

STORY BY
AGANAYAREESH

BENVALU

Prakata

Kiranya engkau mencium aku dengan kecupan!

Karena cintamu lebih nikmat dari pada anggur. Harum bau minyakmu, bagaikan minyak yang tercurah namamu, oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu!

Tariklah aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi!

Sembunyikanlah aku di dalam dada mu yang kuat, rengkuhlah aku dengan lengan mu yang perkasa, dan taklukkan aku dengan cintamu yang hangat.

Telah lama aku hilang dan mati rasa, mengembara mencari suaka, namun ketenangan kudapat di dalam pelukmu.

Cinta mu meremukkan baja, memecahkan gunung batu dan mencairkan lautan beku.

Aku bersorak sorai karena semesta mempertemukan kita. Aku bergembira kepada Tuhan karena Ia memberikan engkau kepada ku. Aku akan memuji cintamu lebih dari pada anggur dan emas permata.

Layaklah mereka cinta kepadamu!

Dan beruntunglah aku yang mendapatkan mu.

1. BENALU

"GA MUNGKINLAH AKU PULANG, MA. Mahal kali ongkos pesawat. Dari pada aku pulang, mendingan uang itu ku kasih sama Mama melunasi hutang. Aku juga baru mengirim uang awal bulan kemaren. Mau uang apa lagi ku pake beli tiket pesawat?"

Jual ginjal?!

Sudah lima kali.

Dalam waktu seminggu ini, Ibunya sudah menghubungi sebanyak lima kali dan kelima kalinya beliau meminta pulang ke kampung.

Alasannya karena rindu.

Sepuluh kali Natal, sepuluh kali Tahun Baru, Darsiyah tidak pernah pulang karena alasan yang sama. Yakni ongkos pesawat sangat mahal, apalagi harganya akan melonjak dua kali lipat di libur nasional sehingga uang itu lebih cocok dipakai untuk beli motor dari pada pulang kampung.

Kalau beli motor hasilnya masih kelihatan di mata, kalau pulang kampung kan ga ada hasil apapun. Cuma nambah biaya saja. Setidaknya itulah yang dia rasakan.

Memang benar.

Darsiyah adalah perempuan mata duitan, jadi dia selalu tidak rela mengeluarkan uang segitu banyak untuk pulang kampung yang hanya seminggu. Sementara mengumpulkan uang bekal untuk pulang kampungnya perlu kerja dan menabung setengah mati selama setahun.

"Cuma seminggu aja, *Boru*. Udah kangen kali, Mama. Mama bantu pun ongkos pulang mu. Bisa ya?" Bujuk Ibunya dengan nada memelas.

**Panggilan untuk anak perempuan. Semacam Neng, Nduk, Gek dan sebagainya.*

Kalau ibunya sudah bilang begini, dia mau bilang apa coba? Sekeras-kerasnya hatinya, atau semedit apapun dia, hatinya pasti luluh juga kalau di bujuk seperti ini.

Sebenarnya bukan hanya soal uang itu saja masalahnya. Dari dulu Darsiyah memang selalu malas pulang kampung.

Kampung halamannya jauh, perjalanan kesana mahal, belum lagi ketemu dengan orang sekampung yang dulu sewaktu kecil tidak menjadi tempat yang menyenangkan secara pribadi untuknya.

Lagi pula, dia juga sudah hidup di kampung kelahirannya itu selama dua puluh satu tahun. Saat teman-temannya yang lain merantau ke kota di usia empat belas atau tujuh belas untuk melanjutkan Sekolah Menengah Atas maupun kuliah, hanya dirinya yang tinggal di kampung itu dengan membantu ibunya bekerja ke ladang orang maupun jadi karyawan toko.

Dua puluh satu tahun tinggal di kampung rasanya sudah terlalu lama sehingga dia tidak terlalu kangen dengan kampung halamannya. Malah bosan disana melihat pemandangan monoton dan mengobrol dengan orang yang sama terus.

Darsiyah tidak mau hidup di kampung terus menerus seperti Ibunya yang hanya buruh panggilan di ladang orang dan menjadi janda miskin. Jadi dia mengumpulkan uang kerjanya untuk membeli tiket pesawat sekali jalan lalu merantau ke kota besar.

Sekarang dirinya kerasan di kota ini, namun Ibunya tiba-tiba meminta pulang. Dan ini sudah kesekian kalinya.

Tidak ada rasa menggebu-gebu ketika Ibunya meminta pulang atau ketika mengingat kampung halamannya itu.

Tak seperti teman satu kantornya yang tiap bulan musti rela naik kapal laut lima jam, naik motor satu jam supaya bisa ketemu orang tuanya di kampung yang letaknya di pulau seberang.

Atau temannya yang rela naik pesawat mahal demi mengunjungi keluarganya.

Entah dia mati rasa atau tidak berbakti, dia tidak tau.

Namun seperti itulah perasaannya selama ini dan dia tidak pernah ceritakan pada siapapun, sekalipun ibunya sendiri. Takutnya ibunya sedih sekali mendengarkan hal itu, jadi dia simpan saja dalam hati sendirian.

Makanya kalau diminta pulang, dia selalu saja beralasan ongkos pulang mahal dan lebih baik uangnya di kirim ke kampung saja atau dia akan beralasan kalau mendapatkan cuti itu susahnya minta ampun.

Lagi pula, entah kenapa perasaannya tidak enak kalau pulang kampung saat ini.

Entah perasaan apa yang menahannya sehingga hatinya menolak pulang padahal ibunya sudah hampir setiap hari dalam minggu ini menghubungi.

Apa mungkin karena dia malas pulang kampung sampai hatinya pun merasa tidak enak?!

Atau rasa bersalah yang selalu membuat ibunya sedih selama ini?!

Entahlah.

Ibunya juga getol sekali menghubungi dirinya di jam istirahatnya.

Dulu kalau dia bilang dia tidak bisa pulang, ya ibunya akan diam saja.

Sekarang rasanya ibunya terlalu sering meminta bahkan sampai ke tahap memaksa. Sampai dia habis kata-kata untuk menolaknya.

Apa mungkin ini karena faktor umur kali ya, makanya Ibunya selalu merasa rindu dan makin *clingy*?!

Konon katanya orang tua itu makin bertambah tua maka sifatnya akan semakin mirip dengan anak-anak.

Yang selalu pengen di perhatikan, ditemani, diajak ngobrol dan butuh validasi orang sekitarnya. Mungkin saja.

"Memangnya Mama sakit apa kali ini?" Tanya Darsiyah sambil menggaruk keningnya.

"Kata Dokter infeksi ginjal"

"Kan sudah berobat, belum sembuh juga?"

"Sudah mulai baikan, tapi sesekali pinggang Mama masih sakit. Makanya Mama masih harus minum obat."

"Ya udah, nanti aku coba minta cuti sama Bos ku, siapa tau dikasih. Tapi aku ga janji ya"

Akhirnya, Darsiyah menyerah juga. Terdengar suara Ibunya yang kentara sekali gembira di ujung sana. Ya, sekali ini saja.

"Iya.. Iya... Semoga dikasih ya"

"Amin. Ya sudah, kalau gitu Mama balik kerja dulu. Jam istirahat Mama sudah selesai"

"Iya, hati-hati ya Ma"

"Iya, Nak ku"

Setelah percakapan monoton dengan Ibunya selesai, Darsiyah mematikan panggilan dan mengantungi ponselnya. Dia keluar dari kamar mandi karyawan dan harus kembali bekerja menjaga toko pakaian dimana dirinya mencari makan selama ini.

Toko siang ini sepi, jadi dia bisa menerima panggilan itu cukup lama. Meskipun dia harus sembunyi di kamar mandi supaya tidak ada karyawan yang mendengar dan dia bebas berbicara dengan Ibunya.

Kalau terus menerus menolak begini, Darsiyah merasa begitu lelah, bosan dan mulai merasa bersalah.

Tiap bulan Ibunya menelepon dan membujuknya pulang, biasanya alasannya selalu di terima sang ibu. Namun kali ini ketika alasan sama diberikan padanya, ibunya malah memaksa, yang penting bisa melihat wajahnya. Soal biaya, nanti di bantu ibunya.

Padahal tiap bertelepon mereka selalu bertatapan wajah dan saling melihat melalui panggilan video namun hal itu tidak mampu membuat ibunya senang.

Jadi biarlah dia pulang kali ini, mengambil semua cuti tahunannya dan memakainya. Lagipula selama ini dia tidak pernah cuti dan ijin berlibur, pastilah akan di berikan ijin.

Jadi, dia mengirimkan pesan kepada Bosnya dan meminta ijin untuk mengambil jatah cutinya setelah gajian nanti.

Dan seperti tebakannya, cutinya diterima.

Darsiyah termasuk beruntung bekerja di toko ini. Pekerjaannya bagus, gajinya besar, temannya asik dan bosnya luar biasa baik.

Dari semua pekerjaan yang Darsiyah lakukan semenjak merantau di pulau ini, pekerjaan inilah yang lebih santai dengan gaji yang paling besar dan tunjangannya juga banyak. Apalagi untuk dia yang hanya lulusan sekolah menengah atas saja.

Setelah mendapatkan ijin, Darsiyah mulai mengirimkan pesan ke grup kerjanya kalau dia akan cuti di awal bulan, selama dua minggu. Jadi yang lain bisa membuat jadwal kerja dan lembur untuk mengisi kekosongannya.

Meskipun Ibunya meminta hanya libur seminggu, namun Darsiyah mengambil dua minggu saja. Biarlah dia menghabiskan waktu dua minggu cuti tahunannya bersama ibunya di kampung supaya rindu ibunya terbayar tuntas bulan depan.

Dan semoga liburannya ini membawa keberkahan dan kesehatan untuk ibunya. Serta membuat dirinya semakin semangat bekerja kalau pulang nanti. Dan kedepannya ibunya tidak akan merengek rindu lagi.

Semoga saja.

Meskipun perasaannya tidak enak, dia akan tetap pulang. Tidak dia sangka ada waktu yang dia sisihkan untuk pulang, setelah mengancang-ancang ingin pindah ke kota lain demi hidup yang lebih baik. Namun Tuhan berkata lain.

Tanggal satu di bulan itu, setelah mendapatkan gaji bulanannya, dengan membawa satu koper berukuran dua puluh kilo berisi pakaian dan juga oleh-oleh untuk ibunya, Darsiyah berangkat ke bandara menggunakan taksi.

Saat orang sedang tidur, Darsiyah sudah bangun. Mandi, bersiap-siap, merias wajahnya dan memberikan pengharum badan di tubuhnya. Perjalanan kali ini akan panjang dan penerbangannya harus transit di Malaysia terlebih dahulu karena penerbangan yang dia pilih adalah penerbangan paling murah dari seluruh maskapai di aplikasi penjualan tiket pesawat.

Pukul lima subuh dia sudah sampai di bandara, antri bagasi yang ternyata cukup panjang lalu menunggu satu jam sampai penerbangan datang.

Dia akan berangkat ke Medan, Sumatera Utara.

Sudah lama sekali dia tidak menginjakkan kaki di kota ini. Sepuluh tahun yang lalu, dia berangkat dari sini diantar ibunya. Sekarang dia kembali sendirian tanpa di jemput ibunya dan tanpa sepengetahuan ibunya.

Darsiyah sengaja tidak ingin memberitahu ibunya karena dia ingin memberikan kejutan. Beberapa hari kemarin ibunya terus menelepon dan dia bilang cutinya masih belum keluar. Maaf kalau dia berbohong.

Maaf, Ma.

Dari bandara Kuala Namu ke kampungnya butuh perjalanan panjang naik bus lalu ganti naik angkot memasuki kawasan sawit sampai ke ujung dunia saking lamanya itu perjalanan.

Semoga saja jalannya sudah di aspal dan pembangunan disana sudah semakin rata sehingga dia tak akan mabuk perjalanan karena dangdutan di mobil melintasi lobang surgawi sana sini.

Sepanjang perjalanan Darsiyah menatap keluar melalui jendela mobil. Menikmati pemandangan. Bapak di depannya dari awal masuk angkot sampai dua jam perjalanan panjang ini terus merokok. Mau dia lemparkan saja dia dari angkot ini dan di tinggal, karena keegoisannya membuat orang lain sengsara. Untung dia memakai masker dan membuka jendela jadi asap itu tidak membunuhnya.

Suara ibu-ibu yang ngobrol sedari tadi nampak asik membahas harga apapun sedang naik. Ada yang tidur nyenyak meskipun musik koplo dari tadi berbunyi keras.

Rasanya sudah lama sekali dia tidak mengalami kejadian ini dan dia jadi teringat masa lalu.

Kalau orang dari kampungnya mau pergi ke kota, biasanya orang dengan ekonomi menengah ke bawah akan menggunakan angkot ini dan desak-desakan macam ikan rebus. Kalau beruntung, akan dapat tempat duduk yang harganya lebih mahal, kalau tidak beruntung ya berdiri dengan harga lebih murah. Tapi berdiri selama dua jam dengan perjalanan berlubang pastilah melelahkan. Gempor coi.

Kalau orang kaya, pastilah naik mobil pribadi atau sewa mobil, jadi lebih nyaman.

Lucu juga bagaimana dalam sepuluh tahun dia bisa lupa sebagian besar kisah hidup masa kecil dan remajanya di tempat ini. Ketika dia kembali, ingatan itu mulai bermunculan samar-samar.

Seperti doanya, jalan menuju kampung halamannya mulus dan nyaman. Tak pernah ada gunjang-ganjing karena lobang dan dia tidak mabuk perjalanan

karena dangdutan.

Ternyata jalan berlubang ini sudah di perbaiki dan di aspal hitam. Bisa juga pembangunan masuk ke dalam kampungnya yang di ujung dunia ini. Terima kasih kepada Pemerintah.

Hingga sampailah dia di kampung halamannya, tepat pukul lima sore. Setelah menembus ratusan bahkan puluhan pohon sawit, akhirnya dia sampai di kampung halamannya. Tempat dimana dia dulu di lahirkan, dibesarkan, disekolahkan dan tumbuh sebelum merantau.

Saat kernet sibuk menurunkan kopernya dari atas angkot, Darsiyah memandang sekeliling. Ternyata semuanya berubah. Hanya dalam sepuluh tahun, tempat itu berubah 180 derajat.

Kembali ke tempat itu rasanya seperti masuk ke dalam mimpi. Dia kenal tempat itu dan disaat yang sama pula dia tidak kenal tempat itu.

Dulu jalanan ini kering, berdebu dan semua aspalnya hancur karena sudah terlalu tua. Saking tuanya, kerikilnya sampai lepas karena terlalu sering dilewati truk maupun bus berukuran raksasa yang di bawa cukup ugal-ugalan.

Dulu sewaktu anak-anak, saat mereka bermain di jalan dan melihat truk atau mobil datang, mereka harus berlari menjauh supaya tidak terkena kerikil yang terbang. Kalau kena kerikil, sangat berbahaya dan sudah pasti sakit sekali. Kalau kena kaki pasti sakit, kalau kena kepala pasti bocor. Dan abunya pasti terbang kemana-mana.

Sekarang jalanan itu hitam mengkilap dengan truk, bus, mobil dan angkot yang lewat namun jalanan itu aman karena sudah kuat.

Dulu sepanjang jalan di kiri dan kanan jarak satu rumah dengan rumah yang lain pasti agak berjauhan. Dibangun dari kayu atau triplek semua.

Namun sekarang sudah berjejer rapi dengan jarak yang berdekatan dan rata-rata terbuat dari beton. Sehingga rumah itu nampak indah dan kokoh sekali.

Dengan cat warna warni yang memanjakan mata. Seperti gulali dan permen kapas.

"Kak, ini kopernya. Ga ada yang ketinggalan lagi kan?" Tanya kernet itu cepat. Kopernya sudah ada di pinggir jalan dan semuanya aman.

"Sudah, Bang. Makasih ya. Ini ongkosnya"

"Kan udah bayar tadi, Kak"

"Anggap aja uang kopi." Koper itu berat, bisa diangkat dan diturunkan dari angkot tanpa tergores rasanya uangnya tidak ada apa-apanya dari pada bantuan lelaki itu.

"Oh Makasih ya, Kak."

"Sama-sama, Bang"

Angkot itu segera berlalu meninggalkan Darsiyah yang masih berdiri di pinggir jalan. Setelah memastikan tidak akan ada mobil atau motor yang akan lewat, dia menyeberang dan memasuki rumah bunya.

Dari semua tempat itu, hanya rumah orang tuanya yang masih nampak polos, tidak banyak berubah sehingga dia masih mengenalinya.

Rumah itu dibangun masih dari semen dan batu bata yang tidak di plester jadi masih sederhana sekali. Tiang-tiang kayu menjadi penyangga di kiri dan kanan rumah, terasnya masih polos dengan sebuah meja dengan dua kursi kayu tua.

Halamannya nampak gersang tanpa adanya bunga maupun tumbuhan. Sementara kiri dan kanan sudah dikelilingi oleh rumah panggung dari beton yang kelihatan sangat kokoh.

Rumah orang tuanya bagus dan masih layak huni, namun tidak semewah rumah lain jika dibandingkan dengan rumah tetangga disekelilingnya.

Tapi kalau dibandingkan dengan rumahnya di masa kecil, rumah sekarang ini jauh lebih bagus dari rumahnya dulu yang terbuat dari triplek usang

bekas proyek yang kena semen. Dulu, kalau hujan dan angin kencang datang, rumahnya pasti berderit seakan ingin rubuh dan dibawa terbang oleh angin.

Dulu waktu kecil, melihat rumahnya seperti itu, awalnya takut dan tidak bisa tidur kalau malam. Tapi lama-kelamaan jadi terbiasa juga. Meskipun rumahnya dari triplek, rumah itu tetap kokoh sampai dia berusia dua puluh satu tahun. Dan sekarang pastilah semakin bagus karena sedikit demi sedikit ibunya memperbaiki rumah itu. Triplek diganti dengan batu bata yang lebih kuat. Meskipun belum diplester namun jauh lebih baik.

Tapi kalau bisa, dia ingin membuat rumah ibunya ini jauh lebih bagus dan jauh lebih cantik juga kokoh. Seperti rumah tetangga yang lainnya.

Setelah dia meletakkan kopernya, dia mengetuk pintu itu. Tidak ada sahutan dari dalam dan tidak ada suara apapun yang menjawab salamnya.

Saat menoleh ke sekeliling, rumah tetangganya tampak tidak terlihat karena tinggi sekali di bangun seperti rumah panggung. Dulu tidak ada yang bangun rumah panggung seperti ini. Kenapa malah semua kiri kanan dijadikan rumah panggung?!

Dan saat dia berdiri ke pinggir jalan, sudah tak ada lagi anak-anak main petak umpet, lompat tali atau main bola kasti. Sekarang mereka semua main game di ponsel sambil nongkrong di warung sembako yang ada di depan sana.

Dari pada dia menunggu ibunya seperti maling disini, mendingan dia ke toko depan. Sekalian ngaso dan mengisi perut yang lumayan mual karena perjalanan jauh juga lapar.

Sebotol teh manis kemasan dengan semangkuk mie kuah membuat dia kenyang dan kembali bertenaga setelah tadi duduk lemas di angkot.

Biasanya jam segini Ibunya sudah pulang.

Tapi kenapa lama sekali ya?

Langit sudah semakin gelap dan sore mulai pergi namun ibunya tak kunjung muncul. Rumah yang lain sudah terang sementara rumah ibunya belum juga dihidupkan lampu.

Masa lembur sih? Tidak mungkin.

Bosan di warung itu duduk selama dua jam menunggu, Darsiyah memutuskan untuk menunggu di depan teras rumah Ibundanya yang masih gelap saja. Tak enak di warung itu terus sementara makanannya sudah habis.

Membawa satu ransel di punggung dan tas tangan di depan dada, dia duduk di depan teras Ibunya.

Dua puluh menit dia menunggu disana, jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam kurang lima menit dan nyamuk sudah menggila. Dia bisa mendengar dengungan mereka yang menyebalkan dan merasakan tusukan mereka yang menyakitkan. Nyamuk di kawasan sawit seperti ini jauh lebih ganas dan jauh lebih mematikan. Dalam hati Darsiyah berharap dirinya tidak kena malaria atau demam berdarah.

Darsiyah yang berniat ingin memberikan kejutan kini malah tersiksa di depan rumah ibunya sendiri.

Kemana sih ibunya itu pergi? Apa ngerumpi dulu di rumah temannya?

Dia mengambil ponselnya dan menghubungi ibunya. Berdering namun tidak diangkat.

Kemana sih ibunya itu?!

Saat dia mulai mengomel dalam hati, sambil menggaruk tangan juga kaki yang mulai bahan mukbang oleh nyamuk, di jalan raya dekat depan rumahnya, berhenti sebuah mobil Jeep hitam dan nampak ada orang turun lalu mobil itu pergi.

Mungkin itu ibunya yang sudah dia tunggu sedari tadi. Sepertinya tebakannya benar, karena ibunya itu berjalan kesini dengan mengenakan

sarung di kepala.

"Eh, ada orang? Siapa ya" tanya ibunya sambil membuka sarung di kepalanya.

Tuh kan, itu ibunya.

"Maa... Kok lama kali Mama pulang" pekiknya menahan kesal.

"Loh, kau ini Darsiyah... Ya Tuhan.... Kok bisa kau disini?"

Mendengar suaranya yang protes kenapa ibunya lama sekali, ibunya malah senang. Saking bahagiannya, dia berlari ke teras rumah dan sambil gelap-gelapan memeluk Darsiyah ke dalam rengkuhannya.

Sepertinya ibunya baru saja pulang dari ladang karena aroma matahari bercampur dengan keringat tercium tajam. Namun ini adalah wangi Ibunya yang sudah lama terlupakan. Dan bohong kalau bilang dia tidak rindu.

Dia rindu setengah mati. Mereka berpelukan disana cukup lama.

"Baru datang aku. Mama malah ga ada dirumah. Dari mana Mama?"

"Jam berapa kau sampe, Nak ku? Kok ga kau kabari Mama? Kan biar bisa Mama jemput ke bandara"

"Biar kejutan tapi Mama lama kali pulang. Sehatnya Mama kan?"

"Sehat. Terima kasih Tuhan, anakku sudah pulang selamat ke rumah ini. Terima kasih Tuhan... " Kata Ibunya senang, menciumi wajah Darsiyah kiri dan kanan, dari kening dan ke dagu lalu kembali memeluknya erat.

"Dari mana Mama sampai jam segini baru pulang?"

"Ehh, ngerumpi dulu Mama tadi di rumah Bos sambil makan mi. Jadi baru pulang. Udah lama kau nunggu?"

"Udah dari jam lima sore tadi"

"Ya ampun, kok ga kau telpon Mama tadi?"

"Biarlah. Yang penting Mama udah di sini. Mana kuncinya, Ma?"

"Ini, ini. Bukalah pintunya biar istirahat kita"

Ibunya merogoh kunci dari dalam tas pinggangnya dan Darsiyah membuka pintu di depan mereka. Pintu kayu coklat itu berderit ketika di dorong ke dalam. Lalu masuk ke dalam rumah dengan menggeret koper itu masuk. Lampu menyala terang ketika ibunya menghidupkan sakelar.

"Kok besar kali tas mu ini? Bawa apa kau?"

"Bawa baju sama oleh-oleh."

"Ngapain kau bawa baju kesini? Kan banyak bajumu di lemari itu."

"Mana mungkin muat, Ma. Ini aku beli tas sama sepatu untuk Mama pake *marpesta*." Mana mungkin bajunya yang dari sepuluh tahun lalu muat dipakai? Itu baju pas dia remaja, sekarang dia udah jadi tante-tante. Mana muat.

Kondangan.

"Mama mandi dulu, ya. Biar ga kotor"

"Iya"

Saat Ibunya jalan ke belakang dan mandi, Darsiyah melihat-lihat rumah ini. Atap diatas masih terbuat dari kerangka kayu dan seng, tanpa asbes sehingga masih ada jarak cukup besar juga panjang. Angin maupun nyamuk dari luar pasti bisa masuk dengan mudah ke dalam rumah mereka.

Semua perabotan rumah tangga sewajarnya. Meja tv dengan beberapa patung rohani, menempel di sudut dinding. Ruang tamu luas tanpa meja maupun kursi, hanya diberikan tikat plastik. Kulkas dan dispenser, dan tak lupa foto-foto mereka di dinding semen.

Sebagian besar di perabotan itu menempel debu yang lumayan tebal. Tentu saja, abu dari luar beterbangan masuk ke rumah dan ibunya mungkin sudah terlalu lelah di ladang sehingga tak memiliki waktu ataupun tenaga untuk membersihkan tempat ini.

Atap rumah mereka yang tinggi butuh dibersihkan karena banyak sarang laba-laba. Semua perabotan butuh digeser untuk dibersihkan debunya dan yang paling penting adalah tempat ini butuh dibuat asbes sehingga abu, nyamuk, benda asing apapun dari luar yang bisa bergerak tidak bisa masuk ke dalam rumah. Kalau tidak, mereka akan hidup dengan menghirup debu dari jalanan selamanya. Dan Darsiyah tidak mau hidup seperti itu terus. Pokoknya dia harus memperbaiki rumah ini sebaik mungkin. Titik.

Dia masuk ke kamar dan melihat kamar ibunya yang tidak banyak berubah seperti dia tinggalkan dulu. Masih bersih dengan kasur yang sama, dengan lemari pakaian yang sama dan dengan perabotan yang sama. Kelambu yang sama terus bergantung di dinding dan dipakai tidur untuk menghalau nyamuk.

Dia pergi ke kamar yang ada disamping, jauh lebih kecil, kamarnya dulu. Tempat itu kini dibuat jadi gudang dengan aneka perabotan yang sudah dibungkus dengan plastik.

Darsiyah tidak sabar menunggu besok dan ingin membersihkan rumah ini. Saat dia akan ke dapur, ibunya sudah selesai mandi dan keluar hanya mengenakan handuk saja.

"Lapar kau?" Tanya ibunya ketika melihat Darsiyah membuka lemari makanan.

"Mau liat-liat aja, Ma"

"Mama belum belanja. Cuma beras aja yang ada. Kalau kau bilang kemarin mau pulang, kan bisa Mama belikan ikan untuk kau"

"Ga perlu lah. Udah makan mie tadi aku di depan"

Ibunya masuk ke kamar untuk berpakaian sementara Darsiyah yang sudah selesai keliling memeriksa rumah ibunya kini kembali ke ruang tamu dan duduk di tikar.

Sembari menunggu ibunya, dia membongkar koper dan mengeluarkan oleh-oleh untuknya. Ada sepasang sandal cantik, sebuah tas kulit dan juga kain yang bisa di jahit nanti untuk ibunya pakai ke kondangan.

Setelah berpakaian, ibunya sibuk mencoba sepatu itu dan melihat tasnya. Membicarakan akan dijahit seperti apa nanti kain ini untuk dipakai ke pesta maupun ke gereja.

Namanya ibu-ibu ya kan.

"Berapa lama kau disini, *Nang*?" Tanya Ibunya ketika Darsiyah sibuk memasukkan kue ke dalam kulkas supaya tahan lama. Sementara sebagian di makan berdua.

Nang, singkatan dari Inang. Biasanya dipakai untuk ibu tapi bisa dipakai untuk memanggil anak perempuan.

"Aku cuti dua minggu. Mungkin dua belas hari disini"

"Memangnya dikasih selama itu?"

"Iya. Aku gapernah cuti jadi masih utuh dikasih semua"

"Syukurlah. Mama udah was-was kau cuti sebentar. Biar puas Mama lihat kau disini"

"Iya."

"Udah ada pacar mu?"

Tuh kan. "Belum."

"Masa udah tiga puluh satu kau belum pacaran? Memangnya kau ga mau kawin?"

"Untuk apa kawin? Uang lebih penting"

"Kan nanti uang bisa dicari sama-sama. Memangnya kau gamau berkeluarga?"

"Nanti lah itu, aku kan masih muda. "

"Udah tiga satu kau loh. Mana muda lagi itu?"

"Sekarang kan jaman udah makin maju, uang yang paling penting. Nanti kalau mau menikah, ya menikah umur empat puluh aja lah"

"Masa empat puluh? Mau kapan kau punya anak?"

Siapa bilang aku pengen beranak? Mendingan sendirian. Nanti kalau udah tua ya masuk panti jompo. Selesai.

Tapi dia tidak mau mengatakan itu karena tak mau di ceramahi ibunya. Jadi dia diam saja.

"Kebetulan kau pulang, teman SMA mu dulu si Dinda mau kawin."

"Oh ya? Bukannya dia udah kawin waktu SMA dulu?"

"Udah cerai, meninggal suaminya. Jadi dia mau menikah lagi, kasihan anak-anaknya ga punya bapak"

"Anaknya bukannya udah besar?"

"Ya meskipun besar kan butuh bapak"

"Kalau suami barunya baik ya butuh lah."

"Baik kok. Dia salah satu mandor di tempat kerja Mama. Makanya si Dinda itu beruntung, jatuh ke *springbed* dia"

**sebuah metafora yang sering di berikan kepada sosok yang beruntung. Biasanya orang miskin yang menikah dengan keluarga lebih kaya, di bilang "jatuh ke springbed"*

"Orang mana calon suaminya?"

"Jawa. Katanya mau mualaf si Dinda, mengikuti suaminya"

"Oh."

"Tapi dia duda, anaknya dua."

"Si Dinda anaknya berapa?"

"Sama juga. Makanya orang itu cocok."

"Semoga aja cocok sampai tua. Kapan pestanya?"

"Minggu depan."

"Dimana dibuat?"

"Disini. Katanya orang tua laki-laki itu ga setuju karena beda suku tapi namanya cinta tetap lanjut, ya disinilah dibuat"

"Oh."

"Tidur lah kita, kau pun capek di jalan. Biar besok bangun lebih segar"

Mak, baru jam sembilan malam. Masa udah tidur? Banci aja masih dandan.

.

.

•

Cocok ko rasa?

Bungkus lah.

Jangan lupa komentar dan bintang ya, sobat. Biar semangat.

Kuli bangunan semangat karena rokok, gorengan dan kopi.

Kang nulis semangat karena bintang dan komentar.

Ikan lele, ikan cucut...lanjut.

2. BENALU

Kalau di kota Darsiyah bisa bangun jam sembilan atau jam sebelas siang saat matahari sudah tinggi, di desa dia tidak bisa berlaku seperti itu. Kalau di desa bangun siang, di bilanginya itu babi.

Semua orang di desa ini bangun jam lima subuh dan sudah beraktifitas. Ada yang ke pasar dan ada yang siap-siap ke ladang.

Jam lima subuh pagi ini, Darsiyah bisa bangun karena mendengar Ibunya tengah sibuk di dapur.

Semalam dia tidak bisa tidur karena dingin dan baru bisa lelap saat tengah malam. Sekarang malah bangun subuh. Ya ampun.

Jadi dia pergi ke kamar mandi untuk mengosongkan kantung kemihnya lalu melihat Ibunya sedang sibuk di dapur memeriksa kulkas dan lemari makanan.

"Mama mau kemana?"

"Mau belanja sayur ke *kode*"

Warung

"Cepat kali"

"Biar sempat masak, karena mau kerja ke ladang."

"Sama siapa?"

"Jalan kaki aja, sama siapa lagi?"

"Oh."

"Kau di rumah aja, masak nasi."

"Iya"

Setelah ibunya pergi membawa keranjang belanja, dia memutuskan menjerang air dan memasak nasi. Dia akan bikin teh untuk dirinya sendiri biar ini mata melek setelah tidur hanya dapat lima jam saja.

Setiap pagi Ibunya akan membawa bekal dan makan siang ke ladang. Dan sebelum pergi selalu sarapan dulu. Kulkas kosong, jadi dia bingung mau masak apa sebagai sarapan dan bekal makan siang. Harusnya dia bilang aja kemarin sama Ibunya kalau dia akan pulang, jadi kulkas ga kan kosong melompong kayak gini. Ya namanya bikin surprise, kalau dikasih tau kan namanya pengumuman.

Tak lama kemudian, Ibunya kembali dengan keranjang belanja yang isinya ada sayur, bumbu dan daging ayam.

"Di depan cuma ada ini. Besok beli yang segar di *pajak* aja. Masak ini aja untuk makan siang sama makan malam, ya"

Pajak : Pasar

"Oke."

"Kita sarapan mi aja, tadi Mama beli di depan"

"Mama masih kerja di toke itu?"

"Iya. Di mana lagi kalau bukan di sana?"

"Sudah berapa gajinya sehari?"

"Mama udah karyawan tetap dan gaji pokoknya 3,3 juta."

"Masih dikit ya? Pelit kali."

"Iya, Mama kan cuma merawat aja sama kayak yang lain."

"Masih hidup toke mama itu?"

"Masih lah. Sekarang dia cuma membungakan uang jadi anaknya yang pegang usahanya ini."

"Anaknya siapa?"

"Si Beskar lah, siapa lagi? Cuma dia anaknya satu-satunya, yang lain kan sudah kawin dan ikut suami masing-masing"

"Ya aku kan ga ingat."

"Udah kaya dia sekarang, rumahnya makin besar dan katanya ada bangun rumah di kota."

"Dari dulu kan orang itu udah kaya. Dapat hasil sawit, dapat bunga dari uang sementara kasih gaji kalian aja cuma sedikit. Apa ga makin kaya?"

"Duda si Beskar itu, Dar"

"Bukannya dia udah menikah? Pacarnya kan hamil duluan waktu kuliah? Kok bisa jadi duda?"

"Udah kabur istrinya entah kemana. Katanya sih ga tahan di KDRT."

"KDRT? Gila kali."

"Katanya sih gitu. Tapi memang mantan istrinya itu ga beres, sering arisan sana sini tapi ga bayar. Semua orang di golangkan dia, uang orang pun di larikan sama dia."

"Suami sama mertuanya kan kaya raya? Ngapain dia bawa kabur uang orang lagi? Ga dinafkahi?"

"Katanya sih dinafkahi tapi memang dasar istrinya itu aja yang kebanyakan gaya. Besar pasak dari pada tiang. Mobilnya aja sampai di jual."

"Gila. Berarti sama-sama ga beres lah kalo gitu. Satunya KDRT, satunya tukang larikan uang. Makin banyaklah duda sama janda di kampung ini ya"

"Iya, tapi hati-hati kau sama si Beskar itu."

"Siapa si Beskar?"

"Ya anaknya toke Mama dulu. Yang jadi bos Mama sekarang."

Keningnya mengerut. "Memangnya kenapa?"

"Pokoknya hati-hati."

Iya tapi hati-hati kenapa? Enggak jelas banget. Hati-hati karena dia tukang pukul kah? Hati-hati karena menggigit? Kan harus dijelaskan.

"Cuma sebentar kok aku disini. Ga mau berurusan lah sama manusia ga jelas kayak dia."

"Tapi kalau kau dijodohkan sama dia kau mau, Dar?"

"Sama siapa? Beskar?"

"Iya. Mamanya kan nyari menantu untuk anaknya"

"Yeee... tadi disuruh hati-hati sekarang malah ditawarin. Ga jelas Mama ini"

"Ya siapa tau dia mau sama kau, jadi kau istri orang paling kaya di kampung ini"

"Nanti aku dipukulin, Mama mau?"

"Jangan lah"

"Makanya, aneh kali Mama ini. Ga ada apa laki-laki yang lebih waras gitu yang mau di jodohkan sama aku? Masa tukang KDRT?"

"Ya siapa tau dia udah berubah"

Memangnya dia *Power Ranger* pake berubah segala?

Mereka sarapan sambil mengerumpi. Setelah selesai, Darsiyah melakukan pekerjaan pertamanya di kampung ini yakni membuat makan siang sementara Ibunya siap-siap mau kerja.

Langit yang tadinya gelap kini mulai terang ketika masakannya sudah selesai. Dia masukkan air putih dan juga kotak makan siang ibunya ke dalam keranjang kerja lalu mengatar ibunya ke depan.

Sebuah truk pengangkut pekerja sampai dengan beberapa ibu-ibu di dalamnya. Ibunya dan pekerja lain pun pergi bekerja. Pemandangan yang setiap hari dia lihat dulu saat kecil masih tetap ada sampai sekarang.

Karena dia sendirian disini, jadi Darsiyah memutuskan untuk membersihkan rumah ini saja. Semua barang-barang di ruang tamu dia tutupi dengan kain karena dia akan membersihkan langit-langit rumah dengan sapu.

Supaya sapunya bisa nyampe, dia harus naik ke atas kursi dan sambil memakai kaca mata dia mendongak memastikan semua sudut atap yang tinggi itu bersih tersapu. Kotoran hitam dan juga sarang laba-laba berjatuh ke bawah. Wajah dan matanya untung sudah terlindungi oleh masker dan kaca mata.

Meskipun rambutnya kena dan kotor tapi tidak apa-apa, nanti dia bisa keramas. Air di rumah ini melimpah dan juga segar jadi dia tidak keberatan untuk keramas.

Setelah semua langit-langit rumah di bersihkan, mulai dari raung tamu dan kamar, kini dia membersihkan tiap sudut ruangan di rumah ini.

Semua barang yang tidak penting dia buang ke tempat sampah. Semua lemari yang isinya berantakan dia rapihkan dan kolong kasur pun dia sapu setelah kasurnya diangkat.

Setelah kamar selesai, dia ke gudang dan membersihkan ruangan itu. Butuh banyak sekali waktu untuk membersihkan rumah kecil itu dan akhirnya

tinggal membersihkan dapur saja.

Dia membersihkan dapur. Mencuci semua peralatan masak dan makan, menyikat bak cuci piring sampai bersih lalu mulai mengepel.

Nanti setelah mengepel dan menyikat kamar mandi, maka kerjaannya di dalam rumah selesai. Dan besok dia bisa membersihkan luar rumah yang memiliki banyak sekali kayu ditumpuk di samping rumahnya.

Tak terasa membersihkan rumah kecil ini membutuhkan waktu seharian. Baru saja dia duduk dan minum teh, terdengar suara truk dari luar. Itu kan truk yang sering mengantar pekerja pulang.

Tidak terasa sekali padahal dia belum memasak makan malam. Berarti makan malam mereka akan sama dengan makan siang mereka tadi. Untunglah lauk tadi siang masih ada.

"Haduh capeknya."kata Ibunya ketika Darsiyah membuka pintu untuk menyambut kepulangannya dari ladang.

"Sini keranjangnya, Ma" Darsiyah mengambil keranjang dari tangan Ibunya serta sarungnya lalu membawanya ke belakang. Ibunya duduk di kursi kayu dan dia berikan air minum yang langsung diteguk habis.

"Kau bersihkan rumah kita?"

"Iya, biar ga debuan. Mama tumben pulang cepat?"

"Memang jam segini terus pulang"

"Bak mandinya sudah terisi air, jadi Mama bisa mandi. Nanti kuambil anduknya"

"Mama duduk dulu sebentar baru mandi."

"Oke, aku masak sayur dulu lah"

"Belum masak kau?"

"Belum. Ini aja aku baru selesai menyikat kamar mandi. Udah sore aja"

"Jangan mandi tengah malam, nanti sakit"

"Iya"

Kegiatan di kampung ya kerjanya cuma sekitar ladang dan rumah saja. Darsiyah keseringan di rumah.

Dulu waktu anak-anak dia sering diajak ke ladang membantu memunguti berondolan sawit. Setelah dia beranjak remaja dia kerja di rumah dan di toko orang. Lalu merantau.

Sekarang sepertinya dia mau ikut Ibunya saja kerja di sawit, hitung-hitung membantu meringankan pekerjaan. Tidak apa-apa tanpa upah, yang penting tidak di rumah terus. Bosan.

Setelah makan malam, mereka menonton tv sambil berbincang-bincang lalu pukul sembilan ibunya tidur. Wajar saja jam segitu ibunya sudah tidur nyenyak, karena seharian kerja di kebun, capek-capek di bawah matahari dan dibawah pohon sawit.

Hari kedua tinggal di rumah Ibunya, Darsiyah sudah mulai bisa tidur nyenyak. Kalau tidak di bangunkan Ibunya, dia akan kesiangan dan takkan sempat membuat bekal.

Ibunya membeli sarapan dari luar untuk mereka berdua dan jam tujuh langsung pergi kerja. Darsiyah sendirian lagi di rumah.

Dia pun memutuskan untuk membersihkan pekarangan dan samping rumahnya. Pekarangan rumahnya itu tanah dan kering tanpa rumput. Jadi hanya disapu saja sudah bersih. Sementara di samping rumah, di dindingnya banyak sekali disimpan kayu yang tak berbentuk. Mungkin bekas rumah mereka yang dulu.

Dibelakang tidak ada apapun karena ada rumah tetangga dan saluran pembuangan air.

Waktunya membersihkan semua kayu-kayu itu sedikit jadi siang dia sudah selesai. Semua kayu itu dikumpul di belakang menjadi satu dan kini jauh lebih rapi. Rencananya dia akan menanam halaman itu dengan rumput atau bunga biar tidak terlalu gersang. Tapi dia kan cuma dua belas hari disini, jadi lebih baik dia beli bunga jadi saja.

Disini kan jarang jual bunga, memangnya di kota yang bisa beli bunga murah meriah muntah sudah banyak anakan bunga. Tidak lah.

Bingung juga.

Karena ini hari sabtu, jadi Ibunya kerja setengah hari. Pulang jam dua belas siang dan dia langsung dibawa ke pasar.

Pasar di kampungnya ini tersedia hanya hari Rabu dan hari Sabtu, di mana ada begitu banyak sekali pedagang berkumpul di sini dan menjajakan dadangan mereka.

Ada buah-buahan, sayur-sayuran, roti, kue basah, bahan makanan bahkan sampai sepatu, pakaian juga peralatan rumah tangga pun tersedia.

Sebelum berangkat, Darsiyah sudah mencatat bahan dapur apa saja yang tidak ada dan nanti mereka akan membelinya di pajak.

Mereka belanja naik angkot dan kini sudah sampai. Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit jadi mereka sudah sampai di pasar. Tempat itu meskipun siang namun luar biasa ramai, padat dan berisik.

Ibunya mulai jalan kesana kemari mencari makanan apa yang akan mereka beli. Ibunya yang memilih, Darsiyah yang membayar. Saat ini mereka sedang menunggu daging babi hutan segar sedang ditimbang sementara Darsiyah sibuk melihat ke sekeliling.

Pasar ini jauh lebih besar dan lebih bersih dari dulu dia tinggalkan. Sekarang benar-benar sudah maju kampungnya. Semoga semakin berkembang dan makin makmur semua penduduknya.

"Sebelum pulang mau makan dulu?" Tanya Ibunya ketika melihat keranjang belanja mereka yang tadinya kosong melompong kini penuh dengan bahan makanan, ikan, sayur dan buah segar yang akan tahan seminggu kedepan.

"Boleh"

Ada banyak vendor makanan yang menjual aneka macam menu. Namun karena dia kangen makanan kampungnya, dia mengajak Ibunya makan misop dengan ekstra ayam.

"Bah, Kak. Lagi belanja?" Tanya penjaja misop itu ketika melihat Ibunya datang.

"Iya. Misop dua makan sini ya"

"Siapa ini, Kak?"

"Si Darsiyah."

"Bah, aku ini Darsiyah? Udah lama kali kau ga pulang ya. Makin cantik aja kau, Dek"

Dia tidak kenal kakak ini jadi dia tersenyum saja. "Iya, Kak. Rindu Mama jadi pulang sebentar"

"Udah berapa lama kau merantau, Dek?"

"Sepuluh tahun"

"Lama juga ya, jarang pulang lagi. Kasihan Mama mu sendirian, di sini aja kita, Dek. Siapa yang menemani Mama mu kalau kau ga di sini?"

Mendengar itu dia tersenyum lagi. Dua mangkuk misop yang begitu wangi disediakan di depan mereka dan kini mereka mulai makan.

"Kerja aku disana, Kak. Ngumpulin uang juga."

"Halah, disini pun bisanya kau kerja. Bantu Mama mu yang sudah tua ini."

"Aku disana kan juga bantu Mama, Kak"

"Apa karena udah ada pacarmu disana makanya ga mau kau pulang, Dek?"

"Biasa aja, Kak. Pacar apanya?"

"Masa cantik kayak gini kau ga punya pacar? Ga mungkin lah"

"Teman aja, Kak"

"Kapan pesta kita itu, Dek? Udah dekatnya? Biar makan daging kita"

"Haduh, pesta apa, Kak? Kerja lah dulu, ngumpulin uang"

"Terus-terusan kerja. Di sini cuma kau yang belum kawin loh, Dek. Biar ada cucu Mama mu"

"Doakan lah ya, Kak"

"Banyak di sini laki-laki bagus yang siap nikah. Tinggal milih ajanya kau"

"Memangnya mau orang itu sama ku?" Tanya Darsiyah sambil terkekeh pelan.

"Pasti ada lah. Itu anak Tante si Randi, atau anak kak Tari, kau mau apa ga?"

"Kan aku ga kenal, Kak"

"Kalau ga sama si Beskar aja kau, Dek. Pasti cocok kalian"

"Jangan macam-macam kau ngomong Ma Meta. Misop mu aja jual" kata Ibunya cepat setelah sedari tadi mendengar percakapan mereka.

"Siapa itu?" Tanya Darsiyah bingung.

"Siapa tau jodoh orang itu, Kak" ternyata namanya Mak Meta. Lalu melihat Darsiyah. "Masa ga kenal kau sama si Beskar? Itu anak toke Mama mu di ladang. Kaya raya loh dia, Dek"

"Oh, majikan Mama?" Si Duda kaya raya tukang KDRT yang mereka perbincangkan kemarin di dapur. Ngapain pula mereka bahas dia lagi disini? Ga enak perasaannya. "Bukannya dia udah kawin ya?" Tanyanya pura-pura polos.

"Udah cerai dia, Dek. Mamanya si Beskar lagi sibuk cari jodoh untuk dia. Kau kan singel, dia juga singel, cocok lah kalian"

Masa hanya karena sama-sama jomblo bisa cocok? Memang kadang ga bisa di prediksi ibu-ibu ini.

"Ah. Masa aku kawin sama orang yang ga kenal?"

"Apa ga kenal? Kalian satu SMA dulu kan?"

"Iya, dia kakak kelas ku dua tahun"

"Nah, kan udah kenal kalian dari jaman sekolah dulu."

"Mengerumpi lah kau terus, itu jualan mu jangan dipikirkan lagi." Kata Ibunya meleraai mereka.

"Kan lagi sepi, Kak. Siapa tau adek kita ini bisa sama si Beskar, apa ga kaya raya kau, Kak?"

"Halah, udah ada pacarnya di kota. Ngapain sama yang lain?"

"Katanya Adek ini ga ada. Mana yang betul?"

"Nah, uang misop mu. Mana kembaliannya?" Kata Ibunya sambil meletakkan uang ke meja. Dan Kak Meta sibuk merogoh uang kembalian dari tas pinggangnya.

"Siapa tau loh, Kak. Meskipun si Beskar itu agak miring tapi lumayan kan dia kaya. Sekarang yang paling penting itu uangnya, kalau selingkuh anggap aja ga ada. Yang penting uang cair, rumah banyak, lahan sawit banyak. Ga perlu lagi Kakak kerja di ladang capek-capek."

Darsiyah hanya tertawa.

"Anak mu lah suruh sama dia. Jangan anak ku"

"Lah kenapa? Anak ku masih kecil, mana bisa. Sementara Adek ini cantik ku lihat. " kata kakak itu semangat. "Jangan mau kau menikah karena cinta, Dek. Omong kosong cinta itu, nanti juga hilang sendiri. Tapi kalau menikah karena uang, ya kita udah terjamin hidupnya. Ga kayak Kakak, menikah karena cinta. Sekarang malah k
Kakak yang biyai semua. Sementara suami ga kerja."

Kok malah curhat bunda?

"Iya, Kak"

"Ayo pulang, Dar."

"Oh iya" entah kenapa Ibunya tiba-tiba buru-buru seperti ini. Aneh sekali rasanya.

Setelah selesai makan, Darsiyah mengikuti Ibunya pergi membawa keranjang belanjaan mereka yang penuh. "Duluan ya, Kak Meta"

"Iya, hati-hati ya Dek"

"Iya"

Darsiyah berlari mengejar Ibunya yang sudah berjalan jauh meninggalkan dirinya di belakang.

Tadi mereka datang kesini menggunakan angkot sekarang pulang membawa barang belanjaan banyak dengan menaiki becak.

Angin sepoi-sepoi saat mereka berkendara mulai membelai wajah dan tidak ada yang berbicara disana.

Di tengah perjalanan mereka melewati sebuah rumah mewah yang cukup tersembunyi dari desa.

Waktu dia kecil, orang dewasa melarang dia dan anak-anak lain untuk main kesana. Karena katanya tempat itu berhantu. Semakin dewasa Darsiyah dan

anak lain sadar kalau tempat itu terlarang bukan karena berhantu, namun karena didalamnya sarang maksiat, yakni rumah bordil paling terkenal di kampung ini.

Biasanya yang main kesana adalah orang-orang berduit, pekerja yang jauh dari keluarga atau orang dari desa sebelah. Dia pikir tempat itu sudah hilang dimakan zaman namun nyatanya masih jaya berdiri sampai sekarang. Hebat juga bisnis ini.

Dan sepertinya bangunan itu baru di renovasi karena tempatnya kelihatan semakin bagus dan jauh lebih cantik dari tempat tinggalnya. Dulu terbuat dari kayu sekarang terbuat dari beton dan bertingkat. Hebat juga pengelolanya ya. Mantap berarti profitnya.

"Itu masih ada sampai sekarang?" Tanya Darsiyah sambil menunjuk rumah yang mereka lewati.

"Masih ada. Jangan pernah kesana"

"Siapa juga yang kesana?" Apa salahnya sih bertanya, bunda.

Lalu mereka diam sejenak dan mulai memasuki perkampungan. Melewati gereja masa kecilnya yang dulu kecil kini sudah besar sekali.

"Eh, gerejanya sudah di perbesar ya?"

"Iya. Kemarin baru di cat ulang"

"Besok gereja kesana masih jam sepuluh?"

"Masih."

"Jalan kaki?"

"Becak"

"Syukurlah ga jalan kaki. Udah keringatan duluan awak sampe di gereja. Bisa pingsan orang-orang."

Mereka tertawa pelan dan kebetulan sudah sampai di depan rumah. Semua barang belanjaan di turunkan dan setelah membayar ongkos becaknya, mereka masuk.

Ibunya langsung sibuk memasak daging babi hutan yang tadi dibeli supaya tidak alot. Sementara Darsiyah membersihkan kulkas dan membersihkan semua belanjaan sayur juga buah. Memasukkan ke dalam kontainer kecil sehingga rapi di susun di dalam kulkas Ibunya.

Setelah itu, semua ikan segar dan ikan kering dia cuci, dia bersihkan dan dia potong untuk di buat beberapa tempat. Supaya nanti kalau mau masak bisa tinggal ambil sedikit-sedikit dan tahan lebih lama.

Harum aroma masakan tercium memenuhi dapur. Darsiyah mengambil garpu lalu mengambil sepotong daging yang sudah matang untuk dia makan. Enak sekali cui masakan Ibunya. Kangen sekali makan masakan Ibunya sendiri.

"Ma"

"Kenapa?"

"Sungai yang dulu itu masih ada?"

"Masih. Kenapa?"

"Mau kesana"

"Siang-siang kayak gini bisa gosong kau. Sore-sore baru bisa"

"Masih banyak orang nyuci di sungai?"

"Sudah jarang. Kan sudah punya air sendiri di rumah ngapain repot-repot ke sungai. Lagian ini musim kemarau, pasti kering airnya"

"Masa sih? Padahal dulu kan mau musim hujan, musim kemarau, pasti deras airnya"

"Kan udah kering mata airnya karna hutan dibuat jadi lahan sawit. Jangan kesana, mendingan di rumah aja mandi. Banyak kok air di rumah kita."

"Cuma mau lihat-lihat aja"

"Udah masak itu dagingnya. Matikan aja kompornya"

"Oke"

Hari Minggu pagi jam delapan, Darsiyah bisa bangun siang karena Ibunya tidak bekerja. Ibunya sudah bangun dari jam tujuh tadi sementara dia masih tidur menikmati kasurnya yang empuk.

Jam delapan barulah dia bangun karena Ibunya sudah mulai merepet, siap-siap ke gereja supaya tidak terlambat.

Setelah mandi, Darsiyah duduk di depan cermin dan mulai dandan. Kebiasaan yang dua hari ini tidak dia lakukan karena dia di rumah saja dan kerja. Sekarang hari Minggu, dia mau ibadah jadi dia dandan yang cantik.

Rambut panjangnya yang dia keramas dikeringkan dengan hair dryer, dia pasang roll lalu didiamkan. Sementara menunggu rambutnya di lepas, dia mulai mengaplikasikan alas bedak ke wajahnya.

Satu setengah jam kemudian dia sudah selesai, dengan wajah cantik dan rambut yang mengembang sempurna seperti rambut kontestan putri kecantikan. Dia siap pergi bersama Ibunya yang juga cantik mengenakan kebaya.

Dia lupa kalau dia naik becak dan rambutnya pasti kena angin. Jadi dia jepit supaya tidak kembang dan berantakan.

Dua puluh menit sebelum ibadah mereka sampai di gereja, tempat itu sudah mulai ramai namun masih banyak pilihan bangku. Ibunya itu salah satu anggota koor Ibu-Ibu jadi tentu saja Ibunya mengajak duduk di depan.

Sepertinya semua orang desa ini akan tau dia pulang kampung karena Ibunya mulai menggossip. Apalagi disana sudah ada kumpulan ibu-ibu rempong yang akan bertukar cerita sebelum Misa dimulai.

Beberapa menit sebelum Misa, ada seorang Ibu masuk. Mengenakan kebaya mentereng, sanggul besar, dengan tangan, leher dan telinga mengenakan perhiasan emas bertumpuk. Tas tangan besar di lengan kiri lalu duduk di barisan paling depan. Disambut oleh ibu-ibu lain dengan ramah lalu dipersilahkan duduk di tempat yang paling baik.

Ibu itu telat tapi tempat duduk sudah tersedia. Hanya ada satu Ibu yang mampu seperti itu, yakni tuan tanah sekaligus toke sawit yang paling terkenal di kampung ini.

Ibu Hamonangan. Seorang janda kembang dengan tiga anak. Meskipun di tinggal mendiang suami, dia berhasil mengembangkan perkebunan mereka sehingga sukses. Dan kesuksesan itu membuat mereka disegani sekaligus di bicarakan di kampung ini.

Namanya manusia ya kan.

Meskipun sudah berumur enam puluhan namun masih segar dan dandan pol. Seperti toko emas berjalan. Darsiyah tidak akan bisa lupa pada orang ini karena dari dulu beliau selalu dandan nyentrik.

Masih sehat walafiat pula. Biasanya dia datang berdua dengan kedua putrinya namun saat ini sepertinya sendirian.

Bunyi lonceng gereja pun terdengar dan semua orang berdiri. Lagu rohani dinyanyikan dan semua orang menyanyi, menyambut Pastor yang masuk untuk memimpin jalannya Misa di hari Minggu yang mulia ini.

Satu setengah jam acara kebaktian dihelat dan setelah selesai, beberapa orang langsung pulang sementara Darsiyah memutuskan untuk berdoa lebih lama. Toh masih banyak Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak yang masih ngobrol jadi dari pada bengong dia doa sebentar.

Beberapa menit kemudian keadaan menjadi lebih sepi dan hening, dia pun keluar mencari Ibunya yang lagi menunggu dirinya.

"Sudah selesai?" Tanya Ibunya menyambut kedatangannya.

"Sudah."

"Ayo pulang, Mama harus memenuhi undangan perayaan permandian cucu teman kerja Mama. Kalau lama ga akan sempat."

"Ini masih tengah dua belas, Ma"

"Kan rumah yang mau di singgahi banyak. Jadi harus cepat"

"Ya sudah."

Mereka pun pulang ke rumah dan dengan cepat Darsiyah membantu Ibunya memasukkan beras ke dalam lima kantung plastik untuk nanti diberikan kepada pemilik acara permandian yang mengundangnya.

Ibunya akan pergi bersama temannya jadi dia cepat-cepat mengganti pakaian. Beras dan uang sudah disediakan jadi Ibunya langsung pergi.

Karena bosan di rumah tiga hari suntuk, Darsiyah memutuskan untuk jalan-jalan saja dan pergi ke sungai tempat dia mandi dulu. Setelah sepuluh tahun meninggalkan kampung halaman, hal yang ingin dilakukan Darsiyah pertama kali adalah mandi di sungai itu.

Sungai itu dekat sekali ke rumahnya, hanya berjalan lima menit sudah sampai.

Namun karena dia sudah sepuluh tahun meninggalkan kampung halamannya ini, semua tempat kenangan di masa kecilnya tentu saja berubah. Jalan kesana pun tidak lagi melewati semak belukar maupun hutan namun ladang sawit.

Namanya acara di kampung, permandian anak kecil di gereja pasti di buat acara dan biasanya yang bikin acara banyak. Makanya satu kampung repot pergi memenuhi undangan dan absen ke ladang sehingga desa menjadi sepi.

Makanya Darsiyah tidak bisa bertanya kepada siapapun kecuali mengandalkan peta online.

Menurut peta, jika dia mengambil jalan raya, dia akan sampai sepuluh menit tapi kalau dia mengambil jalan memotong dari kebun sawit, dia akan sampai hanya dalam waktu tujuh menit. Dari pada menghabiskan waktu sepuluh menit di siang bolong begini, jadi lebih baik dia mengambil jalan dari ladang sawit sejuk saja.

Toh orang sekampung sini lagi sibuk kondangan dan tak akan ada siapapun di ladang. Kampung ini aman, tidak akan ada orang yang menculik. Penculik hanya ada di kota saja. Tidak sampai kesini. Karena kalau ada disini, itu orang pasti sudah di bumi hanguskan dengan keroyokan massal.

Jadi dia sendiri masuk ke lahan sawit itu, berjalan mengikuti jalan setapak sesuai dengan anjuran peta online lalu tak lama terdengar suara air. Semakin dia jalan, maka sungainya pun kelihatan.

Ya ampun, airnya sitik.

Sial sekali dia datang di musim kemarau begini karena arus airnya kecil, mandi pun tak semangat. Namun tetap senang karena setidaknya dia tau jalan ke sungai ini.

Nanti kalau misalnya dia beruntung mendapatkan musim hujan dan air naik, dia akan kembali lagi untuk mandi disini, seperti pas dia kecil dulu.

Membayangkan air sungai yang jernih di siang bolong begini, Darsiyah tak sabar untuk segera mandi.

Dulu waktu kecil dia sering kesini membawa seember piring kotor atau seember kain kotor untuk di cuci. Atau hanya sekedar mandi saja bersama anak-anak lainnya. Pulang kalau sudah sore atau di panggil orang tua dengan kayu di tangan. Sungguh masa kanak-kanak yang sangat indah.

Sekarang dia mandi hanya membawa tas dan ponsel saja dengan selebar handuk.

Sebelum mandi, dia asik foto-foto terlebih dahulu sampai bosan, lalu meletakkan ponsel dalam tas dan membuka baju.

Kalau biasanya anak gadis atau ibu-ibu mandi di sungai hanya dengan memakai sarung, Darsiyah memilih untuk mandi dengan *sport bra* dan celana pendek. Masih terbilang sopan lah. Lagian tidak akan ada orang disini selain dirinya. Kalau pake sarung, malas bukanya dan malas memakai baju lagi. Menurutnya pakai sarung jauh lebih bahaya.

Saat dia memasukkan kakinya ke dalam air, rasa sejuk membalut kulitnya dan terasa begitu segar. Kulitnya yang panas terasa sejuk ketika menyentuh air itu.

Darsiyah mengambil air dengan telapak tangan lalu mencuci wajah. Segar sekali.

Meskipun airnya sedikit namun sangat segar dan ada kolam cukup lebar di mana dia bisa berendam di dalamnya.

Jadi dia masuk ke dalam kolam itu dan membasahi rambutnya dengan gayung. Ya ampun, akhirnya dia mandi di sungai lagi.

Matahari terik di atas kepalanya tidak dia hiraukan karena sejuknya air itu. Dia berendam cukup lama dan mengusap kulitnya tanpa menggunakan sabun apapun biar sungainya tetap bersih.

Puas mandi bagaikan itik di dalam kolam itu, Darsiyah keluar dan memutuskan untuk melihat-lihat sekeliling. Berjalan di atas batu-batuan cadas hitam yang beraneka ukuran juga nampak kokoh.

Saking serunya dia jalan kesana kemari, melihat pemandangan sekaligus mengumpulkan batu kali yang bulat, tak sadar kalau rambut di kepalanya mulai kering dan mengganggu penglihatannya karena ditiup angin.

Jadi dia putuskan untuk duduk sebentar beristirahat sebelum pulang.

Baru saja dia berbaring di atas batu cadas yang bulat dan memejamkan mata ingin berjemur. Entah dari mana tiba-tiba dia dikejutkan suara lirih seseorang yang berbisik begitu dekat di telinga kirinya.

"Udah lama nunggu Abang, Dek?"

Darsiyah berteriak karena kaget.

3. BENALU

Ini hari Minggu, siang bolong pula, tidak mungkin ada hantu yang berkeliaran di hari yang mulia ini. Apalagi Darsiyah sendirian di sungai ini. Namun entah dari mana datangnya suara itu, berbisik tepat di telinganya dan membuatnya kaget setengah mati.

Namanya perempuan, dia sendirian, di sungai, di tengah-tengah ladang sawit dan mendengar suara di telinganya. Jadi dia refleks berteriak lalu bangun untuk kabur.

Tapi dia ada diatas batu, kalau dia bergerak gegabah, dia akan tergelincir dan kepalanya pecah. Namun refleksnya cukup cepat sehingga dia aman. Tidak ada yang jatuh, tidak tergelincir dan tidak pecah kepala. Dia aman tapi belum sepenuhnya aman.

"Aduh, bujang, kuat kali suaramu. Pelankan sikit napa?" Hardik laki-laki itu yang sepertinya tidak menyangka kalau mendengar suara jeritan yang menghancurkan gendang telinga.

Ternyata dia manusia bukan setan. Tapi manusia, apalagi laki-laki yang tidak di kenal di tempat sunyi sepi seperti ini jauh lebih berbahaya dari pada setan. Jadi dia harus tetap waspada.

"SIAPA KAU?" pekik Darsiyah kesal. Pikiran buruk menjadi-jadi ketika melihat sosok raksasa di depannya tengah menutup telinga.

"Masa kau ga kenal aku? Kan aku yang suruh kau kesini? Kok teriak pula kamu macam anjing kejepit?"

"Jangan dekat-dekat! Aku ga kenal kau siapa, jangan ngaku-ngaku ya, setan."

"Lah, kupikir kau si Santi. Kok ga ku kenal muka mu? Anak baru kau ya?"

Apa sih si bangke ini? Sudah bikin kaget, menakutkan, suka ngomong kasar lagi. Ini manusia apa setan?

Mending dia ketemu beruang dari pada ketemu laki-laki raksasa ini.

"Santi, Santi. Aku ga kenal siapa yang kau bilang. Kau yang salah orang minta maaf, dong. Ga belajar tata krama, ya?"

"Sori lah dulu. Siapa nama mu, Cantik? Anak Mami yang baru ya?"

"Jangan sok asik. Kita ga kenal. Jauh-jauh sana"

"Lah, kenapa aku harus jauh-jauh?"

"Kan aku duluan yang disini? Kau lah yang pergi. Udah salah orang, bikin kaget, nyolot lagi."

"Aku kan sering disini, jadi ini tempat ku. Harusnya kau yang pergi, orang baru kau di kampung ini ya?"

"Memangnya ini sungai punya Bapak kau? Kulihat ga ada namamu disini, berarti ini bukan tempat kau, tapi tempat umum"

"Lah, emang ini tanah bapak ku. Makanya sungai ini juga sungai tempat ku nongki."

"Kalau ini tanah bapak kau, berarti aku juga anak Presiden lah."

"Lah, kok ngamuk kau?"

"Siapa yang ga ngamuk ketemu babon kayak kau? Macam setan tau."

"Siapa yang kau bilang babon?"

Siapa lagi kalau bukan kau? Sadar diri sikit jadi manusia.

Sial kali aku kesini.

Saat mereka tengah beradu mulut, terdengar suara perempuan lain di seberang sungai. "Baaanggg... "

Mendengar teriakan itu mereka berdua yang sedari tadi adu mulut sama-sama menoleh ke arah suara.

Seorang perempuan dengan kaus merah dan celana jeans datang mendekati mereka nampak buru-buru melangkah diantara batu cadas yang kering.

Kesempatan Darsiyah untuk kabur dari sana.

Dia segera mundur, melompat dari batu itu dan mengambil tas, handuk juga pakaiannya. Lalu secepat mungkin pergi masuk ke ladang sawit yang agak jauh dari mereka sembari mengomel.

"Maaf ya, Bang, aku telat. Udah nunggu lama?" Tanya perempuan itu sambil ngos-ngosan.

"Baru aja. Kupikir itu kau tadi"

"Beda orang lah, Bang. Aku lebih tinggi dari dia, lebih semok, lebih cantik lagi."

"Mana ku tahu. Kupikir kau yang mandi dan berjemur disini tadi."

"Ini aku baru datang diantar Mami. Siapa itu, Bang? Mainan mu yang baru?"

"Lah, bukannya dia anak Mami mu yang baru masuk?"

"Mana ada anak Mami yang baru. Katanya bulan ini lowongan tutup. Keuangan lagi kering kerontang macam sungai ini. Makanya Abang ngasih uang banyak ya nanti."

Si Raksasa menatap ke arah sawit dimana Darsiyah tadi menghilang. Kini perempuan itu tidak ada. "Terus siapa itu?"

"Kok Abang nanya aku? Aku aja baru datang."

"Apa hantu tadi itu?"

"Mana ada hantu. Yuk, Bang, langsung aja? Abang mau di atas batu atau di air aja?"

"Di air aja lah. Kayaknya segar kali airnya."

"Paten kali Abang ini."

Darsiyah yang berlari kalang kabut meninggalkan sungai dan sawit, seperti dikejar Beruang akhirnya sampai di rumah dengan memakai sandal jepit, handuk di pinggang dan kaus basah di badan.

Dia melihat ke belakang lalu bersyukur dalam hati karena tidak ada raksasa itu mengikuti sampai ke rumah. Masih merinding mengingat suara lelaki itu di telinganya. Kayaknya itu orang cabul sampai berbisik di telinga orang lain. Ga sopan.

Untung ibunya masih belum pulang, jadi dia bisa mandi lagi dan kini ganti baju.

Semoga dia tak pernah ketemu sama Raksasa itu lagi. Amin. Sial kali.

...

Keesokan harinya ketika Ibunya meminta Darsiyah di rumah saja dan jangan kemana-mana sebelum berangkat kerja ke ladang, dia patuh saja.

Toh dia masih kena serangan syok kemarin saat di sungai ketemu raksasa dan takut kenapa-kenapa lagi kalau keluar rumah sendirian.

Jadi dia menghabiskan waktunya di rumah untuk memasak, membersihkan rumah dan tidur. Namun hal itu berlangsung cuma sehari saja karena dia bosan.

Saat mereka makan malam sepulang Ibunya bekerja, Darsiyah meminta ijin untuk bekerja membantu Ibunya ke ladang karena bosan di rumah. Namun dengan tegas ibunya menolak.

Bekerja di ladang sawit itu cukup berat dan dia tidak ingin anak perempuan satu-satunya kesana. Apalagi suami dan anak lelakinya meninggal karena kecelakaan di ladang sawit. Jadi kejadian itu masih membekas di ingatan ibunya dan tidak ingin kejadian yang sama menimpa putri satu-satunya. Biarlah dia ke ladang sendirian bekerja sementara Darsiyah di rumah.

Jadi dia pulang kampung kesini hanya untuk di rumah saja?

Selama lima hari berturut-turut dia di rumah saja bisa bikin gila. Bosan sekali. Bagaimana kalau dua minggu? Bisa melayang ini pikiran kemana-mana.

Dia main ke warung yang ada di depan dan membeli goreng. Siang-siang begini enaknyanya makan goreng campur es teh manis. Sekalian keluar dari rumah yang sumpek ini untuk menghirup udara kebebasan sebentar. Tidak mungkin ada orang jahat seperti kemarin kan di warung depan?

Dia hanya bawa uang sepuluh ribu rupiah dan jalan kaki menyebrang cuma pakai sandal saja, tanpa pakai topi meskipun tau matahari masih panas membara membakar bumi pertiwi.

"Kak, beli goreng lah"

Aroma goreng yang masih panas tercium jelas di warung kecil itu namun penjualnya entah kemana. Apa pergi ya?

"Kak..."

"Bentar ya Kak." Akhirnya ada sahutan dari dalam rumah mungil itu.

Agak lama dia menunggu karena sepertinya pemilik warung ini sedang sibuk di dalam. Selagi menunggu, dia melihat-lihat jualannya yang tidak terlalu banyak pilihannya. Hanya ada beberapa cemilan dan minuman tertata. Serta kebutuhan rumah tangga yang mulai tinggal beberapa bungkus.

"Mau beli apa, Kak?"

Kayaknya dia kenal kakak ini. Dia datang dari dapur, dengan menggendong seorang anak kecil di dadanya sementara tangannya penuh plastik berisi gorengan yang masih panas.

"Kakak si Mega ya?" Tanya Darsiyah ragu-ragu.

"Iya, kenapa Kak? Kakak orang baru disini?"

"Eh, Megalodon bodat, ini aku si Darsiyah. Teman SMA mu" ujar Darsiyah semangat. Tidak menyangka kalau teman sekolahnya ternyata tinggal di depan rumahnya. Sungguh luar biasa sekali. Kok kemarin mereka tidak berjumpa ya?

"Lah, kau ini Darso? Bukannya kau merantau ya? Kok cantik kali kau?" Ujar Mega sama kagetnya.

"Baru pulang aku. Kok baru ku lihat kau di bumi pertiwi ini?"

"Aku habis dari rumah mertua ku tau. Ini aja baru jualan lagi."

"Udah beranak rupanya kau Megalodon? Berapa anakmu? Makin subur aja kau ya."

"Udah tiga anak ku. Ini paling kecil"

"Hebat juga kau ya, topcer kali"

Bukannya membeli goreng, Darsiyah malah reunian sama teman SD sampai ke SMA nya dan mengerumpi. Sambil ngakak sehingga anak di gendongan Mega ikut tertawa.

"Untung kau datang, Darso. Kau temani dulu aku ngantar jualan ke proyek ya. Ga ada teman ku mengantar."

"Proyek apa?"

"Ada pembukaan lahan sawit baru. Suami ku kerja disana. Harusnya ini goreng sama kopi dijemput tapi katanya orang itu lagi sibuk. Untung kau datang, bantu dulu aku ya"

"Terus jaga warung kau ini siapa?"

"Anak ku yang paling besar jaga sebentar. Ini si kecil gabisa di lepas jadi repot sendirian bawa anak. Kau pegang dulu jualan ku ya"

"Ya ampun. Aku kesini pelanggan mu mau beli goreng tau"

"Nanti ku kasih kau goreng gratis. Ayo dulu temani aku, udah di *bell* dari tadi"

Di telpon.

"Aku pake celana pendek kayak gini."

"Udah lah, ga apa-apa itu. Aku aja pake baju busuk kayak gini. Ayo."

Bukannya dijamu dan mengerumpi, dia malah diajak ke proyek untuk memberikan goreng dan kopi. Tapi tak apalah, dia kan berdua sama temannya jadi aman di jalan.

Meskipun Mega sudah beranak tiga, tapi dari dulu dia selalu terkenal tomboy juga preman. Motor busuk mau retak begini aja, dengan anak di gendongannya masih bisa membawa motor dengan baik di jalan merah menyusuri lahan sawit memboncengi dirinya yang memegang plastik berisi gorengan juga teh dan kopi.

Dia juga ingat dimana letak para pekerja yang lagi asik istirahat ngopi jam tiga sore di lahan sawit seluas ini yang layak masuk ke dalam perut bumi.

Mega cuma mengendarai motor, sementara Darsiyah cuma memberikan bungkus itu kepada orang-orang yang sudah menunggu.

Ada empat titik yang mereka kunjungi dan saat mereka berpapasan dengan ibu-ibu, mereka disapa biasa saja. Namun ketika ke tempat laki-laki, mereka berteriak-teriak heboh seperti monyet dalam kandang yang melihat pisang berjalan.

"Ehhh, karyawan barunya si Mega ya?" Tanya mereka ketika melihat Darsiyah membawakan gorengan beserta kopi dan teh.

"Bukan, temannya aku" kata Darsiyah cepat.

"Masih singel kau, Dek?"

"Sama Abang lah"

Namanya juga laki-laki, ga afdol kalau kerjaannya ga ngejek. Tapi dia abaikan saja.

"Jangan kalian ganggu dia, makan aja goreng kalian tu" hardik Mega dari motornya. "Raja terakhir mana woi?"

"Di lahan kosong sana coba liat. Biasa, di kamar kuning dia." kata mereka sambil terkekeh. Menikmati goreng dan juga teh maupun kopi yang langsung disedot dari bungkus plastiknya.

Semua ini kan lahan kosong, mau cari dimana lagi? Pikir Darsiyah bingung.

"Ayo, Darso, masih satu lagi ke depan. Biar pulang kita"

"Ok"

Mendengar satu kali lagi mereka harus mengantar makanan, Darsiyah berlari cepat dan naik ke boncengan. Kali ini mereka berkendara cukup jauh dan belok kiri. Tanah yang tadinya kosong kini mulai nampak berujung dan ada beberapa excavator disana sedang diparkir.

"Dar, kau kasih ini kesana ya. Biar kau putar *kereta* ku"

Motor.

"Kau mau kemana?"

"Mau kasih ke yang lain, tu di depan. Biar pulang kita."

"Ok"

Kenapa dia harus ngasih ke salah satu escavator itu sementara orang lain ngaso di pondok kecil pinggir jalan?

Apa mungkin mandornya? Entahlah.

Tanah itu merah dan baru di gemburkan. Sepertinya ini pembukaan lahan besar-besaran atau mau menyediakan lahan tanam untuk sawit baru. Dia melangkah hati-hati supaya kakinya tidak tertancap pohon tajam atau ketemu sama ular. Tau gini ga akan pake sandal tadi dia. Mana cuma pakai celana selutut. Kalo ada ular gimandoska kike?

Tempat itu sepi dan sepertinya di dalam tidak ada siapapun. Tapi kata Mega dia harus ngantar kesini. Yang dikasih bukan hanya gorengan dan kopi saja namun ada juga rujak buah. Kok paten kali? Pasti atasannya.

"Bang, antar kopi" katanya berteriak namun tidak ada keluar dari benda kuning mengerikan itu.

"Bang"

Apa benar ada orang di dalam? Lagian siapa sih di dalam sana sendirian di panas terik begini? Kan sudah pasti mendidih kayak di dalam oven. Mendingan ngaso di pondok sana sama orang lain, lebih adem, bisa ngobrol dan ngopi santai.

Panas ini bangke, keluar napa?

Jadi dia ambil segenggam tanah dan melempar ke pintu kaca escavator itu. Lemparan pertama tidak ada yang keluar dan lemparan ketiga barulah pintu itu di buka sambil mengomel.

"Ribut kali kau, bujang. Ngapain kau ganggu orang aja?" Kata-kata umpatan dan makian kesal itu terdengar semakin keras ketika pintu itu semakin terbuka lebar.

Bangsat. Itu kan si Raksasa kemaren? Ngapain dia disini?

"Mau ngantar goreng sama kopi."

"Ngantar itu aja ribut kali kau kayak mau demo. Kan biasanya tinggal letak di gagang pintu aja"

"Mana tau aku. Mana uangnya?"

"Uang apa?"

"Uang kopinya lah"

Tadi yang lain memberikan dia uang dan dia kasih ke si Mega. Jadi dia juga harus minta uang dari si Raksasa ini kan. Menyebalkan sekali.

"Mana pernah aku ngasih uang. Si Mega mana?"

"Ngasih goreng sama yang lain. Udah mana uangnya? Cepatlah, udah tau panas"

"Mana pernah aku bayar gorengnya"

"Ya udah kalau ga ada uang, ga ada goreng"

"Ga percaya kali kau?"

"Yang lain bayar sementara kau gratis, itu namanya kau penipu. Kalo ga mau bayar ya udah ga ada goreng"

"*Jugul* kali kau di bilangin. Bentar dulu"

Keras kepala.

Meskipun si Raksasa tampak kesal, tapi dia merogoh celana jeansnya dan mencari dompet. Lalu lelaki itu melihat ke belakang dan berkata "Dek, ada uang mu? Pake dulu bayar goreng"

"Berapa, Bang?"

Anjinglah. Pantas saja ini laki ngaso sendirian di benda panas dan sempit kayak gitu ternyata ada cewek di dalam. Pukimak memang manusia kayak gini. Jijik kali. Dimana-mana berbuat mesum.

"Ini uangnya. Mana gorengnya?"

"Lempar dulu uangnya"

Si Raksasa melempar uang itu ke tanah dan di pungut Darsiyah. Selembar seratus ribu. Tadi yang lain ngasih lima puluh ribu, dia juga ga ada kembalian.

"Kembalinya minta sama Mega aja ya. Itu gorengnya"

"Mana gorengnya?"

"Itu di gagang pintu"

"Kerja dua kali aku kau buat ya bodat" kata si Raksasa kesal sementara Darsiyah pergi, melompati tanah itu dan berjalan ke jalan raya dimana Mega menunggu.

Perempuan itu melihat dari kejauhan dari tadi dan heran kenapa temannya ini lama sekali. Hanya mengantarkan goreng saja.

"Kok lama kali kau, Darso? Udah berlumut aku nunggu disini"

"Sori, lama. Tadi nunggu dia buka pintu lama kali"

"Buka pintu apa?"

"Kan kau suruh aku ngasih ya ku panggil lah dia sampe keluar."

"Kok kau panggil? Harusnya kau letakkan aja disitu"

"Mana aku tau, kau kan ga bilang. Ini uangnya"

"Uang apa ini?" Tanya Mega heran.

"Uang goreng lah. Kembaliannya kasih sama dia?"

"Ya ampun, Darso. Kenapa kau minta uang? Dia itu ga perlu bayar."

"Ya udah terlanjur. Kasih aja besok"

"Mati lah aku, Darso. Besok ga di beli lagi gorengan ku. Rugi lah aku."

"Memangnya kenapa?"

"Itu bos suami ku, ngapain minta uang sama dia sementara dia udah bayar?"

"Ya mana aku tau. Kau kan ga bilang"

"Ya udah lah. Ayo pulang. Nanti lah aku ngomong sama dia."

Setelah masalah goreng itu selesai, mereka pulang. Mega dan Darsiyah masih asik mengobrol di rumah temannya itu. Sementara Mega bekerja, Darsiyah menggendong anak Mega yang paling kecil. Meskipun dia kecil namun tidak pilih-pilih orang, siapa pun di tempeli, jadi tidak rewel.

Pukul lima sore dia pulang karena harus menyiapkan makan malam untuk ibunya. Karena sayur untuk makan malam sudah dia potong dan sudah disiapkan segala perbawangannya, dia hanya perlu menumis sebentar sampai semuanya selesai. Jadi cepat sekali.

Dia mandi dan ganti baju karena kalau dia mandi malam airnya bakalan panas dan keringatan, tidak nyaman.

Saat dia menyisir rambut, mobil jeep yang biasanya ditumpangi ibunya kini berhenti di depan rumahnya.

Dia membuka pintu dan menunggu ibunya datang. Biasanya mobil itu langsung pergi setelah ibunya turun namun entah kenapa sore itu berhenti disana agak lama.

"Ma, baru pulang?" Tanya Darsiyah menyambut Ibunya, mengambil keranjang yang langsung dia bawa di tangan.

"Iya. Udah lapar kali, Mama"

"Mandilah. Udah matang sayurnya" Darsiyah menggandeng tangan ibunya, sebentar dia melirik ke belakang lalu berjalan masuk ke dalam tak peduli

dengan mobil itu.

"Ayo masuk"

Setelah memanaskan makanan, makan malam pun di mulai setelah Ibunya selesai mandi dan berpakaian lengkap.

"Ma, katanya si Mega ada pasar malam di desa sebelah. Kesana yuk?"

"Si Mega? Ketemu dimana kalian?"

"Tu di depan. Ternyata udah tiga anaknya"

"Oh udah pulang dia dari rumah mertuanya?"

"Iya, katanya baru aja. Ke pasar malam yuk, Ma?"

"Ngapain kesana? Paling cuma liat permainan anak-anak aja disana."

"Ya kan cuci mata. Dari pada di rumah terus nonton sinetron. Ga seru."

"Capek Mama. Kau aja."

"Masa aku sendirian?"

"Ya sudah, kalau mau kau pergi siang"

"Namanya juga pasar malam, ya musti malam lah pergi. Kalau siang mereka masih tidur lah, Ma. Kek mana nya?"

"Ya udah, sama si Mega aja. Tapi hati-hati jangan terlalu larut pulangnye"

"Kalau si Mega pergi sama suami dan anaknya lah. Kalau aku ikut namanya ganggu"

"Ya udah ga usah pergi"

Haduh, namanya Ibu-Ibu ya kan mana ada kepikiran pergi ke tempat ramai dan banyak orang seperti itu. Lagian ini hari Senin, pasti tempatnya sepi.

Coba kalau pergi malam minggu, pasti ramai sekali.

Tapi malam minggu masih lama cui. Sementara dia sudah sumpek di rumah tak bisa ngapa-ngapain. Ada pasar malam ya pengen lah dia ikut.

"Ma, dari pada aku di rumah terus, aku bantu Mama ke ladang kenapa?"

"Untuk apa kau ikut, Dar? Mama kerja kesana bukan main-main. Di rumah aja kau."

"Aku kan mau bantu Mama. Kalau di rumah terus, bosan"

"Ya udah kalau bosan ke tempat si Mega"

"Si Mega aja kan kerja. Masa aku kesana ganggu dia tiap hari? Ga mungkin lah."

"Mama ini kerjanya berat di sana."

"Aku kan dulu pernah ikut kerja sama Mama, masa ga bisa lagi?"

"Mama membat rumput sawit, berat itu seharian. Belum kalau ketemu ular, bahaya"

"Aku di samping Mama terus biar aman"

"Ya sudah, cepat lah tidur biar besok pagi bisa kerja. Kalau kau merengek minta pulang jalan sendiri kau"

"Iya."

Akhirnya bisa juga dia kerja mulai besok. Tiap hari dia cuma menunggu Ibunya pulang kerja keras di ladang rasanya dia seperti anak durhaka.

Dia tidak suka kerja di ladang apalagi sawit karena pasti capek sekali. Namun karena Ibunya di sini jadi dia ikut saja dari pada mengerumpi ga jelas sama tetangga atau menunggu di rumah kagak jelas. Mendingan dia bantu Ibunya.

Keesokan harinya, pukul enam pagi, mereka sarapan, sementara makan siang sudah di masukkan ke dalam bekal. Dengan pakaian bekas dari ibunya, sebuah celana panjang dan kaus panjang tangan yang cukup tebal berikut dengan sepatu boots, untuk pertama kalinya setelah beberapa hari di sini dia ikut kerja sama Ibunya.

Naik ke mobil truk membawa para ibu-ibu meninggalkan desa masuk ke ladang sawit. Rasanya seperti masuk ke dalam labirin karena mereka menyetir terus tidak kunjung sampai. Melewati lahan kosong dan sawit muda lalu sampai di lokasi.

Mereka mulai membagi peralatan kerja dan masuk ke dalam lokasi kerja. Di sana ada sawit muda yang pendek dengan banyak sekali gulma begitu rimbun. Sejauh mata memandang gulma itu bahkan sudah mengotori sawit dan harus segera di basmi.

Lahan lain sudah di babat namun yang mau di kerjakan cukup luas. Mereka pun mulai kerja ambil posisi masing-masing.

Bahkan parang yang di berikan pada Darsiyah saja rasanya sudah berat namun Ibu-Ibu temannya bekerja hari ini begitu semangat, kuat dan nampak terampil. Untung Ibunya ada yang mengajari sehingga dia bisa mulai mengikuti cara kerja mereka. Meskipun ritme kerjanya tidak secepat mereka, namun dia bisa kerja.

Dari jam tujuh mereka kerja saat matahari masih lembut, sampai sekarang sudah jam sebelas rasanya pekerjaan itu tidak ada ujungnya.

Keringat sudah membatu di wajah Darsiyah dan masuk ke dalam matanya. Dia mengusap wajahnya. Sedari tadi dia sudah minum banyak air, tangannya mau copot karena terlalu banyak mengayunkan parang panjang sementara tidak ada tanda-tanda istirahat.

Saat pandangannya berkunang, barulah mereka istirahat. Akhirnya.

Semua orang sedang minum dan duduk di atas pelepah daun sawit sementara Darsiyah ingin tiduran namun malu sama yang sudah lebih tua.

Jadi dia membuka kotak makan siang dan makan bersama yang lain.

Setelah makan, beberapa orang tidur karena istirahat ada satu jam dan kesempatan ini dia pakai juga untuk tidur. Dokter bilang sehabis makan tidak boleh tidur, namun saat ini yang dia butuhkan adalah tidur. Memejamkan mata dan berbaring sejenak.

Supaya nanti jam satu bisa lanjut lagi membabat gulma sialan yang tidak kunjung selesai itu.

Rasanya baru saja dia menghirup udara segar dan beristirahat namun waktunya bekerja harus di mulai lagi.

Ibunya diam saja melihat Darsiyah yang nampak kelelahan namun tidak merengek sedikitpun. Terus melanjutkan pekerjaan sehingga matahari siang semakin terik. Untung ada bayangan pohon sawit yang melindungi meskipun panasnya tetap seperti di dalam oven. Benar-benar dipanggang. Dia bisa merasakan keringat mengalir di punggungnya di balik pakaian tebal yang dia kenakan.

Pukul enam sore, akhirnya semua bubar dan kembali pulang. Masuk ke dalam mobil truk dan di antar kembali ke desa.

Ibunya mandi duluan sementara dia memilih untuk tiduran sebentar di teras depan yang sudah mulai gelap.

Badannya rontok, telapak tangannya merah kerena terlalu banyak bekerja memegang parang. Meskipun dia tadi memakai sarung tangan namun tetap saja rasanya perih.

Saat mandi, rasa lengket dan rasa gatal di kulitnya hilang dalam sekejap karena air. Segar sekali. Karena lelah di ladang seharian, makan pun rasanya jadi lebih lahap sekali.

Jam setengah sembilan dia sudah tidur karena capek sekali. Seperti ada sekampung yang menginjak badannya sampai remuk redam tidak bertulang.

Ini masih sehari. Bagaimana dengan ibunya dan para pekerja lain yang melakukan pekerjaan ini lima setengah hari dalam seminggu bertahun-tahun. Atau lelaki yang kerja panen sawit. Pasti mau mati rasanya.

Makanya dia tidak terlalu suka di kampung, karena lapangan kerjaan tidak ada selain kerja di sawit atau jaga warung. Perempuan dan laki-laki di paksa tangguh karena bertahan hidup itu cukup sulit disini.

Kalau kita punya tanah ya hidup cukup berada, tapi kalau cuma pekerja mendapat gaji, pastilah pas-pasan.

Ya, tidak ada gunanya mengeluh. Lebih baik dia menikmati saat-saat ini di sini bersama ibunya sebaik mungkin, karena nanti kalau dia kembali ke tanah rantau, semua akan berbeda.

Selamat malam dunia.

4. BENALU

Meskipun badannya hampir rontok karena membantu Ibunya membabat gulma di ladang sawit sampai basah kuyup dan keringat sebesar biji jagung di wajahnya masuk ke dalam mata namun tak lantas membuat dirinya jera untuk membantu Ibunya ke ladang.

Hari kedua ini dia terlambat bangun karena terlalu lelah sampai lupa masak makan siang bekal mereka. Hingga Ibunya yang bangun lebih dulu memaksakkan makan siang mereka berdua.

Dan dia juga telat kerja karena bangun kesiangan. Kemarin dia pergi kerja mandi dan pagi lebih dulu. Kali ini tak mandi, lagian dia sudah mandi semalam sebelum tidur. Masa mau mandi lagi? Nanti kan jorok lagi karena keringat busuk.

Kali ini dia berangkat kerja membantu Ibunya dengan badan sakit semua. Namun melihat Ibunya dan pekerja lain yang nampak semangat, seperti tidak terjadi apapun, dia pun tidak mau kalah. Malu lah dia sama ibunya kalau dia merengek di hari kedua. Tidak bisa.

Jadi dia paksa dirinya untuk terus kerja. Dia yang meminta ijin pada Ibunya untuk membantu, masa sekarang sudah diberi kesempatan dia malah loyo? Dia tak akan menyerah semudah itu.

Dia paksa dirinya untuk terus mengayunkan parang memangkas gulma-gulma subur itu. Terus mengayun, mengayun dan memotong sampai akhirnya jam makan siang datang.

"Ayo makan dulu" Kata Ibunya sambil memberikan tanda untuk mundur ke belakang.

Darsiyah mundur pelan, menuruni gundukan tanah itu dan ikut bergabung bersama pekerja yang lain.

"Gimana kerjanya, Dar?" Tanya salah satu pekerja di sana.

"Capek, Tante. Badanku sakit semua"

"Makanya pake koyo. Biar lebih cepat sembuh"

"Iya Tante, nanti malam aja"

Pantas saja ibu-ibu yang bekerja disini pada bawa satu kantong kecil berisi obat-obatan. Ada koyo, salep, minyak angin bahkan obat khusus untuk sakit kepala, parasetamol dan obat-obatan lainnya. Ternyata karena kerja mereka begitu berat.

Mereka bahkan di jam istirahat kadang saling mengurut badan satu sama lain bergantian karena pegal-pegal. Badan mereka ternyata sakit juga, namun tidak di tunjukkan dengan mengeluh.

Punggung tangan Darsiyah yang selama ini hanya merapikan pakaian dan menjaga toko, bersih dan mulus terkena AC kini bengkak, perih dan di dalam kulitnya mulai berair. Karena terus memegang perang, gelembung air itu pecah dan kalau kena air perihnya minta ampun. Sakit banget.

Kalau bukan karena sayang pada Ibunya, dia ogah ikut ke sini. Mendingan tidur.

Tapi dia ke sini kan untuk mengunjungi Ibunya jadi sebisa mungkin dia bersama Ibunya sesering mungkin dan sebanyak yang dia bisa. Paling tidak sampai masa cutinya berakhir.

"Kapan kau pulang, Dar?"

"Jumat depan, Tan. Tanggal empat belas"

"Masih lama. Ya ga papa lah, menemani Mama mu. Kasihan dia sendiri terus, kesepian. Sejak kau di sini dia semangat terus kerjanya. Mengerumpi pun sudah jarang"

Mereka tertawa pelan sambil makan siang.

"Iya, Tan."

"Tapi sayang kalau kau kerja di sini, Dar. Mending di kantor, apalagi kau cantik, masih muda juga."

Dia buluk begini dikatai cantik. Ini mengejek apa gimana?

"Memangnya di sini ada kantor?"

"Kan Toke punya beberapa anak buah akunting, jadi kerjanya ngitung pengeluaran lahan terus. Di sana jauh lebih enak gajinya, kerja di dalam ruangan juga dan ber-AC. Ga panas-panasan kayak di sini. Sekalian kau goda si Beskar, siapa tau dia suka sama kau. Kan kalo kalian kawin, kau sama mama mu bisa kaya raya"

Mereka tertawa sementara Ibunya Darsiyah hanya asik makan seakan tidak ada disana mendengarkan percakapan itu.

"Apa sih Tante ini. Dari kemarin orang-orang bilang si Beskar terus, si Beskar terus. Aku ga kenal orangnya yang mana"

"Masa kau ga kenal? Anak toke dia, Dar, anak satu-satunya. Kalau kau kawin sama dia, kau jadi nyonya besar. Kau yang punya tanah ini semua."

"Ga kenal"

"Wajar dia ga kenal, Eda, si Beskar kan ke Medan terus. Pulang cuma sesekali"

"Ngapain dia ke Medan? Setor duit ke Bank?" Tanya Darsiyah lagi. Penasaran juga dia melihat kakak kelasnya itu. Dulu dia terkenal karena kaya dan cukup tampan meskipun sifatnya kayak preman pajak Melati.

Mendengar pertanyaan Darsiyah, mereka tertawa.

"Iya, sekalian cuci baut, Dar"

Yang lain masih tetap tertawa sementara Darsiyah diam saja. Malu sendiri mendengar jawaban ibu-ibu nakal tersebut.

"Mendingan tidur, Dar." Kata Ibunya saat mereka sudah selesai makan siang.

"Siapa tau jodoh orang itu, Kak. Cantik loh anak mu, siapa tau bisa mengangkat derajat keluarga kalian"

"Jangan lah, Tante. Masa pemain perempuan suami ku?" Protesnya cepat. Amit-amit punya suami kayak begitu.

"Siapa di kampung ini yang bukan pemain perempuan, Dar? Ga ada kecuali Pastor. Dari pada kayak suami tante yang miskin, kerja ga kerja gajinya sedikit, mending cari yang kaya sekalian. Kalau dia selingkuh tinggal kuras uangnya. Kalau udah sakit, baru tinggalkan. Cari laki-laki muda."

"Jangan kalian ajari anak ku yang jahat-jahat ya" Hardik Ibunya cepat. Meskipun sudah berbaring sepertinya masih dengar perbincangan mereka.

"Kan kenyataan yang ku bilang itu, Kak. Kalau cinta bohong itu semua, tapi kalau uang itu yang perlu dan nyata"

Iya, uang memang yang perlu, tapi jangan sampai dia punya suami pemain perempuan . Kalau pulang datang bawa penyakit kelamin apa ga habis uang untuk berobat? Kalau sembuh ya puji syukur, kalo ga sembuh lalu mati bagaimana?

Konyol sekali.

"Lagi pula ga jelek-jelek kalinya si Beskar itu. Gantengnya dia. Tapi memang kekurangannya banyak"

"Kekurangannya apa?"

"Jangan mau kau Dek sama dia meskipun uangnya banyak. Dia itu tukang judi, tukang minum, pemain perempuan dan sering main warung pojok itu. Setiap bulan dia ke Medan mau hisap narkoba. Mamanya juga tukang bunga-bungakan uang, kalau telat bayar sehari udah main rampas barang.

Cari aja laki-laki lain yang lebih baik. Meskipun penghasilan sedikit tapi setia."

Ya ampun. Itu manusia apa iblis, kok banyak kali kelakuan negatifnya. Tapi mengingat tempat mereka tinggal saat ini, dia sudah tidak heran kalau mendengar orang-orang memiliki sifat bejat seperti itu saking banyaknya.

Kalau dihitung, 9 dari 10 laki-laki pasti berkelakuan bejat dan terpapar obat terlarang.

"Siapa juga yang mau sama dia, Kak? Orang kek gitu parah kali."

"Kebanyakan makan uang panas jadi habis dimakan iblis. Makanya istrinya pun kabur dari rumah. Sama-sama ga jelas orang itu."

"Istrinya kemana?"

"Katanya kabur sama selingkuhannya entah kemana. Mungkin ga tahan serumah sama suami dan mertuanya kayak gitu, jadi pergi dia."

"Katanya di KDRT?"

"Memang sering cekcok orang itu, Dek. Sama-sama selingkuh juga makanya dia kabur."

Buset. Pasangan sempurna dari lubang singa.

Saat ini mereka bekerja di lahan sawit milik bosnya dan bosnya itu sedang mereka gosipin. Dasar karyawan tidak tahu diri.

"Yang mana orangnya itu, kak?"

"Nantilah kalau kita libur ke rumahnya kita"

"Ngapain? Mending ke pasar malam lah"

"Eh, kau mau ke pasar malam juga? Sama lah kita"

"Tapi aku ga ada teman Kak. Mama ga mau karena capek di rumah"

"Ya udah, sama kakak aja. Kakak sama yang lain mau minjam pick-up toke hari Sabtu tapi kita patungan bensin ya?"

"Beres lah itu, Kak"

"Ya sudah, nanti aku minta nomor mu biar kontakan kita"

"Oke, Kak"

"Ayo kerja, kerja"

Karena makan siang sambil mengerumpi membuat waktu istirahat berakhir dengan cepat sampai akhirnya mereka kembali bekerja lagi. Membabat gulma yang makin lama makin tinggi itu.

Untungnya selama mereka membabat tidak ada ular yang tiba-tiba muncul.

Dari hari Selasa Darsiyah ikut membabat sampai sekarang hari Sabtu, mereka kerja setengah hari akhirnya pekerjaan membabat gulma laknat itu selesai juga.

Sawitnya menjadi bersih dan gulma yang sudah dibabat kini kering tak lagi mengganggu.

Mereka pulang dengan bahagia apalagi Darsiyah. Dengan semangat dia pulang, lalu mendekam diri di kamar mandi dengan ponselnya karena dia mau luluran.

Semua daki akibat kerja di ladang dan keringat menumpuk berbau tak sedap rontok dari badannya karena krim putih lulur itu secara ajaib membuat kulitnya bersih kembali.

Tangannya yang perih kini sudah sembuh dan jadi kapalan. Sehingga dia gosok supaya mulus kembali.

Jam lima sore dia makan bersama Ibunya. Pukul enam dia sudah keluar dari rumah untuk menunggu jemputan di pinggir jalan. Sementara Ibunya masih di teras berlatih not balok karena hari Minggu nanti dia dan anggota koor lainnya akan membawakan lagu di gereja.

Karena di sini panas, jadi dia pakai dress katun saja berwarna merah jambu. Rambutnya di gerai karena selama kerja selalu di gulung, jadi biar rambutnya bernafas. Sementara kakinya dibalut dengan sendal berpita melilit sampai ke betis.

Manis namun tetap sopan dipakai ke kampung tetangga.

Mobil yang datang menjemput mereka adalah mobil pick up bak terbuka yang sudah penuh diisi oleh ibu-ibu, anak remaja dan anak kecil. Beberapa orang bapak-bapak juga ikut. Mau di mana dia duduk sementara yang di dalam sudah banyak.

"Naik, Dar. Kau pangku anak ku ya biar muat kita semua" Kata Kak Maria yang melihat dia bingung hendak duduk dimana.

Mana dia pakai rok pula dan harus manjat ke pick up itu. Untung dia pakai celana di balik gaunnya. Jadi berbekal masa bodoh, dia menginjak ban mobil, naik ke dalam pick up lalu duduk memangku anak kecil. Dia peluk anak itu dan mobil pun jalan.

Untung dia bawa syal satin jadi dia bisa tutupi rambut panjang yang di gulung sehingga abu dari jalanan tidak mengotori rambutnya.

Sepanjang perjalanan masih ada beberapa penduduk yang naik ke pick up mereka dan semua duduk kayak ikan rebus, perempuan memangku anak-anak sementara lelaki sebagian berdiri supaya muat.

Harusnya mereka meminjam bus Sejahtera atau truk sekalian biar muat sebanyak ini.

Untung perjalanan hanya memakan waktu dua puluh menit jadi kaki mereka tidak mati rasa karena terlalu lama dilipat.

Seperti tebakannya. Pasar malam minggu itu ramai sekali dengan begitu banyak orang yang hadir.

Anak-anak hadir bersama orang tua mereka, merengek meminta ijin untuk mencoba permainan pesawat atau kereta yang nampak indah.

Sementara orang remaja dan dewasa lebih menyukai kincir angin, tong setan dan juga roda-roda gila.

Darsiyah sendirian jadi dia mulai saja keliling di pasar malam itu. Karena dingin dan pengen nyemil yang manis, jadi dia membeli sate bakar dan jagung.

Lalu mulai membeli tiket untuk permainan. Dia pertama naik kora-kora dulu karena sepertinya saat melihat orang lain naik benda itu, semua orang merasa senang.

Namun baginya itu adalah keputusan yang buruk. Baru pertama kali dia naik wahana di Pasar Malam ini namun sudah mual dan keliyengan karena jantungnya hampir copot di perahu goyang itu.

Untung dia tidak muntah karena benda itu berhenti di waktu yang tepat. Turun saja dia harus di bantu karena sangat mual.

Meskipun mual di permainan pertama namun Darsiyah tidak kapok untuk naik wahana kedua yakni roda gila. Kalau naik ini dia senang sekali karena tubuhnya terasa melayang, berputar dan kadang turun cukup rendah. Namun rasanya begitu luar biasa sampai tak terasa sudah selesai.

Dia pergi ke wahana berikutnya dan antri tiket untuk naik kincir angin, namun karena antrian wahana itu menggila dan panjang sekali jadi dia melihat tong setan saja.

Tiketnya cukup cepat didapat dan dia menaiki anak tangga besi untuk naik ke atas bersama pengunjung lain. Berdiri di mulut kayu besi itu lalu melihat ke bawah. Untung dia cepat naik karena yang lain harus desak-desakan demi bisa berdiri paling depan dengan jarak pandang yang bagus.

Ada dua motor Honda di bawah yang masih mati. Sementara orang-orang sedang menunggu pertunjukan.

Dua menit kemudian atraksi dimulai dan pengendara motor masuk. Suara tong itu tadinya sepi kini berisik karena kedua motor itu diberikan knalpot

bong sehingga suaranya menggelegar di telinga. Belum lagi asap yang keluar membuat dada sesak.

Awalnya kedua pengendara itu naik motor di bagian bawah saja, namun semakin lama semakin naik ke atas dan mulai melepas stang motor.

Kadang memberikan tepuk tangan lalu meniupkan ciuman. Darsiyah sudah lama sekali tidak menonton di Pasar Malam jadi rasanya seru sekali.

Ada pengunjung lain yang melemparkan uang ke bawah memberikan tip sementara ada yang lebih menantang dengan menaikkan tangan dan memegang uang di ujung jari. Jadi pengendara motor itu, sambil terus mempertahankan laju kendaraan juga keseimbangan berdiri di jok motor tapi sekaligus meraih uang itu.

Rasanya terlalu mainstream dan bahaya namun mereka bisa mendapatkan uangnya dengan mudah. Seperti menjentikkan jari saja.

Darsiyah merogoh tasnya dan mengambil dua lembar uang berwarna biru. Mencoba untuk memberikan uang itu dan dengan cepat diambil.

Lalu sedetik kemudian pengendara motor memberikan bunga yang sedari tadi mereka gigit. Ada anak-anak yang mendapatkan satu bunga, lalu ada seorang ibu-ibu, perempuan yang di sampingnya dan satu lagi di berikan kepadanya.

Mendapatkan bunga itu tentu saja Darsiyah tersenyum lebar dan refleks membawa setangkai mawar itu ke hidung. Ternyata bunga palsu yang tidak ada aromanya sama sekali.

Atraksi terus berjalan selama beberapa detik kemudian dan mereka turun ke bawah, tontonan pun selesai. Penonton harus segera bubar supaya penonton yang lain bisa masuk.

Karena tangga turun cuma dua, jadi dia menunggu sampai antrian itu selesai. Sembari menunggu, dia mengambil foto dan video lalu mengabadikan suasana.

Dia menurunkan ponselnya dan melihat di seberang sana, di depan tempatnya berdiri, ada si Raksasa berdiri juga. Lelaki itu tengah berbincang dengan perempuan yang ada disampingnya tampak fokus sekali.

Kok dimana-mana dia melihat lelaki itu terus sih?

Di sungai, di lahan dan sekarang disini.

Kok bisa di desa seperti ini ada laki-laki setinggi dan sebesar itu. Makan apa dia sampe tingginya mengalahkan gapura desa? Makan beton? Apa makan pohon sawit?

Lihat saja lengannya, mungkin kalau kepalanya di pukul lelaki itu, dia pasti remuk. Kayak si Samson. Sudah tinggi, besar lagi. Pacarnya saja kelihatan kecil sekali sampai lehernya harus menjulur seperti Jerapah ketika ngobrol dengan lelaki itu. Dia harusnya menundukkan kepala kalau ingin berbincang dengan kekasihnya. Kasihan perempuan itu nampak kesusahan ngomong sama dia. Lima menit lagi dia mendongak, mungkin lehernya salah bantal.

Tiba-tiba saja lelaki itu menoleh dan tatapan mereka bertemu. Darsiyah yang sedari tadi memerhatikan mereka langsung kaget lalu sedetik kemudian menunduk untuk melihat ponselnya. Video yang tadi dia ambil segera dia edit lalu di posting dalam media sosialnya.

Karena tempat itu mulai kosong, Darsiyah ikut turun. Tidak menghiraukan si Raksasa dan kekasihnya yang juga akan turun mengikuti antrian.

Setelah turun, dia ikutan antri naik bianglala. Kalau dia terus menunda bisa-bisa waktu habis dan jam pulang mobil pick up pulang.

Jadi dia ikut mengantri saja. Selama menunggu dia makan jagung bakar yang dijual tak jauh dari tempatnya.

Rasanya lama sekali sampai gilirannya tiba dan dia dipersilahkan masuk ke dalam salah satu bianglala itu.

Dalam satu keranjang ada empat orang naik, namun karena mereka paling akhir jadi yang naik cuma dua orang saja. Saat pintu akan di tutup, tiba-tiba pelanggan lain datang dan pintunya kembali di buka.

Kalau Raksasa itu masuk, takutnya benda ini tidak akan jalan karena dia terlalu berat. Tempat ini juga akan sempit karena badannya itu.

Namun sepertinya keberuntungan berada disana. Meskipun si Raksasa dan kekasihnya masuk, benda itu masih bisa berputar dengan baik.

Energy di dalam keranjang itu rasanya mengintimidasi sekali namun Darsiyah fokus menikmati pemandangan. Dia melihat ke luar dan perlahan mereka naik, awalnya pelan dan berhenti di atas. Darsiyah mengambil beberapanya foto dan video di luar sebelum berpegangan pada sisi besinya karena tiba-tiba benda itu berputar semakin kencang.

Bukan hanya dirinya yang takut namun orang lain juga merasakan hal yang sama karena terdengar teriakan orang-orang.

Darsiyah merasakan jantungnya naik dan terbang ketika mereka di atas lalu jatuh saat mereka turun kebawah. Hanya dengan menjerit perasaan takut itu hilang entah kemana.

Begitu terus selama empat kali berputar, menjerit bersama yang lain sampai akhirnya benda itu mulai melambat.

Satu persatu keranjang besi bianglala itu dibuka dan orang-orang mulai turun.

Ponsel dalam genggamannya berdering ketika dia menunggu giliran turun. Dari Ibunya. Tumben. Ini masih jam sembilan.

"Halo, Ma?"

"... "

"Masih. Katanya jam sepuluh"

"... "

"Oke, Mama mau jagung bakar? Aku coba enak tadi"

" "

"Oke, Ma."

Cuma nanyain jam berapa pulang dan di bawakan jagung bakar sampai menelepon. Akhirnya mereka turun juga dan rasanya agak oyong ketika main bianglala itu.

Karena ingin membeli pesanan Ibunya, Darsiyah kembali ke tukang jagung bakar yang nampak ramai itu di serbu pelanggan.

"Bang, jagungnya dua, ya. Satu polos satu rasa BBQ. Di bungkus, ya"

"Oke, Kak"

Setelah memesan, Darsiyah melihat ke sekeliling. Di dekat jagung bakar itu ada permainan mancing ikan yang sangat ramai karena ada banyak yang main. Permainan itu harusnya ditujukan untuk anak kecil namun yang main malah Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Apalagi disana dia melihat si Mega sementara anaknya di momong suaminya.

Sialan itu anak.

"Bang, aku di tempat mancing itu ya"

"Iya, Kak"

Setelah membayar jagung itu, Darsiyah menghampiri Mega.

"Mega, dapat berapa kau?" Tanya Darsiyah ketika melihat temannya itu sedang fokus memancing ikan mainan dengan pancing mainan.

Berusaha mendapatkan pancingan dengan menempelkan magnet yang ada di ujung mulut ikan.

"Masih sedikit"

"Kok kau yang main?"

"Anakku bosan. Dari pada rugi mending aku yang mainkan"

Ya ampun, konyol sekali.

"Eh, aku coba lah sekali."

"Ganggu aja kau" Protes perempuan itu namun tetap saja pancingan berwarna kuning itu diberikan padanya sehingga dia bisa main.

Kelihatannya sih mudah namun saat di coba rasanya cukup sulit. Seperti memasukkan benang ke lubang jarum, susah sekali. Ikannya kabur semua.

"Dapat ga?"

"Ga. Kirain mudah ternyata susah. Nih, kau lanjut lah."

"Makanya anak ku bosan" Kata perempuan itu sambil tertawa.

Dari pada dia melihat permainan tak jelas itu mending dia melihat yang lain saja. Main lempar gelang saja lah. Toh masih ada waktu.

Dia hanya diberikan lima gelang dan tidak ada satupun yang nyangkut. Dia lalu main lempar bola dan hanya diberikan lima bola namun tak ada yang kena satupun.

Kesal kali padahal dia juga pengen dapat boneka. Nyebelin.

Saat dia menangisi kekalahannya, seseorang melempar bola kasti ke kumpulan kaleng itu dan dalam satu lemparan kaleng laknat itu berhamburan. Gila, hebat banget.

Tadi saja dia melempar, kaleng itu tak berkutik sedikit pun. Kini malah berhamburan seperti debu pas dilempar orang lain.

Ketika dia menoleh melihat siapa yang melakukannya ternyata si Raksasa.

Hadeh, lagi-lagi dia.

Wajah penjaga stand lempar kaleng itu sudah mulai pias melihat semua tumpukan kaleng hancur dan beterbangan.

Setelah permainan selesai, sebuah boneka panda yang di gantung di atas kaleng kini berpindah tangan kepada si Raksasa. Dan si Raksasa memberikan boneka itu kepada kekasihnya yang dengan senang hati menerima.

"Kak, ini jagungnya" Seseorang menepuk pundaknya dan sebungkus jagung masih panas diberikan padanya.

"Makasih, Bang"

"Sama-sama, Kak"

Setelah memastikan pesanan jagungnya sesuai, Darsiyah mengikat plastik itu supaya jagungnya tetap hangat sampai nanti di rumah.

"Darso, ayo pulang. Udah setengah sepuluh"

"Oh, iya. Untung kau ingatkan. Yang lain udah di sana?"

"Kayaknya udah"

"Ayo!"

Mereka bergandengan tangan dan menjauh dari tempat itu.

"Mega, kalian di sini juga?"

Karena namanya dipanggil, Mega menoleh dan perempuan itu berhenti sejenak.

"Eh, kau itu, Bos. Di sini rupanya, sama siapa?"

Mega lagi berbincang dengan si Raksasa dan kekasihnya. Jadi dia diam saja menunggu mereka selesai.

"Iya, sama kawan. Kupikir kalian ga datang. Sama siapa aja?" Jawab si Raksasa santai.

"Sama suami dan pasukan lah, Bos. Rame-rame kesini tadi pake Pick Up."

"Oh, baguslah. Mana yang lain?"

"Udah ke mobil, ini kami mau pulang"

"Masih jam berapa ini, kok udah mau pulang?"

"Namanya bawa pasukan harus pulang cepat karena mereka ngantuk, Bos. Besok sekolah Minggu"

"Iya sih. Itu temanmu?"

"Siapa?"

Mereka berdua menatap Darsiyah dan Mega tertawa.

"Aduh, maaf lah Bos, lupa aku mengenalkan kalian. Ini Darsiyah anak Tante Ida. Kenal kau kan?"

"Anak Tante Ida? Si Darso?" kata si Raksasa kaget.

Mega tertawa lagi. "Iya, baru pulang dia dari rantau." Lalu Mega melirik ke Darsiyah yang berdiri melihat mereka. Tanpa mau bergabung. "Dar, kenalan dulu kau sama Bos kita ini. Sini dulu"

"Sorry, Mama ku nelpon" Itu bukan alasan, karena memang benar ponselnya berdering sebab ada telepon masuk dari Ibunya.

Dia menjauh dari mereka berdua yang masih berbincang sementara untuk mengangkat telepon Ibunya.

"Halo, Ma."

"Iya, ini mau pulang. Nunggu si Megalodon"

Lalu dia menoleh ke belakang dimana Mega masih berbincang dengan si Raksasa sambil ketawa-ketawa ga jelas.

"Mega, ayo pulang. Udah di cari yang lain" Kata Darsiyah tanpa mau mendekati mereka.

"Iya, bentar"

Ah, bodo amat.

Dia tinggal si Mega dan jalan sendirian ke parkiran di mana pick up yang sudah menunggu mereka kini full anggota.

Kok makin banyak orangnya? Siapa pula yang nambah ini? Kalau kek gini penuhnya di mana dia duduk sementara semua yang lain sudah pangku-pangkuan. Masa dia jalan kaki?

"Masih bisa dua lagi untuk aku sama si Mega?" Tanya Darsiyah penasaran. Dia juga bingung, mau duduk di mana dia dan Mega ketika ini pick up sudah seperti ikan rebus tingkat tiga.

"Udah sempit kali, Kak. Kirain ga ikut"

"Masa aku ga ikut? Kan tadi kesini sama-sama." Dia kan juga ikut iuran bensin masa ga bisa pulang sih?

"Darso, kau tinggal aku sendirian ya" Kata Mega yang baru saja datang ke parkiran.

"Gara-gara nunggu kau mengerumpi udah penuh pick upnya." Kata Darsiyah pelan.

"Lah, kok makin banyak orang? Kita duduk di mana ini?" Tanya Mega juga bingung. Mana anak dan suaminya juga udah di dalam, tinggal dia yang belum naik.

"Makanya aku pun bingung. Kita duduk di mana ini?"

"Waduh, ga muat ini. Apa tunggu aja disini nanti di jemput lagi?" Kata supir. Dari tadi mereka tak bisa berangkat karena mereka berdua belum masuk.

"Kek mana ini, woi? Tanggung kali cuma dua orang. Pangkuan lah"

"Mau siapa dipangku lagi? Suami ku?"

"Ada ojek ga sih?" Kalau mereka mempermasalahkan pangku memangku sampai besok pun tak akan selesai.

"Bahaya naik ojek kau sendirian, Darso. Mending numpang sama si Bos aja"

Si Raksasa? Ogah.

.

.

..

...

NIKMATI SELAGI BISA.

Tolong bintang dan komentarnya ya guys,,,

Love you bunch.... 

5. BENALU

"Numpang sama siapa maksud mu?"

"Ya sama si Bos. Laki-laki yang temanku bicara tadi. Untung dia di sini juga jadi kau bisa numpang"

Untung matamu? Masa dia menumpang ikut sama Raksasa yang selalu bikin dia takut itu. Itu bos kalian? Ya ampun.

"Memangnya dia mau? Ga mungkin lah."

"Mau itu. Bentar biar ku bilang" Kata Mega sambil mengambil ponsel dari tasnya.

"Masa cuma aku numpang sama dia? Kau ikutlah sama aku."

"Aku memangku anak ku biar ga nangis orang itu. Kau aja lah sendirian, baiknya itu orangnya"

Pukimak memang kau ya Mega sialan. Baik sama mu tapi bukan sama dia.

"Mending aku naik becak aja lah. Cuma dua puluh menit kok"

"Bahaya baik becak kau sendirian. Udah malam ini, jam sepuluh pula. Kalau kau di bawa ke semak atau ke sawit kek mana? Ga ada yang tau."

"Bawa lah anak mu sama kita pulang naik becak, aku yang bayar."

"Kalau cuma bawa satu anakku nanti yang lain ikut. Repot aku jadinya. Udah ya, numpang sama si Bos aja. Biar ku bilang."

Pukimak lah kau Megalodon bodat.

"Halo, Bos. Jam berapa pulang?"

Kata Mega sambil berbicara di ponselnya.

"Jadi gini. Pick up yang bawa kami kelebihan muatan jadi tanggung kalo dua kali. Ada teman ku mau numpang, bisa kan?"

"Oh, oke. Kami di parkir sekarang, ini mau pulang."

"Oke, oke. Di tunggu ya"

Setelah itu Mega mematikan panggilannya dan dengan santai memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Bentar lagi kesini dia. Baik kok orangnya meskipun mukanya kek gitu"
Kata Mega menenangkan dirinya.

Baik mata mu.

"Kek mana ini? Biar pulang kita sekarang?" Kata si supir yang sedari tadi menunggu. Orang-orang pun mulai gelisah dan meminta pulang.

"Bentar, nunggu si Bos dulu" Mega melihat ke sekeliling dan tersenyum lega ketika melihat si Raksasa datang bersama kekasihnya. "Itu dia"

"Banyak juga kalian ya sampai sesak gitu" Kata si Raksasa sambil melihat pick up di depannya.

"Makanya teman ku numpang ya, Bos. Tanggung kalau jalan dua kali" Kata Mega santai sambil menepuk pundaknya Darsiyah yang sedari tadi diam seperti keracunan ikan tongkol. Wajahnya membiru.

Si Raksasa menatapnya sejenak dan Darsiyah menurunkan pandangan, menekuri tanah. Entah kenapa, cara lelaki itu melihatnya selalu membuat dia tidak nyaman. Apalagi pertemuan pertama mereka yang bikin senam jantung, makin ga senang dia.

"Ya udah ayo. Aku bawa mobil, muatlah kalau tiga orang aja."

"Cuma dia aja. Kami naik pick up. Kalau gitu duluan ya, Bos"

"Iya, iya."

Sebelum naik, Mega menepuk lengannya. "Kau ikut aja ya, Darso. Kami pulang dulu"

Pulang la kau, setan. Dasar tak setia kawan. Kalau kau minta tolong bawa goreng ke proyek ga sudi aku membantu.

Mobil pick up itu segera pergi meninggalkan parkir tepat jam sepuluh malam, menyisakan mereka bertiga di sana.

Setelah itu, si Raksasa memutuskan untuk pergi dan mengajak ke mobil yang kebetulan di parkir cukup jauh karena tadi si Raksasa datang cukup lama katanya. Darsiyah yang hanya numpang mengikuti saja kemana mereka berdua pergi.

Pasangan itu jalan kaki di depannya sambil gandengan tangan, sementara dia di belakang mengikuti. Kalau ada orang yang lihat mungkin mereka mikir dia dayang-dayangnya.

Si Raksasa duduk di depan bersama kekasihnya sementara dia duduk di belakang.

Wangi parfum kayu dan kopi yang tajam tercium saat dia duduk di dalam Jeep hitam itu. Berarti mobil Jeep yang dua kali mengantar mamanya kemarin ya punya si Raksasa. Ya ampun.

Kok kebetulan kali?

Darsiyah tak perlu memasang sabuk pengaman karena tidak ada benda itu di sana. Jadi dia memilih tetap tenang seakan tidak ada di sana supaya mereka tidak terganggu dengan keberadaannya.

Sepasang mempelai kekasih itu sedang asik berbincang dan si perempuan tengah asik merengek diajak jalan-jalan. Sementara si Lelaki menolak dengan beralasan sudah lelah setelah bekerja seharian di ladang.

Meskipun Darsiyah sudah berlagak tidak peduli dan terus melihat ke luar, namun telinganya tak bisa diajak kompromi.

Perempuan itu bisa mendengar semua regekan dan ajakan manja itu sehingga merasa kesal sendiri di tempat duduknya.

Pasangan apa sih ini lebay banget. Udah di bilang kagak bisa karena capek ya artinya kagak bisa. Gitu aja ribet.

"Abang mampir kan ke tempat kerja adek?"

"Jangan sekarang ya, Dek. Abang kan capek di ladang tadi"

Kok panggil Abang Adek?

You kissed your brother?

You kissed your sister? Eeww.

"Ini kan malam minggu, Bang. Udah jarang Abang mampir ke tempat ku. Masa aku terus yang datang ke ladang?"

Buset.

"Nanti lah ya, Dek, kalau libur."

"Halah, Abang kan kalau libur ke Medan sama perempuan lain. Aku ditinggalkan di sini"

Mereka pacaran apa hubungan terbuka sih? Kok sama perempuan lain? Dia pikir pacaran karena dari tadi mesra terus di depan umum. Berarti perempuan yang dia lihat pas nganterin kopi itu dia ya. Apa yang lain?

Lagian wajar ya mesra-mesraan di sini? Bukannya tabu? Nanti di omongin sekampung loh.

"Kan Abang ke Medan kerja, dari dulu juga kayak gitu. Ga mungkin lah ninggalin Adek."

"Halah, kerja,kerja, sama perempuan lainnya Abang. Awas kalo aku di tinggal ya. Kucincang burung Abang"

Ngapain sih dia nebeng sama mereka berdua ini? Ga sopan banget. Menodai telinga dan kepalanya saja.

"Jangan lah. Kok jahat kali Adek? Cuma Adek yang Abang cinta"

" Halah, lagak mu. Kalau cinta ajak lah Adek jalan-jalan "

"Kan udah jalan ke pasar malam. Mau kemana lagi?"

"Minum lah kita, Bang, ke pasar senggol"

"Absen dulu lah Abang kali ini."

"Kalau ga mau ke pasar senggol ya ke rumah Abang aja. Kapan Adek diajak ke rumah?"

"Kita pulang aja malam ini, Dek. Nanti Abang kasih uang jajanmu"

"Asal diajak ke rumah Abang pasti ga mau. Teman-teman Abang kesana terus, Adek ga bisa"

"Kapan-kapan aja ya, Dek"

"Dari dulu itu aja alasannya. Bosan."

Perempuan itu merajuk dan diam sehingga keadaan menjadi hening. Rasanya seperti ada di kuburan, sepi tapi bikin merinding.

Ketika keheningan itu membuat kikuk, tiba-tiba Ponsel Darsiyah berbunyi dan dengan cepat dia mengeluarkan ponselnya dari dalam tas.

Ternyata panggilan dari Ibunya. Kok tumben kali Ibunya ini clingy begini? Dalam waktu satu jam sudah tiga kali menelepon. Kan dia sudah bilang kalau dia lagi di jalan.

"Halo, Ma. " Tanyanya pelan.

"Iya ini lagi di jalan, di pertigaan mau ke rumah. Bentar lagi"

"Sama kawan."

"Iya, Iya. Belum tidur Mama? Besok kan gereja"

"Oke lah. Ini udah mau sampe, mungkin lima menit lagi"

"Tidur aja duluan."

"Iya."

Setelah panggilan selesai, Darsiyah memasukkan ponselnya ke dalam tas. Keadaan menjadi hening dan yang terdengar hanya suara mobil melaju.

Kedua manusia di depan masih diam dan dia pun diam. Dalam hati berdoa supaya cepat sampai ke rumah.

Tak sampai lima menit mobil jeep itu sudah tiba di depan rumahnya dan dari jendela dia bisa melihat Ibunya berdiri di pinggir jalan raya menunggu kedatangannya.

"Makasih ya, Bang, Makasih ya Kak, tumpangnya. Aku duluan" Kata Darsiyah lalu membuka pintu mobil dan menutupnya.

Dia mendekati Ibunya yang nampak lega melihat dirinya sampai di rumah dengan selamat.

"Kok mama diluar?" Tanya Darsiyah sambil memegang tangan Ibunya yang dingin. Sepertinya sudah lama di luar menunggu dirinya pulang.

"Kau lama kali. Mama pikir ikut pick up, kenapa naik jeep itu?" Tanya Ibunya penasaran.

"Tadi pick up penuh makanya aku numpang."

"Ayo masuk"

Setelah menjelaskan hal itu kepada Ibunya, Darsiyah menoleh ke belakang di mana mobil Jeep si Raksasa masih belum pergi.

Meskipun dia selalu merasa tidak nyaman dengan lelaki ini, tapi dia sudah berbaik hati memberikan tumpangan padanya sampai dia pulang selamat sentosa. "Makasih tumpangannya ya, Bang" Kata Darsiyah lagi karena kaca mobil lelaki itu sudah di turunkan.

"Sama-sama" Kata si Raksasa cepat.

"Makasih, ya, Bos, sudah antar dia pulang."

Dia pikir setelah diberikan ucapan terima kasih maka kaca mobil itu akan dinaikkan lalu mereka pergi. Namun si Raksasa malah mengajak ngobrol ibunya.

"Tan, ini anak mu ya?" Tanya si Raksasa penasaran.

Mendengar itu Ibunya mengangguk pelan. Menarik tangan Darsiyah lalu menyembunyikan di balik punggungnya. Meskipun hal itu percuma karen Darsiyah jauh lebih tinggi. "Iya si Darsi."

"Baru pulang? Sejak kapan?"

"Sejak minggu lalu, Bos."

"Pantesan kok ada orang baru di kampung ini"

""Iya, bentar lagi mau pergi lagi dia. Kalau gitu kami masuk dulu ya, Bos. Permisi"

Tangan Darsiyah di pegang erat oleh Ibunya dan di tarik memasuki rumah secepat mungkin. Pintu sudah di tutup tapi dari kisi-kisi jendela Ibunya mengintip keluar.

"Kok bisa kau sama dia, Dar? Kau bilang tadi pulang naik pick up?"

"Tadi pick up penuh makanya aku numpang sama dia."

"Lain kali jangan mau dekat-dekat sama dia."

"Iya"

Dia juga tak nyaman dengan lelaki itu apalagi Ibunya. Jadi dengan cepat dia menyanggupi permintaan Ibunya tanpa mau bertanya apa alasannya.

Dia mengantuk, ingin segera tidur. Jadi dia melepaskan tasnya dari punggung dan meletakkannya di meja rias.

"Mana jagungnya, Dar?" Tanya Ibunya ketika melihat Darsiyah datang dengan tangan kosong.

Dia memukul jidatnya dan baru ingat dengan jagung bakar itu. "Oh iya, lupa. Tinggal di mobilnya. Kek mana itu?"

"Biarkan aja lah. Ayo tidur sudah tengah malam ini"

"Padahal aku beli yang paling enak untuk Mama coba malah ketinggalan di sana."

"Ya udah. Kapan-kapan lagi"

"Oke, Mak"

Ibunya masuk ke dalam kamar sementara Darsiyah masuk ke kamar mandi untuk mencuci kaki serta wajahnya.

Siap tidur karena besok gereja.

Pukul sepuluh pagi di hari Minggu, Darsiyah ikut Misa dengan Ibunya. Ibadah selesai jam setengah dua belas, pas sekali di jam makan siang.

Ibunya pulang dengan temannya karena mau arisan sementara Darsiyah tak lantas pulang karena dia mau beli daging saksang B2 yang selalu ramai tiap hari Minggu.

Kalau pulang dulu lalu beli, nanti jatahnya tidak ada. Lagian si Mega juga beli jadi dia punya teman di lapo itu. Sekalian teman nebeng. Heheheh.

"Kau beli apa, Darso?" Tanya si Mega ketika mereka sedang antri.

"Saksang , sup, sama panggang aja"

"Kok banyak kali? Kalian kan berdua aja"

"Udah lama aku ga makan ini. Jadi beli banyak"

"Banyak juga makan mu ya. Kurus kek gitu"

"Kan nanti kalo udah di kota baru diet"

"Halah, diet, diet. Hidup itu cuma sekali, nikmati ajalah. Makan apa yang ada"

"Ya kau kan udah laku, aku belum. Makanya biar cantik. Kalau aku macam gentong belum kawin kan ga laku aku."

Mega tertawa. "Kau kali yang terlalu pilih-pilih"

"Memang ga ada yang mau sama ku. Mau pilih yang mana sementara yang mau ga ada?"

"Tu, jodoh mu"

"Siapa?"

"Noh, baru datang di parkiran"

Mendengar perkataan Mega, Darsiyah menoleh ke arah parkiran yang ada di depan lapo itu dan melihat siapa yang dimaksud.

"Gila kau, masa bapak-bapak? Dijambak istrinya lah aku"

"Kau liat yang mana sih, *bagudung*. Itu yang baru keluar dari Hilux"

Tikus.

Lah si Raksasa.

"Kau jangan asal ngomong, Megalodon. Udah ada pacarnya itu. Kalau pacarnya dengar bisa di tuduh pelakor aku"

"Mana ada pacarnya itu. Duda dia"

"Lah yang semalam siapa?"

"Itu cuma PSK yang kerja di pasar senggol. Selingan aja itu. Aslinya dia nyari istri. Kau ajalah sama dia"

"Diam ajalah kau, *bodat*."

Monyet.

Mereka berdua terdiam ketika melihat si Raksasa datang mendekat, masuk ke dalam lapo yang luas itu. Sudah banyak orang yang makan di dalam sementara penjual lagi sibuk membuatkan pesanan.

"Lah, makan juga, Bos?" Sapa Mega melihat si Raksasa datang.

"Loh, kalian di sini? Mau makan?"

"Kita nunggu panggangnya aja terus pulang. Bos bawa pasukan?"

"Iya, biasalah"

"Pacarnya ga dibawa?"

Lelaki itu terkekeh saja. "Sama anggota dulu lah."

"Iya lah, pacar kan udah di servis semalam"

Sialan mulut si Mega ini. Jorok kali. Ngapain kau nanya pacar orang sama aktivitasnya. Bocor kali mulutnya, kayak ban kempes.

"Kalau gitu masuk dulu ya"

"Iya, Bos"

Si Raksasa dan anggota boybandnya masuk ke dalam, lalu duduk di meja yang langsung disediakan oleh pemilik lapo. Lelaki itu berlagak seperti penguasa dan dengan cepat memerintah pemilik warung makan itu.

Dan minuman pun di sediakan di meja. Secepat itu.

"Kak, ini pesanannya"

Mereka berdua yang sedari tadi menunggu pesanan akhirnya dapat juga. Dua kantong plastik hitam diberikan pada Mega dan Darsiyah.

Saat akan membayar mereka menolak.

"Udah di bayar Bos. Jadi ambil aja, Kak"

"Oh makasih ya" Kata Mega santai. Seakan-akan sudah terbiasa.

"Serius ini gratis?" Tanya Darsiyah bingung. Apalagi dia belanja cukup banyak dan semua dua porsi.

"Ambil aja, memang udah biasa dia bayarin makan orang. Kantongi aja uang mu" Kata Mega pelan.

"Makasih ya, Bang"

"Sama-sama, Kak"

Mereka berdua keluar dari Lapo itu dan pulang naik motor si Mega. Meninggalkan tempat itu dengan cepat.

"Tau dibayari tadi aku pesan banyak lah." Kata Mega menyesal. "Enak kau pesan banyak"

"Ya aku kan memang mau makan banyak. Mana tau di bayari gitu"

"Rejeki mu lah itu"

"Memangnya dia siapa, Mega? Kok kalian panggil dia Bos?"

"Lah, ga kenal kau sama dia? Kok bolot kali kau jadi manusia?"

"Mana kutau siapa nama penduduk kampung ini. Memangnya aku petugas catatan sipil?"

"Si Beskar itu, Darso. Anak dari Tante Hamonangan. Mampus lah kau kalo ga kau kenal dia"

"Lah, kok wajib kali aku kenal dia?"

"Dia itu toke Mamakmu tau. Bosnya suami ku juga. Kalo ga kerja sama dia, mana makan keluarga kita. Makanya kau sesekali ajak dia bicara jangan diam terus. Ngomong sikit biar kenal sama orang."

"Mau bicara apa aku sama dia? Ga ada yang penting kok"

"Memang gila kau ya. Dari dulu diam terus kerjaan mu. Kalo ga diajak ngobrol ga mau bicara"

"Ya namanya ga ada yang mau di bicarakan. Ya diam lah"

"Ya ngomong apa gitu. Halo, Bang, apa kabar? Sehat? Kek gitu"

"Basi kali awak nanya kabar orang"

"Eh, memang paok kali lah kau Darso. Siapa tau *sor* si Beskar itu sama mu, kan jadi kau sama dia"

Suka

"Mak, jangan lah kau jodoh-jodohkan aku sama penjahat kelamin macam dia."

"Penjahat kelamin apa?"

"Lah kudengar dari kakak yang lain dia itu tukang minum, tukang mabuk, tukang main perempuan, tukang KDRT lagi. Mampus la aku jadi istrinya"

"Yang penting kan kaya. Dari pada macam suamiku. Minum, judi, KDRT, miskin lagi. Mendingan sama dia kaya raya"

"Halah, kek gitu pun suami mu bisa anak mu tiga orang. Jangan-jangan tahun depan nambah anakmu"

"Namanya pengen keturunan, mau kek mana pun bapaknya tetap bikin anak. Anak itu kekayaan untuk ku. Kalo nambah aku pengennya laki-laki, biar pas. Dua laki-laki, dua perempuan."

"Pas, pas. Kalau sesuka itu kau sama si Beskar kenapa ga kau aja yang kawin sama dia?"

"Mana level dia sama ku. Dia kan suka sama perempuan cantik macam kau"

"Kau juga cantiknya, makanya dulu gonta ganti pacar terus pas SMA. Kayak kucing."

Mega tertawa. "Udah duluan cinta mati aku sama suamiku. Lagian waktu itu si Beskar masih di kota jadi ga dilihat dia kecantikan ku yang paripurna ini."

"Memang banyak kali cakap mu"

Mereka tertawa sambil naik motor berdua. Sesampainya di rumah, Darsiyah memindahkan semua daging yang baru dia beli ke dalam mangkuk. Sebagian dia makan dan sebagian lagi dia masukkan ke lemari makanan supaya dimakan ibunya nanti malam.

Dari dalam kulkas dia mengambil timun, tomat, selada dan air dingin. Dia kupas dan cuci semua di bawah air mengalir lalu di potong-potong kecil sebagai lalapannya.

Nasi putih dia ambil dari ricecooker dan duduk di meja dapur untuk makan siang.

Terdengar ketukan pintu di depan rumahnya saat dia mau menyuap nasi ke dalam mulut selesai berdoa.

Siapa yang datang ke rumah mereka siang-siang bolong begini?

"Mak Brian, di dalam kau?"

Ketukan semakin keras di depan pintu saat Darsiyah mencuci tangan.

"Bentar." Pekiknya dari dalam rumah lalu berlari kedepan untuk membuka pintu.

"Kok lama kali kau buka pintunya?"

Baru saja dia membuka pintu itu tapi sudah di semprot ibu-ibu. Siapa sih?

Lah, ini kan Ibu yang tadi di gereja. Toke Sawit si toko emas berjalan itu. Ngapain dia kesini bawa ajudan?

"Kenapa, Tante?" Tanya Darsiyah menahan kesal. Kalau pintu rumahnya roboh memangnya mau dia mengganti? Mengetuk itu sopan sikit, jangan kek orang barbar.

Udah tua kok sembarangan.

"Siapa kau? Mana Mak Brian?"

"Mama lagi ikut arisan, Tante."

"Kau siapa?"

Anaknya lah, siapa lagi?

"Anaknya, si Darsiyah"

"Bah. Kau ini Darsiyah? Kok ga ku kenal kau? Dulu waktu kau kecil sering di bawa kerja ke ladang masih jelek kali, sekarang udah besar kok makin cantik aja kau?"

Cantik lah karena tinggal di ruangan ber-AC bukan ke ladang lagi. Coba ke ladang dibakar matahari, pasti gosong.

"Iya, Tante"

"Mana Mamak mu? Mau nagih hutang aku"

"Hutang apa, Tante? Bukannya udah lunas?"

"Lunas apa? Udah menumpuk ini kayak gunung. Masih lama lagi"

"Memangnya hutang apa?"

"Mau memperbaiki rumah kalian yang roboh ini kan Mama mu pinjam uang. Mau membangun kuburan Bapak mu pun berutang."

Masa sih?

Dia kan tiap bulan bantu Mamanya bayarin nyicil bangun rumah. Kenapa belum selesai juga?

"Memangnya berapa?"

"Satu juta lima ratus, biar habis bunganya."

"Transfer ajalah, Tante. Ga ada cash segitu"

"Ga ngerti aku transfer, transfer, tunai aja. Nanti kayak orang lain di bilang udah transfer tapi menipu"

"Ya sudah, datang aja besok sore, aku ke bank dulu"

"Kau yang datang ke rumah ku besok. Kalau telat lagi naik dua puluh persen bunganya"

"Kok gitu, Tante?"

"Ya gitu lah. Kau pikir uang bensin kesini ga bayar? Waktu ku juga kesini terbuang ga dapat duit."

"Besok aku kesana ngasih uangnya."

"Bilang sama Mama mu ya. Jangan telat lagi"

"Iya"

"Udah ada pacarmu?"

Lah.

"Udah ada, Tan"

"Bah, sayang kali. Cocoklah kau untuk anak ku"

Aku yang ga sudi sama anak mu, apalagi punya mertua galak kayak kau.

"Kalau belum kawin berarti masih ada harapan. Sama anak ku aja kau, dijamin langsung di kawinkan. Anak tante ganteng, tinggi, kaya lagi. Kalau jadi kalian, ku kasih nanti rumah."

"Bercanda aja, Tante ini."

"Seriusnya, Tante. Udah berapa umur mu?"

"Tiga puluh satu, Tante"

"Bah, udah perawan tua lah kau. Mau sampai kapan pacaran-pacaran? Jelasnya pacar mu itu?"

Anjir. Perawan tua?

"Jelas lah, Tan. Dia kerja ngumpulin uang kan untuk nikahin aku"

"Sama anak Tante aja. Udah punya tanah, udah punya rumah, udah punya mobil. Apa lagi yang di tunggu?"

"Ga usah lah, Tan."

"Teman sekolah kalian dulu kan sama anakku di Beskar?"

"Iya, Tan. Kakak kelasku dulu"

"Cocoklah kalian"

Ma, pande kali si Tante ini. Pantas bisa jadi tuan takur, pintar kali bicara.

Iya, mereka cocok. Cocok untuk berperang, bukan menikah.

"Besok aja aku datang ke rumah, ya, Tan. Aku mau makan dulu"

"Bah, yang kau usir nya aku?"

"Bukan mau ngusir tapi memang lagi mau makan siang aku."

"Ya sudah, ku tunggu ya. Lewat jam enam sore 20 persen bunganya"

"Iya, ku usahakan ya, Tan"

Setelah mengancam seperti itu, ibu-ibu rempong menyebalkan pergi meninggalkan rumahnya dan pergi ke rumah tetangga. Mampuslah.

Rasa laparnya sudah hilang karena tau Ibunya memiliki hutang banyak ke si Tuan Takur. Kok ibunya ga cerita jujur ya. Apalagi katanya hutang itu menggunung. Sebesar apa hutangnya sampai disebut menggunung? Dia penasaran.

Tapi lupa bertanya. Nanti lah dia nanya Ibunya. Sekarang dia makan dulu.

Sore itu pukul lima barulah ibunya kembali ke rumah. Membawa sebungkus makanan yang dia bawa dari arisan tadi.

"Aduh, panasnya" Kata Ibunya saat duduk di tikar. Segelas air putih sudah disediakan Darsiyah untuk ibunya dan segera di minum. "Segarnya"

"Ma"

"Kenapa?"

Gelas kosong itu diberikan kembali pada Darsiyah. Dia memegang gelas itu dan meletakkannya ke lantai.

"Tadi Toke Sawit itu datang kesini"

"Siapa?"

"Tante Hamonangan"

Ibunya nampak kaget. "Bilang apa dia?"

"Katanya Mama punya utang banyak sama dia. Kok bisa?"

"Kok cerita dia sama mu? Apa dia bilang?"

"Katanya hutang Mama menggunung. Bunganya aja belum lunas. Memangnya Mama hutang apa aja?"

"Jangan kau pikirkan itu, utang Mama biar Mama yang pikirkan. Kau jangan pusing"

"Kayak mana aku ga pusing, Mama punya utang sama rentenir kayak gitu apa ga mampus bayar bunganya aja? Dari dulu kan udah aku bilang jangan berurusan sama dia."

"Ya mau kek mana, cuma dia yang bisa di pinjamin. Bank udah ga bisa"

"Memangnya berapa sih?"

"Kan memperbaiki rumah ini Mama pinjam dua puluh juta. Membuat semen kuburan Bapak sama Abangmu sepuluh juta sama tukangnyanya."

"Lalu bunganya berapa?"

"Tiga puluh persen"

Ya ampun. Ada bunga setinggi itu?

"Terus total berapa?"

"Jangan kau pikirkan itu. Biar Mama yang pikirkan. Kau fokus aja sama hidup mu."

"Kek mana aku bisa fokus sama hidupku kalau hutang Mama banyak kali? Tinggal berapa hutangnya?"

Ibunya malah diam.

Darsiyah terlalu marah untuk menanyakan kedua kalinya jadi dia diam saja.

Masuk ke kamar, mengambil tasnya.

"Mau kemana kau?"

"Ke rumah si Mega"

"Jangan malam-malam pulang"

Darsiyah diam saja lalu membuka pintu rumah. Menyebrangi jalan raya lalu mampir ke rumah Mega yang saat itu lagi sibuk memberikan anaknya makan.

"Mega, di sini ada ATM ya?"

"Mau bayar utang sama Toke?"

Kening Darsiyah mengerut tajam. "Kok tau kau?"

"Sebelum ke rumah mu dia ke sini duluan. Di sini ATM paling dekat ya di pasar lah"

Jauh juga. Mana ini udah sore.

"Aku pinjam *kereta* mu lah, Mega. Nanti ku bayar bensinnya"

"Udah jam lima ini, Darso. Besok aja"

"Kalau besok nanti nambah bunganya. Apa ga gila itu nenek-nenek naikin bunga 20 persen kalau ga bayar sampai jam enam sore? Sinting kali."

"Memangnya kau butuh berapa?"

"Satu lima"

"Banyak juga ya. Inilah kuncinya. Hati-hati ya"

"Makasih, Mega"

6. BENALU

Orang-orang sudah mulai pulang ke rumah ketika Darsiyah mengendarai motor milik Mega ke pasar.

Jarak dari kampung ke pasar itu cukup jauh, ada dua jalur. Dan yang dia lewatin adalah jalur paling ramai meskipun agak jauh. Karena dia mau aman saja.

Dua puluh tiga menit kemudian dia sampai di BRI dan masuk ke dalam ruang mesin ATM. Karena hanya bank itu yang ada di kampung tercinta ini.

Mengambil uang tunai sebanyak yang dia bisa lalu memasukkan ke dalam tasnya.

Setelah itu kembali pulang karena kalau dia telat sedikit, maka jalanan akan gelap, sepi dan tidak akan berani melewati sawit sendirian. Apalagi dia perempuan. Was-was jadinya.

Jadi dia mengendarai motornya dengan lebih cepat supaya sampai di rumah minimal setengah tujuh.

Langit sudah mulai gelap dan matahari sudah hilang. Motor si Mega memang bisa di kendarai namun lampunya soak.

Dalam hati dia berdoa supaya sampai dengan selamat di rumah. Untung ada banyak truk yang melintas sehingga dia bisa mengikut dari belakang meskipun kena asap hitam.

Sesampainya di kampung, bukannya langsung pulang ke rumah, dia malah pergi ke rumah si Tuan Takur.

Dia memang tidak pernah ke sana namun dia bisa bertanya ke penjual bensin sekaligus mengisi bensin motornya.

"Tan, rumahnya Tante Hamonangan di mana ya?" Tanyanya pelan.

"Lurus aja kau ikut jalan ini, Dek. Dekat tiang listrik belok ke kanan. Ikut aja terus nanti ketemu"

"Yang masuk hutan bambu itu?"

"Iya."

Kok seram kali? Apa besok aja dia ke sana pas hari masih siang?

Bodo amatlah. Terabas aja. Kan dia udah sering naik motor tengah malam atau subuh, dia selalu selamat. Dari pada naik bunga dua puluh persen mending gelap-gelapan masuk ke hutan bambu itu.

Setelah membayar bensin, Darsiyah kembali mengendarai motor lalu mengikuti jalan sesuai arahan yang dia terima tadi.

Kalau dia lurus, dia sampai ke rumahnya. Dan dia belok ke kanan dan mengikuti hutan bambu kiri juga kanan jalan akan sampai di rumah tuan takur.

Untung saja hutan bambu itu cuma sebentar dilewati sehingga sampailah di gerbang besar di mana banyak sekali truk dan mobil pick up sedang parkir.

Ini rumah apa terminal sih?

"Mau kemana, Dek?" Saat dia memasuki halaman rumah itu, ada beberapa orang tengah manggang-manggang di dekat jalan sambil minum.

Ini kan hari Minggu ngapain mereka pesta BBQ disana? Mana minum lagi. Apa ga kerja besok?

"Mau ketemu Tante Hamonangan, ada?"

"Masuk aja ke dalam"

Dia memarkirkan motornya di mana ada banyak motor di sana lalu masuk ke teras. Naik anak tangga dan mengetuk pintu.

"Masuk aja, kalau di ketuk ga akan dengar"

"Oh, iya, Bang. Makasih, ya"

Meskipun wajahnya seram tapi dia baik juga. sementara teman-temannya malah menggoda cat calling tak jelas. Namanya laki-laki ya.

"Tan, ada tamu" Kata abang kulit hitam manis yang dari tadi membantu Darsiyah sejak dari luar tadi.

"Siapa? Oh anaknya Mak Brian? Ngapain kau kesini?"

"Mau bayar utang, Tante"

"Lah, tadi kan kau bilang besok."

"Biar cepat. Aku juga mau tau berapa utang Mama ku"

"Kita bicara di dalam aja. Masuk kau, sini."

Kalau di luar tadi kayak terminal, sekarang di dalam rumah kayak tenda pengungsian. Banyak kali orang di dalam, mana hampir laki-laki semua.

Sementara Darsiyah mengikuti Tante Hamonangan ke belakang. Melewati lorong rumah mewah yang luas dan sampai ke ruang kerja.

Di dalam ruangan sempit itu ada begitu banyak buku dan pulpen dengan sebuah meja kerja kecil.

Dari laci kayu, dia mengambil sebuah file di mana ada beberapa kertas penuh coret-coretan.

Sebuah kertas diambil lalu di tunjukkan kepadanya.

Ya Tuhan. Sebanyak ini?

"Masa segini hutang Mama ku, Tan? Kok banyak kali?"

"Maksudmu berapa? Dia ambil 20 juta, bunganya 30 persen. Terus dia juga ambil 10 juta, bunganya 30 persen. Baru dibayar setahun. Itupun sering terlambat. Jadi segitu lah sisanya. Lagi pula aku bukan tantemu, aku *Namboru-mu*. Memangnya ga diajari Mama mu kau cara manggil orang?"

Dia tidak peduli yang lain.

"Masa 29 juta lagi?"

"Kau tanyalah Mama mu, kenapa marah sama ku?"

"Satu juta lima ratus sebulan iurannya?"

"Iya karna sering terlambat jadi bunganya pun tinggi"

Darsiyah menggaruk kepalanya. Kok banyak kali.

Sampe mati pun kalau di bayar segitu ya ga akan selesai. Gila. Kenapa ibunya mau meminjam ke lintah darat kayak gini?

Pantas saja rumah lintah darat ini kayak istana, ternyata bunga uangnya banyak sekali.

"Aku minta nomor rekening Tante, biar ku lunasi sekarang"

"Jangan di transfer, tunai aja"

"Tan, jaman sekarang uang segitu udah sistem transfer. Ambil di bank juga belum tentu bisa segitu."

"Ga apa-apa. Biar di cicil Mama mu aja. Ngapain kau repot?"

"Aku mau melunasi hutang, Tante. Kalau di cicil sampe mati pun ga akan selesai itu. Bunganya aja tiga puluh persen, telat sebentar dua puluh persen."

"Memangnya ada uang mu segitu?"

"Ada lah."

"Bentar aku panggil akuntan ku dulu"

Panggil lah, biar puas kau.

Perempuan tua mata duitan itu hanya menelepon dan seorang perempuan muda datang ke dalam kantor sempit itu beberapa menit kemudian.

"Dita, kau urus dulu pelunasan hutang Ma Brian."

"Sekarang, Tan?"

"Iya. Di Transfer katanya. Kau pastikan jangan salah ya"

"Iya, Tan. Sebentar ya, Kak. Aku tulis suratnya dulu"

Ternyata kantor ini adalah tempat di mana hutang piutang berada. Sementara di ruangan lain yang jauh lebih besar, masih ada kantor yang lain. Di mana ada beberapa komputer, mesin printer juga beberapa rak berisi berkas.

Pantas saja kekayaan mereka bisa semakin banyak dan tahan lama, mereka membuat sistem yang tertata.

Rasanya lama sekali ketika melihat perempuan bernama Dita itu membuat surat pelunasan hutang.

Darsiyah merelakan tabungan yang dia simpan setengah mati selama delapan tahun berpindah dalam satu detik ke akun bank milik *Namboru* Hamonangan.

Uang yang dia kumpulkan hampir lima puluh juta itu dalam satu detik menjadi dua puluh dua juta. Karena dikasih diskon sejuta. Tapi tetap saja angkanya masih besar.

Dunia memang selawak itu.

"Ini bukti transfernnya" Darsiyah mengirimkan bukti transfernnya kepada nomor Dita yang langsung di print. Dimasukkan ke berkas hutang ibunya. Dita mengecek M-banking milik majikannya dan memprint hasil transfer yang berhasil masuk di depan si Tuan Takur.

Setelah penandatanganan di dua belah pihak yakni Darsiyah dan Tante Hamonangan selesai, hutang itupun lunas.

Berkas hutang lunas milik Ibunya kini ada di tangan Darsiyah. Antara lega, senang dan kesal semua bercampur menjadi satu.

"Terima kasih ya. Lain kali kalau butuh uang kesini aja. Bilang sama Mama mu" Kata *Namboru* Hamonangan tersenyum lebar.

"Makasih, Tante. Kalau gitu aku pulang dulu"

"Jangan pulang dulu. Makan dulu kita. Kebetulan manggang di depan"

"Ga perlu, *Namboru*. Aku mau pulang aja"

"Jangan malu-malu. Dita bawa dia ke depan, ajak makan"

"Iya, Tan. Ayo, Kak"

Malas. Sampai kapan pun ga akan mau dia makan di sana. Ogah makan uang hasil bunga dari orang miskin dan terjepit.

Meskipun begitu, Darsiyah mengikuti Dita ke luar dari kantor itu dan melewati ruang tamu.

"Bentar ya Kak, aku ambil piring ke dapur dulu" Kata Dita sambil tersenyum.

"Iya"

Setelah Dita masuk ke dapur, Darsiyah buru-buru keluar dari ruang tamu dan membuka pintu.

Di depan pintu, ada si Raksasa yang hendak masuk juga.

"Loh, kok di sini kau, Dar?"

Apa urusan mu? Minggir sana.

"Iya, mau pulang. Duluan, Bang. Permisi"

Darsiyah melewati Beskar dan memakai sandalnya. Dia mengambil kunci motor, memakai helm lalu mundur. Hendak pulang.

"Loh, Kak, kok pulang? Ga makan dulu?" Tanya Dita yang keluar membawa piring dan sendok. Nampak bingung melihat Darsiyah yang buru-buru sekali.

"Ga perlu. Makasih ya, Dita"

"Kok buru-buru kali, Dar? Kan di suruh makan sama Mama." Kata Beskar menahan tangannya. Sepertinya lelaki itu sudah mendengar dari Dita yang menunggu di teras kalau Ibunya yang lintah darat itu memaksa mereka makan.

"Ga mau. Aku juga punya beras di rumah." Darsiyah menarik tangannya yang di pegang lelaki itu dengan kasar. "Bisa tolong minggir?"

Beskar mundur dan Darsiyah meninggalkan tempat itu tanpa mengatakan apapun.

Kok bisa lah ibunya berhutang sebanyak itu? Katanya sudah lunas, kok masih menumpuk menggunung begitu?

Jalanan yang gelap karena lampu motor itu soak dia terabas aja. Hanya kuasa Tuhan yang membuat Darsiyah berkendara sendiri bisa sampai di rumah Mega dengan selamat.

"Kok lama kali kau, Darso?"

"Baru bayar utang. Makasih ya, udah ku isi bensinnya full"

"Lampunya kan rusak, Dar. Kau ga apa-apa?"

"Ga. Buktinya ini aku sehat"

"Takutnya kau jatuh."

"Ga mungkin lah."

"Syukurlah. Aku aja takut jalan sendiri jam segini. Hebat juga kau"

"Makasih ya, Mega."

"Iya, sama-sama"

Setelah mengembalikan motor milik Mega, dia menyebrangi jalan lalu masuk ke dalam rumah.

Ibunya menonton TV hanya diam saja melihat dia masuk ke dalam kamar.

Mungkin saat ini Darsiyah merasa marah sekali. Kenapa Ibunya tidak cerita kalau hutangnya sebanyak itu. Katanya hutangnya sedikit namun saat dia dengar dari si rentenir ternyata besar sekali.

Untung dia ga jantungan karena mendengar jumlah dengan bunganya.

Berarti selama ini ibunya kerja hanya untuk membayar hutang tak masuk akal itu. Meskipun tiap bulan dia mengirim uang, pasti di buat membayar hutang.

Dari dulu hidup mereka pasti soal hutang saja. Ternyata belum selesai masalah hutang ini, masih terus berlangsung.

Darsiyah memutuskan untuk tidur lebih cepat karena dia lelah. Besok harus kerja di ladang membantu ibunya lagi. Dan Kamis ini dia pulang. Waktu berlalu tanpa terasa dan dia habiskan untuk membabat dan bayar hutang. Alamak.

Ya, di syukuri aja lah. Untung dia punya uang sehingga bisa membayar utang ibunya. Dan yang penting sekarang hutang itu selesai meskipun rasanya nyesek melihat tabungan berkurang.

Semoga kedepannya tak ada hutang-hutang lainnya.

Hari Senin pukul lima subuh, Darsiyah bangun. Memasak bekal untuk mereka bawa kerja sekaligus memasak sarapan.

Makan mi tiap pagi sebelum kerja membuat dia bosan dan takutnya berat badannya naik drastis hanya karena karbohidrat itu. Jadi dia bikin sarapan labu rebus dan jus buah saja.

Pagi itu dia dan ibunya sarapan dalam diam lalu berangkat kerja naik ke pick up juga tetap diam.

Karena lokasi yang kemarin sudah selesai, kini mereka dibawa ke lokasi lain yang lebih jauh namun dekat ke sungai.

Nanti kalau jam istirahat dia akan ngaso di sungai dulu. Healing setelah meratapi buku tabungan yang menciut.

Mereka kerja memabat gulma, memakai parang panjang yang tajam seperti kemarin.

Kerja terus, tebas terus lalu maju terus.

"Edaa, ku dengar udah lunas utang mu"

Siang itu mereka istirahat sambil makan untuk mengembalikan tenaga.

"Masih banyak hutang ku, dua tahun lagi" Kata Ibunya. Darsiyah diam saja sambil memasukkan makanan ke dalam mulut.

"Ku dengar dari si Dita. Tadi pagi kesana aku jadi kami ngerumpi sebentar"

"Bohong itu. Masih dua tahun lagi."

"Masa bohong? Jelas-jelas kulihat namamu di coret dari papan tulis. Hebat kali kau, Da"

"Aku belum lunasi. Malah baru kemarin ditagih. Harusnya sekarang aku bayar."

"Katanya anak mu yang lunasi. Si Dita yang bilang, anaknya Ibu Brian kesini malam-malam lunasi utang. Gitu."

"Mana mungkin."

"Betul kan, Darsiyah?"

Mereka menatap dirinya Seakan-akan dia adalah monyet.
Mau apa kalian dari aku?

"Tinggal sedikit jadi ku bayar aja" Kata Darsiyah pelan.

"Hebat kali anak mu, Da. Bisa melunasi hutang sebanyak itu sekali bayar. Kalau aku bayar iuran 700ribu aja udah kembang kempis"

"Memangnya kerja apa kau di rantauan, Dar?"

"Ya kerja jadi sales biasa, Kak. Jual-jual baju"

"Masa jual baju sebanyak itu uang mu?"

Kan gajiian tiap bulan di tabung, itu pun dikumpulin delapan tahun. Masih tergolong sangat kecil, kau ngejek atau apa sih?

"Kan di tabung, Kak."

"Iya sih, kau kan belum kawin pasti banyaklah tabungan mu"

"Ga banyak juga, Kak"

"Ga ada tanggungan anak, ga ada beli susu anak, uang mu cuma diri sendiri aja. Enak lah kau. Bisa melunasi hutang Mama mu"

"Lumayan lah, Kak. Makanya aku ga mau kawin dulu. Biar banyak duit"
Kata Darsiyah kesal.

"Kok gitu kali cakap mu?"

Ya kan kau yang mulai. Memangnya makan, bayar kost sama bensin motor ga pake duit? Itu juga di bayar kali pake duit, bukan pake daun.

Siapa suruh kau menikah sama tukang mabuk dan bikin banyak anak? Rasain.

"Aku ke sungai dulu lah"

Istirahat jam makan siang masih ada dua puluh menit lagi. Darsiyah turun ke bawah hanya dua menit dan sudah sampai ke sungai.

Panas sekali namun ketika dia memasukkan tangannya yang kapalan ke air sungai, rasanya dingin dan sejuk. Dia mencuci tangan, mencuci wajah dan merendam kakinya di air mengalir. Sejuk sekali.

Lima belas menit kemudian dia memakai sepatu bootsnya lalu kembali bekerja bersama Ibu dan yang lain.

Kali ini tangannya terasa perih. Kapalan di telapak tangannya bertambah dan yang bengkok mulai pecah. Tapi dia tahan.

Mungkin ibunya memerhatikan dia yang dari tadi meringis sehingga dia di suruh mengambil teh dan kopi yang sebentar lagi bakalan datang.

Tanpa banyak basa basi, dia meletakkan parangnya, melepas sarung tangannya dan melihat tangannya yang melepuh.

Untuk apa sih dia kerja begini dengan bayaran sedikit?

Pantas saja semua karyawan di sini berhutang karena gajinya sedikit. Sehari cuma seratus ribu saja. Sementara dia cuma berdiri di toko, dapat seratus lima puluh ribu.

Coba misalnya dia kuliah, pasti gajinya akan jauh lebih banyak karena kerja di perusahaan bonafit.

Ya, namanya hidup. Ada yang kerja kasar tapi dibayar kecil. Ada yang kerja menggunakan otak tapi dibayar mahal, di tempat bagus dengan jabatan tinggi.

Dia berjalan ke arah jalan besar dan menunggu Mega datang. Kali ini siapa yang menemani perempuan itu mengantarkan jajanan ya?

"Darso, nunggu gorengan kau?" Mega akhirnya datang membawakan goreng. Kali ini dia membonceng anaknya yang paling sulung.

"Iya. Lama kali kau"

"Tempat kalian ini jauh kali jadi susah. Mana uangnya?"

"Nih. Makasih, ya"

"Sama-sama bos ku. Udah macam karyawan tetap aja penampilan mu, Dar. Pake bedak dingin lah biar ga hitam"
Kata Mega sambil tertawa.

"Kalo keringatan jadi luntur bedaknya tau. Aku kerja dulu ya"

"Iya. Aku pun mau pulangny"

Setelah menerima goreng, teh serta kopi, Darsiyah kembali ke tempat teman kerjanya.

Mereka ngopi dan makan goreng sebentar lalu lanjut kerja. Semua diam karena sedang fokus bekerja.

Sampai jam kerja selesai dan mereka pulang.

Di rumah, Darsiyah merendam tangan kanannya di dalam baskom berisi air es sehingga tangannya tidak terlalu perih. Tadi memegang sabun rasanya dia pengen menjerit saking perihnya. Dan sekarang mau dia obati.

"Masih sakit?" Tanya Ibunya ketika dia di dapur.

"Iya, Ma"

"Sini Mama lihat"

Mereka diam saja ketika tangan Darsiyah di pegang Ibunya untuk di periksa.

"Besok ga perlu ikut. Biar tangan mu ga makin melepuh"

"Tanggung"

"Memang keras kepala kali kau di bilangin. Sini Mama kasih salep. Keringkan tangan mu"

Mereka kembali ke ruang tamu dan duduk di tikar. Ibunya mengambil tas obatnya dan mencari salep.

"Loh, habis salep Mama."

"Beli di mana biasanya, Ma?"

"Di apotik depan. Tapi lumayan jauh"

"Aku tanya si Mega dulu. Siapa tau ada"

"Tunggu Mama ambil uang"

"Uang ku aja. Paling cuma sepuluh ribu"

"Uang Mama aja. Uang mu kan udah membayar utang Mama. Jadi pake uang Mama aja"

Mendengar itu Darsiyah diam saja. Sementara Ibunya masuk ke dalam kamar untuk mengambil uang.

"Ini, beli aja yang besar. Biar bisa di pake lama. Tangan Mama juga sering kaya gitu"

"Iya. Bentar, ya"

Lagi-lagi Darsiyah ke rumah si Mega untuk membeli salep. Namun warung jadi-jadian perempuan itu kehabisan salep dan dia belum masukin barang baru di raknya. Sebagian besar rak itu kosong melompong.

"Terus warung mu sebesar ini ga kau isi ngapain? Tutup aja lah"

Perempuan itu tertawa. "Namanya aku sibuk kerja, ngurus tiga anak. Waktuku mepet belanja. Untung kau datang"

"Perasaan ku ga enak, Megalodon"

"Temani aku belanja ya. Kebetulan aku mau ke suplier, di sana kau bisa beli salep karena di samping ada klinik. Ikut aja kau"

"Kau yang beli, kenapa?"

"Aku bawa anak. Nanti kalo aku belanja, kau jaga anak ku bentar."

"Memangnya mana suami mu?"

"Suami ku ke lapo. Biasalah minum sama kawannya"

"Tuak terus di pikiran suami mu itu"

"Cinta ku itu, ya. Jangan kau ejek"

Halah.

"Untung anak mu ga takut sama orang jadi mau sama siapa aja."

"Dari dulu dia tukang nempel sama orang, makanya cukup terbantu aku. Ayo"

Darsiyah menggendong Daud, anak bungsu si Megalodon lalu mereka berdua naik motor ke toko suplier di mana Mega sering belanja.

Sekarang sudah menunjukkan pukul delapan malam dan jalanan masih terang karena masih di areal desa. Coba kalau keluar dari desa udah hitam legam tak ada lampu jalan.

Di depan toko itu ada klinik kecil yang jualan obat jadi Darsiyah ke sana untuk membeli salep. Sementara Mega mulai membeli daftar belanjaan untuk warungnya.

Setelah membayar, dia kembali ke toko suplier itu. Kebetulan di samping toko itu sekaligus buka lapo tuak dan tempat main bilyard. Jadi pengunjungnya membludak.

Darsiyah membeli roti untuk dia makan besok sarapan dan sebungkus dia kasih kepada Daud, yang anteng di gendongan kainnya.

"Ngapain di sini, Dar?"

Saat dia menunggu Mega di depan sama Daud lagi ngasih makan anak itu dengan roti, dia di sapa oleh si Raksasa.

Lelaki itu keluar dari lapo, meninggalkan kartunya di dalam hanya untuk bertanya dia ngapain di sini? Kok repot kali.

"Menemani si Mega belanja"

"Di mana si Mega?"

"Di dalam"

"Kirain sendirian kau di sini"

Kurang kerjaan kali aku sendirian di sini depan lapo tuak. Mau ngapain? Main bilyard? Atau judi?

Lagian orang ini ga takut diringkus polisi karena main kartu di lapo terbuka yang bisa dilihat dari jalan raya?

"Eh, disini kau, Bos?" Si Mega keluar dari toko suplier itu membawa sekardus besar barang.

"Iya. Belanja?"

"Iya, Bos. Mengisi warung"

"Suami mu kan di dalam. Kok kau yang angkat sendirian?"

"Udah biasa. Lagian pasti mabuk dia"

Si Raksasa masuk ke dalam lapo itu, dan sedetik kemudian suami si Mega yang tadi minum sambil menyanyi di dalam lapo lagi konser, keluar karena di suruh si Raksasa. Hebat juga dia.

"Kau bantu dulu istri mu itu."

"Iya, Bos."

Kayaknya suami si Mega udah mabuk. Apa bisa membantu si Mega bawa barang belanjaan yang banyak kayak gitu? Takutnya oleng lalu jatuh karena mabuk.

"Aku aja lah yang bawa, nanti jatuh pula" Kata si Mega saat melihat suaminya sempoyongan mengangkat kardus itu.

Lagian ngapain si Raksasa ini manggil suami si Mega yang udah KO itu. Harusnya di biarkan aja pingsan di dalam. Bikin susah aja. Kok bisa cinta mati si Mega cantik ini sama laki-laki begini?

Kadang cinta memang tidak masuk di logika.

"Bisa kau sendirian? Kalo ga pake mobil ku aja"

"Mana bisa aku nyetir mobil, Bos. *Kereta* ku kek mana?"

"Tinggal disini aja. Nanti si Jonas yang bawa."

"Bos, kartu mu ini kek mana? Masih main kau?"

"Ganti aja dulu aku" Kata si Raksasa santai.

Masuk aja kenapa sih? Main judi sana. Ngapain disini?

Barang belanjaan si Mega ada dua kardus besar. Entah dia merampok warung itu atau gimana, entahlah.

Tapi kayaknya ini tidak bisa dibawa pake motor karena ukurannya saja sudah besar. Apalagi dia dan si Mega berdua, bisa-bisa kegencet si Daud di tengah. Kasihan.

Jadi semua belanjaan si Mega masuk ke dalam Jeep si Raksasa. Mega pulang bawa motor dan suaminya yang mabuk. Sementara si Daud dan Darsiyah sama si Raksasa di dalam mobilnya.

Pengen dia bejek-bejek Megalodon yang menyusahkan itu.

Dan di sinilah mereka, di dalam mobil si Raksasa bersama Daud dengan suara musik.

"Berapa hari di sini, Dar?" Tanya si Raksasa saat mereka mulai melaju mengikuti Mega dari belakang.

"Dua minggu, Bang"

"Udah lama pulang?"

"Udah"

"Udah lama kali kau ya merantau baru pulang sekarang"

"Iya"

"Ada berapa lama?"

"Sepuluh tahun"

"Lama juga ya?"

"Iya"

"Tumben tiba-tiba pulang"

"Karna pengen pulang aja"

Mereka kini diam dan Daud sudah selesai makan roti. Dia memberikan anak itu minum aqua gelas dan dia minum dengan baik. Ini anak anteng sekali dan bogel bikin gemas.

"Udah ada pacar mu, Dar?"

"Hah?"

Dia tidak menyangka kalau lelaki itu akan bertanya seperti itu. Kaget dia jadi tak sadar suaranya agak tinggi. Daud pun kaget dan tiba-tiba menangis.

"Aduh, maaf, Daud. Tante ga marah kok. Maaf, ya" Dia menepuk punggung Daud lembut sampai anak itu kembali tenang. Dia usap punggungnya dan anak itu berhenti menangis.

Mobil semakin pelan dan akhirnya sampai di depan rumah Mega.

"Makasih tumpangnya, Bang" Kata Darsiyah pelan lalu membuka pintu. Keluar dari mobil itu supaya mereka tidak berbincang lagi.

Beskar rupanya juga turun, membuka pintu belakang mobil lalu menurunkan belanjaan Mega untuk di letakkan di depan toko perempuan itu.

"Makasih ya, Bos. Sering-sering ya" Kata Mega ketika melihat belanjanya sudah di warung. Sementara suaminya entah di mana.

"Sama-sama."

"Aku duluan ya, Mega. Ini anak mu" Darsiyah melepas kain gendongannya serta memberikan Daud kepada Mega dengan hati-hati.

"Iya, Makasih Darso." Anak itu langsung memeluk Mega dan menghisap jempolnya. Mungkin sudah mengantuk.

"Kau kasih la aku goreng besok"

"Iya, ku tambahi pun besok."

"Ok. Aku pulang dulu ya"

"Iya."

"Duluan ya, Bang"

"Iya, Dar."

Tak enak pergi tanpa permissi kepada lelaki itu yang baik kepada mereka berdua. Dua kali lelaki itu memberikan tumpangan padanya.

Semoga lain kali tidak lagi. Lelaki itu kelihatan bahaya.

7. BENALU

Keesokan harinya Darsiyah kembali ikut bekerja ke ladang bersama ibunya.

Ibunya sudah melarang karena tangannya sakit, kalau terus dipaksa maka tangannya melepuh semakin besar dan menyembuhkan pun akan semakin lama. Tapi Darsiyah keras kepala. Dia tetap ingin berkerja bersama ibunya.

Tangan itu dia berikan salep, di bebat dengan kain kasa yang cukup tebal lalu dipakai sarung tangan dan mulai bekerja.

Rasanya tidak terlalu sakit namun tetap mengganggu. Tangannya sampai gemetar karena perih.

Sudah terlanjur di sini, kalau mau pulang tanggung jadi dia lanjutkan saja. Membabat gulma itu, nanti juga terbiasa sendiri.

Langit yang tadinya begitu terik tiba-tiba mendung, awan begitu tebal sehingga semua menjadi gelap. Mereka memutuskan untuk ke pondok karena takutnya hujan lebat.

Di daerah sawit, matahari itu seperti di atas kepala sementara kalau hujan seperti air bah.

Makanya mereka cepat-cepat beres-beres untuk berteduh. Karena jarak dari sini ke pondok yang lebih dekat memakan waktu sepuluh menit jalan kaki.

"Ayo, Dar. Kemasi barang mu. Kayaknya mau badai" Kata ibunya panik

Mereka pergi setelah bergegas. Baru saja di bilangin, akhirnya hujan datang rintik-rintik.

"Ma, ransel ku lupa. Hp ku di dalam"

"Kok ga kau bawa?"

"Mama duluan aja. Aku ambil sebentar. Nanti aku menyusul ke pondok"

"Cepat ambil sana. Langsung datang kau ya"

"Iya"

Darsiyah kembali berlari ke tempatnya semula, menerobos hujan rintik-rintik lalu mengambil tasnya yang dia taruh di bawah pohon.

Untung tidak basah. Hpnya langsung dia masukkan ke dalam plastik dan di taruh di kantung yang paling dalam bagian bawah tasnya dan kembali berlari.

Hujan rintik-rintik kini turun semakin deras. Darsiyah tidak bisa lagi melihat ke depan sehingga dia tak tau mau kemana. Lebih baik dia ke jalan raya, karena kalau di dalam ladang sawit takutnya ada ular jatuh dari pohon atau menginjak ular. Bahaya. Memikirkannya saja sudah membuat dia merinding.

Jalanan sudah becek, air mengalir deras membuat tanah merah itu menjadi licin lalu susah dilalui.

Mau kemana dia di tengah badai begini? Pohon bergerak menggila karena angin pun kencang.

Tau begini dia tinggal saja di rumah seperti kata ibunya.

Dia melangkah hati-hati karena air mengalir deras jalan. Kalau begini terus bisa-bisa ponselnya mati kemasukan air. Kemana dia harus berteduh? Takutnya ular sama biawak coi.

Di tengah-tengah hujan lebat dan air deras itu mobil Hilux abu-abu melintas. Dia pikir dia akan dilewati namun mobil itu malah berhenti dan kacanya di buka sedikit.

"Mau kemana, Tan? Masuk?"

Mungkin ini pertolongan Tuhan.

Tanpa berpikir panjang Darsiyah berlari mendekati mobil itu dan masuk ke dalam. Meskipun tubuhnya basah kuyup dan akan membasahi jok mobil itu, dia tidak peduli yang penting dia selamat dari badai.

"Makasih, Bang"

Ketika sadar kalau Darsiyah yang ada di pinggir jalan itu sendirian, Beskar heran.

"Kok sendirian kau di sana?" Tanya Beskar ketika Darsiyah menutup pintu dan melepas sarung penutup kepalanya yang basah kuyup. "Mana pekerja yang lain?"

"Yang lain udah ke pondok."

"Kok bisa kau di sini?"

"Aku bantu Mama ku kerja. Tadi harusnya sama-sama tapi tas ku ketinggalan jadi orang itu duluan"

"Hujannya deras kek gini harusnya kau jangan keliaran"

Siapa juga yang mau berkeliaran di lahan sawit saat badai kayak gini? Kalau dia tau mah mana mau.

Air menetes dari sarung yang ada di leher Darsiyah jadi dia lepas sarung itu. Menaruhnya di pangkuan sementara jok yang dia duduki juga basah.

Mobil yang mereka kendarai tidak bisa lewat karena di depan arus air cukup deras dan jalan menjadi kolam yang lumayan besar. Tanah merah pun becek sehingga Beskar berhenti.

"Kenapa?" Tanya Darsiyah ketika melihat lelaki itu gusar.

"Udah tinggi airnya. Ga bisa lewat."

Buset, kalau begini mah bisa-bisa jadi kolam buaya itu jalan.

"Ga bisa terobos, Bang?"

"Mana bisa. Takutnya tenggelam. Soalnya itu turunan"

Iya sih. Lelaki itu tampak memutar otak dan menunggu sebentar. Airnya malah semakin deras dan kolamnya makin besar sehingga mereka harus mundur.

Bagaimana dengan ibunya ya? Apa mereka baik-baik saja di tengah badai ini?

"Nyari jalan lain ga ada, Bang?"

Ladang sawit ini seperti labirin dengan seribu satu jalan yang sempit maupun lebar. Jalan besar ini hanya tanah merah yang lembek, sementara ada jalan lain yang lebih keras dan berumput atau berbatu.

Siapa tau ada jalan lain.

Beskar mundur lalu memasuki lahan sawit untuk mencari jalan lain sehingga mereka bisa pulang cepat.

Namun sama saja. Bahkan jalan itu jauh lebih parah airnya.

"Kita tunggu hujannya reda aja" Kata lelaki itu mematikan mesin mobil. Saat ini mereka ada di ladang sawit yang bergoyang karena angin kencang.

Darsiyah memilih diam karena tidak tau mau mengatakan apa.

Beskar nampak sibuk mengambil telepon satelit dan menghubungi anak buahnya. Memberitahukan kalau dia terjebak di lahan dan air menggenangi jalan, seperti sungai kecil namun deras sekali.

Ini namanya mimpi buruk. Yang lain juga sedang menunggu hujan reda karena jalanan lumpuh.

Yang mereka bisa lakukan hanyalah menunggu. Sementara Darsiyah sudah tak nyaman karena takut kenapa-napa bersama laki-laki ini di tengah hutan.

Semoga dia baik-baik saja sampai ke rumah dengan aman tanpa kekurangan apapun.

"Kau kedinginan, Dar?"

Dingin lah, paok.

"Biasa aja"

"Kalau ga pake jaket ku. Nanti kau sakit lagi"

"Ga usah, Bang. Takutnya basah" Jok mobilnya saja sudah terendam karena bajunya.

"Ga apa-apa. Toh mobilnya juga udah basah."

Mendengar itu Darsiyah melihat ke bawah. Air yang menetes dari badannya turun ke bawah, membasahi jok mobil dan karpet di kakinya.

"Maaf, ya" Rasanya aneh sekali bilang terima kasih pada lelaki ini, apalagi bilang maaf. Seperti ada batu di langit-langit mulutnya.

"Santai aja." Lelaki itu bergerak ke belakang mengambil jaket kulitnya lalu memberikan kepada Darsiyah. Meskipun rasanya akan percuma memakai jaket itu karena bajunya sampai ke dalamannya sudah basah kuyup semua.

"Kayaknya percuma pakai jaket, aku aja udah basah semua"

"Buka aja bajumu"

"Enak aja Abang ngomong"

Lelaki itu terkekeh. "Kan sama-sama kulitnya"

Sama-sama kulit matamu?

"Jangan ngomong yang aneh-aneh lah, ga lucu"

"Kau takut ya sama ku?"

"Ga"

"Terus kalau kau melihat aku kenapa diam terus?"

"Terus Abang mau aku ngapain?"

"Ajak ngobrol"

"Mau ngobrolin apa? Aku ga ada hal yang mau di bahas sama Abang"

Lelaki itu terkekeh lagi. "Kau kemarin ngapain ke rumah Mama ku? Mau mencari aku?"

Najis.

"Kok pede kali Abang?"

"Terus ngapain kalau bukan nyari aku?"

Idih. "Ya bayar utang lah. Ngapain lagi?"

"Kirain pengen jumpa."

Mau kau ada dimana-mana pun ga akan mau aku nyariin kau. Pede kali.

Mereka diam sejenak. Darsiyah baru ingat untuk mengecek ponselnya dan ketika dihidupkan ternyata benda itu baik-baik saja. Masih kering dan masih bagus. Tapi tak ada sinyal, benar-benar kosong.

"Aku bisa minta nomor mu?" Tanya lelaki itu lagi.

"Ngapain?"

"Ya di simpan lah."

"Untuk apa? Lagian lusa aku balik kok." Kalaupun kau hubungi ga akan ku balas.

"Kok cepat kali kau pulang?"

"Udah mau dua minggu aku di sini."

"Sejak kapan kau ikut ke ladang kayak gini?"

"Dari minggu lalu"

Oh iya. Luka di tangannya. Kalau dibungkus dengan kain kasa basah bakalan melempem nanti jadi bubur. Dia melepas sarung tangannya, melepas lilitan kasa dengan hati-hati lalu mengeringkan tangannya dengan tisu.

Telapak tangannya menjadi putih dan berkerut sebab kedinginan. Sementara lukanya ikut mengkerut.

Kapan sih ini hujan reda jadi dia bisa mandi, ganti baju dan mengoleskan salep ke tangannya?

Hujan, tolong berhentilah. Aku mau pulang.

"Lima hari ya?"

"Mungkin enam hari. Ga ingat"

"Memangnya kau minta kerja sama siapa?"

"Aku cuma mau menemani Mama aja. Ga minta kerja dari siapapun"

"Nanti bilang aja sama aku, lumayan gajimu seminggu"

"Memangnya berapa? Tujuh ratus ribu aja kan?"

"Meskipun tujuh ratus ribu itu kan uang"

"Dikit kali" Desisnya pelan.

"Kenapa?"

"Ga"

"Besok ada pasar raya di kampung sebelah. Kau mau ikut ga, Darsiyah?"

"Sama siapa?"

"Berdua lah"

"Ngapain berdua? Mau jualan kaus?"

"Ya jalan-jalan. Kan jarang kau keluar jalan"

"Ya jarang lah karna kerja"

"Malam kemana?"

"Nonton TV di rumah"

"Dari pada nonton mendingan ikut ke pasar raya aja?"

"Ga ah. Kalau berdua ga mau"

"Ya maunya sama siapa?"

"Lagian aku ga mau belanja apapun. Mending tidur"

"Masa tidur aja kerja mu? Lagi rame loh, Dar"

Mau rame, mau membludak, mau diskon besar-besaran, dia tak mau jalan berdua. Nanti dikirain salah satu gundik laki-laki itu, kan ga lucu.

Dia sudah dengar banyak dari Mega soal laki-laki ini. Singkatnya lelaki ini punya cap yang lengkap sekali sebagai lelaki red flag yang harus di hindari.

Duda yang cerai hidup. Pelanggan tetap pasar senggol dimana cafe remang-remang berada yang tentu saja main perempuan. Dia juga main judi, karena kemarin dia lihat sendiri sama si Mega pas beli salep. Dia juga minum tuak. Dan katanya sering ke Medan untuk beli sabu.

Mending jauh-jauh lah dia dari laki-laki laknat macam dia atau dirinya akan sama seperti ibu maupun si Mega serta kebanyakan perempuan di kampung

ini. Punya suami pemabuk dan main judi. Apa ga sinting dia?

Setidaknya bapaknya hanya minum sampai mabuk saja. Masa dia dekat sama laki-laki yang jauh lebih parah?

Amit-amit.

"Gimana?"

"Ga mau ah. Takutnya aku di bilang gundik abang. Gosip di sini kan ngeri"

"Gundik apa?"

"Disini kan Abang terkenal pelanggan tetap PSK pasar senggol sana. Mana mau aku dekat sama Abang"

"Kan cuma jalan aja, Dar."

"Ga ah. Nanti di gosipin ibu-ibu di sini. Kasihan Mama ku."

"Kok kasihan? Memangnya apa di gosipin orang itu sama kau?"

"Ya kan betul. Aku juga udah dua kali liat Abang sama perempuan di ladang. Kalau bukan main perempuan apa namanya?"

"Namanya aku duda, punya nafsu. Ya harus di dikeluarkan lah. Kalau ga disalurkan bisa mati aku"

Eeeeewwwwww.

Tolong jangan terlalu banyak sharing hal yang tidak penting. Karena aku tidak mau mendengar hal itu.

"Ya udah sama pacarmu lah Abang, ngapain ngajak aku"

"Namanya pengen dekat"

Tidak mau. Dekati saja perempuan lain.

"Gimana, Darsiyah?"

"Ga"

"Berarti benar kau takut sama ku ya?"

"Memangnya kalau Abang jadi aku, Abang senang di dekati duda macam Abang?"

"Macam aku kayak gimana?"

"Ya Abang kayak gimana orangnya ya begitu"

"Karna aku apa? Jelas lah ngomong. Jangan banyak kali teka-tekinya"

"Pelanggan tetap di cafe remang-remang, langganan PSK, main judi, peminum, pemabuk, narkoboy lagi. Apa lagi yang kurang? Oh KDRT"

"Kata siapa?"

"Kata orang sekampung lah. Kalau yang bilang satu dua orang mungkin masih gosip. Tapi kalau sekampung yang bilang pasti kenyataan."

"Masa sebusuk itu aku dimata kalian?"

"Ya memang kenyataan kan?"

"Sebagian"

"Kalau Abang punya anak perempuan, memangnya Abang mau anak Abang di dekati laki-laki seperti Abang?"

"Mau lah. Aku kaya, pekerja keras, rajin dan punya banyak aset"

"Abang kaya karena orang tua. Orang tua Abang kaya karena jadi lintah darat"

"Apa kau bilang?"

Mampus.

Kok bisa mulutnya lancar kali bilang kayak gitu? Gimana kalau dia digaplok laki-laki ini? Kan katanya dia KDRT juga. Ya ampun.

"Ga"

"Kau bilang apa tadi? Bukan itu yang ku dengar"

"Abang kaya raya karena orang tua Abang yang kaya"

"Terus?"

"Orang tua Abang kaya karena jadi lintah darat"

"Orang tua ku jadi lintah darat kan karena banyak yang meminjam. Udah tau lintah darat, udah tau bunganya tinggi dari awal, kenapa malah mengejek begitu? Kan perjanjian sama-sama tau. Dari awal sudah terbuka."

"Memang sih sama-sama tau. Tapi kan orang lain pinjam karena kepepet. Buat menyambung hidup. Dan orang tua Abang memanfaatkan kesusahan orang lain"

"Lagian siapa suruh berhutang kalau ga bisa bayar?"

"Ya gimana ga berhutang karna rumah kena musibah. Lagian Abang ngasih gaji pelit kali. Sebulan kerja gaji cuma tiga juta tiga ratus. Padahal mereka kerja sama Abang puluhan tahun, sejak abang SD sampai sekarang jadi duda. Abang kaya juga karena mereka yang membantu di ladang. Kalau tanpa mereka memangnya bisa Abang kerjain sendirian lahan yang besar itu? Dari pada uangnya bayar PSK mending kasih naik gaji karyawan"

"Baru sejam kita bicara udah kayak istri ku aja kau"

"Kan Abang yang bilang aku ngomong harus jelas"

"Kalau jatah untuk pijat ku pangkas, yang pijat aku siapa nanti? Kau?"

"Najis"

"Apa kau bilang?"

"Kapan sih ini hujan berhenti?" Tanya Darsiyah kesal.

Dari tadi hujannya turun deras terus-menerus dan angin pun makin kencang. Sampai terdengar menjeramkan. Belum lagi lelaki ini menakutkan sekali.

"Kayaknya ini bakalan lama"

"Masa kita disini terus, Bang?"

"Ya kau kek mana? Kau mau jalan kaki di tengah badai ini?"

"Jangan lah"

"Ya sudah diam aja disini"

Ngomong-ngomong soal hujan deras begini, dia jadi teringat rumahnya. Rumah ibunya kan dibangun di tanah yang lebih rendah dari pada jalan raya dan selokan.

Dulu waktu dia SD rumah itu baik-baik saja sampai ada pembangunan rumah di belakang rumahnya jadi saluran air di belakang tertutup. Dan sejak itu rumah mereka selalu banjir saat musim hujan bersama rumah lainnya.

Entah apakah rumah Ibunya sekarang akan baik-baik saja ditinggal saat ini atau tidak, dia kurang yakin. Apalagi hujan sekarang lebat sekali. Sekarang pun masih sangat deras sampai mereka tak bisa maju.

Tapi di depan rumah mereka kan ada tanah luas jadi bisalah menyerap air.

Mudah-mudahan baik-baik saja rumah ibunya itu. Dia menjadi gelisah.

Jam sudah menunjukkan pukul tiga sore, biasanya jam segini makan goreng dan minum teh. Namun di hujan begini siapa yang mau ngantar goreng? Tak ada.

Padahal Mega janji akan ngasih dia banyak gorengan.

Hujan tolonglah berhenti. Aku mau pulang, badanku udah menggigil mana aku mau ke toilet pula buang air kecil.

Ya ampun.

Untung satu jam kemudian hujan mulai melambat. Meski air di jalan masih menggenang, tapi tak sebesar tadi. Jadi Beskar menghidupkan mesin mobil dan menerobos air.

Semakin mereka maju, air semakin sedikit karena jalanan itu menanjak. Mobil Hilux Beskar dengan gagah berani menerjang air dan lumpur sehingga keluar dari lahan sawit itu sampai mereka memasuki desa.

Ketika mobil Beskar semakin dekat ke rumahnya, di pinggir jalan banyak orang, membawa aneka perabotan rumah tangga.

Pemandangan itu nampak aneh sekali karena ini di pinggir jalan, ada kulkas, TV, springbed dan juga barang elektronik yang tak seharusnya di angkat dari rumah.

Ada apa?

Orang-orang pun sedang berdiri di pinggir jalan sedang berbincang-bincang.

Semakin dekat ke arah rumah ibunya, Darsiyah semakin was-was. Di sebelah kiri mereka, air coklat menggenangi rumah-rumah warga dan salah satu rumah itu adalah rumah ibunya.

Namun karena rumah warga kebanyakan rumah panggung jadi rumah mereka aman. Tapi rumah Darsiyah hampir tenggelam seluruhnya.

Ya Tuhan.

Rumah itu terendam sampai hanya kelihatan atapnya saja. Saking kagetnya dia melihat pemandangan itu, Darsiyah bahkan sudah memanggil nama Tuhan berkali-kali.

Begaimana ini?

Semua pakaian, perabotan dan berkas-berkas penting miliknya ada di rumah itu. Ada di dalam kopernya yang sudah pasti terendam air coklat yang tak punya saluran air yang memadai karena jalan raya jauh lebih tinggi dari pada rumah penduduk.

"Banjir lagi di sini?" Tanya Beskar nampak tidak heran saat lelaki itu menepikan mobil lalu parkir.

Darsiyah keluar terlebih dahulu dan berlari menyeberangi jalan lalu berdiri disana.

Tubuhnya lemas, kakinya seperti dipaku ke jalan dan dia hanya duduk karena terlalu syok dengan apa yang dia lihat.

Kemarin saat dia di sungai, dia menginginkan hujan datang supaya sungai itu mengalir deras. Maksudnya supaya dia bisa mandi di sungai yang debit airnya deras dan jernih. Bukan supaya rumah orang tua dan rumah warga lainnya terendam banjir seperti ini.

Bukan ini maksudnya. Bukan kayak gini, Tuhan.

"Dari mana kau, Dar? Ku panggil-panggil dari tadi ga bisa. Mau mengabari rumah kalian banjir ternyata susah kali kau di hubungi" Mega memeluknya erat.

"Di ladang aku sama Mama tadi, Mega. Ga nyangka aku kayak gini jadinya"

"Hujan tadi deras kali, makanya semua orang keluar."

Rumah Mega ada di sisi kanan jalan memang aman karena mereka di dataran lebih tinggi. Makanya semua air dari jalan ke bawah masuk ke selokan tapi selokan itu mampet sehingga airnya merembes ke bawah. Di belakang rumah Darsiyah dulu itu lahan kosong jadi biasanya air selalu kesana. Namun karena sudah di buat perumahan warga jadi airnya menggenang dan tidak bisa kemana-mana.

Ini benar-benar mimpi buruk.

Banyak orang sudah stress dan pusing melihat rumah mereka terendam. Itupun mereka beruntung karena rumah panggung, jadi yang terendam cuma tangga mereka saja. Ada yang merokok dan ada yang diam saja.

Tak peduli sebagus apapun rumah itu, karena sistem drainase tidak bagus jadi malah tergenang banjir. Apalagi rumah Ibunya. Jadi buburlah itu.

Dari dulu masalah di rumah orang tua dan tetangganya selalu banjir. Salah satu pilihan adalah menimbun tanah, bikin rumah panggung agak tinggi atau membeli rumah di ujung jalan supaya rumah itu bisa di rubuhkan dan dibangun selokan besar.

Andaikan Darsiyah kaya raya, dia akan pindah dari sana, beli tanah baru di tempat yang lebih tinggi dan bangun rumah nyaman.

Tapi apa mau dikata, 28 juta saja baru habis kemarin karena dia bayar hutang. Rumah orang tuanya diperbaiki dengan hutang. Baru lunas hutangnya malah kena banjir lagi.

"Darsiyah, Darsi..."

Mendengar suara Ibunya yang begitu kuat membuat dia kaget. Mungkin Ibunya sudah mencari dirinya semenjak tadi sampai kesini.

Karena hujan itu dia lupa pada Ibunya.

"Maaaa, Aku di sini. Maa"

Semua orang nampak stress. Mungkin ibunya juga salah satunya. Ketika melihat dirinya, Ibunya langsung memeluk dan mencium wajahnya.

"Dari mana aja kau? Mama tunggu di pondok"

"Tadi aku ke jalan, tapi jalannya banjir. Untung ditolong Bang Besar"

"Syukurlah. Udah takut Mama kau kenapa-kenapa"

"Aku gapapa. Tapi rumah kita banjir."

Mendengar itu Ibunya diam saja. Tampak sedih namun pasrah saja melihat rumahnya lagi-lagi banjir. Dan banjir kali ini sudah begitu tinggi sampai rumahnya terendam dan tinggal atapnya saja.

"Yang penting kau sehat. Itu aja sudah beruntung"

"Pasti rusak lah itu dindingnya"

"Bisa kita urus lagi. Yang penting kau sehat. Jangan di pikirkan."

Ya gimana ga dipikirin kalau rumah seperti itu.

Saat semua orang berbagi cerita dan kesedihan, ada sebuah truk datang. Melemparkan selang ukuran besar ke dalam genangan air lalu mesin pompa dinyalakan.

Air itu tersedot lalu di buang ke jalan raya. Awalnya kelihatan tidak ada perubahan sama sekali, namun semakin lama air yang menggenang itu semakin berkurang dan tinggal lumpur saja.

Semua lumpur pun di sedot dan di buang ke selokan sehingga mendadak rumah kembali.

Namun apa mau dikata semua sudah becek penuh lumpur.

Orang-orang yang rumahnya banjir harus mengungsi ke rumah tetangga dan sebagian diungsikan ke rumah Beskar.

Apalagi malam sudah datang dan pakaian basah yang menempel di badan Darsiyah menjadi tak nyaman.

Ada beberapa keluarga yang menumpang di rumah Beskar termasuk Darsiyah dan Ibunya.

Mereka bukan hanya diberikan tumpangan tempat istirahat namun juga di berikan air bersih, makanan dan pakaian.

Untunglah. Karena barang berharga yang Darsiyah miliki saat ini hanya pakaian yang menempel di badannya juga ponsel. Itu saja.

Sebenarnya malu tinggal di rumah orang lain namun karena ini musibah jadi tak ada yang dilakukan selain menerima dengan bersyukur.

Masih beruntung mereka di sediakan air bersih untuk mandi, kamar mandi luas, ruang tamu dengan tempat tidur empuk, selimut hangat, makanan enak dan air putih melimpah.

Jadi mereka semua berkumpul di sana seperti pengungsi menunggu besok datang.

Meskipun mereka tidur beramai-ramai di ruang tamu Beskar tapi Darsiyah bisa tidur nyenyak. Mungkin badannya terasa capek karena seharian bekerja dan lemas karena rumah Ibunya terendam banjir tak berotak.

Nasib, nasib.

Harusnya dia mendengar nasihat ibunya saja, yakni tinggal dan diam di rumah. Kalau saja dia tidak pergi, mungkin rumahnya masih baik.

Tapi apa mau dikata, ini semua sudah terjadi.

8. BENALU

Air sudah surut namun lumpur ada di mana-mana.

Rumah Darsiyah persis seperti kertas yang direndam lalu di blender. Hancur luluh lantak tanpa bentuk.

Dindingnya memang kokoh namun semua isinya sudah tak dapat diselamatkan.

Kulkas rusak. TV rusak. Radio rusak. Semua peralatan listrik rusak. Lemari pakaian penuh lumpur, kasur, meja, kursi, dapur, semuanya penuh lumpur.

Membayangkan dirinya mencuci semua baju itu rasanya sudah menyebalkan dan ingin dia maki saja apa yang ada.

Semua benda itu dikeluarkan dari rumah karena harus menjadi barang rongsokan. Kalau alat elektronik diservis, bisa-bisa biayanya akan jauh lebih mahal dari beli baru.

Berbeda dengan dirinya yang kesal, ibunya nampak legowo. Membersihkan semua ruangan dengan telaten dan mengeluarkan semua barang supaya dibuang ke tempat sampah.

Pakaian yang bisa dicuci dia masukkan ke dalam karung. Nanti dia ke sungai untuk mencuci semua pakaian itu siapa tau masih bisa diselamatkan.

Meskipun nanti mencucinya akan sangat melelahkan, mengangkatnya pun akan terasa melelahkan.

Semua tetangganya juga sibuk membersihkan rumah seperti dirinya. Meskipun yang mereka bersihkan hanya bagian bawah rumah mereka yang masih baik saja. Tidak seperti rumahnya yang hancur lebur tidak berbentuk.

Air di rumahnya mati karena mesin pompa sudah rusak tergenang lumpur.

Lengkaplah sudah penderitaan mereka hanya dalam semalam oleh karena hujan dan tinggal di dataran rendah tanpa drainase yang bagus.

Dalam satu hari rumah yang kemarin penuh dengan barang dan makanan kini kosong melompong.

Darsiyah membawa satu ember berisi pakaian sementara satu lagi berisi peralatan makan yang tidak terbawa air untuk di cuci ke sungai.

Dia dan ibunya setelah seharian mengosongkan rumah, menyapu lumpur, sekarang mau mencuci.

Dengan sabun dan detergen pemberian Mega, mereka mencuci semua itu di sungai.

Sungai hari ini cantik, airnya mengalir deras dan jernih. Tapi Darsiyah merasa dongkol.

Tangannya sakit mencuci pakaian yang terkena lumpur dan disikat pun tetap berwarna lumpur. Mendingan pakaian ini dibuang saja karena warnanya sudah warna lumpur semua.

Terpaksa mereka mengangkat air dari sungai untuk sekedar membersihkan rumah dari lumpur.

Rumah itu jadi berbau basah, bau lumpur dan tidak nyaman dicium. Apalagi hari masih mendung dan was-was akan turun hujan lagi sehingga rumah akan kembali banjir.

Menyebalkan.

Darsiyah mengerjakan semua ini sambil mendumel dalam hati.

Saat mereka kembali mencuci peralatan makan dan pakaian hampir seabad rasanya, di depan rumah ada sebuah truk besar dengan membawa air. Air itu di bagi-bagi untuk digunakan membersihkan rumah. Sehingga yang lain saat ini sedang antri gantian memakai selang air itu.

Melihat itu, Ibunya langsung menyuruh Darsiyah cepat-cepat mengambil ember supaya bisa menampung air untuk menyikat lantai rumah mereka yang kotor penuh lumpur kering.

Darsiyah mengangkat air bolak balik sampai tangan kirinya pegal. Tangan kanannya tak bisa dia pakai mengangkat ember karena sakit.

Namun tak ada waktu untuk mengeluh.

"Kayaknya kita harus menginap lagi di rumah Beskar, Dar" Kata Ibunya ketika melihat rumah yang disikat dan disapu itu masih berlumpur. Lantai semen kini jadi putih karena lumpur yang mereka sikat dengan sedikit air saat kering.

"Kita pindah aja dari sini, Ma. Masa tiap hujan selalu banjir. Kan bikin capek. Memangnya Mama ga capek kena banjir terus?"

"Kemana kita pindah, Dar?"

"Jual aja rumah sama tanah ini. Beli rumah lain yang lebih kecil. Entah dimana yang penting aman dari banjir. Baru kemarin hutang memperbaiki rumah ini lunas sekarang udah rusak lagi. Kemarin karena gempa sekarang karena banjir. Besok karena apa lagi? Karna angin puting beliung?"

Ibunya diam saja.

"Capek kek gini terus. Tiap hujan banjir. Tiap banjir menyikat lantai. Tiap banjir ada aja yang rusak. Ada aja yang di urus. Kapan kita bisa tenang?"

"Ini kan rumah peninggalan Bapak mu, Dar. Ga mungkin di jual. Kalau kau capek biar Mama yang kerjain"

"Ma, Bapak itu sudah meninggal lama. Mau sampai kapan Mama mempertahankan rumah ini dan berhutang terus? Memangnya kerjaan ku cuma mengirimkan Mama uang demi mempertahankan rumah yang tiap tahun bermasalah ini? Kalau misalnya uang untuk memperbaiki rumah yang terus-menerus banjir ini di kumpul, Mama sudah bisa punya rumah

gedongan. Memangnya kalau Mama mempertahankan rumah ini Abang sama Bapak akan hidup lagi? Ga kan?"

"Kok jahat kali omongan mu? Meskipun rumah ini terus banjir tapi rumah ini satu-satunya harta berharga untuk Mama. Kau mungkin capek tapi Mama ga capek."

"Mama memang ga capek tapi pernah Mama pikirkan perasaan ku? Aku ini perempuan. Aku pengen lah tinggal di tempat yang aman, nyaman, ga perlu yang mewah tapi yang penting aman. Ga harus was-was karena angin, ga harus takut kena banjir, ga harus takut mau rubuh karena kerangkanya tipis."

"Rumah ini kuat, ngapain takut? Meskipun rangkanya kecil tapi tetap kokoh. Kau aja yang terlalu takut."

"Wajar aku takut. Seng aja mau terbang kalau datang angin. Nyamuk banyak, debu banyak. Memangnya rumah ini diperbaiki terus apa ga makin rusak? Nambah-nambahin biaya aja."

"Kalau kau ga ikhlas dan keberatan bayar hutang kemarin, hitung aja semua. Nanti uang mu bakalan Mama kembalikan semua"

"Kapan mau Mama kembalikan?"

"Tiap gaji Mama cicil"

"Sekarang rumah ini aja bau lumpur kayak gini, mau Mama apain lagi rumah ini? Di plester? Mau ngutang berapa lagi Mama demi memperbaiki rumah ini? Mau ngutang berapa lagi untuk mengisi perabotannya?"

"Itu jadi urusan Mama. Kau jangan pikirkan."

"Kayak mana aku ga kepikiran kalau utang Mama banyak dan di tagih pake bunga besar? Mama pikir aku egois kayak Mama yang hanya memikirkan rumah ini?"

"Ini rumah peninggalan Bapak Mu. Nanti ini juga untuk kau, untuk masa depan mu"

"Memangnya Mama tega ngasih aku rumah yang tiap tahun bermasalah ini? Mau Mama limpahkan masalah Mama ke aku gitu?"

"Ini bukan masalah, Dar. Ini warisan Bapak mu"

"Ga mau aku warisan kayak gini. Dari pada aku tinggal di rumah bermasalah kayak gini mendingan aku ngekost aja"

"Kok bisa kau bilang kayak gitu soal rumah Bapak mu?"

"Dari tadi rumah Bapak terus, rumah Bapak terus. Bisa ga sih sekali ini aja Mama menghargai perasaan ku? Apa lebih penting tanah ini dari pada aku?"

"Kau penting, rumah ini pun penting. Karena ini tempat kenangan kita sama Abangmu dulu"

"Orang itu udah meninggal, jadi lupakan aja, Ma. Ngapain di ingat terus?"

"Kau pikir Mama egois kayak kau yang cuma ingat diri sendiri? Mama bukan orang seperti itu"

"Berarti rumah ini lebih penting dari aku. Kalau rumah ini penting Mama aja yang tinggal di sini. Jangan suruh-suruh aku pulang lagi. Hidup aja Mama sendirian di sini karna cuma rumah bermasalah ini yang berharga untuk Mama. Dikit-dikit rumah ini, dikit-dikit rumah ini. Ga capek apa tiap tahun kredit barang karena kena banjir terus? Berutang terus? Sampai kapan Mama ngemis sama rentenir?"

"Kalau kau capek jangan kerjain. Biar Mama aja yang bagusin. Mama bisa kerja keras sendirian"

"Ya udah, ambil aja rumah berharga Mama ini. Tau kek gini mana mau aku pulang, stress kena masalah itu-itu aja. Bukannya ga bisa kita pindah tapi Mama yang keras kepala."

Darsiyah melemparkan sapu yang ada di tangannya ke lantai lalu mengambil ponselnya. Pergi dari rumah itu entah kemanapun yang penting tidak di sini.

Malas banget.

Ujung-ujungnya dia ke rumah si Mega. Sekarang jam sebelas siang. Kalau dia ambil angkot ke terminal mungkin masih sempat. Lebih baik dia pulang cepat dari pada stress disini terus.

"Udah selesai bersih-bersih, Dar?" Tanya Mega ketika melihat dirinya datang ke warungnya.

"Belum. Teh manis dingin satu, Mega. Ku ambil goreng satu ya"
Kata Darsiyah sambil mengambil pisang goreng dari saringan yang masih di tiriskan minyaknya. Goreng itu masih panas dan dia taruh di tisu.

"Iya"

Saat Darsiyah memakan goreng itu, Mega meletakkan segelas es teh manis yang nampak begitu segar di siang bolong begini.

Dia minum dan rasa dingin juga manis membuat sensasi segar dalam tubuhnya.

"Kalau bus ke kota jam berapa biasanya terakhir, Mega?"

"Kok mau ke kota kau? Mau belanja perabotan rumah? Besok pagi aja."

"Mau pulang, Meg."

"Pulang kemana?"

"Ya ke Bali lah, mau kemana lagi?"

"Kok tiba-tiba kali? Baru banjir rumah mu loh. Ga kasihan kau melihat Mama mu?"

Kasihan sampai bikin kesal.

"Tiap hujan banjir rumah itu. Malas kali. Udah muak aku."

"Memang parah lokasi rumah kalian itu. Lagian kenapa ga pindah aja sih? Kan ada lahan murah dekat rumah Bos itu?"

"Lahan murah? Berapa?"

"Kurang tau entah naik apa masih sama. Ku dengar mereka jual tanah lima puluh udah luas"

"Kecil lah pasti itu kalau lima puluh juta"

"Dulu mau di jadikan tempat parkir katanya tapi ga jadi. Kau tanya aja si Beskar"

Malas ah. Masa dia tetangga sama lelaki itu. Lagian salahnya sendiri. Uang tabungannya sudah habis setengah untuk bayar hutang. Kalau saja dia dengar berita tanah itu duluan mungkin lebih baik uangnya untuk beli tanah itu karena harganya pas sesuai jumlah saldo tabungannya.

Tapi setelah beli tanah, saldonya akan nol dan dia harus kerja keras lagi ngumpulin uang untuk membangun rumah di atas tanah itu.

Haduh. Uang lagi, uang lagi. Dimana-mana butuh uang. Gabisa apa dia pacaran sama orang kaya dan dia di transferin uang jajan puluhan juta tiap bulan? Hidup kaya raya cuma mengharapkan nafkah suami.

Hadeh.

Capek banget miskin, nabung terus tapi ga kunjung kaya.

"Lagian Mama mu terus minjam uang ke Toke demi memperbaiki rumah kalian itu apa ga rugi? Mendingan cari yang lain"

"Susah Mama ku dibilangin"

"Dulu tanah itu mau dibeli si Beskar karena kasihan melihat orang itu kena banjir terus. Semua orang udah setuju karna harganya lumayan tapi Mama mu ga mau. Sekarang batal dah."

"Masa? Kok mau dia beli lahan bermasalah kayak gitu?"

"Karyawan dia kan banyak berserak di rumahnya. Mungkin dia stress rumahnya banyak orang ga ada privasi jadi mau di bangunkan perumahan di situ. Rencananya ditimbun dulu biar ga banjir. Ternyata Mama kau ga mau melepas, padahal harganya bagus loh, Dar."

"Berapaan?"

"Pernah di bujuk lima puluh juta tapi Mama mu ga mau"

"Tanah itu kan kecil ngapain ditawar segitu?"

"Biar luluh Mama mu. Ternyata sampai sekarang ga jadi"

"Udah kapok kali dia"

"Tapi, Dar, kudengar kemarin tetangga mu ngomong di kantor kepala desa sama si Beskar. Mereka udah ga tahan kena banjir terus makanya minta tanah di bawah itu di jual semua. Dan kayaknya Mama mu bakalan dipaksa atau rumah Mama mu bakalan di himpit perumahan."

"Masa?"

"Iya. Dulu kan ga jadi karena Mama mu ga mau melepas tanah itu. Sekarang kayaknya udah ga peduli lagi orang itu. Apalagi sekarang bakalan memasuki musim hujan. Meskipun dibuat rumah panggung, kalau banjir tiap datang ujan kan capek juga ya. Apalagi listrik pasti dimatikan biar ga korslet."

Darsiyah diam saja. Memakan goreng pisang keduanya dan meminum tehnya.

"Makanya, Dar, kau bujuk aja Mama mu itu. Kok bisa bersikeras kali Mama mu mempertahankan rumah itu? Apa ada berlian di dalam?" Kata Mega sambil terkekeh.

Mendengar itu Darsiyah tersenyum. "Kalau ada berlian udah kaya aku dari dulu, Mega"

"Ya siapa tau kan."

Saat mereka berbincang, terdengar bunyi petir yang sangat keras. Anak Mega sampai teriak dan menangis mendekati Mega lalu memeluk kakinya.

Petir kedua pun datang menyambar dan terdengar bersahut-sahutan.

"Matikan TV. Korslet nanti" Mega berteriak kepada anaknya yang lain ke dalam rumah. Daud sudah digendongnya karena anak itu menemplok seperti perangko.

Awan gelap datang berduyun-duyun, membuat hari yang tadinya cerah dan terik kini hitam juga gelap. Persis seperti semalam.

"Mega, berapa ini semua?" Tanya Darsiyah buru-buru karena dia harus mengajak ibunya pergi dari rumah itu.

"Ga perlu. Anggap aja itu janjiku kemarin."

"Makasih, ya. Aku ke rumah dulu"

"Kayaknya banjir lagi itu, Dar. Mendingan jangan"

"Mama ku masih di sana"

Hujan turun tepat ketika Darsiyah keluar dari rumah Mega. Dia menerobos tanpa peduli hujan itu sangat lebat, seperti keran air bah yang tumpah dari langit sekaligus.

Dia hampir terpeleset karena tanah itu licin. Dan untunglah dia sampai ke rumah dengan selamat.

"Ma, Ma, ayo keluar. Kayaknya rumah akan banjir lagi" Darsiyah masuk ke dalam kamar, namun kosong. Dia juga masuk ke dalam gudang dan kosong. Terakhir dia masuk ke dapur dan di sana ibunya sedang menyikat lantai.

Untuk apa menyikat lantai sialan itu di hujan begini?

"Ma. Mama ga liat ini hujan?" Dia harus teriak karena suara hujan begitu deras mengenai seng rumah mereka sehingga ribut sekali. Darsiyah juga membuka pintu dapur untuk menunjukkan air itu semakin deras. "Ngapain masih di sini? Ayo keluar"

"Kita ga boleh menjual rumah ini, Dar. Mama susah payah mempertahankan rumah ini untuk kau"

"Untuk apa di pertahanan rumah ini? Aku juga ga mau rumah kayak gini, mendingan tinggal di gubuk dari pada di sini kena banjir terus."

"Kok gitu ngomong mu? Setelah apa yang udah Mama lakukan untuk kau?"

"Mama lihat kenyataan. Apa untungnya rumah ini? Lihat, udah banjir lagi"

Air sudah masuk ke dalam rumah mereka. Ibunya nampak panik mengambil sapu dan kain untuk mengganjal pintu supaya air tidak masuk.

Perbuatan mulia namun tidak penting karena debit air semakin tinggi.

"Mama ga liat halaman itu udah tergenang? Kalau Mama di sini terus kita yang mati tenggelam"

Darsiyah mengambil kain itu dan melemparkan ke lantai sehingga air semakin deras masuk.

"Nanti surut lagi nya air itu"

"Ayo keluar" Darsiyah menggenggamnya tangan ibunya dan menyeret keluar dari rumah itu.

Air sudah setinggi betis dan mereka harus segera naik ke jalan raya.

Tetangga kiri kanan sudah mulai meninggalkan rumah mereka dan berteduh ke warung Mega.

Untung ibunya mau dibawa ke warung si Mega dan dari seberang jalan mereka menyaksikan sendiri seberapa cepat air itu mengalir dan menggenang sehingga rumah itu terendam lagi.

Ibunya diam saja menyaksikan hal itu sementara tetangga yang lain mulai mengeluh.

Karena tinggi air itu sudah sama dengan tinggi jalan raya, kini jalanan yang basah seperti sungai kecil.

Entah apa yang ada di dalam pikiran Ibunya melihat rumah itu sekarang.

Kalau kemarin ada mobil dengan mesin pompa datang menyedot air sekarang tidak ada lagi karena seharian hujan turun deras.

Orang-orang mulai mengungsi lagi ke rumah keluarga dan tetangga sementara Darsiyah dan Ibunya mau tak mau mengungsi ke rumah Beskar lagi.

Rumah Mega terlalu sempit untuk menampung mereka yang sudah penuh dengan keluarganya.

Sebenarnya Darsiyah risih tinggal di rumah lelaki itu karena di sana banyak sekali karyawan sawit yang masih lajang dan perantau tinggal.

Setiap kali mereka papasan, pasti digoda. Mana mereka tidur di ruang tamu pula, siapapun bisa lewat.

Di sini juga tidak ada hotel maupun penginapan karena hanya kampung kecil. Tapi mau menumpang di mana lagi? Di pinggir jalan? Tidak mungkin.

Kemarin dia beruntung ada beberapa orang keluarga ikut mengungsi di rumah Beskar. Sehingga mereka cukup ramai. Sekarang para keluarga itu sudah minggat ke kampung sebelah ke rumah keluarga masing-masing sehingga kini hanya mereka berdua yang belum punya tempat.

Kampung ini bukan tempat keluarganya. Bapak dan Ibunya merantau kesini setelah menikah, jadi tidak ada sanak saudara yang bisa di tumpangi.

Lagi pusing memikirkan tinggal di mana, Jeep hitam yang selama ini sudah beberapa kali dia tumpangi mendadak berhenti di depan warung Mega dan menekan klakson.

Warung si Mega sudah tutup jadi mereka berdua duduk di depan warung itu menunggu hujan reda. Meskipun tak tau kapan redanya.

"Tante Ida, Dar, kenapa di situ kalian berdua?"

Ibunya diam saja meskipun di tanya majikannya. Jadi Darsiyah yang meladeni lelaki ini.

"Nunggu hujan berhenti, Bang"

"Kayaknya hujan ini awet sampai besok. Lebih baik kalian ke tempat ku. Mau sampai pagi kalian di sini?"

"Malas ke tempat Abang. Banyak kali laki-laki genit. Sikit-sikit halo, dek. Sikit-sikit ngapain dek, sikit-sikit cantik kali kau dek. Bikin sakit kuping"

"Namanya laki-laki, abaikan aja"

"Kalau seorang dua orang gapapa lah ini dua puluh orang. Apa ga tuli awak dengarnya?"

Lagian itu rumah apa penangkaran buaya sih, banyak kali orang di dalam. Ga sumpek apa rumah itu di tinggali banyak orang? Memangnya ada privasi? Meskipun rumah itu besar tapi kesannya kayak sumpek. Tiap sudut ada orang.

"Ya udah, kalian tinggal di rumah Mama aja sementara sampai musim hujan selesai"

"Memangnya bisa?"

"Abang nanti yang ngomong. Ayo."

"Ayo, Ma."

Untung Ibunya mau masuk ke dalam mobil Beskar dan sekarang mereka bertiga dalam perjalanan ke rumah Ibu lelaki itu.

Mereka memasuki hutan bambu lalu sampai di depan rumah *Namboru* Hamonangan yang halamannya penuh dengan truk dan motor.

Lelaki itu memarkirkan mobilnya di depan rumah lalu mengajak masuk.

"Udah pulang, Abang?" Tanya Dita yang kebetulan ada di ruang tamu membuka pintu untuk mereka.

"Mana Mama, Dit?" Tanya lelaki itu memasuki rumah dengan santai tanpa melepas sepatu bootnya sehingga lantai menjadi kena noda tanah.

"Udah tidur, Bang"

"Ada satu kamar kosong untuk dipake, Dit?"

"Di atas lah, Bang."

"Di bawah ga ada?"

"Di bawah kan udah dibuat jadi kantor"

Setelah berbincang dengan Dita, Beskar kini menghadap mereka berdua.

"Kalian di atas aja, ya. Disana ada kamar laki-laki tapi ga seramai di rumah ku. Jadi bisalah tinggal"

Gapapa dah, yang penting di kamar.

"Kan belum ijin sama *Namboru*, Bang"

"Udah tidur Mama, mendingan besok pagi ngomongnya. Lebih baik kalian naik ke atas"

"Makasih, ya, Bang."

"Sama-sama"

"Yuk, Ma"

"Tunjukkan kamarnya, Dita" Perintah Beskar cepat.

"Iya, Bang. Yuk, Kak, aku antar ke atas"

Bukan hanya menyediakan kamar yang bersih dengan kamar mandi dalam, Beskar juga memerintahkan Dita meminjamkan pakaian dan handuk untuk Darsiyah dan Ibunya.

Saat ini meskipun jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, Darsiyah baru saja selesai mandi dan keramas sementara Ibunya sudah berbaring di kasur.

Untung kamar mandi itu memiliki water heater sehingga dia bisa mandi air hangat malam-malam begini. Dan tubuhnya terasa segar, bersih dan nyaman.

Tangannya masih luka namun mulai sembuh karena rajin diberikan salep.

Dia memakai daster pemberian Dita lalu menggulung rambut di kepala dengan handuk sebab tidak ada hairdryer. Semua barang pribadinya rusak karena banjir sialan itu.

"Darsiyah"

"Hm?"

Dia pikir ibunya sudah tidur namun saat dia duduk di meja rias, ibunya malah memanggil.

"Siapa yang ganggu kau di rumah si Beskar kemarin?"

"Mana ku tau namanya"

"Kok ga kau bilang sama Mama? Biar Mama yang ngomong sama mereka"

"Mama kan cuma memikirkan rumah berharga Mama itu. Memangnya peduli sama aku di ganggu laki-laki atau bukan?"

"Kalau kau ga cerita kan Mama ga tau"

"Mama pikir kenapa aku ga suka di rumah itu? Tiap kali banjir, kita mengungsi ke rumah orang. Mama tidur sementara aku di goda-goda suami orang. Memang sebatas omongan tapi aku kan perempuan, risih jadinya. Mama ga mikir sampai kesitu?"

"Tapi kau ga apa-apa kan? Ga pernah disentuh orang kan?"

"Kok tumben Mama peduli? Lagian ga malu Mama tiap kena banjir numpang di rumah orang jadi omongan sekampung? Makanya aku ga suka di kampung ini. Kita di cap orang miskin, nyusahin, ga tau diri lagi. Tiap tahun mengungsi."

"Maafkan Mama, Dar"

"Tiap harinya Mama minta maaf, tapi ujung-ujungnya ke rumah itu lagi. Udahlah, lagian besok aku pulang."

"Kok cepat kali kau pulang?"

"Ini kan sudah sepuluh hari. Mau sampai kapan aku di sini? Dari pada ngungsi di tempat orang mending aku pulang. Setidaknya kamar kost ku jauh lebih nyaman dari pada numpang di rumah orang dan jadi bahan omongan. Memang ada yang gratis di dunia ini? Mereka baik sehari dua hari ngasih tumpangan. Lama-lama muak juga"

"Kok gitu omongan mu, Darsiyah? Sombong kali kau"

"Udahlah. Ngomong sama Mama itu-itu aja bahasannya. Pening kepala ku"

Kesal berantem lagi sama Ibunya, Darsiyah memutuskan untuk keluar kamar. Memang tidak tau mau kemana tapi dari pada di kamar, kepalanya pusing. Kesal melihat ibunya sendiri.

Saat mau turun ke bawah, pintu kamar yang ada di sampingnya terbuka dan seorang anak kecil bertubuh kurus keluar sedang menangis.

"Tan, pipis... " Katanya sambil terisak pelan.

Lah, anak siapa ini woi?!

9. BENALU

Anak itu mungkin sudah berumur lima atau enam tahun namun ketika diajak bicara dia diam saja. Hanya menggeleng dan mengangguk ketika Darsiyah tanya.

Rupanya dia ngompol dan terbangun sehingga menangis. Saat dia keluar mau mencari Dita, dia pikir Darsiyah adalah Dita sehingga dia mengadu.

Untung di kamar itu ada kamar mandi sharing yang dekat sehingga Darsiyah bisa membantu membersihkan tubuhnya yang basah. Lalu di lilit pakai handuk dan kembali ke kamar.

Sebelum berbaring, Darsiyah merapikan tempat tidurnya yang basah. Dari dalam lemari kamar anak itu, dia ambil sprei baru dan selimut baru untuk dipasang menggantikan yang lama. Sepertinya dia sering ngompol sehingga cukup banyak sprei dan selimut cadangan di lemari.

Sembari menunggu kasurnya dibersihkan, anak itu sibuk main dengan robot-robot dan mobil-mobilnya yang tersusun di meja belajar.

"Sudah, sekarang kau bobo ya" Kata Darsiyah menepuk kasur yang sudah dirapihin itu. Untung ada matras anti air sehingga kasurnya tidak merembes.

Dibilang seperti itu anak itu seperti tidak mendengarkan karena asik dengan mobil-mobilnya.

Darsiyah mengangkat anak itu untuk berbaring ke kasur dan di tidur kan bersama mobilnya.

"Kau tidur dulu. Udah tengah malam loh ini" Kata Darsiyah sambil mengambil mobil-mobilnya. Dan anak itu menangis.

Aduh, anak laki-laki nangis terus, Nak.

"Tante bacakan buku, ya. Kau tidur" Bujuknya.

Awalnya anak itu tetap menangis namun Darsiyah membacakan buku itu. Buku anak-anak tentang petualangan dan dia tiba-tiba terdiam. Tangannya mulai menggulung rambut panjang Darsiyah lalu memainkan rambut panjangnya sambil terus anteng mendengarkan.

Suara Darsiyah mau habis karena hampir sejam membacakan buku itu dan akhirnya anak itu tertidur lelap. Dia memperbaiki selimutnya lalu keluar kamar pelan-pelan.

Dia juga mau tidur karena mengantuk.

Namanya tinggal di rumah orang, jadi tidak boleh santai dan tidur sampai kesiangan seperti yang dia lakukan di rumah Ibunya maupun di kost.

Jadi saat dia masih tidur nyenyak, Darsiyah dibangunkan Ibunya dan menyuruh perempuan itu ikut bantu-bantu di rumah ini.

Darsiyah hanya memakai daster yang tak mampu menutupi tubuhnya yang tidak mengenakan dalaman sehingga dia bingung, masa dia turun ke bawah hanya pakai daster.

Sambil memakai jaket pinjaman Beskar semalam, dia turun ke bawah untuk mencari Dita. Hanya perempuan itu yang bisa dia pinjami mesin cuci untuk mencuci dan mengeringkan pakaiannya kemarin.

Rumah itu masih gelap karena ini baru jam setengah enam subuh. Tangga nampak curam sehingga dia harus hati-hati turun ke bawah.

"Mau kemana, Dek?" Di belakangnya terdengar suara laki-laki dan saat dia menoleh sepertinya dia mau turun juga.

"Mau cari Dita, Bang"

"Jam segini belum bangun dia. Mau ngapain?"

"Mau pinjam mesin cuci."

"Oh, ikut Abang aja. Biar Abang tunjukkan"

"Makasih, Bang"

Kalau tak salah kemarin dia kesini menemui ibu Hamonangan, laki-laki ini yang menunjukkan jalan. Sekarang dia butuh mesin cuci dia juga yang bantuin. Syukurlah dia bertemu orang baik.

Mereka jalan ke belakang dan masuk ke ruang cuci yang lumayan besar. Di sana ada dua mesin cuci dan pengering serta meja untuk menyetrika.

"Mau di cuci?"

"Di keringkan aja, Bang. Biar bisa langsung pakai"

"Oh, sini aja" Lelaki itu menunjukkan mesin pengering. Darsiyah memasukkan pakaian yang di cuci semalam ke dalam mesin dan di ajari memakai alat itu.

Setelah benda itu berputar, lelaki itu pergi karena dia harus bekerja. Sesubuh ini sudah memanaskan truk apa ga terlalu cepat?

Darsiyah duduk di sana sambil main HP. Ini hari terakhir dia disini dan besok dia harus pulang.

Sebelum pulang lebih baik dia beli beberapa potong pakaian karena tak mungkin minjam baju orang terus.

Tiga puluh menit kemudian pakaiannya sudah kering, panas dan siap di pakai. Dia setrika dulu supaya rapih tanpa ada kerutan.

Setelah itu dia masuk kamar mandi yang ada disana, ganti baju dan melipat daster serta jaket yang dipinjamkan padanya.

Saat dia mau ke atas untuk menyimpan daster itu, di ruang tamu keluarga sudah banyak orang berkumpul dan lalu lalang memulai hari.

Dita bersama pekerja rumah tangga sudah sibuk di dapur. Tak enak hanya numpang, jadi Darsiyah ikut membantu di dapur.

Mereka sedang membuat sarapan untuk semua orang yang tinggal di dalam rumah itu. Dan hari ini sarapannya nasi goreng dan Darsiyah memotong timun juga mencuci selada sebagai lalapan seperti yang diperintahkan padanya.

Jam setengah tujuh rumah menjadi ramai. Ibu Hamonangan juga sudah datang ke ruang keluarga untuk sarapan bersama anak buahnya.

Tempat itu persis seperti rumah cafe karena banyak sekali orang di dalam.

"Banjir lagi rumah kau, Ida?" Tanya Beliau saat melihat Ibunya duduk di meja makan ikut sarapan.

"Iya, Da. Kami numpang tidur di sini semalam" Kata Ibunya cepat.

"Kalau mau pinjam uang lagi sudah bisa ya" Katanya santai namun mampu membuat dada Darsiyah terbakar oleh amarah. Namun dia tahan karena dia sadar diri menumpang disini.

"Makasih, Da"

"Eh, di sini juga kau Darsiyah. Bagus, kalau tinggal di rumah orang itu memang harus rajin. Bantu-bantu yang lain"

Darsiyah diam saja sambil meletakkan timun di meja yang langsung diserbu.

"Kapan kau pulang Darsiyah?"

"Hari ini, *Namboru*"

"Kok cepat kali kau pulang? Rumah Mama mu baru aja terendam banjir lagi ga kasihan kau?"

"Tiap tahun udah banjir jadi terbiasa, *Namboru*"

"Inilah Mama mu, bodoh kali. Sudah ku bilang beli tanah lain aja tapi ga mau. Banjir terus lah rumah kalian"

"Memangnya beli tanah murah, *Namboru*?"

"Kan bisa di cicil samaku. Mama mu aja yang keras kepala"

"Cicilan untuk *Namboru* aja tiga puluh persen bunganya. Apa ga berat kali?"

"Namanya pun mengutang ya harus dilunasi. Itu aja udah mudah syaratnya. Sementara mengajukan di Bank mana mau ngasih. Kalo ga, kau aja yang bangun rumah untuk Mama mu, uang mu dari rantauan kan banyak"

"Udah habis bayarin utang untuk *Namboru* kemarin. Dari mana lagi?"

"Pinjam aja samaku"

"Jangan lah, *Namboru*. Berat"

"Kalau ga, jadi menantuku aja kau, ku kasih rumah nanti"

Udah *desperate* kali kayaknya ibu ini nyari istri untuk anaknya. Sampe ditawarkan macam jual kacang.

"Asik kawin aja yang *Namboru* bahas"

"Ya kan kau singel, anakku juga singel. Kalau mau kalian kan bisa dijadikan"

"Pacar anak *Namboru* kan banyak. Kenapa ga itu aja di nikahkan?"

"Siapa juga yang mau punya menantu perempuan ga benar macam itu? Gabisa. Gabisa"

"Buktinya anak *Namboru* sering jalan sama mereka, semua orang juga udah liat. Dari pada pacaran ga jelas kayak gitu mending di SAH kan aja"

"Mending ga usah kawin kalau punya menantu perempuan ga betul kagak gitu. Siapa yang bangga punya menantu wanita malam?"

"Ya namanya cinta kenapa ga di restui aja?"

"Cuma selingan itu, bukan cinta."

Sama aja, ibu dan anak. Sama-sama miring sebelah.

Udah tau anaknya begitu bukannya di hajar malah di biarkan. Mau jadi apa nanti?

Cucunya bisa lihat bapaknya begitu apa ga bahaya.

"Tante"

Ngomong-ngomong soal cucu, anak semalam yang nangis ngadu padanya karena ngompol kini turun. Berlari ke arahnya dan memeluk kakinya.

"Udah bangun kau, Derill? Sini makan sama *Oppung*"

Nenek

Bukannya menjawab neneknya, Deril malah melompat-lompat sambil memegang kaki Darsiyah lalu menunjukkan buku bacaan.

Itu kan buku bacaan yang semalam dia bacakan sampai suaranya mau habis? Masa mau disuruh bacakan lagi?

"Derill sarapan dulu, ya. Tante mau kerja. Nanti kalau udah selesai kerja, Tante bacakan, oke?" kata Darsiyah sambil mengusap kepalanya lembut.

"Sini, Ril, makan sama Tante" kata Dita yang menarik tangan anak itu dan mendudukkan ke pangkuan.

Nasi goreng satu piring dia pegang bersama dengan timun, tomat, selada dan juga telur ceplok. Menyuapi Derill dengan tangannya sendiri sementara anak itu makan sambil main mobil-mobilan.

Derill kan sudah besar kenapa masih di suapi? Apa terlalu dimanjakan?

Bahkan sekarang Dita sedang mengejar Derill yang main mobil-mobilan sambil berlari. Semua ruang tamu ini di kelilingi supaya anak itu mau makan.

Masih jaman cara ngasih makan anak seperti itu? Anak majikannya orang bule yang baru berusia enam bulan saja sudah diajari duduk di *high chair* dan makan sendirian. Meskipun makanannya cemong sana sini, tapi kan belajar.

Darsiyah jadi gemas sendiri melihat Dita yang lari kesana kemari menyuapi anak itu supaya mau makan.

Tiga kali sehari begitu apa ga rontok badan si Dita? Belum lagi kerja depan komputer. Ya ampun, digaji berapa biar jadi karyawan serba bisa begitu di rumah ini?

Setelah menjadi pelayan dadakan di sana yang membagikan makanan kepada yang lain, dia kembali ke dapur untuk mengisi perutnya sendiri. Tidak enak makan di ruang makan bersama yang lain. Lagian mereka kebanyakan jantan semua sementara dia betina. Rasanya tidak nyaman.

"Kenapa ga makan di depan Kak?" Tanya Dita yang baru saja selesai menyuapi makan si Derill dan masuk ke dapur untuk mengambil makanannya sendiri.

"Kakak juga kenapa makan di sini?"

"Dari dulu aku memang makan di dapur."

"Oh. Sama lah"

Mereka makan dalam diam di dapur itu. Menghabiskan sepiring nasi goreng dan makan dengan tenang. Sebab masih ada pekerjaan yang menunggu yakni mencuci piring dan peralatan makan lainnya.

Darsiyah mencuci piring karena itu yang dia bisa sementara Kak Bunga, tukang masak di rumah ini pergi belanja ke pasar sementara si Dita bekerja

di kantor.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat. Rumah yang tadinya ramai seperti di cafe kini damai dan tenang karena semua orang sudah pergi bekerja.

Hanya suara air mengalir yang terdengar saat Darsiyah mencuci setumpuk alat makan dan alat masak.

Tiap hari Kak Bunga dan Kak Intan kerja kayak gini apa ga pecah kepalanya ya. Udah macam di katering aja. Bangun subuh ngerjain sarapan. Habis itu harus menyiapkan makanan untuk makan siang pekerja dan makan malam. Terus begitu untuk ngasih makan karyawan Toke Sawit ini.

Perputaran uang dari Toke Sawit untuk karyawannya, dan balik lagi ke dia karena mereka bayar uang makan juga yang kost sama Toke. Hebat kali memang otak bisnisnya.

Pantas aja rumah mereka besar karena menampung karyawan.

Ga sumpek apa tinggal ramai-ramai begini?

"Darsiyah, masih ada sarapan?"

Saat Darsiyah sedang asik menggosok pantat kuali yang begitu hitam tiba-tiba terdengar suara Beskar.

"Dar, kau dengar ga sih?"

"Apa?" Darsiyah menoleh ke belakang dan melihat Beskar sedang ada di bibir pintu dapur.

Lelaki itu mengenakan jeans biru dan kaus hitam. Dengan telepon satelit di pinggangnya juga kunci. Sepatu bootsnya hitam dan basah sehingga membuat lantai kotor.

Tau ga ini orang peraturan di rumah jangan pernah masuk pakai sepatu dari luar. Kotor.

"Sarapannya masih ada?"

"Aduh, gatau, Bang. Liat aja di lemari itu."

Lelaki itu masuk ke dalam dapur, mulai membuka lemari makanan kayu lalu kaca dan membuka tudung saji.

"Ga ada"

"Berarti sudah habis"

"Masa ga ada sedikit pun?"

"Lagian Abang kenapa datang siang sih? Wajar habis."

"Ya kan aku dari rumah dulu tadi"

"Memangnya ga masak di rumah? Jauh kali Abang kesini nyari makan doang? Di jalan kan banyak jual sarapan. Beli aja di luar"

Lelaki itu berdecak pelan. Dia membuka kulkas dan mengambil buah apel dari dalam. Lalu memakan buah itu.

"Kau udah sarapan?"

"Udah"

"Sarapan apa tadi?"

"Nasi goreng"

"Aman kau disini?"

"Aman."

"Ga diganggu laki-laki lain?"

"Sopan kok mereka. Bukan kek di rumah Abang barbar semua"

"Ya udah. Aku pergi dulu"

"Iya"

Lelaki itu keluar dari dapur dan meninggalkan Darsiyah sendirian. Setelah semua cucian itu selesai dan bersih, jadi Darsiyah bisa keluar sebentar.

Rencananya dia mau ke toko baju karena ingin membeli pakaian dan juga dalaman. Untuknya dan untuk Ibunya.

Tapi karena Ibunya sudah pergi bekerja jadi dia sendirian saja. Rencananya sih ingin meminjam motor dari Dita namun perempuan itu sepertinya sibuk di belakang.

Derill asik sendirian di ruang tengah sedang mencoret-coret buku gambarnya dengan krayon.

Meskipun anak ini sulit diajak ngobrol tapi gambarnya bagus. Dia memeriksa buku gambarnya yang lama dan untuk anak seusianya gambar ini cukup menarik.

Ada ikan, ada harimau, ada hiu, ada paus dan ada raksasa.

Meskipun rada absurd namun cantik, toh dia masih anak-anak. Nanti kalau misalnya dia di ikutkan dalam kelas melukis siapa tau dia bisa jadi pelukis handal.

"Gambar apa, Derill?" Tanya Darsiyah ketika mengintip buku gambar lelaki itu yang terus terdiam namun asik dengan bukunya.

Dia memerhatikan sejenak. "Gambar apa ini?"

Rada absurd.

"Ini beruang ya? Gambarnya bagus? Bulunya lebat sekali kenapa warna kuning?"

"Ini gambar orang utan." Akhirnya anak itu menjawab.

"Oh, Orang Utan? Tante pikir beruang. Derill belum sekolah?"

Anak itu menggeleng pelan.

"Kenapa? Teman Derill sudah masuk sekolah semua"

"Nanti"

"Besok?"

Lelaki itu menggeleng lagi.

Dia tidak pernah berinteraksi dengan anak-anak, dia juga tidak pernah merawat anak-anak jadi dia tidak tau mau bilang apa dengan Derill yang irit bicara ini.

Anak itu nampak asik dengan gambarnya dan mewarnai Orang Utan dengan warna kuning. Dari mana dia melihat itu? Lagian coklat ke kuning jauh sekali perbedaannya.

"Derill mau ikut Tante jalan-jalan?"

"Mau."

Namanya anak-anak diajak jalan pasti mau. Derill yang sedari tadi mengabaikan dirinya demi gambarnya kini mengabaikan gambarnya demi dirinya karena diajak jalan-jalan.

"Tapi kita jalan kaki. Derill mau?"

"Mau"

"Bilang mau, Tante. Gitu"

"Mau, Tante"

"Anak pintar. Tante ambil tas dulu ya. Derill ijin sama *Oppung* dan Tante Dita ya?"

Anak itu mengangguk pelan dan berlari ke dalam. Sementara dia naik ke lantai atas untuk mengambil ponselnya.

Dia menunggu Derill di ruang tengah dan anak itu kini kembali dengan Ibu Hamonangan.

"Memangnya kalian mau kemana, Darsiyah?" Tanya beliau penasaran.

"Aku mau ke toko pakaian, *Namboru*. Jadi kuajak aja Derill biar ga bosan di rumah terus"

"Tapi hati-hati kalian ya. Naik apa kesana?"

"Jalan kaki"

"Jalan kaki? Jauh kali. Naik kereta aja, minta sama si Dita kuncinya"

"Tapi Kak Bunga ke pasar belanja pake kereta tadi, *Namboru*"

"Kan banyak disini. Kalo mau pake ini aja. Yang hitam"

"Oke, *Namboru*. Duluan ya"

"Iya. Hati-hati ya"

"Iya" Lalu Darsiyah menatap Derill. "Ayo, Derill, cium tangan Oppung dulu"

Disuruh salim, Derill mengambil tangan neneknya dan menciumnya. Lalu berlari ke depan.

Derill dengan cepat naik ke motor sementara Darsiyah menarik benda itu keluar dari dalam garasi. Untung motor itu masih bagus dan tidak penuh lumpur jadi amanlah di gunakan.

Setelah memerintahkan Derill untuk pegangan di pinggangnya karena anak itu duduk di belakang, Darsiyah mulai mengendarai motor pelan-pelan.

Satu tangan Derill memegang pinggangnya sementara satu tangan lagi memainkan robot Superman di udara sambil membuat suara ngeng yang panjang.

Jalanan ke toko mulus jadi mereka sampai dengan cepat. Darsiyah memegang tangan Derill memasuki toko pakaian itu yang langsung di sambut pelayan toko.

Darsiyah memilih-milih dalaman sementara Derill tengah asik melihat-lihat baju Spider Man yang dipakai manekin.

"Tante, Tante, mau baju itu"
Aduh, kau pikir aku Mama mu belikan kau baju?

"Baju mana?"

"Itu, itu" Anak itu melompat-lompat dan menunjukkan manekin.

"Baju ini ukurannya kecil, Derill kan udah besar"

"Mau ini Tante"

"Tante minta ijin Bapak dulu ya? Nanti kalau di ijin kan baru bisa beli"

"Mau ini tante" Namanya anak kecil dia akan menangis dan guling-guling demi mendapatkan apa yang dia mau.

Pemilik toko nampak tidak tega dan kasihan melihatnya sementara Darsiyah diam saja. Nampak santai memilih barang yang dia beli.

"Udah selesai nangisnya?" Tanya Darsiyah ketika melihat Derill diam namun saat ditanya akhirnya lanjut nangis lagi.

"Udah, Kak. Belikan aja. Ada kok ukuran dia" Kata pemilik toko itu. Antara kasihan atau memanfaatkan situasi, entahlah.

"Ga perlu, Kak. Lagian kesini beli untukku bukan untuk dia"

"Pelit kali Kakak ini. Cuma seratus ribunya sepasang"

"Kalau kakak baik kasih lah gratis"

"Mana bisa, rugilah aku"

Makanya jangan sok tau.

"Aku beli ini lah kak tiga pasang. Branya bisa di coba kan?"

"Ga bisa, Kak"

Ya ampun. Darsiyah mencoba karet dalaman itu di punggungnya, kalau ga ketat berarti cocok. Kalau sempit berarti ga cocok.

Dia mengambil tiga pasang dalaman lalu di bayar. Sementara Derill yang sudah lelah menangis tantrum itu akhirnya diam karena dicuekin Darsiyah.

Kalau anak itu bisa semaunya sama Dita dan berhasil, silahkan saja. Tapi tak akan mempan untuk dirinya. Apalagi dia tak terlalu suka anak-anak jadi tak akan mudah luluh hanya karena menangis guling-guling.

"Sudah selesai nangisnya?" Tanya Darsiyah lagi sambil membawa kantong belanjaan. Dia akan ke tempat lain untuk membeli baju karena di sini tak banyak pilihan.

"Udah." Kata anak itu sambil sesenggukan. Aduh kasihan.

"Sini Tante lap hidungnya" Dia mengusap hidung dan pipi anak itu yang basah dengan tisu.

"Ayo kita ke tempat lain lagi. Pegang tangan tante"

"Gamau"

Oh, merajuk.

"Mau disini aja jual baju? Tante mau ke toko lain."

"Biar"

"Derill kan belum minta ijin Bapak beli baju. Jadi belum boleh. Kita kan jalan-jalan bukan beli baju."

"Tante beli baju bisa"

"Tante kan udah ijin makanya bisa beli. Derill kan belum"

"Tante ijin sama siapa?"

"Sama Mama Tante lah"

"Mama Derill ga ada."

"Kan ijin sama Bapak"

"Bapak jahat. Nanti ga dikasih"

"Kok bilang jahat? Memangnya kenapa Bapak jahat?"

"Bapak ga sayang Derill."

"Tante sayang sama Derill"

"Tante siapa?"

"Tante ini anak dari karyawan Bapak mu di ladang"

Dia nampak bingung. "Karyawan itu apa?"

"Karyawan itu orang yang kerja sama Bapak Derill"

"Oh, pembantu?"

"Hampir mirip lah. Kenapa Derill bilang Bapak ga sayang sama Derill?"

"Bapak ga pernah cium Derill."

"Sini Tante cium." Darsiyah mencium kening anak itu dan dia geli. Namun Darsiyah malah memeluknya dan mencium pipinya, keningnya dan

pelipisnya sampai anak itu tertawa karena geli. Tertawa sambil memberontak sampai mereka bikin ribut di toko orang.

"Udah, Tan. Geli, geli..."

"Ampun?"

"Ampun, ampun."

"Ya udah. Karena Derill anak baik, Tante belikan es krim mau?"

"Mau"

"Rasa apa?"

"Rasa coklat"

"Oke. Temani Tante beli baju dulu ya? Baru Tante belikan es krim"

Derill mengangguk pelan.

"Jawab apa, Derill?"

"Iya"

"Iya, Tante. Coba bilang"

"Iya, Tante"

"Pintar, Derill"

Mereka saling pegangan tangan saat keluar dari toko itu menuju toko lain di seberang. Mereka jalan kaki karena jaraknya hanya beberapa toko sekaligus membeli es krim untuk anak itu.

Jadi saat Darsiyah sedang asik memilih pakaian dan mencobanya, Derill duduk anteng di bangku tunggu sambil menjilat es krim di tangannya.

Darsiyah mencoba beberapa kaus dan celana setelah itu memilih dua pasang dengan sebuah daster untuk dirinya. Sementara untuk Ibunya dia belikan dua pasang dan nanti saat Ibunya sudah pulang kerja dia bisa bawa Ibunya sendiri untuk memilih pakaian.

"Enak es krimnya, Derill?"

Anak itu hanya mengangguk dengan mulut penuh coklat.

"Iya, Tante. Coba bilang"

"Iya, Tante" Katanya patuh.

"Kita pulang ya." Setelah membayar semua pakaian itu, mereka keluar dari toko dan mengambil motor.

Kali ini Derill dia dudukkan di depan supaya anak itu bebas main sementara pakaian dia masukkan ke dalam bagasi.

Derill asik main menerbangkan Superman nya sementara Darsiyah harus menyetir dengan pelan.

Bukannya pulang, dia memilih untuk belok ke rumahnya. Dan rumah itu masih terendam banjir. Air belum surut meskipun matahari tinggi di atas kepala. Berarti kemarin itu air bisa habis karena disedot. Kalau tidak disedot maka keadaannya akan seperti itu terus.

Seperti mi yang di rendam dalam air. Rumah-rumah itu nampak mengenaskan.

"Kenapa itu, Tan?" Tanya Derill ketika melihat pemandangan yang ada di depannya.

"Itu namanya banjir"

"Apa itu banjir?"

"Rumahnya tenggelam dalam air. Jadi ga bisa di tempati. Itu rumah Tante yang atap seng. Bisa Derill lihat?"

"Tante ga punya rumah ya?"

"Gapunya. Derill punya rumah?"

"Rumah Oppung"

"Rumah Bapak?"

Anak itu menggeleng pelan lalu asik melemparkan batu ke dalam genangan air coklat yang tinggi itu.

"Ayo pulang, Derill. Makin panas ini."

"Mau main air"

"Ga bisa main air. Nanti basah"

Anak itu butuh di tarik dan di naikkan ke motor supaya bisa diajak pulang.

Apa bisa dia balik ke perantauan sementara rumah Ibunya tenggelam begitu? Apa bisa dia balik ke perantauan sementara Ibunya menumpang di rumah orang?

Darsiyah mengendarai motor dengan pelan-pelan. Dia tidak bisa memikirkan hal lain sementara dia naik motor membawa anak kecil. Kalau mereka kenapa-kenapa kan bahaya, apalagi anak sekecil ini.

10. BENALU

Malam masih menunjukkan pukul tujuh ketika Darsiyah sedang asik main ponsel.

Dia baru saja mengirimkan pesan kepada bosnya meminta tambahan waktu karena ada masalah di kampung.

Untung diberikan waktu tambahan.

Darsiyah akan masuk ke kamar ketika melihat abang tadi yang menunjukkan mesin cuci padanya tampak rapih.

"Belum tidur, Dek?" Tanyanya ketika mereka papasan.

"Masih jam tujuh, Bang. Mau kemana rapi begitu?"

"Tapi mau ke Pasar Raya sama yang lain. Mau ikut, Dek?"

Oh iya, Pasar Raya. Beskar pernah mengajaknya kesana.

"Rame-rame?"

"Iya. Dita juga ikut kok. Kita naik mobil, udah di ijin Bos"

"Boleh lah. Tapi aku ambil jaket dulu"

"Iya. Langsung ke bawah aja ya"

"Oke, Bang"

Mereka sudah beberapa kali berbincang namun tak kenal nama satu sama lain. Bodo amatlah. Yang penting keluar ga sumpek di rumah terus.

"Mau kemana, Dar?" Tanya Ibunya yang sedang istirahat di kasur.

"Mau ke Pasar Raya, Ma. Mama ikut?"

"Mau tidur aja Mama"

"Ya udah. Aku pergi dulu ya"

"Hati-hati"

"Iya"

Darsiyah hanya mengambil jaket milik Beskar yang lelaki itu pinjamkan beberapa hari yang lalu karena dia tak punya jaket yang lain. Saat akan keluar, di ruang tamu mereka sudah ngumpul semua dan lagi-lagi Derill menangis.

Kenapa lagi ini anak?

"Kenapa dia, Dit?" Tanya Darsiyah yang melihat Derill memegang kaki Dita sementara perempuan itu ingin lepas darinya.

"Mau ikut dia"

"Memangnya di bolehin?"

"Masa aku jaga dia di pasar? Aku kan mau jalan-jalan"

"Tante, ikut " Kini Derill menghampiri dirinya dan memegang tangannya.

"Udah ijin sama Oppung?" Tanyanya lembut lalu mengusap kepala anak itu lembut. Wajahnya basah oleh air mata dan Darsiyah kasihan melihatnya.

"Ikut" Katanya semakin kencang nangisnya.

"Derill diam atau Tante kurung di kamar?" Kata Dita mengancam anak itu. Yang mana membuatnya semakin memeluk kaki Darsiyah erat.

"Ikut, Tante. Ikut." Derill semakin memegang erat. Tak mau lepas.

"Derill ijin sama Oppung dulu ya. Baru bisa ikut"

"Nanti Tante pigi duluan" Sepertinya anak ini sudah sering di bohongi jadi dia melawan. Tak mau pergi ijin ke Neneknya di belakang.

"Bang, kita bisa bawa dia ikut kan?" Kasihan sekali sama Derill, jadi dia bawa saja dia ke pasar raya.

"Kalau dia ikut yang jaga siapa, Kak?" Tanya Dita cepat.

"Aku aja nanti yang jaga. Bisa ikut kan dia?"

"Bisa lah" kata laki-laki itu cepat.

"Ayo, Tante temani Derill minta ijin sama Oppung ya"

"Iya"

"Pegang tangan Tante" Anak itu memegang tangannya dan mengajak ke kamar Ibu Hamonangan. Anak itu mendorong pintu lalu berlari masuk sambil memanggil nama neneknya.

Dari luar, Darsiyah bisa melihat bagaimana semangatnya dia minta ijin pada neneknya dan di tanyain mau kemana. Meskipun sesenggukan, Derill menjawab semuanya.

Setelah diberikan ijin dan uang jajan, Derill akhirnya keluar menemui dirinya.

"Di kasih ijin kan?"

Derill mengangguk.

"Kalau Derill minta ijin kan bisa Tante bawa jalan-jalan. Kalau Tante tanya Derill harus jawab ya, biar ikut"

"Iya, Tante"

"Di kasih ijin tadi?"

"Iya"

"Iya, Tante. Coba bilang"

"Iya, Tante"

"Anak pintar. Derill ambil jaket dulu ya terus cuci muka. Biar ganteng. Oke?"

"Oke, Tante"

"Anak pintar. Anak baik si Derill"

Sambil pegangan tangan, mereka berdua naik ke lantai atas menuju kamar Derill. Darsiyah mengambil jaket dari lemari dan bertanya mau pakai yang mana. Dari dua pilihan, lelaki kecil itu memilih sendiri jaketnya gambar Super-Man dan di bantu pakaikan bersama Darsiyah. Mereka cuci muka sebentar, dipakaikan bedak dan siap berangkat.

Karena Darsiyah memangku Derill jadi dia duduk di dalam mobil sementara yang lain ada di luar. Duduk seperti ikan rebus yang di susun rapi.

Lagi-lagi Pasar Raya hanya diadakan di kampung tetangga karena mereka memiliki lapangan hijau yang luas.

Namanya Pasar Raya tapi yang terlihat seperti bazaar makanan dan bazaar pakaian. Yang sejak mereka sampai di pintu masuk, sudah disambut dengan banyak sekali wangi makanan dan jualan balon.

Namanya anak kecil, semenjak mereka sampai, Derill sudah sangat antusias untuk membelanjakan uang pemberian neneknya saat melihat balon dan mainan. Menunjuk semua apapun yang menarik di matanya untuk dibeli.

Namun karena uangnya cuma seratus ribu sementara harga mainan cukup mahal jadi Derill hanya beli balon dan diajak main kereta warna-warni saja.

Anak itu awalnya menangis karena kecewa tidak dibelikan mainan sampai dia guling-guling menjadi perhatian orang.

Hanya Darsiyah yang menjaga Derill saat itu sementara Dita dan yang lain sudah mencar mencari jalan sendiri sebelum nanti mereka kembali ngumpul jam sepuluh.

"Tante, mau beli mainan"

"Kalau beli mainan uangnya ga cukup, Derill" Kata Darsiyah pada anak itu untuk kesekian kalinya sementara banyak pengunjung yang mulai mendelik padanya. Karena membiarkan anak kecil menangis kejar dan dia nampak tidak peduli.

Dia berasa jadi seperti ibu tiri yang bengis dan tak senang dengan anaknya. Mereka salah. Dia bukan ibu tiri yang jahat tapi tante yang bengis juga tak punya hati.

Anak ini memang bukan anaknya tapi dia juga bukanlah tante jahat. Hanya ingin mengajari anak ini supaya dia tau kalau semua hal yang dia suka tidak bisa didapat hanya dengan modal guling-guling juga menangis dan teriak saja.

Sama seperti bosnya yang nampak tidak peduli saat anaknya tantrum di lantai.

"Mau mainan"

"Uang Derill ga cukup, sayang. Jadi ga bisa"

Anak itu menangis lagi. Guling-guling macam gasing. Kadang dia ingin ketawa tapi takutnya di lempar orang. Jadi dia menggigit bibir saja.

"Tadi kan sudah beli balon SpongeBob. Uangnya cuma bisa naik kereta api aja. Mau kan?"

"Ga mau. Mau mainan"

"Ya sudah, kalau ga mau, Tante aja yang naik kereta api. Kau nangis disini"

Anak itu nangis lagi semakin kencang karena tidak mau di tinggal.

"Derill mau disini atau naik kereta api?"

Di ajak naik kereta api dia langsung mau. Meskipun masih terisak. Ya ampun, Nak. Udah dua kali kau nangis dalam satu jam.

"Lap dulu wajahnya. Anak ganteng kok nangis terus? Manja"

Dia malah nangis lagi.

"Iya, Iya, Ga manja. Anak baik kan ga guling-guling."

Derill mengusap wajahnya dan Darsiyah yang mulai menyimpan tisu basah di tasnya melap wajah anak itu.

Hidung anak itu beler karena kebanyakan nangis pun di lap pakai tisu.

Setelah Derill rapi dan diam meskipun masih sesenggukan, dia bawa anak itu ke wahana kereta yang lumayan ramai pengunjung juga jadi rebutan. Karena permainan anak-anak di sana pilihannya cuma tiga yakni kereta, jungkat-jungkit dan ayunan. Yang lain hanya jualan makanan dan pakaian saja.

Derill naik ke salah satu kereta yang penuh. Anak yang tadinya menangis terus kini tertawa lebar ketika keretanya jalan keliling-keliling di atas rel yang cukup panjang.

Ini anak enam tahun tapi tingkahnya kok kayak bayi. Manja banget, tukang nangis, ga bisa di bilangin, ga mau dengar orang ngomong dan selalu suka main sendirian.

Memang anak-anak sekarang begitu kali ya.

Ya memang sih, wajar dia seperti itu. Selama dua hari ini dia perhatikan, Derill kan anak kecil sendiri di rumah penuh orang dewasa. Belum dimasukin sekolah pula dan tidak pernah main sama anak-anak lain di kampung ini. Karena dia selalu di rumah.

Kenapa ya dia tidak di sekolahkan? Katanya orang anak itu idiot, namun menurutnya anak itu baik-baik saja. Cuma senang sendirian dengan mainan

mobil dan robotnya.

Setelah naik kereta satu kali, Derill tidak mau selesai dan meminta main lagi. Lalu meminta lagi sampai anak itu main kereta sampai tiga kali. Itupun dia mau keluar karena di bujuk melihat yang lain.

Darsiyah membiarkan anak itu berlari kesana kemari, menjelajah seperti anak kecil kebanyakan. Menunjuk apapun yang menyenangkan di mata kecilnya lalu kembali berlari.

Karena pengen ngemil, Darsiyah mengajak Derill makan terang bulan yang kebetulan ada di sana.

Sudah dua minggu Darsiyah di kampung ini dan keliling sana sini, baru hari ini dia bisa makan terang bulan. Karena tidak ada yang menjual dan baru dia temukan malam ini.

Jadi dia memesan terang bulan rasa coklat, keju, kacang untuk mereka makan disini. Sementara satu lagi dia bawa pulang untuk Ibunya.

Semoga aja ini anak tukang nangis dan tukang guling-guling ga alergi kacang jadi dia bisa baik-baik saja.

Derill yang mungkin sudah lelah nangis dua ronde plus main kereta nampak lahap makan.

Sudah tiga potong besar dia makan terang bulan sampai mulutnya belepotan. Dan dia minum air putih dengan baik.

"Habis ini kita jalan-jalan ya"

"Iya"

"Iya, Tante"

"Iya, Tantee"

"Kalau dikasih makanan bilang apa?"

Anak itu diam, sibuk mengunyah.

"Bilang makasih"

"Makasih, Tante"

Dia usap rambutnya pelan dan membiarkan anak itu makan menghabiskan porsinya. Setelah makan dan istirahat di lesehan kang terang bulan itu, mereka memutuskan untuk jalan-jalan lagi. Kali ini dia memegang tangan Derill supaya anak itu tidak pergi kemanapun karena kalau dia kejar, perutnya akan sakit karena baru saja makan.

Sepanjang jalan mereka melalui toko penjual tas, sepatu, sandal, pakaian, aneka sarung, jam tangan, serta menjual peralatan sekolah. Ada juga yang jual lalapan dan minuman sampai ronde jahe.

Karena tadi sudah makan yang manis sama Derill tapi Darsiyah masih merasa lapar dan ingin makan makan-makanan asin, jadi dia mengajak makan mi goreng. Kebetulan mereka berdua ketemu dengan teman-temannya yang lain.

Sembari menunggu pesanan, Derill asik main dengan mobil-mobilnya di meja sementara yang lain asik mengobrol.

"Pesan minum apa, Dek?" Tanya laki-laki itu yang sedari tadi melihat menu.

"Air putih aja lah, Bang. Nama Abang siapa ya, dari kemarin kita ngobrol tapi belum tukaran nama"

"Namaku Rio. Cuma adek aja yang ga tau, aku tau nama Adek"

"Oh, Rio. Orang kampung sini?"

"Dari Riau aku"

"Kok jauh kali kesini?"

"Kerja sama kawan makanya sampe kesini"

"Oh, merantau"

Setelah berbincang sejenak, pesanan mereka pun datang. Darsiyah memberikan sedikit mi gorengnya kepada Derill. Dia taruh mi itu di piring dan diletakkan di depan Derill supaya dia makan sendiri. Memegang garpu dengan tangannya sendiri sementara mobilnya diletakkan agak jauh.

Sorry ya, Nak, Tante mu ini takkan mau menyuapi kau kayak tantemu si Dita.

Kalau lapar ya makan. Kalau gamau ya biar.

Ternyata Derill mau makan sendiri namun tidak pakai garpu. Anak itu makan dengan tangan kanan sementara tangan kirinya memegang mobil. Biarlah ya, yang penting dia makan.

Darsiyah memberikan gelas berisi air minum dan anak itu juga mau minum sendiri. Meskipun air minumnya jadi butek.

"Habis dari sini kemana, Dek?" Tanya Rio ketika mereka sedang membayar makanan. Lelaki itu menawarkan diri untuk membayar semua pesanan makanan mereka. Darsiyah tidak enak namun terima saja. Toh lelaki itu yang maksa, bukan dia yang merengek dibayarin.

"Mau beli baju, Bang. Kayaknya tadi cantik-cantik bajunya"

"Sama lah kita. Aku pun mau kesana."

"Ya udah. Yuk"

Ini sudah jam sembilan dan mereka harus pulang jam sepuluh nanti. Jadi biar cepat mereka segera bergegas ke toko pakaian itu.

Dari tadi dia penasaran pengen mencoba daster di sini dan ternyata lembut sekali. Bahannya halus dan dingin di badan. Kayaknya bagus dia pakai tidur untuknya dan untuk Ibunya di kampung oven seperti ini.

Sembari melihat-lihat pakaian, Darsiyah memastikan Derill tetap ada di sana bersama mereka. Anak itu sedang asik memainkan mobilnya di

tumpukan pakaian yang tertata rapi lalu jalan kesana-kesini.

Namanya anak kecil jadi dia cepat bosan dan mulai mengantuk. Merengek pada Darsiyah supaya di gendong minta tidur.

Jadi setelah dia membayar pakaiannya sendiri, dia menggendong Derill yang langsung memeluk lehernya dan bersandar di dadanya.

Anak itu menguap lagi.

"Derill ngantuk?"

Anak itu diam saja ketika ditanya. Darsiyah menepuk-nepuk punggungnya pelan supaya tidur. Namun matanya masih terjaga sambil sesekali memegang telinga Darsiyah.

Untung Darsiyah tidak memakai anting-anting jadi tidak sakit saat di tarik anak itu.

"Udah tidur dia, Dar?" Tanya Rio yang baru saja datang setelah membayar pakaiannya. Membawa plastik hitam berisi pakaian sama seperti miliknya.

"Udah ngantuk tapi belum tidur. Abang udah selesai belanja?"

"Udah. Kau udah selesai?"

"Sudah. Tapi mau beli jagung untuk Mama. Masih sempat kan?"

"Masih kayaknya. Sini Abang aja yang gendong"

Boleh dah. Ini anak berat malah nemplok padanya seperti koala. Jadi dia biarkan saja Rio yang menggendong.

Namun saat Rio hendak mengambil Derill dari gendongan Darsiyah, anak itu merengek dan menangis, menolak di lepas. Sehingga Darsiyah yang menggendong terus. Namun barang belanjanya di pegang oleh Rio.

Mereka berdua berdiri di dekat penjual jagung bakar sambil asik berbincang menayai latar belakang hidup masing-masing hingga sampai di kampung

ini. Percakapan itu santai sampai Beskar tiba-tiba muncul.

"Loh, kalian berdua kenapa bisa di sini?" Tanya lelaki itu penasaran.

Berdua matamu? Kau ga lihat ini anak mu tidur?

"Eh, Bang. Di sini juga?" Sapa Rio ketika melihat Beskar yang entah dari mana nongol di tengah mereka.

"Iya, lagi jalan-jalan. Kok kalian bisa disini?"

"Kami kesini sama anak yang lain, Bang."

"Yang lain mana?"

"Mau minum katanya di tempat lain"

"Kok si Derill ikut?" Sadar juga dia sama anaknya sendiri.

"Tadi dia merengek mau ikut, Bang, jadi diajak aja. Kasihan di tinggal sendirian" Jawab Rio karena Darsiyah diam saja sedari tadi.

"Kok kau yang jaga dia, Dar? Dita mana?"

"Aku yang ajak dia, jadi aku yang jaga. Udah tidur kok dia" Jawab Darsiyah sambil mengusap punggung Derill ketika anak itu bergerak pelan.

"Apa kuat kau gendong dia? Berat itu"

"Tadi udah di gendong Rio tapi dia ga Mau. Biarin aja. Toh juga mau pulang"

"Sini aku gendong"

Di bilangin susah kali. Dia biarkan saja Beskar mengambil Derill dari pangkuannya sampai anak itu bangun, memberontak, menangis sambil memeluk Darsiyah erat.

Apa ku bilang? Di tinjunya kau kan? Rasain.

"Ini, Bang, jagungnya" pedagang jagung itu memberikan dua bungkus jagung bakar dan di terima oleh Rio.

Lelaki itu membayar sehingga semua urusan mereka selesai.

"Abang masih disini? Kita mau pulang" kata Rio mengakhiri percakapan ini.

"Kok udah pulang aja? Yang lain kan belum datang?"

"Si Derill kasihan udah tidur. Pasti berat dia di gendong terus. Kalau gitu kita duluan ya, Bang"

"Iya, hati-hati ya"

"Oke"

"Duluan ya, Bang" kata Darsiyah pelan.

Mereka meninggalkan Beskar di tempat dagang jagung bakar itu karena harus ke parkiran. Sesampainya di sana, tidak ada satupun teman lain muncul batang hidungnya meskipun ini sudah jam sepuluh lewat.

Sembari menunggu yang lain, Darsiyah duduk di dalam mobil sementara Rio menelepon temannya untuk pulang.

Namun sepertinya teman yang lain keasyikan minum sehingga tidak ada satupun muncul sampai mereka menunggu setengah jam.

Darsiyah sampai mengantuk karena kelamaan menunggu.

"Yang lain belum datang, Dek. Apa kita duluan aja?" Rio masuk ke dalam mobil dan menyalakan benda itu.

"Memangnya besok ga kerja?"

"Kerja. Tapi namanya laki-laki, kerja ga kerja minum terus."

"Terserah Abang, lah. Udah tengah sebelas kan ini"

"Pulang aja ya. Kita kan sudah tunggu setengah jam tapi mereka yang belum datang."

"Si Dita kemana?"

"Palingan sama pacarnya dia itu"

"Oh"

Mereka meninggalkan tempat itu dan pulang. Jalanan kini sepi dan gelap, hanya cahaya lampu mobil mereka yang kelihatan. Keramaian di belakang kini tak kelihatan lagi ketika mereka membelah lahan sawit yang sepi juga kosong.

Tak lupa melewati pasar senggol di mana kelihatan sekali lampu warna-warni di tempat itu. Banyak mobil truk dan motor yang parkir di sana meskipun ini hari biasa.

"Paling mereka kesana" kata Rio pelan.

"Oh"

"Kau pernah kesana, Dar?"

"Ga pernah." Bisa di cangkul Ibunya dia kalau ketahuan kesana. Mau di cap apa nanti? "Abang pernah?"

"Pernah lah. Namanya buang suntuk"

Laki-laki dan sifatnya. Suntuk sedikit melipir ke tempat yang lain. Di tempatnya juga seperti itu, suntuk sikit Michat. Apa ga takut penyakit kelamin ya?

"Udah punya pacar kau, Dek?" Tanya Rio ketika mereka diam saja dari tadi.

"Udah."

"Pacar mu pasti senang punya kau ya?"

"Kok Abang bilang gitu?"

"Iya lah. Kau baik, sabar, sayang anak kecil dan sayang Mama mu."

Dalam hati Darsiyah tertawa. Dia baru saja di ghosting laki-laki dan kabur tanpa kabar. Tidak ada kata pisah karena semua tiba-tiba dingin, tiba-tiba saling tak menyapa dan tiba-tiba tidak kenal. Beberapa kali bertemu di tempat umum namun buang muka seperti tak kasat mata.

Beruntung apaan?

"Itu kan sifat dasar manusia, Bang. Semua juga punya sifat itu."

Rio menggaruk keningnya dan terus fokus menyetir.

"Oh iya, Bang. Aku boleh tanya?"

"Apa?"

"Di Derill kenapa ga sekolah? Kan udah enam tahun, bisalah di masukin SD"

Lelaki itu terkekeh pelan. "Mana aku tau, aku kan bukan bapaknya"

Iya sih. Tapi kan kau lebih kenal dia dari pada aku. "Kan Abang yang lama tinggal sama dia."

"Tanya aja Bapaknya"

"Aneh kali aku nanya Bapaknya. Dikira ikut campur lagi. Terus Mamanya kemana?"

"Pulang ke rumah keluarganya"

"Kok bisa?"

"Ya namanya sudah ga cocok jadi pisah"

"Kenapa anaknya di tinggal?"

"Kan ada bapaknya yang ngurus disini?"

Nyesal dia bertanya kepada lelaki ini. Jadi dia diam saja dan fokus melihat ke depan.

"Oh iya, uang jagungnya nanti aku kasih ya"

"Untuk apa sih? Ambil aja."

"Mi goreng sama jagung dibayarin, apa kebanyakan duit, Abang?"

"Kan sesekali."

"Oh. Makasih, ya"

"Sama-sama"

Mobil yang sedari tadi mereka kendarai kini memasuki parkiran. Darsiyah mengangkat Derill masuk ke rumah sementara belanjanya di bawa Rio.

Setelah meletakkan anak itu pelan-pelan di kasur, melepas sepatu dan juga jaketnya. Dia selimuti dengan rapih lalu lampunya dimatikan sebelum dia keluar.

Remuk punggungnya menggendong anak itu dan kakinya kebas karena memangku sedari tadi.

Darsiyah keluar dari dalam kamar Derill dan bertemu Rio di sana. Lelaki itu memberikan belanjanya serta memberikan terang bulan juga jagung.

"Udah mau tidur, Dar?" Tanya lelaki itu ketika menyerahkan semua itu padanya.

"Iya. Makasih ya, Bang, udah di ajak ke Pasar"

"Sama-sama, Dek Selamat malam ya, Dek"

"Selamat malam, Bang"

Setelah menundukkan kepala pada lelaki itu, Darsiyah keluar lebih dulu dari dapur yang sepi itu membawa terang bulan dan jagung untuk diberikan kepada ibunya.

Saat dia di kamar dan meletakkan belanjaan ke meja, Ibunya nampak lelap sekali sampai tidak tega membangunkan.

Jadi Darsiyah membiarkan makanan itu di sana karena besok juga bisa di makan setelah dipanaskan.

Dia masuk ke dalam kamar mandi, mencuci wajah, mencuci kaki lalu mengganti pakaian. Semua pakaian yang menempel di tubuhnya dia lepas dan memakai daster.

Rambut yang seharian ini digulung dia sisir, diberikan minyak kemiri di ujung rambutnya supaya tetap bagus dan kembali dia gulung. Supaya besok pagi dia bisa keramas sampai rambutnya *shining, shimmering, splendored*.

Dia kunci kamar, dia alasi bantal dengan kain supaya minyak kemiri dari rambutnya tidak merembes ke kasur lalu mematikan lampu dan tidur.

Panas sekali malam ini, semoga bisa tidur nyenyak.

Dia tidak bisa tidur nyenyak karena dia kepanasan. Dari tadi geser sana sini, bahkan tak pakai selimut pun rasanya kamar ini seperti di dalam pintu neraka.

Keningnya basah, badannya basah dan kerongkongannya kering. Ketika dia mengecek ponsel, jam sudah menunjukkan pukul empat pagi di mana masih terlalu cepat untuk bangun.

Dia turun dari kasur, keluar dari kamar secepat mungkin dan menutup pintu. Karena lampu masih mati, jadi dia menuruni tangga dengan harti-hati sambil mengendap-endap seperti pencuri.

Tempat yang mau dia tuju adalah dapur, karena dia mau mengambil minuman dingin dari kulkas untuk dia bawa ke kamar. Bisanya ada banyak

minuman dingin di kulkas dan entah punya siapa itu nanti dia balikkan kalau sudah siang.

Darsiyah melewati ruang tengah dan masuk ke dapur. Menggunakan senter dari ponselnya jadi dia bisa lihat jalannya. Dia meletakkan ponsel di meja dan membuka kulkas, mengambil botol berisi air minum dan di tuang sebagian ke cangkir.

Rasanya seperti menemukan oase di padang gurun yang kering, Darsiyah tidak hanya minum secangkir namun dua cangkir sampai kenyang. Lalu menutup kulkas itu.

Dia mengambil ponselnya yang senternya sudah mati dan berjalan keluar dari dapur namun menabrak sesuatu.

Entah dia menabrak dinding atau batu dia tidak tau, karena dia sampai mundur dan cangkir yang dia pegang tumpah membasahinya. Dia bisa merasakan dinginnya air itu membasahi dadanya.

Ah, siapa sih yang menyalakan lampu? Silau tau.

"Loh, kau itu Dar, ngapain?" Tanya Beskar yang entah kenapa bisa ada di sini, pagi buta begini.

Lagi kayang.

"Lagi ambil minum" katanya kesal sambil meletakkan cangkir itu, mencari tisu atau lap yang mampu mengeringkan tangannya. Kain tipis daster di dadanya sudah basah sampai lengket di kulitnya.

Dia mengambil tisu dari meja dapur, melap tangannya dan bajunya yang basah.

Ketika dia berbalik mau keluar dari dapur, Beskar masih di sana dan menatapnya. Ngapain itu orang di sana? Apa kerasukan?

"Duluan ya, Bang" katanya hendak melewati lelaki itu dan keluar dari dapur.

Entah kenapa lengan Beskar tiba-tiba memeluk pinggangnya dan satu tangan lelaki itu menyentuh dadanya.

Bau alkohol yang kuat tercium dari badan laki-laki itu sampai membuat dia mual.

Darsiyah kaget, mendorong badan raksasa itu sekuat tenaga sampai menjauh. Lelaki itu mabuk dan dengan mudah sempoyongan karena tidak memiliki pegangan hingga rubuh. Suara piring dan gelas jatuh memekakkan telinga di pagi buta terdengar begitu keras namun Darsiyah berlari sekencang yang dia bisa.

Mampus kau, Beskar bangsat, setan, kurang ajar.

Payudaraku yang berharga.

11. BENALU

Setelah tiga hari menginap di rumah Ibu Hamonangan, Darsiyah dan Ibunya harus kembali ke kediaman mereka karena air sudah surut. Tanah pun sudah kering dan keadaan kembali membaik.

Kali ini Darsiyah membersihkan rumah itu dalam diam bersama Ibunya. Menyikat lantai semen serta dindingnya, menyiram dengan air bersih yang diambil dari sungai.

Semua dia kerjakan dalam diam sejak pagi sampai sore menjelang. Tangannya kasar karena terlalu lama memegang sabun dan mengangkat air dari sungai namun dia bersyukur karena tempat itu menjadi lebih bersih.

Semua pintu dan jendela di buka supaya angin masuk membuat tempat itu lebih cepat kering.

Bau basah lumpur masih belum bisa hilang sepenuhnya namun Darsiyah diam saja. Tidak mau mengomel dan tidak mau mengeluh. Karena bagaimanapun juga hancurnya rumah itu, tempat itu jauh lebih aman dari pada tempat yang lain.

Ibunya hanya sempat membantu dia sebentar karena harus pergi ke ladang. Sementara dia yang seharian ini di rumah saja, mengerjakan semua itu sendirian. Menyibukan diri yang tidak punya pekerjaan tetap di kampung ini.

Sepulang dari ladang, Ibunya mengajak Darsiyah mandi di sungai karena air di rumah mereka mati. Sebab pompa air mereka rusak direndam banjir selama beberapa hari kemarin.

Jadi bersama-sama mereka jalan kaki, menyusuri hutan sawit sampai ke sungai yang airnya deras juga jernih. Mereka mandi dan keramas setelah

seharian lelah bekerja.

Saat sore semakin gelap, mereka cepat-cepat pulang. Malam ini mereka sarapan mi rebus yang dibeli dari rumah Mega karena di rumah itu saat ini memang benar-benar kosong melompong tanpa satupun barang. Bahkan mangkok, sendok dan cangkir yang mereka gunakan dipinjamkan oleh Mega padanya karena kasihan.

"Darsiyah "

"Hm?"

"Mama mau ngomong"

"Ngomong apa?" Tanya perempuan itu sambil menunduk memakan minya.

Ditanya begitu Ibunya malah diam. Nampak ragu dengan banyak pertentangan di wajahnya.

"Kau jangan pergi merantau lagi ya. Di sini aja tinggal sama Mama"

Di bilang begitu tentu saja membuat Darsiyah marah dan kesal. Namun tetap bungkam karena tak mau bertengkar lagi. Takutnya kalau dia buka mulut, dia akan menyakiti hati ibunya dengan kalimat pedas yang ujung-ujungnya membuat mereka bertengkar lagi.

"Terus aku ngapain di sini?" Tanyanya sambil mengambil mi dengan garpu lalu dimasukkan ke dalam mulut.

"Toke ngajak Mama bicara tadi di ladang"

Ibunya Beskar? Ngapain itu toko emas berjalan mengajak Ibunya ngobrol? Apa mau mengiming-imingi Ibunya lagi dengan pinjaman uang bunga dua puluh persen itu? Ga ada otak memang si Emas berjalan itu. Duit aja di dalam pikirannya sementara orang lain lagi kena musibah dua kali.

"Bilang apa? Mau minjamkan uang lagi?"

Ibunya menggeleng pelan. "Toke kayaknya suka sama kau."

"Terus?"

"Katanya kau baik, rajin kerja bantu Mama dan pandai nabung sampai bisa melunasi hutang Mama. Jadi dia nanya, mau ga kau jadi menantunya?"

Ga mau.

"Memangnya Mama mau aku punya suami kayak anaknya itu?"

Darsiyah masih terus memakan mi dan meminum kuahnya sampai mangkok itu kosong. Ternyata membersihkan rumah ini membuat dia kelaparan setengah mati. Mi instan yang selalu dia hindari demi alasan kesehatan, kini dia telan dua mangkuk tanpa bersisa.

"Setidaknya dia kaya, Dar" Kata Ibunya pelan namun masih bisa di dengar Darsiyah. "Dulu Mama menikah sama Bapak mu karena cinta, pindah kesini ga punya apa-apa, sekarang kita kayak gini. Setidaknya sama dia kau sudah aman finansial"

Setahunya, selama di sini Ibunya selalu melarang dia sama laki-laki tak jelas, apalagi sama si Beskar itu. Ketika mendengar orang lain menjodohkan dia dengan yang lain, Ibunya pun kesal. Kenapa sekarang malah Ibunya yang mengatakan langsung? Apa jangan-jangan diam-diam ibunya juga berharap seperti itu? Yang penting uang mengalir?

"Ma. Dia itu terkenal sebagai laki-laki ga baik di kampung ini. Mama loh yang bilang"

"Siapa yang ga kayak dia di kampung ini, Dar? Lihat suami teman mu, si Mega. Kerjaannya cuma minum sama mabuk dan si Mega jadi tulang punggung. Yang lain juga kayak gitu, mama juga kayak gitu, tapi setidaknya si Beskar kaya. Dia bisa membiayai kau jauh lebih baik dari laki-laki lain. Itu yang penting, apalagi keadaan kita kayak gini"

"Memangnya aku cuma butuh uang aja?"

Dirinya juga ingin sekali di cintai, di sayang, dijadikan istri satu-satunya, juga diratukan. Kalau menikah sama laki-laki yang sering jajan sana-sini

mendingan dia jomblo sampai tua.

"Tapi semuanya butuh uang, Dar. Kau juga ga perlu capek-capek merantau, ada suami mu yang nafkahi. Dia juga bisa kasih rumah, tanah dan harta untuk kau. Mama juga ingin lihat kau hidup nyaman dekat Mama, jangan jauh-jauh lagi. Cuma kau satu-satunya keluarga Mama sekarang."

Perempuan mana yang hidup nyaman saat tau suaminya tukang jajan?

"Kok tiba-tiba sekali Mama senang sama Beskar itu? Dia bilang apa sama Mama?"

"Mama cuma bicara sama Toke aja. Kalau kau mau, nanti Toke yang bicara sama si Beskar. Ini kesempatan bagus, Dar. Dari pada kau mengharapkan pacarmu yang ga jelas itu, kenapa ga sama si Beskar aja? Kan sudah sama-sama kenal, Mamanya juga sudah senang sama kau."

Mulai, mulai. Ungkit terus.

Ngapain juga dia membicarakan mantannya yang pukimak itu sama Mamanya dulu? Dirinya pasti sudah gila.

"Mama yang kenal sama dia, aku ga."

"Apa masih cinta kau sama si Richard itu?"

"Ga lah. Ngapain"

"Kalau ga suka lagi kau sama dia ya syukurlah. Kesempatan kayak gini cuma satu kali seumur hidup, Dar. Laki-laki mana yang kaya, punya harta, anak satu-satunya pernah datang ke rumah ini? Ga ada yang pernah datang kesini karena kita miskin. Kalau kau sama dia, kau punya rumah sendiri. Derajat keluarga kita juga bisa terangkat sedikit."

Rumah yang kayak penangkaran buaya itu? Kebanyakan manusia di dalam. Memikirkan aja udah sumpek duluan. Apalagi perilaku tak senonohnya. Mengingat itu, dia makin jijik.

"Mama juga ga capek kerja lagi kalau kau jadi sama dia. Zaman sekarang yang penting uang, Dar, bukan cinta. Nanti kalau cinta bisa tumbuh sendiri kalau kalian sudah sama-sama."

Hal itu hanya berlaku untuk perempuan saja. Namun laki-laki? Tentu berbeda.

Bagi perempuan, uang bisa menumbuhkan rasa respek dan aman sehingga lama kelamaan cinta itu pun muncul.

Sementara laki-laki, cinta itu muncul ya karena melihat perempuan cantik, apalagi selain itu?

"Dia sudah punya rumah di Medan, Dar. Tanahnya juga luas, usaha sawitnya juga berhasil. Dia anak laki-laki satu-satunya dan penerus nama keluarga. Pokoknya kalau sama dia, hidup mu terjamin."

Soal makan dan rumah mungkin terjamin. Tapi kalau soal yang lain bagaimana?

Cinta, kasih sayang, penghargaan, kesetiaan, kejujuran dan kehangatan keluarga bagaimana? Terjamin kah?

Dia juga pengen punya keluarga SAMAWA yang saling sayang, saling support, saling setia, saling mengayomi dan tak ada perempuan lain seperti teman-temannya. Kalau sama lelaki itu memangnya bisa?!

"Gimana, Dar? Kau mau kan?"

Mendengar itu Darsiyah bangkit berdiri, membawa mangkuk bekas makanannya yang kosong ke dapur dan meletakkannya di lantai.

Malam ini, dia dan ibunya juga bisa tidur di lantai beralaskan tikar plastik karena dipinjamkan oleh Mega.

Malam ini terasa panas, nyamuk banyak sekali dan rasanya gerah. Kalau misalnya tidak ada banjir sialan itu, mungkin saat ini dia bisa menyalakan kipas lalu tidur dalam kelambunya yang nyaman. Tapi semuanya sudah tidak ada, menjadi sampah dan tidak bisa di gunakan lagi.

Sembari melihat ke seng rumah di atas sana, Darsiyah yang tidak bisa tidur malah sibuk berfikir. Untuk mulai mengisi rumah ini, dia harus membeli kelambu, membeli kasur, membeli kipas angin dan memperbaiki pompa air. Karena hidup tanpa air rasanya seperti hidup di neraka. Dia juga harus mengisi rumah dengan alat masak, alat makan dan perlengkapan lainnya.

Dia malu numpang toilet orang dan capek angkat air dari sungai. Makanya dia harus panggil tukang ledeng secepatnya.

Tapi uangnya tinggal dua puluh dua juta lagi. Sementara pompa air harganya pasti mahal, belum lagi bayar tukang untuk memasang, pasti uang habis banyak. Tak mungkin semua diisi sementara tabungan kosong melompong.

Bagaimana kalau ada keadaan darurat? Uangnya untuk pulang ke tanah rantau bagaimana?

Darsiyah mendesah dalam hati.

Kalau meminjam dari Rentenir, seumur hidup pasti akan membayar bunganya saja. Dia tidak mau.

Dengan kesal dia menggaruk pipinya yang dihinggapi nyamuk. Sedari tadi dirinya tidak bisa tidur karena nyamuk terus terbang di atas kepalanya. Sementara Ibunya nampak baik-baik saja tidur nyenyak di sampingnya.

Karena memikirkan banyak hal dan nyamuk laknat, Darsiyah baru bisa tidur ketika hari sudah menjelang subuh. Dia bangun karena di panggil ibunya.

"Dar, bangun. Sudah siang"

Kalau bukan karena di bangunkan Ibunya, Darsiyah akan terus tidur karena mengantuk sekali. Jam masih menunjukkan pukul enam subuh ketika dia memeriksa ponselnya. Heboh banget emaknya ini.

"Ayo mandi ke sungai. Jam tujuh Toke mau datang" Kata Ibunya cepat sambil memukul kakinya.

"Ngapain dia kesini?"

Dia kan belum bilang setuju, kenapa malah mereka akan datang pagi ini? Ini namanya pemaksaan.

"Pokoknya kita mandi dulu."

Jam enam subuh ke sungai ternyata banyak tetangganya yang mandi dan berkegiatan di sana. Saat membuka baju dan memakai sarung, barulah Darsiyah sadar kalau kaki, tangan dan lehernya penuh dengan gigitan nyamuk. Karena kulitnya putih, merah-merah itu nampak kelihatan sangat jelas. Dasar nyamuk sialan.

Dia mengomel dalam hati lalu membasuh badan dengan air dingin seperti es batu di pagi itu dan pulang cepat-cepat.

Entah dari mana Ibunya dapat dua sarung bersih yang masih baru dan cantik sehingga diberikan satu kepadanya untuk dipakai. Tikar yang tadinya kecil kini di bentangkan luas memenuhi lantai rumah itu.

Pukul delapan pagi, pintu rumah mereka di ketuk dan tampak Ibu Hamonangan datang ke kediaman mereka tersenyum lebar. Mobilnya penuh dengan bakul berbagai ukuran berisi berbagai macam makanan. Dia harus membawa beberapa orang anak buahnya bersamanya untuk mengangkut semua makanan itu ke dalam rumah mereka yang lengang.

Katanya jam tujuh, tapi ngaret satu jam. Ngapain kalian ramai-ramai kesini?

Perasaannya tidak enak. Benar-benar tidak enak sampai dudukpun tidak nyaman. Makanan yang dia makan terasa seperti batu masuk ke dalam kerongkongannya, tak berasa apapun.

"Maksud kedatangan kami kesini untuk melamar kau, Darsiyah. Kau belum punya pacar kan?" Kata Ibu Hamonangan santai tanpa beban sama sekali. Memulai pembicaraan itu setelah makan selesai.

Ngapain kalian melamar kesini? Dia kan belum setuju sama ucapan Ibunya semalam? Kenapa buru-buru kali? Ada yang ngejar kalian?

"Memangnya anak Namboru mau sama aku?" Tanyanya balik.

Untung lelaki itu tidak ikut ke sini, kalau tidak sudah dia maki. Meskipun dia ragu apakah dirinya punya keberanian sebesar itu di depan orang banyak.

"Ya pasti mau lah, Darsiyah. Dari dulu aku pengen punya menantu lagi dan kayaknya kau cocok sama anakku. Tenang aja, kalau aku yang bilang sama dia, dia pasti mau"

Waduh, anaknya itu anak mami kah?

"Umur kalian cuma beda dua tahun aja, kalian juga teman waktu sekolah, kan sudah saling kenal. Pasti cocok." Katanya lagi sambil berapi-api dengan semangat.

Siapa juga yang temanan sama laki-laki itu pas sekolah dulu? Laki-laki itu dulu terkenal tukang ngejek dan sok jago, makanya semua orang takut sama dia. Kalaupun ada perempuan yang dekat sama dia ya pasti perempuan beringas karena mau uang saja, bukan karena cinta.

"Tapi kalau menikah terlalu cepat, Namboru."

"Kau kan sudah tiga puluh satu, anak ku sudah tiga puluh tiga. Kalau pacaran dulu, buang-buang waktu, mending langsung di SAH kan. Nanti kalian bisa saling mengenal sebagai suami istri. Tenang aja kau, nanti makin lama makin cinta nya kau sama anakku. Dia itu baik, pekerja keras dan pandai mencari uang. Kalau kau hidup sama dia, ga perlu lagi capek-capek kerja. Udah aman kau sama mama mu. Apapun yang kau butuhkan pasti dikasih anak ku."

Namanya lagi butuh, kau pasti baik sama aku. Coba nanti aku jadi menantu mu, pasti bakalan kau rendahkan. Apalagi saat ini dia dan keluarganya tidak punya apa-apa. Mana Ibunya janda, miskin pula dan tidak punya anak laki-laki.

"Nanti kalau kau jadi menantuku, rumah ini akan di perbaiki. Kalau mau, Mamamu bisa pindah ke tempat yang lebih baik jadi ga perlu susah-susah pas hujan."

"Anak Namboru udah SAH bercerai?"

"Udah lama mereka cerai dan kau jangan takut. Mereka sudah SAH cerai agama dan negara. Jadi dia bisa menikah lagi"

"Aku bisa lihat surat cerainya?"

Bisa saja dia melihat dari website negara dan catatan sipil, tapi nanti. Lagian dia juga tak ingin sama lelaki itu.

"Bisa. Nanti aku bawaan sama si Beskar"

Darsiyah diam. Tidak tau mau bilang apa lagi. Otaknya buntu karena kesal, marah dan bingung, semua menjadi satu. Kok kayak gini jadinya? Dia pulang kampung mau ketemu Mamanya, bukan mau menikah.

"Kau pikirkanlah dulu matang-matang. Kalau kau setuju, nanti kami datang lagi sama Beskar dan Tulangnya. Biar pesta kita."

Mak.

Setelah sarapan dan percakapan mereka yang hampir memakan satu jam itu, rumah yang tadinya ramai kini sepi kembali.

Masih ada makanan dan minuman lebih di dapur pemberian Ibu Hamonangan tadi untuk mereka nanti malam. Ibunya juga sudah pergi bekerja sehingga dirinya sendirian di rumah.

Darsiyah bingung.

Mana pernah dia kepikiran akan di lamar seperti ini oleh ibu lelaki itu langsung.

Beberapa waktu yang lalu, dia pernah dijanjikan menikah namun lelaki yang memberikan janji itu entah sudah dimana rimbanya.

Sekarang, ada keluarga yang tidak pernah memiliki hubungan khusus dengannya, namun datang menawarkan komitmen pernikahan.

Apa yang mau dia katakan?!

Apakah menunggu yang tidak jelas atau menerima yang sudah jelas?

Di kampung kecil itu untungnya ada warnet. Jadi satu jam waktunya dia habiskan untuk mencari catatan pernikahan Beskar di situs pernikahan negara.

Setelah dia mengulik, ternyata lelaki itu tidak pernah tercatat menikah sebelumnya dan di situs catatan sipil sana tak ada namanya. Entah belum di daftarkan atau belum di ubah.

Lelaki itu terlalu mencurigakan. Tiba-tiba melamar. Tiba-tiba menawarkan pernikahan. Tiba-tiba menawarkan rumah. Terlalu cepat sampai terasa menakutkan.

Pantas saja perasannya tidak enak saat akan pulang kampung. Ternyata dia di lamar oleh orang paling berandalan di sekolahnya dulu. Bagaimana ini?!

Ini berita bahagia atau berita buruk sih?

Saat dia pulang dari warnet jalan kaki ke rumahnya, di pinggir jalan, mobil Jeep yang dia kenali minggir lalu berhenti tepat di sampingnya. Kaca mobil itu diturunkan dan wajah Beskar yang sehari ini ingin dia pukuli muncul.

"Darsiyah, ayo naik." Perintah lelaki itu santai.

Lagi siang bolong begini ngapain sih lelaki ini menghampiri dirinya? Ga ada kerjaan kah?

"Dar, mau kemana?"

"Pulang"

"Ikut aja, Abang antarkan"

Malas.

"Ga usah, Bang. Sekalian jalan kaki"

"Ini udah terik, Dar. Ngapain jalan kaki panas begini?"

"Nyari seribu langkah."

"Aku kebetulan mau ke rumah mu. Ayo naik"

"Ngapain?"

"Mau bicara"

"Ke tempat lain aja"

"Ya udah, Ayo naik"

Setelah dibilangin dua kali barulah Darsiyah mau naik ke dalam mobil lelaki itu.

Dengan cepat Beskar mengendarai mobilnya melintasi jalan raya, melewati rumahnya dan terus melaju keluar dari kampung.

"Kita mau kemana, Bang?" Tanya Darsiyah penasaran ketika kampung mereka sudah jauh di belakang dan kini melintasi hutan sawit.

"Kita cari tempat lain aja"

"Masa keluar dari kampung?"

"Kau bilang kan jangan ke rumah mu"

"Tapi ga sejauh ini juga kali."

"Tenang aja, aku bawa ke tempat makan."

"Tempat makan di mana?"

"Kebetulan aku mau makan, jadi sekalian. Selow aja di boncengan."

Kok lama bener lelaki ini makan. Jam sarapan sudah lewat sementara jam makan siang masih terlalu cepat. Oh, mungkin brunch.

Mobil mereka melintasi sawit yang lebat dan melewati jalur sepi sampai beberapa menit kemudian minggir ke sebuah rumah makan yang menjual makanan panggang di pinggir jalan.

Sepertinya Beskar sudah sering kesana karena saat dia muncul pemilik rumah makan itu menyambut dengan antusias.

"Pesan yang biasa dua ya, Kak" Kata lelaki itu ketika melewati penjual yang sibuk melap meja kayu sampai bersih.

"Beres, Bang. Duduk dulu"

Beskar duduk di salah satu bangku kayu lalu meletakkan kunci mobilnya di meja makan sementara Darsiyah ikut saja.

Tak lama kemudian dua botol minuman temulawak di letakkan di atas meja dengan dua gelas.

"Cewek baru, Bang?" Tanya pemilik warung itu ramah sambil tersenyum genit.

"Makanannya aja di keluarkan, lapar aku"

"Kan lagi di buat, Bang"

Yang lain sibuk bekerja, menyalakan api panggangan sampai asap membumbung di udara dan tak lama kemudian bau wangi tercium. Membakar ikan segar di atas arang kelapa sampai tempat itu penuh wangi makanan.

"Kau ga minum?" Tanya Beskar ketika melihat Darsiyah tak mau menyentuh minuman sama sekali.

"Air putih aja"

"Bang, air putih satu"

"Beres, Bos"

Dua botol minuman temulawak itu di minum oleh Beskar sendirian, sementara sebotol air putih dingin diletakkan di meja.

Darsiyah yang tadi jalan kaki di bawah matahari terik menuang air itu ke gelas lalu minum. Segar sekali.

Dia bilang dia mau bicara namun sejak mereka sampai, Beskar hanya sibuk menelepon anak buahnya untuk membagi tugas kerja karena dia akan datang terlambat.

Kalau mau kerja balik aja kau ke ladang sana. Repot kali pun.

Sembari menunggu lelaki itu selesai dengan teleponnya, Darsiyah menatap ke sekeliling tempat itu. Itu adalah sebuah warung makan sederhana yang terletak di tengah-tengah ladang sawit. Entah apa yang membuat mereka jualan di tempat seperti ini namun kelihatan cukup menghasilkan karena makanan yang mereka jual cukup banyak. Mungkin mereka jualan untuk para supir yang singgah. Entahlah.

Aroma ikan panggang tercium wangi sekali membumbung di udara sehingga menggoda ingin mencicipi.

Makanan beragam jenis disajikan di atas meja yang sedari tadi kosong itu.

Ada ikan panggang, daging panggang, aneka sambal, potongan timun untuk lalapan serta daun ubi tumbuk dengan santan.

Nasi putih panas yang nampak pulen pun begitu menggoda di depan mereka.

"Ayo makan"

12. BENALU

"Ayo makan"

Beskar meletakkan ponselnya di meja, menarik lengan kemejanya dan mencuci tangan di kobokan.

Darsiyah ikut saja. Dia mencuci tangan di wastafel karena lebih luas dan pakai sabun sampai bersih lalu ikut makan bersama Beskar.

Mereka asik makan, seperti dua orang yang kelaparan tidak makan seminggu sampai makanan di meja tinggal tulang ikan dan piring kosong saja.

Makanan di sini enak meskipun tempatnya di pelosok negeri. Cucok juga lelaki ini tau di mana tempat makan yang enak.

"Mama tadi pagi ke rumah mu?" Tanya lelaki itu sambil mengeringkan tangan dengan tissue setelah mereka selesai makan.

"Iya. Bawa makanan sama pasukan"

Beskar mengangguk pelan. Mengeluarkan rokok dari saku bajunya dan mulai menyelipkan sebatang di bibir. Lelaki itu membakar rokok, menghisap dalam lalu menghembuskan asap putih di udara.

Dalam hati Darsiyah mendumel. Bisakah dia hidup sama laki-laki yang sehabis makan merokok? Bikin dada sesak saja. Cara duduknya saja ngeselin, cara melihatnya saja bikin risih.

Namun dia diamkan saja meskipun menahan nafas supaya tidak menghirup asap rokok itu.

"Mama bilang apa?"

"Memangnya ga cerita sama Abang setelah dari rumah?"

Lelaki itu mengangkat pundak pelan. Menjentikkan jari di asbak sampai abu rokoknya jatuh lalu kembali merokok.

"Kau mau kawin sama aku?"

"Abang mau menikah lagi?"

"Kan aku yang tanya duluan"

"Ga mau"

Lelaki itu menghembuskan asap rokoknya ke udara lalu menekan puntungnya ke asbak sampai padam.

"Kau udah ada pacar?"

Darsiyah diam sejenak lalu menjawab "Belum"

"Lah terus kenapa?"

"Memangnya Abang mau menikah sama orang yang belum di kenal?"

"Kalo sekampung kenapa ga mau? Toh aku kenal mama mu, waktu kecil juga kita satu sekolah."

"Tapi aku ga kenal Abang. Masa kecil sama masa sekarang kan beda."

"Nanti juga kenal kalau udah serumah" jawab lelaki itu santai.

Itu namanya ibarat beli kucing dalam karung. Kalau kucing tukang cakar masih bisa di maafkan, kalau manusia macam kau yang kebanyakan sifat negatif malah makan hati terus. Masuk neraka namanya.

"Kalau kita menikah, memangnya Abang mau meninggalkan pacar Abang yang lain?"

"Mana ada pacarku" Kata lelaki itu santai sambil menyalakan rokok yang kedua. Menghisap dalam lalu menghembuskan ke udara.

Lelaki ini persis seperti kereta api jaman dulu yang bisa hidup hanya kalau berasap. Merokok terus.

"Satu kampung tau Abang pelanggan tetap di pasar senggol itu. Bukannya itu pacar-pacar kesayangan Abang?"

"Itu kan selingan"

"Nanti kalau aku jadi istrimu ke situ lagi?"

"Tergantung"

"Najis banget"

"Apa?"

"Jijik banget punya suami kayak Abang. Ga takut penyakitan dari sana?"

"Ya aku kan kesana karena ga punya istri. Nanti kalau sudah punya istri, mana mungkin pergi ke sana. Lagipula kan pake kondom, jadi aman."

Halah, bacot.

"Katanya tergantung?"

"Ya kalau istri ku susah diatur, aku kesana lah"

"Memangnya Abang menikah untuk bisa ngatur-ngatur istri, gitu?"

"Aku ini capek di ladang, wajar di rumah pengen di senangkan dan punya istri penurut. Kalau punya istri tapi sifatnya keras kepala kayak istri pertama dulu ya sama aja, bikin susah. Ujung-ujungnya cerai."

"Memangnya istri pertamanya kenapa?"

Lelaki itu nampak ragu sejenak, membuang abu ke asbak lalu minum air.

"Tapi kalian udah cerai kan?"

"Waktu itu kami cuma menikah adat karena dia hamil duluan. Jadi ga pernah di catat di agama maupun negara."

Pantesan tidak ada catatan tentang lelaki itu di catatan sipil.

"Kau mau kawin sama aku?" Tanyanya lagi.

"Kalau aku jawab jujur Abang marah nanti"

"Jawab aja, kau pikir aku anak-anak cepat marah?"

"Kata Mama mau aja. Soalnya Abang punya banyak tanah dan sawit."

Mendengar itu, Beskar tertawa. Rokoknya sudah habis dan kini dia minum air putih saja.

"Seperti yang kau bilang, itu semua punya Mama ku. Lagian aku tanya pendapat mu, bukan pendapat Mama mu. Aku kan mau kawin sama mu bukan sama Mama mu."

"Tapi Abang katanya anak laki-laki satu-satunya. Kalau ku pikir-pikir banyak untung juga menikah sama Abang"

"Untung kenapa?"

"Abang kan anak laki-laki, menurut adat kita sudah pasti semua harta jatuh ke tangan Abang. Kalau Abang jago merawat harta itu, pasti makin besar. Kalau ga, palingan bangkrut"

"Kalau bangkrut?"

"Ya cerai."

"Kok mudah kali kau bilang cerai?"

"Ya namanya menikah karena harta, itu resiko. Ada uang Abang sayang, ga ada uang ya Abang di tendang. Lagian ngapain bertahan punya suami main

perempuan, main judi, perokok, peminum, pemabuk, jatuh bangkrut pula. Ya mending cerai."

"Jahat sekali kau ngomong"

"Bukan jahat, tapi realistis. Namanya perempuan kan pengen punya suami yang ekonomi stabil. Kalau jadi tukang punggung keluarga kayak Mama ku atau kayak si Mega, mendingan sendirian. Lagian kedepannya kita ga tau, bisa aja Abang yang tinggalin aku duluan"

"Kenapa kau bilang kayak gitu?"

"Secara perempuan kenalanmu banyak, Abang kaya raya, aku anak janda biasa, aku juga ga terus muda lagi, bisa aja Abang kenalan sama perempuan yang lebih muda dan cantik. Laki-laki kaya kan godaannya perempuan aja"

Lelaki itu kembali tertawa.

"Sadis kali kau ngomong"

"Nanti kalau aku menikah sama Abang, aku kerja apa di rumah aja?"

"Ya di rumah lah. Ngapain kau kerja? Lagian mau kerja di mana? Merantau?"

Lagi-lagi Darsiyah diam saja, menggigit bibirnya sembari berfikir apakah mau mengatakan isi pikirannya atau menahan diri.

"Kalau kau mau ngomong, bilang aja sekarang. Jadi aku tau apa yang kau pikirkan" ujar lelaki itu lagi.

"Kayaknya kalau aku ga kerja, ga mungkin. Soalnya, selama ini aku kerja, tiap bulan pasti ngasih uang sama Mama. Kalau aku menikah sama Abang dan ga kerja, Mama ku kayak mana? Siapa yang biayai dia? Ga mungkin dia kerja terus sampai bungkuk mengharapkan gaji tiga juta sebulan."

"Ya aku yang biayain. Mama mu kan mama ku juga" jawab lelaki itu santai seakan tidak di pikirkan lebih dulu.

"Tiap bulan aku kasih dua setengah sampai tiga juta, bisa Abang kasih segitu tiap bulan sama Mama ku? Itu lain dari gaji bulanan Mama di ladang."

"Nanti tiap bulan aku kasih ke kau, kau yang kasih sama Mama mu."

"Yang pegang uang bulanan rumah aku atau Abang?"

"Aku lah"

"Tapi aku di nafkahkan kan?"

"Namanya kau istriku ya akulah yang ngasih kau makan. Siapa lagi kalau bukan aku? Masa suami orang?"

Jujur ga sih ini orang?

"Abang masih tetap mau menikah sama perempuan matre kayak aku?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku kan cuma mau uang Abang aja"

Lelaki itu berdecak pelan. "Semua perempuan kan memang mau uang. Wajar"

"Kan banyak perempuan baik yang cinta sama Abang. Mungkin perempuan itu ada di tempat lain."

"Ayo pulang. Aku mau kerja lagi"

Setelah itu, pembicaraan mereka kini selesai. Beskar bangkit berdiri untuk membayar semua makanan mereka, mengantarkan Darsiyah pulang sampai ke rumahnya dengan selamat lalu pergi bekerja ke ladang.

Setelah percakapan mereka itu, Darsiyah tidak lagi mengharapkan apapun. Dia bahkan berfikir kalau pernikahan tidak akan pernah ada karena Beskar memberitahu semua percakapan mereka siang ini kepada Ibunya, lalu mereka akan berubah pikiran dan mencari perempuan lain.

Mereka mungkin akan lfill padanya karena dia secara terang-terangan mengutarakan ketersediaannya untuk menjalin hubungan pernikahan dengan lelaki itu HANYA demi uang dan hartanya saja.

Siapa pun orang di dunia ini mana mau menjalin hubungan hanya dengan berdasarkan harta dan uang saja.

Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Sampai membuat Darsiyah tidak percaya.

Karena tak sampai dua hari kemudian, rumah Ibunya kembali penuh dan sempit karena menyambut Ibu Hamonangan dan keluarga besar lelaki itu.

Ibu Hamonangan bukan hanya membawa makanan dan minuman, namun datang bersama Om dan Tante Beskar dari pihak ayahnya sekaligus Beskar dengan Derill, anaknya dari pernikahan yang lama.

Darsiyah kehabisan kata-kata. Dapur mereka penuh oleh makanan dan dia tidak bisa bersembunyi lagi. Dia di dudukkan di depan bersama ibunya untuk membicarakan proses pinangan itu.

Menatap kesal Beskar yang hari itu datang rapih dengan mengenakan kemeja, bukan dengan kaus hitam bekas pekerjaan berat di ladang. Wangi parfum yang enak, bukan wangi matahari yang mencolok. Rambutnya di sisir rapih dengan minyak bukan karena keringat.

Derill pun nampak senang. Anak itu masih mengenalinya dan langsung nemplok padanya. Duduk di pangkuannya seperti kucing dengan memainkan mobil-mobilan di atas pahanya.

Menolak lamaran di depan para tetua adat itu kesannya tidak sopan. Sepanjang percakapan Darsiyah diam saja, hanya Ibunya yang bicara dengan mereka.

Kepalanya kosong. Seperti tong usang tanpa isi yang sudah lama tidak terpakai.

"Gimana, Dar, kau mau menerima lamaran Beskar?" Tanya Ibunya ketika semua pembicaraan sudah berjalan dan satu jawabannya bisa memutuskan apakah acara itu akan berjalan atau putus disana.

Ibunya berkata proses lamaran itu berjalan baik atau tidak, semua ada di tangan Darsiyah saja. Namun rasanya tidak seperti itu.

Di tatap semua orang dengan tatapan ingin tahu dan berharap membuat nyalinya menciut. Rasanya ada batu di tenggorokannya hingga membuat dia susah berbicara.

Setelah berdehem sebentar, Darsiyah mulai berbicara. "Aku mau pernikahan di gereja, dicatat negara dan SAH hukumnya. Bukan hanya proses adat"

Nauli.

Darsiyah tau apa HAK istri di depan negara. Jadi untuk memastikan hak itu terpenuhi, dia harus SAH menjadi istri lelaki itu di dalam gereja maupun di negara.

Setidaknya itu yang bisa menyelamatkan dia. Nanti mau bagaimanapun pernikahan itu, biar Tuhan yang berkarya. Kalaupun cerai, ya kawin lagi sama laki-laki lain. Bawa santai saja semuanya. Dia mau menikah, bukan mau di suruh mati ke medan perang.

Anehnya, mereka setuju permintaannya.

Bahkan uang *sinamot* saja cukup besar untuk perempuan yang hanya tamatan SMA di kampung ini.

Belis/Panai/ uang untuk membeli anak perempuan dari keluarganya.

Mungkin karena dibesarkan dalam sebuah keluarga sederhana serba kekurangan, dari dulu Darsiyah selalu ingin menikah di umur empat puluhan. Karena dibandingkan takut tidak menikah, dia lebih takut miskin selamanya.

Inginnya sih pernikahan itu diadakan di catatan sipil saja. Tanpa ada pesta adat atau resepsi yang mengharuskan keluar uang banyak. Yang penting SAH di mata hukum dan di negara. Terdaftar secara sipil, seperti banyaknya pernikahan di luar negeri. Jauh lebih murah dan jauh lebih cepat.

Lalu uang yang harusnya untuk membuat pesta besar-besaran itu lebih baik dipakai untuk membeli tanah, bangun rumah dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencicil barang rumah tangga kedepannya. Karena pernikahan itu adalah hidup setelah SAH menikah, bukan hanya pesta semalam suntuk saja.

Setidaknya itu yang dia mau dan dia impikan dari dulu.

Tapi keluarga calon suaminya itu memiliki pemikiran yang berbeda. 180 derajat berbeda.

Ibunda Beskar adalah Tuan Takur di kampung ini, pemilik tanah yang luas sekaligus rentenir a.k.a lintah darat yang terkenal sampai ke kampung sebelah. Tentu saja uangnya banyak sekali untuk dihambur-hamburkan demi menggelar pesta sehari semalam suntuk demi gengsi dan memperbesar nama kondangnya.

Dulu, dia tidak bisa menikahkan anak laki-lakinya satu-satunya itu secara besar-besaran dengan adat istiadat karena pacar anaknya hamil duluan.

Di kampung ini, hamil duluan adalah sebuah aib besar dan bahan cibiran orang. Sehingga orang-orang akan melakukan segala daya dan upaya untuk meredam aib itu secepat mungkin. Yakni menikahkan secara adat tanpa ada musik maupun gendang.

Dan sekarang, meskipun anaknya duda, dia tetap ingin membuat impiannya yang dulu tertidur menjadi terkabul.

Semua orang di kampung ini tau Beskar akan menikah lagi dan mereka di undang. Pekerja di ladang bahkan libur sehari demi menghadiri perayaan pesta itu.

Sebulan lebih, orang datang hilir mudik di kampung itu untuk menyiapkan semua acara. Keluar masuk rumah mode demi fitting baju dan meeting dengan EO untuk menciptakan pesta pernikahan yang megah dalam tenggat waktu yang mepet.

Kesannya terlalu di buru-buru sehingga dalam kedipan mata, waktu pesta pun datang.

Acara pernikahan itu dimulai sejak jam delapan pagi, namun Darsiyah sudah bangun sejak jam tiga subuh. Mandinya cuma sebentar namun dandannya lama sekali.

Acara dimulai dengan pertemuan kedua keluarga, sarapan lalu berdoa mengiringi pengantin ke gereja. Lalu jam sembilan tiga puluh, semua orang pergi ke gereja untuk melakukan upacara pemberkatan.

Setelah pemberkatan selesai sampai jam dua belas siang, mereka langsung pergi ke venue untuk pesta adat. Kebetulan pesta itu di buat di halaman rumah Ibu Hamonangan yang begitu luas.

Pesta pernikahan itu meriah seakan-akan ingin mengabarkan dunia kalau mereka menjadi raja dan ratu semalam di kampung durian runtuh ini.

Ibunya dan Ibu Hamonangan memang mengenakan kebaya juga kain yang sama. Namun penampilan Ibu Hamonangan yang setiap hari tampil seperti toko emas berjalan itu kini berdandan jauh lebih mencolok dari biasanya. Sementara ibunya sendiri polos hanya memegang tas tangan yang pernah dia berikan dan memakai kalung emas saja.

Darsiyah mengenakan perhiasan emas yang dipinjamkan oleh kakak iparnya karena menurut ibu Hamonangan, perhiasan emas milik Darsiyah terlalu kecil dan tidak cantik.

Namanya perhiasan simpel yang dia beli sewaktu muda, kalau disandingkan dengan rantai kapal di leher ibu mertuanya tentu saja kalung itu tidak ada apa-apanya.

Lagian mana suka dia pakai perhiasan seperti rantai kapal pesiar kayak gitu. Ga takut di culik apa?

Suara seruling dan gendang bersahut-sahutan sejak jam dua belas siang sampai saat ini jam tujuh malam. Pembagian daging kerbau terus berjalan sementara jam terus berputar merangkak naik di kepala.

Darsiyah yang kemarin-kemarin single dan di tinggal tanpa kabar oleh seseorang lelaki laknat, kini menjadi istri orang lain, lalu di boyong ke rumah suaminya dan namanya pun berubah menyandang nama suaminya.

Semua warga dikampung itu gempar ketika Beskar tiba-tiba menikah lagi hanya dalam waktu yang begitu singkat.

Sampai-sampai ada kabar tersisip kalau Darsiyah hamil makanya pestanya terkesan terburu-buru. Habis dilamar, langsung membicarakan soal *sinamot*, fitting baju lalu menikah.

Hamil dari Hongkong? Dia saja tidak percaya hanya dalam satu setengah bulan sudah menikah di sini. Secepat itu.

Semua tetek bengek acara di urus mertua dan kakak ipar. Dia tinggal terima beres saja karena lagi dipingit. Lagian semua mertua yang biayain, mana mungkin dia ngomong pengen ini itu. Bisa-bisa dia di tampol kebanyakan permintaan.

Kepalanya terasa di tusuk oleh jarum, lehernya kaku karena memakai sanggul yang besar, kakinya terasa sakit karena berdiri seharian menyalami ribuan tamu, bibirnya mati rasa karena terlalu sering tersenyum.

Untungnya kini dia berada di dalam rumah Beskar setelah hingar bingar musik memekakkan telinga di halaman rumah mertuanya seharian ini dia dengar, tidak ada lagi.

Darsiyah hanya ingin melepas semua sanggulnya, melepas kamben sempit di tubuhnya, mencuci wajahnya dengan sabun, mandi, keramas lalu tidur.

Tapi harapan tidak sesuai kenyataan. Penata rambutnya harus membuka sanggul itu karena dia tak bisa membukanya sendirian. Rambutnya akan sangat rontok karena disisir sedemikian rupa hingga keras.

Pesta ini hanya satu hari tapi rambut rontoknya melebihi pasir di laut. Banyak sekali.

Bulan lalu Darsiyah ke rumah Beskar sebagai korban banjir untuk menginap di ruang tamu bersama orang lain yang rumahnya kebanjiran.

Malam ini dia ke rumah lelaki itu lagi, langsung istirahat di kamarnya, ke tempat yang paling pribadi di rumah ini menyandang status menjadi istri pemilik rumah.

Semoga saja Beskar masih punya otak sehingga lelaki itu tidak meminta malam pertama padanya sekarang.

Setelah mandi dan keramas tepat pukul dua subuh, Darsiyah yang sendirian di kamar lelaki itu mencari pengering rambut.

Dia buka laci nakas satu persatu dan tak ada benda yang dia inginkan.

Yang lelaki itu simpan di laci kamarnya hanyalah kondom berbagai merek, baik yang masih baru dalam kotak ataupun yang sudah terbuka dalam pembungkus aluminium. Dengan tisu magic dua renteng juga obat kuat sekotak.

Ga ada otak memang lelaki itu, isinya cuma selangkangan saja.

Apa sih yang dia harapkan dari lelaki itu? Mana mungkin dia punya hairdryer.

Jadi dia mengeringkan rambut dengan handuk saja lalu berbaring.

Untuk satu orang, kamar itu cukup luas, namun untuk dua orang, kamar itu terlalu sempit. Apalagi untuk manusia kaya raya seperti Beskar. Kenapa kamarnya seperti ini? Ini sama saja dengan kamarnya dulu meskipun perbandingan keuangan mereka seperti langit dan bumi.

Kalau dia punya uang yang banyak seperti Beskar, tentu saja dia akan membuat kamarnya seluas dan senyaman mungkin. Sehari kerja, tentu saja kamar menjadi tempat yang nyaman untuk istirahat. Namun kamar lelaki itu malah seperti kamar kost tujuh ratus ribuan yang sempit.

Di dinding kirinya ada sebuah lemari kayu dua pintu yang kecil, dimana pintunya penuh tempelan stiker Super-Man tempat dimana pakaian Beskar berada.

Meja kayu kecil di samping kasur yang isinya penuh kertas bon dan slip transaksi pembayaran maupun penarikan tunai di mesin ATM. Ada sebuah TV LED kecil menempel di dinding depan kasur, gantungan pakaian warna warni dan AC.

Di kamar itu tidak ada meja rias, tidak ada cermin dan tidak ada apapun kecuali kasur. Kasur itu terlalu besar untuk satu orang dan terlalu kecil untuk dua orang.

Mau di taruh dimana semua barangnya nanti? Masa di lantai?

Entahlah, dia tidak tau. Barang lelaki itu saja nampak tidak muat di kamar ini, apalagi ditambah barangnya.

Mertuanya hanya mengantarkan dia kesini dan orang-orang di rumah ini hanya menunjukkan kamar ini. Sementara Beskar masih ada di luar sedang minum bersama teman-temannya.

Entah merayakan pernikahan atau perpisahan masa lajangnya, dia tidak tau.

Darsiyah menunggu lelaki itu di kasur namun tertidur karena terlalu lelah seharian.

Akhirnya hari melelahkan dan acara besar itu selesai juga dengan sempurna.

13. BENALU

Darsiyah bangun keesokan harinya ketika jam di ponselnya menunjukkan pukul delapan pagi. Dia menjerit dalam hati lalu melompat dari kasur. Biasanya dia bangun jam delapan seperti ini saat dia sudah menjadi menantu orang.

Ini adalah sebuah kesalahan dan aib. Bagaimana kalau orang rumah marah? Padahal ibunya sudah memperingati dirinya kalau dia tidak boleh lagi berperilaku seenaknya di rumah suami. Ternyata dia malah bangun kesiangan. Ya ampun.

Saat berpakaian, baru dia sadar kalau tidak ada tanda-tanda Beskar berbaring di sampingnya sebab kasur kecil itu terasa lengang sepanjang malam. Sementara dia tinggi dan besar.

Tidak ada pakaian pengantin di lemari atau sepatu lelaki itu di samping sandalnya.

Setelah mandi dan keramas, dengan rambut basah karena tidak ada pengering rambut, Darsiyah turun ke bawah lalu mendapati rumah kosong melompong, sepi tanpa manusia.

Rumah yang biasanya ribut seperti penangkaran buaya dengan banyak lelaki itu kini kosong. Sunyi dan senyap seperti Malam Kudus.

Pada kemana semua orang? Apa kerja ya? Secepat itu kerja? Padahal kemarin baru pesta besar.

Ya mungkin karena kemarin tidak kerja maka semua orang pergi kerja hari ini.

"Pagi, Kak. Cepat kali kakak bangun" Kata Bunga tersenyum lebar melihat Darsiyah masuk ke dapur.

Perempuan ini mungkin berfikir dia habis keramas karena baru malam pertama dengan majikannya semalam. Terserah lah mau pikir apa.

"Halo, Kak. Yang lain kemana?"

"Udah berangkat kerja ke ladang, Kak."

Tuh kan. Benar tebakannya.

"Beskar juga?"

"Kakak ini lah. Ga sopan manggil suami pake nama aja. Panggil abang atau mas aja biar romantis."

Mas, Mas. Geli banget dia manggil laki-laki itu pake panggilan Mas. Mas-Mas Jawa itu kan identik dengan lelaki berwibawa dengan pembawaan tenang dan santun. Sementara suaminya itu lelaki jauh dari kesan Mas Jawa yang selama ini dia lihat. Tidak cocok.

"Abang kemana, Kak Bunga?" Tanyanya lagi. Supaya cepat.

"Bukannya masih tidur sama Kakak? Ga tau aku. Ga kelihatan dari tadi. Sarapan pun ga ikut"

"Oh, mungkin udah pergi pas aku tidur tadi"

"Kalau kakak mau sarapan, di lemari ada nasi goreng. Makan aja, Kak"

"Makasih ya, Kak"

"Kek mana semalam Kak?"

"Apanya?"

"Malam pertama"

Hadeh.

"Masa aku ngomongin itu sama Kakak? Malu lah" ujar Darsiyah sambil tersenyum sopan. Karena kedepannya dia akan membutuhkan bantuan Kak Bunga di rumah ini. Sementara dia pendatang baru.

"Ga usah malu, Kak. Kita kan sama-sama perempuan, sama-sama udah menikah. Aku udah janda pun. Jadi kek gitu udah biasa"

Tapi aku kan masih baru. "Aku makan dulu ya, Kak"

Darsiyah mengambil sepiring nasi goreng dan air putih lalu keluar dari dapur. Malas membahas seperti itu di kenalan pertama.

Dia makan di ruang makan yang sepi itu, menikmati nasi goreng dingin dengan telur mata sapi. Ngapain dia setelah menjadi istri Beskar? Kerja? Ongkang-ongkang kaki? Di kamar? Ya kali.

Tentu saja bekerja mengabdikan di rumah suami yang ramai ini. Bantu membersihkan rumah, bantu masak, bantu mencuci dan bantu segalanya.

Tidak boleh santai-santai karena ada banyak mata yang melihat. Apalagi pekerja dari rumah Ibu mertuanya, Kak Bunga, di pindah kesini dan pekerja dari sini dipindah ke rumah mertua.

Apa kak Bunga ini mata-mata ibu mertuanya? Entahlah.

Terkadang di desa, kalau menikah karena di jodohkan, pihak keluarga akan menjaga menantu perempuan supaya tidak kabur dari kampung. Karena ada beberapa kejadian seperti itu dulu, kalau sekarang dia tidak tau. Lagian dia mau kabur kemana? Rumah Mamanya disini, dia sudah resign dan tak ada tempat yang mau dia jadikan tempat sembunyi. Dia melepaskan semuanya demi bisa di rumah ini.

Setelah Darsiyah selesai makan, dia mencuci piringnya sendiri. Kak Bunga sedang sibuk mencuci piring yang menumpuk di dapur bekas makan pekerja tadi pagi.

"Aku bisa bantu apa aja, Kak?" Namanya tinggal disini, meskipun status istri tapi ya wajib kerja juga.

Apalagi pekerjaan di rumah ini membludak. Belum nanti bikin makan siang untuk para pekerja juga makan malam. Repot kali. Tapi namanya pendatang, antara mengeluh atau membaur lalu terbiasa.

"Bantu beresin rumah aja ya, Dar. Ini aku mau lanjut bikin menu makan siang."

"Kakak sendirian kerja?"

"Ada satu lagi namanya Kak Nien. Tapi Kakak itu ga bisa masuk karna anaknya demam. Jadi cuma aku di sini sekarang"

"Ya udah. Di mana pengepel sama sapu?"

"Sini kakak tunjukkan"

Kak Bunga membawa Darsiyah melintasi rumah itu, melintasi lorong, melewati ruangan demi ruangan lalu sampai ke belakang.

Di rumah bagian paling belakang ada ruang cuci, lalu ada gudang tempat menyimpan barang dan samping ruang cuci ada gudang kecil tempat alat kebersihan di letakkan.

Rumah itu besar dan kokoh namun karena terlalu banyak orang di dalam jadi terkesan kotor dan kumuh.

Apalagi yang tinggal kebanyakan laki-laki dari ladang. Puntung rokok berserakan di belakang padahal sudah ada tempat sampah. Pakaian bergantung dan jemuran penuh.

Darsiyah ingin sekali menggosok dinding ini kalau perlu di cat ulang karena banyak kotoran hitam bekas tangan. Entah itu oli atau tanah, tidak ada yang tau.

Kok bisa tahan mereka tinggal ramai-ramai di sini? Apa ga pusing?

Setelah mendapat sapu dan alat pel, Darsiyah mulai menyapu rumah besar itu.

Biasanya dia hanya menyapu dan mengepel rumah kecil dan toko kecil, dua puluh menit sudah selesai.

Sekarang dia malah menyapu stadion bola, mengepel, belum lagi nanti lantai dua dan tangga. Meskipun begitu, dia harus segera terbiasa dengan tempat ini, karena inilah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Tidak mungkin mengeluh tiap hari, karena hanya akan membuatnya susah sendiri.

Setelah semua lantai di sapu dan di pel, Darsiyah melap semua meja dan merapikan barang yang berdebu.

Buset dah. Ini rumah harus di rapihkan dan barang yang tidak terpakai harus di buang biar tidak sumpek.

Di lantai dua rasanya lorong itu terlalu panjang seperti di terminal. Bau rokok dimana-mana, tiap sudut ruangan ada kotak ataupun botol penuh puntung rokok. Darsiyah merasa jijik namun karena dia harus membersihkan rumah, dia kerjakan semua itu meskipun harus menyerngitkan hidung.

Dia buang semua sampah itu ke dalam plastik lalu diangkut ke lantai bawah. Di mana tempat pembuangan sampah berada.

Setelah selesai, dia belum boleh bersantai karena harus membantu Bunga di dapur. Saat dia sampai di sana, Kak Bunga sedang menggoreng ikan, sesekali mengaduk sambal dan merajang sayur. Tangan perempuan itu cuma dua namun dia kerja seperti kepiting, kesana kemari.

Menggoreng ikan, lalu mengaduk sambal dan kini merajang buncis. Betul-betul serba bisa, cekatan dan tahan di bawah tekanan. Hampir setiap hari.

Kalau dirinya bisa tidak ya seperti kakak ini? Dia saja memasak untuk dirinya sendiri rasanya tidak enak sampai ibunya sering komplain.

"Aku bantu ngapain, Kak?" Tanya Darsiyah setelah selesai meneguk segelas air dingin.

"Udah selesai menyapu ngepel?"

"Udah"

"Cepat juga, Dek. Kalau gitu bantuin memotong wortel ya, Dek. Ikuti aja yang kayak kakak buat di baskom itu."

"Semua ini?"

"Iya"

Kerjaan Darsiyah hanya memotong sayur wortel ukuran korek api. Wortel itu cukup banyak. Meskipun dia beberapa kali masuk ke dapur, tapi kalau disuruh merajang sayur sebanyak itu dia pasti lambat.

Sementara Kak Bunga cekatan sekali seperti mesin merajang buncis. Belum lagi membalikkan ikan goreng dan mengaduk sambal supaya tidak gosong.

"Udah berapa lama kakak kerja kayak gini?" Tanya Darsiyah setelah menyelesaikan wortelnya.

Dia kini di suruh menggoreng tahu di kompor yang lain.

"Sudah lama, Dek. Sejak singel dulu. Mungkin udah tujuh tahun"

"Lama juga ya. Bisa lah kakak buka catering sendiri"

Perempuan itu tertawa. "Modalnya kan besar, Dek. Lagian siapa pelanggan kakak."

"Ini pekerja sawit banyak."

"Itu namanya nyari mati, Dek"

"Kenapa?"

"Itu semua kan pelanggannya mertua mu. Apa ga di blacklist aku nanti?"

"Iya juga sih"

Di bawah perintah Bunga, Darsiyah bekerja menggoreng tahu, mencuci sayur, mencuci beras, mengaduk sambal dan merajang perbawangan.

Jam dua belas siang, Kak Bunga mulai memasak sayur, membuat tumis buncis campur wortel dan tahu goreng. Meskipun kualiti itu sebesar kolam renang, namun Bunga nampak mudah mengaduk sayur-sayuran itu, membumbuinya sehingga ruangan wangi sekali.

Setelah selesai memasak kini mereka menyalin semua makanan itu ke dalam termos tempat nasi, ke dalam baskom besar dan mengisi air putih.

Semua ikan goreng dimasukkan ke dalam sambal, sayur buncis baru matang, dengan pencuci mulut timun potong, buah semangka di susun rapih di atas meja makan yang cukup panjang.

Darsiyah yang ikut membantu merasa bangga melihat semuanya selesai dengan baik.

Tak lama kemudian, dari luar terdengar suara truk dan mobil datang. Para pekerja di sawit yang sedari tadi pagi bekerja kini berbondong-bondong pulang ke rumah ini untuk makan siang.

Ruang makan yang tadinya lengang wangi makanan dengan lantai mengkilap baru di pel, kini penuh orang dengan bau matahari juga keringat yang menyengat. Semua orang berebut duduk di depan kipas maupun di dekat AC karena cuaca di luar panas sekali.

Semua orang mulai mengantri untuk mengambil makanan sementara kak Bunga sibuk memastikan kalau makanan masih banyak di mangkok.

Kalau makanan mulai sedikit, Darsiyah akan di beritahu lalu dia akan menambahi makanan itu.

Seperti itu terus sampai semua orang makan di meja makan atau sebagian membawa makanan ke kamar.

Setelah selesai makan, semua peralatan makan di simpan di dalam bak piring dan mereka berdua akan mencucinya.

Darsiyah memilih untuk mencuci piring saja sementara Kak Bunga di depan merapikan mangkuk dan termos nasi yang mulai kosong. Melap meja dan membersihkan ruang makan yang mulai lengang sementara semua orang pergi ke kamar masing-masing untuk tidur siang.

Kalau ada makanan lebih akan dipindah ke kotak makan yang lebih kecil untuk disimpan nanti siapa yang mau makan lagi.

Kira-kira Ibunya kerja dimana ya hari ini? Apa masih kerja membat gulma lagi? Makan siangya tadi apa ya? Dia jadi teringat ibunya dan penasaran .

"Kok belum pulang suami mu ya, Dar?" Tanya Kak Bunga yang masuk ke dalam dapur membawa mangkok makanan yang kosong.

Suami? Ah iya, dia kan baru menikah kemarin.

"Mungkin masih di ladang, Kak"

"Bisa jadi. Tapi biasanya jam segini udah datang."

"Mungkin tanggung kerjanya"

"Nanti bagi-bagi snack ke ladang. Kau ikut aja ya"

"Sama siapa? Kakak?"

"Iya"

Sampai makan siang selesai dan sekarang pukul tiga sore, Beskar belum kunjung pulang.

Darsiyah lupa kepada lelaki itu karena sibuk menjadi asisten Kak Bunga. Dan sore ini jam tiga, mereka berdua membagikan snack ke ladang. Kak Bunga meminta dia memberikan milik Beskar sendiri sementara yang lain dia yang berikan.

Sambil membawa kantung hijau itu, Darsiyah melangkahi gundukan tanah dan dengan hati-hati mendekati excavator. Sesuai dengan petunjuk dari Kak Bunga. Katanya lelaki itu pasti ada di dalam.

Belum selesai ini tanah di ratakan? Dari bulan lalu sampai sekarang ga ada tanda-tanda selesainya. Tapi memang luas sih tanahnya.

Bagaimana dia bisa memberikan tanda pada Beskar kalau dia disana? Takutnya dia di banting sementara benda itu bekerja terus menerus.

Nomor telepon lelaki itu belum ada di ponselnya dan dia menyesal selama persiapan pernikahan, dia tidak memintanya. Bodoh banget.

Jam sudah menunjukkan pukul tiga lewat sepuluh namun benda itu belum berhenti. Darsiyah melambaikan tangan sambil mengangkat kotak makanan supaya lelaki itu bisa lihat.

Lima menit kemudian Beskar yang nampak keringatan dengan handuk di leher keluar dari benda kuning itu.

Duduk di bawah excavator yang sudah mati supaya terhindar dari sengatan matahari sore yang membunuh.

Dia memberikan air putih dingin kepada Beskar yang langsung lelaki itu terima dan minum dalam beberapa teguk.

"Abang udah makan siang?" Tanya Darsiyah sambil mengeluarkan kotak makan dari tas itu, membukanya lalu menyerahkan kepada Beskar.

Lelaki itu dengan patuh menerima kotak makan itu, meletakkan botol minuman dingin di tanah lalu menerima sendok dari Darsiyah.

"Ga doa dulu?" Tanyanya lagi.

Beskar langsung makan tanpa mendengar pertanyaan Darsiyah. Mulut lelaki itu besar karena memakan bubur dalam jumlah banyak sekali suapan.

"Kau yang masak?" Tanya lelaki itu sambil meminum air putih. Setelah sedari tadi hanya diam saat ditanya.

"Bukan. Kalau aku yang masak bisa-bisa Abang mati"

Mendengar itu Beskar terbatuk. Dia minum air lagi dan mengusap dagunya yang basah.

"Kau kasih racun?"

"Bukan karna racun. Tapi karena rasanya ga enak"

Lelaki itu terkekeh pelan.

"Kak Bunga yang masak. Aku mah cuma peras santan aja sama jadi tukang bungkus"

"Oh"

"Kok lama kali proyek ini selesai? Mau meratakan tanah sampai ke ujung bumi, gitu?"

"Ini mau mempersiapkan lahan untuk menanam yang baru. Tahun ini malah termasuk cepatlah. Kau udah makan?"

"Udah di rumah. Tadi siang Abang makan siang di mana? Kak Bunga nanyain dari tadi kenapa ga pulang"

"Aku makan padang tadi. Malas pulang"

Setelah makanan lelaki itu habis dan kotak makannya kosong, Beskar mengambil rokok dari saku bajunya lalu menyelipkan benda itu di sudut bibir.

"Makanannya ga enak ya?"

"Memangnya kenapa?"

"Tiap makan Abang merokok."

Beskar menghembuskan asap dengan kuat. "Namanya udah kebiasaan"

"Kalau gitu aku pulang dulu ya." Asap rokok bikin dia pusing. Tadi aja pas membersihkan rumah dan membuang puntung rokok, dia masih bisa merasakan sesaknya. Darsiyah memasukkan kotak bekas makan laki-laki itu ke dalam tas belanja lalu mengikatnya. "Oh iya, Mama ku kerja di mana, Bang?"

"Ga tau. Tanyalah kepala mandornya"

"Nanti aku tanya Mama aja. Duluan ya"

"Hm"

Setelah menemani lelaki itu makan, Darsiyah kembali ke pinggir jalan raya dan menunggu Bunga datang. Perempuan itu kembali lalu mengangkutnya untuk pulang ke rumah.

Sembari nyemil bubur kacang hijau, mereka berdua istirahat sebelum nanti jam empat sore nanti mulai lagi memasak untuk makan malam.

Hari pertama menjadi menantu di rumah ini, Darsiyah malah jadi tukang katering. Capek namun seru bisa berbincang dengan Kak Bunga. Dari pada dia sendirian, mending ramai-ramai dengan Kak Bunga. Kakak itu juga baik membantunya dan menunjukkan tiap sudut rumah itu padanya. Jadi dia bisa tau banyak meskipun nanti lupa, karena dia pelupa akut.

"Dar, mandi dulu sebelum mereka pulang. Nanti kalau mereka pulang, kita ga kebagian air." Kata Bunga saat jam sudah menunjukkan pukul lima lewat.

Makan malam sudah siap, piring sudah bersih, cangkir pun sudah di tata dan sendok sudah mengkilap di meja makan.

Jadi mereka ada waktu sebelum yang lain pulang.

"Iya, Kak"

Darsiyah naik ke lantai atas, ke kamar Besar lalu mandi di kamar mandi lelaki itu. Sabunnya bersisian dengan sabun Besar yang hanya sebiji sementara sabunnya banyak sekali sampai tempat sempit itu penuh.

Rambutnya bau minyak dan bau sambal tapi kalau keramas dia malas karena tidak punya pengering rambut.

Jadi dia gulung saja rambutnya dan mandi secepat mungkin. Setelah itu berpakaian, merias wajah sesimpel mungkin lalu kembali turun kebawah. Tak enak dia lama-lama diatas sementara Kak Bunga kerja sendirian memasak.

Kak Bunga di dapur sedang mengaduk nasi putih yang baru saja matang sampai uap panas mengepul ke udara. Dia mengambil alih memindahkan nasi itu ke termos sementara Bunga mengerjakan yang lain.

Masih sempat duduk sebentar dan minum teh bagi mereka berdua sebelum terdengar suara truk kembali. Parkiran di samping rumah yang tadinya kosong kini penuh karena pekerja mulai pulang dari ladang.

Darsiyah keluar dari dapur, menunggu di depan pintu namun tidak ada yang muncul. Semua orang masuk dari belakang dan langsung ke ruang cuci.

Masa Darsiyah menyambut suaminya pulang ke belakang? Takutnya ketemu para buaya tengah mandi ramai-ramai. Tidak mau.

"Bang Rio, baru pulang?"

Karena dari antara mereka hanya Rio yang dia akrab ajak bicara dan sopan padanya, jadi dia menegur lelaki itu yang baru saja turun dari truk. Bukan hanya Bunga yang pindah ke rumah Beskar, Rio bahkan ikut pindah kesini. Kok bisa? Entahlah.

"Iya. Kok di luar, Dek?"

"Nunggu Beskar. Dia belum pulang?"

"Kurang tau, Dek. Abang beda lokasi sama bos tadi."

"Oh, kupikir kalian di tempat sama"

"Bukan. Abang masuk duluan ya"

"Kau ada nomornya? Aku minta lah, Bang Rio"

"Ada. Bentar ya"

Rio mengusap tangannya yang kotor ke baju lalu mengambil ponsel dari saku celananya. Dia berikan nomor Beskar ke perempuan itu dan di simpan Darsiyah.

"Makasih, ya"

"Itu dia orangnya datang" Kata Rio. Mereka berdua menatap ke mobil Hilux yang baru saja masuk ke dalam pekarangan.

Karena mereka berdua berdiri di jalan, kini minggir supaya lelaki itu bisa memarkirkan mobilnya tepat di depan rumah.

"Aku masuk duluan ya, Dek"

"Iya, makasih, Bang Rio"

"Sama-sama"

Sepeninggal Rio, Darsiyah masih di sana sementara Beskar keluar dari mobilnya.

"Baru pulang?" Tanya Darsiyah menghampiri lelaki itu yang mengunci mobil hanya dengan menekan kunci di tangan saja.

"Kok di luar kau?" Tanya lelaki itu cepat.

"Nunggu, Abang. Kirain kalian pulang sama yang lain"

Seperti kebiasaannya menyambut Ibu dari ladang langsung mengambil alat kerjanya, Darsiyah juga menyambut suaminya pulang. Tapi bingung mau mengambil apa karena lelaki itu pulang tanpa membawa alat kerja apapun. Cuma bawa kunci mobil dan badan aja. Masa dia angkut raksasa ini ke dalam? Bisa remuk dia.

"Abang lewat dari belakang?"

"Iya, biar ga becek"

"Oke"

Beskar masuk ke rumah dari belakang sementara Darsiyah masuk dari depan.

Bukannya membantu Bunga di dapur, dia lebih dulu naik ke atas. Membuka lemari dan memilih pakaian Beskar untuk ditaruh di atas kasur yang sudah dia rapikan.

Kamar mandi juga sudah bersih dia sikat tadi siang di sela jam istirahat. Jadi semua kinclong. Nanti kalau sempat dia akan beli cairan kimia dari kota supaya kerak di lantai yang membandel bisa hilang semua.

Setelah semua selesai, dia turun dan masuk ke dapur membantu Kak Bunga menyiapkan makan malam.

Jam setengah tujuh malam, semua pekerja yang sudah mandi berbondong-bondong menyerbu ruang makan dan mulai makan malam.

Sesekali Darsiyah melihat ke atas di mana tangga berada namun Beskar belum kunjung datang.

Sampai semua orang makan, dia belum juga muncul sampai Darsiyah penasaran kemana lelaki itu pergi.

Rumah ini besar, dia lihat ke kamar tidak ada siapapun di sana. Lalu dia ke belakang di mana ruang cuci berada.

Bau keringat yang menyengat langsung membuat kepala pusing dan Darsiyah menahan nafas masuk ke belakang.

Di sana ada Beskar sedang telanjang dada, jongkok di sebuah ember berisi busa sabun di mana lelaki itu sedang menyikat boots kerjanya.

"Abang ngapain?" Tanya Darsiyah dan lelaki itu menoleh sebelum kembali menyikat sepatunya.

"Kau ga liat lagi nyuci?"

"Kenapa ga mandi? Yang lain udah makan"

"Bentar lagi"

"Abang mandi aja, aku yang cuci nanti"

"Besok ini mau di pakai kerja"

"Ya udah aku yang sikat, Abang mandi."

"Baju sama celananya juga"

"Seragam kerja Abang cuma satu ya? Mana bisa kering besok pagi. Taruh aja di kamar mandi nanti aku cuci"

"Ya sudah. Habis itu di jemur sepatunya ya"

"Iya" Bawel banget.

Sepeninggal Beskar, Darsiyah merendam sepatu boots itu di ember, supaya kotorannya luntur. Setelah itu dia keluar dari ruang cuci itu dan masuk ke ruang makan.

Sudah banyak orang yang selesai makan dan duduk di ruang tamu sambil menonton bola. Kak Bunga sedang membersihkan meja makan bekas makan malam. Sementara piring cucian menumpuk di dapur.

Darsiyah memutuskan untuk mencuci piring saja karena malas lalu lalang di depan para pekerja. Sementara Kak Bunga sudah biasa bercanda dengan mereka. Dan keseringan candaan mereka itu pakai candaan kotor maupun berbau dewasa.

"Dar, suami mu mau makan kayaknya" Kata Kak Bunga sambil masuk ke dalam dapur membawa baskom dengan air lap.

"Oh, iya, Kak." Dia mengeringkan tangan dengan kain lap lalu membuka tudung saji. Tadi Kak Bunga sudah menyisihkan sebagian makanan untuk

Beskar karena kata lelaki itu dia sering makan lebih akhir.

Beskar masuk ke dalam dapur, mengambil air dingin dari kulkas lalu minum.

"Abang makan di depan atau di sini aja?" Tanya Darsiyah sambil mengambil nasi putih.

"Di luar"

"Di sini aja. Aku juga belum makan" Kata Darsiyah sambil meletakkan nasi panas di atas meja dapur.

"Kau belum makan dari tadi?"

"Kan nunggu Abang"

Meja dapur yang sempit itu sudah di bersihkan dan ditata dengan makanan dan minuman oleh Darsiyah.

Dia meletakkan mangkuk berisi air dan potongan jeruk nipis supaya bisa menjadi tempat lelaki itu cuci tangan.

Mereka duduk berhadapan, makan bersama pertama kali sebagai suami istri.

"Kau ga makan ini?" Tanya Beskar yang sederi tadi memerhatikan Darsiyah hanya makan sayur dengan lauk telur sementara dia makan ikan sambal.

"Aku ga bisa makan pedas."

"Kan bisa tanpa sambal"

"Udah keburu dicampur semua, jadi ga ada yang tanpa sambal"

"Lemah kali kau"

"Yang penting sehat"

Mereka makan berdua di dalam dapur itu sementara Kak Bunga entah kemana. Padahal tadi perempuan itu paling sibuk bersih-bersih.

Setelah selesai makan, Darsiyah merapikan meja lalu mengeluarkan buah.

"Abang habis makan jangan merokok napa?" Protesnya karena tidak tahan. Lagian ini di dapur, ada begitu banyak alat makan dan bahan makanan.

"Kan sudah kebiasaan"

"Kalau ga, di luar aja."

"Kok kau yang atur?"

"Bukannya ngatur, Bang. Tapi ini di dapur, ada banyak makanan sama alat masak. Bisa-bisa bau rokok semua"

Beskar memasukkan kembali rokoknya ke dalam kotak dan memakan buah.

Meskipun rasanya lidahnya asam tapi dia makan saja buahnya.

"Aku mau cuci piring dulu."

"Itu kan kerjaan yang lain?"

"Mana mungkin aku duduk aja sementara Kak Bunga sibuk."

"Terserah kau lah"

"Oh iya Bang,"

"Apa lagi?"

"Derill ga tinggal sama kita di sini?"

Mendengar itu Beskar diam saja.

"Aku merokok dulu" Kata lelaki itu lalu pergi meninggalkan dapur.

Merokok mulu kerjaan lo.

Ga takut apa kanker paru-paru?

Kayak kereta api saja. Kereta api jaman sekarang aja udah pakai tenaga listrik semua. Sementara dia masih berasap macam tungku kayu tua.

14. BENALU

Karena keasyikan merajang sayur kol untuk dijadikan sayur sarapan nasi goreng besok, sekaligus mengerumpi sama Kak Bunga di dapur setelah makan malam tadi, Darsiyah lupa kalau dia harus mencuci sepatu boots milik Beskar juga seragam kerja lelaki itu.

Pantas saja sepanjang mereka mengerumpi di dapur, dia selalu merasa tak tenang dan merasa ada sesuatu yang kurang. Namun entah apa yang kurang itu.

Saat dia akan mencuci wajah di kamar mandi dan melihat keranjang pakaian kotor di sudut wastafel menggunung oleh karena celana kargo hitam milik Beskar, barulah dia ingat.

Dia harus mencuci pakaian lelaki itu karena akan dipakai besok bekerja.

Setelah mencuci wajah, dia keluar kamar lagi untuk turun ke bawah, ke ruang cuci di mana sepatu boots itu di rendam tadi.

Dia pikir dia akan sendirian di sana karena ini sudah jam sepuluh, namun saat dia sampai di sana, ada Rio yang sedang mencuci pakaiannya juga.

"Nyuci, Bang?" Tanya Darsiyah karena tak enak masuk kesana tanpa menyapa lelaki itu.

"Iya, Dek"

"Kok tengah malam begini?"

"Adek ngapain?"

"Mau nyuci juga"

"Kok tengah malam juga?"

Perempuan itu terkekeh. "Aku lupa nyuci baju, ini baru ingat dan katanya besok di pakai kerja."

"Kalau Abang sih memang tiap jam segini nyuci." Kata lelaki itu sambil menuang ember berisi air kotor. Itu air apa lumpur, hitam banget. Kalau ada kolam ikan di depan, ikan itu pasti mati karena kena air kotor tersebut.

"Oh. Aku pikir bakalan sendirian disini"

"Nyuci baju siapa?"

"Suami"

Rasanya satu kata itu masih terasa janggal di lidahnya. Hanya dalam beberapa waktu yang singkat, kini dia menjadi istri seseorang.

Rio tersenyum sambil mengangguk. Lelaki itu mengisi ember dengan air bersih sementara Darsiyah memakai sikat bekas pakai Rio untuk menggosok sepatu boots suaminya.

Itu sepatu boots sepertinya baru menjelajahi sungai Amazon dan lumpur Lapindo karena keraknya susah hilang. Padahal sudah di rendam sejak jam delapan tadi.

Padahal sepatu boots itu terbuat dari plastik namun minyak di sana susah luntur.

"Jadi Adek ga merantau ke kota lagi?" Tanya Rio sambil lelaki itu membilas pakaiannya yang cukup banyak.

"Ga jadi lah, Bang, udah resign. Ga mungkin habis nikah langsung pergi lagi"

"Mendadak kali menikahnya ya?"

"Iya begitulah."

Rio asik membilas pakaiannya sementara Darsiyah merendam pakaian kerja Beskar. Lalu menyikat sepatu boots itu. Setelah dia pikir keraknya habis dan bersih, dia taruh di jemuran dengan keadaan terbalik supaya bagian dalamnya cepat kering.

Setelah itu dia harus mencuci celana kargo yang warna hitam itu. Baru di tekan saja air cucuannya, airnya sudah hitam seperti arang. Dia gosok dengan sikat, dan ternyata celana itu berwarna biru, namun berubah warna karena terlalu kotor. Kotorannya pun sepertinya sudah lama sehingga tidak bisa hilang semua.

"Abang udah berapa lama merantau di sini?"

"Udah enam tahun."

"Berkah juga ya di kampung kecil kayak gini sampai kerasan? Kok mau dari kota ke kampung kecil gini?"

"Namanya nyari hidup, kemanapun di jalani."

"Abang miskin juga kayak aku makanya merantau kesini?"

Mendengar itu Rio tertawa. Punggung lelaki itu bergetar dan dia melupakan pakaiannya yang harus di peras supaya air sabunya hilang.

"Kok kau bilang gitu?"

"Aku betah merantau karena miskin, siapa tau latar belakang kita sama"

"Dibilang miskin juga ga miskin kali lah. Tapi cukup."

"Kirain miskin melarat kayak aku. Abang berapa bersaudara?"

"Lima bersaudara. Tiga kakak, satu adek."

"Keluarga kalian besar juga ya. Ga kangen rumah?"

"Ga terlalu sih."

Setelah selesai Rio membilas pakaiannya, kini giliran Darsiyah yang membilas pakaian.

"Kenapa ga pake mesin cuci aja, Bang?" Tanyanya ketika melihat lelaki itu memasukkan pakaiannya yang sudah di cuci ke dalam mesin pengering baju.

"Biar lebih bersih aja."

"Ini bisa di keringkan di dalam ga sih?" Tanyanya penasaran. Pakaian itu berminyak dan kotor, takutnya kalau dimasukkan ke mesin pengering akan merusak mesinnya. Tapi besok kan akan dipakai sementara sekarang sudah jam setengah sebelas malam. Nanti kalau di jemur biasa, tak akan kering.

"Kalau pakaian kerja biasanya di jemur diluar aja."

"Oh, ok"

Cucian Darsiyah sudah selesai, jadi dia keluar untuk menjemur pakaian itu. Di sana ternyata ada banyak sekali jemuran yang lain dan dia harus mencari tempat kosong.

Setelah menjemur pakaian itu, dia masuk ke dalam dan menutup pintu. Nampak Rio masih saja menunggu pakaiannya kering di mesin.

"Kalau gitu aku duluan ya, Bang"

"Iya, Dek"

"Selamat menunggu cuciannya"

Rio terkekeh sementara Darsiyah keluar dari ruang cuci. Tangannya sampai layu karena terlalu lama menyikat pakaian kerja Beskar yang macam kain lap bengkel begitu.

Dia masuk ke dalam dapur dulu dan mengambil air minum lalu naik ke lantai atas. Ada beberapa orang yang masih menonton pertandingan bola di ruang tengah sehingga masih ramai jam segini.

Saat dia masuk ke kamar, ternyata ada Beskar di dalam. Dia pikir lelaki itu sedang menonton pertandingan bola di bawah dan dia akan sendirian lagi malam ini. Namun ternyata salah.

Lelaki itu sedang berbaring di kasur, meletakkan lengannya di kepala sementara satu tangan lain menekan ponsel ke telinga. Sedang berbincang mengenai pekerjaan.

Darsiyah tidak mau mengganggu, jadi dia masuk diam-diam untuk mencuci wajahnya yang berkeringat tadi. Sekalian memakai skincare malamnya.

Dia keluar dari dalam kamar mandi hanya menggunakan daster. Menggantungkan pakaiannya ke gantungan kayu sebab akan dia pakai besok. Dia lepas rambutnya dan di sisir dengan tangan sebelum tidur.

Beskar mengakhiri percakapannya di telepon dan meletakkan ponselnya ketika Darsiyah duduk di kasur.

Kalau bukan karena dia ingat bahwa lelaki itu adalah suaminya, mungkin Darsiyah akan teriak karena kaget Beskar memeluk perutnya dan mencium lehernya dari belakang.

"Bang"

"Hm?"

"Aku lagi datang bulan"

Lelaki itu berhenti memeluknya dan menjauh. Bangkit dari kasur dan pergi dari kamar membawa ponselnya.

Dia marah kah?!

...

Belajar dari kesalahan kemarin, Darsiyah membuat alarm di ponselnya. Dia bangun jam enam pagi dan masuk kamar mandi dengan diam-diam seperti pencuri supaya Beskar yang tidur di sampingnya tidak bangun.

Ketika dia bangun, kamar nampak begitu gelap dan sepi. Tak kaget lagi ketika melihat Beskar ada disampingnya tengah tidur nyenyak mengenakan selimut yang sama. Lelaki itu nampak nyenyak seperti batu.

Setelah cuci muka dan ganti pakaian, dia keluar dari dalam kamar ke dapur.

Kali ini Bunga tidak repot sendirian di dapur sebab Kak Nien yang ijin tidak kerja karena anaknya demam kemarin, kini sudah kembali bekerja.

Jadi mereka tidak terlalu buru-buru karena sudah banyak orang, tidak main dua seperti kemarin. Mereka jauh lebih cekatan dari pada Darsiyah yang masih lambat dan butuh di perintah untuk mengerjakan apapun.

Darsiyah seperti biasa mengupas timun, mencuci selada dan mencuci tomat. Setelah itu di potong-potong untuk dijadikan acar dan dimasukkan ke dalam kulkas supaya dingin.

Setelah itu daun selada dia potong dua untuk dijadikan lalap. Kak Bunga sedang memasak telur sementara Kak Nien memasak nasi goreng.

Mereka tiap sarapan makan nasi goreng apa ga muak? Dia saja merasa enek hanya membuat bahannya saja. Apalagi yang memakan. Tapi dia diamkan saja.

Setelah selesai membantu di dapur, Darsiyah menyiapkan piring, cangkir dan juga sendok untuk dipakai sarapan pagi ini.

Meja juga sudah dia lap, teh manis dan kopi sudah di buat oleh Kak Bunga sementara dia melanjutkan menggoreng telur dadar supaya cepat selesai.

Jam setengah tujuh, orang-orang mulai bangun dan sarapan sementara Beskar tidak kelihatan di mana pun. Dia meletakkan telur di tempat yang sudah kosong dan langsung di serbu mereka yang belum dapat.

Pekerja sudah pada pergi meninggalkan ruang makan yang kosong. Kak Bunga dan Kak Nien mengangkat bakul makanan kembali ke dapur sementara Darsiyah naik ke atas. Sepertinya lelaki itu belum bangun sehingga dia ingin kesana untuk membangunkannya.

Tebakannya salah karena lelaki itu baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit pinggangnya.

"Aku pikir Abang belum bangun" kata Darsiyah pelan dan hendak keluar lagi menutup pintu supaya lelaki itu bisa berpakaian dengan nyaman.

Meskipun sudah bisa menerima kenyataan kalau lelaki itu adalah suaminya, tapi kalau melihat dirinya setengah telanjang seperti ini, dia masih belum terbiasa.

"Darsiyah"

"Apa?"

"Ambilin aku kopi, lah"

"Ke sini?"

"Iya"

"Kopi hitam?"

"Iya"

"Oke"

Setelah itu dia menutup pintu lagi dan turun ke bawah. Masuk ke dapur di mana Nien dan Bunga tengah asik sarapan.

"Mau bikin kopi untuk Beskar, Dar?" Tanya Bunga ketika melihat Darsiyah tengah menuang kopi ke dalam gelas.

"Iya, Kak"

"Bukan itu cangkirnya" kata Nien sambil bangkit dari tempat duduknya, meninggalkan sarapannya lalu membuka lemari piring. Dari dalam dia mengambil sebuah gelas yang sepertinya di pisahkan dari yang lain supaya tidak di pakai. "Ini kau bilas dulu pakai air panas" kata Nien sambil menyerahkan gelas itu padanya.

"Ga dicuci lagi?"

"Cuma di bilas air panas aja"

"Oke"

Darsiyah mengambil air panas dari teko lalu menuang ke dalam gelas itu, mendiamkannya beberapa detik lalu menuang air panasnya ke sink. Setelah itu Nien mengambil gelas itu dan menuang bubuk kopi luwak ke dalam, menuang air panas lalu di aduk.

"Ini, Dek. Bawa aja" kata Nien sambil menyerahkan gelas itu.

"Katanya kopi hitam tadi"

"Dia ga pernah bisa minum kopi hitam."

Lalu kemarin dia pernah ngasih kopi hitam ke tempat kerja lelaki itu siapa yang minum? Perempuan yang waktu itu dia lihat?

"Makasih, Kak"

"Iya, sama-sama"

Darsiyah keluar dari dalam dapur dan hendak ke atas mengantarkan kopi, saat melihat lelaki itu sudah turun dengan pakaian kerjanya, dia berhenti di sana.

Dia menunggu lelaki itu sampai ke bawah supaya dia bisa komplain.

"Abang bilang bisa kopi hitam. Tapi kata Kak Nien bisanya kopi luwak karna ga bisa minum kopi hitam"

Lelaki itu nampak santai, meletakkan kunci mobil dan handuk di meja makan yang kosong lalu mengambil kopi dari tangan Darsiyah untuk diminumnya.

"Apa aja ku minum, yang penting jangan racun"

Perempuan itu berdecak pelan. "Mau sarapan ga? Nasi goreng"

"*Lalap* nasi goreng. Ga ada yang lain?"

Nasi goreng mulu.

Mendengar protes lelaki itu, Darsiyah tertawa. "Mau makan apa lagi? Itu yang di masak kok."

"Makan mi aja lah. Bosan nasi goreng terus"

"Di luar?"

"Ya di mana lagi?" Lelaki itu menghabiskan kopinya dan meletakkan gelas kosong di meja. Setelah mengantungi ponsel dan mengalungkan handuk kecil di pundaknya, lelaki itu keluar dari rumah dengan Darsiyah yang mengekori.

"Bang, nanti aku ke rumah Mama bisa?" Tanya perempuan itu saat memerhatikan Beskar tengah memanaskan mobil Hiluxnya.

"Mamaku apa mama mu?"

"Mama ku lah." Ngapain aku ke rumah mama mu? Nanti di repetin. Malas awak.

"Ya pergi aja. Bukannya kerja?"

Oh iya, dia lupa. "Kalau kerja ya aku pergi hari Minggu"

"Terserah kau"

"Ga bawa air minum?"

"Disana ada air"

"Ya udah, hati-hati ya, Bang"

"Hm"

Beskar masuk ke dalam mobil dan lelaki itu mundur, Darsiyah masih menunggu di belakang sampai mobil itu pergi meninggalkan rumah. Setelah tak kelihatan lagi, dia pun masuk ke dalam untuk mengeluarkan jemuran supaya pakaian kerja Beskar kering.

Bukannya masuk ke dapur untuk membantu yang lain, Darsiyah masuk ke kamar mereka, merapikan tempat tidur itu dan membersihkan semuanya.

Karena lapar barulah dia turun ke bawah, memakan nasi goreng sementara yang lain sibuk mencuci piring.

"Dek, udah kayak gimana rumah kalian?" Tanya Nien ketika melihat Darsiyah yang sedang makan di meja dapur.

"Rumah Mama?"

"Iya, kan kemarin banjir."

"Udah kering sih."

"Ga jadi dibangun?"

Keningnya mengerut tajam. "Dibangun?"

"Kudengar mau di bangun yang baru, biar ga banjir lagi. Katanya mau di timbun agak tinggi"

"Ga tau, Kak. Mama yang urus"

"Lah, suami mu ga bilang?"

"Bilang, tapi di urus sama Mama aja. Kan yang tinggal disitu Mama."

"Oh, kirain ga di kasih tau"

"Ga mungkin lah kak. Mereka kan udah suami istri pastilah dikasih tau"
Kata Bunga pelan.

Mulai. Mulaaaiiii.

Setelah sarapan Darsiyah membantu kedua perempuan itu menyiapkan bahan untuk makan siang nanti. Darsiyah jadi tim hore saja cuma bisa bantu diambulkan ini itu sementara Kak Nien dan Kak Bunga yang lebih sering memasak makanan.

Kali ini yang mengantarkan snack sore ke ladang cuma Kak Nien dan dirinya saja sementara Kak Bunga tinggal di rumah untuk membereskan rumah sekaligus istirahat.

Seperti kemarin, yang lain mengambil makanan sementara dirinya cuma tim mengasih saja.

"Untuk Abang yang mana, Kak?" Tanya Darsiyah ketika melihat tidak ada kotak makan atau tempat makan hijau seperti kemarin.

"Udah dijadikan satu sama makanan yang lain. Nanti dia ambil sendiri, itu tinggal kasih aja setelah itu kita pulang."

"Oke"

Setelah mengantarkan ke tempat terakhir dan memberikan makanan itu kepada pekerja, Darsiyah menatap ke ladang yang luas.

Dimana ibunya kerja hari ini ya?

Pukul enam sore, saat semua orang sudah pulang, Darsiyah masih sibuk di dapur. Dia ingin keluar, menyambut lelaki itu tapi entah kenapa pekerjaannya banyak sekali.

Setelah meletakkan piring di meja, Darsiyah keluar dari rumah. Nanti kerjaan yang lain bisa di kerjakan Kak Bunga dan Kak Nien. Jadi dia keluar sebentar, menyusup dari pintu depan.

Mobil lelaki itu belum kunjung datang, sementara yang lain sudah kembali dan masuk dari pintu belakang.

"Ngapain, Dar?" Tanya Kak Nien menghampiri dirinya ke depan.

"Nunggu Abang, Kak"

"Ngapain kau tunggu di depan? Kan nanti pulang sendiri dia. Memangnya dia anak kecil? Ayo masuk, bantu kakak ambil nasi"

"Iya, bentar Kak"

"Sebentar lagi yang lain mau makan. Ayo"

Namanya tinggal serumah sama yang lain, jadi dia tidak terlalu bebas mau melakukan apapun. Kebiasaan Darsiyah kalau di rumah ibunya yang tiap sore siap menanti kepulangan ibunya di depan pintu, kini tak bisa dia lakukan di sini karena dia harus bekerja.

Darsiyah masuk ke dalam rumah dan berbelok ke dapur. Di sana Kak Bunga sudah mengambil nasi dari dalam pengukusan dipindah ke dalam termos nasi.

"Sini, Kak, aku bantu"

"Kakak sendiri aja. Kau bukannya di depan nunggu laki mu?" Tolak Bunga pelan. Tidak memberikan ijin perempuan itu mengambil pekerjaannya.

"Sini, Dar, ambil sambal dari kuali ke depan" Kata Nien cepat.

"Iya, kak."

Darsiyah mengambil sambal dari kuali, dimasukkan ke dalam mangkuk dan dibawa ke depan semuanya. Setelah dia letakkan di meja makan bersama piring, sayur dan yang lain, dia keluar rumah sebentar.

Pas sekali lelaki itu pulang dan baru saja keluar dari dalam mobil. Dengan pakaian yang sudah kotor dan handuk basah di pundaknya.

"Udah pulang?" Tanya Darsiyah tersenyum lega. Lelaki itu pulang lebih cepat dari kemarin. "Tadi pagi sarapan di mana, Bang?"

"Di tikungan mau ke sekolah. Ini titipan si Mega tadi untuk kau" Kata lelaki itu memberikan kantung plastik berwarna putih.

"Apa ini?"

"Ga tau"

Darsiyah membuka kantung plastik itu dan melihat isinya. "Yey, ada goreng pisang. Makasih ya, Bang"

"Itu dari si Mega"

"Bilang makasih sama dia besok ya"

"Hm."

"Bootsnya mau di cuci lagi nanti?" Tanyanya ketika melihat kaki lelaki itu penuh lumpur.

"Iya"

"Taruh aja di belakang nanti aku cuci" kata Darsiyah sambil memakan goreng dan masuk dari pintu depan sementara Beskar dari pintu belakang.

"Kau dari mana, Dar? Yang lain sudah makan kau malah kabur entah kemana. Ayo ambil sayur lagi" kata Kak Nien ketika melihat dia masuk ke dalam ruang makan.

"Iya, Kak" kata Darsiyah masuk ke dalam dapur dan meletakkan kantung plastiknya di atas kulkas. Mengambil sayur dari kuali dan di berikan ke depan.

"Coba cek piring, masih banyak?"

"Masih ada"

"Air putih masih ada?"

"Masih ada"

"Itu sambal sudah habis, ambil lagi ke belakang"

"Iya, Kak"

Kak Nien memerintahnya ini dan itu sementara dia lalu lalang dari dapur ke depan. Kak Bunga yang di dapur memberikan dia semangkuk sambal ketika Darsiyah masuk ke dalam dapur lagi.

"Ini, bilang sama Nien, sambal sudah habis" kata Bunga sambil menyerahkan mangkuk berisi sambal ke dalam tangannya.

"Iya, Kak"

Darsiyah kembali ke depan, memberikan sambal itu ke Nien yang berjaga di sana. Kemarin mereka juga repot kerja berdua tapi Kak Bunga perasaan tidak seheboh itu deh.

Ya, namanya cara kerja orang kan beda-beda. Kak Nien nampak puas melihat orang makan dengan lahap.

Beskar dari lantai atas menuruni anak tangga mengenakan pakaian yang dia taruh di kasur tadi. Lelaki itu memeriksa meja makan dan mencari tahu menu apa yang mereka sediakan.

"Mau makan, Bang?" Tanya Nien ketika melihat lelaki itu mengambil kerupuk dan memakannya.

"Iya"

"Bentar aku ambikan" kata Nien sambil sibuk mengambil piring baru, mengisinya dengan nasi, lauk pauk serta sambal lalu memberikan kepada lelaki itu.

Beskar ikut makan bersama yang lain sementara Darsiyah makan di dapur. "Ga makan di depan sama suami mu?" Tanya Bunga ketika melihat Darsiyah makan sendirian bersama dirinya di dapur ini.

"Malas di depan, Kak. Rame"

"Kapan si Derill pindah kesini?"

"Abang belum bilang apa-apa. Mungkin nanti"

"Kan udah ada kau, berarti si Derill udah bisa di sini lagi."

"Tergantung Abang aja. Lagian kamar di atas penuh semua. Di bawah pun penuh. Harus di kosongkan dulu"

"Balik aja ke bawah, dari pada kamar di bawah itu jadi gudang terus."

"Kamar yang mana?"

"Yang di bawah tangga kan kosong itu"

"Kupikir itu kamar orang lain udah diisi"

"Dulu kamar Beskar di situ sementara kamar di atas punya si Derill."

"Masih kecil udah di taruh di atas?"

"Iya."

"Kalau misalnya dia nangis gimana cara taunya?"

"Kan ada kamera bayi di atas dulu di buat. Entah sekarang masih ada atau ga"

"Oh"

Mereka yang sudah selesai makan langsung bersih-bersih. Kak Nien sudah mengangkat semua bekas makanan dari depan dan di taruh di sink bersama piring yang harus di cuci.

"Aku makan dulu ya. Kalian cuci aja langsung piringnya biar ga kering" perintahnya lagi.

"Iya, Kak"

Bunga dan Darsiyah mencuci piring berdua sambil terus bercerita sementara Nien makan malam. Setelah semua pekerjaan membereskan dapur selesai, mereka mulai mengeluarkan bahan makanan untuk besok sarapan.

Kak Bunga merendam bihun sementara Kak Nien mengeluarkan telur dan di taruh di atas kompor supaya besok pagi tinggal eksekusi bikin telur balado.

Darsiyah keluar dari dapur untuk ke kamar mengambil pakaian kerja Beskar yang kotor untuk di cuci.

Setelah mengambil pakaian kotor, dia turun ke bawah untuk merendam semuanya berikut boots lelaki itu.

Karena terlalu sibuk tadi sore, dia lupa mengambil jemuran. Dan baru dia angkat sekarang. Untung tidak hujan atau kelupaan sampai pagi, kalau tidak bakalan basah karena embun.

"Lupa ngangkat jemuran?" Tanya Rio yang ada di ruang cuci.

"Iya, Bang. Untung ga hujan"

Lelaki itu menyetrika pakaian sembari duduk, sementara Darsiyah melipat biasa saja. Toh hanya dipakai kerja. Setelah itu dia mencuci boots Beskar saja sementara pakaian kerjanya dia rendam. Biar kotorannya luntur dan besok pagi saja dia cuci. Toh seragam lelaki itu sudah ada yang kering.

"Duluan ya, Bang"

"Oke, Dek" kata Rio yang masih menyetrika.

Setelah keluar dari ruang cuci membawa pakaian Beskar yang baru dia lipat, dirinya berpapasan dengan Nien yang membawa keranjang berisi kain lap.

"Dari mana, Dar?" Tanyanya penasaran.

"Dari belakang, habis mencuci sepatu. Duluan ya Kak"

"Iya"

Darsiyah pergi meninggalkan perempuan itu dan naik ke lantai atas. Melihat Beskar yang berbaring di kamar sambil memainkan Hpnya, dia

tidak kaget lagi. Ternyata lelaki itu memiliki dua ponsel, satu ponsel Nokia busuk yang habis di selotip namun masih bisa bekerja. Dan satu lagi ponsel android yang bagus.

Dia masuk saja, meletakkan pakaian Beskar di atas nakas lalu ke kamar mandi. Mencuci muka dan memakai skincarenya.

"Bang"

"Hm?"

"Sabtu aku ke Medan sama Mama bisa?"

Mendengar itu Beskar mengalihkan tatapan dari ponselnya. "Ngapain?"
Tanyanya cepat.

Darsiyah mengangguk pelan. "Aku mau beli pengering rambut di mall"

"Kan bisa pesan online. Musti kali ke Medan?"

"Sebenarnya aku mau jalan-jalan, jadi alasannya pengen beli pengering rambut"

"Baru kemarin kita kawin, ngapain langsung keluar rumah?"

"Memangnya ga bisa?"

"Bisa tapi harus sama-sama"

"Abang kan kerja"

"Ya udah, lain kali aja"

"Masa lain kali? Lain kalinya itu kapan?"

"Kan biasanya gitu. Dua minggu lagi lah."

Ga sekalian dua bulan lagi?

"Aku dengar Abang tiap bulan ke Medan, kenapa ga sekalian aja sama aku?"

"Akhir bulan biasanya"

Lama banget. Kenapa ga tahun depan aja sekalian? Ini baru tanggal berapa.

"Ga jadi bareng lah. Aku bawa Derill bisa?"

"Bertiga?"

Darsiyah mengguguk pelan. "Sekalian menggaet hati anak sambung" Dia terkekeh pelan.

Lelaki itu tampak berfikir sejenak. "Terserah"

Kayak perempuan aja kau bilang terserah, terserah. Tapi yang penting dikasih ijin sama suami. Besok dia minta ijin sama mertua dan ibunya.

"Abang bayarin ya"

"Hm"

"Makasih, ya"

"Hm" jawab lelaki itu pelan sambil terus memainkan ponselnya.

Darsiyah mengambil daster yang dia gantung di gantungan pakaian lalu mengganti pakaian di kamar mandi. Setelah itu dia keluar karena ingin tidur.

Meskipun kikuk, dia tetap naik ke kasur, berbaring di samping lelaki itu. Ini kali kedua mereka akan tidur sekasur dan percakapan mereka masih terlalu kaku. Kegiatan pun masih seperti biasa.

"Abang belum tidur?"

"Belum"

"Duluan ya" katanya sambil menarik selimut ke dada. Memejamkan mata dan beristirahat.

15. BENALU

"Hi, Ma. Baru pulang kerja?"

Sore ini hari Sabtu, Darsiyah ada di depan rumah Ibunya menyambut sang Ibu yang baru pulang dari ladang setelah bekerja setengah hari. Raut wajahnya yang sudah tua nampak lelah namun ketika melihat kedatangannya lelah itu lenyap digantikan oleh senyuman riang.

"Sehat kau, Dar?" Tanya Ibunya sambil memeluk Darsiyah yang membalas pelukan ibunya tidak kalah eratnya. Meskipun Ibunya kotor dan bau matahari namun dia tidak risih. Mungkin karena sudah terbiasa mencium bau keringat di rumah Beskar yang jauh lebih mematikan, bau ibunya malah menenangkan.

"Sehat"

Pelukan erat mereka terlepas dan Darsiyah membawakan alat kerja ibunya, seperti biasa.

"Perasaan udah lama ga liat Mama. Ayo masuk"

"Baru seminggu kau di rumah suami mu. Sama siapa kesini?"

"Diantar Abang tadi"

"Oh. Baguslah"

Mendengar sebutan lelaki itu keluar dengan baik dari mulut Darsiyah, ibunya merasa tenang. Sepertinya pernikahan putrinya baik-baik saja dengan Beskar, meskipun masih terlalu awal untuk merasa senang.

Ibunya mengambil kunci dari dalam tas kerjanya lalu memberikan kunci itu pada Darsiyah untuk dibukakan pintu.

Darsiyah pikir akan disambut oleh rumah kosong dengan tikar plastik di lantai rumah Ibunya, namun ketika membuka pintu itu, dia merasa kaget melihat rumah ibunya penuh.

"Mama baru beli perabotan baru? Kapan Mama isi rumah ini?" tanyanya heran lalu masuk ke dalam dapur untuk meletakkan alat kerja ibunya.
"Jangan bilang Mama berutang lagi sama mertua ku."

Di ruang tamu yang biasanya ada tikar plastik kini hilang digantikan oleh sebuah sofa abu-abu panjang, dengan single sofa berwarna sama serta meja teh yang cantik. TV LED menempel di dinding nampak kokoh, sehingga menonton tv pun akan terasa nyaman karena tingginya pas. Serta lemari hias penuh dengan alat makan dari kaca yang nampak bagus.

Di dapur sudah terisi kompor dua tungku baru, kulkas baru, dispenser baru serta lemari makan yang kokoh. Kamar mandi bersih dengan kloset duduk dan pompa air yang baru.

Saat dia ke kamar, springbed baru dan lemari pakaian sudah tersusun rapi dengan meja rias membuat kamar itu nampak sempit.

"Suami mu yang isi rumah ini"

Keningnya mengerut karena keterkejutan. "Bang Beskar?"

"Iya"

"Kapan?"

"Sehari setelah kalian kawin. Jadi ini diisi semua"

"Kok aku ga tau?"

"Ini udah tau. Bilang Terima kasih sama suami mu ya"

"Kok tiba-tiba kali dia mengisi rumah Mama?"

"Bilang aja terima kasih. Mungkin dia kasihan sama Mama kayak gini."

"Aku bawa makanan tadi dari rumah, mama mau makan?"

"Baru makan gorengan mama tadi di ladang, masih kenyang. Untuk nanti malam aja"

"Aku buat di lemari makan dulu nanti kalau Mama mau bisa di panaskan."

Darsiyah mengeluarkan peralatan makanan dari rak piring lalu menuang semua makanan dari plastik ke dalam mangkuk makanan lalu meletakkan di dalam lemari dapur.

"Tumben kau kesini" tanya Ibunya yang sedang melepas semua pakaian kerjanya dan di gantung di balik pintu kamar mandi.

"Aku mau jalan-jalan ke Medan. Mama ikut ya menemani aku di sana?"

"Kapan?"

"Besok?"

"Ngapain kau ke Medan besok? Suami mu kayak mana?"

"Udah di kasih ijin makanya aku mau ajak Mama. Suntut disini terus ga ada makanan enak. Itu-itu aja yang di makan. Aku kan pengen jajan juga"

"Apa udah isi kau? Kok aneh kali ngidam mu?"

Isi apa? Menikah baru aja seminggu.

"Ya namanya mau jalan-jalan. Bosan di rumah terus."

"Kau kan masih baru kawin. Masih belum layu bunga melati mu masa udah jalan jauh? Ga bisa, pantang. Pamali itu"

"Dari sini ke kota kan cuma dua jam"

"Kalau di bilang ga bisa, ya ga bisa, Darsiyah. Dengar Mama mu ini kalau ngomong. Suami mu mungkin kasih ijin karena kau keras kepala, tapi itu pamali. Kalau kau mau makanan dari kota mendingan titip di bus aja, nanti di antarkan"

Malas kali. Dia kan sekalian mau jalan di mall, mau cuci mata lihat toko pakaian dan beli pengering rambut. Dia pengen jalan-jalan, itu saja. Bukan hanya karena ingin makan makanan cepat saji yang hanya bisa di beli di kota. Masa dia bilang mau jalan-jalan ke mall. Apa ga di sambit emaknya dia?

"Ya udah lah kalau ga bisa" desisnya kecewa.

"Tunggu sebulan dua bulan dulu, baru bisa jalan-jalan. Masih wangi melati kau, banyak setan yang kejar."

Ibu dan suaminya sama aja. Mereka berdua kompak melarang jauh. Bagaimana kalau dia minta ijin sama mertuanya tadi, ya? Apa ga habis dia di marahi? Mana dia gabisa melawan lagi karena sudah jadi menantu.

"Iya"

"Mama mau ke ibadah sore ini, kau ikut?"

"Belum ijin suami"

"Ini kan malam minggu, datang aja kau jam tujuh nanti di rumah tante Friska. Bilangin suami mu"

"Yang jualan sarapan pagi itu?"

"Iya."

"Malas ah. Aku kan masih wangi melati"

Mendengar alasan perempuan itu, Ibunya berdecak kesal. Ibunya sedang mandi di kamar mandi sementara dia duduk di dapur. Meskipun terhalang pintu tapi masih bisa mengobrol.

"Kalau di sekitaran desa bisa kau kemana-mana, berdua sama suami mu ga apa-apa. Tapi jangan sampai keluar dari desa ini."

Lama sekali dong kalau menunggu sebulan dua bulan, bisa jamuran dia. Tapi kalau di langgar takutnya malah kenapa-kenapa. Jadi ya sudah di rumah saja, di kampung ini.

"Ya sudah kalau gitu aku pulang dulu Ma."

"Kok cepat kali?"

"Rencananya cuma mau nanya itu aja. Ternyata ga bisa ya udahlah. Aku beli online aja"

Darsiyah bangkit dari tempat duduknya sementara Ibunya yang baru saja selesai membersihkan diri keluar dari kamar mandi.

"Jangan keseringan bangun siang kau, Dar. Jaga martabat suami mu baik-baik, jangan terlalu dekat sama laki-laki lain. Bantu kerjaan di rumah. Siapkan semua keperluan suami mu. Jangan sampai keras kepala kalau di bilangan, harus tunduk sama suami juga"

"Iya, Ma"

"Sering-sering kau ajak ngobrol suami mu. Kerja di ladang itu capek, kau tau sendiri kan kemarin? Kalau dia sampai ke rumah jangan diajak berantem. Siapkan kebutuhannya sebelum diminta, jangan melawan terus, harus bisa melihat moodnya kayak apa."

Buset. Itu suami apa raja Salomo? Kok hebat kali semua-muaya musti di layanin?

"Mana pernah aku melawan"

"Mama kan cuma menasihati kau. Jangan sampai karena keras kepala mu itu, kalian kenapa-kenapa."

"Selagi uang sumbangan lancar ya donatur bebas ngatur"

"Apa maksud omongan mu itu?"

Darsiyah terkekeh pelan.

"Iya Mama ku. Semua yang Mama bilang aku kerjakan kok. Aku nunggu dia di depan rumah, aku cuci bajunya yang kayak kenlap bengkel, aku juga kadang ambilkan makanan dia. Bagus kan?"

"Jangan cuma di mulut aja, tapi di lakukan terus menerus. Kalau bisa, kau sayangi juga anaknya."

"Si Derill?"

"Iya. Kasihan dia, masih anak-anak tapi di tinggal Mamanya. Kau pun dulu ditinggal Bapak mu, kasihan kau sendirian sementara Mama sibuk kerja."

Bapaknya sendiri yang ga sayang sama anaknya, kenapa cuma dia yang di suruh menyayangi anak itu? Lagian bagaimana caranya menyayangi anak itu kalau mereka beda rumah.

"Memangnya kenapa dia ga serumah sama bapaknya? Kenapa harus di rumah Oppungnya?"

"Kan si Beskar sibuk kerja. Sementara di rumah ga ada yang ngurus. Ya sudah, di titipkan ke rumah oppungnya aja. Kau pun dulu sering mama titipkan ke orang lain dan main sendiri. Karena ga ada yang jaga."

"Kan bisa sewa pengasuh. Percuma uangnya banyak"

"Kan ada pengasuh di sana. Ya sekalian di perhatikan oppungnya. Namanya anak sama orang lain belum tentu dirawat baik-baik."

Menurutnya wajar sih. Bapaknya aja acuh sama anaknya, apalagi orang lain meskipun di gaji.

Ibunya memeluk dirinya erat dan kali ini agak lama sehingga Darsiyah merasa nyaman, tenang sekaligus haru.

"Kemarin perasaan kau masih kecil, sering nangis pengen ikut Mama kerja. Sekarang kau udah jadi istri orang, punya keluarga baru. Hidup bahagia ya sayang"

"Iya, Ma"

Ibunya mengecup keningnya dan mengusap rambutnya pelan.

"Jaga omongan mu di rumah suami mu. Banyak orang di sana, kita ga tau ada dinding bicara."

"Iya. Aku pulang dulu ya, Ma. Hati-hati Mama di jalan nanti, sama siapa ke rumah tante Friska?"

"Sama si Mega"

"Oh, ya udah. Aku pulang dulu ya"

"Kau pulang sama siapa?"

"Jalan kaki aja. Dekat kok"

"Iya, ingat pesan Mama. Jadi perempuan yang baik, jaga martabat suami mu dan nama baik mu. Kita bisa miskin tapi masih punya harga diri. Ngerti kan?"

"Ngerti"

Setelah mereka berdua selesai mengobrol, Darsiyah keluar dari rumah Ibunya untuk pulang ke rumah suaminya. Tadi dia kesini nebeng sama Beskar dan sekarang dia pulang sendirian.

Dia jalan kaki saja. Kalau dia cepat bisa sampai lima belas menit kalau tidak bisa sampai dua puluh menit. Tergantung kakinya mau cepat apa loyo nanti.

Dia jalan kaki sembari mencari seribu langkah. Semenjak di kampung dia jarang sekali olahraga, keluar rumah pun jarang karena lebih sibuk di dapur.

Saat ini dia bisa keluar rumah, jadi sekalian saja dia jalan kaki nyari sehat. Toh, tak selamanya dia punya waktu luang seperti ini.

Namanya di kampung, apalagi semua orang tau kalau dia sudah menikah dengan Beskar, anak toke kaya di kampung ini, jadi keberadaannya sudah di perhitungkan orang-orang.

Saat dia jalan kaki, ada yang menyapa, ada yang mengajak main ke rumah dan ada yang ngajak minum singgah sebentar. Tapi Darsiyah tolak semua karena tidak nyaman dengan alasan sudah sore.

Dia mau pulang bukan mau kongkow sama ibu-ibu gosip. Dulu saat dia sendirian masih lajang tidak pernah di pedulikan. Sekarang berubah jauh. Sungguh aneh tapi nyata.

Di persimpangan mau ke rumah suaminya, dia bertemu dengan Rio yang mengendarai motor buntut yang terlalu sering di pereteli, sepertinya baru pulang dari ladang.

"Dari mana, Dek?" Tanya lelaki itu sambil menghentikan laju motornya. Berhenti tepat di depannya.

"Dari rumah Mama, Bang. Baru pulang kerja?"

"Iya, baru beli rinso. Kenapa jalan kaki?"

"Sekalian olahraga, Bang, nyari capek"

"Ikut Abang aja, kan jauh ini pulangnya kalau jalan kaki"

"Ga usah, Bang. Aku memang pengen jalan kaki. Duluan aja, masih terang kok"

"Ya sudah, duluan ya"

"Iya"

Rio menekan klakson sekali dan lelaki itu pergi pulang sementara Darsiyah terus jalan kaki. Memasuki kawasan bambu Jepang yang rindang juga lebat

lalu beberapa menit kemudian sampai di rumah.

Karena ini hari Sabtu, jadi semua orang pulang lebih cepat dari ladang dan biasanya nanti malam akan ada yang ke kampung sebelah untuk main-main.

Rumah menjadi lebih ramai di sore begini dan ruang cuci penuh karena semua orang mencuci pakaian juga seragam kerja mereka.

Kak Bunga dan Kak Nien masih sibuk di dapur membuat makan malam untuk pekerja nanti. Mereka nampak keteteran karena mengejar jam makan malam yang tinggal tiga jam lagi.

"Dari mana, Dar?" Tanya Kak Bunga ketika melihat dirinya masuk ke dalam dapur, mengambil air minum dari kulkas lalu menuang ke cangkir. Dia minum karena haus sekali. Berjalan di bawah terik matahari sungguh melelehkan. Padahal sudah jam tiga sore, matahari masih kuat dan menusuk ubun-ubunnya.

"Dari rumah Mama, Kak."

"Pantas ga kelihatan kau, dek"

"Aku ke atas dulu ya, Kak" Kata Darsiyah sambil membawa gelas minumnya ke kamar.

Tadi dia lihat di depan belum ada mobil Beskar jadi dia ke atas untuk mandi duluan. Gerah sekali sementara pakaiannya sudah lengket di kulit karena keringat.

Saat dia mengambil pakaian dari tas, ternyata pakaian bersih sudah habis dan tidak ada yang bisa di pakai. Ga mungkin dia cuma pakai celana saja ke bawah, jadi terpaksa dia mengambil kaus dari lemari Beskar untuk dia pakai. Meskipun kaus itu akan seperti karung di tubuhnya.

Nanti dia akan minta ijin kepada lelaki itu setelah dia pulang saja.

Saat asik mandi dan mencuci rambutnya, Beskar sampai di rumah. Lelaki itu keluar dari dalam mobil dengan penampilan seperti tikus got baru keluar dari dalam tangki berisi oli kotor.

Dia usap wajahnya dengan lengan baju lalu masuk dari belakang di mana anak buahnya sedang sibuk mencuci beramai-ramai. Dia lepas sepatu bootsnya yang hitam berminyak, dia lepas bajunya yang basah oleh oli dan melepas celananya.

Dia ambil celana dari jemuran yang masih basah, keluar dari ruang cuci lalu naik ke atas menuju kamar.

Dia ingin mandi karena tubuhnya bau dan lengket karena oli. Entah kenapa tadi mobil Jeep kesayangannya itu tiba-tiba mati. Saat di bongkar, olinya meledak dan merembes kemana-mana mengenai tubuhnya. Dia serahkan mobil itu ke bengkel sementara dia pulang di jemput yang lain.

Dia hanya ingin mandi, sampai minyak di badannya luntur lalu mengenakan pakaian yang bersih.

Saat dia membuka pintu kamar, terdengar suara nyanyian Darsiyah dari dalam kamar mandi. Matanya kemasukan keringat dan terasa perih. Tidak ada tisu di kamar itu jadi dia masuk ke kamar mandi. Mengambil tisu basah milik Darsiyah dari wastafel lalu melap matanya.

Dia tidak ada keinginan atau maksud untuk mengintip perempuan itu mandi. Namun saat dia selesai mengusap matanya yang dia lihat adalah perempuan itu. Di balik kaca ruang shower yang penuh butiran air dan sabun, Darsiyah yang sedang mandi membelakangi dirinya nampak mendongak, sedang membilas badannya dengan air dingin sembari menutup mata. Rambut panjang perempuan itu menempel di kulit punggungnya yang putih.

Beskar mundur lalu keluar, menutup pintu itu pelan supaya perempuan itu tidak terganggu.

Dia keluar dari kamar, menuruni anak tangga dan masuk ke dapur.

Dua tukang masak yang sedari dulu bekerja untuk ibunya kini bekerja untuknya, nampak sedang sibuk di sana. Namun ketika melihat dirinya datang, mereka menyapa dirinya. Seperti kebiasaan yang selama ini terjadi.

"Baru pulang, Bos?" Tanya Nien.

"Iya" jawab Beskar singkat sambil membuka kulkas, mengambil apel dari dalam lalu menggigitnya tanpa di cuci terlebih dahulu.

"Kok berantakan begitu ga langsung mandi? Atau mau di mandiin?"

Mereka berdua tertawa. Beskar makan dengan tenang meskipun di godain pekerjaanya yang genit dan centil itu. Hampir tiap hari mereka seperti itu jadi dia sudah terbiasa.

"Memangnya anak kecil mau dimandikan?" Ujar Bunga cepat.

"Ya siapa tau mau. Di ladang kan capek kerja, dimandikan aja di rumah. Apalagi udah punya istri baru."

Mereka tertawa lagi.

"Itu masakannya udah matang belum? Ngomong terus nanti makan malam terlambat?"

"Beres itu, Bos. Santai aja di boncengan"

"Nanti ga enak"

"Enak itu. Apalagi sambil ngobrol, makin sedap. Malam minggu ini, Bos. Ke mana kita?" Tanya Nien sambil memeras santan untuk di masak bersama daun ubi nanti malam. Malam ini mereka akan makan daun ubi tumbuk masak santan, ikan teri medan sambal campur kacang tanah, terong balado, lalapan selada, terong hijau dan timun.

"Ya kau jalan sama suami mu lah" Kata Beskar sambil menggigit apel di tangan.

"Ke pasar senggol kita?"

Kedua perempuan itu terkikik sampai Beskar sudah terbiasa di ceng-cengin.

"Udah tobat Abang itu, kan sekarang udah ada pawangnya" Kata Bunga sambil tersenyum. "Sekarang ada istrinya. Udah cantik, baik, rajin kerja lagi"

"Halah, status aja yang kawin sementara jiwa masih lajang. Istrinya kaku kayak gitu, diajak bercanda ga bisa. Apa ga bosan?" Kata Nien sambil tertawa.

"Namanya masih pengantin baru, masih malu-malu sama kita." Kata Bunga lagi.

"Ya kan dia pernah merantau di Bali, sementara kita semua tau lah pulau Bali itu kayak apa. Semua orang pakai kolor-kolor di jalan raya. Kita ga tau dia di rantau kayak apa. Ga mungkin ga pernah nakal. Apalagi dari Bali, ga mungkin masih polos."

"Ya kan ga semua orang senakal kau, Nien. Ini di kampung kecil aja kau nakal, sementara dia kan terkenal baik-baik anaknya" Balas Bunga lagi.

"Udah kek mana malam pertama kalian, Bang? Kulihat ga pernah keramas istrimu tiap pagi. Apa ga main barang kita itu?" Tanya Nien lagi.

"Kerjain aja itu makan malamnya. Jangan bikin nasi goreng terus mau sarapan, bosan" Ujar Beskar. "Aku keluar dulu" lalu pergi dari dapur setelah lumayan kenyang dengan makan sebutir apel.

Dia naik ke lantai atas dan masuk ke kamar. Darsiyah yang baru saja mandi dan berpakaian keluar dari kamar mandi dengan rambut disisir rapih masih basah.

"Baru pulang, Bang?" Tanya perempuan itu sambil tersenyum melihatnya.

"Iya." Lelaki itu masuk ke dalam kamar mandi, aroma wangi Darsiyah masih tercium saat dia masuk. Kamar mandi basah dengan botol sabun perempuan itu mendominasi tempat sabunya.

"Tadi aku pinjam baju mu ya, Bang."

"Hm"

Beskar mandi, sementara Darsiyah mengambil pakaian Beskar dari lemari lalu meletakkan celana dan baju di atas kasur yang rapih. Setelah itu keluar dari kamar untuk membantu kedua kakak yang ada di bawah.

Rambutnya masih basah jadi dia ikat supaya tidak mengganggu saat kerja. Kalau misalnya dia punya pengering rambut, cuma di keringkan dua puluh menit saja itu rambut sudah badai cetar membahana lagi.

Tapi dia baru beli pengering rambut tadi di online shop dan estimasi sampai seminggu lagi. Masih untung sampai seminggu, dari pada sebulan karena ini desa ada di ujung bumi.

"Ada yang bisa di bantu, kak?" Tanya Darsiyah yang masuk ke dalam dapur, memakai celemek lalu mendekati mereka.

"Susun piring sama gelas aja ya, Dek, ke depan" kata Bunga.

"Malam minggu kemana, Dar?" Tanya Kak Nien saat menyaksikan Darsiyah mengambil piring dan gelas untuk di letakkan ke meja makan di depan sesuai permintaan Bunga.

"Di rumah aja, kak"

"Ga keluar sama suami?"

"Memangnya mau kemana?"

"Ya kau lah mau kemana? Di kampung ini kan banyak tempat seru."

"Masih baru kawin, Kak. Kata Mama belum bisa keluar rumah jauh-jauh."

Mendengar itu Nien tertawa. "Itu kan mitos, Dar."

Darsiyah hanya mengangguk pelan saja mendengarkan ucapan Kak Nien sembari membantu memindahkan nasi matang ke dalam termos.

Setelah selesai, dia tutup benda itu untuk mengangkatnya ke depan. Namun belum sempat dia angkat, Beskar sudah mengangkat benda itu lebih dulu lalu meletakkannya ke ruang makan.

Tumben.

Dia mengambil sendok dan garpu bersih untuk di taruh di depan.

"Kau ikut aku keluar sebentar. Ambil jaket mu" kata lelaki itu setelah meletakkan termos nasi itu dengan mudah di meja. Seperti mengangkat seikat sayur yang ringan saja.

"Kemana?"

"Ikut aja"

16. BENALU

Setelah Darsiyah naik ke dalam mobil, Beskar mengendarai benda itu keluar dari rumah dan membelah jalan raya.

Darsiyah menyisir rambutnya yang masih basah dengan jemari supaya tidak lengket di punggung. Rasanya tidak pantas seorang perempuan keluar rumah dengan rambut seperti itu, nampak malas dan tidak resik.

Tapi kan keadaan tak punya pengering rambut yang membuat dia seperti ini, jadi dia abaikan saja lah.

Entah kemana lelaki itu mengajaknya sore ini, tapi dia penasaran juga. Mereka keluar dari rumah, melewati rumah penduduk lalu singgah di dekat puskesmas.

"Ayo turun"

Disuruh begitu, Darsiyah patuh saja. Dia mengikuti Beskar yang jalan kaki menapaki jalan beraspal ke belakang puskesmas lalu mendapati tanah kosong yang penuh semak.

Ngapain mereka kesini sore begini?

"Ini tanah yang di tawarkan Mama, dari sini ke patok sana"

"Kapan Mama nawarin?"

"Kemarin"

"Luas juga ya. Abang mau beli?"

"Rencananya aku ga mau beli, tapi kayaknya di sini cocok dibangun rumah Mama"

"Rumah Mama? Mau bikin kost lagi?"

"Bukan mama ku, tapi mama mu"

"Mama ku?"

"Hm. Kalau kau mau kita beli"

"Atas nama siapa?"

"Atas nama ku lah"

"Memangnya Mama mu setuju di sini dibangun rumah mama ku?"

"Kan mama yang nyuruh"

Oh iya, dia baru ingat akan janji ibu mertuanya. Kalau mereka menikah, ibunya akan di hadiahkan rumah baru yang lebih baik. Baru seminggu mereka menikah tapi lelaki itu sudah menepati janjinya. Dia pikir mereka hanya akan memberikan janji kosong saja. Ternyata benar.

"Kau mau atau ga?"

"Tanya Mama aja lah. Yang tinggal di sini kan mama bukan kita."

"Aku udah tanya Mama, dari pada kebanjiran terus, lebih baik kesini aja. Mama bilang terserah kita berdua. Makanya aku tanya kau"

"Abang serius?"

"Serius. Kebetulan harganya juga bagus"

"Berapa?"

Lelaki itu memberikan angka yang cukup fantastis.

"Mahal juga ya"

"Ya namanya tanah memang mahal. Kecuali mi goreng"

"Kapan di bangun?"

"Secepatnya lah"

"Terus rumah Mama yang lama kemana?"

"Anggap aja rumah yang lama dipindah ke sini. Rumah yang lama itu jadi punyaku, sementara ini untuk Mama mu"

"Tanah Mama kan kecil, Bang, sementara ini udah tiga kali luasnya"

"Sengaja barter yang lebih luas biar di kasih."

Pantas saja ibunya mau. Tapi apa untungnya mengambil rumah orang tuanya yang kebanjiran terus itu? Apa ada minyak bumi di bawahnya? Entahlah. Kok ngotot kali Ibunya dan Beskar sama-sama pengen rumah itu?

"Kalau ga musim hujan, tanahnya bisa langsung di ratakan dan di bangun."

"Berapa tingkat?"

"Satu aja."

"Iya sih, mending satu. Dari pada dua tingkat kayak rumah Abang. Semak kali kayak penangkaran buaya. Satu kampung kumpul di dalam semua"

"Ga senang kau bilang, jangan ngejek"

"Memang kenyataan kan? Tapi kalau di bangun rumah, kayaknya bisalah bangun toko kelontong, Bang. Dari pada rumahnya kosong"

"Agak jauh dari jalan raya kalau bikin toko kelontong."

"Tapi ini bukan tanah sengketa kan?"

"Kok aneh-aneh kali pertanyaan mu?"

"Ya kan takutnya udah di beli, ada saudaranya mau merebut tanah itu. Kan was-was juga"

"Ga lah. Justru ini dijual biar bisa di bagi-bagi yang punya. Ayo pulang. Udah lapar."

Beskar melangkah lebih dulu meninggalkan tempat itu dan Darsiyah mengikuti dari belakang. Mereka memasuki mobil lalu pergi dari tempat itu untuk pulang ke rumah.

Sesampainya mereka di rumah, Beskar langsung mencari makan sama seperti yang lainnya juga sedang makan. Padahal Darsiyah bisa mengambilkan makanan dan minuman untuk lelaki itu. Tapi dia sudah ambil sendiri.

Pukul delapan malam, rumah itu sudah sepi. Pekarangan pun lapang dan kosong karena beberapa mobil sudah pergi untuk pekerja pakai malam mingguan ke kampung sebelah.

Beskar paling anti di rumah kalau malam minggu dan lebih memilih untuk jalan-jalan buang stress. Kalau tidak nyari cewek ya pergi minum sama teman-temannya sambil main kartu taruhan uang.

Namun kali ini dia di rumah saja dan rasanya aneh sekali karena sudah punya istri.

Sementara Darsiyah yang sudah seminggu di rumah ini hanya berkutat soal dapur, cucian dan mendekam di kamar, kini bisa menikmati rumah lapang itu dengan ketengan.

Baru kali ini Darsiyah bisa menonton TV dan bisa pegang remot malam-malam. Karena biasanya orang akan menonton tinju, bola dan berita.

Dan rasanya seru juga menonton tanpa di ganggu begini. Di kamar suaminya ada TV namun rusak, cuma pajangan aja. Jangankan TV bagus, meja rias saja tak ada.

"Abang mau kemana?" Tanya Darsiyah ketika melihat suaminya hendak pergi lagi. Lelaki itu nampak rapih dan necis, persis seperti Om-Om pemburu sugar glider. Rambut rapih, sepatu mengkilat, jaket kulit dengan celana jeans.

"Minum"

"Minum kemana?"

"Ke tempat kawan. Bisa kan?"

Dulu sewaktu Beskar remaja, dia minta izin keluar rumah pada Ibunya. Sekarang dia keluar rumah minta izin pada istrinya. Padahal Beberapa tahun belakangan dia bebas kemanapun tanpa izin sama siapapun.

Hidupnya benar-benar berubah.

"Pulang jam berapa?"

Ditanya begitu, Beskar bingung. Dulu dia sering pulang keesokan harinya saat matahari sudah di kepala. Sekarang ditanya begitu masa dia bilang pulang jam 12 siang besok? Ga mungkin lah.

"Palingan subuh"

Lama juga ya. Ga sekalian aja tidur disana?

"Terserah abang, sih"

"Langsung tidur aja. Jangan begadang"

"Iya"

Selepas makan, langsung merokok. Sekarang malam minggu, pergi minum. Banyak sekali agenda lelaki itu di luar jam kerjanya. Apa tak sakit itu badan begadang mulu dikasih rokok dan minuman beralkohol? Entahlah. Malas melarang ini dan itu.

Darsiyah melanjutkan film yang dia tonton sendirian di ruang tamu itu sementara kakak-kakak yang lain sudah tidak ada karena pada istirahat semua.

Dia pikir semua orang sudah pergi jadi dia tiduran di sofa sambil memeluk bantal. Namun tiba-tiba entah dari mana Rio datang sepertinya hendak menonton juga. Namun ketika melihat dirinya lelaki itu nampak ragu. Mereka sama-sama kaget.

"Lagi nonton juga, Dek?" Tanya Rio kaget melihat perempuan itu di tengah kegelapan ruang tamu, sendirian saja, hanya diterangi cahaya TV.

"Iya. Abang kenapa disini? Ga ikut malam mingguan?"

"Abang ga suka minum dan main kartu sama yang lain jadi di kamar aja. Ternyata bosan di kamar jadi kesini."

"Kirain udah pada keluar semua"

"Kalau adek nonton, gapapa lanjut aja. Abang keluar dulu"

"Gapapa, Bang. Nonton aja. Mau selesai kok ini"

"Nonton apa?"

"Box office"

"Kebetulan juga mau nonton itu"

Meskipun rada canggung, Rio akhirnya mengambil duduk. Mereka berdua nonton bersama meskipun satu duduk di ujung sofa dan satunya lagi duduk di ujung sofa yang lainnya.

Kalau film lagi seru mereka fokus menonton dan kalau iklan yang lumayan panjang, mereka mengobrol.

Terus begitu sampai tak terasa jam dua belas malam dan film sudah selesai. Darsiyah permissi naik duluan karena dia mengantuk dan Rio pun memutuskan untuk selesai menonton.

Kamar mereka sama-sama di atas jadi mereka naik bersama sambil terus bercanda.

Dia masuk ke dalam kamarnya sementara Rio terus ke ujung lorong di mana kamarnya berada.

Hari-hari Darsiyah sebagai Istri Beskar hanyalah membantu di rumah lelaki itu yang sibuk. Membantu Kakak-Kakak tukang masak di dapur, mencuci pakaian mereka berdua, mengantarkan snack sore, menyambut di depan pintu dan sesekali main ke rumah Mertuanya.

Seperti pembicaraan Beskar padanya tentang lelaki itu yang akan membeli tanah tempat membangun rumah untuk ibunya Darsiyah, lelaki itu ternyata menepati semua ucapannya.

Hari Minggu, keesokan harinya, Beskar membawa Darsiyah bertemu pemilik tanah, mengukur tanah itu dan membeli semuanya. Sehingga aset lelaki itu bertambah satu lagi.

Keseharian Darsiyah di rumah, kalo ga bantu di dapur, ya menyertika di belakang. Namanya istri rumah tangga ya kerjaan sekitar dapur dan laundry aja lah.

Si darsiyah aja bosan mengerjakan, apalagi kita yang baca.

Tapi dia bisa menyertika dengan semangat karena sambil nonton dari ponselnya.

"Dar, kau lagi sibuk, Dek?"

Sekitar jam tiga sore, Bunga menghampiri Darsiyah yang ada di ruang cuci sendirian tengah menyetrika pakaian yang baru saja diangkatnya dari jemuran. Seharusnya dia menyetrika kemarin, namun karena sibuk menemani Beskar mengurus pembelian tanah, baru bisa dia kerjakan sekarang.

"Kenapa, Kak?" Tanya Darsiyah penasaran.

"Aku mau ngatar snack ke ladang tapi sendirian. Kau bisa tolong temani aku?"

"Oh, bisa, Kak."

"Sekarang ya, Dek. Udah terlambat soalnya"

"Iya, Kak"

Untung setrikaannya sudah selesai dan dia memasukkan semua pakaian itu ke dalam keranjang. Dia antarkan ke kamar sebentar lalu menghampiri kak Bunga yang menunggu di depan.

"Udah di telepon. Ayo berangkat"

Cemilan sore itu sudah ada di dalam mobil. Bubur kacang hijau dengan ketan hitam juga biji nangka serta bandrek jahe pakai susu. Tersusun rapi di dalam kotak makan dengan porsi cukup banyak. Dua kali sebulan mereka memang di berikan snack sore karena makan gorengan terus dari Mega membuat mereka bosan. Lalu protes pada mandor.

Bagus juga servis mereka disini ya.

"Memangnya Kakak Nien kemana, Kak?" Tanya Darsiyah penasaran. Memerhatikan perempuan itu menyetir mobil dengan kecepatan yang cukup tinggi namun masih di fase aman.

Sejak Nien kembali bekerja, Darsiyah tidak pernah lagi ikut ke ladang membagi-bagikan snack sore. Dia hanya di rumah, mengerjakan pekerjaan bersih-bersih maupun merajang sayuran.

"Lagi pulang sebentar ngasih makan anak-anaknya."

"Pantesan"

Sore ini mereka membagikan makanan di lima titik dan paling terakhir adalah tempat si Rio. Semua karyawan yang bertugas mengambil makanan dan minuman mengomel karena terlambat datang sampai mereka

menunggu lama. Namun Bunga hanya meledek mereka sebagai orang yang tidak sabaran. Namanya perempuan, mana bisa kalah meskipun salah.

"Dek, aku mau ke tempat suami ku dulu, ya. Kau di sini dulu, kau antarkan aja bubur ini untuk suami mu" Kata Bunga padanya sambil memberikan kantung hijau tempat dimana makanan berada.

"Bukannya kakak bilang kakak janda ya?" Tanya Darsiyah penasaran. Di sini dia di turunkan di lahan sawit yang kemanapun mata memandang hanya sawit isinya. Tidak ada siapapun yang lewat, tidak ada kendaraan dan tidak ada tempat berteduh. Bagaimana kalau Bunga lama menjemputnya? Kan dia sendirian.

Perempuan itu tertawa. "Calon suami. Bentar aja ga sampe sepuluh menit."

"Kayaknya mau hujan ini, Kak. Kenapa ga barengan aja?"

"Kau kan harus ngantar ini ke Bos, makanya Kakak tinggal di sini. Sementara aku masih mau kedepan sebentar."

Pantesan dia di ajak ikut. Karena perempuan itu malas mengantarkan sendiri. Malah mau melihat gebetannya ke tempat yang lain.

"Ya udah, Kak" jawabnya setengah hati.

"Nah itu si Rio, sekalian aja nanti dia yang ngantar kau ke depan. Dekat kok, cuma jalan lurus aja nanti ketemu"

Kalau dekat kenapa nyuruh orang lain? Dia kan majikan karena sudah menikahi Beskar. Seharusnya dia yang jadi tukang suruh, bukannya malah disuruh ini-itu.

Mana dia rada takut melihat langit mendung. Kapok ada di lahan sawit pas mendung kayak gini, nanti ada badai mau ke mana dia kabur? Dia masih kena mental karena kena hujan di sawit ini dulu. Apalagi rumah ibunya pasti terendam nanti. Mendingan dia pulang, di rumah merajang sayur dari pada di sini saat langit gelap karena mendung.

"Rio, kau tau di mana Bos?" Tanya Bunga yang melihat Rio hari ini mengambil jatah cemilan untuk yang lain.

"Tau, kenapa Kak?"

"Kau antarkan dulu adek kita ini ke tempatnya. Aku mau ke depan sebentar."

"Oh, boleh"

"Ku tinggal bentar ya, Dar. Rio, jaga adek itu, jangan kau goda" Kata Bunga lalu tancap gas meninggalkan mereka disana. Abu dari tanah merah naik ke udara karena kena ban mobil yang kencang.

Setelah Bunga pergi mereka pun masuk ke dalam ladang sawit yang umurnya masih enam tahun. Nampak bersih karena di rawat dan di jaga.

"Memangnya calon suami kakak itu di mana, Bang?" Tanya Darsiyah saat mereka sama-sama berjalan melewati sawit itu. Penasaran kok ngebet banget Kakak itu sendirian melihat gebetannya.

"Di tempat pemupukan kayaknya."

"Kapan sih kalian mau menanam lagi?"

"Kalau lancar bulan depan"

"Lama juga ya"

"Udah termasuk cepat itu, Dek"

"Kalian makan di mana, Bang?"

"Di pondok. Kalau Bos di sungai kayaknya"

"Di sungai jam segini?"

"Iya. Kadang kalau dia stress karena kerjaan dia ke sungai merenung sambil mancing ikan" Ujar lelaki itu terkekeh pelan.

Ga kena sambet setan kalau melamun ke sungai? Ga takut kali itu laki-laki ya. Sore begini. Tapi matahari sore ini memang tidak ada karena mendung sedari kemarin.

"Bisa juga dia stress?"

Rio tertawa. "Bisalah. Dia kan manusia juga"

"Iya sih. Di mana biasanya tu, Bang?"

"Ayo Abang antarkan aja"

"Nanti teman abang yang mau makan menunggu lama disana. Tadi aja kami mengantar di tempat pertama udah mengomel kayak ibu-ibu"

"Ga lah. Pasti sabar itu yang lain"

"Abang tunjukkan aja jalannya biar ga lama. Kasihan yang lain lapar."

"Lurus aja terus, ikuti jalan setapak. Nanti dapat pertigaan, ke kanan"

"Lurus, pertigaan, kanan?"

"Iya."

"Oke, makasih Bang."

"Sama-sama, Dek."

Setelah itu mereka berpisah di sana. Rio harus ke kanan sementara dia harus lurus terus. Darsiyah terus berjalan meskipun rada takut nanti kesasar dan terus mengingat petunjuk dari Rio. Sebab kemanapun dia melihat, yang ada hanyalah jalanan setapak juga pohon sawit. Rio bahkan sudah tidak kelihatan padahal baru berapa menit mereka berpisah.

Kenapa ga dia hubungi saja laki-laki itu biar di jemput?

Dia mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya dan melihat signal. Lumayan ada dua. Dia hubungi dan masuk. Tinggal menunggu lelaki itu

mengangkatnya.

Sayangnya tidak di angkat.

Mobil Beskar ada terparkir di pinggir jalan dibawah pohon, berarti lelaki itu ada di sekitar sini. Dia hampiri mobilnya dan dilihat ke dalam ternyata tidak ada orang disana.

Jadi dia ke sungai saja. Semakin dia terus berjalan mengikuti jalan setapak itu, suara air semakin terdengar. Dan sampailah dia di sana.

"Bang Beskar"

Suara panggilan Darsiyah menggaung di sekitar mereka dan dari balik batu, nampak Beskar berdiri lalu melihat ke kiri dan ke kanan mencari asal suara. Ternyata dia di sana. Darsiyah mencari jalan ke sungai itu, berhati-hati menapaki batu cadas berbagai ukuran lalu menghampiri lelaki itu yang melihatnya. Untung dekat sekali.

"Kau ngapain di sini?" Tanya Beskar yang melihat perempuan itu datang semakin mendekat.

"Ngantar bubur. Abang tumben mancing di sini?" Dia menunjukkan bekal makanan yang di titipkan Kak Bunga tadi.

"Buang suntuk"

"Tumben suntuk?"

"Namanya manusia, kerjaan kadang bikin stress"

"Dapat banyak?"

"Belum ada"

"Udah lama disini?"

"Baru aja duduk sudah kau hampiri. Udah lari semua ikannya karna suara teriakan mu."

"Udah lama aku ga makan di sungai, dulu pas masih anak-anak sering ke sini bawa nasi dan makan. Sekarang baru bisa makan di sini setelah puluhan tahun" Kata perempuan itu sambil duduk membuka bekal makanan mereka.

Dua kotak bubur kacang hijau yang kental dengan ketan hitam lembut serta kuah perasan santan putih di atasnya nampak lezat sekali. Satu untuknya dan satu untuk Beskar yang isinya paling banyak. Dia menuang bandrek susu dari termos kecil ke cangkir lalu memberikan satu pada lelaki itu. Kurang manis bandreknya tapi sama Beskar rasanya pas.

Mereka diam makan sambil menatap sungai di depan.

"Abang ga lemas karena menyesal membeli tanah kemarin kan?" Tanya perempuan itu.

Beskar mendesis kesal. "Makan aja lah kau."

"Kusut kali muka Abang. Kalau stress cerita lah"

"Dulu kau ketemu sama aku diam aja macam batu. Sekarang nyerocos terus kayak nyamuk"

"Dulu kan belum kenal. Jadi diam aja."

"Sekarang udah kenal gitu?"

"Kan udah serumah, sudah suami istri lagi, tiap malam tidur sekamar. Ternyata Abang ga seseram yang orang bilang"

"Seram kayak apa?"

"Katanya Abang KDRT dulu makanya cerai."

"Makanya jangan terlalu percaya sama *muncung* orang"

Mulut

Saat mereka asik duduk dan makan, tiba-tiba aliran air makin deras dan naik cukup cepat.

Beskar langsung melompat berdiri, meletakkan bekal makanannya yang masih sisa setengah. "Ayo, pulang, Dar. Kayaknya di hulu sungai udah hujan." Laki-laki itu melihat ke atas dan memerhatikan awan makin gelap.

"Mau meluap ya?"

"Mungkin"

Lelaki itu buru-buru membongkar joran pancingnya dan menaruh ke dalam tas. Semua umpan dia masukkan ke dalam ember lalu bangkit berdiri meninggalkan tempat itu. Darsiyah memasukkan kotak makan mereka kembali beserta termos bandrek yang sudah kosong dan melompati batu itu untuk keluar dari sungai.

Air sungai yang tadinya jernih kini semakin tinggi dan kotor dalam hitungan menit menandakan air akan pasang.

Mereka berlari meninggalkan sungai dan naik ke dataran yang lebih tinggi. Baru saja mereka sampai di ladang, hujan turun dan awan gelap sekali. Beruntung sekali tidak ada petir menyambar namun angin kencang menghadang bagaikan puting beliung.

"Sekarang kita yang harus cari tempat berteduh" kata lelaki itu panik namun masih bisa tenang.

Sudah dua kali mereka bersama saat hujan datang dan kali ini mereka tidak ada di dalam mobil. Pohon sawit bergoyang mengerikan dengan suara keras ketika dalam beberapa detik hujan semakin besar. Beberapa dahan pohon yang tua jatuh ke tanah. Kalau mereka terus di sini, takutnya ada dahan maupun pohon tumbang, amit-amit sampai menimpa mereka. Bahaya.

"Mobil Abang bukannya disana?" Tanya Darsiyah ketika mereka bukannya ke mobil yang diparkir di jalan, mereka malah makin masuk ke dalam ladang sawit.

"Di gudang aja. Kayaknya hujannya bakalan lama. Bahaya kalau di sini. Bisa kena pohon tumbang"

"Ada gudang disini?"

"Makanya ikut aku aja. Yang cepat larinya, jangan protes terus."

Kalau aku punya kaki sepanjang kau bisa lah aku lari cepat. Ini mana aku pendek, ga pernah olahraga tiba-tiba diajak lari kencang. Capek tau. Sudah terlanjur basah pula, mendingan jalan aja.

Karena tanah itu becek dan mereka berlari, Darsiyah sampai jatuh karena terpeleset. Sandalnya licin sementara lelaki itu memakai boots yang tebal mencengkeram tanah.

Beskar menariknya bangkit dan memegang tangannya lalu berlari membelah hujan menuju sebuah bangunan besi yang entah dari mana asalnya.

Rasanya lama sekali ketika mereka memasuki ladang itu lebih dalam, melewati pohon sawit yang bergoyang mengerikan dengan suara angin kencang. Hujan seperti tumpah dari langit.

Sampailah mereka di sebuah bangunan kokoh di tengah hutan sawit itu. Pintunya terbuat dari besi yang cukup tebal, dengan gembok besar dan rantai kuat. Beskar mengeluarkan kunci untuk membuka pintu itu dan hanya menarik sedikit saja pintu besinya, mereka bisa menyusup masuk.

Pintu itu nampak berat namun Beskar bisa menarik dan mendorongnya dengan mudah.

Tempat itu gelap sekali sampai Beskar menyalakan lampu. Meskipun lampunya berwarna putih namun karena tempat itu luas membuat suasana temaram.

Darsiyah bisa melihat ada banyak sekali karung putih berumpuk-tumpuk sampai mendekati langit-langit gudang. Macam gudang raskin namun itu semua isinya pupuk. Di dekat pintu yang tertutup, ada sebuah meja kerja cukup panjang dengan alat tulis dan buku yang sudah terlalu lama di buka sampai lecek.

Di sana juga dispenser tua dengan galon berisi air, berikut dengan alat makan seperti piring, gelas dan sendok.

"Ini masih sering dipakai, Bang?" Tanya Darsiyah ketika memerhatikan ruangan itu. Lantainya juga dari semen, sepertinya truk masih sering keluar masuk mengambil pupuk. Gudang itu sebagian kosong sehingga nampak lapang.

"Masih."

"Kok besar tempatnya?"

"Di sini tempat menyimpan pupuk jadi harus besar tempatnya"

"Pengap juga"

"Ya namanya gudang pupuk. Kecuali tempat menyimpan seragam baru kecil"

"Berarti gudang lain juga ada?"

"Ada"

Berapa ton isinya ini kalau penuh pupuk?

"Duduk di dalam aja"

"Di mana?"

Beskar menunjuk ke sebuah tempat yang di lapiisi triplek disamping meja kerja itu dan di sana tampak bersih. Lantainya di lapiisi karpet hijau dan terawat. Sepertinya ada yang sering tidur atau istirahat di sini makanya tempat kecil itu bersih.

Badan mereka berdua basah karena air jadi dalam ruangan ini mereka cukup merasa hangat. Meskipun setelah itu mereka menggigil kedinginan sebab bajunya basah.

"Sampai kapan kita nunggu, Bang?" Darsiyah melepas sendalnya dan masuk ke tempat itu. Dia melirik ponselnya, sudah jam empat sore dan tidak ada signal.

"Kita tunggu satu jam lagi ya. Kalau pun menerobos takutnya jalan banjir"

"Abang dingin ga sih?"

"Kau dingin?"

"Iya."

"Bentar aku bikinkan teh. Kau mau?"

Apa aja yang penting panas. "Iya"

Lelaki itu entah kemana sejenak dan sedetik kemudian memberikan jaket kulitnya.

"Pake jaket ini aja."

"Bajuku basah, nanti makin basah kalau kena jaket mu"

"Kalau gitu pakaian mu dilepas dulu pakai jaketnya"

"Nanti juga kering sendiri. Biar aja, Bang"

"Lepas aja, peras habis itu pakai lagi. Bandal kali kau di bilangin"

"Mana tehnya?"

"Ya ampun. Manja kali kau. Bentar aku lihat dulu" Desis lelaki itu kesal dan pergi.

Darsiyah keluar dari bilik itu, membuka kausnya lalu memeras kain itu sampai air membasahi lantai di mana dia berdiri. Dia melepas celana jeansnya lalu di jemur di atas kursi supaya airnya berkurang.

"Ini teh mu"

Beskar pikir Darsiyah ada di dalam bilik itu dan membawakan teh kesana. Namun Darsiyah tengah berdiri di luar hanya mengenakan bra memunggungi dirinya sambil memeras pakaiannya.

"Bentar"

17. BENALU

Meskipun lampu temaram, namun Beskar bisa melihat Darsiyah melepas celana jeansnya dan memeras benda itu.

Perempuan itu hanya mengenakan bra berwarna putih, menyelipkan tangan di pinggang celananya lalu menunduk untuk membuka benda itu.

Mengangkat kedua kaki lalu melepas celananya, memerasnya lalu meletakkan di bangku bersama pakaiannya yang lain.

Darsiyah meraih jaket pemberiannya tadi, lalu memakainya tanpa melepas dalamannya terlebih dahulu.

Ketika Darsiyah berbalik, Beskar menoleh, meletakkan cangkir berisi teh itu ke dalam bilik.

"Abang mau kemana?" Tanya Darsiyah ketika melihat Beskar menjauh lagi.

"Ambil bubur"

"Oh iya, tadi kan masih banyak"

Tak lama kemudian, Beskar datang membawa mangkok bubur mereka tadi. Kini mereka duduk bersisian memakan bubur dan juga teh manis itu dalam diam.

Mungkin karena kedinginan dan kelaparan, mereka memakan bubur dingin itu sampai habis dalam sekejap. Dua gelas teh pun sudah tandas dan kini mereka diam saja menunggu hujan berhenti sehingga mereka bisa pulang.

"Oh iya, Bang. Tadi Kak Bunga bilang mau jemput aku. Apa dia nunggu ya?" Tanya Darsiyah baru ingat pada perempuan itu.

Beskar duduk disampingnya bertelanjang dada, melipat tangan, sambil memejamkan mata namun lelaki itu tetap mendengarkan dirinya.

"Ga mungkin dia nunggu. Hujan kayak gini ya pulang lah dia."

"Takutnya dia kecarian loh, Bang. Kasihan kakak itu"

"Memangnya kemana dia tadi?"

"Katanya dia mau jumpain calon suaminya sepuluh menit makanya aku di suruh ngasih makanan abang. Sekarang kan udah lewat sepuluh menit. Aku baru ingat pula."

Mendengar itu Beskar terkekeh pelan. "Pikirkan aja dirimu sendiri"

"Takutnya dia nunggu kayak Mama kemarin"

"Ga mungkin lah dia mikirin kau lagi hujan kayak gini, apalagi dia sama pacarnya. Lagi sibuk itu"

"Sibuk ngapain?"

"Menurutmu hujan dingin-dingin kayak gini orang pacaran biasanya ngapain?" Ujar lelaki itu cepat.

Sialan si raksasa ini. Dia jadi memikirkan hal-hal dewasa yang tidak pantas.

Dia diamkan saja perkataan laki-laki itu dan memeluk dirinya sendiri. Sehelai jaket Beskar memang menampung badan dan kakinya, namun lantai beralaskan karpet itu cukup tipis sehingga dia memeluk kakinya semakin erat di dalam jaket itu. Dingin anjir.

"Pulang aja yok, Bang. Makin sore ini" ujar perempuan itu kesal karena hujan tidak kunjung berhenti, malah makin dingin menusuk tulang. Apalagi ini sudah jam lima.

Kalau siang macam di oven, kadang hujan gini macam di kutub, memang ga ngotak cuaca di sini.

"Masih kencang anginnya. Takutnya rubuh pohonnya kena kita. Lagian jalan pun banjir. Tahankan aja"

"Tapi dingin kali"

"Sini aku peluk biar hangat"

"Kesempatan"

"Dari pada kau komplain kedinginan terus sini ku peluk. Biar hangat"

"Kalau sama Abang ga usah, mendingan aku kedinginan"

"Lah kenapa? Aku kan suami mu? Sini"

"Ga usah"

"Macam perawan aja kau ga bisa di pegang"

Beskar hanya perlu menarik tangannya dan dengan cepat dia sudah ada di dalam pelukan lelaki itu. Tangannya dingin seperti es batu menyentuh dada Beskar untuk menolak lelaki itu namun terhenti karena badannya panas.

"Abang demam?"

"Tangan kau yang terlalu dingin" ujar lelaki itu sambil memegang tangannya dan menggenggamnya hingga hangat tubuh lelaki itu menyebar di ujung jarinya.

Mungkin tidak terlalu buruk kalau mereka pegangan tangan sejenak, karena tangannya semakin hangat. Darsiyah meletakkan kepalanya di dada Beskar lalu memejamkan mata. Pipinya menempel di dada Beskar dan terasa hangat.

"Darsiyah"

"Hm?"

"Kau tidur?"

"Kenapa?"

"Coba liat kesini"

Darsiyah mendongak dan ternyata Beskar sedang menunduk menatapnya. Hidungnya menyentuh dagu lelaki itu dan dengan cepat dia kembali menunduk. Ini terlalu dekat.

Tangan Beskar yang tadinya memegang tangannya menyentuh dagunya lalu menariknya ke atas.

Bau rokok tercium kuat bersama wangi jahe ketika wajah Beskar mendekati wajahnya. Darsiyah memejamkan mata ketika merasakan hidungnya menempel dengan hidung lelaki itu, dan bibir mereka bertemu untuk kali pertama setelah hampir seminggu lebih mereka menikah.

Darsiyah tidak tau apa yang terjadi.

Rasanya dia hanya memejamkan mata beberapa detik namun saat dia membuka mata, dia sudah berbaring di lantai yang dingin dengan kegelapan disekelilingnya.

Beskar menciumi lehernya sehingga dia merasakan geli luar biasa dan tangannya menjambak rambut lelaki itu supaya berhenti membuatnya merinding.

Lelaki itu memang menjauh dan duduk di sampingnya. Namun tak membuat Beskar berhenti.

Tangan lelaki itu kini menarik turun kancing jaket miliknya yang tengah dia kenakan. Saat benda itu tersingkap, Darsiyah merasakan dingin menusuk.

Rasanya memalukan sekali ketika tubuhnya terasa begitu polos saat Beskar membuka jaket itu meskipun tubuhnya yang masih mengenakan dalaman. Wajahnya terasa panas.

Refleks tangannya menutupi dada dan melipat kakinya namun Beskar kembali menunduk diatasnya lalu mencium bibirnya.

Sembari menciumnya, tangan lelaki itu menyusup di punggungnya dan menarik kait besi di balik punggungnya sehingga benda itu lepas.

Beskar hanya perlu menyusupkan tangannya di balik bra Darsiyah yang sudah longgar lalu meremas pelan. Darsiyah melenguh ketika merasakan payudaranya di sentuh dan di tekan kuat. Kepalanya berputar ketika karet celana dalamnya di tarik turun dan kini dirinya benar-benar telanjang di depan suaminya.

Ya, lelaki itu suaminya. Mereka sudah menikah. Mereka sudah SAH. Jadi tidak apa-apa. Meskipun rada memalukan melakukan malam pertama di gudang antah berantah seperti ini.

Beskar bangkit berdiri membelakangi cahaya lampu yang remang-remang. Lelaki itu melepas celananya dan Darsiyah menoleh, kemanapun asal tidak melihat lelaki itu.

Terdengar suara celana di lempar ke sampingnya dan Beskar kembali duduk.

Darsiyah memejamkan mata, bisa merasakan setiap detik waktu menegangkan yang mereka habiskan berdua. Bagaimana paha Beskar yang keras menyentuh kulit pahanya yang lembut dan di letakkan di atas kaki lelaki itu.

Jemari Darsiyah hanya mampu meremas jaket Beskar yang menjadi alasnya berbaring ketika merasakan bagaimana Beskar menyentuh payudaranya, mencium dan mempermainkannya lalu tubuh suaminya itu mendorong masuk ke dalam dirinya.

Rasanya asing sekali, rasanya sakit dan perih ketika lelaki itu semakin lama semakin dalam.

"Bang" bisiknya tak tahan dengan sengatan perih yang semakin kuat lalu mendorong dada lelaki supaya menjauhinya.

"Bentar" balas Beskar sambil menggigit giginya. "Tanggung"

"Sakit"

Beskar berbaring menudungi Darsiyah dan mengalungkan tangan istrinya di punggungnya, mencium bibirnya untuk mengalihkan perhatiannya supaya berhenti komplain. Saat Darsiyah diam, dia menekan kuat sehingga punggungnya habis di cakar.

Istrinya terisak, Beskar berhenti sejenak dan mengusap kepalanya itu lembut. Setelah dirasa Darsiyah membaik, dia kembali bergerak.

"Jangan tegang, santai aja" pintanya lembut sembari menciumi wajahnya.

Beskar bergerak kembali. Perlahan namun pasti, isakan Darsiyah berubah menjadi desahan. Hampir seminggu Beskar menikah dan baru hari ini dia merasakan malam pertamanya. Setelah berpuasa cukup lama dan hanya memuaskan dirinya dengan tangan di kamar mandi karena istrinya datang bulan, akhirnya penantian panjang menyakitkan itu terbayar indah. Dia bisa memerawani istrinya sendiri.

Setelah Darsiyah mendapatkan kepunyaannya, barulah Beskar mencari miliknya sendiri. Menumpahkan semua nafsu yang selama ini di tahan ke dalam tubuh istrinya sendiri.

Mereka yang kelelahan dan kepanasan berbaring di karpet itu untuk mengambil nafas. Tidak ada yang berbicara sama sekali.

"Aku cek ke luar dulu" kata Beskar tiba-tiba memecah keheningan diantara mereka. Lalu bangkit berdiri, keluar dari bilik itu, membawa celananya dan meninggalkan Darsiyah di dalam sendirian.

Melihat lelaki itu keluar, Darsiyah bangun, mengancing branya lalu mengambil dalamannya untuk kembali di pakai. Sisa tubuh Beskar meleleh di pahanya dan dia lap bersih.

Dalam hati berharap kalau sperma lelaki itu tidak berubah menjadi manusia di dalam tubuhnya karena dia belum siap hamil secepat ini. Setelah keluar dari sini, sepertinya dia harus menyetok pil KB yang banyak kemanapun dia pergi.

Dengan cepat dia memakai dalamannya, mengambil baju dari luar dan meskipun basah dipakai semua.

"Hujannya sudah mulai reda, kita sudah bisa pulang sekarang."

"Iya."

"Pelan-pelan, awas licin" kata Beskar ketika mereka keluar dari gudang itu dengan membawa kotak makan bekas bubur tadi.

Hujan masih turun namun tidak sebar-bar tadi. Beskar menutup pintu gudang itu, mengajak Darsiyah berjalan menuju mobilnya. Darsiyah memakai jaket lelaki itu sebagai payung menutupi rambutnya yang basah sementara Beskar memegang tangannya supaya tidak jatuh lagi.

Sepanjang mereka berjalan menuju mobil lelaki itu, ada banyak daun dan pelepah sawit yang rontok. Bahkan ada yang sampai tumbang.

Sesampainya di mobil, mereka masuk dan Beskar pulang mendengarai mobil itu di atas jalan merah yang basah.

Entah karena keahlian lelaki itu yang menyetir atau mereka mendapatkan keberuntungan, dalam beberapa menit yang cepat mereka bisa keluar dari hutan sawit itu dan masuk ke perkampungan.

Jalanan aspal, jadi jauh lebih mulus sehingga tidak ada air maupun lumpur pencabut nyawa. Pukul enam sore, mereka sampai di rumah basah kuyup seperti tikus got.

Yang lain sudah pada pulang dan rumah itu menjadi ramai. Beskar masuk dari belakang seperti biasa sementara Darsiyah masuk dari depan. Masa dia dari belakang karena biasanya di belakang banyak orang mencuci. Apalagi musim hujan begini.

"Dari mana, Dar? Kok baru pulang?" Tanya Nien yang melihatnya baru masuk dengan pakaian basah.

"Dari ladang, Kak"

"Kenapa ga dari belakang aja? Kan jadi becek lantainya kena lumpur itu"

"Lah, baru pulang, Dar? Cepat masuk habis itu mandi, biar ga pilek" kata Kak Bunga yang keluar dari dapur.

Sebodo amat sama lantainya. Nanti juga bisa di pel lagi kok. Dia naik ke lantai atas dan masuk ke kamar. Beskar sudah ada di dalam dan sedang membuka pakaiannya.

"Aku mandi duluan ya, Bang" katanya sambil menyelonong masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu.

Dia melepas semua pakaiannya, mandi dan membasuh dirinya di bawah pancuran air hangat.

Setelah dia selesai, Beskar masuk ke dalam kamar mandi membawa handuknya. Darsiyah memakai pakaian dan cepat-cepat mengeringkan rambut dengan handuk.

Dia gantung handuk itu di hanger, menyisirnya lalu memakai lipbalm di bibir. Setelah itu, buru-buru mengambilkan pakaian Beskar untuk di taruh diatas kasur lalu turun ke bawah membantu kedua kakaknya bekerja menyiapkan makan malam pada pasukan buaya.

Makan malam hari ini lancar. Semuanya berjalan dengan baik meskipun Darsiyah tidak membantu memasak tadi namun semuanya baik.

Pekerjaan selesai jam setengah sembilan malam dan mereka bisa istirahat. Apalagi sampai sekarang masih hujan meskipun tidak sederas tadi sore.

Kak Nien dan Kak Bunga sudah pulang sejak beberapa menit lalu sementara dia belum ingin masuk ke kamar.

Di ruang makan, semua orang lagi asik main kartu. Meja makan yang biasanya dipakai untuk makan maupun minum kini dijadikan meja judi. Diantara mereka yang sedang asik main dan jadi penonton saja, ada Beskar di kepala meja sedang mengoleksi uang hasil menang taruhan.

Dengan senyum mengembang lebar dan sebatang rokok di selipkan ke bibir, lelaki itu tengah meraup uang yang ada di meja lalu dimasukkan ke dalam kantung kresek hitam. Pemain yang lain berteriak tidak terima akan kekalahan dan memaksa untuk main lagi.

Namanya orang main kartu, sudah kalah banyak bukannya tobat malah terus lanjut. Dasar tukang judi.

Tak tertarik melihat mereka, Darsiyah memutuskan kedepan di mana hujan masih rintik-rintik mengganggu.

Dia harus pergi sebelum jam menunjukkan pukul sepuluh malam atau tidak sama sekali.

Tapi sama siapa? Suaminya itu tidak bisa di harapkan karena sedang main kartu sejak selesai makan malam tadi. Sementara dia juga tak enak mau minta tolong padanya.

Apa dia jalan kaki saja? Tapi kan ini hujan.

Mau minjam motor, punya siapa? Motor burik itu? Takutnya lepas semua kerangkanya karena kena lumpur.

Saat sedang bingung, kebetulan sekali Rio keluar dari rumah dan memegang kunci mobil seakan ingin pergi keluar. Lelaki itu juga mengenakan jaket tebal di badannya.

"Kok disini, Dek?" Tanya lelaki itu melihat Darsiyah duduk di teras depan, nampak gusar.

"Abang mau kemana?"

"Ke kampung sebelah beli alkohol"

Kebetulan sekali ya ampun.

"Bisa ikut?"

"Ngapain adek ikut? Jauh loh Dek. Udah malam pula, hujan lagi"

"Sendirian kan?"

"Iya. Yang lain ga mau keluar karena dingin makanya cuma abang pergi"

Terima kasih Tuhan. Dia bisa nebeng sama lelaki itu.

"Aku ikut dong, Bang. Ada keperluan"

"Ngapain? Titip aja sama Abang, nanti Abang belikan"

Darsiyah menggaruk kepalanya. "Aku mau membeli pembalut loh, Bang. Masa di titip?"

Mendengar itu Rio langsung diam. "Ya udah, ijin sama Bos dulu lah"

Ngapain dia minta ijin sama lelaki yang sibuk judi itu.

"Oke"

"Abang tunggu di mobil ya"

"Makasih ya, Bang."

Untung dia pakai jaket dan celana panjang jadi bisa langsung ikut sama lelaki itu. Darsiyah tidak meminta ijin pada Beskar karena lelaki itu pasti melarang. Dia ke kamar hanya untuk mengambil uang dari tasnya lalu turun lagi keluar rumah.

Dia menutupi kepala dengan jaket lalu masuk ke mobil yang sudah menunggu.

"Sudah?" Tanya lelaki itu pelan.

"Udah. Yuk, bang."

Mereka berdua mengendarai mobil Hilux milik Beskar membelah jalanan malam yang gelap dan sepi. Sepanjang jalan di depan gelap, hanya mobil mereka yang melintas dan membelah hujan dengan hati-hati.

Seakan penduduk kampung ini sudah tidur menghangatkan diri di rumah dengan minuman, makanan maupun judi seperti di rumah suaminya.

Sepanjang jalan mereka diam karena Darsiyah terus melirik jam tangannya. Melihat kedepan di mana kegelapan ada.

"Mau diantar ke mana, Dek?" Tanya Rio setelah sepanjang jalan tadi mereka diam dan saat ini udah sampai di gapura desa sebelah.

"Mau ke apotek, Bang"

"Loh, bukannya di dekat rumah ada apotek?"

"Kurang lengkap, Bang. Makanya aku mau ikut. Untung banget abang keluar tadi."

"Iya sih, apa-apa di kampung kita semua serba terbatas. Di sini jauh lebih lengkap barangnya. Kebetulan aja itu."

"Abang tinggal aja aku di apotek sebentar"

"Ga apa-apa, ikut aja ambil minum. Cuma lima menit kok baru ke sini lagi."

"Aku soalnya mau belanja juga jadi agak lama, Bang. Kalau Abang nunggu takutnya makin makan banyak waktu. Orang di rumah kan nungguin."

"Ya sudah. Abang jemput nanti di sini, ya"

"Makasih, Bang." Mobil itu di tepikan ke kanan lalu berhenti di depan apotek yang cukup besar. Darsiyah berlari ke dalam dan menutupi wajahnya dengan rambut lalu disapa oleh petugas apotek yang berjaga.

Sesampainya dia disana, dia melihat rak berisi obat dan vitamin berjejer.

"Halo, Kak. Mau beli apa?"

"Pil KB paling bagus apa, Bang?" Tanyanya langsung sambil memerhatikan etalase disana.

"Yang harga berapa, Kak?"

"Yang paling bagus aja, Bang."

Lelaki itu dengan cepat mengambil kotak obat lalu menjejerkan beberapa merek pil di atas kaca.

"Dari yang murah sampai mahal, tinggal kakak pilih aja"

Kalau yang berkualitas pasti mahal. Dan yang mahal seharusnya lebih manjur. Dia tau kalau pil KB cocok-cocokan jadi dia harus coba sendiri. Tapi namanya dia minum diam-diam ga mungkin di coba semua.

"Ini aja, Kak. Sama dua vitamin C ya"

"Merek apa, Kak?"

"Ipi aja. Kalau plan B ada?"

"Harus pake resep dokter, Kak"

Buset. Susah juga.

Meskipun itu apotek, namun mereka juga menjual perawatan kecantikan badan dan kebutuhan pribadi seperti sabun, sampo, lulur, vitamin rambut dan berbagai kebutuhan rumah lainnya.

Sekalian saja sebagai alibi dia membeli beberapa barang supaya belanjanya banyak. Kebetulan juga sampo dan sabunya habis semua, jadi untunglah.

Setelah membayar semuanya dia keluar dan di depan sudah ada mobil menunggu. Darsiyah masuk ke dalam mobil membawa belanjanya dan duduk di depan.

"Banyak juga belanjanya, Dek" Kata Rio sambil menyetir mobil meninggalkan tempat itu. Perempuan itu keluar dari apotek dengan dua kantung plastik hitam.

"Abang juga beli banyak. Itu untuk persiapan setahun?" Tanya Darsiyah heran ketika melihat empat kardus bir bintang kalengan, dua kardus bir hitam dengan lima kardus minuman energi. Belum lagi kacang, kerupuk dan keripik di plastik besar disusun rapi di jok belakang seperti gunung. Kalau dibuat di luar akan kena hujan dan basah. Makanya ditaruh semua di belakang.

"Dua hari udah habis itu, Dek. Yang lain kan peminum berat"

"Gila. Capek kerja bukannya istirahat malah minum alkohol. Harusnya minum susu beruang"

"Kan mengembalikan tenaga, Dek. Sekalian bikin badan hangat juga."

"Patungan?"

"Biasanya sih biaya paling besar di sponsori pemenang judi."

"Beskar?"

"Siapa lagi kalau bukan dia?"

Gila.

"Oh iya tadi Abang beli terang bulan. Dimakan ya"

"Mana?"

Dia kangen makanan itu. Meskipun tidak seenak di kota namun sudah mengobati rasa rindu.

"Itu" Rio mengeluarkan sebungkus hitam terang bulan dan Darsiyah buka. Wangi sekali dan ketika dia makan rasanya sangat enak, manis dan gurih. Coklatnya meleleh di tangan dan banjir. Orangnya tidak pelit bikin topingnya.

"Mm, enak kali. Abang beli dari mana?"

"Kebetulan di depan jual minum tadi ada terang bulan. Sekalian abang beli satu."

Rio mengambil sepotong dan memakannya sembari fokus menyetir mobil.

"Enak kan?"

"Terlalu manis"

"Enak kok. Nanti kalau aku kesini beli lagi ah. Mama ku pasti suka"

Mereka makan berdua sampai makanan itu habis sambil mengobrol sampai tidak terasa mereka sampai di rumah.

Mobil di parkir di depan pintu supaya dekat saat memindahkan barang.

Darsiyah turun membawa belanjanya sementara Rio membawa sekardus minuman energi.

"Makasih ya, Bang, tumpangnya"

"Sama-sama, Dek."

"Kalau bukan karena Abang aku ga akan punya sabun besok."

"Lain kali kalau mau keluar titip aja. Kalau ga nebeng aja."

"Tapi kan ga tiap hari Abang keluar"

"Ya sekali seminggu lah"

"Ok, nanti aku bilang kalau Abang kalau butuh apa-apa. Makasih, ya"

"Sama-sama"

Mereka berdua masuk dengan Darsiyah yang menahan pintu supaya Rio bisa masuk. Darsiyah langsung nyelonong ke dapur sementara Rio ke ruang makan.

Setelah melihat Rio membawa minuman, beberapa penonton judi itu keluar untuk membantu mengangkat minuman yang baru saja di beli lalu di bawa ke dalam.

Sementara yang lain masuk ke dapur untuk mengambil cangkir karena akan minum bersama. Biasanya mereka akan mencampur bir putih dan bir hitam. Entah untuk alasan apa.

"Belum tidur, Kak?" Sapa salah satu dari mereka saat melihat Darsiyah ada di dapur.

"Belum. Kalian masih mau minum?"

"Iya, Kak. Dingin makanya minum. Kalau mau ambil aja sekaleng, kak."

Ngapain aku minum kayak gitu? Bikin sakit aja. "Ga usah, makasih"

"Duluan ya Kak"

"Iya"

Mereka meninggalkan dapur dan Darsiyah cepat-cepat mengantungi pil KB yang baru dia minum dua butir tersebut.

Dia cepat-cepat kembali ke kamar lalu masuk ke kamar mandi. Mengunci pintu lalu mengeluarkan isi kantongnya.

Dia sengaja beli dua kotak vitamin C. Yang satu akan di kosongkan sebagai tempat pil KBnya. Supaya tiap pagi dia bisa minum dan tidak di curigai.

Dia satukan vitamin C itu di satu wadah baru dan menaruh pil ke dalam wadah kosong lalu ditaruh di bawah pakaiannya di dalam tas.

Setelah semuanya selesai, dia memutuskan untuk tidur setelah tadi cemas sepanjang malam.

Semoga pil KB nya ampuh.

18. BENALU

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi namun suaminya tidak kunjung turun juga, sementara yang lain sudah pada pergi kerja sejak setengah yang lalu meskipun hujan masih rintik-tintik.

Heran memikirkan suaminya itu lagi tidur apa pingsan karena mabuk semalam sampai tidak kunjung turun, Darsiyah naik ke atas untuk membangunkannya.

Bagaimana dia tinggalkan suaminya tadi pagi, dia temui juga persis sama. Berbaring bagaikan kerbau dengan memeluk selimut.

"Bang, Abang ga kerja?" Darsiyah memegang kaki lelaki itu di bawah selimut dan mengguncangnya pelan. "Udah jam delapan. Ga lapar?"

Beskar meringis, tapi bukannya bangun dia malah memeluk selimut.

"Bang"

"Apa sih? Bising kali kau kayak kenalpot"

"Udah jam delapan, Abang ga kerja?"

"Kan hujan"

"Memangnya bisa kayak gitu?"

"Lagian jalan juga pasti banjir"

"Yang lain udah kerja, masa Abang tidur?"

"Aku kan bos"

"Anaknya bos"

Lelaki itu tetap tidur.

"Bang"

"Dari pada kau bising mending tidur aja"

"Ga mau. Abang macam kerbau tau, tidur tetap aja mengunyah. Mana bau alkohol lagi"

Setelah gagal membangunkan suaminya yang masih tetap tidur, Darsiyah membuka lemari pakaian dan mengambil salah satu jaket milik Beskar untuk dia pakai.

"Bang, aku bisa pinjam mobil Abang ke rumah mama?"

Dari kemarin dia khawatir sama Ibunya karena hujan dan pastilah rumah itu terendam lagi. Apa Ibunya baik-baik saja? Dia tidak tau, makanya dia ingin kesana sekarang.

Beskar yang tadinya menutupi wajahnya dengan selimut kini menatapnya.
"Kau mau kesana?"

"Iya"

"Sama siapa?"

"Sendirian"

"Mama mu udah pindah ke kontrakan, rumah kalian kan banjir"

"Kontrakan yang mana?"

"Kontrakan orang si Monang."

"Yang mana itu?"

"Dekat puskesmas, rumah yang biru itu"

"Kapan mama pindah kesana?"

"Hari Minggu kemarin. Takutnya hujan jadi pindah kesana."

"Minggu kan Abang sama aku sibuk melihat tanah, siapa yang bantu mama pindah kesana?"

"Si Rio sama yang lain"

Setelah itu Beskar kembali tidur dan Darsiyah turun ke bawah. Lebih dulu dia mengambil kotak makan yang sudah disiapkan tadi di meja makan untuk dibawa ke rumah Ibunya.

"Mau kemana, Dek?" Tanya Bunga yang sedang asik nonton drama korea di ponselnya sambil merajang sayur.

"Aku mau ke rumah mama, Kak. Khawatir sejak kemarin hujan makanya mau nengok"

"Sama siapa pergi?"

"Sendirian"

"Naik kereta?"

"Minjam mobil abang"

"Bisa kau nyetir?"

"Bisa. Dulu belajar di kota"

"Oh, hati-hati ya"

"Iya, Kak"

Untung laki-laki itu masih tidur, yang lain pergi kerja naik truk sementara dia bisa membawa kabur mobil suaminya sebentar. Dia tidak pernah membawa mobil besar seperti Hilux ini. Biasanya mobil kecil saja.

Ketika dia naik, rasanya aneh sekali karena terlalu tinggi. Tapi akhirnya dia bisa mengendarai benda itu, kemampuannya mengendarai mobil belum hilang meskipun sudah beberapa bulan tidak di gunakan.

Saat dia jalan ke rumah Ibunya, seperti dugaan rumah itu tenggelam. Untungnya rumah yang lain tidak terendam dan airnya juga tidak terlalu tinggi.

Setelah melihat rumah ibunya yang banjir, dia pergi ke dekat puskesmas lalu mencari rumah berwarna biru. Ternyata rumah yang dimaksud adalah rumah toko yang sudah lama tidak terpakai dan kini ditempati ibunya.

Namanya ruko, jadi perabotan ibunya masih berantakan dan disusun ala kadarnya di satu ruangan kosong dengan satu kamar mandi di belakang. Tempat ini tentu saja jauh lebih baik dari pada rumah mereka yang terus tenggelam itu.

"Sama siapa kau kesini?" Tanya Ibunya yang kebetulan mengepel lantai saat dia datang.

"Sendirian. Kapan Mama pindah kesini?"

"Hari Minggu siang. Karena mendung terus dan takut banjir jadi Mama minta di pindahkan kesini. Untung Mama langsung pindah makanya ga kena banjir lagi semalam"

"Berarti udah dua malam Mama tidur disini?"

"Udah"

"Ga takut Mama?"

"Ngapain takut. Aman kok disini"

"Tempatnya besar kali, di atas kosong?"

"Kosong. Kan cuma sebentar Mama disini, nunggu sampai rumahnya dibangun. Sekarang tanahnya sedang di timbun"

"Sini aku aja yang pel"

Tongkat pel hijau itu berpindah ke tangan Darsiyah dan dia yang melanjutkan mengepel lantainya sampai bersih.

Meskipun masih berantakan tapi sudah di tata supaya ibunya bisa tinggal dengan lebih baik. Toh ini untuk sementara saja.

"Kenapa Mama ga ke rumah abang aja?"

"Ga mungkin lah Mama ke rumah mu. Mama yang minta disini"

"Dari pada di sini sendirian"

"Kan Mama udah biasa sendirian. Kau udah makan, Dar?"

"Udah. Aku bawa makanan dari rumah tadi, ku pikir Mama ga makan karena banjir semalam makanya aku kesini."

"Bawa apa kau?"

"Bawa ikan goreng, nasi sama tumis brokoli. Aku masak tadi, jadi masih hangat"

"Mau masak gulai tadi tapi untunglah kau bawa makanan, nanti itu untuk makan siang. Kau makan di sini aja"

Dia kan rencananya cuma mampir sebentar, apalagi dia memakai mobil Beskar dan lelaki itu pasti mau kerja. Belum lagi membantu kedua kakaknya itu membuat makan siang di rumah.

"Aku langsung pulang aja, Ma. Mau membantu di rumah. Ga enak sama kakak-kakak di sana. Lagian aku pinjam mobil abang makanya aku gabisa lama, takutnya dipake ke ladang"

"Kan hujan, ngapain ke ladang?"

"Tapi yang lain ke ladang kok jam setengah delapan tadi. Mama kenapa ga ke ladang?"

"Nunggu hujan reda, jemputan pun belum datang. Biasanya suami mu kerja siang kalau hujan. Udah kayak mana rumah tangga mu?"

"Ya biasa aja"

"Udah hamil kau?"

"Baru aja seminggu kawin masa nanya hamil?"

Dia pun baru minum pill KB tadi pagi. Semoga saja pilnya topcer.

"Ya siapa tau langsung isi kau. Kek mana si Beskar, baik dia sama mu kan?"

"Baik"

"Ga macam-macam dia sama mu kan?"

"Macam-macam kayak mana?"

"Ga di pukul kau kan?"

"Enggak lah"

"Enggak nangis kau dibuatnya kan?"

"Nangis apaan?" Desisnya pelan.

"Syukurlah. Baik-baik kau ya."

"Iya"

Memangnya dia kriminal disuruh baik-baik. Harusnya si Beskar yang disuruh baik-baik.

Mereka berdua asik berbincang sambil bekerja. Darsiyah membantu mengupas perbawangan dan mengulek semua itu dengan cobek untuk dijadikan bumbu Gulai. Sementara blender milik ibunya terpampang nyata dan manja di lemari piring tidak dipakai.

Kata Ibunya, makanan akan lebih enak kalau bumbunya digiling pakai tangan. Iya sih enak, tapi tangannya yang mau patah karena mengulek bumbu sampai halus.

Sementara Ibunya sibuk makan makanan yang tadi dia bawa dari rumah.

Mungkin karena keasikan ngerumpi dan berbincang-bincang makanya Darsiyah lupa waktu.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas kurang saat semua makanan ibunya sudah matang. Itupun karena ibunya yang menyeletuk.

"Kalau gitu aku pulang ya, Ma. Ini Mama pakai aja uang belanja, nanti kalau kurang aku kasih lagi"

"Uang apa ini?"

"Uang dari abang"

"Lah, kemarin pun suami mu udah ngasih uang, ngapain kau kasih lagi?"

"Ini dari abang, ambil aja. Kalau di kasih lagi ya rejeki Mama"

"Kalau gitu bilang makasih sama suami mu, ya"

"Iya. Aku pulang dulu"

"Hati-hati di jalan."

"Iya"

"Jangan lupa kotak makan mu"

Tadi Darsiyah datang membawa makanan untuk ibunya dan siang ini dia pulang membawa ikan gulai buatan ibunya ke rumah suaminya.

Alamat dimarahin dia sama kak Nien karena ga bantu di dapur. Atau Beskar pasti sudah bangun. Kalau tidak, sudah pergi ke ladang.

Hujan sudah mulai reda, jadi Darsiyah bisa pulang dan melihat jalan dengan baik. Dia berkendara kembali ke rumah suaminya dan di pekarangan sudah terparkir Jeep maupun truk terjejer rapi seperti ikan rebus.

Kayaknya mereka semua lagi makan siang.

"Dari mana, Dar?" Tanya Kak Nien yang kebetulan ada di ruang makan sedang mengaduk nasi di termos.

"Dari luar kak"

"Kok siang kali kau baru pulang? Ini kerjaan banyak ga dibantu. Cepat, sebelum mereka makan"

"Iya, Kak"

Darsiyah masuk ke dapur membawa rantang besi panas berisi makanan dari ibunya dan di letakkan di samping kulkas.

Lalu buru-buru cuci tangan karena ingin bantu yang lain.

"Baru pulang, Dar?" Tanya Bunga pelan.

"Iya, Kak. Ini mau bantu makan siang"

"Masih lama lagi itu. Ganti baju dulu sana, celana mu basah itu."

Mungkin karena kena becek tadi maka ujung celana jeansnya jadi basah.

"Oke deh, Kak"

Karena dia mau ganti celana, jadi Darsiyah keluar dapur melewati rumah makan di mana Nien sedang berdiri menghitung piring.

"Kemana, Dar?"

"Ke atas kak, ganti celana."

"Masa ke atas lagi? Udah mau makan siang ini."

"Biar dia ganti dulu, Nien. Naik aja, Dar" Kata Bunga membelanya.

Tak mau lama-lama di sana, Darsiyah naik ke lantai atas. Lalu masuk ke kamar. Dia pikir Beskar masih tidur di ranjang namun saat dia masuk benda itu sudah kosong.

Kalau bukan dia yang merapikan ranjang itu, mana mau si Beskar merapikan. Itu anak ga peduli ranjang kayak apa, karena dia tau nanti pulang juga itu ranjang rapi lagi. Cuma dia yang rapikan.

Dia masuk ke kamar mandi, membuka celananya dan mencuci kaki. Lalu keluar kamar mengambil celana dari dalam tas dan memakainya.

Sebelum turun dia rapikan dulu ranjang itu supaya enak dilihat lalu keluar.

Di bawah orang-orang sudah makan siang. Dan Beskar ada di bawah ikut mengantri makan bersama anak lain. Nien bertugas membagi-membagikan daging supaya cukup untuk semua. Kalau tidak dibagikan, pasti ada yang ambil tiga potong sehingga yang belakangan ga dapat.

Kebetulan siang ini mereka makan rendang.

Tadi ibunya menitip makanan, mau ga ya suaminya itu makan ikan sementara ada rendang?

"Dar, tolong ambilkan sayur. Udah habis" Kata Nien saat melihatnya melamun.

"Iya, Kak"

Dia masuk ke dapur, mengambil sayur lalu memberikan kepada Nien yang langsung menuang sayur itu. Dan di serbu yang lain.

Tawarin aja lah. Kan Ibunya menitipkan itu untuk mereka makan berdua. Lelaki itu mau atau tidak, itu urusan belakangan. Kalau tidak mau ya dia makan sendirian. Masakan ibunya kan enak-enak.

Dia letakkan baskom bekas sayur itu lalu membuka rantang. Ibunya memberikan empat potong ikan lalu di taruh ke piring dua potong. Serta

sayur tumis dengan teri sambal tomat kesukaannya.

"Bang, "

Lelaki itu duduk di meja makan sendirian sambil main hp. Saat melihat dirinya datang, dia menoleh.

"Mau ikan ga?"

"Ikan apa?"

"Titipan mama" Dia meletakkan piring berisi makanan titipan ibunya ke meja

"Kapan mama bikin ini?" Tanya Besar sambil mengambil sepotong ikan gule lalu ditaruh ke piringnya berikut dengan sayur juga sambal teri.

"Tadi waktu aku kesana. Makanya aku baru pulang. Enak?" Tanyanya lagi sambil memerhatikan lelaki itu memakannya dalam satu suapan besar.

"Enak"

"Abang baru bangun apa baru kerja?"

"Baru pulang kerja lah"

"Dari mana?"

"Dari mana lagi kalau bukan dari ladang. Melihat sawit"

"Banyak yang tumbang lagi?"

"Untung cuma sedikit. Oh iya, kita pergi besok aja, aku mau beli sesuatu"

"Ke mana?"

"Ya ke kota, ke mana lagi?"

"Besok kan Selasa"

"Kan udah kubilang mau beli sesuatu yang penting"

"Narkoba?"

"Kau bisa ga sih jangan ngomong yang aneh-aneh?"

"Ya terus beli apa?"

"Aku bilang juga kau ga tau"

"Itu aja ngambek"

"Ya cakap mu ga bagus."

"Kalau ga betul ngapain marah?"

"Siapa yang marah?"

"Ya Abang."

"Sana aja lah kau, bikin pusing"

"Jam berapa besok pergi?"

"Ga jadi. Sendirian aja aku"

Hadeh...

"Ya udah. Itu ikannya dihabiskan. Titipan Mama, jangan dibuang"

Setelah mengatakan itu, Darsiyah pergi meninggalkan Beskar makan sendirian.

Dia ke dapur dan sebelum bertempur mencuci piring dan membersihkan rumah, dia makan dulu. Karena dari tadi dia ingin mencoba makanan ibunya.

"Dapat gulai dari mana, Dar?" Tanya Kak Nien melihat isi piringnya.

"Dari mama, Kak"

"Oh, kayaknya enak itu"

Emang enak banget.

Setelah selesai makan siang dan membersihkan ruang tamu, masih ada jam istirahat untuk mereka. Dari pada nonton YouTube ga jelas mending Darsiyah tidur saja di kamar.

Hujan di luar kembali turun dan semakin deras, sehingga orang-orang istirahat di kamar. Enak ini kalau tidur sebentar meskipun cuma sebentar.

Di kamar sudah ada Beskar yang nampak tertidur lelap di ranjang meletakkan lengannya di wajah menghalau silaunya cahaya lampu. Dia pelan-pelan masuk ke kamar mandi dan kumur-kumur dengan pencuci mulut setelah itu ganti baju dengan daster lalu naik ke kasur.

Dia pikir Beskar tidur, namun saat dia berbaring lelaki itu memeluk pinggangnya lalu menariknya mendekat ke dalam pelukannya.

"Bang"

"Hm?"

"Makasih, ya"

"Untuk apa?"

"Semuanya"

"Semua itu apa?"

Darsiyah memeluk pinggang Beskar lalu semakin masuk ke dalam pelukan lelaki itu. "Udah bantu Mama pindahan, udah ngasih uang sama mama juga"

"Mama cerita?"

"Iya. Uang yang Abang kirim juga aku kasih ke Mama." Darsiyah mencium pipi lelaki itu dan kembali memeluknya. "Kalau bukan karena Abang mungkin Mama udah kesusahan di rumah si Mega. Makasih ya, bang"

"Hm"

Dia berdialog panjang kali lebar tapi cuma di balas ha hm sama lelaki itu. Memang laki-laki batu.

Mungkin karena kecapekan dan cuaca juga dingin di luar, jadi dia tertidur lelap.

Kalau bukan karena ketukan di pintu kamarnya, Darsiyah tidak akan bangun.

Tumben ada yang mengetuk pintu kamarnya jadi dia terbangun dari tidur nyenyaknya. Saat dia membuka mata, kamar gelap sekali. Kasur di sampingnya kosong dan dia bangkit membuka pintu.

"Tanteeeee"

Baru saja dia membuka pintu itu, Derill sudah menyelonong masuk lalu memeluk kakinya.

"Eh, Derill disini? Sama siapa?"

"Sama Oppung"

Mertuanya di sini? Mampus. Mana dia baru bangun tidur lagi. Udah jam berapa ini?

"Oppung dimana?"

"Di bawah"

"Masuk dulu sini. Tante cuci muka dulu ya"

Derill masuk ke kamar dan dia dudukkan di ranjang. Anak itu anteng sekali main mobil-mobilan sementara dia cuci muka.

Mana udah jam dua lagi. Mukanya bengkok, kentara sekali baru bangun tidur.

Setelah cuci muka dan pakai bedak sedikit, dia keluar dari dalam kamar mandi. Lansung syok melihat Derill membuka laci nakas di kamar itu dan tengah memegang salah satu koleksi kondom milik Beskar.

"Ini apa, Tante?" Tanya anak itu dengan ekspresi wajah ingin tau miliknya.

"Ini obat untuk Bapak" Darsiyah menarik benda itu dari tangan Derill. "Ga bisa di pegang anak kecil, ya. Yuk, kita ke bawah"

Seharusnya dia bakar semua koleksi lelaki itu sejak kemarin supaya tidak malu-maluin.

"Iya" jawab Derill patuh sekali.

Mereka berdua pun turun ke bawah sambil gandengan tangan.

Ternyata benar mertuanya ada di sini. Suaranya tengah mengajari Bunga dan Nien di dapur terdengar sekali saat mereka di ruang makan.

"Oppung, ini Tante"

"Oh, udah bangun kau, Dar?"

Kok tau ibu mertuanya dia baru bangun?

"Iya, Ma. Udah lama datang?" Tanyanya canggung.

Kalau ibunya tau dia bangun jam segini saat mertua datang pasti habis dimarahin.

"Baru aja. Katanya kau sama si Beskar mau ke kota ya besok?"

"Kok Mama tau?"

"Suami mu tadi bilang. Mama mau titip barang sama kau. Kebetulan di kota ada toko emas langganan Mama bikin tusuk sanggul. Nanti kalau sempat

kalian ke sana dulu ya"

"Bilang Abang lah, Ma. Dia sempat atau ga. Katanya dia juga mau beli barang"

"Dua hari kalian di kota masa ga sempat?"

Dua hari? Kirain PP.

"Bawa suratnya kan?"

"Bawa. Nanti sekalian belikan coklat sama si Derill"

"Derill mau coklat ya?" Tanya Darsiyah pada anak itu yang asik main mangkok.

"Iya, Tante"

"Nanti tante belikan yang banyak ya"

"Iya"

"Bilang apa sama Tante?"

"Makasih, Tante"

"Anak pintar" Kata Darsiyah sambil mengusap kepala anak itu. "Mama cuma pesan itu aja?"

"Itu aja. Yang lain sudah Mama bilang ke suami mu"

Kenapa ga sekalian aja di bilang semua?

"Kalian udah makan?"

"Sudah tadi di rumah. Ini singgah sebentar hanya untuk liat situasi aja"

"Situasi apa?"

"Udah hamil kau?"

Eng ing eng.

"Belum, Ma"

"Udah seminggu lebih kalian kawin belum hamil juga. Sehatnya kau kan?"

"Sehat lah. Lagian baru seminggu"

"Ya kakak mu hamil seminggu setelah kawin. Sekarang udah mau tiga anaknya"

"Oh, baguslah"

Cepat kali agenda hidup kalian berjalan. Tiba-tiba menikah. Tiba-tiba mau punya anak. Kapan bernafas coba?

"Mama bawa ini. Kebetulan beli di teman Mama. Kau minum nanti ya"

"Minum apa?"

"Ini jamu untuk kesuburan"

Hadeh. Hadeh. Hadeh.

"Jamu apa ini?"

"Katanya bagus untuk pasangan suami istri. Coba dulu, nanti siapa tau cocok, biar cepat ada anak kalian"

Ini si Derill kan ada menjadi anak mereka berdua.

"Cuma aku yang minum?"

"Berdua kalian"

"Iya"

"Rebus aja sampai mendidih biar keluar sari-sarinya. Habis itu minum tiap pagi sama malam. Katanya ampuh bikin cepat hamil"

"Iya"

Mana belinya banyak lagi satu kotak besar. Siapa yang mau minum ini? Si Beskar lah. Mana mau dia minum ini. Warnanya aja meresahkan.

"Mana suami mu?"

"Kerja"

"Karna Mama bilang mau ke sini pergi lah dia kerja. Biasanya malas kali itu kerja ke ladang kalo hujan"

"Ada urusan katanya di ladang"

"Alasan dia aja itu. Kayaknya jemputan Mama itu, Dar"

Terdengar ada suara mobil dari luar dan menekan klakson sekali. Mereka melihat dan benar saja itu jemputan mertua.

Untung mertuanya itu singgah cuma sebentar jadi dia tidak direcoki soal obat itu. Dan Derill anteng saja ketika di ajak pulang oleh neneknya. Sehingga rumah itu sepi kembali.

Sedari tadi Kak Bunga dan Kak Nien di dapur diam saja hanya mendengar percakapan mereka di dapur sambil menyiapkan bahan makanan nanti malam.

Dia simpan itu obat herbal di lemari dan melupakannya. Ngapain dia minum begituan.

"Ngapain kalian ke kota, Dek?" Tanya Nien penasaran.

"Aku mau belanja Kak. Sementara Abang ga tau ngapain. Awalnya aku mau sama Mama tapi dia menawarkan tumpangan"

"Belanja apa?"

"Biasa lah kak, belanjaan perempuan. Aku bantu apa aja?"

"Potongin tempe aja ya, Dar." Kata Bunga sambil menunjukkan baskom berisi tempe yang cukup banyak.

"Oh, oke, Kak"

Rasanya agak lain ketika melihat mereka diam saja. Memang damai tapi energinya kayak tidak enak begitu. Entah kak Nien sama Bunga berantem, entahlah.

Mendingan dia kerja aja.

Jam lima sore Darsiyah mandi. Karena kerja di dapur, dia merasa kalau rambutnya mudah sekali lepek. Pengering rambut yang dia beli dari online shop tidak sampai karena dibatalkan tokonya entah karena apa. Untung besok mereka ke kota jadi dia bisa beli sendiri.

Makanya dia malas keramas karena mengeringkan rambut cukup lama pakai handuk. Kalaupun keramas, lama sekali kering, itupun lembab di kulit kepala membuat ketombe. Jadi dia malas sekali keramas. Tapi kalau tak keramas rambutnya bau dan gatal.

Serba salah.

Katanya lelaki itu, mereka akan pergi besok ke kota tapi hari ini dia kembali pulang dari ladang jam delapan malam dengan pakaian penuh lumpur dan bilang mereka akan pergi malam ini juga naik mobil.

Mana sempat dia siap-siap satu jam. Jalan malam pula, habis hujan, jalan licin, apa ga bahaya?

"Abang bilang besok" Kata Darsiyah dongkol sambil memerhatikan lelaki itu melepas kaus dalamnya yang basah karena hujan.

"Ada urusan di kota. Jadi lebih cepat kesana lebih baik" Beskar melemparkan kausnya ke ember.

"Urusan apa sih sampai malam kayak gini pergi?"

"Namanya kerjaan penting" Kini dia membuka ikat pinggangnya.

"Tapi ga tiba-tiba juga dong. Malam pula, habis hujan lagi. Kan bahaya karna jalan licin"

"Kan bisa pelan-pelan. Lagian aku udah biasa jalan sendirian malam ke kota" Beskar menunduk untuk menurunkan celananya dan Darsiyah membalikkan badan lalu menyibukkan diri mengambil ransel.

Mana sempat dia siap-siap satu jam. Memangnya ga bawa baju apa?

"Abang bilang sendirian aja" Kata Darsiyah sambil memasukkan pakaian yang baru saja dia ambil dari lemari untuk dimasukkan ke dalam ransel.

"Ya kalau kau ga mau ikut ya udah"

"Tapi kan menyusun baju lagi"

"Tinggal bawa baju aja apa salahnya sih? Bawa aja dua atau tiga nanti beli di sana"

"Sampo, skincare, make up kayak mana?"

"Ya beli di sana."

Darsiyah diam saja. Beskar masuk ke dalam kamar mandi sehingga keadaan menjadi lebih sepi.

Beberapa menit kemudian, Beskar sudah selesai mandi dan lelaki itu berpakaian, tak peduli jika tubuh telanjangnya dilihat Darsiyah. Lelaki itu melempar handuknya ke ranjang, memakai pakaian yang sudah disiapkan Darsiyah dengan tenang.

Yang malu Darsiyah sendiri sampai dia harus terus menunduk merapikan baju yang sudah rapi.

Beskar turun ke bawah untuk malam malam membawa ransel yang sudah di siapkan Darsiyah sementara Darsiyah mengganti pakaian. Tidak mungkin dia ke kota hanya memakai daster. Mana dingin pula.

Dia buru-buru turun membawa tas tangannya dan permisi kepada kedua kakak itu sebelum pergi.

Dan mereka berangkat jam setengah sepuluh malam memakai mobil Hilux lelaki itu.

Beskar menunggu di mobil sambil sibuk menelepon soal kerjaan sama anak buahnya menunggu dirinya masuk ke dalam mobil.

Mana dia belum ijin sama ibunya, siapa tau beliau mau nitip barang dari kota.

Ini lelaki emang penuh kejutan sekali. Tiba-tiba aja telat pulang, ngajak pergi cepat-cepat sebelum jam sepuluh supaya sampai di kota jam dua belas. Terbang aja kau biar ga kemalaman.

"Sudah? Ga ada lagi yang mau diambil?"

"Ga ada."

"Ya udah, kita pergi sekarang"

19. BENALU

Sepanjang perjalanan keluar dari desa mereka berdua diam saja. Darsiyah pusing main hp di dalam mobil yang bergerak sementara Beskar dari tadi nyerocos mulu di ponselnya sambil menyetir membahas pekerjaannya yang tak kunjung selesai.

Setelah membahas pupuk, dia membahas alat berat lalu membahas bibit. Begitu seterusnya sambil menyetir. Itupun dia menyetir mengalah-ngalahin Valentino Rossi karena cepat sekali.

Pelan-pelan dari Hongkong?

Gimana kalau ada mobil atau truk tiba-tiba datang melaju dengan cepat pula dari depan?! Entahlah.

Dalam hati, Darsiyah hanya bisa berdoa supaya mereka sampai di tujuan dengan selamat tanpa kekurangan apapun.

Karena jalan malam, keadaan jalanan di hutan sawit itu sepi sekali, di depan benar-benar gelap dan tidak ada yang bisa di lihat selain cahaya mobil mereka. Dari tadi mereka berangkat, hanya melewati dua truk yang melintas, setelah itu tidak ada lagi karena jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Jalanan keluar dari desa lumayan cepat, namun sesampainya memasuki kota jalanan menjadi lebih lambat karena macet sebab banjir dimana-mana. Padahal ini sudah malam loh.

"Kita tidur di mana, Bang?" Tanya Darsiyah setelah sedari tadi diam saja di boncengan.

Dia bisa bertanya karena laki-laki itu kini selesai bertelepon dan sedang mengirim pesan sambil sesekali menjalankan mobil kalau antrian mulai jalan.

"Di hotel"

"Katanya Abang punya rumah disini?"

"Kan di sewakan sama orang lain"

"Oh, di sewakan. Kirain kalau Abang ke kota singgah di sana."

"Aku ke kota paling dua tiga hari selebihnya kosong. Kalau rumahnya kosong rusak lah ga ada yang rawat"

"Jadi tiap Abang kesini menginap di hotel?"

"Hm"

"Hotel mana?"

"Dekat Plaza"

"Oh, bagus dong. Jadi aku bisa ke Plaza sering-sering"

"Kau mau belanja apa?"

"Pengeriing rambut, vitamin rambut, baju, sepatu, apa lagi ya?"

" Di kampung kan ada jual baju ngapain beli jauh-jauh ke sini?"

"Ya sekalian jalan-jalan. Abang modalin kan?"

"Hm"

"Berapa?"

"Lima juta cukup?"

Cukup mata mu?

"Mana cukup. Pengering rambut aja sepuluh juta"

"Kau mau beli pengering rambut atau mau beli rumah? Benda apa itu sampai bisa segitu harganya?"

"Itu keluaran terbaru, kalau pake itu rambut jadi halus, lembut dan ga bikin rusak"

"Mending kau beli kipas angin. Cuma dua ratus ribu bisa dapat yang bagus"

"Masuk angin lah aku pake kipas angin mengeringkan rambut"

"Memangnya ga ada merek lain?"

"Ada yang lebih bagus, kalo ga salah harganya dua belas juta. Beli itu aja?"

"Jual aja mobil ini"

Darsiyah tertawa. "Pelit kali. Padahal toke sawit beli pengering rambut aja ga bisa"

"Bukannya pelit, tapi ga ada untungnya beli pengering rambut harga segitu"

"Tahan sepuluh tahun loh, Bang. Itu namanya investasi. Kan bakalan dipake tiap hari"

"Beli kipas angin aja lah. Bisa dapat sekalian sama pabriknya"

"Memangnya selama ini Abang ngabisin uang untuk perempuan cukup cuma lima juta? Ga cukup kan? Apalagi aku, istri mu"

"Kalau ngabisin uang segitu, aku udah dapat tiga perempuan sekali main"

"Jangan di bahas!"

"Ya kau yang nanya"

"Oh iya, Bang. Kata Mama kita ambil tusuk konde ke toko emas langganannya"

"Nanti aja lah. Tunggu urusanku selesai"

"Urusan apa ?"

"Ya urusan kerjaan lah. Nanti kau juga tau"

"Abang ngajak aku?"

"Ya maksudmu kau kemana?Ku tinggal?"

"Kirain aku di tinggal di hotel"

"Tanggung, biar kau tau aku ngapain di sini. Jangan asik dengar gosip aja kerjaan mu"

"Okey"

Beskar berhasil keluar dari macet dan terus berkendara dengan lancar. Darsiyah melihat ke depan sembari menikmati pemandangan sekitar jalan.

Seakan sudah sering berkendara di sini dan mengenali tiap seluk beluk kota yang indah, Beskar tau jalan mana yang dia tuju tanpa harus melihat peta online.

"Ayo turun"

Setelah mereka berkendara cukup lama, akhirnya mobil berhenti di depan sebuah gedung di daerah kelab malam.

Dia pikir hotel mereka melewati distrik ini namun ternyata lelaki itu membawanya ke tempat hiburan dewasa.

"Ke mana?"

"Ke tempat kerja ku, kemana lagi?"

"Abang kerja disini?"

Mana dia tau kalau tempat kerja yang lelaki itu maksud ada di kawasan kelab malam seperti ini. Lebih baik dia diturunkan di hotel dan dia tidur semalaman dari pada di sini. Mana dia cuma pakai kaus, celana jeans dan sandal saja karena di suruh buru-buru. Rambutnya juga cuma dia jepit di kepala. Tidak cetar untuk masuk ke dalam tempat hiburan malam begini.

Kalau mereka disini, ga mungkin cuma sejam dua jam, pasti sampai subuh.

"Iya. Ayo turun"

Beskar turun lebih dulu setelah mengambil ponsel dan juga dompetnya lalu melemparkan kunci kepada petugas valet di depan sebelum mereka berpelukan sebentar juga bercanda gurau. Sementara Darsiyah masih duduk manis di tempatnya merapikan rambut di kaca.

Melihat dia yang tak kunjung keluar, Beskar membuka pintu mobil dan menunduk sebentar.

"Kau mau di sini atau ikut?"

"Pulang"

"Ayo"

Tangan Beskar menarik tangannya kuat namun tetap lembut tanpa menyakiti. Mau tidak mau Darsiyah turun apalagi ketika petugas valet itu masuk ke dalam mobil hendak memarkirkan mobil itu ke bawah gedung.

Mereka masih di luar namun sudah terdengar suara musik.

Ada banyak cafe sekaligus kelab malam di sini dan baru kali ini dia berkunjung di tempat hiburan malam seperti ini di kota.

Lelaki tu membawanya masuk ke dalam cafe yang besar, penuh orang-orang sedang berbincang dan mencari tempat.

Terdengar suara merdu penyanyi membawakan lagu Batak dengan suaranya yang melengking indah.

Semua meja dan kursi sudah penuh oleh pelanggan sementara pelayan sibuk kesana kemari mengantarkan pesanan maupun membersihkan meja.

Sepertinya Beskar punya banyak teman di sini sampai lelaki itu sibuk menyapa para pekerja dan bartender yang menyapanya.

"Minum apa kau?" Tanya Beskar di telinganya karena suara musik cukup keras.

"Teh tarik"

"Ke Pajak lah kau beli teh tarik." ujar lelaki itu kesal. "Kau tunggu di sini dulu, biar aku pesan"

Sementara Darsiyah menyaksikan penampilan trio itu, Beskar memesan minuman. Menjumpai bartender yang menjaga tempat minumannya.

"Ayo" Kata lelaki itu sambil menarik tangannya memasuki cafe yang luas untuk mencari tempat duduk. Mungkin mereka akan duduk di lantai karena tempat itu membludak oleh orang-orang.

Ajaibnya, lelaki itu dapat tempat duduk meskipun hanya di belakang dan harus join sama orang yang lain.

Agak canggung duduk semeja sama orang ga di kenal. Tapi musiknya bagus juga.

"Kau duduk di sini dulu, ya. Aku ke belakang sebentar. Nanti kalau minuman datang minum aja. Kalau mau yang lain, pesan aja"

"Iya"

"Hati-hati tas sama minuman mu"

"Iya"

Memangnya dia baru sekali dua kali ke tempat kayak gini?

Ternyata ke cafe seperti ini seru juga. Nyanyiannya bagus, suaranya keren dan suasananya pun meriah. Banyak penyanyi bertalenta menghibur sekali dengan suara dan improvisasi yang indah.

Tak lama kemudian, pesanan untuknya datang dan ditata di meja.

Ada sebotol bir bintang besar dengan dua gelas serta kacang.

Memangnya dia mau nonton sepak bola makan kacang sama bir? Ga enak lah. Dirinya menghindari kacang karena takut jerawat dan dia tak minum bir karena rasanya tak enak.

Karena kecewa dengan menunya, dia memanggil pelayan yang baru saja lewat di dekatnya.

"Bang, ada menu ga?"

"Ada, Kak"

Ternyata orang itu membawa menu kesana kemari di dalam celemeknya sehingga bisa di berikan kepada Darsiyah dengan cepat.

Banyak juga pilihan makanan dan minuman di sini. Kenapa dia malah dikasih kacang sama bir? Suaminya sengaja atau memang pelit?

"Bang, pesan calamari satu, kentang goreng satu, sayap ayam satu. Minuman yang alkoholnya rendah apa ya?"

"Ini aja, Kak" Kata pelayan itu sambil menunjukkan martini dan aneka mojito.

"Leci martini satu sama aqua dingin satu. Itu aja"

Pelayan itu membacakan pesanannya sekali lagi lalu setelah semua pas, dia pergi.

Tak lama kemudian datang pelayan lain yang membawakan bill serta mesin EDC. Tinggal gesek kartu Beskar aja, selesai. Karena lelaki itu membekalinya kartu ajaib.

Minumannya datang dengan cepat. Rasanya enak. Rasa pahit dari alkoholnya tersamarkan oleh rasa manis dari leci dan aromanya pun samar-samar tercium kayu manis.

Enak tapi bikin panas tenggorokan. Jadi dia minum sedikit-sedikit saja.

"Halo, Beb... Sendirian?" Tanya perempuan yang duduk di sampingnya.

"Halo, Kak, berdua sama suami"

"Suaminya mana?"

"Lagi di belakang. Paling nelpon"

Percakapan mereka terjeda sejenak karena pelayan datang. Satu persatu makanannya sampai dan di tata dalam meja. Bir yang tadinya terbuka dan belum disentuh mulai di sisihkan ke pinggir meja sementara satu gelasnya di bawa balik aja. Siapa tau nanti Beskar yang minum karena lelaki itu suka minum.

Sementara kacang yang tidak tersentuh dia kasih sama orang yang ada di sampingnya dan mereka terima dengan senang hati.

Orang lain pergi ke cafe untuk clubbing maupun minum sampai mabuk. Sementara dirinya malah mukbang. Ini aja dia pesan makanan ringan saja karena masih kenyang dari rumah tadi. Padahal di menu ada pizza, spaghetti, nasi goreng, mie goreng, taco sampai seafood.

"Maju yok, Beb" Ajak perempuan yang duduk di sampingnya lagi.

Beberapa orang teman perempuan itu sudah maju ke depan di hadapan panggung karena lagunya seru.

Pelanggan lain pun sudah pada yang pada maju.

"Ga usah, Beb, aku di sini aja"

"Lagi seru, Beb, ngapain sendirian di sini?" Katanya lagi sambil menarik tangannya pelan.

"Bentar, ya"

Darsiyah membawa gelas minumannya dan ikut bergabung dengan mereka di depan.

Menari dan menyanyi di depan panggung bersama orang lain terasa seru. Mana penyanyinya ganteng, muda, eksotis lagi. Mungkin kebanyakan kena matahari jadi seksi coi.

Minumannya habis jadi dia letakkan gelasnya di meja terdekat dan lanjut menari.

Setelah satu lagu selesai, mereka masih lanjut menari di lagu berikutnya. Sampai tak terasa badan keringatan.

Capek menari di depan, Darsiyah memutuskan untuk istirahat dan kembali ke mejanya.

Minumannya sudah habis namun botol air putihnya masih penuh.

Dia pesan botol baru karena tak mau ambil resiko sebab dia tinggal tadi dan meminta semua piring kosong diambil saja supaya tidak mengganggu.

Mejanya dibersihkan, minumannya diberikan yang baru masih tersegel dan dia bisa minum.

Sementara bir itu entah bagaimana jadinya karena dia tidak minum. Rasanya seperti kencing kuda meskipun dia tidak pernah minum. Ga enak.

"Kenapa ga diminum birnya?" Tanya laki-laki itu yang kini sudah berdiri di sampingnya.

"Udah kenyang. Abang aja yang minum" Jawabnya santai sambil meneguk air putih lagi.

Dia sampai lupa kalau lelaki ini ikut bersamanya karena terlalu happy di depan tadi.

"Kerjaan Abang udah selesai?"

"Belum. Mau ngecek kau aja, masih di sini atau diambil orang"

"Memangnya aku anak kucing diambil orang?"

"Dari mana aja kau kok keringatan?"

Darsiyah tersenyum ketika Beskar mengusap keningnya yang basah.

"Eh, abang. Di sini rupanya?"

Perempuan yang sedari tadi duduk di sampingnya dan baru balik dari depan nampak semangat sekali ketika melihat Beskar. Dan kini perempuan itu menyapa, seakan dua teman lama yang sudah ribuan tahun dipisahkan oleh benua.

"Loh, Rin. Kau di sini juga?"

"Iya, dari tadi loh aku nongkrong di sini, Bang. Apa kabar?"

Mereka pelukan dan cipika-cipiki sebentar. Beskar yang biasanya dingin terhadapnya malah nampak begitu semangat saat melihat perempuan itu. Dia siapa sih? Apa hubungannya dengan Beskar, suaminya?

"Sehat. Kupikir ga ke Medan lagi kau?"

"Udah balik aku, Bang. Makin ganteng aja ya"

"Dari dulu aku ganteng kok."

"Abang bisa aja. Masih kerja?"

"Udah selesai. Sama siapa ke sini?"

"Sama kawan? Ayo gabunglah sama kita, Bang. Udah lama kan ga ngumpul. Kek mana Abang sekarang? Rindu kali aku loh sama Abang"

"Lain kali aja, Rini. Aku sama istriku sekarang"

"Istrimu? Masa udah kawin lagi kau? Kapan kau kawin? Kok ga kau undang aku?"

"Bulan lalu. Kau kan di Thailand, ga mungkin aku kirim kesana. Alamat mu aja ga jelas di mana"

"Memang sombong Abang sekarang"

"Bukannya sombong, Dek, tapi memang kabarmu yang ga tau rimbanya. Kupikir kau udah jadi buronan di Thailand makanya ga bisa di hubungi"

"Banyak yang mau aku ceritakan, makanya naik aja lah kita. Kebetulan aku bawa kawan yang lain. Sampai pagi pun boleh"

"Kalau sampai pagi gabisa lagi, udah ada bini ku"

"Serius?"

"Dar, kenalin ini Rini, teman ku. Rin, ini Darsiyah, istri ku"

"Ini istri Abang? Dari tadi kita udah ngobrol loh. Kok kakak ga cerita istrinya Abang ini?"

Ngapain pula aku cerita? Mana aku tau kalian teman sohib.

Darsiyah cuma tersenyum saja.

"Ganti kulit kau ya, Bang? Berubah selera mu?" Kata Rini tersenyum sambil menaik turunkan alis wajahnya.

"Jangan bahas itu lah. Yang lain aja bahas"

"Ngumpul lagi yok di atas, Bang. Mereka udah ada pindah ke atas, aku nunggu si Febi"

"Ga dulu lah, mau pulang ini. Kasihan istriku nungguin"

"Sombong kali Abang ini. Dulu Abang loh yang sering mohon-mohon ditemani sampai pagi, sekarang sok jual mahal"

"Jangan bicara gitulah, nanti istriku mikir yang aneh-aneh"

"Kak, aku teman kuliahnya dulu, meskipun dia ini ga lulus. Aku baru pindah dari Thailand jadi bisa kan kak kita ngumpul diatas sebentar? Mau reuni ini" Pinta Rini padanya sambil tersenyum lebar.

Ya terserah kau, kok nanya aku?

"Terserah Abang aja sih"

"Tuh, Bang, istrimu aja mau"

"Sebentar aja ya, besok aku ada urusan"

"Gampang itu. Ayo ke atas."

"Yuk, Dar"

Rini menggandeng lengan Beskar sementara Beskar menarik tangannya. Macam sinetron aja ku tengok kalian ini.

"Abang aja ke atas. Aku di sini. Lebih seru di sini" Tolak Darsiyah sambil menepis tangan lelaki itu.

"Kita ke atas aja, Kak. Lebih tenang, tempatnya juga lebih bagus, asik buat ngobrol" Jawab Rini lagi.

"Aku mau lihat yang nyanyi dulu. Aku tunggu di sini aja"

"Aku ke atas dulu ya. Nanti kalau mau pulang naik aja atau ga hubungi aku"

"Birnya bawa aja sekalian."

"Ku pinjam suami mu ya, Kak" kata Rini sembari mengerjapkan mata kepadanya sebelum mereka berlalu.

Gapapa, yang penting balik.

Darsiyah memerhatikan mereka jalan naik tangga beriringan ke lantai dua dengan Beskar membawa sebotol bir di tangannya.

Kini dia lebih tenang sendirian tanpa diajak ngobrol atau ikut sama mereka.

Saat dia memeriksa jam, sudah menunjukkan pukul setengah satu subuh.

Musik diputar melalui speaker karena penyanyinya pada istirahat.

Keadaan menjadi lebih tenang dan yang terdengar hanya suara orang-orang berbincang sambil minum. Ketawa-ketiwi bersama teman, sahabat maupun pasangan yang datang.

Bosan sendirian, Darsiyah melihat ke atas dan di sana ada beberapa meja yang terisi dengan orang-orang sedang makan maupun minum. Sesekali yang di atas melihat ke bawah kalau bosan.

Apa dia naik aja ke atas? Ingin tau bagaimana keadaan di sana.

Ah malas. Gengsi pula. Udah dia nolak tadi, belum ada sejam masa sudah menyesal karena bosan.

Darsiyah membuka ponselnya dan asik main hp. Scrolling tak jelas melihat akun kucing maupun meme sehingga terkadang dia tertawa sendirian.

Tak lam kemudian gitar mulai dipetik dan penyanyi lanjut kerja. Sampai jam berapa ya mereka nyanyi kayak gini. Apa ga serak nyanyi terus?

Namanya kerjaan ya mereka udah terbiasa lah. Latihan, jaga makan dan juga stamina.

Tak terasa, karena menikmati malam itu dengan asik, jam sudah menunjukkan pukul empat subuh.

Barulah tempat itu berhenti beroperasi. Musik dimatikan, lampu warna warni padam dan digantikan dengan musik biasa meminta semua pelanggan yang tersisa pada pulang.

Petugas keamanan menyuruh semua orang keluar termasuk dirinya namun Beskar tidak kunjung turun.

Dia menghubungi lelaki itu dan tidak di jawab. Jadi dia keluar saja dan menunggu di luar karena petugasnya mulai memaksa keluar karena tempat ini mau dibersihkan.

Banyak orang di pinggir jalan hendak pulang. Sese kali Darsiyah melihat ke pintu keluar siapa tau Beskar datang.

Benar saja lelaki itu datang, bukannya pulang dia malah mengajak Darsiyah masuk lagi.

"Kok kau di luar?" Tanya lelaki itu penasaran.

"Ya di luar lah, kan udah mau tutup"

"Ayo masuk dulu. Urusan ku belum selesai."

Semua pekerja di cafe itu sibuk membersihkan ruangan saat mereka masuk lagi. Bahkan ada yang sampai membawa selang air dan menyikat lantai dengan busa sabun melimpah.

"Hati-hati, licin" Kata lelaki itu sambil memegang tangannya.

Darsiyah hanya minum tiga gelas martini tapi badannya sudah terasa melayang. Untung Beskar memegangnya jadi dia bisa tau kemana melangkah.

Dia diajak ke belakang, memasuki ruangan staff dan masuk ke kantor.

Ada beberapa orang di sana sedang menunggu dan tengah asik diskusi.

"Cewek baru, Kar?"

"Istriku, anjing"

"Santai lah. Siapa namamu, Dek?" Tanya lelaki itu.

"Darsiyah, Bang."

"Panggil aja Benny" Katanya sambil salaman. "Duduk, Dar" Katanya lagi sambil menunjuk sofa merah yang ada di sudut ruangan.

"Bentar lagi kita pulang ya" Bisik Beskar padanya sebelum mendudukkan perempuan itu di sofa.

"Iya"

Beskar dan Benny sedang asik berbincang nampak serius sekali. Membolak-balik sebuah buku berwarna putih dengan serius sambil berdiskusi.

Darsiyah yang tak tertarik dengan bisnis alkohol suaminya cuma memerhatikan kantor itu lalu duduk di sofa dengan tenang.

Dia bosan, dia mengantuk dan badannya sudah terasa sangat lelah.

Rasanya baru aja dia memejamkan mata sedetik sebelum dipanggil Beskar untuk pulang.

Sudah setengah lima pagi dan jalanan tetap saja ramai.

Kalau orang lain naik motor membawa sayuran yang baru di beli dari pasar, mereka berdua malah baru pulang dari cafe.

Beskar yang menyetir sementara Darsiyah sudah tepar di tempatnya karena mengantuk.

Padahal dia minum alkohol sedikit saja namun badannya terasa sangat ringan. Dia kalau minum pasti bawaannya pengen tidur dan tidur. Apalagi ini sudah subuh, sejam lagi matahari bakalan muncul.

"Dar, ayo naik. Udah sampai hotel" Kata lelaki itu mengguncang tangannya. "Kau bisa jalan kan?"

"Bisa"

Mereka berdua masuk ke lobby, memesan kamar dan mengambil kunci.

Setelah itu Beskar menyelipkan tas Darsiyah ke lengan kirinya sementara lengan kanannya membantu istrinya supaya tetap berdiri memasuki lift. Lift naik ke lantai lima dan mereka berjalan bersisian di lorong sepi menuju kamar yang sudah di pesan.

Darsiyah masuk lebih dahulu, melepas tas dan sendalnya lalu tanpa mencuci kaki, tangan maupun muka seperti kebiasaan tiap malam, dia malah langsung berbaring di ranjang untuk melanjutkan tidurnya.

Beskar sepertinya masih sadar. Lelaki itu masuk ke kamar mandi, mengosongkan kantung kemihnya lalu keluar.

Dia membuka kemeja dan melepas sepatunya, melepas kaus kaki dan celana bahannya lalu naik ke kasur.

"Dar, kau udah tidur?" Tanya lelaki itu sambil menarik tangannya. Tak ada respon sama sekali. "Darsiyah"

Biasanya orang yang baru minum dan bersenang-senang di cafe akan bercinta sepanjang malam sampai tepar lalu tidur sepanjang hari. Sementara istri barunya ini malah tidur seperti batu dan tidak bisa di ajak bersenang-senang.

Padahal dulu pas duda dan sebelum menikah lagi, kegiatannya di kota ini ya seperti itu. Sekarang sudah dapat pasangan halal malah jadi tukang tidur yang tingkat toleransinya terhadap alkohol sungguh rendah.

Beskar tidak suka meniduri perempuan teler karena itu bertentangan dengan prinsipnya.

Meskipun badannya sakit, dia tahan saja. Berbaring di samping istrinya yang sudah bermimpi banyak sedari tadi.

Di kamar yang gelap tanpa ada cahaya sedikit pun, Beskar memejamkan mata sembari menghitung domba.

20. BENALU

Tadi dia tidur jam lima dan sekarang bangun jam sepuluh saat matahari sudah tinggi di langit. Jam tidur cuma segitu masih terasa kurang, namun karena ingin belanja dia memaksa diri untuk bangkit.

Darsiyah berguling membangunkan suaminya.

"Bang, temani aku ke toko emas, yok. Ambil titipan Mama"

"Jam berapa ini?" Tanya Beskar sambil memeluk selimut lalu menutupi wajahnya.

"Sekarang jam sepuluh. Abang bilang tokonya tutup jam enam kan?"

"Ya udah nanti aja"

"Tapi aku mau ke mall"

"Ya udah ke mall aja dulu, aku ngatuk"

Terserah lah.

Mending dia ke mall saja dulu. Kalau naik ojek online saja cuma dua menit dari sini ke mall. Kalau jalan kaki dari sini sampai ke mall cuma lima menit. Tapi kalau ke toko emas estimasi sampai itu dua puluh menit. Jauh juga. Dia bisa saja meminjam mobil Beskar, namun tidak berani menyetir di kota ini karena isinya Valentino Rossi semua.

Dia biarkan Beskar tidur dan dirinya masuk ke kamar mandi. Kaus dan celana jeans yang dia pakai dilepas dan masuk ke kantung pakaian kotor. Rambutnya bau asap rokok jadi terpaksa dia keramas lagi meskipun baru keramas kemarin sore.

Pukul setengah dua belas siang, saat matahari sudah di atas kepala, Darsiyah keluar dari kamar. Karena panas, dia meminjam jaket suaminya supaya tidak gosong sementara kakinya dia tutupi pakai celana panjang.

Perjalanan lima menit seharusnya dekat, namun rasanya menyiksa karena panasnya tidak ngotak. Darsiyah melihat ke sekeliling dan memerhatikan setiap pemandangan yang ada di depannya. Ada banyak pedagang kaki lima, tukang parkir dan orang-orang yang lalu lalang.

Dia hanya perlu menyeberang dan naik melalui tangga untuk masuk ke dalam Plaza. Aduh, segarnya ketika kulitnya yang panas memasuki mall dan disambut dengan AC dingin.

Darsiyah hanya membawa tas tangan dan kartu ATM pemberian Beskar di tangan lalu mulai jalan-jalan.

Dulu dia tidak terlalu senang jalan-jalan ke mall tanpa tujuan, hanya nonton film yang sudah diincar di bioskop lalu pulang. Tak mau belanja atau makan karena harganya mahal.

Namun sepertinya keadaan berubah saat ini.

Mungkin karena hampir tiga bulan dia tinggal di kampung, jadi dia kangen sekali jalan-jalan ke mall. Melihat display toko-toko indah yang ditata cantik memanjakan mata, mencium aroma makanan wangi semerbak di lorong-lorong, makan roti dan belanja.

Tempat pertama yang dia kunjungi adalah Toko elektronik dan membeli pengering rambut.

Gila namanya kalau dia beli pengering rambut yang harganya sampai jutaan brand luar negeri yang dipajang di toko. Dia lewati toko itu dan memilih produk lokal yang tak kalah bagus.

Setelah dia mendapat apa yang dia inginkan, dia pergi ke Sephora membeli keperluan permakeupan. Lanjut ke Guardian membeli produk perawatan badan, rambut dan wajah.

Singgah ke toko pakaian dan menghabiskan hampir semua sisa waktunya, dari siang sampai sore di dalam toko itu.

Lalu tempat terakhir yang dia kunjungi adalah toko dalaman.

Sejak menikah dia pengen sekali kesini karena sudah punya suami. Semua dalamannya biasa saja, tidak ada seksi karena dulu dia tak berfikir akan memiliki suami secepat ini.

Dia beli cukup banyak karena tidak tau kapan lagi bisa kesini. Dan yang paling penting kan yang bayar suami. Dia mah tinggal gesek kartu saja lalu semua jadi miliknya.

Setelah semua beres, dia memutuskan untuk pulang naik taksi saja. Semua barang belanjanya cukup berat dan kantongnya pun banyak, kalau dia jalan kaki bisa-bisa tangannya putus membawa semua itu. Apalagi ini sudah sore, mungkin Beskar sedang menunggu karena mereka harus pergi ke toko emas langganan mertua untuk mengambil titipan.

Dia buru-buru pulang karena dia pikir Beskar sudah menunggunya, dia bahkan merasa tidak enak hati belanja terlalu fokus sampai lupa waktu, namun sesampainya di kamar, lelaki itu malah tertidur pulas, menelungkup memeluk bantal dengan punggungnya yang terbuka.

Darsiyah menyimpan semua belanjanya yang membludak ke dalam lemari pakaian lalu duduk di pinggir kasur. Mengusap punggung bidang berwarna coklat itu lembut.

"Bang,"

"Hm?"

"Udah jam lima sore"

"Masa?"

Mendengar itu, Beskar meraih ponselnya, melihat jam lalu mengusap wajahnya. Beskar yang hanya mengenakan celana pendek melompat dari

kasur lalu masuk ke kamar mandi. Tampak terburu-buru sekali seakan dikejar sesuatu.

Sepuluh menit kemudian lelaki itu keluar hanya mengenakan handuk di pinggangnya dengan rambut basah.

"Abang mau kemana?"

"Aku mau keluar beli barang" Katanya sambil mengambil pakaian dari tas.

"Titipan Mama?"

"Besok aja"

Beskar melepas handuknya lalu melempar ke kasur dan memakai celana dengan santai. Darsiyah menunduk untuk melihat ponselnya.

"Jam berapa balik?"

"Mungkin jam sepuluh atau sebelas. Tergantung. Soalnya tempatnya ada tiga, jauh-jauh pula"

"Sore kayak gini?"

"Iya"

Lelaki itu sedang menyemprotkan parfum ke lehernya, lalu duduk di ranjang untuk memakai sepatunya.

"Makan di luar?"

"Iya"

Darsiyah membantu menyisir rambut suaminya saat lelaki itu sedang mengikat tali sepatunya.

"Ga mungkin aku bawa kau, nanti capek di jalan minta pulang, bikin repot"
Kata lelaki itu lalu memeluk perutnya.

"Ya udah"

"Besok aku temani ke tempat langganan Mama baru pulang"

"Oke" Darsiyah meletakkan sisir ke meja rias sementara Beskar mengambil tasnya.

"Aku pergi dulu"

"Dompet sama hpnya udah di bawa?"

"Udah"

Setelah memastikan semua barangnya ada dalam tas, Beskar mengambil tas kulitnya dan disilang di badan. Mengambil kunci mobil juga botol minum sebelum keluar kamar.

Darsiyah mengantarkan suaminya sampai ke depan pintu.

"Hati-hati ya, Bang. Kalau nyetir jangan nelpon"

"Iya"

"Sini cium dulu"

"Apasih, aku telat" ujar laki-laki itu namun tetap menunduk ketika Darsiyah menariknya.

"Ingat pulang" Kata Darsiyah setelah mencium bibir lelaki itu yang rasa mint setelah sikat gigi.

"Iya"

Setelah Beskar sudah tak kelihatan lagi, Darsiyah kembali ke dalam kamar dan merapikan ranjang.

Bosan di kamar, Darsiyah keluar dari hotel dan pergi lagi. Kali ini untuk memanjakan diri di Salon dan Spa terdekat di hotelnya.

Setelah mencari-cari review di google, dia pergi ke salah satu spa yang lumayan besar dan untung saja sepi sehingga dia bisa mendapatkan tempat meskipun reservasi di jam yang mepet.

Tidak setiap hari dia bisa di kota jadi dia mengambil paket lengkap *head to toe* yang cukup lama, sekaligus mempercantik kuku kaki dan tangannya yang kuning karena merajang kunyit juga menginjak lantai dapur berminyak.

Mulai dari jam enam sore sampai kini langit sudah gelap, Darsiyah ada di sana. Rambutnya sedang dikeringkan sementara kaki dan tangannya disikat saat Beskar meneleponnya.

Tumben sekali suaminya yang sibuk kerja dan cuek itu menghubungi dirinya. Biasanya dia hilang tak tau kemana dengan kegiatan segudang mengalahkan kesibukan presiden.

"Halo, Dar. Kau di mana?"

"Di salon dekat hotel. Abang di mana?"

"Di luar"

Aku juga tau kau di luar, tapi lokasinya di mana?

"Urusan Abang udah selesai?"

"Sudah, ini mau pulang"

"Abang bisa jemput aku ga?"

"Di mana?"

"Di salon dekat hotel. Nanti aku kirim lokasinya"

"Ya udah, tunggu aja di sana. Kau udah makan?"

Karena asik belanja dan perawatan jadi lupa makan. Selama di pijat, dia juga tidur. Kini dia merasa lapar.

"Belum. Bawa makanan ya, Bang"

"Mau makan apa kau?"

"Apa aja yang penting jangan pedas"

"Sup ular mau?"

Darsiyah mendesis kesal. "Mending aku makan rumput aja"

Lelaki itu terkekeh. "Ya kau bilang apa aja. Ini aku lagi makan sup ular. Kalau kau mau biar ku suruh di bungkus"

Ya jangan ular lah setan. Selain makan perempuan malam, kau juga makan ular? Ngeri kali. Apa lagi ngilmu kau makanya kaya raya?!

"Aku mau mie goreng aceh sama sate padang, jangan pake cabe sama sekali. Terang bulan keju coklat satu. Minumnya teh tarik, kalo ga ada, air putih aja"

"Oke"

"Jangan lupa jemput ya, Bang"

"Hm"

Setelah itu panggilan pun selesai.

Darsiyah memerhatikan kakinya dan juga tangannya yang sedang di rawat oleh kedua pekerja salon.

Baru saja dia selesai dan sedang membayar, ponselnya berdering mengabari kalau lelaki itu sudah menunggu di depan.

Setelah pembayaran selesai, Darsiyah keluar, menghampiri mobil Beskar yang berhenti di depan toko lalu masuk ke dalam. Baru saja dia menutup pintu, mobil itu sudah kembali jalan.

"Abang beli semua kan?" Tanya Darsiyah sambil meletakkan tasnya. Tak perlu memakai sabuk pengaman karena jalan dari sini ke hotel cuma lima menit.

"Iya. Kau ngapain dari sana?"

"Biasa, nyalon"

Mereka kini sampai di hotel, Beskar sudah memarkirkan mobil ke basement dan mereka keluar. Semua belanjaan dibawa oleh lelaki itu sementara Darsiyah membukakan lift.

Baru saja mereka sampai di kamar, Darsiyah melepas sendalnya dan meletakkan tas ke nakas lalu duduk di meja makan. Sementara Beskar meletakkan semua belanjaan istrinya di meja.

"Kayaknya enak. Abang ga makan lagi?" Darsiyah membuka bungkus mie goreng acehnya dan aroma makanan lezat itu menguar memanjakan hidung.

"Udah kenyang"

"Ga ada daging ular kan disini?"

"Ga ada"

"Makasih, Bang" Beskar mencium kepalanya dan mengelus rambutnya yang lembut setelah keluar dari salon.

"Iya. Aku mau mandi dulu"

Setelah semua dibuka, ternyata ada dua porsi sate padang, mie goreng aceh yang kelihatan menggiurkan, sebotol besar air putih dan teh tarik ukuran jumbo yang kelihatan sangat menggoda.

Ulala....

Makanan Medan memang ga ada duanya. Enak-enak semua woi.

Saat dia asik makan, Beskar masuk ke kamar mandi. Tak sampai dua puluh menit kemudian lelaki itu keluar nampak segar dengan rambut basah sementara handuk menggantung di pinggangnya.

"Enak makanannya?" Tanya Beskar mendekat lalu mencomot sate padang yang sengaja dia sisihkan untuk dimakan lelaki itu.

"Enak. Tehnya juga enak, hampir mirip kayak di Penang. Abang beli di mana?"

"Dekat cafe tadi"

"Cafe? Abang ke cafe tadi?"

"Iya"

"Urusannya di sana?"

Lelaki itu diam karena memakan tusuk kedua dan ketiga sekaligus.

"Pantesan aja ga bisa di hubungi"

"Ya temanku ngajak jumpa di sana mau gimana?"

"Teman apa teman?"

"Teman lah. Laki-laki kok."

"Terus ke toko ga jadi?"

"Tadi ke toko sebenarnya udah selesai jam sembilan, tapi temanku ada yang ngajak ketemu di cafe. Ya sekalian aja kesana sebentar ketemu sekalian mengecek kerjaan di cafe"

Setelah menghabiskan sate dan minum air, Beskar memilih untuk mengambil remot TV dan mencari siaran pertandingan tinju lalu bersandar di kepala ranjang.

Lelaki itu asik menonton sambil sesekali memainkan ponselnya. Sementara Darsiyah yang sudah selesai makan, dia membersihkan meja itu dengan tisu basah lalu membuang semua bungkus makanan itu ke dalam tempat sampah.

Mengambil pakaian dari dalam tas lalu masuk ke kamar mandi. Melakukan kegiatan malam sebelum tidur yang selama ini dia lakukan seperti menggosok gigi, cuci wajah, mengganti pakaian dan mencuci kakinya yang berkilau.

Karena di hotel ini ada meja rias, jadi dia tidak perlu lagi ke kamar mandi hanya untuk memakai skincarenya.

"Belanja apa kau tadi?" Tanya Beskar saat Darsiyah ikut berbaring di ranjang. Memeluk suaminya dan menjadikan dadanya yang bidang sebagai bantal.

"Make up sama pengering rambut"

"Yang sepuluh juta itu?" Beskar menarik Darsiyah semakin erat dalam pelukannya. Mengusap lengannya lembut sementara matanya ke TV.

"Memangnya notifikasi m-bangking Abang ga ada?"

"Ga sempat ku cek"

"Aku beli merek yang lain. Kan Abang larang beli."

"Mending kau beli yang lain kalau mau menghabiskan segitu."

"Betul ya?"

"Besok kau kemana?" Lelaki itu mencium kepalanya dan menyisir rambutnya yang panjang dengan jemari.

"Mall juga"

"Ngapain lagi?"

"Beli donat, roti, beli coklat titipan Derill, beli buku cerita anak-anak untuk Derill, terus kalau ada waktu mau ambil titipan Mama juga"

"Titipan Mama di toko emas itu?"

"Iya. Nanti Mama ku entah nitip atau ga, aku belum nanya"

"Sama ku aja ambil nanti"

"Bukannya Abang sibuk?"

"Sore bisa lah"

"Sore bukannya kita pulang?"

"Jalan malam kan bisa"

"Terserah Abang lah"

Beskar meletakkan ponselnya dan memeluk pinggang Darsiyah. Dengan satu tangan dan gerakan ringan, lelaki itu menarik Darsiyah yang berbaring di sampingnya kini duduk di pangkuannya.

"Kau wangi kali, habis ngapain?" Tanya lelaki itu sembari mengendus leher Darsiyah dan mengusap tangannya yang hanya mengenakan tanktop.

"Baru dari salon. Kukunya bagus ga, Bang?"

"Bagus" jawab lelaki itu tanpa mau melirik tangannya sebab hidung dan mulutnya sedang sibuk menciumi leher Darsiyah. "Sekarang kau cium dulu suami mu ini"

"Ga mau ah. Capek"

"Aku kan udah bayar belanjaan mu banyak kali, tunjukkan sikit rasa terima kasih mu"

"Abang liat belanjaan ku?"

"M-banking ku kan ada"

"Katanya ga sempat cek"

"Memang ga sempat, tapi notifikasinya banyak. Kau mau bikin aku bangkrut?"

"Baru sekali, itu aja belum semua"

"Masih ada lagi?"

"Masih banyak lagi"

Darsiyah tersenyum sembari menyentuh wajah Beskar. Jemarinya mengusap kedua pipi lelaki itu terasa kasar oleh bakal janggutnya yang tumbuh.

"Makasih, ya, Bang, udah bayarin aku belanja"

"Hm"

Percakapan mereka terhenti ketika Darsiyah menunduk mencium bibir suaminya. Beskar membalas ciuman istrinya dengan intensitas yang sama dan menggebu-gebu sehingga TV yang menampilkan acara tinju tidak dia hiraukan lagi.

Tangan kuat lelaki itu memegang pinggangnya, mengusap lembut dan menyusup ke balik tanktop Darsiyah yang pendek.

Karena di balik tanktop itu tidak ada lagi penghalang apapun, tangan Beskar bisa menyentuh dada Darsiyah dan meremas lembut.

Dalam ciuman mereka, Darsiyah mendesah pelan dan menciumi wajahnya Beskar yang kasar lalu turun ke rahangnya yang tajam.

Beskar hanya mendesah pelan, menikmati tingkah laku istrinya dengan senang hati. Merasakan tiap ciuman istrinya di kulit leher dan dadanya serta gigitannya.

"Yang ini juga?" Tanya Darsiyah sambil melihat ke bawah.

"Kau mau kan?"

Mendengar permintaan suaminya, Darsiyah menyelipkan rambut di belakang telinga dengan ragu.

Beskar memajukan wajahnya untuk kembali mencium bibir Darsiyah. Dengan lembut, tangan suaminya itu meraih tangannya dan meletakkannya ke tempat yang paling panas di antara pahanya yang kokoh.

Membuang rasa malu di benaknya, Darsiyah mengikuti insting untuk memasukkan tangan kanannya ke dalam celana karet milik Beskar.

"Coba cium," Pintanya lembut penuh harapan. Dan bagaikan terkena sihir, Darsiyah menunduk. "Iya, kayak gitu"

Beskar berguling berbaring di samping Darsiyah yang lemas. Tubuhnya terasa ringan dan tenang dengan dada naik turun menarik oksigen setelah memuaskan mereka berdua.

"Bang"

"Hm?"

Mendengar namanya dipanggil, Beskar menoleh untuk menatap wajah Darsiyah yang tersenyum dengan pipi merona merah jambu seperti tomat.

"Makasih, ya"

Lelaki itu nampak bingung. Kalau berterima kasih untuk belanjaan, Beskar sudah mendapatkan ucapan terima kasih itu melalui tubuh istrinya.

"Untuk?"

"Udah di charge"

Darsiyah tertawa geli sampai Beskar ikut tersenyum. Dia memeluk pinggang istrinya dan kembali berbaring di atasnya.

"Sekali lagi bisa kan?"

"Ga capek?" Tanya Darsiyah sambil memeluk leher Beskar lembut.

"Kau pikir aku lemah?"

21. BENALU

Beskar menunggu di dalam mobil saat Darsiyah sedang belanja ke salah satu toko obat cina langganan ibu mertuanya. Lelaki itu mengantar dirinya kesini setelah mereka baru saja pulang dari toko emas untuk mengambil pesanan ibu mertuanya.

Tadi di perjalanan, dia menelepon ibunya dan menanyakan apakah ibunya mau menitipkan barang darinya saat mereka ada di kota. Dan ibunya meminta dibelikan stok obat dan minyak urut saja.

Saat Darsiyah meminta suaminya untuk diantarkan ke tempat jual obat, suaminya malah membawanya ke toko obat cina yang cukup besar ini.

Ibunya meminta sebotol saja namun Darsiyah sengaja membeli tiga buah per item supaya ada stok kedepannya. Lagian tidak setiap hari mereka ke sini dan walaupun Beskar ke kota, belum tentu bisa dititipin.

Setelah semua stok obat titipan ibunya dan ibu mertuanya sudah ada di tangan, dia pun pergi.

Kebetulan di samping toko itu ada apotek jadi dia mampir sekalian. Membeli pil KB untuk sebulan kedepan yang langsung di isi ke dalam kotak obat vitamin C yang kemarin dia beli. Stoknya sudah sedikit dan untunglah bisa dia tambahkan lagi.

Setelah semua urusannya selesai, Darsiyah berjalan ke arah mobil yang diparkirkan beberapa toko disampingnya karena tempat itu sempit sekali dan tidak ada parkiran.

Lelaki itu sedang memainkan ponselnya ketika dia masuk dan duduk di samping kemudi.

"Habis ini kemana?" Tanya lelaki itu yang langsung meletakkan ponselnya dan mulai menyietir meninggalkan tempat itu.

"Mau makan dulu ya, Bang, aku lapar."

"Makan di mana?"

"Terseher Abang tapi jangan yang aneh-aneh"

Lelaki itu terkekeh pelan. "Bakmi mau?"

"Boleh"

Beskar menyietir dengan tangan kanannya, sementara tangan kiri lelaki itu mengusap pahanya lembut. Sedari tadi mereka keluar dari hotel, Darsiyah sudah melarang namun lelaki itu keras kepala jadi dia biarkan saja. Yang penting mereka sampai ke tujuan dengan selamat.

Untungnya bakmi yang di sarankan Beskar ada di dekat sini. Jadi hanya berkendara lima menit, mereka sudah sampai. Siang-siang begini tempat itu lagi ramai-ramainya. Beskar memarkirkan mobilnya agak jauh karena dekat bakmi itu parkir an penuh lalu mengajak keluar.

Melihat antriannya saja Darsiyah sudah kenyang duluan, tapi kayaknya pantas dicoba karena suaminya bilang ini bakmi paling enak di kota.

"Tiap hari memang ramai gini, Bang?" Tanya Darsiyah ketika mereka duduk.

Setelah menunggu hampir sejam, akhirnya mereka dapat tempat. Itupun masih belum di bersihkan semua karena rebutan sama yang lain saat pelanggan baru kelar makan.

"Iya. Mau makan apa?"

"Samaain aja sama Abang"

Lelaki itu bangkit berdiri, memesan makanannya sekalian ke toilet. Sementara Darsiyah memainkan ponselnya.

Ada pesan masuk dari bapak kostnya di Bali yang bertanya soal barang-barangnya.

Selama ini Darsiyah meninggalkan barangnya di kost dan uang kostnya tetap dia transfer karena masih bingung barang itu semua akan di apain. Makanya dia tinggal di sana dulu karena belum ada waktu untuk memindahkannya.

Tapi bapak kostnya bilang kalau kamar itu mungkin sudah berdebu dan barang-barangnya bisa saja sudah lapuk karena tidak pernah dipakai. Jadi sebaiknya dipidah saja. Ya mungkin saja sih, karena sudah hampir tiga bulan.

Mau kemana dipindah? Lagian bagaimana juga meminta ijin kepada suaminya kalau dia mau kesana. Bingung sekali.

Jadi dia meminta perpanjangan waktu sampai bulan depan sebelum memutuskan mau di kemanakan semua barangnya di sana.

Apa dia buang aja ya? Masa dibuang sih? Barangnya masih bagus kok sebelum dia tinggalkan. Atau bisa disumbang.

Setelah meminta perpanjangan waktu kepada Bapak kostnya, dia membuka pesan masuk dari nomor yang tidak di kenal. Dia pikir penipuan, namun itu adalah undangan online dari Anastasia teman kerjanya di restoran dulu. Dan temannya itu akan menikah di Bali. Kebetulan sekali. Dia bisa memakai alasan ini untuk terbang ke Dewata.

"Permisi ya, Kak. Mejanya di bersihkan dulu"

Datanglah seorang pelayan perempuan cantik dan imut tersenyum ke arahnya sambil membawa lap juga semprotan berisi cairan pembersih.

"Iya, silahkan" jawab Darsiyah sambil mengambil tasnya dari meja lalu meletakkan ke pangkuan.

"Kakak udah pesan?" Tanya perempuan muda itu lagi dengan nada riangnya yang kekanak-kanakan.

"Sudah"

Saat mejanya dibersihkan, datang seorang pelayan laki-laki seumurannya membawa nampan besar berisi aneka minuman.

"Annet, minggir dulu" kata pelayan laki-laki itu kepada pelayan perempuan yang sedari tadi membersihkan mejanya tidak kunjung selesai karena dia lambat sekali. Kukunya yang panjang diberi warna merah jambu dengan hiasan kucing lucu tentu saja membuat tangannya sulit bekerja dengan cepat. Mungkin dia anak pemilik tempat ini.

"Oh, bentar, Dra. Berat ya?" Tanya perempuan itu. Lalu menatap Darsiyah. "Kakak pesan minuman apa tadi?"

Mana dia tau wong Beskar yang pesan. "Kakak ga tau, tadi suami yang pesan"

"Kakak ini pesan badak dua, es teh sama air botol satu" ujar pelayan laki-laki itu cepat.

"Oh, bentar aku ambil"

"Aku bisa sendiri, Annet. Kamu bersihkan meja lain aja" kata pelayan laki-laki itu nampak kesal.

"Kan aku mau bantu, Andra. Kayaknya ini berat, nanti tangan Andra sakit"

"Ga berat, aku udah terbiasa" ucap lelaki itu tegas.

Darsiyah jadi berfikir, ini mereka kerja apa lagi pacaran sih di warung bakmi ini?

Meskipun pelayan laki-laki itu menyuruh si Annet Annet ini membersihkan meja lain, tapi sepertinya dia keras kepala sekali. Tetap ingin membantu dan meletakkan minuman pesanan ke meja. Sementara mangkok kotor belum dia simpan ke belakang.

Dua botol badak, segelas teh manis dingin, sebotol air putih dan gelas kosong terletak di mejanya namun kedua sejoli itu masih kejar-kejaran

seperti anjing dan kucing.

Lalu datang pelayan yang lebih dewasa membawakan pesanan mereka. Dan Beskar duduk di bangku kosong itu, menuang minuman badaknya ke gelas lalu meneguknya.

Apa enakya itu badak?

Bakmi kuah itu kelihatan sangat enak sekali. Dengan topping cukup melimpah. Ada juga makanan pelengkap seperti samchan dan sate. Kalau untuknya satu porsi ini udah bikin kenyang sekali karena dagingnya melimpah sementara mungkin bagi Beskar ini cuma porsi kecil.

Mereka berdua makan dengan lahap. Ternyata bakminya enak sekali. Bakso ikannya juga lembut dan dagingnya gurih juga manis.

Bisalah dia pesan untuk mamanya nanti dibawa pulang.

"Enak?" Tanya lelaki itu sambil minum.

"Enak. Abang sering kesini?" Darsiyah meletakkan sumpitnya, mengambil jedai lalu menggulung rambutnya tinggi di kepala sebelum kembali makan.

"Sebelum pulang pasti mampir kesini"

"Itu cafe kemarin punya abang?"

"Join sama kawan"

"Abang masih kekurangan duit ya?"

"Kenapa?"

"Di kampung jadi rentenir, di sini bikin bisnis minuman alkohol"

"Namanya bisnis kalau bawa untung ya kenapa tidak? Dari pada uang diam di bank aja mending diputar."

"Jadi yang katanya orang sekali sebulan Abang ke Medan itu nyabu ga betul?"

Lelaki itu asik makan memasukkan daging ke dalam mulutnya.

"Betulan?"

"Udah ga lagi"

"Berarti pernah?"

"Namanya waktu muda, baru cerai jadi suntuk. Ditawarin kawan, jadi coba lah sedikit"

"Terus?"

"Sialnya di grebek polisi dan jadi kasus. Makanya orang kampung bilang kayak gitu"

"Dipenjara?"

"Rehab"

"Habis berapa uang dendanya?"

"Ga ingat. Udah lama juga"

"Sekarang masih pake?"

"Udah tobat"

"Syukurlah"

"Kok kayak ngejek kali kau?"

"Aku kan bilang syukurlah"

"Tapi kayak ga percaya"

"Ya benar atau enggak itu Abang sama Tuhan yang tau"

"Itu pertama dan terakhir"

"Untung langsung tobat. Soalnya teman ku dulu cerita, keluarganya sampai jatuh miskin dan rumahnya kosong karena semua dijual untuk beli begituan. Awalnya dikasih gratis, setelah kecanduan dijual mahal. Gila sih"

"Aku ga sebodoh itu lah"

Siapa tau "Oh iya, Bang. Aku bisa ijin ke Bali ga minggu depan?"

Kening lelaki itu mengerut. "Ngapain?"

"Barang-barang ku dirantau dulu kan masih ada di kost. Jadi Bapaknya minta dikosongkan aja karena takutnya penuh jamur dan bikin dindingnya rusak. Tapi menurutku dia mau menyewakan kamarnya ke orang lain makanya diminta kosongin"

"Ya udah biarin aja orang itu yang kosongin"

"Kalau perabotan sih gapapa dibagi tapi pakaian gimana?"

"Ya memangnya kenapa kalau pakaian? Tinggal buang aja"

"Ya kalau di buang. Kalau di apa-apain gimana?"

"Diapa-apain apa maksud mu?"

"Abang ga ngerti maksud ku. Takutnya ada orang aneh mengambil kan jijik kali. Sekalian mau menghadiri kondangan teman ku dulu. Dia mau kawin"

"Sama siapa ke sana?"

"Sama Abang lah, sekalian bulan madu." Katanya sambil memegang tangan suaminya lembut. "Bisa ya?"

Lelaki itu nampak berfikir sambil mengunyah sementara Darsiyah tersenyum merayu.

"Tanggal berapa?"

"Tanggal dua tiga"

"Tanggal segitu gabisa. Aku ada kerjaan. Loading pupuk sama barang. Kalau ditinggal takutnya ada masalah"

"Kalau gitu aku sendirian aja"

"Kalau mama ku tau kau kesana sendirian, nanti dipikirnya kau kabur"

"Kan cuma beberapa hari. Lagian kabur apa? Udah kawin hampir sebulan kok"

"Karna masih sebulan makanya mama curiga nanti."

"Abang bujuklah mama"

"Aku dapat apa kalau bujuk mama?"

"Kalau ga mau bilang aja langsung"

"Itu kau tau"

Ga bisa dimintai tolong ini laki satu.

Darsiyah mengambil es tehnya dan menandakan minuman itu. Menekan rasa kecewa setelah kalah telak dari suaminya.

Setelah makan siang selesai, Beskar bangkit untuk membayar tagihannya. Mereka berjalan bersisian menuju mobil dan meninggalkan tempat itu.

"Kemana lagi?" Tanya lelaki itu yang sedari tadi menjadi supirnya pribadi dan juga kasirnya.

"Kita pulang jam berapa, Bang?"

"Besok aja kita pulang. Mampir ke toko bangunan dulu"

Dia pikir mereka akan dua malam saja disini, namun ternyata jadi tiga malam. Dia sih senang-senang saja, karena bisa makan enak dan jalan-jalan dibayarin suami. Haha.

Setelah semua belanjaan Darsiyah dibeli, perut pun kini kenyang, Beskar mengendarai mobil ke toko bangunan langganannya. Jalan kesana cukup cepat dan lelaki itu mengeluarkan kertas belanja untuk memesan barang apa saja yang akan dia beli.

Sementara menunggu Beskar yang asik mengobrol dengan pemilik toko dan mengecek barang, Darsiyah yang bosan dalam mobil memutuskan untuk melihat-lihat lampu hias dari kristal yang cantik-cantik di toko sebelahnya.

Hampir setengah jam mereka di sana sebelum Beskar mengajaknya ke toko lain.

Kali ini suaminya itu ke toko penjualan pupuk dan lama di sana sementara Darsiyah menunggu dalam mobil. Soalnya di sana laki-laki semua dan kiri kanan banyak truk mangkal.

"Kerjaan Abang kayak gini terus kalau ke kota?" Tanya Darsiyah ketika mereka kembali berkendara, meninggalkan toko pupuk menuju toko selanjutnya.

"Iya"

"Ga capek nyetir?"

"Capek. Tapi mau gimana? Udah biasa ya di tahankan aja"

"Pantas uang Abang banyak"

"Kenapa?"

"Kerja terus. Istirahat juga seadanya. Ga pengen liburan sesekali?"

"Libur itu cuma menumpuk kerjaan yang udah menumpuk. Makin stress jadinya setelah libur"

"Jangan stress terus, nanti aku pijat badan Abang."

Beskar tersenyum melirik dan tangan lelaki itu mengusap pahanya Darsiyah.

"Habis dari toko terakhir kita pulang ya?"

Tidak semudah itu Ferguso.

"Bawa aku makan di Merdeka Walk, Bang"

"Besok aja"

"Besok kan pulang. Katanya kalo malam seru di sana, bisa ya?" Darsiyah mengusap tangan Beskar yang ada di pahanya.

"Liat nanti aja"

Mereka sampai di toko terakhir yang ingin di kunjungi sebelum pulang ke hotel. Dia pikir Beskar mengajaknya ke toko bangunan atau tempat semacamnya yang memiliki sangkut paut soal ladangnya.

Ternyata suaminya itu membawa dirinya ke kantor arsitek yang cukup besar di kawasan perkantoran ini. Lalu mengajaknya masuk bersama.

Beskar menghampiri resepsionis untuk bertemu temannya Arga di janji temu pukul lima sore ini. Dan mereka datang dua menit lebih lama.

Dan resepsionis cantik itu membawa mereka berdua ke lantai tiga untuk bertemu Arga, pemilik kantor ini.

"Eh, Bos. Akhirnya datang juga mesin uang kita ini. Apa kabar?"

Arga sedang duduk di balik meja kerjanya dengan banyak tumpukan kertas ketika melihat mereka datang. Lalu bangkit menyambut dengan senang.

"Kau jangan ngejek lah, anjing. Sehat kau?"

"Sehat. Nyonya baru?"

Mereka berdua berjabatan tangan dan berpelukan sejenak seakan-akan tidak bertemu sewindu.

"Iya, istriku"

"Halo, Kak, akhirnya ketemu juga aku sama istri barunya teman ku ini. Namaku Arga" Kata lelaki itu ramah sambil menyodorkan tangannya ke arah Darsiyah.

Darsiyah tersenyum lalu membalas jabatan tangan lelaki itu. "Darsiyah"

"Darsiyah, ini Arga teman kuliah ku dulu, dia yang bakalan membangun rumah Mama mu." Kata Beskar sambil menarik pinggangnya untuk mendekat. "Jadi kalau kau ada ide rumah mama mu mau dibangun kayak apa, ngomong aja sama dia"

Kenapa Beskar tidak bicara dulu padanya? Dia kan tidak tahu kalau mereka akan menggunakan jasa arsitek hanya untuk membangun rumah Ibunya.

"Duduk dulu kalian. Anggap aja rumah sendiri"

Mereka bertiga duduk di sofa merah di ruangan Arga. Beskar banyak berbicara dengan Arga sementara Darsiyah mendengar saja.

Lelaki itu mengutarakan keinginannya untuk membangun rumah ibu mertuanya sembari tatapan mereka fokus ke gambar tanah yang dipegang Arga.

Sementara Arga sesekali menulis di gambar itu hingga penuh coretan.

Tak lama mereka ada di sana, setelah Arga mengatur tanggal dan waktu peninjauan lahan, percakapan setengah jam itu berakhir.

"Kok Abang ga cerita mau pake arsitek?" Tanya Darsiyah saat mereka meninggalkan tempat itu dengan majalah di tangan.

Karena Darsiyah bingung mau rumah ibunya seperti apa, Arga meminjamkan majalah kepadanya untuk menjadi referensi di pertemuan mereka berikutnya.

Semakin cepat denah rumah terkumpul maka pembuatan blue print itu pun semakin cepat pula dan rumah akan segera dibangun.

"Belajar dari rumah yang di bangun Mama, ga jelas bentuknya makanya aku minta aja teman ku yang bikin"

"Rumah Abang sama rumah mama bagus kok. Kenapa ga jelas?"

"Bagus setelah diperbaiki sana sini. Mending pake arsitek langsung meskipun agak mahal tapi rumahnya bagus. Ga perlu lagi pusing kurang ini itu"

"Harusnya mama yang pilih. Kan yang tinggal di rumah itu mama bukan aku"

"Kau ga ada gambaran rumah impian?"

"Ada sih. Rumah gaya Eropa klasik gitu dan di sekelilingnya lahan luas. Karna kita tinggal di desa, tanah itu bisa di tanami sayur, buah, pohon, biar ga gersang kayak rumah Abang. Halamannya di semen semua"

"Rumah ku kan di semen semua karna jadi tempat parkir. Kalau cuma rumput becek semua itu"

Ya jelas becek, yang masuk truk semua. Belum lagi orang dari ladang.

"Kita jadi ke Merdeka Walk kan?"

"Ya sudah. Kesana aja langsung"

"Pulang dulu lah. Aku kan mau ganti baju"

"Untuk apa kau ganti baju lagi?"

"Abang ga seru. Biar cantik lah"

"Sama aja pakai baju ini atau yang baru"

"Ga sama"

Meskipun suaminya itu bilang tak mau, tapi mereka kini jalan pulang ke hotel.

Sesampainya mereka di hotel, Darsiyah mandi lebih dulu karena dia harus dandan.

Malam ini akan menjadi kencan pertama dengan suaminya itu jadi dia harus cantik. Titik. Meskipun suaminya nampak ogah-ogahan karena lebih memilih untuk istirahat di hotel saja. Tapi dia tetap memaksa.

Suaminya itu lebih suka mendekam di kamar dan memesan makanan dari hotel saja. Biar menghemat waktu dan tenaga.

Sementara Darsiyah mau jalan-jalan. Tidak tiap hari mereka di kota berdua, selagi ada waktu kenapa tak di pakai saja membuat kenangan?

Apalagi dia baru beli sendal baru dan mainan rambut baru. Dan dia akan mencoba semuanya itu. Apalagi sudah lama dia tidak dandan habis-habisan.

Karena baru keramas kemarin, dia hanya perlu menata rambutnya. Mengambil blow dryer dan menggulung per bagian rambut sampai panas lalu di gulung dengan roll.

Dalam sekejap rambutnya sudah penuh roll warna warni, sembari menunggu rambut itu kembang, dia memakai make up.

Smokey eyes bagaikan mata kucing dengan lipstick merah muda, pipi merona dan bulu mata anti badai.

Dia memakai gaun lengan spageti lalu melepas roll rambutnya satu persatu. Setelah di sisir, rambutnya nampak indah, berkilau dan berombak cantik jatuh di punggungnya.

Tak sia-sia dia memanjangkan rambutnya dan merawatnya sampai bisa seperti Angel Secret Blow Dry seperti ini. Ulala... Adriana Lima pasti bangga padanya.

"Bang"

Entah kemana lelaki itu setelah dia selesai mandi tadi.

Katanya mau angkat telepon sebentar namun entah kenapa lama sekali. Entah urusan apa yang lelaki itu mau bicarakan sampai selama ini.

Apalagi jam sudah menunjukkan pukul tujuh dan hari sudah gelap.

"Udah siap?" Beskar masuk ke dalam kamar dengan ponsel di tangan di waktu yang tepat.

"Udah, yuk" Darsiyah menggandeng tangan lelaki itu dan mengajaknya pergi.

"Dar,"

"Apa?"

"Kita di kamar aja ya" Kata lelaki itu sambil memeluk pinggangnya erat.

"Ga mau. Jangan di cium nanti lipstick ku rusak" Ujar Darsiyah saat Beskar menunduk mendekatinya. Dilarang begitu, Beskar mendaratkan ciuman ke lehernya.

Sepanjang melintasi lorong hotel, Darsiyah menggandeng lengan Beskar sampai mereka masuk ke dalam lift. Turun ke basement lalu masuk ke mobil dan meninggalkan hotel menuju Merdeka Walk.

Sesampainya di sana mereka jalan dan mencari tempat makan.

Merdeka Walk itu adalah lapangan kota yang selalu ramai baik siang maupun malam.

Ada orang sedang olahraga, ada yang kumpul dengan komunitasnya, ada yang duduk-duduk saja bersama teman, ada yang sendirian dan banyak juga pedagang menjajakan makanannya.

Kalau malam minggu katanya lebih ramai dan lebih seru. Namun seperti ini pun cukup menyenangkan.

Jalan bersama pasangan halal sembari menikmati pemandangan malam, mendengar suara bising mobil dan motor lalu menyebrang lari-lari mencari tempat makan rasanya sungguh menyenangkan.

"Makan disini aja ya?" kata Beskar sambil menunjukkan restoran Tenda Nelayan yang cukup ramai malam itu.

"Boleh"

Setelah mendapat duduk di bawah pohon yang indah dengan cahaya lampu dan pemandangan jalan, Beskar pun memesan banyak makanan untuk berdua.

Dimsum, daging pangang dan seafood untuk mereka berdua membuat meja itu penuh.

"Bang, liat sini" Kata Darsiyah sambil mengarahkan ponselnya ke arah lelaki itu.

"Makan aja kau. Nanti foto-foto" Tolak lelaki itu sambil mengambil sendok.

"Kan bikin kenang-kenangan. Setelah menikah ini pertama kali kita jalan berdua. Kencan setelah menikah seru juga" Katanya sambil mengambil foto lelaki itu yang asik makan.

"Bang, fotoin lah"

"Aku lagi makan ini"

"Masa istri cantik kayak gini Abang ga mau ambil foto? Makanan nanti dulu, kan belum datang semua"

"Banyak kali permintaan mu" Jawabnya kesal namun tetap mengambil ponsel Darsiyah dan mengambil foto istrinya itu dengan baik.

"Abang ambil yang bagus ya?"

"Iya"

"Aku cantik ga, Bang?"

"Kalau kau ga mau makan ya udah, aku aja yang makan"

Darsiyah berdecak kesal sambil memerhatikan foto-fotonya. Meskipun bibir lelaki itu kejam dan perlakuannya dingin namun foto yang diambil tidak mengecewakan. Semua jernih dan dia nampak cantik.

Ponselnya dia letakkan dalam tas dan tasnya dia taruh di pangkuan. Darsiyah menjepit rambut panjangnya ke belakang supaya bisa makan dengan nyaman, apalagi harus membuka kulit udang juga lobster.

Mereka makan dengan lahap sembari berbincang-bincang. Meskipun perut kenyang menghabiskan makanan porsi kuli, tapi masih ada space untuk es krim sebagai makanan penutup mulut. Sementara Beskar asik merokok.

Dia dan kebiasaannya yang tidak sehat itu.

Pukul sepuluh malam, karena kekenyangan mereka memutuskan untuk jalan kaki memutar lapangan ke tempat mobil di parkir.

"Bang"

"Hm?"

"Abang bahagia ga kawin sama aku?" Setelah mereka jalan beberapa menit yang sunyi hanya bergandengan tangan, kini Darsiyah membuka mulut.

"Baru juga dua minggu"

"Abang kenapa mau kawin sama aku?"

"Disuruh Mama"

Dia memukul lengan lelaki itu pelan. "Ga ada jawaban yang lebih bagus didengar selain itu?"

"Kau mau jawaban yang kayak mana?"

"Bilang karna aku cantik kek, baik kek, apa gitu. Dari semua perempuan yang Abang kenal masa ga ada satupun yang Abang bawa ke rumah?"

"Mama ku yang ga mau"

"Kalau Abang bawa perempuan malam ya mana mau"

"Mana sempat aku nyari perempuan kerjaan ku banyak. Lagian yang gila pengen aku kawin cuma Mama, ya udah Mama aja yang pilih. Aku terima beres"

"Berarti selain aku, Mama pernah ngenalin perempuan lain?"

"Pernah"

"Oh iya? Siapa?"

"Pariban"

"Kenapa ga sama pariban Abang aja?"

"Masih kuliah dia ngapain aku kawin sama anak kecil? Sekolah aja belum selesai"

"Masa? Bukannya orang kayak Abang itu suka sama anak kuliahan?"

"Orang kayak aku maksudnya apa?"

"Ya tipe buaya darat"

"Aku ga tertarik main-main sama perempuan umur segitu, banyak kali tingkahnya"

"Berarti pernah?"

"Pernah sekali. Jadinya cari yang sama-sama butuh aja lah. Aku buruh kepuasan, yang lain butuh uang. Ga ada drama pengen jumpa, pengen ini, pengen itu. Berasa jaga bayi"

"Abang sehat ga sih?"

"Sebelum kawin, pemeriksaan kesehatan kan sehat semua"

"Otaknya"

"Kayak gini pun aku, kau mau juga nya"

Darsiyah tertawa dan memeluk lengan lelaki itu lebih erat.

"Ayo pulang, kaki ku udah sakit jalan. Mana aku pake hak tinggi pula"

"Kan ku bilang jalan lurus aja, kau yang minta mutar"

"Kan biar gerak sikit"

"Memang keras kepala kau di bilangin"

Darsiyah mencium pipi lelaki itu sambil lalu. "Kalau Abang marah terus nanti cepat tua loh"

"Kau yang bikin aku cepat tua"

"Hati-hati nyetirnya ya, Sayang" Kata Darsiyah sambil membuka pintu mobil dan masuk ke dalam.

Lalu ponsel suaminya itu berdering nyaring.

22. BENALU

Meskipun sangat ingin menghabiskan malam ini bersantai bersama-sama dan sudah merencanakan kegiatan apa yang akan dilakukan berdua, sialnya semua keinginan itu harus ditunda karena ada panggilan mendadak soal pekerjaan dari cafe.

Beskar ingin membawa istrinya, namun Darsiyah menolak karena kelelahan, sehingga mau tidak mau, setelah menurunkan istrinya di depan hotel, Beskar pergi lagi.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam ketika Darsiyah sampai di kamar. Ruangan itu tenang sekali dan sejuk sehingga membuat dirinya merasa nyaman setelah jalan-jalan di tempat yang ramai juga panas.

Lebih baik dia di kamar bersantai dari pada di cafe yang berisik itu. Kesenangan menari dan menonton penyanyi hanyalah sebentar, sementara menunggu lelaki itu sampai pulang jam lima subuh terasa membosankan.

Karena besok mereka akan pulang, sembari membunuh waktu kosong, Darsiyah mengepak barang mereka yang berantakan di lantai.

Semua belanjanya dia satukan dalam kardus yang dia minta dari resepsionis tadi lalu di ikat dengan tali rafia. Supaya besok mengangkatnya ke mobil jauh lebih mudah.

Sementara kotak yang tidak diperlukan dia buang ke tempat sampah biar tidak terlalu berat.

Pakaian kotor mereka dia masukkan ke dalam kantung plastik terpisah. Memberikannya ke laundry hari ini takkan sempat jadi dia bawa pulang saja nanti dicuci di rumah.

Semua skincare di atas meja rias dia masukkan kembali ke dalam pouch bersama make up dan sisirnya.

Dan alat-alat mandi dia satukan supaya besok lebih mudah disusun. Karena mereka masih mandi besok.

Kamar yang berantakan itu kembali rapih karena barang-barang sudah terkumpul menjadi satu di dekat pintu masuk.

Darsiyah melepas gaunnya dan menggantungnya di lemari, melepas branya supaya bisa dipakai besok. Saat ini dia hanya mengenakan celana dalam saja lalu di balut dengan jubah mandi.

Ketika dia melihat ponsel, tak ada pesan dari Beskar yang mengabari jam berapa suaminya itu pulang. Dan kini jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Dia letakkan ponsel itu di nakas, mencuci kaki di kamar mandi lalu masuk ke dalam selimut yang sejuk setelah mematikan semua lampu dan menggantung jubah mandinya ke gantungan pakaian.

Suaminya tak perlu di tunggu, nanti juga muncul sendiri.

Pagi harinya, saat terbangun karena ingin ke kamar mandi, Beskar sudah ada di belakangnya. Memeluk pinggangnya dan tertidur nyenyak bagaikan koala. Dia bahkan bisa merasakan nafas hangat suaminya itu di kepalanya. Tubuh hangatnya menempel erat di punggungnya tanpa penghalang apapun.

Darsiyah menyingkirkan tangan Beskar, menepis selimut lalu berjalan pelan ke kamar mandi.

Menurunkan celana dalamnya lalu mengosongkan kantung kemihnya.

Ketika dia melihat ponsel, jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Dari gorden jendela yang dibuka sedikit, matahari sudah bersinar cerah.

Darsiyah memutuskan untuk mandi karena sebentar lagi mau ke mall untuk membeli makanan dan oleh-oleh untuk Derill. Lalu pulang ke rumah.

Saat dia asik menggosok kepalanya dengan sampo, pintu ruang mandi terbuka lalu masuklah Beskar dengan santainya.

Kok tumben suaminya sudah bangun jam segini?"

"Geser, Dar" Pinta laki-laki itu dengan santai lalu berdiri di bawah shower hangat.

"Semalam Abang pulang jam berapa?"

"Jam tiga"

Darsiyah mencuci wajahnya dengan air karena busa sampo masuk ke dalam matanya.

Beskar memerhatikan dua botol alat mandi miliknya dengan kening mengerut.

"Yang di tangan kiri Abang itu sampo, yang kanan kondisioner. Yang warna biru sabun"

"Banyak kali alat mandi mu, pantas aja kau bisa setahun di kamar mandi" Kata lelaki itu sambil meletakkan botol kembali ke rak lalu mengusap kepalanya dengan sampo sampai berbusa.

"Namanya perempuan, mandi harus lama biar kinclong. Kan harus pake scrub dulu, pake masker rambut dulu. Wajar lah"

"Repot kali"

"Namanya pengen cantik ya butuh waktu dan usaha, Bang. Beda sama laki-laki, mandi pake oli bekas pun ga masalah."

Lelaki itu terkekeh pelan.

Beskar menunduk untuk menyabuni kakinya sehingga Darsiyah yang berdiri di belakang suaminya bisa melihat apapun di depannya dengan jelas.

Pertama kali mereka telanjang berdua di gudang waktu itu penerangannya buruk dan temaram sehingga pemandangan pun tak jelas.

Semalam saat mereka di ranjang, ruangan pun temaram dengan pencahayaan kuning dari lampu tidur saja.

Sekarang pagi hari, matahari masuk dari dinding kaca membuat kamar mandi itu terang benderang dan lampu di atas mereka juga membuat semua berkilau. Beskar berdiri di depannya tidak mengenakan pakaian sehelai pun dan sedang mandi.

Dimana Darsiyah bisa melihat tubuh suaminya itu dengan jelas sampai ke bagian yang paling tersembunyi sekalipun.

Biasanya tubuh itu tertutupi oleh pakaian kerjanya yang penuh lumpur atau kaus polonya yang sederhana. Sekarang berbeda sekali.

Seperti sayatan daun di bawah mikroskop, semua nampak jelas, besar dan nampak tajam.

"Dar, gosok punggung ku lah" Ucap Beskar santai sambil memberikan spons padanya.

Pantas saja suaminya nyelonong masuk, ternyata ada udang di balik batu.

Meskipun begitu, Darsiyah menerima spons itu dan menggosok punggung suaminya yang bidang dengan sabar.

Permintaan suaminya ini banyak sekali, seperti anak kecil. Sese kali diminta lebih keras, lebih ke atas dan lebih lama sampai jemarinya keriting. Bagaikan menggosok batu saja. Kerasnya minta ampun, sudah di gosok pakai tenaga dalam pun dia masih belum berasa. Busa sampo di kepalanya sampai kering karena tak dibilas.

"Sini ku gosok punggung mu" Ujar lelaki itu menawarkan.

"Rambut ku aja, Bang. Di kasih ini ya dari tengah sampai ke ujung" Darsiyah memberikan botol kondisioner ke tangan Beskar lalu memungguni suaminya.

Setelah rambut itu dibilas, Beskar mengoleskan kondisioner ke rambut panjang Darsiyah. Meskipun rada sakit karena kuat sekali suaminya menyisir rambutnya dengan jari, namun dia terima saja. Berharap dalam hati dia tidak botak setelah mandi.

"Habis ini Abang kemana?"

"Ga kemana-mana"

"Temani aku ke mall ya, beli titipan Derill"

"Iya"

Darsiyah memejamkan mata ketika Beskar mengusap rambut dan kepalanya. Memijat lehernya dan turun mengusap lengannya.

"Bang"

"Hm?"

"Aku mau bilas rambut"

"Ya udah, bilas aja."

Shower kembali di hidupkan dan Darsiyah membilas rambut juga badannya sampai bersih.

"Duluan ya, Bang." Katanya lalu keluar dari kamar mandi memakai jubah mandinya.

Darsiyah menggulung rambutnya dengan handuk, mengeringkan wajahnya dengan tisu lalu duduk di depan meja rias memakai skincare supaya kulitnya tetap lembab setelah hampir satu jam lebih mandi air hangat.

Beskar keluar dari kamar mandi saat Darsiyah sedang mengusapkan body lotion ke kakinya. Perempuan itu menunduk untuk mengusap kaki putihnya di sela jubah mandinya lalu tatapan mereka bertemu di cermin.

"Ga pake baju?" Tanya perempuan itu penasaran saat melihat Beskar berdiri di belakangnya.

"Ke mall jam berapa, Dar?"

Darsiyah melihat jam di ponsel. "Jam sebelas aja, Bang"

"Masih sempat lah ya"

"Sempat ngapain?" Darsiyah menatap dari cermin sementara lelaki itu memegang kedua bahunya dan meremas pelan.

Beskar tidak mengatakan apapun, dia hanya menunduk dan mencium bibir Darsiyah pelan. Suaminya itu mencomot bibitnya seperti besok hari akan kiamat.

Kalau bukan karena ingin mengambil nafas, Beskar tidak akan melepas bibir Darsiyah dan akan terus menciumnya.

"Kita pulang sekarang kan?" Tanya Darsiyah sambil memiringkan kepalanya saat Beskar mencium lehernya dengan cumbuan panas dan basah. Padahal dia baru saja pakai skincare.

"Iya"

"Jam berapa?"

"Sore aja"

Beskar menangkap wajah Darsiyah dan menahannya supaya dia bisa mencium bibirnya lagi. Rasa ceri karena dia memakai lipbalm

Darsiyah menyentuh tangan Beskar di pipinya dan membalas ciuman suaminya itu.

Tangan lelaki itu lebar, ketika menyentuh kedua sisi wajah Darsiyah, tak ada jalan untuk mengelak.

Darsiyah tidak bisa membuang muka maupun menunduk karena tangan Beskar menyelimuti wajahnya, menahannya untuk tetap di posisi sementara bibirnya di cumbu dan di rayu dengan mesra. Padahal hari masih pagi dan mereka masih belum sarapan.

Sepertinya ciuman lembut itu hanya permulaan karena tangan Beskar menyusup ke bawah kakinya dan lehernya sebelum sedetik kemudian Darsiyah diangkat dari kursi tempatnya duduk lalu diboyong ke ranjang untuk dibaringkan.

Darsiyah berfikir sejenak mengingat kejadian hari ini, tadi sesudah bangun apakah dia sudah minum pill apa belum?

Beskar menyingkirkan jubah mandi ke sisi kiri dan kanan tubuhnya sehingga lelaki itu bebas menjelajah.

Mencium lehernya, mempermainkan dadanya, mengusap perutnya dan menyusupkan jemarinya di pusat tubuhnya yang paling sensitive.

Darsiyah tidak ingat karena pikirannya kacau oleh tangan suaminya.

"Masih sakit?" Tanya lelaki itu pelan sambil mengusap pahanya lembut.

Lelaki itu membuatnya mendesah seperti orang gila hanya dengan jari dan bibirnya. Sekarang dia tanya apakah dia masih sakit atau tidak. Yang sakit itu dirinya sendiri kalau berhenti terlalu lama setelah di pancing seperti ini.

"Ga"

"Bisa ku lanjut?"

Ngapain nanya, Bambang?

"Iya"

Besar memerhatikan tubuh istrinya. Tubuh ini cantik dan indah, hanya saja terlalu sering di sembunyikan di balik kaus longgar dan celana bahan yang nampak biasa. Terlalu sopan dan menjaga diri.

Padahal kalau tubuh itu dipamerkan sendikit saja, pasti sudah banyak lebah datang berebut ingin menghinggap.

Tapi syukurlah, hanya dirinya yang bisa menikmati kembang perawan ini.

Terima kasih untuk ibunya yang memilih perempuan menyebalkan ini menjadi istrinya. Meskipun mulutnya banyak mengomel tak jelas, banyak maunya dan sering mengganggunya, tapi bisa juga menyenangkan di saat yang sama.

Kalau keberuntungan berpihak, cairan itu akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia.

Tapi rasanya memiliki anak secepat ini terkesan terburu-buru. Dia baru tiga kali meniduri istrinya masakan langsung puasa panjang karena hamil? Itu terlalu cepat.

Namun tangan Beskar mengusap perut rata Darsiyah lembut. Membayangkan bagaimana kalau istrinya ini mengandung anaknya. Perutnya yang rata akan besar seperti bola lalu sembilan bukan kemudian datanglah versi mini mereka berdua. Dia penasaran, apakah anak itu mirip dirinya atau mirip istrinya.

"Capek?" Tanya Beskar ketika melihat keringat membuat kening dan wajah Darsiyah basah kuyup.

"Iya"

"Tidur aja dulu" Kata lelaki itu sambil mengusap keningnya yang basah dengan punggung tangan.

"Kita harus ke mall, Bang"

"Nanti aja"

Beskar ikut berbaring di samping Dersiyah dan beristirahat mengambil nafas. Melihat langit-langit kamar yang putih bersih sambil merenung.

"Bang"

"Hm?" Darsiyah berguling mendekat lalu memeluk Beskar, dadanya yang lembut menempel di dada Beskar yang keras dan Darsiyah mengusap pipinya lembut.

"Kemarin aku lihat ada kalung yang cantik di pajang di mall."

"Kalung apa?"

"Berlian tapi murah kok" jawab Darsiyah cepat. Beskar mengusap pinggang Darsiyah yang naik ke atas pangkuannya dan duduk di perutnya.

"Mana ada berlian murah?"

"Cuma enam juta. Kalungnya bentuk kunci makanya aku suka" Darsiyah menarik rambutnya yang basah ke belakang punggung lalu menyentuh lehernya. "Kayaknya bakalan cantik kalau aku pakai"

"Ga sekalian kau minta tokonya?"

Darsiyah tertawa dan menunduk untuk mencium bibir suaminya.

"Kebanyakan kalau sampai tokonya."

Beskar menyusupkan jemarinya ke rambut basah Darsiyah dan menarik lebih dekat sehingga ciuman mereka semakin dalam. Istrinya yang cerewet sekaligus pemula itu ternyata belajar dengan cepat dan membuat Beskar senang.

"Kau bikin aku puas dulu, baru kita beli"



Mereka terpaksa mandi lagi, lalu buru-buru packing karena harus check out jam dua belas supaya tidak kena biaya tambahan.

Pukul satu siang setelah makan, barulah Darsiyah bisa jalan-jalan di mall dengan Beskar yang selalu setia menemaninya ke sana kemari.

Bahkan Besar membantunya membeli buku gambar, krayon, buku bacaan dan juga buku mewarnai dari toko buku terbesar di mall ini lalu

membayarnya. Beskar juga yang membelikan banyak coklat untuk Derill, membelikan banyak sekali donat, membelikan beberapa ember besar ayam goreng untuk di bawa pulang hari ini sebagai oleh-oleh.

Dan saat ini, setelah semua belanjaan titipan ibu mertua, ibunya dan Derill di tangan yang selalu di bawa Beskar, Darsiyah membawa lelaki itu ke toko perhiasan berlian yang dia lihat kemarin.

Dia menunjukkan kalung dengan liontin anak kunci yang sangat cantik kepada lelaki itu dan tanpa banyak protes atau mengatakan apapun, Beskar langsung membelinya.

Setelah pembayaran dilakukan, Beskar sendiri yang memakaikan kalung itu di lehernya dan dia mengusap kalung yang terasa dingin itu di kulitnya.

"Bagus ga, Bang?" Tanya Darsiyah ketika menatap dirinya di dinding berisi cermin yang cukup besar.

"Bagus" jawab Beskar singkat sembari melihat kalung itu di lehernya. Suaminya itu ada di belakangnya dan bisa melihat dengan jelas ekspresinya. Meskipun sulit sekali untuk tau apakah dia senang atau tidak karena air mukanya biasa saja, datar seperti batu.

"Makasih, ya, bang udah di beliin"

Beskar menatapnya dari cermin dan tatapan mereka bertemu beberapa detik sebelum lelaki itu menoleh.

"Habis ini kemana lagi?" Tanyanya sambil membawa kembali belanjaan mereka.

"Udah selesai sih. Abang ga mau belanja?" Sebab dari tadi hanya dia yang beli ini itu dan ke sana kemari menghabiskan uang.

"Ga. Kita pulang aja"

Darsiyah memasukkan surat-surat kalung pemberian Beskar ke dalam tasnya dan mengikuti suaminya itu keluar dari toko.

Sembari menggandeng tangannya, mereka turun menggunakan eskalator lalu pergi ke basement untuk pulang ke rumah.

Sudah tiga hari dua malam mereka ada di kota ini dan urusan sudah selesai. Darsiyah bahkan mulai rindu dengan rumahnya sendiri dan kegiatannya sehari-hari.

Setelah mereka keluar dari mall, Beskar membawa mereka kembali ke toko bangunan yang mereka kunjungi kemarin.

Bak belakang di mobil Beskar sedari tadi kosong kini di isi dengan barang-barang yang di bungkus rapi dengan kardus dan karung, berisi pesanan suaminya dari toko bangunan. Benda itu kelihatan berat sekali sampai membuat ban mobilnya mulai turun.

Tak lupa singgah ke toko kue untuk membeli Bika Ambon dan Bakmi untuk orang rumah.

Setelah melakukan pembayaran, akhirnya perjalanan mereka selesai dan kini bisa pulang. Benar-benar pulang karena semua urusan selesai dan belanjaan sudah dibeli.

Perjalanan naik mobil cuma dua jam. Sese kali Beskar asik menyetir sambil menelpon, lalu keadaan hening karena mereka sama-sama diam. Dan tak terasa dua jam berlalu dengan cepat sehingga mereka bisa sampai di rumah ibu mertuanya pukul lima sore ini.

Mereka memutuskan ke sini lebih dulu karena semua barang yang ada di bak belakang adalah pesanan ibunya dan akan di bawa ke ladang.

Saat Beskar memerintahkan anak buahnya untuk mengangkut barang-barang berat itu dengan hati-hati, Darsiyah memutuskan untuk masuk ke dalam rumah membawa pesanan ibu mertuanya. Ibu mertuanya membeli tusuk konde yang terbuat dari emas, dan akhirnya beban moral yang dia pegang kini selesai.

Kebetulan di ruang tamu ada Dita yang sedang sibuk menyapu lantai.

"Dita, mama ada?" Tanyanya pada perempuan itu.

"Eh, udah datang, Kak? Ada di belakang."

"Si Derill mana?"

"Di belakang juga."

"Ini ada titipan kue dari abang, di bagi-bagi ya." Darsiyah memberikan lima kotak bika ambon yang mereka bawa untuk dibagikan "Kalau ini titipan Mama dan Derill"

"Makasih ya, kak" Dita meletakkan sapunya dan menerima kotak kue itu lalu membawanya ke dapur.

Sementara Darsiyah ke belakang karena katanya mereka di sana. Bukannya di belakang kantor tempat nagih utang ya? Entahlah.

"Derill, kenapa sendirian disini?"

"Tanteee"

Melihat Darsiyah datang, Derill yang asik main mobil-mobilan di lantai bangkit berdiri, berlari ke arahnya dan memeluk kakinya.

"Lagi ngapain?"

"Main-main"

"Tante bawa coklat sama donat. Kau mau?"

"Mau"

"Oppung mana?"

"Di dalam"

Derill menunjukkan pintu coklat yang tertutup. Mungkin ada orang yang sedang membayar utang atau meminjam di kantor itu makanya pintunya di

tutup sampai Derill harus sendirian di depan.

"Ayo, donatnya di dapur"

Derill berlari lebih dulu ke dapur dan duduk di meja dengan patuh, sementara Darsiyah membuka sekotak donat di depan anak itu. Para pekerja Ibu mertuanya sedang asik makan Bika Ambon pemberiannya tadi bersama Dita.

"Eh, Dar, baru pulang sama bos?" Tanya pekerja yang lain menyapanya.

"Iya, Kak"

"Makasih ya kuenya, baru kali ini ada oleh-oleh dari Bos kalau habis dari kota. Biasanya cuma baju kotor aja."

Mereka tertawa.

"Aku cuma ambil aja, yang bayar tetap Abang, Kak"

"Makasih la yah"

"Bilang sama abang lah, Kak"

Mereka pun kembali makan. Sementara Darsiyah duduk di depan Derill.

"Mau makan yang mana?"

"Yang itu, Tante"

"Dua aja, ya, bentar lagi kan makan malam"

"Iya"

Derill memilih donat rasa coklat dan stroberi untuknya lalu makan dengan lahap sampai bibirnya belepotan. Anak itu lahap sekali dan dalam sekejap dua potong donat sudah habis sampai minta nambah lagi. Namun tidak mau dia berikan karena takutnya ga nafsu makan nanti.

"Tante bawa buku gambar sama krayon, kau mau?"

"Mau"

"Mau, Tante. Coba bilang?"

"Mau, Tante"

"Bantu tante ambil dari mobil mau?"

"Mau"

"Ayo"

Mereka berdua keluar dari dalam rumah, menuju mobil Beskar yang sudah kosong bagian baknya dan lelaki itu entah kemana.

Darsiyah masuk ke dalam mobil, mengambil bungkusan berisi krayon yang lebih ringan dan memberikan benda itu pada Derill. Sementara sekantong plastik penuh coklat dan buku dia pegang sendiri.

"Bisa bawa sendiri?" Tanyanya pelan.

Plastik itu tidak terlalu berat untuk dibawa Derill. Anak itu memegang bungkusan itu di dada dengan senyuman lebar lalu masuk ke rumah. Sementara Darsiyah mengambil bungkusan yang jauh lebih berat.

Di ruang tamu, Derill meng-unboxing belanjanya dan tampak senang melihat buku gambar juga krayonnya yang baru dengan warna yang cukup banyak.

"Mau gambar apa?" Tanya perempuan itu namun Derill tidak menjawab karena seakan-akan anak itu tenggelam dalam dunianya sendiri. Menggores krayon warna-warni di kertas putih baru dengan fokus.

Darsiyah hanya memerhatikan saja dari belakang.

"Loh, udah disini kalian, Dar? Mana si Beskar?"

Melihat ibu mertuanya datang, Darsiyah yang duduk di lantai bersama Derill bangkit berdiri.

"Iya, Ma, baru aja. Mungkin di belakang. Oh iya, ini titipan Mama"

Dia serahkan bungkusan dari toko emas itu kepada ibu mertuanya yang langsung diperiksa. Wajah Ibu mertuanya nampak sangat senang melihat titipannya itu.

"Makasih, ya. Bawa apa kalian?"

"Bawa ayam goreng sama kue di belakang."

"Mana suami mu?"

"Di depan"

"Kau jaga si Derill dulu, Mama mau ke depan melihat si Beskar"

"Iya, Ma"

Seperginya sang mertua, Darsiyah kembali duduk di lantai, menemani Derill meskipun keberadaanya seperti tidak dipedulikan anak itu. Sementara anak itu sibuk menggambar, dia membuka sosial media. Sudah lama sekali dia tidak online karena sibuk dengan dunia barunya sebagai istri rumah tangga.

"Derill, kau mau coklat?"

"Mau, Tante"

"Ini semua Bapak yang beli. Bilang apa sama Bapak?"

Anak itu diam sambil terus mengeluarkan coklat dari kantung plastik lalu memeluk coklat itu erat. Seakan baru saja dapat berlian.

"Bilang terima kasih Bapak. Gitu ya?"

Derill diam saja sementara Darsiyah mengusap rambut anak sambungnya itu pelan. Dan kini semua coklat itu dimasukkan ke dalam ranselnya yang bergambar Super-Man.

Darsiyah tersenyum.

23. BENALU

"Dar, kau di sini atau mau langsung pulang? Aku mau ke ladang sebentar. Mumpung masih jam segini."

Beskar yang sedari tadi di luar kini masuk ke dalam rumah untuk mengajaknya pulang.

"Aku ikut pulang aja, Bang." Lalu Darsiyah menatap Derill. "Derill, bilang apa sama Bapak? Kan Bapak yang belikan buku sama krayonnya."

"Makasih" Jawab anak itu sambil terus menggambar.

"Ngomongnya liat Bapak dong, Derill."

Derill tampak tidak peduli dan terus fokus dengan gambarnya. Darsiyah merasa sedih melihat hubungan antara Bapak dan anak itu kenapa bisa sedingin ini. Beskar pun nampak santai saja diperlakukan seperti itu oleh anaknya sendiri.

"Ya udah, ayo, nanti gelap"

"Tante pulang dulu ya" Ujarnya sambil mengusap kepala Derill lembut lalu berdiri dari duduknya.

"Iya, Tante"

Mungkin karena anak itu asik dengan gambarnya jadi dia anteng saja tak memedulikan dirinya lagi. Setelah pamit pada Derill dan pada mertua, mereka pulang ke rumah.

"Abang ke ladang jam segini ga apa-apa?"

"Si Rio sama yang lain nunggu disana. Barang dari kota datang tadi pagi jadi mau dicek sebentar"

"Abang naik mobil?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku mau ke rumah Mama ngasih titipan tadi."

"Ya udah, kau bawa mobil, aku naik kereta nanti"

"Oke"

Sesampainya mereka di rumah, Beskar ke belakang untuk memakai sepatu boots dan topi kerjanya. Setelah itu langsung pergi lagi ke ladang mengendarai motor rakitan yang berbentuk kerangka itu.

Darsiyah masuk lebih dulu ke rumah untuk memberikan Bika Ambon dari kota untuk dimakan bersama yang lain.

Sembari menunggu jam enam sore, karena ibunya pulang jam segitu, Darsiyah naik turun tangga ke kamarnya untuk memasukkan belanjaan ke kamar.

Sementara pakaian kotor mereka berdua dan pakaian yang dia beli dari mall dimasukkan ke keranjang pakaian kotor untuk nanti malam di cuci.

Karena kamarnya sempit dan perabotannya pun tidak lengkap, Darsiyah bingung mau menaruh belanjanya di mana. Sebab dia beli cukup banyak dan tempat menyimpan pun tidak ada.

Dia mengambil sapu dan alat pel, membersihkan kamar dan menaruh sebagian barang di kolong ranjang supaya tempat itu lebih lengang. Tidak seperti gudang yang kebanyakan barang di lantai.

Pukul enam sore, Darsiyah naik mobil ke rumah kontrakan ibunya dan masih tutup. Sembari menunggu, dia memainkan ponselnya dan keluar dari mobil ketika melihat truk pengantar karyawan sampai di depan.

"Lah, udah pulang kau Dar?" Ibunya nampak senang melihat keberadaanya saat ini.

"Iya, Ma. Ini aku bawa makanan sama obat titipan Mama"

"Udah lama kau nunggu di sini?"

"Baru aja. Aku bawa bakmi, donat, ayam goreng sama bandrek untuk dimakan."

"Banyak kali itu. Siapa yang makan nanti? Mama kan sendirian di sini"

"Kan sesekali aja. Ditaruh dalam kulkas pun bisa, Ma"

"Iya, tapi rasanya ga enak lagi kalau sudah lama di kulkas. Ayo masuk!"

Darsiyah mengambil kunci dari tangan ibunya dan membuka pintu. Setelah ibunya masuk, Darsiyah membawa semua makanan dan obat yang dia beli ke rumah lalu kembali menutup pintu.

Saat ibunya sedang mandi, Darsiyah menata meja dengan makanan dan minuman yang dia bawa. Bandrek yang sudah dingin dia panaskan kembali bersama kuah bakmie sehingga ibunya nanti bisa langsung makan yang hangat.

Semua piring yang kotor dia cuci dan tepat setelah dia mencuci semua piring itu, Ibunya datang memakai daster dan nampak lebih segar duduk di meja makan.

"Dari mana kau beli ini, Dar?" Tanya Ibunya sambil meminum bandrek itu sedikit.

"Abang yang beli. Tempat langganannya katanya" Darsiyah meletakkan ember berisi piring bersih di lantai, lalu menuang kuah bakmi ke dalam mi yang sudah menunggu lalu diberikan kepada ibunya.

Dan dengan lahap, ibunya memakan bakmi itu lalu meminum kuahnya.

"Enak, Ma?"

"Enak"

"Aku minta dibungkus abang sebelum pulang. Untunglah Mama suka"

"Kau udah makan?"

"Udah tadi." Darsiyah mencomot satu donat dan duduk di depan ibunya.
"Ada ayam goreng juga tadi, udah aku taruh di mangkok itu. Nanti kalau mau tinggal makan aja"

"Untuk besok aja itu. Mama bawa ke ladang. Kapan rencananya rumah itu dibangun? Sudah selesai kayaknya dibersihkan."

"Kurang tau. Tapi kemarin abang udah ketemu sama temannya. Nanti kalau semua lancar, katanya akhir bulan ini langsung di bangun."

"Tukang siapa yang dipakai?"

"Semua tukang, bahan sama desain, temannya yang ngurus."

"Mudah-mudahan ga hujan ya, biar pembangunanya cepat"

"Amin"

Rasanya menyenangkan sekali berbincang dan bertemu dengan Ibunya sendiri sampai tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Kalau bukan karena disuruh ibunya pulang, Darsiyah tidak akan mau beranjak dari tempat duduknya, bercerita sampai tengah malam.



Hari-hari berjalan dengan baik, hubungan Darsiyah dan Beskar pun semakin dekat, apalagi saat mereka sering keluar berdua dan mengobrol untuk mengurus pembangunan rumah Ibu Ida, ibunya Darsiyah.

Beskar banyak bicara bukan hanya dengan Darsiyah namun juga dengan Ibu mertuanya untuk menayakan keinginan mereka, hendak seperti apa rumah itu dibuat.

Karena kesempatan baik ini tidak datang dua kali, Darsiyah meminta untuk rumah itu dibangun dengan bahan bangunan yang paling bagus supaya rumah itu kokoh juga tahan lama disaat badai maupun topan.

Perabotannya pun diminta cuma berwarna netral dan kalau bisa dikasih gaya eropa klasik dengan interior scandinavia yang lagi terkenal sekarang.

Untungnya Beskar iya-iya saja dan memberikan izin.

Beskar pernah kuliah meskipun tidak sampai selesai, namun dia cukup tau banyak hal. Lelaki itu menyerahkan bangunan rumah itu ke seorang arsitek handal teman kuliahnya dulu, Arga. Mulai dari merancang rumah, blue print bahkan sampai ke tukang, lelaki itu serahkan pada Arga.

Dia hanya perlu mengecek tiga kali dalam seminggu karena begitu sibuk di ladang.

Peletakan batu pertama dan pemberkatan rumah itu, semua diurus oleh Ibunya Darsiyah.

Baiknya lelaki itu, dia membangun rumah Ibunya Darsiyah dengan bahan bangunan yang berkualitas, dengan beton kokoh dan tukang yang rajin. Seperti yang diminta di awal.

Darsiyah hanya cukup jadi Istri rumah tangga yang baik di rumah sementara lelaki itu mengurus semuanya.

Siang itu, saat tengah menyiapkan makan siang untuk yang lain seperti biasanya, Beskar pulang ke rumah setengah jam lebih cepat.

Melihat suaminya pulang cepat, Darsiyah meninggalkan pekerjaan lalu menyambut lelaki itu.

"Abang kenapa cepat pulang?"

"Kita ke rumah Mama dulu. Sebelum difurnish, cek apa ada yang kurang."

"Ga mau makan dulu?" Jam di tangan sudah menunjukkan pukul dua belas kurang tiga puluh menit.

"Nanti aja habis pulang dari sana. Kebetulan ini masih jam kerja jadi mereka bisa diganggu. Kalau nanti jam dua belas mereka lagi makan, ga enak mengganggu."

"Oh, oke deh" Darsiyah melepaskan apronnya lalu dilipat sebelum dimasukkan ke dalam laci.

Beskar menunggu di dalam mobilnya dan setelah Darsiyah masuk, mereka pun langsung berangkat. Beskar masih menggunakan pakaian kerjanya ketika lelaki itu sibuk menyetir ke lokasi proyek.

Hanya dalam waktu dua bulan, rumah itu sudah jadi. Pilar beton nampak kokoh di depan rumah, pintu kayu nampak cantik dan keramik rumahnya pun putih bersih mengkilap di tutupi debu juga tanah becek.

Pekerja sedang sibuk sementara mereka memasuki rumah itu melihat progress sudah sampai sembilan puluh persen. Tinggal menyelesaikan rumah dan mengisinya, lalu semua selesai.

Bang Arga, teman Beskar sekaligus arsitek rumah itu menemani mereka keliling-keliling.

Darsiyah melihat asbes rumah ibunya pun begitu rapih dan bagus. Nanti kalau malam saat angin kencang, hujan badai, nyamuk membludak, tempat itu tidak akan rubuh maupun bergoyang memperdengarkan suara menakutkan. Karena semuanya bagus.

"Kek mana menurut mu?"

Sedari tadi Darsiyah hanya melihat dan memerhatikan setiap sudut rumah itu dengan perasaan membuncah. Sementara Beskar dan Arga asik diskusi di depan.

"Uang abang pasti habis banyak bikin rumah ini" jawab Dasiyah pelan sambil mengusap dinding kamar mandi yang cantik di kamar utama ibunya nanti.

"Yang penting hasilnya bagus."

Darsiyah memeluk perut suaminya itu, tak peduli lelaki itu bau keringat dari ladang tadi dan pakaiannya masih kotor. "Makasih ya, Bang, udah bangun rumah mama. Kalau bukan karena bantuan Abang, mungkin sekarang mama ku masih kebanjiran."

"Apa sih?" Tanya lelaki itu lalu mundur selangkah.

"Ih, Abang ini lah. Kalau aku bilang makasih, jawab sama-sama sayang ku, gitu kek. Romantis sedikit kenapa sih?"

"Ya kau yang tiba-tiba ngomong aneh"

"Semoga Abang sehat terus, rejekinya makin besar dan bisnis Abang lancar ya?"

"Hm" jawab Beskar sambil keluar dari kamar itu dan Darsiyah mengikuti seperti anak bebek yang mengekori induknya.

Arga sedang bicara dengan anak buahnya ketika mereka menghampiri.

"Jadi kapan kira-kira selesai, Arga?" Tanya Beskar cepat.

"Seminggu ini kita usahakan selesai. Semua barang dari rumah lama bakalan dibawa kesini langsung. Kalau yang lain masih pengiriman."

"Oke. Kalau gitu kami pulang dulu, ya"

"Oke, Bos. Hati-hati ya"

"Makasih ya, Bang" kata Darsiyah lalu mengikuti Beskar pulang.

Beskar berjalan lebih dulu di depan Darsiyah keluar dari rumah itu dan masuk ke mobil. Pekerja sudah mulai istirahat makan siang dan mereka kembali pulang supaya tidak mengganggu jam tidur siang mereka. Beskar juga sudah lapar dan ingin sekali makan siang.

Sesampainya di rumah, orang-orang juga sudah mulai makan siang. Kakak yang lain juga sedang sibuk memastikan makanan di meja untuk diserbu para pekerja.

"Abang makan di depan?"

"Iya." Kata lelaki itu sambil melepas sepatu dan topinya di teras lalu masuk ke dalam rumah.

"Makan di dapur aja ya"

"Kalau ngajak di dapur kenapa nanya?"

"Namanya basa basi"

Di meja dapur, Darsiyah menyiapkan dua piring nasi putih hangat, air dingin serta lauk pauk dengan buah-buahan.

Beskar mencuci tangannya dan menyikat jemarinya sementara Darsiyah sibuk menyiapkan makanan mereka berdua.

Lelaki itu makan dengan lahap sementara Darsiyah makan buah terlebih dahulu.

"Abang keluar berapa duit bayar semua biaya rumah itu?" Tanya Darsiyah penasaran.

Lelaki itu selama ini hanya minta masukan soal denah rumah saja dan mau rumah seperti apa. Sementara biaya dia yang tanggung sendiri dan di bicarakan dengan Arga.

Baru selesai sembilan puluh persen saja progress rumah sudah sebagus itu. Apalagi nanti setelah selesai dan di isi? Pasti bagus sekali.

"Masalah itu jangan kau pikirkan. Makan aja"

"Abang ga ngutang kan bangun rumah itu?"

"Ngutang sama siapa? Mama?"

Darsiyah mengangkat bahunya pelan. "Sama Bank mungkin"

"Hasil sekali jual sawit bisa beli rumah dan bikin rumah itu. Jadi untuk apa mengutang?"

"Takutnya kena utang"

"Aneh kali pikiranmu. Pokoknya itu uang baik-baik."

"Rumahnya bagus loh, Bang. Dindingnya kokoh, asbesnya juga bagus dan ruangnya juga lengang. Nanti kalau mama tinggal disana, ga perlu takut hujan lagi."

"Ya memang harus bagus, harganya aja mahal"

"Ini di minum ya" Darsiyah memberikan secangkir minuman berwarna hitam di dalam cangkir ke hadapan lelaki itu.

"Ini apa?"

"Obat dari mama"

"Aku ga sakit ngapain minum obat?"

"Pokoknya kata mama Abang harus minum ini"

Meskipun wajahnya nampak tidak senang namun secangkir minuman pahit dan hitam itu tandas juga.

"Udah lama aku ga minum ini" kata lelaki itu sembari meletakkan cangkirnya dengan menahan rasa getir.

"Abang pernah minum ini?" Tanya Darsiyah kaget.

"Pernah"

"Kapan?"

"Dulu, waktu Mama mau cucu"

"Oh"

Bjir. Ternyata kelakuan mertua dari dulu begini juga.

Beskar menghabiskan makan siangnya dan mencuci tangan. Secara refleks dia mengeluarkan rokok dari saku bajunya dan refleks pula Darsiyah melarang karena ini di dapur.

"Kalau mau merokok, di luar sana!"

Jadi lelaki itu keluar dari rumah untuk merokok dan menghisap nikotinnya di depan rumah.

Setelah selesai merokok, Beskar tidur siang sejenak. Pukul satu siang, semua orang mulai kembali bekerja ke ladang. Beskar memakai sepatu boots dan topinya berangkat kerja lagi. Namun lupa kalau Hp dan kunci mobil masih ada di meja makan.

Mau masuk ke dalam pakai sepatu nanti becek. Mau lepas sepatu malas.

"Abang mau berangkat lagi?" Darsiyah keluar dari rumah, membawakan kunci mobil dan ponsel lelaki itu di tangan.

"Iya"

"Sekalian bawa ini, isinya jus. Diminum ya" Katanya sambil menyerahkan botol minum itu.

"Iya"

"Tunduk dulu sebentar."

"Kenapa?" Tanya lelaki itu penasaran namun tetap menunduk. Darsiyah mencium bibirnya lalu tersenyum lebar.

"Hati-hati ya, Bang" katanya riang dengan senyum terkembang lebar.

Beskar meninggalkan rumah dengan membawa jus pemberian Darsiyah lalu masuk ke mobil dan pergi kembali bekerja.

Darsiyah beberapa hari ini harus libur mengerjakan pekerjaan dapur bersama Kak Bunga dan Kak Nien karena dia sibuk menemani Ibunya sendiri mengurus acara memasuki rumah baru mereka yang akan selesai.

Terpaksa dia meminjam mobil Hilux Beskar karena pagi ini ibunya minta tolong untuk diajak ke pajak untuk belanja.

Ibunya bermaksud ingin membuat acara memasuki rumah baru makanya seminggu ini mereka mencicil kerjaan untuk menyiapkan bahan yang diperlukan sekaligus mengundang teman-teman dekat ibunya.

Makanya Darsiyah jadi supir Ibunya siang ini ke pajak. Membeli tikar plastik yang ukurannya besar, pergi ke tukang masak untuk memesan ikan, itak dan juga ayam. Pergi ke katering untuk memesan makanan juga kue.

Katanya Beskar, mending mereka memesan makanan dari katering saja, karena kalau masak sendiri pasti repot dan makan banyak waktu. Karena membantu Ibunya, Darsiyah pulang jam tujuh malam tiga hari ini.

Suaminya bahkan pulang lebih dulu dari ladang dari pada dirinya. Untung suaminya itu baik, kalau tidak dia pasti habis di marahin karena tak mengurus suami.

Semua orang lagi asik makan di ruang makan, Darsiyah langsung ikut membantu setelah meletakkan tasnya di dapur.

Setelah semua orang selesai makan dan membersihkan dapur bersama kedua kakaknya, Darsiyah naik ke atas untuk istirahat. Dia ingin mandi dan tidur karena lelah nyetir ke sana kemari.

Saat dia membuka kamar, Beskar ada di kasur sambil memainkan ponselnya.

"Kau udah pulang?" Tanya Beskar ketika melihatnya masuk dalam kamar dengan lemas.

"Iya, Abang udah makan?" Darsiyah meletakkan tasnya di lantai dan melepas sendalnya.

"Udah"

Darsiyah masuk ke kamar mandi, mencuci kaki lalu mengeringkan dengan lap. Bukannya mandi, dia malah naik ke kasur dan memeluk Beskar. "Peluk lah, Bang." Pintanya manja.

Beskar melepas ponselnya, mengalungkan tangan ke punggung Darsiyah dan memeluk erat. "Hari ini aku nyetir jauh kali sampai masuk ke pelosok hanya untuk menemani Mama mengundang temannya. Untung jalannya kering, kalau basah mungkin bakalan nyampe besok"

"Oh"

"Kayaknya bensin mobilnya perlu di isi, Bang, tapi aku belum sempat. Mana besok harus menemani Mama lagi."

"Mau kemana lagi?"

"Ke desa sebelah, pesan bunga."

"Belum selesai?"

"Besok terakhir. Rumahnya udah selesai, Bang?"

"Tadi udah kesana, semua udah selesai. Bambu sama kayunya udah dibersihkan, tinggal di pel aja habis itu mengisi barang"

"Membersihkan rumah mama lagi, aduh capek"

"Kan tinggal dua hari lagi. Wajar capek" Beskar mengusap punggungnya lembut.

"Aku aja nyetir tiga hari ini cuma di sini bisa capek. Gimana Abang kalau nyetir tiap hari?"

"Kan udah terbiasa."

"Untung aku kawin sama Abang"

"Kenapa?"

"Aku pulang malam ga dimarahin"

"Ya kau kan pergi sama mama mu. Kecuali sama orang lain aku ngamuk"

"Bang,"

"Hm?"

"Tumben ga main judi?"

"Kau ngejek apa gimana?"

"Bukannya ngejek. Harusnya sering-sering Abang disini, jangan main judi lagi. Masa tiap malam aku tidur sendirian?"

"Kan cuma sesekali, bukan tiap hari. Itupun biar ga suntuk aja"

"Abang memang ga suntuk, tapi karyawan Abang yang stress karna uangnya habis."

"Namanya kalah taruhan ya wajar habis. Itupun ujung-ujungnya beli minuman. Bukan dimakan sendiri"

"Tapi kan tetap aja uang habis. Memangnya ga kasihan?" Darsiyah mencium kedua pipi dan bibir suaminya itu.

"Untuk apa kasihan. Kan orang itu yang minta main, ya diladeni" Beskar yang mengusap punggungnya memeluk pinggangnya erat. Mereka saling mencumbu dan mencium sejenak.

"Aku mandi dulu"

"Jangan lama"

24..

Persiapan untuk memasuki rumah baru ini sudah hampir selesai. Undangan sudah di sebar, makanan sudah di pesan ke katering, tikar sudah di beli dan yang tersisa hanyalah membersihkan rumah supaya besok bisa elok dilihat orang.

Karena ini hari sabtu, Darsiyah yang melakukan pekerjaan terakhir ini. Dia ada di rumah Ibunya, sendirian membersihkan rumah itu mulai dari teras depan sampai ke dapur di belakang.

Semua perabotan sudah masuk ke dalam rumah. Dapur sudah terisi dengan peralatan masak, kamar sudah rapi dengan kasur empuk sementara barang yang tidak di butuhkan disimpan dalam gudang.

Dari jam sepuluh tadi, Darsiyah membersihkan seluruh langit-langit rumah dengan sapu ijuk supaya bersih. Lalu menyapu rumah luas itu yang hampir mirip seperti lapangan bola dan mengepel lantai.

Semua jendela dia lap dengan kain basah dan teralis dia bersihkan sehingga tidak ada setitik debu menempel disana.

Besok ruang tamu ini akan dipakai untuk menyambut tamu jadi ruangan itu dikosongkan supaya bisa digelar tikar plastik yang lebar. Semua kursi, meja dan sofa dimasukkan ke dalam kamar tamu supaya tidak kotor diinjak anak-anak. Dan kamar tamu itu dia kunci supaya tidak ada yang bisa masuk sembarangan.

Saat dia sedang membersihkan rumah disini, Ibunya pergi disupiri oleh Beskar untuk bertemu dengan toko pemilik bunga, membayar uang katering dan membeli minuman untuk besok.

Setelah seharian suntuk menyapu, mengepel lantai dan melap jendela, Darsiyah masuk ke dapur membawa alat pel penuh dengan air keruh. Dia buang air itu di luar lalu mengisi dengan air bersih di dalam kamar mandi.

Setelah teras, ruang tamu dan dapur sudah bersih, kini dia hanya perlu membersihkan kamar mandi tamu. Kamar mandi ini akan dipakai besok, sehingga dia harus isi dengan tisu juga lap tangan.

Meskipun sudah lelah dan pengen sekali bersantai, namun Darsiyah tetep memaksakan dirinya untuk bekerja. Tanggung kalau di tinggal.

Tanpa babibu, dia mengambil spons lembut, menuang sabun dan menggosok dinding keramik kamar mandi itu. Hanya untuk membersihkan debu juga bekas semen putih yang menempel, jadi tidak perlu digosok dengan tenaga dalam.

Setelah semua di gosok, di bilas dengan air sampai busanya habis, dinding itu dia lap dengan kain lalu lantainya dia pel sampai kering. Dan tugasnya selesai.

Akhirnya dia bisa bersantai sebelum pulang.

Saat Darsiyah sedang membuka kulkas dan melihat isinya yang kosong, mobil Beskar memasuki halaman rumah ibunya. Darsiyah berlari ke depan, membuka pintu karena berfikir ibu dan suaminya datang. Namun hanya lelaki itu yang muncul.

"Abang udah pulang?" Tanya Darsiyah sambil memerhatikan Beskar membuka pintu belakang mobil dan dari sana lelaki itu mengangkat dua kardus bir kaleng.

"Iya."

Beskar mengeluarkan tiga kardus bir kaleng dan di letakkan di teras, beberapa botol bir hitam, minuman soda dan juga tiga kardus aqua gelas.

"Banyak juga ya abang beli minumannya. Aku minta sodanya satu boleh?"

"Ambil aja"

Setelah basa basi, Darsiyah mengambil sebotol fanta dari dalam plastiknya lalu minum. Ditambah es batu pasti segar. Jadi dia pergi ke dapur, mengambil es dan menuang ke dalam gelas lalu menambahkan minumannya. Segar sekali rasanya setelah seharian bekerja dan berkeringat.

Beskar memasukkan semua minuman itu ke dapur dan menyusunnya di bawah meja.

"Mama mana, Bang?" Tanyanya setelah sadar ibunya tidak kunjung muncul.

"Menggosip di rumah Mama ku." Jawab lelaki itu sambil mencuci tangannya di sink. Menggosok tangannya dengan spons lalu mengeringkannya dengan tisu.

"Abang bawa makanan?"

"Ga ada. Kau lapar?"

"Sebenarnya udah makan, tapi karna kerja makanya lapar lagi."

"Ga masak mama?"

"Masak, tapi aku mau cemilan"

"Ga ada. Lagian kenapa ga titip tadi?"

"Lupa. Bang, tolong pasangin galon ya?"

"Iya"

Beskar hanya perlu membuka tutup galon yang baru, memasukkan ke rak dispenser bawah dan mendorongnya. Tanpa harus sudah-sudah mengangkat. Darsiyah sebenarnya bisa melakukannya tapi karna suaminya disini jadi tinggal minta saja. Haha.

Setelah Beskar memasang galon, Beskar membuka kulkas, memasukkan semua bir itu ke dalam kulkas supaya besok bisa diminum dingin-dingin.

Minum bir dingin disaat matahari terik pasti segar sekali.

Setelah menghabiskan minuman sodanya, Darsiyah pergi ke kamar tamu. Diantara sofa yang ada di dalam kamar tamu yang sempit, dia berusaha mengeluarkan benda itu.

"Dar..."

"Apa?"

"Kau ngapain sih?" Tanya Beskar berdiri di depan pintu kamar yang terbuka.

"Mau keluarin ini, Bang."

"Itu aja?" Tanya lelaki itu masuk ke dalam kamar dan mengambil alih tikar plastik besar itu untuk dibawa keluar.

"Iya"

Lelaki itu nampak santai saja mengangkat tikarnya tinggi-tinggi di atas kepala diantara sofa yang sempit. Menaruh benda itu di ruang tamu dan Darsiyah buka plastik pembungkusnya untuk menggelar tikar itu.

Dia sapu tikar itu supaya bersih, di pukul-pukul supaya tidak berdebu dan di lipat kembali. Besok saja di gelar karena acaranya akan di adakan besok siang.

"Udah selesai kau bersihkan rumahnya?"

"Udah."

"Cepat juga"

"Aku gitu loh"

"Ya udah kita pulang aja. Aku masih sempat ke ladang ini sebentar" ujar lelaki itu sambil melirik jam di ponselnya.

"Udah jam berapa?"

"Jam tiga"

"Sebelum abang kerja tolong bantu pasangin gantungan kain lah" Pinta Darsiyah kepada Beskar yang asik main hp.

"Dimana?"

"Di pintu kamar mandi belakang."

Mereka berdua pergi ke belakang mengecek kamar mandi yang dimaksud Darsiyah. Seluruh dinding kamar mandi itu terbuat dari semen yang kokoh, jadi dindingnya harus di bor.

Beskar meletakkan ponselnya di meja dapur, keluar sejenak untuk mengambil alat pertukangan dari dalam mobilnya lalu kembali ke dapur.

Darsiyah memberikan gantungan kain yang ada, Beskar mengukur titiknya lalu mulai membor dinding itu. Memasukkan corong pendek lalu memasang gantungan pakaian sampai kokoh. Setelah selesai, Darsiyah membersihkan pasir bekas drill tadi.

"Kamar mandinya sempit juga ya" Kata Beskar saat mereka berdua ada di dalam dan merapikan alatnya kembali.

"Bukan kamar mandinya yang sempit, badan abang aja yang terlalu besar."

Beskar menepuk dinding kamar mandi yang kokoh itu sambil memerhatikan sekitarnya. "Tapi bagus juga kamar mandi kayak gini"

"Kenapa?"

Beskar menarik pundak Darsiyah dan membawanya berdiri di depan Wastafel semen untuk menghadap cermin. Mereka saling menatap dari cermin dan Beskar meremas dada Darsiyah.

"Apa sih.." Darsiyah menepis tangan suaminya.

"Coba kamar mandi kita kayak gini. Aku bisa lihat muka mu di depan cermin itu."

"Bang, ini di rumah mama. Ga sopan"

"Mama kan ga disini"

"Meskipun ga disini tapi tetap aja ga sopan. Ayo pulang, katanya mau ke ladang"

"Ngapain ke ladang udah jam segini?"

"Lah tadi abang yang bilang mau ke ladang. Pulang aja, kan udah selesai"

"Bentar dulu, Dar. Dikit aja"

"Ga mau, nanti mama datang lagi"

"Mama lagi mengerumpi, ga akan pulang sebelum sore"

"Di rumah aja"

"Tanggung"

Tanggung matamu?

Beskar menunduk di leher Darsiyah dan menciumi lembut. Sementara tangannya masuk ke dalam kaus Darsiyah dan mengangkat kaus itu tinggi di dada bersama branya yang berwarna hitam.

Darsiyah melihat apa yang dilakukan suaminya dari cermin sementara Beskar menunduk untuk melihat tangannya sendiri.

Pandangan Beskar tiba-tiba naik ke cermin dan tatapan mereka bertemu.

"Kau pake kalung kemarin?"

"Pake, kenapa?"

"Angkat tangan mu, Dar"

Diperintah seperti itu, Darsiyah mengangkat tangan dan Beskar menarik kausnya lalu di gantung digantungan pakaian yang baru dia buat. Dan dengan satu sentuhan lembut, kancing pengait bra itu lepas dan digantung bersama kausnya di belakang.

Darsiyah bisa melihat senyum mengembang di bibir Beskar ketika melihat pantulan Darsiyah memakai kalung pemberiannya.

"Cantik" Bisik lelaki itu lembut.

"Kalungnya?"

"Dadamu" Jawab laki-laki itu frontal. Wajah Darsiyah memerah karena di puji seperti itu. Beskar hanya diam melihat istrinya seperti kepiting rebus, lalu mengusap anak rambut di pelipis Darsiyah untuk di selipkan di belakang telinga. "Harusnya aku beli antingnya sekalian" Kata lelaki itu tampak menyesal.

Rasanya memalukan sekali melihat pemandangan yang ada di depannya, namun Beskar nampak tidak peduli dengan apapun.

Dengan cepat, Beskar menarik Darsiyah untuk berdiri menghadap dirinya lalu menggantikan tangannya dengan mulut serta bibirnya.

Darsiyah mundur namun wastafel di belakangnya menahan dirinya sehingga tak bisa bergerak kemana-mana. Apalagi kabur dari lelaki itu.

Kedua dadanya di hisap dan dicumbu suaminya sendiri tak ada ampun. Dan bakal janggut suaminya itu membuat kulit dadanya merah.

Entah berapa lama mereka habiskan di kamar mandi itu. Udara tiba-tiba terasa panas dan jadi pengap. Sampai menghirup nafas pun terasa susah.

"Kayaknya ada yang datang, Bang" Kata Darsiyah berhenti sejenak. Meminta lelaki itu berhenti supaya dia bisa mendengar sekelilingnya.

"Ga ada." Ujar lelaki itu santai.

Lelaki itu memeluknya erat dan mereka berdua dikejutkan dengan ponsel Darsiyah yang berbunyi di saku celananya.

"Bentar, Bang, siapa tau penting"

"Siapa sih itu?" Ujar Beskar kesal di dorong istrinya sendiri. Lelaki itu mendesis kesal karena moodnya hancur.

Ternyata yang menghubungi ibunya. "Halo, Ma. Kenapa?"

"Oh, Mama di depan? Ini aku di kamar mandi makanya ga dengar"

"Iya.. Bentar ya"

Darsiyah meletakkan ponsel ke wastafel lalu buru-buru memakai bajunya.
"Mama di depan"

"Kok cepat kali mama pulang?"

"Ada orang bawa piring untuk besok. Makanya cepat"

Setelah rapi, Darsiyah keluar dari kamar mandi untuk membukakan pintu, meninggalkan Beskar yang mengomel di belakangnya.

Untung Beskar mengunci pintu itu tadi sehingga Ibunya tidak bisa masuk. Kalau saja ibunya tadi masuk dan mendapati mereka berdua berbuat tidak senonoh di dalam rumahnya yang suci, pasti mereka malu sekali.

"Kok lama kali kau bukanya?" Ujar ibunya heran.

"Tadi lagi di kamar mandi, memasang gantungan baju. Makanya lama."

"Kau pasang sendiri?"

"Abang yang pasang. Mama bawa apa?"

"Itu piring untuk dipakai besok."

"Tinggalin aja disitu, Ma, biar Abang aja yang angkat nanti, mama masuk aja. Mama naik apa kesini?"

"Diantar tadi"

Saat mereka sedang berbincang masuk ke dapur, disana ada Beskar yang sedang minum air dingin. "Mama udah pulang?" Tanya lelaki itu santai.

"Udah. Itu ada piring di depan, kau bawa masuk ya"

"Iya"

"Agak berat jadi hati-hati"

Darsiyah memegang gelas bekas minum Beskar sementara lelaki itu mengangkat piring kaleng yang cukup berat masuk ke dalam rumah. Diletakkan di lantai lalu di tutup dengan kain bersih.

"Kok merah kali muka mu, Dar. Apa sakit kau?" Tanya Ibunya heran.

"Namanya make up, Ma, wajar merah" Jawab Darsiyah sambil melirik suaminya yang hanya tersenyum kecil.

"Udah selesai kau bersihkan rumahnya?"

"Udah di pel sama di lap. Jadi tinggal bikin tikar aja."

"Besok aja itu. Kalian istirahat aja, udah capek kerja"

"Kalau gitu kami pulang dulu ya, Ma. Aku juga mau ke ladang" Kata Beskar sembari memakai tas kulitnya yang ada di meja.

"Ingat jangan telat kesini."

"Iya"

Setelah di wanti-wanti oleh ibunya, mereka pergi pulang menuju kediaman mereka sendiri meninggalkan rumah ibunya. Untuk istirahat sebab besok akan sibuk untuk mereka semua.

...

Keesokan harinya acara pemberkatan memasuki rumah baru itu akhirnya datang dan diadakan jam dua belas siang tepat setelah pulang ibadah.

Rumah Ibunya Darsiyah yang kemarin kosong melompong kini penuh oleh tetangga dan teman kerja yang duduk memenuhi rumah itu.

Beskar, Ibu Ida dan Darsiyah menyambut tamu yang datang di depan pintu rumah dan dalam waktu singkat para undangan memadati ruang tamu ibunya yang luas. Tikar yang di gelar tidak mampu menampung semua orang, sehingga ada yang duduk di luar beralaskan karpet maupun di lantai.

Pendeta, tetua adat dan pengurus desa pun datang untuk ikut merayakan acara hari ini.

Acara ibadah berlangsung dengan khidmat, dilanjutkan dengan acara adat yang ramai dan makan siang.

Terakhir Beskar dandan rapih dan formal itu saat pesta pernikahan mereka kemarin dan sekarang Beskar dandan rapih lagi.

Kemeja batik lengan panjang yang dipakai sama pola dan warnanya dengan kemeja yang dipakai Derill dan juga Darsiyah pakai.

Lelaki itu bahkan memotong rambutnya supaya rapih, mencukur bulu di dagunya sehingga dia jauh lebih apik, tampak lebih bersih dan segar.

Sebelum orang-orang datang tadi, mereka sudah foto-foto keluarga lebih dulu. Kebetulan Arga, teman sekaligus arsitek rumah mereka juga datang membawa anak buahnya yang bisa mereka mintai tolong untuk mengambil foto dengan kamera yang lebih professional.

Akhirnya bertambah lagi foto keluarga mereka yang baru dan kali ini lengkap semua karena Ibu Darsiyah ikut mengenakan corak batik yang sama.

Acara itu berlangsung dengan sukses, semua berjalan dengan baik, orang-orang makan dengan lahap dan sebagian yang tak bisa bertamu lama

membawa makanan pulang.

Tak sampai jam tiga sore acara inti sudah selesai dan sekarang Beskar beserta anak buahnya juga Arga sedang ngobrol sambil minum alkohol yang kemarin di beli di teras.

Darsiyah sebagai anak perempuan, bersama dengan perempuan lain, membersihkan rumah. Sementara petugas catering merapikan alat makan yang mereka pakai siang ini.

"Dar, sini Mama mau ngomong dulu" Kata Ibu Hamonangan yang sedari tadi ngobrol berdua dengan Ibu Ida, Ibunya memanggil sejenak ketika Darsiyah meletakkan sampah di dapur.

"Kenapa, Ma?"

"Mama udah ngomong sama mama mu, kayak mana kalau mulai minggu ini Derill pindah ke rumah kalian aja" Kata Ibu Hamonangan cepat.

"Mama udah ngomong sama Abang?"

"Mama udah bilang sama dia dari awal sebelum kalian menikah, langsung aja serumah sama si Derill, tapi kata suamimu, nunggu hubungan kalian akrab dulu baru Derill pindah. Mama lihat kalian baik-baik aja, cocok-cocok aja, ga pernah berantam, makanya mama suruh lagi. Tapi tertunda karena mau membangun rumah mama mu. Sekarang kan rumah mama mu sudah selesai, jadi sebaiknya kalian langsung tinggal sama si Derill aja. Apalagi si Derill juga suka sama kau"

Mereka bertiga tinggal di rumah itu? Apa tidak salah? Tiap malam Derill akan melihat bapaknya sendiri main judi, minum alkohol dan menonton bola. Apa ga terikut nanti sifat lelaki itu pada anaknya?

Tapi apa bedanya rumah ibu mertuanya dengan rumah mereka sendiri. Sama-sama rumah penuh orang-orang dewasa yang suka hal-hal seperti itu. Untung aja tidak ada yang sabung ayam di rumah itu. Amit-amit.

"Kalau abang setuju aku ikut aja, Ma" jawab Darsiyah cepat.

Ya wong dia istrinya, suaminya lah kepala rumah tangga, ya wajar dia cuma bagian menerima keputusan suami.

"Maksud mama mertua mu, kau bujuklah suami mu itu. Siapa tau dengan adanya Derill di rumah kalian, jadi makin bagus gitu loh" kata Ibunya lembut.

Dirinya membujuk Beskar? Apa tak salah? Ibunya sendiri saja yang meminta tidak di dengar, apalagi dirinya. Lelaki itu kan kepala batu.

Bagus apaan? Mereka kan selama ini bagus-bagus aja.

Darsiyah menggaruk keningnya. "Nanti aku coba ngomong sama abang"

"Kalau kau yang ngomong, pasti dia mau. Kau kan istrinya. Sekeras-kerasnya sifat suami, pasti kalah sama kelemahan lembutan istri." kata Ibu Hamonangan lagi.

"Iya, Ma"

"Siapa tau kalau si Derill tinggal sama kalian, kau langsung hamil. Udah hampir empat bulan kalian menikah loh, ingat umur, kalian ga muda lagi."

Ya ampun, pantas saja kedua ibunya itu ngomong begini. Ternyata ada udang di dalam bakwan. Lagian mereka menikah baru empat bulan, udah heboh. Bagaimana sama orang yang udah nunggu sampai dua belas tahun? Entah apa yang akan ibunya bilang.

"Namanya belum di kasih, Ma, lagian kan baru empat bulan. Bunga melati ku aja belum layu."

"Makanya, kalau kau rawat si Derill biasanya langsung cepat isi. Jangan kau kerja terlalu berat, biar ga capek."

"Kerja biasa aja kok aku di rumah"

"Jangan begadang juga, ga baik untuk kesehatan."

Dia kan begadang karena suaminya juga. Mana ini yang betul?

"Iya, Ma"

Mau ngomong apapun nanti sama kedua ibunya ini, dia pasti makin di kuliahi. Jadi dia diam saja, iya iya saja, supaya percakapan ini tidak kemana-mana lagi.

"Kau pikirkan lah ya, Dar. Jangan lupa bicarakan sama suami mu"

"Iya, Ma. Nanti aku bilang. Kalau gitu aku menyapu dulu ya"

"Iya, sana lah"

Darsiyah kembali ijin untuk membersihkan ruang tamu ibunya supaya besok tidak perlu kesini lagi. Lagian kalau dia lama-lama disana, dia bakalan di kuliahin. Jadi dia kabur saja.

Setelah tikar plastik di ruang tamu itu dilipat kembali, dimasukkan ke dalam plastik lalu di simpan dalam gudang, Darsiyah menyapu dan mengepel sampai lantai itu kembali kinclong.

Tugas berikutnya harus mengangkat sofa ke ruang tamu. Mau dia angkat sendirian cukup sulit sementara kalau minta tolong sama suaminya, dia segan karena lelaki itu lagi asik di depan minum sambil ngobrol bersama teman-teman juga anak buahnya.

Dari pada minta tolong sama suaminya, mendingan Darsiyah menariknya pelan-pelan. Menarik yang paling ringan dulu, seperti meja kaca itu. Lalu menarik sofa single yang lebih ringan dan terakhir dua sofa yang paling panjang.

"Dek, ngapain?"

Ketika dia kesulitan mengeluarkan sofa single dari dalam kamar, Rio yang kebetulan baru dari kamar mandi tak sengaja lewat dan melihat perempuan itu kesusahan.

"Eh, bang, ini mau keluarin sofa"

"Kenapa sendirian?"

"Ga enak minta tolong sama yang lain, kalian kan sibuk ngobrol di depan"

"Oh, sini abang bantu"

Rio nampak sangat mudah mengeluarkan sofa itu dan membantu mengangkatnya ke ruang tamu sendirian.

"Semua itu?" Tanyanya lagi sambil menunjukkan sofa yang paling besar dan panjang.

"Iya, Bang"

Kedua sofa yang ada di dalam kamar itu Rio bantu keluarkan lalu berdua mereka mengangkat untuk di taruh di ruang tamu yang kini nampak rapih. Bukan hanya mengeluarkan sofa, lelaki itu bahkan sangat berbaik hati membantunya merakit tv di meja hias ruang tamu. Setelah tv itu menyala, barulah semuanya beres.

"Masih ada lagi yang mau di kerjakan, Dek?"

"Udah selesai semua. Makasih ya, Bang"

"Sama-sama. Kalau gitu abang ke depan ya"

"Iya, makasih ya Bang"

Rio kembali keluar ke teras untuk gabung bersama temannya. Sementara Darsiyah melap semua permukaan lemari hias supaya kinclong.

"Oh, cepat juga kau beresin" kata Ibunya yang datang ke depan lalu duduk di sofa. Kebetulan film kesukaannya akan mulai sore ini.

"Iya, dibantu tadi. Mama mau nonton?"

"Hm, film kesukaan mama udah mulai"

"Mama mertua dimana. Ma?"

"Udah pulang duluan."

Darsiyah menyerahkan remot tv kepada ibunya sehingga ibunya yang memilih chanel sesukanya. Sementara Darsiyah ke kamar tamu yang sudah kosong lalu membersihkannya, menyapu, mengepel dan menutup kamar itu.

Sekembalinya dia ke dapur yang kini sudah kosong karena kakak-kakak yang membantu membersihkan rumah ini sudah pulang dan ibu mertuanya juga sudah pulang, Darsiyah membersihkan dapur.

Piring basah menumpuk di ember, dia lap dengan kain bersih lalu di susun ke dalam rak piring. Baskom dan juga peralatan makan yang di pinjam dari ibu mertua dia sisihkan di meja dapur supaya langsung di bawa pulang nanti.

Makanan dan minuman sudah habis, kulkas pun kosong sehingga Darsiyah sekalian membersihkan kulkas ibunya.

Setelah semua selesai, Darsiyah meletakkan peralatan kebersihan di gudang lalu duduk disamping ibunya yang asik menonton.

"Ma..." Darsiyah menarik tangan ibunya untuk di kalungkan di punggungnya dan dia memeluk ibunya erat. Ibunya yang asik menonton memeluk Darsiyah erat.

"Apa?"

"Memangnya kalau menikah itu wajib harus punya anak?" Tanyanya pelan.

"Ya wajib lah, namanya menambah keturunan. Kalau ga mau jangan menikah"

"Punya anak kan mahal"

"Suami mu kan punya uang. Orang sekampung ini aja meskipun miskin punya anak sampai lima, tetap hidup kok anaknya, sehat juga"

Hidup sih, hidup. Tapi kualitas hidupnya kan berbeda.

"Kalau kau punya anak kan, nanti kalau kau tua ada yang menemani. Mana enak hidup sendirian dan kesepian" jawab ibunya lagi. "Jangan mau cuma

punya anak dua, nanti kau rasakan apa yang mama rasakan. Satu ga ada, satu lagi sama suaminya"

"Terus aku harus punya anak banyak gitu?"

"Ya terserah, tapi jangan cuma dua. Hidup sendirian itu ga enak"

"Memangnya sudah ada jaminan anak bakalan menemani? Gimana sama orang lain, anaknya di kota semua, ga ada yang mau menemani di kampung. Sendirian juga."

"Ya makanya kau jangan kayak gitu. Jadilah anak berbakti, jangan ke kota lagi ninggalin mama. Untung kau udah kawin dan tinggal disini sama suami mu. Kalau mama rindu paling jalan kaki cuma sepuluh menit. Kalau di kota kan susah."

Ibunya mengusap kepala Darsiyah lalu mencium keningnya lembut.
"Memikirkan masa depan boleh-boleh aja, sayangku, tapi pikirkanlah dengan optimis. Pikirkan hal-hal yang baik-baik saja sambil tertawa. Jangan dipikirkan yang jelek-jelek sampai jadi takut, nanti jadi stress sendiri."

"Bukannya takut, tapi kan aku masih baru menikah, masa langsung punya anak?"

"Lah, kan sudah empat bulan. Mau ngapain lagi?"

"Terlalu cepat menurutku kalau langsung hamil. Tunggu setahun kek"

"Gila kau nunggu setahun. Nanti anak mu tujuh belas tahun kau udah tua. Mama dulu habis menikah langsung hamil. Ngapain nunggu lama-lama."

"Aku sih ga keberatan. Mama sama mertua aja yang ga sabar mau cepat-cepat punya cucu"

"Ya wajar lah mau cucu. Kami kan sudah tua, bosan di rumah, kalian sibuk kerja. Kalau ada cucu kan bisa menemani disini."

"Mama pun kerja di ladang mau kapan menemani cucu main?"

"Ya nanti kalau udah ada anak mu, nanti mama ga kerja lagi. Kalaupun kerja ya cuma setengah hari"

"Memangnya bisa kerja setengah hari?"

"Suami mu udah nyuruh mama ga usah kerja, mama aja yang menolak"

"Masa? Kapan?"

"Sejak kalian kawin, dia sudah nyuruh ga usah kerja lagi. Tapi mama ga enak. Masa mama ga kerja tetap di gaji."

"Memangnya kenapa? Kan enak di rumah tapi uang tetap datang"

"Mama pusing sendiri kalau ga ada kerjaan. Mending di ladang, bisa ramai-ramai sama teman, dapat uang, anggap aja olahraga"

"Terserah mama lah"

Mereka kini diam karena fokus menonton tv, Darsiyah memeluk ibunya dengan erat. Waktu nyaman itu berlangsung cukup lama dan terhenti ketika para tamu sudah mulai ijin pulang. Apalagi Arga dan anak buahnya ingin kembali ke kota jadi mereka pulang cepat supaya sampai di kota tidak terlalu larut.

Ibunya berterimakasih kepada semua orang yang datang lalu mengantarkan mereka semua sampai di depan rumah.

Teras yang tadinya penuh dengan botol bir kosong juga kulit kacang, kini sepi dan rapi. Anak buah Beskar sudah pada pulang setelah memasukkan semua sampah ke tempat sampah, tikar plastik di lipat dan dimasukkan ke gudang. Sehingga rumah itu kembali bersih berkilau.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat Beskar mengajak pulang juga. Ibunya sudah masuk ke dalam kamar untuk istirahat dan mereka berdua sedang di depan.

"Abang mabuk? Kalau mabuk, aku aja yang nyetir"

Setelah mereka permisi pulang pada Ibunya, Darsiyah mengambil kunci mobil dari tangan Beskar. Tidak mau mempertaruhkan kesehatannya hanya karena suaminya minum lalu menyetir.

"Dikit aja."

Dikit?

Jalan aja kau udah pincang.

"Abang duduk disamping aja. Aku yang nyetir."

Darsiyah membukakan pintu dan mendorong Beskar masuk, tak terima basa basi busuk lelaki peminum itu, sementara dirinya duduk di depan kemudi.

Sesampainya di kamar, Beskar langsung berbaring di ranjang sementara Darsiyah masuk kamar mandi untuk mencuci wajah juga kakinya.

Lelaki itu tertidur lelap sampai tidak mengganti bajunya. Darsiyah yang baru keluar dari dalam kamar mandi mematikan lampu dan berbaring di kasur, tertidur nyenyak karena kelelahan.

Akhirnya selesai juga acara memasuki rumah ibunya dengan sukses. Kini dia bisa bangun siang dan santai di rumah.

Uhlalalaaa....

.

.

.

..

Tolong dibantu bintang dan komentarnya ya guys. Sapa tahu ada typo.
Gob bless us. Xoxo

25..

"Minum ini dulu ya, Bang"

Pagi ini Beskar turun dari kamar dan ingin sarapan di ruang makan yang sedang ramai. Baru saja dia duduk di meja makan setelah mengambil sarapannya sendiri, Darsiyah meletakkan secangkir jus hijau di depannya.

"Apa ini?" Tanya lelaki itu penasaran.

"Jus. Minum sampai habis ya baru makan."

Tanpa bertanya apapun lagi, dalam satu tegukan besar, Beskar menghabiskan minuman itu sampai tandas lalu mulai makan.

"Enak jusnya, Bang?"

"Hm"

"Ga pedas?"

"Ga"

"Baguslah, selamat makan"

Darsiyah pergi sambil membawa gelas yang kosong itu ke dapur. Membiarkan Beskar melanjutkan sarapannya.

Beskar makan dengan cepat, menghabiskan nasi goreng yang ada di dalam piringnya. Setelah selesai sarapan, dia keluar untuk memanaskan mobilnya. Dan kesempatan ini Darsiyah ambil untuk bicara dengan lelaki itu setelah sedari tadi menunggu dengan was-was.

"Bang, aku mau ngomong" kata Darsiyah sambil meletakkan botol berisi minuman ke mobil lelaki itu.

"Soal apa?"

"Semalam mama ngomong sama aku soal Derill."

"Mama bilang apa?"

"Katanya udah cocok Derill tinggal sama kita disini. Abang mau kan?"

"Aku udah bilang sama Mama, nanti aja setelah selesai menanam. Lagi repot ini."

"Kan Mama yang minta aku ingatin abang"

"Udah ya, ku kerja dulu"

"Berarti ga bisa?"

"Nanti aja"

Sama aja Bambang.

Ngomong kepada lelaki itu tidak bisa mudah. Kerjaannya selalu membuat dia repot dan tidak bisa di ganggu gugat. Dan percakapan mereka itu singkat, padat, jelas dengan satu penolakan.

Darsiyah masuk ke dalam rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Menyapu, mengepel dan melap adalah makanan sehari-hari. Membersihkan tiap sudut rumah itu yang selalu kotor dan pengap karena asap rokok juga tanah.

Setelah membersihkan rumah, Darsiyah memutuskan untuk menyapu halaman yang di semen itu. Ada bayak puntung rokok bertebaran dimana-mana, ada bungkus makanan ringan, rumput yang tumbuh di sela-sela semen dan lumut yang tumbuh dengan subur.

Dia mengelap lehernya yang basah dengan punggung tangan, melihat ke langit yang cerah di balik topinya, dan matanya silau karena matahari siang ini begitu menyengat, tepat berada di atas kepalanya. Makin lama mulai menusuk kulitnya.

"Dar... lagi ngapain kau?"

Mendengar namanya dipanggil, Darsiyah menoleh lalu berdiri karena melihat ibu mertuanya datang bertamu.

"Mama sama siapa kesini?"

"Mama baru mengutip uang dari depan, sekalian aja singgah disini sebentar. Untung kau disini."

"Mama mau minum? Panas ini"

"Ga usah, Mama cuma sebentar aja. Kek mana yang mama bilang itu?"

Darsiyah tersenyum kecil. "Aku udah nanya abang tadi pagi, katanya nanti aja setelah selesai menanam."

"Kalau nunggu sampai selesai nanam bisa sampai tahun depan lah. Lama kali" jawab Ibu mertuanya kecewa.

Ya mau gimana, anak mu yang keras kepala.

"Kan abang yang bilang kayak gitu"

"Makanya Mama suruh kau ngomong sama dia biar dia berubah pikiran"

Bagaimana pula caranya?

"Mama akhir-akhir ini rajin undangan ke pesta jadi si Deril sering sendirian dirumah sama Dita. Kalau si Dita ga sibuk, bisa main sama si Derill, tapi kan kerjaan si Dita juga banyak. Bukannya Mama gamau ngurus dia lagi, tapi kau kan sudah jadi istri si Beskar. Derill itu butuh sosok Ibu, bukan cuma oppung aja."

"Iy, nanti aku bicara lagi sama abang ya Ma"

"Kau bujuk dulu si Beskar ya, Dar. Siapa tau kalau kau yang bilang dia berubah pikiran."

Kayak mana aku bujuk dia? Ibunya sendiri tidak di dengar apa lagi istri barunya.

"Kasih si Derill ga punya sosok Ibu dari umur enam bulan, Dar. Maunya Mama, kaulah yang merawat dia. Mama lihat kau anak baik-baik, kau juga ga pernah bertengkar sama Beskar, kau juga sabar. Jadi Mama juga yakin kau bisa membujuk si Beskar"

"Kayak mana aku bujuk dia, Ma? Abang itu aja keras kepala, ga bisa di bilangin dan sering beralasan sibuk kerja. Jadi ngobrol pun jarang."

"Si Beskar keras kepala karna dari kecil dia di tinggal Bapaknya, Mama juga salah karna terlalu memanjakan dia. Tapi meskipun dia kayak gitu, sebenarnya baik orangnya. Lembut-lembut lah bujuk dia biar dia luluh."

Lembut? Memangnya lelaki itu bayi?

"Aku usahakan dulu ya, Ma"

"Tolong ya, Dar. Lebih cepat lebih baik"

"Iya"

"Kalau gitu Mama pulang dulu. Takut mengganggu kau disini, si Derill pun sendirian di rumah"

"Mama sama siapa?"

"Di jemput."

Jemputan ibu mertuanya datang lalu pergi meninggalkan rumahnya. Darsiyah heran, kenapa ibu mertuanya itu capek-capek datang kesini hanya untuk mengatakan hal itu saja. Kenapa juga ibu mertuanya itu nampak ngoyo sekali ingin Derill ada disini?

Entahlah.

Darsiyah melanjutkan pekerjaannya dan cepat-cepat menyelesaikan semuanya dengan baik. Karena matahari sudah semakin tinggi dan membakar apapun. Semua sampah dia masukkan ke dalam karung, membuangnya ke tempat sampah di depan lalu masuk ke dalam dapur.

Meminum air putih demi menghilangkan dahaganya.

"Dari mana, Dar? Kok merah kali kau?" Tanya Kak Bunga yang sedang sibuk memasak ikan.

"Membersihkan halaman di depan, Kak"

"Kapan si Derill pindah kesini?"

Tau dari mana Kakak ini kalau Derill mau dipindah kesini? Apa dengar dari ibu mertuanya? Entahlah.

"Tergantung abang lah."

"Dar, laki-laki itu memang kepala keluarga. Tapi perempuan itu leher. Kepala ga akan menoleh ke kanan kalau leher ga menoleh ke kanan"

"Maksudnya?"

"Ya kau buat lah dia dengar kau"

"Caranya?"

"Kau tinggal sodorkan aja dada mu ke suami mu, nanti tunduk dia itu"

"Apa lah kakak ini."

Bunga dan Nien yang ada disana langsung tertawa.

"Lah kan betul. Tinggal kasih jatah aja, nanti diamnya itu" jawab Nien menimpali.

"Kalau tetap ga mau, ya ancam aja ga di kasih jatah. Nanti apapun yang kau minta pasti langsung dikasih. Laki-laki kan pantang ga dapat. Apalagi yang kayak suami mu itu."

"Aku ganti baju dulu lah"

Gerah juga disana lama-lama sama mereka. Nanti omongannya makin lama makin aneh, jadi dia pergi saja.

Mereka masih tertawa ketika Darsiyah keluar dari dapur menaiki anak tangga. Karena dia keringatan tadi, Darsiyah memutuskan untuk mandi dan mengganti baju. Lalu turun ke bawah untuk membantu kedua kakaknya yang sering bicara maupun bercanda jorok itu.

Pukul dua belas, semua orang pulang dari ladang. Mulai memasuki ruang makan dan makan siang seperti biasa. Darsiyah ke depan untuk menyambut suaminya yang kini tengah memarkirkan mobil di depan rumah.

"Minumnya habis?" Tanya Darsiyah ketika menerima botol minum yang di bawa Beskar.

"Habis" Lelaki itu duduk di teras, membuka sepatu kerja dan juga kaos kakinya.

"Lap dulu mukanya" Darsiyah menyerahkan handuk bersih yang baru dikeluarkan dari kulkas kepada lelaki itu. Beskar melap wajahnya dengan handuk itu, membiarkan wajahnya yang panas menjadi lebih sejuk lalu melap lehernya.

Handuk itu berwarna merah dan bersih, kini hitam karena keringat.

Beskar masuk ke dalam rumah dan ikut antri untuk makan siang sementara Darsiyah masuk ke dalam dapur untuk mencuci botol minum itu dan meletakkan handuk kotor ke ember untuk dia cuci nanti lalu dimasukkan ke kulkas lagi.

Sore jam tiga, Darsiyah di rumah, sementara Kak Bunga dan Kak Nien pergi ke ladang untuk mengantarkan snack. Darsiyah mencuci pakaian yang

menumpuk, sembari mengganti sprei baru.

Setelah menjemur semua cucian, seharusnya dia kembali ke kamar untuk mandi supaya tidak kehabisan air. Namun kali ini dia tak mandi cepat dan memilih pergi ke dapur.

Menata meja dengan piring bersih, menyusun gelas dan menyiapkan sendok garpu sampai semua beres. Lalu Darsiyah mencuci buah dan sayur dengan baking soda, mencuci blender lalu memblender semua sayur juga buah itu menjadi satu.

Setelah jusnya halus, lalu disaring dan dimasukkan ke dalam botol kaca supaya besok pagi bisa langsung di minum.

"Loh, Dar.. kirain mandi"

Kak Bunga dan Kak Nien sudah datang kembali ke dapur setelah mereka pulang sejenak ke rumah masing-masing. Nampak lebih rapih dan lebih bersih hingga siap kembali bekerja memasak makan malam.

"Bentar lagi, Kak"

"Oh, udah di keluarkan semua sayurnya?"

"Udah ku cuci tadi. Tinggal di masak aja"

"Baguslah. Kayak gini kan cepat selesainya"

Melihat jam sudah menunjukkan pukul lima sore, Darsiyah naik ke atas lalu masuk ke dalam kamar. Dia mencuci wajah, mengoleskan masker lumpur dengan rata ke semua kulit wajahnya.

Sembari menunggu masker lumpur itu kering, Darsiyah mengusap rambutnya dengan masker lalu di jepit tinggi-tinggi di atas kepala.

Di dalam kamar mandi, dia mandi, menggosok badannya sampai bersih, memakai scrub supaya semua dakinya luntur lalu mencuci wajah serta rambutnya.

Saat dia sedang berdiri di samping ranjang mengeringkan rambut, Beskar yang baru pulang dari ladang masuk dengan membawa tasnya.

"Tumben kau baru selesai mandi jam segini?" Tanya Beskar yang meletakkan ponsel juga tasnya di nakas.

"Kok abang udah pulang?"

"Ini kan udah jam enam"

"Serius?"

"Iya."

Buru-buru Darsiyah mematikan blow dryer lalu di letakkan dilantai supaya dingin. Melepas handuk di badannya lalu membuka lemari pakaian.

Beskar yang sedang membuka bajunya hendak mandi, menatap punggung Darsiyah yang sibuk memakai dalaman.

"Kau mau kemana?" Tanya lelaki itu penasaran.

"Ya turun lah, kan kerja"

"Yang lain kan udah kerja di bawah"

"Ga enak sama yang lain, mereka sibuk masa aku lama-lama disini"

"Gosok punggung ku lah, Dar"

"Ga mau ah, abang aja aku ajak ngobrol tadi pagi gabisa."

"Kan aku mau kerja makanya buru-buru"

"Aku juga mau kerja kok"

"Tapi kan kerjaan mu bisa di pegang yang lain"

"Anak buah abang juga banyak tapi tetap aja abang buru-buru mau kerja."

"Yang lain kan sudah ada pekerjaannya sendiri."

Banyak kali alasanmu.

"Baju abang di kasur ya" kata Darsiyah sambil mencepol rambutnya dan keluar dari kamar.

Turun untuk membantu kedua kakaknya di ruang makan melayani makan malam.

Malam itu semua orang makan dengan lahap. Beskar turun untuk makan malam dan lelaki itu makan dengan cepat. Darsiyah yang biasanya malas di depan karena banyak orang, memilih untuk jalan sana kemari membantu Kak Bunga.

Selesai makan malam, orang-orang asik main kartu di meja makan. Darsiyah membantu mencuci piring sementara Kak Bunga dan Kak Nien merajang sayur untuk sarapan besok.

Malam semakin larut, pekerjaan sudah selesai, Kak Bunga dan Kak Nien sudah pulang ke rumah masing-masing namun Darsiyah masih betah di dapur. Perempuan itu asik mendengar acara komedi sambil membersihkan dapur.

Menyikat lantainya yang hitam karena minyak dan mengepel sampai kinclong.

Biasanya jam sembilan dia masuk ke dalam kamar, namun kali ini jam sudah menunjukkan pukul sebelas. Kerjaan sudah selesai namun dia tetap duduk di dapur.

Ruang tengah mulai sepi karena orang-orang yang main kartu pada tidur.

Setelah mencuci tangan dan mematikan lampu dapur, Darsiyah naik ke atas untuk istirahat. Beskar ada di kamar dan sedang berbaring santai memainkan game di ponselnya saat dia datang.

"Kok lama kali kau naik?" Tanya Beskar terdengar kesal.

"Tumben abang ga main kartu sama yang lain di bawah."

"Malas. Ngapain di bawah sampai lama kali?"

"Nonton di hp"

"Biasanya disini"

"Malas di kamar terus."

"Dari tadi aku tunggu kenapa lama kali?"

"Tumben. Biasanya aku yang nunggu abang sampai ketiduran"

"Nanti aja bicaranya."

Beskar bangkit berdiri dan menggendong Darsiyah untuk di baringkan di kasur. Tangannya menarik turun kancing celana Darsiyah dan menariknya.

"Abang ngapain?"

"Menurut mu ngapain?"

"Aku mau cuci muka"

"Nanti aja."

"Aku ga mau, masih sakit" Darsiyah menjauh dan menghindar seakan-akan lelaki itu adalah kuman.

"Kan udah dua hari, masa masih sakit?" Celana Darsiyah sudah ada di tangan Beskar dan lelaki itu melempar ke lantai.

"Aku capek, mau tidur"

"Ya udah kau tiduran aja." Kini tangan Beskar menarik kaus Darsiyah supaya lepas, namun Darsiyah menahan tangannya.

"Tadi mama kesini, Bang"

"Ngapain mama kesini?"

Karena Darsiyah menolak untuk melepas bajunya, Beskar malah menelanjangi dirinya sendiri. Lelaki itu menarik lepas kausnya dan melemparkan ke lantai. Lalu menarik turun resleting celana jeansnya.

"Nanya soal si Derill kapan dipindah ke rumah kita"

"Kan abang udah bilang, nanti aja setelah siap menanam. Apa lagi yang mau di bicarakan Mama?"

"Tapi kata mama kalau nunggu selesai bakalan lama"

"Memang lama"

"Abang kenapa sih ga mau si Derill kesini? Kan ada aku yang jaga dia"

"Kalau si Derill kesini dia tidur dimana? Kamarnya kan harus di siapkan dulu, belum lagi pindahan barang-barangnya. Repot"

"Ya di kamar lain lah"

"Kamar lain yang mana? Semua udah terpakai, ga mungkin ku usir gitu aja" Beskar kembali naik ke kasur dan merangkak di atas Darsiyah, menciumi pipi dan rahang perempuan itu dengan mesra.

"Kata kak Nien ada kamar di bawah yang ga terpakai. Kenapa ga disitu aja?"

Mendengar itu Beskar sejenak berhenti dan diam sejenak, lalu sedikit kemudian mencium pipinya.

"Kalau abang tetap ga mau, aku bilang apa sama mama nanti?"

"Nanti abang yang bicara sama Mama. Gitu aja repot" Jawab Beskar sembari menciumi leher Darsiyah.

"Abang ga mau ya aku dekat sama Derill? Sekarang kan aku mamanya."

Beskar tidak mengatakan apapun karena lelaki itu sibuk menciumi lehernya seperti vampir dan kini tangan lelaki itu masuk ke dalam bajunya.

"Bang, aku ga mau." Darsiyah mendorong dada suaminya itu dan menyingkirkan tangan itu dari dalam bajunya.

"Kau kenapa sih?"

"Abang yang kenapa? Udah dua kali loh Mama ngomong sama aku, ketiga kalinya nanti Mama kesini aku bilang apa?"

"Ya bilang aja gabisa, gitu aja repot kali"

"Masa aku bilang gitu lagi? Mama pasti mikir aku yang ga ngomong sama abang"

"Ga mungkin Mama mikir kayak gitu"

"Abang ini laki-laki, kalau abang bilang ga bisa, ga ada yang bakalan nyalahin abang. Sementara aku kayak gimana? Nanti dibilangnya aku yang ga bisa bujuk suami."

"Ya jangan dengar"

"Masa omongan mama mertua ku sendiri aku abaikan?"

"Kenapa sih kita harus bertengkar kayak gini?"

"Bisa kan, Bang?"

"Kerjaan ku banyak di ladang, Dar, aku masih repot, belum lagi masalah pupuk. Masa aku harus urus kamar si Derill lagi? Tangan ku cuma dua"

"Ya udah suruh orang lain aja"

"Nyuruh siapa sementara yang lain kerja."

"Masa ga bisa?"

"Lagian kok repot kali musti sekarang dia pindah? Kayak mau kiamat aja"

"Masa aku bilang sama Mama ga bisa?"

"Aku yang ngomong nanti."

"Ga mau. Sebelum abang bawa si Derill kesini aku ga mau tidur sama abang"

"Lah.. Kok kayak gitu kau?"

"Aku minta tolong sama Abang, abang ga mau. Ya udah, cari aja perempuan lain"

"Cari apanya? Kau kan istri ku, ini tugas mu"

"Abang aja ga bisa aku bilangin."

"Dar... "

Darsiyah bangkit dari kasur dan masuk ke dalam kamar mandi lalu mengurung diri disana.

Rencananya dia ingin membujuk lelaki itu dengan badannya, nyatanya mereka malah bertengkar kayak gini. Kalau lelaki itu marah bagaimana? Apa ga di tinju dia?

"Dek... "

Beskar mengetuk pintu kamar mandi mereka. Namun dia diam saja.

"Masa kau kayak gini hanya karna masalah itu?"

"Dar.. "

Darsiyah menulikan telinganya dan memutuskan untuk mencuci wajah. Memakai skincare lalu keluar dari kamar mandi.

Beskar sudah tidak ada di kamar, pakaiannya pun sudah tak ada di lantai. Darsiyah memakai dasternya lalu berbaring di ranjang. Tidur aja lah.

Keesokan harinya saat Darsiyah terbangun, Beskar tengah berbaring bersamanya. Dirinya berbaring di dalam pelukan lelaki itu seperti bantal guling yang dipeluk raksasa.

Pelan-pelan Darsiyah mencium bibir lelaki itu lalu bangun dan masuk ke kamar mandi.

Setelah gosok gigi dan cuci muka, dia ganti pakaian lalu turun ke bawah.

Jam tujuh pagi, Beskar turun satu jam lebih cepat untuk sarapan. Beramai-ramai makan dengan anak buahnya.

Meskipun mendiami Beskar, namun Darsiyah tak lupa meletakkan segelas jus ke depan lelaki itu lalu pergi kembali ke dapur. Tanpa mengatakan apapun.

Darsiyah memasukkan minuman ke dalam botol minum Beskar yang di letakkan ke dalam mobil supaya tak perlu basa basi dengannya. Dan Beskar pergi ke ladang cepat sekali, meskipun hari ini baru menunjukkan pukul delapan pagi.

Saat mencuci piring, gelas jus yang Darsiyah berikan apda Beskar kosong melompong. Dia tersenyum kecil lalu melanjutkan pekerjaannya.

Hari ini berjalan lancar seperti biasa. Jam dua belas siang, orang-orang kembali pulang untuk makan siang lalu istirahat.

Beskar belum pulang meskipun jam sudah menunjukkan pukul setengah satu siang. Dan Darsiyah menunggu dengan gelisah.

Saat membalik jemuran di belakang supaya pakaian kering, dia melihat Rio dan dua orang anak buahnya sedang sibuk di kamar belakang, yang jaraknya beberapa ruangan dari ruang cuci.

"Lagi ngapain, Bang?" Tanya Darsiyah penasaran ketika melihat mereka mengeluarkan koper dan botol minuman.

"Lagi pindahan barang, Dek" Jawab Rio cepat. "Si Doni mau pindah ke atas"

"Pindah kemana? Kamar atas kan penuh"

"Untuk sementara Doni ke kamar abang dulu."

"Kok bisa?"

"Kamar ini katanya mau dipake si Derill, jadi yang lain ke atas semua"

Uhlala. Darsiyah menggigit bibirnya untuk menahan senyum kemenangan. Namun ini masih terlalu dini. Siapa tau lelaki batu itu berubah pikiran.

"Cuma di kosongkan aja?"

"Dindingnya mau di korek dulu, biar besok bisa di cat ulang."

"Kalian yang cat?"

"Bukan, tukang yang lain. Kita cuma bersihkan aja"

"Oh. Aku pergi dulu ya, takut ganggu"

"Gapapa kok."

Darsiyah pergi meninggalkan mereka bekerja mengorek dinding itu yang cat dindingnya mulai terkelupas.

Dia tersenyum senang dan makan siang dengan semangat. Ada juga hasil dari bertengkar dan ngambek mendiamkan lelaki itu.

Haha.

.

.

.

.

.

Belum ku edit, nikmati kalian lah ini hasil tahun 2024.

Semoga kalian suka.

Kalau ada topo tolong komentari ya guyssss.....

Terimakasih.....

26..

Kamar di belakang sudah dikosongkan, dan ada dua orang tukang panggilan datang siang itu juga untuk membersihkan kamar itu.

Namanya kamar bujang yang hobby merokok, jadi kamar itu bau apek menyesakkan dada, dindingnya penuh dengan tempelan gambar model dewasa tidak senonoh dengan coretan-coretan abstrak kalimat kotor.

Semuanya dibersihkan supaya kamar layak untuk di huni anak kecil berumur enam tahun itu. Semoga saja bau apek dari rokoknya bisa hilang dan tidak lagi tercium lagi. Apalagi Derill masih kecil, paru-paru anak itu pasti lemah.

Dan karena dikerjakan dua orang membersihkan kamar sederhana itu, semuanya pun jadi cepat sekali selesai.

Dalam waktu setengah hari, catnya yang kekuningan kini putih bersih. Lantainya yang busuk kini putih kinclong dan keramik di kamar mandinya nampak berkilau seperti baru lagi. Bukan hanya dinding dan kamar mandi yang di poles, teralis jendelanya pun di perbaiki, sehingga layak huni untuk Derill.

Jendela kamar itu harus di buka supaya catnya kering dan pernisnya bagus. Gorden lamanya pun di turunkan dan kamar itu kosong melompong.

Beskar tidak bisa menyiapkan kamar anaknya sendiri sehingga dia membayar orang untuk mengerjakan hal itu.

Sebenarnya lelaki itu bisa, namun malas saja. Entah apa yang membuatnya enggan.

Sore ini Beskar pulang jam tujuh malam saat keadaan sudah gelap. Entah dari mana lelaki itu sampai pulang terlambat satu jam namun Darsiyah diamkan saja. Meskipun dalam hati merasa khawatir kemana lelaki itu sehingga pulang lebih lama dari biasanya. Apa dia terjebak di jalan, atau ban mobilnya bocor, atau bensin mobilnya habis. Mau menelepon duluan gengsi, belum tentu di angkat juga. Jadi serba salah tapi khawatir.

Darsiyah yang sedari jam enam tadi menunggu, sesekali melihat ke teras, kini berlari ke depan saat mendengar suara mobil lelaki itu masuk.

Dia berdiri di depan teras sambil memerhatikan Beskar keluar dari mobilnya.

"Bang, tadi ada tukang yang datang membersihkan kamar di belakang dan udah di cat" Kata Darsiyah cepat.

Beskar diam saja sambil melepas bootsnya.

"Bootsnya mau di cuci?"

"Ga usah"

"Abang kenapa pulang lama?"

"Ya kerja lah" ujar lelaki itu pedas. Seperti mi gacoan cabe 20.

Setelah meletakkan bootsnya ke rak sepatu, lelaki itu masuk ke dalam rumah. Darsiyah tak tau mau bertanya apalagi karena takut lelaki itu makin kesal padanya. Jadi dia ke dapur saja untuk meletakkan kotak makan dan minum milik suaminya.

Beskar makan malam sendiri karena yang lain sudah selesai makan dan sedang asik main kartu.

Selesai makan malam, lelaki itu ikut bergabung main kartu sambil mengeluarkan taruhan.

Anak buahnya yang lain, nampak senang karena Bosnya yang beberapa minggu ini tobat, kini kembali main kartu lagi. Dengan taruhan yang cukup

banyak.

Seperti biasa, Rio akan pergi keluar untuk membeli minuman sebagai suplemen mereka malam ini.

Setelah pekerjaan selesai, Darsiyah masuk ke kamar dan berbaring di ranjang. Menunggu suaminya kembali ke kamar sambil menonton drama.

Namun sampai tengah malam, Beskar tak kunjung datang sampai Darsiyah menguap berkali-kali. Menyerah menunggu suaminya kembali, Darsiyah memutuskan untuk tidur saja.

Pagi harinya Darsiyah bangun pukul enam, Beskar sudah berbaring di kasur yang sama memungginginya. Setelah mencium pipi lelaki itu, dia masuk ke kamar mandi. Membuka lemari dan memilih pakaian lelaki itu untuk di pakai kerja lalu turun ke bawah.

Beskar turun jam tujuh sama seperti pekerja lainnya dan sarapan. Darsiyah memberikan segelas jus kepada Beskar lalu kembali bekerja lagi di dapur.

Mereka bagaikan dua orang yang sedang bermusuhan. Meskipun mogok bicara namun tetap saja saling menolong. Dasar manusia gensian.

Siang ini, Rio dan dua anak buahnya datang ke rumah membawa mobil pick up yang berisi banyak perabotan.

Kebetulan Darsiyah sedang melap kaca jendela teras rumah saat mereka turun beramai-ramai.

"Bawa apa, Bang?" Tanya Darsiyah menghentikan pekerjaannya.

"Perabotan si Derill."

"Cepat juga pindahannya"

"Iya. Biar cepat selesai. Aku bantu yang lain dulu ya, Dek"

"Oh, iya, Bang"

Semua perabotan Derill dari rumah Ibu Hamonangan di tata dalam kamar yang sudah kering itu sampai kamar yang kelihatan kosong itu kini nampak penuh.

Ada kasur single, lemari dua pintu, meja belajar, rak buku dan kardus penuh mainan milik Derill.

Banyak juga barang anak itu.

Dan kini pekerjaan Darsiyah tidak di dapur melainkan pindah ke kamar Derill untuk menata serta menyusun semua barang anak angkatnya.

Semua permukaan meja dan lemari yang baru saja Rio dan anak buahnya masukkan ke kamar, Darsiyah lap dengan handuk basah. Setiap sudut perabotan dia pastikan bersih sehingga siap di isi. Mainan Derill sebagian dia tata di lemari buku sementara yang lain tetap dalam box.

Gorden yang kemarin Darsiyah cuci dia ambil dari ruang cuci untuk dipasang kembali ke kamar Derill. Namun dia terhenti ketika melihat kamar di sampingnya.

Selama Darsiyah tinggal di rumah ini, pintu coklat itu selalu tertutup rapat. Tiap hari dia lewat dari sana dan tidak pernah sekalipun melihat pintu itu terbuka. Kalaupun dia coba buka, pasti terkunci rapat. Dia pikir kamar itu hanyalah gudang biasa yang tidak bisa di sentuh sehingga lupa. Namun kali ini tumben sekali itu kamar terbuka, apakah ini tanda-tanda portal ke dunia asing terbuka? Entahlah.

Karena penasaran, dia melongok ke dalam dan melihat kedua tukang kemarin kini sibuk di kamar itu.

Ternyata kamar itu bukan gudang, melainkan master bed yang besar dengan perabotan begitu lengkap.

"Kamar ini juga mau di bersihkan, Mas?" Tanya Darsiyah sambil memerhatikan isinya.

Bahkan kamar kosong tak berpenghuni ini memiliki meja rias yang jauh lebih indah.

"Iya, Kak. Sekalian di cat juga"

Kenapa Beskar menutup kamar sebegus ini dan mengajaknya tidur sempit-sempitan diatas dengan ranjang mini yang selalu bikin pinggangnya encok?

Tentu saja dia heran dengan apa yang suaminya itu pikirkan. Kalau perlu ingin dia bor kepala lelaki itu supaya dia tau apa jawabannya.

Selama empat bulan mereka menikah, mereka tinggal di kamar sempit dengan ranjang kecil yang tak mampu menampung badan mereka berdua dengan leluasa. Lemari pakaian kecil yang tak mampu menyimpan pakaian mereka berdua. Tidak ada meja rias, tidak ada cermin panjang, tidak ada bangku. Kamar mandi pun sempit seperti penjara kelas teri.

Sementara kamar ini, luasnya bahkan dua setengah kali lipat dari kamar mereka di atas. Ada dua buah lemari pakaian terbuat dari kayu jati dengan tiga pintu, berjejer di dinding dengan kokoh.

Sebuah meja rias yang terbuat dari jati yang sama, dengan cermin lebar dan laci cukup banyak penuh debu. Ranjang yang besar mampu menampung tiga orang dewasa sekaligus. Gantungan pakaian terbuat dari kayu, lemari kaca yang memiliki banyak kompartemen serta rak sepatu, semua berdebu dan penuh jaring laba-laba.

Kamar mandinya pun luas bahkan memiliki bathtub.

Sialan sekali suaminya itu mengajak dirinya tidur sempit-sempitan sementara kamar ini dia biarkan tertutup rapat. Pukimak memang si Beskar sialan ini.

Mereka menutup semua barang itu dengan plastik bening, lalu di kumpul di tengah untuk membersihkan dindingnya.

Karena sudah lama sekali tak di tinggali dan semua berdebu, jadi kamar itu perlu di poles. Bukan hanya dindingnya yang di cat ulang, semua perabotan

dari kayu pun di pernis lagi. Jendela lebar dengan jeruji besi pun di cat supaya tidak berkarat. Dari balik jendela itu, dia bisa melihat pemandangan ke halaman tempat truk di parkir. Cahaya matahari bisa masuk ke dalam. Luar biasa ini kamar.

Setelah puas melihat isi kamar itu, dia kembali ke kamar Derill untuk memasang gordena.

Setelah merapikan kamar Derill, Darsiyah ke ruang cuci di belakang, sebab ada pakaian menggunung yang harus segera di setrika.

"Dar... Lagi ngapain?"

"Eh, Ma... Kapan mama datang?"

Melihat Ibu mertuanya tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba nongol, Darsiyah meletakkan setrika lalu bangkit berdiri. Untung dia sedang menyetrika, bukan saat tidur sampai siang.

Namun kali ini ibu mertuanya nampak tersenyum senang, berbanding terbalik dengan kemarin marah dan kesal padanya.

"Lanjut aja kerjamu. Mama cuma mau lihat kamar si Derill"

"Kamar si Derill sudah di bersihkan, tinggal di isi barang aja"

"Besok udah bisa lah dia pindah ya."

"Apa ga terlalu cepat, Ma? Kamar sebelah aja belum selesai. Nanti kalau si Derill disini, sementara kami di atas kan susah juga kalau Derill kebangun. Lagian pakaian si Derill belum datang, buku-bukunya juga belum disusun."

"Ga papa itu. Nanti malam semua diantar. Si Dita di rumah lagi sibuk mengumpulkan pakaian si Derill dalam koper. Nanti dibawa kesini sama buku-bukunya."

"Aku aja yang ambil pakaian si Derill nanti biar cepat"

"Ga usah, nanti di antar aja. Biar ga capek kali kau. Kenapa kamar sebelah belum selesai?"

"Soalnya baru siang tadi di kerjakan setelah kamar kamar si Derill siap."

"Udah busuk mungkin kamar itu karna sudah lama di tutup ya"

"Aku pikir itu gudang"

"Bukan gudang, itu kamar lama si Beskar sama mantan istrinya dulu. Sejak mereka cerai itu kamar selalu di tutup. Untung sekarang di buka lagi. Padahal Mama beli perabotannya mahal masa di biarkan gitu aja sampai berdebu."

Oh, ternyata begitu ya?

Pantas saja kamar itu di tutup. Ternyata Kamar penuh kenangan bersama mantan toh. Mungkin lelaki itu tidak ingin masa lalunya yang indah bersama mantan istri terkontaminasi dengan keberadaannya di kamar itu. Hebat sekali si batu kali itu.

Demi menyimpan kenangan bahagia bersama istri lama, istri barunya di ajak tinggal dalam kamar mungil spek oyo begitu. Kurang asam.

Kalau tidak dipaksa pakai marahan dulu, mana mungkin itu goa batu dibuka.

"Mama yang isi kamarnya abang?"

"Siapa lagi kalau bukan mama?"

Pantas saja ukuran perabotannya jumbo semua. Heboh pula macam perabotan dari kerajaan Majapahit.

"Apa Mama bilang, Dar. Kalau kau yang bujuk si Beskar pasti dia mau. Buktinya langsung di kerjain kan. Ga nyampe dua hari udah selesai kamar si Derill. Lusa udah bisa pindahan" ujar Ibu Mertuanya sambil tersenyum lebar.

Di bujuk? Mereka bertengkar karena hal itu dan sekarang saling diaman-diaman sekarang.

Beskar pun keseringan di ladang kerja banting tulang pergi pagi pulang saat langit gelap. Jadi mereka jarang bicara. Siang ini saja dia tidak pulang ke rumah untuk makan. Entah kemana lelaki itu makan siang. Mau tanya sama si Rio tapi malu.

Ngapain pula dia nanya soal suaminya ke laki-laki lain. Kan aneh.

"Jadi perempuan harus kayak gitu, Dar. Harus pintar mengambil hati suami, suaramu harus di dengar suami mu. Kalau perlu setiap keputusan kalian ambil berdua, jangan cuma terima keputusan sambil iya-iya aja. Perempuan itu leher rumah tangga. Kalau leher ke kanan, kepala pun ke kanan" Kata Ibu mertuanya lagi.

Lah, kok sama omongan Ibu mertuanya dengan kak Bunga? Apa mereka janji-janji mengatakan hal ini kepada dirinya?

"Iya, Ma"

"Ya udah, cepat kalian selesaikan kamar kalian itu, setelah itu langsung jemput si Derill ke rumah ya. Makin cepat selesai makin bagus"

"Mama udah bilang sama abang?"

"Udah mama bilang tadi pas dia ke rumah."

"Abang ke rumah mama tadi?"

"Iya, makan di rumah dia sambil mengangkat barang sama orang si Rio."

Pantas saja lelaki itu tidak pulang makan siang, ternyata numpang makan ke rumah Ibunya.

"Tadi mama bawa daging kecap untuk kalian, udah mana buat di dapur, dimakan ya"

Bisa-bisa jadi babi dirinya karena makan daging kecap terus di kasih mertua. Gimana mau jaga badan kalau makanannya enak terus?

"Kerja lah kau, mama pulang dulu"

"Iya, makasih ya Ma"

"Hm"

Setelah itu keadaan kembali hening saat ibu mertuanya pergi. Darsiyah bangkit berdiri, mencabut colokan lalu membawa semua pakaian rapih itu ke lantai atas untuk di susun ke lemari langsung.

Pukul enam sore, Darsiyah yang sudah mandi dan wangi menunggu di depan pintu sambil sesekali menatap jam di ponselnya.

Sudah lima belas menit dia keluar masuk rumah namun Beskar tidak kunjung pulang padahal semua anak buahnya sudah pada mencuci massal di belakang. Apalagi ini hari sabtu, semua orang pulang jam tiga sore tadi sementara batang hidung lelaki itu tak kunjung muncul meskipun sekarang sudah jam enam sore lewat.

Darsiyah memikirkan bagaimana cara baikan dengan suaminya itu, apalagi dia sendiri yang memulai semuanya.

Mau minta maaf tapi gengsi. Lagian kodratnya perempuan itu kan di bujuk rayu lelaki, bukan ngemis minta maaf.

Jam tujuh, Beskar tak kunjung datang juga dan Darsiyah menelepon suaminya itu. Panggilan terhubung namun tak di angkat. Darsiyah menghubungi kedua kalinya namun tak di jawab.

Karena kesal, dia masuk ke rumah dan membantu di dapur yang sibuk dengan pekerjaan seperti biasa. Terserah lelaki itu saja. Mau pulang, mau ga pulang, mau habis bensin di jalan, mau tidur di sawit, terserah. Malas.

"Belum pulang suami mu?" Tanya Kak Bunga yang sedari tadi memerhatikan Darsiyah nampak khawatir. Dari tadi ke depan terus seperti setrikaan.

"Belum, Kak."

"Mungkin nanti jam sembilan, karna hari ini katanya loading pupuk. Biasanya loading cukup lama makanya telat."

Pantas saja batang hidung suaminya itu belum muncul. Loading pupuk dulu ternyata. Berapa kali sebulan sih itu lelaki beli pupuk?

Mungkin suaminya itu tidak mengangkat teleponnya karena sibuk kejar target.

Pukul delapan malam barulah mobil Beskar memasuki halaman rumah dan Darsiyah berlari menghampiri. Lelaki itu sudah ada di teras dan sedang membuka sepatunya. Nampak kotor, penuh debu dan berkeringat seperti sapi yang membajak sawah sekampung.

Mau marah, tapi kasihan.

"Abang udah pulang?" Tanyanya lembut.

"Kau ga bisa liat aku disini? Ya baru pulang lah"

Sabar.

"Bersihkan dulu pakai ini" Darsiyah memberikan handuk basah kepada lelaki itu. Keraguan nampak jelas di wajah Beskar yang masih kesal padanya, sehingga tanpa menunggu waktu, Darsiyah mengusap kening lelaki itu dengan handuk yang dia bawa.

"Aku aja" ujar Beskar sambil mengambil handuk itu. Handuk dingin yang baru saja keluar dari kulkas terasa sejuk di kulitnya sehingga dia pakai membersihkan wajahnya yang kotor.

"Minum dulu" Segelas air dingin dia berikan kepada lelaki itu dan Beskar langsung meminumnya sampai tandas.

Sepatu kerja di letakkan di rak lalu Beskar bangkit berdiri. Darsiyah menggigit bibirnya pelan, menelan gengsinya.

"Abang mau aku bantu gosok punggungnya?"

"Ga usah"

Darsiyah ingin sekali menggali tanah ini dan bersembunyi di dalam karena malu sekali. Dia sudah menelan gengsinya bulat-bulat dan lelaki itu dengan santainya menolak tawarannya tanpa berfikir terlebih dahulu.

Padahal ini adalah kesempatan sekali seumur hidup, lain kali kalau lelaki itu meminta bantuannya menggosok punggung batunya, dia tak akan mau. Bodo amat. Ga sudi dia minta maaf dan berbaikan dengan lelaki itu. Ga mau tau deh bagaimana besok mereka di depan mertua. Mau diam-diamkan sampai tahun baru, dia ladeni saja. Terserah.

"Di mobil ada tas, ambil itu aja" Kata lelaki itu lagi sebelum masuk ke dalam rumah meninggalkan dirinya.

Tas apa?

Darsiyah meletakkan gelas dan handuk basah itu ke meja lalu masuk ke dalam mobil Beskar. Di samping kemudi, ada botol minum juga kotak makan yang tadi pagi dia berikan. Dan sampingnya ada tas belanja hijau dengan tulisan toko kue. Ketika dia buka di dalamnya ada cheesecake tiga kotak dengan sebotol teh tarik ukuran satu liter.

Ini kan kue yang pernah dia makan di mall kemarin dan teh tarik yang pernah diminumnya. Kok bisa suaminya punya makanan ini sekarang?

Senyum Darsiyah terkembang di wajah lalu membawa bungkusan itu ke dapur untuk dia masukkan ke kulkas supaya dingin.

"Udah pulang suami mu, Dar?" Tanya Kak Nien yang sedang membuka apron dari lehernya.

"Iya, Kak. Baru loading pupuk katanya"

"Oh, cepat juga ya. Berarti sama orang si Rio tadi"

"Orang bang Rio kan tadi mengangkat perabotan dari rumah Mama"

"Kan pergi lagi mereka ke ladang setelah selesai"

Oh, dirinya ga tau.

"Itu kayaknya mereka baru sampai juga"

Terdengar suara mobil memasuki pekarangan rumah lalu suara mobil berhenti.

"Di lemari ada makanan baru, kau taruh di depan ya biar mereka makan. Kami pulang dulu ya"

"Iya, Kak."

Setelah Kak Bunga dan Kak Nien pergi, Darsiyah memasukkan kue itu ke dalam kulkas supaya dingin karena rasanya akan jauh lebih enak dimakan dingin-dingin.

Lalu mengeluarkan makanan serta lauk pauk dari lemari untuk disajikan ke depan. Memasukkan nasi panas ke dalam termos yang lebih kecil supaya mereka makan yang hangat-hangat.

Jam setengah sembilan, beberapa karyawan datang untuk makan malam. Mereka nampak masih berambut basah dengan pakaian seadanya.

"Baru pulang, Bang?" Tanya Darsiyah menyapa Rio yang mengambil makanan lebih dulu.

"Iya. Baru loading pupuk tadi, banyak kali makanya lama"

"Malam minggu orang jalan-jalan kalian malah loading pupuk"

Lelaki itu terkekeh pelan. "Namanya kerjaan. Tugas abang yang mengatur pembukuan, mau gamau sering lembur"

"Sering lembur uangnya juga lebih deras dong, Bang"

"Aminnn"

"Selamat makan ya"

"Makasih, dek"

Setelah Rio pergi membawa piring dan gelas minuman di tangan untuk makan bersama teman-temannya, Darsiyah menatap ke lorong, menanti suaminya datang.

Sembari membersihkan meja sesekali Darsiyah melihat ke lorong itu lalu sedetik kemudian mendesah lega melihat Beskar baru datang.

Rambut lelaki itu basah dengan wajah yang segar dan bersih meskipun ada gurat kelelahan terukir jelas disana.

"Abang duduk aja" Kata Darsiyah sambil membawa piring berisi nasi serta lauk pauknya yang sudah dia sediakan lalu menyajikan di depan Beskar.

Karena lelaki itu makan terakhir jadi dia bisa meninggalkan meja dan masuk ke dapur.

Menuang jus ke gelas, menuang teh tarik ke gelas lain dan menaruh sepotong kue di piring.

Darsiyah membawa semua itu dalam nampan lalu membawanya ke meja dimana Beskar duduk. Kebetulan sekali lelaki itu duduk di ujung meja dimana anak buah yang lain duduk di ujung yang lain.

Ruang makan itu juga sepi, karena yang lain pergi ke desa sebelah untuk main menghabiskan malam minggunya.

"Ini diminum ya, Bang" Darsiyah meletakkan gelas berisi jus ke depan Beskar. Sementara dia meminum teh tarik juga kue di depan lelaki itu.

Mereka asik makan, diam seperti dua orang yang tidak saling mengenal seakan ada dinding tak kasat mata memberikan jarak.

Dua hari ini Darsiyah hanya bicara pada Beskar seperlunya saja. Memberikan minuman, makanan, kebutuhan kepada lelaki itu lalu diam. Beskar pun begitu. Tak mau ambil pusing mengajaknya bicara.

"Aku mau ke kampung sebelah, kau mau ikut?" Tanya Beskar setelah cukup lama mereka saling diam.

"Ngapain?"

"Kalau ga mau ya udah"

"Siapa bilang aku ga mau?"

"Habis makan baru kita kesana"

"Aku nanya kemana biar bisa cari baju yang pas"

Beskar diam sejenak sambil menatapnya lalu kembali menunduk untuk makan.

"Pakai baju yang kayak di Merdeka Walk aja" Jawab lelaki itu cepat.

Waktu itu kan dia dandan cukup lama, mana rambutnya harus di blow pula.

"Ya udah, aku dandan dulu."

"Hm"

Darsiyah bangkit dari tempat duduknya, menaruh piring bekas makan kuenya lalu naik ke kamar.

Siap-siap untuk dandan secantik mungkin supaya suaminya terpesona lalu memaafkan dirinya. Wkwkwkk.

.

.

.

.

.

Semoga kalian suka ya.

Kalau ada typo tolong di komentar yaaaaaaa.....

Selamat hari Minggu.....

Btw aku mau nanya sama klen.

Dari poin 1 sampai 10, kalian nilai si Beskar nilai berapa? Apa alasannya?

Aku tunggu ya untuk jawabannya.

Terimakasih. 

27..

Darsiyah membuka pintu kamar lalu menutupnya kembali.

Dia buru-buru melepas jepitan rambutnya, menyalakan catokan lalu mengerjakan rambut panjangnya lebih dulu.

Semua rambutnya dia catok per bagian sampai ujung rambutnya bergelombang, supaya lebih tahan lama, dia berikan semprotan hair Spray.

Setelah rambutnya di catok, dia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka dan pakai make up. Mendempul wajahnya supaya cantik, segar juga enak dipandang.

Tak lupa mencuci kaki, mencuci tangan dan mengganti pakaian.

Jam setengah sebelas, Beskar masuk ke kamar untuk mengganti pakaiannya. Lelaki itu hanya perlu memakai kemeja hitam, celana jeans, sepatu boots coklat lalu menyisir rambut hitamnya dan selesai.

"Udah siap, Dar?" Tanya Beskar ketika lelaki itu. Tak payah menata rambut, tak perlu pakai make up maupun memilih baju.

"Bentar."

"Nanti jam sebelas kelamaan ga dapat parkir."

"Siapa suruh abang ngajaknya tiba-tiba? Aku kan harus dandan dulu. Memangnya dandan bisa semenit?"

Darsiyah menyisir rambutnya supaya keritingnya kembang alami, memakai anting-anting lalu mengeluarkan sepatu dari kotaknya yang disimpan dibawah ranjang.

"Pakai yang hitam aja" Kata Beskar menunjukkan sepatu dengan heels paling tinggi ketika Darsiyah bingung mau pakai yang mana.

"Kita mau kemana sih?"

"Jalan-jalan"

"Jalan kemana?"

"Nanti juga tau. Pakai ini" Kata lelaki itu sambil memberikan jaket kulitnya yang berwarna coklat.

Mencurigakan sekali. Mana ada tempat disini yang pantas di datangi dengan hak tinggi jam segini. Ke pasar malam? Tidak mungkin. Gereja? Mana ada gereja buka tengah malam begini.

"Kalau udah siap ke bawah aja langsung" Kata lelaki itu lalu keluar dari kamar.

Darsiyah mendesis kesal sambil menyembrotkan parfum ke leher, ke pengelangan tangannya dan ke seluruh badannya supaya wangi.

Mengambil tas tangannya, memasukkan beberapa barang lalu keluar kamar memegang ponselnya. Dia memakai jaket Beskar, menenteng sepatunya lalu turun ke bawah di mana ruangan itu sudah sunyi senyap sepi gelap tanpa ada kehidupan.

Darsiyah memakai sepatunya di teras, masuk ke dalam mobil dimana Beskar sudah menunggu di dalam sembari asik main hp.

Setelah Darsiyah masuk, Beskar memundurkan mobil lalu keluar dari pekarangan rumah. Membelah jalanan sepi meninggalkan kampung mereka yang sudah tidur ke kampung sebelah.

Mobil yang mereka kendarai berjalan mulus, menyusuri gelapnya malam dan berbelok ke kanan.

"Ngapain kita kesini?" Tanya Darsiyah penasaran.

Mereka memasuki parkirannya yang cukup padat dan berhenti. Di kiri kanan parkirannya itu banyak mobil, pick up, truk bahkan motor berbagai ukuran sedang parkir di samping bangunan beton tingkat dua yang tinggi itu.

Tempat ini letaknya jauh dari perumahan warga dan terpisah dari keramaian desa. Namun penuh huru hara dunia malam yang tidak pernah tidur. Dulu sewaktu kecil, dia selalu dimarahi ibunya main-main kesini apalagi membicarakan tempat ini karena tabu.

Sekarang suaminya malah membawanya ke tempat paling di benci ibu-ibu sekampung ini. Rumah bordil sekaligus kelab malam paling terkenal di kampung mereka. Tempat semua orang ingin selingkuh maupun mabuk tak terkontrol.

"Memangnya kenapa?" Tanya lelaki itu santai sambil melepas sabuk pengamanannya.

"Abang ngajak aku kesini?"

"Iya"

Jadi sedari tadi dia dandan buru-buru, pakai baju bagus, tiba-tiba diajak jalan malah dibawa kesini. Udah gila kali suaminya. Apa masih marah dia?

"Abang tau ga sih reputasi perempuan kalau masuk kesini kayak apa? Bisa-bisa aku di cap perempuan liar" Ujar Darsiyah kesal, tak percaya dengan penglihatannya sendiri.

"Kan kau datang sama aku. Sese kali ga apa-apa lah, kita udah kawin kok. Anggap aja refreshing"

Refreshing matamu.

Bagaimana kalau ibunya tau dia kesini? Apa ga habis dia di marahin seminggu berturut-turut?

"Abang suami ku loh, masa bawa istrinya ke tempat kayak gini?" Saking kesalnya ga tau mau bilang apa lagi.

"Kok heboh kali kau? Kan disini cuma minum aja. Bosan di rumah terus"

"Kalau abang mau kesini, sendirian aja, jangan ngajak aku."

"Lah, kalau bukan ngajak kau ngajak siapa lagi? Lagian waktu di kota ku ajak ke club, kau mau-mau aja, kenapa disini ga mau?"

"Kalau kita di kota, mau abang bawa aku ke parit, ke hutan atau ke rumah bordil, terserah. Tapi sekarang kan kita di kampung. Mama ku dan mama mu tinggal disini juga. Apa yang mereka pikir kalau melihat aku masuk ke dalam?"

"Mana mungkin mereka lihat"

"Mereka ga liat, tapi orang lain yang lihat."

"Kalau ga mau ikut ya udah"

"Ya udah"

Mereka malah bertengkar lagi. Hadeh.

Bodoh sekali dia mau-mau saja di bawa ke tempat ini bersama suaminya itu. Tanpa bertanya lebih detail kemana, sama siapa, ngapain dan nama tempatnya.

Beskar nampak santai saja keluar dari mobil, menutup pintu lalu pergi masuk ke dalam bangunan itu meninggalkan dirinya sendirian tanpa menoleh sedikitpun.

Sembari menggerutu kesal pada lelaki itu, dan memarahi dirinya sendiri yang bloon, Darsiyah mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Lebih baik dia main hp saja menghabiskan waktu sampai lelaki itu keluar sendiri.

Mau pulang juga tidak bisa karena lelaki itu membawa pergi kunci mobilnya. Menyebalkan. Tau begini musuhan saja mereka sampai besok biar mertuanya tau kalau mereka diam-diaman dua hari ini.

Hubungan mereka baik-baik? Baik dari Hong Kong?

Dia tak akan mau keluar dan masuk ke dalam tempat itu. Mending disini saja.

Karena bosan main Hp, sesekali Darsiyah melihat ke arah gedung itu siapa tau Beskar kembali karena kasihan padanya.

Namun yang dia lihat hanyalah bapak-bapak mabuk yang ingin buang air kecil di semak-semak.

Kenapa ya laki-laki kalau buang air kecil itu tak tau tempat dan sesuka hati saja. Apa ga punya malu?

Malah Darsiyah sendiri yang malu dan kesal karena matanya melihat pemandangan tidak bagus meskipun hanya melihat siluet gelap saja.

Tak lama ada lagi orang keluar dari tempat itu dan mendekati mobilnya. Dia pikir orang mabuk namun ternyata lelaki itu Rio. Bisa juga lelaki itu ke tempat seperti ini. Dia pikir dari semua laki-laki di rumah mereka, Rio yang paling waras.

Pintu mobil terbuka dan Rio masuk.

"Kok disini, Dar?" Tanya lelaki itu sambil sibuk menyentuh ke bawah kursi kemudi.

"Abang disini juga?"

"Iya, diajak minum sama bos. Bosan minum di rumah katanya"

"Abang nyari apa?"

"Nyari tas ini" Rio menunjukkan tas kulit milik Beskar yang sepertinya kelupaan di bawa masuk. "Abang mau masuk, adek ga ikut? Ngapain disini sendirian?"

"Mendingan disini dari pada di dalam, Bang"

"Kenapa?"

"Abang tau lah mulut ibu-ibu disini. Ketahuan aku main kesana apa ga jadi gosip sebulan"

Rio tertawa saja. "Bahaya kalau adek disini, banyak orang mabuk."

"Kan mobilnya dikunci."

"Kalau gitu abang masuk dulu ya"

"Iya"

Setelah mengambil tas itu, Rio kembali masuk ke dalam gedung.

Dia meletakkan ponselnya dan memakai jaket kulit Beskar sebagai selimut lalu menutup mata. Untung lelaki itu meminjamkan padanya sehingga dia tidak kedinginan sebab dia memakai gaun dengan tali spaghetti di pundaknya.

Saat asik tidur, terdengar suara pintu mobil dibuka. Dia pikir Rio lagi, namun yang datang adalah Beskar. Jadi dia kembali tidur, malas bicara juga basa basi.

Mobil itu bergerak ketika Beskar masuk ke dalam, menutup pintu dan menghidupkan mesinnya.

Terdengar suara musik metal dari radio diputar cukup keras yang membuat tidur tenang Darsiyah terganggu lalu mobil pun jalan.

Seharusnya jalan kembali ke rumah itu mulus dan cepat, namun entah kenapa sedari tadi mobil mereka goyang terus seakan-akan melewati lobang yang besar.

"Kita kemana Bang?" Tanya Darsiyah ketika melihat jalanan gelap, sisi kiri dan kanan hutan yang belum pernah dia datangi.

"Cari jagung"

"Jagung?"

Suaminya udah gila apa gimana sih? Masa hanya karena ingin mencari jagung, dia mengemudi mobil seperti orang mabuk yang ingin mendekatkan diri pada Tuhan.

Karena takut, Darsiyah memejamkan mata lagi dan berdoa dalam hati semoga kemanapun suaminya membawa mereka berdua, mereka bisa sampai dengan selamat juga sempurna.

Perjalanan itu terasa lama dan menyiksa sampai akhirnya mobil pun berhenti lalu parkir di pinggir jalan yang sepi juga gelap gulita. Ngapain suaminya berhenti disini?

"Ayo turun"

Karena tempat itu menyeramkan, Darsiyah tak sempat protes dan tak berani ngambek, apalagi tinggal sendirian di mobil. Jadi buru-buru melepas sabuk pengaman supaya Beskar tidak pergi meninggalkan dirinya.

"Bang, tunggu"

Beskar keluar dari mobil sementara Darsiyah menyingkirkan jaket lelaki itu dan mengambil ponselnya.

Pintu disampingnya terbuka, Beskar menyenter jalan dengan ponselnya supaya Darsiyah yang mengenakan sepatu hak tinggi bisa turun dengan baik. Setelah Darsiyah turun, Beskar menutup pintu mobil lalu menguncinya.

"Bang, jalannya pelan-pelan bisa kan? Aku pake sepatu hak tinggi"

"Sini" Beskar menarik tangannya dan mereka berjalan beriringan di jalan raya yang gelap. Lelaki itu terlihat seperti ingin menyeretnya di jalan ini saking cepatnya berjalan.

Ternyata ada beberapa buah mobil yang parkir di jalan itu, ada juga motor. Bahkan tak jarang beberapa pasangan duduk-duduk dalam kegelapan.

Di depan sana ada cahaya lampu dari tempat makan yang kecil terbuat dari kayu tapi nampak ramai dengan pembeli.

Kebanyakan yang datang itu muda mudi bersama pasangan mereka.

Di depan warung itu, ada abang yang sibuk mengipas jagung bakar sampai asap membumbung tebal, ada orang pesan mie dan ada yang pesan nasi goreng.

Dia pernah mendengar tempat ini namun belum pernah kesini. Katanya kalau siang pemandangannya kampung juga lahan sawit hijau.

Namun saat malam begini pandangan cuma lampu rumah di kampung dari kejauhan serta langit malam hitam dengan awan pekat.

Darsiyah salah kostum singgah di tempat ini karena kebanyakan mereka pakai celana jeans juga kaos saja. Saat mereka mendekat, beberapa orang bahkan terang-terangan melihatnya.

"Makan apa?" Tanya Beskar saat mereka memasuki tempat makan itu dan tak peduli dengan tatapan orang lain.

Ada menu yang di tempel di dinding kasir dan Darsiyah membacanya.

"Teh susu sama mie kuah aja"

"Jagung mau?"

"Ga usah."

Orang-orang cuma memesan makan dan minum saja disana, lalu pergi ke tempat gelap di pinggir jalan untuk menikmati pesanannya. Sehingga meja kayu di warung yang menghadap pemandangan malam itu kosong melompong.

Darsiyah meletakkan tas dan duduk tenang melepas jaketnya sementara suaminya memesan makanan untuk mereka berdua.

Dia mengambil beberapa foto selfie karena bagaimanapun malam ini dia tampil cantik, sayang sekali kalau tidak di abadikan.

"Bang, foto dulu yok" Pintanya saat Beskar datang lalu duduk disampingnya.

"Untuk apa?"

"Kenang-kenangan kencan kedua lah."

"Ah, repot kali"

"Sekali aja. Macam buronan aja susah di foto. Sini"

Tak mau mendengar penolakan suaminya, Darsiyah menarik lengan Beskar untuk duduk disampingnya lalu melihat ke kamera yang diletakkan di samping kotak tisu.

Beskar nampak terpaksa melihat kamera sementara Darsiyah tersenyum lebar.

Dia beberapa kali mengambil foto mereka berdua sampai Beskar jengah.

"Fotohn aku dulu, Bang" Katanya sambil memberikan ponselnya.

"Masih foto lagi?"

"Kan sekarang cuma aku"

Meskipun lelaki itu manyun, Beskar tetap mengambil fotonya beberapa kali sampai pesanan mereka datang. Ponselnya kembali ke tangan dan sesi foto mereka pun selesai.

Dua botol minuman cap badak untuk Beskar dan secangkir teh susu untuk Darsiyah. Dia mengaduk minuman itu sembari memerhatikan milik suaminya.

"Abang suka sekali minum itu"

Lelaki itu tetap diam sambil mengeluarkan rokok dari kantung celananya.

Minuman itu dituang ke gelas dan Beskar minum. Darsiyah belum bisa minum karena teh susu miliknya masih panas baru mendidih.

Sebatang rokok diselipkan di bibir Beskar dan menyalakannya. Darsiyah bangkit berdiri, memutuskan untuk melihat-lihat tempat itu sembari memerhatikan sekitarnya.

Beskar asik minum dan merokok sampai makanan mereka datang.

Untunglah suaminya itu selesai merokok jadi dia pun kembali duduk disana.

Dua mangkok mie rebus dengan telur tersaji di meja lengkap dengan berbagai makanan lain seperti ubi rebus, kacang rebus, telur rebus dan jagung bakar.

Mereka makan dengan lahap karena malam itu cukup sejuk. Angin sesekali berhembus menerbangkan rambut panjang Darsiyah sehingga dia harus memegangnya dengan sebelah tangan.

"Tempatnya bagus tapi terlalu kecil ya, Bang. Makanannya juga enak."

"Hm"

Mie rebus itu terasa enak sekali. Cuaca dingin, sehingga makan yang panas begini membuat rasa masakan jauh lebih nikmat.

"Coba kalau di perbesar, mungkin yang datang makin banyak duduk disini"

Lelaki itu diam.

"Abang sering kesini?"

"Dulu"

"Sendirian?"

Lelaki itu memasukkan mie ke dalam mulutnya lalu mengunyah sembari melihat pemandangan malam di depan.

"Atau sama anak buah?"

Beskar tetap asik makan, bahkan mengambil sebutir telur rebus lalu di kupas dan dimakan.

"Aku belum pernah kesini. Pernah ngajak si Mega tapi repot karena anaknya tiga jadi batal. Ternyata sekarang kesampaian di ajak abang" Lalu dia tertawa.

Dia menoleh untuk melihat ekspresi lelaki itu yang tetap tenang sambil asik mengupas kacang lalu makan.

Karena Beskar tidak mengatakan apapun, Darsiyah diam karena merasa cringe sendiri. Sementara lelaki itu diam tak menunjukkan roman senang atau bahagia.

Capek juga menjadi orang yang selalu semangat cerita ini itu untuk mencairkan suasana sementara yang ditanya dingin seperti es dan keras seperti batu.

Jadi Darsiyah asik menikmati makan dan minumannya saja sembari melihat kedepan. Menikmati pemandangan malam itu.

"Kok diam kau? Tadi macam radio sekarang diam, apa habis batre mu?"

"Malas, abang diajak ngobrol cuma iya, hm, gatau. Coba kalau abang ngobrol banyak terus orang lain jawab kayak gitu. Memangnya abang semangat ngomong?"

"Ya aku kan lagi makan"

"Aku juga makan kok tapi masih bisa ngomong"

"Cepat habiskan makanan mu"

"Kenapa?"

"Kita duduk di luar aja"

"Ngapain di luar gelap-gelapan di rumput sementara disini terang? ada bangku pula. Kan banyak serangga kalau duduk di rumput, baju juga jadi

kotor."

"Ya ngewe lah ngapain lagi"

Mendengar jawaban frontal lelaki itu, Darsiyah yang makan mie langsung tersedak.

"Pelan-pelan kau makan" Kata lelaki sambil membuka botol air putih lalu diberikan kepada Darsiyah untuk diminum.

"Abang kalo ngomong disaring bisa ga sih?" Darsiyah mengusap bibirnya setelah minum air putih, dan kini batuknya berhenti.

"Ya memang gitu kan? Ngapain laki-laki sama perempuan duduk gelap-gelapan kalau bukan mau grepe-grepe?"

"Dirumah kan bisa"

"Bosan"

Bosan tapi nyosor.

"Ga mau ah, nanti di grebek orang apa ga malu?"

"Asik malu aja yang kau pikirkan. Ke club malu, ke tempat gelap malu. Kebanyakan mikirin omongan orang"

"Bukannya kebanyakan mikirin omongan orang, Bang, tapi menjaga nama baik keluarga kita."

"Nama baik... Nama baik"

"Lagian abang aneh, punya rumah, punya uang, masa istri sendiri diajak ke semak-semak, di hotel lah. PSK aja dibawa hotel masa aku di semak-semak."

"Bukan soal tempatnya, tapi nyari sensasinya"

"Sensasi, sensasi. Dasar abang aja yang pelit"

"Bukannya pelit, tapi rasanya itu loh, beda. Kau sih ga pernah coba"

"Memang ga pernah dan ga mau. Aku manusia bukan kambing"

"Keras kepala kali kau di bilangin"

"Memangnya mantan istri abang pernah diajak juga ke semak-semak?"

"Sering"

Si bangke.

"Kalau dia bisa, aku ga bisa. Jadi jangan banyak berharap"

Darsiyah menghabiskan minumannya dan melap bibirnya dengan tisu. Lalu mengeluarkan cermin untuk memoles lipstick di bibirnya.

Jam sudah menunjukkan pukul satu subuh saat mereka selesai makan. Angin semakin kenceng sehingga Darsiyah memakai jaket kulit milik Beskar kembali.

"Abang ga dingin?"

Lelaki itu menuang bir ke dalam gelasny dan minum. Kebiasaan lelaki itu habis makan pasti merokok dan kini minum bir.

"Biasa aja"

"Aku dingin tau" Darsiyah bergeser ke samping lelaki itu, memeluk lengan kirinya dan bersandar di pundaknya. Tangan kiri Beskar di bawah meja asik mengusap lutut Darsiyah yang beku karena roknya tak mampu membuat kakinya hangat.

"Ayo pulang"

Setelah menghabiskan sebotol bir bintang, Beskar akhirnya mengajak pulang.

Mereka bergandengan tangan keluar dari warung itu, masuk ke dalam mobil lalu meninggalkan kegelapan di belakangnya. Menyusuri hutan dan sampailah ke kampung.

Melewati kampung tetangga lalu sampai ke kampung mereka. Saat mobil memasuki halaman rumah, belum ada satupun truk maupun pickup yang kembali sebab parkiran kosong.

Beskar keluar dari mobil lebih dahulu, lalu membuka pintu rumah. Darsiyah mengambil tas tangannya dan keluar dari mobil menyusul Beskar.

Baru saja pintu ditutup, Beskar menekan Darsiyah ke pintu lalu mencium bibirnya. Darsiyah memeluk leher Beskar dan membalas ciuman suaminya dengan semangat.

"Ke kamar aja Bang" Bisik Darsiyah ketika Beskar menciumi pipinya.

"Bang... "

Darsiyah menggigit bibir ketika Beskar menciumi lehernya sementara jari lelaki itu masuk ke dalam roknya. Mengorek sekaligus menusuk membuat tubuhnya tegang.

"Ke kamar aja" Kata lelaki itu sambil menggendongnya.

Supaya tidak jatuh, Darsiyah memeluk leher Beskar dan mengalungkan kakinya di pinggang lelaki itu.

Beskar memiliki postur tubuh tinggi dengan badan tegap. Meskipun lelah bekerja seharian di ladang, lelaki itu masih mampu menapaki anak tangga naik ke lantai atas dan menggendongnya seperti membawa boneka. Tak ada raut wajah lelah disana, meskipun Darsiyah tau dirinya berat. Namun suaminya nampak baik-baik saja.

"Aku bisa jalan sendiri, Bang" Kata Darsiyah sambil mengusap rahang lelaki itu dengan punggung tangan.

"Tanggung"

"Aku kan berat"

"Aku udah biasa memanggul pupuk, jadi segini kecil."

Darsiyah mencium pipi lelaki itu lalu mencium bibirnya. Dengan punggung, Beskar mendorong pintu kamar mereka lalu membaringkan Darsiyah di kasur dengan lembut.

Lampu kamar itu di nyalakan dan Beskar mengunci pintu.

Darsiyah bergerak mencari posisi nyaman sementara Beskar mendekatinya.

"Abang kalau pake kemeja lebih ganteng deh" Kata Darsiyah sembari memerhatikan Beskar membuka satu persatu kancing kemejanya.

Kemeja itu lepas ke lantai dan tangan Beskar beralih ke resleting celana lalu membukanya.

Setelah semua pakaian lepas dari tubuhnya, Beskar naik ke kasur menudungi Darsiyah yang menyambut lelaki itu dengan senyuman.

Tangan Beskar menarik turun resleting gaun Darsiyah si punggungnya lalu menarik lepas gaunnya. Beskar menyingkirkan rambut panjang Darsiyah untuk melihat dadanya lebih jelas.

Beskar duduk, menarik Darsiyah ke pangkuannya dan mereka berciuman mesra.

Tidak ada lagi yang berbicara karena keduanya sibuk memadu kasih.

Darsiyah berdoa dalam hati supaya dia baik-baik saja sebab suaminya itu sudah puasa empat hari.

.

.

.

.

.

Hajar bae lah.

Malas aku ngedit untuk kesekian kalinya.

\

28..

"Dar... "

"Hm?"

Meskipun tengah tidur memeluk bantal, Darsiyah bisa merasakan selimut di badannya ditarik pelan lalu tangan Beskar mengusap punggungnya. Tangan kapalan lelaki itu membuatnya merasa nyaman. "Udah jam dua siang, kau ga lapar?"

"Jam berapa?" Tanyanya kaget. Telinganya budeg.

"Jam dua"

Masa jam dua siang? Gila. Selama itu dia tidur.

"Kok baru abang bangunkan?"

Darsiyah mengusap wajahnya lalu melihat Beskar sudah nampak rapih juga bersih dengan kaus dan celana panjang tengah duduk disamping kasur.

Lelaki itu sudah bersih, wangi dan segar, sementara dirinya masih acak-acakan dan tak berbentuk seperti ini.

"Aku baru dari rumah Mama ngambil pakaian sama buku si Derill. Aku pikir kau udah bangun tadi"

"Kok jadi abang yang jemput? Katanya Mama kemarin, si Dita yang ngantar kesini."

"Biar cepat aja. Mandi sana, baru makan. Mama ngasih daging tadi"

"Abang udah makan?"

"Udah, di rumah Mama tadi."

"Mau ke rumah Mama sekarang?"

"Iya, biar selesai sekarang."

"Hati-hati ya, Bang"

"Hm"

Selepas Beskar keluar dari kamar, cepat-cepat Darsiyah bangkit dari tempat tidur untuk mandi membersihkan dirinya.

Selesai mandi dan keramas, dia duduk di kasur untuk mengeringkan rambut panjangnya. Tak lupa memoles wajahnya dengan make up sedikit supaya lebih segar meskipun wajahnya yang bengkak kebanyakan tidur tidak bisa di tutupi. Biar lah.

Setelah selesai dandan juga merapikan kamar, dia pun turun ke bawah. Rasanya perutnya melilit dan tidak nyaman. Mungkin karena sudah jam tiga sore dan dia lapar sekali.

Untungnya dapur sore ini kosong melompong, tak ada Kak Bunga maupun Kak Nien sibuk masak di dapur, sehingga dia bisa makan dengan leluasa seorang diri. Sementara karyawan lain entah pada kemana sebab rumah itu sepi.

Tumben sekali rumah ini sepi di hari minggu jam segini. Biasanya penuh dengan orang-orang yang asik nonton, maupun ngerumpi.

Saat dirinya makan, Beskar dan dua anak buahnya datang, lalu lalang membawa kardus ke kamar belakang yang keliatan berat.

Masa sih barang Derill sebanyak itu? Isinya apa saja? Padahal anak itu baru berumur enam tahun, laki-laki pula.

Selesai makan, Darsiyah melihat ke belakang dimana kamar Derill yang sudah bersih nampak seperti gudang dengan banyak kardus di dalamnya.

"Ini semua barangnya si Derill?" Tanya Darsiyah kaget ketika Beskar meletakkan kardus terakhir dari mobil ke dalam kamar.

"Iya."

"Banyak juga ya"

"Isinya buku, pakaian, sepatu sama mainan. Kau beresin dulu ya."

"Masih ada lagi?"

"Udah habis."

"Abang mau kemana?"

"Main bola sama kawan"

"Main bola dimana?"

"Di simpang kampung sana. Aku pergi dulu"

"Hati-hati ya Bang. Cepat pulang"

"Hm"

Sepeninggal Beskar di kamar Derill sendirian, Darsiyah membuka satu persatu kardus itu.

Kardus berisi buku dia sisihkan, sementara kardus berisi pakaian dan sepatu dia rapikan terlebih dahulu.

Semua pakaian itu dia sortir, dia pilih dan dia lipat kembali supaya rapih disusun kedalam lemari pakaian.

Celana dia pisahkan dari baju supaya mudah di dapat.

Celana panjang maupun celana pendek, dia taruh di rak paling bawah, sementara baju-baju lengan panjang maupun lengan pendek dia taruh di rak paling atas. Selimut, cover bad cadangan, dan barang besar dia taruh di bawah gantungan pakaian. Dan kasur Derill dia beri sprengi hiu berwarna biru.

Sudah lama dia melipat pakaian dan menata di lemari namun pekerjaannya belum kunjung selesai. Masih ada beberapa kardus besar berisi buku dan sepatu.

Untungnya kardus berisi sepatu itu cuma sedikit sehingga tak perlu waktu lama sepatu sudah ada di tempatnya.

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore dan orang-orang sudah kembali ke rumah. Mau makan, Darsiyah malas, jadi dia memilih untuk fokus pada pekerjaannya.

Hari semakin beranjak malam dan Darsiyah ingin menyelesaikan ini semua supaya besok tinggal merapikan kamar sebelah yang sudah siap di bersihkan.

Kini Darsiyah membuka kardus berisi mainan dan buku-buku koleksi Derill yang jumlahnya dua kali lipat lebih banyak.

Jam delapan malam, Darsiyah memutuskan untuk istirahat sejenak sekaligus makan malam.

"Dari mana, Dar?" Tanya Kak Nien ketika melihat Darsiyah yang baru masuk ke dapur sementara mereka sibuk membersihkan peralatan masak.

"Dari Kamar si Derill, Kak. Melipat pakaian"

"Oh"

Semua penghuni rumah sudah berkumpul di ruang makan sambil menonton TV. Setelah selesai makan, mereka pada nonton TV, main kartu dan minum bir.

Beskar pun ada disana sedang asik melemparkan kartunya ke meja dengan serius.

Cepat-cepat Darsiyah menyelesaikan makannya karena ingin segera kembali ke kamar Derill. Kalau bisa, kamar itu harus sudah selesai di bereskan malam ini. Meskipun harus begadang sampai subuh.

"Ngapain, Dek?"

Darsiyah sedang meletakkan kardus bekas di lorong ketika Rio sedang memegang keranjang berisi pakaiannya.

"Eh, bang, mau nyuci?"

"Ini baru selesai menyetrika pakaian. Adek ngapain?"

"Biasalah, Bang, lagi merapikan kamar. "

"Oh, kardus yang tadi ya?"

"Iya. Masih banyak makanya aku selesaikan aja sekarang"

"Kapan si Derill pindah?"

"Kalau kamar sebelah udah selesai. Mungkin lusa."

"Oh, bentar lagi dong"

"Iya. Bang, aku bisa minta tolong ga?"

"Ngapain?"

"Bisa tolong angkat kardus itu? Soalnya berat"

"Yang mana?"

Rio masuk ke kamar mengikuti Darsiyah.

"Yang ini, terus di taruh ke lantai" Jawab perempuan itu sambil menunjukkan kardus dua tumpuk yang super berat.

"Abang taruh disini bisa ya?"

"Bisa, Bang"

Setelah Rio meletakkan keranjang berisi pakaian miliknya ke atas kasur, dia mengangkat kardus berat yang ditumpuk itu lalu menaruhnya ke lantai.

"Tadi aku coba angkat gabisa. Untung abang lewat. Makasih ya, Bang"

Lelaki itu memindahkan kardus seperti mengangkat sendok, tampak mudah sekali.

"Sama-sama"

Saat mereka asik ngobrol, terdengar ketukan pintu yang membuat mereka menoleh.

Ada Beskar berdiri di bibir pintu sedang memegang sekaleng bir melihat mereka di kamar itu berduaan.

"Kalian ngapain disini?" Tanya lelaki itu penasaran.

"Lagi ngangkat kardus. Abang udah selesai main kartu?"

Beskar melihat ke sekeliling ruangan. Memindai ruangan itu sekilas lalu menatap Rio.

"Kan bisa di kerjakan besok."

"Tanggung, lagian belum ngantuk."

"Rio, kau istirahat aja. Besok kerja kita penting di ladang." Ujar Beskar tanpa segan mengusir lelaki itu.

Padahal ini bukanlah jam kerja. Lelaki itu tak berhak membawa kerjaan ke jam istirahat. Apalagi ini sudah di rumah.

"Kalau gitu duluan ya, Dek" Rio undur diri dari sana.

"Makasih ya Bang bantuannya."

"Ga usah sungkan. Bantuan kecil aja kok" Lelaki itu mengambil keranjang pakaiannya. "Duluan ya, Bos" Ujar Rio lalu nyelonong pergi meninggalkan mereka berdua.

"Ngapain masih duduk disitu?" Tanya Beskar lagi yang melihat Darsiyah tidak kunjung keluar, malas asik membuka kardus itu lalu mengeluarkan isinya.

"Tanggung, ini masih sedikit lagi"

"Jadi maksudmu itu mau dikerjakan sekarang? Besok aja"

"Kalau bisa sekarang kenapa nunggu besok."

"Ini udah jam sepuluh, Dar."

"Memangnya kenapa kalau udah jam sepuluh? Abang aja main judi sampai jam empat subuh aku ga pernah komplain, kok"

Beskar berdecak. "Abang kan cuma main aja."

"Aku juga kerja bukan main kayak abang"

"Aduh, kau bisa ga sih dibilangin sekali aja langsung nurut?"

"Besok kan aku harus ngerjain yang lain. Biar ini cepat selesai. Lagian aku belum ngantuk"

"Kau ini keras kepala kali kayak batu" Beskar yang tadinya hanya berdiri di bibir pintu memegang kaleng birnya kini masuk, meletakkan kaleng bir di nakas lalu jongkok di depan kardus yang besar itu. "Apa yang bisa di bantu?"

"Susun bukunya aja, Bang"

Dalam diam Beskar mengeluarkan semua buku dari kardus, menyusunnya di rak sampai satu kardus kosong.

Sementara Darsiyah menyusun mainan mobil dan Super Man milik Derill di dinding.

Dikerjakan berdua jauh lebih cepat dari pada dikerjakan sendiri. Dan semua sudah beres. Akhirnya.

Setelah selesai, Beskar bersandar ke ranjang kayu di belakangnya sambil menghabiskan minumannya. Sementara Darsiyah memasukkan semua plastik tak terpakai ke dalam kardus lalu di kumpul jadi satu di tengah ruangan.

Darsiyah ikutan bersender di kasur meletakkan kepalanya di lengan Beskar.

Lelaki itu mengangkat tangannya, mengalungkan ke pundak Darsiyah lalu menariknya ke dalam pelukan. Kaki Beskar menjulur di lantai, menarik kaki Darsiyah untuk di letakkan ke atas kakinya sendiri.

Mungkin karena mabuk, Beskar yang biasanya kaku seperti kanebo kering kini mengusap kakinya dan memeluknya erat. Sesuatu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya kecuali lelaki itu ada maunya.

Beskar menunduk dan mencium bibir Darsiyah. "Rasa bir" ujar perempuan itu sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangan.

"Mau minum sedikit?" Ujar lelaki itu sembari menawarkan bir yang dia pegang.

"Ga" tolaknya sembari menggeleng pelan.

Karena dia tak mau, Beskar meneguk minuman itu. Sekali, dua kali lalu menarik Darsiyah dan kembali menciumnya.

Tangan Darsiyah mendorong dada Beskar supaya lelaki itu berhenti bermain-main namun pelukan lelaki itu jauh lebih kuat. Bir dari mulut lelaki itu mengalir ke mulutnya dan terpaksa dia telan karena tidak bisa bernafas. Setelah itu Beskar melepaskannya dan Darsiyah meninju dadanya.

"Aku bilang kan ga mau."

"Enak kok"

"Minuman kayak gitu aja abang bilang enak. Pahit tau"

"Kan bikin badan hangat, Dar"

"Kalau mau hangat ya duduk disamping api."

Darsiyah mengusap bibir dan lehernya yang basah karena bir itu. Beskar menghabiskan birnya lalu melempar kalengnya ke dalam kardus penuh plastik.

"Cium dulu, Dar"

"Malas"

Tangan kanan Beskar yang kuat meraih pinggang Darsiyah untuk mendudukan perempuan itu di pangkuannya lalu mengusap wajah cantik itu. Melepaskan cepolan rambutnya dan mulai menyisir dengan tangan.

"Aku kalau rambut pendek cantik ga, bang?"

"Ngapain kau rambut pendek. Kayak gini aja lebih bagus."

"Gerah. Ngepel dari lantai bawah ke atas bikin repot. Kalau rambut pendek kan mudah, cepat kering juga. Kalau rambut panjang itu ribet, harus di keringkan lama, di tata juga lama, harus di ikat karna panas, makan banyak waktu."

"Jangan di potong. Aku suka kayak gini" Beskar memainkan rambut Darsiyah yang ada di punggung lalu membawa ke hidung.

"Abang juga butuh potong rambut. Ga repot punya rambut panjang kek gini?"

Darsiyah mengambil ikat rambutnya dan menyisir rambut Beskar yang sudah panjang dengan jemari, mengikatnya jadi satu di atas kepala sampai

seperti pohon kelapa. Perempuan itu tertawa dan mencubit pipinya yang kasar oleh bakal janggut.

"Cium dulu abang, Dar" ujar lelaki itu pelan.

Dia mencium kening lelaki itu.

"Bukan disitu"

Disuruh begitu, Darsiyah mencium keningnya, kedua pelipisnya, matanya yang terpejam, lalu di pipinya kiri kanan, di hidungnya, di dagunya lalu di sepanjang garis rahangnya.

"Udah"

"Di bibir belum" Protes laki-laki itu.

"Karna abang kasih aku minum bir, jadi aku ga mau"

"Kan cuma dikit tadi"

"Abang kasih apa aku kalau mau cium?"

"Kau mau apa?"

"Satu set perhiasan berlian"

"Ga sekalian kau minta tokonya? Kau ini udah cerewet banyak permintaan pula"

Mendengar kekesalan lelaki itu membuat Darsiyah terkekeh pelan.
Mencium pipinya supaya lelaki itu tidak makin kesal.

"Abang sering diam, kalau punya istri yang diam juga kan ga seru. Jadi aku banyak bicara biar hidup abang berwarna"

"Berwarna apa? Yang ada malah pusing"

"Kalau pusing kan bisa tinggal di cium" kata Darsiyah lagi sambil menggigit pipi Beskar.

"Kayak anak tumbuh gigi aja kau" ujar lelaki itu. Namun tangan lelaki itu terus mengusap punggungnya pelan.

"Biarin"

Beskar menyenderkan kepalanya di ranjang, sementara Darsiyah mengusap kening lelaki itu lalu memberikan pijatan lembut. Lelaki itu memejamkan mata menikmati pijatannya sampai kantuk mulai menyerang.

"Abang ngantuk?"

"Hm"

"Pindah aja. Masa tidur sambil duduk disini?"

"Bentar lagi"

Darsiyah yang duduk di pangkuan Beskar bangkit berdiri, menarik Beskar supaya pindah dan lelaki itu ikut saja.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah satu pagi dan ruang makan sudah sepi.

Beskar masuk ke dalam kamar dan langsung berbaring di kasur.

"Kau mau kemana?" Tanya Beskar karena Darsiyah tidak kunjung naik ke kasur bersamanya.

"Ke bawah."

"Ngapain? Tidur aja. Sini"

Lelaki itu menepuk kasur disampingnya dan mau tidak mau Darsiyah masuk ke dalam selimut setelah mematikan lampu kamar.

Beskar memeluk pinggangnya lalu menariknya mendekat, membawanya masuk ke dalam pelukannya.

Mungkin karena kelelahan bekerja atau karena minum tadi, Beskar langsung terlelap setelah beberapa menit berbaring. Pelan-pelan Darsiyah keluar dari selimut menyingkirkan tangan suaminya dari perut lalu beranjak dari kasur.

Meninggalkan kamar gelap itu dan turun ke bawah. Semua kardus dan plastik dari kamar Darill dia taruh di gudang lalu mengambil kain pel dan sapu untuk membersihkan kamar Derill.

Setelah semua selesai, dia menutup pintu itu dan pindah ke kamar sebelah.

Tadi sore, kamar itu sudah selesai di bersihkan tukang dan sekarang Darsiyah ingin mengepel lantainya.

Semua perabotan berdebu dan butuh di lap jadi dia mengambil air dengan sabun lalu membersihkan semua perabotan juga tiap sisi kamar itu.

Tak lupa menyikat kamar mandi, membersihkan bathtub, membersihkan wastafel sampai semuanya kinclong.

Sampai tak sadar saat dia melihat jam di ponselnya, jam sudah menunjukkan pukul lima subuh.

Waduh, dia kerja tidak ingat waktu sampai hari sudah berganti dan satu jam lagi matahari akan bersinar.

Darsiyah meletakkan semua peralatan kebersihan ke gudang, mencuci kaki dan tangan lalu masuk ke dalam kamar yang gelap.

Karena gerah, Darsiyah membuka semua pakaiannya lalu di taruh ke keranjang pakaian kotor.

Hanya dengan menggunakan celana dalam, karena malas mengganti baju dan sudah mengantuk, dia masuk ke dalam selimut lalu memeluk Beskar yang terlelap.

Saking nyenyaknya lelaki itu sampai tidak terganggu sedikit pun akan kehadiran Darsiyah.

Rasanya Darsiyah baru saja tertidur beberapa jam saat dia terbangun karena suara berisik.

Kamar sudah terang dan Beskar baru saja keluar dari kamar mandi lalu membuka laci untuk mengeluarkan ponselnya.

"Abang belum kerja?"

"Bentar lagi"

Darsiyah meraih ponselnya di nakas lalu melihat jam, masih jam tujuh. Berarti dia hanya dapat tidur dua jam saja. Bukannya bangkit, dia malah kembali tidur dan memeluk selimut sementara Beskar meletakkan ponselnya di nakas lalu naik ke kasur.

"Abang belum siap-siap?" Tanya Darsiyah ketika Beskar menarik selimut di badan Darsiyah dan menyingkirkannya.

"Bentar lagi"

Kini selimut Darsiyah digantikan oleh tangan Beskar menutupi dadanya yang terbuka.

"Aku belum mandi, Bang"

Tolak Darsiyah sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan ketika Beskar hendak menciumnya.

"Memangnya kenapa?"

Namanya orang baru bangun ya pasti bau. Bagaimana kalau matanya penuh balok? Kan memalukan.

"Lagian ini masih pagi, abang ga kerja?"

"Kan satu jam lagi"

Semalam Darsiyah memakai celana dalam namun sekarang entah kemana celananya itu, karena saat Beskar mengusap pahanya, tidak ada penghalang apapun disana.

"Aku cuci muka dulu"

"Nanti aja kau cuci muka."

Mungkin karena morning woods jadi Beskar sudah siap hendak mengambilnya. Lelaki itu hanya perlu menggunakan jemarinya dan setelah Darsiyah basah, menyatukan tubuh mereka yang saling damba.

Darsiyah yang dipenuhi nafsu, mencium Beskar dengan semangat, memeluk lehernya dan menarik semakin dekat.

Dua jam kemudian Beskar mandi buru-buru, membawa ponsel dan kunci mobilnya keluar dari kamar dengan cepat. Pergi bekerja saat matahari sudah tinggi.

Sementara Darsiyah yang masih mengantuk, memilih untuk turun saja menyelesaikan pekerjaannya semalam.

Kamar di bawah dia buka jendelanya lebar-lebar supaya angin juga matahari pagi bisa masuk.

Lemari pakaiannya pun dia buka supaya kering karena semalam dia lap basah.

Setelah itu dia sarapan ke dapur dimana Kak Bunga dan Kak Nien sedang asik bersih-bersih sembari mengeluarkan sayur juga ikan yang akan diolah untuk makan siang.

"Dari mana, Dar?"

"Dari kamar belakang, Kak"

"Udah selesai ya kamar kalian itu?"

"Udah. Tinggal pindahkan barang aja habis itu selesai"

"Kapan kalian jemput si Derill?"

"Mungkin besok"

"Tadi Toke nelson nanyain kau."

"Oh, nanti aku ke rumah Mama sebentar. Tapi kau pindahkan barang dari atas dulu, biar cepat"

"Kau mau sarapan ya? Ambil aja di lemari"

"Iya, Kak"

Karena sarapan pagi itu lagi-lagi nasi goreng, Darsiyah tidak selera dan mengambil daging kecap pemberian mertua semalam juga nasi putih. Dia makan itu saja lalu keluar dari dapur.

Keranjang laundry yang biasanya dipakai untuk menjadi tempat pakaian sehabis disetrika kini Darsiyah pakai untuk memindahkan pakaiannya juga pakaian Beskar dari lantai atas ke lantai bawah.

Mengeluarkan lemari dari atas untuk di isi ke dalam lemari yang di kamar bawah.

Barang-barang Beskar disana sangat sedikit jadi memindahkan cuma tiga kali. Sementara barang Darsiyah yang padat di lemari dan di bawah kasur cukup banyak sehingga dia cukup sering naik turun tangga.

Kalau di kamar atas, barang-barangnya cukup banyak sehingga membuat kamar mereka sempit seperti tenda pengungsian, sementara di kamar bawah, nampak lapang karena pakaiannya sedikit memenuhi lemari super besar tiga pintu itu.

Dia puas melihat meja riasnya yang penuh dengan barang-barang miliknya yang lebih terorganisir juga rapih di tempat yang semestinya.

Dia tak perlu lagi duduk di kasur atau berdiri di kamar mandi hanya untuk memakai riasan wajah maupun mengeringkan rambut karena saat ini sudah ada meja rias yang sangat besar.

Kamar itu, meskipun sudah diisi dengan barangnya maupun barang Beskar, nampak lengang dan bersih. Bukan lagi sempit atau kumuh dengan tumpukan barang yang berlebihan.

Rasanya plong banget dan lega ketika kerjanya selesai.

Tinggal memindahkan alat mandi dari atas ke bawah dan menyapu kamar atas lalu semuanya selesai.

Dan kebetulan para pekerja pulang.

"Kapan kau pindah semua barangnya?" Tanya Beskar penasaran saat masuk ke kamar dan melihat semuanya kosong.

"Abang udah makan?"

"Belum"

Beskar meletakkan topinya di meja nakas yang kosong sementara Darsiyah keluar dari kamar mandi membawa ember berisi alat mandi mereka berdua. Meletakkannya di lantai sementara Beskar membuka lemari yang sudah bersih.

"Tadi. Biar cepat makanya aku pindah semua"

"Kamar di bawah udah bersih?"

"Udah aku bersihkan semalam"

Darsiyah mendekati Beskar yang bau matahari dan panas kulitnya karena terpanggang di ladang.

"Nanti sebelum ke ladang abang bisa antar aku ke rumah Mama?"

"Ngapain?"

"Main-main aja"

"Aku lapar, mau makan dulu"

"Yuk turun"

"Itu aja yang mau di bawa?" Tanya Beskar sambil menunjukkan ember hitam itu.

"Iya"

Ember itu dibawakan oleh Beskar dan mereka keluar dari kamar yang sudah kosong itu ke bawah.

Darsiyah masuk ke dapur sementara Beskar meletakkan ember penuh alat mandi mereka di kamar belakang.

Semua orang yang sudah selesai makan siang sedang tidur siang di sisa jam istirahat. Sementara Darsiyah menyiapkan makanan untuk Beskar.

Lelaki itu mencuci tangannya dan duduk di meja yang sudah penuh dengan makanan juga minuman. Darsiyah belum makan jadi sekalian saja mereka makan bersama.

Kapan ya terakhir kali mereka makan berdua? Oh kemarin malam pas mereka baikan.

Beskar makan dengan lahap dan cepat sementara Darsiyah makan lebih lambat. Secara otomatis lelaki itu mengeluarkan rokok dari dalam saku bajunya dan menyelipkan sebatang di bibir.

"Abang bisa ga sih jangan merokok?"

"Kan udah kebiasaan"

"Di luar aja sana"

Lelaki itu bangkit dari tempat duduknya dan membawa pemantik api bersamanya ke depan.

.

.

.

.

.

Guysssss.....jangan lupa di follow yaaaa...

Maaaciii..

29..

"Tanteeeee...."

Melihat Darsiyah masuk ke dalam rumah Ibu Hamonangan, anak itu yang tadinya main hp di ruang tamu berlari membawa ponselnya dan memeluk kakinya.

"Halo, Derill..." Darsiyah jongkok di lantai untuk memeluk dan mencium kedua pipinya sampai anak itu tersenyum semakin cerah. "Lagi ngapain?"

"Nonton"

Anak itu sedang menonton Peppa Pig sendirian di ruang tamu saat dia datang untuk mengambil barangnya yang terakhir. Yakni sepeda roda anak itu.

"Nonton sama siapa?"

"Sendirian"

"Kenapa sendirian? Oppung dimana?"

"Di dapur"

"Tante bawa roti, kau mau?"

"Mauuu"

"Cuci tangan dulu ya."

"Iya, Tante"

Sembari memegangi tangan Derill, mereka berdua masuk ke dalam dapur. Sama seperti di rumah Beskar, di rumah Ibu Mertuanya pun ada pekerja yang sedang sibuk membuat makan malam untuk karyawan sawit.

Namun karena rumah mertuanya jauh lebih besar dan pekerja jauh lebih banyak jadi tempat ini tidak serusuh rumah Beskar.

"Eh, baru datang Dar? Sama siapa?" Sapa Ibu mertuanya yang sedang sibuk di dapur tengah menggongseng teri merah dalam kualiti yang besar.

"Diantar abang tadi"

Aroma teri pedas tercium dimana-mana dan membuat hidung gatal. Derill mencuci tangan lalu segera pergi keluar dari dapur karena kepedasan. Asik disana sendirian sembari memakan roti pemberiannya dengan lahap.

"Kemana suami mu?"

"Kerja"

Mertuanya meletakkan sendok goreng lalu mengambil tiga stoples ukuran lima belas liter dan semua ikan teri pedas itu dimasukkan ke dalam sampai penuh. Dan sisanya dimasukkan ke dalam kotak makan yang jauh lebih kecil berukuran lima liter.

"Ini nanti kau bawa untuk suami mu ya" ujar sang Mertua sembari memberikan toples ukuran lima liter itu kepadanya.

"Yang kemarin Mama kasih kan masih ada. Kok banyak kali?"

"Loh, bukannya udah habis?"

"Masih ada setengah. Yang makan kan cuma abang aja"

"Memangnya kau ga makan?"

"Pedas kali"

"Mana pedas itu, cabenya aja mama buat sedikit."

Sedikit apa? Itu ikan teri setan, pedasnya kebangetan.

Kalau saja ibu mertuanya tidak membuat teri kacang kematian super pedas level 25, mungkin dia juga mau memakannya. Tapi kalau dia paksa makan, mulutnya bakalan panas dan perutnya pun sengsara. Ga dulu.

"Dagingnya udah kalian makan?"

"Udah habis tadi" kalau itu sih jangan ditanya, dirinya yang makan paling banyak. Mueheheheh.

"Baguslah kalau habis. Untung kau datang jadi Mama ga perlu ngantar ini ke rumah kalian. Nanti kau bawa ini teri sama ikan patin ke rumah. Ini makanan kesukaan suami mu"

Oh, banyak juga. "Iya, Ma"

Hadeh. Selera suaminya itu aneh-aneh sekali. Ikan patin sebesar itu saja dia suka, ikan teri kematian itu pun dia suka. Pantas saja kalau dia bicara terkadang pedas, karna keseringan makan makanan begitu sih.

Sementara Darsiyah tidak mau makan ikan patin, melihat ukurannya yang sebesar kucing saja sudah membuat dia takut.

Mending dia makan ikan kecil seperti teri, pindang, mujahir dan semua yang ukurannya masih bisa diterima mata dan tanpa cabai sama sekali.

"Iya, Ma"

"Ini kau bawa juga daging kecap, ga pake cabe biar bisa kau makan."

Aduuuuuuhhhh....terimakasih ibu mertua yang amat sangat baik, perhatian dan murah hati. Maaf kalau dulu mengataimu sebagai toko emas berjalan yang galak. Alamat gemuk diri ini kalau tiap hari makan daging kecap. Uhlala. Mertua yang satu ini memang yang terbaik. De best.

"Serius?"

"Makan banyak, biar kau cepat hamil"

Baru juga Darsiyah mencomot satu iris daging kecap itu dari piring sudah batuk saja karena di pajakin hamil begini.

"Belum ada tanda-tanda isi kau, Dar?" Tanya Ibu Hamonangan lagi dengan penasaran.

"Belum, Ma." Jawab Darsiyah sambil menjilat ujung jemarinya.

Wajah ibu Hamonangan nampak kecewa namun dia diam saja. Sibuk memindahkan daging kecap ke dalam tupperware lalu memasukkan ke dalam tas belanja untuk nanti dibawa Darsiyah bersama teri juga patin kuah kuning Itu.

Darsiyah jadi tidak tau mau bilang apa karena kikuk sendiri. Apalagi ada pekerja ibunya di dapur itu sedang menyiapkan sayur untuk makan malam nanti. Pastilah mereka akan mendengar percakapan ini.

"Kok lama kali? Padahal makanan kalian enak-enak, kerja juga ga terlalu berat, hidup juga serba berkecukupan. Padahal mama dulu kerja ke ladang pergi pagi pulang malam cepat hamil"

"Mama hamil duluan kali"

"Kau pikir mama ini perempuan apa? Mama ini hamil setelah kawin ya"

Darsiyah terkekeh pelan. "Lagi pula aku sama abang kan masih baru enam bulan menikah, pacaran dulu lah."

"Pacaran...pacaran. Mama aja di jodohkan, sebulan setelah kawin langsung hamil. "

Itu kan Mama. Aku kan beda.

"Apa karena terlalu capek si Beskar di ladang makanya belum hamil kau?"

"Ga tau. Hamil itu kan ga bisa kita pilih kapan, Ma. Cuma Tuhan yang tau."

Maafkan aku, TUHAN, hambaMu ini memakai namaMu sebagai tameng.

"Memang hamil itu di tangan TUHAN, tapi kalian kan harus terus berusaha. Coba terus."

"Iya, Ma"

"Makanya, kalau perlu cepat-cepat kalian bawa Derill ke rumah. Siapa tau karena kau merawat dia, bisa cepat kau hamil."

Mau si Derill di rumah mereka atau tidak, selama Darsiyah minum pil KB mana bisa hamil. Btw, manjur juga itu pil KB pilihannya. Sekali pilih langsung cocok, ga bikin gemuk juga, malah kulit jadi halus, lembut, glowing dan ga bikin nafsu makan jadi barbar.

Lagian mau kemana sih buru-buru sekali harus punya anak? Dia saja belum berteman dekat dengan Derill, anak itu saja masih memanggilnya tante, Beskar saja belum cinta padanya, masih kaku seperti kanebo kering. Rumah juga masih ramai seperti pasar ikan, masa mau nambah anak langsung?

Dia tidak bisa membayangkan bagaimana dia hamil di dalam rumah penuh asap rokok, meja makan berubah jadi meja judi, semi klub malam karena banyak peminum alkohol juga orang-orang dengan kosa kata yang barbar.

Tidak ada privasi sama sekali.

Darsiyah sudah terbiasa tinggal dengan keluarga mungilnya.

Waktu remaja dia tinggal lama hanya berdua dengan ibunya. Di tanah rantau juga dia tinggal sendiri di kamar kost demi kewarasan hidup.

Sekarang setelah menikah, dia malah tinggal dalam rumah mewah dengan banyak sekali orang, tanpa bisa bebas melakukan apapun rasanya seperti terkejut. Masuk ke dunia lain yang berbeda.

Kebebasannya terasa tidak ada, dia kebanyakan di kamar saat malam dan keluar saat siang hari dimana orang-orang sedang kerja.

Itupun siang hari dirinya sibuk mengurus ini itu di rumah. Entah menyapu, mencuci, mengepel, semua pekerjaan di rumah seperti istri rumah tangga lainnya.

"Kamar si Derill udah selesai, tapi kamar disampingnya belum. Besok kesini menjemput si Derill biar cepat"

"Baguslah. Jangan di tunda-tunda terus. Bawa suami mu kesini besok ya"

"Iya. Aku ke si Derill dulu ya"

"Iya, sekalian kau temani lah dia main di depan"

Setelah ijin menemui Derill, Darsiyah keluar dari dalam dapur untuk menemani Derill bermain.

Anak itu sedang asik memainkan mobilnya dengan seru meninggalkan ponsel di meja. Darsiyah duduk disampingnya dan menemaninya bermain bersama.

Setelah Derill tidur siang, barulah Darsiyah pulang. Tak lupa Ibu Hamonangan memberikan bungkusan besar padanya. Perasaan tadi bungkusan itu tidak sebesar itu, kenapa ukurannya jadi tiga kali lipat?

"Ini nanti di masukkan ke kulkas, biar tahan lama. Ada kerupuk kulit, suruh di goreng karena suami sama anak mu suka makan ini. Nanti kalau habis bilang, biar mama beli lagi"

"Iya, Makasih ya Ma"

"Kau pulang naik apa?"

"Jalan kaki aja"

"Ngapain kau jalan kaki jauh bawa ini? Berat. Kau pake motor ini aja. Nanti suruh di antarkan anak buah suami mu"

"Iya"

"Oh, taruh ini di depan aja biar bisa kau bawa."

"Kalau gitu aku pulang dulu ya, Ma"

"Kalian harus datang kesini jemput Derill ya, Dar. Jangan lupa."

"Iya"

"Bawa suami mu. Jangan lagi di tunda-tunda sampai besok-besok"

"Iya, aku kesini sama Abang nanti"

"Mama mau ngomong serius, Dar.." Bisik mertuanya pelan.

Sekarang di halaman ini hanya mereka berdua dan ibu mertuanya berbisik-bisik dengan wajah serius sekali.

Seakan ingin membocorkan rahasia negara kapan Amerika akan menjatuhkan Bom di Hirosima.

"Ngomong apa?"

"Sebenarnya mama agak khawatir sama suami mu ini, Dar."

Kening Darsiyah mengerut pelan. "Khawatir kenapa, Ma?"

Setahunya Beskar baik-baik saja. Tidak ada hal yang dilakukan lelaki itu membuat pusing. Kecuali kerja ke ladang dan beli barang ke kota, semuanya baik-baik saja.

"Kau lihat kan si Beskar itu sukses dan banyak uangnya."

"Iya."

"Tapi dia juga keras kepala kali, ga bisa di bilangin dan kalau sudah mau sesuatu dia ga bisa di larang. Apapun pasti dia lakukan untuk mendapatkan yang dia mau meskipun sudah di larang semua orang"

Kalau sifat keras kepalanya dan kepala batunya itu, Darsiyah sudah tau. Jangankan dirinya, mungkin sekampung ini pun tau sifat lelaki itu. Kecuali warga kampung sebelah.

"Waktu dia cerai, dia makin rusak, makin keras kepala dan sampai pernah kena kasus ke polisi. Untung dia langsung berhenti berteman sama temannya yang menjerumuskan dia tapi mama masih khawatir. Apalagi sama mantan istrinya"

Kening Darsiyah mengerut tajam. "Kenapa Mama khawatir sama mantan istrinya abang? Kan udah lama ga ketemu?"

"Entah kenapa mama khawatir aja, Dar. Teman mama pernah lihat mantan istri si Beskar di kota, apalagi si Beskar kan sering ke kota. Takutnya mereka ketemu disana"

"Mantan istri abang di kota? Memangnya biasanya dimana?"

"Dulu gatau dia kemana, tapi sekarang entah kenapa tiba-tiba teman mama liat dia di rumah tantenya. Apa jangan-jangan dia mau mendekati suami mu lagi ya?"

"Mantan istri abang mungkin cuma pulang kampung aja. Bukan mau menemui abang. Mama jangan khawatir lah"

"Aduh, Dar, mama ini orang tua Beskar dari dia kecil sampai sekarang dia kawin dua kali. Meskipun dia kelihatan seram tapi kalau mendengar cerita sedih dari orang, dia itu jadi kayak orang di hipnotis. Apapun orang minta sama dia pasti dia kasih, berapa pun uang yang dia punya pasti di kasih. Takutnya itu perempuan menemui suami mu diam-diam di kota dan ngasih uang ke perempuan itu."

"Ga mungkin lah Ma abang kayak gitu."

"Mama dengar, keluarga mantan istri si Beskar ada masalah keuangan. Rumah tantenya aja sering di datangi debt kolektor dan tantenya pun lagi sakit."

"Oh ya? Mama tau dari mana?"

"Soalnya pemilik toko bunga langganan Mama tetangga sama si Nisha ini. Dia juga kenal si Nisha dan sempat ngobrol juga sama dia. Makanya

entah kenapa mama khawatir sekali"

Oh, jadi mantan istri Beskar itu bernama Nisha. Namanya saja cantik, apakah orangnya juga secantik nama itu? Entahlah. Tapi dia juga penasaran dengan Nisha ini.

"Mama jangan takut, abang ga mungkin kayak gitu. Ke kota pun abang, paling cuma membeli barang sama kebutuhan ladang. Nanti kalau mama khawatir takutnya malah benar-benar kejadian"

"Aduh, pokoknya mama takut dia kayak gitu, Dar. Makanya Mama pengen kau cepat punya anak biar si Beskar ga macam-macam."

Beberapa orang tua jaman dahulu memang sering menggunakan anak untuk jadi tingkat kebahagiaan rumah tangga. Ibaratnya, hanya dengan memiliki anak, semua akan baik-baik saja.

Nanti kalau ada anak, suami berubah. Nanti ada anak, suami bertobat. Nanti ada anak, suami setia. Begini lalu begitu.

Rasanya itu adalah perspektif yang kurang baik. Pernikahan seharusnya dilandasi dua orang yang saling cinta dan saling bekerja sama. Kalau ada anak Puji Tuhan, kalau tidak ya tetap Puji Tuhan.

"Doakan aja ya, Ma. Biar abang baik-baik aja"

"Semoga aja ya, Dar"

"Amin." Darsiyah mengaminkan dengan tulus karena kalau Beskar macam-macam, dia pun akan kena imbasnya. Dan mungkin dialah yang paling tersakiti disini.

"Amin" ujar Ibu Hamonangan sambil mengelus dada.

"Memangnya kenapa abang sama Nisha cerai, Ma?" Tanya Darsiyah lagi.

Ibu Hamonangan nampak terkejut mendengar pertanyaan Darsiyah. Bahasa tubuhnya mengatakan kalau beliau tidak nyaman membahas masalah itu.

Tapi namanya dia penasaran, mau bagaimana lagi. Tak mungkin dia tanya kepada tetangga atau kepala desa disini yang tentu saja informasinya akan simpang siur.

Dari pada menebak-nebak ya tanya aja sama saksi kuncinya. Kebetulan saksi hidup pasangan itu ada di depan mata sekarang. Dan pastilah sumber informasinya top cer.

"Kau tanya aja suami mu. Mama aja ga ngerti sama orang itu berdua" ibu Hamonangan benar-benar tidak nyaman membahas ini.

"Aku ga pernah nanya sama Abang. Karna mama tiba-tiba bahas jadi aku nanya. Siapa tau bisa jadi pelajaran kedepan. Masa aku tanya sama orang lain, Ma" ujanya sambil terkekeh pelan mencairkan suasana.

Ibu Hamonangan nampak ragu dengan banyak pertentangan di wajahnya yang gusar. Antara mau atau tidak mau membuat Darsiyah tidak enak sendiri.

Namun sedetik kemudian menariknya duduk ke teras dan berbincang disana. Derill di dalam tidur siang, sementara nenek dan ibu barunya asik mengerumpi.

"Mama sebenarnya kurang tau masalah orang itu, karena yang paling tau ya cuma Beskar sama Nisha."

Darsiyah memutuskan untuk diam saat melihat Ibu Hamonangan menghirup udara demi menenangkan dirinya.

"Dulu Beskar sama Nisha itu sempat Mama paksa tinggal disini selama setahun setelah mereka kawin. Apalagi si Nisha lagi hamil muda, maksud mama biar bisa mama perhatikan kebutuhannya. Apalagi kata Dokter, si Nisha ga boleh capek karena dulu sering pingsan. Kamar mereka di atas, sementara kamar Mama di bawah. Rumah ini pun sudah ramai dari dulu sama para pekerja. Beskar kerja ke ladang sementara Nisha di kamar aja terus. Pokoknya sama Mama dia enak disini, Mama sediakan semua kebutuhannya dan nutrisi kehamilannya. Meskipun mama marah mereka

hamil diluar nikah, tapi bagaimanapun itu tetap anak sama cucu Mama jadi Mama terima aja"

Ibu Hamonangan nampak memandang langit-langit teras seakan-akan ada skrip disana yang mengingatkan beliau tentang masa lalunya.

"Mama dulu sering suruh si Nisha jalan-jalan, jangan di kamar terus, biar ga kaku badannya, sekalian olahraga. Tapi si Nisha tetap cuma di kamar, katanya sering ngantuk dan badannya berat. Suatu malam entah kenapa Beskar sama Nisha berantam untuk pertama kalinya, sampai teriak-teriak di atas dan semua orang di rumah ini tau. Mama tanya mereka diam aja, mereka ga mau cerita. Besoknya Nisha ga kunjung keluar kamar, ga makan, ga minum, ga jalan-jalan kayak biasanya. Mama ke atas lah. Ternyata si Nisha jatuh di kamar mandi dan pingsan sampai keguguran. Mulai dari situ mereka mulai sering berantem. Ga pagi, ga siang, ga malam, terus bertengkar. Mama sampai malu sama orang yang tinggal di rumah ini, karena kalau mereka berantam di kamar itu sampai teriak-teriak, lempar barang dan ga ada sopannya. Udah gitu mereka kabur-kaburan. Si Nisha pergi dari rumah tantenya di kota, sementara si Beskar kabur kerja ke ladang. Pokoknya pelarian si Beskar ya ke ladang, sementara si Nisha ke rumah tantenya. Kek gitu terus."

Mungkin karena tinggal di rumah orang tua ga sih? Kan banyak menantu merasa tersiksa karena serumah dengan mertua. Makanya stress. Mungkin saja.

Soalnya rata-rata dia dengar, orang ga mau serumah sama mertua karena bikin stress. Tidak boleh ini, tidak boleh itu. Harus begini, harus begitu. Baik bagi mertua, belum tentu baik bagi diri sendiri. Serba salah.

Apalagi Nisha lagi hamil lalu keguguran. Apa ga makin goyah kesehatannya.

Kasihannya juga sama Nisha. Mentalnya pasti jatuh pas anak dalam kandungannya pergi dengan cara tragis. Untung dia langsung di temukan dan di bawa ke rumah sakit. Kalau tidak, bisa bahaya.

Darsiyah memegang tangan mertuanya dan mengelus pelan. Memberikan support sekaligus penasaran bagaimana kelanjutannya.

"Namanya Mama sayang sama menantu, Mama suruh si Beskar jemput Nisha ke rumah keluarganya di Medan. Kebetulan rumah tantenya di Sunggal jadi dekat. Dan Beskar mau menjemput, mereka kembali ke rumah dan baikan lagi. Mulai mesra dan mulai amanlah rumah ini"

Berarti mereka berdua hanya butuh waktu untuk sendirian masing-masing, memikirkan semuanya, lalu kembali saat sama-sama sudah tenang.

Healing tipis-tipis ceunah.

"Tiba-tiba mereka minta pisah rumah karena ingin hidup mandiri. Mama hargai permintaan mereka dan bangunkan rumah yang sekarang kalian tempati dengan bahan dan kualitas terbaik. Dulu itu masih satu tingkat tapi luas."

"Oh ya? Aku pikir langsung dua tingkat gitu, Ma"

"Maksud Mama biar ga terlalu susah rumah itu di rawat jadi cuma satu lantai aja dulu. Tapi meskipun begitu, bangunannya begitu kuat dan kokoh. Biar kalau mau nambah lantai, fondasinya sudah aman. Mama isi semua perabotannya, Mama kasih mereka makanan tiap pagi dan Mama ajari si Nisha untuk mulai ikut kerja di kantor sama si Dita. Pokoknya mereka tinggal belajar dan kerja baik itu aja. Tiga tahun rumah tangga orang itu membaik dan semua aman sampai suatu hari si Beskar mau berhenti kerja sama Mama karena dia mau bikin bisnis sendiri"

"Oh ya? Bisnis apa, Ma?"

"Bisnis kelapa sawit, sama kayak Bapaknya dulu."

"Kok gitu? Kirain mau bikin bisnis lain."

"Ga tau, mungkin waktu itu dia bosan kerja sama Mama. Karena Mama mempekerjakan dia di ladang sama seperti Mama mempekerjakan orang lain. Gaji tiap bulan sama seperti yang lain, waktu kerja pun sama, waktu

libur pun sama. Entah dia muak jadi karyawan atau memang ga mau di atur, makanya dia mau bikin bisnis sendiri. Mama ga setuju, si Nisha juga ga setuju. Untuk apa bikin bisnis yang sama sementara punya Mama ada."

"Berarti Abang ga dengar ucapan istrinya dan tetap keluar dari kerjaan yang Mama kasih?"

"Iya. Dia beli lahan sawit dari teman kuliahnya dulu."

"Berarti abang udah beli sawit yang sudah jadi gitu?"

"Iya, kata temannya, istri Pamannya itu sakit kanker dan butuh uang banyak untuk berobat ke Penang. Makanya mau di jual lahannya dengan harga murah."

"Jadi abang bisnis sendiri?"

"Mana ada. Dia di tipu temannya."

"Ditipu? Masa?"

"Habis dia di tipu temannya itu. Makanya Mama bilang, si Beskar ini kalo dengar cerita sedih, pasti ga lihat dulu kebenarannya, langsung main percaya aja. Dia pikir semua orang itu baik, makanya dia mau bantu temannya ini. Ternyata Pamannya yang di kenalkan sama si Beskar itu buronan. Mereka kerja sama menipu orang dengan modus jual beli lahan sawit harga miring dengan cerita sedih. Sudah banyak korbannya dan ga sepeserpun uang korban kembali. Disitulah pernikahan si Beskar makin goyah."

"Ditipu berapa abang, Ma?"

"Ada kayaknya dia habis sampai 2M. Memang dia antara bodoh, tolol sama terlalu naif. Mama aja ga ngerti sama dia."

"Banyak juga uang abang ya sampai ditipu segitu"

"Dari dulu setiap kali ulang tahun, Mama selalu kasih hadiah untuk anak-anak Mama logam mulia. Setiap kali ulang tahun, Mama selalu kasih 1

gram. Jaga-jaga untuk dana cadangan mereka. Makin mama sukses, mama kasih yang 5 gram bahkan yang 10 gram pun mama kasih sampai dia usia 23 tahun. Semua logam mulia ini di jual si Beskar untuk beli itu lahan. Tanpa konsultasi sama Mama, tanpa konsultasi sama kakak-kakaknya dan tanpa bilang siapapun. Mama sama kakak-kakaknya tau masalah ini setelah dia dapat kabar temannya buronan karena sudah menipu banyak orang. Disitulah dia stress. Semua uangnya habis, dia pun sering berantam sama istrinya karena masalah itu."

Waduh. Kalau dia dihadiahi logam mulia tiap bulan sampai usia 23 tahun mungkin saat ini dia cuma duduk aja, masukkan uang itu ke saham dan dapat deviden. Tapi pola pikir orang kan beda-beda.

"Mama bilang apa sama abang waktu itu?"

"Ya marah lah Mama. Dia itu terlalu naif jadi orang. Dia ga tau kalau dulu Bapaknya kerja banting tulang sampai meninggal karena sakit ya karna stress mikirin bisnis ini. Mengurus lahan, modal bibit, modal pupuk, belum lagi paling parah ngurus ijin ke pemerintah. Belum lagi dia mengurus petugas nakal yang korupsi tiap bulan datang mempertanyakan surat ini itu anu yang ujung ujungnya minta uang. Dia taunya enak aja, tiap panen dapat ratusan juta karna selama ini cuma makan uangnya aja. Sementara dia ga tau seberapa berat perjuangannya. Mama ga bicara sama dia sebulan, apalagi dia mau minjam uang Mama juga."

"Terus Mama kasih?"

"Ga lah. Mama kasih kerjaan aja sama dia. Dan untungnya dia mau. Mulai dari situ uang jajan pu mama potong karena kebetulan waktu itu panen sedikit, jadi pengeluaran bengkok."

"Si Nisha masih kerja sama Mama?"

"Masih. Dia kerja jam sembilan sampai jam lima. Kayak kantor biasa. Itu anak pun sama gilanya, memang sama-sama lari amper orang itu dua, makanya cocok"

Darsiyah tertawa. "Masa Mama ngatain anak sendiri gila?"

"Ya wajar Mama bilang kayak gitu. Si Nisha menggelapkan pembukuan, semua pengeluaran yang biasanya seratus juta tembus jadi seratus lima puluh juta dia buat. Si Dita sampai mau resign karna takut sama itu perempuan"

"Kok bisa korupsi?"

Waduh, pasangan apaan itu?!

.

.

.

.

.

.

Selamat Membaca, Guys.

Follow dulu bisalah ya.



Maaci bebssss

30..

"Ya makanya Mama bilang, manusia yang menyakiti kita paling dalam ya orang yang paling dekat sama kita."

Ibu Hamonangan mendesah pelan.

"Si Beskar ditipu orang sampai gila. Si Nisha menggelapkan uang Mama. Tega dia melakukan itu. Sudah tau suaminya ditipu orang, gaya hidupnya pun macam anak pejabat. Belum lagi keluarganya yang tiap bulan minta ini itu. Entah rumahnya rubuh lah, tantenya masuk IGD lah, keponakannya masuk sekolah, suami kakaknya di pecat. Pokoknya tiap bulan bermasalah terus keluarganya. Makanya dia korupsi uang Mama. Memang ga beres mereka berdua itu. Sama-sama gila."

"Terus Mama tahu gimana caranya?"

"Si Dita minta Resign. Dia memang cuma tamatan SMA tapi pintar. Di ajarin cepat dan mudah di suruh. Dulu seniornya ngajarin dia cukup cepat karna mau pindah di boyong suaminya, makanya Dita kerja sendirian disini. Tetapi semenjak dibantu si Nisha, kerajaannya selalu salah. Dan dia minta resign. Mama tanya alasannya apa dia bilang bosan. Padahal si Dita ini di titipkan orang tuanya sama Mama, makanya Mama tau alasannya bukan bosan. Karna mama paksa dia jujur, jadi dia bilang alasannya. Ternyata dia takut kena masalah karena si Nisha. Dari situlah Mama marah sekali. Sebenarnya Mama sadar ada yang aneh tapi Mama ga punya bukti makanya Mama diamkan."

"Terus si Nisha gimana?"

"Mama pecat lah. Mama putus gajinya, mama usir dari sini. Kakaknya si Beskar mau penjarakan itu si Nisha tapi Mama larang. Soalnya malu kita

sama orang lain. Masa mertua sendiri menjebloskan mantu ke penjara. Kan jadi omongan sekampung."

"Berani juga dia ya"

"Makanya, untung cuma sebentar dia kerja disini. Kalau lebih dari sepuluh tahun apa ga mampus Mama karna dia"

"Iya sih."

"Cuma mama luluh karena si Nisha ngasih kabar kalau dia hamil lagi. Mama berharap anak itu bakalan membawa kehangatan di keluarga kami. Biar ga sering berantam terus, biar si Beskar ga stress lama-lama karena ditipu. Biar si Nisha berubah. Si Beskar juga mama suruh pulang cepat dari ladang biar bisa mengurus istrinya di rumah. Karna mama suruh pindah kesini biar ada yang jaga, si Nisha ga mau. Katanya dia takut keguguran lagi. Jadi Mama tiap hari kasih makanan ke rumahnya diantar si Rio atau pekerja lainnya. Biar anak dalam kandungannya pun sehat, gizinya bagus dan pintar."

Dimanjakan juga ya meskipun sudah di tipu sana sini. Ini mertuanya tergolong baik atau bodoh sih? Entahlah.

"Rupanya harapan Mama tinggal harapan. Si Nisha masih sering di telponin keluarganya untuk minjam uang. Karna si Nisha ini anak yatim piatu, dia di rawat sama keluarga tantenya sejak kecil. Di kasih makan, di sekolahkan sampai jadi anak pintar dan dapat beasiswa ke universitas negeri. Makanya dia merasa berhutang budi sama keluarga tantenya ini sampai-sampai dia harus mengirimkan uang kalau keluarga tantenya itu minta uang. Apapun akan dia lakukan supaya bisa ngirim uang. Gaji bulanan si Beskar dia kasih ke keluarganya semua. Isi barang pun mulai di gadaikan demi mengirim uang ke keluarganya, karena Mama ga mau ngasih pinjaman. Kalau Beskar ga kasih uang, pasti masalah soal penipuan itu di ungkit terus sampai mereka lagi-lagi berantam. Sering dulu si Beskar menginap disini kalau berantam sama Nisha. Kalau bukan karena si Derill anak yang kuat, mungkin udah keguguran lagi dia itu. Tetap dia lahir meskipun orang tuanya kayak gitu. Berantam terus, kayak anjing sama kucing."

"Jaman sekarang anjing sama kucing udah temanan, Ma." Jawab Darsiyah sambil terkekeh pelan.

"Entahlah, Mama aja pusing. Si Nisha ngadu ini itu sama mama, si Beskar ga mau cerita, tiap diajak bicara selalu marah, mama stress jadinya. Untung si Derill lahir sehat sempurna. Jadi dialah yang bikin mama semangat hidup meskipun anak sama menantu kayak gitu"

Syukurlah ya si Derill selamat. Meskipun ditelantarkan ibunya juga hidup antara ada dan tiada di mata Bapaknya sendiri. Kasihan sebenarnya sama anak itu.

"Terus kenapa mereka cerai?"

"Pas umur enam bulan Derill lahir, Nisha kabur dari rumah. Dia menitipkan Derill sama Mama dengan alasan dia mau ke pasar untuk tarik tunai. Mama ga ada kepikiran apapun jadi mama jaga aja. Mama tunggu dia sampai malam tapi ga kunjung pulang. Si Beskar sampai nyariin dia di kampung ini, sampai ke kampung sebelah karena takutnya dia kehabisan bensin atau gimana. Ternyata ada orang bilang kalau si Nisha masuk ke mobil orang, keretanya di tinggal di depan bank dan dia pergi ga bisa di hubungi."

"Terus si Derill kayak mana, Ma?"

"Repot lah satu rumah karna dia. Mana si Derill ga mau minum susu Formula. Di kampung ini juga ga ada yang jual ASI. Pergilah si Beskar ke Medan, pulang pergi mencari ASI dari rumah sakit sekali seminggu. Dari sanalah dia dapat ASI untuk si Derill. Awalnya beli sendiri, makin lama di kirim aja melalui paket kilat. Pokoknya dulu di rumah ini ada 1 kulkas untuk ASI si Derill. Untung si Derill sehat, ga rewel dan anteng, setelah satu tahun mulai beralih ke susu kotak."

"Selama itu Abang ga nyari si Nisha?"

"Dicari tapi Nisha ga ada. Ke rumah Tantenya dia dicari, anak itu ga ada. Ke kost teman-temannya, tetap ga ada. Pokoknya pontang pantinglah si Beskar nyari dia. Kerjaannya pun terbengkalai jadinya."

"Terus mereka bisa cerai gimana?"

"Cerai adat lah. Karena dulu mereka cuma menikah adat jadi cepat prosesnya."

"Abang mau?"

"Mama sudah muak sama orang itu dua jadi mama paksa cerai. Perempuan yang ninggalin anaknya itu menurut mama ga bisa di maafkan. Anjing aja marah kalau anaknya di dekati, dia perempuan masa meninggalkan anaknya yang masih nyusu sendirian. Itu tidak bisa di maafkan."

"Berapa lama Abang nyari Nisha dulu, Ma?"

"Hampir setahun kayaknya. Tapi Nisha entah sembunyi dimana, Mama ga tau. Entah dia keluar negeri atau ke luar kota, cuma dia yang tau."

"Setelah itu semua aman ya?"

"Haduh... Aman apanya nak ku? Si Beskar kena kasus narkoba"

"Masa?"

"Hampir setahun lebih dia nyari-nyari si Nisha. Mungkin karena stress, pergilah dia ke cafe, ketemu sama temannya. Di tawarin lah barang haram itu, dia mau, eh ada operasi tangkap tangan dan di bawalah ke kantor polisi. Cek urin positif, masuklah dia ke jeruji"

Gila juga suaminya itu. Padahal Darsiyah paling benci laki-laki peminum, pemabuk, perokok apalagi pemakai narkoba. Nyatanya, hanya karena lelaki itu kaya raya, dia mau menikahinya. Bangke, bangke. Ternyata masa lalu suaminya itu jauh lebih kelam.

"Padahal si Derill baru setahun. Tega dia bikin anaknya kayak gitu. Kakak-kakaknya sudah capek bantuin si Beskar, Mama pun sebenarnya capek sama dia, tapi namanya anak sendiri, Mama mau dia tetap hidup baik meskipun kayak gitu." Kata Ibu Hamonangan lalu mendesah pelan. Darsiyah mengusap lengan mertuanya itu.

"Sabar ya, Ma"

"Ini karena kesalahan mama juga. Dulu Mama terlalu memanjakan dia. Karena dia anak laki-laki tunggal, apapun Mama kasih sama dia. Semua yang terbaik Mama kasih supaya dia hidup ga susah kayak Mama dulu. Mama suruh dia kuliah pertanian, kehutanan atau management bisnis, dia ga mau."

"Kenapa?"

"Katanya dia mau bikin hotel sama gedung mewah kayak di Dubai sana, mama juga ga ngerti. Maksud mama dia ambil antara jurusan pertanian, kehutanan atau management bisnis biar bisa ngurusin sawit ini melanjutkan bisnis bapaknya. Karena kakaknya sudah ada yang jadi pengacara dan notaris PPAT. Nanti kalau ada masalah tanah bisa kakaknya petugas PPAT mengurus, kalau masalah sama pemerintah bisa kakaknya pengacara yang urus. Dia tinggal jalankan bisnis aja. Tapi si Beskar ga mau. Lagi-lagi mama kasih ijin karena biar lah dia bahagia dengan pilihannya. Eh, ternyata baru tiga tahun kuliah, pulang-pulang bawa malu bikin anak orang hamil. Perkawinannya bukannya adem, malah cerai, habis cerai, kena kasus narkoba."

Mendengar itu Darsiyah tertawa dalam hati. Kalau dia jadi orang tua si Beskar mungkin udah dia cincang itu anak karena ngabisin uang dan bikin malu. Pulang bukannya bawa titel, malah bawa calon beban baru.

"Karna kasihan sama Derill makanya mama bantu si Beskar keluar dari penjara dengan catatan dia harus bikin surat perjanjian. Kalau dia ga berubah setelah keluar dari penjara, dan ga mau mengurus bisnis bapaknya terpaksa dia keluar dari KK. Mama sudah ga sanggup lagi menghadapi dia karena terlalu liar dan keras kepala. Anaknya mama yang urus, rumahnya mama yang beli, pernikahan mereka mama yang bayar, istrinya mau belanja apa mama kasih uang, tebusannya mama yang bayar, dia cerai pun uang mama yang urus. Meskipun mantan istri yang dia bawa itu sama gilanya dengan dia, mama terima tapi balasannya kayak gitu. Dia itu bermasalah sekali dulu, selalu bikin pusing."

"Tapi sekarang abang udah jauh lebih baik dari pada dulu kan?"

"Untung si Beskar bertobat, Dar. Kalau ga mungkin udah gila mama sekarang. Entah kayak Mana nasib bisnis mertua mu ini. Untung kakak-kakaknya yang mensomasi si Beskar, kalau ga entahlah"

"Jangan ngomong gitu lah, Ma"

"Makanya, berharap sekali mama kalau dia sama kau, dia bisa jauh lebih baik. Dulu dia sama si Nisha sering berantem masalah uang, keluarganya banyak dan belanja-belanja ga jelas. Yang dibeli bukannya barang berguna, malah jadi sampah di lemari. Dulu membuang barang si Nisha udah kayak menyapu pasir karna banyak. Di kasih aja sama orang barangnya si Nisha itu. Sampai kosong isi lemarnya. Sepatu aja satu lemari, tas pun selembak, belum lagi baju, banyak sekali."

"Mungkin karena masih muda, Ma. Stok nakalnya belum selesai makanya dibawa pas menikah. Orang itu kan kawin muda."

"Mungkin, Dar."

"Semoga aja kedepannya abang makin membaik. Jadi kepala keluarga dan anak Yang bertanggung jawab sama Mama"

"Amin, Dar. Amin."

"Makasih ya Ma, udah cerita ini semua sama aku. Karna aku, Mama jadi ingat masa lalu yang menyakitkan itu"

"Gapapa, Dar. Anggap aja itu buang sial. Karena setelah kejadian itu selama enam tahun ini rejeki mama melimpah-limpah. Si Derill sehat meskipun pemalu dan ga mau sekolah. Mama juga ketemu kau dan jadi menantu Mama."

Aduh, bikin malu saja mertua ini.

"Si Derill kenapa ga sekolah TK Ma?"

"Dia ga mau sekolah karena diejek anak-anak lain mamanya kabur karna si Derill nakal. Namanya anak-anak kan, entah tau dari mana sampai bisa bilang kayak gitu. Mama udah peringatkan orang tua mereka, tapi si Derill

sudah terlanjur ga mau sekolah, makanya mama buat dia di rumah. Rencananya nanti kalau umur tujuh tahun dia baru masuk SD aja"

"Tapi kan katanya kalau SD sekarang harus sudah tau baca tulis"

"Si Dita kadang ngajarin dia baca tulis tapi si Derill ga pernah bisa fokus. Makanya jarang dia belajar"

"Oh. Tapi aku lihat dia ada bakat menggambar"

"Iya, sama kayak Bapaknya."

"Abang bisa gambar? Masa?"

"Pandai dia itu menggambar. Dulu satu kamarnya penuh dengan buku gambar sampai ga mau makan kalau lagi fokus. Meskipun wajah si Derill itu fotokopian Mamanya tapi sifatnya seratus persen kayak si Beskar."

Setuju, Ma. Setuju. Mereka itu kembar beda wajah aja. Kalau sifat sama persis. Tapi si Derill lebih mudah di bilangin dan sangat manis.

"Iya"

"Makanya, nanti kau urus lah si Derill baik-baik. Ajarin, masukin ke sekolah, mungkin kalau kau yang bilang dia jadi mau."

"Iya, Ma"

"Aduh, Dar. Karena cerita-cerita Mama lupa sama ibadah nanti malam"

"Mama ada ibadah apa hari ini?"

"Ibadah lingkungan. Mama yang bawa makanan hari ini. Mama ke dapur dulu ya mau masak lagi. Kau hati-hati pulangnya."

"Iya, Ma"

Setelah mertuanya kocar kacir ke dapur menyiapkan makanan, Darsiyah pulang ke rumah suaminya.

Sepulang dari rumah Mertua, Darsiyah memindahkan semua makanan bawaannya ke dalam kotak makan baru dan dimasukkan ke dalam kulkas.

Dia membantu Kak Bunga dan Kak Nien di dapur menyiapkan sayur untuk makan malam juga menyiapkan piring juga gelas bersih di meja makan.

Setelah semua beres, dan kedua kakaknya itu pulang ke rumah masing-masing sejenak untuk mandi, Darsiyah mencuci semua sayuran supaya nanti tinggal dimasak saja. Dia mengeluarkan semua bawang yang sudah di rajang, saus tauco dan tempe goreng.

Jam enam sore, semua pekerja pulang, rumah yang tadinya wangi masakan kini diserbu. Darsiyah ke depan menjemput suaminya yang pulang tepat waktu dengan penampilan yang acak-acakan.

"Jusnya habis kan?" Tanyanya sambil menerima kantong makanan dari lelaki itu.

"Habis"

"Enak ga Bang?"

"Enak"

Darsiyah mendesis dalam hati. Ditanya jusnya enak atau tidak enak, jawabannya pasti singkat, padat dan jelas. Tidak ada kurang ini atau kelebihan itu.

Berkar duduk untuk membuka sepatu bootsnya dan di letakkan di rak sebelum masuk ke dalam rumah.

Kali ini Darsiyah membantu Kak Nien dan Kak Bunga di dapur yang sedang sibuk sekali memasak sayur. Membuat lalapan juga sambal ke depan. Dia sudah lama tidak membantu mereka berdua jadi kali ini dia ikut kerja.

Saat Beskar kembali ke ruang makan dengan penampilan bersih, Darsiyah menarik suaminya itu ke dalam dapur supaya mereka bisa makan disana.

"Abang duduk disini" ujar Darsiyah sambil menunjukkan meja dapur yang penuh dengan berbagai macam tempat makan juga mangkuk.

"Kenapa ga di depan aja?" Protes lelaki itu namun tetap duduk di meja dapur.

"Ga enak makan di depan." Darsiyah membersihkan meja dapur itu. Menyingkirkan semua mangkok ke dalam sink lalu mengelap dengan kain basah yang bersih sebelum mengeringkannya dengan tisu.

Kebetulan Kak Bunga dan Kak Nien lagi di depan sedang ngobrol sekaligus makan dengan yang lain sehingga mereka berdua bisa ada disana.

Beskar memerhatikan Darsiyah jalan kesana kemari mengambil piring juga sendok. Lalu mengeluarkan kotak makan dari dalam lemari makanan untuk disajikan di hadapannya.

Setelah mencuci tangan, Darsiyah mengambil sepiring nasi hangat dan air putih lalu duduk di depan Beskar. Lelaki itu dengan cepat menyendokkan teri pedas ke piringnya, lengkap dengan daging kecap, lalapan, terong sambal, rebus daun ubi, kerupuk kulit dan sepotong patin kuah kuning.

"Banyak juga titipan Mama"

"Iya, aku aja kesusahan tadi bawahnya kesini. Enak?"

"Enak" jawab lelaki itu santai di sela-sela makannya yang lahap. "Kau ga mau makan ini?" Tanyanya sembari menunjukkan ikan patin padanya. Sebab Darsiyah hanya makan daging kecap dan sayur saja.

"Ga"

"Padahal enak" katanya sambil menunjukkan teri pedas kematian itu. "Ini juga"

"Itu pedas."

"Kok lemah kali kau? Makan ikan ga mau. Makan pedas ga bisa."

"Namanya ga bisa."

Beskar makan dengan cepat sampai semua lauk di meja habis. Sementara Darsiyah yang makan sedikit masih saja ketinggalan. Tak lupa, Darsiyah mengambil buah nanas dari dalam kulkas lalu menawarkan lelaki itu.

"Abang mau nanas?"

Lelaki itu menggeleng pelan. "Ga" Beskar tidak suka nanas. Lidah lelaki itu selalu gatal karena nanas sehingga tidak mau menyentuhnya sedikit pun padahal manis sekali. Dia lebih memilih untuk merokok dari pada makan buah itu.

"Dar..."

"Apa?"

"Kau pijit punggung ku ya"

"Kapan?"

"Sekarang lah"

"Ya udah, bentar"

"Cepat ya. Kutunggu di kamar."

"Iya"

Setelah selesai mengatakan itu, Beskar keluar dari dapur sementara Darsiyah membersihkan bekas makan mereka. Dan Kak Bunga masuk.

"Udah selesai kalian makan, Dek?" Tanya perempuan itu sambil membawa masuk mangkok kosong bekas makanan.

"Iya, Kak."

Pantaskan sedari tadi mereka bisa makan berdua ternyata kedua kakaknya itu sengaja tidak masuk ke dapur supaya tidak mengganggu mereka.

Setelah mencuci piring bersama Kak Bunga, Darsiyah masuk ke kamar belakang dimana Beskar sudah menunggu. Lelaki itu sudah berbaring di ranjang besar itu sambil memainkan ponselnya.

Darsiyah mengambil minyak urut dari dalam laci dan duduk di kasur.

"Ga jadi di urut?"

"Jadi lah" jawab lelaki itu sambil membuka kausnya lalu di taruh ke sisi kasur. Lelaki itu berbaring menelungkup dan memeluk bantal.

"Harusnya badan abang di urut pake tronton, keras kali. Otot semua"

"Belum kau kerjain udah komplain duluan. Sekalian kerok ya"

"Banyak kali permintaan Abang"

"Baru sekali ini aku minta tolong, bukan tiap hari"

"Udah, jangan ngomong lagi."

Beskar memeluk bantal sembari memejamkan mata, Darsiyah menuang minyak serai ke punggung polos lelaki itu lalu mengurutnya.

Darsiyah pikir menggosok punggung lelaki itu saat mandi adalah kegiatan yang paling menyebalkan sedunia karena jemarinya keriting. Ternyata dia salah. Mengurut punggung lelaki itu jauh lebih susah dan jauh lebih lama. Belum lagi di kerok sampai punggung batu itu semakin merah dan panas.

"Badan abang udah merah loh, masa di injak juga?" Elak Darsiyah saat Beskar memintanya untuk menginjak punggungnya karena pijatan Darsiyah tidak terasa.

"Namanya di kerok ya merah lah. Ga papa itu"

Baru kali ini Darsiyah disuruh menginjak punggung lelaki dewasa, apalagi suaminya sendiri. Antara takut jatuh karena licin, badannya yang berat menginjak Beskar sampai lelaki itu kesakitan atau kesempatan mengerjai lelaki itu.

"Licin"

"Ya udah, pegang aja dindingnya"

"Kalau abang kenapa-kenapa bukan aku yang salah ya"

"Iya, banyak kali cakap mu"

"Makanya abang tu jangan keseringan begadang, kan masuk angin"

"Iya"

"Iya, iya, besok di ulang lagi"

Darsiyah berdoa dalam hati supaya tulang iga Beskar tidak remuk karena dia injak. Sambil memegang dinding, dia naik ke punggung Beskar menginjak punggung lelaki itu sesuai titik yang diminta. Kalau Beskar meminta ke kanan, dia menginjak yang kanan. Kalau diminta ke kiri, Darsiyah injak di kiri.

Sampai badan lelaki itu baikan dan Beskar memintanya selesai.

"Bang.."

"Apa?"

"Mama bilang besok kita kesana menjemput si Derill"

"Malam aja"

"Ga kelamaan ya?"

"Nanti aku pulang jam lima. Kita makan malam disana sekalian. Kalau siang sakit kepalaku"

"Memangnya kenapa?"

"Asal aku kesana Mama asik nanya kapan kau hamil. Tiap nelson pun sama. Tiap ketemu hampir tiap hari nanya. Sampe pening kepala ku."

Memangnya kerjaan ku cuma dengar kapan hamil, kapan hamil? Capek aku dengarnya."

"Masa?"

Dia pikir ibu mertuanya itu asik bertanya hal ini padanya, namun pada anaknya pun jauh lebih parah.

"Katanya biar ada adek si Derill"

"Bukannya terlalu cepat, Bang? Lagian si Derill juga belum sama kita."

"Udah aku bilang sama Mama, masih baru kawin kemarin masa udah mengharap anak. Di pikirnya kerjaan awak cuma bikin anak?"

Darsiyah tertawa mendengar omelan lelaki itu sembari mengurut tangannya.

"Abang mau punya anak laki-laki atau perempuan?"

"Mau laki-laki perempuan sama aja, yang penting jangan hasil selingkuh."

"Apaan sih" Refleks Darsiyah memukul lengan lelaki itu. "Kalau ngomong yang bagus-bagus lah, Bang. Ga lucu"

"Ya aku serius. Kaki ku juga ya"

Kesempatan.

"Abang mau punya anak berapa?"

Darsiyah pindah ke kaki lelaki itu dan mengusap telapak kakinya dengan minyak lalu mengurut sampai ke betisnya.

"Enam aja cukup"

"Enam? Kenapa ga sekalian dua belas biar bisa bikin klub bola"

Lelaki itu tertawa. "Lah memangnya kenapa? Kan wajar di kampung kita ini punya enam anak orang. Karyawan ku aja punya anak sepuluh"

"Kalau mau punya anak segitu abang aja yang hamil. Memangnya aku kucing?"

"Ya kan aku ga bisa hamil. Kalau bisa ya udah dari dulu aku punya anak"

"Aku bisa nanya ga, Bang?"

"Dari tadi kau udah nanya, ngapain minta ijin lagi?"

"Kenapa abang bisa cerai?"

.....

Enjoy guyssss.....

31..

"Bang... "

"Hm?"

"Jawab lah"

"Jawab apa?"

"Kan aku nanya tadi"

Gimana lah caranya mengorek informasi dari manusia batu kayak gini ya? Kaku kali macam sempak baru.

"Abang kerja keras di ladang tiap hari, punya bisnis cafe juga di kota, uang pun banyak, ganteng juga, badan abang pun bagus ga ada buncit, abang juga wangi, anak laki-laki tunggal, punya Mama meskipun agak cerewet tapi baik. Abang se bagus itu tapi kenapa bisa cerai?"

"Namanya takdir"

Dia sudah menggombal dan mengatakan hal-hal baik pada lelaki itu namun jawabannya saja masih klise. Bagaimana caranya membuat lelaki ini terbuka padanya? Ampun dah.

"Apa karna abang terlalu sibuk kerja di ladang sampai ga punya waktu sama anak istri?"

Beskar diam saja. Lelaki itu asik menikmati kakinya yang di urut sambil memejamkan mata.

"Bang, cerita lah" Darsiyah memukul kakinya pelan.

"Cerita apa?"

"Alasan abang cerai itu apa?"

"Apa yang mau diceritakan lagi? Itu kan masa lalu. Yang udah lama ga usah di ungkit lagi. Ga ada untungnya."

"Tapi aku penasaran kenapa istrimu kabur"

Beskap menatapnya sejenak. "Kau tau dari mana dia kabur?"

"Dari Mama tadi sore"

"Kau udah tau dari Mama, ngapain nanya aku lagi?" jawab lelaki itu sambil membenamkan wajahnya ke bantal.

"Mama ga cerita spesifik karena mama juga ga tau kenapa kalian bertengkar terus kabur. Makanya aku tanya sama Abang. Kalau tanya sama Pak Lurah atau tetangga kan ga akurat."

"Aku juga ga tau kenapa dia kabur. Pas aku pulang ke rumah, dia udah ga ada. Semua barang berharga juga habis dijual. Jangankan kau, aku aja ga tau alasannya" lelaki itu berbicara dengan nada kesal. Sepertinya masih ada amarah disana.

"Kalian ga pernah ngobrol?"

"Dari pada ngobrol ujung-ujungnya saling memaki dan lempar barang, mending diam."

"Masa dua orang yang jatuh cinta di kampus, menikah, punya anak ganteng, tiba-tiba kabur dan cerai. Kan pasti ada sebabnya."

"Kau tanyalah dia, kan dia yang kabur"

"Apa karna abang sering main perempuan?"

"Enak aja kau ngomong gitu. Aku main perempuan setelah jadi duda."

"Terus kenapa? Apa dia yang selingkuh?" Tanyanya lalu berfikir sejenak. "Masa sih selingkuh? Abang kan jago di ranjang, badanku aja sampe remuk"

Terdengar tawa Beskar di depannya. "Itu kan hasil latihan tahunan sama lonte di simpang sana"

Anjing lah. Menjijikkan sekali lelaki manusia bekas bondon ini.

"Jangan bahas bondon, aku ga mau dengar" Mereka diam sejenak. "Abang betulan ga mau cerita?"

"Udah masa lalu ngapain di bahas. Mending fokus sama hari ini sama masa depan. Yang lalu biarlah hilang. Jangan di ungkit lagi. Ga ada untungnya juga."

"Udah ah, abang ga seru diajak ngobrol" karena kesal, Darsiyah memukul kaki Beskar dan beranjak dari kasur.

"Bentar lagi lah, Dar. Sekalian kepala ku"

"Kesempatan. Disuruh cerita ga mau"

"Ya karna bahas masa lalu itu ga penting"

Meskipun mengomel, Darsiyah mengambil duduk disamping Beskar yang kini berbaring terlentang dan memijat pelipis lelaki itu. Beskar memejamkan matanya, menikmati pijatan Darsiyah di kening juga di kulit kepalanya.

Karena itu, mau tidak mau Darsiyah jadi memerhatikan wajah Beskar yang tepat di depan wajahnya.

Dia bisa mencium aroma mint dari nafas Beskar dan tidak ada bau tajam rokok yang mengganggu seperti biasa.

Kalau dilihat secara tampang, lelaki itu memang tidak setampan Richard yang memiliki kulit putih dan perawakannya langsing seperti anggota boyband korea. Namun kalau di lihat lebih lama, lelaki itu tidak buruk juga.

Keningnya bersih, hidungnya cukup mancung untuk ukuran orang Asia, alis matanya tebal, tulang pipinya tinggi, bibirnya hitam karena kebanyakan merokok serta rahangnya pun tajam. Kulitnya wajahnya coklat merata seperti brownies karamel yang baru keluar dari oven. Dia nampak berkilau dengan pesonanya yang jantan.

Meskipun terus mengerutkan kening, tidak ada garis-garis di keningnya yang mulus. Garis matanya pun termasuk sehat untuk lelaki yang sering merokok dan begadang apalagi terpanggang matahari.

Lelaki tukang marah ini, kalau kesal selalu menyatukan alis matanya yang tebal seperti satu garis lurus yang tajam.

Dagunya kasar dengan bakal janggut belum bercukur. Bibirnya tebal dan selalu mengeluarkan kalimat singkat yang kaku, sesekali nyelekit.

Tanpa olahraga, badannya sudah bagus bagaikan Hulk. Setiap hari porsi makannya seperti gunung Sinabung tapi badannya keras tanpa lemak berlebih. Mungkin karena melakukan pekerjaan di ladang setiap hari dari pagi sampai sore, selama bertahun-tahun jadi ototnya terbentuk alami.

Tidak ada susu protein atau ngegym, tapi sudah sehat.

Kok bisa Nisha meninggalkan lelaki ini? Meskipun tidak terlalu sempurna, tidak sesuai standar Korea, tapi dia lelaki baik.

Selama mereka menikah, dia tidak pernah memukul, tidak pernah merendahkan dirinya, tiap awal bulan rajin transfer uang jajan untuknya dan kaya raya pula.

Apa alasan Nisha mencintai Beskar sudah tidak ada lagi sampai perempuan itu meninggalkan Beskar dan Derill waktu itu?

Saat menebak-nebak dalam hati, Darsiyah memerhatikan wajah Beskar semakin seksama.

Beskar menggaruk pipinya dan dengan cepat Darsiyah mengusap pipi bekas cakaran itu dengan lembut. Karena minyak di tangannya membuat kulit itu

menjadi licin.

Darsiyah ambil tangan Beskar lalu di letakkan di telapak tangannya. Perbedaan ukurannya cukup jauh. Padahal badan Darsiyah juga tergolong tinggi dan berisi.

Setelah mempelajari garis wajah lelaki itu, dia menggenggam tangan Beskar dengan tangan kanannya dan mengelus rambutnya dengan tangan kiri.

Meskipun tangannya kasar dan lebar, tapi tidak pernah memukulnya. Meskipun sesekali bicara, tapi tak pernah memberikan janji palsu padanya.

Lelaki ini baik, tapi apa yang salah?

Mungkin karena terlalu memerhatikan wajah lelaki itu, Darsiyah jadi berhenti memijat pelipisnya dan malah mengusap hidungnya yang mancung.

Sampai-sampai Beskar membuka matanya dan Darsiyah kaget.

"Aku suruh kau kan pijat kepala ku, bukannya melamun" ujar lelaki itu pelan.

"Udah selesai ah."

Darsiyah memukul dada lelaki itu refleks karena malu ketahuan mengagumi perawakannya. Namun Beskar menariknya tangannya sampai dia tidak bisa kabur.

"Sekalian ini, tanggung" jawab lelaki itu sambil meletakkan tangan Darsiyah di celananya.

"Abang di pijat pun bisa-bisanya naik nafsu"

"Namanya sama istri sendiri."

"Kemarin kan udah"

"Yang kemarin ya kemarin. Sekarang ya sekarang. Beda lah"

"Disini?"

"Memangnya kenapa?" Kening Beskar mengerut ingin tahu.

"Ini kan kamar mu sama mantan istri mu?"

"Sekarang kan kau istriku jadi ini kamar kita"

"Aku capek, Bang. Tanganku mau patah memijat badan abang macam batu."

"Ya udah, aku yang atur. Tinggal terima beres aja kau"

Mendengar itu Darsiyah tertawa dan menunduk untuk mencium bibir Beskar yang menyambutnya dengan semangat.

Dengan mudah, Beskar memeluk pinggang Darsiyah lalu bangkit merubah posisi mereka. Darsiyah berbaring di kasur dan Beskar menudunginya dengan tubuhnya yang besar.

...

Karena sore ini Darsiyah dan Beskar akan menjemput Derill ke rumah mertua sekaligus makan malam, pukul tiga sore Darsiyah keluar dari dapur setelah membantu pekerjaan Kak Nien dan Kak Bunga. Sementara kedua kakaknya itu pergi ke rumah masing-masing untuk istirahat sebentar sekaligus mandi. Tidak perlu membuat snack seperti biasa.

Tanpa dirinya pun mereka pasti bisa mengerjakan semuanya berdua saja nanti.

Dia masuk ke kamar lebih cepat karena ingin mandi sekaligus luluran. Mau ke rumah mertua nih bos, jadi harus kinclong.

Darsiyah masuk ke dalam kamar mandi lalu berdiri di depan cermin wastafel, sibuk membalurkan masker rambut ke rambut panjangnya sampai

rata. Lalu menggulung dan di bungkus dengan plastik bening sebelum di hangatkan dengan hairdryer.

Setelah rambut selesai, dia mencuci wajah lalu mengoleskan masker lumpur.

Dan terakhir membalurkan lulur di seluruh tubuhnya, menggosok kulitnya dari leher sampai ke jari kaki secara merata lalu dibiarkan beberapa menit.

Hampir satu jam dia menggosok wajahnya, seluruh kulit badannya dan menggosok rambutnya sampai bubuk-bubuk putih rontok mengotori lantai kamar mandi.

Tak lupa mencukur bulu kaki juga tangannya sampai halus, menggosok tumit kakinya lalu keluar kamar mandi dengan terbungkus handuk di rambut dan di badan.

Darsiyah duduk di depan meja rias, mengeringkan rambutnya lalu menggulung dengan roll rambut.

Lalu membalurkan minyak dan lotion ke seluruh badannya supaya tetap lembab setelah tadi habis di gosok.

Setelah itu, dia mengganti pakaiannya. Keluar dari kamar untuk pergi ke dapur mengambil minum. Cape juga hanya karena sibuk membersihkan diri, jadi haus.

Ternyata kedua kakaknya sudah ada di dapur sedang sibuk bekerja. Waduh, bisa-bisa rambutnya yang lembut dan wangi jadi bau sambal pula. Mana rollnya masih on fire lagi.

"Dar, ga jadi ke rumah Toke?" Tanya Kak Bunga yang melihatnya masuk ke dapur.

"Jadi, Kak. Ini lagi nunggu abang pulang dari ladang"

"Oh, soalnya udah di telepon dari tadi. Nanyain kalian"

"Kata abang, dia pulang jam lima, makanya aku lagi nunggu ini"

"Itu rambutmu kau apain?"

Darsiyah terkekeh pelan. "Lagi di keritingkan biar cantik"

"Oh, belum pernah rambut ku kayak gitu. Biasanya di sasak aja"

"Sesekalinya kak"

Setelah basa basi dengan kak Bunga, Darsiyah membuka kulkas untuk mengambil air putih dingin lalu pergi ke teras untuk melihat siapa tau Beskar sudah datang. Sebab ini sudah menunjukkan jam lima sore dan janjinya lelaki itu pulang jam segini.

Dia sampai jalan ke gerbang depan, namun yang datang bukan Beskar melainkan mobil truk yang membawa para pekerja pulang.

Kok jam segini sudah pada pulang para buaya ini? Waduh.

Buru-buru Darsiyah kembali masuk dan duduk di teras. Sebab biasanya para pekerja pulang dan masuk dari belakang jadi tidak akan ada yang dari depan.

"Dek, tumben disini, kepala mu kenapa itu?" Tanya Rio yang datang mendekat.

"Eh, Bang Rio. Abang yang tumben masuk dari sini. Namanya perempuan bang, ini lagi di roll, biar rambutnya bagus. Kok kalian udah pulang jam segini?"

"Udah selesai kerjaan jadi pulang aja. Ini kami tadi panen mangga. Adek mau?" Kata lelaki itu sambil membuka kresek di tangannya.

"Mangga dari mana?"

"Itu di depan, dekat bambu"

"Memangnya udah bisa di panen? Bukannya masih kecil-kecil ya?"

"Udah berebut pun orang-orang. Ini abang bawa banyak. Ambil aja sebagian."

"Ga usah, Bang, kan sedikit itu"

"Gapapa. Abang sendirian mana bisa makan semua ini. Ambil aja sebagian, jangan sungkan"

Rio membuka bungkus plastik bening itu yang sedari tadi dibawanya dan mengeluarkan beberapa mangga yang cukup besar untuk di taruh dimeja. Diberikan secara cuma-cuma untuknya. Uhlala.

"Bagus-bagus ya"

"Iya. Makanya semua orang berebut. Manis lagi"

"Makasih ya Bang. Semoga rejeki abang makin lancar, sehat selalu dan dapat jodoh solehah."

Lelaki itu terkekeh pelan. "Amin, sama-sama, Dek. Abang duluan ya"

"Iya, Bang"

Sepeninggal Rio, Darsiyah masuk ke dalam dapur membawa tiga buah mangga besar itu karena ingin memakan satu.

Kebetulan mangga itu sudah pada matang, kulitnya kuning, wanginya harum dan siap untuk dimakan. Darsiyah semangat sekali.

"Dapat mangga dari mana Dar?" Tanya Kak Bunga.

"Dari Bang Rio, Kak. Katanya mereka panen mangga di depan"

"Banyak juga ya, besar pula"

"Iya, kalau mau di makan aja" Ujar Darsiyah lagi.

"Ga usah, baru makan apel tadi"

Kak Nien datang mendekat ke wastafel dimana Darsiyah sedang mencuci mangganya dan mulai mengupas dengan hati-hati.

"Kau dekat sama si Rio, Dar?" Tanya Kak Nien sambil mencuci kuali. Melirikinya sejenak sebelum fokus ke kerjanya.

"Biasa aja, Kak. Kenapa?"

"Aku perhatikan kau juga sering ngobrol sama Rio kalau kalian nyuci berdua di belakang" Jawab kak Nien lagi.

"Oh, itu pas aku lagi mencuci, abang itu lagi menyetrika. Atau aku yang menyetrika, abang itu yang nyuci. Kan ga enak diam-diaman, jadi ngobrol aja"

"Ngomongin apa aja kalian, Dar?"

"Ya paling cuma kerjaan di ladang. Itu aja sih."

"Kau itu udah istri orang loh, Dar, jangan keseringan ngobrol sama si Rio itu."

Lah, memangnya kenapa? Kan ngobrol biasa aja. Bukannya curhat masalah rumah tangga atau bertemu diam-diam di belakang Beskar. Kenapa mereka memarahinya?

"Bukannya apa-apa, Dar, cuma mengingatkan aja. Laki-laki sama perempuan itu ga boleh terlalu dekat, bahaya." Kini Kak Bunga yang berbicara membela Kak Nien.

"Tapi kan cuma ngobrol biasa aja, Kak. Kayak Kakak sama yang lain, kalian juga ngobrol bahkan sampai bercanda ketawa-ketawa."

Kalian saja bercanda dan bercerita dengan laki-laki lain sampai membicarakan hal jorok yang tidak pantas di dengar. Malah sok ngatur orang lain.

"Dulu si Nisha juga kayak gitu. Awalnya ngobrol aja eh lama-lama ketemuan malam-malam"

"Si Nisha siapa?"

"Mantan istri si Beskar"

"Masa Bang Rio kayak gitu?"

"Bukannya sama si Rio, tapi orang lain. Dulu atasannya si Rio, anak buah kepercayaan si Beskar diam-diam jalan sama si Nisha" Jawab Kak Bunga sambil mulai menyalakan kompor.

Nisha ya Nisha. Dirinya ya dirinya. Kenapa disamakan?

"Pokoknya kau jangan terlalu dekat sama si Rio, biasa aja. Kau disini sebagai menantu jaga sikap, kerja baik-baik, jangan sampai main api sama laki-laki lain" Kata Kak Nien tegas.

"Iya, Kak." Jawabnya cepat. Kalau dia terus menjawab, bisa-bisa makin di ceramahi.

Maksud hati ingin makan mangga, malah jadi makan hati. Darsiyah malas jadinya.

Dia menyimpan mangga yang sudah dia potong-potong itu ke dalam kulkas lalu keluar dari dapur. Menyebalkan.

Seperti kata mereka, dirinya adalah menantu di rumah ini, jadi dia adalah majikan mereka juga, sama seperti Beskar.

Dari pada membantu mereka, mending dia diam di kamar saja, sementara pekerja suaminya itu mengerjakan pekerjaan mereka karena mereka dipekerjakan untuk hal itu. Bukan untuk menggosipin dirinya.

Di bantu aja malah di tuduh yang bukan-bukan sama mereka. Lebih baik tak di bantu sama sekali. Toh hasilnya sama, yakni di gosipin. Jangan-jangan omongan mereka tadi bakalan nyampe ke mertua. Haduh pusing.

"Kau dari mana kayak gitu?"

Beskar sedang membuka baju kerjanya saat Darsiyah masuk ke kamar dengan rambut penuh roll.

"Dari dapur. Abang kapan nyampe?" Darsiyah duduk di meja rias dan melepas roll rambutnya satu persatu lalu membuka laci.

"Baru aja."

"Kok aku ga dengar? Padahal aku nunggu di teras" Semua roll rambut yang baru lepas dia masukkan ke dalam laci lalu di tutup.

"Mobil aku parkir di depan, masuk dari belakang. Malas mutar"

Pantas saja.

Darsiyah menyisir rambutnya dengan sisir bergigi jarang lalu mengusap vitamin ke ujung rambutnya supaya lebih berkilau.

Beskar masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri sementara Darsiyah mengambil pakaian lelaki itu dari dalam lemari. Menaruhnya di kasur untuk segera dipakai.

"Kita ke rumah Mama sekarang ya" ujar Beskar yang keluar dari kamar mandi sepuluh menit kemudian dengan handuk di pinggang dan di tangan untuk mengeringkan rambutnya yang basah. "Mama dari tadi menelepon. Pening kepala ku ditanya kapan datang, kapan datang."

"Namanya Mama." Jawab Darsiyah lalu diam sejenak memerhatikan lelaki itu mengeringkan rambut basahnya dengan handuk. "Bang... "

"Apa?"

"Mantan istri mu pernah selingkuh sama karyawan mu?"

Mendengar pertanyaan itu, Beskar menatapnya. "Kok nanya itu kau?"

"Tadi aku nunggu abang di depan dan kebetulan Bang Rio mau masuk ke rumah dari teras, terus ngajak ngobrol menawarkan mangga. Aku terima

aja. Terus kata Kakak dibawah aku gaboleh terlalu dekat sama si Rio karena takutnya kayak si Nisha yang diam-diam ketemuan sama karyawan mu."

Beskar tidak menanggapi karena lelaki itu sedang berpakaian.

"Padahal aku biasa aja sama dia, cuma ngobrol soal mangga, kan ga enak diam aja pas disapa. Masa aku di tuduh yang aneh-aneh? Lagian aku juga ga tau dia datang dari depan, biasanya masuk dari belakang sama kayak pekerja yang lain."

Mendengar rentetan kalimat Darsiyah yang menggebu-gebu Beskar nampak tenang saja. "Mungkin cuma mengingatkan aja. Namanya ibu-ibu."

"Mengingatkan apa sih? Memangnya aku pernah centil sama yang lain? Atau bercanda soal hal-hal dewasa sama orang lain? Kan ga pernah. Aku juga pakai baju yang sopan. Kenapa aku malah disamakan sama yang kayak gitu? Justru mereka yang harus di ingatkan"

Darsiyah meletakkan sisir di nakas lalu mengambil lipstik.

"Mereka aja punya suami di rumah, punya pacar, tapi ngomong sama laki-laki dibawah joroknya minta ampun. Yang dengar aja geli. Kenapa mereka ga koreksi diri sendiri dulu sebelum ngomongin orang lain?"

"Dari dulu mereka bercanda memang kayak itu. Tebalkan aja kupingmu. Kalau kau merasa ga salah, ya jangan di pikirkan"

"Katanya aku disini cuma menantu, harus baik-baik dan jaga sikap. Berarti aku ga perlu dong bantu mereka kerja dari subuh sampai malam. Aku kan menantu, jadi aku juga majikan mereka."

"Ya itu terserah kau. Mau kerja silahkan, mau diam aja silahkan. Yang penting di rumah." Jawab lelaki itu santai sambil menyisir rambutnya dan memakai parfum.

"Ya ga enak aku tinggal disini cuma makan tidur bergantung sama abang. Bisa-bisa digosipin makin parah, di bilang malas lah, cuma mengandalkan uang suami lah, cuma tidur lah. Entah apa lagi nanti yang terdengar."

"Mau sampai kapan sih kau memikirkan omongan orang, Dar? Udahlah, jangan ambil pusing. Anggap aja mereka cuma mengingatkan karena peduli. Itu aja." Jawab Beskar mulai kesal sambil meletakkan sisir.

"Abang dari tadi cuma bilang jangan ambil pusing, biarin aja, mereka memang kayak gitu dari dulu. Bela aja terus."

"Siapa sih yang bela, Dar? Aku cuma mengingatkan kau aja. Jangan terlalu ambil pusing omongan orang. Ga semua omongan itu pantas di pikirkan. Bisa meledak kepala kau"

"Aku kan istrimu. Harusnya kau yang melindungi aku. Di bela kek, di tenangin kek, malah berpihak sama orang lain"

"Mau ku lindungi macam apa pun, kalau kau ga bisa jaga pikiranmu ya sama aja bohong"

"Bilang aja abang ga mau"

Mendengar itu Beskar ingin teriak lalu mencekik leher istrinya itu supaya berhenti membuatnya pusing. Masih sore, dia juga lelah baru kerja dari ladang, sesampainya di rumah sudah diajak berantam.

"Cepatlah kau dandan biar ke rumah Mama kita"

"Harusnya abang yang cepat, dari tadi aku udah siap kok"

"Ya udah, ayo"

"Aku mau ganti baju dulu. Malas pake ini."

Astagaaa.

Dari pada stress, Beskar memilih untuk keluar dari kamar dan pergi membawa ponsel juga kunci mobilnya. Lebih baik dia menunggu di mobil dari pada berdebat di kamar ini.

Karena mau ke rumah mertua, Darsiyah berpakaian sopan dan rapih. Dia mengganti pakaiannya dengan kemeja lengan pendek dan rok plisket,

menyemprotkan parfum lalu turun ke bawah menyusul sang suami.

Sesampainya di mobil, Beskar yang menunggu sembari memainkan ponselnya langsung memundurkan mobil. Berangkat ke rumah mertua.

Salah satu perempuan yang juga selalu membuat Beskar sakit kepala dan pusing karena permintaannya yang luar biasa, sudah menunggu kedatangan mereka di depan rumah dengan tangan di pinggang.

Beskar tinggal bersama Ibunya hampir 30 tahun dan dia bisa melihat tanduk ibunya di kepala. Siap menyemburkan amarahnya yang tertahan.

Beskar hanya ingin hidup bahagia dan tenang di antara istri baru juga ibunya namun sepertinya hal itu terlalu muluk-muluk.

Untung dia sayang.

"Kok baru datang kalian?" Tanya Ibu Hamonangan ketika Beskar dan Darsiyah menginjak teras rumahnya yang mewah sore itu jam setengah enam.

Sore ini mereka bertamu untuk makan malam sekaligus menjemput Derill anaknya supaya pindah ke rumah. Setelah hampir sebulan di desak sang Ibu, akhirnya Beskar memenuhi janjinya. Membawa anaknya ke rumah sendiri supaya mereka hidup bertiga.

"Baru pulang dari ladang." Jawab Beskar santai. "Mama ngapain di depan?"

"Ya menunggu kalian jadi datang atau ga"

"Kan aku masih kerja, makanya lama."

"Memangnya cuma kau manusia yang kerja di dunia ini? Banyak orang lain yang lebih sibuk dari kau tapi masih bisa mengunjungi orang tuanya."

"Apa sih Ma? Kan kami udah datang, ngapain marah lagi?"

"Setelah di telepon seratus kali baru kau datang. Ga bisa ya datang ke rumah Mama lebih cepat sesekali? Orang lain meskipun tinggal di hutan

sampe memanjat pohon hanya untuk cari sinyal demi menelepon mamanya. Sementara kau, jarak dua meternya rumah tapi gapernah kau lihat mama mu ini. Masih sehat atau ga, masih hidup atau ga?"

"Mama masih bisa marah-marah berarti sehat. Lagian malas ketemu Mama, tiap hari sama aja pertanyaanya"

"Ya wajarlah Mama tanya udah ada kabar bahagia atau belum?"

"Tenang lah Mama, anaknya baru dibuat semalam, kalo berhasil bulan depan udah hamil itu. Kalo belum ya berarti bulan depan lagi" Jawab lelaki itu sambil menyelonong masuk ke dalam rumah nampak santai sekali.

Mendengar itu Darsiyah menunduk seakan tidak mendengarkan percakapan mereka, dari pada dilihat mertua. Malu-maluin aja.

Ingin rasanya memukul kepala suaminya yang bicara tidak sopan pada ibunya sendiri. Apa yang akan dia katakan pada ibu mertuanya itu? Ya ampun.

Untung Ibu Hamonangan cuma diam saja tanpa membahas itu, seakan-akan percakapan itu hanyalah hal biasa baginya.

"Ayo masuk, Dar, udah lapar si Derill nunggu dari tadi."

"Iya, Ma"

Mereka masuk ke dalam rumah mengikuti Beskar dan Derill sedang asik bermain di ruang tamu sendirian.

"Halo Derill..."

"Tante... "

.
.

.

Enjoy double update guys.....

32..

"Tanteeeeeeeee... "

Melihatnya datang, Derill berlari menghampiri sambil tersenyum lebar. Darsiyah jongkok menyamai tinggi anak itu dan memeluknya erat.

Persis seperti dua orang sahabat karib yang tidak bertemu selama ratusan tahun.

"Tante bawa coklat, kau mau?"

"Mau... "

"Makan dulu ya, baru nanti makan coklat" Kata Ibu Hamonangan yang tersenyum senang melihat mereka berdua asik pelukan seperti Teletabis.

"Kita makan dulu ya. Derill udah lapar?" Tanya Darsiyah sambil mengusap kepala anak itu lembut setelah mengurai pelukan mereka.

"Udah, Tante"

"Ayo, pegang tangan tante"

Mereka berdua bergandengan tangan ke ruang makan untuk makan malam. Sementara Beskar sudah duduk di meja sambil memainkan ponselnya. Nampak tidak peduli dengan sekelilingnya dan berlagak seperti raja. Tenang sekali karena tau orang lain di sekelilingnya yang akan menyediakan semua kebutuhannya untuknya. Sehingga dia tinggal, duduk, menunggu dan makan saja.

Ibu Hamonangan asik keluar masuk dapur untuk mengambil makanan lalu menatanya dengan rapih diatas meja. Sementara Darsiyah tak mau kalah,

dia masuk ke dapur untuk mengambil peralatan makan bagi mereka berempat.

Meja yang tadinya sepi kini nampak ramai dengan makanan dan minuman.

Beskar duduk di samping Ibu Hamonangan sementara Darsiyah duduk di samping Derill.

Meskipun jam makan malam terlalu cepat satu jam, mereka semua makan dengan lahap. Piring untuk Beskar yang biasanya di isi sendiri maupun sesekali di isi Darsiyah , kini diisi oleh sang Ibu Mertua.

"Makan yang banyak, Dar" kata Ibu Hamonangan sambil memberikan piring berisi daging ayam kampung panggang padanya.

Karena sudah lama mereka tidak mampir untuk makan bersama, apalagi semeja seperti ini, ibu mertuanya masak banyak makanan enak. Sampai bingung mau makan yang mana dulu. Apalagi sambalnya dipisah, sehingga dia bisa makan semuanya.

"Iya, Ma"

Dari pada makan ayam panggang, Darsiyah lebih suka makan ayam gulai atau ikan panggang. Jadi dia lebih banyak makan kedua makanan itu. Sementara Beskar memakan semua jenis yang tersaji dengan lahap seakan tak makan seminggu.

Mungkin selama ini lelaki itu bosan cuma makan nasi goreng dan ikan saja di rumah mereka.

Derill yang ada disampingnya pun makan dengan lahap dan menghabiskan makanannya. Sesekali berbincang dengan Darsiyah.

Meskipun makan anak itu masih pilih-pilih namun lebih baik dari pada tidak makan sama sekali. Dan Darsiyah pun tak repot menyuapi seperti kebiasaan anak ini yang kalau makan harus di kejar dulu.

Ibu mertua dan Beskar membahas kerjaan di ladang, loading pupuk, waktu tanam dan perluasan lahan. Disela-sela membahas pekerjaan, tak lupa Ibu

Hamonangan juga menawarkan tanah milik temannya untuk mereka beli karena harganya miring. Sekalian investasi juga katanya.

Darsiyah banyak mendengar saja karena dia tidak terlalu tau dengan pekerjaan lelaki itu. Apalagi soal jual beli tanah, itu diluar kuasanya.

"Tan,, ayo menggambar" Mungkin karena anak itu bosan di meja makan setelah mereka selesai makan, Derill mengajaknya untuk bermain.

"Dimana?"

"Disana"

"Mau gambar apa?"

Ditanyain begitu Derill pergi berlari ke ruang tengah. Setelah ijin kepada Ibu dan juga Beskar, Darsiyah menyusul anak itu.

Derill menunjukkan buku gambarnya, membuka lembarannya yang sudah hampir penuh dengan gambar, dan berhenti saat melihat kertas kosong.

Lalu mulai memilih krayon dan menggores semauanya.

"Itu gambar apa?"

Derill tetap diam, asik menggambar sementara Darsiyah memerhatikan saja. Sembari menanti anak itu selesai, dia melihat-lihat dinding penuh coretan Derill yang penuh warna warni.

"Gambar mu bagus ya."

Gambar anak-anak umur enam tahun tapi sudah bagus untuk seumurannya. Darsiyah memuji anak itu dan mengelus kepalanya lembut.

"Ini ada paus main bola sama hiu..." Jawab Derill sambil mencoret dengan semangat.

Gambar yang sangat absurd. Meskipun begitu Darsiyah terus mendengarkan cerita anak itu yang semangat sekali menjelaskan

gambaranya yang penuh dengan tanda tanya.

Ada hiu main bola dengan paus di luar angkasa, lalu di serang ular sehingga mereka berperang. Dia tidak mengerti dari mana Derill mendapat ide unik seperti itu.

Orang-orang dari ladang mulai pulang dan rumah yang tenang itu kini ramai kembali. Namun tak membuat Derill terganggu dan Darsiyah terus menemaninya. Seperti ibu dan anak yang tidak bisa di pisahkan oleh apapun.

"Derill, kau mau ga tinggal di rumah Bapak?" Tanya perempuan itu kepada Derill yang asik makan coklat. Membujuknya lembut, siapa tau berhasil coi.

"Ga mau"

Waduh.

"Tante juga tinggal di rumah Bapak."

"Oh ya?"

"Iya. Makanya tante tanya, kau mau ga temani tante disana?"

Anak itu tampak berfikir sebentar.

"Nanti tante temani Derill menggambar, kalau mau tidur nanti tante bacakan buku cerita, terus kita jalan-jalan sore di pasar. Mau kan?"

"Oppung ikut?" Tanya anak itu sambil menatapnya kelihatan mulai tertarik.

"Oppung tinggal disini sama Kak Dita. Tapi nanti sekali-sekali kita kesini melihat Oppung. Atau sesekali oppung yang ke rumah Bapak melihat Derill. Mau ya?"

"Iya" jawab Derill santai lalu menghabiskan coklatnya setelah itu melanjutkan gambarnya dengan tekun dan telaten.

Entah anak itu benar-benar mau atau tidak, Darsiyah tidak mengerti.

Darsiyah mengacak rambut Derill pelan lalu di rapikan kembali dan di usap penuh kasih.

Dalam hati dia berharap semoga Derill terus menjadi anak yang baik, mudah di bilangin dan sangat sweet seperti ini sehingga dia bisa mencintai anak itu dengan mudah. Mencintainya sepenuh hati seperti mencintai dirinya sendiri.

Apalagi Darsiyah belum pernah menjadi seorang ibu atau menjadi seorang tante untuk keponakan kecil. Sekalinya menikah, langsung dapat anak angkat umur enam tahun yang sudah bijak. Dia belum tau apa-apa soal anak-anak apalagi di umur segini yang sudah tahu banyak hal dengan pemikiran yang unik-unik.

Saat mereka asik main, Beskar datang menghampiri. Lelaki itu tak perlu repot untuk duduk maupun jongkok, hanya berdiri sambil melihat hasil kerja anak itu. Berpangku tangan dengan sombong seperti gapura desa.

"Derill, lagi ngapain?" Tanya Beskar cepat.

"Menggambar" kata anak itu sambil terus menggoreskan krayon di bukunya.

"Mulai sekarang kau tinggal di rumah Bapak"

Itu bukan pertanyaan namun pernyataan. Anak itu tentu saja diam tidak merespon meskipun Bapaknya yang bicara. Karena dia asik sendiri.

"Kau ijin sama Oppung, kita pulang sekarang" Kata Beskar lagi.

"Kita mau pulang, Bang?" Tanya Darsiyah saat melihat jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Iya. Biar cepat."

"Derill, kau ikut pulang sama Bapak ya" kata Ibu Hamonangan yang datang menghampiri mereka. "Sini Oppung peluk dulu." Namanya nenek kepada

cucunya, Derill di peluk dan di cium sampai anak itu tertawa. "Sehat-sehat disana ya. Patuh sama omongan Bapak sama Tante mu."

"Iya, Oppung"

"Nanti kapan-kapan Oppung main-main kesana."

"Iya"

"Beresin bukunya biar pulang kalian ke rumah Bapak" kata Ibu Hamonangan kemudian.

Darsiyah memasukkan semua buku dan krayon ya ke dalam tas lalu membawanya. "Ayo, ikut sama tante"

Mereka pulang dan Derill tampak mudah sekali di tangani. Tidak menangis, tidak marah dan selalu anteng.

Semoga saja Darsiyah bisa menaklukkan hati Bapak dan anak itu. Amin.

Beskar masuk ke dalam mobil lalu duduk di depan kemudi, sementara Darsiyah membuka pintu di belakang untuk membantu Derill naik dan memasang sabuk pengaman. Setelah itu duduk di depan.

Mereka pulang dalam diam dan sampai di rumah dengan cepat.

"Kamar Derill di belakang ya. Ayo tante tunjukkan kamar mu"

Sambil bergandengan tangan, mereka berdua masuk ke dalam rumah. Melewati sekelompok laki-laki yang sedang menonton di ruang makan menuju kamar di belakang.

Beberapa pekerja menyapa Derill dan anak itu cuma diam. Jadi sampailah mereka di kamar belakang. Yang lebih sepi, lebih nyaman dan tenang dengan udara bersih tanpa asap rokok.

"Kamar mu disini ya."

Seperti pemandu wisata, Darsiyah membuka pintu kamar Derill dan menunjukkan isinya.

Melihat kamarnya yang luas dengan mainan tersusun rapi di meja maupun di dinding, Derill nampak senang sekali. Apalagi melihat kasurnya yang diberi sprei gambar hiu.

"Suka kamarnya?"

Anak itu menangguk pelan.

"Derill ganti pakai piyama, ya. Habis itu cuci kaki sama gosok gigi lalu tidur. Ayo tante temani"

Anak itu mengangguk saja.

Tas dan buku Derill diletakkan di meja belajar lalu mereka masuk ke kamar mandi.

Derill anak yang mudah di bilangin, jadi anak itu patuh sekali gosok gigi, mencuci kaki dan memakai piyama tidur yang dipilhkan Darsiyah padanya.

Setelah semua selesai, Derill berbaring di kasur dan mendengar cerita Darsiyah dengan penasaran tinggi.

Malam pertama Derill di rumah Beskar, dalam kamar yang baru, Derill tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Darsiyah membacakan buku sebelum tidur hampir satu jam sampai suaranya serak, barulah Derill tertidur memeluk selimutnya.

Namun dalam tidurnya Derill selalu gelisah, dikit-dikit terbangun sehingga terpaksa Darsiyah tidur di bangku menelungkup ke kasur sementara tangannya mengelus kepala Derill.

Saat Darsiyah mengusap kepala Derill sambil terkantuk-kantuk, pintu kamar itu dibuka dan nampaklah Beskar disana.

"Belum tidur dia?" Tanya lelaki itu penasaran dengan suara pelan.

"Udah tidur, tapi kalau ditinggal langsung bangun lagi." jawab Darsiyah sambil menguap. Ini sudah kesekian kalinya dia menguap dan butuh tidur.

"Biarin aja sendirian disini ngapain di temani?"

"Namanya anak-anak di tempat baru, Bang. Pasti dia gabisa tidur nyenyak"

"Tidur aja sana, nanti juga dia tidur sendiri"

"Abang aja tidur duluan, nanti aku datang"

"Ya udah. Jangan lama-lama."

"Hm"

Pintu itu kembali di tutup dan Beskar pergi ke kamar sebelah. Lelaki itu berbaring di kamar mereka sendirian sementara Darsiyah ketiduran di kamar Derill.

Karena tidur yang tak nyenyak, sebab Derill sesekali bangun dan dia harus mengusap kepala anak itu, Darsiyah bangun keesokan harinya dengan mata pedas. Seperti ada ribuan pasir saat dia membuka mata yang membuat tidak nyaman.

Mau tidur lagi rasanya pantang karena dia harus mengurus Derill.

Sejak saat ini dia bukan hanya mengurus Beskar dan pakaian lelaki itu saja, namun bertambah dengan mengurus Derill juga kebutuhan anak itu. Dia tak lagi hanya istri rumah tangga, kini menjadi ibu tiri rumah tangga.

Meskipun hari sudah siang dan jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, Darsiyah tak mau terjun lagi ke dapur untuk melakukan pekerjaan rumah seperti hari-hari sebelumnya.

Dia masih kesal dengan perkataan Kakak-kakaknya itu dan malas membantu mereka. Lagian saat ini dia mau fokus mengurus Derill, dan memastikan kalau dia bisa menemani anak itu setiap saat. Soal pekerjaan rumah bisa diurus oleh Kak Bunga dan Kak Nien. Toh mereka di gaji untuk itu sementara Darsiyah sudah menjadi majikan.

Hahaha.

Ada untungnya juga menikah dengan duda kaya raya. Kenapa ga dari dulu ya?

"Bang, tolong jaga si Derill bentar lah"

Ketika dia masuk ke dalam kamar dan melihat lelaki itu asik main hp di ranjang, Darsiyah mendekatinya. Dia naik ke ranjang, berbaring memeluk lelaki itu dan menjadikan dadanya sebagai bantal.

"Ngapain di jaga, dia kan udah besar" jawab Beskar. Tangan lelaki itu mengusap punggungnya dengan lembut.

"Temani main lah, Sayang ku." ujar Darsiyah sambil mencium pipi lelaki itu. "Dari pada main hp aja"

"Kan ngecek kerjaan"

"Nanti kan bisa jam delapan. Tolong ya Bang, aku mau mandi"

"Cepat ya, aku mau sarapan ini"

"Iya, makasih sayang ku"

Darsiyah menciumi pipi Beskar seperti dia mencium anak anjing. Dan lelaki itu menarik kepalanya untuk menyatukan bibir mereka sejenak. Bukannya bilang sama-sama sayangku, sama-sama istriku, sama-sama cintaku, apa kek, Beskar malah diam saja. Tidak romantis sama sekali.

Lelaki itu bangkit dari kasur lalu keluar dari kamar menuju kamar Derill. Sementara Darsiyah mandi supaya segar dan tidak mengantuk lagi.

Sengaja dia lama-lamain mandi biar waktu Beskar main dengan Derill lebih banyak.

Setelah mandi selesai dan berpakaian, Darsiyah memoles wajahnya dengan make up sedikit supaya cantik.

Iseng dia mengintip dari balik pintu untuk mengecek mereka berdua di kamar sebelah yang saat itu nampak fokus sampai tidak melihat dirinya.

Beskar sedang berdiri disamping Derill yang duduk di meja belajar. Derill mengamati Beskar tengah menggambar sesuatu di buku gambarnya.

"Kayak gini bisa?" Tanya Beskar sembari menunjukkan gambar yang baru dia buat untuk di tiru Derill.

"Bisa" ujar Derill percaya diri sambil mengambil krayon pemberian Beskar.

Darsiyah masuk ke dalam dan ikut berdiri disamping Beskar lalu melihat ke meja belajar itu. Dimana Derill sedang meniru gambar yang dibuatkan Beskar dengan tangan yang kaku.

"Bagus.. " Ujar Beskar datar.

"Bang, udah jam delapan"

Lelaki itu melirik jam di ponselnya.

"Bapak mau kemana?" Tanya Derill ketika melihat Beskar pergi.

"Mau mandi" jawab lelaki itu cepat.

"Derill mandi dulu ya, habis itu sarapan sama Bapak. Bapak mau kerja ke ladang" Kata Darsiyah sambil mengusap kepala anak itu pelan.

Anak itu diam saja. Namun bangkit dari duduknya lalu masuk ke kamar mandi sementara Darsiyah mengambil handuk.

"Mau dimandikan?"

"Ga mau"

Syukurlah anak itu sudah bisa mandi sendirian. Meskipun mandinya lama karena main air dan berteriak-teriak di dalam. Darsiyah mengambil pakaian Derill dari dalam lemari lalu diletakkan di kasur.

Anak itu mandi lama, dan harus di bajui juga karena dia asik main mobilnya. Setelah selesai, dia ajak ke ruang makan dimana Beskar sudah mengambil makanan.

Pekerja lain mulai menyapa Derill dan menanyai anak itu dengan berbagai pertanyaan. Derill menjawab sebisanya.

Saat ini Beskar makan bersama Derill sementara Darsiyah sibuk di dapur sedang berdiri di depan kulkas yang terbuka.

Di dalam lemari pendingin ini tidak ada susu setetes pun, tidak ada jus buah, cuma ada teh manis, kopi dan air minum. Kalau jus hijau seperti yang biasanya di minum Beskar, Derill pasti tidak suka karena pedas dari jahe.

Ingatkan Darsiyah supaya menyetok susu sapi segar untuk anak itu. Tak mungkin Derill dicekokin teh manis tiap pagi, bisa kecanduan gula dan bikin gigi keropos. Bukannya sehat malah obesitas nanti.

Dia memberikan pisang saja kepada anak bapak itu, karena hanya itu buah yang ada disana.

Beskar sedang menyuruh anaknya menghabiskan makanannya dan memakan timun banyak supaya cepat pintar saat Darsiyah datang. Derill tentu saja tidak mau makan sayuran.

"Bang, aku bisa pinjam mobil nanti?"

"Mau kemana?"

"Mau ke minimarket kampung sebelah beli susu."

"Susu?"

"Untuk si Derill. Ga mungkin dia minum teh manis sama kopi. Dia kan masih butuh kalsium biar cepat tinggi."

"Halah, aku dulu ga minum susu bisanya sebesar ini. Cuma minum air rebusan beras aja."

"Ya itu kan jamannya abang. Beda lah."

"Kasih jus aja"

"Ada sih jus, tapi udah kucampur sama jahe. Nanti pedas dia ga suka. Sekalian beli buah juga"

Beskar meletakkan sendok yang dia pegang setelah menyuap nasi goreng ke mulutnya. Lalu merogoh saku celananya untuk mengambil dompet. Dari dalam dompet itu, dia mengeluarkan beberapa lembar uang merah dan diberikan kepadanya.

"Cukup segitu?"

"Aku ada uang kok"

"Aku tanya itu cukup apa ga? Bukannya nanya kau ada uang atau ga ada"

"Cukup kayaknya."

"Beli aja yang banyak, sekalian stok seminggu kedepan"

"Oke, Bos"

"Sekalian belikan aku rokok satu ya"

"Abang memangnya sekarat kalau ga merokok?"

"Itulah kau, di mintai tolong aja ga bisa"

"Iya, nanti aku beli. Ini bukan uang haram hasil judi kan?"

"Ah, banyak kali cakap mu. Sini kembalikan uang ku. Kau beli aja nanti susu sama buahnya pake daun, biar halal."

"Ya kan aku nanya, ga bagus loh uang panas dimakan anakmu"

"Awak kerja di ladang dari pagi sampe sore ya itu lah hasilnya."

"Makasih banyak ya sayang, lain kali banyakin jumlahnya"

"Banyak kali memang permintaan mu. Udah lah, aku mau kerja."

Darsiyah tersenyum. Sementara Beskar menghabiskan kopi hitamnya lalu bangkit berdiri.

"Derill, ayo ngantar bapak ke depan. Bapak mau kerja." ajak Darsiyah pada anak itu setelah mereka selesai makan.

Dengan menggenggam tangan Derill, anak itu mau mengikutinya. Mereka pergi ke depan, memerhatikan Beskar yang memakai sepatu bootsnya.

"Hati-hati di jalan Bapak" ujar Darsiyah sambil melambaikan tangan.

"Coba bilang sama Bapak kayak gitu, Derill"

Meskipun tersipu malu, Derill melambaikan tangannya.

"Dadah, Bapak" kata Darsiyah lagi dengan hebohnya.

Beskar diam saja. Tak tahu mau mengatakan apa karena ini kali pertamanya dia diantar kerja selain bersama Darsiyah. Apalagi kini di depan anak buahnya karena dia akan menumpang di truk.

"Bang, cium si Derill kenapa?" Ujar Darsiyah menahan gemas melihat lelaki itu.

"Bapak kerja dulu ya" ujar lelaki itu sambil mengusap kepala Derill lalu masuk ke dalam truck dimana Rio sebagai supir sudah menunggu. Pergi bekerja mencari nafkah meninggalkan anak istri di rumah. Tanpa mencium, memeluk maupun menggendong anaknya sendiri. Boro-boro mencium istrinya, anaknya saja tidak di peluk.

Rupanya anak dan Bapak itu sama-sama pemalu, batu, juga gengsian parah.

"Habis ini kita ngapain di rumah, Derill? Tante ajarin membaca ya?"

"Menggambar aja, Tan"

"Habis belajar membaca baru menggambar ya?"

"Iya"

Dalam hidup, Darsiyah mungkin tidak pernah bersyukur sebesar ini karena memiliki anak sambung yang luar biasa, mudah di bilangin, mudah diarahkan dan mudah di suruh apapun.

Derill sudah bisa baca tulis, namun konsentrasinya mudah sekali pecah.

Dan ini adalah tantangan karena dia tak bisa dengar atau lihat apapun saat belajar. Kalau tidak, dia akan memerhatikan yang lain lalu melupakan tugasnya.

Kalau Darsiyah bekerja sebagai guru atau pengasuh anak mungkin dia bisa memiliki ilmu yang tepat. Namun dia hanyalah seorang mbak-mbak biasa yang di embankan tugas merawat anak umur enam tahun yang sudah bisa baca tulis dan menggambar.

Mungkin memasukkan dia sekolah dan les adalah cara yang terbaik.

Untungnya Derill suka diajak membaca buku, sembari memperlancar membaca yang masih butuh di asah karena anak itu masih lambat membaca.

Namun ini kan masih hari pertama mereka bersama. Masih ada hari-hari esok yang lebih baik. Yang penting dia terus berusaha dan melakukan yang terbaik sebelum Derill masuk sekolah.

"Derill, tante mau ke pajak, kau mau ikut?"

"Ikutt..." ternyata Derill yang fokus menggambar bisa di ganggu hanya dengan mengajaknya ikut ke pajak. Anak itu senang sekali.

"Nanti tante sekalian ke toko grosiran di kampung lain, agak jauh. Ga papa kau ikut? Atau di rumah Oppung aja?"

"Aku mau ikut ke pajak sama Tante"

"Ya udah. Tapi nanti bantu tante bawa belanjaan ya"

"Iya"

Darsiyah mengambil tasnya, sekalian juga tas belanja. Tak lupa membawa topi untuknya dan untuk Derill mereka pakai sebab matahari jam segini cukup terik.

Beskar meninggalkan mobilnya sehingga dia bisa memakai benda itu untuk belanja ke pajak. Derill nampak senang sekali dan bahkan menunjuk semua apa yang dia lihat di perjalanan. Sesampainya mereka di pajak yang ramai, anak itu juga jalan lebih dulu darinya.

Seperti masuk ke dunia fantasi, Derill mulai menyentuh dan menunjuk apapun yang dia pikir itu unik.

Semua barang belanjaan yang mau dia beli sudah di catat. Dia hanya perlu membeli buah-buahan seperti apel, mangga, semangka, pir dan apapun buah yang ada disana. Tak lupa membeli sunkis untuknya karena dia paling suka sama buah itu. Kalau sayur-sayuran, bisa dia pakai dari stok sayuran di rumah.

Derill berbaik hati membawa sebagian belanjaan yang paling ringan untuk di bawa kembali ke mobil.

Lalu mereka jalan ke desa sebelah untuk membeli susu. Karena tidak ada supermarket, mereka pergi ke toko grosiran yang paling besar di kampung tetangga ini.

Dia membeli susu UHT ukuran satu liter. Rencananya ingin sekali membeli yang asli, namun tidak ada. Jadi beli yang kemasan saja. Namun yang kemasan UHT seliter pun terbatas, mereka cuma punya lima kotak saja.

Apa dia beli dari kota saja ya?

"Tan, aku mau beli ini boleh?"

Darsiyah yang berdiri di depan kulkas berisi minuman menoleh dan melihat Derill sedang memegang box berisi mainan.

"Untuk apa?"

"Untuk ku"

"Kan mainan mu banyak di rumah"

"Tapi yang kayak gini kan ga ada tante"

"Ya udah, tapi satu aja ya"

"Iya"

Setelah semua belanjanya dapat, Darsiyah membayar semua dengan uang pemberian Beskar yang masih tersisa banyak.

"Aduh, panas Tante" protes Derill ketika membuka pintu mobil.

"Sini, tante yang buka" pintu itu dia buka untuk Derill dan cepat-cepat anak itu masuk membawa mainannya.

Setelah memasukkan belanjaan di kursi belakang, Darsiyah buru-buru masuk ke dalam mobil, menyalakan ac dan pergi dari sana.

Baru jam segini matahari udah panas aja seperti ingin memanggang semua orang yang ada di sekelilingnya. Dia dan Derill yang masih sebentar di luar langsung kepanasan, apalagi Beskar, Mamanya dan anak buah yang lain di ladang. Pasti lebih parah.

Mereka pun pulang ke rumah.

Darsiyah mengeluarkan semua belanjaan, dibantu Derill membawa barang yang ringan. Sekotak susu di masukkan ke kulkas, sementara yang lain di masukkan ke lemari untuk stok kedepan.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas dan sebentar lagi pekerja akan pulang. Derill lagi main di ruang depan bersama mainan barunya.

"Derill, Bapak bentar lagi pulang mau makan siang. Kita jemput ke depan yuk" Ujar Darsiyah saat mendengar suara truk datang.

"Iya"

Anak itu bangkit berdiri meninggalkan mainan barunya lalu memegang tangannya dan di ajak ke depan. Di tempat dimana Beskar biasanya masuk membuka sepatu bootsnya.

Saat menunggu, Derill memegang mobilnya dan duduk di kursi plastik dengan sabar.

Melihat Beskar datang, Darsiyah bertepuk tangan lalu menunjukkan ke depan sana. "Itu Bapak... Halo, Pak..." Dia malah heboh sendiri seperti badut yang bertugas untuk menyenangkan anak-anak di pesta ulang tahun.

Beskar yang melihatnya saja antara aneh, kesal sekaligus lucu. Namun dia diamkan saja.

"Bapak..." Darsiyah berlari duluan menghampiri lelaki itu dan menarik tangannya yang hitam. "Derill, sini peluk Bapak"

Anak itu datang mendekat dengan ragu.

"Gendong dia, Bang" Bisik Darsiyah sambil memukul lengan lelaki itu.

Beskar membungkuk untuk mengangkat Derill dan memeluk anak itu. "Udah makan, Derill?" Tanya Beskar tak tau mau bilang apa. Dia tidak pernah melakukan hal seperti ini pada Derill sehingga lidahnya terasa kaku. Rasanya aneh sekali. Tidak bisakah dia pulang dengan tenang dan langsung makan?

Di antarkan bekerja oleh Darsiyah saja rasanya terkadang aneh, apalagi kini perempuan itu membawa anaknya juga. Rasa anehnya semakin bertambah kuadrat.

"Belum..." jawab Derill cepat.

"Derill belum makan karna nunggu Bapak pulang" Ujar Darsiyah sambil mengusap punggung anak itu. "Iya kan, Derill?"

Anak itu tersenyum malu. Manis sekali.

"Ayo ke rumah. Bapak harus makan siang" Kata Darsiyah mengajak mereka masuk.

Beskar duduk di teras untuk membuka sepatu boots kotornya, menurunkan Derill sejenak lalu kembali menggendong Derill masuk dengan satu tangannya. Seperti menggendong seikat sayur bayam dua ribuan.

Derill menunggu di ruang makan sementara Beskar mencuci kaki dan tangannya di belakang. Saat melihat suaminya sendirian, sementara yang lain ada di ruang makan, Darsiyah menghampirinya.

"Bang... "

"Apa?"

"Nanti makan sama si Derill ya"

"Memang belum makan kalian?"

"Belum. Biar dia makan sama abang. Siapa tau dia mau makan sayur" Biar dekat kalian berdua sebagai Bapak dan anak.

"Apa hubungannya dia makan sayur sama aku?"

"Anak laki-laki kan biasanya lebih patuh sama bapaknya. Kalau abang yang nyuruh pasti dia mau. Ok, sayang?"

"Hm.. "

"Makasih, Sayang ku" Katanya lagi sambil menepuk bokong Beskar yang sedang menunduk untuk mencuci kakinya yang penuh sabun dengan air mengalir. Sebelum lari ke depan.

"Si Derill ga kau kasih makan, Dar?" Tanya kak Bunga ketika melihatnya masuk ke dapur.

"Nanti dia makan sama abang, Kak."

"Kasih si Derill pasti kelaparan itu. Kau kasih dia makan aja, kami yang kerjain ini" Kata Kak Bunga lagi.

"Bentar lagi abang datang kok, Kak."

Darsiyah membuka kulkas dan mengambil buah. Mengupas jeruk dan apel yang tadi dia beli lalu di tata ke dalam piring.

Setelah buah yang sudah di potong itu selesai, Darsiyah keluar untuk memberikannya pada suami juga anaknya.

Ruang makan itu menjadi penuh karena semua pada ngumpul disana. Beberapa menit kemudian Beskar datang bersama Derill di belakangnya. Ikut antri makanan.

"Mau makan apa, Sayang?" Kata Darsiyah sambil mengelus kepada Derill lembut sembari mengambil piring.

"Itu... " Derill menunjuk ke ikan.

Darsiyah menaruh nasi ke piring, lalu sepotong ikan kuning asam, sayur dan timun lalu memberikan pada Derill. "Bisa bawa piringnya sendiri?"

"Bisa."

"Makan sama Bapak ya... " Katanya sambil tersenyum.

Beskar mengambil makanannya sendiri lalu mengisi piringnya sampai penuh seperti gunung Sinabung.

Setelah ambil makan, Beskar mencari tempat duduk kosong di pojok, mengajak Derill kesana lalu mereka makan semeja.

Darsiyah mengambil dua cangkir air dingin juga sepiring buah apel juga jeruk untuk diberikan kepada mereka.

"Enak makanannya, Derill?" Tanya Darsiyah sambil meletakkan piring dan minum itu di depan mereka.

Derill mengangguk pelan.

"Yang pintar makan sayurnya ya Derill."

"Iya, Tante"

"Apelnya dimakan juga ya"

"Iya"

Setelah itu Darsiyah mengusap kepalanya lembut. Sebelum pergi ke dapur meninggalkan mereka berdua.

.

.

.

Enjoy guys.

33..

Setelah selesai makan siang, Beskar mengajak Derill tidur siang. Bagaikan Bapak kucing dan anak kucing, Beskar dan Derill tidur di dipan kayu yang sejuk di ruang tamu bersisian. Nampak nyaman dan tenang meskipun tangan Derill meninju wajah Beskar sehingga tidur lelaki itu tidak tenang seperti biasanya.

Pukul satu siang, pelan-pelan Beskar bangun, mengangkat Derill yang masih terlelap ke kamarnya sendiri sebelum keluar untuk bekerja.

Tak lupa mengambil topi juga kunci mobil dan ke depan. Di samping mobilnya sudah ada Darsiyah yang menghampiri saat lelaki itu memakai bootnya kembali.

"Air minum udah aku taruh di mobil ya, Bang"

"Hm"

"Hati-hati ya" kata Darsiyah sambil mencium kening lelaki itu sambil lalu.
"Cepat pulang."

"Baru aku mau pergi udah kau suruh cepat pulang"

"Anak mu nungguin di rumah." Jawab Darsiyah sambil terkikik pelan.

"Iya"

Beskar masuk ke dalam mobil lalu pergi meninggalkan rumah. Melihat mobil lelaki itu hilang dari pandangan, Darsiyah masuk ke dalam.

Rencananya sih Darsiyah tidak mau kerja apapun di rumah ini. Dia hanya mau menjadi istri orang kaya yang asik tidur, leha-leha, bermalam-malasan

sambil makan, minum juga nonton youtube. Namun tidak bisa, karena tidak tega.

Jadi, dia mengambil sapu dan kain pel, membersihkan semua ruangan selagi Derill masih tidur di belakang. Lagian kalau ruangan ini kotor dan pengap, dia juga yang stress.

Saat dia asik mengepel ruang makan, Derill datang dengan wajah bantalnya.

"Tan..."

"Eh, udah bangun, Derill?"

Kok cepat kali kau bangun? Ya ampun, kerjaan ku aja belum selesai. Tidur lagi sana.

"Mana Bapak, Tan?" Tanya anak itu sambil mengusap matanya yang bengkak.

"Kerja di ladang. Kau main sendiri dulu ya, tante masih ngepel"

"Iya"

Supaya Darsiyah bisa mengepel sampai tuntas, dia menyuruh Derill duduk di ruang tamu untuk mewarnai buku gambarnya. Sampai waktu mereka di invasi oleh Ibu Hamonangan yang datang berkunjung sore itu.

"Oppung... " Derill berlari ketika melihat Ibu Hamonangan datang dan membuka pintu depan.

Semoga saja lantainya sudah kering dan anak itu tidak tergelincir. Sebab ngeri melihat anak itu seperti gasing, cepat sekali.

"Lagi ngapain kalian?" Tanya Ibu Hamonangan memeluk dan mencium wajah cucunya.

"Lagi mewarnai"

Derill menunjukkan hasil kerjanya sore ini kepada sang Nenek lalu mereka berdua ngobrol ngarol ngidul seperti dua sahabat lama yang terpisah puluhan tahun. Padahal belum sehari Derill pindah dari rumah mertua.

"Mama sama siapa kesini?" Tanya Darsiyah sambil meletakkan tongkat pelnya. Untung lantai di dalam rumah sudah selesai dia bersihkan, tinggal mengepel teras saja.

"Diantar tadi. Mama bawa makanan untuk kalian, dimakan nanti. Kau lagi ngepel ya?"

"Iya, udah mau selesai, tinggal teras aja"

Semua bungkus makanan yang dibawa ibu Hamonangan kini berpindah ke tangan Darsiyah. "Nanti tinggal panaskan aja biar enak. Anak sama suami mu pasti suka makan itu." Ujar sang mertua. "Mama juga bawa buah, jadi bisa kalian makan."

Mereka berdua masuk ke dalam dapur, Darsiyah mengambilkan pisau serta talenan supaya Ibu Hamonangan memotong buah semangka yang dia bawa. Lalu Darsiyah memindahkan semua makanan pemberian ibunya ke mangkok. Kotak makan dicuci kembali supaya bisa langsung di kembalikan.

"Kek mana si Derill? Baik dia kan disini?" Tanya Ibu Hamonangan sambil menyusun semangka yang dia potong ke dalam piring.

"Semalam tidur masih ga tenang, mungkin karena pindah ke kamar baru."

"Ga papa, biasa itu. Siapa tau nanti malam bisa tidur sendirian. Sabar aja kau menemani"

"Mudah-mudahan" Semoga saja, sebab dirinya juga butuh tidur. Masa begadang terus.

"Sebagian semangkanya di potong nanti aja, biar ga basi. Ini kalian makan sama si Derill. Cukup kan?" Tanya Ibu Hamonangan.

"Cukup kayaknya, Ma"

Mereka berdua kembali ke ruang tamu, dimana Derill sedang asik sendirian.

"Derill makan semangka dulu. Ini oppung yang bawa" ujar Ibu Hamonangan sambil memberikan sepotong kepada Derill yang langsung menerimanya dengan senang hati.

"Manis semangkanya Derill?"

"Manis, Oppung."

"Makan yang banyak ya. Kau juga makan Dar"

"Bilang apa sama Oppung, Derill?" Tanya Darsiyah sambil mengelus kepala anak itu.

"Makasih Oppung" jawab Derill semangat sambil memakan semangkanya.

Buah potong itu sudah di letakkan di meja dan ibu Hamonangan memberikan sepotong pada Darsiyah. Dia menerima buah semangka itu dan memakannya.

"Manis. Beli dimana, Ma?"

"Beli di teman Mama tadi. Enak kan?"

"Mm... Manis kali, lembut lagi, airnya juga banyak. Abang pasti suka"

"Makan yang banyak, kalau mau nanti mama belikan lagi. Untuk suami mu nanti potong yang tadi aja."

"Iya"

Buah semangka yang di potong Ibu Mertua dimakan berdua oleh Derill dan Darsiyah saja.

"Mama kesini sekalian mengajak kalian ke pesta" ujar sang Mertua cepat.

"Pesta siapa?" Tanya Darsiyah sambil mengambil tisu, lalu mengusap tangan Derill yang basah oleh air semangka yang merah.

"Pesta keluarga kita dari pihak bapak mertua mu. Jadi kau sama si Beskar harus ikut. Karena yang pesta itu keponakan suami mu. Bapaknya si Beskar sama oppungnya pengantin ini kaka adik. Jadi kita di undang"

"Kapan?"

"Bulan depan"

"Masih lama laginya"

"Ya kan rangkaiannya banyak. Masih membahas Sinamot, merundingkan tanggal menikah, tunangan. Sebulan itu sudah mepet"

"Memangnya acaranya dimana, Ma?"

"Di kota. Mama udah bilang tapi si Beskar ada aja alasannya. Kerja lah, sibuk lah, pusing mama"

"Kenapa abang ga mau?"

"Sebenarnya keluarga kita sama keluarga mereka ga terlalu akur. Dulu bapaknya si Beskar sama Abangnya ini pernah bertengkar karena pembagian harta warisan. Sampai bawa parang mau di kasus ke polisi. Mungkin karena si Beskar trauma atau gimana, dia ga mau berhubungan lagi sama orang itu. Tapi kan namanya keluarga, kita harus datang menghargai undangan. Malu kita sama orang kalau ga datang"

Kalau Darsiyah ada di posisi Beskar, dia juga takkan sudi berurusan dengan orang seperti itu, apalagi sampai menghadiri pesta orang itu. Ogah.

Tapi ga mungkin dia bilang kayak gitu sama mertua, apa ga dimarahi nanti.

"Katanya si Beskar tergantung kerjanya di ladang. Tapi mama tau itu cuma alasan dia aja buat menolak. Makanya mama mau minta tolong sama mu, kau bujuklah dia ya. Bapaknya kan sudah ga ada, sekarang dia yang

menjadi kepala keluarga kita. Kalau bukan dia yang datang, siapa lagi? Ga mungkin cuma mama yang hadir."

Onde mande. Pantas saja ibu mertuanya ini menyogoknya dengan makanan dan buah, ternyata ada maunya.

Takutnya kalau dia yang ngomong sama Beskar, bisa-bisa mereka marahan lagi seperti kemarin.

"Nanti aku coba bilang sama Abang ya Ma."

Tapi ga janji.

"Orang **Eda* mu ga ada yang datang karena semua di luar kota. Karena kita paling dekat, ya kita yang menjadi perwakilan. Mama sudah pilih bakal kain untuk kita, tinggal di jahit aja."

**kakak ipar perempuan*

Kok bisa Ibu Mertuanya ini beli bakal kain duluan padahal anaknya aja ga mau datang? Ya ampun, ini mah mau tak mau harus berhasil membujuk si kepala batu biar itu kain tidak sia-sia.

"Doakan aja ya Ma biar abang mau."

"Makanya lembut-lembut lah kau membujuk dia, biar dia mau. Nanti si Derill ikut sama kita, biar sekalian jalan-jalan"

"Mama menjahitkan baju kemana?"

"Ada langganan mama di desa sebelah. Tinggal ukur badan aja kau nanti. Mama udah ukur kemarin." Tuh kan.

"Iya, Ma."

"Mama kesini cuma mau bilang itu aja sekalian mengantar makanan. Kalau gitu Mama pulang dulu ya"

"Iya." Lalu Darsiyah menengok ke arah Derill. "Derill, Oppung mau pulang. Ayo diantar Oppung ke depan"

"Ga usah, dia kan lagi belajar"

Meskipun ditolak tapi Derill sudah meletakkan krayon ya, bangkit berdiri menghampiri Ibu Hamonangan dan menghampiri.

"Ayo, Oppung" Katanya sambil memegang tangan Ibu Hamonangan untuk membawanya ke depan.

Ibu Hamonangan cuma tersenyum saja diantar cucunya sampai masuk ke mobil, melambaikan tangan sampai mobil mereka menghilang dari pandangan dan masuk ke rumah.

"Derill selesaikan gambarnya ya, tante mengepel dulu. Jangan lari-lari lagi, lantainya licin."

"Iya, Tante"

Darsiyah mengepel lantai teras yang tidak terlalu luas untuk menyelesaikan pekerjaannya. Setelah selesai mengepel, semua sapu, kain pel dan alat pel dia bersihkan untuk di simpan kembali ke gudang.

Kak Bunga dan Kak Nien datang jam empat sore untuk melanjutkan pekerjaan mereka di dapur.

"Semangka siapa ini, Dar?" Tanya Kak Bunga ketika melihat sekotak semangka potong di meja, sementara Darsiyah sedang mencuci talenan dan pisau bekas memotong semangka tadi.

"Itu di bawa Mama tadi Kak. Kalau mau masih ada di bawah meja, tapi harus di potong dulu"

"Ini untuk siapa?" Tanyanya sambil menunjukkan semangka yang Darsiyah potong tadi.

"Untuk abang, biar nanti datang tinggal makan ga capek motong lagi"

"Oh"

Setelah mencuci talenan dan membersihkan meja, Darsiyah memasukkan semangka potong itu ke dalam kulkas supaya dingin.

"Aku ke depan dulu ya kak menemani si Derill"

"Iya, Dar"

Derill sedang mewarnai di meja ruang tamu.

"Derill, sebentar lagi Bapak pulang. Kau mandi dulu ya"

"Jam berapa bapak pulang, Tan?"

"Jam enam. Habis kau mandi, tante juga mau mandi"

"Oke"

Derill merapikan buku dan krayon miliknya untuk di bawa ke kamar. Lelaki itu mandi sendirian sementara Darsiyah memilihkan baju untuknya. Setelah anak itu mandi, dia mengoleskan telon ke perutnya dan memakai pakaian sendiri.

"Tante mau mandi ya. Kau main sendiri dulu ya sampai bapak datang"

"Iya, Tan"

Setelah selesai mengurus Derill, Darsiyah kini mendapatkan giliran mandinya. Derill bisa main mobil-mobilan sendirian di kamar supaya Darsiyah punya waktu untuk dirinya sendiri.

Kini Darsiyah tak bisa bebas seperti dulu untuk dirinya sendiri, yang dulunya punya banyak waktu menata rambutnya, merias wajahnya dan memilih pakaian cukup lama. Kini semua dia lakukan secepat mungkin karena takut Derill bosan sendirian.

Namun sepertinya ketakutan Darsiyah tidaklah benar. Saat dia menghampiri, Derill nampak asik dengan dunianya sendiri bersama

mobilnya.

"Kayaknya itu bapak udah sampai" kata Darsiyah dan cepat-cepat Derill meletakkan mobilnya di meja lalu lari ke depan.

"Bapak... " Kata Darsiyah sambil melambaikan tangannya saat mereka sudah ada di teras.

Beskar memarkirkan mobilnya di depan rumah, keluar dari mobil dan langsung disambut istri dan anaknya.

"Udah mandi, Derill?" Tanya Beskar sambil mengusap kepala anaknya.

Ditanya begitu Derill mengangguk saja. Malu-malu kucing. Padahal dari tadi dia yang paling semangat menanti lelaki ini pulang. Dasar gensian.

"Ngapain aja tadi di rumah sama Tante?" Tanya Beskar sambil duduk di kursi plastik untuk membuka sepatu bootsnya.

"Tadi Derill membaca buku, mewarnai buku sama makan semangka dari Oppung. Iya kan, Derill?" Jawab Darsiyah karena Derill diam saja.

"Oppung kesini tadi?"

"Iya."

"Aku mandi dulu" ujar lelaki itu setelah melepaskan sepatunya. Lelaki itu bau matahari dan keringat sehingga dia risih ingin cepat-cepat mandi.

Sepeninggal Beskar ke rumah, Darsiyah mengajak anak itu ke mobil.

"Bapak mau mandi, kita ambil botol minuman ke mobil ya?"

Derill mengangguk saja. Anak itu memanjat masuk ke dalam mobil seperti kera, mengambil kotak makan dan botol minum untuk diberikan pada Darsiyah. Lalu mereka masuk ke dapur. Derill mengamati Darsiyah mencuci botol minum juga kotak makan itu sambil main air.

"Nanti makan malam sama Bapak ya? Derill mau makan kan sama Bapak?"

"Mau, tante"

"Senang makan sama Bapak?"

Anak itu menangguk pelan.

"Kok masih panggil tante sih, Derill?" Ujar Kak Nien yang sedari tadi ada disana memerhatikan interaksi mereka. "Panggil Mama lah" ujar perempuan itu lagi. "Bapak mu kan sudah menikah sama Darsiyah, jadi dia ini mama baru mu"

Mendengar itu Derill nampak bingung.

"Biarin aja lah, Kak, dia kan belum ngerti" ujar Darsiyah pelan.

"Karena dia masih belum ngerti makanya harus di ajari. Mau sampai kapan dia panggil tante kayak gitu? Kau kan mamanya ya kau ajari lah dia. Masa harus di ajari orang lain?"

"Tapi kan masih terlalu cepat dia di bilangin. Nanti juga bisa."

"Masa cepat? Kalian kan udah kawin hampir setengah tahun. Apa ga suka kau dipanggil mama sama dia?"

"Bukan ga suka, tapi kan ada waktunya"

"Ngapain nunggu lama-lama kalo bisa sekarang? Apa belum siap kau dipanggil mama?"

Darsiyah diam karena menahan kesal. Ucapan mereka memang benar, tapi kan jangan di paksa juga.

"Bapak..." Derill keluar dari dapur untuk menghampiri Beskar yang datang menghampiri kesana.

Lelaki itu sepertinya baru selesai mandi karena rambutnya basah, bajunya sudah bersih dan lelaki itu nampak segar.

"Udah makan kau?" Tanya Beskar sambil mengusap kepala Derill yang memegang tangannya.

"Belum"

"Ayo makan, Bapak udah lapar"

Darsiyah mengambil buah semangka yang tadi dia potong lalu keluar dari dalam dapur dengan perasaan jengkel.

Beskar dan Derill sedang mengambil makanan di meja makan, lalu mengambil duduk di tempat yang kosong. Darsiyah meletakkan semangka itu ke hadapan mereka berdua.

"Derill, ini semangka dimakan sama bapak ya" kata Darsiyah sambil mencium kening anak itu yang asik makan.

"Iya"

"Aku mau mencuci ke belakang, abang temani si Derill ya"

"Kan bisa nanti?" Protes Beskar.

"Biar cepat." Jawab Darsiyah sewot.

Dia menitipkan Derill pada Beskar supaya mereka berdua bisa makan malam bersama. Karena dia ingin mencuci seragam lelaki itu yang di rendam tadi, sekalian mencuci boots yang kotor.

Biarlah Beskar yang menemani anak itu di kamarnya. Sekalian menyuruh lelaki itu kerja ngurusin anak, dari pada ga ada kegiatan hanya main judi dan minum alkohol tanpa ada faedah. Mendingan menemani anaknya main.

Darsiyah pikir semua orang sedang makan di depan, makanya dia mau mencuci sekarang. Malas juga tiap mau mencuci harus menunggu jam sepuluh. Terlalu larut malam, sudah keburu ngantuk duluan dan ujung-ujungnya nyuci asal-asalan.

Ternyata ada Rio di ruang cuci sendirian sedang menyetrika pakaian.

"Eh, lagi nyetrika Bang?" Tanya perempuan itu ketika melihat dia disana.

"Iya. Udah numpuk makanya di setrika. Adek mau nyetrika juga?"

"Mau nyuci."

"Bisanya jam sepuluh?"

"Malas nunggu jam sepuluh, udah ngantuk duluan."

Lelaki itu diam sejenak. "Gimana si Derill, Dek? Betah dia disini?"

"Dia kemana-mana harus ditemani, mungkin karena udah lama ga disini." Kata Darsiyah sambil mengeluarkan pakaian kerja Beskar yang terendam selama beberapa jam dari dalam ember. "Tapi dia penurut sekali, baik dan ga mudah rewel. Makanya mengurus dia juga mudah" Darsiyah mulai mengeluarkan tenaga dalamnya untuk menyikat pakaian kerja lelaki itu yang seperti kerak bumi ratusan tahun, susah sekali hilangnya.

"Syukurlah kalau kek gitu. Suka dia sama kamarnya?"

"Suka kali, Bang. Bukunya juga dia suka. Semalam dia minta dibacakan buku sampai selesai karna ga bisa tidur. Di temanin juga sampai pagi"

"Dia ga bisa tidur gitu?"

"Iya. Malah aku duluan yang tidur dari pada dia"

Lelaki itu tertawa.

"Ga tau nanti malam bisa atau engga" jawab Darsiyah lagi.

"Mungkin masih beradaptasi ya."

"Iya. Semoga aja dia sama abang cepat akrab."

"Pasti akrab lah, namanya anak sama bapak"

Mungkin karena sekalian bercerita, pekerjaan mereka yang menggunung tak terasa sudah selesai namun urung berpisah karena masih asik ngobrol.

Darsiyah sudah menjemur pakaian dan sepatu namun tetap disana karena mengerumpi.

Kalau bukan karena Derill yang memanggil dan menghampiri dirinya kesini, dia takkan selesai bergosip. Atau lebih tepatnya, membuat Rio menjadi pendengar semua kecerewetannya.

Ya wajarlah ya, perempuan kan bicara 20.000 kata perhari jadi dia kejar target. Soalnya suaminya ga bisa diajak ngobrol, jadi orang lain lah yang dia ajak mengerumpi.

"Tante.... "

"Jangan lari, Derill... Lantainya basah" Kata Darsiyah dari dalam saat melihat anak itu masuk seperti mobil lupa menginjak rem.

"Di panggil Bapak"

"Ngapain?"

"Ga tau"

"Bentar ya" Darsiyah merapikan semua ember dan sikat yang baru saja dia pakai untuk di taruh kembali ke tempatnya lalu mengikuti anak itu. "Duluan ya, Bang"

"Iya, Dek"

Meskipun sudah dilarang berlari, namun Derill berlari menyusuri lorong menuju kamar dan Darsiyah mengikuti dari belakang. Mereka berdua masuk ke kamar dan di dalam kamar Derill, Beskar sedang berbaring santai di kasur anaknya memainkan ponsel.

"Ngapain aja tadi sama Bapak, Derill?" Tanya perempuan itu sambil memerhatikan buku Derill dengan krayon disana-sini

"Menggambar ini"

"Rumah siapa ini?"

"Rumah Oppung"

"Ih.. Cantik kali. Bagus gambarnya. Warnanya pun cantik. Ini bunga apa?"

"Bunga apa ini, Pak?" Tanya Derill pada Beskar karena anak itu bingung.

"Bunga melati" Jawab lelaki itu cepat.

"Ini bunga melati, Tante"

"Eh... Cantik kali bunganya. Lain kali gambar bunga mawar ya, soalnya tante suka bunga mawar."

"Iya"

"Ini apa?"

"Si Mala"

"Siapa Mala? Kenapa dibuat disitu?"

"Anjing Oppung dulu. Kata Bapak dia jadi malaikat makanya dia di terbang pake sayap"

"Oh. Seru main sama Bapak, Derill?"

Anak itu malah tersenyum malu-malu. Seperti anak kucing yang menggemaskan.

"Bilang makasih sama Bapak. Makasih Bapak.."

Darsiyah memeluk Beskar dan mencium pipi lelaki itu. Dan Derill meniru perbuatan Darsiyah untuk mencium pipi Beskar.

"Peluk Bapaknya... "

Anak itu tertawa lalu memeluk Beskar. Mereka menimpa Beskar yang berbaring di kasur sambil tertawa. Diperlakukan seperti itu, Beskar melepaskan ponselnya untuk memeluk mereka berdua. Seperti kue lapis.

"Ga berat?" Tanya Darsiyah kepada lelaki itu.

"Ga"

Mereka berpelukan bertiga sejenak sebelum Beskar berkata "Derill udah bisa tidur. Ini jam sepuluh"

"Abang yang bacain buku ya"

"Buku apa?"

Ditanya begitu, Darsiyah bangkit berdiri, mengambil dua buku anak-anak dari rak buku lalu menunjukkan sampulnya pada Derill lalu bertanya "Derill mau baca buku yang ini atau yang ini?"

"Yang ini" Derill memilih buku berwarna biru lalu memberikan buku pilihan Derill pada Beskar yang menyaksikan saja dari belakang.

"Bapak yang baca bukunya ya."

Derill hanya mengangguk menatap Beskar penuh harap. Darsiyah mengambil piyama hiu dari gantungan baju, menyuruh Derill memakainya sebelum berbaring di kasur.

Beskar mau tidak mau duduk di sisi ranjang dan membuka buku itu. Lalu suara berat dan jantan lelaki itu mulai membacakan bukunya dengan cepat. Darsiyah menyusup pelan-pelan meninggalkan mereka berdua.

Kau rasakan lah membaca buku sampai suara mu hilang. Jangan taunya bikin anak aja, di urus juga dong.

Sekembalinya ke kamar, Darsiyah langsung melakukan kegiatan malam rutinnnya.

Satu jam berlalu, Beskar belum kunjung masuk ke kamar. Mulai dari dia mencuci wajahnya sampai kini selesai mengoleskan krim ke badannya, lelaki itu tidak kunjung datang.

Darsiyah melepas pakaiannya, berniat ingin memakai gaun tidurnya. Melepas rambutnya yang seharian ini di gulung karena gerah sebelum menyisirnya dengan jemari tangan.

Saat yang sama, Beskar masuk kamar dengan wajah lelah, namun saat melihatnya, wajah lelaki itu langsung berseri-seri.

"Udah tidur dia, bang?" Tanya perempuan itu penasaran.

Beskar menutup pintu di belakangnya lalu di kunci, sebelum menghampiri Darsiyah dan memeluk pinggangnya.

"Baru aja" bisik lelaki itu sambil mencium pundaknya yang terbuka.

"Mama tadi datang kesini"

"Ngapain?"

"Ngajak ke pesta..."

"Jangan bahas itu" ujar lelaki itu cepat.

"Kenapa?"

"Ga ada tenaga ku berantem"

Tawa Darsiyah hilang karena Beskar membungkam mulutnya.

Darsiyah mengalungkan tangannya ke leher Beskar. Tangan kiri lelaki itu menahan kepala Darsiyah supaya tetap di dekatnya sehingga ciuman mereka semakin dalam. Sementara tangan kanannya menangkap sebelah bokongnya lalu menariknya mendekat.

Darsiyah mengusap dada Beskar, terus mendongak membalas ciumannya.

Ciuman Beskar pindah ke rahangnya, menjilat lehernya. Darsiyah mendesah ketika merasakan bibir Beskar memasukkan salah satu dadanya ke dalam mulut lelaki itu. Tangannya mengusap kepala Beskar dan menekan ke dadanya semakin dalam.

Beskar jongkok di depan Darsiyah, menarik satu kaki perempuan itu untuk ditaruh ke pundaknya lalu mencium.

Darsiyah menekan dinding di belakangnya, supaya tidak jatuh karena kakinya bergetar seperti agar-agar. Sementara Beskar terus memberikan ciuman yang tak bisa di gambarkan dengan kata-kata.

Darsiyah menjerit karena puas, namun Beskar belum puas sebab lelaki itu segera berdiri dan duduk di ranjang.

"Aku aja yang buka" Tawaran itu membuat Beskar tersenyum semakin lebar lalu menyingkirkan tangannya dari celananya.

Darsiyah jongkok, menarik simpul celana panjang Beskar lalu menurunkannya.

"Abang udah ga tahan" Ujar Beskar sambil menyingkirkan tangan Darsiyah dari miliknya.

Tubuhnya sampai bergetar oleh nafsu dan membuka paha Darsiyah dengan cepat.

Ranjang mereka berderit ketika mereka berbaring, bersiap untuk berperang.

"Tanteeee.... "

Ketukan pintu kamar mereka membuyarkan semuanya. Besar mengumpat karena kesal dan Darsiyah mendorong lelaki itu menjauh.

"Bentar...." pekik Darsiyah dari dalam supaya anak itu diam.

"Tanteeee...."

Ya ampun Derill. "Bentaaar"

.

.

.

.

Enjoy guys. Selamat hari Minggu. Semoga kalian terhibur dengan cerita ini ya.

BTW aku mau nanya dunk, kalian ini dari mana aja?

Udah berkeluarga kecil atau kagak?

Aku pengen bikin cerita tentang percintaan anak kantor gitu tapi ga punya teman anak kantoran.

Karena kemarin aku bikin cerita "BELUM SELESAI" itu buaaanyak banget kritikan yang bilang kagak relate ama kenyataan sehari-hari. Iya sih, karna aku nulisnya ngaco dan ga punya background orang kaiyaahhh, apalagi teman anak orang kaya. ToT

34..

"Ini aja, Ma?"

"Masih ada satu lagi tas merah di dalam"

Beskar memasukkan koper dan tas merah Ibunya ke mobil. Menatanya disamping koper miliknya yang cukup banyak. Mereka ke kota hanya untuk sehari, tapi entah kenapa bawaannya persis seperti orang yang akan pindahan.

"Pelan-pelan taruh, di dalam ada kebaya mama. Jangan sampai rusak, mahal itu kebayanya" ujar Ibu Hamonangan kesal.

"Aduh, kebaya aja di permasalahan. Kan aman itu di bungkus."

"Meskipun di bungkus harus di perlakukan dengan lembut. Jangan kau bikin tenaga dalam mu, rusak nanti baju ku itu"

Hadeh.

Tak ingin mendengar celotehan ibunya, Beskar membuka pintu dan menyuruh ibunya masuk ke dalam mobil. Setelah sang Ibu sudah aman di mobil, barulah dia mengatur letak tas di belakang.

"Oppung..." sapa Derill semangat ketika melihat neneknya masuk ke dalam. Bahkan berdiri untuk memeluknya.

"Halo, cucu Oppung. Udah makan tadi?"

"Udah" Derill mencium pipi Ibu Hamonangan dan neneknya itu tertawa.

Mungkin karena Derill sering di cium oleh Darsiyah dan Darsiyah sering menyuruh Derill mencium pipi Beskar, jadi anak itu meniru kebiasaan itu sampai ikut-ikutan mencium pipi neneknya.

Sungguh perubahan yang signifikan sekali mengingat anak itu kebanyakan diam saja saat pertama kali mereka bertemu.

"Makan apa tadi, Derill?"

"Makan daging kecap. Kata tante itu Oppung yang kasih"

Darsiyah tersenyum saja saat matanya bertemu dengan Ibu Hamonangan yang nampak bahagia.

"Derill suka?"

"Suka."

"Nanti kalau habis Oppung kasih lagi ya"

"Iya, makasih Oppung" kata Derill lagi lalu mencium pipi Oppungnya.

Beskar masuk ke dalam mobil dan duduk di depan kemudi. Dia melihat ke belakang sebentar sambil memakai sabuk pengaman.

"Pakai sabuk mu, Derill" kata lelaki itu dan mulai menyalakan mobil mereka.

Dibantu Darsiyah, Derill duduk ditempatnya memakai sabuk pengaman dan perjalanan ke kota pun di mulai.

Hari ini mereka jalan dari rumah pukul lima sore karena harus menunggu Beskar. Awalnya laki-laki itu ingin jalan malam saja ke kota namun Ibu Hamonangan menolak dengan tegas dan meminta mereka pergi sore saja. Supaya tidak terlalu buru-buru dan memiliki waktu untuk istirahat sebab subuh mereka harus merias wajah.

Maka sekarang disinilah mereka, di jalan pukul lima sore membelah sawit dan hutan karet menuju kota.

Derill terus mengobrol bersama neneknya, Beskar sesekali menanggapi sementara Darsiyah diam saja sebagai pendengar. Tidak mood bicara karena sejak tadi pagi perutnya tidak enak.

Entah karena terlalu sering makan daging atau karena mau datang bulan, dia tidak tau.

Memang sudah seperti kebiasaan, kalau mau datang bulan dia pasti merasa badannya tidak enak, moodnya jelek dan berasa depresi seperti orang paling menyedihkan di dunia ini.

Kalau orang lain mau datang bulan suka cari masalah dan berantem, sementara Darsiyah selalu bersedih dirundung duka lara.

Perjalanan ke kota cuma dua jam, untungnya tidak macet di kota dan mereka sampai di hotel dengan selamat.

Semua urusan check in, bayar membayar dan angkut koper diurusi Beskar, sementara Darsiyah hanya menjaga Derill yang asik menjelajah kesana-kemari penuh kekaguman sambil bicara ini itu.

Setelah check in dan meletakkan barang ke kamar, mereka main ke mall dan makan malam disana.

Darsiyah makan cukup banyak dan merasa perutnya membaik. Moodnya juga menjadi bahagia. Kirain depresi ternyata lapar butuh makan dan kue manis-manis di mall. Halah.

Selesai makan, Derill meminta main di playground. Sebenarnya Darsiyah diajak ikut namun melihat permainannya dia sudah lelah duluan. Jadi yang menemani anak itu hanya Beskar saja. Sementara dia lebih menemani Ibu Hamonangan belanja.

Kalau bisa memilih sih, Darsiyah pengennya duduk saja, selonjoran sambil main HP.

Tapi tidak bisa, karena tak enak pada ibu mertua. Makanya Darsiyah mengikuti Ibu Hamonangan di belakang, sementara Ibu Hamonangan asik

melihat-lihat.

"Dar....lihat itu. Lucu kali ya?"

Mereka baru saja keluar dari dalam toko pakaian dengan Darsiyah membawa kantong belanja Ibu mertuanya. Kini ibu Hamonangan menunjuk etalase toko lain dimana ada manequin memajang baju anak-anak.

"Iya, Ma"

"Kita lihat-lihat dulu ke dalam, siapa tau ada yang bagus untuk Derill"

Belum juga Darsiyah setuju, Ibu Hamonangan sudah masuk ke dalam toko yang kusus menjual pakaian anak-anak itu.

Ibu mertuanya semangat sekali melihat-lihat sementara Darsiyah yang sudah lelah berjalan cuma duduk saja. Kebetulan di toko itu disediakan sofa sehingga dia bisa duduk nyaman sembari menyaksikan ibu mertua melihat baju anak lelaki.

Lelah juga jalan sana sini keluar masuk toko pakaian menemani ibu mertuanya yang hampir mengelilingi semua toko baju di mall ini.

"Kau ga beli ini untuk Derill?" Tanya Ibu Mertuanya sambil menunjukkan kemeja kotak-kotak berwarna biru.

"Bajunya Derill kan udah banyak, Ma" Darsiyah bangkit berdiri, meninggalkan kantung belanjanya di sofa yang kosong, berusaha menyadarkan mertuanya ini.

"Tapi ini bagus, Dar" Ibunya tidak mau kalah, tetap pada pendiriannya.
"Jarang loh ada baju kotak-kotak biru kayak gini"

Jarang apanya? Itu ada hampir satu barisan isinya kemeja sama warna semua.

"Mama kan udah beli kaus tadi untuk si Derill."

"Kan itu kaus untuk pakaian sehari-hari. Ini kemeja biar bisa di pake acara formal"

"Kan masih anak-anak"

"Biar bagus anak mu di lihat orang makanya harus beli baju bagus. Kita beli ya. Bisa di pakai kalau mau sekolah minggu nanti"

Terserah mama dah.

"Ya udah"

Kemeja biru yang ada di tangan Ibu Hamonangan berpindah tangan ke Darsiyah. Sebelum Ibu Hamonangan nampak senang melihat sebuah dress anak-anak berwarna hijau olive yang cantik dengan bahan tutu.

"Eh, Dar, kau lihat ini. Lucu ya?"

Memang lucu sih.

"Iya"

"Kapan kau hamil ya, Dar? Biar bisa kita beli baju-baju kayak gini. Dulu pas si Derill lahir, Mama banyak beli bayi yang lucu-lucu. Masih mama simpan sampai sekarang di rumah. Tapi belum pernah beli baju perempuan. Cucu Mama cuma laki-laki semua."

Berarti Ibu mertuanya ingin cucu perempuan darinya. Waduh.

"Nanti kalau anak ku udah lahir, pakai baju bekas Derill aja. Kalau udah dewasa baru beli baju kayak gini"

"Jangan lah, kan untuk anak pertama mu, masa dikasih baju bekas."

Anaknya saja belum ada mereka sudah berargumen soal baju.

"Kalau bisa, Dar, anak pertama mu perempuan biar di Derill punya adek. Tapi lebih bagus lagi kalau kau punya anak laki-laki sama anak perempuan. Mama udah pengen kali punya cucu sepasang. Pasti lucu"

"Pasti repot kali mengurus anak kembar, Ma"

"Kan ada mama yang bantu. Kalau bisa kalian bikin banyak anak nanti, jadi rumah kita ramai. Kau mau punya berapa anak, Dar?"

"Sedikasih Tuhan aja lah, Ma"

"Gimana Tuhan mau kasih kau anak kalau kau ga bilang jumlahnya? Yang jelas dong, mau lima, enam atau tujuh?"

Buseettt.... Banyak bener. Ini manusia loh, Bunda, bukan kucing oren.

"Dua aja cukup lah, Ma"

"Masa kau cuma punya anak dua?" Ibu Mertuanya sangat syok seakan baru saja mendengar kabar buruk. Alamat di kuliahin dia ini.

"Kan ikut anjuran Pemerintah, Ma, dua anak cukup."

"Halah, ngapain kayak gitu? Untuk orang seperti kita, kekayaan kita adalah anak. Semua orang di kampung kita punya anak lima atau enam orang, masa kau cuma dua? Mau jadi apa nanti keluarga kita"

Ya jadi keluarga berencana lah.

"Suami mu mau berapa?"

"Katanya sih enam"

"Memang betul itu, Dar. Kalau punya enam anak kan bagus. Jadi yang bantuin si Beskar nanti banyak. Mama aja nyesal cuma punya anak tiga. Dua perempuan di boyong suaminya pergi jauh, cuma satu disini. Untung si Beskar mau tinggal di kampung, kalau ga? Apa ga kesepian Mama? Itupun si Beskar ini harus di marahi dulu baru mau mengunjungi Mamanya. Kalau Mama bisa kasih saran, Dar, kau banyakin anakmu perempuan, biar banyak yang sayang sama kau. Ga kayak si Beskar, kerjanya kalau bukan di ladang ya bikin pusing."

Darsiyah tertawa pelan. Sekarang sumber pusing mertuanya itu menjadi suaminya sendiri.

"Ya tapi jangan enam juga lah, Ma. Masa tiap tahun aku hamil?"

"Lima pun ga papa lah. Asal jangan dua"

Sama aja.

"Nanti kalau kau sudah punya anak, Dar, jangan terlalu kau manjakan anak mu, biar ga gila macam bapaknya. Mama menyesal memanjakan si Beskar ini, karna dia jadi sesuka hati dan menggampangkan sesuatu. Kalau aja dia ga bikin anak orang hamil, mungkin udah jadi arsitek dia sekarang. Dia anak laki-laki satu-satunya tapi malah dia yang bikin rusuh keluarga dulu. Sekarang sih udah lumayan. Ga pernah bikin malu lagi."

"Kalau abang jadi arsitek mungkin abang ga mau tinggal di kampung, Ma. Mungkin Abang pindah ke kota atau ke luar negeri"

Dan aku pun ga akan menikah sama dia seperti hari ini.

"Iya sih. Tapi masih sering Mama berharap, seandainya si Beskar ini kuliah baik-baik pasti ada titelnya."

"Meskipun ga selesai kuliah tapi tanah Mama bisa aman kan di rawat sama Abang?"

"Iya sih, makin berkembang sejak dia yang pegang. Tapi Mama masih sering khawatir, kek mana nanti kalau Mama sudah ga ada, apa bisa dia pertahankan tanah bapaknya ini?"

"Memangnya kenapa mama mikir kayak gitu?"

"Takutnya kejadian kayak dulu terjadi lagi kalau Mama udah ga ada."

"Mungkin kejadian dulu Tuhan biarkan terjadi biar abang bisa belajar dari kesalahannya, Ma. Buktinya sudah enam tahun abang kerja, hasilnya bagus-bagus aja."

"Mudah-mudahan dia ga pernah di tipu lagi. Nyari uang sekarang susah, siapapun bisa menusuk kita dari belakang. Makanya baik-baiklah kalian berdua"

"Iya, Ma"

Lalu Ibu Hamonangan berkata dengan penuh harapan "Maunya nanti si Derill yang jadi arsitek ya. Soalnya si Derill ini persis seperti Bapaknya waktu kecil dulu. Cuma wajahnya aja yang beda. Dulu di Beskar waktu kecil kerjanya cuma menggambar aja, semua dinding rumah Mama habis di coret. Pernah bapaknya marah karena mobilnya digambar si Derill pake paku."

"Masa?"

"Iya... Sampai ngamuk bapaknya. Mobil kesayangannya habis di rusak anaknya"

"Terus abang diapain?"

"Ya di pukul, tapi besok-besoknya ga juga jera. Masih aja menggambar di dinding rumah. Pokoknya apa yang bisa di coret ya di coret."

"Tergantung si Derill, dia mau atau ga mau. Lagian kalau si Derill jadi arsitek, yang melanjutkan usaha abang siapa?"

"Ya makanya kau banyakin anak mu biar ada yang urus tanah kalian. Nanti kalau anak kalian perempuan kasih nama Bunga aja ya"

"Masa namanya Bunga? Kayak nama penjual ayam tiren aja dikasih nama Bunga."

"Kan cantik namanya"

"Jangan lah Ma. Nanti di ejek orang, kasihan. Sekarang udah ga jaman pake nama bunga, mawar, melati, rose, lili. Udah pasaran"

"Mana mungkin di ejek. Kan bagus dipanggil bunga"

"Jangan lah. Sekarang nama yang bagus itu nama orang barat"

"Ngapain anakmu dikasih nama orang barat? Kayak ga ada nama lain aja"

"Ya tapi jangan bunga lah, Ma"

Mereka kini tertawa. Anaknya saja belum ada, mereka malah mempermasalahkan soal nama dan pakaian.

Ibu Hamonangan keluar dari dalam toko pakaian anak-anak dengan senyum puas setelah membayar di kasir. Sementara Darsiyah membawa semua pakaian hasil belanjaan ibunya yang semakin banyak.

Tadi katanya beli sepasang saja, namun keluar dari sana membawa dua kantong belanja yang sangat besar. Pantas saja lemari Derill macam toko pakaian karena neneknya suka sekali belanja baju.

Ya ampun.

"Belanja apa aja kalian?" Tanya Beskar ketika mereka bertemu di depan playground dan melihat Darsiyah menenteng banyak kantung belanja dengan wajah kelelahan.

"Ini belanjaan Mama semua" Darsiyah menyerahkan semua kantong belanjaan itu yang kini pindah ke tangan Beskar.

Derill pun tak kalah bahagia, anak itu memegang kotak Lego yang cukup besar di tangannya dengan senyum merekah.

"Itu baju untuk kau sama si Derill. Kalian pakai baju itu-itu aja makanya Mama beli" Ibu Hamonangan memberi alasan untuk menutupi kegemaran belanjanya.

"Kan udah banyak baju di rumah, Ma" Protes lelaki itu.

"Ya kan biar ada dipakai kalau misalnya ada acara atau ke sekolah minggu nanti." Sanggah ibunya tegas.

Beskar melihat Darsiyah yang hanya mengangkat pundaknya tidak mau ikut campur.

"Habis ini kemana lagi? Atau pulang aja?"

"Pulang aja"

Akhirnya malam mereka di mall selesai dan kini semuanya pulang. Derill tertidur di pangkuan Darsiyah di belakang sementara di depan Ibu Hamonangan dengan Beskar asik mengobrol.

Darsiyah mengangkat belanjaan ke atas sementara Beskar menggendong Derill yang terlelap.

Akhirnya mereka sampai di kamar.

Setelah melepas sandal dan meletakkan semua belanjaan, Darsiyah berbaring di kasur. Hal inilah yang sedari tadi ingin dia lakukan saat di mall tadi, yakni istirahat.

Baru saja dia istirahat sejenak, kasur sudah bergerak dan Beskar memeluknya juga mencium pipinya.

"Capek?"

"Hmm.. Derill mana, Bang?"

"Di kamar sebelah"

Darsiyah sebenarnya harus menghapus riasannya, mencuci wajah, mencuci kaki, pakai skincare dan ganti baju, barulah tidur.

Tapi dia mengantuk sekali. Malas juga.

"Ga cuci muka dulu?" Tanya suaminya lagi sambil mengusap pipinya.

"Malas"

"Tumben"

"Ngantuk"

Beskar beranjak dari kasur dan tak lama kemudian duduk di pinggir ranjang. Karena merasakan dingin di wajahnya, Dasiyah membuka mata. Melihat Beskar memegang botol pembersih wajah miliknya, sedang tangan lain mengusap wajahnya dengan kapas basah. Membantu menghapus semua make up sampai bersih.

Enak juga punya suami ya. Disupirin, di belanjain, di bawa ke hotel, dan sekarang wajahnya di bersihkan. Ga sekalian kau cuci kaki ku, Bang?

"Dar, aku mau ke cafe dulu ya?"

"Sekarang?" Dia yang mengantuk kini mengoceh karena kesal.

"Iya."

"Masa aku tidur sendirian?"

"Kan nanti pulang lagi"

"Abang pasti pulang subuh sementara aku sama Mama udah make up jam lima besok."

"Bentar aja, cuma tiga jam"

"Temani aku tidur lah, Bang. Habis pesta kan bisa ke cafe besok, mau ngapain sih kesana jam segini?"

"Ya mau ngecek lokasi lah" ujar Beskar sambil berbaring di kasur.

"Memangnya itu cafe bisa pindah tempat kalau abang ga cek malam ini?"

"Ga kan pindah cafenya, tapi uangnya yang masalah nanti"

Darsiyah memeluk tubuh lelaki itu dan Beskar mengelus kepalanya lembut. Sesekali dia cium keningnya.

"Abang ga di kampung, ga disini, kerja aja di pikirannya"

"Ya hasil kerja itu kan untukmu sama si Derill juga. Kau mau cuma makan nasi sama garam?"

"Aku sama si Derill memang butuh uang, pengen makan makanan enak, tapi kami juga butuh waktu abang. Kami juga butuh abang yang sehat"

"Kan sebentar aja. Lagian aku sehat kok."

"Sekarang sih sehat, tapi besok kayak mana? Abang udah sering minum, sering begadang, tiap hari merokok, apa ga bahaya?"

"Namanya laki-laki, capek di ladang ya cari hiburan sedikit"

"Memangnya abang mau si Derill meniru sifat abang yang kayak gitu?"

"Ga lah"

"Anak-anak itu meniru perbuatan orang tuanya loh, Bang. Mau di nasehati sekeras apapun, mereka ga akan dengar."

"Kok kau jadi banyak aturan macam Mama?"

"Bukannya mengatur, Bang, tapi mengingatkan aja. Abang udah bukan duda lagi, tapi suami dan bapak. Hidup abang bukan cuma punya abang sendiri lagi, makanya gabisa sebebas dulu. Sekarang kan udah punya anak istri yang harus di pimpin. Pikirkan juga perasaan kami"

"Memangnya perasaan mu kayak mana?"

"Aku gasuka abang merokok, main judi, ngomong jorok sama main ke diskotik desa sebelah. Uang hasil judi kan haram. Minum sih ga papa, tapi jangan sampai mabuk."

"Terus ngapain aku di rumah setelah kerja? Mencuci piring?"

Darsiyah terkekeh pelan. "Ya ngobrol sama si Derill, ajak dia main-main. Kadang, karena aku perempuan, ga semua bisa aku ajarin sama dia. Kalian kan sesama laki-laki, ada banyak hal yang bisa abang ajarin sama dia hal yang aku ga tau. Mana bisa aku ngajarin dia main bola, menggambar, atau

jadi laki-laki. Kalau bisa sih abang coba sering-sering peluk dia, dicium, disayang, di nasehatin, di bacain buku. Kayak keluarga cemara gitu loh"

"Dia kan laki-laki, ngapain sering-sering di peluk macam anak perempuan. Nanti kemanjaan."

"Mau dia laki-laki atau perempuan tetap butuh di peluk loh, Bang. Namanya manusia punya perasaan. Mendingan di peluk sekarang sebelum di peluk pas udah ga bernafas"

"Omongan mu kok aneh kali."

"Cuma mengingatkan aja"

"Tapi ga menyinggung soal itu lah"

Darsiyah diam sejenak.

"Mama tadi bilang, kalau bisa si Derill yang di jadikan arsitek melanjutkan impian abang dulu"

"Kapan Mama bilang kayak gitu?"

"Tadi pas belanja di mall"

"Terseher si Derill mau jadi apa, yang penting dia bahagia"

"Tapi kita orang tua bisa mengarahkan, Bang."

"Dia masih anak-anak, udah sibuk mau dijadikan apa. Yang penting sehat aja dulu."

Darsiyah tersenyum. "Oh iya, masa mama nyuruh kita punya anak enam."

Beskar diam sejenak sembari terus mengusap rambut Darsiyah. "Bukannya dua belas?"

"Kalau dua belas kau aja yang hamil."

Beskar tertawa. "Soalnya mama nyuruh aku bikin banyak anak. Kirain dua belas."

"Badanku kayak apa nanti kalau dua belas kali hamil? Makin jelek lah"

"Kan badan hasil berjuang bikin anak. Siapa tau dapat anak kembar"

"Masa bisa kembar tiga kali?"

"Siapa tau bisa kan?"

"Anak pertama kita maunya abang laki-laki atau perempuan?"

"Kalau bisa sih perempuan. Di Derill kan udah ada. Nanti namanya Cassandra"

"Cassandra? Kenapa harus nama itu? Nama mantan abang?"

"Ga lah. Lucu aja namanya kalau dibuat Cassandra."

"Nama panggilannya apa? Cassa? Andra? Sandra?"

"Butet"

Mendengar itu Darsiyah tertawa. Template sekali nama panggilan anak perempuan di kampung ini. Kalau perempuan dipanggil butet atau kuteng. Kalau laki-laki disebut Ucok.

"Kau mau anak laki-laki atau perempuan, Dar?"

"Laki-laki aja dua udah cukup."

"Gatau perempuan?"

"Mau, tapi kasihan kalau sama kayak aku dulu. Sering ditinggal kerja sama orang tua, kesepian pula. Kalau anak laki-laki kan bisa diajak ke ladang sama siapapun. Kalau perempuan ya di dapur"

"Ya kan jaman dulu sama sekarang beda. Mereka ga akan kesepian, kau kan di rumah"

"Iya sih aku di rumah aja. Tapi masa tiap tahun aku bunting terus sampai enam kali? Belum lagi ngurusin anak. Aku dengar orang hamil bawa badan aja ga enak, apalagi sambil ngurusin anak lima orang. Kalau kucing kan enak, anaknya tinggal di adopsi keluarga baru."

"Kan bisa di temani Mama, atau kita tambah karyawan di rumah."

"Ngomong-ngomong soal rumah, mau sampai kapan kita serumah sama karyawan abang?"

"Memangnya kenapa?"

"Berisik, sumpek dan ga ada privasi. Macam tinggal di barak militer."

"Makanya cepat kau hamil biar pindah rumah kita"

"Masa harus hamil dulu? Harusnya pindah dulu baru hamil."

"Pokoknya kau hamil dulu, baru pindah"

"Kalau lama kayak mana?"

"Ya ga pindah"

"Pelit kali Abang jadi manusia"

"Atau ke rumah Mama aja kita?"

"Mama ku atau Mama abang?"

"Mama ku lah"

"Kalau pindah ke rumah Mama abang sama aja. Mending aku ke rumah Mama ku, abang ke rumah Mama Abang"

"Kalau kayak gitu bahaya, nanti Mama pikir kita cerai pula. Apa ga habis aku di repetin."

"Lagian apa bedanya rumah Mama sama rumah abang? Ga ada kan? Sama-sama penangkaran buaya"

Beskar terkekeh pelan. "Kau hamil dulu baru kita pindah. Nanti kalau kau kasih aku anak kedua, kita pindah ke rumah yang lebih besar."

"Aku ga mau rumah terlalu besar, yang kayak mama ku aja. Satu lantai aja tapi nyaman, punya halaman luas dan taman."

"Kalau anak kita enam mana cukup rumah satu lantai. Minimal dua lantai lah. Biar ga sempit kali."

"Abang aja yang bersihkan rumahnya kalau mau rumah yang besar."

"Kan tinggal suruh orang yang bersihkan. Kerjamu cuma hamil sama merawat anak aja cukup."

"Memangnya bisa request kapan hamil?"

"Ga bisa tapi lebih cepat lebih baik"

"Kenapa?"

"Udah sakit kuping ku dengar Mama nanya udah hamil atau belum tiap hari. Bosan."

"Namanya Ibu-Ibu"

"Kau tidur lah sekarang, biar cepat aku jalan"

Mau di larang tidak dengar, ya sudah lah. Biarkan dia pergi sejenak mengurus pekerjaannya itu. Biar senang hatinya.

Tak sampai lima menit Darsiyah yang awalnya memang sudah mengantuk langsung tertidur lelap.

Pelan-pelan Beskar bangkit dari kasur, menyelinap keluar membawa kunci mobilnya lalu pergi seperti pencuri di tengah malam buta ini.

.
. .
. .
. .
. .
. .

Enjoy Bundaaaaaa..... 

35..

Pukul lima subuh, Darsiyah sudah harus bangun dan mandi. Lalu duduk di depan meja rias dengan mata terpejam karena harus di dempul. Disampingnya juga ada ibu mertuanya yang sedang di tata rambutnya dengan dua botol spray set.

Rambut ibu mertuanya yang tadinya di ikat saja, kini sudah sebesar gunung Sinabung dan tinggi menjulang ke langit. Lengkap dengan tusuk konde emas yang panjangnya seperti pagar rumah.

Apa ga berat seharian begitu?

Darsiyah yang sudah selesai di rias kini di tata rambutnya. Ketika perias bertanya mau diapakan rambutnya, terserah mau diapain tapi jangan sampai rambutnya seperti rambut ibu mertuanya. Bisa sakit kepala.

Setelah dia selesai di rias, dia kembali ke kamar karena harus mengurus Derill. Namun saat dia kembali ke kamar, anaknya itu sudah rapi dan tampan.

"Tante cantik kali... " Puji Derill ketika melihatnya masuk ke kamar dan menghampirinya. Mainannya dia letakkan di meja karena ingin memeluknya.

Sejak rajin mengajak Derill menyambut Beskar di depan rumah, sekarang anak itu juga pasti berlari ke pintu menghampiri siapapun orang yang dia suka saat datang.

"Makasih sayang ku. Derill udah pake baju ya?" Katanya sambil mencium pipi anak itu dengan hidung supaya lipstiknya tidak menempel di pipi.

"Iya..."

"Ganteng kali, siapa yang pakein bajunya?"

"Bapak"

"Udah sarapan?"

"Udah"

"Makan apa tadi sama Bapak?"

"Nasi kuning sama telur"

"Enak tadi nasinya?"

"Enak"

"Bapak mana?"

"Ke bawah beli kopi katanya"

"Sekarang ke kamar Oppung dulu ya, tante mau ganti baju."

"Okeee... "

"Hati-hati larinya"

Anak itu berlari ke kamar sebelah dimana Ibu Hamonangan berada.

Setelah memastikan Derill memang ada di kamar Ibu Hamonangan dan melihat mereka berdua berbincara, barulah Darsiyah kembali ke kamar.

Mengunci pintu sebab dia akan berganti pakaian.

Kebaya yang dia jahitkan cukup simple berwarna biru langit dipadankan dengan kain suji pilihan mertuanya.

Dia lepas jubah mandi putih dan menaruh di kasur, memakai rok lalu memasang kamisol.

Benda itu cukup sulit dipakai karena kancingnya ada di belakang jadi dia kesal sendiri mencobanya.

Kamarnya di ketuk dan buru-buru dia pakai jubah mandi lalu membuka pintu itu.

"Kenapa di kunci?" Tanya Beskar ketika lelaki itu datang membawa bungkusan putih dengan kopi yang begitu wangi lalu masuk ke kamar.

"Lagi ganti baju, takutnya Derill masuk"

"Dimana dia?" Tanya Beskar sambil meletakkan belanjanya ke meja.

"Kamar mama. Abang bawa apa?" Tanyanya sambil membuka bungkusan itu. Ada roti sisi daging yang kelihatan sangat enak sekali.

"Makan aja. Sengaja abang beli untuk kau. Belum makan kan?"

"Untung abang beli, aku lapar kali. Abang beli kopi cuma satu aja?"

"Kau kan ga pernah minum kopi"

"Kayaknya aku butuh kopi hari ini. Nanti kan acaranya sampai malam"
Darsiyah memakan roti isi itu dan meminum kopi milik suaminya. "Abang, tolong kancing lah. Susah kali"

Darsiyah kembali membuka jubah mandinya dan berdiri di depan cermin. Beskar berdiri di belakang istrinya yang sedang makan dengan lahap itu.

"Kok banyak kali kancingnya?"

"Emang banyak. Sekalian ini ya, Bang" katanya sambil menunjukkan kebaya yang di gantung dalam lemari.

Roti isi itu dia habiskan dalam sekejap sementara Beskar membantu memakaikan kebaya.

Setelah kebaya terpasang, Darsiyah mematut diri di cermin. Berputar ke kiri dan ke kanan lalu mengangkat tangan. "Aku cantik ga, Bang?"

"Cantik"

"Si Derill aja tadi bilang aku cantik kali, masa abang ga bilang?"

"Iya... Cantik kok istriku.."

"Ga ikhlas"

Beskar yang mengambil handuk dari lemari memeluk pinggangnya lalu mencium bibirnya.

"Udah?"

"Aku mau di puji cantik loh, Bang, bukan di cium. Lipstik ku rusak nanti"

"Sama aja."

"Abang buruan mandi, bentar lagi mama ngajak berangkat"

" Lima menit juga abang udah siap"

"Rambutnya kan harus di tata dulu, pake make up sikit biar segar"

"Ngapain aku pake make up?"

"Ya biar segar aja, sayang ku. Aku udah full make up masa abang macam lantai bengkel? Kusam berminyak ga jelas."

"Repot kali"

"Memang repot. Abang udah ganteng tapi kalau dikasih bedak dikit pasti makin tambah gantengnya. Bisa ya?"

"Terserah mu lah"

Bjir, macam cewek bilang terserah.

Beskar mandi, memakai jasnya dan pergi ke kamar sebelah untuk di pakaikan make up. Sementara Darsiyah memasukkan semua barang yang

sekiranya dia butuh ke dalam tas tangannya.

Untung MUAnyanya bagus sehingga bisa membuat Beskar terima dengan hasil riasannya.

Sebelum mereka pergi ke venue, mereka foto bersama dulu di kamar sebagai foto keluarga yang lengkap. Darsiyah sengaja menyewa jasa foto profesional supaya bisa mengabadikan hari ini.

Ini foto ketiga mereka sebagai keluarga kecil setelah foto pernikahan beberapa bulan yang lalu dan foto pemberkatan rumah baru ibunya.

Acara itu di mulai jam delapan pagi. Pihak keluarga bertemu di rumah pengantin laki-laki untuk berdoa dan tukar bunga sebelum berangkat ke gereja untuk pemberkatan.

Rumah itu besar dan sudah ramai dengan orang-orang. Darsiyah dan Derill menunggu di luar karena kepanasan sementara Beskar dan Ibu Hamonangan di dalam mengikuti acara.

Darsiyah kaget karena mengenali sosok ibu dari pihak pengantin perempuan itu. Entah itu memang orang yang dia kenal atau bukan, tapi rasanya dia terlalu mirip untuk dikatakan salah orang. Ah, bisa saja orang lain yang wajahnya hampir sama.

Jam sepuluh pagi pemilik acara dan semua undangan sudah ada di gereja, memadati tempat duduk sesuai pembagian tempat dan menunggu acara di mulai. Dan ternyata, tebakannya benar.

Perempuan muda yang dulunya sering dia stalking di sosial media kini dia lihat duduk di depannya sebagai saudari dari pengantin perempuan. Ya ampun, dunia ini kecil sekali rupanya.

Acara gereja selesai dengan baik, pihak laki-laki dan perempuan sudah SAH menikah lalu di lanjut dengan acara adat di gedung serbaguna yang jaraknya tak jauh dari sana.

Meskipun begitu mereka menggunakan mobil sehingga mudah pindah-pindah lokasi.

Mendampingi suami di acara adat, sekaligus menjaga Derill bukanlah hal yang mudah. Disana ada banyak anak-anak, namun namanya di kota, tentu saja ada rasa khawatir anaknya itu berlari maupun bermain jauh sampai ke jalan. Amit-amit di culik orang. Jadi sering kali Darsiyah mengawasi anaknya dari pada berdiri disamping Beskar.

Dari jam dua belas siang sampai ke jam tujuh malam, mereka ada di gedung itu. Belum lagi Ibu Hamonangan semangat sekali bertemu dengan kerabat juga handai taulan yang sudah lama tidak berjumpa dari pihak suaminya.

Darsiyah dikenalkan pada mereka semua sebagai menantu baru sehingga sampailah ke Ibunya pengantin wanita.

Sepertinya ibu pengantin wanita ini tidak kenal kepadanya sehingga senyumnya terkembang lebar seakan bibirnya ingin robek. Padahal dulu, melihatnya saja tidak sudi, mendengar namanya saja sudah mendengus. Apa perempuan ini lupa kepadanya?

Entahlah. Tidak peduli juga. Itu kan masa lalu.

Sembari menemani ibu mertua yang sibuk haha hihi, Darsiyah yang bosan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Pandangannya terhenti saat melihat Beskar yang sedang asik mengobrol dengan para pamannya.

Kalau kerja di ladang, laki-laki itu bakalan seperti orang-orangan sawah yang pake baju tabrak warna dan kotor disana sini.

Kalau ke kota paling cuma pakai kaos dan celana jeans yang penting nyaman.

Kalau ke cafe dandan lebih beradab dengan celana bahan dan kemeja.

Sekarang ada pesta, dia pakai jas yang jauh lebih formal dengan rambut disisir rapih dan wajah segar di bedakin.

Sehari-hari lelaki itu ganteng tapi lebih ganteng malam ini.

Dia ambil ponsel dari tas lalu mengirimkan pesan pada lelaki itu.

Tentu saja lelaki itu tidak membaca pesannya dan tidak memainkan ponselnya karena sedang berbincang. Namun dia tetap memerhatikan gerak geriknya.

Beskar nampak merogoh sakunya dan mengambil ponsel, melihat layarnya lalu pergi menjauh. Meninggalkan para pamannya lalu keluar dari gedung. Kemana suaminya itu pergi?

"Yaya...? "

Saat asik memerhatikan suaminya, Darsiyah menoleh ke belakang. Hanya ada satu orang di bumi ini yang memanggil dengan nama panggilan seperti itu. Dan ketika menoleh, orang itu tersenyum lebar. Dunia seakan berputar cepat seketika di kakinya dan dia ingin berlari.

"Dunia sempit sekali kan, Ya?" Lelaki itu tersenyum lebar. Dia hanya memakai kemeja biru tua dipadukan bersama celana bahan yang nampak kontras dengan keluarganya yang rapih dan formal memakai jas.

"Kau ngapain disini?"

Lelaki itu tersenyum lebar. "Yang kawin kan adek ku, jadi aku datang lah"

"Pake baju kayak gini?"

Lelaki itu menggaruk lehernya sambil tersenyum. "Aku baru datang dari Bali, penerbangan ku delay, makanya lama. Ini aja aku baru sampai jam enam tadi. Makanya ga sempat ganti baju kayak yang lain."

Ga penting kali.

"Aku pikir tadi aku salah orang, ternyata kau istrinya om ku? Sejak kapan kalian dekat?"

"Beskar om mu?"

"Iya lah. Meskipun ga terlalu kompak tapi kami masih ada hubungan keluarga. Kakek ku sama Bapaknya abang adik, makanya masih ada hubungan saudara."

Darsiyah juga tau. Meskipun baru tau tadi pagi dia melihat mama mu dengan wajah angkuhnya masuk ke rumah.

"Aku ga tau"

"Kok bisa-bisanya kau yang jadi istri kedua om ku? Apa ga ketuaan?"

"Aku sama dia kan beda dua tahun aja."

"Oh iya juga ya. Kita berdua kan beda tiga tahun. Tapi aku ga nyangka loh kau bisa jadi istri om ku. Padahal belum lama kau balik dari Bali, udah jadi suami istri aja kalian."

Darsiyah diam saja.

"Padahal pacar om ku itu banyak loh, cantik-cantik lagi. Kupikir dia bakalan menikah sama salah satu dari pacarnya itu, ternyata malah menikah sama kau. Kok bisa?"

"Namanya takdir"

"Ga nyangka loh, Yaya. Kapan kalian ketemu? Kapan kalian pacaran? Kok ga tau aku?"

Memangnya kau siapa sampai kau harus tau urusan asmara orang?
Memangnya kau lambe turah? Konsultan pernikahan?

"Kenapa kau ga undang aku waktu kalian menikah?"

"Waktu itu persiapannya mepet jadi undangan pun sedikit."

"Pantas aja. Kaget loh aku pas liat kau tadi. Kupikir orang lain, ternyata beneran kau. Udah lama kita ga ketemu ya. Kapan-kapan jumpa, yok?"

"Bukannya kau langsung pulang ke Bali?"

"Seminggu aku disini, sekalian mengurus berkas ku. Tinggal dimana kau? Aku minta nomor mu lah? Nomor lama mu udah ga bisa di hubungi."

"Aku liat anakku dulu ya. Takutnya dia main terlalu jauh."

"Kau udah punya anak? Masa?"

"Iya."

"Berapa anak mu?"

"Satu"

"Oh ya? Berapa umur anak mu?"

"Enam tahun?"

"Masa udah umur enam tahun anak mu?"

"Dah"

"Yaya..."

Hanya itu alasan yang masuk akal supaya bisa lepas dari lelaki itu. Darsiyah buru-buru meninggalkan lelaki itu dan mendekati Ibu Hamonangan. Biarlah dia bingung dengan pemikirannya sendiri dan berpikir semaunya.

Lagian dia menemui ibu mertua sekalian bertanya kapan mereka bisa pulang dari tempat ini. Kakinya sudah mau lepas karena sedari tadi jalan kesana kemari dengan hak tinggi dan berdiri seharian. Kamisolnya pun sudah mulai sesak dan ingin dia buka.

"Dimana suami mu? Biar pulang kita"

Akhirnya, Ibunda mengajak pulang sekarang.

Kenapa tak dari tadi minta pulang, Bunda? Hayati sudah lelah. Kaki kram karena pakai hak tinggi seharian, nafas juga sesak memakai kamisol, sekaligus memerhatikan Derill kesana kemari.

"Bentar ya aku panggil dulu"

Dia hubungi Beskar dan masuk, namun sedetik kemudian panggilannya di matikan.

Anjing, di reject dong. Dasar suami kadal.

"Dimatikan, Ma" ujanya kesal.

"Bentar biar Mama panggil." Ibu Hamonangan mengambil ponsel dari tasnya dan tak juga di angkat.

Kemana sih suaminya itu? Apa di culik orang sampai ga bisa di hubungi? Dari tadi panggilannya pun di reject dan lelaki itu dikabarkan selalu sedang panggilannya sibuk. Membahas apa sih dia? Kerjaan?

"Aku nyari Derill dulu ya"

Supaya mereka cepat pulang, Darsiyah mencari Derill di gedung itu. Untungnya anak itu sedang bermain dengan anak lain dan lari kesana kemari sehingga Darsiyah bisa melihatnya.

Setelah dipanggil, Derill berpisah dengan teman barunya itu lalu ikut bersamanya.

"Belum bisa di hubungi, kita ke mobil aja langsung. Siapa tau dia disana" ujar Darsiyah yang sudah lelah setengah mati. Apalagi tadi pagi dia bangun jam lima sehingga mengantuk sekali dengan wajah yang berat karena make up. Belum lagi rambutnya harus di buka dan di cuci.

Saat sedang jalan keluar dari gedung menuju parkiran, ternyata lelaki yang ingin dia hindari itu ada disana. Ya ampun.

"Eh, Oppung, apa kabar?"

Hadeeh.

"Eh, Richard, disini kau rupanya?"

"Iya, sehat kan Oppung? Makin muda aja ya"

Mereka berdua tertawa dan berpelukan sejenak. Darsiyah melihat ke sekeliling supaya tidak melihat mereka sedang bercengkerama basa basi busuk seperti itu.

"Itu Bapak, Tante" ujar Derill saat melihat Beskar ada di parkir hendak menemui mereka.

Dari mana aja sih manusia batu ini? Dari tadi di hubungi selalu di reject, pesan pun belum kunjung di baca dan kini datang seperti tidak merasa bersalah.

Ibu, istri sama anak mu udah kelelahan tau.

"Kok disini kalian?" Tanya Beskar ketika jarak mereka sudah dekat.

"Abang dari mana aja sih? Aku udah hubungi dari tadi, kenapa ga di kasih kabar? Panggilannya sibuk terus."

"Aku ngomongin kerjaan tadi makanya lama"

"Aku mau tunggu di mobil aja."

Darsiyah meminta kunci mobil dari Beskar supaya bisa masuk duluan ke mobil dan menunggu mereka di dalam sebab dia lelah sekali. Kakinya sakit, badannya akan rontok dan kepalanya juga puyeng. Dia bahkan masih sempat tidur di mobil karena menunggu mereka cukup lama mengobrol di luar.

Tak lama kemudian mereka datang dan masuk ke dalam mobil. Beskar meletakkan Derill yang sudah tidur di belakang, memakaikan sabuk pengaman supaya anak itu tenang lalu menutup pintu.

Dia memutari kap mobil, membuka pintu belakang dan memakaikan sabuk yang lain pada Darsiyah.

"Dek.." panggilnya lembut sambil mencubit pipi perempuan itu. Tidak kunjung bangun bangun sampai dia selesai memakaikan sabuknya.

Beskar menutup pintu dan tinggal menunggu Ibu Hamonangan yang masih ada di luar. Setelah Ibu Hamonangan kembali barulah mereka bisa pulang.

Meskipun perjalanan cuma lima belas menit tapi Darsiyah bersyukur karena bisa tidur sejenak.

Sesampainya di hotel, bukannya langsung tidur, Darsiyah masih harus duduk di depan cermin dibantu tukang salonnya untuk melepaskan lilitan sisir maut MUA ini.

Rambut yang tadinya indah ditata cantik kini kembang dan harus segera di cuci. Belum lagi harus mencuci wajahnya yang terasa berat karena dempul make up tebal.

Karena Sasak Ibu Hamonangan lebih besar, cukup lama merapikan rambutnya kembali sementara Darsiyah sudah selesai.

Dia tak sabar ingin kembali ke kamar, untuk mandi dan keramas sampai semuanya bersih. Permissi pergi duluan kepada mertuanya.

Sekembalinya ke kamar, Darsiyah melihat Beskar sedang bersandar di kepala ranjang sembari memijat keningnya dengan ponsel di telinga.

Lelaki itu baru kalah tender atau bagaimana? Kok tadi yang kelihatan semangat berbincang di pesta kini kusut sekali dengan seperti orang baru bangkrut.

"Bang, tolong bukain lah" Bisiknya pada lelaki itu sambil duduk di sisi ranjang.

Kebayanya sudah dia gantung di lemari sementara kamisolnya susah di buka.

Lelaki itu meletakkan ponselnya lalu membuka sesuai dengan permintaan Darsiyah.

"Abang ada masalah?"

"Ga ada."

"Mukanya suntuk kali"

Lelaki itu diam sejenak lalu berkata "Biasalah, kerjaan"

"Memangnya kerjaan abang kenapa? Ada yang ga beres?"

"Ga juga"

"Ya udah, aku mandi duluan. Makasih ya"

Dia meletakkan kamisol itu hanger dan digantung disamping kebayaanya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Membalurkan minyak ke wajahnya yang terasa sangat berat, dipijat lembut lalu melap dengan tisu. Semua minyak, make up, debu dan polusi di wajahnya seharian ini rontok seketika. Hal itu dia lakukan dua kali supaya benar-benar bersih, lalu membersihkan dengan air.

Setelah mencuci wajah dan menggosok gigi, dia mandi di bawah air mancur hangat dan keramas, menggosok badannya dengan sabun sampai segar kembali. Mengeringkan rambutnya dengan pengering rambut supaya tidak masuk angin besok.

Semua selesai saat waktu sudah menunjukkan pukul dua belas dan dia naik ke kasur dengan badan bersih.

Entah kemana suaminya itu pergi jadi dia tidur saja. Baru saja dia memejamkan matanya, Beskar sudah mencium pipinya dan memeluk erat.

"Dek..."

"Hm?"

"Aku ke cafe dulu ya"

"Terserah" Darsiyah hanya ingin tidur saat ini. Lu mau ke pluto, pergi aja.

.....

Saat Darsiyah membuka matanya keesokan harinya, perutnya terasa berat karena tangan Beskar memeluknya.

Dada lelaki itu menempel di punggungnya dan suara tidurnya yang nyenyak terdengar jelas di telinganya.

Pelan-pelan dia menyingkirkan tangan itu, bangkit dari tempat tidur lalu masuk ke kamar mandi.

Setelah mencuci wajah dan menyisir rambutnya, dia keluar kamar ke kamar Ibu Hamonangan mencari mereka. Namun kamar itu terkunci rapat.

Sepertinya mereka di bawah untuk sarapan dan Darsiyah menyusul setelah mengganti pakaian. Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi namun restoran hotel itu sudah ramai dengan orang-orang.

Di salah satu meja yang penuh dengan tamu, ada Derill dan Ibu Hamonangan yang sedang makan sambil mengobrol berdua.

Dia hampiri mereka dan duduk bersama.

"Udah bangun kau, Dar?" Sapa Ibu Hamonangan melihatnya.

"Iya. Kalian udah lama disini, Ma?"

"Baru aja"

"Makan apa, Nak?" Darsiyah menunduk untuk mencium kening anak itu dan mengusap kepalanya. Kegiatan yang dia suka lakukan kepada anak itu dan menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan setiap pagi.

"Makan sosis sama roti, Tan"

"Enak?"

"Enak"

"Pake telur ya biar sehat"

"Dia udah makan banyak dari tadi." kata Ibu Hamonangan sambil minum teh. "Beskar mana?"

"Masih tidur, Ma"

Darsiyah mengambil sarapan pagi dari buffet. Mengisi piringnya dengan buah potong, telur rebus dan berbagai kue-kuean. Tak lupa mengambil semangkuk bubur ayam yang nampak lezat.

Setelah itu duduk di meja yang sama dengan mereka berdua.

"Itu si Beskar kerja apa sampai pulang jam enam subuh tadi pagi? Dari mana aja dia itu sampai ga ingat pulang?" tanya Ibu Hamonangan nampak menahan kesal.

"Pulang subuh?" Tanyanya bingung. "Dia di kamar aja sama aku semalam, Ma"

"Mana mungkin. Mama liat dia baru pulang entah dari mana jam segitu"

"Mungkin dari Cafe"

"Masa dari cafe sampai jam segitu? Sampai ga ingat pulang?"

"Mungkin banyak masalah, Ma"

"Masalah apa sampai ga bisa nunggu besok? Apa main perempuan lagi dia itu?"

"Ga mungkin lah, Ma. Lagian ga enak di dengar si Derill"

Ibu Hamonangan mendengus pelan. Masih marah dan masih ingin mengomel namun dia tahan karena ada cucunya disana.

"Kau sebagai istri pun harus tegas, Dar. Kalau dia pergi jam dua belas untuk kerja kau larang lah. Masa jam segitu dia pulang. Itu kerja apa ngapain? Ga jelas."

"Iya nanti aku bilangin"

"Udah ga betul suami mu itu. Ga tau prioritas. Kerja sih kerja tapi jangan sampai melewati jam istirahat. Apalagi ninggalin istri sama anaknya"

"Mungkin masalah penting"

"Kesehatan jauh lebih penting"

"Nanti aku bilang sama dia"

"Oppung, jangan marah sama Tante" kata anak itu yang sedari tadi diam kini mulai berbicara membelanya. Makasih, anakku sayang.

"Oppung bukan marah, cuma bilangin aja"

"Mau tambah rotinya, Derill?" Tanya Darsiyah kembali mengelus kepalanya.

"Mau buah, Tan."

"Buah apa? Ayo tante bantu ambil"

Darsiyah menemani Derill mengambil buah dan kembali ke meja makan membawa piringnya sendiri.

Derill makan dengan lahap sementara Darsiyah memerhatikan saja.

Setelah semua selesai sarapan, mereka bergegas pergi kembali ke kamar karena hari ini mereka akan pulang.

Beskar masih tidur nyenyak di kasur sehingga Ibunya ngomel-ngomel membangunkan lelaki itu.

Dari pada mendengar ibu mertua dan anaknya sedang berdebat di kamarnya, Darsiyah pergi ke kamar Ibunya dan menemani Derill menggambar di atas karpet. Menunggu mereka selesai adu urat dan keadaan menjadi tenang. Malas menjadi penengah antara Ibu dan anak itu. Toh ujung-ujungnya nanti dia juga yang di salahkan ibu mertuanya.

Kalau di bela, takutnya dia juga kena semprot di bilang tidak tegas lagi sama mertua. Padahal dia tidak tau Beskar akan pulang pagi.

Setelah Ibu dan Anak itu selesai berargumen, Darsiyah kembali ke kamar. Ibu Hamonangan kembali ke kamarnya sendiri masih mengomel panjang kali lebar.

Darsiya harus packing. Di kamar, Beskar sudah bangun. Lelaki itu nampak kelelahan, kelihatan sangat membutuhkan tidur namun dipaksa bangun karena jam sepuluh mereka harus check out.

Ponsel lelaki itu kembali berdering dan Beskar membawanya masuk ke kamar mandi.

Bohong kalau Darsiyah tidak penasaran kemana lelaki itu pergi semalam sampai pulang jam enam pagi. Namun kalau dia bertanya, dia yang baru saja dimarahi ibunya sendiri pasti makin marah. Dia tak ingin menambah minyak ke dalam api amarah itu. Jadi dia diamkan saja. Nanti juga tau sendiri ceritanya.

Semua barang mereka dia masukkan ke koper. Kasur dia periksa sekali sekali lagi supaya memastikan tidak ada barang ketinggalan atau nyelip.

Dia cek kembali perhiasan pemberian mertuanya dan memasukkan kotak perhiasan itu ke tempat paling dalam di tas tangannya.

Darsiyah mengambil barang-barangnya di kamar mandi setelah Beskar selesai mandi.

Pakaian kotor mereka dia masukkan ke dalam kantung plastik. Sementara peralatan mandi dan skincare dia masukkan ke tempat terpisah.

Setelah memastikan semua barang dan pakaian mereka masuk ke dalam koper juga kantong belanja, Darsiyah mengambil tas tangannya.

"Bang, tolong angkat kopernya ke bawah ya"

"Ini aja?"

"Koper Mama di sebelah."

Beskar keluar membawa koper itu. Darsiyah menutup kamar dan pergi ke kamar sebelah untuk memeriksa supaya barang Ibu Hamonangan tidak ada yang ketinggalan.

Mereka pun pulang.

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .

Enjoy Bundaaaaaa.... 

36..

Sepulangnya ke kampung, Darsiyah tetap sibuk seperti biasa sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Kali ini dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari sekolah yang cocok untuk Derill nanti. Anak itu sudah umur enam tahun dan umur tujuh tahun nanti ingin dia masukkan sekolah saja. Dan itu waktunya tinggal enam bulan. Sekaligus mencari tempat les bahasa inggris yang bagus.

Jaman sekarang bahasa Inggris itu sudah menjadi pengetahuan dasar, makanya dia mau Derill memulai sejak dini. Sebaiknya sih saat berusia dua tahun namun tidak ada kata terlambat, meskipun anak itu sudah berumur enam tahun.

Ada dua sekolah disini. Satu Sekolah Negeri 2 yang dekat ke rumah, yakni sekolahnya dulu waktu dia kecil atau sekolah kedua di Sekolah Negeri 1 di kampung sebelah yang lebih besar namun lebih jauh.

Sejujurnya dia ingin Derill ke sekolah di desa sebelah, karena fasilitas jauh lebih baik dan gurunya juga lebih banyak tapi jaraknya nanti yang membuat susah. Anak itu harus di antar jemput, kalau disini bisa jalan kaki saja. Meskipun dia ragu apakah masih ada anak jalan kaki sekarang karena jaman sudah jauh berubah sekali. Bukan saat seperti dirinya dulu.

Lagian dia khawatir, bagaimanapun ini daerah sawit, anak-anak jalan kaki sendirian di tempat sepi kadang bikin khawatir. Takutnya ada orang jahat yang mengganggu apalagi banyak predator sekarang yang menyerang anak kecil. Makanya dia was-was sekaligus bingung.

Dirinya bisa saja mengantar menjemput Derill setiap hari, tapi kan ada saja waktu-waktu tertentu yang membuat dia tidak bisa menjemput Derill tepat waktu.

Entah itu sibuk, ada acara adat di luar atau nanti kalau dia hamil.

Kalau mengharapkan Beskar, rasanya terlalu mustahil. Apalagi Beskar yang dia lihat keseringan terlalu mendahulukan pekerjaan diatas segalanya.

Tidak mungkin setiap hari lelaki itu bisa mengantar jemput Derill, apalagi mengantarkan ke tempat les juga. Pulang sekolah kan siang, pukul setengah satu, sementara jam segitu adalah jam istirahat bagi pekerja.

Kasihan juga, kerja di ladang siang panas-panasan, masih juga harus ngantar jemput anak di desa sebelah.

Pusing jadinya. Dia juga belum membicarakan hal ini kepada Beskar.

Bagaimana nanti dia bisa mengantar jemput Derill kalau dia sudah berbadan dua? Apalagi jalan raya tidak semua mulus di kampung ini. Apalagi saat hujan, tanah merah menuju di perbatasan kampung kalau hujan berubah menjadi bubur sumsum.

Apa lebih baik dia sekolahkan di SD paling dekat saja ya? Kalau antar jemput disini, dirinya bisa lah meskipun pas hamil. Di jemput naik motor, naik mobil atau jalan kaki kan masih bisa. Palingan lima belas sampai dua puluh menit.

Kalau untuk mencari tempat les dia sudah ketemu karena di kampung itu tempat les cuma satu dan cukup terkenal juga. Semua anak orang cukup berada di kampung ini belajar kesana. Semoga teman Derill banyak nanti disana.

Mumpung Beskar sedang bekerja, siang ini dia membawa Derill main ke rumah Ibu mertuanya. Biasalah, menyeter muka, minta restu sekalian mendapatkan makanan enak siap santap.

Tidak apa-apalah di marahi maupun di kuliahi, yang penting di kasih makanan yang banyak untuk beberapa hari kedepan. Meskipun mertuanya itu cerewet tapi masakannya enak. Sekalinya ngasih langsung porsi jumbo.

"Jadi dimana kau buat si Derill nanti?" Tanya Ibu Hamonangan yang duduk dengan sepiring buah potong di tangan lalu meletakkan buah itu ke meja.

Tadi dia sudah membicarakan sebagian besar keinginannya kepada ibu mertua soal sekolah Derill.

"Di SDN 2 aja lah, Ma, biar dekat. Kalau di kampung sebelah takutnya ga bisa jemput tepat waktu. Kalau disini kan dekat, bisa jalan kaki juga dia kalau misalnya ga ada orang yang menjemput."

"Janganlah kau buat cucu ku itu jalan kaki, kasihan. Cuaca disini panas, apalagi dia masih anak-anak."

Yeeee....namanya laki-laki. Dia di suruh jalan kaki lima belas menit bukan menggali paret. Biar kuat juga badannya dari pada di rumah duduk terus.

"Kan sesekali, Ma"

"Jangan kau kasih anak-anak jalan kaki sendirian disini. Pernah ada kasus anak kecil hilang disini. Bahaya"

Tapi bener juga, selain alasan panas, keselamatan juga nomor satu, apalagi di jaman sekarang ini. Anak-anak hanya aman bersama orang tuanya saja. Selain itu harus waspada, tidak boleh telalu percaya pada orang lain, meskipun keluarga sekalipun. Di beberapa kasus, bahkan ada ayah sendiri yang mencelakai anaknya. Dunia memang tidak seaman dulu sewaktu dia kecil. Dan Darsiyah tidak boleh gegabah atau menganggap remeh ucapan orang tua.

"Rencananya aku mau suruh dia sekolah dulu di tempat Kak Tari, biar ga kaget nanti pas SD lagi. Mereka ada sekolah pagi soalnya. Kalau sudah masuk SD, nanti les bahasa inggris juga disana"

"Apa ga di rumah aja dulu? Kan tinggal enam bulan lagi."

"Karna tinggal enam bulan, Ma, makanya dia sekolah dulu. Biar bisa baca tulis lebih lancar, berteman sama anak lain dan ga kaget. Apalagi si Derill rada pemalu"

"Kau urus saja mana yang baik. Tapi apa ga terlalu capek habis sekolah sorenya langsung les?"

"Iya, dari pada di rumah nonton TV sama main aja, mendingan les di tempat kak Tari. Kalau dia cocok, dilanjut. Kalau ga mungkin panggil guru les aja"

"Guru les dari mana?"

"Ya guru SDnya aja di panggil ke rumah. Pasti mau kan?"

Kalau bayarannya mau pasti mau lah. Lagi-lagi uang Beskar yang habis.

"Kau aturlah mana yang terbaik. Semoga si Derill jadi makin berani sama orang lain. Kayak bapaknya"

"Iya, Ma. Semoga si Derill betah disana"

"Tapi, Dar, kalau menurut mama kau masukkan ke SD di kampung sebelah aja. Meskipun jauh tapi sekolahnya lebih bagus. Fasilitasnya lebih lengkap, lapangannya lebih luas dan lebih maju. Kalau kau ga bisa jemput ya orang lain suruh jemput. Itu suami mu kan ada"

"Takutnya nanti kalau aku hamil ga bisa menjemput si Derill cepat-cepat, nanti dia nunggu lama di sekolah. Apalagi abang kan keseringan sibuk di ladang, apalagi karyawannya. Kasihan."

Kalau orang lain yang jemput, apalagi laki-laki, takutnya anak itu kenapa-kenapa. Jaman sekarang anak-anak ga bisa sembarangan di titip sama orang lain kecuali bapak dan ibunya. Terkadang sama Bapak kandungnya saja bahaya. Aduh, pusing. Apa karena dia keseringan melihat berita aneh ya makanya pikirannya juga jadi negatif terus?

"Memangnya udah hamil kau?"

"Belum, tapi kalau misalnya aku hamil. Biar ga terlalu keteteran. Kasihan juga abang capek di ladang, capek jemput si Derill lagi."

"Ya ga papa sih. Si Beskar kan Bapaknya, udah tugasnya mengantar jemput anaknya. Kasihan cucuku itu jalan kaki pulang sekolah siang-siang, perutnya lapar belum makan, nanti pingsan dia di jalan. Padahal bapak sama oppungnya punya banyak mobil, masa jalan kaki?"

Darsiyah tertawa mendengar keלבayan ibu mertua yang terlalu mendramatisir keadaan. "Tergantung abang, mau atau ga kalau di buat di kampung sebelah."

"Memangnya belum bicara kalian?"

"Belum. Rencananya nanti aja habis aku ngomong sama Mama."

"Pasti maunya itu, Dar. Apalagi soal sekolah si Derill. Tapi kau masa belum ada tanda-tanda hamil sampai sekarang, Dar?"

"Belum ada, Ma"

"Anak teman arisan Mama sudah hamil lagi. Semoga kau cepat isi ya"

"Amin"

"Apa ga kau minum obat cina yang mama kasih itu?"

Waduh.

Itu obat sepertinya sudah berdebu dan menjadi fosil karena dia simpan saja di lemari. Tak pernah dia sentuh dan apalagi di minum. Kalaupun di seduh, cuma Beskar yang meminum. Dia sih tidak mau. Melihat warnanya saja sudah ngeri duluan. Apalagi sampai di minum. Idih, membayangkan saja sudah bergidik.

"Sudah" Ampun Tuhan hamba Mu ini berdosa.

"Nanti kalau habis bilang mama ya. Katanya teman mama itu ampuh, tiga bulan setelah minum itu anaknya langsung hamil. Sekarang udah tiga

anaknya." Hebat juga ya tiap tahun hamil.

"Kan rejekinya beda-beda, Ma. Ada yang cepat, ada yang lama"

"Iya, mama tau. Tapi kalian kan udah mau enam bulan ini. Mama maunya sih langsung gendong cucu tahun ini."

"Doakan aja biar cepat"

"Amin... Mama doakannya kalian tiap malam terus. Ga pernah putus itu."

Mereka ngobrol berdua sementara Derill asik main-main di ruang tamu bermain sendiri.

"Kek mana suami mu di rumah? Bagusnya dia?"

"Bagus bagus aja, Ma. Tiap hari kerja ke ladang, pulang jam enam, main-main sama si Derill. Memangnya kenapa?"

"Apa ga ada gerak-geriknya yang mencurigakan?"

Kening Darsiyah mengerut tajam. "Memangnya kenapa?"

"Khawatir aja Mama sama kalian"

"Khawatir kenapa? Biasa aja kok"

"Ah, mungkin Mama yang kebanyakan mikir. Pokoknya kau perhatikan si Beskar itu baik-baik ya"

"Iya, Ma"

Ucapan Ibu Hamonangan tadi di rumah mertuanya sedikit banyak membuat pikiran Darsiyah menjadi memikirkan hal yang tidak baik.

Apa maksud Ibu mertuanya supaya dia memerhatikan suaminya itu?

Diperhatikan seperti apa dulu? Di kasih makan, di siapkan segala kebutuhannya atau di awasi tiap gerak-geriknya?

Entahlah. Dia tidak mengerti alasan ibu mertuanya tiba-tiba berkata seperti itu.

"Itu suara mobil Bapak, Tan... "

Derill sepertinya sudah mulai hapal suara mobil Bapaknya. Anak itu menyambut kepulangan Beskar dengan berlari keluar rumah seperti angin puting beliung.

Sore itu setelah mandi bersih dan wangi, Derill main mobil di ruang tamu sendirian. Sese kali Darsiyah yang ada di dapur mengecek anak itu, lalu meninggalkannya sendirian.

Karena Darsiyah harus membuat jus untuk tiga hari kedepan di dapur dan Derill tidak mau membantunya membuat jus. Dia maunya main di depan bersama krayonnya.

Mendengar suara teriakan Derill sore itu dan khawatir akan jatuh, Darsiyah yang di dapur buru-buru keluar rumah dan menghampiri anaknya takut kalau ada sesuatu.

Ternyata ketakutannya itu tidak penting.

Bukannya melihat Derill jatuh atau menangis, namun dia melihat pemandangan yang indah dimana Beskar mengangkat Derill tinggi-tinggi ke udara lalu memeluknya erat. Mereka tertawa bersama saat Beskar menggendong Derill.

Biasanya Beskar tidak pernah bisa memeluk atau mencium Derill karena baju lelaki itu kotor hingga tidak mau mengotori Derill yang sudah selesai mandi. Atau duduk dulu membuka sepatu bootsnya sebelum masuk ke rumah.

Hari ini kelihatan berbeda.

"Udah pulang, Bang?"

"Iya."

Beskar masuk ke dalam rumah setelah melepas sandal jepit yang dia pakai di depan pintu dan terus menggendong Derill ke dalam. Kaki dan tangannya pun bersih, tidak hitam lagi seperti lantai bengkel seperti biasa.

"Bapak mandi dulu ya, kau main disini. Nanti setelah kita makan baru Bapak lihat gambarnya."

"Iya, Pak"

Derill di ruang tamu dan asik sendiri. Sementara Darsiyah ke dapur, mengambil air dingin lalu di bawa ke kamar. Lelaki itu sedang membuka bajunya ketika Darsiyah masuk.

"Minum dulu, Bang" Dia menyerahkan gelas berembun itu kepada Beskar yang langsung ditandakan dalam sekali teguk. Haus, Pak?

Gelas itu di letakkan di meja dan Darsiyah mengambil handuk lelaki itu dari gantungan handuk.

"Abang ganti baju dimana?"

"Di gudang."

"Cuci tangan juga di gudang?"

"Di sungai"

"Sekalian mandi di sungai?"

"Ga lah. Airnya lagi surut. Cuma cuci kaki sama tangan aja biar ga jorok kena si Derill"

Cucok suami kuuuuu.

Handuk yang ada di tangan Darsiyah kini pindah ke tangan Beskar dan lelaki itu masuk ke kamar mandi. Darsiyah meletakkan pakaian baru lelaki itu di kasur dan keluar menemui Derill.

Segar setelah mandi, Beskar mengajak Derill makan malam berdua. Mereka mengantri makanan, makan malam berdua sambil ngobrol lalu main di ruang tamu sebab ruang makan di tengah sedang dipakai rame-rame untuk minum sambil menonton tv.

Malam itu cukup tenang, Darsiyah duduk di sofa memerhatikan mereka berdua persis seperti dua manusia kembar di dalam tubuh yang berbeda.

Kalau sudah fokus, susah di ganggu dan tak peduli sekitar. Mereka berdua lagi asik mewarnai buku sambil sesekali berceloteh tentang proyek gambar yang sedari tadi mereka tekuni.

Sembari memerhatikan Beskar yang sedang fokus mengajari Derill, pikiran Darsiyah melayang ke percakapannya dengan Ibu Hamonangan tadi.

Entah kenapa pikirannya menjadi buruk terus, padahal tidak ada yang salah diantara mereka saat ini. Sepulang dari kota juga mereka baik-baik saja. Beskar pergi kerja ke ladang, Darsiyah di rumah bersama Derill. Malam mereka masih ngobrol dan tidur bersama. Tidak ada hal yang harus di khawatirkan ibu mertuanya.

Darsiyah mendesah kesal. Dari pada pikirannya terkontaminasi dengan ucapan ibu mertuanya tadi siang, mendingan dia ke dapur saja.

Kebetukan Kak Nien dan Kak Bunga sudah pulang, dapur sepi jadi dia bisa disana sendirian dengan pikirannya sendiri.

Dia membuka kulkas, mengambil kue dan juga nenas potong untuk dia makan sebelum nanti tidur. Kalau Darsiyah sedih, bahagia, pusing dan stress, pasti dia makan.

Saat asik makan, Beskar masuk ke dapur menghampiri dirinya. "Kau belum makan?" Tanya lelaki itu sambil membuka kulkas.

"Udah, cuman ngemil aja. Si Derill mana, Bang?"

"Udah tidur dia." Beskar mengeluarkan air putih dari termos dan menuang ke gelas lalu minum.

"Masa?" Darsiyah melirik jam di ponselnya dan ternyata sudah jam sepuluh lewat. Berarti sudah hampir dua jam dia disini sendirian melamun.

"Kau makan apa?" Beskar mengambil duduk di depannya dan meletakkan gelas berisi air putih miliknya di meja.

"Kue sama nanas. Tapi kuenya udah habis. Abang mau biar aku ambilkan"

"Ga usah, nanas ini aja"

Beskar mengambil garpu dan menancapkan sepotong nenas madu itu lalu memakannya. Dia makan sekali lagi lalu meletakkan garpunya.

"Manis kan?"

"Hm..."

"Itu dikasih mama tadi. Abang habiskan aja"

Potongan nenas itu dibahiskan oleh Beskar dalam beberapa kali suap. Setelah habis, lelaki itu merogoh saku celananya dan mengeluarkan rokok serta pemantik apinya.

"Bang... "

"Hm?"

"Nanti kalau aku hamil, abang mau berhenti merokok ga?" Tanya perempuan itu sambil meletakkan piring kotor ke bak cuci piring.

Beskar yang menyalakan api namun koreknya tak kunjung menyala, menatapnya.

"Kau hamil?"

"Kan ku bilang nanti."

Beskar diam. Lelaki itu memainkan rokok di jarinya.

"Dadaku sering sakit karna bau rokok. Apalagi kalau mencium kau, rasanya ga enak karna pahit."

"Kau bilang ga enak tapi kau juga yang sering mancing"

"Ya karna abang kaya, makanya aku mau" Darsiyah terkekeh pelan dan kembali duduk setelah mencuci piring bekas makannya.

"Namanya udah kebiasaan dari dulu"

"Tapi bisa kan?"

"Kalau kau hamil."

"Berarti nanti abang berhenti merokok kalau aku hamil?"

"Hm"

"Kalau aku ga hamil?"

"Ya merokok lah"

Darsiyah tertawa. "Janji ya?"

"Janji apa?"

"Kalau aku hamil dan punya anak, abang berhenti merokok"

"Kau bilang pas hamil aja"

"Hamil, menyusui, punya anak, ya harus berhenti lah abang. Kalau pas cuma pas hamil aja, masa tiap tahun aku hamil supaya ga mencium bau rokok? Ga mau."

"Ya aku merokok di luar."

"Mau kau merokok di pucuk pohon pun, asap rokok tetap menempel di baju mu, kulitmu, rambut mu, ya dimana-mana."

"Liat nanti lah" Jawabnya santai antara mau atau tidak mau. Bingung juga melihat responnya. Ini orang serius atau tidak sih?

Lelaki itu bangkit dari bangku tempatnya duduk untuk pergi ke luar.

"Abang mau kemana?"

"Ke depan merokok"

Hadeh.

Setelah bosan di dapur, Darsiyah kembali ke dalam kamar setelah mengeringkan piring yang dia cuci. Menatanya kembali di rak piring lalu mematikan lampu.

Sesampainya di kamar, Darsiyah melihat Beskar yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk di pundak.

"Aku pikir abang merokok di depan" ujar Darsiyah sambil menutup pintu.

"Udah selesai"

Beskar tumben-tumbenan ada di kamar jam segini. Soalnya ini masih jam sepuluh, biasanya Darsiyah sendirian skincare-an sambil menonton video YouTube.

Sementara Beskar kalau bukan minum ya main judi di depan sana. Namun melihat lelaki itu keluar dari kamar mandi habis mencuci wajah rasanya aneh sekali saking jaranganya.

Darsiyah membersihkan dan mencuci wajahnya lalu duduk di meja rias. Dia melirik lelaki itu yang sedang menjemur handuk di jemuran dari cermin.

"Bang.."

"Apa?"

Sebelum lelaki itu pergi, Darsiyah mau mengajak ngobrol. Takutnya kalau di tunda, nanti lelaki itu keburu keluar untuk bergabung bersama teman-

temannya memanaskan meja judi. Tidak bisa sebelum mereka ngobrol.

"Rencananya aku mau memasukkan si Derill ke taman bermain Mentari itu. Bisa kan?"

"Mulai kapan?"

"Besok"

"Kok tiba-tiba kali?" Beskar mengambil duduk di kasur dan menatapnya.

"Tahun pelajaran baru kan masih lama. Jadi menurut ku si Derill di masukin taman bermain itu aja dulu enam bulan ini. Biar belajar sama anak-anak lain, sekaligus bersosialisasi. Biar ga jadi pemalu juga."

"Memangnya si Derill mau? Nanti mogok sekolah lagi kayak dulu"

"Ya di coba aja dulu. Kulihat kemarin di taman bermain itu anak-anaknya ga terlalu banyak, tapi seru. Semoga Derill bisa betah sama guru dan anak yang lain."

"Terserah kau aja"

"Menurut abang si Derill sekolah di SDN 1 di kampung sebelah atau di SDN 2 sekolah kita dulu?"

"Ke sekolah kampung sebelah aja disini kemarin dia ga mau sekolah karena di ejek anak lain"

"Ga di kota, ga di desa, dimana-mana ada aja yang bulli"

"Nanti kalau dia ga betah di SD itu, terpaksa di sekolahkan ke kota aja" ujar Beskar santai sambil menatap ponselnya.

"Ke kota? Kok jauh kali?"

"Ya mau gimana? Sekolah disini ga mau, di kampung sebelah ga mau. Terpaksa ke kota."

"Bahaya lah, Bang. Masa anak sekecil itu di kasih ke kota. Mau sama siapa dia disana?"

"Ya sama Mak Tua lah. Biar disana tinggal dia, biar dia tau kekmana hidup di kota. Biar ga terlalu manja kali disini. Baru dii ejek temannya udah nangis-nangis pulang ga mau sekolah lagi."

"Dia masih enam tahun loh, Bang, masa di kasih ke rumah orang lain?"

"Ya memangnya kenapa? Kan sama Mak Tua, bukan sama orang lain. Mak tua itu bagus dan tegas, jadi bisa mendidik si Derill nanti."

"Itu kesannya kayak abang membuang anak sendiri tau."

"Membuang apa sih? Kan demi pendidikannya, demi masa depannya nanti. Dari pada disini, dimanja mama, dimanja kau juga. Lagian nanti kita kesana melihat seminggu sekali melihat dia."

"Mendidik sih mendidik tapi ga di kasih ke orang lain lah."

"Kan udah biasa anak-anak disini di kirim ke kota."

"Untuk orang lain sih biasa, untuk aku ga biasa. Selagi kita mampu, sehat dan bisa, kenapa harus ke orang lain? Pokoknya aku ga setuju si Derill di kasih ke rumah orang lain."

"Kalau dia ga mau sekolah lagi kayak mana?"

"Tapi jangan di kasih ke rumah orang lah, Bang."

"Kalau bukan ke rumah Mak Tua kemana lagi?"

"Aku pindah kesana sama dia"

"Ga bisa lah."

"Kok ga bisa?"

"Apa orang bilang kalau kau sama si Derill di kota sementara aku disini? Mama pun pasti ngamuk"

"Bilang aja abang ga mau."

"Ya itu kau tau."

"Kalau sampai dia ga mau sekolah karena hanya di ejek sedikit sama temannya, harusnya abang khawatir bukannya menganggap remeh ejekan orang lain. Abang tau lah anak-anak sekarang kayak apa, ada yang ga tau diri juga."

"Memang si Derill yang terlalu lembek. Heran kenapa dia kayak gitu. Padahal aku dulu, mana ada orang yang berani ngomong kasar sama ku. Sekarang dia malah kayak gitu"

"Ya beda lah. Abang kan pembuat onar sementara si Derill anak baik-baik"

"Kok gitu cakap mu?"

"Memang iya kan? Abang aja yang udah bisa mikir mana baik dan benar di kirim kuliah ke kota malah bikin anak orang hamil. Bukan si Derill yang lembek, tapi abang yang terlalu anarkis, hobinya kalau ga bikin anak perempuan nangis, ya di panggil guru ke ruang BP bikin onar. Dulu abang tukang buli, sekarang anak abang yang di buli orang."

"Memang kalau ngomong sama kau bikin darah tinggi aja."

"Aku ga suka dengar abang bilang soal lembek, lemah, penakut kayak gitu sama si Derill. Namanya manusia kan sifat sama mentalnya beda. Ada yang pemberani, ada yang diam dulu mengamati, ada yang pemalu, ada yang ga tau malu kayak abang"

"Kalau kau mau ngajak berantam mending aku keluar aja"

"Aku bukan ngajak berantam loh, Bang. Tapi debat. Lagian ngapain abang ngirim anak abang ke rumah orang lain? Kayak ga punya rumah aja."

"Udah jangan bahas itu lagi, terserah kau aja. Aku cuma bayarin nanti. Tapi kalau sampai si Derill ga mau sekolah, kau yang urus"

"Abang bantuin lah."

"Makanya ku bilang ke kota aja"

"Selain ke kota."

"Mana ada lagi sekolah kalau bukan di kota. Disini cuma dua sekolah SD."

"Kita coba dulu, siapa tau si Derill betah di tempat kak Tari. Lagian kalau anak abang di buli orang, datengin aja anaknya yang buli, kasih paham"

"Kalau aku yang datangi anaknya ya kayak mana si Derill bisa bertahan hidup. Mau sampai kapan kita bela dia terus?"

Darsiyah terdiam. Benar juga, tapi dia tidak suka nada suara suaminya itu. Menyebalkan.

Setelah mereka diam-diaman sebentar, Beskar tiba-tiba nyeletuk.

"Dar, aku mau ke kota besok ya." Ujar lelaki itu. Dari pantulan cermin di meja rias, Darsiyah menatap lelaki itu yang juga menatapnya.

"Ngapain?"

"Beli barang sekalian ke cafe"

"Ya udah, pergi aja"

"Tapi dua hari"

"Dua hari?"

"Ada yang mau abang urus makanya lama"

Entah kenapa Darsiyah teringat pada ucapan Ibu Mertuanya tadi supaya memerhatikan Beskar.

"Abang ada masalah di kerjaan?"

"Ga ada"

"Terus kenapa sibuk kali? Kemarin waktu di kota pun dua hari berturut-turut abang ke cafe. Mama pun sampai marah kan?"

"Ga ada masalah apapun, cuma mau mengecek aja. Sekalian cari barang kebutuhan ladang. Kau tau kan aku kalo nyari barang pasti pindah-pindah toko. Kalau cuma sehari terlalu mepet, makanya dua hari"

Iya juga sih.

"Ya udah. Ijin sama anak mu nanti"

Beskar yang nampak lega bangkit dari kasur, memeluk Darsiyah dari belakang dan mencium pipinya. "Makasih ya sayang"

Anjiiirr....kesambet setan apa kau, Bang?

"Ih...tumben abang panggil sayang?" Ujar Darsiyah heboh.

"Udah lah, ah. Aku mau ke depan dulu." Ujar lelaki itu membuang muka dan beranjak pergi. Namun Darsiyah menarik kausnya sehingga lelaki itu tidak beranjak atau kabur.

Udah dua kali menikah, punya anak satu, masih aja malu-malu kucing.

"Jangan lah ke depan, Bang. Disini aja"

"Ngapain disini?"

"Ya tidur lah."

"Aku belum ngantuk"

"Peluk aku sampai tidur lah bang, kan abang mau pergi besok." Bujuk Darsiyah sambil memeluk perut lelaki itu.

"Kayak si Derill aja kau"

"Aku kan istri mu, wajar. Kalau perempuan lain baru ga boleh." Jawabnya sambil tersenyum lebar.

Beskar mencubit kedua pipi Darsiyah hingga kembang seperti bakpao.

.

.

.

.

.

Selamat Hari Minggu guyssss.....

Semoga kalian sehat selalu, bahagia dan luar biasa.

37..

"Eh Tan, itu bapak pulang"

Siang itu, Derill dan Darsiyah duduk berdua di ruang tamu sedang belajar membaca. Tadinya anak itu sangat fokus, membaca buku yang dia pegang dengan lancar. Namun karena mendengar suara mobil Beskar, Derill meninggalkan buku bacaannya lalu berlari ke depan.

Darsiyah melihat jam di ponselnya. Masih jam sepuluh pagi kok sudah pulang saja? Apa ada barang suaminya yang ketinggalan disini? Entahlah. Tumben banget pulang jam segini.

Saat Darsiyah ke depan, dia melihat sedang menggendong Derill dan membawa anak itu masuk ke dalam rumah. Beskar pulang dari ladang dengan pakaian yang bersih dan tangan yang sama kinclongnya.

"Bang, tumben pulang jam segini"

"Iya, biar cepat berangkat"

Kening Darsiyah mengerut. "Abang pergi sekarang?"

"Iya, biar cepat"

"Kupikir berangkat nanti malam"

"Biar cepat selesai urusannya. Kalau nanti malam tanggung."

"Bapak mau kemana?" Tanya Derill yang mendengarkan perbincangan mereka.

"Kan tadi pagi bapak udah ijin mau ke kota" jawab Beskar. "Masa kau lupa?"

Mendengar itu, Derill memeluk leher Beskar semakin erat. "Ikut"

"Ga bisa, Derill. Kau kan harus disini menjaga tante mu"

"Aku mau ikut sama Bapak. Tante kan bisa ikut juga"

"Bapak ke kota mau kerja, bukan mau main-main. Kalau kau ikut, nanti kerjaan bapak ga selesai. Kau di rumah aja sama tante, belajar biar pintar."

"Tantee...ikut" kini Derill merengek menatapnya.

"Bapak di kota cuma dua hari, nanti kalau bapak pulang, bapak belikan coklat kesukaan mu"

"Ga mau. Aku mau ikut sama Bapak"

"Ga bisa. Lego yang kemarin bisa kita rakit nanti, tapi Bapak ke Medan dulu. Ya?"

Meskipun sudah di bujuk dengan rayuan coklat, namun Derill masih nampak sedih. Dia tidak menangis, namun diam dengan mulut terkatup rapat. Monyong seperti bebek, bibirnya bisa di kondein.

"Laki-laki ga boleh manja, Derill. Bapak ga ada di rumah, jadi kau yang jaga tante disini. Kau ngerti kan?" Ujar Beskar tegas, mungkin mulai tidak sabar membujuk anaknya yang banyak tingkah itu.

Derill mengangguk pelan. Namun kentara sekali tidak ikhlas.

"Kalau gitu bapak mandi dulu. Kau disini sama tante mu."

"Iya."

Sepeninggal Beskar, Darsiyah mengajak Derill melakukan apapun biar anak itu tidak sedih.

"Derill, bantu tante ambil baju Bapak ya?" Kata Darsiyah sambil mengusap kepala anak itu pelan.

Derill hanya mengangguk pelan.

Mereka berdua masuk ke dalam kamar Darsiyah. Beskar sedang ada di kamar mandi membersihkan tubuhnya sebelum berangkat sehingga mereka bisa disana berdua. Derill membantu memasukkan pakaian yang di pilih Darsiyah ke dalam ransel lalu menutupnya.

Tas itu Derill bawa ke depan dan di masukkan ke dalam mobil karena tidak terlalu berat juga.

Melihat Derill yang asik bersedih di ruang tamu main dengan mobil-mobilannya, Darsiyah mengambil waktu sebentar ke kamar. Dimana Beskar sedang mengeringkan badannya dan berpakaian.

"Aku pikir abang jalan malam"

"Kalau malam terlalu lama."

"Tumben buru-buru kali."

"Makin cepat kan makin bagus, Dar."

"Tas abang udah di mobil sama baju untuk dua hari."

"Oke"

"Harusnya abang pergi pas dia tidur aja tadi."

"Maksud mu aku jalan jam sepuluh gitu?"

"Biasanya juga abang jalan jam segitu."

"Takutnya makin lama. Udah ah, aku mau pergi."

Beskar memasukkan ponsel maupun benda yang dia butuhkan ke dalam tas selempangnya. Lalu setelah semuanya beres, dia mematut diri di cermin.

Menyisir rambutnya, mengusap lotion ke wajah dan menyemprotkan parfum.

"Aku berangkat sekarang ya"

"Iya. Si Derill udah nunggu di depan"

Mereka keluar dari kamar, Derill langsung menghampirinya dan Beskar memeluk dan menggendong anaknya ke depan.

"Bapak pergi cuma dua hari, besok lusa udah pulang lagi. Nanti bapak bawa oleh-oleh ya"

Derill mengangguk pelan.

"Sini, peluk dulu Bapak"

Derill memeluk Beskar yang jongkok di depannya. Setelah mencium kening anaknya dan pamit, barulah Beskar jalan ke kota. Mengendarai mobilnya dan meninggalkan anak istrinya selama dua hari ke depan.

Darsiyah pikir Derill diam saja seperti biasa namun anak itu malah menangis.

Semakin di bujuk, tangisannya malah berubah menjadi raungan sehingga dia bingung mau menenangkan bagaimana. Untung di rumah ini hanya mereka berdua, kalau ada kak Nien sama kak Bunga apa ga habis dia di marahin.

Ya ampun, Nak, bapak mu bakalan pulang lusa kok. Tenanglah.

Setelah beberapa bulan mereka kenal, ini kali pertama Darsiyah melihat Derill menangis keberangkatan Bapaknya. Apalagi sampai kejar seperti ini. Lumayan merepotkan sih, sedih tapi senang juga. Soalnya Derill mulai berani menunjukkan ekspresinya soal bapaknya, tidak seperti dulu yang diam dan tak peduli.

Untung kesedihan Derill tidak lama karena Rio mengajak mereka ke lapangan bola sore harinya.

Kebetulan hari ini semua pekerja pulang jam dua belas siang dan tidak kembali bekerja karena mau nonton bola ramai-ramai ke simpang kampung.

Sebentar lagi akan ada turnamen bola, jadi tiap desa pasti bertanding main sepak bola untuk mendapatkan pemain mana saja lolos ke babak final.

Biasanya hal ini terjadi sebulan sebelum hari kemerdekaan Indonesia. Mumpung lagi ada hiburan jadi Darsiyah menebeng juga bersama mereka para buaya-buaya darat itu.

Bosan di rumah cuma membantu di dapur saja dan menemani Derill belajar maupun main. Sekali-sekali dia mau healing biar ga sinting bersama anak angkatnya. Apalagi si Derill baru sedih dan patah hati di tinggal bapaknya ke kota, sampai ketiduran sebab lelah menangis.

Untungnya Rio mau menawari dirinya ikut , sehingga dia tau kalau disini tiap tahun desa ini masih melakukan kegiatan yang sama, seperti tahun-tahun sebelumnya dulu saat dia masih anak-anak.

Mereka semua naik truk, Rio yang menyetir, Darsiyah dan Derill di depan sementara yang lain di belakang.

Tak sampai perjalanan dua puluh menit, mereka sampai di perbatasan kampung. Dimana ada sebuah lapangan bola yang cukup besar. Biasanya lapangan bola itu kosong dengan rumput tinggi atau dipakai untuk main anak-anak sekitar saja.

Kini lapangan itu ramai sekali, dengan gawang bola yang baru di cat putih. Orang-orang memadati sisi kiri dan kanan lapangan, ada pedagang menjajakan dagangannya dan bahu jalanan penuh dengan mobil maupun motor yang terparkir.

Ternyata cukup ramai di lapangan itu, apalagi sebentar lagi ada acara ulang tahun kemerdekaan jadi akan diadakan pinalti tepat tanggal 17 Agustus.

Kali ini team desa mereka tanding dengan desa sebelah.

Derill yang biasanya di kurung di rumah nampak bahagia seperti dirinya saat diajak main kesini.

Semua orang turun dari truk dan berhamburan mencari tempat duduk bersama kenalan mereka. Sementara Darsiyah berdua saja dengan Derill, untungnya Rio terus menemani mereka berdua. Menggantikan keberadaan Beskar untuk melindungi dan menemani. Ya mau gimana lagi, lelaki itu belanja.

Dia sempat melihat Dita dan mereka sempat mengobrol sebentar namun perempuan itu pergi lagi karena dia mau kencan dengan pacarnya.

"Kita cari tempat duduk dulu ya Derill, baru kau main-main" ujar Darsiyah yang melihat Derill ingin sekali lepas dari genggamannya. Apalagi ketika anak itu melihat anak seumurannya juga sedang main, berlarian kesana kemari.

"Iya."

"Kita duduk di tempat warung mie sop itu aja, Dek. Biar ga kepanasan" kata Rio menawarkan warung kayu yang nampak strategis, langsung di depan lapangan.

"Oke Bang"

Mereka pun mengambil tempat duduk yang masih kosong di warung Misop itu. Derill yang sudah di berikan ijin langsung nyelonong pergi meninggalkan mereka berdua dan bermain.

Anak itu berlari kesana kemari berbaur dengan anak-anak seusianya yang mengajaknya ikut main bersama. Mereka sempat jajan bakso bakar dan beli balon lalu duduk anteng, sebelum beberapa menit kemudian kembali bermain di pinggir lapangan. Berkejar-kejaran dengan tawa lepas membahana. Seakan Derill yang tadi siang menangis di tinggal pergi ke kota oleh bapaknya tidak pernah ada.

Penjual disini pun banyak pada mangkal dan cukup laris di serbu pengunjung. Apalagi ada banyak ibu-ibu dan anak-anak yang doyan makan.

Untung Darsiyah ikutan nebeng sama mereka. Kalau tidak, pasti dirinya sedang suntuk di rumah saat ini. Dengan kegiatan membosankan yang sama setiap hari.

Dia bisa makan misop yang enak dan gurih setelah bosan di rumah makan ikan sambal terus. Ya, namanya manusia. Makan itu mulu bisa muak.

Lapangan makin lama makin membludak. Tempat duduk terisi penuh dengan pengunjung dan pertandingan pun di mulai tepat jam tiga sore.

Darsiyah makan sambil sesekali melihat jalannya pertandingan yang kelihatan sengit. Dia tidak terlalu suka menonton pertandingan bola, dia lebih suka melihat keramaian saja. Menyaksikan kegiatan orang-orang dan mengamati.

Apalagi Darsiyah datang tidak sendiri, jadi sudah kewajibannya untuk memerhatikan Derill meskipun anak itu nampak aman bersama teman barunya.

Makin sore, pertandingan makin seru. Kedua kubu mulai bertanding lebih keras mendapatkan kemenangan supaya ikut ke babak final. Namun Darsiyah lebih fokus melihat Derill saja.

Sampai jam enam sore, tiga jam kemudian, pertandingan sudah selesai. Kampung sebelah yang menang dan merayakan kemenangan dengan berfoto-foto. Sementara penonton yang kecewa pulang meninggalkan lapangan.

"Tan...aku beli ini tadi"

Saat akan pulang, Derill yang sudah berkeringat, bajunya kusut dan kotor, namun senyumannya lebar sekali, memberikannya sebuah bunga mawar dengan gagang kuning di bungkus plastik.

"Apa ini, Derill?"

"Permen bentuk mawar. Untuk tante"

Darsiyah menerima permen mawar itu dengan senyum geli. "Eh, cantik kali. Makasih yaaa...."

"Iya, tante kan suka mawar."

"Ya ampun, makasih ya sayang."

"Sama-sama, Tante"

"Ini bisa tante makan?"

"Bisa"

Baru kali ini dia dapat bunga mawar meskipun dalam bentuk permen merah yang harganya mungkin cuma dua ribu rupiah.

Suaminya aja kagak pernah ngasih dia bunga. Malah anak kecil yang memberikan padanya.

"Habis ini kita pulang ya"

"Iya. Aku ijin sama teman ku dulu"

Anak itu yang kemarin menangis kini tersenyum lebar sekali pulang dari lapangan bola. Melompat-lompat berjalan di depan Darsiyah dan Rio lebih dulu ke tempat mobil di parkir, seperti seekor kelinci.

Mereka semua menonton pertandingan bola mulai dari jam tiga sore sampai jam enam lalu kembali pulang saat hari sudah gelap.

Sesampainya di rumah Derill langsung mandi dan ketika makan malam, anak itu makan dengan sangat lahap. Memakan dua potong ikan goreng, makan nasi yang banyak dan minum segelas susu dengan cepat. Padahal tadi siang mogok makan karena sakit hati sama Bapaknya.

Sekarang malah kebalikannya. Dia bercerita ngarol ngidul panjang kali lebar saat Darsiyah bertanya apakah Derill senang hari ini.

Lalu tidur meskipun jam masih menunjukkan pukul sembilan. Kali ini Darsiyah tidak susah payah membacakan buku sampai satu jam karena di lembaran ketiga buku ceritanya anak itu sudah tidur lelap sekali. Seperti batu.

Karena memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri dan terlalu cepat untuk tidur, jadi Darsiyah asik berbaring di kasur saja sambil memainkan ponselnya.

Dia iseng menghubungi Beskar namun tidak kunjung di angkat. Dia mengirimkan pesan kepada lelaki itu lalu asik menonton youtube.

Sedang apa suaminya itu jam segini ya? Apa lagi di luar makanya ga pegang hp. Entahlah.

Darsiyah meletakkan ponselnya di nakas lalu tidur, besok dia harus menemani Derill trial ke sekolah bermain milik Kak Tari. Semoga saja Derill betah belajar dan bermain disana.

Saat Darsiyah tertidur lelap, ponselnya menyala, berkedip-kedip sebentar lalu mati kemudian.

Ada panggilan dari Beskar yang tak terjawab.

Telat, Pak, istrimu sudah tidur. Besok aja telpon.

...

"Tan, udah pulang Bapak?"

Ini masih pagi loh. Ngapain nanya Bapak?!

"Belum, kan Bapak perginya dua hari. Besok baru pulang." Ujar Darsiyah sambil mengusap kepala Derill yang baru saja turun dari kasurnya setelah anak itu bangun membuka mata.

Belum cuci muka, belum mandi, belum ngapa-ngapain, yang di cari malah Bapak.

"Kok lama kali?"

"Baru sehari, kan Bapak kerja sayang ku"

"Bapak kerja terus" ujar lelaki itu kecewa sambil menekuk wajahnya.

"Kan Bapak kerja biar bisa dapat uang. Nanti yangnya dipakai untuk beli buku gambar, beli krayon warna-warni, beli susu sama beli coklat kesukaan mu. Kau suka makan coklat kan?"

Anak itu mengangguk pelan. "Telpon Bapak yo, Tan"

"Kayaknya Bapak belum bangun jam segini"

"Biasanya bapak jam tujuh udah bangunnya."

Aduh, mulai banyak kali cakap mu, Nak. Mulai tidak percaya di bilangan. Ya ampun.

"Bentar, tante ambil hp dulu ya"

Darsiyah beranjak dari tempatnya berdiri dan masuk ke kamarnya di ikuti Derill di belakang. Darsiyah duduk di kasur, dengan Derill berdiri di sampingnya. Bersama-sama mereka berdua menatap ponsel itu dan menghubungi Beskar.

Panggilannya masuk, namun belum kunjung di angkat.

Darsiyah tau, kalau Beskar ke kota, lelaki itu pasti pulang subuh dan bangun kesiang. Namun kalau dia menjelaskan pada Derill bakalan panjang urusannya, jadi dia telpon saja biar anak kecil ini puas.

Ponsel yang dia pegang kini ada di tangan Derill dan anak itu menaruh ke telinga kanannya. Menunggu dengan sabar sampai bunyi itu di balas oleh operator.

"Mungkin Bapak masih tidur, Rill" ujar Darsiyah pelan. Berusaha menghibur anak itu.

"Kita coba sekali lagi ya, Tante"

"Oke, sekali lagi ya"

Derill menekan sekali lagi, menunggu panggilan itu di jawab dan ujung-ujungnya tidak di angkat.

"Kau mandi dulu, baru makan. Sekarang kan kita mau ke sekolah kak Tari"

"Ngapain kesana, Tan?"

"Derill kan udah mau tujuh tahun, bentar lagi mau sekolah. Nanti les bahasa Inggris di tempat kak Tari ya?"

Mendengar itu Derill diam saja. Dirinya memang belum membicarakan perihal anak itu yang akan sekolah lagi, tapi Darsiyah berharap anaknya mau. Seperti biasanya yang patuh saja di suruh kemana pun dan ngapain tanpa banyak drama.

Dan Darsiyah bersyukur ketika anak itu diam saja. Setidaknya dia tidak menolak mentah-mentah sebelum melihat sekolahnya terlebih dahulu.

"Derill mandi ya? Nanti tante siapkan bajunya" katanya lagi. "Atau mau tante mandikan?"

"Ihhh,,,ga mau"

Setidaknya dengan membuat anak itu kesal, Darsiyah bisa mendapatkan jawabannya.

Darsiyah tertawa dalam hati melihat Derill berlari ke kamarnya sendiri dan sedetik kemudian pintu kamarnya tertutup karena di banting.

Sembari menunggu Derill selesai mandi, Darsiyah mengambil ransel SuperMan milik Derill. Diisi dengan buku, pensil dan alat gambar. Tak lupa mengisi dengan tisu kering dan topi, siapa tau diluar nanti panas saat mereka istirahat.

Dia membuka lemari pakaian anak itu, mengambil beberapa pakaian dan celana lalu meletakkan di kasur. Dia siapkan juga kaus kaki dan sepatu hitamnya.

"Udah selesai?"

Melihat Derill keluar seperti goreng pisang dibungkus koran, Darsiyah mengambil minyak telon.

"Ga mau aku pake itu, panas" kata Derill ketika melihat minyak telon yang di pegangnya.

"Biar ga di gigit nyamuk nanti"

"Tapi panas.. aku ga suka"

"Ya udah, pake ini aja ya, biar wangi" Dia letakkan minyak telon itu dan mengambil losion saja.

"Iya"

Sembari jongkok di depan Derill, Darsiyah mengoleskan losion berbau harum itu ke tubuhnya sampai merata.

"Nanti di sekolah main sama anak yang lain ya. Jadi anak pintar, dengar cakap gurunya"

"Iya" Derill mengangguk patuh.

"Kalau suka disana, nanti Derill les disitu. Kalau ga suka, kita cari di tempat lain. Oke?"

Derill kembali mengangguk patuh.

Semoga kau suka ya anak ku. Capek aku nyari sekolah ke kampung sebelah. Mana bapak mu pun sibuk terus ga mau bantu nyariin. Maunya mengirim kau ke kota di tempat orang ga jelas.

Ga mau kau kan di kirim ke rumah orang? Makanya harus suka kau disini.

"Mau pake baju yang mana?" Tanyanya lagi setelah selesai mengoleskan losion itu. Lalu menunjukkan dua pasang baju di kasur yang sudah di siapkan ya. Ada kaos merah yang gambar hiu dan ada yang kemeja kotak-kotak pemberian ibu mertua kemarin dari kota.

"Yang hiu"

Tentu saja yang hiu. Ngapain pula dia pake nanya segala?

Dengan kaus gambar hiu itu, dia memilih celana jeans panjang dengan banyak kantungnya. Setelah selesai berpakaian juga memakai sepatu, dia membantu Derill menyisir rambutnya lalu mereka keluar dari dapur. Membawa tas ransel yang ada di meja lalu ke dapur.

Bersama pekerja lain, kini Darsiyah yang menemani Derill makan. Dia dudukkan anak itu di salah satu meja yang kosong, karena dirinya hendak mengambil susu dan buah dari dapur.

"Makan buah dulu ya, tante ambilkan makannya"

"Iya"

Anak itu suka buah anggur, Darsiyah hanya perlu mencuci anggur dan menuang segelas susu lalu anak itu akan memakannya. Dia ambil pula sepiring kecil nasi goreng, diisi dengan banyak telur dan ayam sisir untuk dia makan.

"Makan yang pintar ya, susunya di habiskan. Tante ke dapur dulu sebentar."

Derill mengangguk pelan lalu memakan makanannya dengan lahap. Sementara Darsiyah ke dapur, meminjam motor kak Bunga supaya bisa mengantarkan Derill ke sekolahnya. Sebab disini tidak ada motor maupun mobil yang bisa di pinjam sebab suaminya tidak ada. Ya terpaksa pinjam punya orang lain.

Kalau bersama Beskar, anak itu selalu menghabiskan sarapannya. Namun saat dia kasih tadi, Derill hanya memakan setengah telur mata sapinya juga ayamnya, sementara nasi gorengnya tidak di sentuh sama sekali. Bahkan

ketika dia suapin pun, Derill menolak. Untung anggur dan susu segelas habis di makan anak itu.

Penyakit anak orang kaya dimana-mana kayaknya sama saja, susah makan. Makanan enak sekalipun tidak mau di sentuh.

Padahal Darsiyah dulu, makan apapun dikasih pasti habis, kalau piring bisa di makan, piring pun bakalan lenyap pula. Saking susahnyanya dapat makanan di rumah.

Ya, keadaan ekonomi orang kan beda-beda. Apalagi anak manja dan kaya seperti Derill.

"Udah tengah delapan, kita berangkat naik kereta Tante Bunga ya?"

"Oke tante"

Mereka mengendarai motor Kak Bunga meninggalkan rumah, menuju sekolah bermain Kak Mentari yang jaraknya dekat sekali dari rumah mereka. Untung dekat, jadi berangkat di waktu mepet juga tak masalah nanti. Tapi karena sekarang adalah hari pertama, jadi mereka tidak boleh telat.

Dan disana, sudah banyak anak-anak yang umurnya lebih muda dan rata-rata berumur empat tahun datang lebih dulu dari mereka.

Di kampung ini, anak umur enam tahun biasanya sudah sekolah, dan sudah duduk di bangku Sekolah Dasar kelas dua atau kelas satu. Namun bagi orang yang berasal dari kalangan mampu, anaknya pasti lebih dulu di masukkan ke Taman Kanak-Kanak di kampung sebelah, lalu dimasukkan ke Sekolah Dasar.

Banyak anak di titipkan disini karena orang tuanya pergi ke ladang, atau terlalu muda untuk di masukkan ke Taman Kanak-Kanak maupun Sekolah Dasar. Sebab biayanya murah namun pengajarannya lumayan.

Tempat ini kalau pagi menjadi sekolah bermain bagi anak-anak, kalau sore berubah jadi tempat les matematika dan bahasa Inggris untuk anak SD,

SMP dan SMA dari keluarga yang mampu. Kalau keluarga kurang mampu, palingan di ajak ke ladang memungut berondolan sawit. Makanya kalau siang, kampung sepi sekali sebab semua orang kebanyakan di ladang.

Lagi-lagi Derill beruntung karena orang tuanya mampu sehingga anak itu dimasukkan kesini.

Meskipun Derill terlalu tua untuk dimasukkan ke taman kanak-kanak dan tahun ajaran baru untuk anak Sekolah Dasar buka tahun depan, tapi lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.

Dari pada Darsiyah stress mengajari Derill di rumah sendirian membuat anak itu bosan, mendingan anak itu di ajari ahlinya saja. Toh uang Bapaknya yang bayar. Hahahah.

Darsiyah menyadari kalau Derill ini pemalu.

Saat sedang berada di tempat ramai yang membuat dirinya tidak nyaman, dia sering sekali memasukkan jarinya ke mulut dan diam mengamati sekitar dengan takut.

Jadi Darsiyah pegang tangannya yang lain supaya mereka masuk ke dalam lingkungan bermain itu. Namanya anak-anak, ada yang mudah berbaur, ada pula yang harus di bujuk terlebih dahulu. Memasuki tempat yang memiliki banyak perosotan dan ayunan khas taman bermain untuk menyenangkan anak-anak. Dindingnya juga penuh lukisan lucu dan menarik.

Disana ada juga ibu-ibu yang tengah sibuk mengantarkan anak mereka lalu anak itu akan berlari memasuki halaman untuk bertemu temannya. Dan anak itu langsung masuk ke dalam kelas tanpa memedulikan apapun lagi seakan masuk ke dunia lain.

"Halo, Derill, selamat pagi, sudah datang ya?"

Mentari yang sering dipanggil Miss Tia, berdiri di depan pintu masuk dengan anak-anak di sekitarnya. Ketika dia melihat mereka datang, dengan senyuman lebar dan ramah menyambut mereka.

"Halo Miss Tia, selamat pagi, iya baru aja sampai."

Karena tidak ada jawaban dari Derill maka Darsiyah yang menjawabnya dengan suara riang.

"Kenalin, nama ibu Mentari, tapi panggil Miss Tia aja ya"

"Iya, Miss Tia" jawab Darsiyah lagi.

Derill masih diam saja memegang tangan Darsiyah. Lalu setelah basa basi sebentar, Miss Tia meninggalkan mereka karena harus menyapa anak didik baru yang datang.

Saat mereka sedang berdua, Darsiyah jongkok di depan anak itu, menyamakan tinggi mereka dan menatapnya. "Derill, kau coba belajar disini dulu ya"

Anak itu diam saja.

"Disini kau belajar menggambar sama teman-teman yang lain, turuti apa kata ibu guru dan main-main sama anak yang lain. Tante tunggu di luar, nanti kalau sudah selesai kita pulang. Oke?"

Anak itu mengangguk pelan namun masih menggigit tangannya.

"Jadi anak pintar disini ya, jadi anak pemberani, tante disini kok." Mencium kening anak itu pelan lalu Darsiyah berdiri.

"Kita masuk sekarang ya, Derill. Dadah sama Mamanya"

"Aku masih di panggil tante, Miss Tia" bisik Darsiyah pelan yang membuat Miss Tia nampak malu.

"Maaf, Kak" ujar Miss Tia cepat.

"Iya, ga apa-apa"

"Ayo masuk Derill, bilang dadah sama tante" kata Miss Tia lagi dengan nada yang lebih riang.

"Dadah, jadi anak pintar yaaa" ujar Darsiyah sambil melambaikan tangan pada Derill yang mulai melambaikan tangan padanya, tidak menggigit tangannya lagi seperti tadi.

Semoga suka ya nak....

.

.

.

.

.

Kalian dulu ngantar anak pertama kali sekolah bagaimana ibu-ibu?

Apakah ada drama menangis?

Atau sukses saja?

Bagi-bagi pengalaman laaahhhhh.....

Selamat hari minggu,,,,, God bless US.

XOXO

38..

"Baru ngantar anak sekolah ya kak?"

Mendengar orang disampingnya bicara, Darsiyah menoleh. Dia tersenyum kepada perempuan yang jauh lebih muda darinya, yang nampak cantik dengan kerudung hitamnya, tengah mengajaknya mengobrol.

"Iya, kak. Kakak ngantar anak juga?" Tanya Darsiyah, mencoba untuk basa basi.

"Iya, anak ku masih baru. Makanya di antar"

"Oh ya? Sama dong, anak ku juga masih baru disini, makanya aku antar. Kakak tinggal di daerah sini?"

"Bukan, Kak. Aku tinggal di kampung sebelah."

"Waduh, jauh juga ya"

"Iya, Kak. Kebetulan katanya disini bagus, ya udah nyoba dulu. Kalau cocok di lanjutkan. Kalau kakak?"

"Aku juga masih coba-coba sih, tapi mudah-mudahan cocok. Biar ga capek ngurus pindahan lagi ke tempat lain"

Mereka pun tertawa.

Mereka asik mengobrol sebentar dan malah ikut mengerumpi dengan ibu-ibu lain yang juga mengalami nasib sama, yakni mengantarkan anak mereka di tempat baru. Kalau mereka menyekolahkan anaknya karena sibuk kerja dan di ladang, sementara Darsiyah menyekolahkan anaknya supaya dia tidak pusing ngajarin. Beda nasib.

Dulu, Darsiyah tidak mengerti kenapa Ibu-Ibu yang mengantarkan anaknya ke sekolah harus ngerumpi dulu, bukannya langsung pulang ke rumah. Bahkan sampai berbagi nomor hp dan punya grup sekelas, apalagi sampai punya arisan. Memangnya ga punya kerjaan di rumah?

Ternyata, sekarang dia malah jadi salah satu ibu-ibu itu dan ikut ngerumpi. Kalau bukan membahas harga susu yang naik ya membahas anaknya yang kadang susah di bangunkan sekolah.

Ternyata, diantara ibu-ibu muda itu, hanya dirinya yang masih awam, belum punya anak dan belum punya ilmu parenting. Jadi dia banyak diam mendengarkan celotehan mereka yang rata-rata sudah punya dua tiga anak.

Semakin siang, semua ibu-ibu memutuskan untuk pulang sementara Darsiyah menepati janjinya untuk tetap tinggal disini di hari pertama bersama anak itu. Dia duduk di sebuah kantin kecil yang ada di depan gerbang rumah bermain itu. Dan dari tempatnya duduk, dia bisa memerhatikan apa yang terjadi di depan sana.

Pukul sepuluh, anak-anak itu bermain di jam istirahat dan Darsiyah memerhatikan. Meskipun di halangi oleh jarak dan jeruji besi, namun dia bisa melihat dengan baik.

Dari semua anak-anak yang sudah berhamburan keluar, tidak ada Derill di manapun saat dia melayangkan pandangan ke sekeliling.

Anak itu akhirnya keluar sendirian, menatap anak lain yang asik main dan nampak bingung mau kemana.

Menyaksikan anak itu yang nampak malu entah mengapa membuat Darsiyah sedih.

Kalau bapaknya, Beskar, adalah seorang lelaki begajulan yang suka bikin onar dan malu-maluin, maka anaknya adalah kebalikannya yang pemalu dan penyendiri.

Ingin Darsiyah masuk ke dalam, menemani anak itu bermain dan mengajaknya berlarian kesana kemari.

Tapi kalau dia menemani anak itu terus, sampai kapan? Derill harus main bersama teman-teman seumurannya. Bukannya sama emak tirinya yang malah bisa membuat anak lain mengejek sebagai anak mami.

Saat anak-anak sedang asik main jungkat jungkit, main ayunan dan perosotan, Derill cuma melihat saja.

Lalu datang Miss Tia yang menghampiri Derill dan menarik tangan anak itu. Membawanya ke perkumpulan anak lain yang asik main dan membantu untuk bersosialisasi.

Awalnya Derill hanya melihat saja, kini karena di bantu Miss Tia, anak itu mendapatkan gilirannya main perosotan.

Tawa keluar dari bibir anak itu dan mulai secara alami mendekati anak lain.

Lima belas menit waktu bermain di luar selesai, anak-anak kembali masuk ke dalam kelas. Halaman yang tadinya ramai kembali sepi.

Rasanya menunggu dua jam lagi terlalu menyiksa, namun pulang dan kembali kesini untuk menjemput Derill rasanya dia malas. Bikin capek di jalan, mana panas pula.

Jadi dia duduk saja disana, memesan cemilan dan mengecek ponselnya. Ada pesan masuk dari Beskar yang bilang kalau lelaki itu baru saja bangun tidur.

Tidur aja kerja mu setan, udah jam berapa ini.

Darsiyah membalas pesan lelaki itu dan kebosanan itu hilang karena bercengkerama dengan suaminya meskipun hanya lewat pesan singkat.

Pukul dua belas siang, banyak para orang tua kembali datang ke tempat itu untuk menjemput anak-anak mereka.

Sekolah akhirnya selesai dan anak-anak berhamburan keluar. Ada yang berlari, ada yang jalan santai dan ada yang bergandengan tangan membawa tas masing-masing.

Darsiyah tak lupa mengeluarkan ponselnya dan merekam hari pertama pulang sekolah. Tadi karena terlalu fokus menjawab pertanyaan Miss Tia, dia malah lupa mengabadikan foto maupun video anak itu sedang masuk sekolah.

Melihatnya di antara orang tua murid, Derill berlari ke arahnya.

"Hiii....Kek mana hari pertama sekolah? Senang ga?" Tanya Darsiyah setelah mematikan ponselnya dan memeluk anak itu.

"Ini dikasih guru"

"Apa ini?"

Derill memberikan dirinya selembar kertas dan melihatnya. Ada gambar dua orang berpegangan tangan dan nama Derill juga nama Darsiyah di eja di atasnya dengan tulisan cakar ayam khas anak-anak.

"Miss Tia menyuruh gambar tadi. Katanya gambar Derill bagus"

"Oh ya?"

"Iya"

Darsiyah tersenyum melirik Miss Tia yang ada di belakang anak itu yang juga tersenyum lebar.

"Besok mau kesini lagi kan?" Tanya Darsiyah.

"Iya"

Untunglah.

"Derill udah lapar? Kita pulang aja sekarang?"

"Iya"

Mereka pun pulang bergandengan tangan ke tempat motor di perkirakan. Derill memeluk perutnya saat mereka berkendara membelah jalanan yang

panas terik itu menuju rumah.

Sekali lagi Darsiyah bersyukur karena jarak dari sekolah itu ke rumahnya sebentar jadi mereka bisa sampai dengan cepat di saat matahari terik seperti ini, membakar siapapun yang terlalu lama di luar ruangan.

Bagaimana kalau dia kerja di ladang ya, apa ga mampus kepanasan, kehausan dan kecapekan? Aduh, entahlah.

Sesampainya mereka di rumah, Derill langsung melemparkan tasnya ke sofa ruang tamu, membuka sepatunya dan kaus kakinya lalu berlari ke dapur mengikuti Darsiyah yang mengambil jus dari kulkas.

Jus pemberian Darsiyah langsung di minum anak itu dan mereka makan siang berdua. Setelah makan siang, Derill yang tepar masuk ke kamar dan tidur dengan nyenyak tanpa mengganti bajunya.

Keadaan tenang seketika. Darsiyah membuka ransel Derill, melihat-lihat buku tulis dan buku gambarnya.

Tadi perasaan dia taruh dua pensil di dalam, kenapa cuma ada satu? Apa hilang?

Tulisan anak itu seperti cakar ayam namun masih bisa di baca.

Mereka ternyata hanya melakukan pengejaan sederhana dan menggambar saja. Wajarlah, ini hari pertama. Semoga Derill betah dan besok mau di ajak sekolah.

Pukul tiga sore, saat Kak Nien dan Kak Bunga ke ladang untuk mengantarkan bubur, Darsiyah kembali meminjam motor Kak Bunga untuk dia pakai ke toko sembako.

"Udah bangun?" Tanya Darsiyah ketika sedang asik menjemur baju yang tadi dia cuci.

Derill masih mengusap wajahnya dan mengangguk.

"Tante mau belanja, kau mau ikut?"

"Iya..."

"Cuci muka dulu ya?"

Setelah Darsiyah selesai menjemur baju yang dia cuci, Derill sedang mencuci wajahnya dengan air mengalir sampai baju juga ujung celana lelaki itu basah.

Setelah mengganti celana Derill, mereka berdua pergi bersama ke warung. Sejujurnya lebih mudah pergi sendirian karena lebih cepat dan lebih nyaman. Namun sekalian dia mengajak Derill supaya tidak bosan di rumah. Lagian tidak ada siapa-siapa di rumah, kalau dia tinggal Derill sendirian bisa-bisa anak ini nangis lagi.

Derill anteng saja duduk di boncengan, memeluk perutnya sementara satu tangan dia pakai untuk memainkan mobilnya yang selalu anak itu bawa kemanapun dia pergi.

Darsiyah sebenarnya tidak perlu belanja tepung dan meses coklat, karena tiap pagi sudah ada sarapan di rumah yang bisa di makan. Namun dia mau membuat makanan yang bisa di makan anak itu sebelum sekolah.

Saat dia akan membayar semua belanjanya, Darsiyah memerhatikan Derill sedang memilih-milih mainan.

"Tan, aku bisa beli ini?" Tanya anak itu sambil memberikan sebuah bungkusan plastik berisi mobil.

"Satu aja ya"

"Ini juga.."

"Harus pilih satu, mau yang mobil atau pistol? Ga bisa ambil dua, mainan mu kan udah banyak"

"Ini aja" akhirnya Derill memberikan mobil berwarna merah itu dengan cepat.

"Yang itu di kembalikan ke tempatnya"

Derill berlari untuk mengembalikan pistol mainan itu.

Setelah semua barang yang mereka butuhkan terkumpul, Darsiyah akhirnya membayar semuanya dengan tunai. Lalu mereka pulang, berboncengan sambil bercengkerama di motor.

Sesampainya di rumah, Derill main-main dengan mobil barunya lalu asik sendiri. Sementara Darsiyah mengambil sapu untuk menyapu halaman.

Derill asik main kesana kemari sementara Darsiyah mencabuti rumput yang sudah mulai tumbuh di sela-sela lantai semen itu.

Pukul sembilan malam, setelah mereka asik bermain dan belajar Derill masuk ke kamar. Darsiyah duduk di kepala ranjang bersama anak itu yang berbaring, membacakan buku cerita untuk Derill. Anak itu banyak sekali bertanya ini itu sehingga mereka malah asik ngobrol, bukannya tidur.

Butuh waktu lama akhirnya Derill tidur sehingga Darsiyah bisa keluar dari kamar anak itu dengan mengendap-endap seperti pencuri.

Keesokan harinya, Darsiyah bangun subuh lagi jam setengah enam pagi saat langit masih gelap.

Bukan untuk membantu Kak Nien maupun Kak Bunga yang sibuk di dapur membuat sarapan bagi para pekerja, namun membuat sarapan untuk anak tirinya.

Semalam setelah menidurkan Derill, dia yang bosan, mencari-cari resep makanan untuk anak-anak karena melihat Derill tidak mau memakan nasi gorengnya lagi. Dan kebetulan dia melihat inspirasi sarapan untuk anak-anak di internet dan tertarik membuat pancake bentuk kelinci. Dan pagi ini mau dia eksekusi.

Dia sibuk mengaduk adonan sesuai takaran saji menurut resep yang sudah dia simpan, lalu di biarkan sebentar supaya raginya naik. Lagian semua kompor dipakai.

"Bikin apa, Dar?" Tanya Kak Nien yang melihatnya sibuk membersihkan meja yang penuh tepung.

"Bikin pancake, Kak"

"Untuk siapa?"

"Untuk Derill"

"Sarapan?"

"Iya"

"Kan ada nasi goreng, kenapa kau buat itu lagi?"

"Kemarin dia ga mau makan nasi gorengnya, mungkin bosan, makanya aku buat ini biar dia mau makan nanti"

"Manja kali. Ya kau suruh lah di makan. Jangan di biasakan manja kayak gitu, nanti kebiasaan pilih-pilih makanan."

"Iya, Kak. Nanti ku ajarin"

"Repot kali, kan udah ada nasi goreng, ngapain bikin kayak gitu lagi. Mau kau masak dimana? Kompor pun ke pake semua."

"Iya, nanti setelah kalian selesai baru aku masak, kak"

Sembari tersenyum, Darsiyah membuka kulkas, mengeluarkan apel dan memotongnya seperti bentuk kelinci yang dia lihat di YouTube.

Lalu apel itu di biarkan dalam rendaman air garam sebelum dia keluar untuk membangunkan Derill.

Ini sudah siang pula.

"Derill, bangun, ayo sekolah"

Namanya anak-anak ya, di suruh tidur susah, disuruh bangun pun susah.

Namun setelah beberapa kali di panggil, di peluk dan di cium, anak itu rupanya bangun juga. Seperti kebiasaan tiap pagi, di suruh mandi, di suruh pilih baju, pakai baju sendiri dan pakai sepatu sendiri.

Sementara Darsiyah meminjam kompor dan Teflon yang sudah tidak di pakai karena orang di depan sudah makan. Kak Nien dan Kak Bunga pun sibuk di depan melayani para pekerja dengan baik.

"Tante..."

Derill masuk ke dalam dapur, berdiri di sampingnya dan memerhatikan Darsiyah mengangkat penggorengan. Pancake itu di taruh dalam piring, di berikan potongan pisang di dalamnya lalu di lipat dua. Tidak sempat menghias apalagi memotong bentuk kelinci karena sudah telat.

Perhitungan waktu Darsiyah salah karena memasak makanan itu ternyata tidak semudah yang dia lihat di YouTube.

"Derill udah selesai pakai baju?"

"Udah"

"Udah pake losion tadi?"

"Pake"

"Bajunya udah di kancing rapi?"

"Iya. Tante masak apa?" Tanya anak itu dengan perasaan ingin tahu yang besar. Dia memanjangkan lehernya untuk melihat apa yang Darsiyah lakukan di meja dapur.

"Sarapan. Kau tolong bawa ini ke depan ya. Bisa kan?"

Darsiyah memberikan satu porsi pancake panas itu ke pada Derill yang di sajikan di piring plastik berwarna merah. Piring itu ringan dan tidak panas, jadi dia biarkan Derill memegangnya.

"Bisa"

"Jangan di makan dulu sebelum berdoa sama tante ya."

"Iya"

Dengan hati-hati Derill membawa piring itu ke depan, sementara Darsiyah mematikan kompor. Meletakkan pancake miliknya ke piring dan menaruh Teflon ke sink. Dengan cepat membuka kulkas, menuang susu ke gelas lalu mencuci apel yang tadi dia rendam di air garam.

Semua dia lakukan dengan cepat dan membawanya ke depan. Derill masih setia duduk di meja makan tempatnya biasa makan dan mengamati sarapannya. Sementara Darsiyah meletakkan susu dan sarapan miliknya di meja.

"Ini apel dimakan ya"

"Apa ini tanteee..." ujar anak itu semangat menowel apel miliknya.

"Apel bentuk kelinci, mirip kelinci ga?"

"Mirip"

Meskipun bentuk apel itu lebih seperti batu dari pada kelinci, namun Derill nampak senang. Mereka berdoa sejenak lalu makan bersama.

"Enak ga?"

"Enak"

"Manis?"

"Manis"

"Pisangnya di habiskan ya?"

"Iya, Tante..."

Saat mereka sarapan, entah kenapa pagi itu ibu mertuanya bertamu. Biasanya siang atau sore namun kenapa malah datang jam segini saat

mereka akan berangkat sekolah?

"Lagi makan kalian berdua?" Tanya Ibu Hamonangan yang datang melihat mereka sedang asik makan juga ngobrol.

"Oppung..."

"Makan apa kalian?"

"Pancake di buat Tante"

"Wuuuiihhh enak kali. Bagi lah Oppung"

"Aaaaa" garpu yang di pakai Derill kini dipakai untuk menyuapi Ibu Hamonangan yang memakan makanan anak itu.

"Enak kali."

"Iya, ini juga ada apel bentuk kelinci."

"Lucu kali"

Mereka bercengkerama dan Ibu Hamonangan duduk disamping Derill.

"Mama sama siapa kesini, Ma?" Tanya Darsiyah ketika mereka berdua tidak lagi ngobrol karena Derill melanjutkan makannya.

"Diantar tadi."

"Kok pagi kali?"

"Iya, mama mau ke pajak tadi makanya kesini sekalian."

"Oh, aku mau ngantar si Derill ke sekolah"

"Kek mana sekolahnya?"

"Kemarin dia mau, sekarang juga mau, mudah-mudahan cocok."

"Baguslah kalau dia mau. Suami mu mana?"

"Kan ke kota"

"Loh, bukannya udah pulang dia semalam?"

"Belum, kan dua hari"

"Kebetulan mama nitip barang sama suami mu, nanti kalau udah sampai dia, langsung kabari mama ya. Mama pikir udah sampe dia."

"Belum. Nanti kalau abang nyampe, aku bilang dia supaya ke rumah Mama. Aku mau ngantar si Derill sekolah, Mama disini aja?"

"Mama masih mau ketemu sama si Bunga, kau pergi aja duluan."

"Ya udah."

Darsiyah bangkit dari duduknya dan merapikan piring makan mereka yang kosong. Makanan Derill pun habis sehingga anak itu kenyang dengan makan pancake, apel dan minum segelas susu.

"Ayo Tante antar sekolah Derill. Ijin sama oppung dulu."

"Iya, Tante. Aku sekolah dulu ya Oppung"

"Yang pintar belajarnya di sekolah ya, dengar cakap gurunya." Ujar Ibu Hamonangan sambil menciumi wajah Derill yang wangi.

"Iya, Oppung"

Setelah mereka ijin dan salim, Darsiyah pergi membawa Derill ke sekolah. Kali ini masih meminjam motor Kak Bunga sebab dia tidak punya motor atau mobil untuk dipakai mengantarkan anak itu. Jalan kaki sudah terlalu siang apalagi sekolah masuk jam delapan. Waktunya mepet sekali.

Sesampainya di sekolah, Darsiyah memeluk anak itu, mencium keningnya dan menasihatnya.

"Belajarnya yang rajin ya, cakap gurunya di dengar, main-main sama teman barunya ya. Senang-senang di dalam."

"Iya tante..."

"Nanti tante jemput jam dua belas. Sini tante cium dulu"

"Tadi kan udah"

"Kan itu tadi"

Derill terkikik ketika Darsiyah mencium pipinya berkali-kali. Derill pun mencium pipinya lalu mereka melepaskan pelukan masing-masing. Sebelum melambaikan tangan mengiringi kepergian Derill masuk ke dalam ruang kelasnya disambut oleh Miss Tia dan guru lainnya.

Darsiyah pulang ke rumah dan membersihkan rumah yang lantainya sudah berdebu karena terlalu lama tidak di pel. Sekali seminggu tidak cukup membuat rumah itu bersih, harus sering-sering di pel supaya lantainya mengkilat.

Saat sedang asik menggeser-geser bangku dan mengepel tiap sudut ruangan, ponselnya yang ada di dalam saku celana berdering nyaring.

Darsiyah melihat layar ponselnya dan meletakkan benda itu di telinga. Satu tangannya di ponsel dan satu lagi mengepel.

"Halo, masih hidup abang?"

Terdengar suara desisan kesal lelaki itu dari seberang sana.

"Dimana kau?" Tanya lelaki itu cepat.

"Di rumah, dimana lagi?"

"Si Derill mana?"

"Sekolah. Aku ga di tanyaain?"

"Kalau kau komplimen berarti masih sehat" ujar lelaki itu lagi. Darsiyah mendesis kesal. Ga Bapak, ga anak sama saja. Dirinya tidak di cariin, tidak di tanyaain. "Nanti kalau abang pulang, aku nitip Bakmi lah"

"Iya, besok ku beli"

"Besok? Bukannya hari ini?"

"Kan dua hari. Baru sehari aku ga di rumah udah banyak cakap mu"

"Kirain lupa sama anak istri"

"Lupa apanya sih? Ini kau mau nanya, kau ga bisa pesan oven listrik merek lain? Udah ku cari-cari dari semalam ga ada pesanan mu"

"Masa ga ada? Di mall ga ada?"

"Malas aku ke mall, jadi ku cari di toko biasa aja."

"Ya udah, ambil oven tangkring aja, yang ukuran no 2 aja. Kalo ga ada ga usah pulang aja sekalian."

"Masa hanya karna oven listrik aku ga bisa pulang? Udah lebih kejam kau dari pada mama ku"

"Ya lagian abang dimintain tolong ga bisa. Ke mall aja malas kali."

"Ngapain aku ke mall? Kau yang sering kesana. Kau lagi ngapain?"

"Mengepel lantai biar ga jorok kali."

"Oh"

"Tadi mama bilang jangan lupa pesanannya"

"Itu lagi sama aja, pesanannya aneh-aneh kali."

"Memangnya mama pesan apa?"

"Entah apa di pesan i. Kain lah, bunga lah, obat Cina lah. Mana nyari ke toko yang jauh-jauh pula"

"Sabar sayang ku, kan permintaan mama sendiri"

"Sama aja kalian dua"

"Abang ngapain ini?"

"Lagi ambil barang."

"Besok jam berapa pulang?"

"Ga tau. Kalau bisa sih besok pagi."

"Kalau ga bisa?"

"Besok malam lah"

"Memangnya abang belanja apa sih?"

"Ya apalagi?"

"Jangan lupa sama titipan ku yang lain ya. Jangan lupa juga beli coklat untuk si Derill, beli roti juga, sama donat sekalian"

"Kalau bisa besok, ku usahakan besok ya"

"Ya usahakan lah, Bang. Jangan sampai anak mu lupa sama muka mu karena kau terlalu lama disana ya. Janjinya kan dua hari. Tadi pagi aja dia udah nanyain kau kapan pulang."

"Ya lagian kau pun nitip barang entah apa yang di minta."

"Masa nitip itu aja susah sih?"

"Dari mana aku beli cetakan kue ini?"

"Ya dari toko peralatan kue lah, sayang ku. Dari mana lagi? Satu toko semua itu nanti"

"Ngapain kau beli kayak gini?"

"Ya mau bikin kue lah, masa mau bikin rumah"

"Harusnya kau bilang sedari awal sebelum aku berangkat. Bukannya kemarin."

"Kan abang yang nawarin, mau nitip ga? Ya udah aku titip itu aja. Udah ada fotonya kan aku kirim, ya tinggal kasih aja ke petugas toko itu, nanti orang itu yang siapkan. Abang tinggal bayar aja"

"Awes ya kalau ga kau pake nanti barang-barang ini, jangan cuma buang-buang uang aja. Capek aku nyarinya."

"Iya, suami ku yang paling baik, sabar, pengertian dan paling romantis sedunia."

Terdengar dengusan kesal lelaki itu di seberang sana.

"Kalau gitu aku lanjut belanja l

"Iya, jangan lupa belikan aku kue ya, Bang"

"Hm..."

"Ingat pulang, anak istrimu nunggu di rumah"

"Iya."

"Makasih sayang kuuuuu...."

"Alah, banyak kali cakap mu. Aku matikan dulu."

Sialan lelaki itu. Panggilannya langsung di putus dan ponselnya pun mati. Sesekali ga bisa ya dia romantis sedikit. Sama istri sendiri kok kaku kali. Untung jauh, kalo ga udah di gaplok.

Darsiyah menyelesaikan pekerjaannya mengepel lantai ini supaya cepat kering. Sekaligus mencuci piring yang menumpuk dan membersihkan dapur.

Karena kakak-kakak itu ke pasar, jadi dia yang mencuci piring hari ini. Sekalian mencuci bekas masakny tadi pagi yang belum sempat dia sentuh.

Pukul sepuluh lewat tiga puluh, setelah lantai kering dan Darsiyah mencuci kualii bekas masak, kedua kakak itu kembali membawa banyak sekali belanjaan.

Mereka bertiga bahu membahu membawa belanjaan yang sangat banyak ke dapur, ada beberapa karung berisi sayuran, buah dan bahan masakan sehari-hari untuk seminggu kedepan.

Darsiyah jadi mode pembantu lagi untuk mengupas bawang merah, bawang putih, memetik tangkai cabai dan memblender semuanya itu untuk dijadikan bumbu masak siap pakai.

Kak Nien mengolah ikan sementara Kak Bunga merajang sayur.

Nasib, nasib. Kemarin dia janji ga akan mau membantu mereka di dapur, tapi disinilah dia sekarang, berlutut dengan puluhan kilo bawang, mengupas mereka satu persatu sampai matanya merah karena menangis kepedasan.

Pukul setengah dua belas, Darsiyah menghentikan pekerjaannya sejenak karena harus menjemput Derill ke sekolah.

Dia sampai disana jam dua belas kurang sepuluh menit. Berdiri di depan pintu bersama dengan orang tua anak yang lain.

Kali ini Derill tidak di antar Miss Tia, namun bersama temannya. Saat melihat orang tua masing-masing mereka berpisah dan melambaikan tangan.

Uhlala, sudah punya teman hari ini? Syukurlah Nak.

"Tante...."

"Udah pulang?"

"Iyaa"

"Kek mana sekolah mu hari ini? Seru?"

"Iya. Aku tadi menggambar sama si Ias."

"Siapa si Ias?"

"Teman ku. Dia ga jago menggambar jadi aku ajarin"

"Oh ya?"

"Iya,, besok kata Miss Tia, aku sama si Ias bisa menggambar lagi"

"Besok?"

"Iya."

Untunglah kau betah. Semoga sampai enam bulan kedepan kau betah ya.

"Bapak udah pulang, Tan"

"Belum..."

"Katanya Bapak pulang hari ini?"

"Pulangnye besok, kan bapak pergi dua hari ngurus kerjaannya"

"Terus kerja.."

Kita gebukin aja nanti bapak mu itu kalau udah pulang, biar jera ga pergi lama-lama.

"Derill udah lapar?"

"udah"

"Ya udah, kita pulang ya. Biar cepet makan di rumah"

"Tante masak apa?"

"Tante ga masak, tapi tadi di rumah ada ikan goreng, sayur sama buah."

"Aku mau makan kayak yang tante buat tadi pagi"

"Pancake dimakan cuma pas sarapan aja, sekarang makan siang kau harus makan ikan, makan daging, makan sayur biar tinggi kayak bapak"

"Ih, ga enak sayur"

"Kalau kau ga makan sayur kan nanti ga bisa tinggi kayak Bapak. Kau mau kecil terus?"

"Ga mau. Tapi sayur kan ga enak. Pahit"

"Manis kok"

"Ihhh...."

Karena bercengkerama di motor, akhirnya mereka sampai di rumah dengan selamat. Bahkan tidak merasakan panas matahari menyengat di luar.

Derill mengganti pakaiannya ke kamar, tidak lagi melempar tasnya di ruang tamu namun di kasur. Anak itu melepas kaus kakinya dan masuk ke kamar mandi.

Setelah Derill makan siang, anak itu main ke rumah Ibu hamonangan karena beliau kangen main dengan cucunya. Jadi Darsiyah bisa sendirian di rumah karena Derill sedang main di rumah sang mertua dan dia bisa kerja lebih tenang.

Jemurannya yang butuh di setrika membludak di meja setrikaan meminta di kerjakan segera. Kalau Beskar ada di rumah, bisanya lelaki itu menemani Derill main setelah makan malam dan dia bisa menyetrika atau menyuci. Namun karena sudah dua malam Beskar tidak di rumah, laundry pun terbengkalai selama dua malam itu.

Diluar panas, uap setrikaan juga panas meskipun ada kipas angin disana. Pakaianya dan pakaian Beskar yang biasanya sedikit kini melonjak bersama pakaian Derill. Anak itu tiap hari ganti baju terus. Basah, ganti. Gerah, ganti. Kotor sedikit, ganti. Makanya membludak.

Dari pada komplain ga jelas, mending kerja aja lah. Biar selesai.

.

.

.

.

**Ada yang bilang, kalau menikah sama Duda itu cobaan ya cuma dua.
Kalau ga mantan istri, ya anak.**

Hm.

Menurut klen macam mana, woi?

39..

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh ketika Darsiyah selesai membuat sarapan Derill pagi ini.

Belajar dari kesalahan kemarin, dia bangun jauh lebih pagi untuk bisa membuat pancake bentuk kelinci yang dia simpan dari internet.

Saat Kak Nien dan Kak Bunga sedang repot memasak sarapan pagi ini, Darsiyah sibuk membuat adonan pancake dan mengocoknya sendiri dengan garpu. Kalau saja ada mikser, mungkin bakalan cepat selesainya. Tapi belum ada jadi manual saja dulu.

Sembari menunggu adonannya kembang, Darsiyah membantu memotong mentimun dan memasak telur dadar, sementara kakak yang lain sibuk membuat nasi goreng.

Kini Kak Nien dan Kak Bunga sibuk di depan melayani para pekerja yang sedang sarapan, Darsiyah bisa meminjam dapur itu untuk dirinya sendiri dan memakai kompor.

Dengan hati-hati dia menggoreng adonan itu di teflon menggunakan api kecil, menunggu adonannya naik lalu di balik dengan hati-hati. Setelah adonan kering berwarna kecoklatan di kedua sisi, dia angkat lalu di letakkan dalam piring bersih sebelum akhirnya di hias nanti saat dingin.

Setelah berkutat dengan pancake itu sampai semua adonan habis, dia menghias satu piring hanya untuk Derill sementara untuknya biasa saja yang penting bisa di makan.

Akhirnya selesai juga apa yang dia kerjakan. Kali ini pancake buatannya berhasil memenuhi standarnya meskipun tak seindah yang dia lihat di internet.

Namun dia merasa senang, karena ini adalah hasil dari usahanya yang jauh lebih baik dari kemarin. Berhasil, berhasil, hore.

Kedua mata kelinci itu dia buat dari telur rebus yang di potong, hidungnya dari buah pisang dan diberikan potongan stroberi di sekelilingnya supaya ramai.

Darsiyah tersenyum melihat hasil karyanya dan menyimpan makanan itu di lemari makanan.

Semua bekas masakannya dia taruh di sink, lalu membersihkan meja sebelum keluar dari dapur untuk membangunkan Derill.

Anak itu harus sekolah makanya dia bangunkan cepat. Belum lagi nanti mandi, pakai baju dan sarapan, pasti butuh waktu agak lama.

Saat memasuki kamar Derill yang gelap karena lampu selalu di matikan, Derill sedang tidur nyenyak di ranjangnya, Darsiyah membuka gordena jendela sampai ruangan itu terang benderang oleh cahaya matahari pagi.

Derill mengeliat dalam tidurnya karena wajahnya terkena cahaya matahari dan menutupi dengan selimut.

Sementara duduk di sisi ranjang, Darsiyah mengusap punggung Derill pelan.

"Derill... Ayo bangun. Udah pagi sayang... "

Derill malah merengek pelan. Seperti kebiasaannya setiap pagi mau di bangunkan.

"Derill.... "

Karena Derill terus merengek, jadi Darsiyah membungkuk untuk mencubit pipi anak itu, menciumi seluruh wajahnya supaya anak itu bangun.

Derill yang awalnya merengek kini tertawa karena geli.

"Ayo bangun... "

"Bentar lagi tante... Masih ngantuk"

"Makanya langsung cuci muka biar ga ngantuk... ayo bangun."

Meskipun belum mau bangun, namun Derill malah memeluk perutnya dan meletakkan kepalanya di pangkuan Darsiyah. Dengan lembut Darsiyah mengusap kepala Derill dan memberikan waktu lima menit untuk anak itu tidur sejenak. Lalu setelah lewat lima menit, dia menarik selimut dari tubuh anak itu.

"Langsung mandi ya."

"Dingin... " ujar anak itu manja sambil berguling menjauh.

Dingin apa sih nak? Kau pikir kita di Berastagi? Ga lah. Panas begini kok.

"Mau tante mandikan? Atau di mandikan tante Bunga?"

"Ga mau... "

"Tante bungaaaa,,,mandikan si Derill ya..."

"Ga usah... aku bisa sendiri"

"Ya udah, mandi sana. Nanti terlambat loh ke sekolah."

Dengan wajah bantal dan rambut kusut, Derill bangkit dari ranjang. Pelan-pelan turun dan jalan ke kamar mandi.

"Baju hari ini mau pakai yang mana?"

"Hiu... "

"Ya udah. Nanti tante siapin ya baju hiunya"

Untung saja baju hiunya sudah di cuci dan di setrika kemarin. Kalau tidak, pasti drama nanti ini.

Derill masuk ke dalam kamar mandi dan langsung membersihkan diri. Sementara Darsiyah merapikan ranjang anak itu lalu menyiapkan pakaian sekolahnya.

Ada celana, baju, kaus kaki dan sepatu. Buku dan alat tulis juga sudah dia siapkan di ranselnya, jadi tinggal berangkat saja.

Setelah selesai merapikan ranjang, Darsiyah merapikan meja belajar dan rak buku anak itu sembari menunggu Derill selesai mandi.

Derill yang sudah selesai mandi kini dipakaikan lotion bayi, pakai baju sendiri dan pakai sepatu sendiri. Darsiyah membantu menyisir rambut anak itu saja hingga rapi. Setelah rapi mereka pun keluar kamar bergandengan tangan.

Di ruang makan yang sudah sepi karena semua orang sudah pada pergi bekerja, mereka makan berdua saja.

Derill duduk di meja makan yang kosong sementara Darsiyah mengambil sarapan yang sudah dia siapkan tadi.

"Kau makan ini ya... " Kata Darsiyah sambil meletakkan nampan berisi pancake juga segelas susu segar.

"Yeiiiiii ada kelinci... "

"Bagus ga kelinci buatan tante?"

"Bagus... "

Derill menyentuh makanannya dengan tangan sambil tersenyum lebar. Darsiyah memberikan garpu yang langsung diterima Derill.

"Tante foto dulu sebelum makan sama kelincinya" Ujar Darsiyah sambil mengambil ponselnya. "Satu, dua, tiga, senyuumm.. "

Di suruh tersenyum, Derill akhirnya senyum lebar memamerkan giginya dengan memegang sendok di tangan. Setelah itu mereka pun makan.

Darsiyah memakan nasi putih hangat dengan sisa ikan goreng semalam karena tidak selera makan nasi goreng. Melihat penampakannya saja dia sudah enek, apalagi makan.

Padahal baru kemarin dia mengejek si Derill yang bosanan, ternyata dia juga jadi bosan. Apalagi orang lain ya yang sudah makan nasi goreng dari tahun lalu. Haduh.

Sambil sarapan mereka pun asik berbincang.

"Kapan bapak pulang, Tan?" Tanya anak itu sambil memasukkan potongan stroberi ke dalam mulutnya.

"Hari ini. Mungkin sore atau malam, Bapak ga bilang kemarin."

"Bapak beli apa ke kota, Tan?"

"Beli barang untuk di ladang."

"Bilang sama Bapak jangan lupa sama coklat ku ya"

"Kau sekolah yang pintar ya, biar tante bilang bapak nanti biar dibawakan coklat yang banyak untuk mu."

"Iya.. "

"Senang di sekolahnya dua hari ini?"

Anak itu mengangguk sambil memasukkan potongan pisang ke dalam mulutnya. "Iya. Teman main ku banyak, aku bisa lari-larian disana"

"Lari-larian sama siapa aja?"

"Ada Cindy, Cintia, Ias, Laura sama banyak teman Derill yang lain."

"Oh ya? Selain lari-larian permainan apa lagi yang disukai?"

"Aku suka main perosotan. Panjat tangga dulu, baru meluncur dari atas sampai ke bawah. Seru kali"

"Ga takut manjatnya?"

"Aku kan laki-laki. Kata Bapak laki-laki ga boleh takut."

"Pintar kali loh... Siapa teman yang paling kau sukai di kelas"

"Si Ias sama si Cindy"

"Kenapa kau suka sama orang itu dua?"

"Karna si Ias suka gambar ku terus si Cindy ngasi aku permennya"

"Si Cindy baik ya?"

"Iya"

"Jangan pacaran dulu ya. Harus belajar yang pintar"

Mendengar itu Derill terkikik pelan. "Ga ada pacar ku"

Anak jaman sekarang, masih TK udah pacaran. Ya ampun. Dia tak mau anaknya begitu. Makanya dia larang sekarang.

Mereka pun tertawa bersama.

Setelah selesai berbincang-bincang sambil sarapan pagi, mereka pun pergi sekolah. Darsiyah lagi-lagi mengantarkan Derill dengan meminjam motor Kak Bunga yang nanti dia akan kasih uang bensin karena tak enak minjam terus selama tiga hari ini.

Setelah mengantarkan Derill ke sekolah dan memastikan anak itu masuk ke ruangan bersama teman-temannya, menitipkan anaknya kepada Miss Tia, barulah Darsiyah pulang ke rumah.

Dia menghubungi Beskar namun panggilannya di jawab mesin operator. Karena tidak di angkat, mungkin Beskar masih tidur saat ini, jadi Darsiyah mengirimkan pesan singkat saja.

"Bang, masih tidur ya? Aku cuma mau mengingatkan aja. Jangan lupa beli roti coklat, donat juga sama coklat untuk si Derill. Aku pesan Bakmi, Bika Ambon sama Matcha 1 liter ya. Jangan lupa. Makasih sayang kuu.. "

Setelah memastikan pesannya masuk dan terkirim centang dua abu-abu barulah Darsiyah meletakkan ponselnya di nakas. Dia keluar dari kamar, membantu Kak Nien dan Kak Bunga untuk merapikan ruang makan sekaligus menyapu lantainya.

Ya ampun, baru kemarin dia mengepel lantai, dia buat kinclong sampai harus ngepel pakai air panas, namun sekarang sudah kotor lagi karena rumah ini di injak puluhan kaki.

Dulu dia ngepel paling sekali seminggu, masa sejak menikah dia harus ngepel sekali sehari? Repot kali, kayak ga ada kerjaan lain aja.

Kapan ya dia punya rumah sendiri? Biar ga capek kayak gini? Biar ada privasi pula. Ah, sudahlah. Lebih baik kerja. Kalau mengeluh terus ga akan menyelesaikan apapun.

"Dar, kau ngapain?" Tanya Kak Nien saat Darsiyah mengelap meja dengan kain basah supaya meja itu mengkilap.

"Mau nyapu, Kak. Kenapa?"

"Aku mau ke sekolah anak ku jam sepuluh, ada urusan di sana." Ujar perempuan itu cepat. "Kau bisa tolong bantu si Bungsa di dapur? Kayaknya aku bakalan lama nanti di sekolah"

"Sampai jam berapa Kak? Jam dua belas kurang sepuluh aku ke sekolahnya si Derill."

"Mungkin cuma satu jam aja karna ada rapat guru sama orang tua murid. Habis itu aku langsung pulang kok."

"Oh ya udah. Aku selesaikan ini dulu baru bantu ke dapur ya."

"Makasih ya, Dar"

"Iya Kak, sama-sama"

Sepeninggal Kak Nien, Darsiyah melirik jam dinding di ruangan itu dan sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

Segera dia selesaikan menyapu lantai dan membereskan meja, lalu masuk ke dapur untuk membantu Kak Bunga yang sibuk merajang sayuran.

"Apa yang bisa ku bantu, Kak?" Tanya Darsiyah sembari melihat ke sekelilingnya.

"Bersihkan ikan itu aja ya, Dar. Mau di buat Arsik."

*Ikan Bumbu kuning khas Batak Toba.

"Ok Kak"

Seember besar ikan mujahir ada di lantai Darsiyah naikkan ke wastafel. Satu persatu perut ikan yang hitam dia sikat dengan sikat gigi khusus dipakai di dapur sehingga perut ikan itu menjadi putih kinclong.

Dia sisihkan yang sudah bersih ke tempat lain sehingga pekerjaannya menjadi lebih mudah.

Ikan itu cukup banyak, jadi dia bersihkan cepat-cepat supaya tidak memakan waktu lama sebab dia harus mengerjakan yang lain lagi. Apalagi jam makan siang tinggal dua jam lagi.

Segera setelah mencuci ikan selesai, Darsiyah memindahkan ikan itu ke lantai dekat kompor supaya Kak Bunga bisa langsung mengolahnya.

"Sekalian cuci sayurnya ya, Dek" Kata Kak Bunga sambil menunjukkan sayur yang sudah selesai dia rajang.

"Ok Kak"

Sayur tunas bambu yang baru saja di rajang kak Bunga Darsiyah cuci di bawah air mengalir.

Namun sebelumnya dia harus mencuci wastafel itu dulu dan menggosoknya dengan sabun supaya bau amis dari ikan yang dia bersihkan tadi hilang lenyap.

Setelah itu Darsiyah mencuci sayur tunas bambu yang di perintahkan kak Bunga sampai bersih. Dua kali dia bersihkan sayur itu sebelum di masukkan dalam keranjang plastik supaya airnya berkurang.

Nampak Kak Bunga sedang sibuk membuat bumbu arsik dan menata semua sereh yang sudah bersih ke dalam kuai besar. Karena dia akan memasak sekarang semua ikan itu.

Buah hari ini adalah semangka, jadi Darsiyah membantu mencuci sampai bersih, lalu memotong buah itu, di susun dalam talam untuk dimasukkan ke dalam kulkas supaya lebih dingin. Dimakan saat dingin di cuaca panas begini pastilah segar sekali nanti.

Kak Bunga sibuk memasak dan memastikan rasa makanannya enak. Berkutat di depan kompor yang panas nampak jago sekali. Darsiyah yang sudah selesai membantu, kini membersihkan dapur, mencuci mangkuk bekas masak yang menumpuk lalu menyapu lantainya supaya bersih. Segala yang basah dan becek dia lap sampai kering. Sampah pun dia buang ke belakang.

Kak Nien kini bisa duduk karena pekerjaan mulai selesai. Darsiyah sudah mencuci beras dan kak Nien yang memasak nasi.

Jam sebelas siang, semua sudah selesai.

Darsiyah merapikan meja makan untuk nanti siang.

Menyusun piring bersih di sisi kanan meja, menyusun gelas bersih, menyusun sendok dan garpu bersih di meja lalu semuanya di tutup dengan kain putih bersih supaya tidak ada debu maupun lalat yang hinggap di sana.

Jam setengah dua belas Darsiyah melepas apronnya lalu mengganti baju supaya bisa menjemput Derill.

"Kak, pinjam kereta mu lah. Mau jemput si Derill" Kata Darsiyah masuk ke dalam dapur dimana Kak Bunga sedang istirahat sambil memainkan ponselnya.

"Lah, kan di pake si Nien. Belum datang dia?"

"Dipake ya? Memangnya kereta kakak itu kemana?"

"Iya.. Katanya di bengkel belum selesai di servis dari kemarin."

"Belum datang kakak itu."

"Terus kek mana kau jemput si Derill?"

Waduh, mana tidak ada mobil disini, motor pun tidak ada. Apa dia jalan kaki saja? Untung dia punya waktu tiga puluh menit lagi.

"Ya udah, aku jalan kaki aja dah kak"

"Kok jalan kaki? Kau suruh aja mertuamu jemput"

Nyari penyakit kali dia nyuruh mertuanya jemput si Derill ke sekolah. Apa ga di repetin dia nanti?

"Ga mungkin lah kak aku nyuruh Mama jemput si Derill. Aku jemput jalan kaki aja. Biar cepat."

"Kan banyak mobil mertuamu, siapa tau si Dita bisa jemput nanti. Telpon aja dulu."

"Ga usah, Kak. Aku jemput jalan kaki aja. Dekat kok."

"Kalau naik kereta dekat, tapi kalau jalan kaki pasti lama. Apalagi panas kayak gini, ga kasihan kau sama si Derill?"

Kasihan sih kasihan, tapi ya mau gimana lagi. Mending jalan kaki dari pada menyuruh orang lain. Kalau bisa sendiri kenapa menyusahkan orang lain, apalagi mertua. Kalau menunggu kak Nien, takutnya dia datang lama. Kalau ga pulang kesini bagaimana? Kan repot nanti.

"Ga papa lah Kak. Kasihan si Derill nunggu lama nanti disana."

"Kalo ga kau tunggu aja dulu sebentar lagi, siapa tau si Nien pulang. Masa dari jam sepuluh sampai jam dua belas rapatnya?"

"Kan kita ga tau kapan kakak itu pulang. Kalau aku tunggu bisa-bisa makin lama, Kak. Duluan ya."

"Ya udah. Hati-hati kau"

Karena berbicara dengan Kak Bunga, waktunya malah terbang lima menit. Darsiyah keluar dari rumah, memakai sandalnya lalu pergi jalan kaki.

Panas cui, mau ambil topi ke kamar malas jadi dia tahankan saja. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas empat puluh menit dan benar kata kak Bunga.

Kalau naik motor mah jarak dari rumah ke tempat belajar Mentari cukup dekat. Kalau jalan kaki ternyata cukup lama juga.

Baru beberapa menit dia di luar ruangan, keningnya sudah meleleh oleh keringat dan badannya panas. Matahari ada di atas kepala dan kini dia bisa melihat uap panas di ujung jalan naik ke udara. Seperti pemanggangan.

Darsiyah terus berjalan kini sampai di pertigaan. Dia belok ke kanan dan terus berjalan lagi menyusuri aspal hitam yang nampak berkilau.

Beberapa motor dan mobil lewat melintasinya. Ternyata orang-orang sudah pada pulang dari ladang. Dia melihat ke jam di ponselnya dan sekarang sudah jam dua belas kurang tiga menit.

Waduh, bisa-bisa dia terlambat sampai disana. Mana jaraknya masih jauh.

"Dek, mau kemana?"

"Eh Bang, udah pulang kerja?"

Rio yang mengendarai mobil pick up hitam dengan beberapa anak buahnya di belakang menatap dirinya. Mereka baru saja dari ladang, nampak lelah dan kelaparan.

"Iya. Adek mau kemana siang-siang kayak gini? Panas loh ini"

"Mau ke depan, Bang, jemput si Derill."

"Kenapa jalan kaki?"

"Motor kak Bunga dipake kak Nien makanya aku jalan. Aku buru-buru, Bang. Duluan ya"

"Oh iya."

Tidak ada waktu untuk basa basi jadi Darsiyah segera pergi. Rio pun meninggalkan lokasi itu lalu tancap gas pulang ke rumah bersama anak buahnya.

Apa katanya kemarin, untung lokasi tempat belajar Kak Mentari dekat dari rumahnya? Dekat dari mana sih? Dari Hong Kong? Ya ampun.

Darsiyah mau pingsan karena panas sekali. Apalagi sudah lama dia tidak jalan kaki, makin sesak lah dadanya. Lagian manusia mana sih yang jalan kaki siang-siang begini? Anjing aja tidur di rumah.

Akhirnya setelah mau pingsan, Darsiyah sampai di depan taman belajar itu tepat jam dua belas lewat lima menit.

Taman yang biasanya ramai dengan orang tua murid menjemput kini sepi karena sudah terlambat.

Darsiyah hampir roboh dengan kepala berkunang-kunang ketika sampai di depan gerbang itu. Derill sedang duduk di depan pintu menunggu saat dia datang.

"Tanteeee.... " Melihat dirinya datang, Derill berlari menyambut dengan wajah senang.

"Udah lama nunggunya?"

"Iya.. Kenapa tante lama datang? Teman-teman ku udah pulang semua. Cuma aku disini"

Darsiyah jongkok di depan anak itu, memegang pundaknya lalu tersenyum.
"Maaf ya Tante terlambat. Tadi motor dipakai Tante Nien makanya tante kesini jalan kaki"

"Teman-teman ku sudah pulang di jemput pakai kereta. Kita jalan kaki?"

"Maaf ya. Derill sendirian disini menunggu tante?"

"Ada Miss Tia yang menemani tadi menunggu tante datang."

"Miss Tia dimana?"

"Di dalam sebentar. Itu dia"

Darsiyah melihat Miss Tia yang baru saja keluar dari dalam dengan memegang gelas berisi air putih.

"Eh, Kak. Kupikir kakak ga datang jemput si Derill" Sapa Tia sambil tersenyum ramah.

"Datang kak, cuma terlambat sikit"

"Ini Derill, minumnya. Di habiskan ya" Kata Miss Tia sambil menyerahkan gelas itu yang langsung diterima oleh Derill.

"Terimakasih, Miss" Derill meminum air putih dingin itu dengan cepat.
Darsiyah baru sadar kalau tenggorokannya juga kering kerontang namun malu meminta minum.

Tak enak merepotkan Miss Tia Dua kali.

"Makasih ya Kak sudah jagain si Derill sampai aku datang"

"Ga papa, kak, itu kan tanggung jawabku. Banyak kok anak-anak yang sering terlambat di jemput, udah biasa"

"Ya udah kita pulang ya, Derill. Ayo ijin sama Miss Tia dulu"

"Aku pulang dulu ya, Miss" Derill memberikan gelas itu sekaligus salim minta ijin pada gurunya supaya mereka bisa pulang sekarang.

"Iya. Hati-hati di jalan ya Derill. Besok sekolah disini lagi ya"

"Iya, Miss. Ayo, Tan" Derill memegang tangannya lalu mereka berdua pulang sambil bergandengan.

"Ayo"

Melihat cahaya matahari siang itu, Darsiyah mendesah dalam hati. Masa mereka pulang jalan kaki lagi di siang bolong begini? Ya ampun, bisa kepanggang mereka berdua.

"Kita pulang jalan kaki, Tan?" Sepertinya Derill juga tak ridho jalan kaki.

"Iya, Derill kuat jalan kan?"

"Iya. Aku kan laki-laki. Harus kuat kayak Bapak"

"Panas loh ini"

"Gapapa"

Asal ga minta gendong aja kau nanti.

Baru saja mereka menutup gerbang dan melangkah beberapa menit meninggalkan tempat itu, nampaklah mobil pick up hitam yang tadinya menghampiri dirinya kini berhenti di depan mereka.

Rio membuka kaca pintu depan lalu lelaki itu tersenyum.

"Ayo masuk. Panas ini"

"Kok abang kesini?" Tanya Darsiyah penasaran. Tidak menyangka kalau lelaki itu akan kesini menjemput mereka.

Padahal ini adalah jam istirahatnya dan lelaki itu bisa saja ngadem di rumah, makan siang dan tidur. Namun entah kenapa dia ada disini dan

mengajak mereka pulang saat Darsiyah butuh sekali pertolongan. Lelaki itu datang di waktu yang sangat tepat.

Darsiyah ingin menangis saking bahagianya. Terimakasih Tuhan.

"Kasihlan kalian jalan kaki makanya abang jemput. Ayo masuk"

"Eh, ada Om Rio..." Sapa Derill sambil naik ke dalam mobil.

"Iya... Baru pulang sekolah, Derill?"

"Iya om. Panas kali. Tante pun datang lama jadi aku tunggu di sekolah tadi"

Setelah Darsiyah masuk ke mobil, Rio langsung menancap gas untuk meninggalkan tempat itu pulang ke rumah.

"Udah berapa lama Derill sekolah?" Tanya Rio sambil fokus menyetir.

"Udah tiga hari, Om" Derill menunjukkan jemarinya pada lelaki itu.

"Ngapain aja di sekolah?"

"Menggambar, membaca sama berhitung Om. Terus aku sama kawan-kawan juga asik main petak umpet, perosotan sama kejar-kejaran"

"Ga capek kau kejar-kejaran di sekolah?"

"Kan seru, Om"

Tadi saat Darsiyah jalan kaki rasanya seperti seabad. Kini saat mereka naik mobil, tau-tau udah nyampe aja di rumah.

Kini mereka ada di depan pintu rumah dan tinggal turun, beres.

"Makasih ya Bang, udah di jemput"

"Sama-sama, dek. Baru segitu aja"

"Bilang apa sama Omnya, Derill?"

"Makasih banyak Om"

"Iya sama-sama"

Mereka pun turun dari mobil sementara Rio memarkirkan benda itu di depan.

Derill berlari masuk ke dalam rumah, melempar ranselnya di sofa, melewati ruang tamu dimana banyak orang sedang makan siang menuju dapur.

Darsiyah yang memegang tas Derill kini menyaksikan anak kecil itu membuka kulkas dan mencari sesuatu.

"Derill nyari apa?"

"Minum, Tante"

"Bisa ambil sendiri?"

"Bisa"

Tangan anak kecil itu mengambil teko berisi air putih, Darsiyah mengambil cangkir plastik lalu membantu Derill menuang air dingin disana. Setelah itu Derill minum sampai habis.

Darsiyah pun memakai cangkir yang sama lalu meminum air dingin dengan cepat. Rasanya segar sekali setelah tadi jalan kaki di bawah sinar matahari terik. Luar biasa.

"Eh, udah pulang Derill?" Tanya Kak Bunga yang masuk ke dapur untuk mengambil lauk.

"Udah tante" Setelah menjawab, Derill keluar dari dapur.

"Kok cepat kalian pulang, Dar? Bukannya jalan tadi?" tanya Kak Bunga padanya.

"Aku pergi jalan kaki, terus ketemu sama Bang Rio di simpang. Tau-taunya abang itu jemput tadi makanya cepat pulang"

Kak Bunga nampak mengerti sambil mengangguk pelan.

Darsiyah keliar dari dapur dan ketemu Kak Nien.

"Udah pulang, Dar?"

"Baru aja, Kak"

"Kok cepat kali? Kata si Bunga kau jalan kaki"

"Iya, Kak, baru aja sampe. Aku ke kamar dulu ya melihat si Derill."

"Iya, ajak makan dia sekalian, udah lapar kayaknya itu"

"Iya, Kak."

Setelah basa basi sebentar, Darsiyah meninggalkan ruang makan dan masuk ke dalam kamarnya Derill. Di dalam Derill sedang membuka sepatunya dan membiarkan benda itu di lantai. Sementara kini Derill asik duduk di meja belajarnya.

"Derill, ayo makan" Ajak Darsiyah sambil meletakkan tas anak itu di lemari.

"Belum lapar, Tan"

"Kok belum lapar? Kan tadi sarapan jam tujuh."

"Tadi aku makan bekal dikasih Ias"

"Si Ias bawa bekal ya. Makan apa tadi?"

"Makan martabak."

Masa anak kecil bawa martabak ke sekolah sebagai bekal? Kapan ibunya beli. Apa buat sendiri? Masa sih.

"Mau ngapain sih?"

"Mau gambar"

"Setengah jam lagi makan ya"

"Iya"

Dia tinggalkan Derill di meja belajarnya asik menggores krayon lalu masuk ke kamar. Darsiyah mencuci kaki dan tangan lalu duduk di kasur.

Dia mengecek ponselnya sejenak dan melihat pesannya pada Beskar sudah di baca namun belum kunjung di balas.

Ada panggilan masuk dari Ibu Mertuanya dan Darsiyah mengangkatnya.

"Halo, Ma... "

"Dimana kau, Dar?"

"Di rumah"

"Udah pulang si Derill?"

"Udah, dia lagi di kamar. Kenapa?"

"Kau antar dia ke rumah ya. Biar disini dia main-main bentar"

Kemarin kan baru dari sana. Ngapain ke sana lagi?

"Iya, habis makan aja ya, Ma. Dia masih menggambar di kamarnya"

"Iya.. Sekalian nanti bawa ikan ini sebelum kau pulang nanti. Mama masak banyak tadi"

Oki Doki ibu mertua. Siap dilaksanakan.

Setelah panggilan selesai Darsiyah ke kamar Derill dimana anak itu nampak sedang asik.

"Derill, Oppung nelson tadi, kau mau ke rumah oppung nanti?"

"Mau... "

"Tapi makan dulu ya"

"Makan di rumah Oppung aja, Tan"

"Kenapa ga makan disini aja?"

"Masakan oppung enak."

"Masakan disini juga enak kok. Kalau gambarnya udah selesai, kita pergi ya"

"Iya, Tante"

Darsiyah menutup pintu kamar Derill dan memberikan anak itu waktu untuk dirinya sendiri.

.

.

.

.

Ada notifikasinya ga sih kalo aku upload?

Hm.....

Apa kabar warga? Sehat kah?

Semoga sehat selalu ya. XOXO

40..

Meskipun lahir dari keluarga yang serba berkekurangan saat kecil dulu, namun Darsiyah akui dia tumbuh menjadi orang yang suka pilih-pilih makanan dan tidak bisa masak enak.

Kalaupun dia masak makanan dengan bumbu yang lengkap, peralatan yang lengkap dan alat masak yang mahal, hasil masakannya selalu tidak enak.

Makanya kalau bisa memilih, dia lebih senang makan terbang dari pada masak sendiri di rumah. Karena kalau masak, ujung-ujungnya makanan itu akan terbuang percuma di tempat sampah karena rasanya yang tidak bisa di gambarkan dengan kata-kata.

Ibunya selalu komplain kalau masakan Darsiyah tidak enak, Darsiyah pun tidak lagi sakit hati karena memang fakta bahwa masakannya separah itu.

Untungnya Tuhan baik kepadanya.

Meskipun sekarang dia sudah menjadi istri orang, namun dia tak perlu memasak. Sebab suaminya memiliki anak buah yang bisa memasakkan mereka makanan apapun sehingga Darsiyah tidak perlu turun tangan. Apalagi membuat orang keracunan karena masakannya.

Tadi di rumah, Darsiyah tidak bisa makan karena lauk di rumah ada ikan arsik pakai tunas bambu.

Tunas bambu menurutnya sangat asam, sehingga dia tidak sanggup memakan makanan itu secuil pun. Sementara tunas bambu adalah makanan kesukaan ibunya.

Kalau orang lain makan dengan lahap, dia malah tidak bisa makan sedikitpun. Mencium baunya saja sudah ga senang.

Makanya dia dengan senang hati mengantar Derill ke rumah mertua siang ini karena dia bisa pulang bawa banyak makanan dari sana.

Siang ini ada daging ayam kampung gulai, daging kecap dan ikan teri sambal balado yang tidak pedas kiriman mertuanya sehingga di rumah dia bisa makan.

Saat semua orang sedang sibuk bekerja di ladang, dan Kak Bunga serta Kak Nien sedang sibuk di dapur, dirinya malah baru makan siang.

Dia sengaja makan sendirian di ruang makan, karena Kak Nien dan Kak Bunga lagi buat snack sore untuk pekerja di dapur. Tak enak membuat kedua kakaknya itu terganggu karena dia disana.

Setelah makan rasanya dia bertenaga dan memiliki semangat hidup untuk bekerja lagi.

Setelah ini dia harus membersihkan kamar Derill sekaligus menyikat kamar mandi jadi dia harus kenyang supaya bertenaga.

Untung Derill ada di rumah mertua sekarang sehingga dirinya bisa kerja dengan baik tanpa di ganggu anak itu.

Darsiyah mencuci kamar mandi serta dinding keramik di kamar Derill sambil mendengar musik.

Dan ketika kamar anaknya selesai, Darsiyah pergi ke ruang cuci untuk mencuci alat pel serta sapu yang dia pakai.

Tak lupa memasukkan spreng kotor dari kamar Derill ke keranjang cuci. Saat tak ada orang begini, sekalian saja dia membersihkan ruang jemur di belakang.

"Dar, mau kemana?" Tanya Kak Bunga ketika melihat Darsiyah memakai sarung tangan karet dan masker yang dia ambil dari dapur.

"Mau membersihkan jemuran di belakang, Kak. Udah berlumut semua itu."

"Aku sama si Nien mau ke ladang ngantar makanan soalnya. Kau disini dulu ya"

"Oh, iya Kak."

"Nanti balik lagi kesini, dapur kami kunci ya. Soalnya ada ikan, takut masuk kucing atau lalat"

"Iya, Kak."

Setelah Kak Bunga pergi, Darsiyah memakai sepatu boots plastik milik Beskar lalu pergi ke belakang. Membawa sikat dan selang supaya menyikat semua lantai ruang jemur itu.

Lantai yang berlumut dia sikat sampai bersih, lumut yang terlalu tebal dia korek dengan pisau. Sampahnya dia kumpul di tempat sampah dan semua puntung rokok yang bertebaran dia bersihkan.

Menjijikkan sekali melakukan semua itu namun kalau di biarkan makin lama akan semakin jorok. Jadi terpaksa dia bersihkan apapun yang terjadi. Tidak peduli meskipun dia jijik atau mual, pokoknya tempat itu harus di bersihkan.

Takutnya Derill sering main kesini nanti, anak itu suka sekali berlari jadi jaga-jaga supaya aman saja kedepannya.

Setelah semuanya bersih, kinclong dan enak di pandang, Darsiyah masuk ke rumah.

Sarung tangan karet itu dia cuci, boots pun dia cuci dan sikatnya dia bersihkan. Tak lupa, dia mengepel ruang cuci itu sehingga semua pekerjaan hari ini selesai.

Darsiyah kedepan untuk mengambil minum dan mencomot sepotong semangka dari dalam kulkas saat mendengar suara mobil di depan.

Masih jam setengah empat sore siapa yang datang? Karena penasaran, Darsiyah ke depan.

Ada sebuah truk berwarna kuning berhenti di depan rumah dan dari dalam keluar lah tiga orang laki-laki. Membuka pintu belakang truk itu untuk mengeluarkan barang.

Ngapain mereka kesini?

"Ngapain, Bang?" Tanya Darsiyah masih tetap berdiri di teras. Takut ke depan mendekati mereka, mana dia hanya sendirian di rumah ini.

"Ngantar Barang, Kak."

"Barang apa?"

"Kayu"

"Kayu?"

"Iya, untuk Ibu Hamonangan"

"Ibu Hamonangan itu mertua ku. Rumahnya di depan."

"Bukannya disini?"

"Ini rumah anaknya, coba tanya lagi, di taruh disini atau di rumah Mama."

Salah satu dari mereka mengambil ponsel dari kantung celana, menelpon dan berbincang sebentar.

Sedetik kemudian, nampak mobil Beskar mendekati rumah dan berhenti di luar karena parkiran mobilnya di invasi truk itu.

Beskar yang sudah tiga hari ini melalang buana di kota meninggalkan anak istrinya kini muncul menunjukkan batang hidungnya.

Nampak sibuk berbicara dengan supir truk itu lalu memberikan petunjuk pada mereka. Dua orang naik ke belakang truk sementara si supir melompat masuk ke balik kemudi.

"Salah alamat, Kak" Kata supir truk itu sambil nyengir lalu memundurkan truknya.

Untung mereka belum menurunkan barangnya. Kalau tidak, bagaimana coba? Masa di masukin lagi? Auto kerja dua kali. Mereka pun pergi sehingga Beskar bisa memasukkan mobilnya ke parkir tepat di depan teras rumah.

Melihat lelaki itu pulang dengan membawa banyak barang di belakang mobilnya, Darsiyah mendekat.

"Kupikir abang ga jadi pulang" Kata perempuan itu saat melihat Beskar keluar dari mobil dan menutup pintunya.

"Pas awak pergi ditanya kapan pulang. Sekarang awak udah pulang di bilang kayak gitu" Ujar lelaki itu cepat.

"Pesanan ku dibawa kan?"

"Itu di dalam."

"Kupikir abang pulang malam" Ujar Darsiyah sambil memeluk lelaki itu yang mengenakan kaus polo biru dongker.

"Tau gitu aku pulang tengah malam aja tadi" Jawab Beskar nampak menyesal.

"Janganlah." Kata Darsiyah sambil terkekeh pelan, berjinjit untuk mencium pipi Beskar. "Itu pesanan mama memangnya apa tadi, Bang?"

Darsiyah memeluk Beskar semakin erat dan lelaki itu mengalungkan tangannya di pinggang Darsiyah. Menariknya ke dalam pelukan lalu mencium kepalanya sejenak.

"Kayu."

"Untuk?"

"Mama mau bikin kandang ayam makanya beli kayu banyak. Sekaligus bikin bedeng tanaman katanya, mau menanam sayur dia."

"Nanam sayur?"

"Hm"

Mungkin mertuanya sudah bosan membunga-bungkan uang jadi dia menanam sayur saja. Tapi dimana?

"Nanam sayur dimana? Semua halaman kan di semen sekeliling rumahnya mama"

"Kan depan rumah Mama ada tanah kosong yang belum laku. Dari pada terbengkalai jadi di tanami sayur aja."

"Oh yang pernah di tawarkan itu ya?"

"Iya"

"Makin gemuk aja abang tiga hari ga di rumah. Makan apa aja?" Tanya Darsiyah sambil mengusap perut lelaki itu.

"Ya nasi lah, apa lagi?"

"Disini juga ada nasi"

"BPK"

"Abang belikan Bakmi pesanan ku kan?"

"Ada di dalam."

"Makasih ya suami ku"

"Hm"

Setelah itu pelukan mereka terurai dan Darsiyah membuka pintu mobil. Disana ada banyak sekali bungkus dan dia bawa satu persatu ke rumah.

Sementara Beskar mengangkat barang yang ada di belakang bak mobilnya, nampak berat di dalam kardus-kardus besar.

Banyak juga belanjaan suaminya ini. Ada donat tiga lusin, ada satu plastik besar berisi beberapa bungkus roti coklat kesukaan Derill, ada sekotak coklat kesukaan Derill juga. Ada Bika Ambon, ada tiga bungkus Bakmi dengan kuah dipisah, ada juga bolu Amanda pesanannya.

Darsiyah keluar lagi untuk mengambil belanjaan lain dari mobil yang isinya bahan kue dan juga cetakan kue pesanannya.

Beskar sedang mengangkat dua kardus coklat dan di letakkan di dapur.

"Ada lagi, Bang?" Tanya Darsiyah ketika melihat Beskar memeriksa satu persatu isi barang di mobilnya.

"Udah, itu aja. Yang lain mau ku bawa ke ladang"

"Sekarang?"

"Ya iya lah, kapan lagi"

Hadeh, ngapain dia bertanya kepada lelaki itu. Menyebalkan. Gabisa apa jawab lebih lembut gitu?

"Bahan-bahan kuenya cuma ini aja?" Tanya Darsiyah ketika melihat sedikit sekali di dalam plastik hitam itu.

"Di dalam kardus yang ada di dapur. Tumben kau beli kayak gitu?"

"Aku pernah bikin kue, tapi udah lama. Dari pada diam di rumah mending belajar bikin kue lagi. Selagi abang masih mau bayarin bahannya."
Darsiyah terkikik pelan.

"Memangnya bisa?"

"Lumayan lah. Kalau masak memang aku selalu gagal, tapi kalau bikin kue bisa di adu"

"Terserah kau lah. Yang penting jangan sampai ku lihat itu barang ga di pake ya. Jangan sampe jadi sampah di rumah"

"Iya... Takut kali. Ini apa, Bang?"

Darsiyah menepuk kardus coklat yang lebih besar masih belum di buka.

"Oven"

"Kok besar kali? Kan aku minta nomor dua"

"Yang ada cuma nomor satu. Gapapa lah sekalian kau bikin kue yang banyak stok setahun"

"Minuman ku mana?"

"Di dalam. Makanan sama minuman pesanan mu semua di dalam ku taruh. Tinggal ambil aja."

"Ga Ada. Cuma kue aja itu sudah ku pindah ke rumah."

"Apa lupa beli ya?"

"Tuh kaaaannn..."

"Bentar ku cek dulu"

Beskar turun dari bak belakang mobilnya dan membuka pintu depan. Melihat ke sekeliling mobil lalu sedetik kemudian keluar memberikan bungkusannya padanya.

"Ini"

Darsiyah membuka bungkusannya itu lalu melihat isinya. Ada sebotol besar matcha dan caramel macchiato juga.

"Makasih ya Bang. Kupikir abang lupa" Darsiyah kembali memeluk lelaki itu.

"Si Derill mana?"

"Di rumah mama."

"Aku ke ladang dulu ngantar barang. Biar ga terlalu malam kali."

"Sekalian jemput anak mu ya"

"Iya"

Beskar masuk ke dalam mobil lalu pergi lagi ke ladang. Sementara Darsiyah kembali ke dapur untuk mengunboxing belanjannya.

Mungkin karena lapar setelah menggosok kamar mandi tadi, sudah mengunboxing belanjaan suaminya juga, kini Darsiyah memanaskan kuah bakmi dan makan dengan lahap. Rasanya enak cui.

Kalau saja ada microwave di rumah ini, paling kuahnya cuma di masukan dalam mangkok, panasin dan jadi deh.

Banyak permintaan memang dia ini. Apa dia mulai manja karena di manjain suaminya? Idih.

"Belanjaan siapa itu banyak kali, Dar?"

Saat dia lagi asik makan, Kak Nien masuk ke dalam dapur dan melihat barang belanjaan Beskar yang tadi dia bongkar namun belum selesai di bereskan kembali, ada di lantai.

"Belanjaan ku, Kak. Aku titip ke abang tadi"

"Oh, udah nyampe suami mu?"

"Udah, baru aja. Tapi abang balik ke ladang lagi"

"Ini kau beli oven untuk apa?"

"Bikin kue nanti"

"Oh, kau rapikan dulu ya. Ini kami mau kerja bikin makan malam"

"Iya, Kak"

Kak Nien dan Kak Bunga kembali ke dapur untuk bekerja. Dan Darsiyah menghabiskan makanannya dengan cepat supaya bisa cepat-cepat merapikan belanjaan yang tadi di bongkarnya.

Setelah mencuci piring bekas makannya, Darsiyah memasukkan semua belanjaan di lantai ke dalam kardus. Lalu kardus itu di taruh ke bawah meja supaya tidak mengganggu jalan di dapur.

Dia ingin mengantarkan sebungkus bakmie ini pada ibunya namun belum ada motor atau mobil yang bisa di pinjam. Kalaupun dia pergi sekarang, ibunya pasti masih ada di ladang.

Jadi sembari menunggu jam enam, dia memutuskan untuk mandi dan dandan.

Pukul enam sore, rumah yang tadinya sepi kini nampak ramai dengan pekerja yang sudah pulang. Darsiyah yang selesai mandi menunggu Derill dan Beskar di teras.

Mobil lelaki itu memasuki pekarangan rumah dan dari dalam nampak Derill terlihat senang membuka pintu.

"Tante... Bapak udah pulang. Aku dikasih ini" Derill melompat turun dari dalam mobil dan berlari menghampiri dirinya.

Menunjukkan mobil merah di genggamannya yang nampak masih baru dan kelihatan mahal sebab mobil itu terbuat dari kerangka besi, bukan plastik murahan seperti miliknya yang lain.

"Wahh.. Cantik kali. Bilang apa sama Bapak tadi?"

"Makasih, Pak"

Beskar keluar dari dalam mobil dan menghampiri mereka yang asik berbincang. Lelaki itu mengusap kepala Derill dengan lembut.

"Kau masuk ke dalam ya sama Bapak. Tante mau pergi dulu"

"Iya."

"Kau mau kemana?" Tanya Beskar pelan.

"Aku mau ke rumah Mama ku. Pinjam mobil ya Bang"

"Aku baru pulang kau udah pergi aja"

"Kan bentar aja, cuma jarak lima menit kok dari sini"

"Hati-hati kau nyetirnya" Kini kunci yang di pegang Beskar berpindah ke tangan Darsiyah.

"Iya" Lalu Darsiyah mengusap kepala Derill pelan. "Derill mandi dan makan sama Bapak dulu, ya. Tante mau ke rumah Mama dulu. Bapak beli coklat untuk Derill di kulkas, dimakan satu aja ya"

"Iya, Tan." Derill berlari masuk ke dalam rumah untuk mengambil coklat kesukaannya ke dapur.

"Aku titip si Derill dulu ya Bang."

"Jam berapa kau pulang?"

"Mungkin jam sembilan"

"Hati-hati kau. Jangan terlalu malam kali."

"Iya. Nanti kalau mau tidur si Derill harus minum susu ya, Bang."

"Hm"

Setelah mereka selesai berbincang, Darsiyah masuk ke dalam mobil suaminya dan pergi ke rumah ibunya.

Langit mulai kemerah-merahan dengan matahari yang tenggelam di ufuk barat saat Darsiyah meninggalkan rumah.

Orang-orang sudah pulang dari ladang sepanjang perjalanan Darsiyah berkendara menuju rumah Ibunya.

Ada yang jalan kaki sambil menjinjing keranjang, ada juga yang naik motor berboncengan.

Tak perlu lama, Darsiyah sampai di rumah Ibunya yang kini terang benderang karena lampu sudah di hidupkan. Berarti Ibunya sudah pulang.

"Maa.. "

Sepertinya ibunya baru sampai di rumah karena Ibunya sedang asik menyangi tanamannya di belakang dengan dinas kerjanya. Darsiyah bukannya bertamu dari pintu depan, dia malah melipir ke pintu belakang.

"Lah, datang kau, Dar?" Tanya ibunya yang kini berdiri.

"Iya. Udah lama aku ga kesini."

"Sama siapa kau datang?"

"Sendirian. Abang baru dari kota bawa makanan makanya aku kesini ngantar sama Mama"

"Untunglah kau datang, Mama lagi malas masak. Ayo masuk. Kunci pintunya ya"

"Iya"

Mereka berdua masuk ke dalam dapur. Darsiyah mengunci pintu dan mematikan lampu belakang supaya tidak ada nyamuk yang masuk dan listrik juga aman.

Setelah itu, Darsiyah sibuk menyajikan bakmie yang dia bawa supaya ibunya bisa langsung makan. Mie dan segala lauk pelengkapya dia tata dalam mangkok sehingga siap di siram nanti dengan kuahnya yang panas.

Sementara ibunya lagi mandi dan bersih-bersih di kamar.

"Udah makan kau?" Tanya Ibunya sambil duduk di meja dapur. Nampak segar dan bersih setelah selesai mandi. Darsiyah menyiram mie itu dengan kuah mendidih yang baru matang lalu di sajikan pada ibunya.

"Udah. Makan aja Mama" Jawabnya lagi sambil memberikan sendok.

"Enak kali mienya"

"Iya, dibawa abang. Aku udah makan di rumah tadi. Ini juga di beli abang" Ujar Darsiyah sambil menunjukkan sekotak Bika Ambon dan Donat yang dia bawa.

"Banyak kali itu untuk Mama sendirian" Ujar Ibunya pelan.

"Kan bisa dibawa ke ladang besok."

"Letakkan aja disitu. Mama bawa besok ke ladang di bagi ke teman yang lain."

Darsiyah mengambil segelas air hangat untuk di letakkan ke depan ibunya yang asik makan. Lalu dia menyantap sepotong Bika Ambon dan duduk di depan ibunya menemani makan.

"Udah hamil kau, Dar?"

Mungkin karena sudah sering di tanyain mertua, jadi Darsiyah mulai terbiasa dengan pertanyaan tiba-tiba ini. Makanya dia menjawab dengan santai dan berkata : "Belum, Ma"

"Teman kerja Mama sudah hamil lagi tau" Ujar Ibunya pelan.

"Yang mana?"

"Yang kurus itu loh, Mamanya si Rico"

"Si Rico yang mana?"

"Itu yang kurus mungil, yang rambutnya di ribonding"

"Kakak yang di sering ditempeleng suaminya itu?"

"Iya.. "

"Masa hamil lagi?" Tanya Darsiyah kaget.

"Udah hamil tiga bulan dia"

Buset.

"Kayaknya waktu itu dia tiap kerja selalu cerita sambil nangis-nangis di pukulin suaminya. Tapi kok nambah lagi anaknya?"

"Ya namanya suami istri, ada slek sikit itu wajar dalam rumah tangga"

Itu bukan slek, tapi KDRT.

"Anaknya kakak itu kan udah enam, nambah satu lagi berarti tujuh dong."

"Makanya, bagus rejeki orang itu, anaknya banyak. Sementara kau kapan bisa hamil ya, Dar"

Bagus rejekinya? Ya ampun.

Itu bukan rejeki tapi keenakan bikin anak tanpa mikir konsekwensinya. Apalagi suaminya tukang KDRT, banyak anak pula, apa ga sengsara nanti anaknya habis di tempeleng bapaknya?

Ga habis pikir sumpah.

"Kok di bilang bagus sih? Justru kasihan, udah suaminya KDRT malah bikin banyak anak. Ga kasihan apa anaknya di pukulin bapaknya?"

"Ya namanya laki-laki, Dar, kalau ga mukul ya minum. Tapi masih untung dia kerja dan kasih anaknya makan."

Untung. Untung. Untung apa sih? Itu namanya sengsara. Udah kerja bantu suami, hamil, di pukulin lagi. Amit-amit. Namanya suami kan sudah kewajibannya menafkahi anak.

"Aku gamau kayak gitu"

"Kau udah bisa pikirkan kayak mana hidup mu kedepannya, Dar. Ga mungkin kayak gini terus"

Kening Darsiyah menyerngit dalam penuh kebingungan. "Memangnya hidup ku kenapa?
Aku baik-baik aja kok."

"Tau ga kau, dulu pas kau kawin cepat sama si Beskar, orang-orang bilang kau itu udah hamil duluan"

"Masa orang bilang kayak gitu?" Tanya Darsiyah setengah hari.

Terserah apa kata orang, yang penting omongan mereka sampah semua, tidak benar. Buktinya perutnya masih rata saja setelah enam bulan menikah dan hampir tiap malam bercocok tanam.

"Namanya orang sekampung, entah siapa yang mulai tapi yang Mama dengar kayak gitu. Mungkin mertua mu juga tau kabar-kabar kayak gitu."

"Aku sampai sekarang belum hamil, jadi gosip mereka salah. Harusnya yang gosipin itu malu. Ngapain ngurus hidup orang lain? Urus aja diri sendiri"

"Justru karna kau belum kunjung hamil makanya susah."

"Maksudnya?"

"Ga usah bicarain itu lagi. Makan aja" Kata Ibunya sambil kembali menunduk untuk memakan mienya.

"Mama ngasih berita tanggung kali. Bilang aja, memangnya kenapa? Kan jarang aku kesini." Kata Darsiyah lagi sambil mengambil potongan Bika Ambon kedua lalu dimasukkan ke dalam mulut.

"Kata orang antara kau yang sakit atau si Beskar kena batunya."

"Maksudnya?" Maksudnya Darsiyah sakit mandul begitu?

"Kau taulah kan dulu suami mu itu suka main ke simpang sana. Orang-orang bilang mungkin karena dosanya main lonte makanya kau ga kunjung punya anak"

"Masa orang bilang kayak gitu?" Darsiyah sampai tidak selera lagi mngambil potongan Bika Ambon ketiganya karena kaget mendengar itu dari ibunya sendiri. "Kok kurang ajar kali sih?"

"Tuh kan kau marah. Makanya malas Mama cerita apa-apa sama kau. Dikit-dikit langsung ngamuk. Kalau kau bicara sama suami ku kayak gini apa ga berantem terus kalian?" Ujar ibunya lagi.

"Ya siapa yang ga ngamuk orang bilang kayak gitu soal aku? Mama tau dari mana?"

"Kau ga perlu tau dari mana. Tapi Mama cuma mau kasih tau aja, biar kau ga di jengkal sama orang lain"

"Dari dulu sampai sekarang juga kita kan selalu di jengkal sama orang lain. Udah ga heran, tapi janganlah sampai merendahkan orang lain. Fitnah itu namanya. Kayak mana kalau mereka di bicarain begitu? Apa ga marah?"

"Awalnya Mama ga tau, tapi pas menjenguk teman yang sakit ada teman yang kasih tau. Pokoknya itu lah kabar yang tersiar di kampung ini sekarang."

"Siapa sih yang bikin gosip kayak gitu? Ga berperasaan."

"Ya namanya orang-orang disini. Mertuamu juga ikut di cibir orang sekarang."

"Mertua ku kenapa lagi?"

"Mama dengar selentingan ucapan dari orang, katanya itu hukuman untuk mertuamu yang selama ini jadi lintah darat. Karna makan uang haram hasil membunga-bungkan uang bikin cucunya idiot, anaknya jadi berandalan pemain perempuan dan kau pun ga kunjung punya anak. Padahal kalian udah kawin lama tapi ga hamil-hamil karna dosa mereka."

"Memang bangsat orang-orang kayak gitu. Lagian orang itu minjam uang ke mertua ku kan keinginannya sendiri. Bukan di paksa. Kalau ga mau ya janganlah meminjam uang. Gitu aja repot."

"Makanya Mama berharap kau langsung hamil, punya anak, biar diam semua mulut-mulut orang itu."

"Ngapain aku hamil hanya untuk membungkam mulut orang lain. Aku hamil ya karna mau hamil aja"

"Kalau kau cepat hamil kan bisa Mama punya cucu. Jadi tenang hati Mama"

"Kenapa sih Mama sama Mama mertua ku pengen kali cepat-cepat hamil, punya anak. Aku sama abang kan masih enam bulan kawin"

"Ya namanya orang kawin ya wajar pengen anak. Apalagi kalian sudah enam bulan. Kau kapan lagi kau hamil? Sudah tua kau sama suami mu"

"Baru tiga puluhan, bukan lima puluh"

"Semua orang di kampung ini umur tiga puluh udah punya tiga anak."

"Orang itu lah itu, aku ya aku"

"Kau jangan pikirkan dirimu sendiri, kau pikirkan lah mertua mu, suami mu. Orang itu kan pasti mau punya anak sama cucu dari kau"

"Ya aku pun mau tapi jangan lah sekarang, cepat kali"

"Kok cepat sih? Justru udah lama itu."

"Lama itu empat tahun sepuluh tahun. Kalau enam bulan masih cepat"

"Kau jaga bicara mu, jangan kayak gitu. Pantang"

"Kan memang betul. Lagian ngapain buru-buru kali."

"Buru-buru apa sih Dar? Namanya kita orang Batak, harta kekayaan kita ya anak. Sekarang Mama sudah tua, harta kekayaan Mama ya cucu dari kau."

"Kan ada si Derill, itu aja anggap cucu Mama"

"Si Derill memang Mama anggap cucu, tapi kan lain lah itu. Mama juga mau cucu dari kau langsung"

"Nantilah itu. Kalau sudah waktunya pasti aku hamil juga"

"Mama heran sama kau. Jangan-jangan kau belum hamil bukan karna ga bisa, tapi karna kau ga mau"

Darsiyah diam.

"Betul Dar?"

"Apa?"

"Kau ga mau punya anak?"

"Mau tapi bukan sekarang"

"Lah terus kapan?"

"Nantilah kalau udah setahun sama Abang"

"Berarti kau pake KB selama ini?"

"Iya"

"Memang kurang ajar kau ya.."

Darsiyah menjerit kesakitan karena Ibunya memukul pundaknya dengan tangan kanannya.

Meskipun ibunya sudah tua, ternyata masih mampu membuat Darsiyah babak belur dan di marahi habis-habisan.

Tangan kanan ibunya yang setiap hari mengayunkan parang membat gulma kini di pakai untuk memukuli Darsiyah. Kata ibunya, supaya setan yang ada di dalam pikiran Darsiyah hilang maka dia harus di pukuli.

Ya masa orang yang pake KB dibilang kemasukan setan.

41..

Pukul sembilan lewat beberapa menit, Darsiyah sampai di rumah Beskar dalam keadaan hidup dan bernafas.

Setelah di kuliahi ibunya sendiri sampai telinganya panas, soal betapa tidak berkeperimanusiaannya memakai KB setelah menikah dan itu adalah perbuatan yang tidak bisa di maafkan, dengan segala tetek bengek kekurangannya, akhirnya dia di usir.

Hari sudah malam dan ibunya mau istirahat karena besok pagi kerja ke ladang. Mungkin itu hanya alasan ibunya saja, karena beliau sudah capek memarahi Darsiyah dan capek memukulinya. Jadi dia di usir tanpa belas kasihan.

Ibunya bahkan mengultimatum dirinya, supaya tidak datang ke rumahnya lagi kecuali perempuan itu hamil. Ibunya lebai sekali. Berarti kalau dia belum hamil, dia tidak bisa di terima disana, begitu?

Ya ampun. Ada-ada saja ibunya itu. Dulu nyuruh-nyuruh pulang kampung. Setelah pulang, nyuruh-nyuruh menikah. Sekarang sudah menikah malah nyuruh-nyuruh hamil. Dia kayak di pacu dalam sebuah pertandingan yang tidak ingin dia ikuti. Kentara sekali dia disupiri oleh ekspektasi orang lain.

Setidaknya untuk tubuhnya, dia sendiri yang mengaturnya. Setidaknya hanya itu yang bisa dia genggam, masa depan tubuhnya sendiri.

Setelah berkendara beberapa menit, Darsiyah memarkirkan mobil suaminya itu di depan lalu masuk ke setelah mengunci mobil.

Seperti biasa, rumah masih ramai dengan orang yang menonton TV namun kali ini tidak ada yang main kartu di meja makan. Mereka hanya asik menonton dengan nyaman seperti anak kecil di hari minggu pagi. Ya, lebih

baik menonton adem ayem begitu dari pada main judi dengan mengeluarkan perbendaharaan yang kotor. Bisa di dengar anak-anak pula.

Setelah mengambil minum dari dapur, Darsiyah masuk ke dalam kamar untuk mengganti baju dan siap untuk istirahat.

Dia mencuci tangan, mencuci wajah dan mencuci kaki sebelum keluar dari kamar mandi. Mengganti baju dengan daster lalu duduk di meja rias untuk memakai skincarenya.

Saat sedang menyisir rambut panjangnya, pintu kamarnya terbuka dan di kunci sebelum Beskar menghampirinya lalu berdiri di belakangnya.

"Kapan kau pulang?" Tanya Beskar sambil memegang kedua pundaknya lembut.

"Baru aja. Si Derill udah tidur, Bang?"

"Udah."

Darsiyah melirik jam di ponselnya, baru jam sembilan lewat tiga puluh.

"Cepat juga dia tidur, Bang. Biasanya jam sepuluh."

"Untung di ajak Mama tadi siang dia kerja di kebun sayurnya. Mungkin dia capek jadi cepat tidur" Jawab Beskar sambil lelaki itu menundukkan kepala, mulai menciumi garis leher Darsiyah dan mengusap lengannya lembut sampai Darsiyah merinding.

"Pantas"

"Kau ngapain aja sama Mama tadi?" Beskar mengambil sisir yang ada di tangan Darsiyah lalu mulai menyisir rambut panjang itu dengan lembut dan hati-hati. Seakan takut rambutnya rontok semua.

Darsiyah mengingat percakapan dengan ibunya yang berujung pada pertengkaran soal KB jadi dia menggeleng pelan.

"Cuma ngasih Bika ambon aja terus ngobrol biasa. Kerjaan abang di kota kayak mana?"

"Lancar" Jawab lelaki itu singkat lalu meletakkan sisir yang dia pegang ke meja rias.

"Tiga hari dua malam abang di kota, ga ada yang mau abang ceritakan?"

Beskar menyelipkan tangannya di bawah lutut Darsiyah dan memeluk pinggangnya sebelum mengangkat perempuan itu dengan mudah lalu membawa ke kasur.

"Abang cek cafe lancar, beli barang juga lancar, beli titipan mu juga lancar. Jadi semua lancar, makanya disini sekarang" jawab lelaki itu santai.

Dengan lembut Beskar merebahkan Darsiyah di kasur. Darsiyah bergerak mencari posisi nyaman di kasurnya yang sejuk sebelum Beskar berbaring di atasnya.

"Ketemu siapa aja di kota kemarin?" Tanya Darsiyah sambil mengusap pipi lelaki itu. Terasa lembut, sepertinya lelaki itu rajin bercukur meskipun di kota.

"Penjual pupuk, penjual bahan bangunan, teller bank sama satpam di cafe" Bisik lelaki itu sambil menciumi lehernya.

Darsiyah tertawa bukan karena geli namun lucu saja pada jawaban lelaki itu. Tangannya memeluk leher Beskar lalu menarik lelaki itu mendekat ke wajahnya.

Bibir mereka bertemu, menghentikan pembicaraan konyol itu dan berbagi rasa rindu, gairah dan cinta yang menggunung setelah beberapa hari ini terpisah.

Suara decapan bibir mereka memenuhi ruangan, nafas mereka saling berkejaran dan udara dingin AC tak mampu menyejukkan panas kulit mereka yang bersentuhan.

Beskar menarik daster bunga yang dipakai Darsiyah dalam satu gerakan yang tangkas, melemparkan ke lantai sebelum tangannya menyusup di balik punggung Darsiyah untuk melepas pengait bra istrinya.

Wajahnya berbinar seperti air danau yang tenang terpapar matahari pagi ketika melihat istrinya yang cantik.

Kedua tangannya menangkap dada itu, menimbang dengan seksama lalu menekan lembut.

"Kayaknya makin besar dadamu, Dar" ujar lelaki itu sambil mengelus puncaknya dengan jemari.

Darsiyah hanya bisa mendesah, memerhatikan suaminya melakukan apa yang dia mau di atas tubuhnya sementara Beskar menunduk.

"Menurutku sama aja, Bang" Jawabnya pelan.

Tangan lelaki itu berpindah memegang perutnya sementara mulut Beskar menciumi dadanya.

Darsiyah ingin menjerit karena rasanya sungguh di luar nalar. Entah karena lelaki itu semakin jago mengeksplorasi tubuhnya atau karena sudah terlalu lama mereka berpuasa sampai rasanya tidak bisa di gambarkan dengan kata-kata.

Dia mengangkat tubuhnya secara suka rela saat Beskar menarik turun celana dalamnya dan tubuhnya kini polos di bawah kungkungan sang suami.

Kepala Darsiyah berputar, tubuhnya seakan terbelah ketika Beskar membuka kakinya lebar-lebar dan lelaki itu mengeksplorasi lebih jauh.

Tubuhnya terasa panas, keringat mengucur deras dan rasanya dia ingin meledak. Air mata menetes di pelipisnya ketika rasa itu tidak bisa di bendung. Terlalu besar untuk bisa dia tanggung sendirian.

Dengan cepat Beskar bangkit berdiri, menghalau cahaya lampu di langit-langit kamar dan dengan gerakan cepat yang terasa sensual, melucuti

pakaiannya satu persatu.

Terdengar bunyi kepala ikat pinggang lelaki itu jatuh di lantai bersama dengan celananya bergabung bersama kaus polo yang sudah lebih dulu dia lepas.

Mereka sudah menikah selama enam bulan, hampir setiap malam bermesraan jikalau Darsiyah tidak kedatangan tamu bulanannya. Mereka sudah mengenal kulit satu sama lain, mereka juga sudah membagi keintiman satu sama lain.

Namun rasanya seperti selalu baru dan selalu menyenangkan. Kalau melihat lelaki itu, rasanya dia selalu jatuh cinta, berdebar dan terpesona seperti remaja yang pertama kali mengenal ketertarikan antar lawan jenis.

Penuh kekaguman yang tidak bisa gambarkan dengan kata-kata.

Dulu sebelum menikahi lelaki ini, Darsiyah mengatakan pada hatinya kalau dia menikahi lelaki itu hanya untuk uangnya saja. Tidak peduli lelaki itu pemain perempuan atau duda beranak satu yang nampak kejam dengan segala berita miring di sekelilingnya. Darsiyah akan hidup bersamanya demi masa depan lebih cerah bersama ibunya. Demi kehidupan yang lebih baik.

Tak peduli jika lelaki ini jahat, memukulnya atau menduakan dirinya, dirinya akan bertahan demi uang, uang dan uang. Toh banyak perempuan di kampung ini yang hidup pernikahannya mengesalkan dan tidak mau bercerai. Sudah menjadi hal biasa.

Tapi semenjak kapan semua itu berubah?

Sejak kapan rasa was-was itu berubah menjadi rasa nyaman dan menyenangkan seperti ini?

Sejak kapan hatinya menghangat ketika melihat lelaki itu di sampingnya?

Sejak kapan sentuhan lelaki itu memabukkan?

Sejak kapan hubungan suami istri yang katanya hanya menyenangkan lelaki mabuk ternyata membuatnya kecanduan juga?

Kalau bersama lelaki ini, rasanya semua hal yang dulunya tabu menjadi baik, benar dan sempurna.

Kenapa tidak dari dulu dia bertemu dan menikahi lelaki ini? Kenapa baru sekarang?

"Kenapa?" Tanya Beskar pelan saat menyadari Darsiyah memerhatikan dirinya sejak tadi.

Bukannya menjawab, Darsiyah hanya tersenyum kecil. "Rindu aja sama abang"

Mendengar itu Beskar terkekeh pelan.

Tak perlu Beskar susah payah membuka kaki Darsiyah atau meminta Darsiyah melakukan hal itu untuknya, dengan senang hati Darsiyah melakukannya sendiri. Seperti keinginannya dan sesuai kata hatinya. Secara sukarela menyambut Beskar yang kembali naik ke kasur untuk menudungi dirinya.

"Abang rindu juga ga sama ku?" Tanya Darsiyah sambil mengelus lengan kuat lelaki itu yang berbentuk indah karena keseringan mengangkat benda berat di ladang.

"Iya lah" jawab Beskar cepat.

"Makasih ya Bang..."

"Untuk apa?"

Lagi-lagi Darsiyah tersenyum. "Udah jadi suami yang baik untuk ku." Dia benar-benar tulus berterimakasih kepada lelaki itu.

Kalau bukan bersama Beskar, mungkin dia juga sama seperti perempuan lain di kampung ini.

Menjadi anak perempuan, istri, ibu sekaligus penopang keluarga.

Di kampung ini, ada banyak suami-suami yang timpang dalam keluarga. Banyak dari mereka yang bekerja di ladang, pulang ke rumah dilayani istri lalu pergi ke kedai untuk minum-minum sampai mabuk. Sementara istri mereka mulai dari subuh menyiapkan makanan, mengurus anak, mengurus rumah, mengurus suami dan ikut bekerja ke ladang untuk membantu perekonomian keluarga.

Ibunya Darsiyah pun menjadi salah satu perempuan itu. Yang hidup hanya untuk melayani tanpa pernah di layani.

Kalau beruntung, suami mereka hanya akan mengabaikan pekerjaan rumah tangga. Kalau tidak beruntung, ada suami yang mangabaikan pekerjaan rumah tangga dan juga pelaku KDRT.

Darsiyah mengucapkan terimakasih karena Beskar tidak menjadi salah satu dari mereka.

Lelaki itu menyiapkan segala sesuatu yang dia butuhkan, menyiapkan rumah, ketenangan dan ketenteraman. Meskipun tidak sehangat keluarga cemara yang sering di lihatnya dalam sosial media, namun lelaki itu sudah jauh melebihi dari apa yang dia harapkan.

Darsiyah benar-benar menumpahkan segenap hatinya untuk berterimakasih pada Beskar. Meskipun waktunya kurang tepat, namun dia ingin mengatakan hal itu sekarang.

Beskar sempat membeku sesaat. Dirinya? Suami yang baik?

"Kenapa kau bilang kayak gitu?" Tanya Beskar ingin tahu. Darsiyah terlalu sering mengucapkan terimakasih kepadanya sampai hal itu terdengar biasa. Dan kali ini dia ingin tau apa yang membuat perempuan itu bersyukur memiliki dirinya. Beskar terlalu sering mendengar kata terimakasih yang tidak tulus dari banyak orang, jadi dia ingin tau lebih detail.

"Jujur, waktu aku disuruh mama kawin sama kau, aku mau karna kau kaya"

"Iya aku juga tau itu."

Darsiyah menggigit bibir. "Aku sering dengar abang cerai karena kasar sama istrimu. Dulu aku udah pasrah kawin sama abang, mau di KDRT atau di abaikan aku ga peduli, yang penting mama ku senang. Tapi udah enam bulan aku disini, abang ga pernah main tangan atau kasar."

"Kan baru enam bulan, gatau nanti setahun" jawab lelaki itu santai.

"Berarti tahun depan abang bakalan KDRT gitu?"

"Iya"

"Jahat kali"

Mereka berdua tertawa sebelum sedetik kemudian lengan kokoh Beskar menarik Darsiyah untuk mendudukkannya di pangkuan lalu memeluk erat. Beskar memejamkan matanya, menyusupkan wajahnya di leher Darsiyah, menghirup aromanya yang wangi serta mengusap punggungnya pelan. Senyumnya terkembang lebar di dalam pelukan sang istri.

Darsiyah menyusupkan tangannya di rambut Beskar yang halus, menarik wajah suaminya supaya ada di depan wajahnya lalu mencium bibirnya. Mereka berhenti berbicara karena membagi ciuman dan menghabiskan malam itu memenuhi tangki cinta yang kosong.

Pagi harinya, saat jam menunjukkan pukul setengah enam pagi, Darsiyah bangun.

Pelan-pelan meninggalkan kasur yang hangat, mengabaikan ketelanjangannya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Masih terlalu subuh untuk keramas namun aroma percintaan mereka yang kuat tidak baik dibiarkan terlalu lama. Apalagi dia tinggal bersama orang dewasa lainnya yang bisa saja mengerti dan malah berujung mengejek dirinya. Dia malas jadi pusat perhatian apalagi bahan ejekan.

Setelah keramas dan mengeringkan rambut sebentar menggunakan pengering rambut, Darsiyah keluar kamar sembari mencepol rambutnya

masuk ke dapur. Rambut singanya kalau di gerai bisa-bisa sebesar gajah.

Disana ada kak Bunga dan Kak Nien yang sedang asik bekerja membuat sarapan. Kalau Kak Nien sedang memasak telur, kak Bunga sedang mengaduk kuah besar yang berisi mie.

"Kok cepat kali kau bangun, Dar?" Tanya Kak Nien melihat dirinya muncul.

"Mau bikin sarapan, Kak" jawab Darsiyah cepat. Dia mengambil gelas bersih dan membuka kulkas.

"Kan suami mu baru pulang" katanya lagi.

Memangnya kenapa kalau suaminya baru pulang?

"Nanti siang bisa di lanjut lagi kok" Jawab Darsiyah santai.

Kalau dia malu-malu, mereka hanya akan terus menggodanya. Jadi dia balas saja seperti bahasa mereka. Dan untungnya Nien diam, melanjutkan pekerjaannya lagi.

Setelah minum air dingin dari kulkas, Darsiyah mengeluarkan mixer tangan dan mencolok ke stop kontak. Dia membuat adonan dari tepung terigu, susu dan telur untuk di buat pancake lagi. Sekaligus membuat jus jeruk supaya tidak bosan minum susu terus.

Sementara menunggu adonannya kembang, Darsiyah mengeluarkan buah dan mengambil sedikit sayur dari tempat sayur untuk dia buat jus. Besar biasanya dia berikan jus. Karena lelaki itu tiga hari tidak di rumah dan baru pulang kemarin, jadi stok jusnya habis.

Setelah selesai membuat jus dan dimasukkan ke kulkas supaya tidak oksidasi, kini Darsiyah mulai memasak.

"Ini kompornya bisa aku pake kan kak?" Tanya Darsiyah saat melihat Kak Nien sudah selesai memasak telur dan kini sedang memotong mentimun juga tomat.

"Iya, pake aja" Kata Bunga yang memindahkan mie goreng ke dalam tempat makanan.

Kini dia mulai bisa memasak dengan cepat. Semua adonan dia masak sampai selesai lalu diletakkan dalam piring agar dingin.

Karena kemarin Beskar sudah membeli cetakan yang dia pesan, jadi dia tak perlu lagi memotong adonan itu dengan pisau. Karena hanya dalam sekali tekan, pancake bulat bentuk beruang sudah jadi. Tinggal dikasih pisang dan stroberi sebagai mata dan hidungnya sehingga selesai. Secepat itu sampai dia pun bangga pada dirinya sendiri.

Sesudah memasak, Darsiyah memeras jeruk yang sudah dia potong bagi dua dengan manual. Semua dia saring, bulir-bulir jeruknya di tekan sehingga hancur dan menjadi halus lalu biji yang tidak bisa terpakai di buang.

Setelah selesai membuat jus hijau, jus jeruk dan membuat pancake, dia membersihkan meja.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang dua puluh. Semua orang sudah sarapan di meja makan dan Darsiyah ke kamar Derill untuk membangunkan anak itu.

Kali ini Derill hanya perlu di panggil dua kali sehingga anak itu langsung melompat dari tempat tidur dan menanyakan bapaknya.

"Mana Bapak, Tan?" Tanya Derill sambil memeluk lehernya. Memberikan ciuman pagi.

"Masih tidur di kamar"

"Aku bangunkan ya... "

Bahaya Nak, Bapak mu ga pake baju.

"Kau mandi aja dulu, biar tante yang bangunkan" katanya sambil menarik tangan Derill. Namun anak itu jauh lebih gesit seperti belut.

"Nanti aja mandi... aku mau main sama Bapak"

Bukannya masuk ke dalam kamar mandi seperti biasa, Derill malah berlari keluar lalu masuk ke dalam kamar Darsiyah. Membuka pintu itu dengan mudah, mendorong masuk lalu naik ke ranjang dimana Beskar tertidur lelap.

"Bapaaakkk..."

Saat Darsiyah masuk ke kamar, Derill sudah ada di ranjang sementara Beskar meringis kesakitan, nampak menderita seperti udang sampai membungkuk untuk memeluk perutnya.

Diapain anaknya sih?

"Bapak ayo bangun... Temani aku main. Udah siang"

Sama seperti Darsiyah yang membangunkan Derill, kini Derill membangunkan Beskar dengan kata-kata yang sama. Namun anak itu sedang melompat-lompat diatas ranjang yang empuk.

"Lain kali jangan pijak perut Bapak ya" Ujar Beskar sembari meringis memeluk selimutnya.

"Sakit perut Bapak? Maaf ya, sini aku obati" Kata anak itu sambil menarik selimut yang di pegang Beskar.

"Ga usah. Kau keluar dulu sebentar" Ujar Beskar cepat sembari menahan selimutnya meskipun sedang meringis

"Ga mau, nanti Bapak tidur lagi" Derill menolak untuk pergi.

Darsiyah menarik tangan Derill untuk menyelamatkan suaminya dari kekerasan kepalaan anaknya sendiri.

"Derill, kita tunggu Bapak di luar ya. Mau main apa sama Bapak sebelum sarapan?"

"Main bola"

"Kau taruh dimana bolanya semalam?"

"Di kamar ku"

"Ayo kita ambil bolanya."

Derill keluar dari dalam kamar dan Darsiyah menutup pintu itu. Dengan semangat Derill mengambil bola yang di beli Beskar semalam lalu mereka ke depan.

Di halaman yang sudah di semen itu, yang ukurannya cukup luas, apalagi nanti kalau truk sudah di dikeluarkan dari parkir, mereka menunggu lelaki itu keluar. Derill asik berlari kesana kemari menendang bola itu.

"Bagus ga bolanya?" Tak lama kemudian Beskar yang sudah berpakaian kini datang mendekati mereka.

"Bagus. "

"Tendang aja dari situ"

"Kalian mainnya setengah jam aja ya. Derill kan mau sekolah" Sebelum pergi, Darsiyah mengingatkan mereka supaya ingat waktu.

"Iyaaa, Tante"

Mereka berdua asik main di depan sementara Darsiyah masuk ke dalam rumah. Merapikan ranjang si Derill lebih dulu, memilih pakaiannya, mengambil kaus kaki baru dan menyiapkan tas anak itu. Membuat handuk di kamar mandi supaya anak itu tidak perlu meminta handuk darinya.

Lalu Darsiyah pindah ke kamarnya sendiri.

Dia merapikan ranjang mereka, membuka gorden supaya cahaya matahari masuk dengan sirkulasi udara segar, lalu melipat selimut. Saat ingin memindahkan tas Beskar yang ada di kepala ranjang ke nakas, benda itu bergetar dan sepertinya ada panggilan di ponselnya.

Darsiyah meletakkan tas itu lalu mengabaikan ponselnya. Palingan juga panggilan kerjaan, mau siapa lagi? Dia tidak ingin merecoki pekerjaan lelaki itu. Takutnya malah terkesan tidak sopan.

Hal pertama yang lelaki itu lakukan setelah membuka mata kan mengecek ponsel dan bekerja. Jadi sudah tidak heran kalau ponsel itu berdering jam segini. Karena sudah menjadi kebiasaannya setiap hari sejak mereka menikah.

Ponsel itu terus bergetar dan Darsiyah kesal jadinya. Kalau orang ga ngangkat telpon sekali dua kali berarti orangnya sibuk, ngapain sih nelpun mulu. Mungkin kerjaan penting. Ah, entahlah.

Saat Darsiyah kembali ke depan, semua pekerja sudah pada pergi ke ladang namun Beskar dan Derill masih asik main di depan sampai bersimbah keringat di bawah cahaya matahari pagi yang hangat.

Belum mandi tapi sudah keringatan. Makin bau asam lah ini mereka berdua.

"Derill, ayo mandi. Kan harus sekolah"

"Bentar lagi... " Jawab anak itu sambil terus menjegal bapaknya yang menguasai bola.

"Udah setengah delapan. Kan harus mandi, makan, pakai baju. Ayo sayang"

"Iya bentar.. "

"Mainnya kita lanjut besok aja lagi ya" Kata Beskar sambil mengangkat Derill tinggi-tinggi ke udara sampai anak itu tertawa.

Seperti karung, kepala Derill ada di bawah sementara kakinya di atas di angkat lelaki itu. Darsiyah sendiri yang ngeri melihatnya.

"Kenapa di angkat kek gitu, Bang? Nanti pusing dia"

"Gapapa.. "

Tawa Derill semakin keras terdengar saat mereka masuk ke dalam rumah di angkut Beskar. Anak itu mandi dengan semangat sementara Beskar ke kamarnya sendiri untuk siap-siap kerja.

"Bajuku mana?" Tanya lelaki itu ketika selesai mandi, melihat kasur tempat biasanya Darsiyah meletakkan baju kini kosong.

"Oh iya aku lupa." Darsiyah membuka lemari pakaian suaminya dan mengambil sepasang pakaian yang baru.

"Baru tiga hari aku ga di rumah udah lupa aja kau." Kata Beskar menerima pakaian itu.

"Siapa suruh abang lama di kota? Wajar lah"

Beskar hanya mendengus pelan dan berpakaian sementara Darsiyah ke kamar Derill untuk mengecek anak itu.

"Tan, aku udah siap pake baju" Derill sudah selesai mandi, pakai lotion dan pakai baju. Rambutnya pun di sisir dengan rapih.

"Eh, kok udah rapi aja? Siapa yang bantu?"

"Aku sendiri lah"

"Ya ampun... Ga perlu lagi tante bantu pakai lotionnya yaaa... Pintar kali Derill" puji Darsiyah sambil mencium pipi Derill yang wangi bedak bayi. Sungguh membuat candu. Sementara Derill yang di cium hanya tertawa geli.

"Ayo kita makan, nanti Bapak nyusul."

"Makan kelinci lagii, Tan?"

Mereka keluar kamar bergandengan tangan ke meja makan yang sudah sepi lalu Derill duduk di sana.

"Bukan... "

"Terus apa?"

"Apa yaaa? Menurut mu apa?"

"Gajah"

"Bukan gajah. Derill tunggu disini dulu ya, tante ambil ke dapur"

"Iya"

Darsiyah pergi ke dapur mengambil pancake buatannya lalu meletakkan di depan Derill.

"Beruang... " ujar anak itu semangat.

"Kok kau tau sih? Bagus ga?"

"Bagus, Tanteee... "

"Makannya di habiskan ya. Berdoa dulu"

Setelah anak itu berdoa, dia langsung makan dengan lahap. Darsiyah memberikan susu dan jus jeruk pada anak itu setengah cangkir supaya tidak bosan minum susu terus.

Namun Derill nampaknya tidak keberatan minum susu karena cangkir anak itu tandas sementara jus jeruknya masih banyak.

"Makan apa kau, Rill?" Tanya Beskar yang baru saja selesai berpakaian dan duduk di depan anak itu.

"Makan ini" Derill menunjukkan isi piringnya yang mulai habis.

"Apa itu?"

"Pancake. Kalau abang makan itu kayaknya ga akan kenyang sampai siang"
Jawab Darsiyah pelan.

"Tumben kau bikin kayak gitu?"

"Kemarin aku kasih nasi goreng. Sebutir nasi pun ga ada di makan dia karna katanya bosan. Jadi aku kasih itu aja."

Sepiring mie goreng dengan telur dan tomat Darsiyah letakkan di meja makan untuk sarapan lelaki itu.

"Ya wajar lah dia bosan. Awak pun bosan makan itu terus"

Darsiyah tersenyum. "Masih mending dikasih makan, Bang"

Tanpa berkata apapun, Beskar memakan makanannya dan sesekali berbincang dengan Derill membahas sekolahnya. Darsiyah mengisi gelas Beskar dengan jus sayur yang dia buat tadi dan air putih.

"Kau ga makan?" Tanya Beskar pada Darsiyah yang hanya meminum jus jeruk milik Derill tadi.

"Nanti aja"

Dirinya pun tidak sarapan karena tidak selera makan mie sepagi ini. Cuma bikin ngantuk saja.

Setelah jam menunjukkan pukul tujuh lewat empat puluh, barulah mereka berangkat dari rumah.

"Derill di antar sama Bapak hari ini ya" Ujar Darsiyah sambil jongkok di hadapan anak itu.

"Iya Tante."

"Pensil, buku sama botol minum udah di tas kan?"

"Udah"

"Yang pintar sekolahnya, ya. Dengar apa yang di ajarkan guru. Jangan lupa senang-senang mainnya sama teman, ya?"

"Iya, Tante."

"Sini tante cium dulu" Darsiyah mencium kening Derill, kedua pelipisnya, kedua pipinya, hidungnya, dagunya dan kepala anak itu sampai Derill tertawa. Memeluknya sejenak lalu melambaikan tangan saat akan pergi.

"Aku berangkat ya, Tante.. "

"Iya. Hati-hati ya sayang"

"Iya"

"Pelan-pelan, Bang. Jangan kencang kali" Katanya pada lelaki itu yang sedari tadi hanya menjadi penonton saja.

"Iya"

Mobil Beskar mundur teratur dan meninggalkan rumah dengan cepat. Setelah mobil itu hilang dari pandangan, barulah Darsiyah masuk ke rumah untuk mengerjakan pekerjaannya.

Mencuci pakaian.

.

.

.

.

Makasih ya warga kalian sudah membaca, ngasih bintang dan kasih komentar.

Aku baca semua komentar kalian dan kadang ngakak karena lucu-lucu.

Jumpa lagi di bab selanjutnya. XOXO

42..

Mencuci pakaian.

Semua pakaian dari dalam kamar Derill dia ambil, dia satukan bersama pakaiannya dari kamar serta handuk yang sudah terlalu lama dipakai.

Tas ransel berisi pakaian Beskar pun dia masukkan ke dalam keranjang pakaian kotor lalu semua di bawa ke dalam ruang cuci.

Semua pakaian dia sortir. Yang putih di pisahkan dari yang berwarna karena nanti akan di cuci secara terpisah. Satu persatu dia rogoh saku celana maupun baju supaya tidak ada benda asing disana.

Kadang Derill mengantungi pensil, penghapus, batu bahkan pasir di dalam celana sekolahnya sehingga dia harus hati-hati sebelum memasukkan semuanya ke dalam mesin cuci.

Kali ini dia dapat batu di saku celana anak itu dan dia buang ke luar. Setelah memeriksa pakaian Derill, dia memeriksa pakaian Beskar.

Dari dalam saku celananya, Darsiyah mendapatkan beberapa kertas EDC pembayaran tanpa nama dan jumlahnya cukup banyak jika dikumpulkan jadi satu.

Mungkin ini pembayaran belanjaan lelaki itu karena memang belanjanya cukup banyak kemarin. Kue saja sudah sampai sepuluh kotak, belum lagi barang lain.

Darsiyah kumpulkan semua untuk nanti di serahkan pada lelaki itu. Siapa tau Beskar butuh.

Setelah semua selesai, pakaian berwarna dia masukkan lebih dulu untuk di cuci dalam mesin.

Sembari menunggu, Darsiyah kedepan menyapu kamar. Tas Beskar dia bongkar segala kompartemennya hingga bersih, di bungkus plastik lalu dimasukkan ke dalam lemari.

Setelah itu menyapu kamar dan keluar untuk menyapu kamar Derill. Pekerjaan pun selesai dan dia ke depan. Dimana Kak Bunga dan Kak Nien sedang asik mengobrol sekaligus merajang sayur, persiapan untuk makan siang nanti.

"Ngapain Dar?" Tanya Kak Bunga yang melihatnya masuk ke dapur.

"Mau minum Kak. Ini haus kali habis mencuci baju"

"Mertua mu mau bangun apa, Dar? Kok banyak kali ku lihat kayu di tanah kosong itu?" Tanya Kak Nien penasaran.

Membangun pake kayu? Oh mungkin yang di ceritakan Beskar kemarin pas pulang.

"Kata abang sih mau bikin kandang ayam sama bikin media tanam sayur, Kak. Memangnya kenapa?" Tanya Darsiyah lalu mengambil gelas.

"Masa sebanyak itu? Mau bikin peternakan ayam atau gimana?"

"Kurang tau sih. Kata abang, Mama bosan jadi tanahnya di olah aja. Ternak kecil-kecilan mungkin."

"Kirain mau bangun rumah lagi disitu"

"Bukan"

"Bukannya tanah itu mau di jual ya? Memangnya ga jadi?"

"Katanya ga laku, dari pada terbengkalai jadi di pake aja."

"Masa ga laku? Kemarin katanya ada orang yang melihat tanah itu, ga jadi ya di jual?"

"Kalau itu aku ga tau, Kak. Abang ga cerita soal ada pembeli. Tapi katanya ga kunjung laku tanahnya itu."

"Udah ada yang mau beli tanah itu, Dar, makanya aku pikir jadi mau bikin rumah. Ternyata ga jadi. Kenapa ga jadi ya?"

"Oh ya? Memangnya siapa yang mau beli waktu itu?"

"Tentunya si Nisha, mantan mertuanya suami mu"

Darsiyah terkejut sampai air panas yang dia ambil di dispenser malah kena ke tangannya bukannya masuk ke dalam gelas yang dia pegang.

Ingin dia mengucapkan kata kasar karena jemarinya perih kepanasan namun dia menggigit bibirnya supaya tetap diam.

"Masa?" Tanyanya tidak percaya.

"Kau tau tantenya si Nisha datang ke rumah mertua mu seminggu yang lalu, Dar?" Tanya Kak Nien lagi seakan ingin menabur api ke dalam dirinya yang sedari tadi tenang.

"Masa tantenya si Nisha datang kesini? Ngapain?"

"Ya justru aku nanya ke kau. Masa kau tanya aku lagi?"

"Aku ga tau. Ga pernah dengar juga."

"Ya jelas lah kau ga tau, kerjaan ku kan di rumah aja." Ujar Kak Nien seakan ingin mengejeknya.

Apa maksud mu bilang itu?

"Ya namanya aku istri orang, wajar lah kak aku di rumah suami ku. Ngurus anak juga"

Seminggu lalu? Ngapain dia seminggu yang lalu ya? Dia tidak ingat.

Sibuk bolak balik tukang jahit untuk mengukur pakaian pesta ke kota? Sibuk ke pesta di Medan? Atau sibuk nyari sekolah si Derill? Mana dia ingat.

Ada banyak pekerjaan yang dia kerjakan di rumah ini. Meskipun hanya sekitar rumah dan anak, tapi tetap saja itu melelahkan.

"Banyak kok orang di kampung ini ngurus anak sama suaminya, ada juga yang ke ladang kerja. Bahkan ada yang anaknya tujuh pun masih sempat tukar kabar sama yang lain. Kau sih terlalu sombong sampai ga sempat berkawan sama tetangga. Bagi-bagi kabar apa gitu, ga pernah."

Jadi itu salahnya karena dia di rumah aja tidak pernah mengerumpi atau bergaul dengan ibu-ibu di luar? Jadi dia sombong hanya karena tidak pernah mengerumpi macam ibu yang lain?

Lagian dia baru saja menikah, sama duda pula, punya anak yang lansung umur enam tahun. Memangnya mudah berbaur dengan duda dan anak kecil umur segitu? Tidak mudah.

Kalau orang sibuk ngurusin tujuh anak sambil mengerumpi ya itu mereka. Dia tidak mau seperti itu. Dia hanya jadi ingin ibu tenang yang hidupnya damai seputar anak dan suami saja. Dia tidak mau hanya karena mengerumpi malah menabur dosa.

Bodo amat. Waktu muda saja dia malas ngerumpi apalagi jadi istri orang. Ogah.

"Ya kalau tante si Nisha datang memangnya kenapa?" Tanya Darsiyah yang mampu membuat Kak Nien makin kesal.

"Masa kau ga peduli mantan mertua suami mu datang ke rumah mertua mu? Ga takut kau suami mu diambil mantan istrinya itu?"

Memangnya dia anjing bisa di ambil sembarangan?

Dia manusia, mau pergi atau tidak, itu karena keinginannya sendiri.

"Bukannya ga peduli, Kak. Tapi aku kan ga tau. Kalau aku tau ya aku ngapain? Lagian aku ga ada urusan sama mereka. Itu kan masa lalu abang"

"Memang lah kau, jaga sikit suami mu. Biar ga hilang di ambil orang macam suami si Bunga ini"

Untuk apa sih kalian memberitahukan hal ini pada dirinya?

Untuk membuatnya stress? Sedih? Marah? Atau mengamuk?

"Kau itu kalau di bilangin orang yang lebih tua, harusnya berterima kasih. Itu artinya kami memikirkan kau."

"Iya, Kak" Setelah mengatakan itu Darsiyah keluar dari dapur dengan perasaan kesal, tidak jadi minum karena sudah dongkol duluan.

Lebih baik dia menjauh sebentar demi kewarasannya sendiri.

Darsiyah membuka tutup mesin cuci yang sudah mati. Menunduk untuk mengeluarkan semua pakaian yang lembab dari dalam lalu dipindahkan ke dalam keranjang pakaian. Dia tutup mesin cuci itu, keluar untuk menjemur pakaian di

Pekerjaannya mencuci baju, merapikan kamar sudah selesai namun dia belum tenang. Dari pada kesal kepikiran kata-kata nyelekit Kak Nien tadi, lebih baik dia menyibukkan diri. Kini dia mengambil sapu juga kemoceng dari gudang lalu kembali bekerja.

Mulai dari lorong depan kamarnya, dia menyapu lantai. Langit-langit rumah yang ada di atas kepalanya dia sapu supaya semua debu, sawang maupun semut di sana hilang. Tak lupa membersihkan segala perabotan dan pajangan yang menempel di dinding.

Lemari hias berisi pernak pernik kaca dia bersihkan dengan kain basah karena sudah terlalu lama diabaikan. TV dan sounds system pun tak luput dari pekerjaan tangannya.

Semua bangku, meja dan sofa dia tarik, dia geser lalu di sapu. Banyak sekali sampah dan debu disana yang dia bersihkan masuk ke tempat

sampah.

Setelah selesai menyapu lantai bawah, dia mengambil kain pel, merebus air untuk di tuang ke dalam ember lalu air itu diberikan cuka juga pengharum lantai dan mengepel semua lantai dari belakang ke depan di semua sudut terkecil sekalipun.

Puas dengan hasil kerjanya di lantai bawah, dia pindah ke lantai atas dan melakukan hal yang sama.

Kening Darsiyah penuh dengan keringat, rambutnya kotor oleh debu membersihkan sawang di langit-langit rumah dan bajunya lembab karena kepanasan. Namun ketika melihat hasil kerjanya, dia merasa ada kepuasan sendiri semuanya berkilau.

Lantai, tangga dan teras sudah bersih habis dia pel. Kain pel juga sudah dia cuci dan pikirannya kini terasa plong.

Darsiyah ke belakang untuk menjemur kain pel itu, pergi ke depan untuk menyapu halaman. Panas terik yang semakin membakar karena hari semakin siang tidak dia hiraukan.

Dia hanya ingin bergerak.

Apa benar mantan mertua Besar ke rumah Ibu Hamonangan minggu lalu?

Darsiyah menggelengkan kepalanya pelan lalu terus menyapu. Terkadang duduk untuk mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela semen di halaman. Dan kembali menyapu.

Kalaupun benar, kenapa Ibu Hamonangan tidak cerita apapun padanya?

Semua sampah yang ada di halaman dia masukkan ke dalam tempat sampah. Barang menumpuk yang sudah lama tidak terpakai dan terbengkalai dia buang supaya tidak menumpuk jadi tempat nyamuk di parkiran.

Setelah membuang semua sampah ke tempatnya, Darsiyah menepuk tangannya untuk membersihkan tanah dan pasir. Lalu berhenti sejenak,

mulai berperang dengan pikirannya sendiri.

Padahal kemarin dua hari berturut-turut dia mengunjungi rumah Ibu mertuanya sekalian mengantarkan Derill kesana. Mereka bahkan berbincang sebentar di dapur namun tidak ada percakapan mengenai mantan mertua Beskar. Mereka hanya membicarakan sekolah Derill, memberikan dirinya makanan lalu pulang.

Apa Ibu Hamonangan tidak ingin membuat dirinya kepikiran? Atau Ibu Hamonangan hanya tidak ingin membahas masa lalu anaknya yang menyakitkan itu?

Beskar juga kenapa tidak bercerita padanya? Padahal selama seminggu ini mereka sering bersama.

Saat sarapan, saat malam sesudah Derill tidur, sebelum lelaki itu pergi ke kota, suaminya itu memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk memberitahu dirinya tentang hal ini.

Kenapa Beskar tidak memberitahu dirinya? Kenapa lelaki itu malah bungkam? Kenapa dirinya malah tau dari orang lain?

Apakah dirinya masih belum pantas untuk lelaki itu?

Apakah dirinya belum bisa di percayai lelaki itu?

Setelah apa yang dilakukan Darsiyah selama ini mengapa Beskar belum juga bisa membuka hati dan dirinya untuk Darsiyah?

Apa yang kurang darinya?

Semua yang dia miliki selalu di ceritakan kepada Beskar, tetapi kenapa Beskar tidak mau cerita tentang dirinya?

Darsiyah menggaruk ujung hidungnya dan mengusap wajahnya.

Apa mungkin lelaki itu tidak tau soal mantan mertuanya datang ke rumah ibunya sendiri?

Omong kosong. Mustahil dia tidak tau. Ibu Hamonangan pasti selalu cerita apapun pada lelaki itu lebih dulu sebelum bercerita kepadanya.

Apa mungkin Beskar tidak mau cerita karena lelaki itu menganggap bahwa itu hanyalah masa lalu yang tidak penting untuk di ceritakan?

Ibu mertuanya kan selalu menceritakan apapun soal Beskar kepadanya, apalagi kalau Ibu mertuanya ingin minta bantuan padanya. Apa mungkin ibu mertuanya tidak bisa memberitahukan hal ini kepadanya karena Beskar yang melarang. Tidak mungkin.

Tapi mungkin saja seperti itu.

Darsiyah tidak bisa terus berdiam diri seperti ini, karena kepalanya akan semakin berisik. Matahari semakin menyengat dan dia masuk ke rumah dari belakang.

Meletakkan sapu lidi dan serok ke dalam gudang lalu mencuci kaki juga tangannya yang penuh tanah.

Lebih baik dia tidur saja.

Dia tidak peduli dengan cibiran atau cemoohan orang lain kalau nantinya ada yang tadi dirinya bermalas-malasan seperti ini.

Dia hanya ingin tidur sejenak, menenteramkan kepalanya yang mulai berat.

Sebelum tidur, Darsiyah membuka ponselnya. Melihat postingan cerita teman-teman kerjanya yang membagikan keceriaan dan kebahagiaan mereka saat main di pantai.

Pasti seru main di pantai. Seandainya saja ada pantai disini pasti dia sudah kesana dan melupakan hal ini.

Tapi apa mau di kata, disini hanya ada lautan sawit. Lebih baik tidur.

Pukul dua belas siang, semua orang yang bekerja di ladang pulang untuk makan siang dan istirahat.

Truk yang mengangkut semua orang kerja diparkir di halaman. Rio yang kebetulan siang itu menjadi supir pribadi Beskar membawa mereka pulang.

Saat sedang memainkan ponselnya dan menjadi passenger prince, ada panggilan masuk dari nomor tak di kenal ke dalam ponsel Beskar.

Ternyata itu guru sekolah Derill yang menghubungi meminta supaya Derill di jemput sekarang. Katanya mereka sudah sepuluh menit menunggu Darsiyah namun perempuan itu tidak kunjung datang. Dan di hubungi pun tidak kunjung diangkat. Untung Darsiyah memberikan nomor Beskar sebagai opsi kedua sehingga guru Derill bisa menghubungi mereka.

Mobil yang seharusnya pulang ke rumah lebih dulu singgah ke sekolah Derill seperti permintaan Beskar. Melihat mobil Beskar singgah di depan gerbang sekolah, Derill yang menunggu di dalam berlari ke gerbang untuk menyambut lelaki itu.

"Bapaaakkkk"

Beskar baru pulang dari ladang. Malas mengganti baju dan bootsnya sehingga dia nampak jorok juga kotor untuk singgah di tempat ini. Namun Derill nampak tidak keberatan, karena setelah gerbang di buka, anak itu memeluk kakinya.

"Udah lama kau tunggu disini?" Tanya Beskar sambil mengusap kepala anak itu.

"Udah, aku tunggu tante dari tadi ga datang. Padahal aku udah lapar, Pak"

Beskar bicara sebentar dengan guru Derill lalu mereka pulang setelah berpamitan. Melihat ada Rio di dalam mobil bapaknya, Derill menyapa lelaki itu dan duduk di belakang.

"Eh Om Rio jemput Derill lagi?"

Mendengar itu Rio terkekeh saja. "Iya,, kok baru pulang kau? Udah lewat lima belas menit loh"

"Iya, tante belum datang. Untung ada om yang jemput lagi. Makasih ya Om"

"Om kan jemput sama Bapak mu. Bilang makasih sama Bapak lah"

"Makasih ya Pak udah di jemput" kata Derill sambil tersenyum melihat Bapaknya. "Tante kemana?"

Beskar masuk ke dalam mobil dan mereka pun pulang.

"Ga tau. Bapak kan baru dari ladang" jawab Beskar cepat. Dari kaca depan, Beskar memerhatikan Derill yang nampak akrab dengan Rio. Mereka bahkan asik bicara.

"Memangnya pernah kau jemput dia, Rio? Kapan?" Tanya Beskar. Penasaran juga kok bisa tiba-tiba akrab sekali anaknya dengan anak buahnya ini. Padahal dulu tidak sedekat ini.

"Iya, Bos, kemarin pas bos lagi di kota"

Kening Beskar mengerut pelan namun tetap berlagak santai. "Kok bisa?"

"Kebetulan aja sih aku liat Darsiyah jalan kaki, pas kutanya mau kemana katanya mau jemput Derill. Jam dua belas siang, panas pula, jadi aku tawari tumpangan aja"

"Biasanya kan dia jemput pake kereta?"

"Ga tau." Jawab Rio singkat.

"Waktu itu mau jalan kaki kami pulang, Pak. Tapi untung om Rio datang. Jadi kami bisa pulang naik pick up" kata Derill semangat sekali.

Beskar diam saja karena kini mereka sampai di rumah. Derill berseru riang karena sudah sampai dan anak itu langsung berlari ke dalam rumah.

Seperti kebiasaan Derill sepulang sekolah, anak itu melepas ranselnya untuk di buang ke sofa ruang tamu, berlari ke dapur untuk minum air dingin.

Setelah minum dia keluar dapur, membalah kerumunan orang yang asik makan siang dan pergi ke kamar mencari Darsiyah.

Disaat yang sama pula, Beskar yang sudah membuka sepatu masuk ke kamar yang gelap itu mencari Darsiyah. Penasaran kenapa istrinya itu ceroboh sekali sampai lupa menjemput anak mereka dan membuat mereka harus menunggu lama di sekolah.

Dia menyalakan lampu dan melihat Darsiyah tidur di ranjang dengan rambut panjangnya yang tergerai menyebar di bantal. Menghadap tembok dengan nafas teratur.

Ternyata tidur rupanya.

"Tanteeee..."

Belum juga Beskar menerjang Darsiyah dengan pertanyaannya, Derill sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar, melewati Beskar yang berdiri di pintu lalu naik ke ranjang. Membangunkan Darsiyah yang kaget melihat mereka sudah ada di rumah.

"Loh, kalian kenapa udah pulang?" Tanya perempuan itu penasaran.

"Kenapa tante ga jemput aku? Aku tunggu disana lama kali sama Miss Rani" tanya anak itu.

"Maaf ya, tante ketiduran" Darsiyah mengusap wajah Derill yang berkerlingat. "Udah makan?"

"Belum, aku baru pulang."

"Oh ya? Siapa yang jemput?"

"Bapak sama Om Rio tadi."

"Bilang apa sama Bapak?"

"Aku udah bilang makasih sama Bapak dan Om Rio tadi"

"Anak pintar."

Beskar yang baru keluar dari kamar mandi setelah mencuci tangannya menghampiri mereka berdua.

"Kau kenapa? Sakit?" Tanya Beskar lalu menempelkan punggung tangannya ke kening Dasiyah lalu ke leher perempuan itu yang lembab oleh keringat. Panas. "Kau panas?"

"Tante kenapa?" Tanya Derill yang ikut-ikutan menempelkan punggung tangannya ke kening Darsiyah.

"Tadi aku menyapu halaman sampai siang, mungkin karena itu makanya agak panas." Ujar Darsiyah sambil mengusap keningnya, menyingkirkan rambut yang basah.

"Tan, aku lapar"

"Kau makan sama Bapak aja dulu. Biar tante tidur" jawab Beskar cepat.

"Memangnya tante kenapa, Pak?"

"Sakit. Tante harus tidur biar cepat sembuh. Kau tidur aja dulu. Jangan kemana-mana" kata Beskar sebelum mengajak Derill pergi.

Darsiyah hanya mengangguk saja lalu kembali tidur setelah Beskar dan Derill keluar. Lelaki itu benar. Dia merasa badannya panas dan dia hanya ingin tidur saat ini.

Jadi dia kembali berbaring lalu memejamkan mata.

Beskar mengajak Derill makan siang berdua. Setelah makan, langsung tidur siang bersama. Ketika Derill yang tidur siang sudah nampak terlelap, dengan hati-hati Beskar mengangkat anaknya ke dalam kamar. Menyalakan ac supaya tidak kepanasan dan tidur nyenyak di siang bolong seperti ini.

Pelan-pelan Beskar masuk ke dalam kamar, melihat Darsiyah yang tertidur nyenyak sampai tidak sadar dia masuk. Dari dalam lemari pakaian, dia

mengambil handuk tangan, membasahi dengan air bersih lalu handuk dingin itu di letakkan di kening Darsiyah yang masih tidur.

Dia duduk disana beberapa menit sebelum beranjak pergi, menutup pintu lalu berangkat kerja ke ladang.

Entah berapa lama Darsiyah tidur, namun terbangun karena dia ingin ke kamar mandi. Saat dia duduk, handuk di keningnya jatuh lalu dia letakkan di nakas.

Kenapa ada handuk itu di keningnya? Apa Beskar yang buat? Entahlah.

Tapi syukurlah, karena keningnya sudah tidak terlalu panas dan dia sudah merasa baikan. Kini dia merasa lapar, Darsiyah keluar kamar setelah mencuci wajahnya lalu masuk ke dalam dapur.

Rumah itu nampak sepi dan tenang, tidak ada Kak Bunga dan Kak Nien di manapun saat dia ke dapur.

Makanan yang tersedia hanyalah nasi putih, tumis kacang panjang dengan tahu goreng dan semur ayam. Melihat makanan itu dia tidak selera sama sekali.

Dia pun menyalakan kompor, menggoreng telur lalu makan dengan nasi putih. Dia makan sendirian di dalam dapur itu, minum susu lalu keluar untuk mengambil jemuran sebelum Derill bangun.

Saat Darsiyah sedang menyetrika pakaian yang menumpuk, Derill bangun dari tidur siangnya dan mengerumpi bersama Darsiyah di ruang cuci.

Anak itu bercerita tentang kegiatannya hari ini di sekolah, menunggu jemputan sampai akhirnya Beskar datang membawanya pulang.

Darsiyah merasa tidak enak. Tidak peduli selelap apa dia tadi, seharusnya dia bisa bangun tepat waktu dan menjemput Derill. Panggilan masuk ke dalam ponselnya pun sampai tidak dia dengar karena ketiduran.

Untung ada Beskar yang menjemput, kalau tidak bagaimana?

Entahlah.

...

"Kau kenapa, Dar?" Tanya Beskar penasaran dengan heran.

"Rindu"

Terdengar nada geli di suara lelaki itu saat berkata "Aku kan cuma pergi ke ladang sebentar."

"Ya namanya rindu, memangnya ga bisa?" Gumam Darsiyah namun bisa di dengar lelaki itu.

"Lepas lah, Dar. Ini di depan rumah. Ga enak di lihat orang lain" Kata lelaki itu lagi sambil melepas tangan Darsiyah dari perutnya. Supaya berhenti memeluknya karena ada anak buahnya yang bisa menyaksikan mereka tengah berpelukan terang-terangan di depan rumah seperti ini.

Apalagi mereka baru pulang kerja dari ladang dan tatapan orang benar-benar menusuk sehingga tubuhnya menggigil.

Dia tidak suka menjadi pusat perhatian dan di budaya timur. Berpelukan di depan umum bukanlah sesuatu hal yang sopan dan masih tabu. Beskar tidak mau menjadi sasaran ejekan anak buahnya karena melihat kemesraan yang di umbar ini.

"Memangnya kenapa? Aku kan istri mu" Bukannya melepas pelukannya, Darsiyah semakin mempererat pelukannya, menempelkan pipinya di dada lelaki itu.

"Tapi ini di depan rumah, banyak orang yang liat. Kau ga malu?"

"Malu apa sih, kita kan udah halal. Lagian aku cuma peluk."

"Kau kenapa sih?"

Hari ini sepulang kerja dari ladang, biasanya Derill yang sudah menunggu di depan pintu berlari memeluk Beskar. Lalu anak itu di angkat tinggi-tinggi

ke udara sebelum akhirnya di gendong, dibawa masuk ke rumah.

Namun sore ini saat Beskar pulang, Darsiyah yang biasanya hanya mengamati di teras, kini lebih dulu memeluknya sehingga Derill hanya memeluk kaki mereka berdua saja.

Tapi Derill malah keliatan sangat senang memeluk mereka berdua, katanya mereka seperti Teletabis. Menurutny lucu sampai anak itu tertawa dari tadi. Namun bagi Beskar ini membuat namanya akan jadi bahan gosipan.

Dengan berat hati Darsiyah melepas pelukannya dari perut Beskar lalu mundur teratur.

"Ayo masuk."

Beskar mengangkat Derill dan menggendong anak itu masuk ke rumah. Dia ingin segera mandi, ganti baju dan makan karena lapar sekali.

Lelaki itu pikir Darsiyah akan mengikuti dari belakang seperti biasa sehingga dia masuk saja. Namun sesampainya di kamar, saat Beskar menurunkan Derill di kamarnya supaya dia bisa mandi, Darsiyah tidak kunjung muncul.

"Kau main di kamar dulu ya, Bapak mau mandi."

"Iya, Pak"

Anak itu segera keluar dari kamar Beskar dan menutup pintu. Lelaki itu masuk ke dalam kamar mandi membawa handuk, melepas pakaian untuk di gantung di balik pintu lalu membersihkan diri.

Selesai dia mandi, Darsiyah tidak ada di kamar namun pakaiannya sudah ada di atas ranjang disiapkan untuknya.

Dia pakai pakaian itu dan menyisir rambutnya lalu ke kamar Derill. Ternyata dia di kamar anak mereka.

Disana, Derill sedang duduk di meja belajar sementara Darsiyah smberdiri di belakangnya mengamati pekerjaan anak itu.

"Kalian ngapain?" Tanya Beskar sambil memeluk pinggang Darsiyah lalu berdiri di sampingnya untuk melihat pekerjaan Derill.

"Lagi gambar sekolah. Bagus ga Pak?" Tanya Derill sambil mendongak melihat Beskar. Sementara Darsiyah tersenyum saja sembari mengelus kepala anak itu pelan.

"Kok warna gerbangnya putih? Kan harusnya kuning" Tadi pagi Beskar mengantarkan anak itu sekolah sehingga dia tau warna gerbangnya kuning, bukan putih.

"Krayon ku warna kuning habis, tante lupa beli yang baru katanya."

"Besok Bapak beli lagi ya" Ujar Beskar pelan.

"Janji ya, Pak. Jangan lupa."

"Iya. Nanti kita warnai pakai cat air. Di campur warnanya biar dapat warna kuning."

"Memangnya bisa?"

"Bisa kalau warna hijau sama orange di campur nanti warna kuning jadinya."

"Serius, Pak?"

"Iya. Tapi nanti aja di coba, kita makan dulu ya, Bapak lapar."

"Aku juga lapar"

Derill beranjak dari tempat duduknya dan mengajak Beskar makan malam.

"Ayo makan, Pak."

"Ayo.. "

Mereka berdua keluar dari dalam kamar di ikuti Darsiyah yang diam saja di belakang.

Saat Beskar dan Derill antri di meja makan, Darsiyah masuk ke dapur untuk mengambil buah bagi mereka berdua.

Derill dan Beskar sedang makan sambil berbincang saat Darsiyah meletakkan piring berisi anggur di meja makan.

"Makannya di habiskan ya" Kata Darsiyah singkat, mengelus kepala Derill pelan lalu pergi ke dapur.

Beskar yang sedang makan menatap Darsiyah yang pergi menjauh. Sepengetahuannya istrinya itu tadi pagi baik-baik saja, nampak ceria, cerewet dan berisik seperti hari biasanya.

Entah kenapa tadi sore tiba-tiba manja.

Memang Darsiyah sering memeluknya, mencium atau mengatakan hal-hal aneh namun itu dilakukan di kamar saja atau hanya saat mereka berdua. Namun entah kenapa tadi sore tiba-tiba aneh begitu.

Sekarang Darsiyah malah kebanyakan diam, nampak lemas seperti sayur layu yang lupa dimasukkan ke dalam kulkas dan terlalu banyak kena matahari.

Apa Darsiyah marah karena tadi dia suruh berhenti memeluknya di depan umum?

Atau perempuan itu mau datang bulan? Entahlah.

"Pak, aku mau kentangnya lagi"

Beskar yang asik melamun tersadar karena Derill memanggilnya.

"Kenapa Rill?"

"Aku mau kentang lagi"

"Ini makan punya Bapak aja"

Perhatian Beskar pun tertuju pada Derill dan lelaki itu memberikan kentang miliknya ke piring anaknya. Dan Derill nampak senang memakan bagian pemberian Bapaknya.

"Makasih, Pak"

"Sama-sama anakku"

.

.

.

.

.

Ubur ubur, ikan leleee...

Ceritanya panjang kali leeeeee....

Enjoy, warga.

Jangan lupa di follow, kasih bintang dan komentarnya ya.

Thankyou.

43..

Sementara suami dan anaknya makan, Darsiyah masuk ke dapur.

Mengambil air putih dingin dan di bawa keluar lalu duduk di teras rumahnya yang temaram.

Duduk di kursi plastik tempat Beskar biasanya duduk membuka sepatu bootsnya sebelum masuk ke rumah.

Kalau bisa memilih, Darsiyah ingin sekali memutar waktu dan memilih untuk tidak masuk ke dapur sore tadi sehingga kata-kata kak Nien tidak akan pernah dia dengar.

Apalagi melihat Kak Bunga yang diam saja tanpa menengahi percakapan mereka seakan ingin mendukung Nien.

Darsiyah merasa adanya bergejolak antara marah, kecewa dan tidak nyaman sehingga membuatnya malas bicara menanggapi kakak itu. Terlebih dia malas drama. Meskipun dia istri pemilik rumah, tapi dia baru datang kesini.

Ingin sekali dia mengkonfrontasi Beskar dan imenanyakan soal tantenya Nisha, mengenai semua yang lelaki itu tidak ingin bicarakan dengannya. Atau lebih tepatnya semua yang di sembunyikan darinya.

Namun dia juga sedih. Dirinya tau tidak sanggup untuk mendengar apa yang akan Beskar katakan nanti.

Beskar memiliki banyak waktu dan hanya butuh sedikit usaha untuk mengatakan apapun yang dirinya tidak tahu namun lelaki itu memilih diam.

Lelaki itu hanya menganggapnya sebagai pemuas nafsu yang di datangi saat dia butuh, lalu pergi saat dia puas.

Kalau di pikir-pikir, selain menghangatkan ranjang lelaki itu dan mengurus anaknya, apa yang Beskar bicarakan dengannya?

Pekerjaan? Tidak pernah.

Kedua saudari perempuannya? Tidak pernah.

Masalah sekolah Derill? Lelaki itu memiliki pemikirannya sendiri.

Soal masa depan mereka? Tidak ada.

Selama enam bulan, tidak ada hal yang terjadi.

Darsiyah ingin memukul kepalanya supaya berhenti memikirkan hal itu. Tapi dia tidak bisa.

Setelah makan siang, jam satu tadi Darsiyah terakhir makan. Seharusnya dia makan sekarang, namun karena tidak nafsu makan, jadi dia memutuskan untuk diam di teras ini saja. Ditemani keheningan yang membuatnya nyaman. Malas ke dalam.

Pintu depan terbuka dan Darsiyah menoleh melihat siapa yang datang.

"Eh, Dek... Ngapain di luar?" nampak lah Rio yang sedang memegang kunci mobil Beskar di tangan.

"Lagi duduk aja. Abang mau kemana jam segini?"

"Biasalah, mau belanja minuman untuk yang lain."

"Kalian mau main judi lagi?"

"Yang main kan orang lain, aku cuma jadi penonton aja lah" Jawab lelaki itu sambil terkekeh pelan.

"Masih jam delapan loh, Bang. Cepat kali" Tanyanya setelah melihat jam di ponsel.

"Kan baru gajian, makanya semua heboh"

"Ya ampun."

"Adek ga mau ikut belanja sekalian?"

"Ga lah, Bang. Lain kali aja"

"Ya udah, duluan ya"

"Iya, Bang."

Rio masuk ke dalam mobil Beskar dan mengendarai benda itu keluar dari halaman. Keadaan menjadi hening sejenak dan Darsiyah memutuskan untuk jalan ke depan.

Semenjak dia di kampung, jarang dia jalan malam. Karena tidak seramai di kota dan rasanya menyeramkan jalan malam-malam di tempat sepi ini. Apalagi jam tujuh kampung ini seolah tidur lelap karena jarang orang keluar rumah. Jadi jalanan sepi sekali. Siang aja sepi apalagi malam.

Tapi kali ini dia mau jalan sampai ke depan gerbang saja, lebih aman dan masih dekat. Ketika dia sampai di depan gerbang, rasanya cukup mengerikan melihat hutan bambu kecil di depan sana yang gelap. Jadi Darsiyah kembali masuk ke halaman rumah dan berdiri di dekat truk.

Berjalan disana mondar-mandir membuat badannya lelah dan pikirannya tenang.

Ponsel yang dia kantongi berdering dan ada panggilan masuk dari orang tak di kenal.

"Halo... "

"Halo, Kak. Ini yang ngekost di kamar nomor 7 kan?"

Kening Darsiyah menyerngit. Dia melihat foto profil pemanggilnya dan baru sadar kalau itu ibu pemilik kostnya dulu. Yang selama ini dia abaikan dan hanya bayar uang rutin.

"Iya, Bu. Ada apa ya?"

Panggilan itu hanya sebentar jadi Darsiyah kembali memasukkan ponselnya ke dalam kantung celana.

Saat mendengar Kak Nien dan Kak Bunga keluar dan hendak pulang, Darsiyah sembunyi di balik truk lalu masuk ke rumah setelah mereka berdua pergi.

Darsiyah mengambil matcha latte dari dalam kulkas lalu di tuang ke dalam gelas bersama es batu. Dan tak lupa mengambil beberapa potong Bika Ambon untuk dimakan.

Darsiyah mengintip ke kamar Derill dimana ada Beskar sedang mengajari anak itu di meja belajar. Jam masih menunjukkan pukul setengah sembilan jadi Derill belum tidur.

Tak ingin mengganggu mereka berdua, Darsiyah menutup pintu pelan-pelan lalu masuk ke kamar.

Meletakkan gelasnya di meja rias dan duduk disana menikmati makanannya. Setelah selesai makan, Darsiyah membersihkan tangannya dengan tisu basah. Lalu menuang susu pembersih ke jari tangan dan memijat wajahnya pelan.

Membersihkan wajahnya dari segala kotoran dan minyak lalu masuk ke kamar mandi. Mencuci tangan, muka dan kaki, mengganti baju memakai Daster lalu duduk lagi di depan meja rias.

Sesudah wajahnya selesai di beri skincare, dia naik ke kasur setelah mematikan lampu. Masih terlalu dini untuk tidur namun mau kemana lagi? Dia malas keluar karena banyak orang. Sama saja.

Coba aja ada TV di kamar ini, dia pasti bisa menonton dengan nyaman tanpa harus susah payah memegang ponselnya.

Sembari menunggu kantuk datang, dia main HP sejenak sampai beberapa menit kemudian pintu kamarnya terbuka lalu Beskar masuk.

"Belum tidur?" Tanya lelaki itu sembari menyalakan lampu hingga kamar itu jadi terang benderang.

"Belum. Si Derill udah tidur, Bang?"

"Udah, baru aja" Dengan cepat Beskar menarik lepas kausnya, menggantung benda itu di gantungan kain dalam lemari lalu masuk ke dalam kamar mandi. Beberapa menit kemudian keluar bertelanjang dada dengan wajah basah. Dia mengambil handuk untuk mengeringkan wajahnya.

"Abang ga main judi di depan?" Entah apa yang membuat Darsiyah bertanya soal hal itu.

"Bosan" Jawab Beskar santai lalu melepas celananya.

"Tumben"

Pantas saja lelaki itu tidak main judi di depan, ternyata ada agenda lain yang ingin dia lakukan.

Darsiyah bisa melihat Beskar berjalan ke pintu, mengunci benda itu lalu mendekatnya di bawah cahaya lampu kamar yang terang. Dengan cepat dia menunduk lalu mencium bibirnya.

"Ngapain abang?" Dia sudah tau apa yang lelaki itu mau, namun entah kenapa ingin tanya ini itu. Jahilnya kadang muncul di saat yang tidak tepat, untung lelaki itu tidak kesal.

"Minta jatah" Jawabnya santai. Tangan lelaki itu mendarat di dasternya dan meraih salah satu dadanya lalu meremas pelan. Karena Darsiyah tidak mengenakan apapun di balik daster tipisnya, dia bisa merasakan tangan lelaki itu.

"Semalam kan udah?"

Meskipun begitu, Darsiyah meletakkan ponselnya di nakas dan memeluk leher lelaki itu. Beskar menunduk semakin rendah lalu bibir mereka saling mencumbu.

Selimut yang dipakai Darsiyah sudah ditendang ke ujung ranjang, sebagai gantinya kini Beskar menyelimuti tubuh Darsiyah yang panas dengan tubuh lelaki itu yang keras. Bergerak berirama saling memenuhi satu dengan yang lain.

Ranjang itu cukup luas untuk mengimbangi kegiatan panas mereka yang menggebu-gebu. Dan menambah kenyamanan saat tubuh mereka berguling kesana kemari.

Berlomba-lomba mencari kehangatan, mereguk kenikmatan dan melepaskan kepenatan.

Kegiatan panas dan penuh keringat itu diakhiri dengan lenguhan panjang penuh kepuasan sebelum Beskar rubuh disamping Darsiyah.

Malam semakin larut dan udara dingin dari AC membuat suhu ruangan itu menjadi sejuk kembali. Kulit yang tadinya panas kini kembali ke suhu normal.

Biasanya Darsiyah akan tertidur karena kelelahan, namun kali ini matanya masih nyalang menatap langit-langit kamar yang putih bersih. Mungkin karena tadi siang terlalu lama tidur sehingga kantuk itu belum kunjung menyerang.

Tangan Beskar yang kapalan dan kasar memeluk perutnya yang rata membuat nyaman. Dia menoleh ke lelaki itu yang memejamkan mata dengan suara nafasnya yang teratur.

"Bang.... "

Beskar sedang memejamkan mata menikmati ketenangan yang damai itu. Meskipun dia dengar Darsiyah memanggilnya namun dia diam saja. Dia

paling tidak suka mengobrol setelah bercinta.

"Abang udah tidur?" Tanya Darsiyah lagi.

"Kenapa?" Tanya lelaki itu setelah Darsiyah memanggilnya untuk kedua kalinya.

Darsiyah diam sejenak sebelum kembali berkata dengan suara yang rendah.
"Ga jadi. Abang tidur aja lagi"

"Mau bilang apa?" Tanya Beskar terdengar tak sabar. Menarik istrinya mendekat dan memeluk erat, sampai punggung Darsiyah menempel di dalam dadanya.

Bikin penasaran saja betina satu ini.

Darsiyah bisa merasakan nafas hangat lelaki itu di telinganya. "Tanggal tiga aku ke Bali ya."

Itu bukan pertanyaan tapi pernyataan. Sepertinya sudah di siapkan jauh-jauh hari oleh istri cantiknya ini sebelum bicara dengannya.

Dulu awal mereka menikah, Darsiyah juga pernah minta ingin ke Bali. Beralasan kalau temannya dari luar negeri akan menikah disana. Tentu saja Beskar menolak dengan alasan pamali karena mereka masih pengantin baru saat itu.

Namun sekarang mereka sudah enam bulan bersama, lagi-lagi dia minta ingin ke Bali. Alasan apa yang harus dia berikan supaya istrinya ini tidak pergi?

Lagi pula apasih yang ada di Bali sampai perempuan itu terus ingin pergi kesana? Rindu masa lalunya? Atau ada orang yang ingin dia temui disana?

Rasa jengkel tiba-tiba menyusup dari dalam hatinya sehingga membuat kesal.

"Bukannya ga jadi? Teman mu kan udah lama kawin, ngapain kau kesana lagi?"

Beskar sampai tidak sadar kalau nada suaranya menjadi tajam.

"Tadi ibu kost ku bilang, kalau sampai tanggal lima kamar ku belum di kosongkan, terpaksa semua barangnya di buang"

"Ya udah suruh di buang aja. Ngapain harus sampai kesana? Lagian mau kemana kau bawa semua barang itu?"

Beskar menarik tangannya dari perut Darsiyah, bergerak untuk tidur telentang lalu tangan kanannya di taruh ke bawah kepala untuk menjadi bantal.

Sadar kalau suaminya kesal, Darsiyah bergerak menghadap lelaki itu dan mengusap dadanya yang bidang.

Beskar tengah menatap langit-langit kamar, menahan kesal dan tubuh lelaki itu tegang seperti arus listrik. Tidak bisa di sentuh sembarangan kalau tidak mau tersengat lalu pingsan.

Namun Darsiyah tidak peduli, kalau Beskar menghindar, dia akan terus mendekati lelaki itu sampai akhirnya menyerah padanya.

Seperti kata ibunya, kasih sayang perempuan pasti bisa melembutkan sikap keras lelaki.

Jadi Darsiyah mengusap dada lelaki itu dan menempelkan dadanya di lengan sang suami. Memeluk erat.

Rasanya seperti memeluk batu.

"Yang aku khawatirkan bukan perabotannya tapi baju di dalam, Bang." Ujarnya lembut.

Disaat lelaki ada dalam model senggol bacok seperti ini, mari belajar dari ani-ani. Bicara dengan lembut, lambat, mendayu-dayu dan manja.

"Memangnya kenapa baju-baju kau? Ya tinggal di buang ke tempat sampah, selesai. Habis perkara."

"Aduh, Abang ga tau aja banyak orang aneh di luar sana. Jemuran aja di jemuran aja dimaling apalagi pakaian di tempat sampah. Kita kan ga tau diapain itu baju-bajuku nanti. Bisa ya, Bang?"

Beskar masih diam.

"Kalau ga abang ikut aja sama aku?"

Lelaki itu mendelik kepadanya. "Aku kerja, ngapain ikut kesana"

"Cuma tiga hari aja. Ya?"

"Aku baru libur tiga hari, masa libur lagi tiga hari? Bisa bangkrut aku."

Darsiyah menjerit dalam hati.

"Kalau gitu aku sama si Derill aja kalau abang ga bisa."

"Ngapain kau ajak si Derill? Dia kan sekolah?" Lelaki itu malah semakin kesal. Sampai Darsiyah tidak tau harus bilang apa lagi.

"Masa ga bisa sih, Bang?" Akhirnya dia merengek saja.

"Dua hari aja"

Ga mau.

"Masa cuma dua hari? Perjalanan naik pesawat aja hampir empat jam, belum lagi transit atau delay. Capek di jalan kalau cuma dua hari."

"Ya kalau ga mau ga usah"

"Ya udah, dua hari tapi aku sendirian"

"Bawa lah si Derill"

"Tiga hari kalau sama si Derill"

"Dua hari sama si Derill. Kalau ga mau ya gabisa." Jawab Beskar dengan tegas tak ingin di bantah lagi.

Darsiyah ingin menjerit sambil memukul lelaki itu ke tembok, namun dia malah menjawab : "Ya udah. Tapi abang yang minta ijin sama Mama ya?"

"Kok aku pula yang minta ijin? Ya kau lah. Kan kau yang mau pergi"

Lelaki ini kebanyakan makan garam kah sampai darah tinggi? Marah mulu.

"Kalau aku pasti ga di kasih. Kalau abang yang bilang pasti mau. Bisa ya, Bang?"

"Jadi kau ijin sama aku biar aku yang bilang ke Mama gitu?" Tanya lelaki itu menatapnya dengan kekesalan yang memuncak.

Darsiyah tersenyum.

"Memangnya Mama suami mu? Kok takut kali kau?"

Perempuan itu terkekeh pelan. "Bukannya takut, tapi biar Mama tau aja aku kemana. Kalau abang yang ngomong mama pasti setuju."

"Terserah kau lah"

Malas dia melarang perempuan itu. Lagian belum tentu di dengar. Biarkan saja.

"Sekalian abang yang bayarin tiketnya kan?"

Lelaki itu mendelik kesal. Lagi. Matanya hampir jatuh ke lantai karena terlalu sering melotot. "Aku yang minta ijin sama mama, sekarang aku pula yang kau minta bayarin. Kenapa minta aku? Minta aja sama Mama."

Beskar menarik tangan kirinya dari pelukan Darsiyah lalu menaruh kedua tangannya ke bawah kepala dan menjadikannya bantal.

Darsiyah yang sedari tadi memeluk lelaki itu bangkit duduk. Mengusap kening lelaki itu pelan.

"Mana mungkin aku minta uang sama Mama." Katanya lembut.

Akan dia buat lelaki itu menatapnya dan mengabulkan keinginannya. Apapun yang terjadi.

"Cuma tiga hari aja, ya?" Katanya lembut sambil mengelus pipi Beskar sampai tetapan lelaki itu yang sedari tadi ke langit-langit kini masuk ke dalam tatapan Darsiyah. Tajam seperti silet, gelap seperti malam tanpa bulan.

"Dua hari."

"Dua hari kecapean di jalan, Bang. Apalagi aku sama si Derill. Biar dia melihat Bali kayak apa aku ajak jalan-jalan nanti. Masa cuma di kamar terus sih? Abang aja bisa tiga hari di kota, masa aku ga bisa?" Kini Darsiyah merengek seperti anak kecil yang meminta ibunya membelikan boneka.

Lelaki itu berdehem pelan. "Itu kan masalah kerjaan"

"Ya aku juga kan bukan main-main kesana"

"Kau bilang sekalian jalan-jalan"

Darsiyah tersenyum. "Wajar lah jalan-jalan sebentar. Namanya aja pulau Dewata. Bisa ya?"

"Terserah kau lah"

Njir, kayak cewek bilang terserah.

"Tiket pesawat paling murah transit di Kuala Lumpur. Kalau tiket transit di dalam negeri agak mahal, apalagi penerbangan langsung. Makanya aku minta uang dari abang."

"Jadi karna mau minta uang makanya kau ijin sama ku?"

"Kan sumber nafkah ku abang, jadi mintanya sama abang lah. Masa aku minta sama laki orang lain?"

"Nanti lah aku pikirkan"

"Kenapa masih di pikirkan? Cuma delapan juta ajanya aku sama Derill."

"Kalau cuma delapan juta kenapa ga kau aja yang bayar?"

"Kalau uang abang ada kenapa harus pake uang jajan ku?"

"Jago kali kau kalau ngomong"

Darsiyah tertawa.

Dia menunduk untuk mencium Beskar lebih dulu dan menghisap bibirnya. Beskar mungkin masih marah sehingga lelaki itu tak perlu repot membalas ciumannya. Namun Darsiyah tidak keberatan.

Menggoda lelaki itu siapa tau besok pikirannya berubah sehingga dia diberikan izin juga dana mengucur deras dan lancar jaya.

"Bisa kan sayang?"

.

.

.....

.

.

"Oppung"

"Halo, cucu oppung. Kok ganteng kali hari ini?"

Derill yang baru keluar dari kamar berlari menghampiri Ibu Hamonangan saat melihat neneknya masuk ke ruang makan.

Untuk menyamai tinggi anak umur enam tahun itu, Ibu Hamonangan jongkok dan memeluknya erat.

"Hmmm... Wangi kali. Baju baru, Derill?"

Anak itu memakai baju kemeja kotak-kotak dengan celana jeans coklat. Dipadu padankan dengan sepatu warna-warni.

"Iya, katanya Tante ini Oppung yang beli. Makasih ya Oppung"

"Sama-sama. Udah makan kau?"

"Udah sama tante tadi"

"Makan apa tadi?"

"Makan roti sama telur"

"Ga makan sayur?"

Lelaki itu menggeleng. "Ga enak"

"Udah mau pigi kalian sekarang?"

"Iya, aku sama tante mau naik pesawat."

"Bapak ga ikut?"

"Ga. Katanya kerja dia di ladang"

"Oh... Baguslah. Nanti baik-baik disana ya. Pegang terus tangan tantenya, jangan sampai di lepas."

"Iya, Oppung."

Setelah berbincang sebentar dengan Derill, Ibu Hamonangan duduk di sofa. Meletakkan tas tangannya disana.

"Si Beskar mana, Dar?" Tanyanya kepada Darsiyah yang datang membawa air dingin. Ibu Hamonangan minum sejenak dan meletakkan gelasnya ke meja.

"Lagi di kamar, Ma. Masih mandi"

"Kenapa ga jadi dia ikut? Aturannya bisa dia ikut sama kalian berdua, sekalian liburan. Siapa tau kau langsung hamil dari sana."

Waduh, Mak, asik hamil aja yang di bahas. Kapan sih ga bahas itu?

Nanti kalau sudah hamil.

"Cuma ngantar ke Bandara aja katanya abang bisa. Kalo ikut nanti makin menumpuk kerjanya, makanya cuma kami berdua pergi. Udah ku bujuk tapi tetap ga mau." Kata Darsiyah pelan.

"Owalah, kalau dia memang ga bisa di harapkan. Transit dimana kalian nanti?"

"Di Jakarta aku ambil. Karna Derill belum punya passport kan. Biar ga terlalu capek juga dia transit di Malaysia."

"Mama pikir ikut si Beskar sama kalian."

"Ada urusan kerjaan katanya"

"Kerjaan disini kan bisa di urus si Rio. Memangnya langsung hilang ladangnya kalau dia ga kerja tiga hari?"

Mendengar itu Darsiyah tertawa saja.

"Apa bermasalah lagi cafenya itu?"

"Kata abang sih baik-baik aja. Terakhir aku kesana sama Abang waktu itu lancar kok, ramai juga tamunya."

"Meskipun ramai kan kita ga tau keuangan macam mana. Dulu, cafenya itu pernah mau di tutup karena jadi tempat mengedar barang haram. Mama udah bilang stop aja, jangan bisnis kayak gitu, tapi dia ga mau. Entah apa yang dia cari dari bisnis itu. Takutnya ada masalah lagi."

"Katanya ga ada kayak gitu, Ma. Cuma jual alkohol aja dia disana, sama jual makanan."

"Namanya dunia malam, Dar, pasti banyak orang bawa gitu-gituan ke dalam. Meskipun dia bilang cuma jual alkohol tapi kan banyak orang yang jahat, menyeludupkan barang haram itu. Kau rajin-rajin ingatkan suami mu itu ya, jangan sampai dia terjerumus lagi. Tau kau kasusnya kan?"

"Iya juga sih, Ma. Tapi kayaknya di depan ada kok penjaga yang memeriksa orang sebelum masuk."

"Aduh, Dar, barang kayak gitu kan bisa di seludupkan dimana aja."

"Iya sih. Tapi kulihat ramai kok tempatnya, Ma. Makanannya juga enak. Mungkin abang ga mau lepas usahanya itu karna untungnya banyak"

"Ramai sih ramai, untung sih untung, tapi resikonya tinggi. Apalagi berurusan sama dunia malam. Harus ekstra hati-hati. Hari sial ga ada di kalender. Apalagi kalo berurusan sama kompetitor. Pokoknya bahaya menurut mama. Lebih baik fokus mengurus lahan aja dia disini"

"Iya, nanti aku ingatkan abang."

Memangnya bisa semudah itu mengingatkan lelaki batu itu? Namanya lelaki keras kepala yang lagi senang-senangnya berbisnis, mana bisa di larang. Mamanya saja tidak mempan apalagi dirinya.

Tapi menurutnya, kalau tidak mempan di larang ya di support saja lah.

Kalau soal resiko, tentu saja semua bidang memiliki resiko masing-masing. Selagi tau resiko ya jalani saja. Yang penting jujur dan jaga diri.

Orang jujur di sayang Tuhan.

"Harus sering-sering ya, Dar. Dia itu kalau dibilangin sekali dua kali macam batu. Ga ngerti-ngerti. Makanya harus kita yang rajin mengingatkan"

Hahaha. Batu mungkin bahkan lebih lunak dari pada lelaki itu. Kalau batu di pukul sekali dua kali pakai palu, bisa pecah. Kalau dia, mungkin harus di injak traktor atau mesin pengebor tanah yang dipakai di tambang Freeport sana.

"Iya, Ma. Nanti aku bilang sama Abang."

"Yang lain dimana?"

"Paling di dapur, Ma"

Saat mereka asik mengobrol Derill yang tadinya asik main sendiri kini menemui mereka berdua.

"Koper ku dimana, Tan?"

"Di kamar mu"

Anak kecil itu berlari ke kamar dan mengambil sendiri kopernya.

Namanya anak kecil, dia merasa senang dan bangga dengan tasnya yang memiliki roda. Tas beroda dengan gambar Lightning McQueen meskipun isinya hanya krayon warna warni dengan buku gambar baru.

Pakaian dan kebutuhan Derill selama di Bali sudah ada di dalam koper milik Darsiyah yang cuma sepuluh kilo di dalam koper berukuran dua puluh kilo.

Dia sengaja hanya membawa kebutuhan Derill lebih banyak dari pada kebutuhannya sendiri karena pakaiannya masih ada di Bali. Jadi dia akan pakai itu saja nanti.

Kalau ada hal yang kurang, bisa di beli nanti di Bali. Kan ada uang suami. Uhlala.

"Oppung, ini tas ku. Bagus kan?" Tanya Derill pada Ibu Hamonangan memamerkan tasnya dengan bangga.

"Eh, bagus kali tasnya."

"Iya. Semalam aku sendiri loh yang memasukkan baju ku ke dalam koper. Iya kan, Tan?"

"Iyaaa... " Jawab Darsiyah.

"Wahhh... Jago kali cucu oppung udah bisa packing sendiri."

Derill tertawa bangga.

"Udah disini Mama?"

Beskar yang baru saja selesai mandi dan siap-siap, datang menghampiri mereka bertiga yang asik ngobrol.

"Udah dari tadi pun"

"Ayo lah berangkat sekarang. Biar ga macet nanti di kota"

"Dari tadi kau aja yang belum selesai" Kata Ibu Hamonangan cepat.

"Abang ga mau makan dulu?" Tanya Darsiyah.

"Ga, nanti aja di kota"

Beskar membawa koper Darsiyah keluar sementara Derill membawa koper mininya sendiri.

Lelaki itu memasukkan koper mereka ke bagasi lalu menutup pintu. Memanaskan mobil sebentar sambil menanti istri dan anaknya masuk.

"Ga ada yang ketinggalan kan?" Tanya Ibu Hamonangan sambil memerhatikan mereka bertiga keluar dari rumah.

"Udah kayaknya, Ma."

Darsiyah sudah mengecek tiga kali setiap keperluan dan barang yang dia rasa akan dibutuhkan. Semua sudah ada dalam koper dan tas tangannya. Jadi semua beres.

"Nanti kalau udah sampe langsung kabari mama ya"

"Iya, Ma"

"Udah ijin kau sama Mama mu di rumah?"

"Udah kemarin sore."

"Hati-hati kalian. Bagus-bagus kau menyetir, Beskar"

"Iya"

"Derill, ayo pamit sama Oppung dulu" Kata Darsiyah menyuruh anak itu.

"Aku pigi dulu ya, Oppung" Derill memeluk Ibu Hamonangan.

"Iya. Hati-hati di jalan ya. Jangan lari-lari, biar ga capek tantenya nanti."

"Iya, Oppung"

"Ini nanti beli jajan di sana untuk mu" Kata Ibu Hamonangan sambil memberi Derill uang yang diterima Derill dengan suka cita.

"Makasih, Oppung"

Sebelum akhirnya Derill masuk ke dalam mobil dan duduk disana sementara Beskar memasang sabuk pengaman anak itu. Memastikan aman lalu menutup pintu belakang.

"Aku pergi dulu ya Ma" Kini giliran Darsiyah yang ijin pada sang Ibu mertua.

"Iya, Hati-hati kalian. Kau jangan sampai lengah, si Derill suka lari-larian jadi harus terus di perhatikan. Apalagi di bandara banyak orang."

"Iya, Ma."

"Kalau udah sampe langsung kabari. Kasih tau dimana kalian menginap nanti"

"Iya, Ma"

Darsiyah memeluk Ibu Hamonangan sebelum masuk ke mobil dan Beskar juga memberi izin pada Ibunya sebelum meninggalkan rumah.

Ibu Hamonangan melambatkan tangan melepas kepergian mereka sampai mobil yang dikendarai hilang dari pandangan.

Darsiyah yang duduk di depan menoleh ke belakang sejenak. "Derill gapapa duduk sendiri kan?"

Anak itu mengangguk pelan. "Iya, Tante"

"Kalau tidur bilang ya. Atau mau tante pangku?"

Dia menggeleng pelan. "Ga mau. Aku kan sudah besar."

Mendengar itu Darsiyah terkekeh, ini paking ajaran suaminya. "Kalau lapar bilang ya"

Dia mengangguk lagi. "Iya"

Darsiyah melihat ke depan.

"Pintunya udah di kunci kan, bang?" Dia mencoba membuka pintu dan benda itu tidak bergerak sama sekali.

"Udah"

"Gapapa dia sendirian di belakang?"

"Memangnya langsung kenapa kalau duduk di belakang? Santai aja lah kau di boncengan. Kita sama-sama semobil kok. Ga langsung hilang dia itu."

"Namanya anak-anak. Sadis kali."

"Biar dia belajar duduk sendirian ga di pangku terus. Liat aja ke depan sana."

"Abang yang udah tua aja masih minta di dudukin"

Lelaki itu tertawa. "Itu beda lah"

"Memangnya abang ga mual kalau nyetir ga makan dulu?"

"Udah biasa. Lagian masih kenyang makan kau tadi pagi" kata lelaki itu lagi sambil terkekeh pelan.

Darsiyah melihat ke belakang dan bersyukur anak itu sudah tertidur. Takut anak itu dengar obrolan mereka yang absurd dan tidak aman di telinga mungilnya.

"Udah tidur dia, Bang."

"Kok cepat kali dia tidur?"

"Dia ga tidur semalam karena terlalu senang mau jalan-jalan. Tiap jam bangun, kasihan. Gapapa kan aku pangku dia di belakang?"

"Bentar aku pinggirkan mobil dulu"

Mereka menepi sejenak dan Darsiyah pindah ke belakang. Dia menidurkan Derill di kursi sementara menaruh kepalanya di paha. Mengusap rambutnya agar tidur nyenyak selama di perjalanan ini.

Beskar menyetir di depan tampak fokus mengendalikan laju mobilnya.

Untung jalanan di kota tidak terlalu macet dan padat sehingga mereka bisa sampai di bandara Kuala Namu dengan cepat. Penerbangan hari ini jam sebelas, dan mereka sampai di bandara jam sembilan. Syukurlah.

Beskar menitipkan mobilnya di cafe lebih dahulu supaya bisa ke bandara naik taksi sehingga bisa menemani mereka sampai jam keberangkatan tiba.

Kalau parkir dulu ribet katanya.

Sesampainya di Bandara, Beskar yang sedari tadi menggendong Derill kini sebagian antri bagasi. Karena Derill sudah bangun dan anak itu seperti

masuk ke dunia baru.

Berlari kesana kemari, mendekati objek yang dia lihat menarik lalu menunjuk-nunjuk dengan semangat. Darsiyah mengikuti saja kemana anak itu pergi meskipun kakinya mau patah.

Kadang Darsiyah meminta Derill jangan berlari terlalu kencang supaya tidak tergelincir atau menabrak orang lain, kadang menyuruhnya jangan menyentuh apapun karena benda di bandara itu mahal luar biasa dan terus meladeni ocehannya.

Setelah selesai check in bagasi, Beskar datang membawa boarding pass mereka berdua dan duduk di ruang tunggu.

"Dari sini abang langsung pulang?" Darsiyah memasukkan boarding pass dan KTP yang baru diberikan Beskar ke dalam kompartemen termudah di ambil di tas tangannya. Sebentar lagi mereka akan masuk.

"Ke Cafe dulu habis itu pulang"

Mereka masih duduk disana beberapa menit, sebelum akhirnya masuk. Sebab Beskar harus pulang ke kampung hari ini juga.

"Derill, selama disana kau jangan nakal menyusahkan tante, ngerti?" Kata lelaki itu sambil mengusap kepalanya pelan.

"Iya, Pak"

Beskar membuka dompetnya, mengambil uang untuk di berikan kepada Derill. "Ini uang jajan mu disana."

"Yei, makasih Pak"

Derill memeluk Beskar dan lelaki itu merengkuh anaknya, mengangkatnya ke gendongan lalu mencium pipinya.

"Ya udah, masuk aja sana" kata lelaki itu sambil mengantarkan mereka ke gerbang keberangkatan yang tidak bisa di lalui orang lain kecuali penumpang.

"Aku ga di cium, Bang?" Tanya Darsiyah sembari memeluk lengan lelaki itu yang masih menggendong Derill. Derill bahkan tertawa mendengarnya.

"Nangapin sih minta di cium disini?" Ujar lelaki itu tidak nyaman.

"Anak mu aja kau cium, kenapa aku ga? Aku kan istrimu."

"Alah, masuk aja sana." Ujar lelaki itu sambil menurunkan Derill dari pangkuannya.

"Derill, ayo. Kita masuk sekarang. Ijin sama Bapak dulu"

"Kami pergi dulu ya, Pak" kata anak itu semangat.

"Iya, hati-hati ya, jangan nangis disana"

"Iya"

Setelah memeluk Beskar sebentar, Darsiyah mengalungkan tas tangannya di lengan kiri.

"Hubungi kalau sudah sampai" kata lelaki itu lagi.

"Iya. Ayo masuk, Derill. Pegang tangan tante." Derill memegang tangannya erat. "Dadah sama Bapak. Dadah Bapakkk...."

"Dadah Bapakkk..."

Lalu mereka masuk meninggalkan Beskar sendirian yang masih setia menunggu di luar, melewati petugas dan bergabung bersama penumpang yang lain.

Untung Darsiyah cuma bawa satu tas tangan karena dia rada susah memegang tangan Derill sekaligus memegang tas beroda milik anak itu.

Derill memaksa untuk memegang sendiri tasnya sementara setelah pemeriksaan tiket, mereka harus turun menggunakan eskalator.

Jadi ribet, takut anak itu jatuh atau kakinya terjepit. Sementara bawaannya ada dua.

"Butuh bantuan, Kak?"

Untung ada orang baik di belakangnya menawarkan bantuan. Kelihatan sekali kalau dia kesusahan.

"Makasih ya, Bang. Bisa tolong bawakan tas ini?"

Dia berikan tas Derill padanya sehingga bisa memegang anak itu.

"Kok cuma berdua, Kak?"

"Iya, suami ada kerjaan jadi gabisa ikut"

"Oh gitu, mau kemana Kak?"

"Ke Bali, Bang"

"Kalau gitu sampai sini aja ya, Kak. Aku ke sana"

Mereka ada di penerbangan berbeda. Jadi setelah turun dari eskalator tas itu kembali di pegang Derill dan mereka masuk ke gate sesuai tiket. Sementara orang baik itu pergi ke penerbangan berbeda.

Orang sudah pada antri saat mereka sampai di dan ikut antrian yang mengular.

"Tante.. Ada burung... " Darill malah teriak heboh melihat sekelilingnya. Tadi waktu sama Bapaknya anak itu sudah lari kesana kemari mengelilingi hampir semua sudut ruangan yang ramai. Sekarang pun anak itu ribut lagi. Tidak ada capek-capeknya.

"Iya, bagus ya. Derill bisa gambar itu nanti?"

"Bisa lah. Aku kan jago"

Oh, mulai sombong anaknya karena sering main bersama Bapaknya.

"Ayo masuk, Rill. Tasnya di gendong ya"

"Iya"

Pemeriksaan terakhir, tiket mereka di robek.

Darsiyah melipat gagang tasnya itu lalu di pakaikan ke pundak Derill. Sambil pegangan tangan, mereka masuk ke garbarata menuju pesawat yang akan di tumpangi. Untung pakai Garbarata, bukan pake bus. Terimakasih banyak, ya ampun.

Namanya anak-anak pasti heboh dan pertanyaannya diluar dugaan sambung menyambung jadi satu ketika melihat ke sekelilingnya. Derill melewati Garbarata dengan heboh, masuk ke pesawat juga heboh dan kini duduk pun masih heboh.

Untung mereka duduk di samping jendela dan di tengah badan pesawat sehingga dekat ke toilet.

Derill memandang kagum keluar jendela lalu menunjuk ini dan itu yang dia lihat. Bertanya siapa mereka yang ada di luar, ngapain, lala lala, yeye yeye.

Dia jawab saja sebisa mungkin sesuai apa yang dia tau, sementara benar atau tidak urusan belakangan. Meskipun katanya orang dewasa tidak boleh bohong sama anak kecil karena ingatan mereka luar biasa tajam.

Semoga saja Derill tidak ingat informasi yang salah itu.

Penerbangan dari Medan ke Bali menghabiskan waktu empat jam. Belum lagi transit di bandara untuk mengangkut penumpang jadi mereka bakalan sampai malam di Bali.

Di sepanjang perjalanan Derill tidak kunjung tidur mungkin karena sudah tidur di mobil tadi atau karena terlalu senang melihat awan.

Entahlah.

Setiap ada awan berbentuk lain, dia pasti tunjuk dengan semangat.

Darsiyah yang sudah mengantuk malah tak dapat tidur demi meladeni celotehan anaknya itu.

"Belum tidur? Tante mau tidur"

"Belum"

"Tante bisa tidur dulu?"

"Enggak"

"Ya udah. Suaranya jangan terlalu keras ya, takut mengganggu yang lain."

"Iya, Tante"

Mereka malah bisik-bisik berdua. Sementara penumpang yang duduk di samping Derill sedang tidur menggunakan earbud. Semoga tidak terganggu.

Saat transit mereka tidak perlu turun karena penerbangan langsung di mulai setelah penumpang baru dari bandara masuk.

Dan dua jam berikutnya Derill akhirnya tepar juga dan tidur sehingga Darsiyah punya waktu untuk tidur dengan baik.

.

.

.

.

Enjoy guys....

Tolong di komentari kalau ada typo ya.

Jangan lupa di kasih komentar, apakah ada masukan coi.

Aku keseringan pake kata Kasur dan Ranjang, mau di satuin jadi ranjang tapi ga mood ngedit kesekian kali, jadi enjoy dewe lah.

Bhay.

Udah pernah klien ke Bali?

Kalau udah pernah, suka kemana aja?

Kalau belum pernah, semoga disegerakan ya. Amin. Amin, main.

Enjoyy semuanya. XOXO

44..

Selamat datang di Bali.

Akhirnya setelah penerbangan yang panjang dan transit sebentar mereka pun sampai dengan baik di negeri dongeng ini.

Enam bulan lalu Darsiyah meninggalkan tempat ini sendirian, dan kini dia datang membawa anaknya. Ya ampun, dulu mana pernah dia bermimpi akan datang kesini dengan orang lain, selain bersama ibunya. Dalam mimpi terliarnya sekali pun tidak pernah.

Mereka berdua sampai di Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali pukul tujuh lewat dengan cuaca yang baik.

Langit begitu cerah, tidak ada hujan, tidak ada burung, sehingga penerbangan berlangsung baik. Tidak ada turbulensi sama sekali, pokoknya penerbangan sangat mulus seakan langit membuka tangannya untuk penerbangan ini dan menemani mereka dengan baik sampai ke tujuan.

Derill sudah bangun saat mereka ada di atas pulau dan anak itu kembali banyak tanya ini itu. Kenapa lautnya sangat indah, kenapa Gapuranya sangat besar, kenapa dan kenapa.

Sembari bergandengan tangan mereka keluar dari bandara. Derill berfoto di Icon BALI berwarna merah itu dan mengirim ke Ibu mertua juga suaminya. Sekaligus mengabari kalau mereka sampai di tujuan dengan selamat.

Darsiyah memesan taksi melalui aplikasi online untuk membawa mereka ke Seminyak dimana mereka akan tinggal tiga hari ini.

Sebenarnya dia ingin membawa anak itu ke kostnya saja namun takutnya kasur disana sudah debuan dan penuh tungau karena enam bulan tidak di tempati maupun di bersihkan. Jangankan tungau, kunti saja mungkin tidak mau kesana karena tempat itu jorok.

Bukannya bersenang-senang malah kena penyakit kulit pula anak ini, kan dia makin repot jadinya. Apalagi anak ini cucu kesayangan sang Mertua. Apa ga di coret dia dari daftar hak waris kalau melakukan kesalahan?

Lagian untuk apa dia hemat-hematan segala, kan ada kartu si Beskar yang bayar, dia tinggal gesek saja semua masalah beres. Meskipun ujung-ujungnya lelaki itu yang pusing dengan semua tagihan mereka.

Maaf ya suami.

Saat keluar dari areal bandara naik taksi, Derill melihat ke luar jendela sambil terus menunjukkan hal-hal unik yang dia lihat di sepanjang jalan. Apalagi disini baru selesai Galungan dan masih banyak Penjor cantik yang belum di turunkan menghiasi jalan raya.

Gimana nanti kalau dia ajak Derill pas Nyepi dan melihat pawai Ogoh-Ogoh, dia pasti senang sekali tidak mau pulang.

Mereka menginap di daerah Seminyak, di hotel bintang tiga yang cukup nyaman dan memiliki kolam renang sehingga besok Derill bisa berenang disana.

Tapi sepertinya mereka harus makan dulu. Darsiyah lapar karena tadi pagi hanya sarapan nasi putih dengan ikan goreng sisa semalam. Dan Derill pun pasti lebih lapar dari dirinya karena sedari siang tidak makan, cuma sarapan saja.

Untung restoran hotel masih buka, jadi setelah menaruh koper mereka langsung makan ke bawah.

Selesai makan, kembali ke hotel untuk istirahat dan mengabari ke kampung karena mereka sudah sampai.

Darsiyah menghubungi Beskar namun tidak di angkat. Dan menghubungi Ibu mertua yang langsung di angkat sehingga saat ini Derill yang cerewet menjadi super cerewet menceritakan semua apa yang dia lihat di bandara maupun di taxi.

Entah neneknya mengerti atau tidak namun obrolan mereka nyambung sekali. Ibu Hamonangan juga semangat sesekali menjawab dan mendengar celotehan cucunya sehingga Derill semakin cerewet kuadrat.

Darsiyah yang sibuk beres-beres mengeluarkan pakaian dari koper ke lemari sambil menguping saja bisa mendengar kehebohan anak itu.

Setelah tepar karena perjalanan jauh, mengerumpi dengan neneknya dan makan yang banyak, kini Derill tidur nyenyak di kasur. Bahkan dia ganti pakaiannya juga anak itu tidak bangun maupun terganggu sama sekali.

Kamar kini tenang dan dia bisa bersih-bersih. Membersihkan make up, mandi, pakai skincare dan siap-siap tidur.

Baru juga dia berbaring, telepon masuk dari Beskar mengharuskan dia ke tempat sepi.

Dia memutuskan mengangkat panggilan suaminya itu ke balkon saja dan berbincang disana.

"Udah sampe?" Tanya lelaki itu sedetik setelah dia memberi salam.

"Udah. Itu si Derill tidur karena kecapean. Abang dimana?"

"Mobil"

"Dari cafe?"

"Hm... "

"Katanya pulang sore, kenapa sampai jam sekarang masih di kota?" Tanya Darsiyah sambil melihat jam di ponselnya. Sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, berarti disana jam sembilan.

"Ada urusan mendadak tadi, makanya ini baru pulang."

"Kata abang semuanya lancar. Kok tiba-tiba kali urusannya?"

"Biasalah, ada pihak-pihak kurang ajar yang bikin onar."

"Bikin onar kek mana maksud abang? Berantam?"

"Iya"

"Abang ga apa-apa kan?"

"Ya gitulah. Aku gapapa. Kan ada satpam yang ngurus."

"Cerita lah. Siapa tau bisa adek bantu ketawain."

Terdengar suara tawa lelaki itu dari seberang sana. "Ga penting kali di ceritakan masalah kayak gitu. Kek mana tadi? Ga repot kau kan karna si Derill ?"

Kentara sekali kalau lelaki itu mengalihkan topik pembicaraan dan tidak mau membicarakan harinya. Tapi syukurlah dia bisa tertawa, supaya tidak lemas seperti tadi.

"Namanya bawa anak-anak jalan pasti repot lah, Bang. Kan hal biasa kayak gitu. Tapi dia senang kali loh, Bang, sepanjang perjalanan dia terus ngomong. Coba abang ikut juga kesini, pasti kita bisa sekalian liburan keluarga biar makin akrab."

"Ya mau kek mana, Dar? Aku kan kerja, baru libur tiga hari pula. Lain kali aja kita ke situ sama mama juga"

"Ya udah."

"Kalo gitu tidur lah kau, aku mau nyetir lagi."

"Biarin aja hidup, aku temani sampai rumah"

"Masih dua jam lagi ini."

"Gapapa"

"Ya udah"

Karena menyetir, Beskar meletakkan ponselnya di holder disampingnya, sehingga Darsiyah hanya mendengar suaranya saja. Tidak ada yang bicara karena Beskar asik menyetir sehingga yang dia lihat hanya kegelapan juga suara radio.

Darsiyah masuk ke kamar, mematikan semua lampu dan berbaring di samping Derill.

Anak itu menendang selimutnya dan tidur dengan kedua tangan ke atas kepala. Persis sekali seperti gaya tidur Derill.

Kata orang, kalau soal wajah, Derill memang mirip sekali dengan Ibunya, Nisha. Tapi kalau sifat, sikap, gaya tidur dan selera makan anak itu plek ketiplek sama Beskar. Darsiyah sih tidak tau seperti apa wajah Nisha, namun dia percaya pada orang yang bilang kalau sifat kedua manusia itu sama.

Ibaratkan makanan, mereka berdua itu sebenarnya sama cuma beda bungkus aja.

Setelah hidup tiga puluh satu tahun, baru kali ini Darsiyah sleep call sama suaminya sendiri. Dulu dia pikir aneh, ternyata dia senang juga. Entah apa pun esensinya, tapi dia senang.

Sampai tidak terasa kantuk itu menyerang, Darsiyah tertidur dan panggilannya pun mati.

.

.

Jam tujuh keesokan harinya, Darsiyah sudah bangun. Dia segera mandi dan siap-siap sementara Derill masih tidur nyenyak sekali.

Rencananya dia akan menitipkan Derill di penitipan anak untuk sehari ini sementara dia bakalan mengambil semua pakaiannya lalu kembali menjemput anak itu.

Apa ga nangis nanti anak itu dia tinggal sama anak lain ya? Was-was juga. Dia janji pada anak itu akan jalan-jalan, namun malah di bawa ke penitipan anak.

"Derill ayo bangun sayang.. "

Membangunkan anak itu cukup susah. Masih ngantuk, masih merengek dan masih pengen tidur lagi. Namanya anak-anak ya khaaaannn.

Kalaupun sudah bangun ya main mobil-mobilan atau melamun dulu. Lalu mandi dan siap-siap.

"Kita mau kemana, tante?" Derill yang sudah segar setelah mandi, berpakaian dan pakai sepatu, mengikutinya keluar dari kamar.

"Kita sarapan dulu ya, habis itu ke sekolah" kata Darsiyah sambil mengunci pintu kamar dan memasukkan kunci ke dalam tas tangannya.

"Sekolah? Kita kan liburan"

"Disini ada sekolah untuk anak-anak seusiamu. Nanti kau main disana ya dulu ya, tante ada urusan sehari ini"

"Tante mau kemana?"

"Tante mau ke kost sebentar."

"Apa itu kost?"

"Tempat tante dulu tinggal disini"

"Tante pernah tinggal disini?"

"Iya."

"Kapan?"

"Dulu"

"Lama?"

"Lama"

Mereka berdua berjalan menyusuri lorong yang sepi menuju lift sembari bergandengan tangan, sementara tangan yang lain dia pakai untuk mengangkat koper kosongnya.

Para tamu yang menggunakan lift keluar, lalu mereka berdua masuk, turun ke lantai dua untuk makan di restoran.

Karena pagi itu ramai, mereka dapat tempat duduk di sudut ruangan. Darsiyah meninggalkan kopernya disana dan mengajak Derill mengambil sarapan.

Menu sarapan di hotel itu cukup banyak, pelanggan pun membludak. Jadi Derill hanya menunjuk yang dia mau sementara Darsiyah yang mengambil dari meja makanan.

"Kau duduk disini dulu ya, tante mau ambil minum. Makannya pelan-pelan"

"Iya, tante.."

"Kalau ada orang lain ngajak pergi, jangan mau ikut, ok?"

"Kenapa?"

"Takutnya orang jahat. Ngerti kan?"

"Iya"

Setelah menyaksikan anak itu makan di tempatnya, Darsiyah mengambil sarapannya. Ga di rumah, ga di hotel, menunya pasti nasi goreng, mi goreng. Untung ada bubur jadi dia makan itu saja bersama buah yang banyak. Kalau makan kue dan gula-gulaan masih terlalu pagi sekali. Sembari mengantri makanan, sesekali dia melihat ke arah Derill. Pokoknya mata kesana terus.

Setelah selesai makan, Darsiyah memesan taksi dan pergi ke tempat penitipan anak dimana salah satu temannya bekerja.

Untung temannya masih kerja di tempat penitipan anak itu sehingga sesampainya disana, mereka bertemu. Syukur sekali dia yang jaga hari ini.

Tempat itu semacam ruang bermain dan belajar anak-anak namun pelanggan yang paling banyak adalah anak bule. Anak expatriate yang punya segudang kegiatan namun punya sedikit waktu sehingga anak-anak mereka di rawat orang lain saat mereka sibuk bekerja menghasilkan uang.

Tidak Darsiyah sangka kalau dia akan menggunakan jasa temannya itu juga. Dan hari inilah waktunya.

"Eh, maaaakkk, dari mana aja kau selama ini."

Melihat dirinya datang, Cindy temannya yang sedang bekerja sebagai resepsionis menyambut dengan lebai. Dia bahkan keluar dari meja kerjanya untuk memeluk erat.

"Cindy, ya ampun, wakk. Masih hidup kau?"

"Masih lah anjing, kau pikir aku udah mati?"

"Bukannya gitu, kirain kau udah ke luar negeri, ga di sini lagi."

"Aduh, luka lama jangan kau bicarakan lagi lah. Jijik aku."

"Oh, sorry, sorry."

"Ga apa-apa. Eh, ini siapa, Mak?"

"Anak suami ku"

"Udah gede ya anak sambung mu. Aku pikir kau bohong bilang kawin, kawin. Gatal juga kau ya."

"Ada anak ku ga enak dengar kayak gitu"

Cindy tertawa malu. "Sorry, Mak. Kelelasan. Kapan kau sampe?"

"Semalam jam tujuh. Ini aku mau nitip anakku, masih ada kuota kan? Sehari aja."

"Bisa lah di atur. Memangnya mau kemana kau?"

"Ke kost."

"Udah busuk mungkin kost mu itu jadi kandang babi"

"Makanya aku kesini. Udah habis aku di marahin ibu kost ku kemarin."

"Iya lah. Kau bikin busuk rumahnya. Untung ga di bantai kau."

"Ya mau gimana, suami baru kasih ijin sekarang."

"Halahhh,,, biasanya kau liar kayak monyet, sekarang sok-sokan minta ijin sama suami. Mau muntah aku dengarnya."

"Ya namanya jadi istri, wak, jadi harus tunduk sama suami. Macam si Syahrini..."

"Bacot. Tunduk, tunduk, memangnya suami mu berhala sampai sujud kayak gitu? Bentar, aku isi dulu formnya" Cindy masuk kembali ke biliknya dan memberikan selebar kertas untuk di isi. "Langsung bayar lunas ya, Mak"

"Anggap pesugihan adalah, w aku, soalnya tiap bulan di kasih uang. Bayar pakai kartu ya."

"Lagak kau. Dulu bayar pakai paylater sekarang tinggal gesek. Udah naik kasta kau ya?"

"Ya donng, kan udah punya tambang emas, Wak..."

"Enak kali kau ya benchong. Kewong sama duda, dapat duit, dapat anak pula. Kapan kau bikin anak mu sendiri?"

"Nanti dulu lah. Masih fokus mencuri hari anak sambung" Jawabnya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Masuk Pak Eko... "

Setelah mengisi formulir, membayar jasa titip anak, menyerahkan tas kebutuhan Derill, Darsiyah pun jongkok menyamai tinggi Derill.

"Derill sama tante Cindy dulu disini ya? Tante mau pergi sebentar"

"Kemana tante?" Tanyanya pelan. Anak itu memasukkan jarinya ke mulut.

"Tante mau ke kost untuk ambil baju. Nanti sore tante kesini lagi. Derill main-main sama tante Cindy sama teman baru ya?"

Derill mengangguk.

"Derill, nama tante Cindy. Derill main sama Tante dulu ya hari ini? Oke?"

Derill mengangguk dan masih menggigit jari tangannya.

"Namanya tante ini mirip sama nama teman mu di kampung. Jadi tante ini baik."

Derill masih diam saja.

Darsiyah memeluk Derill dan mengecup keningnya. "Main-main sama tante Cindy di dalam ya, jadi anak pintar. Nanti tante bawakan coklat. Oke?"

Derill mengangguk lagi. "Jangan lama-lama ya Tante"

"Iya."

"Ayo, Derill, sama tante ke dalam. Nanti kau ketemu sama teman-teman yang lain. Mau kan?"

"Mau"

"Sini, pegang tangan tante" Derill pun memegang tangan Cindy dengan patuh.

"Titip anak ku ya, jangan kau cuci otaknya sama cerita yaoi mu itu" bisik Darsiyah.

"Beres bu bos"

Mereka pun tertawa sejenak dan berpelukan sebelum berpisah. Cindy membawa Derill masuk ke dalam sementara Darsiyah mengamati mereka.

Orang tua tidak boleh masuk ke dalam makanya dia di depan ruang resepsionis saja.

Sampai Derill masuk bersama Cindy dan tidak keliatan lagi, barulah Darsiyah pergi membawa koper kosongnya ke kost.

Persis seperti tebakan Darsiyah, kamar itu berdebu. Bahkan jauh lebih buruk dari apa yang dia bayangkan. Persis seperti gua yang terbengkalai sehingga banyak jaring laba-laba dan kotoran menempel di mana-mana.

Beras miliknya penuh kutu dan sudah tidak layak lagi untuk di makan. Untungnya beras itu tinggal sedikit jadi membuangnya pun tidak terlalu merasa bersalah.

Semua perabotan penuh debu super tebal dan berminyak. Lemari pakaiannya pun mulai berderit saat di buka dan lapuk. Banyak sekali butir-butiran kayu disana yang bikin semua makin kotor. Menyedihkan sekali.

Pakaian di lemarinya pun mulai bau apek. Lemari itu berjamur dan mengotori pakaian di dalamnya. Untung tidak tumbuh bunga bangkai di pakaian itu, atau dia akan masuk koran karena menjadi manusia paling jorok sedunia.

Meskipun begitu dia bersyukur kulkasnya dia kosongkan sebelum pulang dulu dan kabelnya di cabut sehingga meterannya tidak jalan.

Setidaknya dia tidak lelah membersihkan kulkas yang penuh makanan busuk hari ini.

Semua perabotan dalam kamar ini, hasil kerja keras dan menabung selama beberapa tahun, terpaksa harus di tinggal dan mencari tuan baru.

Tidak mungkin dia jual dulu karena waktunya pun mepet dan belum tentu laku cepat.

Nanti Cindy akan mengambil sebagian barangnya karena anak itu mau perabotan lungsurannya. Kalau masih sisa, dia akan tawarkan pada temen-temannya. Atau paling cepat, di tinggal saja biar pemilik baru yang mengatasinya.

Ada begitu banyak pakaian di lemarnya koleksi selama sepuluh tahun ini.

Namanya tinggal di daerah pantai yang panas, lembab dan berangin, kebanyakan baju koleksinya itu pendek dan kurang bahan.

Jenis pakaian yang tidak pantas di pakai di kampung. Apalagi di rumah suaminya yang penuh dengan buaya darat. Kalau cuma di pakai dirumah hanya disaksikan suami ya masih mending, tapi kalau di pakai depan umum ga sopan.

Bisa dikatakan aneh-aneh dia. Alamak.

Rasanya berat sekali memilih pakaian mana yang dia mau bawa dan pakaian mana yang mau dia lepas. Rasanya tidak mudah ketika semua pakaian itu memiliki cerita unik di balik pembeliannya. Ada begitu banyak tempat dan cerita yang dia ukir bersama pakaian-pakaian itu.

Ada yang dia beli setelah nabung dua bulan, ada yang di beli saat diskon, ada yang di kasih teman dan banyak kenangan lain.

Namun kalau dia bawa semua bisa-bisa bagasinya overflow dan bayar mahal. Repot pula.

Dia hanya bisa bawa total barang empat puluh kilo bersama tiket Derill. Dan tidak mungkin dia bawa lebih dari dua koper ukuran dua puluh kilo sementara dia bawa anak. Jadi pusing sendiri kalau terlalu terikat dengan pakaian ini.

Semua dress pantainya yang masih bagus, yang belum terkena jamur dia bawa. Semua dalaman dan bikini dia masukkan ke dalam plastik terpisah.

Sementara celana pendek dan baju lain harus dia relakan meskipun dengan rasa terpaksa.

Dia takut membuang dalamannya karena takut di salah penggunaan orang lain yang aneh. Namanya sial kan tidak ada di kalender.

Semua piring, alat makan, perabotan, barang elektronik dia tinggal. Nanti teman-teman kerjanya yang ambil.

Setelah dia bersihkan kamar itu dan semua pakaian pilihannya di angkut ke dalam koper, barulah Darsiyah pergi.

Sebelum pulang, dia lebih dulu pergi ke laundry umum dan mencuci semua pakaiannya disana. Ada paket kilat tiga jam jadi dia pilih itu saja meskipun jauh lebih mahal dari laundry biasa.

Pakaian yang sudah di sortir itu ada satu koper ukuran dua puluh kilo dan semua yang tidak bisa dia bawa, di tinggal disana.

Tak terasa seharian dia memilah milih pakaian sehingga jam sudah mulai menunjukkan sore hari.

Darsiyah menjemput Derill karena tempat itu tutup pukul enam sore.

Dia pikir Derill bakalan menangis atau tersingkirkan saat ada di penitipan itu. Namun saat dia di jemput, wajahnya anak itu secerah mentari dengan ransel di punggungnya juga sebuah gambar di tangan.

Datang sendirian bersama pengasuh.

Darsiyah melambaikan tangan dengan semangat menyambut anak itu.

Karena ini hari pertama main ke tempat penitipan anak, Darsiyah merekam untuk mengabadikan momen itu. Derill berjalan santai keluar dari lorong namun saat melihatnya lelaki itu berlari melepas tangan pengasuhnya

Semua itu dia rekam, sampai pintu kaca di geser terbuka, anak itu menghampirinya.

"Gimana hari pertama main?" Tanyanya sambil memeluk dan mencium keningnya.

"Seruu..."

"Oh yaaaa?"

"Iya.. Ini untuk Tante..." Anak itu menyerahkan gambarnya dan Darsiyah menerima. "Gambar apa ini?"

"Ini Derill, ini Tante, ini pesawat yang kita pakai semalam."

Anak itu menggambar dua orang sedang berpegangan tangan dengan pesawat disampingnya, ada ornamen yang dia lihat di bandara kemarin dan juga awan. Berasa foto disamping Private Jet cui.

Untuk anak seumurannya Derill, gambarnya cukup bagus dan melebihi kemampuan beberapa anak lain. Darsiyah saja belum tentu bisa menggambar sebagus ini.

"Waahhh... Bagus kali... Bapak dimana?"

"Ga ada"

Darsiyah tertawa. Betul sih.

"Pintar kali Derill menggambar. Ini gambar pesawat Derill yang buat?"

Anak itu mengangguk. "Di bantu Miss"

"Bilang apa sama Missnya?"

"Terimakasih, Miss"

"Sama-sama, Derill"

Cindy sudah pulang karena jam kerja anak itu hanya sampai jam tiga saja. Sementara di gantikan yang lain.

Darsiyah berdiri untuk bicara dengan gurunya Derill sebentar. Karena kebanyakan anak disana bule jadi Darsiyah ingin tau apakah anaknya bisa berbaur atau tidak karena masalah bahasa. Apalagi Derill pemalu sekali.

Menurut keterangan pengasuhnya, Derill cukup anteng. Tidak banyak tingkah nakal dan kalau sudah fokus tak bisa di ajak ngobrol. Kemampuan menggambar juga bagus namun kemampuan bicara masih perlu di ajari lebih banyak. Meskipun terbatas bahasa, dia bisa main sama satu dua anak dan mau berbagi barang pakai bahasa anak-anak.

Ternyata anak itu tidak idiot seperti apa yang dikatakan orang di kampung. Dia hanya takut dan malu saja atau tidak nyaman dengan orang baru kenal. Tapi semakin berjalannya waktu, dia juga bisa terbuka seperti anak lainnya.

Syukurlah. Masih ada harapan mengajari anak itu.

Setelah selesai ngobrol, mereka pun pergi pulang ke hotel. Setelah memandikan Derill dan membujuinya, dia ajak anak itu makan malam di restoran Teppanyaki.

Kebetulan dari dulu Darsiyah ingin mencoba makan di restoran jepang yang cukup mahal seperti ini. Dulu dia tidak bisa karena sayang uangnya, mana gaji pun terbatas dengan kebutuhan banyak. Sekarang kan tinggal minta suami, jadi asal pakai saja, yang penting jelas. Urusan Beskar marah atau tidak, itu urusan belakangan. Yang penting kenyang dulu. Siapa suruh ga ikut.

Hahaha.

Derill duduk heboh memerhatikan chef memasak dengan lincah di dapur terbuka itu yang hanya dilapisi kaca bening. Mengaduk nasi goreng, memanggang daging, menggoreng telur dan memasak pesanan mereka.

Setiap makanan yang baru saja di masak oleh chef dan di letakkan ke piringnya, anak itu langsung mencomot dengan tangan. Sese kali Darsiyah harus mengingatkan supaya jangan buru-buru karena takutnya makanan itu masih panas dan membakar lidahnya.

Derill banyak makan daging dan ikan malam ini, namun masih memilih soal sayur mayur.

Tidak apa, yang penting protein banyak. Nanti untuk kebutuhan serat bisa ditambah dengan suplemen.

Tiga jam mereka makan di restoran Teppanyaki itu dan pulang naik taksi. Di mobil, karena macet, Derill tertidur lelap di pangkuannya.

Untung ada satpam yang baik hati membantu mengangkat anak itu sampai ke lift sehingga Darsiyah tidak kesusahan.

Hari pertama di Bali berlalu dengan sempurna dan seru sehingga lupa mengabari ke kampung.

Hari kedua, Darsiyah mengambil laundrynya dengan menggunakan jasa pengantaran ojek online. Jadi dia menerima paket itu di lobby dan ganti baju.

Karena mereka akan ke Uluwatu jalan-jalan jadi Darsiyah pakai gaun saja. Derill semangat sekali ketika diajak jalan hari ini.

Pagi itu dia sarapan yang banyak di hotel, naik mobil anteng sekali melihat ke luar jendela, dan sudah berlarian kesana kemari melihat Garuda Wisnu Kencana.

Meskipun matahari begitu terik dan wajah anaknya memerah seperti tomat, tak mengurungkan niatnya untuk menjelajahi tempat baru itu. Anak itu

tidak komplain sama sekali, malah Darsiyah yang khawatir dia pingsan karena kepanasan.

Untung Darsiyah membajui anak itu dengan kaus lengan panjang dan celana panjang sehingga tidak terlalu menyengat kulitnya.

Derill berlari kesana kemari seperti anak yang kebanyakan makan gula. Tidak ada capeknya sama sekali. Sementara Darsiyah sebagian menjadi fotografer saja memastikan anak itu memiliki banyak foto kenangan.

Saat ada fotografer jalanan yang menawarkan jasanya, Darsiyah tanpa ragu mengiyakan. Dari tadi dia hanya memoto Derill saja, kali ini dia juga ingin di foto bersama anak itu dengan latar belakang GWK yang begitu gagah.

Derill hanya diam saat tidur di dalam mobil menuju perjalanan berikutnya. Mereka pergi ke pantai Pandawa sebagai destinasi selanjutnya.

Pukul tiga sore mereka sampai di pantai Pandawa. Meskipun sinar matahari masih menyengat namun sudah banyak pengunjung yang berenang maupun berselancar.

Derill yang baru bangun dan memiliki tenaga super, langsung main di pantai setelah celana dan bajunya di buka. Anak itu hanya mengenakan celana pendek dengan kalung kerang di leher hasil jualan Ibu-Ibu disana. Asik main pasir.

Dia bahkan sudah nemplok ke keluarga Bule yang sedang asik membuat istana pasir dan bermain bersama mereka melupakan dirinya.

Sembari mengawasi Derill main di pantai, sekalian dia bisa mencoba bikini lamanya. Ternyata masih muat meskipun berat badannya bertambah.

Darsiyah yang berjemur di sun launcher sembari memerhatikan Derill dari balik kacamata hitamnya nampak santai meminum air kelapa muda dan menikmati pemandangan sekitar.

Sudah lama dia tidak berjemur seperti ini. Rasanya luar biasa sekali dan ternyata dia serindu itu dengan kehidupannya lajangnya.

Main di pantai sepulang kerja, minum kelapa muda, makan gorengan dan menikmati sore yang santai duduk-duduk di pasir menunggu matahari terbenam. Lalu pulang saat hari sudah gelap.

Kali ini dia tidak sendirian, tidak bersama teman tapi sama anak sambung.

"Derill, ayo berenang.."

Tak mungkin selamanya dia membiarkan anak sambungnya main bersama orang lain. Kini dia bangkit berdiri, menitip tasnya kepada pemilik payung yang dia sewa dan menghampiri Derill.

"Ikutt... "

Anak itu berlari menghampirinya dan mereka masuk ke air.

Derill masih takut sehingga terus menempel padanya seperti koala namun ketika mereka semakin masuk ke air dan airnya cukup tenang anak itu malah kegirangan.

Setelah di bujuk berkali-kali dan sedikit di paksa, Derill akhirnya mau menginjak pasir di dalam air.

Anak itu mulai menggerakkan kakinya sesuai arahan sementara tangannya di pegang Darsiyah.

Tertawa terbahak-bahak sembari terus main. Semakin lama mereka mandi, Derill semakin berani dan kini tidak mau memegang tangannya. Menyelam mengambil kerang lalu di kumpulkan.

Semuanya lancar sekali agenda mereka hari ini. Berjemur, bermain pasir, berenang dan kini pulang dengan kulit juga rambut rasa garam.

Jam setengah enam sore, mereka pergi meninggalkan pantai karena ingin makan seafood di Jimbaran.

Seharusnya mereka pesan tempat dulu supaya bisa dapat meja di bibir pantai. Namun hari ini mereka cukup beruntung dapat meja di pantai meskipun pemandangan tak seindah di bibir pantai.

Namun Derill nampak tidak peduli karena anak itu sedang lahap-lahapnya memakan ikan. Saat ini Derill sedang memerhatikan seorang pelayan mengajarnya membuka kulit udang jumbo dengan sabar sampai isinya bisa kelihatan. Isi udang itu Derill korek dengan tangannya lalu di makan.

"Enak udangnya sayang?" Tanya Darsiyah sambil mengambil ponsel.

Derill mengangguk. Bibirnya sudah penuh dengan saus sementara tangannya kiri dan kanan sudah berlepotan. Darsiyah harus membersihkannya sesekali dengan tisu basah supaya tidak mengotori meja.

"Derill, lihat sini biar tante foto" Anak itu melihatnya dan dia ambil beberapa gambar. "Mana senyumnya?" Anak itu menunjukkan giginya yang putih sampai Darsiyah tertawa.

"Makan apa Derill?"

"Udang"

"Dimana?"

"Di pantai"

"Dadah dulu, biar nanti dilihat Oppung" Anak itu melambaikan tangan dan kembali makan.

Selesai makan dan minum sampai kenyang, Darsiyah mengajak Derill untuk menari di depan.

Kebetulan tempat makan itu ada live band dan ada banyak orang yang menari di tengah-tengah pantai. Tua, muda, besar, kecil, bule, lokal, semua pada ngumpul. Asik berdendang bersama.

Derill menggenggam tangannya dan tertawa terus saat mengikuti alunan musik menemaninya menari menikmati malam yang indah itu.

Jam sepuluh mereka pergi dari sana dan pulang menggunakan mobil. Derill tepar di pangkuan Darsiyah. Selama perjalanan dia juga ikut tidur karena mengantuk. Pukul sebelas akhirnya sampai di hotel.

"Kita cuci kaki dulu ya sebentar, baru tidur lagi"

"Iya, tante" jawab Derill meskipun matanya tinggal lima watt.

Sesampainya di kamar, Darsiyah mendudukkan Derill di kloset, membasahi kakinya lalu mencuci dengan air sampai semua pasir rontok.

Sesudah itu dia mencuci tangan Derill, mengeringkannya lalu mengganti dengan baju yang kering. Setelah semua selesai, dia baringkan anak itu kembali ke kasur yang langsung memeluk bantal. Masuk ke dalam alam mimpi.

Setelah dia selesai mengganti pakaian Derill dan menyelimuti anak itu kini waktunya Darsiyah mandi. Lampu kamar utama dia matikan, kini yang hidup hanya lampu nakas saja berwarna kuning.

Darsiyah mengisi bak mandi dengan air hangat dan sabun yang banyak. Sembari menunggu bak mandi penuh, dia ke depan untuk mengambil pakaian ganti.

Setelah semua siap, Darsiyah masuk ke dalam bak mandi. Membuka youtube dan menikmati waktunya.

Dia mendesah pelan ketika air hangat itu memeluknya, membuat kakinya yang sakit karena berjalan cukup lama terasa relax dan melemaskan semua otot yang kaku.

Tak lupa, dia menggosok kulitnya dengan washlap, supaya kulit mati dan sunscreen di badannya rontok semua.

Rasanya segar sekali seperti baru bangkit dari tidur yang panjang ketika dia menghabiskan hampir satu jam berendam disana. Saat akan membasuh diri, ponselnya berdering karena Beskar menelepon.

"Halo, Bang..."

"Lagi ngapain?" Tanya lelaki itu.

"Mandi"

"Si Derill mana?"

"Udah tidur"

"Video call lah"

"Aku lagi mandi"

"Karna lagi mandi makanya video call"

"Ga mau"

"Pelit kali"

Darsiyah membungkus tubuhnya yang bersih dan segar dengan jubah mandi lalu mengalihkan panggilan menjadi panggilan video itu. Suaminya nampak sedang berbaring di kamar mereka.

"Dari mana aja kalian tadi?" Tanya lelaki itu sementara Darsiyah sibuk mengaplikasikan minyak pembersih ke wajahnya.

"Dari GWK, terus ke pantai sama makan seafood di Jimbaran. Abang dimana?"

"Di rumah."

"Di rumah apa di rumah?"

"Ya di rumah lah, ga kau liat aku di kamar?"

Mendengar itu Darsiyah terkekeh pelan. "Abang udah makan?"

"Ya udah lah, aku lapar ya makan"

"Abang ini ga bisa diajak ngomong santai."

"Ya kau pun nanya kayak gitu."

"Mau abang aku nanya apa? Ku tanya kerjaan pun abang ga mau bahas. Ya apa lagi mau di tanya kecuali makan?"

"Ngapain kalian di GWK tadi?"

"Biasalah si Derill minta ke tempat bagus, ku bawa aja dia kesana main-main. Senang kali dia sampai lari-larian, mukanya pun sampe merah. Padahal aku pake kan sunscreen tapi tepat aja terbakar. Habis itu kami ke pantai. Bentar aku kirim fotonya dulu ya sayang ku"

Darsiyah menunduk di wastafel untuk mencuci wajahnya lalu mengeringkan dengan tisu. Setelah itu dia mengirimkan beberapa foto dan video ke suaminya lalu mengambil botol toner.

Karena seharian ini dia di luar, kering dan panas, jadi dia menuang banyak toner ke kapas lalu di tempelkan ke kulit wajahnya, di kompres sampai masuk ke pori-pori terdalam dan terasa lembab.

"Kok kayak gini kau ke tempat umum?" Tanya Beskar dari ponselnya.

"Kayak apa?" Tanya Darsiyah tidak mengerti.

"Ini kau pake baju kurang bahan apa ga malu kau di lihat orang?"

Ya ampun. Itu namanya gaun pantai. Tentu saja lengannya buntung.

"Namanya di Bali, ya pake baju kayak gitu lah. Masa aku pake karung goni?"

"Ya mau di Bali, mau di gua, masa kau pake baju kayak gini? Udah kayak hantu itu kau punggungnya keliatan kemana-mana"

Mendengar itu Darsiyah hanya tertawa saja. "Mananya back less, Bang, biar ga panas."

"Kalau ga mau panas ya pake jaket. Kau ga pake BH ini?"

"Kan ada namanya bra tape, sayang ku."

"Ini kau ga pake bh, sekarang di pantai kau cuma pake bh. Kek mana nya kau pake baju disana?"

"Aduh, bang, itu bikini bukan BH sama kolor. Masa aku pake kebaya mandi di pantai? Bisa-bisa aku di ketawain orang."

"Kan bisa pakai celana sama baju yang lebih tertutup."

"Abang pikir mandi di sungai?"

"Pantasan aja kau ngotot kali ke Bali."

"Ya salah siapa, aku ajak abang ikut ga mau."

"Mana aku tau kau pake-pake kolor aja disana? Rusak lah mata anak ku itu melihat orang pakai bikini-bikini kayak gini."

Ga usah lebai lah kau, bodat.

"Gapapa, banyak kok anak-anak disini. Biasa aja"

"Biasa, biasa. Sama ku ga biasa itu. Kemana kalian besok?"

Tentu saja ke beach club. Tapi Darsiyah tidak bilang, takutnya lelaki itu kena serangan jantung. Dan akan semakin lebai memarahinya.

"Palingan ke tempat jual oleh-oleh. Abang mau di bawain apa? Biar aku beli besok"

"Brem aja"

"Selain alkohol"

"Ya apa lagi?"

"Pia lah."

"Disini pun aku bisa makan pia"

"Ya udah, aku aja. Disana ga ada kan?"

Lelaki itu terkekeh pelan. "Apa aja lah yang bisa kau beli ya beli. Penerbangan jam berapa kalian besok?"

"Jam tiga sore"

"Kok sore kali?"

"Ya biar puas jalan-jalan."

"Ya udah, kabari kalau udah mau berangkat nanti ya."

"Iya."

"Dar.."

"Hm...?"

"Buka sikit napa?"

Mati aja lah kau, dodak.

"Udah ya, aku mau tidur, bye sayangnya akuuuu. Muuuuaacchhh..."

Setelah panggilan telepon selesai, jam sudah menunjukkan pukul setengah satu subuh, Darsiyah sedang mengeringkan rambut panjangnya. Supaya besok tidak perlu repot keramas, tinggal menata saja. Lalu tidur bersama Derill yang sudah memiliki 1001 mimpi indah di kasur mereka.

Hari kedua perjalanan mereka berlalu dengan luar biasa di Bali. Sungguh menyenangkan dan indah sekali.

Terimakasih Tuhan.

.

.

.

.

Terimakasih untuk support kalian kawan-kawan ku yang baiiiikk...

Makasih untuk bintang dan komentarnya yang lucu-lucu.

Sampai ketemu di bab selanjutnya.

XOXO :)

45..

Hari ketiga sekaligus hari terakhir mereka disini, Darsiyah mengajak Derill makan di luar. Bosan sarapan di hotel, jadi mereka makan di warung bali langganan Darsiyah dulu saat masih kerja di pulau indah ini.

Setelah makan nasi betutu yang sangat enak seperti yang selalu dia ingat dulu, pukul sepuluh Darsiyah mengajak Derill main ke mall.

Playground di tempat itu mereka singgahi mulai dari mall buka sampai ke jam makan siang. Tak lupa membeli banyak sekali permen dari Candilicious sampai billnya meledak.

Kalau bukan karena lapar, mana mau Derill diajak makan dan istirahat seperti ini. Apalagi dia semangat karena tempat itu tidak terlalu ramai sehingga seakan-akan tempat itu dikhususkan untuk mereka saja. Jadi tidak perlu antri lama karena permainan tersedia dengan cepat.

Mereka berdua mengitari tempat itu dan semua permainan di coba. Mulai dari mandi bola, main seluncuran, bahkan main flying fox yang menegangkan.

Namanya Derill laki-laki, anak itu tidak ada takutnya sama sekali.

Makan siang, lagi-lagi Darsiyah mengajak makan ke restoran Jepang di lantai dua. Meskipun kemarin mereka juga baru makan dari restoran, hari ini dia juga bawa ke restoran Jepang. Padahal di tempat ini ada banyak restoran Indonesia, Thailand bahkan Italia.

Karena Derill tidak suka ikan mentah jadi Darsiyah berikan makan ramen bersama tempura saja dan anak itu mau makan dengan lahap.

Sementara Darsiyah menghabiskan sushi, sashimi dan banyak sekali ikan mentah lainnya. Apa yang dia lihat menarik saat lewat di sushi train, dia ambil, tawarkan pada Derill dan makan. Belum lagi memesan makanan pembuka dan wagyu yang cukup mahal.

Siang itu mereka pesta.

Setelah perut kenyang makan siang, mereka menonton film Lightning McQueen di bioskop dan lanjut ke Beach Club ketika hari beranjak sore.

Sebenarnya Darsiyah ragu membawa Derill ke Beach Club namun karena Cindy mengundangnya sebelum besok mereka pulang, akhirnya dia mau saja.

Ada Beach Club terkenal di Bali yang tetap ramah kepada lokal tanpa minimal spending dan tempatnya juga luar biasa indah, maka mereka main kesana.

Namanya ke Beach Club meskipun kegiatannya bermain air dan mandi, ya tetap harus dandan syantik, rambut badai dan make up on point.

Karena hotel mereka sejalur dengan Beach Club itu Darsiyah singgah sebentar untuk memperbaiki dandanan dan memblow rambutnya. Derill tidur sebentar mengumpulkan tenaga, sementara Darsiyah membuang tenaga sibuk sendiri di depan cermin menarik rambutnya supaya lurus lalu ujungnya di keritingkan.

Supaya tidak terlalu panas dan membakar kulit, mereka kesana jam empat sore dan itu adalah waktu yang terbaik. Tidak terlalu panas nyelekit dan jalanan pun tidak terlalu padat karena jam pulang kantor masih lama. Memang masih macet namun tidak segila jam enam sore saat para pekerja pulang dari kantor maupun dari pantai.

Sesampainya di Finns, mereka berdua bertemu dengan Cindy yang ternyata membawa teman-teman kerjanya. Ada yang dia kenal namun banyak yang tidak dia kenal.

Setelah mereka kenalan, tak lupa mereka mengabadikan pertemuan itu dengan berfoto bersama di lobby yang terkenal iconic itu.

Pelanggan mana sih yang tidak berfoto di depan nama Beach Club itu? Dia yakin tidak ada.

Meskipun baru ketemu, namun sangat ramah padanya dan menerima Derill dengan sukacita. Bahkan sibuk menemani anak itu keliling-keliling juga berenang sehingga Darsiyah bisa beristirahat sejenak tanpa Derill

Derill yang melihat kolam renang luas dengan air biru serta banyak orang yang berenang nampak berbahagia, langsung minta terjun.

Ada kolam renang yang dalam dan ada yang cetek khusus untuk anak-anak.

"Ku pikir anak mu di tinggal, Wak" Kata Cindy sambil memerhatikan Darsiyah mengoleskan sun screen ke tubuh dan wajah Derill sebelum memberikan izin pada anak itu untuk main bersama om dan tante dadakannya.

"Ga mungkin lah, Wakk. Apa kata dunia?"

Lagian anaknya mau di tinggal dimana? Di kamar? Mampus lah dia jika orang tau anaknya di tinggal dalam kamar sementara dirinya asik berenang di beach club. Kena pasal penelantaran anak, nanti cui terus dia masuk berita karena menjadi ibu tiri jahat. Tidak mau.

Minta di smackdown kali ini orang nanya begitu.

"Udah cocok juga ternyata kau jadi Ibu, Mak"

"Amiiin. Doakan ya aku jadi ibu peri untuk anak-anak ku nanti. Yang baik, lemah lembut, spoft spoken, sabar, penyayang dan keren"

"Berat kali permintaan mu, ya"

"Aku berenang dulu ya, tante..." kata Derill setelah bosan menanti Darsiyah mengoleskan sunscreen ke seluruh tubuhnya.

"Iya, hati-hati, jangan berenang ke tempat yang dalam, oke?"

"Iya."

"Dengar omongan om sama tante yang lain"

"Iya"

Setelah di berikan ijin, Derill pun ikutan bermain dan berenang seperti anak-anak lainnya. Pemandangan sore itu cukup indah, banyak pengunjung yang datang bersama pasangan juga anaknya lalu berenang bersama di kolam. Seperti keluarga cemara.

"Kok masih manggil tante dia sama mu, Wak?"

"Biasalah, masih baru kewong. Menurutku terlalu cepat dia manggil mama. Apalagi mama kandungnya masih hidup."

Meskipun keberadaannya tidak jelas dimana, dan apakah dia masih memikirkan anaknya sendiri atau tidak.

"Kok mama? Mami dong, atau ga bunda. Atau ga Ibu, kan lagi booming orang di panggil ibu."

"Asu, bisa-bisa di rujuk mertua ku nanti manggil mami, apalagi bunda."

"Lah kenapa? Kan kayak si Nikita Willy itu loh, dipanggil ibu. Kan kau mau jadi ibu peri ya harus di panggil ibu lah."

"Di tempat ku hanya bisa manggil mama. Kalau manggil ibu itu cuma guru, kalau bunda bisanya yang agama islam. Kalau panggil mami biasanya orang kaya tujuh turunan tujuh tanjakan. Karna aku bukan mereka, jadi aku di panggil mama aja lah. Itu aja udah syukur."

"Banyak kali peraturan di tempat mu. Ketat kali"

"Namanya hidup disamping pondok indah mertua. Ya harus hati-hati dan tunduk"

"Aneh tau wak, kau di panggil tante sama dia. Seharusnya setelah kewong sama bapaknya, ya kau langsung di panggil mama. Meskipun ibu kandungnya masih hidup, yang rawat kan kau."

"Nanti aja lah, kalau dia udah sayang sama aku"

"Namanya anak-anak, sama orang baik dia pasti langsung sayang."

"Amin, doakan ya biar sayang dia sama ku."

"Asal kau ga jadi ibu tiri yang jahanam aja lah, suka nyiksa orang, ga dikasih makan dan di kurung. ."

"Mana mungkin aku kayak gitu, ketahuan kali kau masih sering baca yang ga jelas. Meskipun aku ini ibu tiri, tapi hati ku selembut sutra, seputih salju, semanis madu"

"Najis kali aku dengarnya"

Darsiyah tertawa.

"Oh iya, si itu sempat ke kost ku nyariin kau, Wak. Kekmana itu?"

"Si itu siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan mantan mu yang macam boty itu."

"Masa?"

"Aduh, pertama aku liat dia, aku pikir entah siapa wak. Karna berubah kali kan, makin cucok, ternyata dia."

"Kau goda lah dia, siapa tau jodoh."

"Ga lah, seleraku bukan laki letoy kayak dia. Aku suka yang gahar.
RAWR..."

Darsiyah memerhatikan Derill yang asik main air. "Terus kau bilang apa sama dia?"

"Ku bilang aja kau pulang kampung."

"Terus?"

"Awalnya dia ga percaya, Wak. Terus nanya-nanya ini itu ga mau pergi. Jadi ku bilang aja kau kawin sama laki yang kontolnya lebih besar. Baru dia diam."

"Anjing, masa kau bilang kayak gitu sama dia?"

"Ya di bilangin baik-baik ga bisa, ku kontrol-kontrolin aja lah."

"Ih, jangan bilang kau cerita apa yang ku ceritakan waktu itu, Wak. Nanti kena penjara pula aku karena menyebar cerita soal video porno mantan dengan selingkuhannya yang cuma tahan lima menit."

"Halah, ga cerita pun kau aku tau punya dia itu kecil macam lidi. Sepak terjang ku di dunia ini lebih hebat dari kau meskipun aku belum nikah SAH"

Darsiyah kembali tertawa. "Thanks ya"

"Tapi kau beneran kawin kan, Wak? Bukan jadi pelakor"

"Iyalah, babi. Kan ku kirim undangannya, kau aja yang ga muncul. Siapa tau kau bisa ketemu toke sawit pas kau datang ke nikahan ku kemarin."

"Sorry aku ga bisa datang. Mana kampung kau jauh kali di hutan sawit sana. Lagian aku ga sor sama orang kita, aku mau sama bule kulit hitam, yang kontolnya besar, bikin ga bisa jalan tiga hari."

" Ya ampun si bangsat ini, di dengar orang tau"

"Biarlah. Ga ngerti itu."

"Lagian asik bule itu aja yang kau harapkan. Mana ga ada yang jelas lagi."

"Aku juga heran loh, Wak. Kurang cantik apa aku coba? Tete ku besar, muka ku cantik, badan ku bagus, jepitan ku jangan di ragukan lagi. Udah

banyak cowok yang mau pingsan karna goyangan ku. Tapi kok yang sering ku temui ga ada yang jelas. Kalau ga buronan, ya laki orang. Udah trauma aku sama laki orang. Jangan sampai aku di bacok kedua kalinya karna laki-laki."

Mendengar itu Darsiyah tertawa saja. "Kebanyakan dosa kau"

"Siapa sih manusia yang ga berdosa di dunia ini, Wak. Namanya aku manusia ya punya nefsong yang harus di salurkan. Kalau ga, bisa mati aku"

"Memang kau lebai kali, mana ada orang mati kalau ga ngewe"

"Orang lain mungkin sehat kalo ga ngewe sebulan, wak, lah aku. Seminggu aja udah gatal-gatal minta di garuk. Memang aku tercipta untuk di sayang, ceunah."

"Kalau mantan kau di kumpulkan mungkin udah satu kampung, Wak. Masa ga ada yang bagus sih?"

"Namanya mencari yang terbaik, Wak. Tapi ga ada satupun yang nyantol. Ada yang cucok sampai mau menikah, malah di gondol kuntilanak."

Darsiyah kembali tertawa. "Jangan-jangan jodoh kau udah mati"

"Babi lah kau, asik mati aja kau dari kemarin. Janganlah, bisa ga nikah aku nanti. Aku kan masih pengen jadi ibu kek kau, Wak."

Cindy memukul punggungnya keras. Mana Darsiyah hanya memakai bikini, kulitnya terasa melepuh dan panas sekali. Perempuan ini kuat sekali sampai bisa bikin orang pingsan, kok bisa kerja ngurus anak-anak ya? Apa ga mampus anak orang di jaga dia? Biru-biru semua karena di cengkeram.

"Sakit, bencong. Ya kalau ga mati palingan baru lahir"

"Bjir, masi nete berarti suami ku. Ga sudi aku sama berondong, bisa-bisa aku yang ngebiayain. Ogah bats. Masa perempuan secantik dan seseksi aku membiayai laki, apa kata dunia?"

"Lagian kau pacaran kayak orang ganti kolor, tiap tahun beda."

"Ya gimana, namanya ga cocok. Ada yang lumayan, malah selingkuh. Mending putus dari pada kawin sama laki-laki jahanam tukang selingkuh, Wak. Dari pada nanti kewong malah makan hati karna di selengki terus. Najis." Ujar Cindy sambil bergidik pelan. "Nasib kau yang bagus, Wak. Meskipun sempat jomblo lama, pacaran sama laki letoi spek boty, tiba-tiba udah kewong aja. Langsung punya anak lagi."

"Ya kan kau tau kayak mana hubungan ku dulu. Jauh lebih sadis dari pada kau. Mengingat itu aja aku malu."

Cindy tertawa. "Iya sih, kau kan tolol kali. Kupikir kau ga kan bisa lepas dari si boty itu tau. Untung kau di suruh pulang ama emak kau. Kalo ga mungkin kau jadi keset kaki selamat datang sampai mati"

"Aduh, jangan kau bahas lah."

Lalu Cindy menyenggol lengan Darsiyah pelan. "Gimana pernikahan kau, Wak? Seru ga?" Tanya perempuan itu sambil menaik turunkan alisnya.

"Ya gitu lah, sama aja kayak yang lain"

"Kayak gitu gimana? Aku belum pernah menikah mana aku tau. Kalo kawin aku ahlinya."

"Kau memang belum menikah tapi rumah tangga kerbo kau jauh lebih lama dari aku."

"Kalau kumpul kebo sama menikah itu beda lah, setan. Jangan di samakan."

"Bahagia sih aku meskipun baru enam bulan."

"Serius?"

"Hm.. kebetulan mertua ku pun cuma yang perempuan. Agak cerewet tapi baik. Laki ku pun bertanggungjawab, ga KDRT pula. Jadi lumayan lah."

"Kayaknya semua mertua dah kayak gitu, cerewet. Wajarlah. Ganteng laki kau?"

Ditanya begitu Darsiyah mengingat Beskar.

"Lumayan"

Cindy tertawa. "Gantengan mana dari pada si boty itu?"

"Kalo soal tampang ya si dia sih. Lebih romantis, lebih suka ngobrol juga."

"Kalau romantis tapi banyak janji busuk untuk apa?"

"Iya sih."

"Cinta kau sama dia?"

Darsiyah berfikir sejenak. Entah kenapa dadanya tiba-tiba berdebar memikirkan lelaki itu. "Belum tau. Namanya di jodohkan, masih pengenalan dulu lah."

"Lama kali kenalannya. Udah enam bulan pun"

"Ya namanya kenalan. Memangnya kau, baru kenal sepuluh menit langsung kawin?"

"Itu kan selingan"

"Selingan mata mu"

"Gimana malam pertamanya, Wak? Seru? Cerita lah"

Darsiyah hanya tertawa. "Aku belah duren di gudang pupuk, anjing. Mana tempatnya lembab, gelap, dingin lagi."

Cindy tertawa mendengar cerita temannya itu. "Masa? Kayaknya seru ini. Cerita banyak lah. Pelit kali kau."

"Kalau kelamaan cerita nanti anakku kenapa-kenapa." Kini Darsiyah melayangkan pandangan mencari keberadaan Derill.

"Gakan kenapa-kenapa itu. Tuh, dia udah main sama anak cewek. Pande juga dia pilih yang cantik"

Mereka memerhatikan Derill sedang bermain dengan seorang anak perempuan berambut pirang sambil memegang pelampung angsa. Meskipun bahasa mereka berbeda, namun nampak seru main dengan anak lain di bawah pengawasan temannya Cindy.

Kolam itu cuma setinggi lutut orang dewasa namun tetap harus memerhatikan anak-anak. Takutnya licin.

Dan sejauh ini Derill masih aman. Bahkan nampak berbahagia.

"Nanti aja kita cerita. Aku temani anak ku mandi dulu"

"Jangan lupa ya, wak"

Darsiyah main dengan Derill sementara Cindy mandi bersama teman dan kenalannya di kolam sebelah, kolam orang dewasa.

Meskipun mandi di kolam tapi wajah dan rambut Darsiyah tidak boleh basah.

Sementara Derill mandi seperti ikan lele yang bertemu air. Kesana kemari tanpa lelah, main sama anak-anak dengan bahasa kalbu lalu tertawa bersama. Berenang, menyelam mengambil koin dan main pelampung angsa,

Darsiyah banyak mengambil foto dan video anak itu untuk dokumentasi pribadi. Beberapa dia posting di sosial medianya dan sebagian di simpan untuk nanti di kirim ke suami.

Capek berenang membuat Derill makan lahap sekali dan jauh lebih banyak. Biasanya anak itu pilih-pilih makanan dan makan sedikit, namun sore ini dia makan seperti punya dua lambung.

Dua potong pizza ukuran besar dia sapsa, daging ayam, kentang goreng, rusuk panggang, es krim, semua dimakan lahap sampai kekenyangan tidak bisa jalan lalu ketiduran.

Untung bed mereka besar jadi anak itu tidur nyaman dengan dilapisi handuk kering. Bermimpi indah sekaligus mengumpulkan kekuatan untuk main ronde kedua nanti. Tentu saja bed mereka besar, bayarannya juga mahal.

Kini ada waktu untuk Darsiyah bersama dirinya sendiri, minum mojito di dalam kolam orang dewasa sembari menunggu matahari terbenam.

"Dapat berapa buaya hari ini?" Tanya Darsiyah ketika melihat Cindy berenang mendekatnya membawa minuman di tangan.

"Ga ada yang cucok"

"Ga cucok tapi cipokan"

Perempuan itu terkikik. "Lumayan dapat vitamin sedikit"

"Ganteng loh, Cong... "

"Kalau kere buat apa?"

"Kok tau kau dia kere?"

"Dia ngajak ke kost ku, ga modal kali. Minimal hotel bintang lima lah. Ku ajak ke kost bisa-bisa aku di bobol"

Mereka tertawa. Sese kali Darsiyah melirik ke bed dimana Derill sedang tidur. Dan anak itu baik-baik saja.

"Kalau laki mu gimana, Wak? Modal ga?"

"Lumayan, Wak. Dia yang bayar ini semua"

"Cucok lah, Wak. Kok berdua aja kalian? Kemana dia?"

"Kerja dia"

"Kerja apa kerjaaaaa?"

"Emang kerja. Namanya mandor ga bisa libur banyak. Kalau dunia ini runtuh, mungkin dia juga bakalan tetap kerja dulu."

Darsiyah tidak terlalu jujur mengatakan latar belakang dan pekerjaan Beskar karena dia anggap informasi itu terlalu personal. Dia juga tidak pernah memposting lelaki itu karena masih awal pernikahan.

Menjauhkan dari pelakor ceunah.

"Ngeri kali. Gimana barang mu? Udah aman kostnya?"

"Udah. Nanti aku kasih kuncinya biar kau yang ambil sendiri"

"Bayar berapa aku, Wak?"

"Ambil aja. Kalau masih bagus lumayan."

"Maacih bestai ku yang udah kaya raya. Ngomong-ngomong lanjutlah cerita belah duren kalian tu?"

"Aduh, kalau ingat itu agak malas sih. Karna ga enak" Darisyah menutup wajahnya dengan tangan karena malu. Mengingatnya saja bikin dongkol apalagi cerita.

"Ga enak? Masa? Justru pengalaman pertama itu yang paling enak. Laki mu ga jago kali?"

"Dia kan duda mana mungkin ga jago? Pengalaman juga banyak."

"Jangan salah kau, Wak. Mau duda, mau single kalo ga jago ya ga jago. Tapi masa sih ga enak?"

"Pokoknya aneh aja gitu. Ciuman cuma sebentar, di remas juga sebentar, terus masuk, udah selesai, habis itu pulang."

"Kau ga dapat?"

"Dapat sih. Tapi kalau dibandingkan dengan ceritamu yang bilang pengalaman pertama itu adalah pengalaman yang paling indah,

membahagiakan dan berbunga-bunga kayak di surga, aku jadi bingung. Pengalaman ku yang ga enak atau kau yang cerita terlalu lebai"

"Memang enak, cong. Makanya aku kayak gini, ga bisa hidup sendirian. Anjir, setiap kalian hubungan kayak gitu?"

"Kalau kedua dan ketiga beda, Wak. Rasanya lumayan lah."

"Makin enak atau makin hancur"

"Makin enak lah"

"Ketagihan kau kan?"

Darsiyah tertawa. "Kan sama suami sendiri. Wajar lah. Kalau bisa sih tiap malam, Wak"

"Kalau tiap malam apa ga pingsan kau?"

Mereka pun tertawa lagi, seakan-akan tempat ini hanya di sewa mereka sementara yang lain numpang. "Apa ku bilang, wak. Suatu saat kau bakalan tau apa yang ku rasakan, ternyata kejadian."

"Tiap manusia punya waktu liarnya masing-masing ya, Wak"

"Iya lah. Tapi kau bagus, sama suami. Ga jadi pendosa macam awak"

"Ya dosa tanggung masing-masing lah. Aku juga berdosa kok. Mungkin yang pertama karna belum kenal aja kali ya, makanya ga berkesan. Mana di gudang pupuk pula. Orang lain malam pertama di hotel bintang lima sampe ke luar negeri, awak di garap diatas karpet plastik. Untung ga ada ular."

"Masih untung di alasi karpet, kek mana kalau dialasi karung ya wak. Makin gatal itu badan."

Mereka tertawa lagi dan tawa Cindy begitu keras sampai orang melihat ke arahnya. Perempuan itu memang tidak tau malu dari dulu.

Meskipun asik membagi cerita hidup masing-masing tapi sesekali Darsiyah melirik ke arah Derill yang masih tidur.

Mungkin seperti ini rasanya jadi orang tua. Bisa ngapa-ngapain kalau anak udah tidur. Itupun pas tidur musti di perhatikan lagi. Karena ini tempat umum dan amit-amit ada orang jahat.

"Eh, anak ku bangun, Wak. Aku kesana dulu ya"

"Iya"

Melihat Derill bangun, Darsiyah keluar dari kolam dan menemani anak itu. Dia letakkan gelasnyanya ke meja dan mengambil ponselnya.

"Udah bangun?" Tanya Darsiyah melihat Derill mengusap matanya.

"Tan, kita ke bawah yok"

Kebetulan di bawah, ada pantai. Banyak anak-anak dan orang dewasa sudah main-main pasir disana.

Belum cepek juga ini anak.

Setelah di berikan ijin, Derill menuruni anak tangga dan dengan cepat mengejar air laut yang pasang surut. Darsiyah menemani sambil merekam kegiatan anak itu. Kalau dia capek, dia akan duduk di pasir sementara Derill bermain kesana kemari mengejar air laut. Kalau air pasang, anak itu berlari menghindari air, kalau air surut anak itu berlari mengejar air.

Terus seperti itu sampai dia kelelahan.

Kini Darsiyah duduk di pasir hangat itu sembari memeluk Derill, menikmati sore itu dengan diam memandangi keindahan sekitar.

Lambat laun langit menjadi merah jingga, matahari mulai pergi tanpa malu. Cindy menawarkan diri untuk mengambil foto dan video mereka, dengan latar belakang langit jingga yang indah.

Darsiyah jongkok di atas pasir lembek yang baru saja tersiram air laut. Menarik tangan Deril supaya tidak pergi menjauh seperti ulat keke yang dikit-dikit lari. Dia meminta anak itu mencium pipinya dan Cindy mengabadikan momennya.

Dalam waktu cepat, langit menjadi hitam sepenuhnya karena matahari tenggelam sempurna di ufuk barat. Dan langit yang tandinya bercahaya matahari kini bermandikan cahaya lampu warna warni.

Musik terus terdengar dan Darsiyah selesai mandi. Angin laut semakin dingin dan Darsiyah menitipkan Derill kepada temannya supaya dia bisa ganti baju.

Mengganti bikini kuningnya lalu memakai gaun malam yang lebih baik.

Mereka berdua makan dan main di Beach Club itu sampai jam tujuh saja karena harus packing sebab besok jam tiga sore mereka pulang.

Malam ini Darsiyah ingin mengajak Derill ke pusat oleh-oleh supaya besok mereka bisa lebih santai. Mereka pun berpisah disana.

Setibanya di pusat oleh-oleh tersebut menggunakan taksi, mereka membeli banyak sekali barang. Ada pie susu, coklat bali, bakpia, ayam betutu kemasan, kaus, sarung pantai dan tas.

Semua di packing supaya bisa naik ke bagasi. Meskipun nanti kayaknya dia harus bayar bagasi lebih. Tapi kan ada kartu ajaib suami. Hahaha.

Saat Darsiyah sedang membayar semua belanjanya dan belanjaan Derill, tiba-tiba pundaknya di tepuk seseorang.

"Darsiyah, ternyata itu kau?" Sapa orang itu semangat sekali. "Ya Tuhan, dari tadi aku ngeliatin dari awal kau masuk, aku pikir salah orang ternyata benar ini kau? Apa kabar?" Lelaki itu memeluknya.

Namun berbeda dengan lelaki itu yang tersenyum lebar melihat dirinya, Darsiyah merasa lemas. Bagaimana bisa dari semua tempat dia bertemu dengan lelaki ini?

Lagi? Untuk kedua kalinya di dua bulan yang berturut-turut.

Lelaki yang selalu menorehkan luka dan kekecewaan tak peduli seberapa besar dia memberikan rasa cinta.

Kalau kemarin dia bisa menghindari lelaki ini karena ada suami dan mertuanya, kini Darsiyah lemas memikirkan alasan apa yang akan dia pakai untuk menjauhinya.

Kalau bisa meminta pada malaikat, dia ingin pintu Doraemon supaya dia pergi dari sini kemanapun, yang penting tidak bertemu lelaki itu.

"Lagi ngapain disini, Yaya?" Tanya lelaki itu penasaran sembari mengelus lengannya. "Kok melamun?"

"Lagi bayar belanjaan" Kata Darsiyah sambil menarik tangannya.

Matamu ga liat dia sedang berdiri di depan kasir? Ya mau bayar lah.

Darsiyah memasukkan kartu atm dan slip belanjaan ke dompetnya lalu memasukkan ke dalam tas tangan.

"Oh ya? Belanja apa?"

"Belanja pia"

"Oh, aku juga lagi belanja. Lagi sama Mama dan adek-adek ku. Itu mereka. Bentar ya aku kenalin"

"Ga perlu, aku juga mau langsung pulang"

Najis banget ketemu keluarga mu itu.

"Kok buru-buru banget, Ya? Bentar aja. Dari dulu kan kau ngebet pengen di kenalin."

Itu dulu, anjing. Waktu kita pacaran. Dulu aja kau ga pernah mau mengenalkan keluarga mu. Sekarang heboh kali kau kayak cacing kepanasan minta di cincang.

Darsiyah menyaksikan Richard menghampiri kumpulan keluarganya yang sedang memilih-milih coklat dan menarik seorang Ibu-ibu mendekat.

Karena Darsiyah sudah selesai membayar jadi dia minggir ke tempat yang lebih lapang supaya pelanggan lain bisa leluasa di depan meja kasir. Apalagi jam tutup toko sudah dekat.

Para petugas sudah mulai memberikan informasi kalau kasir tutup dalam waktu sepuluh menit.

"Ini Ma, yang abang sering ceritakan." Kata Richard pada Ibunya saat menemui Darsiyah.

Ibu Hamonangan itu orangnya terkesan keras dan galak. Namun ketika berbicara padanya, intensinya baik dan Darsiyah merasa di terima dalam keluarganya meskipun dia berasal dari ekonomi yang lebih rendah dari pada beliau.

Berbeda seratus persen dengan Ibunya Richard. Perempuan tua itu nampak modis di usianya yang kepala lima. Pakaianya, tasnya, bahkan pembawaannya juga anggun. Tidak ada perhiasan maupun warna pakaian yang mencolok mata.

Namun caranya melihat, bahasa tubuhnya dan keengganannya untuk berbicara membuat Darsiyah merasa tidak nyaman, tidak pantas dan tidak di berharga.

Perempuan itu seperti melihat kotoran saat melihat dirinya.

Kalau mamanya si Goo Jun Pyo ada, maka ibunya lelaki ini lah yang mirip dengannya. Sombongnya naujubilah minzalik. Berapa anaknya yang paling bagus, hebat dan keren di dunia ini. Padahal bukannya si Justin Bieber anaknya.

"Oh ini?" Ujar Tante itu sembari meniti penampilan Darsiyah dari ujung rambut sampai ke ujung kaki lalu kembali ke wajahnya. Tidak ada senyuman apalagi uluran tangan ingin berkenalan.

Bulan lalu saat mereka berkenalan di pesta bersama Beskar dan mertuanya, manusia sombong ini menjulurkan tangan padanya. Tapi sekarang jangankan tangan, mungkin dekat saja tidak mau. Beda sekali perlakuannya. Atau mungkin dia tidak kenal karena efek make up, pakaian dan sanggul, entahlah.

Mohon maaf, Darsiyah juga tidak sudi salaman.

"Dar, ini Mama."

Memang benar sekali, seribu persen, dulu Darsiyah sangat ingin memperkenalkan dirinya pada perempuan ini dan ingin sekali di terima dalam keluarganya yang hangat, macam pohon cemara.

Ingin menyalami tangannya, ingin berbicara dengannya dan menjalin kedekatan.

Namun harapan itu hilang seperti tulisan tangan di bibir pantai yang disapu ombak. Sirna tak berbekas. Cinta itu memang masih ada namun tidak sebesar dulu.

Semua sudah berubah. Dirinya juga tak ingin menyalami perempuan itu. Tak sudi mengenalinya. Tidak sudi dekat dengannya apalagi sampai jadi menantunya.

Bahkan apa yang dia dapatkan saat ini, seribu kali jauh lebih baik dari mereka yang memandangnya sebelah mata. Untung mereka tidak menerimanya, untung mereka merendahkannya sampai dia menyerah lalu memilih pulang kampung, sehingga Darsiyah bisa menjadi keluarga Beskar.

Ah, mengingat hal ini, Darsiyah jadi rindu pada lelaki itu. Darsiyah baru sadar kalau Beskar jauh lebih baik, seribu kali lebih baik dari lelaki anak mami ini. Lelaki anak mami ini hanya menang tampang dan mengumbar janji manis saja. Selain itu, Beskar masih lebih unggul.

Beskar langganan perempuan karena jadi duda (katanya). Lelaki yang ada di depannya ini langganan michat karena memegang dia penjahat kelamin.

Keduanya memang sama-sama manusia busuk tapi Beskar masih lebih baik.

Kenapa ya dia selalu berurusan dengan lelaki macam begitu?

Udah takdir kali.

Hadeh, menyebalkan.

Ibunya Richard diam, Darsiyah juga diam.

Sementara Richard bingung hendak bagaimana mencairkan suasana supaya kedua perempuan itu bicara. Namun tidak ada yang membuka mulut sama sekali.

Ibunya langsung nyelonong pergi meninggalkan mereka tanpa mau basa basi busuk.

"Mama datang ke Bali dua minggu yang lalu, Ya. Dan besok mereka pulang. Makanya kita di sini beli oleh-oleh. Itu kakak sama adik ku juga datang."

Darsiyah diam saja.

"Kau selesai dari sini kemana, Ya? Mau minum dulu kan? Sudah lama kita ga ngobrol."

Belum sempat Darsiyah menjawab, Derill menarik gaunnya dan menunjukkan miniatur Barong dengan tatapan anak anjing yang menggemaskan.

"Tante.. Bisa beli ini?"

Darsiyah mengusap kepala Derill dan berfikir sejenak. "Boleh, tapi bayar pake uang jajan Derill, mau?"

"Mau"

"Habis itu pulang, oke?"

"Oke"

Setelah itu Darsiyah mengusap kepala Derill lagi.

"Kau datang sama siapa ini?" Tanya lelaki itu.

"Oh aku lupa ngenalin. Ri, ini Derill anak sambung ku. Derill, ayo salim." Bagaimana pun Richard masih ada hubungan keluarga dengan Derill. Jadi anak ini adalah keponakan lelaki itu.

Derill mengambil tangan Richard dan menaruhnya di kening lalu melepaskan begitu saja.

"Kamu beneran udah menikah sama om ku?" Tanya lelaki itu terkejut.

"Udah enam bulan dan sekarang aku juga lagi hamil anak om mu. Jadi kalau kedepannya kita ketemu, jangan kau sapa aku lagi. Aku ga tertarik jadi menantu mama mu lagi." Kata Darsiyah sambil mengusap perutnya. Untung tadi sore dia banyak sekali makan sehingga perutnya besar sekali.

"Kok gitu sih, Ya. Kau kan udah janji nunggu aku?"

"Aku gamau membahas masa lalu di depan anak ku. Lagian kau aneh, udah kau tau aku kawin sama om mu masa kau dekati lagi. Kau pebinor?"

Lelaki itu terlalu syok untuk bisa bicara. Baguslah, kalau bisa pingsan aja kau sekalian, biar heboh.

Setelah mengatakan itu, Darsiyah mengajak Derill untuk membayar sendiri belanjanya.

Anak itu memberikan Miniatur Barong ke kasir, menyerahkan uang jajannya sendiri dari kantong celana dan menerima kembalian uang. Setelah itu dia menerima kembali Miniatur Barong itu dengan bangga.

Lalu mereka pulang.

Meninggalkan lelaki boty yang selama ini dia pernah sukai.

Ugh, benar kata Cindy. Kok bisa dia pernah suka sampai tolol pada lelaki macam sapu lidi ini? Anak mami pula.

.

.

.

.

.

Enjoy.....xoxo

Kayak mana bab hari ini?

Bagus?

Kurang bagus?

Bahasanya oke?

atau di perhalus lagi tanpa ada kata kotor?

Kasih feedback ya... 🙏🙏🙏🙏🙏

46..

"Aku ga expect kau akan seperti ini ke aku, Yaya. Kok tega kau sama ku?"

Halah bacot.

Sudah tiga kali Richard mengatakan hal itu padanya. Dan Darsiyah tidak tau mau menjawab apalagi.

Bosan.

Menjawab lelaki itu sama saja bicara sama batu, ga ada gunanya. Malah seperti radio rusak yang selalu mengatakan hal sama. Kupingnya jadi tuli kalau sekali lagi dia mendengar kalimat yang sama.

Rencananya hari ini mereka selesai beli oleh-oleh ya langsung pulang ke hotel. Apalagi jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat dimana Derill harus tidur.

Namun saat ini mereka ada di restoran di samping hotel tempat mereka menginap dengan Derill yang tertidur di sofa. Kepala lelaki itu ada di pangkuannya dan sedang dia usap supaya tidurnya nyenyak.

"Aku udah bahagia sama anak dan suami ku. Mending kau fokus sama pilihan Ibu." "

"Masa pacaran lima tahun bisa selesai secepat itu hanya dalam waktu enam bulan? Semudah itu kau gantikan aku sama laki-laki lain? Sama om ku pula."

"Perempuan mana yang ga mati rasa digantung cowoknya, Ri? Bukan cuma sekali dua kali. Lagian aku ga tau dia om mu atau bukan." Memangnya dia petugas capil.

"Aku kan lagi bujuk Mama. Kau tau kan Mama ku susah nerima hubungan kita?"

"Tapi kau jalan sama perempuan yang di jodohkan mama mu di belakang ku. Kalau ga dikasih tahu teman ku, aku ga akan tau"

"Aku cuma makan aja sama dia, ga ada yang lebih. Kita cuma teman."

"Makan kok tiap minggu?"

"Namanya aku ngobrol. Mama ku suruh ketemu ya aku ketemu. Menjaga silaturahmi."

Silaturahmi mata mu?

"Di belakang ku?"

"Mana mungkin aku ijin sama kau? Memangnya kau bakalan kasih ijin?"

"Aku pulang duluan ya, Ri. Anak ku kasihan tidur di sofa"

"Itu kan anak sambung mu ngapain kau khawatir? Nyaman kok dia."

"Aku yang ga nyaman sama kau. Aku udah punya suami, ga pantas ketemu laki-laki kayak gini."

"Kita kan cuma ngobrol bukannya ngewe. Ga usah sok suci kali lah kau."

Lelaki itu hanya ingin memancing amarahnya. Mohon maaf, dia tidak peduli lagi. Ngapain mengharapkan lodi sementara dia sudah punya tambang emas. Ngabis-ngabisin waktu aja.

Darsiyah merapikan barangnya dan memasukkan ponsel ke dalam tas. Tidak peduli dengan cemoohan lelaki itu.

"Selama lima tahun ini kau ada rasa ga sih sama aku, Ya?"

Mulai. Mulaiiii.

"Atau kamu cuma main-main sama aku? Lima tahun loh, itu bukan waktu sebentar" Kata lelaki itu lagi.

"Menurut mu?"

"Kau ga pernah cinta sama aku. Kau mau sama aku hanya karna kau kesepian aja. Iya kan?"

"Kau sadar ga sih semua kata-kata mu itu mencerminkan gambaran dirimu sendiri?"

"Memang benar kan? Kalau kau cinta ga mungkin kau tinggal aku menikah?"

"Aku ga mungkin menikah sama orang lain kalau kau jelas."

"Maksudnya aku kurang jelas apa? Aku yang tiap malam nelpo Mama ku ngomongin tentang kebaikan mu. Biar Mama luluh dan mau menerima kau. Menurut mu itu ga jelas? Kamu pikir membujuk Mama ku selama ini ga penting?"

Darsiyah diam saja tak mau berkomentar. Rupanya hal itu membuat Richard tersulut emosi.

"Aku dengar dari mama ku, Om ku itu kaya raya, tanahnya juga banyak. Dia bisa kawin sama perempuan manapun. Apa itu yang bikin kau mau?"

"Ya jelas lah."

Lelaki itu terkekeh. "Berapa dia bayar kau biar mau ngewe sama dia?"

"Dia kasih aku tanah, rumah, sama liburan ke Bali. Semua kebutuhan hidup ku dan Mama ku juga dia yang tanggung. Hal yang ga akan bisa kau lakukan."

Jangankan ngasih tanah, ngasih kepastian aja kau masih ga sanggup.

Richard tertawa semakin keras sembari bertepuk tangan.

"Selama ini kau sok suci ga mau ini, ga mau itu, bukan karena kau perempuan baik-baik. Ternyata karena kau matre?"

"Di dunia ini mana ada perempuan yang ga matre, Ri. Toilet umum aja bayar apalagi perempuan kayak aku."

"Ternyata dikasih duit dulu baru mau kau buka paham. Gimana rasanya menghisap kontol duda bau tanah? Puas ga kamu? Apa masih bisa berdiri itu?"

"Urus aja dirimu sendiri. Kita ga ada hubungan apapun lagi."

"Perempuan membosankan kayak kau ternyata ada juga yang mau ya? Mana pantas kamu dinikahin, di jadikan pacar aja ga ada bagus-bagusnya. Masih untung ada laki-laki bau tanah yang mau kawin sama kau. Kalau aku sih, bawa kau jalan aja aku malu. Masih lebih bagus jalan kupu-kupu malam."

"Syukurlah selera mu murahan. Jadi aku bisa menikah sama laki-laki yang jauh lebih hebat segalanya dari kau."

"Banyak bacot kau. Sama kakek-kakek aja bangga"

"Emang bangga kok. Dia kaya, bos kos-kosan, beliin Mama ku rumah, ngasih tanah atas nama ku, bayarin liburan kesini, ngasih perhiasan berlian dan ngasih uang jajan lima kali lipat gaji kau tiap bulan. Pokoknya dia kasih aku apapun yang ga bisa kau kasih. Dia bisa buktikan omongannya sementara kau cuma umbar janji busuk. Ngomong doang tapi bukti nol besar."

"Kalau ngomong jangan sembarangan ya. Kapan aku janjiin kamu ga di tepati? Semua yang aku bilang selalu fakta kok"

Darsiyah bangkit dari duduknya setelah hati-hati meletakkan kepala Derill di sofa. Ia mengalungkan tasnya ke lengan kiri dan mengangkat Derill.

"Kamu mau kemana aku masih ngomong?" Tangan kanannya ditarik Richard dan di tahan disana.

"Ngomong aja sama batu" Darsiyah menarik tangannya supaya lepas. Namun sedetik kemudian di tarik lelaki itu lagi, bahkan lebih kuat dari yang pertama.

"Tunggu dulu"

"Lepasin, Ri." Mereka tarik-menarik namun tenaga Darsiyah kalah dari lelaki itu.

"Aku belum selesai. Duduk dulu" Lelaki itu bahkan mendorongnya kembali duduk namun Darsiyah menolak.

Tak mampu menghindar, spontan Darsiyah meraih minuman yang belum dia sentuh sama sekali dan menyiram ke wajah Richard sehingga lelaki itu berteriak marah.

Berhasil karena lelaki itu melepasnya dan sekarang mengusap baju putihnya yang basah kuyub berwarna coklat karena itu adalah teh manis dingin.

"Kok kurang ajar sekali kau. Udah merasa hebat karna jadi istri bapak-bapak? Kamu tau ga bajuku harga berapa? Ini harganya satu bulan gajimu. Bangsat...bangsat"

"Tinggal laundry aja repot kali kau"

"Makin kurang ajar kau ya, apa ini yang diajarin Mama mu memperlakukan orang?"

"Emangnya Mama mu ga ngajarin arti kata lepas? Padahal itu kata paling mudah di mengerti manusia berakal."

"Kau main-main sama aku?"

"Kalau kau sentuh aku lagi ku pecahkan kepalamu pakai gelas itu"

"Coba aja kalau berani. Pecahkan aja"

Perhatian pengunjung yang ada di sekitar mereka mulai terarah ke meja dimana mereka duduk dan pelayan mulai mendekat.

"Kalau berantem, berantem aja, Bang. Tapi jangan bikin keributan"

Mungkin pelayan restoran dan pengunjung lain sudah dengar sebagian percakapan mereka. Ya wajar sih, mereka bicara cukup kuat dan bersitegang lama. Si Derill bahkan sampai bangun.

Kalau sampai pelayan itu terlambat sedetik saja menangkap Richard mungkin dia sudah memukul kepala lelaki itu sampai bocor lalu dia masuk penjara.

Seperti kebanyakan masa pacaran mereka yang kebanyakan drama dan toksik. Dikit-dikit berantem. Meskipun tidak pernah main pukul namun cara lelaki itu memainkan emosinya sungguh luar biasa.

"Apa kau ikut campur urusan orang? Kerja aja kau baik-baik. Ini urusan ku sama dia" Kata Richard marah. Mungkin egonya terluka di lerai pelayan.

"Lebih baik keluar aja, Kak, kalau mau bertengkar. Pelanggan yang lain tidak nyaman jadinya"

"Apa hak mu mengusir aku. Aku kan bayar disini?"

"Kak, bisa tolong tahan dia, aku mau pulang kasihan anak ku. Aku takut sama dia. " Ujar Darsiyah. "Aku juga lagi hamil, takut anak ku kenapa-napa"

Lagi-lagi menangis adalah jalan ninjanya supaya di kasihani.

Lelaki yang baik tidak akan membiarkan perempuan menangis dan mengabaikan perempuan yang minta tolong. Mereka akan menolong semampunya. Dan terbukti orang-orang baik menolongnya bahkan sampai ada Satpam yang membawa dia pergi dari situ sementara Richard di tahan supaya tidak mengejanya.

Bodo amat.

Darsiyah sampai di hotel dengan selamat dari malam mengerikan itu dan Derill yang sempat terbangun kini tidur lagi. Anak itu sudah tertidur lelap di kasur, semoga dia tidak dengar apa saja yang terjadi selama di restoran tadi.

Dia beruntung besok pagi segera pergi dari sini dan tak perlu takut lelaki gila itu bakalan menghadangnya.

Dari pada memikirkan manusia laknat itu, mendingan dia packing sekarang.

Penerbangan Darsiyah keesokan harinya pukul tiga sore.

Pukul sepuluh mereka harus sudah check out, dengan barang bawaan yang banyak sempat singgah di Bale Ugang.

Tempat makan yang enak, nyaman sekaligus estetik di dekat Bandara.

Tempat makan yang interiornya terbuat dari bambu, menyajikan makanan nusantara yang enak dan lezat.

Sembari menunggu makanan mereka sampai, Derill asik memberi ikan makan di kolam ikan yang indah. Dan mereka masih sempat jalan-jalan mengelilingi tempat cantik itu.

Selesai makan siang, mereka langsung pergi ke Bandara.

Untung jalanan hari ini lancar dan tidak kena macet parah sehingga bisa sampai di bandara pukul satu siang.

Karena akhir-akhir ini dia dapat kabar kalau macet di jalan semakin menggila dan kemarin banyak penerbangan batal karena terjebak macet. Bahkan di jalan tol pun macet parah sampai penumpang yang mengejar penerbangan sore pada ketinggalan.

Untung penerbangan sore ini hari senin, jadi jalanan lengang. Bandara pun tidak terlalu padat.

Supir yang selama sehari ini membawa Darsiyah kesana kemari, membantu menurunkan koper dan kardus oleh-oleh miliknya.

Sementara Darsiyah memegang tangan Derill serta memastikan tidak ada barang mereka yang ketinggalan di jok belakang.

Porter mulai datang menawarkan jasa, membantu membawakan barang Darsiyah yang kesusahan. Tentu saja susah. Ada dua koper ukuran 20 kg dengan empat kardus berisi oleh-oleh.

Kartu Beskar akan meledak tagihannya karena membayar semua barang belanjaan Darsiyah hari ini.

Kalau kemarin Beskar yang antri check-in kopernya, kini Darsiyah melakukan hal itu sendirian sembari memegang Derill.

Anak itu ingin sekali main kesana kemari namun karena sedang antri, Darsiyah bujuk supaya menemani check-in dulu baru setelah itu bisa main.

"Yaya..."

Ya Tuhan, please. Jangan.

"Yaya...Kau pulang hari ini juga rupanya?"

What the fuck. What the hell. What the heck.

Darsiyah tidak peduli kalau semalam Richard bilang bahwa keluarganya akan pulang hari ini. Mau mereka pulang, terbang, melayang, ngesot, melompat, dia tidak peduli.

Tapi dia tidak menyangka kalau penerbangan keluarga sombongnya akan sama seperti penerbangannya dan waktunya pun sama persis seperti waktunya.

Sialnya mereka bertemu saat sedang antri di depan counter check in yang belum buka namun orang-orang sudah baris mengular.

Tidak mungkin.

Setelah kejadian semalam mengatainya membosankan, lelaki itu masih ada muka menyapanya dengan senyum lebar seperti itu?

Lelaki ini tidak pernah berubah. Apapun kesalahannya, dia takkan mau minta maaf dan selalu menganggap sepele akan sesuatu. Lupa seakan-akan

tidak pernah menggoreskan luka.

Kok bisa dulu dia kecintaan sama mahluk seperti ini? Diperlukan bagaimana keset selama lima tahun? Putus nyambung dan di abaikan? Dia yang bodoh dan kini sadar.

Karena Darsiyah tidak menjawab, lelaki itu jongkok di depan Derill lalu mengajak anak itu berbincang.

"Derill mau pulang juga hari ini? Pulang kemana?"

"Pulang ke rumah, Om"

"Rumah Derill dimana?"

"Di Medan"

"Oh ya? Sama dong, rumah Oppung Om juga di Medan"

"Om punya Oppung? Derill juga punya Oppung. Namanya Oppung Hamonangan"

Mendengar itu Richard tertawa. "Nama Oppung om Oppung Richardo"

"Ga tau... " Derill menggaruk kepalanya bingung.

"Rumah Derill dimana di Medan?"

"Di Sawit, Om"

"Perkebunan sawit?"

"Iya... Kata Oppung itu punya Bapak"

"Oh, banyak sawit bapak mu?"

"Iya"

"Sebanyak apa?"

"Sebanyak ini"

Derill membuat lingkaran besar dengan tangannya yang kecil. Sementara Richard nampak kagum mendengar cerita anak itu.

Meskipun Richard tidak pandai berbicara dengan perempuan saat lelaki itu marah karena keinginannya tidak terpenuhi. Namun lelaki itu pandai berbicara dengan anak kecil.

Coba saja kalau Beskar bisa bicara seperti Richard sekarang. Mungkin dia sudah dekat dengan anaknya sendiri sejak dari dulu.

"Bang, bantuin angkat barang dong. Udah giliran kita"

Seorang perempuan mendekati mereka lalu menginterupsi pembicaraan Derill dan Richard.

"Bentar ya, Derill, om kesana dulu"

Lalu mereka pergi karena giliran mereka check in bagasi lebih dulu dapat dari pada Darsiyah.

Dalam hati Darsiyah sudah bersyukur karena Richard dibawa adiknya untuk ngumpul dengan keluarganya sendiri. Dia merasa tenang tanpa kehadiran lelaki itu.

Setelah dapat giliran Darsiyah mendaftarkan bagasi mereka, secara tiba-tiba Richard datang entah dari mana lalu menolongnya.

Lelaki itu menaruh bagasinya yang berat ke timbangan lengkap dengan empat kardus super berat itu. Seperti perkiraan Darsiyah, kelebihan bagasinya cukup banyak dan dia dikenakan biaya tambahan.

Bagasi dua puluh kilo itu sudah include dengan tiketnya. Namun kardus 4 buah itu beda harga.

Belum sempat Darsiyah mengeluarkan dompetnya, tangan Richard sudah lebih dulu meletakkan kartunya di konter.

Dan lelaki itu dengan sadar juga percaya diri membayar kelebihan biayanya yang mencapai dua juta lebih.

Padahal dulu lelaki ini membeli makan saja pelitnya minta ampun.

Apa kesambet setan dia?

Darsiyah tidak mau susah-susah menolak apalagi melarang lelaki itu. Membuka mulut pun malas.

Meskipun ibunya lelaki itu menatapnya tajam seperti pisau bermata dua dari tempatnya duduk saat ini, dia tidak peduli.

Anaknya sendiri yang mengekori dirinya, bukan dia yang memohon-mohon seperti pengemis.

Bahkan sampai menunggu penerbangan mereka makan di cafe, lelaki itu tetap mengekori. Darsiyah sedang mogok bicara sementara Richard berbincang dengan Derill.

Anak itu senang-senang saja di ajak ngobrol apalagi dia di sogok dengan coklat juga roti.

Untungnya Richard hanya mengantarkan keluarganya ke Bandara saja bukannya ikut terbang bersama mereka.

Jadi setelah makan, cepat-cepat Darsiyah mengajak Derill masuk. Karena laki-laki itu tidak bisa masuk tanpa boarding pass. Sehingga harinya menjadi lebih tenang. Akhirnya ada waktu tenang.

Keluarga Richard yang juga menunggu di gate sama seperti dirinya berkumpul tak jauh dari tempatnya duduk.

Derill main kesana kemari dengan mobilnya sementara Darsiyah mengikuti dari belakang. Supaya anak itu tidak terlalu jauh dan tidak merepotkan orang lain.

Penerbangan dibuka dan mereka semua masuk ke pesawat dengan garbarata lalu meninggalkan pulau Bali yang indah.

Selamat Tinggal, Bali. Sampai jumpa lagi di lain waktu. Semoga kedepannya bisa datang bersama suami dan anak lagi.

Kali ini mereka transit di Surabaya, penerbangan langsung setelah mengambil penumpang. Jadi penerbangan itu cepat dan sampai di Medan pukul sembilan malam.

Menunggu koper agak merepotkan karena bawaannya banyak.

Dua koper besar, empat kardus dan satu anak kecil.

Dia tidak tau, apakah Beskar akan datang untuk menjemputnya atau tidak. Sebab perempuan itu belum sempat menghubunginya dan lupa menghubunginya.

Mengingat semua apa yang terjadi karena lelaki laknat itu, Darsiyah kesal sekali. Apalagi sebentar lagi jam tidur Derill. Tak mungkin dia bawa semua ini sambil menggendong anak kecil. Bisa-bisa dia remuk.

Di depan gerbang kedatangan ada begitu banyak orang menunggu. Sanak keluarga, saudara maupun teman datang untuk menjemput handai taulan mereka.

Maupun para tour guide dan supir taxi menunggu tamu atau berusaha mendapatkan penumpang.

Saat Darsiyah bingung antara pesan taksi atau menghubungi Beskar, Derill yang lebih dulu melihat keberadaan Beskar.

"Tante... Itu Bapak... "

"Mana?"

"Itu... "

Ternyata Beskar sudah menunggu mereka disana, berdesakan dengan penjemputan lain yang mulai berkurang satu persatu.

Lelaki itu melambaikan tangan saat melihat Darsiyah dan Derill.

"Ayo lari ke Bapak..." kata Darsiyah pelan.

"Bapak"

Mereka berdua lari ke arah Beskar dan Darsiyah tak segan-segan memeluk lelaki itu di depan umum sementara Derill memeluk kaki Beskar.

Untunglah laki-laki itu ada disini menunggu mereka berdua. Beskar tidak tau seberapa beruntungnya dia melihat keberadaan lelaki ini sekarang.

"Abang udah lama nunggu?" Tanyanya seraya mengurai pelukan.

"Sejam yang lewat." Jawab lelaki itu santai.

"Peluk lah anak mu, Bang"

Lelaki itu jongkok untuk mengangkat Derill dan menggendongnya. Mencium pipinya dengan sayang.

"Seru liburannya, Derill?" Tanya Beskar.

Anak itu mengangguk. "Iya, Pak. Kami pergi melihat patung yang besar kali, habis itu pergi main pasir ke pantai, baru aku sekolah sama anak bule. Seru kali" Jawabnya heboh. Saking semangatnya bercerita, dia sampai lupa mengambil nafas.

"Seru ya? Pantas muka mu makin hitam."

"Iya, pokoknya seru. Banyak hiasan-hiasan cantik di jalan. Mobil pun banyak. Lebih banyak dari pada disini."

"Kau bikin repot tante disana?"

"Enggak, aku kan anak laki-laki"

"Bagus, anak bapak harus pintar. Laki-laki harus jaga perempuan. Jangan bikin repot"

"Abang ngomong apa sih? Masih anak-anak dia." Kata Darsiyah sambil memukul lengan lelaki itu supaya berhenti mengulahi anaknya dengan kalimat keras.

"Biar kuat macam bapaknya"

"Kuat, kuat, kau pikir semen tiga roda kuat?"

"Mana koper kalian? Kok kau tinggal disana?"

Karena mengejar Beskar trolinya di tinggal di belakang.

"Aku aja yang dorong, abang gendong Derill aja ke kedepan. Abang bawa mobil?"

"Naik taksi. Dari cafe aja kita pulang"

Mereka bertiga meninggalkan tempat itu dan menuju tempat penungguan jemputan. Beskar menggendong Derill yang asik bicara sementara Darsiyah mendorong troli mereka.

Sembari menunggu mobil datang, mereka sempat berbincang-bincang dulu sebelum manusia paling sombong sedunia ini menghampiri mereka.

Tentu saja mendengus kepada Darsiyah dan tersenyum lebar pada Beskar.

"Beskar, kau nya itu?"

Hadeh. Mulai.

"Lah, Kak. Darimana kok bisa disini?"

Seperti kata Darsiyah di bab sebelumnya, Ayah Beskar dengan Kakeknya Richard adalah abang adik.

Kakek si Richard jauh lebih tua dari pada Bapaknya Beskar. Jadi dalam adat, Beskar dan Ibunya Richard masih setara meskipun beda umur yang cukup jauh.

Melihat saudara sedarah disana, Beskar menyalami Ibu Richard dan bahkan menyalami para keponakannya yang juga ikut menghampirinya dengan senyuman ramah.

"Iya, baru dari Bali kami liburan keluarga. Kekmana kabar mu? Sehat?"

"Sehat Kak. Kebetulan kali kita ketemu disini ya. Istriku juga baru pulang dari Bali."

"Oh iya nya?"

Lalu nampak Beskar melihat ke kiri dan ke kanan, membalikkan badan untuk mencari Darsiyah. "Dar, sini ketemu sama kakak ku. Salam dulu orang ini." Kata lelaki itu.

Darsiyah yang sengaja menjauhi mereka dengan berpura-pura main HP malah di panggil untuk ikut bergabung.

Melihat Darsiyah mendekati mereka, wajahnya Ibu si Richard itu nampak putih seperti melihat hantu lalu sedetik kemudi tersenyum penuh kepalsuan di depan Beskar.

"Ini istri mu?" Tanyanya tidak percaya.

"Iya, kakak sih ga datang waktu aku kawin dulu. Makanya ga kenal."

"Waktu itu wisuda adek mu makanya cuma abang mu yang datang."

"Di pestanya adek pun kami datang kemarin." Jawab Beskar santai.

"Oh.. " Jawab perempuan itu sambil menyerngitkan hidungnya. "Kalian mau pulang sekarang?"

"Iya, ini lagi nunggu taksi."

"Ayo singgah sebentar ke rumah kita, kebetulan pas ngumpul disini semua."

"Kapan-kapanlah, Kak. Mau langsung pulang sekarang ke rumah. Takut makin malam nanti."

"Masa langsung pulang, kan sudah malam ini. Bahaya kalau langsung pulang, mending ke rumah kita aja dulu. Udah lama kan kita ga ngopi-ngopi"

Desak perempuan itu sombong itu.

Beskar hanya tersenyum, nampak tidak enak untuk menolak perempuan sombong bermulut manis itu. Darsiyah yang mendengar pembicaraan mereka pun jadi kesal sendiri. Jangan sampai suaminya itu setuju. Kalau dia sampai setuju ke rumah mereka, ga ada jatah sebulan.

"Dar, kita ke rumah kakak ini dulu?" tanya lelaki itu padanya. Setidaknya suaminya ini meminta pendapatnya, bukannya malah memutuskan sepihak.

"Aku udah pesan hotel, Bang. Sayang kalau batal. Lain kali kan bisa, ini udah tengah malam pula, waktunya istirahat. Kayak ga ada waktu lain aja" jawab Darsiyah tegas. "Kasih si Derill capek di perjalanan tadi."

Beskar menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

Di lingkungan mereka, menolak ajakan secara terang-terangan itu terkesan tidak sopan. Apalagi ajakan orang yang lebih tua di depan orangnya langsung. Tidak berperiadatan.

Namun Darsiyah tidak peduli. Kenapa dia harus sopan pada orang yang tidak sopan padanya?

Bodo amat.

"Kayaknya itu taksi kita. Ayo" Darsiyah langsung membawa trolinya lalu meninggalkan mereka.

Entah apa yang Beskar katakan kepada Ibu sombong itu namun akhirnya mereka berpisah setelah sempat bertukar nomor telepon.

Beskar yang sedang menggendong Derill memasukkan anak itu ke jok belakang. Lalu membantu supir mengangkat semua koper dan kardus ke bagasi. Setelah itu duduk di depan bersama supir sementara Darsiyah bersama Derill di belakang.

Derill langsung tertidur sambil menyender pada Darsiyah. Perjalanan dari bandara ke cafe lumayan cepat apalagi ini sudah tengah malam.

Saat sampai di cafe dan pindah mobil pun, anak itu masih terlapar dan bermimpi indah.

"Kerjaan abang udah beres disini?" Tanya Darsiyah ketika Besar masuk ke mobil setelah beberapa menit yang lalu lelaki itu izin ke atas sebentar mengurus sesuatu di kafanya.

Saat ini mereka ada di basement dua dan panas sekali. Seperti ada di dalam tungku.

"Sudah"

"Abang berapa hari disini?"

"Ini aja aku baru datang dari kampung tadi sore. Kesini hanya untuk menjemput kalian"

"Serius? Ih, makasih ya Bang" Darsiyah bangkit dari duduknya dan mencium pipi Besar. "Pasti abang capek menyetir dua jam terus pulang lagi"

"Ya kan di suruh Mama"

"Pokoknya makasih" Kata Darsiyah lagi sambil mencium pipi lelaki itu sekali lagi.

"Awas dulu, aku mau mundur"

Ujar lelaki itu yang sedang menyalakan mobil dan siap untuk menyetir pulang.

"Bentar... Mumpung si Derill masih tidur. Abang ga rindu sama aku?" Bisik Darsiyah sambil terus mendekati lelaki itu. Kini mencium bibirnya.

Lelaki itu sok-sokan menolak namun saat di sors dia malah menyors balik.

Namanya kangen, Darsiyah mencium bibir suaminya semangat. Sama semangat nya seperti Beskar yang sok jual mahal tapi malah paling rakus.

Lalu setelah ciuman mereka bertaut, Darsiyah mengusap bibir lelaki itu sebab lipstiknya menempel disana.

"Buka kamar dulu kita sebelum pulang?" Kata lelaki itu menawarkan ide konyolnya.

"Pulang aja. Kasihan si Derill."

"Kau bilang tadi udah pesan hotel"

"Alasan aja."

"Kok kau bilang kayak gitu sama kakak itu tadi? Keluarga kandung ku itu loh" Kata Beskar menyuarakan ketidaksenangannya dengan ucapan perempuan ini tadi. "Padahal jarang ketemu kakak itu."

"Nanti juga ketemu lain kali di pesta adat. Lagian ngapain dia ngundang orang ke rumah jam segini?"

"Namanya ketemu tiba-tiba. Kecuali ketemu tiap hari bisa lah kau bilang kayak gitu"

Biarin.

"Tidur di hotel dulu, besok pagi pulang"

"Masih jam sebelas loh, Bang. Tanggung besok check out jam sepuluh pagi"

"Kalau kau tolak kenapa tadi mulai duluan?"

"Tahan aja dulu ya, Bang. Cuma tiga jam." Darsiyah mengusap paha lelaki itu. "Kalau abang ngantuk, aku aja yang nyetir"

"Kau pikir aku anak-anak ngantuk jam segini?"

"Makan bakmi kayaknya enak ini, Bang"

"Udah ku beli tadi lima porsi. Nanti aja di panasin di rumah"

"Memang abang yang terbaik"

Darsiyah melirik ke belakang dan Derill sedang tidur. Meskipun tidur kurang nyaman namun anak itu akan baik-baik saja.

Mereka pergi meninggalkan tempat itu dan masuk ke jalan raya. Pulang ke rumah saat itu juga meskipun jalan sudah gelap dan sepi.

"Bang..."

"Hm?"

"Makasih ya"

"Untuk?"

"Udah biayain jalan-jalan ke Bali. Selama aku disana sama Derill, dia ga berhenti ketawa sama ngomong. Dia diam pas tidur aja. Kayak petasan." Kata Darsiyah lalu tertawa pelan.

"Kemana aja kalian tiga hari ini?"

"Hari pertama aku titip dia di Day Care karna aku ngurusin baju-bajuku. Hari kedua kita ke Garuda Wisnu Kencana yang baru jadi itu dan ke pantai Pandawa mandi-mandi. Malamnya kami makan seafood di Jimbaran dan kebetulan ada live band jadi kita menari disana. Hari ketiga kita ke mall main di playground, ke beach club sama belanja oleh-oleh. Udah itu aja."

"Ga nyusahin dia kan?"

"Engga. Dia cuma main, makan, sama tidur aja."

"Kau beli apa sama ku?"

"Beli baju. Nanti coba aja di rumah."

"Aku yang bayarin semua ongkos kalian sama makan kalian empat hari tiga malam, masa cuma dikasih baju? Disini pun banyak baju"

Darsiyah tertawa. "Ya memangnya abang mau apa? Rokok? Bir? Kan ada semua di kampung."

"Beli Brem kek."

"Masa aku bawa-bawa Brem dari Bali kesini? Koperku banyak lagi. Kalau abang mau beli aja sendiri"

"Harus kesana dulu lah"

"Makanya bawa aku bulan madu ke Bali sekalian beli Brem nanti. Jangan kerja terus."

"Ngapain bulan madu ke Bali? Di rumah kan bisa? Kalau aku ga kerja kalian makan apa?"

"Memang abang ga ada romantisnya sedikit pun"

"Romantis, romantis, uang yang penting. Kalian bisa liburan kan karna uang dan uang itu dapat karna kerja"

"Robot aja ada jam istirahatnya. Masa abang kalah dari robot?"

"Ya aku istirahat kalau malam."

Mereka sibuk berbincang sembari Beskar fokus berkendara sehingga tak terasa tiba-tiba sudah sampai saja di kampung jam satu subuh lebih saat jalanan sudah sepi.

Mereka langsung pulang ke rumah dan tempat itu tenang sekali.

Derill yang tertidur lelap sedari tadi di angkat dan pindahkan ke kamarnya. Tidak perlu membacakan buku cerita sampai tenggorokan sakit, anak itu sudah terlelap seperti putra tidur.

Darsiyah yang juga kelelahan masuk ke dalam kamar lebih dulu. Biarlah Derill di urus bapaknya.

Hal pertama yang ingin dia lakukan sedari tadi adalah membuka pakaiannya, membersihkan wajahnya lalu mandi.

Beru saja pintu di belakangnya tertutup, Darsiyah membuka bajunya. Menarik kaitan branya lalu melemparkan baju itu ke keranjang tempat pakaian kotor. Rok dan dalamannya dia singkirkan lalu lempar bersama pakaiannya.

Setelah itu membersihkan wajahnya dengan minyak lalu di cuci. Dia berdiri di bawah shower, mandi sebentar lalu mengeringkan diri.

Dengan selembat handuk di badan, Darsiyah keluar kamar mandi untuk duduk di depan meja rias.

Darsiyah mengusap wajahnya dengan tisu lalu memoles bibirnya dengan vaseline. Dia lepas ikatan rambutnya, menggerai cepolannya dan mengacak sebentar supaya rambutnya yang di ikat seharian bisa bernafas.

Pintu kamar kembali terbuka dan Beskar masuk.

Kedua koper Darsiyah masing-masing berukuran dua puluh kilo diangkat lelaki itu lalu di letakkan disudut kamar mereka.

Beskar menutup pintu kamar dan merogoh saku celana jeansnya. Dia mengeluarkan kunci mobil, kedua handphonenya dan dompet untuk di letakkan ke atas nakas.

Setelah itu dia masuk ke kamar mandi dan sedetik kemudian kembali dengan badan polos tanpa mengenakan apapun.

Sembari menunggu istrinya selesai dengan aneka krim seperti yang dia lakukan tiap malam, Beskar menunggu sembari berbaring di kasur. Memainkan ponselnya sejenak.

Dirasa selesai dengan wajahnya, Darsiyah bangkit berdiri.

Ponsel yang sedari tadi Beskar pegang dia letakkan kembali ke nakas dan menepuk pahanya memberi aba-aba kalau istrinya boleh duduk disana.

"Abang udah ngunci pintu?" Tanya Darsiyah melepas handuk di badannya, menjemur benda itu di kursi lalu naik ke pangkuan Beskar di atas kasur.

"Udah" Jawab Beskar cepat lalu memegang kedua dada Darsiyah yang selama tiga malam ini dia rindukan.

Darsiyah mengusap kepala Beskar pelan, memerhatikan lelaki itu mempermainkan dadanya seperti menyentuh bola.

"Dadamu makin besar, Dar." Kata lelaki itu sambil terus mempermainkannya.

"Besar lah abang pegang terus"

"Makin montok"

Mulut lelaki itu diam karena menggantikan jemarinya menaungi dada Darsiyah.

Sebuah lenguhan singkat keluar dari bibir Darsiyah sembari memeluk kepala suaminya itu di dada.

Mereka berdua tidak bicara apapun lagi karena sibuk masing-masing.

Darsiyah mengusap rambut Beskar yang lembut sembari menggigit bibir merasakan mulut lelaki itu menciumi dadanya. Dia peluk lebih erat ke dalam dadanya demi menahan sensasi geli itu.

Sementara Beskar terus menciumi dada istrinya seakan kehausan mencari air di gurun.

"Kok belang kulitmu, Dar?" Tanya lelaki itu mengusap garis bikinannya yang berwarna putih, nampak kontras sekali dengan kulitnya yang coklat terbakar matahari.

"Berjemur pas menemani Derill mandi di pantai."

"Perih ga?"

"Ga juga. Kenapa?"

Tiap kali selesai berjemur, dia pasti mengusap ekstrak lidah buaya ke kulitnya dan ke kulit Derill. Makanya baik dan tidak perih, apalagi mengelupas.

"Aneh aja. Kemarin putih, sekarang coklat"

"Abang ga suka?"

"Suka-suka aja. Yang penting isinya tetap enak" Jawab lelaki itu.

Perempuan itu tersenyum. "Serius, Bang?"

"Iya... "

"Abang ga bosan kan sama aku?"

"Ga lah."

"Kalau bosan kek mana?"

"Kok aneh kali pertanyaan kau? Ga bisa ya sekali aja kau jangan tanya yang macam-macam?"

"Namanya aku nanya."

"Tanya yang bagus lah."

Darsiyah mengerang ketika Beskar meremas terlalu kuat. Tangan lelaki itu pindah ke pinggul Darsiyah sementara mulutnya menggantikan kerja tangannya di dada sang istri. Terus memberikan sensasi indah yang tidak bisa di gambarkan dengan kata-kata.

Satu tangan Beskar menahan pinggang Darsiyah supaya tetap di tempat sementara satu tangan lagi ada di paha istrinya. Masuk melalui celah kakinya dan menggoda semakin dalam.

"Bang... "

Kedua tangan Beskar meremas lembut dan meminta sang istri untuk menyatukan mereka berdua.

Darsiyah menekan pundak Beskar, hati-hati menurunkan tubuhnya untuk memasukkan tubuh lelaki itu ke dalam tubuhnya sendiri.

Agak sulit namun sang suami terus memberikan semangat.

Setelah dirasa pas, Darsiyah mencoba lagi lalu turun dan bergerak lembut.

Kemarin sebelum Darsiyah ke Bali, kulitnya putih bagaikan susu. Jika dibandingkan dengan kulit Beskar keliatan berbeda sekali seperti susu vanila dengan susu coklat.

Namun karena dua hari Darsiyah berjemur kulitnya keliatan gelap. Meskipun tidak segelap milik Beskar tapi warnanya hampir sama.

Beskar menggigit bibir Darsiyah dan menciumnya, mengisap dan mencari lidahnya. Desahan nafas mereka teratur, menghentikan percakapan yang membuat kesal dan fokus kepada tubuh mereka saja.

Tubuh mereka terus menari bersama, menebus rasa rindu setelah beberapa hari tak bertemu dan memupuk rasa kasih itu dengan mesra.

Puas dengan posisi mereka, Beskar bergerak untuk membaringkan Darsiyah ke kasur lalu mengambil alih.

Membakar beberapa kalori sehingga keringat membasahi kulit mereka berdua.

Ketika Beskar menumpahkan semua miliknya ke dalam tubuh Darsiyah, mereka berhenti sejenak mengumpulkan tenaga. Sebelum kembali berlanjut lalu selesai ketika malam berubah menjadi subuh.

.

.
.
.
.
.
.

Di part ini agak lebai sih berantemnya, tapi biarlah. Namanya juga cerita. Makin drama makin seru. Makin lebai makin bagus.

Ubur-ubur ikan lele...

Makasih buat yang baca leeee..

Makasih untuk bintang dan komentarnya ya guys...

Hampir 4700 kata. Hajarlah.

Ceritalah weee, kek mana pas berantem klien

47..

Mungkin karena semua orang kelelahan setelah perjalanan jauh semalam, tidak ada satupun dari mereka bertiga yang bangun cepat hari ini.

Darsiyah yang biasanya bangun subuh pun tidak kunjung bangun meskipun hari sudah siang di luar.

Gorden yang di beli Ibu mertuanya mampu menghalau cahaya matahari masuk ke dalam kamar gelap itu sehingga tidak ada yang terganggu oleh mentari pagi.

Semua terasa indah dan menyenangkan sampai mereka di bangunkan oleh dering ponsel Beskar.

Kalau bukan karena ponsel Beskar yang berdering terus menerus sejak tadi, Darsiyah tak akan bangun karena terganggu oleh bisiknya benda itu.

Biasanya ponsel Beskar hanya bergetar tanpa ada suara sama sekali, namun hari ini entah kenapa suaranya berisik sekali sampai bisa membangunkan Darsiyah dari tidur lelapnya.

Dengan sebelah mata yang tertutup, Darsiyah bergerak untuk meraih ponsel yang ada di nakas itu. Sebenarnya akan lebih mudah dia menjangkau benda berisik itu kalau dia bangun, dan jalan mengelilingi kasur ke nakas sebelah. Namun dia malah naik ke atas dada suaminya lalu meraih ponsel menyebalkan itu.

Di layar tidak ada nama penelepon, hanya nomor tanpa nama.

Darsiyah tarik iKON merah dan ponsel itu pun berhenti berdering. Namun belum sempat dia letakkan, ponsel itu kembali berdering lagi. Dia matikan lagi dan kembali berdering, seperti itu terus sampai tiga kali.

Manusia tak berotak mana sih yang terus menelpon bahkan setelah teleponnya di matikan?

Darsiyah mengangkat iKON hijau di ponsel itu dan meletakkan benda itu disana, biar si penelepon kapok bicara sama angin.

Panggilan itu mati dan tak ada lagi panggilan selanjutnya.

Akhirnya tenang juga kamar sialan ini. Darsiyah menjatuhkan badannya di atas badan Beskar dan menyusupkan wajahnya di leher lelaki itu.

Beskar sepertinya sudah bangun karena tangan lelaki itu memeluk pinggang Darsiyah dengan lembut.

"Daritadi HP mu bunyi terus" Ujar Darsiyah pelan.

"Siapa yang nelpon?" Tanya Beskar sambil menyingkirkan selimut diantara mereka dan memeluk pinggangnya semakin erat. Kulit mereka bersentuhan tanpa penghalang apapun.

"Nomor tanpa nama. Penipu kali"

"Kau angkat?"

"Malas."

"Jam berapa sekarang?" Darsiyah kembali meraih ponsel suaminya, melihat jam dan kembali memeluk Beskar. "Jam sembilan."

"Jam sembilan?"

"Hm.. Mau kerja?"

"Bentar lagi lah"

Bukannya bangun, mereka malah kembali berpelukan lalu tidur. Sebelum sedetik kemudian Beskar bangkit dari ranjang. Kemarin dia memang tidur terlalu subuh dan tergoda untuk terus berbaring. Namun dia harus mengalahkan rasa malas ini karena bagaimanapun juga dia harus kerja.

Kerja demi anak dan istrinya serta puluhan pegawai yang mengadu nasib di tempatnya.

"Abang mau kerja?" Tanya Darsiyah sambil memeluk bantal.

"Iya."

"Hati-hati ya."

Beskar malah mengangkat Darsiyah seperti seikat sayur dengan mudah untuk di bawa ke kamar mandi.

"Aku masih ngantuk, Bang" Protes Darsiyah karena kaget di pisahkan dari kasurnya yang hangat.

"Bentar lagi si Derill bangun. Ngapain tidur lagi?"

Kini kantuk Darsiyah hilang di telan bumi karena Beskar menyiram wajahnya dengan air dingin dari shower.

Dia mengusap wajahnya karena kaget sementara Beskar tertawa. Nampak senang sekali bisa mengerjai istrinya.

"Kau keramas kan?" Tanya lelaki itu sembari menyiram air ke badannya.

"Iya."

Dengan cepat air di badan Darsiyah pindah ke kepalanya dan air dingin itu terasa menusuk. Beskar meletakkan shower ke tempatnya lalu mengambil sampo. Menuang ke telapak tangan lalu mengusap ke rambut Darsiyah sampai semuanya berbusa.

Tak lupa lelaki itu juga menyabuni badannya sehingga semua bersih. Sementara Darsiyah duduk saja di bathtub menikmati pelayanan gratis suaminya.

Setelah istrinya selesai dimandikan, Beskar kini menyabuni dirinya sendiri dengan cepat lalu menggosok rambutnya dengan sampo.

Darsiyah keluar lebih dulu dan menggulung rambutnya dengan handuk sementara Beskar melanjutkan mandinya.

Di depan cermin Darsiyah bisa melihat wajahnya kurang tidur. Matanya merah dan wajahnya bengkak seperti roti yang baru keluar dari pemanggang. Dia butuh kopi hari ini.

Bahkan memakai skincare pun dia masih melamun antara ingin keluar kamar atau lanjut tidur lagi. Tapi kalau tidur bagaimana dengan Derill.

Oh iya, tumben anak itu belum menggedor kamarnya jam segini. Apa dia masih tidur ya?

"Kayaknya betul, Dar, dadamu makin besar." Kata Beskar yang tiba-tiba sudah ada di belakangnya saat Darsiyah sedang mencolok pengering rambut ke stop kontak.

"Ya iyalah, tiap malam abang peras" Jawabnya cepat.

"Harusnya jadi kendor bukannya makin besar."

"Abang ga suka?"

"Suka lah" Kini lelaki itu mengambil alat pengering rambut dari tangan Darsiyah lalu mengeringkan rambut panjang istrinya dengan telaten.

Darsiyah memandang ke cermin, menyaksikan Beskar yang hanya mengenakan handuk di pinggulnya nampak fokus mengeringkan rambut panjangnya. Mulai dari kulit kepalanya lalu ke ujung rambutnya yang panjang. Semua dia pastikan kering dengan merata.

Lalu Darsiyah menyingkirkan rambutnya dari dada dan mengamati kedua asetnya itu di depan cermin.

Perasaan sama kok bentuknya. Ga ada yang berubah.

Dengan lembut, Darsiyah menyentuh dadanya. Melihat bagian kiri lalu bagian kanan. Menurutnya sama saja. Baik dulu maupun sekarang,

ukurannya sama. Kadang kalau pagi, terasa keras dan sakit. Wajar sih sakit, lelaki itu menghajar tak berotak.

Sepertinya suaminya saja yang mengada-ada.

Saat Darsiyah sedang asik dengan pemikirannya sendiri, Beskar memerhatikan Darsiyah yang sedang melamun sembari menyentuh dadanya sendiri.

Tatapan mereka bertemu di cermin sebelum Darsiyah menyentuh rambutnya dan menariknya ke depan untuk menutupi dadanya.

Pengering rambut itu di letakkan Beskar diatas meja rias lalu duduk bersimpuh di depan Darsiyah.

"Sebelum si Derill bangun masih sempat kayaknya" Kata lelaki itu tiba-tiba.

"Sempat ngapain?"

Tangan Beskar menarik kaki kanan Darsiyah lalu meletakkannya ke pundaknya. Sebelum lelaki itu menundukkan kepala masuk ke dalam pahanya.

"Bang, masih pagi loh"

"Sekali aja" Kata lelaki itu cepat.

Darsiyah menjambak rambut Beskar pelan. Lidah lelaki itu memporak-porandakan pertahanan tubuhnya dan Darsiyah yang seharusnya mendorong kepala Beskar menjauhinya malah menariknya semakin mendekat.

Punggungnya terasa kaku dan dirinya begitu terbuka di depan suaminya sendiri.

Sedetik kemudian Beskar berdiri, mengangkat Darsiyah lalu di dudukkan di meja rias untuk membuka kakinya semakin lebar.

Tubuh mereka menyatu dengan mudah dan Beskar memulai dengan cara yang kasar. Semua botol skincare Darsiyah jatuh, bahkan ada beberapa sampai menggelinding ke lantai lalu hilang ke bawah kasur.

Seperti santan yang di peras sarinya, Beskar merasakan lagi-lagi raganya melayang ke udara setelah menyemburkan sebagian tubuhnya ke dalam tubuh istrinya.

Meskipun sudah berkali-kali melakukannya, namun rasanya tetap sehebat yang dia ingat.

Dadanya masih bergemuruh saat melihat tubuh mereka yang begitu intim di bawah sana, memastikan semua bagian dirinya di serap oleh Darsiyah sampai ke titik terakhir lalu menariknya pelan.

Sialan, Beskar sepertinya menyerupai binatang liar, karena dia masih sekeras batu.

"Abang ga kerja?"

Dari semua kalimat yang ada di bumi ini, kenapa harus itu yang di tanyakan istri cantiknya padanya? Disaat intim seperti ini?

"Kerja. Kenapa?" Ada rasa tidak senang disana, entah apa alasannya. Apakah dia akan di usir?

"Kerja jam satu aja ya. Tanggung, kan abang yang mulai." Jawab Darsiyah cepat.

Beskar menggigit bibir untuk menahan rasa senang yang membuncah di dada. Lalu insting binatang liar yang masih belum kenyang mengambil alih. Tiba-tiba saja dia mengangkat tubuh istrinya ke kasur. Membaringkannya menelungkup disana lalu memeluk perutnya yang rata. Menarik tinggi mengambil posisi yang sesuai dengan keinginannya.

Memastikan istrinya nyaman dan dirinya senang.

Darsiyah kembali melenguh ketika Beskar menyusup dari belakang. Membuat tubuh mereka bergetar oleh rasa senang yang tidak terperi.

Jemari Beskar menangkap dada Darsiyah yang bergerak seirama dengan gerak tubuhnya. Seperti balon yang tertiup angin, melayang kesana kemari tanpa arah.

Lenguhan Istri cantiknya berubah menjadi jeritan ketika dia menekan titik yang pas.

Beskar suka suara istrinya yang manja, Beskar juga suka istrinya meskipun terkadang menyebalkan dengan pertanyaan diluar nalar yang sering memancing amarah. Dia suka istrinya yang sesekali membisikkan permintaan nakal di keramaian. Dia suka caranya berbicara, dia suka caranya merayu dengan manja dan dia suka karena istrinya sering berterimakasih.

Ah, kenapa dia baru bertemu istrinya sekarang?

Beskar berhenti sejenak untuk menarik Darsiyah tidur terlentang.

Entah sejak kapan Beskar suka posisi yang membosankan ini.

Tidur menudungi istrinya, mengunci tangannya di sisi kiri dan kanan wajahnya yang cantik lalu bergerak perlahan.

Dari atas sini, Beskar bisa melihat wajah istrinya yang cantik. Pipinya memerah oleh karena panas, bibirnya terbuka memperdengarkan suara yang indah, matanya terkadang terpejam tapi kalau terbuka lalu menatapnya mata itu akan berkilau seperti bola kristal memancarkan kekaguman.

Kulitnya yang berkeriat nampak cantik, rambutnya yang menyebar di bantal hitam nampak berkilau dan tubuhnya yang indah menerima dirinya dengan luar biasa ketat.

Rasanya begitu pas, begitu indah dan terkadang terlalu bagus untuk menjadi nyata.

Beskar jadi penasaran.

Bagaimana rupa istrinya nanti kalau dia sudah hamil? Apakah wajahnya yang gemuk karena kenaikan berat badan akan sama cantiknya seperti hari

ini?

Apakah tubuhnya yang sering kelelahan membawa benihnya dalam perut bisa memuaskan nafsu binatangnya yang selalu besar?

Apakah tubuhnya yang gendut masih bisa membuat dirinya mendambakan sentuhannya?

Beskar ingin bertaruh dengan dirinya sendiri, mencoba peruntungannya.

Dia ingin perempuan ini hamil, mengandung anaknya dan melahirkan seorang anak perempuan yang mewarisi kecantikannya.

Anak perempuan itu akan cantik seperti istrinya, akan berbicara lemah lembut seperti istrinya, akan lucu seperti istrinya dan harus baik hati seperti istrinya.

Beskar merasakan gairahnya semakin besar membayangkan anak kecil itu ada di dalam perut istrinya dan berasal darinya.

"Darsiyah... "

Darsiyah yang memejamkan mata menikmati semuanya membuka mata untuk menatap Beskar yang tumben memanggil nama lengkapnya.

Lelaki itu seakan tersiksa dan ada di ambang batas normal yang bisa dia tanggung. Seakan-akan sedetik saja Darsiyah sentuh, maka dia akan hancur menjadi puing-puing.

"Aku mau anak perempuan." Kata lelaki itu cepat di sela-sela nafasnya yang berat.

Apa katanya? Pendengaran Darsiyah sepertinya salah.

Seakan tau apa yang dipikirkan Darsiyah, kali ini Beskar berkata dengan lebih lantang dan jelas.

"Aku mau anak perempuan, Dar. Kasih aku anak perempuan."

Darsiyah memeluk suaminya erat dan mencakar punggungnya yang bidang.

Untung ranjang mereka kuat, untung kamar mereka kedap suara dan untung Derill tidak muncul sehingga mereka tidak bisa lagi berfikir macam-macam.

Hanya pelukan, ciuman dan saling memuja satu sama lain sampai tubuh mereka lelah namun bibir di penuh senyum kepuasan.

Darsiyah menerima semua pemberian Beskar ke dalam tubuhnya dengan senang hati sekaligus merasa bersalah untuk lelaki itu.

Anak perempuan itu mungkin tidak akan muncul dalam waktu dekat ini karena dia menelan pill pencegah kehamilan itu semalam sebelum suaminya menyentuhnya.

Tapi Darsiyah bersyukur, hari ini adalah salah satu hari terbaik mereka selama enam bulan menjadi suami istri.

Beskar yang sudah merasa baikan setelah istirahat sejenak menatap Darsiyah dengan senyum mengembang lebar di bibirnya.

Sebelum bangkit berdiri, lelaki itu mencium bibirnya dengan mesra lalu berkata terimakasih.

Untuk pertama kalinya setelah malam-malam mereka yang panas, Beskar mengucapkan terimakasih padanya.

Darsiyah merasa ada jutaan kupu-kupu mengepakkan sayap di dalam perutnya sampai dia merasa geli. Rasa geli itu menjalar ke bibirnya berubah menjadi senyuman yang jauh lebih lebar dari pada senyum suaminya.

Darsiyah rupanya sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang Cindy lontarkan kemarin di Bali hari ini.

Sepertinya Darsiyah jatuh cinta pada suaminya. Entah sejak kapan, namun perasaan itu sudah mekar berbunga di dalam jiwanya. Menumbuhkan tunas-tunas baru dan berkembang semakin ranum.

Aku cinta sama kamu.

Nanti, jika saatnya tiba, Darsiyah akan mengatakan kalimat sakral itu kepada Beskar melalui mulutnya sendiri di depan wajah lelaki itu.

Siang ini terpaksa mereka berdua mandi lagi untuk kedua kalinya. Kali ini mereka benar-benar mandi, berpakaian dan keluar dari kamar setelah hari sudah siang. Matahari bahkan menyengat di langit.

"Tantee... "

Baru saja Darsiyah sampai di ruang makan, Derill sudah memanggilnya dan berlari untuk memeluk kakinya.

Ada Ibu Hamonangan juga di sana sedang menemani Derill makan. Menyaksikan mereka berdua dalam diam dengan senyum yang mengembang lebar.

Alamak. Kok ada Ibu Negara disini?

Pantas saja Darsiyah heran kenapa Derill tidak menggedor pintu kamarnya seakan ingin merubuhkan dinding hari ini. Ternyata ada Ibu Mertua yang menemani anaknya di depan.

Darsiyah merasa malu, ingin menghilang karena ketahuan baru bangun jam segini.

Ya ampun. Ya ampun. Ya ampun.

"Lagi ngapain, Rill?" Tanyanya pelan.

Tentu saja makan siang. Karena dia melihat mangkok besar di meja makan, lengkap dengan segelas air putih dan sepiring buah potong segar.

"Lagi makan bakmi sama Oppung. Tante mau makan?" Tanya anak itu semangat sekali.

"Nanti aja"

Mana mungkin dia yang baru bangun siang ini langsung makan di depan mertua.

"Ayo makan, Tan. Tadi aku mau ajak tante makan sama-sama tapi kata oppung tante ga bisa di ganggu. Makanya aku makan sama oppung disini."

Ga bisa di ganggu? Ya ampun, alasan apa itu?

Derill menarik tangan Darsiyah untuk duduk bergabung dengan dirinya dan Ibu Hamonangan yang nampak santai di meja makan. Nampak tidak terganggu meskipun tau Darsiyah baru bangun.

"Mama jam berapa datang tadi?" Tanya Darsiyah menekan rasa malunya dan mengikuti anaknya ke meja makan.

"Dari jam delapan tadi" Jawab Ibu Hamonangan santai.

Aduh, dia mau kabur saja. Jam segitu dia masih melayang di awang-awang belum bangun. Tau ibu mertua datang, dia bangun saja sejak jam sembilan tadi.

"Loh, Ma. Kapan mama datang?" Beskar yang kebetulan baru datang memasuki ruang makan nampak santai melihat ibunya di ruang makan siang ini.

Dengan percaya dirinya yang tinggi, lelaki itu melewati Darsiyah dan Derill lalu duduk di meja makan. Mengambil sendok garpu dan mencoba makanan Derill yang menganggur itu.

"Punya siapa ini?" Setelah makanan itu masuk ke dalam mulutnya, barulah Beskar bertanya itu makanan siapa.

"Itu makanan ku, Pak" Jawab Derill sambil duduk di tempatnya semula.

"Bapak minta sikit ya, Rill" Katanya lalu menundukkan kepala untuk makan mi lebih banyak.

"Iya"

"Jam berapa kalian semalam sampe?" Tanya Ibu Hamonangan lagi.

"Jam satu" Jawab Beskar kini duduk di samping Derill dan lelaki itu malah menyerobot jatah makanan anaknya sendiri.

"Pak, aku masih mau makan" Protes Derill melihat makanannya yang tadi banyak kini tinggal setengah. Hampir separuh dimakan lelaki itu hanya dalam tiga suap.

"Nanti jatah bapak makan."

"Ga mau."

"Di dapur masih ada, kenapa punya anak mu yang kau habiskan?" Ujar Ibu Hamonangan kesal. Tentu saja dia akan membela cucu kesayangannya.

"Malas aku mengambil" Kata lelaki itu santai, kini meminum minuman anaknya sendiri.

Derill yang sedang makan nampak tidak keberatan air putihnya di minum sampai tandas oleh bapaknya sendiri. Karena dia sedang menikmati mienya yang tersisa.

"Mama ngapain kesini pagi-pagi?" Tanya Beskar setelah mengusap bibirnya dengan tisu.

"Dar, kau panasin dulu bakmi semalam ada di dapur. Bawa kesini ya" Kata Ibu Hamonangan pada Darsiyah yang sedari tadi hanya diam saja.

"Iya, Ma"

Karena di suruh Ibu mertua, Darsiyah bangkit dari tempat duduknya lalu beranjak ke dapur.

Di dapur, tidak ada siapapun disana dan ketika Darsiyah melihat jam, ternyata sudah jam satu siang.

Orang-orang sudah pergi ke ladang sementara para kakaknya mungkin pulang ke rumah sejenak.

Entah memberi anaknya makan atau mengunjungi pacar barunya.

Darsiyah memanaskan kuah bakmi yang ada di kulkas dalam wajan.

Mienya kembali dia siram dengan air panas sebentar. Setelah selesai, dia tuang dengan kuah mendidih sampai mienya terendam.

Meskipun sudah masuk kulkas seharian tapi aromanya masih nikmat.

Sekembalinya Darsiyah ke meja makan membawa tiga mangkok bakmi dengan tiga gelas air putih, Derill tidak ada lagi di meja makan.

Anak itu entah kemana sementara mangkok kosong bekas makannya masih ada di meja.

Sementara di meja makan Ibu Hamonangan nampak diam dan Beskar yang juga diam. Ada energinya yang tidak mengenakkan di antara mereka sehingga Darsiyah penasaran, pembicaraan apa yang mereka lakukan saat dia tidak ada.

"Bawa apa kau dari Bali, Dar?"

"Oh, aku bawa banyak Pia. Kayaknya masih di kamar. Mama mau?"

"Ambil nanti aja. Makan dulu kalian"

"Mama ga makan mienya?"

"Udah kenyang." Ibu Hamonangan pergi ke ruang tamu dimana Derill sedang asik main.

Darsiyah menatap Beskar yang sedang makan dengan lahap, nampak tidak terganggu dengan perubahan sikap ibunya itu.

"Aku ke ladang dulu ya" kata Beskar setelah membersihkan mulutnya dengan tisu lalu bangkit berdiri.

"Hati-hati ya, Bang"

"Iya." Besar maju dan mencium bibirnya.

"Ada mama" bisiknya pada lelaki itu.

Lelaki itu hanya tersenyum kecil, mencubit pipinya sampai Darsiyah meringis kesakitan lalu pergi.

Suaminya itu kenapa sih?

Selesai makan siang dan membereskan meja makan, Darsiyah mengambil kardus berisi oleh-oleh yang dia bawa semalam.

"Apa itu Tante?" Tanya Derill ketika melihat Darsiyah datang ke ruang tamu dimana dia dan Ibu Hamonangan sedang asik main dengan Barong yang di beli Derill kemarin saat di Bali.

"Ini oleh-oleh dari Bali yang kita beli kemarin. " kata Darsiyah sambil meletakkan kardus itu ke meja. Derill langsung ikut membongkar kardus itu dan mengeluarkan semua isinya.

"Ini untuk oppung" kata Derill sambil menyerahkan sebungkus pia coklat pada neneknya itu.

"Makasih. Baik kali Derill" kata Ibu Hamonangan cepat dan menerima kue itu.

"Ayo pilih untuk oppung bawa ke rumah" kata Darsiyah. Derill pun ikut memilih baju, tas dan makanan yang akan di masukkan ke dalam plastik supaya nanti bisa di bawa pulang.

""Aku mau ke rumah oppung dulu ya, Tan" kata Derill

"Ngapain ke rumah oppung?"

"Mau bantu oppung membuat kandang ayam. Iya kan, pung?"

"Iya."

"Ga papa dia kesana, Ma?" Tanya Darsiyah penasaran. Anak itu kemarin sudah kesana, kali ini juga kesana. Takutnya ibu mertuanya repot dibuat Derill.

"Gapapa. Malah mama senang ada yang menemani"

"Mama pulang sama siapa?"

"Di jemput di Dita nanti. Itu kayaknya dia udah datang."

"Derill, bawa oleh-oleh oppung ke depan ya. Bisa kan?"

"Bisa. Aku kan laki-laki. Kata bapak laki-laki harus kuat."

"Makasih ya sayang"

"Sama-sama tante"

Derill berjalan ke depan membawa plastik itu ke depan. Meskipun agak kesusahan karena plastik itu besar dan berat, namun dia menolak untuk di bantu yang lain.

Karena dia tidak kuat mengangkat plastik itu ke mobil, barulah dia membiarkan Darsiyah membantunya.

Anak itu memanjat masuk ke dalam mobil dan duduk dengan tenang di belakang. Sementara Darsiyah yang masih ada di luar hanya tersenyum melambaikan tangan pada anak itu, seperti kebiasaan sebelum mengantar pergi ke sekolah.

"Dar, mama mau ngomong" kata Ibu mertuanya pelan sebelum masuk ke dalam mobil.

"Ngomong apa, Ma?"

"Kau ngapain ke bali kemarin sama si Derill?"

"Ngurusin kost ku yang lama, Ma" kemarin kan sebelum pergi sudah jelas-jelas dia mengutarakan maksud dan tujuan itu pada sang mertua. Dan

kemarin jelas-jelas ibu mertuanya juga setuju. Tapi kenapa bertanya lagi? Seakan-akan tidak percaya padanya.

Namun ibu Hamonangan nampak tidak puas dengan jawabannya. "Udah kayak mana hubungan mu sama si Beskar?"

Darsiyah sempat diam sejenak. "Baik-baik aja, Ma. Memangnya kenapa?"

"Baik-baik lah kalian berdua ya, Dar. Apapun yang terjadi nanti, kalian harus terus sama-sama. Jangan mudah terpengaruh apapun. Ingat si Derill."

Keningnya malah berkerut tajam. Apa maksud ibu mertuanya mengatakan hal itu padanya? Tiba-tiba sekali, bikin merinding jilid dua saja. Mana ini masih siang pula.

"Kalau gitu mama pergi dulu. Makasih ya oleh-olehnya."

"Iya, sama-sama, Ma"

Darsiyah masuk ke dalam rumah setelah mobil yang membawa ibu dan anaknya pergi meninggalkan pekarangan rumah.

Karena tidak ada kegiatan, Darsiyah memutuskan untuk mengepak semua isi kopernya. Pakaian kotor yang dia pakai selama di Bali dia masukkan ke dalam mesin cuci.

Pakaian dari Bali yang masih ada di dalam plastik laundry dia susun ke lemari pakaiannya yang luas. Untung masih banyak tempat sehingga pakaiannya muat di dalam.

Setelah itu dia bungkus kopernya dengan plastik tebal lalu disimpang di dalam gudang barang.

Tak lupa dia menjemur pakaian yang sudah selesai di cuci. Menyapu dan mengepel kamarnya lalu keluar untuk menyapu halaman.

Baru dia tinggal tiga hari rumah ini, keadaannya sudah seperti hutan saja. Banyak sampah dan daun dimana-mana.

Saat dia membuang sampah dia melihat di depan sana ada orang yang berdiri dekat lahan bambu. Dia pikir itu setan namun tidak mungkin setan keluar sore bolong begini, mana matahari sedang panas-panasnya.

Mungkin warga lain yang lewat atau bagaimana, entahlah.

Darsiyah masuk ke dalam rumah lalu mengunci pintu. Dia sendirian di rumah sementara Kak Nien dan Kak Bunga entah kemana belum kembali sampai sekarang.

Baru saja dibicarakan, kedua kakaknya itu datang bersama sedang berboncengan.

"Ngapain di luar, Dar?" Tanya Kak Bunga melihatnya keluar rumah.

"Aku bisa pinjam motor kakak? Mau ke rumah Mama"

"Tapi bensinnya sedikit lagi. Ga papa?"

"Ga papa, nanti aku isi"

"Tapi mama mu kan belum pulang kerja jam segini, Dar"

"Iya, cuma ngantar makanan aja habis itu pulang"

Darsiyah di larang ibunya datang ke rumah. Jadi dia akan datang ke rumah ibunya diam-diam saat ibunya tidak ada di rumah. Menaruh oleh-oleh yang dia bawa dari Bali lalu langsung pulang. Itu saja.

"Oh, pake aja" kunci motor di tangan kak Bunga kini berpindah ke tangan Darsiyah.

"Di dapur ada oleh-oleh dari Bali, dimakan aja ya Kak"

"Iya, makasih ya"

Mereka kembali ke dalam rumah. Darsiyah membawa kardus berisi oleh-oleh yang dia bawa dari Bali di taruh di depan. Lalu berkendara ke rumah ibunya.

Darsiyah melewati tempat dimana dia tadi melihat orang itu, namun tidak ada siapapun disana.

Apa dia salah lihat tadi ya?

Tentu saja tidak akan ada orang disana, mungkin sudah pergi. Ini kan jalan umum ya wajar saja banyak yang lewat dari sini. Meskipun jalan ini hanya menuju rumah suaminya dan tanah kosong yang luas hanya dimiliki oleh keluarga suaminya.

.
. .
. .
. .

Terimakasih untuk kalian yang sudah membaca cerita ku sampai di bab ini.

Mulai dari cerita BELUM SELESAI, sampai sekarang BENALU.

Mulai dari di kasih komentar pedas level 20 sampai komentar lucu level 100.

Maaci semuanya...

Kuota kalian sampai habis karna baca cerita ini dan waktu kalian yang berharga membaca cerita ku membuat ku senang.

Semoga kalian terus baik-baik saja.

Amin.

Minggu, 2.3.2025

BTW aku lagi ada masalah di kerjaan, dan mungkin ke depannya aku bakalan jarang upload, soalnya mau fokus kerja dulu. Semoga kalian sehat selalu. Bye.

48..

"Kok siang kali, Dar" Tanya Kak Nien yang terdengar seperti ejekan ketika Darsiyah masuk ke dalam dapur.

Entah kenapa kalau bicara dengan Kak Nien, perasaannya selalu tidak enak. Apakah karena dia sering bersitegang dengan kakak itu, dia tidak tau.

Bahkan melihat wajah kakak itu saja dia sudah kesal setengah mati. Kalau bisa dia tidak mau bertemu dengannya lagi. Tapi apa mau dikata, perempuan itu adalah karyawan suaminya dan sudah lama mengabdikan disini.

Sementara dirinya baru memasuki bulan ke tujuh menjadi istri sang majikan. Masih baru jika dibandingkan dengan sesepuh itu.

Karena bangun kesiangan, Darsiyah tidak sempat membuat sarapan lucu untuk Derill. Mandi dan keramas saja dia cuma sebentar sehingga tak sempat mengeringkan rambut.

Dengan rambut basah yang di jepit, dia masuk ke dapur.

"Iya, Kak." Jawabnya.

Toh mereka sudah sama-sama menikah. Saling tau saja lah kenapa orang bisa bangun kesiangan. Dan itu juga bukan urusan mereka.

Darsiyah membuka kulkas, mengambil roti dan toples selai lalu di taruh ke meja. Sedangkan butter dia ambil dari lemari makanan. Mengoles roti dengan selai stroberi dan butter lalu di letakkan di teflon panas.

Kedua sisinya dia balik sampai kecoklatan lalu di letakkan di piring.

Anggur dia cuci bersih, di potong melonjong empat bagian, mengeluarkan bijinya lalu di taruh di samping roti bakar.

Segelas susu dia bawa ke depan bersama sepiring roti itu dimana Derill duduk sendirian. Deril sudah bersih, rapi, wangi dan rambutnya di tata. Sepertinya Beskar yang membantu anak itu berpakaian sehingga cepat seperti ini.

"Bapak dimana, sayang?" Tanya Darsiyah lalu meletakkan sarapan buatannya di meja. Dia mencium kening anak itu pelan lalu mengambil tisu. Kalau makan roti, Derill selalu pakai tangan. Tidak mau pakai garpu maupun pisau roti. Supaya anak itu tidak melap tangannya ke baju, makanya selalu dia sediakan tisu.

Derill nampak senang ketika melihat sarapannya dan langsung makan. Tidak ada complain sedikit pun kenapa bentuknya tidak lucu seperti hari-hari kemarin.

Syukurlah.

"Lagi mandi"

"Sekalian makan telur ya, biar kuat"

"Iya.. "

Dua butir telur ceplok dia letakkan di piring Derill dan anak itu makan dengan lahap.

Saat Darsiyah tengah mengambil sarapan untuk Beskar, orang yang mereka bicarakan akhirnya muncul.

Lelaki itu datang ke meja makan dengan rambut basah dan mengalungkan tasnya di pundak.

"Makan apa, Rill?" Tanya Beskar duduk di depan anak itu. Sarapan yang diambil Darsiyah kini diletakkan di depan Beskar, lengkap dengan sendoknya.

"Makan roti sama telur, Pak"

Beskar makan dengan lahap dan cepat. Lelaki itu kalau makan cepat sekali dan banyak sampai mulutnya besar seperti tupai.

Sembari meletakkan jus di meja untuk Beskar, Darsiyah duduk di samping laki-laki itu.

"Cepat makannya, Derill. Bapak mau kerja" pinta lelaki itu ketika melihat Derill makan sambil terus berceloteh tentang hari pertamanya sekolah setelah lima hari libur.

Derill bercerita dia sudah tidak sabar untuk melihat teman-temannya dan membagi-bagikan mereka coklat yang dia pilih sendiri dari Bali kemarin.

"Terus bapak kerja. Pagi kerja, siang kerja, malam pun kerja." anak itu malah komplain.

Bagus, Nak. Kau repeti dulu bapak mu ini.

"Ya namanya bapak nyari uang kan harus kerja. Itu roti yang kau makan siapa yang beli kalau bapak ga kerja?"

"Oppung lah"

"Harusnya bapak yang kasih uang sama oppung, bukan oppung yang kasih kita uang. Laki-laki ga boleh merepotkan mamanya. Ingat itu"

Malah jadi kuliah pagi.

"Uang oppung kan banyak, ngapain di kasih lagi?"

"Meskipun uang oppung banyak, tapi kita ga bisa minta-minta terus. Itu namanya berbakti sama orang tua."

"Apa itu berbakti?"

"Cepatlah kau makan, biar bapak antar sekolah" Jawab Beskar lagi.

"Apa itu, Tante?"

"Membalas jasa orang tua"

"Jasa?"

"Kebaikan orang tua yang selama ini sudah ngasih makan, ngasih uang dan kerja."

"Aku ga ngerti"

"Nanti juga kau ngerti kalau udah dewasa, kau kan anak pintar. Sekarang kerja mu cuma belajar yang rajin dan main-main sama teman. Oke?"

"Oke tante."

"Bilang makasih sama Bapak, kan bapak yang bayarin coklat untuk teman mu" kata Darsiyah sambil melirik Beskar yang makan.

"Makasih Bapak.. "

"Sama-sama anak ku" Jawab lelaki itu. "Ayo bapak antar kerja, biar ga terlambat"

"Aku sekolah dulu ya Tantee... "

"Iya cinta"

Darsiyah jongkok saat Derill turun dari tempat duduknya untuk menghampiri dirinya. Anak itu memeluk dan menciumnya sama seperti Darsiyah yang memeluk juga mencium wajahnya.

Lalu mereka jalan ke depan, mengantarkan sampai ke mobil dan Beskar menutup pintu setelah sabuk pengaman di pakai.

"Hati-hati ya, Bang" Darsiyah melambaikan tangan.

"Dadah tante... "

"Yang pintar sekolahnya ya... "

"Iya... "

"Jangan pacaran dulu"

Mendengar itu Derill malah tertawa keras lalu mobil pun mundur.
Meninggalkan rumah sehingga tempat itu menjadi damai, tenang dan sepi.

Kak Bunga dan Kak Nien yang sudah membersihkan dapur mendekati dirinya yang baru masuk ke rumah.

"Dar, kami mau belanja ke pajak dulu ya."

"Oh iya, kak. Naik motor aja?"

"Iya, nanti belanjanya di antar pake becak."

"Oh, ok"

"Kalau gitu kami pergi sekarang ya."

"Iya, kak"

Kali inipun Darsiyah berada di rumah sendirian. Dapur sudah dibersihkan oleh kedua kakaknya itu dan kini Darsiyah membersihkan rumah saja. Apalagi kegiatannya kalau bukan menyapu dan mengepel lantai? Itu saja yang dia lakukan selain mencuci dan menyertika.

Saat dia di rumah sendirian rasanya lebih tenang. Lantai yang dia pel tidak di injak-injak orang dan bisa bersih sampai kering.

Darsiyah yang sudah selesai dengan mengepel dan menyapu rumah sampai bersimbah keringat, kini duduk di ruang depan untuk minum. Sekalian mengepel teras lalu semua akan selesai. Tapi biar dia minum dulu sejenak sebelum mengepel teras ini.

Setelah minum air dingin, dia bangkit berdiri lalu mengepel teras kecil itu. Dia membuang ait bekas pelnya di teras lalu masuk dari belakang. Kalau

dia masuk dari depan, sama saja mengotori lantai.

Saat Darsiyah melewati parkirannya menuju belakang, di luar dia lihat seorang perempuan yang nampak celingak-celinguk dan memandang rumah mereka.

Maling kah? Tapi perempuan serapih itu masa maling? Atau saksi Yahwe? Katanya di kampung mereka ini saksi Yahwe sudah sering datang. Sekalinya di bawa ke rumah, mereka akan bertamu cukup lama memberitakan injil. Lalu mereka akan datang lagi keesokan harinya, lalu datang lagi lusanya sampai membuat risih.

Atau maling berkedok pengemis? Masa pengemis berpenampilan rapih seperti itu? Cantik lagi.

Entahlah.

Darsiyah masuk ke dalam ruang cuci dan membersihkan sapu juga alat pel itu. Setelah bersih dia jemur sebelum di masukkan ke gudang.

Darsiyah masuk ke rumah dan mengunci pintu belakang. Dia masuk ke dapur untuk membuat jus jeruk dan membuat jus hijau sebagai stok untuk Beskar beberapa hari ke depan.

Cukup lama dia memeras jeruk dan menjus semua sayur sawi, mentimun, sedikit wortel dan apel sampai botol kaca tempat jus penuh. Jeruk perasnya pun dapat cukup banyak. Darsiyah memasukkan semua itu ke kulkas lalu membersihkan meja.

Semua bekas perasan jus itu dan kulit jeruk dia buang ke tempat sampah. Karena melihat sampah di dapur cukup banyak, Darsiyah berinisiatif membuangnya ke belakang lalu memandang ke depan. Ternyata orang yang tadi dia lihat masih ada disana. Apa ga mampus itu orang berdiri di depan rumahnya sampai satu jam begitu?

Setelah dia membuang sampah, Darsiyah menghampiri ke depan.

Darsiyah belum pernah melihat perempuan itu dan entah apa alasannya sampai ada disana cukup lama. Seperti orang yang tengah ragu, seakan-akan tengah bingung memutuskan apakah akan masuk bertamu ke dalam atau tidak. Namun tidak kunjung pergi.

Ketika perempuan itu melihat Darsiyah keluar, perempuan itu malah mendekat meskipun masih ragu. Dalam hati Darsiyah berdoa dalam hati supaya dia baik-baik saja karena dia sendirian di rumah.

"Kakak mau ketemu siapa, Kak?" Tanya Darsiyah karena tidak tahan oleh rasa penasaran.

Perempuan itu kentara sekali kecewa dengan apa yang dia lihat saat ini. Namun Darsiyah tidak tau kenapa dia bersikap seperti itu.

"Bang Beskar ada?" Tanya perempuan itu. Suaranya begitu lembut dan halus, seperti es serut di tengah matahari yang membakar, menyejukkan. Nampak sekali dia bukan seperti maling berkedok pengemis, atau saksi Yahwe, apalagi tukang hipnotis.

Pakaiannya saja jauh lebih bagus dari pakaian Darsiyah dan penampilannya jauh lebih feminim juga cantik. Seperti canggu babes yang sering dia lihat di sosial media. Sejak kapan Beskar punya kenalan secantik ini?

Oh iya, lupa. Lelaki itu kan mantan kolektor bondon. Mungkin perempuan ini salah satunya.

Apa dia tidak kepanasan hanya memakai croptop seperti itu meskipun ada cardigan rajut yang menutupi lengannya. Dia memakai rok jeans sebetis dengan sepatu hak tinggi yang cantik. Namun terlalu terbuka untuk di pakai di tempat berdebu seperti ini.

"Kakak siapa ya?" Tanya Darsiyah lagi.

"Aku teman kuliahnya dulu" jawab perempuan itu ragu-ragu.

"Oh, teman abang, kirain siapa. Kalau gitu kakak masuk dulu. Tunggu di dalam aja."

"Makasih ya, Kak"

"Nama kakak siapa?"

"Kakak bisa panggil Putri aja"

"Oh, Kak Putri. Panas di luar loh kak, kenapa ga masuk dari tadi aja?"

"Aku pikir ga ada orang di luar, Kak" jawab perempuan itu cepat.

"Kalau siang rumah ini memang sepi, tapi ada kok orang di dalam. Mau minum apa?" Darsiyah membukakan pintu untuk Putri itu.

"Apa aja, Kak" jawab perempuan itu cepat.

Di luar panas sekali, sesampainya di rumah udara menjadi sejuk dan dia menyalakan ac. Perempuan itu melepas sepatunya dan masuk ke rumah mengikuti Darsiyah ke ruang tamu yang kosong. Untung dia sudah mengepel dan membersihkan tempat ini sehingga bagus di lihat tamu.

"Duduk aja dulu, aku ambil minum ke dalam ya"

Setelah memastikan Putri duduk di ruang tamu, Darsiyah masuk ke dapur. Perempuan itu mengedarkan pandangan, melihat ke sekeliling tanpa malu-malu.

Untung dia tadi memeras jus jeruk jadi bisa langsung dia sajikan ke tamu. Tak lupa dia mengambil beberapa bungkus pia untuk di taruh di piring lalu dia bawa ke depan.

Saat Darsiyah ke ruang tamu, Putri nampak sedang berdiri menghadap tembok dimana ada begitu banyak tempelan kertas hasil coretan dan karya seni Derill.

Perempuan itu memerhatikan dengan sangat teliti seakan-akan sedang berada di dalam museum, mengamati lukisan Mona Lisa.

Darsiyah meletakkan piring dan gelas berisi jus itu di meja sementara Putri berbalik menatapnya.

"Maaf, kak. Aku ga sopan menyentuh gambarnya"

"Gapapa, kak. Yang penting ga rusak"

Putri duduk di sofa dan memegang gelas dingin berisi jus jeruk yang di berikan Darsiyah padanya.

"Gambar kayak gitu kok di tempel ke dinding kak?" Tanyanya penasaran.

"Oh, biar jadi kenangan aja. Soalnya dindingnya terlalu polos, makannya di tempel di sana"

"Gambar siapa, Kak?"

"Gambar anak sambung ku"

Putri nampak terkejut. "Anak kakak?"

"Betul, dia lagi di sekolah sekarang. Oh iya, aku lupa menelpon abang. Biasanya dia pulang jam dua belas" Darsiyah melirik jam tangannya dan melihat kalau ini masih jam setengah sepuluh. "Kakak ga papa nunggu sampai jam dua belas? Soalnya kalau di telpon pas jam kerja agak susah."

"Gapapa, kak."

Terdengar suara motor dari depan ketika mereka lagi asik mengobrol. Darsiyah bangkit berdiri.

"Bentar ya kak, ada yang datang."

Ketika Darsiyah melihat ke depan ternyata yang datang hanyalah Kak Bunga dan Kak Nien sudah selesai belanja. Dan di belakang mereka ada tukang becak yang membawa banyak sekali belanjaan sampai berkarung-karung.

"Dar, untung kau datang. Tolong pegang ini, Dar. Telur ayam kampung, takutnya pecah" kata Kak Bunga sambil menyerahkan padanya plastik hitam yang cukup berat.

Darsiyah menerima plastik itu. "Kak, ada tamu abang di dalam."

"Siapa?"

"Katanya teman kuliahnya abang dulu, namanya si Putri"

"Perempuan? Ga kenal aku."

"Kenapa?" Kata Kak Nien yang mendekati mereka dengan membawa keranjang plastik yang cukup berat.

"Ada tamunya bos datang" jawab Kak Bunga.

Kak Nien masuk ke rumah duluan karena membawa keranjang belanjaan yang super berat dan buru-buru sekali.

Melihat tamu Besar yang berdiri melihat mereka, Kak Nien nampak kaget sebentar. "Lah, kapan kau datang?" Tanya Kak Nien. Belum juga Putri menjawab pertanyaan Kak Nien, perempuan itu langsung nyelonong ke dapur. Mungkin keranjang itu membuat tangannya sakit.

Ternyata mereka kenal. Tadi bilang ga kenal.

"Lah, yang datangnya kau? Apa kabar mu? Udah lama kau ga kelihatan." Kini kak Bunga yang menyapa Putri yang masih berdiri.

"Sehat, Tante. Tante sehat juga?"

"Sehat, tapi masih kerja jadi pembantu" katanya cepat lalu pergi ke dapur.

Lah rupanya mereka saling kenal. Darsiyah masuk ke dapur membawa telur ayam kampung itu dan meletakkannya di meja dengan hati-hati.

"Kakak kenal sama dia?"

"Itu kan mantan istri suami mu, Dar. Ngapain kau suruh dia masuk?" Kak Bunga yang biasanya selalu lemah lembut dan paling sabar di dapur ini, nampak kesal padanya.

"Mantan istrinya abang? Tapi katanya namanya Putri, bukan Nisha."

Apa salahnya? Mana dia tau itu mantan istri Beskar wong dia bilang namanya Putri bukan Nisha. Setahu dia nama mantan istri Beskar itu Nisha. Mana dia tau perawakannya seperti apa.

"Mana mau dia ngasih tau nama aslinya. Biar bisa masuk kesini" kata Kak Bunga lagi.

Kak Nien sudah kedepan untuk memerintahkan tukang becak itu membawa semua belanjaan mereka ke dapur. Nampak tidak menghiraukan Putri atau Nisha yang ada di depan.

Darsiyah pun tidak tau mau bilang apa pada perempuan itu setelah tau kalau dia adalah mantan istri suaminya. Haduh.

Dia benar-benar tidak ada kepikiran apapun kalau mantan istri Beskar yang akan datang. Jadi dia ajak masuk saja.

Kak Bunga keluar dari dalam dapur dan menemui Nisha di depan.

"Kau ngapain kesini, Nisha? Masih ada muka mu datang kesini? Lebih baik kau pergi sekarang" kata Kak Bunga sambil berkacak pinggang di ruang tamu nampak tidak senang dengan kehadiran perempuan itu.

"Aku mau ketemu abang, Tan"

"Abang siapa yang kau maksud? Ga ada muka mu berani kesini?"

"Aku mau bicara sama abang, bukan sama Tante"

"Masih aja sok-sokan kau disini. Kau itu bukan siapa-siapa lagi disini. Lebih baik kau hilang aja lagi. Ngapain mengganggu orang yang sudah tenang? Jatuh miskin kau?"

"Tante ga ada hak ngomong kayak gitu sama ku. Kerja aja yang becus"

Waduh. Kok ngeri kali cakupnya sama orang yang lebih tua. Kak Nien datang dan menengahi percakapan panas itu.

"Masuk aja ke dalam, bentar lagi kan mau makan siang. Darsiyah, kau masak nasi aja sana" perintah Kak Nien tegas.

"Iya, Kak"

Kak Nien masuk ke dalam rumah di ikuti oleh Darsiyah sementara Kak Bunga masuk sedetik kemudian.

Mereka bekerja seakan-akan tidak ada orang di luar sementara Darsiyah mencuci beras. Setelah memasak nasi di tempatnya, terdengar suara mobil di depan.

Darsiyah keluar untuk melihat kali ini siapa yang datang. Untunglah ibu mertuanya datang. Meskipun wajah ibu mertuanya nampak keras seperti ingin memakan orang hidup-hidup.

"Ngapain kau datang kesini?"

Baru saja Darsiyah membukakan pintu untuk mertuanya dan melihat Nisha yang berdiri menyambut kedatangannya, terdengar suara marah ibu Hamonangan sambil melotot pada Nisha.

"Aku cuma mau ngomong sama Abang, Ma"

"Ngomong? Masih ada muka mu bicara sama ku? Kau harus di apain sih biar bisa ngerti? Kan sudah ku bilang jangan sampai ku lihat muka mu lagi disini. Ngapain kau kesini? Mau apa lagi kau? Drama apa lagi yang kau bawa ke rumah anakku? Mau berapa kali lagi kau hancurkan keluarga ku?" Ibu Hamonangan memberondong Nisha dengan pertanyaannya yang banyak, marah dan ingin sekali menerkam perempuan itu.

Nisha yang tadinya bicara kasar dan terkesan merendahkan kepada Kak Bunga nampak seperti kelinci yang terjepit ketika di depan Ibu Hamonangan. Wajahnya yang cantik langsung berubah sendu dan sedih.

Perempuan itu pandai sekali membawa diri.

"Maaf, Ma. Aku cuma mau ketemu sama abang, ada yang mau aku sampaikan sama dia. Makanya aku kesini"

"Jangan kau cari lagi si Beskar itu, dia sudah punya istri. Jadi kau jangan berani bermimpi lagi bisa sama dia. Pergilah kau dari kampung ini. Kalau ada otak mu, jangan kau ganggu lagi suami orang."

"Mama jangan cuma menyuruh aku menjauhi abang, seharusnya mama juga nyuruh abang menjauhi aku. Aku berani kesini karena abang yang mendekati aku lagi. Abang yang kasih harapan kalau kami bisa dekat lagi."

"Apa kau bilang? Si Beskar yang mendekati kau lagi? Kau jangan banyak cakap, ga mungkin dia mendekati kau. Untuk apa dia mendekati kau kalau dia sudah ada istri?"

"Ya mana tau aku, tanya abang aja sendiri"

"Kau jangan banyak bicara. Aku ga percaya lagi sama mu. Pergi kau dari rumah ini"

"Aku mau pergi setelah bicara sama abang. Lebih baik aku mati dari pada pergi sebelum abang kesini"

Darsiyah yang sedari tadi diam mendengar semua percakapan mereka kini merogoh saku celananya. Ada panggilan dari Beskar masuk dan cepat dia keluar untuk menerima panggilan lelaki itu di teras.

"Halo.."

"Dimana si Nisha?" Tanya Beskar setelah mendengar salamnya.

"Di dalam sama Mama" sepertinya lelaki itu sudah tau apa yang terjadi di dalam sekarang.

"Kau pisahkan mama dulu dari si Nisha, aku lagi di jalan. Bentar lagi sampe"

"Iya"

Lalu panggilan selesai dan Darsiyah masuk ke dalam ruang tamu. Disana ibu hamonangan sedang duduk memandang beberapa kertas dan surat yang ada di meja.

"Ga mungkin si Beskar yang kasih semua ini sama mu" kata Ibu Hamonangan nampak kaget. Matanya seakan ingin keluar melihat apa yang dia pegang.

Apa itu?

"Udah sebulan aku ketemuan sama abang di kota, abang yang nyari aku duluan. Untuk apa abang nyariin aku kalau bukan abang masih mau rujuk?" jawab Nisha lagi.

"Aku ga percaya, ini pasti akal-akalan mu" kata Ibu Hamonangan sambil melempar kertas yang di pegang ke arah Nisha. Salah satu kertas itu melayang dan jatuh ke lantai di depan kaki Darsiyah.

Dia melihat kertas itu dan merasa marah. Ada bukti transferan uang beberapa kali dengan jumlah yang cukup besar.

"Lebih baik kita tunggu abang dulu. Dari pada bertengkar kayak gini saling menuduh ga akan selesai masalahnya." jawab Darsiyah sambil meletakkan kertas itu ke meja. Lalu duduk disamping ibu Hamonangan yang nampak putih sepucat mayat.

"Iya, tunggu aja abang, biar dia yang menjelaskan semua." Kata Nisha lagi.

Karena sudah sering menunggu Beskar pulang bersama Derill, jadi tanpa keluar pun Darsiyah sudah tau kalau mobil yang datang lalu berhenti di depan rumah itu adalah mobilnya Beskar.

Pintu kayu yang sedari tertutup kini terbuka dan Beskar yang kelihatan sekali pulang karena di telpon di sela-sela jam kerjanya muncul. Kaus lengan panjang di badannya yang kotor, celana panjang yang berdebu dengan handuk kecil di pundaknya tidak sempat di ganti. Berarti lelaki itu langsung datang kesini setelah mendapat kabar itu.

Wajah lelaki itu nampak kaget lalu kesal dan berubah dingin ketika melihat ketiga perempuan-perempuan yang dia senangi dan sempat dia senangi sedang duduk bersama.

Ibu Hamonangan nampak pucat pasi, Darsiyah nampak kecewa dan Nisha nampak tersenyum.

"Ngapain kau kesini?" Tanya Beskar, tanpa perlu repot membuka sepatu bootnya yang kotor, dia melangkah masuk dengan langkah kaki yang panjang-panjang, melewati Darsiyah dan Ibunya untuk menarik tangan perempuan itu lalu menyeretnya keluar.

Darsiyah sudah enam bulan bersama lelaki itu namun baru kali ini dia melihat Beskar menyeret Nisha yang mendesis kesakitan seperti menyeret handuk. Kaki perempuan itu mencoba bertahan di tempat namun tidak berguna ketika Beskar melemparnya keluar.

"Abang ga jawab teleponku jadi aku datang kesini" kata perempuan itu mulai terisak.

"Kau pikir ini rumah mu yang bisa kau datangi kapan pun kau mau?" Jawab lelaki itu marah.

Kini mereka berperang di depan rumah. Bertengkar seperti dua ekor simpanse yang berteriak di dalam hutan.

Ibu Hamonangan yang lemas tetap ada di dalam ruang tamu sementara Darsiyah menonton di teras saja. Tidak mau ikut campur.

Kak Bunga yang seharusnya masak di dapur malah ikut menonton di teras nampak puas dengan drama yang dia lihat. Beskar sedang menyeret perempuan itu untuk mengusirnya pergi. Namun Nisha selalu datang dengan wajah bersimbah air mata, terus membujuk lelaki itu.

Beskar menarik tangan Nisha kasar tanpa perasaan mengusirnya pergi sementara Nisha menolak pergi karena ingin tetap bicara.

Mereka lagi syuting drama korea sampai berantem di depan umum? Apa ga malu di liat satu kompi? Mana mereka teriak-teriak pake bahasa alien lagi sampai isi kebun binatang keluar semua.

"Itu mantan istrinya abang?" Tanya Darsiyah penasaran pada Bunga yang cuma melihat di teras. Tak mau repot-repot melerai mereka berdua.

"Iya, kau ga kenal?"

"Ga. Tadi dia datang kayaknya sopan-sopan aja, suaranya juga lembut. Sekarang kenapa kek gitu?"

"Ya namanya berantem mana mungkin suaranya merdu? Kau pun gila" lalu Kak Bunga sepertinya sadar akan sesuatu. "Ya ampun, Dar. Itu suami mu lagi berantam sama mantan istrinya. Kau lerai lah, kau kan istrinya sekarang."

Malas ah. Nanti dia kena bacok. Melihat cara Beskar menyeret perempuan itu aja dia udah ngilu tangannya putus.

"Telepon Bang Rio aja, kak. Aku juga takut"

Ibu Mertuanya yang cerewet dan terkenal seram saja sampai KO di dalam. Apalagi dirinya.

.

.

.

.

Aku ga pernah berantem, menurutku ini bagus. Wkwkwkwk....

Kek mana menurut klen?

:)

49..

Untung Rio yang baru datang dari ladang bersama anak buahnya membantu meleraikan mereka berdua. Nisha sedang menangis keras sementara Beskar nampak tidak peduli meneriaki perempuan itu untuk enyah dari hadapannya.

Rio dan dua orang lainnya menahan Beskar supaya tidak lagi menyeret Nisha pergi. Sementara Nien menenangkan Nisha yang menangis kejar.

Dari pada nonton disini mending Darsiyah masuk aja. Tapi ga enak masuk sementara lelaki itu suaminya. Kalau orang lain mah dia bodo amat. Tapi dirinya istri Beskar sekarang. Aduh, repot.

"Udah bang, kan bisa di bicarain di dalam" kata Rio menahan badan raksasa Beskar yang masih hendak ingin menerjang mantan istrinya itu.

"Tolong lah, Bang, aku cuma mau melihat anak ku. Bukan maksud apa-apa." Kata Nisha di sela-sela isak tangisnya yang keras. Sampai sesenggukan.

"Jangan sok manis kau, babi. Dulu dia masih nyusu kau tinggal. Sekarang udah besar kenapa kau mau liat dia? Udah di buang selingkuhan mu kau?" Kata Beskar marah.

"Kak, tolong dulu aku bicara sama abang" entah kenapa Nisha yang sedari tadi di pegang dan ditenangkan oleh Kak Nien malah berlari ke arah Darsiyah yang baru datang.

Darsiyah kan bingung ya.

Ini masalah antara suami dan mantan istri, sementara Darsiyah istri baru Beskar tidak tau mau apa. Duduk perkaranya aja dia tidak mengerti.

Atau lebih tepatnya dia tidak mau mengerti.

Tapi kasihan sih melihat Nisha yang udah kayak pengepel diseret sana sini sama Beskar yang badannya tiga kali lebih besar dari pada perempuan itu. Apalagi lelaki itu lagi marah besar. Masih untung badannya ga remuk karena di banting. Ya kali. Bisa jadi lokasi pembantaian ini tempat, kena garis polisi.

"Bang...."

Darsiyah tidak pernah berantem dengan lelaki ini sebelumnya. Dia juga tidak pernah mengurus pertengkaran orang lain. Dia pun tidak pernah membujuk orang yang bertengkar hebat seperti ini. Jadi dia tidak tau mau bilang apa.

Kalau bisa memilih, lebih baik dia masuk kamar, makan pia yang baru dibawanya dari Bali dan menonton YouTube sepuasnya. Tapi karena lelaki itu suaminya, mau tidak mau dia harus ikut melerai. Apalagi dia yang memasukkan perempuan ini ke rumah mereka.

Dirinyalah penyebab pertengkaran ini terjadi.

"Kau ngapain berdiri disitu?" Tanya Beskar ketika Darsiyah berdiri di hadapannya. Melindungi Nisha yang sedang menangis dan Kak Nien yang membantu Nisha untuk tetap berdiri tegap.

"Udah, Bang, kasihan dia"

Nisha sengaja datang ke rumah mereka membawa penyakit dan ketika Beskar hendak menyingkirkan penyakit itu supaya tidak mengotori rumahnya, Darsiyah malah membela pembawa penyakit itu.

"Kasihan? Kau ga tau apa maksud dia datang kesini? Dia itu hanya mau cari gara-gara"

"Entah apapun maksud dia, itu urusannya. Memangnya gabisa ngomong baik-baik di dalam?"

"Ngomong, ngomong. Kau pikir orang gila kayak dia pantas di ajak bicara baik-baik?"

"Jadi maksud abang di seret pantas, gitu?"

"Di suruh pergi baik-baik ga mau. Ya udah di seret aja."

"Abang kan laki-laki dewasa masa pakai kekerasan sama perempuan?"

"Terus kau mau aku ngapain? Masa aku gendong dia ke rumah?"

Ga gitu juga lah, setan.

"Kasihani kakak ini"

"Karna dia sampah ya harus di buang. Udah bagus ga ku patahkan kakinya biar ga bisa jalan sekalian. Biar jera kesini"

Ya ampun. Darsiyah kehabisan kata-kata meleraikan lelaki itu.

"Kau ga usah sok-sokan bela dia. Kalau dari dulu ngomong baik-baik mempan sama manusia kayak dia, ga kan kayak gini jadinya. Tau kau."

Tadi amarah Beskar meledak karena mantan istrinya. Sekarang sasaran lelaki itu malah istri barunya.

Jujur saja, Darsiyah takut. Takut sekali.

Bagaimana kalau dia di pukul? Tangan Beskar besar, sekali melayang ke wajah maupun badannya apa ga penyok dia?

Darsiyah tidak tau mau bilang apa.

Mungkin karena terlalu takut, kakinya kini membeku dan tidak bisa dipakai bergerak apalagi berlari menyelamatkan dirinya sendiri.

"Belum ku pukul aja kau udah nangis duluan." Bentak lelaki itu di wajahnya.

"Jangan bicara lagi kau, Beskar"

Untung Ibu Hamonangan datang di waktu yang tepat. Darsiyah merasa bersyukur sekali.

Terimakasih, Tuhan.

Darsiyah tidak menyangka kalau siang ini dia tak jadi kena bogem mentah di depan umum karena ibu mertuanya datang.

Dia juga tidak tau kenapa tiba-tiba menangis seperti ini. Manifestasi antara rasa takut, jantung berdebar kencang dan tidak bisa kabur adalah air mata meleleh di pipi.

Dan dia sedih sekali. Di bentak di depan umum oleh suaminya sendiri, dimana semua orang yang ada disini bisa melihat dan mendengarnya.

Seharusnya lelaki ini yang menjaga kehormatannya, namun malah dia yang membuat dirinya menangis di depan umum. Memalukan.

Mungkin ini keberuntungannya, Ibu Hamonangan datang disaat yang begitu luar biasa tepat sehingga Beskar berhenti membentakinya.

Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi padanya tadi. Syukurlah.

"Masuk kalian semua, kita bicarakan di dalam" Tadi Ibu Hamonangan nampak pucat pasi. Setelah memenangkan dirinya di dalam, kini kembali menengahi mereka dengan wajah yang lebih baik, lalu masuk lebih dulu ke dalam.

Kak Nien masuk kembali ke dapur membantu Kak Bunga yang sedari tadi sibuk memasak tidak peduli pada apa yang terjadi di luar.

Saat ini mereka berempat ada di ruang tamu rumah Beskar, tempat yang paling jarang di duduki karena tempat itu sempit. Paling di pakai hanya untuk tempat Darsiyah menemani Derill belajar.

Namun dari semua tempat di rumah ini, disinilah yang lebih privat.

Tidak ada lagi makanan maupun minuman disajikan untuk menjamu Nisha karena kehadiran perempuan itu tidak di harapkan di rumah ini.

"Kenapa kau nangis tadi, Dar?" Tanya Ibu Hamonangan melihat Darsiyah duduk disamping Beskar.

"Ga apa-apa, Ma"

"Di pukul si Beskar kau?"

"Ga."

"Mungkin kau udah tau tadi sekilas, tapi ini mantan istri si Beskar, mama kandungnya Derill. Sebenarnya dia kemarin datang ke rumah Mama tapi Mama usir. Mama pikir dia sudah pergi, tapi sekarang dia datang kesini dan bikin masalah juga, padahal sudah Mama larang." Ibu Hamonangan mendesah pelan. "Sebenarnya Mama malu membicarakan ini, tapi karena kau udah jadi bagian keluarga kami, kau harus tau masalahnya."

Darsiyah menatap Nisha yang menunduk, memilin tisu yang dia pakai mengusap air matanya sedari tadi.

"Mama sebenarnya kurang tau apa masalah mereka berdua, yang mama tau si Nisha kabur meninggalkan Derill sama si Beskar lalu cerai. Tapi kemarin tiba-tiba dia datang lagi ke rumah Mama untuk mencari si Beskar."

Lalu Ibu Hamonangan melihat Nisha yang duduk di depannya. "Jadi Nisha, kenalan lah dulu kau sama si Darsiyah, istri si Beskar sekarang."

Mereka diam.

"Apa maksud kedatangan mu kesini mencari suami orang, Nisha?" Tanya Ibu Hamonangan lagi.

"Aku cuma mau lihat Derill, Ma" Jawab Nisha pelan.

"Kemarin kau sudah liat si Derill dan si Derill ga mau ketemu sama kau. Sudah kau lihat anakmu sehat disini, dia baik, dia pintar dan dia ceria, itu

semua karna si Darsiyah yang merawat dia selama enam bulan ini. Sekarang apa lagi yang mau kau bicarakan?"

Jadi kemarin Ibu Hamonangan datang ke rumahnya menjemput Derill untuk mempertemukan Derill dengan Nisha. Bukannya membantu membuat kandang ayam saja?

Lalu apa yang dibicarakan Ibu Hamonangan dengan Beskar di meja makan saat dirinya sedang memanaskan bakmi di dapur?

Apakah membahas soal Nisha yang datang ke rumahnya?

Dan setelah Beskar makan lalu ijin pergi ke ladang, apakah Beskar benar-benar ke ladang? Atau menemui Nisha ke rumah ibunya?

Pikiran Darsiyah malah semakin liar.

"Aku datang untuk minta maaf sama abang, Ma. Aku tau aku salah makanya aku kesini. Sejak aku ninggalin Derill hidup ku ga pernah tenang. Aku juga mau minta rujuk sama abang, demi si Derill. Aku masih cinta sama abang."

Lah, kalau kalian rujuk Darsiyah kemana woi?! Jadi janda? Atau istri kedua? Najis banget.

"Udah gila kau ya minta rujuk? Aku udah kawin ngapain lagi kau kesini?" Ujar lelaki itu kesal. "Cinta, cinta, kau jual aja cinta mu itu sama laki-laki lain"

"Beskar, diam. Mama mau dengar ucapan dia" hardik Ibu Hamonangan yang langsung membuat Beskar diam. "Nisha, kalau kau mau minta rujuk, sudah terlambat nak ku. Si Darsiyah ini istri barunya dan istri SAHnya Beskar. Dia ini mama barunya si Derill dan si Derill pun suka sama si Darsiyah. Jadi kau pulang lah ketempat mu. Lupakanlah niat mu itu karena ga ada lagi tempat untuk mu disini." Ujar Ibu Hamonangan.

Mantap juga toko emas berjalan ini kalau ngomong. Menyala mertua ku.

"Tapi Ma, aku berharap bisa balik lagi sama Abang, karna abang yang ngasih aku harapan. Makanya aku datang kesini."

"Udah gila kau ya? Kapan aku ngasih kau harapan? Pernah aku bilang mau rujuk sama kau? Kapan aku bilang kayak gitu?" Ujar Beskar tak sabaran.

"Mama bilang kau diam dulu, Beskar. Tenang, nanti mama tanya kau." Bentak Ibu Hamonangan tidak mau kalah.

"Sejak sebulan lalu aku rajin ketemu sama abang di kota"

Sekarang sepertinya giliran Darsiyah yang mau mengamuk. Beskar menemui Nisha di kota? Ngapain? Sebulan yang lalu? Kapan itu?

"Kalian ketemu di kota sejak kapan, Beskar?"

Beskar nampak tidak nyaman dalam duduknya. "Pas pesta Oppung Ricardo."

"Yang kau pulang jam enam pagi itu?" Tanya Ibu Hamonangan cepat.

"Iya"

Ibu Hamonangan tertawa. "Kau bilang kerja, ternyata jumpa sama mantan istrimu kau. Sementara istri sama anak mu kau tinggalkan di hotel. Hebat kali kau jadi laki-laki. Sejak kapan aku mengajari kau jadi laki-laki kayak gitu?"

"Dia asik meneror aku sampai datang ke pesta, ya aku risihlah. Katanya ketemu cuma sekali, tapi ternyata malah ngelunjak dan main ancam."

"Kenapa kau ga bilang sama Mama kalau dia meneror kau? Kenapa kau sendiri yang menemui dia? Apa pigi ke hotel lain kalian?"

"Ga mungkin lah aku ke hotel sama dia. Aku bicara sama dia di cafe, di depan banyak orang. Aku ga ngapa-ngapain sama dia." Elak Beskar tegas.

"Ngapain kau teror anak ku lagi Nisha? Sampai kau ancam dia?"

"Aku masih cinta sama abang"

"Terus itu kertas yang kau kasih tadi apa itu? Kau memang cinta atau butuh uang? Kau jangan bohong sama ku, makin kau bohongi aku makin ku hajar nanti kau. Bilang, ngapain kau kesini?"

"Aku butuh duit, Ma"

"Kau butuh duit jadi anak ku yang kau ikuti? Memangnya kenapa lagi kau? Masuk rumah sakit tantemu? Meninggal lagi keluarga jauh mu? Atau mau masuk sekolah keponakan mu? Apa lagi alasan mu kali ini? Mau beranak kucing mu?" Tanya Ibu Hamonangan nampak muak dengan masalah ini.

"Aku ada masalah sama rentenir, Ma, dan yang bisa ku mintai tolong cuma abang"

"Enak kali kau ya, punya hutang bukannya kau bayari, malah anak ku yang kau peras." Ujar Ibu Hamonangan sarkas. "Jadi berapa kau kasih uang sama dia, Beskar?" Tanya Ibu Hamonangan menatap anaknya yang nampak semakin gelisah.

Persis seperti cacing di bawah sinar matahari. Kepanasan dan tersiksa.

Terdengar dengusan kesal dari Ibu Hamonangan. Seakan sudah tau jawaban anaknya. "Kali ini berapa ratus juta uang mu hilang?"

Beskar nampak ragu menjawabnya. "Dua puluh juta"

"Yang mama lihat tadi bukan cuma segitu" Ibu Hamonangan nampak tidak percaya sampai memukul lengan kursi yang sedari tadi menopang tangannya.

Sesekali Beskar menggaruk hidungnya. "Aku lupa berapa totalnya."

"Mana kertas tadi yang kau kasih itu Nisha? Sini dulu mama lihat"

Kertas yang ada di meja kini berada di tangan Ibu Hamonangan. "Ada tiga kali kau transfer uang sama si Nisha ini, dua puluh lima juta, lima belas

juta, lima puluh juta. Hampir seratus juta kau kasih uang sama dia. Kok baik kali kau, Beskar? Udah kebanyakan uang mu?"

"Aku kasih karena itu untuk menebus rumah mereka yang mau di sita Bank. Itu juga ga gratis" Beskar membela dirinya meski itu adalah sebuah kesia-siaan semata.

"Apa jaminan yang dikasih si Nisha sama kau kalau memang uang ini kau pinjamkan? Mana surat hutangnya? Mana perjanjian pinjam meminjamnya? Mana materainya? Sini mama lihat."

"Aku cuma kasihan sama dia, Ma. Tantenya juga sakit. Kalau rumah mereka di sita Bank dimana orang itu tinggal?" Jawab Beskar lagi.

"Kasihan, kasihan... Dari dulu penyakit kau memang kayak gitu, Beskar. Sedikit-sedikit kasihan, orang bicara ini itu kasihan, orang cerita ini kasihan. Kalau kau kayak gini terus bisa-bisa habis harta mama. Mau tinggal dimana kita kalau rumah ini habis? Mau dibayar pakai apa gaji karyawan bapak mu? Mau pake apa bayar listrik rumah ini? Kau pikir uang segitu kecil? Dari mana uang sebanyak itu kau kasih ke dia? Hah?"

Daritadi Ibu Hamonangan sudah bersusah-payah menekan emosinya dan kini meledak karena anaknya sendiri.

Darsiyah jadi takut kalau tiba-tiba Ibu Mertuanya itu kena darah tinggi. Amit-amit sampai jantungan. Ya ampun.

"Aku pake sebagian uang pupuk tapi nanti aku ganti pakai tabungan ku."

"Kau pakai uang pupuk? Uang pupuk? Terus lahan kau mau di pupuk pakai apa? Pakai batu? Pakai pasir? Kenapa ga kau bakar aja sekalian biar habis semua lahan bapak mu itu."

"Kan masih banyak stok pupuk di ladang, Ma. Masih bisa untuk tiga bulan lagi."

"Mau stok pupuk banyak, mau bisa dipake seratus tahun lagi, mau kau ganti pake tabungan mu, bukan berarti kau bisa asal pinjamkan uang sama orang

lain. Dia ini mantan istri mu, kau pikir kayak apa perasaan si Darsiyah kalau tau kau kek gitu? Kau kemanakan otak mu?"

Sedari tadi Darsiyah hanya diam, menunduk, memilin jemarinya di atas rok. Dan Beskar menoleh untuk melihat Darsiyah yang membisu sedari tadi.

"Tau ga kau dua minggu yang lalu tantenya si Nisha datang ke rumah mama untuk membeli tanah di depan rumah mama itu? Dia tawar tanah mama dua kali lipat dari harga biasa. Dari mana uangnya sebanyak itu ? Berarti uang itu uang dari kau."

"Kapan tante itu datang?" Tanya Beskar penasaran di atas keterkejutannya. "Kenapa mama ga bilang samaku?"

Lah, berarti Beskar tidak tau kalau Tantenya Nisha datang. Berarti Darsiyah tahu lebih dulu dari pada lelaki itu karena Kak Nien yang memberitahu info itu.

Waduh.

"Untuk apa aku kasih tau kau? Biar apa? Dengan sombongnya tantenya si Nisha memaksa mama kasih tanah itu untuk dia. Ternyata pake uang ku juga dia membeli tanah ku. Setelah puluhan tahun dia hilang kenapa tiba-tiba mau kesini lagi? Apa maksud dia? Mau menghancurkan usaha ku lagi? Sampai mati pun ga akan ku biarkan tanahku hilang hanya karna keluarga mu, Nisha."

Ibu Hamonangan menunjuk-nunjuk Nisha dengan Ibu jarinya. Nampak marah sekali sampai suaranya bergetar, wajahnya pun memerah seperti tomat. Lalu menatap Beskar yang diam membisu.

"Kau pun Beskar, sama aja kau ga beres kayak dia. Ini peringatan terakhir untuk kau. Kalau sampai kau balik lagi sama si Nisha ini, lebih baik kau pergi dari sini. Kalau kau pergi, mama masih punya dua orang anak perempuan yang jauh lebih bisa diandalkan dari pada kau. Camkan itu baik-baik."

"Udah berapa kali ku bilang sama mama, aku ga ada hubungan sama si Nisha. Aku cuma kasihan dia cerita sambil nangis-nangis bilang kalau rumahnya mau di sita bank. Makanya aku bantu. Dia juga mengancam kalau ga dikasih bakalan datang kesini menghampiri si Derill sama Darsiyah."

Bukannya menenangkan ibunya dan minta maaf, lelaki ini malah menyiramkan bensin ke amarah ibunya sendiri. Padahal kesalahan itu ada pada dirinya.

Kenapa lelaki ini egois sekali?

"Mau dia nangis-nangis, mau dia guling-guling di tanah, mau dia berserak di jalan sana, itu bukan urusan mu. Mau dia hidup di paret, mau dia hidup di jalan, mau dia hidup di bawah jembatan, itu bukan urusan mu. Urusan mu itu hanya si Derill, si Darsiyah, rumah ini, tanah bapak mu sama karyawan bapak mu. Harusnya kau biarkan dia datang kesini biar mama yang hadapi dia. Kau malah pergi diam-diam di belakang istrimu jumpa sama mantan istri mu. Kau itu udah bodoh, ga pake otak lagi. Mama kuliahkan kau ke kota tapi cara pikir mu ga maju sedikit pun. Dari dulu sampai sekarang kau hanya bisa bawa aib ke keluarga kita."

"Selama ini aku udah kerja mati-matian di ladang, dari pagi sampai malam, ku turuti semua ucapan mama, tapi mama bilang aku cuma bawa aib disini. Lantas untuk apa aku kerja keras?"

"Kerja keras kau bilang? Kerjaan mu sekarang masih belum ada apa-apanya sama kerjaan mama bapak mu dulu. Belum datang matahari bapak mu sudah di ladang, bulan udah di langit bapak mu baru pulang. Mau ada banjir, mau ada badai, bapak mu di ladang kepanasan, kedinginan sampai ga peduli kesehatannya demi apa? Demi masa depan mu. Kau tanya kakak mu kayak apa hidup mereka dulu berjuang sama Bapak mu. Sekarang kau cuma meneruskan kerjaan ini, tapi lagak mu sudah kayak anak pejabat. Petantang-petenteng ga tau diri. Hasil kerja mu bukannya kau tabung, malah kau kasih sama mantan istrimu. Manusia apa kau? Mau mati dua kali kau buat bapak mu?"

"Kenapa mama bilang kayak gitu?" Beskar rupanya marah sekali sampai suaranya naik. "Memangnya Bapak mati itu karna salah ku?"

Dengan cepat Darsiyah menyentuh tangan kiri Beskar yang mengepal keras di pangkuannya lalu meremas tangan itu pelan.

"Bang... Udah..." Bisiknya pelan.

Beskar mungkin sama seperti bom waktu yang siap meledak detik ini juga. Menatapnya dengan tatapan keji penuh amarah yang mampu membuat Darsiyah menggigil ketakutan.

Darsiyah mengerti, harga diri lelaki itu pasti tercoreng oleh kalimat ibunya yang menyakitkan namun bukan jadi alasan atau pembenaran untuk Beskar menjawab ibunya dengan kemarahan.

Lelaki itu akan menyesal kalau sampai melawan ibunya sendiri dengan kalimat kejamnya.

Darsiyah menarik tangan Beskar ke dalam pangkuannya lalu membungkus kepalan tangan lelaki itu dengan kedua tangannya.

Berusaha menjadi air untuk menenangkan apinya.

Mereka masih bertatapan, Darsiyah terus mengusap tangannya sampai Beskar kini membuang muka, melihat ke arah lain lalu menunduk dan terkadang mendongak.

Tangan kanan lelaki itu mengusap wajahnya dan tubuhnya yang bergetar menahan tangis.

Melihat anak laki-laki semata wayangnya menangis dan sekuat tenaga menahan amarah, tak membuat Ibu Hamonangan berhenti berbicara mengucapkan kata-kata pedas.

"Kau pun Darsiyah, udah mama bilang sama kau, kau awasi si Beskar itu. Jangan sampai dia kemana-mana. Buktinya kayak gini sekarang, dia ketemu sama mantan istrinya kau ga tau. Ngapain aja kau di rumah?" Kini amarah ibu mertuanya malah kena juga ke Darsiyah.

Ujung-ujungnya malah Darsiyah juga yang kena. Nasib, nasib.

"Ngapain mama marah sama dia, yang salah disini aku, jadi aku aja yang mama marahi. Bukan istriku" jawab Beskar.

"Sama aja kalian berdua. Ga ada yang beres. Satunya tukang selingkuh, satunya terlalu polos. Ga ada yang bisa di harapkan."

"Aku ga pernah selingkuh sama dia, Ma. Jangan mama tuduh aku yang bukan-bukan. Aku akui aku memang ketemu sama dia, kasih dia uang tapi aku ga selingkuh."

"Kau sampai pulang pagi-pagi, ngapain lagi" tidur dimana kau? Di jalan raya?"

"Ma..."

"Jangan kau bantah aku. Ga ada hak mu membantah aku, kau ini udah salah, menggelapkan dana bisnis, berani pula kau sama ku. Tutup mulutmu kalau kau memang punya otak"

Beskap diam namun wajahnya nampak keras.

"Dan kau, Nisha, kau kembalikan uang sembilan puluh juta itu bulan ini juga. Kalau kau ga kembalikan uang itu, maaf-maafilah, ini bakalan mama bawa ke polisi. Sudah muak mama di tipu keluarga mu. Si Beskar mungkin bisa kau tipu pakai air mata buaya mu, tapi mama ga bisa."

Nisha yang sedari tadi diam kini kelabakan.

"Aku mana punya uang sebanyak itu, Ma"

"Kau minta uang dari tante mu itu, kalau ga bisa, rumah mu aja yang mama ambil. Kemarin tantemu kesini dengan sombongnya mau beli tanah. Kau minta aja uang tanah itu bayar hutang mu"

"Jangan lah kayak gitu, Ma. Rumah itu baru lunas masa mau Mama ambil lagi. Aku ini juga mama kandungnya si Derill. Tolong lah aku sekali ini aja."

"Mama kandungnya si Derill sudah mati enam tahun yang lalu."

"Ma, tolong lah, Ma. Kasih aku kesempatan" Nisha bahkan bersimpuh di kaki sang mertua dengan segumpal tisu di tangannya.

Dari tadi Nisha mengambil tisu demi tisu untuk menghapus air matanya yang mengalir seperti air terjun di musim hujan. Deras sekali.

"Sana kau, ga sudi aku di pegang manusia kayak kau. Muak aku melihat kau. Entah apa dosaku berurusan sama manusia kayak kau."

"Tante yang sudah ku anggap kayak mama ku sakit, Ma, makanya surat rumah kami gadaikan. Semua uang hasil pinjaman di bank habis dipakai untuk membayar pengobatan tante ku, makanya aku butuh uang. Aku udah mati-matian kerja, tapi ga bisa menutupi hutang di bank. Makanya aku minta tolong sama Abang. Dan Abang juga masih baik sama aku, makanya aku berharap bisa rujuk lagi sama Abang. Aku kesini untuk minta ma'af, aku mengakui kesalahan ku. Aku juga tersiksa meninggalkan si Derill pas masih kecil."

"Pergilah kau dari sini. Mama ga percaya lagi sama apa yang keluar dari mulut mu." Kata Ibu Hamonangan cepat. "Tantemu sakit, tantemu sakit. Sakit apa? Sehat walafiat nya kulihat dia di minggu lalu. Memang lah kau sama keluarga mu ga bisa di percaya."

Anjir lah, ngapain Darsiyah ada disini menonton telenovela ini. Bikin geli aja. Mendingan dia cuci piring aja di dapur sampai tangannya pecah dari pada disini mendengar drama ini sampai telinganya mau meledak.

"Entah apapun alasan mu datang kesini, itu terserah kau, Nisha. Cuma kau sama keluarga mu lah yang tau. Tapi ingat, semua harta disini atas nama mama, di lindungi kakak-kakaknya si Beskar ahli hukum. Sebelum mama mati, ga akan ada satupun harta mama dibuat atas nama si Beskar. Kalaupun ada, bagian dia paling sedikit. Jadi kalau kau mau mengurus harta mama melalui si Beskar, jangan harap kau bisa. Jadi pergilah kau dengan damai, jangan berbuat dosa lagi. Mulai hari ini si Beskar ga akan bisa memegang keuangan ladang lagi. Jadi jangan kau hinggapi lagi dia, dia cuma karyawan biasa di ladang mama"

Tau begitu Darsiyah menikah sama Ibu Hamonangan saja, bukan sama anaknya yang belangsakan ini.

Sudah menye-menye, mudah marah lagi.

"Aku ga ada niat kayak gitu, Ma. Aku benar-benar mau baikan lagi sama abang, karna kulihat abang ngasih lampu hijau makanya aku kesini."

"Lalap kau bilang aku yang ngasih kau lampu hijau. Aku terpaksa menemui kau karna kau yang sering mengancam mau menemui istri sama anak ku. Ngapain kau bilang kayak gitu?" Kata Beskar tidak terima.

"Aku masih sayang sama abang, masa hampir sembilan tahun kita sama-sama, ga ada sedikitpun rasa cinta abang tersisa sama aku? Aku masih cinta sama abang."

Ya ampun.... Perut Darsiyah melilit jadinya. Dia mau muntah mendengar kalimat itu.

Darsiyah menarik tangannya dan menyingkirkan tangan Beskar dari pangkuannya.

Beskar merasa tidak terima ketika tangannya di tepis Darsiyah. Lalu melotot melihat Nisha yang nampak tidak merasa bersalah sama sekali.

"Karna ulah mu yang bikin kau kayak gini. Kau pikir perempuan di dunia ini cuma kau aja? Enam tahun aku nunggu kau pulang, kemana kau selama ini? Ga ada. Sekarang aku udah kaya baru kau datang mengancam aku pake keluarga ku. Harusnya kau bersyukur sudah ku bantu, malah makin menjadi-jadi kau."

"Bang... "

"Muak aku liat muka kau. Cuma dirimu sendiri aja yang kau pikirkan. Dari dulu sampai sekarang, kau ga pernah berubah. Untunglah kau kabur jadi hidupku ga di neraka lagi"

Beskar bangkit berdiri dan meninggalkan ruang tamu itu masuk ke dalam rumah. Sehingga tinggal mereka bertiga ada disini.

"Nasi sudah jadi bubur, Nisha. Gabisa lagi kalian bersama karena sekarang Darsiyah sudah jadi istri Beskar. Kalian sudah cerai dan sudah selesai hubungan. Mama harap kau baik-baik saja sama siapapun nanti kau menjalin hubungan lagi. Lupakanlah si Beskar itu, jangan pernah kesini lagi." Kata Ibu Hamonangan menutup pembicaraan itu.

"Maafkan aku, Ma. Aku salah sudah meninggalkan abang sama Derill. Kalau aja waktu bisa di putar, aku ga akan mau kabur" ujar Nisha sambil terus terisak.

"Pergilah kau sekarang. Jangan pernah datang kesini membawa tantemu, om mu, entah siapapun keluarga mu. Bulan depan, mama yang akan ke rumah kalian. Kau pikirkanlah caranya mengganti uang itu. Kalau ga sanggup kau bayar, pikirkan lah dimana kalian tinggal. Sudah cukup disini aja. Angkat kaki kau dari sini sekarang " Ibu Hamonangan menunjukkan dimana letak pintu kayu yang tertutup.

"Maa..."

"Kalau sampai kau ganggu lagi anakku, cucuku, sama si Darsiyah, menantuku, terpaksa kakaknya si Beskar lah yang meladeni kau nanti. Kenal kau kakak pertama si Beskar kan?"

Nisha diam saja sambil sesenggukan.

"Adanya ongkos mu pulang?"

"Ga perlu, Ma. Aku tau aku memang jahat, tapi aku ga serendah itu" Nisha bangkit berdiri dengan mata sembab. "Kalau gitu aku pulang dulu, Ma."

Ibu Hamonangan membuang muka tak mau menjawab salam Nisha.

"Duluan ya, Kak" Nisha juga ijin pergi dari Darsiyah yang di jawab dengan anggukan kepala saja. "Iya."

"Aku titip si Derill sama Kakak ya, tolong rawat dia. Aku memang bukan ibu yang baik tapi aku sayang sama dia"

"Iya, Kak."

Darsiyah membuka pintu dan membiarkan Nisha pergi meninggalkan rumah mereka dengan isak tangis.

Setelah Nisha pergi, Ibu Hamonangan terus diam.

"Udah jam berapa sekarang, Dar?" Tanya Ibu Hamonangan sambil menepuk-nepuk tangannya seakan menepis debu.

"Jam setengah dua belas, Ma"

"Udah mau pulang cucuku. Ayo kita jemput dia, nanti perempuan ular itu datang mengganggu si Derill"

"Aku aja yang jemput, Ma. Mama istirahat aja"

"Kalau gitu mama ikut juga lah. Kasihan cucuku itu" Ibu Hamonangan bangkit berdiri dan tiba-tiba limbung.

"Maa..." Untung Darsiyah ada disana, berlari sekuat mungkin untuk menangkap ibu mertuanya sekuat tenaga sehingga tak sampai jatuh terbentur ke lantai. "Ma..."

Ibu Hamonangan malah pingsan.

"BANG BESKAR..... MAMA, BANG..."

Darsiyah berteriak sekuat yang dia bisa di rumah itu.

.
. .
. .
. .

Selamat membaca semuanya.

Jangan lupa bintang, komentar dan di follow yaaa.....

Terimakasih banyak ceunaaahhhh....

BENALU akan upload tiap tanggal GENAP, cuma sekali dalam dua hari. So enjoy,,,,,

50..

Hanya Mukjizat yang bisa membuat Ibu Hamonangan bisa sehat dan sempurna seperti hari ini.

Rasanya dunia jungkir balik dengan cepat mengaduk rumah mereka sekarang. Seperti blender yang menghaluskan sayur mayur menjadi jus seperti yang sering Darsiyah buat, rumah mereka pun penuh huru hara.

Semua orang panik, semua orang bersama-sama membawa Ibu Hamonangan ke Puskesmas untuk di periksa. Dan setelah badai itu tenang, akibatnya masih begitu mengerikan.

Saat ini Beskar sedang menggenggam tangan Ibunya di kening sementara Ibunya sedang tidur dalam pengaruh obat-obatan di Puskesmas.

Untung Beskar ada di rumah. Untung Beskar jago ngebut. Untung jarak Puskesmas ke rumah mereka tak sampai lima menit. Untung ibunya jatuh ditangkap Darsiyah. Dan untung hari masih siang juga hingga petugas Puskesmas masih berjaga.

Sehingga pertolongan pertama untuk ibunya bisa cepat dan saat ini segala jenis obat yang dibutuhkan sudah di suntikan dalam pembuluh darah Ibu Hamonangan sehingga beliau menjadi lebih tenang.

Darsiyah yang baru saja mengurus segala administrasi Ibu mertuanya memerhatikan dari luar pintu, menyaksikan Beskar sedang diam dengan pikirannya sendiri.

Karena rumah ibunya Darsiyah ada di belakang Puskesmas itu, Derill sudah dia titipkan disana setelah pulang sekolah.

Tadi Beskar sudah menelepon kedua kakaknya untuk mengabari kalau ibunya masuk Puskesmas.

Mereka menyarankan agar Ibunya di bawa ke kota saja, karena rumah sakit di kota akan lebih baik.

Membawa ke kota terlalu beresiko karena perjalanan panjang dua jam lebih belum termasuk macet. Sementara dua jam pertama adalah waktu yang sangat krusial bagi pasien yang jatuh mendadak. Amit-amit kena struk.

Beskar bersyukur Ibunya baik-baik saja, namun tetap merasa bersalah karena dirinya lah penyebab dari semua ini terjadi.

Jikalau ibunya kenapa-napa maka dia tidak akan bisa memaafkan dirinya maupun menghadap ayahnya dengan bangga nanti kalau mereka bertemu lagi di surga.

Padahal dirinya sendiri yang hampir setiap hari selalu berkata pada Derill kalau lelaki tidak boleh menyusahkan perempuan. Lelaki harus membalas jasa orang tua. Lelaki harus melindungi perempuan. Lelaki tidak boleh menangis.

Namun lihat siapa yang melanggar nasihatnya sendiri?

Dirinya sendiri yang menyusahkan perempuan, dirinya sendiri yang membuat ibunya pusing, dirinya sendiri yang tidak bisa melindungi perempuan dan dirinya sendiri yang sedang menangis. Bukan hanya satu perempuan tapi empat perempuan sekaligus. Ibunya, kedua kakaknya dan Darsiyah, istrinya. Mungkin lima orang, jika Ibu Ida, mertuanya tau soal hal ini.

Dirinya memang pantas di rajam.

Untung kamar itu hanya di isi oleh Ibunya sendiri. Sehingga dia bisa menangis dalam damai. Mengutuki kebodohnya, memaki dirinya yang tolol dan menjedotkan keningnya di meja.

Kalau ibunya sampai kenapa-napa maka dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Kalau ibunya kenapa-napa, maka dia mati saja.

Pemeriksaan dokter masih belum keluar, Ibu Hamonangan harus di observasi lebih lanjut dan menunggu perkembangannya. Nanti kalau keadaan sudah lebih stabil maka Ibu Hamonangan bisa pulang atau di rujuk ke rumah sakit di kota yang lebih komplit dengan fasilitas memadai.

Kalau perlu ke Penang supaya pemeriksaan lebih bagus. Toh mereka punya uang, waktu dan tenaga untuk berobat kesana.

Beskar adalah manusia paling jahat sedunia. Dosa apa yang ada di dunia ini sudah pernah dia lakukan. Dan gereja adalah tempat yang tidak pernah dia injak kecuali mengikat janji suci dalam pernikahan.

Jangankan gereja, enam rumah ibadah pun tidak pernah dia mau injak kalau tidak ada hal yang di butuhkan.

Dan entah kenapa disaat seperti ini, hanya tempat itu yang teringat sekarang.

Beskar membutuhkan bantuan. Dari manapun supaya ibunya bisa bangun dan berjalan seperti sedia kala.

Berapa pun akan dia bayar supaya ibunya baik-baik saja dan rasa penyesalannya tidak semakin bertambah.

Katanya tempat itu selalu berhasil menolong orang kesusahan seperti dirinya.

Namun maukah sang Maha itu menolong manusia goblok dan tolol seperti dirinya?

Entahlah.

"Abang pulang aja dulu, gantian aku yang jaga Mama disini."

Mendengar suara Darsiyah, Beskar yang sedari tadi menunduk mengangkat kepala. Menyaksikan istrinya sedang membawa tas besar dan selimut lalu di letakkan di ranjang kosong yang ada di sebelah ranjang ibunya.

Darsiyah kelihatan sibuk merogoh tas besar itu, mengambil beberapa barang dari dalam lalu membuka selimut Ibunya.

Tampak telaten mengoleskan lotion anti nyamuk di kedua kaki ibunya lalu memasang kaus kaki. Tak lupa mengoleskan ke tangan karena disini nyamuk seperti gajah, besar dan gemuk.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh ketika Beskar melihat ponselnya.

Sedari tadi siang dia disini, menemani ibunya dan belum makan sama sekali. Perutnya pun lapar dan pakaian kerjanya belum di ganti. Dirinya kacau, sekacau pakaiannya yang tidak berbentuk.

"Si Derill mana?"

"Di rumah Mama ku. Udah tidur mungkin dia"

"Kau udah makan?" Beskar bangkit dari duduknya dan berjalan memutar ranjang untuk mendekati Darsiyah.

"Udah, di rumah Mama tadi sekalian ambil keperluan Mama"

Beskar mengusap kepala Darsiyah dan hendak mencium kepalanya namun perempuan itu berbalik untuk mengambil tas lalu menunduk untuk menaruh tas itu ke lantai.

"Kalau besok pagi abang kesini, aku titip termos isi air panas ya. Aku lupa tadi" Kata Darsiyah lagi, terus menunduk tanpa mau melihat wajah Beskar, dan kini sibuk merapikan selimut ibunya.

Sadar kalau Darsiyah menghindari dirinya, Beskar undur diri. "Aku pulang dulu sebentar, titip Mama ya"

"Iya"

Mungkin mereka memang butuh waktu sendiri saat ini.

Setelah memastikan Beskar membawa ponsel dan kunci mobil di dalam kantung celananya, dia keluar dari ruangan itu lalu pulang sejenak. Tubuhnya juga butuh mandi dan makan supaya besok bisa berfikir lebih jernih.

Sepeninggal Beskar di kamar itu berdua saja dengan Ibu Mertuanya yang terlelap, Darsiyah duduk di bangku kosong bekas Beskar duduk tadi.

Sebenarnya dia takut sendirian menjaga Ibu Mertuanya di kamar itu namun gengsi untuk mengatakannya.

Namanya Puskesmas, tempatnya selalu sepi dan ruangnya juga luas. Tidak ada kamar VIP apalagi Kamar Pribadi, yang ada hanyalah bangsal dengan beberapa kasur berdampingan di ruangan yang sepi.

Di dalam ruangan itu ada sepuluh kasur putih tanpa ada tirai sama sekali, jadi ruangan itu terbuka hanya untuk mereka berdua saja.

Ibu mertuanya sedang tidur sementara dia masih terjaga.

Ibunya sendiri tinggal di rumah karena menjaga Derill yang dia titipkan dari sore. Tadi Ibunya menawarkan untuk menemani Darsiyah begadang hari ini namun dia tolak. Karena Ibunya sendiri pun butuh tidur setelah seharian lelah di ladang, tak tega merepotkan.

Lagi pula untuk sementara ini dia hanya ingin sendirian, tanpa diganggu siapapun, apalagi lelaki itu.

Dia tak mau ibunya melihat sisi rapuhnya ketika masalah rumah tangga datang untuk pertama kali dalam hidupnya.

Baru enam bulan dia menikah, badainya sudah seberat ini. Tak adakah masalah yang lebih bagus dari pada masalah awam seperti perselingkuhan?

Lalu masalah apa? Bangkrut? Janganlah bangkrut, apa kek.

Lucu sekali, memangnya ini restoran yang bisa request menu masalah seenaknya.

Mungkin pandangan Cindy terhadap dirinya memang benar.

Darsiyah kalau jatuh cinta bisa seperti orang tolol kuadrat.

Baru enam bulan dia menikah dengan lelaki itu sudah kembali patah hati karena cinta.

Terimakasih karena sudah menjadi suami yang baik?

Halah, bacot.

Lelaki itu menemui mantan istrinya sementara dirinya di rumah seperti orang bodoh.

Benar kata Cindy, jadi perempuan itu tidak boleh kecintaan apalagi menunjukkan rasa sayang, bisa jadi lelaki akan makin semena-mena, diatas awan lalu berlaku sesuka hati, sehingga perempuan akan mampus di permainkan laki-laki.

Darsiyah seperti bayi yang tidak di beri susu oleh ibunya, menangis macam orang tolol.

Namanya laki-laki, kalau ga di ambil Tuhan ya di ambil perempuan lain. Sialnya, saingannya adalah masa lalu lelaki itu sendiri.

Lagian sadarlah sedikit. Bagaimana bisa enam bulan mengalahkan hampir sembilan tahun plus satu anak?

Udah KO duluan dia. Kalah telak.

Rencananya Darsiyah menyiapkan tisu untuk dipakai Ibu mertuanya siapa tau melap tangan kotor atau bersih-bersih. Namun sekarang tisu itu malah dia pakai untuk mengeringkan pipinya yang sedari tadi basah karena air mata.

Kok tega sekali lelaki itu padanya?

Kok sampai hati dia melakukan hal ini kepadanya? Setelah apa yang dia lakukan selama ini untuk lelaki itu.

Kurang apa dirinya selama enam bulan ini di depan mata lelaki itu?

Dia diam di rumah dan kerja membantu pekerjaan rumah tangga. Dia pastikan pakaian lelaki itu bersih, makanannya hangat, minumannya sehat dan keperluannya terpenuhi. Dia bahkan tidak pernah keluar rumah kalau bukan karena keperluan penting. Mana pernah dia kelayapan sana sini mencari kesenangan meskipun bosan setenang mati di rumah terus.

Dia rawat anaknya, dia jaga anaknya dan dia carikan sekolah anaknya sampai luntang lantung naik motor panas-panasan sepanjang hari. Anaknya tak mau makan, dia memutar otak supaya bisa makan. Anaknya ketinggalan pelajaran dari anak lain, dia ajari setiap hari.

Segala sesuatu yang ingin dia lakukan, tidak pernah bertindak sendiri. Dia selalu minta ijin dulu pada lelaki itu sejujur-jujurnya. Mau kemana, beli apa, sama siapa, minta apa, semua dia bicarakan dengan lelaki itu.

Segala hal yang dia senangi, tidak senangi, dia dengar dan dia lihat dari luar, selalu dia bicarakan dengan lelaki itu supaya dia tau kebenarannya dan tidak jadi fitnah. Meskipun lelaki itu tidak pernah memberikan respon yang memuaskan, dia tetap terima.

Mau lelaki itu pergi kerja kemanapun dia selalu berikan ijin. Mau kemanapun lelaki itu pergi selalu dia doakan yang baik-baik. Mau siapapun yang menghubungi lelaki itu, tidak pernah dia curigai. Tidak pernah dia pegang ponsel lelaki itu, tidak pernah dia ganggu privasi lelaki itu, meskipun ponselnya terus berdering membuat kesal.

Tapi kenapa balasannya malah tidak baik seperti ini?

Kerja?

Persetan kerja.

Sibuk? Penting? Ga bisa di tunda? Kerjaan menumpuk? Bangkrut karena liburan?

Semuanya bohong.

Ternyata kerjaan yang tidak bisa di tunda itu hanyalah Nisha?

Kerjaan yang penting tidak bisa di tinggal itu adalah Nisha?

Cafe yang harus di urus itu adalah Nisha?

Ya ampun.

Dia bahkan membantu lelaki itu menyiapkan pakaiannya sebelum dibawa pergi ke kota. Dia bahkan mengantarkan lelaki itu pergi sampai ke depan rumah mereka. Dia bahkan mendoakan lelaki itu supaya sehat di perjalanan dan sampai di tujuan dengan sempurna. Dia bahkan memuji-muji betapa baiknya lelaki itu dan berterimakasihlah karena dia menyediakan kebutuhan mereka semua.

Ya ampun. Ya ampun. Ya ampun. Bodoh sekali.

Dia sendiri yang menyiapkan suaminya pergi ke mantan istrinya.

Sialan. Tau begitu dia bunuh saja lelaki itu dengan racun tikus biar mampus sekalian.

Air mata Darsiyah semakin deras dan dia sibuk mengusap pipinya dengan tisu. Membersihkan hidungnya yang mulai mampet dan kini tersiksa karena harus bernafas dari mulut.

Kalau saja waktu bisa di putar, dia tidak akan mau bicara dengan lelaki itu. Biar dia pergi ke manapun yang dia mau dengan menyiapkan pakaiannya sendiri. Biar dia pergi kerja hanya minum kopi maupun teh manis sampai dia diabetes sekalian. Biar dia kerja ke ladang dengan pakaiannya yang busuk.

Tau ga sih si Beskar sialan itu kalau menyikat sepatu bootsnya itu seperti menyikat aspal? susahnya minta ampun.

Tau ga sih lelaki brengsek itu kalau baju kerjanya yang busuk itu tidak boleh di masukkan ke dalam mesin cuci dan harus sikat tangan sampai kulit jarinya mengelupas karena terlalu lama menyikat?

Tau ga sih kalau mencuci pakaian lelaki itu selalu membuat kulit tangannya bersisik seperti ular?

Dia tau ga sih susahny menjadi istri lelaki itu? Dimarahi tukang masak, harus manut sama mertua, menghirup asap rokok, serumah sama banyak orang dan ga bisa apa-apa selain di kamar.

Dia tau ga sih semua pengorbanannya selama enam bulan ini?

Kok tega dia pada dirinya?

Setelah apa yang dilakukan mantan istrinya kepada dirinya dan anaknya, masih pula lelaki itu menemuinya. Kasihan?

Lelaki itu kasihan pada mantan istrinya, namun tidak kasihan pada dirinya yang sudah jelas-jelas istri SAHnya sekarang.

Apa sih yang kurang dari dirinya sampai Beskar kembali menemui mantan istrinya itu?

Apa dia kurang cantik?

Memang sih, Nisha itu cantik. Cantik sekali. Kulitnya putih seperti porselen, rambutnya indah berkilauan, wajahnya menawan, tubuhnya langsing, pakaiannya juga modis, dia juga bicara dengan lemah lembut, dan parfumnya wangi sekali.

Sementara dirinya?

Dia hanya memakai pakaian yang nyaman. Rok dan kaus, rambutnya di ikat, wajahnya juga biasa hanya di kasih bedak, pakai sandal jepit pula.

Tapi kan dirinya baru saja kerja keras di rumah tadi mengepel dari lantai atas ke bawah. Membuang sampah. Kalau dia pakai sandal berhak bisa-bisa kakinya sakit. Kalau pakai rok sempit jalannya susah.

Dia juga bisa seperti Nisha kalau kerjanya cuma duduk saja sekaligus perawatan di salon. Jangankan ke salon, duduk tenang saja tidak bisa karena ada anak. Memang kurang ajar si bangsat itu.

Tapi si Nisha kerja apa sih sampai bisa cantik seperti itu?

Anak kantoran? Entahlah.

Apakah dirinya kurang baik di mata lelaki itu sampai tidak cukup membuatnya puas?

Kurang baik? Dia ini baik. Kalau urusan tampang dia akui dia kalah dari Nisha. Tapi dia tidak sejelek itu kok sampai harus membuat lelaki itu muak. Kalau urusan baik, masih bisa di adu.

Si Nisha aja yang melahirkan anaknya sendiri tega pergi, sementara dia yang bukan siapa-siapa, mau mengurus anak yang bukan darah dagingnya.

Yang buat anak siapa, yang merawat siapa.

Kurang baik apa dirinya?

Memang sih, dirinya tidak sebaik itu. Dirinya tidak sesuci itu.

Dia sering merasa kesal sama Kak Nien, pernah menghakimi Ibu mertuanya sebagai orang kejam pembunga-bunga uang dan pernah menghakimi Beskar sebagai orang yang menyebalkan, cerewet dan menyeramkan. Dia akui pernah berfikir seperti itu.

Tapi itu kan dulu saat pertama kali bertemu dan pertama kali berbincang.

Setelah itu dia tidak pernah lagi bicara yang kurang baik terhadap mereka. Dia bahkan menyayangi dan menghargai mereka.

Dia memang bukan se suci itu tapi dia juga tidak sejahat itu. Lagian siapa sih di kampung ini yang tidak berfikiran seperti itu terhadap Beskar dan Ibunya. Itu yang dia dengar, ya itu yang dia pikirkan juga.

Apa dirinya saja tidak bisa menyenangkan hati lelaki itu ya? Apakah keberadaannya masih kurang di mata lelaki itu? Apa lagi yang harus dia lakukan pada lelaki itu supaya tidak semena-mena padanya seperti ini?

Haduh, mau jungkir balik sampai mampus manjat tiang listrik, kalau orang belum move on ya mau di kasih jampi-jampi juga takkan mau.

Orang yang tidak tahu bersyukur mau dikasih dunia pun pasti terus kurang.

Orang yang tidak tahu diri mau dikasih hati pun pasti tak kan senang malah minta jantung sama usus-ususnya.

Beskar selingkuh bukan karena Darsiyah kurang ini itu, Beskar selingkuh karena dia tukang selingkuh. Itu saja.

Beskar kan tukang main perempuan sebelum mereka bertemu. Dan Darsiyah tau itu. Jadi setelah mereka menikah dan dia kembali main perempuan, ya itu sudah tabiatnya dari dulu. Dia sudah tau bahkan orang-orang lain sudah tau.

Mana mungkin hanya dengan menikah tabiat itu bisa berubah? Memangnya menikah itu bisa mengubah sifat orang? Mana bisa?

Menikah itu cuma status. Kalau bangsat mah tetap bangsat.

Kan dia tahu resikonya sebelum menikah, ya ini lah hasilnya.

Setelah ini bagaimana?

Lupakan saja dan berlaku seperti biasa? Atau pisah?

Kalau pisah bagaimana dengan Ibunya? Bagaimana dengan Derill? Bagaimana dengan dirinya?

Mana mereka menikah baru enam bulan.

Caci maki apa yang akan orang katakan kalau pesta pernikahan mereka yang besar menghebohkan kampung ini, malah kandas bahkan sebelum bunga melati layu.

Kalau melupakan semuanya dan terus bersama, memangnya dia bisa menghargai Beskar lagi seperti semula?

Memangnya dia bisa melihat lelaki itu tanpa di bayang-bagangi Nisha?

Memangnya dia bisa melayani lelaki itu tanpa rasa jijik?

Melihat wajah lelaki itu saja dia marah. Bicara dengan lelaki itu saja rasanya ingin meledak. Dekat dengan lelaki itu saja dia tidak sudi.

Ya ampun.

Dulu dia sering liat konten istri melabrak suami yang selingkuh di mall, atau di kost-kosan, atau di jalan.

Sekarang dirinya mengerti kenapa para istri melakukan hal itu. Karena mereka marah. Akumulasi dari rasa sedih, kecewa, frustrasi dan jijik berubah menjadi amarah yang meledak hingga kekerasan pun menjadi jalan keluar. Dari pada struk memikirkan kelakuan suami dan gundiknya, mending di pukulin.

Tapi masa iya dia menjambak Nisha di depan umum?

Bikin malu saja.

Masa dia merendahkan dirinya untuk orang-orang rendahan seperti mereka?

Tangannya terlalu suci untuk melakukan hal seperti itu.

Dari pada memikirkan dua manusia laknat itu yang belum tentu merasa bersalah, lebih baik Darsiyah tidur saja.

Beristirahat supaya badannya segar dan tenang.

Dia membayar satu kasur kosong ini untuk menjadi tempat tidurnya. Makanya dia bisa tidur disana dan memakai selimutnya. Sebelum tidur, Darsiyah berharap besok keadaan akan menjadi lebih baik dan hatinya bisa tenang.

Perempuan di kampung ini bisa hidup berdampingan dengan suami mereka yang main judi, pemabuk, KDRT, mokondo dan tukang main perempuan di simpang sana.

Dirinya juga pasti bisa hidup bersama lelaki yang sama. Karena dirinya juga kuat.

Seharusnya dia bersyukur, masih untung suaminya tidak main tangan dan ngasih uang banyak. Sementara perempuan lain harus sibuk membantu ekonomi keluarga.

Darsiyah tertawa. Sudah disakiti, masih saja harus bersyukur. Toksik sekali manusia ini.

Mungkin karena lelah menangis semalaman jadi Darsiyah tidur dengan cepat.

.

..

...

..

.

Seharusnya dia terus waspada siapa tau ibu mertuanya membutuhkan sesuatu atau mau ke kamar mandi. Namun dia malah tidur sepanjang malam dan terbangun karena mendengar suara ribut keesokan harinya.

Ketika dia membuka mata, Beskar sudah ada disana, sedang menuang air panas dari termos ke gelas dan gelas itu di berikan pada Ibu Hamonangan yang sedang berbaring.

Melalui sedotan, Beskar membantu ibunya minum air putih hangat.

"Kapan abang datang?" Tanyanya lalu duduk di kasur.

"Baru aja" Jawab lelaki itu santai.

"Udah kayak mana perasaan Mama?" Tanya Darsiyah lalu turun dari kasur.

"Masih lemas." Jawab Ibu Hamonangan setelah selesai minum.

Darsiyah melipat selimut lalu merapikan kasurnya. Setelah itu mengambil tisu basah lalu masuk ke kamar mandi. Mencuci tangannya, melap wajahnya dengan tisu lalu merapikan rambutnya.

Setelah itu dia keluar dari kamar mandi dan di depan sudah ada dokter yang memeriksa Ibu Hamonangan.

Semua membaik, namun Ibu Hamonangan masih harus istirahat di kasur supaya obat bisa di suntikkan dengan teratur.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh ketika Darsiyah melihat ponselnya yang hampir mati. Lama juga dia tidur semalam.

"Mana si Derill?" Tanya Ibu Hamonangan.

"Di rumah Mama"

"Siapa yang ngurus dia kalau kalian berdua ada disini?" Tanya ibunya lagi.

Darsiyah dan Beskar saling melihat sejenak.

"Aku aja yang pulang." Darsiyah mengambil tasnya lalu Beskar memberikan kunci mobil padanya.

"Mobil di depan, kau pake itu aja pulang"

"Abang ga kerja?"

"Ga. Biar si Rio yang ngurus kerjaan nanti"

"Oh"

Darsiyah membawa tasnya dan memegang kunci mobil Beskar di tangan.

Setelah ijin kepada Ibu Hamonangan, dia pergi keluar Puskesmas dan naik mobil sedikit menuju rumah ibunya.

Mendengar suara mobil datang, pintu terbuka dan Derill berlari menyambutnya.

"Tantee.... Dari mana aja tadi?" Tanya Derill sambil menghampiri dirinya.

Darsiyah jongkok dan memeluk anak itu. "Menemani oppung di Puskesmas. Kan semalam tante udah ijin"

"Aku mau lihat Oppung, tan"

"Oppung masih tidur, Derill kan harus sekolah."

"Sekolah nanti aja"

"Ga bisa kayak gitu. Nanti si Ias sama si Cintia main sama siapa kalau kau ga datang?"

"Kan banyak teman-teman disana"

"Oppung udah di temani Bapak. Kau sekolah sekarang ya. Ayo pulang, biar ambil tas"

"Tapi aku mau melihat oppung, Tan."

"Nanti siang kalau sudah pulang sekolah, baru kita liat. Ya?"

Akhirnya anak itu mengangguk pelan.

"Dia udah makan, tinggal kau mandikan aja nanti" Kata Ibu Ida setelah Darsiyah memasukkan Derill ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman.

"Makasih ya, Ma"

Biasanya Darsiyah akan langsung pergi, namun terlebih dulu dia memeluk ibunya.

"Iya.. Nanti kau singgah kesini, Mama masak banyak"

"Iya, setelah mengantarkan si Derill aku kesini ngambil."

"Mama buat di lemari, tinggal kau makan aja nanti. Panaskan kalau mau panas" Setelah ijin pulang, Darsiyah pergi membawa Derill ke rumah suaminya.

Mengambil pakaian sesuai apa yang di pilih Derill, menyiapkan kaus kaki sekaligus membantu anak itu menyiapkan tas sekolahnya. Derill tinggal tunjuk saja mau bawa buku yang mana, krayon yang mana dan Darsiyah memasukkan semuanya ke dalam tas.

Anak itu mengusap kaki dan tangannya dengan losion lalu memakai bajunya sendiri. Menyisir rambutnya lalu memakai sepatu.

Karena Derill sudah makan di rumah Ibu Ida, jadi Darsiyah hanya memberikan anak itu segelas susu lalu mengantarkan ke sekolah.

"Aku sekolah dulu ya, Tante... "

"Iya, yang pintar belajarnya ya. Dengar apa kata Missnya"

"Iya. Dadah, tante.... "

"Dah, sayang"

Derill berlari masuk ke dalam sekolah yang langsung bertemu dengan teman-temannya. Anak itu nampak riang gembira saat bercengkrama dengan temannya lalu masuk ke kelas.

Darsiyah masih disana memerhatikan sejenak lalu menemui Miss Tia yang kebetulan ada disana.

Supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan, Darsiyah meminta pada Miss Tia supaya mengawasi Deril lebih teliti. Meminta tolong supaya siapapun yang mau bertemu dengan anak itu, kecuali dirinya, Beskar maupun Rio, tidak boleh ada yang membawanya pergi.

Saat semua caos kemarin karena Ibu Hamonangan pingsan, Rio lah yang menjemput Derill saat Beskar dan Darsiyah di Puskesmas.

Setelah selesai berbincang dengan Miss Tia pemilik tempat itu, Darsiyah masuk ke dalam mobil. Pulang ke rumah untuk makan. Dia lapar sekali.

Namun sesampainya di rumah, melihat nasi goreng, mie goreng, telur dadar dan teh manis membuat dia mual.

Itu-itu aja makanan di rumah ini.

Jadi Darsiyah membuka kulkas dan makan jeruk saja.

"Dar... Udah kayak mana tokke?" Tanya Kak Bunga yang saat itu sedang sibuk merajang cabai.

"Udah bangun, Kak. Tapi masih lemas"

"Ga kalian bawa aja ke kota?"

Ga tau.

"Tunggu Mama kuat aja dulu, baru bisa di bawa" Jawabnya asal.

"Kau mau ke Puskesmas lagi? Ga sekalian bawa makanan untuk si Beskar? Belum makan dia tadi pas pergi"

"Iya, aku mandi dulu lah, Kak"

Setelah itu Darsiyah keluar dari dapur. Dia masuk ke dalam kamar dan melepas semua pakaiannya.

Di bawah shower dia mandi dan keramas supaya badannya segar sekaligus buang sial.

Capek juga.

Darsiyah duduk di depan meja rias lalu memakai skincare. Setelah berpakaian, dia keluar dari kamar untuk mengambil makanan yang akan dia

bawa pada Beskar di Puskesmas.

Bukannya langsung kesana, dia lebih dulu singgah ke rumah ibunya.

Sepertinya ibunya pergi ke ladang karena saat dia datang rumah kosong melompong. Ibunya tidak ada dan untung dia bawa kunci serap sehingga bisa masuk tanpa hambatan sama sekali.

Langsung ke dapur dan membuka kulkas.

Ada banyak lauk pauk disana dan dia keluarkan ke meja. Dia nyalakan kompor, membilas teflon di bawah air mengalir sebentar lalu memanaskan semua lauk itu.

Ada ikan gulai, sayur daun ubi rebus, telur balado, ikan teri sambal dan sup ayam.

Darsiyah duduk sendirian di dapur itu dengan sepiring nasi putih hangat lalu menyantap makanan ibunya.

Sudah berapa lama ya dia tidak makan masakan ibunya? Entahlah. Dia merasa sangat senang karena masakan ibunya lah yang bisa membuatnya selera makan.

Lagian bosan makan nasi dan mie goreng terus.

Setelah makan dengan lahap dan kenyang kini Darsiyah masuk kembali ke dalam mobil untuk mengantarkan sarapan suaminya.

Dirinya jarang celamitan pegang ini itu jikalau tidak perlu. Namun karena dia lupa bawa tisu jadi dia membuka dasbor mobil untuk mencari apakah ada tisu di dalamnya.

Ada begitu banyak kertas di dalam dasbor itu sampai jatuh ke bawah dan Darsiyah menunduk untuk memungut semua. Saat dia meletakkan kembali kertas-kertas pembayaran itu ke tempatnya semula, dia melihat ada kondom disana. Bersama dengan mur dan karet nampak berserakan sekali.

Ya Tuhan, kok bisa dia lupa sama hal itu.

.

.

.

.

Lupa apa hayoooo?

Jangan lupa bintang dan komentarnya ya guys.

Bye...

Sampai jumpa di bab selanjutnya.

Enaknya si Beskar diapain, guys?

Di jambak? Di rajam? Atau di cincang?

51..

Beskar sedang asik makan saat Darsiyah memerhatikan lelaki itu.

Ibu Hamonangan sedang makan jeruk yang Darsiyah kupas dengan tenang, duduk di ranjangnya. Keadaannya semakin baik, sudah bisa duduk agak lama meskipun masih lemas.

Wajahnya yang pucat kini mulai memerah dan dokter bilang kalau nanti perkembangannya semakin bagus, besok atau lusa sudah bisa pulang ke rumah.

Darsiyah ingin segera Ibu Mertuanya cepat sehat dan mereka bisa pulang. Karena dia butuh melakukan sesuatu yang sangat penting. Tapi dia harus bersabar dahulu, karena bagaimanapun Ibu mertuanya harus di dahulukan.

Kalau ingin egois, dia bisa pergi sekarang. Namun dia bukan orang seburuk itu.

"Sekolahnya nya tadi si Derill?" Tanya Ibu mertuanya memecah kesunyian di antara mereka.

"Iya, Ma. Aku yang antar tadi" jawab Darsiyah pelan. Meletakkan jeruk yang baru dia kupas ke piring, setelah membersihkan semua serat putihnya yang mengganggu. Sehingga ibu mertuanya bisa tinggal makan saja.

"Udah rindu mama sama dia"

"Nanti siang kesini dia. Dia juga nanyain Mama dari kemarin"

"Bagusnya sekolahnya?"

"Bagus"

"Betahnya dia?"

"Betah. Dia punya dua kawan baik, namanya si Ias sama Cintia. Anak dari kampung sebelah. Tiap hari, hanya orang itu berdua yang dia bahas."

Ibu Hamonangan tersenyum. "Syukurlah dia punya kawan sekarang. Dimana dia SD jadinya kalian buat nanti?"

"Di SDN 2 aja, Ma. Lebih dekat"

"Ga ke SDN 1? Kenapa?"

"Anak SD kan pulang jam dua belas atau tengah satu. Sementara kesana jauh, kadang kereta kak Bunga ga bisa di pinjam kalau kakak itu ada urusan"

"Lah, suami mu yang jemput."

"Abang kan pulang jam dua belas, belum lagi jaraknya jauh. Si Derill pasti keseringan nunggu lama nanti, kasihan kalau tiap hari nunggu jemputan. Pasti lapar, sendirian pula."

"Ya udah beli kereta aja nanti untuk kau pake menjemput si Derill, ga usah pinjam-pinjam lagi. Kalau kau hamil, suruh aja nanti satu orang untuk mengantar jemput ke sekolah. Lebih bagus disana dari pada disini" Kata Ibu Hamonangan lagi. Sepertinya sudah final keputusan sang mertua.

Kemarin waktu Darsiyah meminta pendapat Ibu mertuanya, dia bilang semua terserah Darsiyah dan Beskar. Sekarang Ibu mertuanya terang-terangan meminta mereka memasukkan Derill ke sekolah yang lebih unggul meskipun jaraknya jauh.

Ibu mertuanya mungkin lupa dengan percakapan mereka kemarin.

Hamil?

Darsiyah tidak akan mau hamil anak lelaki itu dalam waktu dekat ini. Tidak akan pernah sebelum semuanya selesai. Sebelum dia merasa aman pada lelaki itu.

Masih enam bulan saja dia sudah bertingkah, gimana kalau udah setahun, dua tahun, tiga tahun. Tidak bisa di percaya.

"Mama dengar, di dekat lapangan bola itu nanti bakalan dibangun sekolah Katolik. Nanti kalau sudah selesai pembangunannya, si Derill dimasukkan ke situ aja"

"Oh ya? Dari mana mama tau?"

"Kan mama rajin ibadah lingkungan. Makanya mama tahu, itu mereka lagi mengurus surat ijinnya. Kalau semuanya lancar, tahun ini katanya mau di bangun."

"SD aja?"

"SD sama SMP. Semoga lah cepat di bangun biar makin maju kampung kita ini. Dulu mama mengirim kakak-kakaknya si Beskar SMP berasrama jauh kali ke kota. Orang itu cuma bisa pulang sekali sebulan, menelepon pun susah. Sekarang kalau sudah ada sekolah bagus disini, jadi lebih mudah nanti."

Si Beskar ini kenapa ga sekalian aja Mama kirim waktu itu? Biar ga belangsak kayak manusia jadi-jadian.

"Mudah-mudahan lah, Ma"

"Udah banyak loh orang yang mau memindahkan cucunya kesana. Si Derill pun nanti kesana aja"

"Kemana pun yang penting dia senang, Ma. Punya banyak teman yang baik, bisa mengikuti pelajaran juga"

"Iya ya. Kalau sekolahnya bagus tapi dia ga senang susah juga. Mama mau tidur lagi, udah capek duduk."

Darsiyah mengambil piring berisi jeruk yang sudah dia kupas lalu merapikan bantal. Beskar yang sedari tadi hanya mendengar pembicaraan mereka dan sudah selesai makan, bangkit berdiri membantu ibunya berbaring.

Obat sudah di minum dan ibunya kembali tidur nyenyak seperti bayi.

"Dar, aku kau ke ladang sebentar kau bisa jaga mama disini?"

Mendengar itu Darsiyah yang sedang membuang semua kulit jeruk ke dalam tempat sampah mengangguk pelan.

"Iya. Kunci mobil ada di atas meja"

"Nanti aku aja yang jemput si Derill. Kau disini aja masa Mama. Kalau ada apa-apa langsung bilang sama ku"

"Iya"

"Aku pergi dulu ya"

"Iya"

Setelah itu Beskar pergi membawa rantang bekas makanannya lalu meninggalkan ruangan.

Darsiyah bosan sendirian disana dan melihat kasur dia pun jadi mengantuk. Toh ibu mertuanya juga sedang tidur nyenyak dan tidak ada siapa pun disini.

Dari pada dia bengong, mending tidur sebentar. Suasana disini sepi dan sunyi, cocok untuk tidur sejenak.

Jadi Darsiyah berbaring di sebelah kasur ibu Hamonangan lalu memejamkan mata sejenak.

Rencananya sih hanya tidur sejenak, namun malah kebablasan.

Entah sudah berapa lama Darsiyah tidur dan dia bangun karena merasa wajahnya di tonjok.

Saat dia membuka mata, yang ada di ranjang bukan hanya dirinya tapi juga Derill yang sedang tidur nyenyak di sampingnya. Pantas saja kasur itu terasa sempit, ternyata anknya tidur disana juga. Sepertinya anak itu yang menonjok wajahnya sampai dia terbangun.

Tunggu dulu. Kok bisa si Derill disini? Memangnya ini udah jam berapa?

"Pelan-pelan kau bangun. Nanti jatuh." Beskar berdiri menjulang di sampingnya dan menahan punggungnya supaya tidak bergerak di atas ranjang yang sempit itu.

"Udah jam berapa, Bang?" Darsiyah duduk di ranjang sempit itu.

"Jam dua"

Jam dua? Berarti dari jam sepuluh dia tidur sampai sekarang jam dua siang. Masa ibu mertuanya makan, si Derill datang kesini dia ga dengar? Ya ampun. Dia manusia apa kerbau? Tidur terus.

Kerbau aja siang makan rumput atau membajak sawah.

Apa kata mertuanya kalau sudah dua kali dia ketiduran seperti ini. Padahal dia disini membantu merawat ibu mertuanya bukannya tidur.

Pelan-pelan Darsiyah bangun dan turun dari ranjang. Sementara Darill yang tadi memeluknya kini tidur sendirian memeluk selimut. Nampak nyaman sekali.

"Mama udah makan?"

"Udah. Obatnya sudah di suntik tadi."

"Jam berapa?"

"Jam dua belas tadi"

Pas dia tidur dong.

"Abang ga kerja?"

"Ini nunggu kau bangun"

Darsiyah kembali masuk ke kamar mandi, mencuci muka dan melap dengan tisu basah. Kok tidur terus kerjanya ya, heran, padahal tadi pun dia bangun jam tujuh. Sekarang tidur lagi sampai ga lupa waktu.

"Ada makan siang tadi aku bawa, kau makan aja kalau lapar" kata Beskar setelah melihat Darsiyah keluar dari kamar mandi.

"Si Derill udah makan?"

"Udah, makanya dia langsung tidur. Biar dia tidur lagi, kau makan aja"

Berasa seperti raja dia baru bangun langsung makan. Namun perutnya keroncongan dan kini duduk di meja membuka rantang besi itu.

Ada nasi putih, sayur tumis kacang panjang dengan tahu, ikan kembung goreng dua potong dan buah pisang. Tak lupa ada pai susu, pia dan coklat yang kemarin dia bawa dari Bali. Ternyata masih ada. Padahal si Derill senang sekali sama coklat itu.

Semua makanan itu dia makan dengan lahap. Biasanya Darsiyah hanya makan sedikit nasi dan sepotong ikan saja. Kali ini dia makan semuanya sampai tempatnya bersih, lalu memakan semua kue juga pisang itu. Dengan sebotol air mineral ukuran 450 ml.

Kelaparan juga dia setelah tidur hampir empat jam. Hadeh.

"Aku ke ladang dulu. Kalau ada yang perlu, telepon aja ya"

"Iya"

.

.

.

Hari ini Darsiyah menjaga Ibu mertuanya sampai jam enam sore dan Beskar yang begadang malam ini untuk menemani di Puskesmas.

Sebelum pulang, Darsiyah membawa Darill ke rumah ibunya untuk makan malam disana sebelum mereka ke rumah.

Derill sedang asik menulis huruf dan angka di buku lembar kerjanya sementara Darsiyah duduk menemani di depannya.

Jam baru menunjukkan pukul sembilan namun Darsiyah sudah menguap beberapa kali.

"Kekmana PRnya, Rill? Bisa?" Tanya Darsiyah. Berdoa supaya anak itu cepat menyelesaikan PR dan dia bisa tidur.

"Bisa, Tante"

"Masih banyak?"

"Satu lembar lagi"

Darsiyah kembali menguap sampai matanya berair. Namun belum bisa tidur karena menunggu Derill menyelesaikan tugas rumahnya.

"Tante... Udah selesai"

Kalau bukan karena tangannya ditarik Derill, Darsiyah mungkin akan tidur sambil berdiri.

"Oh, udah ya? Masukkan ke tasnya langsung. Mau bawa apa besok ke Sekolah?"

"Mau bawa ini"

Anak itu memasukkan kotak pensil bentuk mobil ke dalam tasnya, lalu buku gambar, buku tulis, juga topi. Setelah selesai, Derill mengganti pakaiannya dan memakai baju tidur lalu berbaring nyaman sambil menatapnya penuh harap.

Alamak, harus baca buku dulu sebelum tidur.

Darsiyah duduk di bangku kecil disamping ranjang Derill lalu membacakan buku. Anak itu protes beberapa kali karena suara Darsiyah tidak kedengeran.

Malam itu rasanya menyiksa sekali karena mengantuk tapi harus membacakan buku untuk Derill.

Untungnya anak itu tidur setelah dia menghabiskan satu buku penuh sampai bosan baca buku hiu lagi, hiu lagi. Besok pu kayanya bakalan membaca hiu lagi sampai dia ingat ceritanya di luar kepala.

Sesampainya di kamar, Darsiyah langsung masuk ke ranjang. Mematikan lampu dan menyusup dalam selimut. Tanpa perlu susah payah mencuci muka atau mencuci kaki karena tadi jam delapan dia sudah melakukan semuanya sepulang dari rumah ibunya. Kini dia berbaring nyaman, tidur menutup hari yang melelahkan itu.

.
. .

Pukul tujuh pagi keesokan harinya, Darsiyah menuang susu ke cangkir. Membuat roti lapis dengan telur mata sapi, selada, tomat dan saus. Untuk Derill dia berikan hanya dua tangkup sementara untuk dirinya dia buat empat.

Tak lupa memotong apel sebagai pelengkap sarapan anaknya.

Derill yang sudah rapi dan siap sekolah, menunggu dengan sabar.

"Oppung kapan pulang, Tante?" Tanya Derill sambil meletakkan gelas yang isinya baru dia minum.

"Kurang tau, sayang. Mungkin besok"

"Kenapa oppung bisa sakit?"

"Jatuh kemarin"

"Jatuh kenapa?"

"Karna pusing."

"Aku mau liat kandang ayam di rumah oppung, tapi kata bapak belum bisa karna oppung masih di Puskesmas"

"Udah selesai kandang ayamnya?"

"Kata bapak belum. Masih harus di buat seng-nya"

"Nanti kalau oppung udah sehat kalian kesana lagi ya. Udah ada ayamnya?"

"Belum ada. Kata oppung nanti aku ikut beli ayamnya."

"Iya lah. Sabar dulu ya, tunggu oppung sehat baru kesana. Doakan oppung cepat sembuh biar kalian beli ayamnya sama-sama"

"Iya"

Mereka makan dengan lahap. Derill menghabiskan roti isinya namun masih menyisakan beberapa potong apel. Sementara Darsiyah yang sudah makan banyak, menghabiskan apel milik Derill. Sayang kalau di buang, ceunah.

"Ayo tan, nanti aku terlambat" Kata anak itu sambil menggendong tasnya.

"Udah di bawa semua bukunya dalam tas kan?"

"Udah"

"Kau duluan aja ya, tante ambil kunci dulu"

"Oke"

Derill berlari ke luar sementara Darsiyah mengambil kunci dari kamar. Lalu berdua mereka naik mobil ke sekolah.

Setelah memeluk dan mencium anaknya, barulah Darsiyah pulang. Sesampainya di rumah, Beskar sudah ada di kamar mereka sedang

berpakaian.

"Sama siapa abang pulang?" Tanya Darsiyah melihat Beskar bercermin di depan meja rias dan Darsiyah meletakkan kunci di nakas.

"Aku pinjam motor kawan tadi" Jawab lelaki itu sambil berbalik padanya.

Darsiyah menundukkan kepala. "Terus Mama sama siapa disana?"

"Ku titip bentar sama bidan yang jaga"

"Kenapa ga tunggu aku aja?"

"Kau di rumah aja." Beskar menyisir rambutnya dan meletakkan benda itu di meja lalu mengambil kunci. "Nanti aku yang jemput si Derill sekalian pulang makan"

"Jadi Mama sendirian?"

"Mungkin mama pulang besok siang, jadi ga perlu terlalu di khawatirkan lagi, ga perlu di jaga lagi. Makanya kau di rumah aja sekarang"

"Ya udah"

Beskar maju untuk mendekati Darsiyah. Sadar lelaki itu mendekat, Darsiyah bergerak menjauh dari pintu kamar, supaya lelaki itu bisa lewat untuk keluar.

Beskar tau Darsiyah tidak nyaman dengannya, dan Beskar juga merasa sedih istrinya itu menjauhinya, bahkan mulai pelit berbicara padanya. Namun tetap saja, lelaki itu mengalungkan tangannya di kepala Darsiyah, menariknya lembut sebelum mencium keningnya.

Cukup lama sampai akhirnya lelaki itu mengusap kepala Darsiyah lembut. "Aku pergi dulu ya" katanya pelan.

Tidak ada jawaban dari Darsiyah sampai Beskar menutup pintu.

Darsiyah melepaskan branya, memasukkan benda itu ke keranjang pakaian kotor lalu masuk ke dalam selimut.

Melanjutkan tidurnya yang tertunda tadi karena harus menyiapkan Derill ke sekolah.

Ngantuk coi.

.

..

Hubungan Beskar dan Darsiyah seperti dua magnet dengan kutub yang berbeda. Mereka dekat namun energinya terasa tidak nyaman.

Darsiyah memang berdiri di dekat Beskar, menjawab pertanyaan lelaki itu, masih bisa di ajak bicara seperti biasa namun perempuan itu kentara sekali memasang tembok Berlin tidak kasat mata melindungi dirinya, sehingga Beskar merasa kalau dia ada diluar gelembung istrinya itu dan tidak bisa menggapainya.

Darsiyah juga sering kedapatan melamun atau menghabiskan waktunya untuk tidur.

Beskar akui, tiga hari ini adalah hari yang berat untuk mereka semua, apalagi untuk Darsiyah.

Nisha datang ke tempat mereka, ibunya jatuh sakit dan harus di rawat inap.

Kalau dipikir-pikir perempuan itulah yang paling dirugikan disini. Dan Beskar tidak bisa menyebutkan satu persatu kerugian istrinya. Karena dia terlalu malu pada istrinya itu.

Mungkin kalau dirinya ada di posisi Darsiyah, maka dia akan melakukan hal yang sama. Bahkan kalau perlu menghajar lelaki itu.

Tapi Darsiyah bisa menahan diri dengan baik. Nisha ada di depan Darsiyah, Nisha ada di dekat Darsiyah, namun tidak mau menyentuhnya, apalagi mengatakan hal menyakitkan.

Pertahanan diri istrinya cukup kuat dan ketenangan dirinya sepertinya air, sehingga terlihat seakan tidak peduli pada masalah ini.

Beskar tak tau apakah dia beruntung memiliki Darsiyah sebagai istrinya atau tidak.

Setahunya, perempuan akan marah-marah, mengamuk atau menggila kalau tahu suaminya bertemu perempuan lain, apalagi mantan istri.

Namun Darsiyah terlihat biasa saja, nampak tidak terganggu oleh kedatangan Nisha sama sekali. Perempuan itu juga melakukan pekerjaan seperti biasa, bersikap lembut pada anaknya, cekatan merawat ibunya dan masih mau berbicara dengannya, meskipun pelit.

Atau sikap tenang itu hanyalah kamuflase? Apakah Istrinya sedang merencanakan sesuatu yang lebih besar? Entahlah.

Semoga saja istrinya tidak meminta cerai darinya karena masalah ini.

Setelah mengendarai mobil ke berbagai tempat untuk membeli beberapa barang dan kebutuhan ibunya, akhirnya Beskar sampai di Puskesmas.

Ibunya di kamar sedang berbaring dengan mata terbuka, menatap langit-langit kamar yang putih. Ketika melihatnya datang, ibunya yang melamun menyambutnya.

"Udah bangun mama?" Tanya Beskar memasuki kamar ibunya, lalu meletakkan belanjaan di meja.

"Baru aja. Mana istrimu?"

"Di rumah. Biarlah dia istirahat dulu, capek dia disini begadang kemarin"

"Ya jelas lah capek, suaminya aja ga jelas macam kau"

Beskar diam saja mendengar ejekan ibunya sendiri. Dia menyibukkan dirinya membuka kantung plastik itu lalu mengeluarkan jus dari dalam.

"Ini mama minum dulu. Biar segar"

"Apa ini?"

"Jus jambu."

Ibu Hamonangan duduk di kasur dibantu oleh Beskar dan memberikan jus itu. Ia minum dengan baik lalu makan buah pemberian anaknya.

"Sekolah si Derill ya?"

"Iya"

"Biasanya kalau mama sakit di rumah, dia yang merecoki sampai ga bisa tidur. Sekarang dia sekolah, sepi disini"

"Besok mama pulang, jadi ga sepi lagi"

"Kek mana istrimu? Baik nya dia?"

"Ya kek mana?"

"Berdoa lah kau supaya ga kabur istrimu." Kata ibunya santai.

Beskar yang mengupas kulit buah pir di tangannya nampak tidak terganggu dengan ucapan nyelekit ibunya. "Ngapain dia kabur, rumah mamanya aja disini"

"Siapa tau dia pergi ke Bali lagi"

"Ya udah tinggal di jemput. Selesai"

"Oh iya, mama lupa ngomong sama kau" Kata Ibunya sambil mengambil buah pir yang baru di letakkan Beskar ke piring.

"Ngomong apa?"

"Hari apa istrimu pulang dari Bali kemarin sama si Derill?"

"Hari Senin. Kenapa?"

"Hari Selasa paginya mama dapat telpon dari kakak mu"

"Kakak siapa?"

"Orang si Johandi"

"Oh, yang baru pesta kemarin?"

"Iya, kau kenal si Richard kan, anaknya yang nomor dua?"

"Kenapa rupanya dia?"

"Yang kita ketemu sebelum pulang di parkir waktu pesta bulan lalu. Ingat ga kau?"

Beskar diam sejenak untuk mengingat kejadian bulan lalu. Sebenarnya dia tidak ingat namun dia bilang iya saja. Setelah banyak hal terjadi di minggu ini, mana bisa dia mengingat orang yang tidak penting. "Iya. Aku masih ingat. Kenapa sama dia?"

"Rupanya pernah si Richard itu pacaran sama istrimu."

"Masa?" Tanyanya pelan tanpa rasa tertarik sama sekali.

Itu kan hubungan masa lalu, untuk apa di bahas lagi. Toh mereka sudah selesai dan Darsiyah sudah menjadi istrinya sekarang.

Membahas masa lalu itu tidak menarik, apalagi masa lalu orang lain.

Dirinya tidak suka membahas masa lalu, makanya dia tidak mau membahas masa lalu orang lain juga.

Biarlah masa lalu tinggal di belakang, jangan lagi mengotori masa kini hanya karena hal yang sudah lewat.

Semua orang kan punya sisi iblis masing-masing dan itu wajar.

Beskar kini mengupas kulit jeruk dengan tangannya sendiri. Lalu mencabut semua serat jeruk itu sampai bersih sebelum di letakkan ke piring yang

langsung dimakan Ibunya. Seperti yang di lakukan Darsiyah kemarin pada ibunya.

"Iya. Mama juga baru tau kemarin. Kalau ga di telpon kakak mu, mana mama tau orang itu pernah berteman. Lama pula katanya sampai lima tahun di Bali dulu"

"Si Richard yang kurus itu kan?" Kini Beskar meletakkan jeruk yang dia kupas tadi. Tiba-tiba ingat saat mereka di parkiriran bulan lalu. Lelaki menarik yang ramah. Lumayan juga selera istrinya itu.

"Iya. Mama sampai kasih tunjuk foto istrimu sama dia. Kau tau apa yang di bilang kakak ku itu sama ku apa?"

"Memangnya apa dia bilang sama mama?"

"Habis katanya anaknya si nomor dua itu di poroti sama istrimu."

"Mana mungkin" Ujar Beskar cepat.

"Pokoknya itu cerita kakak mu. Tiap bulan gajinya dikasih sama istrimu, sampai si Richard itu minta-minta uang dari mamanya. Untuk makan aja dia ga ada uang karna semua gajinya di pegang si Darsiyah."

"Ga mungkin lah Ma istriku kayak gitu."

"Kata kakak mu, si Richard yang bayarin uang kost si Darsiyah, dia yang bayari kalau si Darsiyah itu belanja baju ke mall. Sampai ke celana dalam istrimu, dia juga yang belikan. Satu kost katanya orang itu dulu di Bali."

"Terus mama percaya?"

"Ya mana mama tau, orang itulah yang tau. Tapi kakak mu cerita sama mama sambil nangis-nangis, lama waktu itu dia cerita. Katanya dia lihat kalian di bandara, makanya dia langsung telpon mama pagi-pagi kali hari Selasa itu."

Beskar diam.

"Udah sering katanya kakak mu ini menyuruh si Richard biar menjauhi istrimu, tapi istrimu yang ga mau pisah, ga mau melepaskan si Richard ini. Malah sampai di desak katanya si Richard ini untuk minta di nikahi. Tapi kakak mu ga mau kasih restu." Jawab Ibu Hamonangan lagi. "Mana jeruknya, kenapa ga kau kupas?"

Beskar yang sedari tadi diam kini mengambil kembali jeruk itu lalu di kupas sampai semua serat putih itu hilang. Ibunya langsung memakannya dengan lahap.

"Mama sih awalnya ga percaya, tapi kakak mu nangis-nangis bilang kalau istrimu itu ga baik. Ya kalian udah kawin, mau apa lagi mama bilang? Kakak mu bilang dia nelson untuk mengingatkan aja, supaya kita hati-hati sama istrimu, jangan sampai kejadian kayak si Richard terjadi sama kau" ujar ibunya lagi.

Besar diam saja mendengar cerita ibunya.

"Tapi Mama sempat berfikir, Kar, apa jangan-jangan uang yang dipake istrimu melunasi hutang mamanya puluhan juta waktu itu ternyata uang si Richard yang selama ini dia dapat? Kan lima tahun, apa ga banyak itu kalau di kumpulkan?"

"Mana mungkin, Ma. Istriku pastilah kerja juga di sana, menabung sebagian gajinya, makanya bisa melunasi hutang mertua ku. Selama kami kawin pun, dia ga pernah membeli barang yang ga penting. Uang yang ku kasih sama istriku pun pasti di simpan dia atau di kasih sama mama mertua ku. Dia juga ga pernah belanja-belanja online. Kalaupun belanja online paling beli susunya si Derill, beli buku bacaan untuk si Derill, ga pernah dia beli yang aneh-aneh. Kalaupun dia mau beli sesuatu, pasti minta dulu sama aku. Dia ga pernah memaksa harus di belikan ini itu. Apalagi sampai menguras. Ga mungkin."

"Itu kan sekarang. Kita ga tau dulu istrimu kayak mana. Lagian kau pikirkan lah dulu baik-baik, namanya merantau itu kan biayanya besar. Apalagi di Bali. Bayar kost, ongkos ke tempat kerja, uang makan, belum beli-beli sabun, namanya perempuan pasti banyak kebutuhan. Dia juga katanya kerjanya cuma pelayan-pelayan gitunya, paling gajinya berapa?"

Tiga juga atau empat juta lah kalau ada. Dari mana punya uang banyak sampai bisa melunasi hutang mamanya puluhan juta? Ya berarti betul kata kakak mu itu, uang si Richard itu yang dia pake biaya hidup sementara gajinya dia simpan sendiri."

"Terus mama maunya kayak mana?"

"Ya mau kayak mana lagi? Udah terlanjur kalian kawin. Mama pikir habis si Nisha, maunya kau dapat perempuan yang baik lah. Ini sama aja. Keluar dari lubang singa, masuk ke lubang buaya."

Kening Besar berkedut tidak senang dengan ucapan ibunya. "Dari mana mama tahu kayak gitu istriku? Kita kan cuma dengar dari ceritanya orang itu aja, belum dengar cerita dari istriku langsung. Mama jangan terlalu mudah di hasut hanya karna cerita orang. Lagian belum tentu itu benar."

"Bukannya mama percaya sama orang itu, Kar, tapi mereka itu kan keluarga kita. Ga mungkin orang itu bilang cerita bohong."

"Apa sih yang ga mungkin, Ma? Bapak aja hampir di kampak sama oppung Ricardo, padahal orang itu abang adik. Apalagi kita yang cuma keluarga jauh. Kita ga tau apa maksud orang itu bilang kayak gitu soal istriku sama mama."

"Itu kan karna masalah tanah warisan, beda lah sama istrimu ini."

"Lagian namanya perempuan, apalagi orang itu pacaran, wajar ngasih uang. Atau mungkin laki-laki itu aja yang maksa untuk ngasih-ngasih uang sama istriku"

"Masih pacaran masa udah ngasih-ngasih uang? Mana boleh kayak gitu. Kalau pacaran masih urus uang masing-masing lah. Kecuali suami istri baru boleh, karna kewajiban suami kan membiayai istri."

"Namanya pacaran, wajar laki-laki ngasih uang. Memangnyanya perempuan ga butuh make up, jajan, makan? Itu sudah risiko laki-laki waktu pacaran."

"Sejak kapan wajar laki-laki ngasih uang sama pacarnya? Ajaran apa itu? Ga pernah mama ngajari kau kayak gitu. Pacaran itu cuma masa pengenalan, bukan masa mengasih uang."

"Aku aja pacaran sama lonte kasih uang kok, apalagi perempuan baik-baik macam istriku."

Ibu Hamonangan memukul Beskar dengan tangannya yang tidak di infus.

"Lonte kan kerjanya menjual diri, ya jelas dia cari uang. Memangnya istrimu jual diri sampai harus di kasih uang? Lagi pula perempuan apa yang belum kawin tapi sudah tinggal satu kost? Itu kumpul kebo namanya. Ga bagus kayak gitu. Apalagi kita orang Batak, perempuan itu boruni raja, mahal. Kalau sampai kumpul kebo ya pantang"

"Ga usah lah mama mengejek orang lain kumpul kebo, aku pun kayak gitu dulu sama si Nisha. Lagian belum tentu betul yang di bilang kakak itu soal istriku."

"Sama lah kalian semua. Ga kau, si Nisha, sekarang si Darsiyah, sama-sama ga beres kelakuan kalian semua"

"Memangnya mama liat sendiri kejadiannya makanya mama bilang kayak gitu soal istriku? Ada buktinya?" Kini Beskar naik pitam pada ibunya sendiri. Masih sakit bisa-bisanya menggosip.

Padahal kemarin Darsiyah yang menangkap ibunya supaya tidak jatuh, Darsiyah sendiri yang lebih dulu tau ibunya sakit, Darsiyah yang menemani ibunya sendirian disini sampai begadang, bukannya bilang terimakasih, sekarang malah ibunya mengatakan hal yang belum tentu benar setelah sehat.

Kalau istrinya tahu percakapan mereka hari ini bagaimana? Apa ga kecewa dua kali dia? Apa ga ngamuk dia?

"Ya buktinya itu di ceritakan kakak mu. Waktu di Bali orang itu ketemu kok katanya."

"Siapa ketemu?"

"Si Richard sama si Darsiyah, malah ikut pun si Derill di ajak jumpa sama orang itu."

"Mungkin ga sengaja ketemu disana, Ma. Bukan karna janji." "

"Orang itu ketemu pas mau beli oleh-oleh katanya di toko, lupa mama apa nama toko itu. Si Derill pun ada disana lagi beli Barong. Ketemulah di depan kasir katanya orang itu pas mau tutup tokonya. Sampai di paksa si Richard kakak mu itu untuk menemui istrinya. Mungkin karna terus di desak si Richard makanya mau kakak mu menemui istrinya. Tapi waktu itu kakak mu belum tau si Darsiyah istrinya. Sombong kali dia katanya, ga mau disapa, ga mau salaman juga. Jangankan disapa, caranya melihat aja katanya bengis kali."

Beskar menggaruk hidungnya pelan. Tidak tau mau berkata apa lagi.

"Katanya si Richard ini ngikut sama istrinya ke hotel. Padahal si Derill ada disana. Kau lah dulu. Apa pantas istrinya ketemu sama laki-laki sampai ke hotel?"

"Ga mungkin lah Ma sampai ke hotel. Ga percaya aku kalau istriku sampai berani ke hotel. Apalagi sama si Derill. Ga mungkin. Aku ga percaya."

"Dilihat mata kakak mu sendiri orang itu kesana. Adek sama abangnya si Richard pun ikut melihat."

"Kalau dilihat Kakak itu anaknya pergi sama perempuan lain kenapa ga di marahi orang itu? Kenapa ga di seret aja anaknya pergi? Kenapa diam aja orang itu anaknya pergi sama istri orang ke hotel? Kenapa malah ngadu sama mama?"

"Itulah mama tanyakan sama kakak mu. Kenapa kalian cuma lihat aja orang itu ke hotel? Ga di ajak pulang? Katanya, si Richard ini ga bisa di bilangin. Sama lah kayak kau yang kalau di nasehati udah macam orang kesurupan. Ga mempan di bilangin. Dari pada berantam ya di biarkan lah, toh udah

sama-sama dewasa, sudah tau mana yang baik mana yang buruk. Lagian dia ga tau itu istrinya."

Beskar terus diam dengan melipat tangan di dada. Mulai jengkel.

"Disitulah orang itu, ga tau ngapain. Katanya kakak mu, si Richard pun ga pulang-pulang ke villa sampai pagi. Jam delapan pagi baru dia sampai ke villa, bajunya kotor entah karna apa. Di diamkan kakak mu ga mau tanya apa-apa karna ga mau pusing. Ternyata siangnya orang itu pun ketemu di bandara lagi. Kakak mu penerbangan sore, orang istrinya sama si Derill pun penerbangan sore. Bahkan si Richard yang bayari uang koper istrinya katanya sampai dua juta lebih. Marah lah kakak mu itu, di usir lah si Richard. Bukannya merasa bersalah si Richard ini, malah di jumpainnya katanya istrinya. Di temani makan di cafe sambil nunggu penerbangan. Si Richard bukannya mengantarkan mamanya, malah menemani istrinya sampai di gerbang keberangkatan. Nangis-nagislah kakak mu menceritakan itu semua, sampai lemas dia. Padahal dulu katanya sebelum ketemu istrinya si Richard ini, anaknya baik, sopan, mudah di bilangin dan sering ngasih uang untuk jajan mamanya. Setelah dia merantau, ketemu sama si Darsiyah, berubah lah dia. Kakak mu curiga si Richard ini di pelet istrinya sampai dia ga bisa di bilangin. Makanya pas ketemu sama kalian di Kuala Namu kemarin, kau di ajak bicara katanya, mau mengingatkan kau supaya kau ga menyesal kayak si Richard ini. Tapi kalian langsung pergi jadi ga sempat bicara. Makanya mama yang di peringatkan."

"Ya karna udah tengah malam makanya pulang, Ma. Udah capek si Derill sama istriku, makanya kami langsung pulang malam itu juga"

"Mau cerita katanya kakak itu sama mu tapi langsung di sinisin istrinya katanya dia. Dia ajak kalian ke rumah, tapi kalian langsung pulang. Makanya dia telpon mama"

Beskar mengingat kejadian saat mereka di bandara kemarin. "Memang agak sombong sih istri ku kemarin sama kakak itu. Ga mau juga salaman sama yang lain" Kata Beskar lalu berdiri mengambil air minum. "Ya mungkin ada masalah orang itu yang lebih pribadi kan kita ga tau. Kita juga ga kenal si Richard ini, anaknya waras atau ga. Kan kita cuma dengar cerita mamanya

aja. Namanya mama-mama pasti lah membela anaknya meskipun anaknya bajingan."

"Tapi mama ga menyangka kalau istrimu kayak gitu, Kar. Kek mana nanti keluarga kita?"

"Memangnya kenapa keluarga kita? Baik-baik aja kan"

"Sekarang mungkin baik-baik aja, tapi nanti kayak mana?"

"Kayak mana maksud mama?"

"Ya kayak gitu. Istrimu tukang memoroti uang anak orang sampai bikin anak orang makan pun minta dikirim uang sama mamanya sendiri. Takutnya kayak gitu dia sama mu, cerai lagi kau, apa ga hancur dua kali keluarga kita jadi bahan gosipan lagi di kampung ini? Tolong lah, Beskar, udah capek mama di ejek-ejek orang"

"Istri ku ga mungkin kayak gitu, Ma. Lagian anaknya kakak itu yang paok, ngapain pacaran sama perempuan yang ga bisa dia biayai? Kalau masih miskin jangan pacaran, harusnya kerja banyakin uang. Rasakan lah. Kebodohnya sendiri yang bikin dia kayak gitu"

"Sama lah kalian berdua. Kau pun bodo nya, bisa di poroti manta istri mu. Jangan orang aja kau bilang, sementara kau pun kayak gitu. Padahal bapak mu ga pernah kayak gitu."

Haduh, kena lagi.

"Ya aku beda lah"

"Samanya kalian."

Terserah lah. Mau bilang apapun tetap aja salah nanti di mata ibunya ini.

"Tapi, Beskar, lima tahun orang itu satu rumah katanya, apa ga habis istrimu di pake sama dia?"

"Ga mungkin orang itu sekost, Ma." Jawab Beskar tegas. "Kalau mampir ke kost mungkin pernah, tapi kalau sampai satu kost ga mungkin"

"Tau dari mana kau? Namanya orang itu pacaran, serumah pula, ga mungkin orang dewasa berdua dalam satu atap ga ngapa-ngapain."

"Mama aja tinggal sama banyak karyawan laki-laki di rumah, ngapain kalian disana?"

"Ya itu beda lah. Aku kan yang punya kost, sementara orang itu menumpang di rumah ku. Kenapa kau samakan?"

"Kan mama yang bilang, orang tinggal serumah ga mungkin ga ngapa-ngapain. Ya berarti mama juga kayak gitu sama semua laki-laki di rumah mama."

"Sopan kau sedikit sama orang tua. Mama mu ini"

"Makanya mama jaga omongan. Kayak mana kalau istriku dengar omongan mama tadi, apa ga sakit hati dia?"

"Ya mama kan cuma nanya aja gitu loh"

"Mama itu bukan nanya namanya, tapi menuduh. Manusia memang punya masa lalu, Ma dan itu wajar. Tapi kalau untuk istriku, ga mungkin dia kayak gitu. Mama juga udah kenal dia enam bulan pasti tau kayak apa dia"

"Kan baru enam bulan. Masih terlalu cepat untuk kenal sifat manusia"

"Aku udah tinggal sama dia enam bulan. Makan, minum, tidur, sama dia terus. Ga mungkin dia kayak gitu. Entah kakak itu yang bohong sama kita atau si Richard yang bohong sama mamanya. Aku jamin istriku ga seburuk yang dia bilang."

"Kok bisa kau jamin istrimu ga kayak gitu? Sok kali kau. Kalian baru kenal kok."

Wong Beskar sendiri yang menghajar istrinya pertama kali, di gudang pupuk pula. Jadi dia tahu betul sebagian kebenarannya.

"Mama ga perlu tau" Jawab Beskar sambil memperbaiki letak selimut ibunya. "Mama tidur aja, biar cepat sembuh. Lagi sakit pun manggosip."

"Itu bukan manggosip, tapi berbagi cerita"

"Sama aja lah itu."

.

.

.

.

.

Silahkan baca teman-teman semua.

52..

Jam dua belas kurang lima menit Beskar sudah berdiri di depan sekolah untuk menjemput Derill. Masih mengenakan pakaian kerja, karena tidak sempat menggantinya sebelum kesini. Semoga saja anaknya tidak malu melihat dia yang macam ubi yang baru di cabut dari tanah, hitam semua dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

Anak-anak berhamburan keluar dari ruangan sekolah dan orang tua yang menunggu di luar mulai mendekati anak-anak mereka lalu pamit pulang sebelum akhirnya meninggalkan sekolah sampai sekolah itu mulai sepi.

Lama Beskar menunggu di luar, sampai akhirnya Derill datang bersama temannya.

Sepertinya bibit playboy Beskar menurun kepada Derill karena anak itu menggandeng perempuan di kiri dan kanannya sambil berlari.

Dia selalu tidak suka mendengar Darsiyah berkata pada Derill supaya anaknya jangan pacaran dulu di sekolahnya sebelum mereka berangkat setiap pagi.

Namun ketika melihat apa yang dia lihat saat ini, sepertinya Beskar akan menyuruh anak laki-laknya itu untuk jangan dekat-dekat dengan anak perempuan.

Tidak boleh dekat sama perempuan manapun sebelum lulus kuliah, kerja dan berumur dua puluh lima tahun.

"Bapaakkk..." Saat melihatnya, barulah Derill berlari padanya dan memeluk kakinya. Meninggalkan temannya yang kini di bawa orang tua mereka.

Kekhawatirannya tadi sepertinya tidak berguna, karena Derill tetap senang dan bahagia melihatnya. Tidak peduli dengan penampilan bapaknya, tetap saja berlari menghampiri dengan percaya diri. Seakan-akan dia adalah orang yang paling bagus di dunia ini.

"Kekmana sekolahnya? Bagus?"

"Iya, hari ini kami menyanyi sama Miss. Tugas sekolah ku pun di puji bagus sama Miss Tia"

"Dapat nilai berapa?"

"Ga ada nilai, katanya aku pintar dan tulisan ku makin bagus"

"Anak bapak memang harus pintar"

"Sebelum kita pulang beli coklat ya, Pak"

"Ga bisa, kan belum makan"

"Tiap aku dapat nilai bagus di sekolah, Tante selalu beliin coklat. Sekarang kan aku juga dapat nilai bagus"

"Itu kan sama tante, bukan bapak"

"Yang jemput aku kan bapak, jadi Bapaklah yang belikan"

"Nanti gigimu sakit kalau makan coklat terus"

"Aku kan makan coklat setelah makan siang, terus sikat gigi sebelum tidur. Jadi ga akan sakit gigi. Kata tante sakit gigi itu karna malas sikat gigi"

"Ya udah kita beli coklat tapi satu aja ya"

"Memang satu kok"

Makin hari anaknya ini bicara makin pintar dan bikin kesal juga. Ada aja jawabannya. Beskar membantu memasang sabuk pengaman sebelum duduk di depan kemudi.

Mereka mampir ke toko dulu sebelum pulang untuk membeli es krim coklat karena coklat yang Derill sukai habis. Es krim kalau tidak langsung dimakan akan meleleh dan rasanya tidak enak saat beku. Apalagi kalau sampai menunggu sampai di rumah dan makan siang dulu.

Jadilah saat ini Derill makan es krim coklat sepanjang perjalanan sampai mereka di Puskesmas.

"Oppung... "

"Halo, cucu oppung...udah pulang sekolah?"

Derill berlari mendekati ranjang ibu Hamonangan dan naik ke kursi, memanjat lalu duduk di ranjang tanpa rasa bersalah sepatunya menginjak sprei putih itu.

"Iya. Baru sampe"

"Kok jorok kali muka mu? Apa ini hitam-hitam?"

"Habis makan es krim dikasih Bapak tadi"

Beskar yang sudah ada di ruangan itu meletakkan kunci di meja, mengambil tisu basah lalu dia pakai untuk melap wajah Derill yang penuh dengan coklat kering di bibir dan di tangannya.

Setelah bersih barulah anak itu bebas memeluk neneknya.

"Buka dulu sepatumu, Derill" Kata Beskar lagi yang melihat anak itu menginjak kasur dengan sepatu masih menempel di kakinya.

"Oh iya, lupa"

"Tas mu pun kok kau buang ke lantai? Kan bisa di letak rapi di bawah meja"

"Mana ada meja disini?" Ujar Derill.

"Itu apa ga meja itu?"

"Itu nakas, meja kan besar"

Astaga, pengen ta gaplok ini anak sebiji.

"Mana tantenya?" Tanya Ibu Hamonangan tidak melihat Darsiyah sama sekali datang bersama mereka.

"Ga tau. Mana tante, Pak?"

"Di rumah"

"Di rumah, Oppung. Udah sehat oppung?" Tanya Derill lagi yang kini memerhatikan infus di tangan Ibu Hamonangan dan anak itu nampak geli tak mau menyentuhnya sama sekali.

"Sudah sehat oppung. Mungkin besok pulang"

"Hore.. Jadi kita bisa lihat kandang ayamnya"

"Oppung belum bisa kerja berat, jadi belum bisa melihat kandang ayam." Ujar Beskar cepat.

"Iya oppung?"

"Nanti kita lihat kandang ayamnya ya. Kalau sudah sehat oppung"

"Cepat sehat ya Oppung" Kata Derill lagi sambil mencium pipi oppungnya yang tertawa melihat tingkahnya.

"Makasih ya"

"Sama-sama Oppung"

Saat mereka asik berbincang, ada sekelompok ibu-ibu datang ke puskesmas untuk menjengukibun Hamonangan.

Namanya ibu-ibu kalau datang ke tempat orang lain pasti banyak bawa makanan dan ujung-ujungnya ribut untuk mengerumpi.

Sebagian Beskar kenal ibu-ibu itu sebagai pekerjanya di ladang sementara sebagian lagi adalah teman perkumpulan ibadah ibunya.

Dan mertuanya Beskar pun ada disana, ikut menjenguk sembari membawakan makanan.

Ruangan yang tadinya kosong dan tenang itu kini penuh dengan koloni manusia paling kuat sedunia, ibu-ibu.

"Eh, mama datang juga?" Sapa Beskar menghampiri ibu mertuanya.

"Mana istrimu?" Tanya Ibu Ida ketika melihat tidak ada anaknya disana mendampingi suami juga anak angkatnya. Sementara banyak orang datang berkumpul disini untuk menjenguk, tidak elok dilihat orang kalau tidak ada menantu disana. Makanya ibu Ida bertanya keberadaan Darsiyah.

"Adek di rumah, Ma" Jawab Beskar sambil membantu Ibu mertuanya membawa bekal makan yang dibawa masuk lalu di taruh di meja.

"Kok bisa dia di rumah sementara kalian di sini? Ngapain dia di rumah?" Kata Ibu Ida nampak heran.

"Istirahat sebentar, Ma. Kan dari kemarin Adek disini. Gantian aku yang jaga mama sekarang."

"Oh iya nya. Mama pikir dia disini makanya mama bawa makanan ini. Padahal dia minta di masak ikan. Sekarang mama bawa pesanannya, dia malah ga keliatan."

"Ikan apa, Ma?"

"Ikan jahir gule. Kesukaan dia dari dulu itu. Tumben dia minta ini semalam sama mama makanya mama bawa sama dia."

"Ya udah, aku bawa aja ini ke rumah, Ma. Kebetulan aku mau ke rumah bentar mengantar si Derill."

"Kau bawa aja ini pulang. Di rumah masih ada kalau mau. Mama bawa cuma dua ekor aja, karna mama pikir kau ga disini. Ambil aja ke rumah

lagi, biar cukup untuk kalian makan nanti."

"Kalau ke rumah mama ga sempat. Ini aja kayaknya udah cukup, Ma."

"Bisanya istrimu makan ini ga cukup satu ekor, Beskar, pasti harus dua. Nanti kurang itu kalau sama si Derill juga, untuk kau lagi."

"Aku makan makanan yang di rumah aja, Ma. Ini untuk istriku aja."

"Ya udah lah. Mana baiknya aja."

"Aku titip mama bentar ya, Ma. Cuma mau mengantar si Derill sama makan siang aja"

"Iya, iya. Hati-hati di jalan"

"Iya, Ma." Beskar menghadap Derill yang sedang asik main itu. "Rill, ijin sama oppung dulu, kita pulang sekarang"

Derill langsung ijin kepada kedua oppungnya lalu berlari mengikuti Beskar keluar kamar menuju mobil.

Rantang makanan dan sepatu Derill Beskar letakkan di belakang lalu mereka kembali pulang.

Sesampainya di rumah, Derill berlari ke dalam, mencari tantenya namun tidak ada orang disana. Kak bunga dan Kak Nien pulang istirahat sementara Darsiyah entah dimana.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua siang saat dia melirik ponselnya.

"Tante... " Derill seperti burung Beo yang memanggil Darsiyah, keras sekali.

Beskar menaruh makanan titipan mertuanya ke meja, lalu masuk ke kamar untuk meletakkan tas juga sepatu Derill di kamar anak itu.

Derill ada di kamar mereka, sedang berdiri di kasur melihat Darsiyah yang tidur nyenyak tampak tidak terganggu sama sekali meskipun Derill menoenol pipinya.

"Tantee... Bangun" Bisik Derill sambil menarik tangan Darsiyah.

"Dar..."

Kini Beskar yang menarik tangan Darsiyah lalu membangunkan perempuan itu.

Darsiyah merengek lalu pelan-pelan bulu matanya bergerak dan terbuka sepenuhnya. Dia nampak kaget melihat mereka berdua disini.

"Tante... "

"Derill, udah pulang sekolah?"

"Udah. Tante lapar."

"Makan sama bapak dulu ya, tante capek"

Lalu Derill melihat Bapaknya. "Pak, aku lapar"

"Ya udah, ayo makan." Lalu Beskar menarik tangan Derill meninggalkan kamar itu menuju ruang makan.

Mereka masuk ke dapur dan membuka lemari makanan. Ada beberapa piring dan mangkuk berisi makanan untuk mereka yang selalu di sisihkan karena mereka pulang terlambat hari ini.

"Cuci tangan mu dulu baru duduk"

"Iya, Pak."

Disuruh mencuci tangan, Derill mengambil sabun lalu mencuci tangan di wastafel. Meskipun agak tinggi sampai dia jinjit akhirnya bisa juga.

Beskar mengambil nasi putih, dan meletakkan lauk pauk dari lemari makanan ke meja. Dia sajikan semua di meja lalu mengambil rantang titipan sangat mertua tadi.

"Apa itu Pak?" Tanya Derill melihat rantang titipan mertua Beskar dibuka disana.

"Ikan dari oppung Ida. Kau mau?" Tanya Beskar sambil mencolek sedikit kuahnya. Merasakan apakah kuahnya pedas atau tidak. Tentu saja tidak pedas karena istrinya tidak bisa makan yang pedas. Berarti Derill bisa memakannya sehingga dia tuang kuahnya ke piring nasi milik Derill yang menunggu.

Selera makan Darsiyah kan seperti anak-anak. Ga bisa pedas. Ga bisa makan pahit. Ga mau makan lele. Kebanyakan tak bisanya. Sama seperti si Derill. Jadi cocoklah makanan istrinya itu untuk anaknya.

"Enak?" Tanya Beskar ketika Derill memakan ikan gulai titipan mertua.

"Enak, Pak. Aku mau ekornya"

"Ya udah, makan yang banyak ikannya. Hati-hati sama durinya"

"Iya, Pak"

Jadi mereka berdua makan dengan lahap sampai tak sadar, ikan gulai itu habis dan sayur daun ubi rebusnya pun di makan Beskar sampai tempatnya kosong melompong.

Setelah mereka selesai makan, Derill tidur siang bersama Beskar. Dan anak itu terlelap dengan cepat sehingga Beskar bisa memindahkannya ke kamar.

Barulah Beskar masuk ke kamar dan bicara dengan Darsiyah.

Saat dia masuk ke kamar yang gelap dan pengap, perempuan itu masih tidur seperti kucing dan memeluk bantal dengan nafas teratur. Beskar membuka gorden kamar sampai cahaya matahari masuk dan Darsiyah merengsek karena terganggu.

"Dar, ini udah sore" Beskar menekan punggung tangannya ke kening Darsiyah dan tidak ada tanda-tanda kalau istrinya sakit. Demam pun tidak.

Apa istrinya itu kena depresi makanya sampai tidur terus?

"Dar... Mau sampai kapan kau tidur?"

Beskar menarik tangan Darsiyah dan menggoyang pelan. Istrinya kembali membuka mata dan bergerak memunggungi dirinya.

"Aku kau ke Puskesmas melihat mama, kalau kau tidur siapa yang jaga si Derill?"

"Jam berapa?"

"Udah jam tiga kurang"

Darsiyah mengusap wajahnya lalu bangun. Duduk di kasur dengan kepala pusing. Beskar menyingkirkan selimut itu dan menunggu Darsiyah bangkit. Jangan sampai istrinya tidur lagi.

"Cepat kau keluar, aku mau ke tempat mama sekarang"

Setelah mengatakan itu, Beskar pergi dari kamar. Darsiyah melihat ponselnya dan membuka pesan. Ternyata dari ibunya.

Cepat-cepat dia bangkit berdiri dari ranjang, masuk ke kamar mandi dan mencuci wajahnya.

Setelah dirasa bersih, dia ke kamar Derill dan melihat anak itu tidur dengan nyenyak.

Darsiyah masuk ke dapur mencari-cari titipan ibunya pada Beskar. Karena tidak dapat, jadi dia ke depan menemui suaminya.

"Bang, katanya tadi mama nitip makanan. Dimana abang buat?" Tanya Darsiyah berdiri di teras melihat Beskar sedang membersihkan mobilnya.

"Udah aku makan sama si Derill tadi"

"Kan banyak, ga ada lebihnya?"

"Ga ada. Udah habis tadi, si Derill pun suka makanya habis"

"Kok abang makan. Itu kan punyaku" tanya Darsiyah tiba-tiba teriak, Beskar langsung kesal jadinya.

"Ya udah kau makan aja apa yang ada di dapur. Ada ikan kok disitu"

"Kok jadi abang yang marah?"

"Marah apa sih, Dar? Kan aku cuma menyarankan kau makan ikan aja di dalam"

"Kok abang yang atur-atur aku makan yang mana? Lagian kalau ada ikan di dalam kenapa ga abang aja yang makan? Kenapa harus aku?" Darsiyah kembali berteriak keras dan kini menggigit bibir karena tubuhnya bergetar oleh kemarahan. "Kenapa makanan ku yang abang makan? Padahal dari kemarin aku udah pengen makan itu. Sekarang makananya ada malah abang habiskan"

"Kok nangis kau cuma gara-gara ikan?" Tanya Beskar yang kaget melihat pipi istrinya basah.

"Kan aku yang minta itu sama mama kenapa abang yang makan? Itu punyaku. Kenapa abang lancang kali makan makanan punya orang? Memangnya abang ga pernah di ajari jangan menyentuh barang punya orang? Hah?"

"Kok makin kuat kau nangis? Kalau ada orang yang liat pasti disangkanya aku pukul kau. Kayak anak-anak kau tau. Cuma karna masalah ikan aja. Ya nanti aku ambil ke rumah mama lagi. Aku mau ke Puskesmas melihat mama, ga ada tenaga berantam sama kau. Dikit-dikit nangis, kau pikir aku anak-anak?"

"Memang kurang ajar abang jadi manusia. Abang pergi selingkuh sama perempuan lain aku diamkan, abang bohong ratusan kali aku diamkan. Apa sih yang ga ku kasih sama abang? Aku diam disini mengurus rumah sama

anak abang tapi aku ga pernah mengeluh. Belum puas abang bikin aku sakit hati makanya sekarang abang mau bikin aku mati kelaparan? Kenapa ga abang bunuh aja aku sekalian biar abang puas."

Lah. Kok kek gitu kau?

"Dar, itu cuma ikan loh, ngapain kau sangkut pautkan sama yang lain? Lagian aku ga ada selingkuh sama si Nisha ngapain kau bilang kayak gitu? Ngapain sampai kau bilang mati?"

Beskar yang tadinya berdiri di samping mobilnya kini mendekati perempuan itu. Wajahnya sudah bersimbah air mata dan selalu mengelak ketika di sentuh.

"Kalau abang masih cinta sama si Nisha-Nisha itu kenapa ga rujuk aja kalian berdua? Pulangkan aja aku ke rumah mama ku, biar bahagia kalian bertiga di rumah ini sama si Derill."

"Apa sih omongan mu ini? Jangan sembarangan kau menuduh orang lain."

"Menuduh apa? Memang itu faktanya kan? Abang pergi ke perempuan lain meskipun aku melarang. Ternyata kerjaan penting itu si Nisha? Ternyata kerjaan yang ga bisa di tunda itu si Nisha? Abang bilang sama ku ga bisa libur karna takut bangkrut, ternyata abang rela libur tiga hari hanya demi menemui dia."

"Aku memang salah bohong sama kau tapi itu kan demi kebaikan kau juga. Mana mungkin kau senang kalau aku bilang si Nisha mencari aku lagi. Aku juga ga enak bilang kau"

"Ceraikan aja aku, biar kau bisa enak-enakan sama si Nisha-Nisha itu. Ga perlu lagi capek-capek minta ijin dari aku."

"Omongan mu di jaga ya, Dar. Jangan sampai ku tutup mulut mu itu."

"Jangan abang sentuhan-sentuh aku, dasar laki-laki murahan. Abang itu udah pemain bondon, tukang selingkuh lagi. Siapa yang tau penyakit apa

yang abang bawa ke rumah ini? Aku ga mau tertular penyakit busuk kayak abang."

"Sekali lagi kau ngomong ku tampar kau ya, Dar... "

"Kalau sampai tangan abang kena ke aku, aku tusuk perut abang pakai pisau dari dapur sana"

"Kau udah gila ya?"

"Abang yang gila"

"Kenapa kalian ini?" Hardik kak Nien yang baru saja datang langsung kaget melihat mereka berdua bertengkar di depan rumah. "Kenapa kau, Dar?" Melihat Darsiyah yang menangis bersimbah air mata membuat Nien berlari ke arahnya lalu memeluk erat.

Darsiyah malah menangis sesenggukan dengan badan menggigil hebat di pelukan Nien. Suara tangisnya makin kencang seperti anak-anak yang tidak di berikan mainan.

"Kau apain istrimu, Beskar? Kok kayak gini dia?" Tanya Kak Nien pada Beskar yang juga diam saja. Lelaki itu terlalu marah sampai tidak bisa berkata apa-apa dan terlalu syok melihat Darsiyah seperti itu. Hanya karena makanan. Perempuan itu terlalu mengada-ada.

Karena tidak kunjung mendengar apapun, Kak Nien memenangkan Darsiyah lalu mengajaknya masuk ke rumah.

"Ayo masuk, Dar.. malu di lihat orang nanti"

Beskar tidak bisa berkata apa-apa sehingga hal pertama yang dia lakukan adalah masuk ke mobil dan pergi meninggalkan rumah. Kalau dia disana, bisa-bisa dia ikutan gila. Lebih baik dia menenangkan diri dulu.

Dulu kalau dia habis bertengkar, biasanya menenggelamkan diri di dalam pekerjaan supaya tidak stress. Tapi karena ibunya sakit, terpaksa dia ke Puskesmas. Mau bagaimana lagi.

"Kenapa kau?"

Beskar kembali ke puskesmas dan melihat ibunya dengan ibu mertuanya sedang asik berbincang-bincang. Dan mereka berdua melihat wajahnya yang aneh dengan tatapan ingin tahu.

"Ma"

"Kau panggil siapa? Aku atau mertua mu?"

Beskar menggaruk kepalanya pelan. "Udah dimana yang lain?" Tanyanya melihat ruangan itu sudah kosong. Tidak ada lagi tikar plastik yang di gelar dengan makanan disana. Ibu-ibu pun sudah pada pergi, kini hanya mertuanya yang ada disana.

"Udah pulang, mau kerja katanya. Kenapa muka mu kayak gitu?"

"Ga papa." Jawab Beskar lalu duduk di bangku kosong.

"Kalau gitu aku pulang dulu ya, Da. Si Beskar sudah disini." Kata Ibu Ida ijin pulang dan berdiri dari tempatnya duduk.

"Iya, makasih ya, Da" Kata Ibu Hamonangan.

"Mama pulang dulu ya, Beskar. Si Darsiyah ga ikut kesini?"

"Ga ikut, Ma"

"Ya udah. Baik-baik kau disini"

"Ayo ku antar sampai ke depan, Ma" Kini Beskar berdiri dari duduknya.

"Ga usah, kau disini aja. Rumah mama kan dekat di belakang"

"Yaudah, Hati-hati ya Ma"

"Iya. Kabar si Darsiyah biar jiarah besok ke tempat bapaknya. Mama kesana jam tujuh pagi, biar ga lupa dia."

"Iya, Ma. Nanti aku bilang sama adek"

Setelah mengantarkan ibu mertua sampai ke pintu, Beskar kembali duduk di bangku.

"Tidur aja mama lagi" Kata lelaki itu sambil memberikan pijatan lembut ke kaki ibunya.

"Dari tadi pagi mama tidur, malam pun tidur, udah capek mama tidur"

Beskar tertawa. "Namanya sakit ya harus tidur"

"Udah sakit badanku. Bisa-bisa aku sakit bukan karna jatuh tapi karna kebanyakan tidur. Macam orang lumpuh awak disini terus tidur"

"Kalau mama cerewet berarti mama udah sembuh"

"Ya kalau kau cuma disuruh tidur pasti stress. Sakit badan disini terus, mana sepi kali"

"Kalau dokter bilang belum bisa ya mama tetap disini"

"Udah bicara tadi mama sama dokter, katanya udah bisa mama pulang besok"

"Yaudah tahan kan dulu sebentar lagi"

"Mana istri mu? Ga datang dia dari tadi. Apa kerja dia?"

"Di rumah ngurus si Derill."

"Kau lagi yang jaga mama malam ini?"

"Iya. Siapa lagi? Ga mungkin si Derill"

"Nanti suruh dulu istrimu bikin jus. Kemarin dia bawa jus kesini, enak perut mama di buat"

Mereka baru perang pertama masa Ibunya nyuruh minta jus lagi pada perempuan itu? Apa ga makin ngamuk istrinya?

"Iya. Nanti aja"

"Yaudah pulang lah kau dulu sebentar, istirahat, tidur disana. Lihat dulu muka mu itu entah kayak apa. Mama mau istirahat disini."

Lebih baik dia disini dari pada pulang.

Namun setelah ibunya tidur, Beskar menyusuri lorong puskesmas yang sepi. Pegawai Puskesmas sudah pulang dan tempat itu kosong.

Beskar malas pulang namun dia paksakan dirinya untuk ke rumah, mandi sekaligus meminta jus pada istrinya.

Di ruang tamu nampak Darsiyah sedang membaca buku milik Derill di sofa sementara Derill sedang asik mengerjakan tugas sekolahnya. Menulis huruf dan angka.

Mendengar suara mobilnya datang, Derill sudah menyambut di teras, memeluknya dan dia gendong ke dalam.

Darsiyah bahkan tidak mau repot-repot untuk menyapa. Jangankan menyapa, melihat saja anti.

"Dar, mama minta jus yang pernah kau bawa katanya"

"Mau di bawa sekarang?" Untung istrinya itu masih mau menjawabnya. Meskipun matanya sedari tadi hanya melihat ke buku yang dia pegang saja.

"Iya"

Darsiyah meletakkan buku yang dia pegang ke meja lalu beranjak dari sofa menuju dapur. Beskar membawa anaknya ke dalam rumah yang masih sepi lalu masuk ke dapur.

Kak Nien menatapnya dengan tatapan tajam seakan memberikan peringatan supaya lelaki itu tidak macam-macam pada Darsiyah.

Padahal perempuan itu dia yang gaji, namun kelakuannya persis seperti musuh. Ya ampun, padahal dia tidak tau keseluruhan ceritanya tadi. Tapi bisa-bisanya pegawainya itu menatapnya seperti dia adalah monster.

"Sekalian siapkan buah sama mama ya, cuma di cuci aja. Nanti aku yang kupas disana biar ga hitam"

"Iya" Darsiyah duduk di depan kulkas lalu menarik kompartemen buah.

Setelah selesai meminta pesanan ibunya, Beskar keluar lagi dari dapur untuk menurunkan Derill di ruang tamu.

"Kau disini dulu, Bapak mau mandi sama ganti baju."

"Iya, Pak"

"Malam ini kerjakan PRnya sama Tante dulu ya. Bapak masih sibuk mengurus oppung di Puskesmas."

"Kapan oppung pulang, Pak?"

"Besok siang oppung pulang" Kata Beskar sambil melirik Darsiyah yang datang membawa kantung hitam. "Jadi Bapak sibuk memindahkan oppung besok. Kau disini dulu ya sama tante. Jangan bikin tante susah"

Kantung itu Darsiyah letakkan di meja yang agak jauh dari buku Derill supaya tidak membasahi bukunya. Siapa tau ada cairan merembes.

"Aku bisa lihat oppung besok?"

"Habis makan baru bisa liat oppung ya?"

"Iya, Pak"

"Kerjakan lah tugasnya" Beskar mengelus kepala Derill pelan dan anak itu kembali mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Darsiyah masih ada disana kini duduk di tempat yang lebih jauh dari mereka. Seakan-akan dirinya adalah kuman yang terus di jauhi jangan

sampai dekat.

Istrinya itu memperlihatkan rasa tidak senangnya sejelas itu.

Tak ingin terpancing amarah melihat perlakuan istrinya, Beskar memutuskan untuk masuk ke kamar dan mandi. Membersihkan diri dari debu, keringat sekaligus meredakan amarahnya terbawa air.

Pakaian yang biasanya ada di kasur siap untuk dia pakai kini tidak ada. Jadi Beskar membuka lemari pakaiannya, mengambil kaus dan celana lalu memakainya. Dia mengoleskan krim ke wajah dan lipbalm sebelum menyisir rambut.

Setelah bersih dan segar, dia kembali ke ruang tamu dimana Darsiyah kini membaca buku yang lain.

"Dar, mama tadi mengingatkan kau, jangan lupa jiarah besok"

"Ga perlu di ingatkan aku juga tau"

Beskar meminta dirinya untuk bersabar, jangan mudah terpengaruh, apalagi meneriaki istrinya itu.

"Mama pergi jam tujuh katanya"

"Hm"

"Mau ku temani?"

"Yang urus mama siapa? Si Nisha?"

Derill menyeletuk "Siapa si Nisha, tante?"

"Tanya aja bapak"

Sabar, sabar, sabar dari Hongkong?

"Kau ikut aku kamar" Ujar Beskar pelan penuh penekanan. Dia tidak bisa sabar lagi. Apalagi sampai Derill tau.

Darsiyah membuang muka dan kembali memegang buku yang tadi dia baca.

"Derill, kau belajar di kamar dulu. Bawa buku-buku mu jangan ada yang tinggal"

"Ga mau ah, bosan di kamar" jawab Derill cepat.

"Derill..."

"Tugasnya di kerjain sampai selesai ya, tante periksa nanti. Tante ke depan dulu sebentar."

"Iya, Tante."

Darsiyah mengelus kepada Derill pelan dan bangkit berdiri. Membuka pintu depan dan menutupnya. Sebelum pintu itu tertutup, Beskar sudah menekan gagangnya lalu membuka lagi sebelum keluar dan menutup pelan.

Mengikuti Darsiyah yang masuk ke dalam mobil lalu duduk disana.

Tadinya Darsiyah ingin mengajak berantem sesi kedua di luar, tapi karena panas dia masuk ke mobil lelaki itu saja. Dan sesuai dugaannya, dia datang.

"Kau ngapain bilang nama itu di depan si Derill?" Tanya Beskar bahkan saat membuka pintu lalu masuk ke dalam. "Aku tau kau marah tapi jangan di depan anak-anak"

"Ya aku kan tanya, kalau abang ikut sama aku yang jaga mama siapa?" Darsiyah melipat tangan di dada dan menatap ke depan. Tidak sudi melihat wajah suaminya sendiri.

"Mesti kali kau bilang kayak gitu?"

"Ya siapa lagi? Kan cuma dia yang paling penting di mata abang"

"Penting apa sih, Dar? Untuk kedua kalinya aku bilang sama kau, Dar, aku ga ngapa-ngapain sama dia. Seujung kukupun aku ga pernah pegang dia."

"Kalau penjahat jujur bisa-bisa penjara penuh"

Mendengar itu Beskar mendesah pelan. Menutup mata lalu mendongak dan mengusap wajahnya frustrasi.

Darsiyah membuka dasbor dan melemparkan aluminium foil yang dia dapat ke lelaki itu. "Memangnya cukup kalau abang stok kayak cuma satu?"

Aluminium foil itu kini ada di tangan Beskar, masih baru dan siap di robek.

"Ini bukan punyaku"

"Kalau bukan punya abang, punya siapa?"

"Kau tau kan mobil ini bukan cuma aku yang pake? Anak buah ku pun sering pinjam mobil ini. Bukan berarti ini punyaku. Lagian ini kecil kali mana cukup untukku, kau pasti tau ukuran ku berapa."

Lelaki biadab ini masih sempat-sempatnya bicara jorok.

"Aku besok jiarah ke makam bapak ku cuma sendirian. Abang ga usah sok ngatur"

"Kapan sih aku ngatur kau, Dar? Kan aku cuma nanya kau mau di temani atau ga? TPU kan sepi, agak jauh dari rumah, kau ga takut sendirian meskipun masih pagi?"

"Meskipun TPU jauh dan aku takut, lebih baik aku minta ditemani orang lain dari pada sama abang"

"Siapa yang menemani kau hah?"

"Bang Rio."

"Ngapain kau ngajak laki-laki lain ke depan Bapak mu? Memangnya dia suami mu?"

"Dia bukan suami ku tapi dia jauh lebih baik dari suami ku yang tukang bohong. Dia juga yang sering membantu aku kalau suamiku lagi sibuk

memikirkan mantan istrinya yang jauh lebih penting itu"

"Terserah kau lah, terserah. Mau kau bawa si Rio, atau si Richard, terserah"

"Memang terserah aku lah. Abang aja bisa kenapa aku ga bisa?"

"Turun kau aku mau ke Puskesmas melihat mama"

"Santai aja ngomongnya."

"Kalau bukan perempuan kau udah habis ku hajar kau ya, Dar"

Darsiyah mendesis kesal sambil membuang muka. Membuat Beskar ingin mencekik leher istrinya yang indah itu.

"Besok aku pake mobil, abang jalan kaki aja ke Puskesmas"

"Terserah kau"

"Kayak perempuan aja bilang terserah, terserah."

Ya Tuhan.

"Turun ga kau?"

"Santai lah."

"Santai-santai, kau yang bikin aku gila"

"Sebelum aku ketemu abang pun abang udah gila dari dulu. Ga usah nyalahin orang."

Darsiyah turun dari mobil, membanting pintu itu kuat-kuat sampai telinga Beskar mau pecah lalu menendang ban mobilnya.

Untung Darsiyah sudah masuk ke rumah, kalau tidak, dia banting itu sebadan-badan ke tanah. Menjengkelkan sekali, luar biasa bikin marah. Selama ini istrinya lemah lembut dan penurut, sekarang malah berubah jadi nenek sihir dan bikin gila.

Ya ampun.

Saat Beskar mengambil jus dan buah yang Darsiyah siapkan tadi di meja ruang tamu, tak sengaja dia melihat Nien yang keluar dari dapur membawa piring, tengah menatapnya tajam. Setajam silet hendak memotong kulitnya.

Sebelum membanting istrinya ke tanah, dia sepertinya harus memecat Nien lebih dulu.

Dasar perempuan, taunya bikin pusing aja.

Ga mamanya, ga Darsiyah, kini si Nien, karyawannya juga.

..

...

..

.

Selamat membaca teman-teman semuanya.

Kalian suka, tolong kasih bintang dan jangan lupa follow akuuuuuuu.....

Tau ga sih yang kalo berantem hal kecil tapi langsung di besar-besarkan? Ngerti kan? Jadi itulah kedua pasutri ini.

53..

"Beskar... "

"Eh, Mama disini juga? Kapan datang, Ma?"

"Baru aja."

"Sama siapa Mama kesini? Jalan kaki?"

"Sama kawan yang lain tadi naik kereta kesini."

"Oh baguslah. Kupikir sendirian, Ma."

"Bukan. Mama mau tanya ke kau"

"Nanya apa?"

"Kau bilang ke istrimu kan Mama nyekar tadi pagi?"

"Udah ku bilang semalam. Memangnya kenapa, Ma?"

"Kok ga datang dia tadi pagi ya?"

Kening Beskar mengernyit. "Masa ga datang Adek tadi pagi?"

"Iya, ga datang dia, udah Mama tunggu sampai jam delapan lewat, ga muncul-muncul dia"

"Tadi pagi aku pulang jam tujuh dari Puskes, adek masih di rumah, Ma. Masih sempat ku tanya dia pergi jam berapa, katanya jam delapan setelah mengantarkan si Derill sekolah."

"Ga datang dia. Makanya mama tanya kau."

"Mobil pun adek yang bawa karna dia mau ziarah. Apa singgah dulu Adek ke tempat lain?"

"Ga tau. Jadi kemana dia itu ya?"

"Kurang tau juga aku, Ma. Karna jam delapan adek pergi ngantar si Derill, aku pun langsung ke Puskes mengurus kepulangan Mama. Sempat ku tawari menemani ziarah tapi ga mau dia"

"Bisa kau hubungi dia seharian ini?"

"Belum ada sih ku hubungi adek. Bentar ku coba dulu"

Beskar merogoh kantung celananya dan mengambil ponsel. Setelah itu menekan angka satu sebagai panggilan cepat untuk Darsiyah dan panggilannya terhubung. Namun tidak di angkat.

"Ga bisa ya?"

"Bisa tapi ga di angkat, Ma"

Ibu Ida yang tadinya bingung kini menjadi kesal. "Berarti sengaja dia ga datang, Beskar."

"Kok sengaja, Ma?"

"Memang dari dulu dia kalau di ajak ziarah, susahnya minta ampun. Banyak kali alasannya. Sakit kepala lah, sakit perut lah, nanti lah, jauh lah, sampai bosan mama." Kata Ibu Mertuanya mengomel. "Mama pikir kalau kau yang nyuruh dia ziarah, dia pasti pergi. Ternyata tetap ga mau. Pusing mama"

"Kok kayak gitu adek?"

"Udah lagu lama itu. Dari dulu dia ga pernah suka sama bapaknya, ya kau tau lah, kayak kebanyakan bapak-bapak di kampung ini, bapaknya si Darsiyah orangnya keras. Entah masih dendam atau benci ga taulah Mama."

"Mungkin adek perginya sore, Ma, bukannya ga datang."

"Mudah-mudahan lah kalo kayak gitu. Udah ya, lupakan aja kalau mama nanya"

"Iya, Ma"

Ibu Ida, mertuanya pergi dari dapur dan meninggalkan Beskar sendirian disana.

Saat ini Beskar sedang berada di rumah ibunya, sedang asik minum teh dan beristirahat sebelum Ibu mertuanya datang menghampiri.

Setelah hampir tiga hari tektokan antara rumah, Puskesmas, dan rumah ibunya, sampai mengesampingkan pekerjaan di ladang, kini Beskar bisa duduk tenang meregangkan kakinya.

Ibunya sudah bisa keluar dari Puskesmas hari ini jadi tadi siang Beskar mengajak satu anak buahnya mendampingi Bidan untuk membantu membawa ibunya pulang ke rumah.

Ibunya sudah bosan di Puskesmas jadi memaksa untuk segera pulang karena sudah lama meninggalkan rumahnya dan juga pekerjaannya.

Karena ibunya masih jalan terasa berkunang-kunang makanya Beskar memapah ibunya yang menolak memakai kursi roda.

Ibunya bilang kalau memakai kursi roda membuatnya ngeri dan takut kelihatan seperti orang lumpuh.

Sementara anak buahnya membawa semua barang yang sudah di kepak setelah tiga malam mereka menginap disana.

Beskar sengaja tidak membawa Darsiyah ikut karena takut merepotkan perempuan itu. Apalagi hari ini adalah hari peringatan kematian ayahnya dan dia harus nyekar.

Dan alasan paling logis saat ini kenapa dia tak mau mengajak Darsiyah ya karena masih kesal padanya. Apalagi pertengkaran mereka kemarin.

Menyebalkan.

Saat ini ibunya sudah ada di kamar, sedang di jenguk oleh anggota arisan ibunya sehingga rumah itu penuh dengan Ibu-ibu.

Selagi para ibu-ibu mengerumpi jilid dua, Beskar mencari ketenangan di dapur. Ternyata ibu mertuanya malah datang untuk membahas sang istri.

Malu juga ketika mertuanya bertanya istrinya kemana, dan dia tidak tahu. Karena memang tidak tahu dan dia juga sibuk mengurus kepulangan ibunya.

Jadi semua fokusnya hanya pada ibunya saja dan mengabaikan yang lain. Lagi pula dia berfikir Darsiyah akan anteng saja di rumah setelah nyekar atau mungkin tidur lagi seharian seperti putri tidur.

Beskar menghubungi Darsiyah lagi dan tidak di angkat.

Dari tempatnya duduk sekarang, terdengar suara mobil datang dan para pekerja sudah pulang. Rumah ibunya yang tadinya penuh ibu-ibu kini penuh dengan laki-laki yang baru kerja dari ladang.

Para pekerja ibunya masuk ke dapur dan bersiap untuk menyajikan makan siang.

Beskar memutuskan untuk pergi dari sana supaya mereka yang repot tidak terhalangi oleh badannya yang besar memakan ruang sempit itu.

"Bapak.... "

Mendengar suara anaknya yang kuat, Beskar menoleh dan melihat Derill yang berlari dengan ransel sekolahnya di lorong menghampiri dirinya.

"Loh, Nak, kok disini kau?" Beskar mengusap kepala anak itu yang memeluk perutnya.

"Di jemput Om Rio tadi terus di antar kesini"

"Kok di jemput Om Rio, Tante mana?"

"Tadi pagi tante ijin pergi ke tempat oppung doli katanya, mau kasih bunga. Makanya tante ijin ga bisa jemput hari ini. Terus tante juga bilang Om Rio yang bakalan jemput makanya aku sama Om Rio kesini."

"Tapi kata Oppung tadi Tante ga ke tempat oppung doli."

"Ga tau. Pak, aku lapar"

"Cuci tangan dulu, ya"

"Iya"

Tas dan sepatu Derill kini berpindah ke tangan Beskar untuk di letakkan di sofa ruang tamu rumah ibunya yang besar. Mereka masuk ke dapur dan Derill mencuci tangan. Sementara Beskar mengambil makan siang untuk anak itu, apa saja menu yang dia lihat di depan mata.

"Ga ada buahnya?" Tanya Derill ketika melihat piringnya di berikan Beskar.

"Ga ada. Nasi aja yang ada"

"Padahal kata tante tiap hari harus makan buah"

"Kan buahnya ga ada, Derill. Nanti aja di rumah makan buah, sekarang kau makan nasi dulu."

"Aku mau liat kandang ayam ya, Pak"

Lalap kau mau lihat kandang ayam, tidur disana aja sana. Biar senang kau.

"Iya habis tidur siang"

"Ini kan di rumah oppung. Mana ada tidur siang."

"Pokoknya kalau mau lihat kandang ayam, tidur dulu. Kalau ga mau tidur, ga bisa."

"Pelit kali, Bapak"

"Makan aja lah kau. Habiskan sayurnya"

"Ga enak sayur"

"Kalau kau ga makan sayur bapak bakar itu kandang ayamnya"

"Itu kan kandang ayam oppung , ngapain bapak bakar?"

"Karna kau ga makan sayur"

"Kan bapak bilang jangan menyakiti hati perempuan"

"Aduh, makan aja pun kau repot kali."

"Aku minta es krim ya, Pak"

"Sekalian aja kau minta berlian kayak tante mu"

"Apa itu berlian?"

"Aduh, Derill, bapak pusing."

"Minum obat lah"

"Kau yang bikin kepala Bapak pusing"

"Kok aku?"

"Iya lah. Kau di suruh makan ga mau, di suruh tidur siang ga mau, sekarang minta es krim, pusing bapak jadinya"

"Siapa bilang aku ga mau makan?"

Astagaaaaa...

Berantam dengan anak kecil tak akan membuat masalah selesai. Jadi Besar bangkit dari duduknya lalu membuka kulkas. Mencari apakah ada buah di dalam sana meskipun dia malas duluan melihat kulkas itu penuh dengan plastik warna warni. Ini tempat menyimpan sayur atau tempat menyimpan

plastik sih? Masa dia harus membuka semua plastik itu supaya tau mana buah mana sayur.

"Nyari apa, Bang?" Tanya Dita yang melihat lelaki itu kebingungan di depan kulkas yang terbuka.

"Ada buah ga dek?"

"Buah apa?"

"Apa aja yang penting bisa di makan."

"Ada kok. Bentar aku cari"

Bukannya membuka kulkas, Dita malah mengambil kardus dari bawah meja lalu mengeluarkan mangga.

"Mangga mau, Bang?"

"Boleh lah. Minta aja tiga?"

"Untuk abang?"

"Untuk anak ku"

"Dia kan ga suka mangga, bang"

"Masa? Perasaan istriku ngasih buah apapun dia makan kok" Lalu Beskar melihat ke belakang dimana Derill asik makan. "Derill, mau mangga?"

"Ga, mau."

Waduh.

"Ga jadi lah, Dit"

"Bawa aja pulang, Bang. Istri abang kan suka makan mangga"

Masa?

"Ga usah."

Beskar meletakkan mangga itu kembali ke dalam kardus lalu menendang kardus itu kembali ke meja. Untuk apa dia bawa mangga pada perempuan yang bikin darah tingginya kumat? Merepotkan saja.

"Padahal kak Darsiyah suka kali mangga ini loh, Bang."

Beskar mengabaikan ucapan Dita dan kembali duduk di depan Derill. Setelah Derill selesai makan dan menghabiskan makanannya, anak itu mencuci tangan.

"Makasih ya Pak makanannya" Jawab anak itu cepat.

"Mau kemana kau? Ayo tidur siang"

Sebelum Derill kabur, Beskar menarik kerah baju anaknya lalu menyeret anak yang memberontak itu ke dalam kamar untuk menidurkannya.

Seperti memeluk anak kucing yang nakal, Darill berteriak tidak mau.

Beskar hanya perlu menggendong Derill, mencium perut anak itu sampai dia tertawa geli lalu minta ampun. Sehingga akhirnya menyerah dan mau tidur di kamar.

...

Di jam yang sama, di tempat yang berbeda, Darsiyah sedang duduk di salah satu bangku tunggu dimana ada banyak sekali orang yang juga sedang menunggu giliran.

Orang lain datang bersama sanak family maupun pasangannya, sementara Darsiyah sendirian. Bangku kiri dan kanannya penuh dengan orang-orang bercengkerama sementara dirinya diam bersama pikirannya yang kosong.

Awal mula keputusan Darsiyah datang kesini adalah pemeriksaan kesehatan. Mencari tahu apakah ada hal yang salah di dalam dirinya yang perlu di ketahui dan harus segera di basmi.

Takutnya ada penyakit menular yang dia dapat dari suaminya sendiri tanpa sepengetahuannya, apalagi Beskar bertemu mantan istrinya sebulan yang lalu. Dia tidak mau setelah kepercayaannya pada lelaki itu hancur, tubuhnya juga jadi sakit karena penyakit menular hasil ketidaksetiaan suaminya sendiri.

Makanya dia ke sini hari ini setelah menahan diri selama dua hari.

Pemeriksaan berjalan lancar, menjalani berbagai tes, sampel darah dan sampel air seni sudah di serahkan kepada petugas. Sembari menunggu hasil laboratorium dan observasi lebih lanjut, tadi Dokter malah menyarankan dirinya untuk pergi ke OBGYN mengambil test juga.

Sehingga disinilah Darsiyah sekarang, duduk sendirian memegang tas tangannya, merasa asing sekali di sekitar ibu-ibu yang hamil dengan perut mereka yang besar bersama suami mereka yang nampak sabar menemani. Sedang antri menunggu giliran.

Satu pasien bisa sampai menghabiskan tiga puluh menit konsultasi sementara antrian cukup panjang. Antrian bukannya berkurang, malah semakin panjang memadati lorong itu karena ada saja ibu-ibu baru yang datang.

Entah sudah berapa lama Darsiyah menunggu disana, dia tak ingat lagi karena pikirannya kosong.

Setelah namanya di panggil, Darsiyah masuk ke dalam ruangan untuk di periksa.

Tidak pernah terbersit sedikitpun dia akan masuk ke ruangan ini, apalagi secepat ini, di tahun ini.

Ketika Dokter tersenyum menyambutnya, rasanya dia mau kabur saja.

Perawat menyambutnya ramah lalu memintanya duduk. Darsiyah ditanya ini itu, di periksa dan di suruh berbaring di kasur yang cukup empuk. Perawat dengan hati-hati menarik bajunya, menurunkan celananya dan

menyelipkan sesuatu di celananya. Lalu cairan bening yang dingin di taruh di perutnya dan dia di periksa.

Dokter nampak serius melihat benda hitam putih itu di layar dan menunjukkan kepada Darsiyah apa yang mereka temukan.

Setelah percakapan panjang lebar penjelasan Dokter yang mana Darsiyah tidak simak sepenuhnya, kini semuanya selesai.

"Ada pertanyaan, Ibu?" Tanya Dokter itu untuk ketiga kalinya karena sedari tadi Darsiyah diam saja.

Darsiyah menggeleng pelan, barulah konsultasi selesai dan dia bisa pergi. Rasanya sangat lama dia di dalam sana.

Sembari menunggu hasil lab keluar, Darsiyah menghabiskan waktu untuk jalan-jalan ke mall. Dia membeli tiket nonton untuk dirinya sendiri, menonton film komedi romantis lalu tertawa sepuasnya.

Menghabiskan sisa waktunya di coffe shop memakan donat, meminum matcha latte lalu membaca novel yang baru saja dia beli dari gramedia tadi.

Lalu kembali ke rumah sakit untuk mengambil hasil pemeriksaan laboratorium.

Dokter menjelaskan hasil pemeriksaan dan untungya semuanya tes negatif. Tidak ada raja singa, tidak ada anggur, tidak ada nanah dan tidak ada yang salah. Semua sehat dan tubuhnya baik-baik saja. Mereka bisa memastikan kalau dirinya benar-benar bersih dari penyakit kelamin apapun.

Darsiyah merasa lega setelah seharian menunggu. Akhirnya dia bisa pulang sekarang. Rasa penasaran yang sudah dia simpan sejak dua hari yang lalu kini tercerahkan dan perasaan was-was itu hilang. Perasaannya sudah ringan dan kepalanya tidak berat lagi. Dia baik-baik saja, badannya baik-baik saja. Syukurlah. Syukurlah. Rasanya lega sekali.

Jam enam sore Darsiyah keluar dari rumah sakit, mengendarai mobil suaminya hendak pulang ke rumah.

Menurut perhitungannya, minimal jam delapan dia akan sampai di kampung, paling lambat jam sembilan. Namun karena ada penggalian PDAM jalanan macet menjadi luar biasa macet sehingga mengular tak ada ujungnya. Sejauh mata memandang di depan dan belakang semuanya hanya mobil yang berderet.

Orang-orang terjebak di jalan itu. Mau mundur salah, maju juga salah. Untung mobilnya punya AC sehingga dia tidak kepanasan terpanggang di jalan.

Selama merantau, Darsiyah selalu pergi kemana-mana setiap hari. Pernah dia bekerja jam tujuh malam lalu pulang jam empat pagi saat menjadi pelayan bar dulu. Naik motor, sendirian di jalanan, kedinginan sampai membeku. Semua dia jabani meskipun sambil mengeluh tapi dia tidak takut apa-apa.

Entah karena dia sudah tua atau karena sudah lama tidak jalan sendirian, sekarang dia merasa lebih waspada juga takut.

Tentu saja medan di kota tempatnya merantau dulu dengan medan ke desanya itu berbeda seratus delapan puluh derajat, bagaikan langit dan bumi.

Kalau di kota tempatnya merantau dulu, ada banyak lampu jalanan, masih ramai dengan pengendara motor dan tiap jalan penuh kendaraan yang masih lalu lalang.

Namun disini, tidak ada lampu sama sekali kecuali lampu dari mobilnya. Kiri kanan hutan sawit dan tidak ada kendaraan yang lewat.

Dari pada mati konyol di jalan, Darsiyah memilih untuk menginap di kota, baru besok pagi pulang. Meskipun ini adalah keputusan yang berisiko, tapi tetap dia ambil.

Kalau dia tidak pulang sekarang, Beskar akan tau dia tidak di kampung seharian ini dan lelaki itu akan marah kepadanya lalu mereka akan bertengkar lagi. Dia tidak peduli. Kalaupun dia dan Beskar bertengkar nanti, biarlah mereka berperang. Tapi dia tidur dulu.

Setelah berhasil keluar dari macet itu, Darsiyah membanting setir ke kanan, ke sebuah hotel yang cukup bagus yang paling dekat dengannya lalu berhenti disana. Mengambil tas dan memasuki lobby yang sepi.

"Kak, kamarnya satu ya" Darsiyah meletakkan kartu Beskar di meja resepsionis berikut KTPnya.

Semua tetek bengek check in berjalan lancar dan cepat, sehingga Darsiyah bisa masuk ke kamarnya. Ponselnya benar-benar mati total, dia tidak bawa charger dan meminjam ke bawah pun malah turun lagi meskipun pakai lift. Jadi dia langsung tidur saja biar cepat bangun besok.

Rencananya Darsiyah akan tidur lalu pulang jam enam pagi besok. Namun dia malah bangun keesokan harinya saat matahari sudah terik dan jam sudah menunjukkan pukul jam sembilan pagi.

Buru-buru dia mandi secepat yang dia bisa. Untung kamar itu memiliki toiletries dan amenities yang lengkap sehingga dia tak perlu beli dari luar. Di lemari juga ada pengering rambut sehingga bisa keramas.

Pukul sepuluh saat petugas resepsionis memberikan info check-out, Darsiyah sudah selesai bersih-bersih.

Dia pulang ke rumah saat hari sudah siang. Jalanan pun mulai ramai karena banyak mobil, truk maupun angkot yang berseliweran. Dan dia bisa berkendara dengan tenang karena semuanya serba terang dan baik.

Pukul dua belas kurang dia sampai di kampung, langsung mampir ke sekolah Derill untuk menjemput anak itu. Syukurlah masih sempat.

"Tante..... "

Derill pulang bersama teman-temannya dan saat melihatnya datang, anak itu berlari menghampiri dirinya dengan senyum semangat empat lima.

"Hi sayang, kayak mana sekolahnya hari ini?" Darsiyah duduk untuk menyamai tingginya dengan anak itu.

"Tante dari mana? Kenapa ga di rumah semalam?" Tanya anak itu setelah pelukan mereka terurai dan Darsiyah berdiri kembali.

"Kau nyari tante?"

"Iya tapi kata Bapak tante ke rumah teman."

Mereka bergandengan tangan jalan ke mobil lalu naik. Darsiyah mengendarai benda itu pulang ke rumah dengan perlahan. Menyetir dua jam ternyata tidak menyenangkan.

"Maaf ya semalam tante ga di rumah, tante ada urusan di luar."

"Iya, ga papa. Kata bapak tante sibuk makanya bapak yang urus aku tadi pagi"

"Oh ya? Terus tadi pagi siapa yang antar kau sekolah?"

"Bapak. Aku diantar naik truk tau."

"Masa? Seru ga naik truk?"

"Seru tapi susah kali turunnya. Jadi aku di gendong bapak"

"Sarapan apa tadi pagi?"

"Nasi goreng, ga enak"

"Kok ga enak?"

"Bosan"

"Besok tante bikin roti ya"

"Aku mau makan pancake bentuk kelinci, tante."

"Boleh, besok tante buatkan."

"Bisa ga aku bawa ke sekolah tante? Aku mau kasih sama si Ias juga"

"Yaudah, besok tante buatkan untuk teman mu juga biar kau bawa ke sekolah."

"Pake buah kelinci juga ya"

"Iya"

"Makasih, Tante"

"Sama-sama sayang"

"Itu Bapak tante"

Astaga naga. Ngapain lelaki itu berdiri di depan rumah seperti gapura desa? Memangnya ga ada kerjaan lain selain nangkring disana? Mana panas lagi.

Derill cepat-cepat membuka sabuk pengamannya dan turun setelah mobil berhenti di depan rumah. Berlari menuju Bapaknya yang tersenyum menyambut dengan hangat.

Darsiyah mengambil nafas beberapa kali, menekan debaran jantungnya supaya meredakan rasa takut yang entah kenapa mencekik dirinya.

Mau tidak mau dia harus menghadapi lelaki itu, apalagi saat melihatnya keluar dari mobil, senyuman Beskar lenyap seperti daun yang di terbangkan puting beliung.

Kalau tatapan mata bisa membunuh, maka Darsiyah sudah berdarah-darah saat ini.

"Pak, aku lapar, aku mau makan daging ayam. Kata *miss*, daging ayam bikin cepat besar. Aku mau besar kayak Bapak, jadi kuat bisa gendong orang" Ujar Derill panjang lebar sembari menatap bapaknya dengan penuh kekaguman.

Sementara bapaknya nampak sekali ingin menyerang ibu tirinya yang masuk ke teras mendekati mereka berdua.

"Ya udah, makanannya di habiskan nanti ya. Jangan sisa kayak tadi pagi"
Jawab Beskar lalu berbalik masuk ke rumah.

Pintu kayu rumah mereka terbuka, Beskar menggendong Derill masuk ke rumah untuk mengambil makan siang. Sementara Darsiyah melewati ruang makan menuju kamarnya.

Dia letakan sepatu dan tasnya ke rak, mengisi daya ponselnya lalu ke luar lagi menuju ruang makan untuk makan siang.

Sebelum dia di bunuh suaminya, dia mau makan dulu. Laper coi. Roti yang dia makan sepanjang perjalanan tidak mampu mengendalikan rasa laparnya.

"Loh, dah pulang kau, Dar?" Tanya kak Bunga yang melihat Darsiyah masuk ke dapur.

"Iya, Kak."

"Dari mana kau semalam? Ga keliatan"

Kenapa semua orang di dunia ini harus tau dia kemana semalam?

"Dari rumah Mama"

"Oh, pantas." Jawab Kak Bunga lagi lalu keluar dari dapur.

Darsiyah membuka kulkas, mengambil jus jeruk lalu di tuang ke gelas untuk dia minum. Saat dia meletakkan botol jus jeruk ke tempatnya semula, Darsiyah mengambil kotak makan mika yang bening lalu melihat isinya. Eh, ada mangga potong yang kelihatan sangat lezat dan ranum sehingga dia tak bisa menahan diri untuk memakannya.

"Kak, ini mangga siapa?" Tanya Darsiyah kepada Kak Bunga yang kembali ke dapur untuk mengambil sayuran.

"Mangga apa?"

"Ini dalam kotak mika udah di potong-potong"

"Ga tau. Punya karyawan kali"

Darsiyah menelan saliva lalu meletakkan kotak mika itu kembali ke dalam kulkas lalu menutupnya. Dia meminum jus jeruknya sampai habis dan melupakan mangga itu.

Setelah itu mengambil piring bersih, mengisi dengan nasi putih juga lauk pauk dan makan di dapur.

Kebetulan masih ada teri balado tanpa cabai yang pernah di berikan ibunya mertuanya sedikit lagi. Jadi dia makan itu saja.

Setelah selesai makan dan minum air putih, Darsiyah mencuci piringnya lalu keluar dari dapur melewati ruang makan lagi. Disana Beskar dan Derill sedang makan siang sambil terus mengobrol.

Sembari mereka makan siang, Darsiyah mengambil kesempatan itu untuk masuk ke kamar dan membersihkan diri. Mengganti pakaiannya yang terasa gatal dengan pakaian baru yang bersih. Dia mencuci wajahnya, mencuci kaki dan tangannya lalu melepaskan semua perhiasannya. Sebelum perhiasan itu dia masukkan ke kotaknya, dia bersihkan terlebih dahulu dan dia lap sampai bersih.

Saat dia sedang memasukkan anting-anting ke dalam kotak perhiasan di laci meja riasnya, pintu kamarnya terbuka dan dari cermin Darsiyah bisa melihat Beskar masuk.

"Masih ingat kau pulang?" Tanya lelaki itu sarkas dengan nada suara yang menyebalkan. Terdengar pintu kamar di tutup lalu di kunci.

Inilah saatnya. Perang di mulai.

Darsiyah diam saja sembari menjepit rambut panjangnya tinggi-tinggi di kepala.

"Dari mana aja kau semalam sampai ga pulang?"

Darsiyah mendorong laci itu dan menguncinya.

"Udah tuli kau makanya ga dengar orang ngomong?" Tanya lelaki itu lagi.

Menahan diri untuk tidak kelihatan takut, Darsiyah berbalik. Melihat lelaki itu yang tengah berdiri menjulang di depannya. Dua langkah saja lelaki itu maju, jarak mereka pun habis.

"Dari luar"

"Ngapain kau dari luar sampai ga ingat pulang? Kau pikir ini hotel yang bisa kau tinggal seenak jidat kau?"

"Aku juga malas pulang kesini."

"Kalau ga mau pulang kenapa disini kau?"

"Rindu sama si Derill"

Beskar mendengus. "Kau ngapain ke kota? Ga ada ngomong, ga ada ijin, kenapa kau pergi sampai bikin orang repot? Kau tau ga mama mu mencari kau? Kenapa kau ga ziarah ke makam bapak kau? Aku kasih kau ijin pake mobilku untuk nyekar bukannya melalak ga jelas macam anak-anak."

"Abang tau dari mana aku ke kota?"

Apa ada GPS di mobilnya? Atau cctv? Eew.

"Ya tau lah aku, kau pake kartu ku buat bayar hotel di kota. Ngapain kau menginap di hotel? Sama siapa kau disana?"

"Abang pikir aku sama kayak abang?"

"Aku yang duluan nanya kau kenapa jadi kau yang nyolot? Harusnya aku yang marah disini kenapa jadi kau pula yang panas?"

"Terserah aku mau kemana, sama siapa, itu bukan urusan abang. Urusi aja kerjaan abang yang ga bisa di tinggal itu."

"Bukan urusan ku kau bilang? Aku ini suami mu. Kalau kau mati di jalan sana siapa yang salah, hah? Kalau kau hilang ga di rumah siapa yang di

tanya? Kan aku. Kok sante kali mulutmu ngomong?"

"Oh, jadi Abang kecewa aku pulang selamat gitu? Kenapa? Biar bisa sama si Nisha lagi?"

"Kok asik bahas dia aja mulutmu? Semalaman kau ga pulang, di cari kemana-mana ga ada, di hubungi ga bisa. Kau pikir aku ga takut kau mampus di luar sana? Aku yang di hajar mama mu kalau kau hilang. Untuk apa ada hp mu kalau di hubungi kau ga bisa, buang aja ke sampah sana"

"Memangnya abang di hubungi bisa langsung cepat-cepat? Ga kan? Kenapa marah ke aku aja? Tau kan rasanya kek mana susah di hubungi?"

"Jadi sengaja kau ga bisa di hubungi biar stress orang disini nyariin kau?"

"Kalau iya, kenapa? Dari pada abang, minta ijin bilanganya kerja tapi menjumpai si Nisha itu. Abang tega membohongi aku sama si Derill demi jumpa sama mantan istrimu itu. Seharusnya abang senang aku ga ada di rumah jadi abang bisa telponan sama mantan istri mu itu sampai siang."

"Kok asik membahas dia aja kau, Dar? Masalah kau ga pulang ke rumah ga ada sangkut pautnya sama dia tapi kenapa kau bawa kesana terus? Capek aku ngomong sama kau ujung-ujungnya dia juga yang kau bahas."

"Ga ada sangkut pautnya abang bilang? Tentu aja ada. Abang bisa suka-suka kemana aja, dengan alasan kerja. Kenapa aku ga bisa? Selama ini aku di rumah tenang, sekalinya keluar kenapa abang ngamuk?"

"Aku ga pernah mengurung kau disini, kalau kau mau pergi kemana-mana, silahkan. Aku ga larang tapi setidaknya ijin kau. Susah kali ngomong itu aja?"

"Malas. Abang kemana-mana menemui si Nisha aja ga ngomong sama ku kok, ngasih uang sama dia abang ga ngomong sama ku kok."

Besar menggeram kesal. "Udah berapa kali aku bilang aku ga ada hubungan apa-apa sama perempuan itu lagi. Apa harus sampe pecah mulutku biar kau percaya?"

"Mau abang jungkir balik aku ga percaya lagi sama abang. Terserah mau tidur sama si Nisha kek, sama orang di simpang sana, mau sama dua-duanya, terserah itu urusan abang"

"Kau pikir aku anjing sampai kau pikirkan serendah itu? Ku bilang sama kau ya, Dar, aku ga ada hubungan apapun sama dia lagi, aku ga pernah menyentuh dia kayak yang kau pikirkan itu. Aku ke kota memang untuk kerja, beli barang untuk di ladang, mengurus cafe, membayar tagihan, sama mengurus yang lain. Aku betul-betul kerja sebelum perempuan itu datang ke cafe bikin kegaduhan. Awalnya aku biarkan aja dia mau menjerit, mau nangis, mau teriak-teriak di depan gedung, aku ga peduli. Tapi karna hampir tiap hari dia disana bikin orang risih, makanya aku terpaksa jumpai dia. Itupun aku ngobrol sama dia di cafe, di depan banyak orang. Kau kau ga percaya sama ku, kau bisa tanya orang disana aku ngapain aja sama dia. Cuma bicara, itu aja, ga ada yang lain."

"Dari pada abang buang-buang waktu disini, mending kerja aja. Si Nisha lebih butuh abang dari pada aku."

"Udah aku bilang sama kau, di depan mama juga aku sudah jelas-jelas bilang, aku kasih dia uang karna dia nangis-nangis rumahnya mau di sita. Itu aja. Aku pinjamkan dia uang karna kasihan sama dia, bukannya bayar dia jadi lonte ku selama disana."

Darsiyah tertawa. "Baru enam bulan kita nikah, Bang. Secepat itu abang bohongin aku?"

"Kalau aku ijin memangnya kau mau ijin kan aku bantu dia?"

"Lagi pula abang mikirlah sedikit, istri mana sih yang kasih ijin suaminya pergi tengah malam menemui mantan istrinya? Memangnya ada? Mau dia hidup di kolong jembatan, di sungai, di paret, itu bukan urusan abang, itu urusannya sendiri. Kenapa dia mengganggu suami perempuan lain? Jangan-jangan orang yang tiap pagi nelpon abang sampai ratusan kali itu si Nisha? Orang yang tiap pagi abang bilang kerjaan itu juga si Nisha?"

"Aku ga pernah menerima telpon dari dia, Dar. Ngerti ga kau? Kalaupun dia pakai nomor asing, pasti langsung ku blokir. Kalaupun ada yang nelpon,

pasti orang cafe yang bilang perempuan itu bikin ulah lagi, teriak-teriak ga jelas ganggu bisnis. Karna sering di teror makanya aku kesana. Biar dia ga mencari aku lagi, makanya aku kasih uang. Biar hidupku tenang. Itu aja. Ga ada niat lain."

"Kata abang biar tenang, tapi udah dikasih uang sebanyak itu kenapa dia tetap kesini?"

"Ya mana aku tau. Kau tanyalah dia"

"Harusnya abang pakai otaklah sedikit, kalau dia bikin keributan di tempat bisnis abang, lapor aja dia ke polisi. Atau jangan-jangan masih cinta abang sama dia makanya abang ga mau lapor polisi?"

"Apa sih, Dar? Sejak aku kawin sama kau ga pernah aku macam-macam di luar sama perempuan lain. Kau komplain aku judi, minum, mabuk, semua aku kurangi demi kau. Bukannya kau bersyukur masa kau tuduh aku macam-macam? Serendah apa aku di matamu sampai seratus kali pun ku jelaskan kau ga pernah ngerti? Asik dia aja yang kau bahas dari kemarin. Capek kali aku menjelaskan bangsat"

"Kalau abang jadi aku memangnya abang percaya?"

Beskar meremas kepalanya yang hampir meledak.

"Cuma orang gila yang bersyukur melihat suaminya sama mantan istrinya ketemu. Apapun alasan abang, semua salah di matakmu. Perbuatan abang yang bikin aku ga respek lagi sama abang. Kalau abang di posisi ku, memangnya abang senang aku ketemu sama mantan ku? Abang bakalan bersyukur aku ngasih uang hasil kerja ke mantan ku? Kalau uang hasil metik dari pohon mah silahkan, dihambur-hamburkan aja sesuka hati abang. Tapi itu uang hasil abang korupsi, kok tega abang pakai uang bisnis demi si Nisha? Besok-besok uang apa lagi yang abang kasih ke dia? Hasil jual rumah ini? Hasil jual lahan? Kalau semua abang kasih ke si Nisha terus aku sama anak mu tinggal dimana? Di pinggir jalan? Kami makan apa? Ngemis?"

"Kejam kali kau ngomong kayak gitu? Ga mungkin aku seabodoh itu sampai menjual rumah ini."

"Tabungan abang aja di kuras demi dia, kok. Abang korupsi uang ladang demi dia kok, apalagi yang lain?"

"Aku cuma kasihan, Dar, Kasihan. Kalau kau ada masalah pun pasti aku bantu. Kau ga ada rasa kasihan sedikit pun sama orang yang mau di usir dari rumahnya?"

"Kasihan? Sama siapa? Mantan istrimu? Ngapain aku kasihan sama orang yang ga ku kenal? Lagian abang pernah bantu karyawan abang pake uang sampai sebanyak itu? Pernah abang kasih uang hampir seratus juta sama mereka? Pernah?"

"Ngapain aku ngasih sebanyak itu? Mereka kan dapat gaji tiap bulan dari aku, tiap akhir tahun juga dapat sembako. Kurang baik apa aku sama mereka?"

"Abang baru ngasih gaji cuma tiga juta lima ratus aja udah sombong. Ngasih beras lima liter sekali setahun aja udah bangga."

"Maksud mu berapa aku kasih gaji mereka? Sepuluh juta? Ga mungkin lah, bisa gulung tikar bisnisku."

"Mama ku kerja sama orang tua abang mulai dari abang kecil. Dari tahun sembilan puluhan sejak abang lahir sampai beranak kayak sekarang gajinya ga nyampe empat juta. Padahal mama ku kerja tiap hari mulai dari jam tujuh sampai jam enam sore dari senin sampai sabtu. Ga peduli hujan, badai, topan, kering, banjir, dia merawat lahan bapak abang. Tiap bulan mama ku pasti kasbon sama mama abang dan di tagih bunga tiga puluh persen belum potong administrasi. Pernah abang kasihan sama Mama ku? Ga pernah kan?"

Waktu Mama ku habis lima belas juta untuk biaya berobat ke Penang abang kasih seratus juta? Ga kasihan kan? " Kata Darsiyah sambil terengah-engah karena dadanya sesak. Rasanya seperti ingin meledak oleh amarah. Dan mencincang tubuh lelaki itu lalu di lempar ke tanah.

"Mana mungkin aku kasih segitu sama mama mu waktu itu? Kalau jadi mertua ku wajar aku kasih, kalau masih karyawan ga mungkin lah. Bisa-bisa semua orang yang sakit di ladang sana minta uang pengobatan dari aku."

"Aku belum selesai ngomong. Mama abang ga ngajarin sopan santun jangan menyela omongan orang?" Kata perempuan itu sambil menjerit.

Dadanya naik turun dan bernafas pun sulit. Tapi ada banyak hal yang mau dia katakan pada lelaki laknatullah yang sayangnya adalah suaminya ini.

Beskar diam karena kaget di teriaki seperti itu.

"Terus karyawan abang kayak Pak Sahat, yang udah kerja sama orang tuamu sejak abang belum ada, pernah abang kasihan sama dia terus kasih seratus juta? Ga pernah kan. Padahal dari abang belum ada dia udah bantu bapak mu merawat tanah kalian. Dari dia muda sampai bungkuk karena kerja keras, gajinya cuma sedikit. Tiap bulan semua karyawan abang pasti datang ke rumah mama mu untuk kasbon. Karna apa? Karna gajinya ga cukup. Kalau bukan karna menghargai bapak abang, mungkin mereka udah pergi ke tanah orang lain yang gajinya lebih besar. Waktu bapak abang meninggal, waktu abang cerai, waktu abang di tipu orang, waktu orang tuamu gagal panen, mereka yang ada disamping mu, mereka yang menemani abang, bukan mantan istri yang abang bangga-banggakan itu. Abang pikir udah hebat kali ngasih uang tiga juta sebulan? Bayar bunga kasbon mama abang aja ga cukup. Abang itu munafik. Abang pikir aku kejam karena ga kasihan sama Nisha? Lihat dirimu abang dulu. Abang bahkan jauh lebih buruk dari mama abang. Lintah darat, taunya menghisap darah orang. Habis darah mereka, sekarang tulang mereka yang abang gerogoti"

"Tega kali kau bilang aku kayak gitu?" Tanya lelaki itu melangkah mendekati dirinya. Berusaha untuk menjatuhkan mentalnya, namun sudah terlambat untuk takut dan mundur. "Lagian dimana-mana kerja gajinya memang segitu kok."

Darsiyah malah mengangkat dagunya tinggi-tinggi menantang suaminya itu.

"Masih untung cuma aku yang berani ngomong di depan abang. Gimana kalau seratus karyawan mu yang ngomong kayak gitu? Sanggup abang dengarnya?"

"Memangnya apa omongan orang sama kau?"

"Orang-orang bilang, bayar lonte aja abang sanggup sampai rumah bordil yang awalnya dari kayu itu makin sukses jadi rumah mewah bertingkat dua. Sementara menaikkan gaji karyawan seratus ribu aja abang baru sanggup setelah nunggu lima tahun. Padahal tanpa karyawan, bisa abang hidup tenang kayak gini? Bisa abang garap tanah itu sendirian? Kasihan, kasihan, diri sendiri aja ga abang kasihani. Mantan istri yang udah membuang abang sama si Derill kayak sampah, masih abang baik-baikin, di kasih uang banyak pula. Kalau dipikir-pikir abang sama aja kayak si Nisha itu. Dia membuang abang dan abang membuang si Derill. Kau yang bikin anak, mama mu yang repot merawat, kalian yang bikin anak, aku yang merawat si Derill. Memang cocok kalian berdua, ga punya urat malu. Lagi pula semua harta ini punya Mama, rumah ini juga punya mama, bukan punya abang. Ga pantas abang membentak Mama sampai jatuh sakit kayak gitu. Udah kurang ajar, ga tau diri pula."

Beskar terlalu syok untuk membalasnya. Ucapan istrinya terlalu sakit menancap di dadanya hingga tak ada tenaga untuk mendebat lagi.

"Lebih baik abang pergi, aku muak melihat abang disini"

Meskipun badannya bergetar karena amarah dan mengeluarkan semua unek-uneknya, Darsiyah bersyukur dalam hati sebab Beskar tidak memukulnya atau memakinya.

Lelaki itu pergi, membuka pintu lalu membantingnya sampai dinding kamar itu bergetar.

.

..

...

..

.

Tak bisa ber words words saudara...

Nyampe 5200 kata loh.

Semoga ga meledak hp klen.... 🙄🙄

54..

Setelah Beskar pergi, Darsiyah merasakan gejolak hebat di perutnya dan dia berlari masuk ke dalam kamar mandi lalu duduk di depan toilet untuk memuntahkan semua makan siangnya.

Berkali-kali dia muntah, semua makanan sudah keluar namun perutnya terus bergejolak, terus berkontraksi hingga yang keluar hanyalah cairan bening.

Cukup lama dia disana, sampai tubuhnya lemas, keringat dingin keluar di keningnya dan perutnya sakit sekali. Dia mengusap keningnya pelan. Rasa dingin yang tiba-tiba datang terasa menusuk membuat dia tidak nyaman.

Dia duduk sebentar di lantai kamar mandi yang sejuk, bersandar di dinding lalu memejamkan matanya. Memberikan tubuhnya jeda supaya kembali membaik.

Bau asam di mulutnya membuat hidungnya terasa ditusuk sampai Darsiyah berusaha untuk berdiri supaya bisa kumur-kumur.

Setelah kumur-kumur dengan banyak sekali air, tak lupa mencuci wajah dan menyiram kloset sehingga perasaannya menjadi lebih baik.

Setelah merasa tenaganya kembali dan mual itu hilang, Darsiyah berjalan ke kamar untuk mencari tasnya.

Dia membuka lemari kaca, mengambil tas tangan yang tadi dia letakkan disana lalu mengambil obat dari dalam.

Sebuah botol vitamin C seukuran jempol yang selalu dia bawa kemana-mana bersamanya, dia lempar ke tempat sampah. Pil pencegah kehamilan

sialan itu tidak bekerja dengan baik di badannya. Dia capek-capek minum tiap hari, malah kebobolan.

Darsiyah merobek aluminium foil dan mengeluarkan pil besar dari dalamnya, mengambil plastik lain untuk mengambil jenis obat kedua, ketiga lalu menggenggamnya di tangan. Tidak ada air putih di kamar itu jadi terpaksa dia keluar. Ke dapur untuk mengambil air minum dan meminum vitaminnya disana.

"Kok pucat kali kau, Dar?" Tanya Kak Nien yang melihatnya masuk ke dalam dapur.

"Haus, Kak"

"Diapain si Beskar lagi kau? Dipukul?"

"Ga di apa-apain, Kak"

"Ya udah, istirahat aja kau. Pucat kali muka mu."

"Mangga siapa ini kak di kulkas?"

"Ga tau. Sudah dua hari itu disitu. Kenapa?"

"Aku makan ya."

"Iya makan aja. Tapi liat dulu, masih bagus atau ga."

"Makasih Kak" Darsiyah mengambil mangga yang tadi siang dia lihat dan di bukanya. Mangga itu sudah agak kering karena dua hari disana, namun saat di makan sepotong rasanya masih enak. Begitu enak, seperti warnanya yang begitu indah berwarna Oranye menyegarkan mata.

"Masih enak?"

"Masih, Kak"

"Makan aja, dari pada basi di dalam. Kalau di cari orangnya tinggal bilang aja udah di buang"

Darsiyah membawa mangga beserta segelas air minum ke kamarnya. Dia duduk di meja rias lalu memakan mangga itu dengan semangat.

Seharusnya dia bahagia karena bisa memakannya namun semakin dia makan semakin hebatlah tangisnya.

Rasanya sedih sekali. Orang lain pas hamil di sayang suaminya, di perlakukan lembut dan di ajak ke dokter kandungan, sementara dirinya malah di bentak dan di kata-katai.

Memang pukimak si Beskar sialan itu.

Setelah mangga itu habis dan air minumnya pun tandas, Darsiyah berbaring di ranjang dan tidur.

Capek cou habis berantam.

"Tante, bangun"

"Kenapa sayang?"

Saat Darsiyah sedang enak-enaknya tidur siang, Derill yang sudah bangun dari tidur siangnya menggoyangkan tangannya untuk membangunkannya juga.

"Kita ke rumah oppung yo, Tan. Aku mau lihat oppung"

Anak itu kelihatan sedih sehingga Darsiyah kasihan padanya. Anak ini sampai kepikiran pada Ibu Hamonangan yang sedang sakit dan ingin melihat keadaan neneknya.

Baik sekali, ga kayak laki-laki satu itu.

"Sekarang?"

"Iya."

Mau tak mau Darsiyah bangun, lalu bangkit dari tempat tidur dan duduk di ranjang.

"Tante ganti baju dulu, ya. Kau pun cuci muka dulu biar pigi kita"

"Oke, tante"

Tanpa di suruh dua kali, Derill langsung berlari ke kamarnya. Darsiyah mencuci mukanya dan menggosok gigi lalu mengganti pakaian.

Derill sudah menunggu di depan lengkap dengan sandal karet kesayangannya.

"Ga ada mobil atau kereta. Jalan kaki aja mau?" Tanyanya ketika di tempat itu tidak ada kendaraan apapun, karena halaman kosong melompong. Mobil pun sepertinya di bawa Beskar pergi ke ladang.

"Telpon tante Dita lah tante biar di jemput kita" jawab Derill pelan.

"Yaudah bentar"

Darsiyah menghubungi Dita dan berharap agar perempuan itu menjawab. Dan di deringan ketiga, perempuan itu menjawab panggilannya.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Dita datang menjemput mereka berdua naik mobil. Derill nampak senang sekali duduk di depan berbincang dengan Dita sementara Darsiyah duduk di belakang, melamun sambil melihat ke jalanan yang mereka lalui.

Sesampainya di rumah mertua, Derill bukannya masuk rumah malah keluar halaman, ke depan rumah yang sedang sibuk dalam proyek pembangunan kandang ayam dan bedeng sayur.

Ya ampun. Anak itu hanya ingin melihat ayam-ayam ibu Hamonangan saja, bukan untuk menjenguk neneknya yang baru keluar dari rumah sakit.

Darsiyah merasa tertipu sekali.

"Derill, kita sapa oppung dulu, sayang"

"Bentar lagi, Tan, aku melihat anak ayam dulu"

"Tadi kau bilang mau ketemu oppung. Ayo lihat oppung dulu, baru nanti lihat anak ayamnya"

"Nanti aja, Tante."

"Kalau gitu kita pulang aja, ayo."

Derill merenggut kesal namun anak itu tetap menghampiri dirinya. Tidak mau memegang tangan Darsiyah ketika dia memegang anak itu. Lucu juga dia ngambek. Macam bebek yang sering dia lihat di kartun Tom and Jerry. Bibirnya sampai bisa di kondein.

Mereka masuk ke dalam rumah dan melihat Ibu Hamonangan lagi duduk di ruang tengah sedang menonton TV sambil tertawa. Mungkin menonton acara yang lucu.

"Oppung.... " Derill merengek manja ketika melihat Ibu Hamonangan dan memeluknya.

"Loh, udah sampe kalian? Kenapa kau?"

"Tante ga bisain aku liat ayam. Padahal ayam itu kan aku yang beli"

" Tante kan bilang, sebelum liat ayam ketemu oppung dulu. Bukannya ga bisa, Derill." jawab Darsiyah yang mendengar anak sambungnya itu mengadu pada neneknya.

"Lagian kau masa liat ayam duluan dari pada oppung?"

"Kan semalam aku udah liat oppung"

"Itu kan semalam."

"Udah kayak mana keadaan Mama?" Tanya Darsiyah pelan lalu duduk di sofa yang kosong.

"Udah baikan. Tapi masih belum bisa banyak gerak, masih capek Mama. Kadang kunang-kunang kalo lama berdiri"

"Obatnya di minum, kan?"

"Iya. Ini Mama lagi makan buah. Kau mau?"

"Buah apa, Ma?"

"Suami mu kemarin beli anggur, makanya Mama makan. Di dapur ada mangga. Kau suka mangga kan? Makan aja sana. Udah masak kayaknya itu"

"Dapat mangga dari mana mama?"

"Beli dari teman. Manis, coba aja di dapur. Tanya si Dita dimana disimpan"

"Oppung aku lihat ayam dulu ya"

"Aduh, lalap ayam-ayam kau pikirkan. Pigilah, sana. Pake sandalmu, jangan ganggu tukang"

"Oke oppung" Derill langsung melesat pergi berlari ke luar bahkan sebelum sempat Darsiyah menguliahinya.

"Memang lah anak itu"

Melihat anaknya pergi, Darsiyah ke dapur untuk mengambil mangga milik mertuanya.

Disana ada si Dita yang sedang menguliti sekeranjang besar bawang sambil menonton drama Korea dari ponselnya.

"Hi, Dit. Ngapain?"

"Kupas bawang, Kak. Kenapa?"

"Kata mama ada mangga disini. Masih ada?"

"Di bawah meja dekat dispenser, Kak. Di kardus mie itu"

"Ini?"

"Iya"

Kardus itu dia tarik lalu aroma mangga yang begitu luar biasa menggoda tercium wangi sekali.

"Aku ambil ya"

"Ambil aja, Kak. Dari pada busuk. Disini ga ada yang terlalu suka makan mangga. Palingan ambil satu udah itu disimpan gitu aja"

"Oke"

Karena di persilahkan, dia ambil dua. Karena itu mangga kueni jadi ukurannya super besar, panjang dan ketika di potong lembut sekali.

Masih dia cuci di bawah anjr mengalir tapi salivanya sudah banjir duluan. Kalau ini di rumahnya mungkin sudah dia gigit mangga itu bersama kulit-kulitnya lalu mengisap batunya sampai putih bersih berseri.

"Kemarin abang Beskar bawa tiga untuk kakak. Udah kakak makan?"

"Apanya?"

"Mangganya lah"

"Kapan?"

"Dua hari yang lalu pas sore sebelum pulang dari sini. Abang kupas disini, terus di potong-potong sendiri. Romantis juga abang itu sama kakak sampai buah kesukaan kakak aja di potongin sama ayang. Kiwkiwkiw"

"Itu mangga dari sini?" Berarti mangga di kotak mika yang tadi dia makan itu untuknya di bawa si Beskar? Ya ampun. Tau gitu ga dia makan tadi.

"Iya. Awalnya abang minta untuk si Derill tapi si Derill kan ga suka mangga. Abang soksokan gengsi ditawari ga mau, eh pas anaknya tidur malah sibuk mengupas mangga di dapur. Bisa juga abang itu romantis ya, Kak. Aku aja ga pernah di kupasin mangga sampai di potongin segala sama ayang. Kapan ya cowok ku kayak gitu?"

Telinga Darsiyah gatal jadinya mendengar perempuan itu bicara. "Kau minta lah"

"Asik bunga aja yang dikasih. Kan bunga ga bisa di makan"

Aku aja ga pernah di kasih bunga.

"Kan bunga lambang cinta, Dita"

"Yang dikasih bunga tai ayam, lambang cinta apa kayak gitu?"

Mendengar itu Darsiyah tertawa saja. Asik mengupas kulit mangga sambil mendengar keluhan si Dita.

"Kalau bunga uang di kasih awak masih senang, Kak. Ini bunga yang ga jelas. Mana bisa ku posting bunga kayak gitu. Bisa-bisa di ketawain teman ku aku"

"Ya jangan kau posting"

"Kakak pernah ga di kasih bunga sama abang?"

"Ga pernah. Kalau bunga uang sih tiap bulan"

"Aihhh.... Sombongnya ibu negara... Tiap bulan dimandikan uang sama bapak Beskar, di potongin mangga pula. Uhlala..."

"Ya tapi aku juga pengen di kasih bunga, belum pernah soalnya"

"Minta aja kak, tapi kalau di kasih bunga ga jelas lempar aja ke mukanya"

"Mana mungkin aku lempar ke muka suami ku."

"Iya juga ya, nanti di SmackDown kakak, apa ga jadi ayam geprek."

"Aku kedepan dulu ya, Mama di depan soalnya. Makasih ya, Dit"

"Iya kakak ku."

Darsiyah tertawa sambil membawa semangkok besar mangga ranum berwarna oranye itu. Lalu duduk di depan ibu Hamonangan yang asik menonton Uttaran. Udah ganti tontonannya rupanya.

"Enak mangganya, Dar?" Tanya Ibu Hamonangan melihat Darsiyah makan dengan lahap.

"Enak, Ma."

"Jangan banyak-banyak kau makan, gulanya kan tinggi."

Ya ampun, baru juga dia makan tiga suap, udah di larang. Bukannya dia makan tiap hari sampai lima baskom.

"Iya, Ma"

"Kek mana ziarah mu kemarin? Sama siapa kau jadinya?"

Waduh. Dia kan tidak pergi ziarah kemarin.

"Ziarah apa?"

"Kata suami mu kemarin kau ga bisa datang kesini karena ziarah. Makanya mama tanya."

"Oh"

Sepotong mangga dia masukan ke dalam mulutnya dan asik mengunyah. Ibu Hamonangan kini fokus pada film Indianya yang baru mulai setelah iklan. Terimakasih film India, karna engkau diri ini tidak jadi di wawancara.

"Aku lihat si Derill dulu ya Ma"

"Iya"

Darsiyah bangkit berdiri dan membawa mangkok kosong bekas mangganya. Dia cuci mangkok itu lalu di taruh kembali ke tempatnya di rak piring.

Pergi ke luar untuk menemani si Derill yang bermain dengan ayam nampak senang sekali.

Sepertinya selain hiu, anak itu juga suka pada ayam saat ini. Semoga saja nanti dia tidak minta dibuatkan kandang ayam di rumah mereka nanti.

Darsiyah memerhatikan Darill main sepuasnya dan membiarkan anak itu kotor sampai celananya yang hitam menjadi abu-abu karena debu tanah.

Berlarian kesana kemari, kadang membantu tukang membawa ini itu dan kadang merecoki saja.

Anak itu nampak lepas, bebas dan bahagia. Beda sekali saat dia lihat pertama kali dulu.

Anak itu berubah 180 derajat. Dan perubahan-perubahan itu begitu positif. Dia mekar seperti bunga yang memancarkan keindahan sehingga orang-orang di sekitar merasa senang sekaligus pusing dengan pertanyaan yang segudang.

Apapun baik asal anak itu sehat dan bahagia. Itu yang paling penting.

"Derill... "

"Apa, Tan?"

"Temani tante ke tempat oppung Ida, yuk"

"Kapan?"

"Sekarang. Udah pulang kerja kayaknya Oppung Ida jam segini" Kata Darsiyah setelah melihat jam di ponselnya menunjukkan pukul enam kurang.

"Ayok"

Anak itu keluar dari kandang ayam lalu mendekati dirinya.

Saat jam sudah menunjukkan pukul enam sore, setelah ijin pada Ibu Hamonangan, bukannya pulang ke rumah, Darsiyah malah meminta Dita mengantarkan mereka berdua ke rumah Ibu Ida, kediaman ibunya. Ibunya baru pulang saat mereka tiba disana.

"Ma... "

"Oppung"

"Lah...yang datangnya kalian?"

"Iya, baru pulang oppung?"

"Baru sampai. Kok kotor kali kau, Derill?"

Anak itu tertawa lebar. "Baru main ayam tadi di rumah oppung"

"Ayo masuk, mandi kau di dalam ya. Untung ada bajumu disini"

"Iya, Oppung"

Melihat dirinya datang, Ibunya menyambut dengan tangan terbuka tidak seperti minggu lalu yang memukulinya.

Tanpa malu-malu Darsiyah masuk ke dalam pelukan ibunya, memeluk erat lalu mencium pipinya. Tidak peduli kalau ibunya masih memakai pakaian kerja dan masih bau keringat. Dia tetap memeluk dengan erat sampai ibunya pun membalas pelukannya dengan sayang.

"Mama bikin kue semalam, kau mau?"

"Dimana?"

"Di dapur. Kau makan aja, mama yang mandikan si Derill nanti"

"Udah bisa dia mandi sendiri, Ma. Mama mandi aja dulu, baru ganti baju. Udah malam ini."

"Biar bersih dia karna main tanah itu. Nanti mama mandi pakai air hangat."

Mereka masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Darsiyah langsung masuk ke dapur ibunya sementara Ibunya masuk ke kamar mandi dimana Derill sedang asik bicara ngarol ngidul. Dipikirnya ini macam di rumah yang ga ada orang dengar sampai bicara seheboh itu. Jangankan Ibu Ida, dirinya saja bisa dengar cerita anak itu tentang ayamnya tadi.

Anak itu.

Di meja dapur masih ada mixer duduk yang belum di rapihkan. Biasanya meja itu bersih tanpa ada barang sedikit pun. Sepertinya sang ibu belum sempat merapikannya semalam.

Ada oven tangkring di atas kompor belum di simpan ke dalam kotaknya.

"Biar aja dia mandi sendiri, Ma" Kata Darsiyah melihat ibunya keluar sebentar untuk mengambil handuk.

"Malah mama senang ada yang mama kerjakan, kayak memandikan kau dulu pas kecil. Mama jadi penasaran, kalau anak mu ada pasti rumah Mama makin rame. Ga sepi kayak gini."

Mendengar itu Darsiyah tersenyum saja.

"Mama bikin kue apa?"

"Kue bolu pake spiku. Kau suka kan?"

"Biasanya Mama bikin pas Natal aja. Tumben"

Darsiyah membuka kulkas, menuang air putih ke gelas lalu duduk di meja dapur. Memerhatikan ibunya mengeluarkan kue dari dalam oven yang sudah di potong setengah lalu menyajikan tiga irisan besar di piring lalu diberikan padanya.

Menancapkan kue itu dengan garpu lalu memakannya, Darsiyah merasakan rasa yang tidak bisa dia gambarkan dengan kata-kata. Ingatan masa kecil yang berharga muncul saat tiap kunyahan melebur di mulutnya lalu masuk ke dalam perut.

Matanya berkaca-kaca, dia sedih namun tak ingin bicara apapun dengan Ibunya.

"Kenapa kau nangis?" Tanya Ibunya yang menyadari kalau anak perempuannya itu sedang menagis karena sibuk mengusap pipinya dengan punggung tangan.

"Udah lama aku ga makan kue buatan mama" Katanya sambil mengusap pipinya lagi.

"Ya ampun, Nak ku" Ibunya memeluknya erat dan mengusap rambutnya lembut. "Masa nangis di depan makanan? Pantang"

"Nangis bahagia"

Ibunya terus mengusap kepalanya untuk memenangkan. Namun bukannya tenang, Darsiyah malah semakin keras menangis sampai ibunya bingung.

"Kok makin kuat nangis mu?"

"Dulu aku makan kue ini kecil kali karna mahal. Sekarang bisa aku makan tiga potong sekaligus"

"Ya ampun, karna itu aja kau nangis kayak gini. Nanti di lihat si Derill, husap pipimu itu" ujar Ibunya pelan. "Nanti kau makan lagi yang banyak. Mama bikin dua loyang. Kau bawa nanti pulang biar bisa kau makan di rumah."

"Makasih, Ma"

"Oppung, handukkk" Terdengar teriakan Derill dari kamar mandi yang ada di sebelah mereka.

Darsiyah tertawa mendengar anak itu dan melihat kepalanya yang basah mengintip dari pintu menatap mereka.

"Handuk, oppung. Aku udah selesai mandi"

"Iya, Iya, bentar. Jangan keluar dulu sebelum di lap kakinya. Biar ga licin"

Ibu Ida memberikan handuk pada Derill lalu dua menit kemudian anak itu keluar dari kamar mandi dengan terbungkus handuk. Seperti pisang goreng yang panas di kasih koran.

"Wangi kali kau, Derill."

"Pake samponya oppung. Makan apa tante?"

"Makan kue. Mau?"

"Mau"

"Pake baju lah dulu baru makan kue"

Derill menyusul Ibu Ida ke kamar dan beberapa menit kemudian datang dengan memakai baju baru. Ultramen yang bersih dan wangi.

Perasaan dia ga pernah liat itu deh.

"Bagus ga, Tante, bajuku?"

"Bagus kali, dapat dari mana bajunya?"

"Di kasih oppung Ida"

"Oh ya? Pantasan ganteng kali kau hari ini. Bilang apa sama oppung, sayang?"

"Makasih Oppung" Kata Derill lalu berlari pada Ibu Ida yang masuk ke dapur. Memeluk kakinya dengan kedua tangan.

"Sama-sama. Suka bajunya?"

"Aku suka oppung"

"Di pake bagus bagus ya."

"Iya, oppung"

Lalu mereka bertiga kumpul di meja dapur dan makan kue buatan Ibu Ida.

Kemarin Derill sempat disini saat Ibu Hamonangan sakit jadi susu anak itu masih ada di kulkas dan masih bisa di minum. Jadi Darsiyah menuang susu itu ke gelas, untuk mereka minum bersama kuenya.

Ibu Ida permisi ke kamar dulu untuk mandi dan membersihkan tubuhnya. Sehingga kini mereka berdua di dapur bincang-bincang.

"Enak kuenya, sayang?" Tanya Darsiyah pada Derill yang makan dengan lahap.

Mungkin karena kecapean main dan mandi jadi dia kelaparan. Dan kebetulan ini juga sudah jam makan malamnya. Dia lupa, seharusnya makan malam dulu baru makan kue. Ini malah kebalik.

"Enak, Tante"

"Ini kue kesukaan tante waktu kecil. Dulu cuma bisa di makan pas Natal aja"

"Kenapa?"

"Karna harganya mahal jadi cuma bisa di buat pas Natal aja"

"Tante dulu miskin ya?"

Mendengar itu Darsiyah tersedak lalu batuk. Cepat-cepat dia minum susu hingga batuknya reda.

"Tau dari mana kata kayak gitu?"

"Dari oppung"

"Oppung siapa?"

"Oppung boru, katanya orang miskin banyak di jembatan sampe ga bisa makan. Berarti tante miskin ya?"

"Kenapa kau tanya tante miskin? Kan tante punya rumah"

"Katanya oppung kalau orang miskin itu ga bisa makan tiap hari."

"Ya ampun, Nak. Jangan bilang kayak gitu sama temannya ya."

"Kenapa?"

"Nanti temannya sedih"

"Tante juga sedih?"

"Iya"

"Maaf ya tante, jangan sedih lagi"

"Iya"

"Kenapa kalian?" Tanya Ibu Ida yang masuk ke dapur dengan penampilan yang lebih segar dan bersih setelah mandi, melihat Derill mengusap pipi Darsiyah.

Mendengar pertanyaan ibunya, Darsiyah menceritakan apa yang tadinya Derill katakan.

"Namanya juga anak-anak" Ujar Ibu Ida lembut. "Kalian ga makan? Mama bikin gule tadi"

"Gule apa?"

"Ya apa lagi? Mujahir lah"

"Aku mau, Ma." Malah Darsiyah yang lebih semangat untuk makan saat ini.

Sudah lama dia mau makan ikan gulai buatan ibunya. Kemarin tidak jadi karna jatahnya di makan preman. Mengingat itu dia jadi mau marah lagi.

"Ya udah, ambil aja di lemari"

Darsiyah mengambil makanan dari lemari dan tersenyum lebar ketika melihat apa yang ada di depannya. Gulai ikan mujahir yang nampak gemuk, sayur rebus, ikan teri balado dan sup ikan.

Mereka bertiga makan sambil bercengkrama di dapur. Setelah mereka selesai makan, Derill langsung pergi ke ruang tamu, asik main disana, sementara mereka berdua sedang bicara.

Piring bekas makan mereka Darsiyah cuci, tak lupa di lap dengan handuk bersih lalu di susun kembali ke rak piring. Begitu juga dengan gelas dan mangkok.

Sekalian dia lap semua alat pembuatan kue itu ke dalam laci maupun kardusnya.

"Dar... "

"Hm...?"

"Kok ga ziarah kau kemarin?"

"Ke kota aku, Ma"

"Ngapain?"

"Ada urusan."

"Jam berapa kau pergi?"

"Jam delapan"

"Pantas lah mama tanya suami mu, kemana kau kok ga ziarah, ternyata kau pergi. Memangnya ga ijin kau?"

"Ga"

"Kok ga ijin kau sama suami mu sendiri?"

"Malas"

"Kau itu bukan singel lagi, Darsiyah. Mana pernah mama ajari kau kayak gitu. Ga menghargai orang namanya, ga sopan. Apalagi sama suami mu sendiri."

Lah. Dari pada ijin tapi bohong. Mending ga ijin aja sekalian.

"Kan bentar aja"

"Bentar apanya? Dari sini ke kota aja dua jam. PP empat jam. Itu belum termasuk macet. Jam berapa kau pulang?"

"Jam sepuluh"

"Sepuluh malam?"

"Pagi"

"Kau gila ya? Udah ga ijin, menginap pula. Kalau kenapa-kenapa kau di jalan apa ga pusing suami mu?"

"Ya buktinya aku sehat kan?"

"Memang keras kepala kali kau di bilangin. Kalau kau kek gitu terus apa ga di pulangkan kau?"

"Ya udah tinggal pulang"

"Memang lah kau, ga pernah bisa di bilangi. Ngapain kau ke kota?"

"Ya ngapain? Ada urusan lah"

"Urusan apa sih kau di kota sampai pagi kau pulang? Untung ga di pulangkan suami mu kau kesini. Jangan-jangan kau beli novel yang ga berguna itu kesana"

"Ga mungkin lah, Ma."

"Terus ngapain?"

"Ke rumah sakit"

"Kok ke rumah sakit? Sakit apa kau? Perasaan mertuamu yang sakit kenapa kau yang ke kota?"

Ada pergolakan dalam batin ketika Darsiyah mendengar pertanyaan Ibunya itu. Antara ingin bilang atau merahasiakannya, dia tidak bisa memutuskan.

Ibunya adalah satu-satunya keluarga yang dia punya setelah Beskar menghianatinya.

Jikalau dia terpuruk, ibunyalah yang paling sakit hati.

Jikalau Beskar meninggalkan dirinya demi mantan istrinya maupun perempuan lain ibunyalah yang akan selalu menerima dirinya dengan tangan terbuka.

Seharusnya lelaki itu yang tahu lebih dulu berita ini, namun setelah lelaki itu menunjukkan kualitas dirinya, Darsiya tak mau menomorsatukan lelaki itu lagi.

Karena dengan perilakunya saat ini, dirinya sudah menunjukkan prioritasnya.

Bagi lelaki itu, dirinya tidak sepenting yang dia pikirkan. Padahal Darsiyah sudah mementingkan lelaki itu lebih dulu.

Bagi lelaki itu, masa lalunya masih jauh lebih unggul dari pada dirinya sebagai masa kininya.

Mantan istri yang dia katakan tak lebih baik dari binatang, yang katanya tak pantas, ternyata masih memegang kendali besar atas dirinya.

Dan lelaki itu merusak kepercayaannya. Sampai separah ini.

Waktu enam bulan tidak ada apa-apanya bagi lelaki itu dari pada masa lalunya.

"Dar... Kau di ajak bicara kok melamun?"

"Bentar ya"

"Mau kemana kau?" Tanya Ibunya penasaran.

Darsiyah ke depan mengambil tas tangannya, lalu kembali ke dapur dimana ibunya masih duduk tenang. Dari dalam tas tangannya, dia mengeluarkan hasil USG pemberian dokter kemarin lalu menunjukkan benda itu kepada Ibunya.

"Apa ini?" Tanya ibunya bingung sembari menerima foto itu.

"Aku hamil 4 minggu, Ma"

"Hah? Serius kau?" Tanya Ibunya nampak begitu terkejut sambil memegang hasil USG itu.

"Iya, aku ke rumah sakit untuk periksa, ternyata positif hamil. Karna masih empat minggu, bayinya belum ada, tapi kantong kehamilannya udah muncul katanya. Mungkin nanti lima minggu baru kelihatan."

Sebenarnya dia mau periksa kesehatan, takutnya kena penyakit menular. Ternyata malah positif hamil.

"Puji Tuhan, Dar"

Ibunya melompat dari tempat duduknya, berjalan mendekat untuk memeluknya, menciumi kening juga wajahnya lalu kembali memeluk erat. Mengusap punggungnya berulang kali lalu menciumi wajahnya lagi.

"Selamat ya, Dar. Bentar lagi Mama punya cucu."

"Doakan anak ku sehat ya, Ma"

"Mama doakan kau sama anak mu sehat selalu sampai lahiran"

"Amin"

Nanti kalau Darsiyah memberitahukan Beskar kalau dia hamil, apakah lelaki itu akan sebahagia ibunya? Atau tidak?

Lelaki itu pernah meminta anak perempuan darinya. Apakah dia masih ingat akan permintaan itu?

Apakah itu permintaan yang tulus atau hanya sebagian euforia dari nafsu semata?

Entah lah. Hanya lelaki itu yang tau.

"Bentar lagi makin besar perut mu, Dar. Nanti anak mu laki-laki atau perempuan ya?"

"Mama maunya laki-laki atau perempuan?"

"Kalau kembar lucu kayaknya ya? Teman mama punya cucu, anaknya kembar perempuan, cantik kali, mirip sampai ga bisa di bedakan."

"Kembar perempuan?"

"Maunya laki-laki lah, biar ada yang jaga mama sama kau nanti. Bapak sama abang mu sudah ga ada jadi anak mu nanti yang bawa nama keluarga kita"

"Harusnya kita yang jaga anak-anak ku, Ma. Bukan anak ku" Masih kecil sudah berat kali bebannya. Sabar ya nak.

"Bapak mu pasti senang udah mau punya cucu"

"Bapak kan sudah meninggal mana tau dia"

"Taunya itu. Kapan kau lahiran ya, Dar?"

"Masih lama lagi lah, delapan bulan lagi"

"Nanti kalau kau mau makan apapun, bilang aja sama mama. Biar mama masakkan untuk mu"

"Makasih ya, Ma. Semoga aku ga mual-mual nanti"

"Namanya orang hamil ya wajar mual. Tapi gapapanya itu, nanti reda sendiri kok"

"Mudah-mudahan"

"Udah kau kasih tau suami sama mertuamu?"

Darsiyah diam sejenak. "Belum, mama duluan yang tau"

"Loh, kenapa suamimu belum tau?"

"Mau kasih kejutan, bentar lagi kan abang ulang tahun"

"Oh ya? Kapan?"

"Besok"

"Bah, beruntung kali suami mu dapat kado anak di hari ulang tahunnya"

"Iya makannya aku belum kasih tau. Biar kejutan."

"Ga ngerti mama acara-acara orang muda ini. Dulu pas jaman mama ga pernah kayak gitu"

"Itukan dulu, Ma. Sekarang beda"

Ibunya pun tertawa.

"Suka-suka mu lah"

"Bisa aku pinjam dapur mama besok bikin kue?"

"Pake aja, mama kan kerja"

"Makasih ya Ma... "

Darsiyah memeluk ibunya lagi dengan erat.

.
. .
. .
. .
. .

Enjoy semuanya.

Sehat selalu ya calon ponakan onlen. 🌀🌀🌀🌀🌀

Ayo di follow, di follow... Jangan terror up up bae... 🌀🌀🌀🌀

Semangat Puasa semuaaa....

55..

"Eh, itu bapak Tante"

"Ya udah, lari sama bapak sana"

"Bapaaaakkk"

Darsiyah dan Derill pulang ke rumah sambil berpegangan tangan malam ini. Tadi mereka menumpang dengan mobil warga lalu di turunkan di pertigaan rumah mereka. Dari pertigaan mereka jalan kaki bergandengan tangan sambil bernyanyi lagu rohani melewati hutan bambu dan juga jalanan remang-remang.

Derill awalnya takut jalan kaki dari hutan bambu itu karena gelap dan sepi, namun ketika Darsiyah mengingatkan soal nasehat Beskar kalau lelaki harus berani, dia jadi lebih berani untuk melindungi tantenya.

Untung Darill tidak melihat hal-hal gaib. Anak-anak kan biasa lebih sensitif melihat hal seperti itu, namun dia beruntung sekali, Derill tidak melihat maluk aneh di sepanjang mereka jalan tadi.

Bahkan anak itu tetap saja berceloteh seakan-akan melupakan ketakutannya.

Sesampainya di rumah, di depan pintu gerbang, Beskar yang sedari tadi menunggu mereka penuh kecemasan tampak lega. Dan saat ini Derill berlari menemui Bapaknya itu.

Beskar mencium kening Derill, mengangkatnya ke udara sampai anak itu tertawa lalu di gendong.

"Darimana, Rill?" Tanya Beskar sambil mengusap kening anaknya yang basah karena keringat.

"Jalan-jalan tadi ke rumah Oppung terus ke rumah Oppung Ida, Pak."

Dan pengalaman jalan kaki pulang ke rumah malam hari jam delapan ini, dia ceritakan kepada Beskar dengan senang, bangga dan semangat meskipun lelaki itu nampak tidak senang mendengarkan isi cerita anaknya.

Beskar membawa Derill ke kamar anak itu sementara Darsiyah masuk ke dalam kamar mandi di kamar mereka.

Mengikat rambut tinggi di kepala, mencuci tangan lalu duduk di depan meja rias.

Dia balurkan minyak pembersih ke wajahnya lalu memijat lembut sampai semua bekas bedak, lipstick dan debu di wajahnya meleleh. Lalu dia kembali ke kamar mandi untuk mencuci wajah. Sekalian dia menyikat gigi dan mencuci kakinya.

Setelah bersih dan kering, dia duduk kembali ke depan meja rias lalu melanjutkan tahapan perawatan kecantikan wajahnya. Seperti kegiatan malam rutinnya yang tidak pernah lupa.

Rasanya nyaman dan tenang sekali sebelum Beskar datang masuk ke kamar menginvasi ketenangan itu.

"Kalian dari mana aja tadi, Dar?" Tanya lelaki itu sambil memerhatikan Darsiyah. Perempuan itu tak berbalik namun dari pantulan cermin Beskar bisa lihat kesibukan istrinya seperti setiap malam dia lihat.

"Derill kan udah cerita tadi"

"Masa pulang sampai jam segini?"

"Abang pulang jam enam subuh aku ga pernah complain."

"Bukannya aku ga ijinin kalian pergi, setidaknya kasih kabar. Jadi aku tau kalian dimana, kemana, sama siapa, pulang jam berapa. Aku pulang ke

rumah, kalian ga, aku kan bingung cari kemana."

"Ya kalo aku sama si Derill ga ada palingan ke rumah mama. Memangnya kemana lagi?"

Beskar menggaruk hidungnya. "Kenapa ga telpon aku kalau kalian pulang dari rumah mama jam segini? Biar bisa ku jemput."

Darsiyah mendongak untuk meneteskan cairan tetes mata ke kedua matanya yang terasa kering.

"Sejak kapan abang bisa di telpon?"

"Kalaupun aku susah di hubungi, kan bisa telpon yang lain. Ngapain kalian pulang jalan kaki jam segini? Kan bahaya, udah gelap di luar."

"Abang aja ga pernah bisa dihubungi cepat-cepat, apalagi orang lain? Lagian bahaya apa sih? Buktinya Derill sehat, badannya utuh, ga ada satupun yang cedera"

"Tapi kan ini udah malam, Dar. Kalian cuma berdua pula."

"Kemarin aku berdua sama Derill di hotel pas abang pergi sampai subuh, terus aku di marahi mama karna abang keluyuran, Abang ga khawatir. Kenapa sekarang khawatir?"

Lelaki itu mendesah pelan, menggaruk belakang kepalanya, menahan diri supaya tidak terpengaruh, apalagi naik pitam oleh emosi. Akhir-akhir ini Darsiyah selalu membuatnya emosi dan kesusahan.

Dia berubah menjadi perempuan yang tidak dikenal sebelumnya.

Entah ini sifat aslinya atau begini caranya menghukum Beskar, entahlah. Dia lelah di ladang, tapi lebih kelelahan menghadapi istrinya. Bahkan hari ini mereka bertengkar dua kali.

Tapi mau bagaimana lagi, semua ini terjadi karena kelakuannya sendiri. Istrinya sakit hati kepadanya. Dan itu adalah kenyataan pahit yang harus dia tanggung.

Bagaimana caranya bicara dengan istrinya supaya dia percaya kembali padanya?

Bagaimana caranya memenangkan hati itu lagi?

"Mulai besok Hilux ku tinggal di sini. Kalau mau kemana-mana pakai itu aja. Jangan jalan kaki kayak gini lagi, apalagi sama si Derill. Bahaya. Tapi jangan kau kabur ke kota tanpa ijin lagi kayak kemarin"

"Kalau aku naik mobil abang, nanti abang jumpain Nisha naik apa? Masa jalan kaki? Kan lama. Kasihan si Nisha nunggu lama di Medan. Nisha kan kerjaan abang paling penting sedunia sampai gabisa ditunda. Kalau aku sih gapapa jalan kaki, udah biasa kok dari dulu. Bikin sehat pula, dari pada stress di rumah."

"Kalau kau ga mau pakai Hilux, nanti aku belikan mobil lain untuk kau pakai disini. Jangan pinjam kereta kak Bunga lagi."

"Kok baik kali abang beli untukku? Biasanya aku minta apa-apa pasti abang mikir dulu. Lagian kalau abang beli mobil untukku, jatah bulanan Nisha bisa-bisa kurang, Bang. Kasihan dia kebutuhannya banyak, siapa tau nambah jadi dua ratus juta bulan depan"

Tak tahan selalu di ejek, Beskar keluar dari kamar dan menutup pintu. Pergi meninggalkan Darsiyah sembari membawa ponselnya. Dari pada terus disana bicara dengan istrinya sampai naik pitam dan berujung mencekiknya, lebih baik dia pergi. Menenangkan pikirannya.

Tadi siang mereka bertengkar hebat dan malam ini dia tak punya tenaga untuk bertengkar lagi.

Setelah Beskar pergi, Darsiyah beranjak ke kamar Derill untuk mengecek anak itu. Lelaki kecil itu sudah terlelap memeluk bantal dan nampak tenang seperti kucing. Setelah memperbaiki selimut yang dia tendang, Darsiyah kembali ke kamarnya dan menghabiskan waktu disana.

Jam masih menunjukkan pukul sepuluh kurang namun lebih baik goleran di kamar dari pada ke depan. Apalagi melihat wajah suaminya yang luar biasa

menyebalkan itu.

Di depan pasti banyak orang menonton TV dan merokok. Yang hanya membuat dadanya terasa sesak dan sakit.

Kadang, dia berandai-andai ingin punya rumah seperti ibunya yang wangi, lapang dan segar dengan udara yang sejuk. Tidak ada asap rokok, tidak ada asap pembakaran sampah dan tidak ada dinding kumal karena asap rokok bertahun-tahun.

Ingin dia tinggalkan rumah ini dan pergi ke rumah ibunya. Rumah itu terlalu lapang untuk ibunya dan pasti bisa menampung dirinya disana.

Tapi tinggal di rumah ibunya tidak mungkin. Takutnya orang tau mereka ada masalah lalu jadi buah bibir masyarakat. Ibu mertuanya pasti langsung mengomel panjang kali lebar jika tau mereka pisah rumah tanpa alasan yang jelas. Sementara dia belum memberitahukan siapapun kalau dia hamil. Malas sekali dan waktunya tidak tepat.

Meskipun saat melihat lelaki itu rasanya seperti ingin mencakarnya.

Dia makan saja ujian rumah tangga ini. Meskipun ini terasa seperti racun yang menggerogoti tubuhnya.

.
. .
.

Kemarin Darsiyah dan Beskar bertengkar berdua di dalam kamar. Tidak ada yang melihat, tidak ada yang mendengar dan tidak ada saksi mata.

Namun meskipun begitu, orang-orang sekitar pasti sadar kalau mereka mulai membagi jarak. Apalagi Darsiyah yang enggan mendekati lelaki itu dan terang-terangan selalu menghindar ketika lelaki itu mendekat.

Seperti lebah yang menghindar dari bunga bangkai, begitulah Darsiyah menghindari Beskar. Bahkan tak sudi lama-lama dengan lelaki itu di satu ruangan yang sama.

Mereka memang masih bicara, namun penuh sindiran, begitu dingin, terasa hambar dan tidak hangat dulu.

Kemarin-kemarin Darsiyah selalu menempeli Beskar di manapun berada di rumah ini sampai terkadang membuat lelaki itu gerah karena seribu satu pertanyaan dan cerita manja Darsiyah.

Sekarang jangankan menempel seperti ulat keket, melihat padanya saja tidak mau. Mungkin bernafas di tempat yang sama saja dia juga tidak sudi lagi.

Pagi ini Darsiyah di dapur, menuang susu UHT ke gelas dan membawa pancake isi pisang dengan madu juga stroberi buatannya ke meja dimana Derill duduk menanti dengan mainan mobilnya.

Anak itu tersenyum bahagia melihat menu makanannya yang lucu, memuji makanannya yang indah, berterima kasih pada Darsiyah, berdoa lalu makan dengan lahap. Melupakan mobil-mobilan kesayangannya.

Kini Darsiyah punya satu masalah baru.

Kemarin-kemarin dia memang sering tak nafsu makan, dia pikir karena bosan dengan menu makanan di rumahnya sampai jarang sarapan. Walaupun sarapan ya roti dan susu saja.

Namun setelah dia tau dia hamil, rasa mual itu semakin menjadi. Tadi pagi untuk pertama kalinya dia muntah dan tidak ada yang keluar. Tapi perutnya terasa melilit seakan isi perutnya akan keluar.

Untung Beskar tidak tidur di kamar mereka semalam jadi saat dia muntah, tidak ada yang tau.

Karena mual, Darsiyah tidak nafsu makan dan memilih minum teh dengan biskuit asin saja. Meskipun gizinya tidak banyak, makanan itu sangat membantu sekali membuat perutnya nyaman. Setidaknya perutnya tenang untuk saat ini.

Saat mereka asik makan sambil berbincang-bincang, Beskar yang baru dari kamar datang ke ruang makan menghampiri.

Disaat yang sama, setelah melihat Beskar datang, Darsiyah bangkit membawa piring kosong bekasnya ke dapur. Beskar duduk bersama Derill setelah mencium kening anak itu dan Derill menceritakan pengalaman sarapan paginya dengan masakan enak tantenya.

"Makan apa, Ril?" Tanya Beskar setelah lelaki itu mengusap kepala Derill dan mencium keningnya.

"Pancake" jawab anak itu semangat.

"Oh ya?"

"Iya, dibuat tante"

Mendengar jawaban anaknya, Beskar melirik ke Darsiyah yang menjauh masuk ke dalam dapur.

"Bisa Bapak minta sedikit?"

Anak itu mengangguk pelan dan menyuap Beskar dengan makanannya.

Beskar hanya bisa puas makan sepotong kecil masakan istrinya dan sarapan mengganjal perut dengan nasi goreng buatan dapur yang hari-hari dia makan sampai muak. Mau mengeluh tidak ada artinya.

"Kalau bapak mau, suruh aja tante bikin. Pasti tante mau"

Iya, dia pasti mau, tapi mau membunuhnya dengan kejam. Nyari masalah baru namanya, Nak.

"Iya, nanti bapak bilang"

Sarapan mereka hanya berdua saja. Darsiyah ke depan untuk mengantarkan jus dan handuk bersih ke mobil pick up tanpa mau bicara basa basi dengan lelaki itu saat mereka akan berangkat.

Saat ini Darisyah sedang bicara dengan Derill sambil mencium wajah anaknya sampai anaknya tertawa. Darsiyah yang selama beberapa hari ini menatap Beskar dengan penuh kebencian, nampak tersenyum cantik di depan anak mereka.

Apa yang berubah dalam seminggu ini dari diri istrinya itu? Rasanya dia jauh lebih cantik dan berkilau dari pada hari-hari biasanya.

Rambutnya hitam berkilau seperti sutera, kulitnya bersih tak pernah terbakar matahari dan sering dirawat, pakaiannya selalu longgar namun tetap menarik. Akhir-akhir ini Darsiyah juga sering memakai gaun atau pun rok. Kadang memakai gaun longgar macam tirai, kadang pakai yang pas di badan. Tidak pernah lagi pakai kaus maupun celana seperti biasa.

Lebih cantik, lebih feminim tapi sayangnya tidak bisa dia sentuh.

Beskar mendesah dalam hati. Ingin dia rengkuh istrinya, dibawa ke kamar dan mengurungnya disana. Menciumi sekujur tubuhnya lalu menuntaskan kerinduannya.

Hah, mungkin karena sudah lama tak dapat jatah, Beskar jadi gila sendiri.

Sebelum dia benar-benar gila dan nafsu binatangnya mengambil alih, Beskar berdehem pelan. "Ayo berangkat, biar ga terlambat" Katanya lalu masuk ke dalam mobil pick up.

Kini gantian Derill yang mencium dan memeluk Darsiyah.

Hah, dia cemburu pada anaknya sendiri.

Dia juga ingin mencium istrinya itu.

"Dadah tante... "

"Yang pintar sekolahnya ya, sayang."

"Iya"

"Tante sayang sama Derill"

"Derill juga sayang sama tante."

"Hati-hati ya"

"Iya"

Beskar juga ingin di bilang sayang seperti itu juga.

Darsiyah melambaikan tangan dan mobil mundur. Setelah mobil pick up itu hilang di pandangan, Darsiyah masuk ke dalam rumah.

"Kak, aku ke rumah mama ku dulu, ya"

Kali ini Darsiyah minta ijin kepada Kak Bunga dan Kak Nien. Karena sepertinya dia akan pulang lama hari ini.

"Ngapain, Dar?"

"Ada yang mau aku kerjain di rumah mama ku."

"Naik apa kau kesana?"

"Pakai mobil abang. Di tinggal soalnya"

"Oh, iya"

Darsiyah benar-benar tidak menyangka kalau Beskar menepati ucapannya sendiri.

Lelaki itu pergi kerja menggunakan pick up, meninggalkan mobilnya dengan bensin terisi penuh, interiornya bersih dan tidak ada kerak menahun di body mobilnya. Mobil yang biasanya bau rokok menyakitkan dada, kini wangi bunga yang menenangkan.

Saat dia buka dasbornya, tidak ada satu pun kertas maupun kondom di dalam.

Semuanya bersih, berkilau dan mengkilap.

Entah kapan lelaki itu mencuci mobil ini dan membersihkannya. Dia tidak tau, tapi dirinya merasa sangat bersyukur.

Mobil itu dia kendarai pertama kali ke kampung sebelah untuk membeli bahan-bahan kue yang sudah dia catat kemarin.

Seharusnya hari ini adalah hari yang membahagiakan untuknya. Karena hari ini hari ulang tahun Beskar ke tiga puluh tiga dimana adalah tahun yang begitu penting.

Sudah sejak sebulan lalu Darsiyah memikirkan mau kue apa dia berikan pada lelaki itu. Mau di beli atau buat sendiri. Mau bentuk hati atau bentuk bundar. Semuanya sudah dia rencanakan. Bahkan rencana perayaan dan hadiahnya pun sudah datang jauh-jauh hari.

Namun semuanya berubah dalam semalam karena keputusan bodoh suaminya itu.

Darsiyah sebenarnya malas membuat kue apalagi memberikan hadiah, tapi karena ini sudah dia siapkan lama, jadi dia putuskan untuk melakukannya. Sekalian mengukir kenangan dengan Derill.

Meskipun dia tidak senang, tapi biarlah Derill memiliki ingatan ulangtahun yang bahagia bersama bapaknya.

Darsiyah sampai di toko yang paling besar di kampung ini. Ada begitu banyak orang disana, sedang belanja dan membawa banyak barang dagangan sampai kesulitan cari parkir.

Tukang parkir dadakan pun nampak sibuk mengatur mobil dan motor mencari tempat di lahan yang kecil.

Toko itu hampir memakan tiga ruangan namun parkirannya tak lebih luas dari pada kamar kostnya dulu. Kalau begini kan susah.

Orang sampai harus parkir di pinggir jalan dan agak jauh hanya untuk belanja.

Kapan ya Darsiyah punya toko sebesar ini?

Kasirnya aja ada tiga dan semua nampak sibuk.

Dia menjelajahi ruangan itu, melihat rak demi rak lalu mencari apa yang dia butuhkan.

Tepung terigu, gula bubuk, pengembang kue, telur dan spekuk. Loyang kue bentuk bulat dan lilin.

Setelah memeriksa belanjanya dua kali dan memastikan semua ada, Darsiyah membayar belanjaan itu.

Lalu pulang kembali ke rumah ibunya.

Karena di rumah suaminya orang-orang banyak dan dapur pun tidak pernah berhenti beroperasi jadi Darsiyah meminjam dapur ibunya.

Saat ini ibunya bekerja di ladang, sehingga dapur dan rumah itu hanya untuk dirinya sendiri.

Dan dia berharap kemampuannya dulu masih bagus sehingga kue yang dia buat bisa berhasil.

Setelah rambutnya di ikat dan di tutup dengan shower cap karena itu yang dia punya, Darsiyah mengeluarkan mixer dan oven dari dalam lemari bawah.

Oven itu dia bersihkan dengan lap basah. Mixer duduk itu dia rakit dan letakkan di meja dapur.

Timbangan dia keluarkan dari kotaknya lalu di beri mangkuk untuk menimbang semua bahan.

Dari video pembuatan kue yang dia lihat beberapa malam ini, katanya lebih baik telur juga di timbang supaya hasilnya bagus dan sama.

Jadi Darsiyah melakukan semua itu sesuai anjuran.

Alat dan bahannya sudah dia sediakan, sudah di timbang dan sudah di tata. Kini tinggal mengikuti interuksi pembuatan saja.

Telur di kocok, masukkan gula sampai mengembang, tak lupa mentega, tepung, dan begitu seterusnya sampai tercampur rata. Darsiyah bahkan membuat timer supaya tau berapa lama dia mengaduk adonannya.

Sembari menunggu adonan, dia panaskan oven, dia oles loyang dengan sedikit mentega dan tepung.

Lalu adonan di tuang ke loyang bentuk bulat dan loyang bolu dengan bolongan kecil di tengahnya. Sebelum akhirnya dimasukkan ke dalam oven. Untung oven itu besar sehingga bisa masuk dua loyang sekaligus.

Sekarang hanya membiarkan keajaiban bekerja dan dia bisa istirahat sejenak.

Darsiyah membuka kulkas ibunya dan memasukkan dua kotak susu UHT, siapa tau ibunya mau minum dan kalau Derill disini, bisa minum kapanpun.

Sembari menunggu kue matang, Darsiyah membuang segala sampah dari meja dan membersihkan meja itu.

Darsiyah bersyukur dalam hati, ternyata kemampuannya membuat kue masih sama seperti dulu. Awalnya hanya melihat ibunya membuat bolu spekkuk waktu kecil, dan ibunya mengajarkan bikin kue yang sama pas SMP juga SMA, ternyata tubuhnya masih ingat.

Kue itu wangi sekali, bahkan satu ruangan menjadi begitu harum.

Dia tusuk dengan tusuk gigi dan kering, berarti sudah matang. Dia diamkan sampai kue itu dingin di meja.

Tadinya Darsiyah belum memasukkan mixer itu ke dalam lemari karena takut kuenya gagal dan dia harus mencoba lagi.

Namun ternyata percobaan pertama berhasil dan bagus meskipun tidak sempurna seperti buatan ibunya. Namun ini lebih baik.

Dia bersihkan semua meja itu sampai mengkilap, dia masukkan kue ke dalam oven yang sudah dingin supaya tidak di semutin dan pergi ke sekolah untuk menjemput Derill.

Membuat kue saja lamanya minta ampun. Untung keburu.

"Gimana? Senang sekolah hari ini?"

"Iya, tadi Miss tanya soal cita-cita Tan"

"Oh ya? Terus apa cita-cita mu?"

Derill pulang-pulang nampak happy melihat membawa hasil karya tangannya dan di serahkan pada Darsiyah.

Ada gambar seorang anak laki-laki memegang tangan orang dewasa dan di belakangnya ada mobil hilux seperti mobil Beskar yang saat ini mereka kendarai.

"Aku mau kayak Bapak, punya mobil dan kerja ke ladang"

"Kenapa mau jadi kayak bapak? Ga mau jadi tentara? Arsitek? Astronot? Dokter?" Kan biasanya anak-anak punya cita-cita kayak gitu.

"Ga mau. Aku mau kayak bapak yang kuat, ngajak aku main bola, makan es krim dan punya rumah besar, mobilnya pun banyak"

"Kau harus belajar yang rajin biar kayak bapak"

"Iya.. "

"Makan sayur juga harus banyak"

"Ihhhhh.... "

Derill mendesis jijik sementara Darsiyah tertawa.

Asal ga gila dan dongo macam bapak kau aja, Nak. Tante ga rela meskipun cuma mama sambung mu.

Mereka berkendara lambat sampai ke rumah sambil berbincang-bincang dan disana sudah ada Beskar. Ya wajar sih lelaki itu sudah ada di depan

rumah, ini kan sudah jam setengah satu siang, mereka terlalu asik ngobrol di mobil sampai baru pulang jam segini.

"Tan. Itu Bapak"

Darsiyah memelankan laju mobil dan berhenti sehingga Derill bisa turun lalu berlari menghampiri Bapaknya seakan mereka tidak bertemu setahun, yang langsung menggendong anak itu sampai dia tertawa.

Mereka masuk ke rumah barulah Darsiyah masuk memarkirkan mobil.

Cuaca diluar panas jadi sesampainya di rumah, Darsiyah masuk ke dalam dapur untuk minum. Setelah itu dia ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat dia buang air kecil, dia sadar kalau di dalamannya ada bercak darah. Astaganaga. Bagaimana ini?

Dadanya bergemuruh, panik, takut dan khawatir menjadi satu.

"Dar, kau di dalam?"

Arg... Kenapa lelaki itu datang saat tidak tepat. Hampir saja jantungnya copot karena terkejut tiba-tiba pintu di ketuk seperti ini.

"Apa?"

"Masih lama di dalam?"

Buru-buru dia keluar kamar mandi karena Beskar ingin memakai benda itu.

"Kayak mana sekolah si Derill tadi?" Tanya Beskar saat Darsiyah melewati lelaki itu di depan pintu kamar mandi dengan wajah ketus.

"Bagus"

Setelah itu dia membuka tas tangannya dan mengambil ponsel.

"Bagus aja?"

"Iya."

Darsiyah pindah ke kamar Derill dan berbaring di kasur anak itu yang wangi telon. Membuka ponselnya dan menghubungi dokternya.

Tadi pagi dia hanya minum teh dengan kue asin. Sekarang sudah siang dan anaknya butuh makan tapi dia konsultasi dengan dokternya lebih dulu.

Namun untunglah dokter berkata kalau flek itu biasa kalau hanya sekali dua kali. Namun kalau berulang kali harus periksa ke rumah sakit.

Masih sekali ini sih.

Syukurlah. Dia merasa lega sedikit.

Darsiyah meletakkan ponselnya di kasur, memeluk bantal berwangi telon milik Derill dan tiba-tiba merasa sedih sampai menangis. Padahal dia tidak sakit maupun stress.

Kalau bisa sih, dia ingin pulang ke rumah ibunya, tinggal disana dan dirawat disana. Tidur di kasur yang wangi, makan makanan enak dan menghirup udara segar. Namun apa alasan yang tepat supaya dia bisa tinggal disana dengan waktu yang lama?

Kemarin saja dia pulang jam delapan karena disuruh Ibunya. Kalau tidak, mungkin dia akan menginap dan makan makanan Ibunya sampai puas. Sebab makanan ibunya tidak pernah gagal.

"Kau tidur disini?" Tanya Beskar yang masuk ke dalam kamar Derill dengan membawa anak itu yang sudah tertidur.

"Ga"

Dengan cepat Darsiyah bangkit lalu keluar kamar sehingga Beskar bisa membaringkan Derill di kasurnya sendiri.

Beskar tidur di depan, di sofa sambil meletakkan lengan kirinya di wajah menghalau cahaya lampu.

Lelaki itu hanya tidur sebentar lalu kembali bekerja ke ladang bersama anak buahnya. Tidak mengambil kunci mobil maupun membawa mobilnya pergi.

Rumah yang tadinya ramai dan bau keringat kini jadi sepi lagi. Darsiyah memastikan Derill tidur lalu masuk ke dalam kamar.

Di rumah ini, ruangan yang luas dan lengang namun sepi tanpa bisa di masuki orang lain adalah kamar mereka sendiri.

Jadi Darsiyah menghias dinding kamar di atas kasur mereka dengan balon HAPPY BIRTHDAY 33 rd, dengan pita emas yang panjang.

Semua dinding di samping kasur, di belakang meja rias dan dinding yang dia lihat kosong di hiasi emas seperti tirai.

Meja rias dia biarkan kosong dan memasukkan semua peralatan kecantikannya ke dalam laci. Nanti itu akan menjadi tempat untuk kue dan bunga.

Saatnya dia memompa balon supaya semua lantai penuh dengan balon.

Rencana awalnya sih dia ingin balon bentuk hati berwarna merah di isi dengan gas hidrolium dan diberikan pita supaya semua langit-langit kamar mereka penuh balon merah.

Namun gas mahal dan memakainya pun ribet, bahaya juga kalau kena lilin, jadi dia beli balon biasa yang lebih tebal untuk di taruh dilantai supaya tidak mudah pecah kalau di mainkan si Derill nanti.

Selama ini belanjaan itu dia simpan di gudang barang, tempat yang hampir tidak pernah di buka siapapun.

Meskipun tangannya sakit karena terus memompa balon beraneka ukuran itu, namun dia lakukan sepenuh hati. Bukan untuk menyenangkan Beskar atau Derill, namun menyenangkan dirinya sendiri.

Dia sudah merencanakan ini jauh-jauh hari dan takkan dia biarkan masalah apapun membuat rencananya gagal.

Bukan karena Beskar berhak mendapatkan kebahagiaannya, tapi karena Dirinya sendiri berhak mendapatkan impiannya.

Dia mau, dia usahakan dan dia wujudkan.

Dia ambil lilin elektrik dari dalam kotaknya lalu meletakkan di meja, di sudut kamar dan di nakas.

Lalu dia matikan lampu.

Kamar yang tadinya kosong kini nampak meriah seperti gudang yang sempit karena kebanyakan barang. Dindingnya penuh pita, lantai penuh balon dan nakas penuh lilin elektrik.

Semuanya bagus.

Dia keluar dari kamar dan mengunci pintu, pas sekali saat Derill bangun dari tidur siangnya.

"Derill..."

"Iya Tante?"

"Kau bisa ga tolong bantu tante menghias kue?"

"Kue apa?"

"Kue untuk bapak. Bapak kan ulang tahun hari ini"

"Bapak ulang tahun?"

"Iya. Tapi kita hias kue di rumah oppung ida ya"

"Iya tante"

"Ayo, cepat, sebelum bapak pulang"

Sore ini Darsiyah kembali ke rumah Ibunya dan masuk ke dapur. Derill ada di meja dapur sembari mengoles bagian atas kue dengan buttercream pakai spatula. Sementara Darsiyah membersihkan kekacauan akibat membuat buttercream tadi.

Lagi-lagi mencuci mangkok dan Mixer lalu memasukkan ke dalam lemari. Sambil sesekali memerhatikan Derill.

"Sudah?" Tanya Darsiyah sambil mencium keningnya pelan.

"Udah, Tante."

"Sekalian di sampingnya ya sayang"

"Oke"

Namanya anak-anak dan proyeknya. Pasti berantakan dan sebagian habis di makan sampai bibirnya penuh buttercream.

Supaya cepat Darsiyah membantu mengeluarkan sprinkle dan memberikan pada anak itu untuk dia letakkan sendiri.

"Sudah tante"

"Bagus kali hasilnya, Derill. Pasti bapak suka nanti."

"Ayo kita kasih sama Bapak, Tan"

"Nanti kita kasih sama Bapak ya di kamar"

"Iya tante"

"Tapi Derill jangan kasih tau sama siapapun, ini kan kejutan, ok?"

"Ok tante"

Mereka kembali pulang ke rumah membawa kue itu di belakang, setelah kueya dimasukkan dalam kotak kue supaya aman.

Kue untuk ibunya ada di rumah, tidak di hias karena ibunya tak suka yang manis sekali.

Dan kini jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Derill mandi dan ganti baju menggunakan baju yang bagus. Sementara Darsiyah terpaksa

mengungsi ke kamar anaknya karena dia harus merapikan rambut dan mendempul wajahnya.

Sebuah gaun Sabrina berwarna merah muda yang lengannya bisa di tarik ke pundak maupun di turunkan ke lengan dia dikeluarkan dari dalam tas.

Rambut dan make upnya sudah selesai saat Derill berteriak kalau mobil pekerja sudah pulang.

Darsiyah bangkit berdiri, buru-buru memakai kalung Berlian pemberian Beskar kemarin lalu keluar kamar menuju kamarnya. Derill dan dia masuk ke kamar untuk menunggu.

"Kok belum datang Bapak, tan?" Tanya Derill saat mereka di kamar menunggu lelaki itu masuk sudah lebih dari lima menit tak kunjung datang.

Tidak mungkin lelaki itu makan dulu sebelum mandi dan ganti baju.

"Ga tau." Mereka mengintip dari jendela kamar dan melihat di luar ada truk dan pickup.

"Coba kita telepon, Tan"

"Bentar ya"

Darsiyah membuka ponselnya, mengetik nama Beskar lalu menghubungi lelaki itu.

Dering pertama terdengar dan tidak di angkat, dering kedua dan ketiga di hubungi lagi namun belum kunjung diangkat lalu mati.

Darsiyah mendesah dalam hati. Derill tak pantang mundur lalu menghubungi lagi dan tidak di angkat lagi.

Memang pukimak lah laki-laki begini. Buang aja hp mu itu ke laut kalo ga bisa di hubungi. Anak mu nunggu ini.

"Kok ga diangkat, Tan?"

"Bentar ya tante tanya Om Rio"

Darsiyah mengambil alih ponselnya dan menghubungi lelaki itu dan baru di dering kedua, panggilannya terjawab.

"Halo, abang sibuk?"

"Kenapa, Dek?"

"Kalian lembur di ladang, Bang?" Siapa tau loading barang. Darsiyah lupa pada kemungkinan ini.

"Oh bukan, Dek. Kita di rumah Toke ini"

"Ngapain?"

"Menurunkan barang untuk keperluan kandang ayam ini"

Kenapa sih semua orang sibuk sama ayam terus? Lagi musim ayam sekarang?

"Abang Beskar sama abang?"

"Iya, itu lagi gali tanah"

Gali tanah jam segini? Mau ngapain sih? Mengubur orang?

"Maaf ya bang ngarepotin. Bisa tolong kasih tau abang Beskar untuk angkat telpon?"

"Ngomong langsung aja Dek, biar aku kasih hpnya ke bos biar cepat"

"Makasih ya, Bang"

"Sama-sama"

Lalu terdengar Rio bicara sebentar dan ponsel itu diam sejenak, terdengar suara Beskar dari seberang.

"Halo"

"Bapaakkk, kapan bapak pulang?" Derill langsung menjerit ketika Darsiyah menyuruh anak itu bicara.

"Bapak masih kerja ini" Jawab laki-laki itu.

"Lalap bapak kerja. Ayo pulang, Pak"

"Tanggung kerjaan Bapak disini, Rill. Bapak bantu oppung bikin kandang ayamnya biar cepat selesai"

Darsiyah meniup lilin yang sedari tadi menyala supaya tidak meleleh dan tidak masuk ke kue.

"Ga mau tau aku pokoknya bapak pulang sekarang, ya?"

"Iya, bentar lagi ya. Sama tante dulu di rumah."

"Cepat yaa..."

"Iya.. Iya.. "

Lalu panggilan tertutup.

"Kita tunggu bapak disini, Tan?" Tanya Derill lagi. Mungkin sudah bosan meskipun ada AC yang menyala dan kamar itu sejuk.

"Bentar lagi ya. Kau mau minum dulu sambil nunggu bapak?"

"Ga usah. Nanti aja"

Darsiyah menghidupkan lampu di kamar hingga kamar yang remang-remang itu terang.

"Kita telpon lagi bapak, Tan"

"Telpon aja" Darsiyah memberikan ponselnya pada Derill dan anak itu menelepon lagi.

Kali ini panggilannya langsung di angkat.

"Bapak udah dimana?"

"Ini mau pulang"

"Cepat ya.. "

"Iya.. "

"Sama siapa bapak pulang?"

"Sama yang lain"

"Jangan lama-lama ya, Pak"

"Iya, ini bapak udah di mobil".

" Masih lama?"

"Ya ampun, nak, ini baru jalan mobilnya. Paling lima menit."

"Hati-hati ya, Pak"

"Iya. Matikan aja dulu, Bapak mau ijin sama oppung dulu"

"Tadi katanya udah di mobil"

"Iya, bapak lupa ijin sama oppung makanya turun lagi"

"Cepat ya, aku udah lapar."

"Tante mu mana?"

"Ini"

"Ya udah, ini bapak pulang ya"

"Jangan lama-lama ya"

"Iya, iya. Udah dulu bapak mau pulang ini"

Lalu panggilan terputus. Darsiyah duduk di samping Derill di atas kasur dan mereka menunggu seperti orang bodoh dengan topi di kepala.

Akhirnya setelah jam menunjukkan pukul tujuh malam, Beskar pulang ke rumah.

Pintu kamar terbuka lalu Beskar muncul dan mereka berdua pun berteriak **"Selamat ulang tahun, Bapak."**

.
. .
. .
. .
. .

Selamat ulang tahun bagi kalian yang ulang tahun di bulan Maret ini.....

**Semoga sehat selalu, bahagia dan makin kaya raya... 🥳🥳🥳🥳🥳🥳🥳🥳
🥳🥳**

Udah ah, jangan minta UP terus... 😊😊😊

56..

Beskar yang baru pulang kerja bersama Rio dan dua anak buahnya kini sampai di rumah.

Lelah sekali setelah seharian terpanggang matahari dan bekerja di ladang. Belum lagi ke rumah ibunya untuk membantu proyek yang sampai sekarang belum selesai.

Dia berdiri di depan rumah dengan kening mengerut tajam. Sedang bertanya-tanya kenapa tidak ada satu orang pun yang menyambutnya di depan pintu.

Kalau Darsiyah tidak menyambut kepulangannya, dia tidak heran lagi, karena istrinya itu sedang marah padanya dan membunyikan genderang perang dingin terhadap dirinya.

Jangankan menyambut, melihatnya saja seperti musuh.

Namun kalau sampai Derill tidak keluar untuk menyambutnya berarti ada sesuatu yang tidak beres disini.

Anak itu selalu berlari menyongsongnya dengan senyuman lebar dan memeluk kakinya untuk mengucapkan selamat datang. Persis seperti anak anjing.

Namun kali ini saat dia di depan teras, teras itu kosong, sepi dan sunyi. Hanya ada cahaya lampu dari lampu kuning yang remang-remang menyakitkan mata.

Pintu itu tidak kunjung terbuka saat dia sudah disana. Tidak ada suara cempreng, tidak ada pertanyaan menyebalkan dan tidak ada anaknya yang bercerita ini itu.

Kemana anaknya itu?

Kemana jagoannya itu?

Kok tidak ada?

Bapak pulang loh ini. Hallo.

Beskar menoleh ke belakang dan memerhatikan ke sekelilingnya.

Padahal mobil Hilux ada disini, terparkir rapi di tempatnya, berarti istri dan anaknya ada di rumah.

Apa jangan-jangan mereka keluar tanpa membawa mobilnya seperti semalam?

Tidak mungkin. Jelas-jelas kemarin dia sudah meminta pada Darsiyah supaya jangan keluar malam tanpa mobil. Masa istrinya itu ngeyel lagi?

Tapi kalau tidak keluar rumah lalu dimana mereka? Kenapa tidak menghampiri dirinya? Kenapa tak menyambut kepulangannya? Kenapa dia sendirian disini?

Padahal tadi anaknya yang memaksa pulang cepat-cepat sampai menelepon ratusan kali mengganggu pekerjaannya.

Sehingga rencananya untuk lembur malam ini sampai jam sepuluh nanti di rumah ibunya dibatalkan.

Rencananya, dia akan menyelesaikan kandang ayam yang lelet itu agar rampung malam ini.

Supaya besok-besok tidak ada lagi alasan ibunya merengek, mengeluh padanya soal kandang ayamnya yang kurang ini lah, kurang itu lah dan bikin dirinya pusing.

Setelah dia membatalkan rencana awalnya dan kini dia sudah pulang ke rumah, malah tidak di sambut siapapun.

Tau begini dia disana saja tadi, menggali tanah bikin bank kompos permintaan ibunya. Dapat pahala, kalau disini dapat pusing saja.

Tapi mau bagaimana lagi, dia sudah terlanjur pulang, anak buahnya pun sudah masuk ke rumah.

Mau ke rumah ibunya lagi, sudah malas duluan.

Sembari menahan kesal, Beskar melepaskan bootstunya yang kotor lalu meletakkan di samping rak sepatu. Dia masuk ke rumah, tidak ada Derill maupun Darsiyah yang belajar di ruang tamu seperti biasanya, lalu masuk ke dapur, tetap saja tidak ada Darsiyah yang sibuk mengambil buah dan susu seperti kebiasaan perempuan itu setiap malam.

Karena haus, dia mengambil air putih dingin dari kulkas lalu minum. Dia kelaparan namun risih kalau makan sebelum mandi.

Bahkan saat dia melewati ruang makan yang ramai oleh anak buahnya pun, tidak ada Derill maupun Darsiyah disana makan malam.

Kemana mereka? Apa di rumah mertuanya?

Terserah lah. Terserah.

Suka-sukanya lah situ.

Mau di rumah, mau di luar, mau jalan kaki tengah malam, dia tak peduli. Mau si Darsiyah mengamuk sama dirinya lalu kabur macam anak kecil, dia tak peduli.

Yang penting dia tidak salah dan sudah ratusan kali menjelaskan kalau tidak ada hubungannya dengan si Nisha itu. Mau percaya atau ga percaya, sukanyalah. Tapi jangan lah bawa anak mereka segala.

Dari pada kepalanya mau meledak memikirkan perempuan itu dengan berbagai gebrakan pemberontakannya yang memusingkan, lebih baik dia mandi saja.

Keringat membuat badannya lengket dan rambutnya yang basah menusuk di lehernya terasa gatal. Matanya pun mulai pedas karena debu tadi.

Beskar menekan gagang pintu lalu mendorong hingga benda itu terbuka lebar. Lalu terdengar suara keras menyambutnya.

"Selamat ulang tahun, Bapak.... "

Beskar mematung di tempatnya.

Apa-apaan ini?

Melihat Derill sedang memegang kue dengan lilin 33 di atasnya sedang menyala, memakai topi kerucut, pakaian rapih dan tersenyum lebar seperti biasanya, membuat Beskar ikutan tersenyum.

Seperti ada benang tak kasat mata yang menarik kedua bibirnya sehingga ikut tersenyum lebar seperti ini.

Berdiri di belakang anaknya ada Darsiyah memakai pakaian merah jambu yang indah, dengan rambutnya yang panjang keriting bergelombang sambil tersenyum lebar. Meskipun ada topi aneh di kepalanya namun tidak mengurangi kecantikannya.

Kamar itu temaram dengan cahaya kuning kemerahan bagaikan kobaran api, dindingnya penuh hiasan, wangi kue yang manis dengan banyak balon bertebaran di lantai.

"Kalian ngapain bikin kayak gini?" Tanya lelaki itu mengutarakan keterkejutannya namun tersenyum semakin lebar. Tidak menyangka akan mendapatkan kejutan seperti ini.

Rasa kesal, amarah, kekecewaan dan penyesalan pulang cepat yang tadinya dia rasakan kini menguap di udara. Dadanya membuncih oleh kebahagiaan dan jantungnya berdetak keras sampai dia takut dadanya akan meledak.

"Bapak kan ulang tahun. Ayo masuk, Pak. Kuenya berat." Kata Derill cepat.

Beskar masuk ke kamar dengan hati-hati agar tidak menginjak balon itu lalu menutup pintu di belakangnya.

Darsiyah maju untuk memasang topi kerucut yang sama seperti mereka pakai di kepala Beskar lalu mengajaknya duduk.

Ada meja belajar milik Derill di tengah ruangan, dimana kue diletakkan disana dan kini mereka bertiga duduk mengelilingi meja itu.

"Nyanyi dulu, Sayang" Kata Darsiyah pada Derill sambil mengusap punggung anak itu lembut.

Selamat ulang tahun.

Selamat ulang tahun.

Selamat ulang tahun, Bapak.

Selamat ulang tahun.

Mereka bertiga bertepuk tangan sementara Derill dan Darsiyah bernyanyi untuk Beskar. Lelaki itu hanya bisa tersenyum lebar sampai tidak bisa berkata-kata.

Tiup lilinnya...

Tiup lilinnya...

Tiup lilinnya sekarang juga...

Sekarang juga..Sekarang jugaa..

"Berdoa dulu, Pak. Bikin permintaan" Kata anak itu lagi dengan semangat sambil tepuk tangan dan menyanyikan lagu tiup lilinnya bersama Darsiyah.

"Ayo sama-sama tiup lilinnya"

Derill tentu saja mau ketika di ajak dan anak itu meniup lilinnya dengan kuat bersama Beskar.

Lilin angka 33 itu mati namun masih ada lilin elektrik yang menyinari kamar mereka sehingga keadaan masih saja terang.

Sedari tadi Darsiyah menjadi juru dokumentasi, sibuk mengambil foto dan video mereka berdua mengabadikan kenangan malam itu. Memastikan tidak

ada hal yang terlewat dari pandangan ponselnya.

Darsiyah yang paling sibuk kesana kemari untuk menyalakan lampu, mengambil piring, sendok dan pisau plastik. Tak lupa mengambil cangkir dan sebotol soda yang sudah di siapkan diatas meja rias.

"Potong kuenya, Bang" Kata Darsiyah sambil memberikan pisau plastik itu yang di terima baik oleh Beskar.

Baru kali ini Beskar nampak malu melihat tangannya yang hitam penuh tanah karena belum di cuci, nampak kontras sekali dengan tangan Darsiyah yang cerah dan bersih.

Namun dia abaikan perasaan itu karena harus memotong kue dimana anak dan istrinya sudah menunggu. Kejutan ini dibuat khusus untuknya dan dia harus senang di hari bahagia ini.

"Tadi aku loh yang menghias kuenya, Pak" Kata Derill bangga sambil memerhatikan Beskar memotong kue lalu meletakkan di piring.

"Oh ya? Kapan?"

"Tadi di rumah Oppung Ida, habis tidur siang langsung kesana. Iya kan, Tante?"

"Iya" Jawab Darsiyah pelan.

"Pantas bagus kali kuenya."

"Bapak suka?"

"Suka."

Potongan pertama, Darsiyah dan Derill menyuapi Beskar dan kini Beskar yang menyuapi anak juga istrinya.

"Bilang apa sama Bapak, Derill?"

"Selamat ulang tahun, Pak. Semoga panjang umur, sehat, terus... apa lagi tante?" Tanya anak itu bingung.

"Semoga panjang umur, sehat selalu, bahagia, makin kaya dan jadi bapak yang baik" Kata Darsiyah yang di ikuti oleh Derill lalu anak itu tertawa.

"Makasih ya anak ku" Jawab Beskar ketika Derill memeluk dan menciumi wajah Bapaknya.

"Sama-sama, Pak" Lalu Derill menatap Darsiyah yang sedang merekam mereka. "Tante bilang apa sama bapak?" Tanya Derill yang duduk santai di pangkuan bapaknya, sampai mereka berdua melihatnya dengan tatapan ingin tahu.

"Kan sama aja kayak yang kau bilang tadi" Jawab Darsiyah cepat.

"Sini aku yang rekam" Derill bangkit berdiri mengajukan dirinya sebagai juru dokumentasi mereka dan meminta ponsel dari tangan Darsiyah.

"Derill bisa ambil videonya?"

"Bisa" Anak itu memegang ponsel Darsiyah lalu mundur untuk mengambil video mereka.

"Udah?"

"Udah, Tante."

Darsiyah duduk menghadap Beskar lalu menyalami tangannya yang hitam.

"Selamat ulang tahun untuk abang, semoga abang sehat selalu, bahagia, panjang umur dan makin kaya raya." Jawab Darsiyah lancar.

Derill tertawa sambil memegangi ponselnya.

"Tante ga cium bapak?" Tanya anak itu di balik ponselnya.

"Ga usah" Jawab Darsiyah cepat.

"Tadi aku juga kan udah cium Bapak, sekarang tante lah"

"Anak kecil ga boleh liat orang dewasa ciuman" Jawab Darsiyah cepat.

"Waktu kita di Bali, aku liat tante Cindy ciuman sama pacarnya, tante bilang ga papa"

"Itu kan waktu di Bali, sekarang kita di rumah."

"Cepat tante...biar ku rekam"

Anak ini lah.... Itu kan beda konteks dan tempatnya. Bapak sama tante mu ini lagi perang dingin, masa kayak gitu. Ogah.

Darsiyah dan Derill jadi berdebat sementara Beskar diam saja menjadi penonton.

"Udah" Kata Darsiyah setelah mencium pipi Beskar sambil lalu.

"Ga kayak gitu tante. Kayak aku tadi loh. Pipinya, keningnya juga... iya kan, Pak"

"Iya"

Ini anak mau di gaplok dulu bisa ga sih? Lantam kali mulutnya, ya ampun. Bapak sama tante mu ini lagi diam-diaman. Ngapain cium-cium segala? Nanti bapak mu kePDan.

"Cepat tante biar ku rekam" Ujar Derill lagi.

"Ga usah rekam... "

"Gapapa, kan tante bilang biar kenang-kenangan"

Sekali lagi kau ngomong tante tempeleng ya, Derill.

Malu berdebat dengan anak kecil, akhirnya Darsiyah kembali duduk disamping Beskar.

Sama seperti Derill tadi yang menciumi wajah Bapaknya, kini Darsiyah melakukan hal yang sama.

Pertengkaran mereka di kesampingkan dulu dan di depan anaknya, Darsiyah mencium keningnya Beskar, kedua matanya sampai lelaki itu terpejam, lalu ke kedua pipinya, hidungnya dan dagunya.

Beskar sudah tidak berharap apa-apa meskipun terbuai dengan harum tubuh Darsiyah dan ciumannya yang hangat.

Namun ternyata belum selesai karena kini Darsiyah mencium bibirnya. Meskipun cepat kilat tapi tetap membuatnya senang.

"Udah" Kata Darsiyah lalu menjauh.

"Ayo makan kue, Pak" Kata Derill sehingga Beskar tidak terlalu lama kecewa karena hanya di cium sesingkat itu.

"Makan nasi dulu, ya" Kata Darsiyah sambil menjilat bibirnya namun mampu membuat Beskar yang sedari tadi menikmati kecantikan istrinya jadi kalang kabut kepanasan.

Air, mana air.

"Makan kue aja, Tan. Baru makan nasi" Kata Derill sambil mengambil piring berisi kue yang masih tersisa di potongan pertama tadi.

"Makan kuenya nanti aja, ya. Habis makan nasi." Darsiyah mengambil piring kue itu dari tangan Derill lalu di taruh kembali ke meja. Balas dendam karena anak sambungnya cerewet sekali padanya sampai bikin dirinya malu.

Derill manyun seperti bebek.

"Kita makan dulu ya, Derill. Baru makan kue, bapak lapar" Kini Beskar yang mengajak anak itu makan sehingga Derill mau.

"Iya, Pak" Jawab anak itu akhirnya setuju meskipun masih lemas seperti ayam ga makan dua hari.

"Sini, tante poto dulu. Ayo senyum, sayang" kata Darsiyah sambil mencubit pipi Derill.

Deril dan Beskar tersenyum lebar lalu Darsiyah mengambil foto mereka berdua.

"Ayo foto bertiga sama tante juga" Kata Darsiyah lagi lalu duduk di samping Derill.

Mereka pun foto bertiga, cukup banyak mereka mengambil foto sebelum akhirnya keluar dari kamar untuk makan malam.

"Nanti aku mau makan kue pake susu ya, Tan" Kata Derill sambil berdiri, bangkit dari pangkuan bapaknya.

"Iya, sayang ku. Habis makan baru makan kuenya yang banyak"

"Bapak mau mandi dulu sebentar ya" Kata lelaki itu sambil berdiri dari tempatnya.

Masa istri dan anaknya sudah cantik dan ganteng sementara dirinya macam mio karbu begini. Malu lah dia.

"Iya. Cepat ya Pak"

Setelah istri dan anaknya keluar kamar, Beskar masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badannya.

Kok mereka bisa ingat hari ulang tahunnya?

Dirinya saja lupa kalau dia ulang tahun hari ini. Kalau bukan karena istri dan anaknya yang memberikan kejutan mana mungkin dia ingat.

Ibu yang melahirkan dirinya saja tadi tidak ingat kalau anak lelaki kesayangannya ulang tahun hari ini. Ibunya malah menyuruhnya menyelesaikan kandang ayam di hari ulang tahun anaknya sendiri. Benar-benar tidak berperasaan ibunya itu.

Cepat-cepat Beskar mandi, keramas dan menggosok kaki juga tangannya supaya bersih bersinar tanpa noda tanah.

Sementara menunggu Beskar mandi, Derill dan Darsiyah ada di dapur berdua. Orang-orang lagi menonton di ruang makan jadi tak enak makan disana sementara penampilan mereka heboh seperti ini.

Derill duduk tenang di meja dapur yang sudah Darsiyah bersihkan. Sementara Darsiyah membuka kulkas untuk mengambil air putih dan jus jeruk untuk di tuang ke gelas. Makanan yang dia siapkan di lemari di keluarkan lalu disajikan di meja makan.

"Apa ini tante?"

Melihat makanan baru yang ada di meja, membuat Derill penasaran.

"Ini ayam untuk Bapak karna Bapak ulang tahun."

"Mana Bapak? Kok lama kali?"

"Sabar ya, mungkin lagi pake baju. Bentar lagi"

Darsiyah sibuk ke sana kemari menata meja kecil itu supaya muat untuk menampung makanan mereka.

Ada ayam *Na Niatur*, ada ikan *Arsik*, ada sebutir telur ayam kampung rebus, *itak* dan *pangir*. Semua ini dia pesan dari kenalan ibunya karena Darsiyah tidak bisa membuatnya. Dia hanya pesan, bayar, terima jadi dan sajikan. Itu saja.

(*Kalian google aja, kepanjangan kalau aku menjelaskan* 🤖)

"Pak, lama kali. Aku udah lapar"

Melihat Beskar yang baru muncul membuat anaknya protes. Tentu saja, ini sudah jam setengah sembilan malam. Biasanya mereka makan jam tujuh malah ngaret karena Beskar pulang terlambat.

Beskar yang datang dengan badan bersih dan wangi duduk di samping Derill. Lelaki itu biasanya memakai celana pendek yang warnanya sudah pudar karena keseringan di cuci dengan kaus oblong yang persis seperti kain lap.

Namun malam ini dia datang tampak rapi, mengenakan kemeja dan celana jeans yang bagus. Rambutnya yang biasanya basah setelah keramas tumben sekali kering juga tersisir rapi ke belakang.

Darsiyah memerhatikan lelaki itu berbincang-bincang dengan Derill membahas makan malam mereka.

Dia tuang air panas ke dalam air dingin di mangkok lalu di berikan potongan jeruk nipis, setelah suhunya dirasa pas, dia meletakkan cuci tangan itu di meja makan lalu duduk bersama mereka.

Melihat sajian yang ada di meja makan membuat hati Beskar hangat karena rasa senang.

Dulu saat dia muda, ibunya yang selalu membuat makanan seperti ini untuknya bahkan perayaan apapun selalu di rayakan besar-besaran sampai mengundang orang makan ke rumah. Karena dia adalah anak laki-laki satu-satunya di rumah mereka dan dia berharga sekali.

Sebelum kuliah pun, dia di berangkatkan ke kota dengan makanan seperti ini.

Sejak rumah mereka huru-hara dan banyak masalah mendera di masa lalu, kebiasaan lama itu hilang dan nyaris terlupakan.

Ingatan-ingatan indah dari masa lalu kini muncul satu persatu ketika melihat sajian itu masih sama seperti dulu dia muda.

Rasanya terharu sekali, setelah apa yang terjadi kepada dirinya dan puluhan masalah berat yang melanda dirinya di masa lalu ternyata dia masih bisa hidup sehat, aman dan nyaman dengan umur bertambah sampai hari ini.

Hidup yang dulunya dia pikir sudah hancur karena tidak bisa di perbaiki ternyata jauh lebih baik dari apa yang dia bayangkan.

Ternyata berhenti memaksa orang yang mau pergi untuk tetap bertahan di sisinya dan melepaskan orang itu malah membuat dirinya bertemu dengan orang yang jauh lebih tepat.

Pilihannya yang dia pikir adalah yang terbaik, ternyata menjadi duri untuknya. Sementara pilihan ibunya yang dia pikir biasa saja ternyata jauh lebih baik dari pilihannya sendiri.

Kini semuanya aman, nyaman dan terasa indah ketika dia bisa membangun keluarga baru dengan perempuan baru yang baik.

Merayakan ulang tahun di umur yang baru, dengan orang baru, ternyata tidak seburuk itu. Kegagalan di masa lalu membawa dia kepada hari ini, dan dia senang.

Beskar merasakan sengatan sakit di kedua matanya dan pandangan mulai kabur. Namun dia tahan karena tidak mau terlihat cengeng di depan anak istrinya.

"Kita langsung makan aja ya, Bang. Aku ga tau runutan acaranya kalau makan kayak gini" Kata Darsiyah yang melihat Beskar menunduk diam sedari tadi.

"Ya udah, makan aja" Kata lelaki itu sambil mencuci tangan di kobokan berisi air hangat di depannya. Tanpa mau mengangkat pandangannya.

"Bapak lah yang pimpin doa" Kata si Derill cepat.

Masa iblis di suruh memimpin doa? Si Beskar yang kerjanya cuma minum, main judi dan merokok di suruh memimpin doa? Bisa rubuh lonceng gereja sana.

Beskar menatap Darsiyah untuk meminta bantuan istrinya namun perempuan itu malah diam saja. Seakan setuju dengan permintaan Derill.

"Ayo, Pak, aku lapar." Desak anaknya lagi.

Akhirnya Beskar menang. Dia yang memimpin doa makan mereka lalu makan malam pun di mulai.

Darsiyah yang sudah mencuci tangan, menyendok nasi panas ke piring Beskar, ke piring Derill dan ke piringnya sendiri.

"Abang mau ambil bagian yang mana?" Tanya Darsiyah sambil menunjuk ke arah daging ayam yang nampak lezat.

Disuruh memilih, Beskar mengambil hati ayam dengan sepotong paha, bagian yang paling dia suka sedari dulu.

"Aku mau pahunya juga tante" Kata Derill ketika melihat isi piring bapaknya. Anak itu juga mau karena melihat pilihan bapaknya. Untung paha ayamnya ada dua jadi pas untuk kedua lelaki itu satu satu.

Mereka pun makan dengan lahap, tidak ada yang bicara karena kelaparan dan makanannya pun enak, tidak pedas sama sekali. Kalaupun ada sambal pasti di buat terpisah. Dan sambal itu Beskar yang habiskan sendiri.

Beskar yang biasanya makan porsi gunung Sitoli menghabiskan semua makanan itu saat Derill dan Darsiyah sudah tak mampu makan lagi.

Setelah makan malam, mereka makan kue sampai kekenyangan di kamar.

Setelah kenyang makan kue dan minum susu, mereka ngumpul bertiga merakit Lego yang dibeli Beskar sebulan lalu dari kota.

Sampai akhirnya Derill mengantuk karena menguap berkali-kali dan Beskar yang menidurkannya.

Beskar menidurkan Derill sementara Darsiyah membersihkan meja makan mereka tadi.

Tak butuh waktu lama bagi Beskar untuk menidurkan Derill, anak itu di letakkan ke kasur, di cium keningnya dan di usap kepalanya sudah langsung pulas.

Beskar mematikan lampu kamar Derill tepat saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam lalu pergi pelan-pelan.

Darsiyah ada di dapur mencuci piring bekas makan malam tadi yang menumpuk di wastafel dan dirinya ingin membantu istrinya.

Biasanya Beskar tidak peduli hal-hal seperti dapur dan semacamnya. Toh dia sudah capek bekerja di ladang, kalau di rumah ya istirahat saja.

Dia akan lebih memilih main catur di kamar atau langsung tidur saja. Namun kali ini dia ke dapur, berdiri di samping Darsiyah yang fokus menggosok wadah makanan plastik, lalu mengambil lap piring yang bersih.

"Si Derill udah tidur, Bang?" Tanya Darsiyah ketika melihat lelaki itu datang dan berdiri di sampingnya.

"Udah, baru aja."

Meraka diam sejenak. Darsiyah sibuk menggosok mangkuk dan piring sementara Beskar melap gelas yang sudah di cuci sembari memerhatikan istrinya itu. Ingin dia kesampingkan rambut panjangnya lalu di dudukkan di meja makan. Membiarkan cucian itu disana dan asik berduaan.

Tapi tidak mungkin, bisa-bisa mangkok yang di pegang istrinya itu malah kena ke kepalanya. Nasib, nasib.

"Kapan kau masak semua makannya tadi?" Tanya Beskar membuka percakapan.

"Aku ga masak, cuma beli dari temannya mama"

"Ayamnya enak, mungkin lain kali bisa kita beli untuk Mama. Mama suka makan itu"

"Boleh. Kapan mau abang kasih sama Mama?"

"Kalau udah sembuh nanti"

"Oh"

Mereka kembali diam dan Beskar memutar otak untuk mencari topik obrolan supaya mereka tetap berbincang. Mumpung Darsiyah mau menjawab pertanyaannya disini dan istrinya itu lagi cantik-cantiknya.

"Kau yang buat kuenya tadi?"

"Iya"

"Disini?"

"Di rumah mama"

"Kenapa ga disini aja? Kan ada oven baru?"

"Dapur kan di pake Kak Nien sama kak Bunga. Kalaupun bisa, repot kali, sempit pula."

Beskar melihat dapur itu, ukurannya luas namun karena jadi catering harian, semua barang dan bahan makanan membludak.

Benar juga sih, pekerjaanya selalu kerepotan di dapur ini kejar target untuk memasak makanan. Mungkin dapur ini butuh di renovasi dan di perbesar biar istrinya bisa membuat kue sesuka hatinya. Tapi mau di perbesar bagaimana lagi? Disamping itu tempat truk di parkir, nanti makin sempit.

Mereka diam lagi. Dan pekerjaan mencuci itu kini selesai. Darsiyah membersihkan wastafel sampai kinclong lalu keluar dari dapur.

"Aku duluan ya, Bang" Katanya lalu pergi tanpa menunggu jawaban Beskar.

Darsiyah masuk ke kamar, mengganti pakaian dengan daster dan melakukan ritual malamnya. Setelah selesai, dia mengecek Derill sebentar. Anak itu tidur nyenyak dengan baju tidur Superman dan menendang selimutnya.

Setelah selimut dia rapikan dan mencium kening anak itu, Darsiyah pun kembali ke kamar. Berbaring setelah mematikan lampu juga lilin elektrik itu.

Tak lama kemudian Beskar masuk, berjalan perlahan menghindari balon lalu meletakkan semua kunci dan ponsel di nakas.

Melepas bajunya dan memakai celana pendek lalu masuk ke selimut. Dia menoleh ke Darsiyah yang berbaring menghadap dinding dan memunggunya dengan rambut panjangnya yang indah tersebar di bantal.

"Dar... Kau udah tidur?"

Beskar mencoba peruntungannya dan bergerak mendekati istrinya. Dia mencium rambut panjang istrinya yang wangi lalu memeluk perutnya dan mengusap pelan.

Darsiyah memang sudah mengantuk, namun saat punggungnya menempel di dada Beskar, dia tau maksud dan tujuan suaminya itu. Dia diamkan saja supaya lelaki itu berfikir dirinya tidur.

Kalau lelaki itu punya hati, dia akan membiarkan Darsiyah tidur tenang malam ini.

Namun Beskar tidak menyerah, lelaki itu terus maju dan kini mencium pundaknya lalu menurunkan leher dasternya untuk mencium kulitnya lebih banyak.

"Dar?"

"Bang, aku datang bulan" Karena tidak mau lelaki itu semakin menjadi-jadi maka Darsiyah tak segan-segan menolaknya.

"Biasanya kan kau datang bulan tiap tanggal dua puluhan, ini baru tanggal berapa."

Anjir. Hapal juga ini laki. Namun Darsiyah diam saja.

Beskar mengusapkan wajahnya di pundak Darsiyah seperti kucing. Mengendus lalu mencium sebelum akhirnya di usap. "Ayo lah, Dar, udah seminggu."

"Ga mau, aku capek"

"Sekali aja. Ya?"

"Sejak kapan abang cukup sekali?"

"Namanya aku laki-laki, udah lama pula."

"Ga mau, aku lagi halangan"

"Masa kau halangan tanggal segini? Ayolah...ya?"

Tak mau mendengar lelaki itu terus merengek seperti bayi, Darsiyah menyingkirkan selimut lalu bangkit dari kasur.

"Kau mau kemana?" Beskar duduk untuk menarik tangan Darsiyah, tidak menyangka kalau perempuan itu akan menolaknya terang-terangan seperti ini.

"Ke kamar si Derill"

"Ngapain kau ke kamar si Derill?"

"Tidur, ngapain lagi?"

"Dar, aku suami mu loh, Dar..."

Memangnya kenapa?

Darsiyah terus diam.

"Masa kau masih marah? Aku kan udah bilang aku ga ada apa-apa sama dia atau perempuan lain"

"Aku ga enak badan, aku capek"

"Kau pikir cuma kau aja yang capek? Aku juga capek nunggu kau. Mau sampai kapan kita kayak gini?"

"Lepas, bang, sakit" Darsiyah menarik tangannya dan Beskar melepas genggamannya. Lalu Darsiyah turun dari ranjang dan melesat pergi,

menghilang dari kamar itu sehingga Beskar sendirian disana.

Bangsat, bangsat.

Beskar menyumpah serapah mengeluarkan kekesalannya, lalu berbaring dan menaruh lengan kirinya di wajah, berusaha untuk tidur.

Ngapain istrinya itu ngasih harapan kalau ujung-ujungnya di tolak lagi?

Padahal udah suami istri, minta jatah aja macam minta tambang emas, susahnya minta ampun.

Dulu waktu dia duda masih bisa bebas melompat ke sana kemari tanpa harus takut ada yang marah. Mau stok lama atau stok baru, pasti bisa dia bayar untuk menghangatkan dirinya yang butuh belaian.

Sekarang sudah halal dan ke istrinya sendiri malah ngemis-ngemis macam orang patok. Kebebasannya pun hilang di telan bumi.

Asu, asu.

Karna si Nisha si bangsat itu lah semua ini.

Padahal si kurang ajar itu udah janji ga akan menemui dia lagi kalau di bantu, taunya bikin sengsara kayak gini. Kontol, kontol, tau kayak gini dia kirim aja si pukimak itu ke Kamboja sekalian.

Beskar menutup perutnya dengan bantal lalu memejamkan mata. Seperti cacing kepanasan, lelaki itu bergerak ke kiri dan ke kanan namun tidak bisa tidur.

Karena frustrasi, dia singkirkan selimutnya dan masuk ke kamar mandi. Dia berdiri di bawah shower, menyalakan airnya lalu menurunkan celananya sedikit.

Rasanya konyol sekali. Dulu aja waktu muda dia tidak pernah memakai tangan untuk memuaskan dirinya, sekarang sudah tua, punya istri, malah sengsara seperti ini.

Bangsat, bangsat.

Padahal ini hari ulang tahunnya. Sialan. Bangsat. Kontol. Anjing lah memang.

Kalau ketemu si Nisha lagi, Beskar akan mencincang perempuan itu langsung.

.....

"Pak, ayo main bola"

Derill yang baru bangun, masih mengenakan piyama , belum cuci muka dan masih jam setengah tujuh keesokan harinya, masuk ke dalam kamar untuk membangunkan Beskar.

Masalahnya semalam Beskar baru bisa tidur setelah jam tiga subuh, dan sekarang masih mengantuk. Tidak ada tenaga untuk bermain bola pagi ini bersama anaknya.

"Besok aja, ya. Bapak ngantuk"

"Sekarang aja, Pak. Aku udah ambil bolanya. Ayo"

Sepertinya sifat keras kepalanya menurun kepada Derill sehingga anak itu tidak mengerti arti kata nanti. Bukannya pergi meninggalkan dirinya sendirian supaya bisa tidur dengan tenang, Derill malah naik ke kasur dan melompat disana.

Bagaimana bisa dia tidur kalau anak itu terus melompat macam anjing? Ya ampun. Bisa di gonikan ga sih anak ini?

"Ya udah, ayo"

Mau tidak mau Beskar harus mengalah kepada anaknya.

Sembari bangkit dari kasur dengan mata pedas, Beskar memakai baju lalu mengikuti Derill yang berjalan di depannya. Anak itu persis seperti kangguru yang melompat dengan ceria.

Padahal dulu anak ini hanya diam dan menjauh darinya. Kini merecoki dan membuatnya pusing tujuh keliling.

Kadang Beskar senang dengan perubahan sikapnya, kadang kesal juga.

Sesampainya di teras mereka main bola. Derill tertawa senang mengejanya untuk merebut bola lalu mencetak gol di gawang ala-ala yang di buat dengan sandal jepit.

Pukul tujuh Darsiyah keluar dari rumah dan berdiri di tangga.

"Derill, ayo mandi, sayang. Udah jam tujuh" Katanya mengingatkan anak itu soal waktu. Mereka berdua kalau tidak di ingatkan pasti los main sampai siang.

"Bentar lagi, Tante... Aku baru main sama bapak"

"Lanjut besok pagi lagi. Ayo, sayang, kan harus sekolah. Ayo, cinta"

"Masih baru loh tante..."

Entah apa yang Beskar katakan pada Derill sehingga anak itu mau berhenti bermain.

Meskipun merajuk, Derill meninggalkan bolanya dan melangkahkan kakinya kuat-kuat di lantai. Darsiyah tersenyum mengusap kepala anak itu lalu di bawa masuk ke dalam rumah.

Beskar hanya bisa menyaksikan kemesraan istri dengan anaknya sementara dirinya ditinggal di belakang. Dia ambil bola itu, sandalnya di taruh dalam rak sepatu lalu masuk ke rumah.

Setelah mandi, Beskar datang ke meja makan dimana Derill sedang sarapan.

Ada roti tangkup dan buah apel untuk sarapan mereka disiapkan Darsiyah. Tak lupa jus dan susu sebagai menu utama yang tidak pernah ketinggalan.

Beskar menghabiskan roti tangkup itu, masih nambah makan nasi goreng dan telur supaya perut karetnya penuh.

Sementara Darsiyah hanya minum teh manis dan beberapa keping biskuit asin.

Setelah apa yang terjadi semalam, perempuan itu dengan tenang duduk di depan wajahnya dengan santai. Seperti tidak ada rasa bersalah sama sekali.

Padahal karena perempuan ini, dia merasa mau mampus semalam. Harusnya perempuan ini merasa bersalah, menyembunyikan wajahnya di dapur dan menjauhinya saja.

Beberapa hari yang lalu perempuan itu menghindari dirinya seperti penyakit, sekarang terang-terangan duduk sarapan bersama mereka sehingga nampak seperti keluarga cemara.

Kali ini Beskar yang merasa kesal kepada istrinya itu dan tidak mau makan semeja dengannya. Namun mau pindah rasanya malas sekali.

Dan dengan santainya mereka berdua asik bercengkerama sementara dirinya tidak di anggap, seperti angin lalu yang tidak terlihat. Bercanda seakan-akan mengejek dirinya dan tertawa seperti menaburkan garam ke dalam lukanya yang ternganga,

Tak tahan ada disana, Beskar bangkit berdiri, membawa piring makannya lalu masuk ke dapur. Meninggalkan jus buatan perempuan itu.

Seperti ritual tiap pagi sebelum berangkat, Beskar hanya bisa menyaksikan Darsiyah mencium pipi anaknya dan anaknya pun melakukan hal yang sama. Lalu melambaikan tangan untuk berpisah.

Lebih baik dia di ladang saja kerja keringatan di bawah matahari sampai mampus dari pada melihat perempuan ini. Menyebalkan. Menyebalkan. Menyebalkan.

Mau dia lapuk aja kepalanya biar sama rasa sakit yang mereka rasakan. Masa cuma dia yang stress disini?

"Ayo berangkat Derill, nanti terlambat" katanya lalu masuk ke dalam mobil.

"Dadah, tante..." kini Derill melambaikan tangan pada Darsiyah lalu masuk ke dalam mobil.

"Dah, sayang... belajarnya yang pintar ya."

"Iya"

Beskar mengemudikan mobil itu pergi meninggalkan rumah. Dari kaca spion dia masih bisa melihat perempuan itu di teras.

Ugh.

Setelah suami dan anaknya pergi, Darsiyah masuk ke dalam rumah.

Tadi pagi Darsiyah muntah dan mual-mual lagi. Apa yang ada di dalam perutnya dia keluarkan dan kini mualnya makin menjadi-jadi.

Tadi pagi saja saat membuat sarapan untuk Derill sementara Kak Bunga dan Kak Nien membuat sarapan, dia merasa begitu tersiksa. Apalagi mencium aroma tuna kaleng saat membuat roti isi, dia hampir pingsan disana.

Untung dia masih kuat dan dia tahan. Menemani anak dan suaminya makan saja dia sudah merasa melayang seperti jiwanya akan di cabut.

Padahal kemarin dia baik-baik saja, mencium aroma makanan biasa saja, bahkan semalam masih bisa makan banyak. Kenapa sekarang malah makin menjadi-jadi? Kok seperti ini? Yang susah kan dia juga nantinya.

Darsiyah mengambil nasi goreng dan mie goreng, dia makan sedikit dan langsung di muntahkannya. Rasanya ada sesuatu yang menolak makanan itu, tidak peduli seperti apapun dia memaksa dirinya makan.

Kalau cuma minum teh manis dan biskuit asin, bagaimana bisa kandungannya bertumbuh? Jangankan tumbuh, tenaganya saja tidak ada. Bisa-bisa dia di rawat di rumah sakit kalau tidak makan seperti ini.

Sejak minggu lalu dia sudah jarang sarapan, dan sekarang jangankan sarapan, kini makan siang pun susah minta ampun. Apalagi mencium aroma makanan yang tajam, rasanya menusuk sekali.

Sampai kapan dia akan merasa seperti ini?

Masa sampai tiga bulan? Bisa kurus kering dirinya macam tusuk gigi kalau makanan apapun tidak bisa masuk.

Apa dia beli susu kehamilan saja? Tapi mau dia buat dimana? Mau dia simpan dimana? Kalau dia bawa ke rumah ini, orang-orang akan tau dia hamil

Apalagi lelaki itu.

Dia masih kesal pada lelaki itu dan tidak ingin dia tau secepat ini. Belum bisa sampai lelaki itu minta maaf padanya.

Seandainya saja dia bisa pulang ke rumah ibunya, pasti lebih baik, ga seperti ini. Mau minum susu, mau makan apapun, pasti mudah.

Aduh, Darsiyah pusing.

Dari pada memikirkan hal yang membuatnya semakin sedih, mendingan dia bekerja saja, membersihkan rumah ini.

Namun lagi-lagi perutnya terasa mual lagi saat mengambil sapu dan kain pel dari gudang, lalu mencium aroma pembersih lantai. Cairan pembersih lantai yang sudah sering dia pakai membersihkan rumah ini, juga ikut-ikutan menusuk hidungnya. Alamak.

Darsiyah membuang kain pel itu lalu keluar dari gudang untuk berlari ke dalam kamarnya. Duduk di depan kloset lalu memuntahkan isi perutnya. Lagi dan lagi sampai hanya cairan bening yang keluar.

Perutnya terasa sakit dan Darsiyah mendesis pelan.

Dia mau tidur saja sampai anaknya lahir. Supaya tidak merasakan mual seperti ini.

Ya ampun.

.
.
.
.

Wahai kalian suami istri, kalau bertengkar, biasanya diam berapa lama?

Atau ga mau diam-diaman tapi langsung baikan?

Siapa yang duluan minta maaf?

Suami atau istri?

Habis bertengkar ngapain?



Udah 5000 kata woi....

Jangan terror UP UP mulu, nanti ku lepukkan kepala klen satu-satu. 🖐

Follow dunk... 🙏🙏🙏🙏

57..

"Derill, sudah berapa kali bapak bilang sayurnya di makan. Itu belinya pakai uang bukan pake daun." Bentak Beskar ketika melihat piring Derill menyisakan nasi dan sayur siang ini. "Itu lagi nasinya kenapa ga habis?"

"Udah kenyang aku, Pak"

"Makanya kalau ambil nasi sedikit-sedikit, biar ga terbang kayak gini. Sayang kan jadinya."

"Kan bapak yang kasih nasi ku tadi. Harusnya bapak lah yang ambil sikit tadi"

"Jangan biasakan buang-buang makanan, pantang. Susah bapak nyari uang, kerja panas-panasan di ladang seharian biar bisa kau makan. Malah kau buang kayak gini"

"Kan bisa di kasih ke ayam nanti, Pak"

"Memangnya ada ayam mu?"

"Ada lah, di rumah oppung"

"Kandangnya aja belum selesai"

"Makanya bapak cepat kerjakan biar selesai"

"Memangnya kau bos ku makanya kerjamu memerintah aja?"

"Aku kan belum bisa bikin kandang ayam, Pak. Bapak kan bisa."

"Kerjaan bapak pun banyak di ladang, ga sempat membangun kandang ayam mu itu"

"Kan bapak bisa tinggalkan ladang bentar untuk siapkan kandang itu, baru pergi ke ladang lagi besok"

"Ngatur aja kerja mu. Kau pikir ngerjain itu mudah?"

"Kan tinggal di tokok aja, Pak"

"Nanti kepala kau yang bapak tokok"

"Jangan lah, memangnya aku kayu di pukul?"

"Udah jangan bicara lagi. Cuci tangan sana, biar tidur"

"Ini juga aku mau cuci tangan"

Derill turun dari tempat duduknya lalu berlari ke dapur untuk mencuci tangan.

"Jangan lari-lari, Derill, jatuh nanti"

"Ga jatuh pun."

"Kau ini tiap dibilangin menjawab aja mulutmu." Jawab Beskar lalu meletakkan piring kaleng bekas makan mereka ke wastafel dengan kasar.

Kak Nien dan Kak Bunga yang sedang merajang sayur pun sampai kaget mendengar suara ribut itu dan melihat sikap lelaki itu yang barbar sampai mereka berdua saling menatap.

Kenapa tu majikannya? Apa kumat?

"Kan memang ga jatuh. Bapak aja yang cerewet"

"Dapur itu licin, banyak minyak di lantai, kalau kau terus lari kayak gitu apa ga bahaya? Hari ini mungkin ga jatuh, tapi besok kayak mana?"

"Aku kan jago lari, jadi ga jatuh itu"

"Udah sana, tidur kau. Jangan jawab-jawab bapak lagi"

"Bapak kenapa sih? Dari tadi terus marah-marah."

"Siapa yang ga marah kalau tiap makan kau pasti membuang-buang nasi. Kau pikir nasi itu ga mahal?"

"Namanya aku udah kenyang, mana mungkin di paksa lagi."

"Kenyang, kenyang, memang kau yang milih-milih makanan, udah gitu terus menyisakan nasi. Kau pikir bapak ga perhatikan?"

"Ya bapak lah menghabiskan. Tante aja kalau liat makanan ku ga habis langsung di makan"

"Ngapain bapak makan bekas mu?"

"Ya udah di buang aja kalo bapak ga makan."

"Banyak jawab aja muncung mu itu. Ayo tidur"

"Ga mau aku tidur sama Bapak"

"Derill... "

Selesai mencuci tangan, Derill langsung berlari sekencang yang dia bisa, kabur dari sisi bapaknya untuk mencari bantuan.

Kemana lagi kalau bukan ke Darsiyah?

Karena mual mencium makanan, makanya Darsiyah di ruang cuci siang ini.

Semberbak aroma makanan yang biasanya menggugah selera malah terasa seperti tali yang melilit leher dan mencekiknya.

Ruang makan yang dia lalui tadi siang terasa seperti tempat sampah karena aroma makanan yang menguar mencekik lehernya sehingga dia langsung

cepat menjauh dari sana.

Derill makan di depan bersama Beskar sehingga dia bisa menyetrika dengan leluasa. Itupun sebenarnya dia paksa, meskipun badannya terasa berat. Tidak mungkin dia tidur terus di kamar. Apalagi pakaian menumpuk setelah seminggu tak di perhatikan.

Kirain hamil itu enak, ternyata bikin lemas seperti ini.

"Tante.. " Derill masuk ke ruang cuci dan memeluk perutnya. Darsiyah meletakkan setrika cukup jauh di sudut meja supaya tidak mengenai anak itu lalu membalas pelukannya.

"Hai, sayang. Udah selesai makannya?"

"Udah. Tadi aku di marahi bapak karna ga makan sayur, nasinya pun ga habis" Dia usap wajahnya Derill yang memberenggut sedih. Mengadu ceunah.

Kemarin anak itu mengadu pada neneknya, sekarang mengadu kepadanya.

"Oh ya? Kenapa sayurnya ga di makan?"

"Kan ga enak, tante. Pahit"

"Besok-besok dimakan lah."

"Ga mau"

"Nasinya juga jangan di buang-buang, pantang loh."

"Namanya aku udah kenyang, tante."

"Ya udah, sana tidur sama Bapak. Tante lagi menggosok baju ini, disini panas."

"Ga mau aku tidur sama bapak. Daritadi bapak marah-marah sama ku. Bapak cerewet"

Darsiyah tersenyum sambil mengusap kepala anak itu.

"Ya udah, kalau ga mau sama bapak, tidur sama tante aja ya"

"Iya"

Darsiyah bangkit berdiri lalu mencabut colokan setrika dan membawa Derill masuk ke kamar.

Derill berbaring di kasurnya dan Darsiyah duduk di bangku kecil disamping anak itu lalu mengusap kepalanya lembut.

"Tan.. "

"Hm?"

"Aku mau ke rumah oppung melihat ayam nanti. Bisa kan?"

"Kan kemarin lusa udah kesana. Masa kesana lagi?"

"Itu kan udah lama. Udah sehari aku ga kesana. Oppung aja bilang boleh"

"Tapi ga tiap hari juga, sayangku. Kau kan harus belajar. Kalau main sama ayam terus kapan belajarnya?"

"Nanti malam"

"Malam kau ngantuk karna kecapean."

"Ga pun, tante."

"Kalau kau bisa makan sayur, nanti tante antar main tiap sore ke rumah oppung"

"Sayur kan ga enak, tante."

"Jangan bilang ga enak dulu, kan kau belum coba"

"Ga mau aku makan sayur"

"Berarti kau ga mau liat ayam di rumah oppung?"

"Mau... "

"Makanya belajar makan sayur, ya? Sayur enak kok, manis"

Derill diam sambil memilin rambut panjang Darsiyah. Anak itu mulai menguap dan kini tidur saat kepalanya di usap. Setelah anaknya terlelap, Darsiyah mengecup pipinya lalu pelan-pelan keluar kamar.

Darsiyah melihat jam di ponsel, sebentar lagi suaminya akan pergi kerja. Jadi dia ke dapur dan membuka kulkas untuk menyiapkan minuman suaminya. Mengambil botol jus jeruk untuk di tuang ke botol minum.

Tidak ada aroma makanan karena Kak Nien dan Kak Bunga belum memasak jadi dia bisa kesana tanpa pusing hebat seperti tadi.

"Dar.. "

"Iya, kak?"

"Aku mau ngomong sebentar, sini dulu"

Kak Nien mendekati dirinya lalu menariknya ke sudut dapur yang tersembunyi lalu berbisik pelan seakan-akan takut pembicaraan mereka di dengar orang lain.

Padahal orang-orang di rumah ini lagi pada tidur siang setelah makan.

"Suami mu kenapa itu?"

Kening Darsiyah mengerut. "Memangnya abang kenapa?" Darsiyah meletakkan botol jus jeruk kembali ke dalam kulkas lalu mengambil sebutir apel untuk di cuci.

"Masa dia marah-marah soal sayur tadi. Dia bilang siapa yang masak sayur ga enak sampai si Derill ga mau makan karna pahit. Padahal sayur kayak gitu udah dari dulu dimasak, biasanya ga pernah komplain. Tadi dia malah ngamuk"

"Masa abang sampai ngamuk sih, kak?"

"Makanya aku cerita sama mum kami berdua di sini tadi di marahi suami mu"

"Abang bilang apa tadi kak?"

"Masak sayur itu harus bagus-bagus, jangan sampai pahit biar mau si Derill makan. Lah memang si Derill yang susah makan sayur dari dulu. Aku coba sayurnya enak kok. Yang lain juga bilang enak"

"Mungkin abang lagi stress di kerjaan makanya di bawa ke rumah. Jangan kakak bawa ke hati"

"Orang di ladang pun habis dia amuk, Dar. Yang biasanya bisa duduk kalau cuaca terlampau panas, malah merepet dia bilang anak buahnya malas. Padahal baru duduk semenit udah di amuk sama dia panjang kali lebar macam kereta api."

"Masa?"

"Aduh, kau tanya lah yang lain. Orang itu pun pada mengeluh tadi pas makan siang. Macam kesetanan katanya suami mu dikit-dikit marah, sampai ga ada yang mau dekat sama dia"

Ngapain dia nanya yang lain?

Untuk apa? Lagian siapa yang dia tanya? Para jantan itu? Idih.

"Namanya di kerjaan, kak, ada aja waktunya bos marah."

"Marah sih marah, Dar, tapi masalah kecil jangan di besar-besarkan gituloh. Kita juga kan kerja disini kejar-kejaran sama waktu. Masak sarapan, masak makan siang, masak snack sore, masak makan malam. Membersihkan dapur biar terus kinclong. Belum lagi kalau belanja ke kota kadang bawa belanjaan banyak pake kereta. Dari senin sampai balik ke senin ga ada libur. Kalaupun kita pulang itu curi-curi waktulah. Gaji pun cuma tiga juta"

Sepertinya masalah ini dipakai Kak Nien sekaligus untuk curhat mengeluarkan unek-unek yang selama ini tersimpan di dalam hatinya. Ada

maksud terselubung yang di keluarkan sedikit demi sedikit.

Darsiyah tidak tau mau bilang apa. Yang mengurus uang, kebutuhan rumah tangga dan gaji karyawan itu ranahnya Beskar. Dia tidak ambil bagian karena menteri keuangan kan suaminya, dia cuma istri yang tinggal terima beres saja.

"Bukannya kita mengeluh soal gaji dan jam kerja, Dar. Tapi ya ngerti lah sikit. Kita kan kerja sibuk disini, makanan yang di masak pun sudah kami buat se bagus mungkin. Kalau si Derill ga makan sayur bukan karna sayur yang kami masak ga enak." Kata Kak Bunga menambahkan argumennya kak Nien.

Kok dia jadi di serang begini sih?

"Nanti aku coba bicara sama abang ya, Kak"

Bicara apa bicara? Nanti perang lagi.

"Bicaralah sama suami mu itu, orang di ladang pun habis dia marahi. Dibilang lambat lah, dibilang lemas lah, dibilang kurang ini, kurang itu. Jadi ga fokus orang kerja di buat. Apa aja kurang di matanya" Kata Kak Nien lagi dengan berapi-api. Mungkin pas makan siang tadi, orang-orang sempat curcol pada perempuan itu sampai dia pun ikut panas membara.

"Kalau perlu kau tambah jatah susunya biar ga marah-marah dia. Jangan kau kasih jus terus, bir ga naik tensinya. Nanti asam urat makin susah orang lain di buat dia." Kata Kak Bunga lagi.

Justru jus sayur yang dia buat tiap hari untuk lelaki itu bikin badan orang sehat, berat badan stabil, pencernaan lancar, sistem imun kuat dan tensi normal. Kok malah jadi asam urat pula?

"Justru bagus lah kak jus untuk dia. Biar pikirannya tenang, ga ngamuk terus. Mana mau abang minum susu."

Kalau si Derill ya doyan minum susu, tapi laki-laki itu mana mau.

"Ya susu mu lah kasih, masa susu sapi. Ada-ada aja kau ini" Jawab Kak Nien lagi.

Ya ampun, kok malah mengarah kesitu pikiran orang ini?

"Apalah kakak ini" Jawab Darsiyah kesal sambil memasukkan jus dan apel ke dalam plastik.

"Kurang jatah suami mu itu Dar, makanya kesetanan kayak gitu. Kulihat-lihat pun ga pernah lagi kau keramas tiap pagi beberapa hari ini. Apa ga main kalian?" Tanya Kak Bunga lagi.

Kok malah dia yang di interogasi?

"Udahlah, Kak, aku mau menggosok baju"

Cepat-cepat dia meninggalkan dapur dan keluar ke parkirán saat semua orang sudah mulai kumpul untuk kembali berangkat kerja.

Bisa pula mereka sangkut pautkan si Beskar yang uring-uringan ke hal-hal pribadi kayak gitu. Ga beres memang orang di rumah ini. Mau si Beskar, Kak Nien, Kak Bunga sama aja.

Darsiyah celingak-celinguk melihat ke orang-orang yang mulai keluar dari rumah hendak berangkat kerja. Beskar tidak kelihatan jadi Darsiyah menemui Rio saja yang kebetulan akan naik ke dalam truk untuk membawa benda kuning itu.

"Bang Rio" Darsiyah berlari ke depan gerbang, sebelum lelaki itu pergi.

Lelaki itu tidak melihatnya jadi Darsiyah memanggilnya untuk kedua kalinya. Rio yang sudah sempat naik ke tempat kemudi kembali turun saat melihat Darsiyah datang menghampiri.

"Eh, Dek, kenapa?" Tanya lelaki itu sambil membuka kacamatanya.

"Udah mau berangkat?"

"Dua menit lagi sih." Lelaki itu melihat jam di ponselnya. "Kenapa?"

"Biasanya aku kalau mau ngasih ini tinggal taruh aja di mobil. Tapi karna aku ga tau abang Beskar naik mobil yang mana, aku titip abang aja lah. Bisa, Bang?" Tanya Darsiyah sambil menunjukkan plastik hitam yang dia pegang.

"Apa itu?"

"Obat biar dia tenang ga ngamuk lagi."

Mendengar itu Rio tertawa dan menerima plastik itu. "Kok tau adek?" Tanya Rio masih terkekeh sambil menerima bungkusan itu.

"Kak Nien cerita, katanya semua orang habis di maki sama abang seharian ini"

"Ya kekmana dia ga marah, pengiriman pupuk ke ladang lambat semua. Taulah adek, ada yang merokok dulu, ada yang minum kopi dulu, makanya dia ngamuk. Di tempat lain udah selesai memupuk, sementara di lahan lain pupuknya aja belum sampe"

"Kok bisa gitu?"

"Kan lahannya luas, dari gudang ada yang jarak lahan jauh. Yang paling jauh ini belum di pupuk sama sekali padahal udah sehari pupuk di kirim"

"Katanya abang ngamuk karena hal kecil di besar-besarkan."

"Ya namanya manusia, dek, mungkin menurut kita itu kecil tapi menurut orang lain kan belum tentu. Lagian hal-hal kecil kalau di anggap enteng bisa merusak hal besar"

Iya juga sih. Kapal kan tenggelam karna kebocoran setitik makanya langsung cepat-cepat di tambal. Kalau tidak kunjung di tambal bisa bahaya.

Inilah pentingnya mendengar cerita dari dua pihak. Supaya tidak takabur.

"Iya sih, Bang"

"Kalau gitu aku pergi dulu ya, udah jam satu. Kerjaan kami banyak soalnya"

"Iya, makasih ya, Bang"

"Sama-sama, Dek"

Darsiyah masih memerhatikan Rio naik ke dalam truk lalu menghidupkan benda itu. Orang lain pun sudah pada masuk ke bak belakang dan menutup pintu.

"Duluan ya, Dek" Kata Rio lagi sebelum menutup kaca pintu.

"Iya, hati-hati, Bang"

Truk itu pun melaju pergi meninggalkan rumah sementara Darsiyah masih berdiri disana, melihat abu yang beterbangan karena di lindas truk besar itu.

Masuk ke hutan bambu lalu hilang dari pandangan.

Bagaimana ya rasanya naik truk ke ladang jam segini? Pasti seru kali ya. Meskipun panas karena matahari, tapi kalau pintu kacanya di buka, pasti udara sejuk masuk membuat kulit jadi dingin. Apalagi kalau dia mengeluarkan kepalanya dari kaca jendela, pasti seru. Kayak anjing yang sering dia lihat di sosial media pas di bawa jalan-jalan sama pemiliknya.

Darsiyah terkekeh pelan, kayak anjing dong dia.

Sedetik kemudian Darsiyah terlonjak kaget karena tiba-tiba mendengar bunyi klakson mobil yang begitu keras memekakkan telinga. Saat dia menoleh untuk melihat siapa orang yang begitu kurang ajar melakukan hal itu, dia makin berang.

Ada mobil pick up belakangnya dan Beskar yang mengemudikan benda itu. Sejak kapan pick up sialan itu di belakangnya? Bukannya tadi ga ada mobil pick up di dalam? Tadi diparkir dimana?

"Minggir, ngapain kau berdiri di tengah jalan" Beskar mengeluarkan kepala dari kaca kemudi hanya untuk meneriakinya.

Ngapain lelaki itu marah? Harusnya dia yang marah karena jantungnya hampir copot.

Di tengah jalan apanya? Dia akui memang berdiri agak di tengah jalan sedikit, tapi masih bisa di lewati pick up itu. Belok sedikit sudah bisa dia keluar bersama pick up sialan itu. Lagian ngapain sih harus di klakson, kan di teriaki saja bisa. Memang kurang ajar laki-laki biadab ini, nyari masalah aja.

"Kan abang bisa belok sedikit" Darsiyah memukul kap mobil itu sampai tangannya terasa panas. Namun panas di tangannya tidak ada apa-apanya dengan rasa panas di hatinya. Lelaki ini selalu saja membuatnya marah.

"Kan kau bisa kena nanti"

"Ga akan kena. Lagian kenapa harus di klakson, di panggil aja bisa kan?" Darsiyah berteriak keras mengeluarkan kekesalannya.

"Udah ku panggil-panggil kau tiga kali, kau nya yang ga dengar. Ngapain kau melamun disitu?"

"Ga ada abang panggil aku"

"Ga ada, ga ada, kau yang melamun aku pula yang kau marahi."

"Ya siapa yang ga marah kalau di klakson kayak gitu." Darsiyah berteriak sampai badannya menggigil, marah sekali melihat lelaki itu yang nyolot tanpa ada rasa bersalah sama sekali.

"Ya kan kau yang ga dengar pas di panggil"

"Kan masih bisa belok sedikit ngapain bikin orang kaget. Kalau aku mati karna jantungan kayak mana?" Darsiyah marah sekali sampai pandangannya mengabur karena air mata.

"Kok nangis pula kau? Lagian masa sampai mati karna di klakson aja"

"Ya iya lah aku jantungan. Abang udah nafsu kali ya bikin aku mati? Biar bisa kau sama si Nisha itu, iya?"

"Kok dia lagi yang kau bahas-bahas. Memangnya ga ada yang bisa kau bilang selain dia?"

"Kalau abang mau sama si Nisha itu bilang, ga usah bikin orang jantungan. Pulangkan aja aku ke rumah mama ku, biar kau puas sama dia."

Kenapa sih mereka bertengkar di halaman terus? Apa ga ada tempat lain?

"Apa sih bicaramu mengada-ada kali? Mau kemana kau?"

"Pulang ke rumah mama ku. Untuk apa lagi aku disini?"

"Ngapain kau pulang ke rumah mama?"

Beskar turun dari mobil pick upnya lalu mengejar Darsiyah yang pergi ke belakang, menangis tersedu-sedu sambil mengusap pipinya.

"Dar.. Tunggu dulu... "

Darsiyah jauh lebih gesit dari yang Beskar kira. Perempuan itu melompat seperti rusa lalu masuk ke dalam ruang cuci menghindari dirinya.

Beskar yang sudah memakai sepatu boots kerjanya tidak perlu susah-susah melepas benda itu untuk masuk ke rumah mengikuti Darsiyah.

Tidak peduli lantai itu menjadi kotor bahkan becek mencetak sol sepatunya di lantai.

Melihat istrinya masuk ke kamar, Beskar menyusul kesana. Dan dia lihat Darsiyah sudah membuka lemari, mengambil pakaiannya dari dalam lalu di letakkan ke kasur.

"Kau ngapain keluarkan semua bajumu?" Tanya Beskar kaget. Tidak percaya pada pengelihatannya sendiri. Hanya karena di klason istrinya seperti ini? Ya ampun. Drama kali perempuan satu ini.

"Ya mau pulang, mata abang buta?"

"Pulang kemana kau, ini kan rumah mu" Beskar mengambil pakaian yang baru Darsiyah letakkan di kasur untuk dimasukkan lagi ke dalam lemari.

"Ke rumah mama ku lah. Jangan halangi aku" Pakaian yang di masukkan Beskar ke lemari kini di keluarkan Darsiyah lagi.

"Ngapain kau ke rumah mama kau udah ada rumah" Beskar menarik tangan Darsiyah sehingga pakaian itu jatuh ke lantai. Berserakan tak berbentuk di kaki mereka.

Mungkin kalau itu baju bisa bicara, itu baju bakalan mengeluh sakit pinggang karena di banting kesana kemari.

"Mana ada aku punya rumah, dimana rumah ku?"

"Ya disini, di rumah ini, ini kan rumah mu juga"

"Ga sudi aku punya rumah kayak gini. Ini bukan rumah tapi lapo, tempat judi, tempat minum, tempat orang mabuk, tempat orang merokok, udah gitu bising lagi. Aku ga mau punya rumah kayak gini"

"Ya tapi ga pulang juga ke rumah mama lah. Apa nanti mama bilang kalau kau ke sana? Apa ga di maki aku? Masa hanya karna gitu aja kau nangis-nangis kayak gini?"

"Ya bilang aja kita pisah biar abang bisa tinggal sama si Nisha disini. Rumah ini kan punya dia, kamar ini kan punya dia. Makanya abang ajak aku tidur di atas, di tempat sempit macam kandang kucing itu"

Beskar meremas kepalanya yang mau pecah.

"Dari kemarin kau asik bahas dia lagi, dia lagi. Aku muak lama-lama dengar cakap mu, sikit-sikit disangkut pautkan sama dia. Udah berapa ratus kali aku bilang sampai mulut ku berbusa, aku ga ada apa-apa sama dia, kenapa mikir itu pun otak mu ga sampe-sampe?"

"Namanya maling mana ada mau ngaku?"

"Kenapa pula kau samakan aku sama maling?"

"Bahkan maling aja jauh lebih suci dari pada abang. Kerjaan abang bohong aja, udah gitu ga ada rasa bersalah sedikit pun. Udah tau salah, minta maaf kek, malah berasa paling suci disini"

"Aku memang salah ketemu dia tanpa ijin mu, tapi aku kan punya alasan. Aku kasih uang sama dia biar dia berhenti meneror aku, itu aja. Harus berapa ratus kali aku jelaskan ini sama mu biar kau percaya?"

"Mana ada orang ngasih uang gratisan. Aku minta uang delapan juta aja harus tidur sama abang, apalagi sebanyak itu sama si Nisha. Ga mungkin kalian ga tidur. Abang pikir aku anak-anak yang bisa di bohongi?"

"Dar... Kau kenapa sih, Dar? Ga ada aku tidur sama dia. Aku berani bersumpah sama kau. Sumpah." Beskar ingin meremas kepala istrinya itu supaya roh jahat keluar dari tubuh istrinya dan berhenti membuat dirinya stress seperti ini.

"Aku ga perlu sumpah abang. Kalau aku minta ini itu sama abang, susahnya minta ampun, abang mikir dulu lah, nanti dulu lah, itu dulu lah, ini dulu lah. Giliran dia nelson terus, abang kasih semudah itu. Bahkan sepuluh kali lebih banyak dari yang aku minta. Padahal aku istrimu, aku yang nemani abang di sini, aku yang rawat anak abang waktu abang sibuk kerja. Aku yang carikan bukunya, aku yang carikan sekolahnya, aku yang rawat mama, bukan dia."

"Dar, tolonglah jangan kayak gini.."

"Jangan abang sentuh aku, aku jijik sama abang. Jangan sampai aku ketularan penyakit karna abang"

Beskar akui dirinya memang salah.

Tadi dia melihat Darsiyah tersenyum bersama Rio di depan rumahnya seperti sepasang kekasih yang malu-malu kucing. Rio pun tertawa mendengar ucapan Darsiyah yang entah apa.

Berani sekali istrinya mengantarkan kepergian laki-laki lain di depan rumahnya sendiri, di depan mata kepalanya sendiri, di depan puluhan anak

buahnya sendiri, sementara Beskar yang jelas-jelas suaminya di abaikan beberapa hari ini. Di anggap seperti angin lalu, tak berwujud, meskipun sudah menjelaskan semua perkaranya seribu kali tapi istrinya tetap tak percaya. Makanya dia kesal sekali tadi.

Tapi dia juga tidak menyangka kalau kekesalan itu akan berujung pertengkaran seperti ini. Untuk yang kesekian kali di minggu ini.

Dan Darsiyah sudah kelewatan mengatai dirinya penyakitan. Istrinya sudah melampaui batas.

Dia tau Darsiyah marah tapi tak lantas membuat istrinya sendiri berhak merendahkan seperti ini. Ini sudah kelewatan.

Istrinya sendiri harus di berikan pelajaran supaya tidak merendharkannya, apalagi sampai menginjak kepalanya. Dia harus tau bahwa di rumah ini Beskar lah kepala keluarga. Dan dia harus tau batasannya.

Dengan memberikan istrinya waktu, Beskar pikir amarah Darsiyah akan mereda. Namun malah semakin besar membakar rumah tangga mereka. Ini harus di hentikan sebelum rumah tangga mereka hancur.

Beskar tidak mau jadi duda dua kali.

"Hebat kali kau ya, Dar. Sejak aku kawin sama kau, ga pernah aku jajan sama siapapun. Meskipun aku ke kota tiga hari tiga malam, ga pernah aku berfikir untuk kayak gitu. Kau ga mau ku pegang pun, aku ga pernah paksa. Sekarang malah kau tuduh aku penyakitan kayak gitu, kok kurang ajar kali kau?" Beskar membanting pintu kamar yang terbuka sampai dinding kamar mereka bergetar.

Darsiyah yang sedari tadi menangis sambil berteriak kini terdiam.

"Memang aku terkenal tukang main perempuan di kampung ini, aku laki-laki paling busuk di kampung ini, tapi kan itu dulu waktu aku ga punya istri. Aku punya nafsu, aku punya kebutuhan memangnya ga bisa? Jangan karna masa lalu ku kau bebas merendahkan aku kayak gitu. Kau aja yang pergi ke Bali menjumpai mantan mu ga pernah aku ungkit-ungkit"

"Kapan aku ke Bali menjumpai mantan ku?"

"Kau tanyalah dirimu sendiri kapan kau menjumpai si bangsat itu ke Bali?"

Darsiyah sempat diam sejenak dan terkejut. "Maksud abang si Richard?"

"Masih berani kau bilang namanya di depan muka ku? Kau merengek minta uang dari aku, kau bawa anak ku ke Bali hanya untuk menemui laki-laki lain yang masih kau cintai itu, iya kan?"

"Abang tau dari mana aku ketemu sama dia?"

"Hah, kau bilang aku laki-laki murahan, terus kau apa? Kau pergi bawa anak ku ke hotel sama dia untuk apa? Ngewe? Berapa kali kau dipake dia? Ga puas kau sama dia makanya pulang lagi kesini? Iya?"

Beskar terdiam karena wajahnya ditampar Darsiyah. Perempuan itu tidak lagi menangis namun wajahnya memerah karena amarah.

"Abang tau aku kesana ngapain, abang tau aku disana kemana aja, aku kirim semua tempat yang aku datang sama si Derill. Bahkan aku lagi mandi aku bela-belain berhenti sebentar untuk ngasih kabar biar abang tau."

"Berarti kau lupa ngasih aku foto waktu kau ngewe sama dia"

"Aku ga pernah kayak gitu"

"Aku juga bilang aku ga kayak gitu sama perempuan lain kenapa kau ga percaya? Berarti maksud mu aku harus percaya sama mu, sementara kau bisa ga percaya sama ku, gitu? Kok hebat kali kau?"

"Terserah abang mikir apa, aku ga peduli. Tapi yang jelas, aku ga murahan kayak yang abang pikirkan."

"Dimana dia pegang kau?" Tanya Beskar mendekati Darsiyah.

"Aku bilang jangan sentuh aku" Sebelum tangan Beskar menyentuhnya, Darsiyah sudah lebih dulu menghindar.

Sengatan rasa sakit membakar ulu hati Beskar sehingga lelaki itu semakin terbakar amarah. Istrinya sendiri menghindari dirinya seperti penyakit menular. Sementara melihat lelaki lain yang jelas tidak ada hubungan apa-apa, dia malah tersenyum lebar.

Jelas-jelas Beskar adalah suaminya, dia berhak atas tubuh perempuan itu seutuhnya bahkan hatinya sekalipun.

Penolakan itu membuat Beskar hilang kendali.

Dalam waktu yang cepat, tanpa bisa antisipasi, Beskar maju untuk menangkap Darsiyah.

Belum sempat Darsiyah bereaksi, tubuhnya sudah melayang lalu di banting ke tempat tidur. Sedetik kemudian dia berada di bawah kuncian badan Beskar yang sebesar gajah.

"Lepas" Darsiyah yang selama beberapa hari ini mengabaikan Beskar seperti angin lalu, semakin marah setelah sadar akan kekurangajaran lelaki itu. Antara kaget, kesal dan panik bersatu hingga meledak sampai jadi teriakan, makian dan jeritan.

Dada Darsiyah bergemuruh dan nafasnya sesak. Pegangan tangan lelaki itu sama seperti batu, tidak bergeser sedikit pun tak peduli seberapa kuat dia memberontak.

Darsiyah baru ingat kalau Beskar pernah ikut pertandingan judo dan mewakili nama SMA mereka dulu. Meskipun kalah di tingkat provinsi, tapi preman sekolah yang selalu membuat resah guru juga siswa itu, tetap saja membawa angin segar dan piala kemenangan di sekolah mereka.

Dia begitu kuat, apalah dia yang sedang marah dibandingkan Darsiyah.

"Mau kau teriak sekeras apapun aku ga kan lepas" Jawab lelaki itu santai.

"Abang ngapain, lepaskan aku. Aku kan udah bilang aku ga sudi abang pegang"

"Suka atau ga suka, kau itu istri ku. Aku berhak menyentuh kau, aku berhak sama badan mu. Kayaknya kau lupa sama tugas mu jadi istri disini. Kau harus di kasih pelajaran biar kau ingat tanggung jawabmu"

"Aku ga mau." Darsiyah semakin panik ketika Beskar berusaha membuka simpul bajunya. "Lebih baik aku jadi janda dari pada punya suami kayak abang"

Kesal karena perlawanan Darsiyah yang selalu menepis tangannya, dengan sekali hentakan Beskar menarik ujung gaun itu lalu robek begitu panjang. Dada Darsiyah yang bergemuruh terpampang di hadapan Beskar dan dengan cepat lelaki itu menarik branya.

"Sampai matipun, kau ga akan pernah bisa jadi janda. Aku ga akan ceraikan kau"

"Aku yang ceraikan abang"

"Jangan mimpi bisa menceraikan aku. Sampai matipun, kau istriku. Ga akan ada laki-laki lain yang bisa pegang kau kecuali aku"

Darsiyah terus menjerit dan melawan, melakukan apapun supaya lelaki itu menjauh. Dia semakin kelelahan dan badannya sakit sekali. Dia ingin lepas dari lelaki itu, tapi lelaki itu kuat sekali seperti batu.

Saat Beskar sedang menunduk untuk menyingkap roknya, Darsiyah mendorongnya dengan segenap tenaga yang tersisa.

Beskar terkejut. Hampir saja istrinya membuat dirinya buta.

"Kau mau bikin aku buta?" Beskar semakin marah dan kini duduk di atas perut Darsiyah.

Oh Tuhan, tidak.

Anaknya.

Lelaki itu bisa meremukkan dirinya, tapi jangan anaknya. Darsiyah mengingat anaknya sampai rasa marah itu menjadi rasa panik.

Tanpa belas kasihan, lelaki itu menangkap tangannya lalu membawa ke atas kepala. Rasanya sakit sekali seperti tangannya akan putus.

Tangan kanan Beskar menekan kedua tangan Darsiyah di atas kepala sementara tangan kirinya sibuk membuka sabuk celananya.

Darsiyah tidak punya tenaga lagi untuk melawan. Anaknya.

"Lepas, bang, badan ku sakit"

"Kau pikir cuma badan mu aja yang sakit? Aku pun mau mati karna kau."

"Aku ga mau..."

"Mau atau ga mau, kau itu istriku."

"Jangan..."

"Kau pikir aku peduli? Buka kaki mu.."

"Ga mau.."

Darsiyah semakin lemah, tenaganya habis untuk mencakar wajah lelaki itu dan rasanya dia mau mati saja.

"Bang, aku hamil." Hanya itu senjata terakhir yang bisa menyelamatkannya saat ini. Berteriak di depan wajah suaminya sekuat yang dia bisa, supaya dia sadar.

Waktu seakan berhenti saat Beskar terdiam.

Lelaki itu nampak terkejut menatap wajah Darsiyah yang basah oleh air mata penuh kebencian.

"Kalau sampai anak ku kenapa-napa, abang yang tanggung jawab"

.

.

.

.

.

Kerjaan ku sibuk kali kemarin.

Ngedit BAB 56 kemarin aja curi-curi waktu kali.

Makanya aku up hari ini aja lah.

Makasih ya karena kalian udah nungguin.

Lebay kali sih pertengkaran orang ini berdua, tapi mau bagaimana ceunah.

Biar pernah baca pertengkaran konyol kayak gini.

Btw aku lagi sedih kali melihat kasus Kim So Hyun sama Kim Sae Ron...



Lemas ga bisa nulis.

Kemarin si Harvey Moeis, sekarang Kang Somen.

Anjay banget.

58..

"Kau apa? Hamil?"

Beskar menjulurkan tangannya untuk menyentuh perut Darsiyah yang terbuka, lalu tangannya segera di tepis istrinya.

Bukannya mencekik atau mengunci tangan Darsiyah, Beskar menjauhkan tangannya.

Darsiyah masih sesenggukan, wajahnya basah dan rambutnya acak-acakan. Dadanya terbuka dan pakaiannya hancur. Beskar segera melompat berdiri dari ranjang dan tidak bisa bicara apapun.

Mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu namun tak ada satupun kata maupun kalimat yang keluar.

Dia hanya bisa mengutuk dirinya sendiri.

Apa dia yang melakukan hal itu pada istrinya sendiri?

Apa dia yang menghancurkan pakaiannya seperti orang barbar tidak berotak?

Apa dia yang membuat istrinya seperti itu?

Tak tau mau mengatakan apa, Beskar mengancing celananya lalu keluar dari kamar. Meninggalkan Darsiyah yang masih terisak dengan keadaan mengenaskan di ranjang mereka. Seperti orang bodoh, berlari dari kesalahan yang dia buat. Seperti pengecut, tak mau bertanggungjawab atas perbuatan busuknya.

Pergi kemana pun asal tidak melihat istrinya.

Beskar melompat ke dalam mobil, menyalakan benda itu lalu tancap gas meninggalkan rumah.

Meskipun jam sudah menunjukkan pukul tiga sore, namun dia tetap pergi ke ladang. Meninggalkan istrinya dan menenangkan diri.

Bekerja dan bekerja, membuat tubuhnya lelah dengan terus bekerja, berjuang di bawah sinar matahari menyengat, tidak minum, tidak makan dan hanya terus bekerja.

Biasanya bekerja sampai mampus bisa membuat pikirannya enteng. Sama seperti dulu.

Tapi bukannya merasa baikan, dia malah semakin merasa seperti sampah. Tidak bisa di daur ulang dan hanya merusak saja.

Terkutuk lah Beskar.

Terkutuk lah dia.

Saat jam sudah menunjukkan pukul enam sore, semua karyawan sudah berpencar untuk pulang. Ada yang ke rumah mereka dan ada yang ke rumahnya.

Sementara Beskar diam sejenak, urung beranjak, tetap duduk di samping mobilnya sembari merokok. Benda itu selalu bisa menenangkan dirinya saat dia stress.

Entah sudah berapa batang rokok yang dia hisap hari ini namun kepalanya masih terasa berat.

Badannya lelah setelah bekerja seharian, namun pikirannya masih melalang buana kesana kemari semakin tidak bisa dia kontrol.

Sepertinya badannya sudah semakin tua sehingga bekerja dan rokok tidak bisa membuat pikirannya plong lagi. Biasanya di cekokin minuman baru melayang. Tapi kemana dia minum jam segini?

"Ga pulang, Bang?"

Pak Sahat, salah satu sesepuh di ladang, karyawan yang sudah ada sejak jaman Bapaknya hidup dan sampai sekarang kini bekerja bersamanya, datang mendekat.

"Bentar lagi, Lang" Beskar menekan puntung rokoknya ke tanah sampai apinya mati.

"Ada masalah cerita lah"

"Biasa, Lang, kerjaan"

"Namanya kerjaan mau dipikirkan macam mana pun mana ada habisnya. Mending simpang nanti malam, biar lupa sikit" Kata lelaki itu terkekeh pelan.

Kalau dulu pas masih duda, biasanya dia tertawa saja mendengar nasihat itu. Nasihat yang paling terkenal dan selalu ampuh di antara teman-teman sejawat di ladang. Tapi sekarang dia tak lagi tertawa.

Ada rasa marah di hatinya.

Lelaki ini tau dia sudah menikah dan sudah punya istri, nasihat itu tidak lagi pantas di ucapkan padanya. Apalagi untuk manusia seusianya. Yang seharusnya berbicara lebih sopan dan lebih mengayomi. Seperti seorang bapak ke anaknya.

"Ga lah, Lang. Tobat"

"Halah, paling kau kesana kalau istrimu dah tidur"

Beskar diam saja dan menyalakan rokok baru. Menghisap tembakau itu dalam-dalam, merasakan asap memenuhi paru-parunya lalu menghembuskan asap itu ke udara. Lalu mengisap lagi.

"Kalau gitu duluan ya, Bang"

Mungkin pria tua itu tau kalau Beskar tidak ada dalam mode bercanda, jadi percakapan itu pun selesai disana membuat keadaan menjadi kaku.

"Oke, Lang"

Beskar kembali sendirian disana setelah Pak Sahat pergi. Mengendarai motor buntutnya menyusuri jalan setapak keluar dari lahan sawit yang sepi.

Hari semakin gelap, langit kini menjadi merah dan malam sudah datang. Beskar beranjak berdiri setelah menginjak puntung rokoknya sampai terbenam di tanah. Memastikan benda itu benar-benar padam supaya tidak jadi malapetaka bagi lahannya maupun kampungnya kelak.

Dia masuk ke dalam mobil pick up, menyalakan benda itu lalu pulang ke rumah.

Rasanya berat sekali ingin pulang ke rumahnya. Namun mau kemana dia pergi? Rumah ibunya? Malas. Bisa-bisa ibunya tanya ini itu dan merecokinya sampai kepalanya makin tambah pusing.

Mau ke lapo, dia belum mandi dan ganti baju.

Ya sudah lah, pulang saja.

Ketika makin lama rumahnya makin kelihatan, Beskar semakin menguatkan hatinya. Rasanya perjalanan begitu cepat sekali hingga tau-taunya sudah sampai saja.

Ketika mobilnya masuk ke pekarangan, ada Derill sedang menunggu di halaman, sedang tersenyum lebar menanti kepulangannya. Di belakangnya ada Darsiyah nampak diam mengawasi Derill berdiri di teras.

"Kok lama Bapak pulang?" Derill berlari menyambutnya dan Beskar mengangkat anak itu.

Rasanya jauh lebih mudah jikalau Darsiyah tidak ikut menyambutnya disini. Jadi dia bisa tersenyum pada anaknya tanpa perasaan bersalah yang sedari tadi menggerogoti jantungnya. Meremas sampai sesak.

"Bapak kenapa pulang jam segini?" Tanya Derill lagi sembari memeluk lehernya. Anak itu tidak peduli dirinya sedang bau keringat bercampur matahari juga rokok yang bisa saja membuat kulitnya gatal.

"Kerjaan Bapak banyak di ladang" Alasan klasik seperti hari-hari kemarin.

"Lalap kerja. Padahal aku udah nunggu dari tadi"

Terkadang Beskar bertanya dalam hati, ini anak laki-lakinya apa istrinya. Salah sikit, ngomel.

Sementara istrinya yang asli diam saja di teras dan setelah melihat Beskar bertemu Derill, dia langsung masuk ke rumah.

Demi Tuhan, istrinya sedang hamil.

Tubuhnya nampak jauh lebih kurus meskipun di tutupi gaun lebar macam tirai jendela itu.

Bagaimana kalau istrinya keguguran saat dia membanting tubuhnya di ranjang tadi?

Membawa bayi saja sudah berat apa lagi sampai di perlakukan seperti itu. Mungkin dirinya memang binatang buas, hanya karena amarah dan nafsu yang tidak bisa di kontrol, dia sampai membuat istrinya sengsara. Bisa jadi dia membawa perasaan bersalah itu sampai ke liang kuburnya.

Kemarin dia mencelakai ibunya, sekarang mencelakai istri sama calon anaknya juga.

Beskar tidak hanya butuh rokok, dia juga butuh minum. Kepalanya berat sekali. Kalau perlu ingin dia ketuk pakai palu biar kosong sekalian.

"Pak... Aku bicara dari tadi Bapak dengar ga sih?" Derill memukul dadanya karena kesal. Sedari tadi ngobrol ini itu tapi bapaknya tidak menjawab.

"Kau bilang apa tadi?" Tanya Beskar sambil mencium pipi anaknya.

"Oppung ada di dalam bawa makanan. Katanya mau makan sama-sama tapi bapak lama kali pulang. Aku kan lapar."

"Oppung ada di dalam?"

Ngapain pula mamaknya musti kali datang sekarang? Makin repot lah nanti. Mana mamanya itu cerewet.

"Iya"

"Kapan oppung datang?"

"Tadi"

"Bapak buka sepatu dulu, ya" Beskar menurunkan Derill untuk membuka sepatu bootsnya. Setelah meletakkan sepatu itu di samping rak, mereka pun masuk ke dalam.

Melihat Ibunya ada di dalam ruang tamu sedang berbincang dengan Darsiyah, Beskar ikut berbincang bersama mereka.

"Kok datang mama?" Tanya Beskar sambil menurunkan Derill dari gendongannya. Anak itu langsung duduk di lantai menghadap meja dan mengambil krayonnya.

"Maksudmu mama ga bisa lagi datang ke rumah mu ini?"

"Bukan gitu, mama kan masih baru keluar dari Puskesmas. Masih belum bisa capek, jalan jauh pun belum boleh."

"Aku kesini naik mobil, dari tadi juga cuma duduk sama istrimu. Capek apanya?"

"Jam berapa mama datang?"

"Tadi jam empat itu. Kok lama kali kau pulang?" Ibu Hamonangan bangkit berdiri untuk menghampiri Beskar.

"Ada urusan sikit."

"Selamat ya, anak ku. Bentar lagi nambah anak mu" Ibu Hamonangan memeluk Beskar dan menepuk-nepuk pundaknya pelan. Beskar membalas pelukan ibunya.

Ternyata ibunya sudah tau rupanya.

"Jangan kau biasakan pulang lama-lama. Siapa yang menemani istri sama anak mu di rumah kalau kau pulang jam segini terus? Seharusnya jam enam udah harus di rumah. Memangnya apa yang kau jaga di ladang sana?" Kini Ibu Hamonangan merepet sembari duduk kembali di sofa.

Beskar duduk disamping ibunya sementara Darsiyah diam saja. Hanya menjadi pendengar setia di ujung sofa lain.

"Kan sesekali aja, Ma. Ga tiap hari"

"Banyak kali memang cakap kau. Kau rubah lah sikap mu itu Beskar. Sekarang istri mu lagi hamil, kau perhatikan sikit. Jangan asik ladang kau aja yang kau pikirkan. Memangnya pindah itu ladang kalau ga kau liat sebentar?"

"Iya, Ma"

"Udahlah, mandi kau sana biar makan kita. Udah dingin kurasa ikan itu karna kau pulang jam segini"

"Lagian mama datang ga bilang-bilang, mana tau aku mama kesini"

"Macam presiden aja kau mau datang harus bilang dulu"

"Kan kerja, Ma"

"Kerja, kerja. Banyak kali alasanmu. Mandi kau sana"

Seperti arahan ibunya, Beskar masuk ke dalam untuk membersihkan diri.

Kamar mereka tadi siang yang berantakan dengan pakaian disana sini kini tampak rapih. Beskar membuka pintu lemari istrinya dan pakaiannya kembali terlipat rapi disana memenuhi lemari. Syukurlah.

Lalu dia membuka lemari pakaiannya, mengambil baju ganti dan meletakkannya di kasur. Dia membuka pakaian kerjanya untuk di taruh di keranjang pakaian kotor seperti biasa.

Setelah itu mandi, membersihkan badan juga rambutnya lalu berpakaian. Dia sisir rambutnya sampai rapih lalu memakai krim di wajahnya.

Beskar memerhatikan krim perawatan wajah dan tubuh milik istrinya bersisian dengan miliknya. Memastikan tidak ada yang kurang.

Lalu keluar membawa keranjang pakaian kotor ke belakang untuk merendam benda itu.

Setelah direndam, dia pergi ke depan dimana mereka akan makan malam.

Tadi dia sampai di rumah jam setengah tujuh malam. Sekarang sudah jam tujuh lewat lima dan Ibunya nampak sibuk di dapur. Darsiyah ikut membantu ibunya menyiapkan meja makan untuk mereka berempat. Hari ini mereka akan makan di ruang tamu karena ruang makan sedang sibuk dengan pekerjaanya.

"Enak ayamnya, Derill?" Tanya Ibu Hamonangan ketika mereka sedang makan malam.

Beskar makan dengan lahap, menikmati semua aneka hidangan yang disiapkan ibunya. Sementara Derill nampak masih pilih ini dan itu seperti biasa.

Darsiyah nampak diam sedari tadi, memainkan makanannya di piring, seakan-akan dia adalah seorang anak kecil mogok makan yang di seret kesini lalu dipaksa makan.

"Ga enak masakannya, Dar?" Tanya ibu Hamonangan yang melihat Darsiyah hanya mengaduk saja sejak dari tadi.

"Enak, Ma"

"Kalo enak kenapa ga kau makan dari tadi?"

"Ini lagi mau makan biar habis."

"Tambahin ikannya, Dar. Ikan bagus untuk perkembangan janin biar pintar"

Ibu Hamonangan mengambil sendok, memindahkan sepotong ikan panggang ke piring Darsiyah yang nampak masih penuh.

Aroma ikan itu masuk ke dalam hidungnya, menusuk seperti duri lalu membuat badannya bereaksi.

Perempuan itu bangkit berdiri, meletakkan sendoknya lalu berlari meninggalkan ruang tamu.

"Kenapa tante, Oppung?" Tanya Derill heran melihat Darsiyah tiba-tiba pergi tanpa mengatakan apapun.

"Mual mungkin. Kau lihat dulu istrimu, Beskar."

Di perintah begitu, Beskar meninggalkan piring makannya lalu bangkit berdiri. Tanpa mencuci tangan, dia masuk ke dapur dan tidak melihat Darsiyah disana. Dia melewati ruang makan dan masuk ke kamar.

Terdengar suara muntah-muntah dari kamar mandi dan ketika Beskar melihat ke dalam, Darsiyah sedang jongkok di depan kloset sedang berusaha mengeluarkan isi perutnya.

Beskar mencuci tangan sejenak, mengeringkan dengan handuk tangan lalu duduk untuk mengusap punggung Darsiyah.

Dulu sesekali mantan istrinya pun seperti ini sewaktu di kehamilan keduanya, saat mengandung Derill. Mantan istrinya akan merasa tenang dan langsung baikan kalau punggungnya di usap.

Namun berbeda dengan istri barunya yang sekarang. Bukannya tenang, Darsiyah malah menepis tangan Beskar.

"Pusing?" Tanyanya pada perempuan itu.

"Udah tau pusing, ditanya lagi"

Setidaknya istrinya masih mau berbicara padanya.

Setelah disana beberapa menit, Darsiyah bangun dan menekan tombol flush. Lalu berdiri di depan wastafel dan mencuci muka, kumur-kumur dan mengeringkan mukanya dengan tisu.

"Ga makan lagi kau?" Tanya Beskar saat melihat Darsiyah merangkak di atas ranjang dan tiduran.

"Kepala ku sakit. Bau kali makanannya"

"Kalau kau ga makan lemas lah."

"Namanya aku ga selera, kek mana mau makan?"

"Ya udah, tidur lah" Beskar menyelimuti Darsiyah supaya istrinya itu tidak semakin mengamuk.

Lalu keluar kamar dan kembali ke ruang tamu. Dimana ibu dan anaknya sedang makan sambil asik bercerita.

"Mana istrimu, Kar?"

"Tidur di kamar, Ma, pusing katanya"

"Kalau ga makan dia kek mana mau sehat? Mana hamil pula dia, Kar"

"Ya dia yang bilang ga selera"

"Kau ini macam ga pernah ngurus perempuan hamil lah. Ya harus di paksa makan biar bisa masuk. Kalau di turuti mualnya itu sampe ga makan bisa-bisa sakit dia"

"Itu aja dia paksa makan malah muntah"

"Besok kau bawa lah dia periksa ke kota. Udah pucat kali dia mama liat, makin kurus pula. Jangan sampai dia sakit, Beskar"

"Masa besok?"

"Jadi maumu kapan? Tahun depan? Udah lahir duluan anaknya"

"Iya lah. Besok ku bawa dia ke rumah sakit"

"Sekalian kau belikan titipan mama"

"Banyak kali alasannya, bilang aja nitip barang ga usah cari alasan"

"Kan sekalian. Si Derill biar Dita aja yang jemput nanti."

"Iya"

Setelah mereka selesai makan malam, Beskar dan Derill mengantarkan Ibu Hamonangan ke depan di jemput pulang.

Beskar menemani Derill belajar, mengerjakan pekerjaan rumahnya dan menggambar seperti hobby anak itu.

Tak lupa membacakan buku dongeng sebelum tidur. Biasanya setelah anak itu terlelap, Beskar langsung masuk ke kamar.

Namun kali ini dia duduk lama disana, diam, menyendiri dan merenung.

Minggu lalu ibunya sakit, lalu hubungannya dan Darsiyah semakin memanas. Dalam dua minggu ini merek terus bertengkar, Darsiyah pun sering menangis dan dirinya pusing.

Beskar mengusap wajahnya.

Mau sampai kapan mereka seperti ini?

Lama dia duduk disana sambil merenung. Tengah malam baru lah dia kembali ke kamar.

Tanpa menyalakan lampu, Beskar masuk ke dalam kamar mandi. Sesudah mencuci muka dan gosok gigi, dia melepaskan bajunya lalu masuk ke dalam selimut, berbaring menyamping menghadap Darsiyah yang nampak tenang tidur terlentang dalam tidurnya yang lelap.

Pelan-pelan dia menyentuh perut Darsiyah lalu mengusap lembut. Siapa yang menyangka kalau anak yang di tunggu-tunggu dan selalu ditanyakan

ibunya kini hadir di dalam perut istrinya.

Beskar terus mengusap perut Darsiyah di dalam selimut, penasaran sejak kapan istrinya hamil, kapan Darsiyah tau dan bagaimana bisa tau.

Pantas saja istrinya itu semakin hari semakin cengeng, sering tidur, sering melamun dan sikit-sikit nangis macam anak-anak. Ternyata lagi mau beranak rupanya.

Kalau seandainya mereka tidak bertengkar tadi, kapan Darsiyah akan memberitahu kehamilannya ini?

Entahlah.

Lagian dirinya paok. Dia sudah pernah menikah dan mengampingi perempuan hamil dua kali. Tapi kenapa dia tidak bisa melihat tanda-tanda kehamilan pada Darsiyah?

Dia tidak pernah melihat perempuan ini mual atau muntah pagi-pagi. Dia juga tidak pernah melihat Darsiyah tidak makan karena mual dan segala perubahan itu di istrinya.

Tidak ada perubahan atau memang dirinya yang tidak menyadari perubahan itu?

Darsiyah mungkin muntah saat dia asik bermain bola dengan Derill tiap pagi. Tapi dia lihat sendiri bagaimana perempuan itu tidak pernah makan di depan matanya. Kalau pun dia lihat, pasti hanya memakan biskuit juga teh manis.

Padahal sebelumnya perempuan itu paling anti pada minuman itu. Takut diabetes karena kebanyakan gula tambahan.

Beskar bodoh sekali sebagai laki-laki. Dirinya hanya memikirkan nafsunya saja. Sementara tidak menyadari kalau istrinya pun sama kesusahannya. Jangankan melayani dirinya, membawa badan saja pasti lelah sekali.

Beskar, Beskar. Bodoh sekali kau ini.

Malam semakin larut dan Beskar tertidur memeluk istrinya. Menutup hari yang panjang dengan damai dan tenang, semoga besok bisa datang membawa keajaiban bagi mereka.

Semoga Darsiyah melupakan pertengkaran mereka dan besok pagi istrinya akan menjadi wanita manis seperti yang dia kenal.

Semoga saja.

Tidur Darsiyah yang damai harus terganggu karena rasa mual. Setelah bangun, tempat yang dia tuju lebih dulu adalah kamar mandi dan disana dia mengeluarkan isi perutnya.

Tidak ada yang keluar kecuali cairan bening namun mengeluarkan benda itu rasanya seluruh badannya seperti mau lepas.

Sendinya berapa longgar dan tulang belulang di badannya mau copot, apalagi rusuknya.

Setelah baikan, Darsiyah kembali ke ranjang dan melihat jam. Sudah jam enam pagi dan hari telah berganti baru.

Beskar masih terlelap nyaman di ranjang seperti boneka, tak terganggu oleh apapun. Karena haus, Darsiyah pergi ke dapur. Namun hal itu malah membuat dia mau muntah lagi.

Aroma makanan menusuk hidungnya dan mengaduk perutnya sehingga masuk kembali ke kamar.

Kalau begini terus bisa-bisa dia stress sendiri. Kira-kira berapa lama dia akan seperti ini ? Mual, pusing, muntah dan tidak nafsu makan.

Kalau begini terus bisa-bisa bukannya lahiran, malah jadi busung lapar.

Dari pada stress mending dia tidur lagi. Semenjak dia hamil, dia selalu mengantuk dan ingin terus tidur, tidur dan tidur. Seperti beruang yang hibernasi.

Ga susah nyari makan, tinggal tidur damai saja.

Baru saja Darsiyah berbaring lagi, Beskar disampingnya bangun dan Darsiyah refleks memejamkan mata pura-pura tidur. Lelaki itu bergerak pelan sampai Darsiyah merasakan usapan di perutnya. Ingin dia tepis tangan itu namun usapan itu membuat perutnya yang sedari tadi bergejolak menjadi tenang, nyaman dan lebih baik.

Sampai Darsiyah ingin mendengkur seperti kucing.

Cukup lama lelaki itu mengusap perutnya sampai Darsiyah benar-benar ketiduran.

Beskar mencium perut Darsiyah, bangkit dari ranjang, memakai baju lalu keluar kamar.

Dia masuk ke dalam kamar Derill, menyalakan lampu kamar dan membangunkan anak itu.

"Derill, bangun, udah pagi"

Berbeda dari Darsiyah yang membangunkan anak itu lembut dan terkadang di cium, Beskar memiliki gayanya sendiri.

Dia menyingkirkan selimut Derill sampai anak itu merengek, membuka gordena sampai cahaya matahari masuk mengenai wajahnya lalu menepuk tangannya kuat.

Meskipun Derill merengek masih ngantuk, Beskar tidak peduli.

"Ayo, sekolah"

"Bentar lagi"

"Kalau kau tidur lagi, ga sempat main bola di depan"

Akhirnya Derill bangun, masih mengenakan pakaian tidur, mereka keluar kamar untuk main bola. Kejar-kejaran di halaman sampai matahari tidak terasa makin tinggi lalu berhenti setelah puas main.

Selagi Derill mandi, Beskar memeriksa tas anak itu, bingung mau bawa apa karena dia belum pernah menyiapkan anaknya sekolah. Biasanya Darsiyah yang melakukan hal itu sementara dirinya hanya terima beres lalu mengantarkan ke sekolah.

"Pak, bajuku mana?"

Derill sudah selesai mandi dan kini sedang memakai losion.

"Ini aja?" Tanya Beskar sambil mengambil baju yang pertama kali dia lihat.

"Aku mau baju hiu warna biru."

Beskar mengambil baju berwarna biru lalu menyerahkan pada Derill.

"Bukan yang ini"

"Pake aja ini, sama-sama baju kok"

"Tante aja selalu tanya aku mau pake baju apa"

"Itu kan tante. Sekarang kau bapak yang bajuin."

"Tapi aku ga mau pake itu, aku mau hiu biru"

"Kau pake ini atau telanjang kau ke sekolah? Udah terlambat kita."

"Iya"

Akhirnya Derill memakai baju yang dipilih Beskar dan memakai sepatunya sendiri.

"Mau bawa yang mana ke sekolah?" Tanya lelaki itu, bingung melihat buku dan kotak pensilnya yang cukup banyak.

Derill mengambil sendiri bukunya lalu dimasukkan ke dalam tas.

"Buku PR udah?"

"Udah"

"Ayo sarapan."

Beskar membawa Derill ke ruang makan dan mengajak anak itu sarapan.

"Kok makan ini? Biasanya tante bikin roti" ujar Derill lagi karena melihat nasi goreng dengan telur mata sapi di depannya.

"Tante masih tidur ga bisa bikin roti. Makan ini aja."

"Biasanya tante ga pernah lupa bikin sarapanku. Kenapa tante belum bangun?"

"Tante butuh istirahat, ga bisa di ganggu"

"Kenapa?"

"Hamil dia"

"Apa itu hamil?"

"Banyak kali pertanyaan mu. Makan aja, udah mau terlambat ini"

Saat Derill makan, Beskar masuk ke kamar. Darsiyah masih tidur nyenyak saat dia mengganti pakaian. Setelah mengambil kunci mobil dan ponsel, dia buka sebentar selimut lalu menunduk untuk mencium perut Darsiyah. Lalu pergi keluar kamar pelan-pelan.

"Ayo bapak antar"

"Tante ga antar aku ke sekolah?"

"Kan masih tidur, Derill"

"Biasanya aku di peluk sama di cium tante."

"Nanti bapak yang peluk sama cium kau."

"Tapi kan beda"

"Sama aja itu"

Mereka keluar dari rumah dan naik ke mobil Hilux, mengantarkan Derill sekolah. Setelah lama sekolah, baru kali ini Derill sampai di jam yang mepet.

Halaman sudah sepi dan untung Miss Tia menunggu di depan lalu Beskar memeluk juga mencium pipi anaknya. Melambaikan tangan dan memerhatikan anak itu masuk ke kelas.

Beskar ke ladang sebentar menemui Rio, mengintruksikan pekerjaan apa-apa saja yang harus di kerjakan di bawah pengawasan lelaki itu saat dirinya tidak disini.

Setelah itu kembali ke rumah dan melihat Darsiyah baru saja selesai mandi. Keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk di badan dan di rambutnya.

"Kita ke rumah sakit sekarang, ya."

"Ngapain?" Darsiyah duduk di meja rias dan membuka botol skincarenya.

"Periksa kau. Sekalian membeli kebutuhan mu nanti"

"Si Derill siapa yang jaga nanti?"

"Mama yang jaga, di jemput si Dita."

"Udah sekolah dia?"

"Udah."

"Sarapan apa tadi dia?"

"Nasi goreng sama telur"

Darsiyah sibuk merawat kulit wajah dan kulit badannya, sementara Beskar masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi, dia kembali ke kamar dan melihat Darsiyah sedang memilih baju hanya memakai dalaman berdiri di depan lemari pakaian. Tetap Beskar langsung fokus ke perut istrinya yang masih rata. Belum ada tonjolan apapun meskipun sudah ada anak di dalamnya.

Anaknya.

Anak mereka berdua.

Tidak sabar melihat anaknya nanti, semoga saja perempuan.

Pagi itu, Darsiyah hanya memakan roti asin, telur rebus dan teh manis sementara Beskar makan nasi putih dengan sisa lauk semalam. Tidak nafsu melihat nasi goreng maupun telur karena tiap hari makan itu terus.

Setelah Beskar bicara dengan Kak Nien dan Kak Bunga kalau mereka akan ke kota, barulah mereka berangkat.

Sepanjang perjalanan mereka diam saja, Darsiyah asik melihat ke luar jendela lalu tidur lagi seperti kucing. Beskar menyetir sendirian dan mendengar lagu dari radio sampai ke rumah sakit.

Tujuh bulan lalu mereka ke rumah sakit ini untuk pemeriksaan kesehatan, sekarang mereka kesini untuk memeriksa kandungan.

Dalam hidup, Beskar sudah dua kali berurusan dengan hal seperti ini. Bersama mantan istrinya, dia menemani USG dua periode. Satu untuk anak yang tidak pernah sempat dia rawat di dunia karena keguguran dan satunya lagi tumbuh besar menjadi anak laki-laki cerewet bernama Derill.

Ini kali ketiga dia datang kesini, bertemu dengan dokter yang sama namun istri yang berbeda.

Saat ini mereka sedang ada di ruang pemeriksaan, menatap layar hitam putih dimana ada kantong kehamilan dengan satu titik bakal janin di dalam perut Darsiyah.

Belum ada terdengar detak jantung sama sekali, namun jaringan tubuh kehidupan baru sudah terbentuk disana.

Darsiyah diam saja melihat layar itu, entah apa yang dia pikirkan. Kadang Beskar ingin masuk ke dalam otak istrinya supaya dia tau apa yang tengah dia simpan rapat-rapat disana.

Sejak dia ketahuan menemui mantan istrinya, Darsiyah bukan lagi orang yang sama. Perempuan itu membatasi dirinya dengan sebuah sekat tidak kasat mata yang tak bisa dia tembus. Dia tidak lagi membicarakan ini dan itu, dia tidak lagi mau membagi pemikirannya apalagi apa yang dia rasakan.

Hidup mereka monoton, yang satu mejauh dan yang satu lagi memberi ruang. Lalu kemarahan yang di pendam itu meledak sampai menjadi pertengkaran lagi.

Nasi sudah menjadi bubur, kebodohnya lah yang membuat jarak di antara mereka.

Ketika hasil USG diberikan padanya, Beskar memegang dada yang membuncih. Dia akan mempunyai anak lagi. Dan kali ini dia berharap, Darsiyah akan memberikannya anak perempuan.

Setelah lama berkonsultasi dengan dokter, mereka pun meninggalkan rumah sakit dan Beskar mencari pesanan ibunya. Kemana lagi kalau bukan ke toko perhiasan emas langganannya.

Saking seringnya dia kesini, pelayan toko yang melihatnya masuk sudah langsung datang membawakan barangnya. Jadi dia tak perlu menunggu lama-lama dan bisa keluar dari tempat ramai itu hanya dalam sekejap mata.

"Kita ke mall dulu sebentar ya" Kata Beskar ketika masuk ke dalam mobil dan di dalam ada Darsiyah menunggu.

"Iya"

Untung mallnya dekat dan mereka bisa sampai dengan cepat. Darsiyah nampak semangat untuk melihat-lihat dan perempuan itu sempat

terdistraksi dalam toko pakaian anak-anak.

"Aku mau ke atas dulu, kau tunggu disini ya" kata Beskar pada Darsiyah yang sedari tadi melihat-lihat pajangan.

"Iya" jawab perempuan itu lagi.

"Jangan kemana-mana sebelum aku datang. Paling cuma sepuluh menit."

"Iya"

Sembari melirik Darsiyah sekali lagi, Beskar naik ke lantai tiga dimana ada toko perhiasan berlian yang dulu sempat dia datangi bersama istrinya itu.

Untungnya toko itu nampak lengang, hanya ada satu dua pelanggan yang melihat-lihat sehingga saat dia masuk, dirinya tak perlu susah payah mencari petugas yang biasanya sibuk karena pelanggan membludak.

"Halo, Pak, ada yang bisa di bantu?" Sapa pelayan itu ramah.

"Aku pernah beli kalung dari sini, kira-kira ada anting-anting yang sepaket sama kalungnya ya?"

"Bisa saya lihat kalungnya dulu, Pak?"

"Aku ga bawa kalungnya karna di pake istriku. Tapi aku punya gambar sama kwitansinya dulu"

"Oh, boleh Pak. Bisa saya lihat?"

Beskar memberikan foto dan kuitansi pembelian kalung itu yang untung saja masih dia simpan di ponselnya.

"Oh, kebetulan kita punya stok terakhir satu lagi, Pak. Mau dilihat dulu?"

"Iya"

Beskar di bawa ke konter lain dan kini di hadapannya ada sebuah anting-anting berlian yang indah berkilau mirip seperti kalung istrinya.

"Kebetulan Pak, kalung sama antingnya satu paket sama gelang ini. Bapak mungkin mau beli sekalian biar koleksi istrinya lengkap?" Kata pelayan itu mengeluarkan gelang yang tak kalah cantik dengan ukiran yang sama.

"Iya, bungkus aja sekalian. Bisa cepat? Istriku menunggu di bawah."

"Bisa, Pak. Saya buat pembayarannya sekarang ya, Pak"

Petugas toko itu langsung membungkus anting-anting dan gelang yang Beskar beli setelah pembayaran selesai.

Tak ingin membuat Darsiyah lama menunggu di bawah, Beskar membawa kantong belanja perhiasannya cepat-cepat menaiki eskalator. Tak lupa mampir ke toko, untuk membeli matcha latte ukuran satu liter dua botol, donat dan cheesecake kesukaan istrinya untuk di bawa pulang. Ke dalam bungkus donat itulah dia masukkan kantung belanja perhiasan itu supaya Darsiyah tidak melihat.

Saat Beskar kembali ke toko pakaian, Darsiyah masih nampak asik berdiri di depan pajangan sepatu anak-anak berwarna biru dengan bulu-bulu di sekelilingnya.

"Dar, kau lama menunggu tadi?"

"Ga"

"Aku udah beli oleh-oleh untuk si Derill. Kau mau beli apa?"

"Ga usah, pulang aja."

"Ga mau beli baju? Sepatu? Tas?"

Darsiyah menggelengkan kepala pelan. Nampak tidak tertarik. Entah karena malas atau karena Beskar, entahlah. Istrinya irit sekali bicara.

"Yaudah, kita pulang aja"

Mereka berdua jalan bersisian ke tempat parkir. Belanjaan Beskar masukkan ke jok belakang. Setelah itu mengemudikan mobil untuk

membawa mereka pulang.

"Bang.. "

"Kenapa?"

"Bisa ga singgah di tempat bakmie?"

"Kau mau?"

"Untuk Mama"

"Ya udah"

Setelah mereka dari mall, tujuan selanjutnya adalah warung Bakmie langganannya. Seperti biasa antrian disana mengular dan Beskar memesan lima porsi untuk di bawa pulang.

Sembari menunggu makanan, Beskar memeriksa pekerjaan di ponselnya sementara Darsiyah ada di dalam mobil.

Makanan itu dibawa ke mobil lalu di taruh di belakang. Perhentian mereka terakhir adalah di apotik.

Mencari susu kehamilan untuk Darsiyah dan vitamin yang di sarankan dokter selama konsultasi tadi.

Darsiyah sedang fokus membaca tabel nutrisi di kotak susu kehamilan dan memilah mana yang akan dia beli karena bingung pilihannya cukup banyak.

"Mau yang mana?"

Namun saat Beskar menghampiri, pilihannya pun sudah di tentukan. "Yang ini aja" Darsiyah menunjukkan kotak berwarna putih dan Beskar menerimanya.

Untuk kebutuhan selama sebulan, Beskar mengambil beberapa kotak susu yang masa expirednya cukup lama. Tak lupa membeli suplemen ibu hamil,

minyak dan beberapa kebutuhan lainnya, lalu membayar semua belanjaan lalu pulang.

Kali ini benar-benar pulang meninggalkan kota sebelum hari semakin sore.

Darsiyah lagi-lagi tidur dan sepanjang perjalanan Beskar menyetir hanya mendengar suara radio.

Kapan hubungan mereka akan membaik?

59..

Sesampainya di rumah ketika jam sudah menunjukkan pukul enam sore, Beskar mengeluarkan semua belanjanya dari mobil.

Kali ini dia ada di rumah sendirian karena Darsiyah dia turunkan di rumah Ibu mertuanya sebab perempuan itu ingin main disana. Dan akan dia jemput nanti jam sembilan. Biarlah istrinya itu disana sejenak, supaya tidak terlalu stress di rumah.

Semua susu kehamilan dia susun rapi di lemari makanan yang ada di dapur, sementara vitamin dan kapsul minyak ikan dia letakkan di kamar.

Beberapa macam vitamin dan minyak ikan yang harus Darsiyah minum tiap hari, dia bagi-bagi dalam satu tempat khusus untuk seminggu kedepan. Sehingga nanti Darsiyah tinggal ambil dari wadah sesuai harinya lalu tinggal minum, tanpa perlu repot membuka sana sini.

Minyak oles anti stretch mark ukuran kecil dia taruh di samping skincare istrinya supaya mudah di jangkau. Sementara ukuran besar dia simpan dalam laci.

Beskar mengambil teko yang sudah dia cuci tadi dari dapur bersama dua gelas bersih. Teko itu cukup mahal karena bisa membuat air terus panas atau dingin dalam waktu 16 jam. Teko itu dia isi dengan air hangat lalu di taruh di meja rias. Supaya nanti Darsiyah bisa minum dengan mudah tanpa harus repot-repot ke dapur.

Tak lupa dia menata beberapa merek biskuit asin di kotak akrilik yang dia beli tadi dan di taruh disamping teko itu Supaya nanti Darsiyah bisa tinggal ambil saja kalau lapar.

Dokter bilang ibu hamil itu susah makan, namun harus terus di paksa makan dengan porsi kecil supaya janinnya mendapatkan nutrisi. Dan Beskar hanya ingin jaga-jaga siapa tau istrinya kelaparan saat dia di ladang dan tak bisa ambil makanan dari dapur karena mual.

Tong sampah baru dia letakkan di samping meja rias supaya tidak perlu ke kamar mandi hanya untuk membuang tisu bekas atau plastik biskuit itu nanti.

Rasanya semua sudah sempurna. Tidak ada lagi yang perlu di tambahkan.

Beskar melipat kantung belanja yang sudah kosong dan menyatukan semuanya supaya bisa di buang. Dan ketika dia membuka kotak belanja yang terakhir dan melihat isinya, baru dia ingat kalau dia membeli kue dan matcha tadi.

Makanan dan minuman itu harus segera di masukkan ke dalam kulkas supaya lebih enak jadi dia bawa ke dapur.

Dia masukkan minuman satu liter itu ke dalam kulkas, berikut dengan kue dan donatnya.

Oh iya, anting yang dia beli tadi pun ada disana. Kantung kertas pembungkusnya sudah basah, mungkin rembesan dari matcha dingin tadi namun isinya masih baik-baik saja.

Jadi Beskar kembali lagi ke kamar untuk menyimpan benda itu.

Beskar membeli anting dan gelang itu untuk menyogok Darsiyah sebagai permintaan maaf, namun tidak tau bagaimana caranya memberikan benda itu kepada sang istri.

Mau dikasih secara langsung gengsi. Mau tidak di kasih, terlanjur beli.

Beskar adalah anak lelaki satu-satunya di keluarga ibunya. Setelah ayah dan ibunya memiliki dua orang putri, cukup lama mereka menanti anak laki-laki hingga lahirlah dirinya. Dirinya lahir di usia orang tuanya yang cukup

matang dan dimasa kejayaan mereka, sampai ayahnya berpulang beberapa tahun kemudian saat dia beranjak remaja.

Sedari kecil Beskar sudah tau kalau dia adalah anak istimewa, anak berharga dan di perlakukan seperti berlian. Perlakuan ibunya membuat dirinya merasa seperti anak emas.

Apapun yang dia minta pasti di berikan ibunya, apapun yang dia mau pasti selalu ada, dan kemanapun dia minta pasti di fasilitasi ibunya.

Sehingga anak manja itu tumbuh menjadi anak remaja yang semena-mena tanpa sosok ayah yang tegas dan keras.

Apapun kesalahan yang dia buat, ibunya pasti menjadi RING 1 yang selalu menyelamatkan dirinya. Sehingga dia pernah ada di fase dimana dirinya menjadi sombong, berkelakuan seenak jidat dan tidak takut apapun.

Toh ujung-ujungnya dia akan di perlakukan baik karena semua masalah bisa di selesaikan dengan uang ibunya.

Beskar tidak pernah tahu bagaimana caranya berterimakasih, apalagi cara meminta maaf.

Dia sadar, disini dirinyalah yang salah, meminta maaf rasanya seperti memakan bara api, belum lagi harga dirinya yang tinggi sebagai anak laki-laki emas.

Jadi, seperti yang di lakukan ibunya dulu untuk menutupi kesalahannya, Beskar pun melakukan hal yang sama. Yakni menggunakan kekuatan uang.

Dia beli gelang dan anting itu untuk di berikan pada Darsiyah. Tinggal letakkan saja kedua perhiasan itu di meja riasnya, dan istrinya akan melihat sendiri nanti.

Semoga saat istrinya melihat hadiah ini, hatinya tergerak oleh rasa haru lalu memaafkannya.

Beskar tersenyum mengingat rencananya yang sempurna.

Dia mengeluarkan kedua kotak merah maroon itu dan meletakkan di meja rias. Kalau di letakkan disana, nanti Derill masuk dan benda itu bisa hilang karena di mainkan anak itu.

Jadi dia menarik laci kanan nomor dua, dimana Darsiyah sering meletakkan perhiasannya tapi benda itu di kunci. Tidak bisa di buka sama sekali.

Dimana ya kuncinya?

Beskar terus mencari dan mencari namun tak ada. Di bawah kotak tisu tidak ada, di dalam laci lain tidak ada dan dia bangkit berdiri untuk membuka lemari pakaian istrinya itu.

Lemari pakaian itu tidak di kunci, dia tarik laci kayu yang ada di dalam lalu mencari disana, siapa tau ada.

Di dalam kotak itu hanya ada sebuah plastik biru cukup tebal bertuliskan nama rumah sakit yang baru tadi siang mereka berdua kunjungi. Di dalam berisi beberapa macam obat-obatan yang tidak dia tau apa, ada beberapa kertas kuitansi dan berkas biru yang cukup tebal.

Kapan Darsiyah ke rumah sakit itu?

Penasaran akan apa isinya, Beskar menarik keluar plastik biru itu lalu dia bawa ke meja rias. Duduk disana sambil mengeluarkan kertas yang ada di dalam.

Beberapa obat itu sama seperti obat yang dia tebus dari apotek tadi siang, resep dari dokter untuk Darsiyah.

Lalu ada kertas yang berisi kuitansi pembayaran yang cukup panjang sudah di lunasi. Dan terakhir dia mengeluarkan kertas yang lebih tebal dari dalam plastik itu.

Kertas itu ada lima lembar. Di lembaran pertama ada tulisan dengan bahasa medis yang tidak dia mengerti dan dia balik ke halaman berikutnya namun sama saja. Tapi di halaman paling terakhir ada beberapa kata yang bisa dia pahami apa yang di tulis disana.

HIV Negative.

Sifilis Negative.

Gonore Negative.

Dan beberapa nama-nama aneh dengan singkatan yang tidak bisa dia mengerti menunjukkan *Negative/Non Reactive*.

Beskar memerhatikan tanggal di kertas itu lalu mendesis pelan. Berarti Darsiyah kabur ke kota minggu lalu untuk memeriksakan dirinya. Dan mungkin disitulah dia tau kalau dia hamil.

Besar tertawa pelan menahan rasa kesal dan amarah yang mulai bangkit. Dia masukkan kembali kertas itu kembali ke dalam plastiknya.

Setidakpercaya itu istrinya kepada ucapannya sampai dia pergi memeriksakan diri ke rumah sakit.

Sekarang melalui hasil pemeriksaan ini Darsiyah tau kalau dirinya tidak bohong.

Apa yang istrinya itu sedang rencanakan saat ini? Gebrakan apa lagi yang akan dia buat nanti?

Entahlah.

Beskar memasukkan kembali kertas itu ke dalam lemari dan meninggalkan kotak perhiasan itu di dalam laci.

Terserah mau dia lihat atau tidak.

Sekarang dia harus menjemput anaknya dan istrinya saat ini. Tidak ada waktu untuk merasa marah ataupun kecewa meskipun rasanya sakit sekali.

.

Darsiyah tidak pernah tahu kalau hamil akan menyiksa ini.

Dia sering mendengarkan keluhan-keluhan temannya yang hamil dulu, dia pikir biasa saja. Namun ketika keluhan itu dialaminya sendiri, rasanya dia mau memuji semua ibu yang ada di luar sana.

Perempuan-perempuan hebat yang bisa melewati semua keadaan nano-nano ini dengan sukses. Karena dia, yang baru hamil memasuki minggu ke lima saja mau menyerah rasanya.

Rasanya badan begitu berat seperti mengangkat batu. Bergerak malas, selalu merasa kelelahan, inginnya tidur terus, pusing dan makan pun susah. Jangankan makan, mencium aromanya saja sudah mual.

Belum lagi dengan keluhan-keluhan lain seperti sering ke toilet untuk buang air kecil, sikit-sikit mual, rambut rontok, sakit pinggang, sakit punggung dan segala hal yang membuat hari-harinya tidak nyaman.

Badannya kini bukan miliknya lagi, apalagi sudah ada anak di dalam sana menginvasi kehidupan normalnya.

Meminum susu kehamilan pun rasanya seperti meminum paku. Makanan yang berbumbu tak bisa dia makan karena baunya tajam sekali. Namun hidup harus terus berjuang, jadi dia menghabiskan waktunya untuk memakan makanan tidak berbumbu yang tentu saja tidak enak.

Selama Darsiyah berjuang memahami dirinya yang berubah banyak dan terus bertahan memberikan yang terbaik selama kehamilan ini, ada banyak hal-hal yang tidak bisa dia tangani seperti dulu, yakni pekerjaan rumah tangga.

Bukan hanya mencium aroma makanan, tapi mencium aroma cairan pembersih lantai pun dia mual, mencium aroma detergen, parfum dan segala yang berbau tajam pasti langsung mual, muntah dan pusing.

Sungguh menyiksa sekali.

Untung ada Beskar yang menjadi kaki tangan Darsiyah saat dia tidak punya waktu melakukan pekerjaan sebagai ibu dan istri.

Untung lelaki itu mengerti ketika Darsiyah yang dulunya mengerjakan sebagian pekerjaan rumah kini hanya tinggal diam di kamar.

Mengurus dirinya saja dia sulit sampai tidak sempat mengurus Derill.

Beskar lah yang mengambil peran itu setiap hari tanpa mengenal lelah dan tidak pernah mengeluh sedikitpun. Meskipun sibuk di ladang, lelaki itu tetap mau sibuk di rumah. Mengerjakan segala sesuatu yang terbengkalai karena Darsiyah tidak bisa melakukannya lagi.

Setiap pagi saat Darsiyah mual dan muntah di kamar mandi, Beskar yang menemani Derill main bola di halaman depan.

Saat dia keluar dari kamar mandi se usai membersihkan diri, sudah tersedia susu hangat di meja rias untuknya.

Semenjak mereka pulang dari kota, di sudut meja riasnya ada toples berisi biskuit asin dan seteko air putih hangat yang tidak pernah kosong, sehingga bisa Darsiyah makan sewaktu-waktu tanpa harus repot ke dapur yang membuat mual.

Beskar pula yang membantu Derill menyiapkan diri ke sekolah. Mulai dari memeriksa tas, memilihkan baju, menyiapkan kaus kaki dan memasak sarapan.

Derill pemilih sekali soal makanan namun Beskar rela bangun lebih pagi untuk membuat anaknya sarapan dan mengantarkan sekolah. Sehingga tugas Darsiyah hanya mencium dan memeluk Derill sebelum berangkat, itupun kalau badannya tidak terlalu lelah.

Pakaian mereka pun lelaki itu cuci tengah malam. Lelaki itu yang setrika dan lelaki itu pula yang masukkan ke lemari pakaian. Meskipun tidak serapi pekerjaan Darsiyah, namun sudah sangat membantu sekali.

Pakaian kerja dan sepatu bootsnya pun dia yang cuci saat Darsiyah dan Derill sudah tidur. Beskar terkadang tidur jam dua belas dan bangun jam enam pagi.

Beskar yang biasanya pulang jam enam bahkan kadang sampai jam sembilan kalau lagi loading pupuk, kini sudah di rumah jam lima sore.

Tidak pernah lagi ke kota bahkan untuk belanja barang sekalipun. Dan tugas belanja itu kini di berikan pada Rio dan Dita, anak buah ibunya.

Lelaki itu benar-benar menjadi orang yang tidak Darsiyah kenal. Perubahannya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Tapi sangat membantunya.

Hidup mereka terus berjalan, meskipun sekat tidak kasat mata itu masih membuat jarak mereka semakin jauh. Rasanya seperti dua orang asing yang tinggal di satu rumah, bukan sepasang suami istri yang menikah dan penuh cinta.

"Mual lagi?"

Melihat Darsiyah yang baru keluar dari kamar mandi dengan meringis pelan membuat Beskar bangun. Darsiyah berbaring di ranjang dan masuk ke dalam selimut.

"Bang... "

"Kenapa?"

"Elus perut ku lah"

Biasanya Beskar berani mengelus perut Darsiyah saat istrinya itu sudah terlelap. Dan malam ini, Darsiyah tidak bisa tidur nyaman dan selalu gelisah. Berguling ke kanan dan ke kiri tidak kunjung membantu. Entah karena kebanyakan tidur tadi siang atau karena anaknya memang rewel butuh kasih sayang pengen di manja bapaknya.

Darsiyah bukannya tidak tau kalau tiap malam, diam-diam Beskar memeluk perutnya. Awalnya dia risih, ingin dia penggal tangan suaminya itu supaya tidak lagi memegangnya. Namun lama-kelamaan elusan lelaki itu membuat perutnya nyaman, bahkan dia pun tak bisa tidur kalau tidak di perlakukan seperti itu.

Kadang, dia gelisah menanti lelaki itu segera masuk ke kamar. Dan saat Beskar masuk, dia akan pura-pura tidur. Lalu Beskar akan mengusap perutnya, menciumnya dan kadang mengajak perutnya bicara sampai Darsiyah yang pura-pura tidur malah tidur pulas.

Seharusnya Darsiyah masih marah dan menjauhi lelaki itu seperti kuman, tapi dari pada tidak bisa tidur, lebih baik dia merendahkan harga dirinya dan meminta lelaki itu mengusap perutnya, seperti setiap malam dia melakukannya.

"Sini"

Tangan Beskar yang kapalan karena terlalu banyak mengangkat benda berat, kini mengusap perut Darsiyah di balik gaun tidurnya. Memberikan sensasi lembut yang menenangkan, Darsiyah bergerak untuk tidur menghadap Beskar lalu mendekati lelaki itu.

"Punggung ku, Bang."

Wajah Darsiyah ada di depan wajah Beskar, nampak terpejam dengan ringisan pelan. Beskar mengusap punggung Darsiyah sehingga keningnya yang menyerngit tak lagi sesering tadi.

Nafasnya kini kembali teratur dan mulai mendengkur seperti kucing di dalam pelukannya. Beskar mencium kening Darsiyah, terus mengusap punggungnya dan menariknya pelan semakin dalam ke pelukan. Beskar sudah siap kalau Darsiyah menekan dadanya untuk menjauh. Namun perempuan itu tidak melakukan apapun sehingga Beskar semakin berani.

Lengan Beskar di sisipkan menjadi bantal Darsiyah, memeluk erat sampai dada mereka menempel dan kini dia mengusap lebih leluasa. Ajaibnya Darsiyah melingkari perut Beskar dengan tangannya lalu memeluk erat.

Nafas tubuhnya Darsiyah yang panas menempel di kulitnya dan dia tak lagi meringis kesakitan seperti tadi. Tampak tenang, nyaman dan membaik.

Untuk pertama kalinya, setelah pertengkaran itu, lalu dalam mode perang dingin yang membatasi jarak mereka, kini mereka tidur berpelukan.

Beskar tak perlu lagi curi-curi kesempatan untuk mengusap perut Darsiyah sampai menunggu perempuan itu tidur dulu.

Semoga nanti tiba saatnya zia tidak perlu lagi menunggu sampai Darsiyah tidur dulu untuk bisa mencium kening maupun bibirnya.

Sekarang Beskar bisa melakukannya secara terang-terangan seperti permintaan wanita itu.

Terimakasih untuk anak yang ada di dalam perut Darsiyah.
Meskipun terkadang menyusahkan, kini membawa berkat untuknya.

Mereka tertidur dengan nyenyak dan masuk ke alam mimpi yang indah.

"Susunya aku buat hangat jadi udah bisa langsung kau minum"

Malam berikutnya, saat Darsiyah sedang duduk di meja rias menyisir rambut panjangnya, Beskar masuk ke dalam kamar membawa segelas susu seperti kebiasaannya tiap harian meletakkan di depannya.

"Si Derill udah makan, Bang?" Tanyanya sambil memegang gelas hangat itu. Merasakan hangat menjalar di ujung jemarinya dan di telapak tangannya membuat nyaman.

"Belum. Habis aku ngantar susu mu, baru kami makan. Di habiskan ya" kata Beskar lagi.

"Aku udah lama ga main sama dia" Darsiyah menatap Beskar dari cermin dan lelaki itu yang hendak keluar kamar kini berhenti untuk bisa memperhatikannya.

"Ya kan kau hamil, bawa badan aja susah. Mau kek mana lagi?"

"Kek mana kalau dia mikirnya aku ga sayang lagi sama dia?"

"Mana mungkin dia mikir kayak gitu. Dia tau kau kurang enak badan."

"Tapi masa tiap hari alasannya itu terus, aku ga enak sama dia"

Mata Darsiyah kini berair dan Beskar mendekat untuk memeluk istrinya, mengusap kepalanya lembut dan berusaha menenangkan.

Hormon ibu hamil memang membuat Darsiyah benar-benar berubah. Perempuan itu sikit-sikit nangis. Di bentak sikit nangis, membahas si Derill nangis, mau makan nangis, terus nangis macam keran air yang rusak.

Awalnya Beskar merasa terganggu sampai ujung-ujungnya bertengkar. Namun sekarang setelah tau kalau itu adalah akibat dari hormon kehamilannya, dia mulai melunak dan mulai terbiasa. Mantan istrinya saja dulu tidak sampai selebai ini.

Apa memang perubahan hormon perempuan itu beda-beda kali? Entahlah.

Kayaknya nanti anaknya perempuan, soalnya nangis terus kerjanya, butuh validasi terus.

"Dulu kan kau udah sering menemani si Derill kemana-mana. Jadi sekarang giliran ku. Ada aku yang menemani dia."

"Apa aku ga cocok jadi mama ya? Apa memang ga bisa aku jadi mamanya?"

"Mana mungkin ga cocok. Si Derill sekarang lebih ceria, bahagia, cerewet pula, itu kan karna kau yang urus. Kalau ga ada kau mungkin dia masih di rumah mama ku sekarang sendirian. Dia juga punya banyak teman karena kau yang bawa ke sekolah. Jangan nangis lagi, ya. Udah cocok kau jadi mama sekarang"

Darsiyah diam sambil memeluk perut Beskar semakin erat, membenamkan wajahnya disana sampai suara tangisnya hilang.

Dalam hati Beskar berdoa supaya Darsiyah tidak lama-lama menangis, bisa bangun adiknya, bahaya.

"Pakkk... Masih lama?"

Terdengar suara ketukan pintu dari Derill yang ada di luar, mereka berdua mengurai pelukan lalu Darsiyah mengusap pipinya.

Dulu anak itu kalau menggedor pintu barbar sekali, persis seperti debt collector yang hampir membuat pintu kamar mereka rubuh. Tumben sekali akhir-akhir ini anak itu mengetuk dengan lembut. Kalau tidak di buka dari dalam, pintu itu takkan Derill buka.

"Bentar.. " Jawab Beskar dari dalam. Beskar mengusap pipi Darsiyah yang basah dan mengelus kepalanya lagi. "Aku ngajak dia makan dulu, habiskan susu mu ya"

"Iya"

Setelah mengusap kepalanya untuk kesekian kalinya, Beskar keluar dari kamar lalu menutup pintu. Mereka pergi meninggalkan Darsiyah sendirian di kamar dan lagi-lagi Darsiyah harus menutup hidungnya supaya bisa meneguk habis cairan putih itu.

Setelah habis, dia minum air putih lalu berbaring di ranjang. Sambil sekali beberapa menit ke kamar mandi karena buang air terus menerus.

"Tante sampai kapan sakit, Pak?" Tanya Derill saat mereka bergandengan tangan ke meja makan.

"Ga tau, doakan aja cepat sembuh ya."

Beskar menyendok sedikit nasi ke dalam piring Derill, mengisi dengan lauk pauk dan memberikan pada anak itu. Lalu mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

"Kenapa ga makan sama kita lagi? Ga suka tante makan nasi?"

"Bukannya ga suka, tapi ga bisa"

"Kenapa?"

"Nanti muntah"

Mereka kini duduk di ruang makan sambil terus berbicara.

"Tante cuma minum susu?"

"Iya"

"Ga lapar?"

"Kalau lapar makan telur rebus, sayur rebus, ayam rebus sama makan buah aja."

"Memangnya enak kalau makan kayak gitu?"

"Ga enak, tapi tante kan cuma bisa makan itu aja. Tadi tante udah makan telur sama ayam, makanya sekarang bapak kasih susu aja"

"Kata oppung tante hamil"

"Kapan oppung bilang?"

"Tadi sore waktu aku main-main disana"

"Iya, tante mu hamil. Ada adekmu di dalam perutnya, makanya tante sering sakit."

"Adek ku?"

"Iya.. "

"Yey... Si Ias ada adeknya dua, Pak. Berarti aku juga punya adek nanti?"

"Iya, tapi masih harus nunggu delapan bulan lagi"

"Lama kali... "

"Memang lama. Makanya harus sabar, kalau ke kamar tante harus ketuk pelan-pelan biar tante ga terganggu. Ketuk kayak tadi, ya"

"Iya, Pak"

"Derill"

"Apa?"

"Kau mau ga mulai hari ini panggil tante mu jadi panggil mama?"

"Hah? Kenapa tante jadi mama?"

"Sebenarnya Bapak sama tante itu udah kawin hampir tujuh bulan yang lalu jadi dia itu istri Bapak. Dia memang ga melahirkan kau tapi mau ga kau panggil dia mama?"

"Aku punya mama sekarang?"

Dari dulu kau punya mama, tapi mama mu kabur ga jelas. Sekalinya datang bikin masalah.

"Iya. Kalau kau mau, mulai besok jangan panggil tante lagi, tapi Mama"

"Terus perempuan waktu itu juga bilang dia mama ku kayak mana?"

Kening Beskar mengerut penasaran. "Perempuan yang mana?"

"Ga tau, kata oppung dia mama ku. Tapi aku ga kenal dia. Dia itu siapa? Kenapa dia juga bilang dia mama ku?"

Oh, Nisha yang sempat ke rumah Ibunya waktu itu. Ternyata anaknya ini masih ingat saja padahal sudah lebih dari tiga minggu.

Beskar menimbang dalam hati, antara memberitahukan atau tidak. Diberitahukan juga belum tentu anaknya mengerti, mau tidak di beritahukan juga tanggung. Cepat atau lambat Derill juga akan tau.

"Itu mantan istri bapak"

"Mantan istri? Apa itu?" Anak itu semakin bingung.

"Dulu, bapak kawin sama perempuan itu. Dia yang melahirkan kau dan dia itu mama kandung mu" Wajah Derill benar-benar lucu karena kebingungan mendengar penjelasan Beskar. "Bapak sudah pisah sama dia dan sekarang tante ini istri baru bapak, jadi tante lah mama sambung mu" Rasanya tidak tega kalau di bilang mama tiri. Konotasinya terlalu sering buruk.

"Jadi aku punya dua mama?"

"Iya. Tapi kau hanya boleh sama mama yang sekarang, ga bisa sama yang lain. Ngerti kan maksud bapak?"

Derill menggaruk kepalanya.

Lalu Beskar menambahkan lagi. "Kalau misalnya nanti perempuan itu menemui kau ke sekolah atau di rumah Oppung, jangan mau. Kalau di ajak pergi sama dia, kemanapun, jangan mau. Paham Derill?"

"Iya, Pak"

"Pintar anak bapak. Habiskan makanan mu ya"

"Iya"

"Habis itu kita belajar. Ada PR kan?"

"Ada"

Beskar mengusap kepala Derill dan mereka lanjut makan.

Setelah makan malam, Beskar menemani Derill mengerjakan pekerjaan rumahnya. Lalu menggambar dan menyelesaikan lego mereka.

Setelah Derill mengerjakan pekerjaan rumahnya, Beskar menidurkan anak itu, membacakan buku cerita sampai dia tertidur nyenyak.

Setelah mencium keningnya, Beskar kembali ke kamar dimana Darsiyah masih duduk di meja rias. Jangan bilang perempuan itu duduk disana sepanjang malam sejak dari tadi dia tinggal makan bersama Derill.

"Kenapa belum tidur, Dar?" Beskar meletakkan ponsel di nakas, disamping kunci mobilnya lalu menghampiri perempuan itu.

"Ga bisa tidur."

"Pusing lagi?"

"Ga sih"

"Sini, aku temani tidur"

Seperti kerbau di cucuk hidung, Darsiyah bangkit berdiri meninggalkan gelas susu yang kosong untuk berbaring di kasur dimana Beskar menariknya lembut.

"Kenapa abang masih pake baju? Biasanya ga pake baju" Protes perempuan itu ketika Beskar membuka selimut.

"Bentar, aku buka." Lelaki itu membuka bajunya dan menggantung di gantungan baju. Lalu cepat-cepat berbaring untuk memeluk Darsiyah yang menunggu di ranjang.

Darsiyah yang hanya memakai daster memeluk Beskar dan mencium aroma tubuh lelaki itu yang menenangkan, sementara Beskar mengusap punggungnya pelan. Mereka diam saja menikmati ketenangan itu.

"Dar.. "

"Hm?"

"Bisa abang cium kau?"

"Abang?"

"Maksudnya aku.."

Darsiyah semakin memeluknya erat dan tidak mengatakan apapun.

Lagi-lagi di tolak ceunah.

Meskipun kesal di tolak, tapi Beskar tetap mengelus punggung Darsiyah sampai istrinya itu ketiduran.

Seharusnya dia bersyukur, istrinya mau berbicara dengannya dan memeluknya saja sudah cukup. Namun lelaki itu terlalu memaksakan keberuntungannya sehingga penolakanlah yang dia dapatkan. Untuk yang kesekian kalinya.

Setelah Darsiyah tidur dengan nyaman, pelan-pelan Beskar bangkit berdiri meninggalkan kasur, masuk ke dalam kamar mandi lalu menyalakan shower. Berdiri di sana lalu menidurkan singa di dalam dirinya yang bangun.

Cukup lama dia disana, sampai dirinya tenang dan lebih baik, barulah dia mencuci tangan dan keluar kamar. Masuk ke dapur, mengambil botol minuman dari dalam lemari makanan yang paling sudut tersembunyi lalu menuang cairan itu ke dalam gelas.

Karena tidak ada istri yang menghangatkan badannya, terpaksa cairan itu yang dia teguk supaya dia bisa lebih tenang, dan bisa tidur seperti kerbau nanti.

Keesokan harinya Darsiyah bangun, muntah di kamar mandi dan kembali tidur. Beskar bangun beberapa menit kemudian untuk membangunkan Derill lalu menyiapkan anak itu ke sekolah.

Beskar meletakkan makanan di meja rias dan segelas susu untuk Darsiyah lalu pergi kerja.

Pukul delapan Darsiyah kembali bangun dan duduk di ranjang dengan badan yang lebih segar. Dia bangkit berdiri melihat di meja rias sudah ada makanan dan susu yang sudah dingin.

Supaya tidak mengantuk dan tidur lagi, Darsiyah memaksa diri untuk mandi, keramas dan mengganti baju dengan yang lebih bersih.

Semua merek sabun, sampo dan detergen yang dia pakai kini diganti menjadi merek yang lebih lembut tanpa aroma. Memang harganya agak

mahal namun Besar baik sekali menyiapkan semuanya.

Dia keluar dari kamar mandi dan duduk di depan meja rias dengan rambut dan badan digulung handuk.

Meskipun badannya terasa seperti sampah karena tidak nyaman, namun kulitnya nampak sehat sekali. Bersih, cerah dan tidak ada jerawat satupun. Apa mungkin karena dia hanya makan makanan bersih tanpa ada junk food atau gula? Entahlah.

Dia memakan telur rebus yang sudah dingin itu bersama sayurnya dan dada ayam putih. Sembari mengunyah, dia mengoleskan skincare ke wajahnya.

Setelah wajahnya selesai, dia mengeringkan rambutnya dengan handuk lalu mengeluarkan hair dryer. Rasanya tidak enak keluar kamar kalau rambut basah, meskipun hanya di rumah saja.

Dia makan, sekaligus mengeringkan rambutnya, sekaligus menyisir sulur panjang itu. Setelah rambutnya sudah kering, makanannya habis, kini meminum susu. Dia tekan hidungnya lalu menghabiskan minuman itu sampai tandas dalam sekali teguk.

Makin hari dia makin jago meminum susu itu dengan sekali tegukan saja. Mulai terbiasa dengan rasanya yang tidak enak di lidah.

Setelah selesai mengeringkan rambut, dia bangkit berdiri, memakai baju dan merapikan kamar itu.

Ranjangnya dia bersihkan dengan sapu lidi, sprei dia ganti, bantal dia ganti dan selimut dia masukkan ke dalam keranjang kotor.

Dia bawa sprei dan selimut itu ke ruang cuci, memakai masker sambil memasukkan benda itu ke dalam mesin. Dia melakukan itu cepat-cepat sambil berharap tidak pusing karena bau yang tajam.

Sembari menunggu cucian selesai, dia memasang sprei baru dan selimut bersih. Lalu menyapu kamar itu, melap semua permukaannya dengan kain lap basah tanpa menggunakan cairan pewangi apapun. Semua tempat itu dia

bersihkan supaya tidak ada debu sama sekali. Tak lupa menyapu dan mengepel, membuka jendelanya lebar-lebar supaya cahaya matahari bisa masuk menerangi kamar.

Piring kotor dan gelas kotor dia taruh di luar, nanti Beskar yang akan taruh di dapur.

Dia periksa cucian di belakang dan sudah selesai saat dia kesana. Dia keluarkan cucian itu dan akan di jemur namun panas sekali disana.

Jadi dia kembali ke kamar untuk mengambil topi dari lemari. Rambut panjangnya dia sisir dan di satukan supaya bisa di ikat. Jepitan rambut yang sering dia pakai tidak bisa membuat topinya muat, jadi dia membuka-buka laci mencari karet cina.

Ada banyak barang di laci pertama dan kedua, jadi dia aduk benda yang ada di dalam. Dia harus merapihkan laci ini nanti supaya tidak semak begini.

Dia mendapatkan karet nya namun penasaran melihat kotak merah maroon yang belum pernah lihat sebelumnya ada di laci itu. Tersusun bersama berbagai salep dan barang yang berantakan.

Kotak itu dia buka dan kaget melihat isinya. Bukannya keluar kamar setelah mendapatkan karet cina dan mengikat rambutnya, dia malah duduk di meja rias itu. Mengambil kunci dari dalam pot bunga plastik lalu membuka laci perhisannya.

Dia ambil kalung pemberian Beskar beberapa bulan lalu dan mencocokkan ke gelang itu. Alamak, ternyata benar mirip. Aningnya pun bahkan sama dengan kalung miliknya.

Kapan Beskar membelikan ini untuknya?

Waktu di kota kemarin?

Waktu dia pergi ke tempat lain di mall kemarin?

Kenapa di taruh disana?

Kenapa tidak di berikan saja langsung padanya?

Ya ampun.

Darsiyah mengeluarkan anting itu, memasang di telinganya dan tersenyum, perhiasan itu membuatnya tampak manis.

Dia lepas anting dan gelang itu lalu di masukkan ke dalam kotaknya. Di simpan kembali ke dalam laci lalu keluar dari kamar. Dia harus menjemur selimut juga sprei yang di cuci tadi.

Setelah menjemur benda itu seharusnya dia kembali ke kamar seperti hari biasanya. Namun kali ini, Darsiyah ke halaman yang kosong.

Sudah terlalu lama dia di kamar hanya tidur dan makan makanan tanpa bumbu. Dia butuh melihat sinar matahari langsung untuk mendapatkan vitamin D. Kulitnya putih seperti kertas karena terlalu lama tidak kena sinar matahari dan rambutnya kusut kurang cahaya.

Rasanya jauh lebih baik dari pada hanya di kamar saja ketika cahaya matahari menyentuh kulitnya. Keringat mulai muncul di kulit meskipun dia memakai topi.

Dia melihat ke sekeliling dengan seksama, memerhatikan sekitarnya.

Rumput di halaman sudah mulai tumbuh subur, sampah dimana-mana dan lumut hijau mulai banyak. Karena semua orang sibuk, tidak ada yang sempat menyapu apalagi menyikat halaman itu. Padahal di halaman ini Derill sering main bola dan berlari, kalau licin bisa bahaya apalagi hujan nanti.

Ini tidak bisa di biarkan. Kalau seperti itu tidak ada yang membersihkan bisa-bisa semennya jadi rusak.

Darsiyah berencana untuk mencabut rumput itu, namun terhenti karena mendengar suara mobil datang.

Halaman yang tadinya sepi kini ramai di penuh dengan truk dan pick up. Darsiyah melipir ke teras karena tidak nyaman disana sementara banyak

laki-laki yang masuk ke rumah melalui pintu belakang.

Ketika keadaan menjadi tenang, Darsiyah ke depan. Mobil Beskar belum juga muncul. Iseng dia ke luar dari gerbang, melihat apakah mereka sudah dekat atau belum.

Karena tidak enak hati pada Derill yang sudah jarang dia temani main dan jarang dia antarkan sekolah maupun di temani makan, makanya dia menunggu mereka disini. Sekalian karena dia di luar sejak tadi.

Dari hutan bambu, kelihatan sekali mobil Beskar datang dan lega sekali rasanya melihat hal itu.

Dia sudah menunggu sedari tadi.

Mobil Hilux masuk ke dalam halaman, berhenti setelah di parkir lalu Derill melompat keluar dari dalam untuk berlari menemuinya.

"Hi, sayang...udah pulang?" Sapa Darsiyah sambil tersenyum lebar. Anak itu masih seriang dan segembira yang dia ingat.

Rasanya sudah lama sekali mereka tidak bertemu seperti ini. Ya ampun.

"Mama...."

Tunggu dulu, dia bilang apa tadi?

"Ma...udah sehat mama?"

.

.

.

.

Ciaoo Bella....

Apa kabar kalian semua?

Semoga sehat selalu ya?

Bagaimana puasanya? Aman?

60..

Entah kenapa akhir-akhir ini Darsiyah selalu menangis, air matanya terus tumpah, sampai dia takut kalau-kalau air matanya akan kering jika keseringan menangis seperti ini.

Tapi mau bagaimana lagi, dia terharu mendengar Derill memanggilnya mama. Sangat jelas, kuat dan riang.

Kok bisa sih?

Darsiyah jongkok dan memeluk anak itu yang berlari masuk ke dalam pelukannya. Wangi bedak, wangi keringat dan wangi matahari. Bukannya muntah atau pusing dia malah merasa senang.

"Udah sehat mama?" Tanya anak itu dengan tatapan ingin tahu setelah pelukan mereka terurai.

Mau membuka mulut untuk menjawab saja susah. Bukannya menjawab iya atau tidak, dia malah makin cengeng.

"Kenapa mama nangis? Masih sakit ya?" Tanya Derill lagi sambil mengusap pipinya.

Makin di tanya malah makin nangis dirinya seperti anak kecil. Kalau bukan karena Beskar yang menghampiri mereka dan menyuruh anak itu masuk, entah apa yang akan terjadi. Mungkin Darsiyah akan meraung-raung seperti anak kecil yang tantrum karena tidak diberikan coklat.

"Derill, kau masuk dulu ya, simpan tas sama sepatu di kamar." Kata Beskar sambil mengusap kepala anak itu.

"Kenapa nangis mama, Pak?" Tanya anak itu bingung sambil menatap Beskar.

"Mungkin masih sakit. Ayo, simpan tasnya ya, biar makan kita. Tunggu bapak di meja makan, nanti bapak ambil nasi mu"

"Oke"

Lalu Derill berlari masuk ke dalam rumah. Beskar tidak perlu bertanya, hanya melakukan hal yang dia sering lakukan saat perempuan itu menangis hingga menjadi kebiasaan, yakni memeluknya.

Tidak peduli ini di halaman, di tempat terbuka dimana orang bisa melihat mereka. Yang penting istrinya yang cengeng ini tenang dulu.

"Kenapa di luar? Panas ini" Beskar mengusap punggung istrinya itu.

"Kenapa kalian lama pulang?" Bukannya menjawab dia malah bertanya balik.

"Tadi beli coklat dulu. Dapat nilai bagus dia di sekolah makanya menagih hadiah"

Mendengar itu Darsiyah tertawa. "Kalau kebanyakan makan coklat nanti giginya ompong semua, Bang"

"Aku udah bilang kayak gitu, katanya kalau rajin sikat gigi ga akan ompong"

"Itu aku bilang sama dia biar mau sikat gigi. Aku ga nyangka dia masih ingat"

"Udah nangisnya ya? Tadi aku bawa mangga, kau mau?"

"Maaaauu.."

"Ya udah senyum dulu lah."

Darsiyah malah merengek.

"Liat muka mu ini, udah merah karna kau nangis terus." Ujar Beskar sambil mengusap pipi istrinya yang memerah.

Darsiyah tertawa saja sambil membiarkan lelaki itu mengusap pipinya. Cahaya siang itu terik, bukannya membawa istrinya masuk ke dalam rumah, Beskar malah mencium bibir istrinya.

Darsiyah membiarkan lelaki itu memeluk dan mengusap punggungnya, bukan berarti dia memaafkan kesalahannya apalagi sampai melakukan hal lain seenak jidatnya.

Tidak menyangka kalau lelaki itu akan mengambil kesempatan di saat seperti ini, di depan rumah pula.

Darsiyah masih bisa berfikir jernih, jadi dia menekan dada suaminya itu untuk menjauh darinya, namun Beskar tak mau kalah. Tangan lelaki itu kini menarik lehernya supaya ciuman mereka tetap menyatu dan tidak bisa pergi kemana-mana.

Sedetik kemudian Beskar melepaskan ciuman mereka dan mengusap bibir Darsiyah dengan jari telunjuknya. "Ayo masuk. Panas di luar" kata lelaki itu santai lalu menarik tangan Darsiyah pergi dari sana.

"Aku dari belakang aja" jawab Darsiyah sambil menarik tangannya menjauh, namun Beskar tidak mau melepaskan tangan itu. Menggenggamnya erat namun tetap nyaman.

"Ya udah, ayo dari belakang" katanya membawa Darsiyah masuk bersamanya.

Darsiyah tidak mau berdebat, capek marah, jadi dia tidak lagi melawan dan pasrah pada permintaan suaminya. Berjalan lebih dulu ke belakang melewati barisan mobil truk, sementara Beskar menoleh ke belakang.

Beskar tau ini kekanak-kanakan, tapi dia tidak pernah suka istrinya terlalu dekat dengan anak buahnya apalagi lelaki bernama Rio.

Lelaki itu baik, lelaki itu juga memiliki sifat dan budi luhur yang jauh lebih mulia dari pada semua manusia yang ada di rumah ini, apalagi Beskar.

Beskar tau Rio tidak akan mencuri istrinya atau menggoda istrinya, karena anak buahnya itu selalu tau membawa diri dan mampu menempatkan diri. Namun Beskar tidak bisa mengambil resiko.

Hubungan Beskar dengan Dasiyah sedang tidak baik-baik saja, bahaya kalau kelemahlembutan Rio masuk diantara hubungan rapuh mereka.

Bisa-bisa dia jadi duda lagi untuk kedua kalinya. Apalagi istri pertamanya juga hilang bersama laki-laki lain yang adalah anak buahnya sendiri.

Beskar tau, Darsiyah tidak akan sama seperti mantan istrinya. Darsiyah tidak akan semurahan mantan istrinya yang selingkuh bersama anak buahnya saat mereka bertengkar lalu kabur meninggalkan dirinya serta anak mereka disini. Apalagi sampai membuat drama murahan dan memusingkan.

Beskar tahu istrinya jauh lebih baik dari mantan istrinya.

Namun Beskar tidak percaya dengan dirinya sendiri.

Dia tidak mau kejadian lama terulang kembali, dan hidupnya hancur dua kali.

Jadi saat melihat Rio tiba-tiba muncul di balik punggung Darsiyah tadi, dia melakukan tindakan kekanak-kanakan seperti ini.

Melihat anak buahnya itu sedang ada di halaman, sepertinya hendak ke mobil, tanpa berfikir dulu, dia mencium istrinya. Darsiyah tentu saja menolaknya seperti malam-malam yang lalu, namun Beskar tidak peduli. Dia butuh istrinya untuk memperingati Rio maupun lelaki manapun. Bahwa perempuan itu adalah miliknya sendiri dan siapapun tidak boleh mengganggu miliknya.

Dan seperti tebakannya, tentu saja anak buahnya itu bisa melihat mereka berdua. Melihat bagaimana Beskar mencium dan menarik Darsiyah di halaman itu luas dan sepi itu seperti orang barbar. Karena mereka berdiri di

depan gerbang, jangan kan Rio, mungkin nyamuk tetangga saja bisa melihat mereka.

Semoga saja semenjak hari ini, Rio menghindari istrinya.

"Kau udah makan?" Tanya Beskar sebelum Darsiyah masuk ke dalam kamar.

"Tadi udah"

Beskar melihat piring dan gelas kosong yang tadi pagi dia tinggalkan di kamar, makanannya tidak ada yang tersisa. Dia mengambil piring itu hendak membawanya ke dapur.

"Vitamin mu udah di minum kan?"

Anjai, belum. Darsiyah lupa.

"Udah"

"Aku ambil makanan dulu, kau di dalam aja."

"Iya."

Darsiyah masuk ke dalam kamar dan mengambil kotak obatnya, membuka benda itu lalu mengeluarkan isi vitamin sebesar batu kerikil itu untuk di sembunyikan di lemari pakaian.

Tak lama kemudian Beskar membawakan beberapa mangkok kecil berisi makanan. Dada ayam lagi, telur rebus lagi, sayur rebus lagi dan kini ada buah mangga. Uhlala.

"Habiskan ya, aku makan sama si Derill dulu."

"Iya"

Mau bilang terimakasih tapi gengsi.

Setelah mengantarkan makanannya, Beskar kedepan untuk menemani Derill makan siang. Orang-orang sudah makan disana dan Derill pun makan sendirian.

Beskar mengambil makan siang untuknya, berbaris bersama yang lain yang sedang nambah dan duduk di depan Derill. Tak lama kemudian dia melihat Rio masuk ke dalam rumah dari pintu depan, membawa bungkusan hitam di tangannya lalu masuk ke dapur.

Tatapan mata Beskar kembali tertuju ke anaknya dan menemani anaknya bicara soal harinya di sekolah tadi.

.

Entah kenapa Darsiyah bangun malam itu dari tidurnya yang lelap. Ketika dia membuka mata, kamar nampak gelap dan satu-satunya cahaya berasal dari kamar mandi yang pintunya terbuka.

Setelah dia menyalakan lampu nakas, kamar itu nampak jauh lebih baik.

Ranjang yang sedari tadi dia tiduri, sisi kirinya kosong dan tidak ada Beskar disana. Ketika dia sentuh bantalnya, dingin sekali. Seakan sudah lama lelaki itu tidak ada disana.

Darsiyah menunduk, kancing leher dasternya sudah terbuka dan ketika dia menyentuh lehernya, kulitnya basah. Padahal kamar itu dingin, AC pun menyala, namun kenapa dia keringatan? Dia sentuh keningnya, tidak ada keringat sama sekali dan suhu tubuhnya normal. Tidak demam atau panas sama sekali.

Menyingkirkan selimut lalu bangkit berdiri dari kasur, pelan-pelan jalan ke kamar mandi tanpa mengenakan sandal.

Pintu kamar mandi terbuka dan lampunya menyala, jadi dia bisa masuk ke dalam.

Awalnya dia ingin masuk karena mau buang air kecil, namun saat melihat Beskar ada disana, sedang berdiri di bawah shower yang menyala sambil

mendongak, dia memilih untuk mundur perlahan lalu pergi.

Tidak perlu bertanya untuk tahu sedang apa lelaki itu di dalam.

Dia memutuskan untuk pergi ke kamar Derill dan meminjam kamar mandi anaknya.

Untung Derill tidak terbangun saat dia masuk ke sana dan menyalakan lampu kamarnya. Sebelum pergi, dia duduk sejenak sambil mengelus kepala anak itu lalu keluar kamar untuk pergi ke dapur.

Rumah sudah gelap, tidak ada orang sama sekali di ruang tamu dan yang terdengar hanyalah suara kulkas saat dia masuk ke dapur.

Dari dalam kulkas dia mengambil air putih lalu minum. Setelah minum, dia mencari-cari makanan yang bisa di makan karena dia kelaparan. Dia ingin sekali makan mangga, entah ada di dalam atau tidak, dia ingin sekali makan buah itu. Padahal tadi siang dia sudah memakan mangga cukup banyak entah kenapa malam ini dia mau makan lagi.

Tidak biasanya dia seperti ini.

Yang sehari-harinya dia menolak makan ini dan itu, namun sekarang tumben sekali ingin makan. Apalagi jam segini dimana semua orang lagi tidur dan tak ada aktivitas sama sekali.

Dari rak paling atas sampai paling bawah kulkas sudah dia buka, rak makanan pun sudah dia buka namun tidak ada apapun di dalam. Jangankan mangga, apel pun tidak ada.

"Loh, Dek, ngapain?"

Darsiyah keluar dari bawah meja dan berdiri mengusap lutut juga tangannya dari minyak setelah mencari kesana kemari.

Melihat Rio yang ada di dapur, Darsiyah mencuci tangan.

"Abang juga ngapain jam segini?" Tanyanya hingga lelaki itu terkekeh pelan.

"Ngambil gelas, lagi minum-minum di atas"

"Tumben abang minum? Biasanya ga pernah"

Lelaki itu mengusap belakang kepalanya pelan. "Sesekali kan ga papa"

"Oh..."

Rio mengambil beberapa gelas dari rak piring, tak lupa mengambil piring lalu sendok.

"Duluan ya, Dek"

"Iya, Bang"

Setelah Rio pergi Darsiyah pun keluar dari dalam dapur mengambil jus jeruk untuk di bawa ke kamar. Dia matikan lampu dapur lalu berjalan pelan kembali ke kamar tanpa sadar di samping dapur ada Beskar berdiri disana sedari tadi memerhatikan mereka berdua.

Tanpa Darsiyah tau, Beskar yang awalnya mau ke dapur mencari Darsiyah, melipir ke balik tembok karena melihat Darsiyah dan Rio berada di dapur entah membicarakan apa.

Darsiyah meletakkan jus jeruk yang dia bawa di nakas, masuk ke kasur dan memakai selimut. Dia berbaring memejamkan mata dan melanjutkan tidur yang terganggu.

Tak lama kemudian pintu kamar kembali terbuka, dia pikir Beskar masih ada di kamar mandi, ternyata lelaki itu dari luar juga. Dari mana dia?

Ranjang bergerak pelan ketika Beskar berbaring dan lelaki itu memeluk perutnya. Darsiyah diam saja, membiarkan lelaki itu memeluk dan mengusap perutnya seperti biasa, namun kali ini Beskar juga mencium pipinya lalu turun ke lehernya sehingga dia merasa terganggu.

Dia tidak mau di sentuh lelaki itu.

"Dar..." lelaki itu berbisik di telinganya dan menggigit pelan. Tangannya yang sedari tadi memeluk perutnya kini meremas dadanya sebelum Darsiyah menepisnya.

"Abang ngapain sih?" Dia menjauh dari lelaki itu namun Beskar manarik pinggangnya. Kalau Darsiyah terus mundur, bisa-bisa dia jatuh dari ranjang.

"Kau tau aku ngapain." Bisik lelaki itu frustrasi di telinganya, masih terus mencium seperti anjing pelacak yang ditugaskan untuk mencari barang terlarang di dalam tas penumpang sebelum masuk ke pesawat.

Pantas saja lehernya basah tadi, ternyata lelaki itu yang melakukannya. Bukannya tadi dia sudah selesai di kamar mandi? Kenapa masih terus mengganggunya?

Darsiyah mendorong dada lelaki itu supaya menjauh darinya namun malah tangannya yang di tarik dan lelaki itu kini ada di atasnya. Darsiyah bisa merasakan tubuh lelaki itu yang keras di perutnya. Bergerak pelan sampai Darsiyah merasa marah.

"Aku ga mau, kenapa abang paksa?"

Mulutnya tidak bisa memprotes lagi karena Beskar kini mencium bibirnya. Lelaki itu mencium seperti orang tak beradab yang tidak memiliki kontrol diri sama sekali sehingga membuat Darsiyah semakin pusing.

Dia terus berusaha mendorong lelaki itu supaya menjauh darinya namun semakin kuat dia mengelak, semakin kuat Beskar menahannya.

Darsiyah menghirup udara dalam-dalam ketika lelaki itu melepaskan ciuman mereka. Beskar menggigit pundaknya, mengeram marah, bangkit dari atas tubuhnya lalu duduk di sisi ranjang.

Lelaki itu mengusap kepalanya frustrasi lalu pergi ke luar kamar tanpa mengatakan apapun.

Karena nafsu lelaki itu menjadi kehilangan akal pikirannya, biarlah dia pergi supaya hidup Darsiyah menjadi lebih aman.

Darsiyah kembali tidur dan kini bisa terlelap dengan aman di dalam kamarnya yang sejuk.

Terserah Beskar mau kemana, lelaki itu bukan lagi anak kecil yang harus di jaga meskipun jam segini pergi entah kemana.

Dasar lelaki menyebalkan.

Rasain aja situ, siapa suruh kau menemui mantan mu? Minta aja sama dia sana.

Hari berganti dengan cepat. Pagi pun datang menyapa. Orang-orang bangun dan beraktivitas seperti biasa dengan keadaan sehat sementara Darsiyah asik muntah kerana mual di kamar mandi.

Beskar ada di luar bersama Derill sedang asik main bola sambil tertawa ketika Darsiyah mengintip dari jendela kamarnya.

Darsiyah ingin sekali menyiapkan sarapan untuk anaknya tapi dia masih terus saja mual mencium makanan.

Belum sampai dia di dapur, dari jarak cukup jauh pun, sudah langsung mual dan pusing kalau mencium aroma makanan, apalagi ada di dapur setengah jam untuk memasak atau membuat roti lapis.

Terpaksa dia lagi-lagi di kamar, makan telur rebus, dada ayam rebus, sayuran rebus dan kini ubi rebus sementara Derill di urus Beskar di luar.

Untung saat ini dia bisa mengurus anak itu saat mandi saja. Menyiapkan pakaiannya, menyiapkan kaus kaki baru, memasukkan peralatan sekolah ke dalam tas, memeluk serta menciumnya sebelum pergi ke sekolah.

Kalau makan, Beskar yang menemani.

"Ayo berangkat, Derill" Kata Beskar berdiri di pintu kamar Derill dan menatap mereka berdua yang sedang pamitan.

"Iya, Pak" Jawab anak itu cepat.

Darsiyah merapikan leher baju Derill. "Belajarnya yang rajin ya, sayang" Katanya lembut.

"Iya, Ma. Aku sekolah dulu ya"

"Hati-hati. Mama sayang sama Derill"

"Derill juga sayang sama Mama"

Mereka berpelukan sekali lagi sebelum Derill melambaikan tangan ke arah Darsiyah lalu keluar kamar.

Beskar sudah pergi sejak tadi ke depan dan tak mau repot-repot menyapa Darsiyah. Darsiyah juga tak sudi menyapa lelaki itu.

Lelaki itu mungkin ngambek dan marah karena di tolak untuk kesekian kalinya.

Karena pagi ini lelaki itu menatapnya dengan tatapan kecewa yang seharusnya itu adalah cara Darsiyah menatapnya.

Kenapa lelaki itu kecewa padanya? Itu kan hak nya untuk tidak mau di sentuh.

Lagian siapa suruh merusak kepercayaannya?

Makanya kalau tak mau sakit jangan menyakiti, tidak enak kan rasanya?

Meskipun Beskar begitu, tapi saat Darsiyah sampai di kamar, sudah ada telur rebus disana dengan susu, siap untuk dia nikmati.

Dari pada diam di kamar dan berkutat dengan rasa mual juga lemas badannya, mendingan dia keluar mencari udara segar dan matahari pagi.

Selama ini dia turuti rasa malasnya, rasa ngantuknya dan terus tidur. Bukannya membaik tubuhnya malah makin sakit karena kebanyakan tidur dan makin lemas.

Ibu dan mertuanya pun selalu bilang, rasa malas itu jangan di turuti biar tidak jadi kebiasaan. Ibu hamil justru harus gerak banyak supaya sehat.

Makanya, selagi berjemur, Darsiyah memutuskan untuk mencabut rumput dan menyapu halaman. Mengorek jamur dan paku yang tumbuh di sana dengan cangkul kecil.

Halaman itu luas, dirinya juga lamban makanya selesai agak lama. Ketika matahari semakin tinggi, dia berhenti sejenak.

Lalu minum jus jeruk dan air putih untuk mengembalikan cairan tubuh yang hilang.

Saat di rumah, dia mencoba untuk bergerak dan memulai dari membersihkan kamar Derill.

Semua buku-buku pelajaran dia rapikan, dia bersihkan dari debu dan lantai dia sapu.

Pakaian yang di jemur Beskar semalam dia balik di bawah sinar matahari yang tadinya terik tiba-tiba jadi temaram supaya cepat kering. Lalu membersihkan kamar mereka.

Pukul dua belas siang para pekerja pulang, makan lalu tidur sebentar.

Derill yang pulang di jemput Beskar, pun makan siang dengan suaminya itu di ruang makan.

Saat ini Darsiyah sedang mengusap lembut dada Derill yang naik turun teratur saat dia tidur.

Setelah bangun dari tidur siang, Derill cepat-cepat meminta ingin pergi ke rumah neneknya. Untung ada Dita yang menjemput sehingga Darsiyah tak perlu mengantarkan kesana.

Langit kini mendung, cahaya matahari mulai hilang dan digantikan awan tebal.

Kesempatan ini Darsiyah pakai untuk melanjutkan pekerjaan mencabut rumput dan menuntaskan halaman itu supaya bersih kembali.

Besok saat Derill main bola bersama Beskar, anak itu tak akan merasa licin lagi. Sebab jamur dan lumutnya sudah dia korek sampai kinclong.

"Dar, kau sibuk?"

"Kenapa, kak?"

"Aku sama si Nien mau mengantarkan goreng ke ladang, tapi si Nien pulang ke rumahnya mengangkat jemuran. Aku ga bisa sendirian kesana. Kau bisa temani aku?"

"Sekarang?"

"Iya"

"Aku buang sampah ini dulu ya, Kak"

"Iya, mau ujan kita harus cepat-cepat" Kata perempuan itu dengan kepanikan yang terlihat jelas.

Setelah mengatakan itu, Kak Bunga pergi kembali ke rumah. Sementara Darsiyah memasukkan semua sampah ke dalam plastik lalu membuangnya ke tempat sampah.

Dia pergi ke belakang mencuci tangan dan kakinya, mengangkat jemuran lalu di letakkan di keranjang meja laundry sebelum menemui Kak Bunga yang sedang memasukkan semua makanan juga minuman itu ke dalam motor.

"Muat pake kereta, Kak?" Tanyanya heran. Sebab ngeri melihat bungkusan itu yang nampak beruap, apalagi ada kopi dan teh yang pastilah panas sekali.

"Muat lah"

"Pake mobil aja, Kak. Kan panas itu kalau kena ke kulit."

"Ya udah. Ayo. Nanti keburu hujan"

Kalau hujan mendingan ga di antar sekalian, dari pada kesana tapi terjebak badai kayak waktu itu. Dia ngeri juga.

"Kan mau hujan, kak, ngapain di antar? Biar aja nanti mereka makan disini."

"Tanggung, udah terlanjur kami buat tadi. Kalau ga di kasih, orang itu pasti komplain pula. Bisa kena marah kami."

"Kayaknya deras nanti hujannya, langitnya udah gelap kali" Darsiyah melihat ke langit, ingat waktu dulu dia terjebak banjir di ladang dan itu mengerikan sekali.

"Makanya cepat, ayo"

Mereka berdua masuk ke dalam mobil, Darsiyah yang menyetir sementara Kak Bunga menjadi penunjuk jalan sekaligus yang membagi-bagikan minuman itu.

Beberapa pekerja yang menunggu di ladang menghampiri mereka, mengambil bagian untuk di bagikan kepada yang lain.

Mereka terus maju, memasuki ladang sawit yang semakin lama semakin rimbun dan jalanan pun semakin kecil. Sawit mulai tinggi seperti pohon kelapa dan Darsiyah tidak melihat siapapun disana.

"Dar, kayaknya aku yang harus mengantar ini sama orang si Rio, ga ada orang itu yang muncul mengambil" kata Kak Bunga saat mereka berada di tempat perhentian terakhir namun tidak ada orang yang menunggu.

"Sendirian?"

"Iya lah. Kau ke depan mengantarkan punya suami mu. Dekatnya itu"

Ga mau.

"Masa aku sendirian kak? Aku takut, aku ga pernah kesini"

"Makanya jalan biar pernah. Lagian ngapain kau takut? Di depan ada suami mu, disana dia kerja. Aku harus ngasih ini ke orang si Rio, cepat biar pulang kita"

"Jauh ga?"

"Mana jauh, cuma dua menit, jalan aja kau terus, nanti ketemu kok. Disana pick upnya ada"

"Sama-sama aja kita kak, aku kawani ke tempat Bang Tio habis itu ke tempat Bang Beskar"

"Mana bisa, Dar? Kerja dua kali namanya. Kau aja sendirian"

"Tapi kak...."

Lalu terdengar suara petir dan Darsiyah terperanjat.

"Cepat, Dar....aku tunggu disini ya"

Kak Bunga melompat keluar mobil membawa bungkusan yang berat itu, meninggalkan Darsiyah bersama sebotol minuman dan sebuah kotak makan di sampingnya.

Kalau tau begini dia bilang saja dia sibuk tadi. Tidak mau membantu perempuan itu dan pekerjaannya.

Setelah melihat Kak Bunga pergi memasuki ladang, Darsiyah maju menginjak gas, melewati jalanan itu dengan hati-hati dan mencari pick up Beskar dimana.

Sepanjang dia berkendara di kiri dan kanan jalanan kecil yang dia lihat hanya ada sawit, tidak ada pick up juga truck. Semua sepi, tidak ada manusia.

Pohon mulai bergoyang-goyang di tiup angin dan mulai menambah rasa takutnya. Bagaimana kalau dia tersesat disini?

Haduh, jangan pikirkan hal-hal aneh, Darsiyah.

Dalam hati dia berdoa, supaya dia melihat suaminya di ujung jalan sana. Namun bukannya Beskar yang dia lihat melainkan pacarnya kak Bunga.

Darsiyah tidak pernah bicara ataupun menyapa pacarnya Kak Bunga, tidak pernah dekat dengannya, apalagi bertukar cerita. Karena menurutnya lelaki itu kelihatan menyebalkan.

Dia kenal lelaki itu karena sering menjemput Kak Bunga ke rumah mereka dengan gayanya yang urakan.

Lelaki itu melambaikan tangannya dan Darsiyah berhenti semakin dekat lalu pintunya di buka.

"Udah datang kau, Dek?" Kata lelaki itu.

"Aku mau ngantar kopi, Bang. Aku kasih ke abang aja?"

"Ngapain aku yang kasih? Itu kan bukan tugasku. Kau lah yang kasih. Bos disana kok"

Ini juga bukan tugas ku, tapi tugas pacarmu. Enak aja.

"Dimana?"

Lelaki itu menunjukkan lahan sawit yang kelihatan sepi dan tidak ada tanda-tanda manusia sama sekali. Maksudnya dia yang mengantarkan ke dalam sana begitu? Tidak mau.

"Maju aja terus kesana, nanti ada pondok warna biru, disitu Bos menunggu. Udah lapar dia itu"

"Terus abang mau kemana?"

"Aku mau mengambil barang sebentar, untung kau datang"

"Ngambil barang apa?"

"Aku pinjam bentar mobil mu ya. Kau kedepan dulu. Nanti aku balekkan mobil mu"

"Masa aku kesana sendirian, Bang? Aku takut? Kayak mana kalau aku kesasar?"

"Mana mungkin kesasar. Dekatnya itu. Penakut kali kau, anak SD aja lebih berani dari kau"

"Tapi kan aku ga pernah kesini, wajar aku takut"

"Makanya kau kesana, biar pernah. Cepatlah, udah mau hujan ini"

"Jangan abang bentak-bentak aku. Abang yang minjam, kasar pula"

"Mana ada ku kasari kau. Cepatlah, banyak kali cakap mu"

Darsiyah ingin mengamuk ketika turun dari mobil, lalu membiarkan pacarnya kak Bunga yang memegang rokok masuk ke dalam mobil itu dan mengotori mobil dengan asapnya yang menyakitkan.

"Abang jangan merokok lah di dalam. Kan jadi bau."

"Cuma rokok aja, ga papa itu. Banyak kali aturan mu. Biasanya ga apa-apa kok sambil merokok di dalam."

Mendengar itu dia mau memukul kepala lelaki itu dan membuatnya pingsan. Namun Darsiyah sendirian disini. Lelaki itu bukan Beskar yang bisa di usir lalu pergi seperti yang dia perintahkan. Lelaki itu nampak tidak baik. Apalagi mereka berdua saja disini. Salah sedikit bisa-bisa dirinya yang rugi.

Sambil mengumpat dalam hati, Darsiyah melihat mobil yang wangi bunga itu dimasuki asap rokok oleh pacarnya kak Bunga dan tanpa rasa bersalah sama sekali menghembuskan asapnya disana.

Beskar saja tidak pernah merokok di depannya apalagi di dalam mobil.

Lelaki itu keterlaluan, sudah meminjam, bikin kotor pula.

"Bang, udah ku bilang jangan merokok di dalam mobil, bisa ga?"

"Ah, banyak kali cakap mu, macam bos aja kau disini. Udahlah sana kau"

Lalu pacarnya kak bunga pergi membawa mobil dan meninggalkan dirinya sendirian, setelah melemparkan puntung rokok sembarangan.

Dasar manusia kurang ajar, kalau lahan ini terbakar bagaimana?

Darsiyah segera mencari puntung yang masih membara itu lalu menginjaknya sampai padam. Setelah puntung rokoknya benar-benar padam dia pun melirik ke sekitarnya.

Kok bisa kak bunga jatuh cinta pada lelaki menyebalkan seperti itu? Dilihat dari perilakunya saja tidak ada yang bisa di puji. Apalagi rupanya.

Lelaki itu sama seperti kebanyakan lelaki di kampung ini, tidak mau mendengar ucapan orang, berasa dirinya benar dan pasti tukang pukul juga. Karena tersiar kabar kalau dia di tinggal pergi istrinya karna ga tahan habis di pukulin.

Kok mau kak bunga sama lelaki macam itu? Tidak peduli dia janda, memilih lelaki kan harusnya lebih hati-hati supaya pernikahan kedua baik.

Entahlah.

Ngapain dia ngurusin orang?

Sesuai petunjuk lelaki menyebalkan itu, Darsiyah masuk ke dalam lahan sawit, meninggalkan jalan utama dan menyusuri pohon yang sudah tinggi.

Semakin jauh dia masuk ke dalam, semakin banyak pohon dan suasana pun sunyi. Kesuyian itu mencekam dan membuatnya takut sehingga Darsiyah bisa mendengar suara nafasnya yang ngosngosan.

Di ponselnya tidak ada sinyal sama sekali. Sementara pondok yang di bilang tidak ada disana.

Apa kelewatan? Tidak mungkin. Apa masih jauh? Katanya tadi dekat. Mana yang betul.

"Bang....."

"Bang Beskar..."

Sembari menghalau nyamuk, Darsiyah terus memanggil nama lelaki itu.

Kalau tidak bisa menemukannya, biar lelaki itu mendengar dan menemukannya.

Semakin lama dia memanggilnya semakin kuat, berharap lelaki itu muncul untuk menyelamatkan dirinya. Dia semakin takut dan semakin ngeri, pohon semakin kuat bergoyang.

Dari depan sana, Darsiyah bisa melihat badan besar Beskar yang seperti gapura desa muncul. Bersyukur sekali badan lelaki itu besar jadi mudah di lihat diantara pohon sawit itu.

"Kau ngapain disini?" Tanya lelaki itu berlari mendekatnya dengan tatapan tidak percaya.

"Ngantar kopi"

"Ngapain kau ngantar kopi? Kan mau hujan"

"Mana aku tau, kak Bunga yang menyuruh"

"Lagian aku udah bilang sama dia aku ga minum kopi. Kok kau antar?"

"Aku bilang kan ga tau, Bang. Ini di kasih untuk abang"

"Kau sama siapa kesini?"

"Sendirian"

"Sendirian? Kok bisa kau sendirian kesini?"

"Kak Bunga ngasih kopi untuk orang Bang Rio, makanya aku disuruh kesini"

"Naik apa kau kesini?"

"Mobil"

"Ayo ku antar ke mobil, kau ga boleh disini, apalagi mau hujan"

"Mobil di bawa pacarnya kak Bunga."

"Ngapain dia bawa mobil mu?"

"Katanya pacar kak Bunga butuh mobil untuk mengambil barang. Habis ngambil barang baru dia kesini lagi"

"Ngambil barang apa? Sejak kapan pacarnya si bunga disini? Dia kan harusnya sama si Rio"

"Mana aku tau."

"Lain kali jangan kau kasih mobil sama dia"

"Dia aja tadi minjam mobil pake bentak-bentak, kalau bukan karna urusan kerjaan mana mau aku ngasih. Udah gitu dia juga merokok di dalam."

"Ayo aku antar kau ke depan, biar kau pulang"

Mereka berdua kembali berjalan bersisian keluar dari dalam sawit untuk mengantarkan Darsiyah pulang.

Namun cukup lama mereka di pinggir jalan diam-diaman menunggu jemputan, mobil tak kunjung datang.

Beskar sudah menghubungi Rio untuk bertanya dimana anak buahnya itu, namun Rio bilang dia tidak tau karena ada di lahan lain.

Tak habis akal lelaki itu juga menghubungi pacar kak Bunga namun tidak kunjung di jawab.

Darsiyah yang tadinya takut ada disini, mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Kalau dilihat-lihat tempat ini tidak semengerikan itu. Malah begitu cantik, hijau dan rimbun.

Rumput pun tumbuh subur di beberapa tempat dan mungkin makan siang di bawah pohon ini mungkin menyenangkan.

Saat Darsiyah asik melihat-lihat, Beskar tengah pusing menelepon kesana kemari untuk memulangkan istrinya ke rumah apalagi badai akan datang.

"Aku udah bilang ga perlu diantarkan kopi, kok kesini kau?" Gerutu lelaki itu sembari memainkan ponselnya lalu meletakkannya ke telinga.

Darsiyah diam saja, lelaki itu hanya mengeluarkan kekesalannya saja. Kalau di ladei, bisa-bisa bertengkar.

Dia yang lelah berdiri kini duduk di tanah berumput tak peduli mau kotor atau berdebu, lalu mencabut rumput untuk dia mainkan.

"Abang ga bawa mobil?"

"Mana ada"

"Pick up dimana?"

"Sama yang lain"

"Abang kerja sendirian disini?"

"Iya... "

"Ngapain kerja sendirian? Kerja apa kerja?"

Lelaki itu diam.

"Baju abang juga ga kotor-kotor kali kayak biasanya"

"Main judi"

"Abang memangnya sakit kalau ga main judi sehari? Mama tau abang kayak gitu? Di rumah main judi, di ladang juga main judi."

"Siapa yang main judi?"

"Kan abang yang bilang"

"Lagian pertanyaan kau aneh, aku di ladang ya kerja lah. Memangnya aku harus kotor dulu biar kelihatan kerja?"

"Ingat ya bang, apapun yang abang lakukan, baik atau buruk itu semua ada konsekuensinya. Bukan cuma abang yang kena, tapi keluarga abang juga pasti susah."

"Aku ga ngapa-ngapain ku bilang."

"Aku juga cuma mengingatkan aja. Kalau abang menanam satu biji rambutan, panen buahnya bukan cuma sekarung dua karung. Dan panennya bukan hanya sekali, tapi bisa puluhan tahun. Karma buruk itu ada."

"Iya aku tau."

"Abang tau tapi kelakumannya belum tentu sama. Lagian abang udah tua, tobat aja kenapa sih? Mau sampai kapan kayak iblis gitu?"

"Kalau kau ngajak berantam mending kau ikut aku kerja. Pusing aku kau buat."

"Aku ga jadi pulang?"

"Ga bisa orang itu di hubungi"

"Ya udah. Ayo"

"Kalau nangis kau ku tampari nanti ya."

"Iya... "

Mereka berdua kembali ke dalam lahan sawit untuk bekerja.

Mereka terus berjalan dan berjalan, cukup lama melewati pohon sawit yang sudah tinggi, menyeberangi sungai yang kering dengan jembatan kayu yang nampak reyot, lalu sampai di sawit yang lebih kecil, di sawit yang masih muda, dimana banyak anak buah Beskar sedang bekerja disana.

Beskar mendekati salah satu anak buahnya dan meminta alat yang dia pegang untuk di berikan padanya.

"Kau pegang dulu ini" Kata lelaki itu sambil menyerahkan alat itu padanya. Dan Darsiyah terima saja.

Sementara lelaki itu mengambil pakaian lengan panjang dari tanah, memakainya cepat.

Darsiyah memerhatikan alat itu, mungkin panjangnya cuma semeter, namun ujungnya yang di lapisi besi begitu tajam dan mengkilap.

Beskar memakai alat dodos itu untuk membersihkan pelepah sawit yang mengganggu sehingga sawit yang tadinya rimbun kini botak di bawahnya hanya meninggalkan bagian atasnya saja. Supaya nutrisi fokus untuk menghasilkan buah, bukannya memberi makan pelepah tak penting.

Kalau melihat cara Beskar mem-pruning pohon itu sepertinya mudah sekali. Alat yang dia pegang menancap ke lahan dan lahan itu jatuh dengan cepat.

"Kau coba dulu" Kata lelaki itu sambil menyerahkan alat mengerikan itu padanya. "Coba buat kayak yang kau lihat tadi"

Darsiyah memegang alat dodos itu, mengangkatnya dan menancapkan ke dahan yang Beskar tunjuk.

Janganakan jatuh dan lepas, pelepah itu nampak teguh menempel di dahan tanpa ada terluka sedikit pun. Darsiyah mencoba berkali-kali barulah pelepah itu jatuh ke tanah.

"Coba lagi yang ini"

Beskar menunjuk pelepah lain dan memerhatikan dengan melipat tangan di dada.

Darsiyah mencoba untuk kedua kalinya. Kalau disuruh kerja si sawit, lebih baik dia membabat gulma dari pada mendodos dahan. Karena dahan sawit itu sekeras batu, alatnya pun berat seperti tronton.

Menggenggam alat itu saja sudah butuh waktu banyak, apalagi mendodos satu pohon. Dan bukan hanya satu pohon, namun satu lahan di kerjakan ramai-ramai supaya cepat selesai.

"Capek?" tanya lelaki itu mengejeknya.

"Alatnya aja berat kali"

"Masih tiga dahan yang kau buang. Kalau kau anak buah ku udah ku usir dari sini"

"Untung aku istri abang"

Lelaki itu diam sambil mengambil alih alat itu. Mengerjakan pekerjaannya kembali sampai satu pohon itu selesai di pruning dalam waktu singkat.

"Kau tarik itu dahannya kesana. Di dusun rapi, biar ga semak kali."

"Disitu?"

"Iya"

Sementara Beskar asik pruning sawit, Darsiyah menarik dahan-dahan yang disuruh ke tempat kosong untuk di satukan. Dia hanya perlu menyeret dahan itu, namun kalau sampai sepuluh dua puluh dahan dia tarik akhirnya lelah juga.

Namun Beskar tidak peduli, tetap saja lelaki itu mengajaknya kerja dan membersihkan dahan yang terus saja berjatuhan.

Darsiyah yang sudah keringatan sebadan-badan karena membersihkan dahan itu sedang duduk di tanah, meminum air putih milik Beskar dan makan goreng yang dia bawa. Sementara lelaki itu masih terus bekerja.

Tak enak duduk lama-lama sementara yang lain bekerja, dia bangkit berdiri lalu mendekati Beskar. Menarik dahan yang lain untuk di buang.

"Bang..."

"Apa?"

"Kan ada gergaji elektrik, kenapa ga pakai itu aja? Kenapa masih manual kayak gini?"

"Lagi di pake yang lain"

"Biasanya kan bos ngerjain yang mudah ama ringan aja."

"Sekalian olah raga"

"Ga capek?"

"Ya capek lah"

"Abang capek kerja kayak gini, bukannya istirahat, malah minum alkohol. Ga rusak badannya?"

"Karna capek makanya minum biar ada tenaga. Kau mana ngerti."

"Dulu aku kalau capek kerja ya minum susu beruang sama tidur langsung segar. Kalau minum apalagi sampai mabuk, malah teler sampai siang bikin badan sakit."

"Kok tau kau yang kayak gitu?"

"Aku manusia bukan malaikat, pernah lah minum."

Terdengar petir di udara dan hujan mulai datang. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore dan tepat sekali hujan rintik-rintik turun.

"Ayo pulang." Kata lelaki itu setelah menyerahkan alat pada anak buahnya.
"Jangan lari, Dar, licin"

Hujan tidak terlalu deras namun cepat sekali membuat tanah basah. Beskar memegang tangan Darsiyah lalu mengajak berteduh.

Di dekat situ ada sebuah pondok kecil yang cukup bagus untuk menampung mereka berdua sebab makin lama hujan makin deras.

Tadi ada banyak anak buah Beskar bersama mereka namun di pondok kecil itu hanya mereka berdua yang berteduh disana.

Duduk bersisian sambil memakan goreng.

Untung sekali anak dalam perut Darsiyah mau makan sehingga dia bisa makan dengan lahap. Bahkan porsi Beskar pun di embat sama dia.

.

.

.

.

Guys, terimakasih banyak karena kalian sudah suka sama cerita ku. Aku tau klen pengen cepat-cepat baca dan aku pun berusaha untuk menulis secepat yang aku bisa.

Tapi jangan spam UP lagi.... ampuuunnnnniiii hambaaaaa....

Maaf ya bikin kalian susah,,,,,

Tapi sabar sikit, macam si Beskar aja klen.....



Semangat 

61..

"Abang bilang kalau aku hamil abang bakal berhenti merokok"

Melihat Beskar menyelipkan rokok di bibirnya, Darsiyah mengingatkan janji lelaki itu. Beskar berhenti memantik api ketika mendengar peringatan itu.

"Ya mau kek mana, dingin, capek lagi" Jawab lelaki itu tak rela melepaskan kesukaannya.

"Minum kopi aja"

"Ga bisa tidur aku nanti malam"

"Ya udah, minum air putih aja"

"Udah kenyang aku"

Mau di tawarin goreng tapi sudah habis.

Mereka diam sejenak.

Namun Beskar memasukkan kembali rokoknya dalam kotak bersama korek api lalu menyelipkan benda itu ke saku baju. Lelaki itu melipat tangan di dada menatap ke depan, asik dengan pikirannya.

"Dulu aku sama si Richard pernah satu kost selama dua bulan" Kata Darsiyah sambil memerhatikan hujan yang kini menggenang di atas tanah basah di depan pondok itu.

Beskar menatapnya sejenak.

"Awal-awal aku nyampe di Bali, uang ku cuma 3 juta aja. Itu pun uang hasil kerja yang ku kumpulkan di toko orang selama di kampung ini. Jadi sebulan pertama disana aku putar otak, kayak mana biar uang tiga juta itu tahan dua bulan sampai aku dapat kerja dan gaji disana. Kebetulan teman kerja ku pun punya masalah yang sama makanya kami janjian satu kost berdua, biar hemat. Si Richard ini sekampung sama teman kost ku, jadi dia sering main ke tempat kami. Awalnya aku biasa aja, toh mereka main juga rame-rame sama yang lain. Dan walaupun main berdua, tempatnya bebas. Dulu aku sempat pikir mereka pacaran, makanya aku jaga jarak sama dia dan ga terlalu dekat. Kalau dia main ke kost, aku pergi aja keluar. Tapi teman kost ku malah menjodoh-jodohkan aku sama dia. Karna aku lihat dia baik ya aku mau aja. Lagian aku juga kesepian di tempat baru, ga ada teman ngobrol, ga ada teman jalan, ga punya teman makan, aku bosan selalu sendirian kemana-mana. Akhirnya kami pacaran."

Darsiyah jeda sejenak namun Beskar tak memberikan respon.

"Teman ku itu tiba-tiba ada masalah dan pindah ke Jogja. Aku pusing nyari cara gimana biar bisa dapat teman kost secepatnya, karna aku ga bisa bayar uang kost sejuta sebulan, terlalu mahal untuk gajiku yang masih tiga juta waktu itu. Pas dia ngajak kost bareng, aku mau-mau aja. Menurutku dia baik, dia pasti jaga aku dan ga akan menyakiti aku. Awalnya sih semua berjalan lancar. Dia baik, anaknya sopan, ramah dan perhatian. Sering bawain makanan, beliin baju, beliin sandal dan romantis. Tapi makin hari dia makin aneh."

Darsiyah memeluk kakinya di dada karena mulai kedinginan.

"Mungkin dia merasa berjasa udah ngasih ini itu sama aku, jadi dia juga mulai berani minta yang macam-macam. Minta di peluk lah, di cium lah, makin lama makin ga wajar. Awalnya sih aku ga mau karna takut hamil. Tapi karna sering menolak aku jadi merasa bersalah, akhirnya luluh juga. Lagian aku pikir kita udah di tempat baru, di lingkungan yang beda, teman kost ku sering ngewe sama cowoknya baik-baik aja, ga sampai hamil, malah makin kaya, jadi ga apa-apa lah. Lagian dia juga janji mau nikahin aku kalau sampai aku hamil. Suatu hari aku sengaja pulang lebih cepat, udah siapin pil KB, plan B, kondom, aku beli semua buat jaga-jaga, ternyata nyampe di kost aku liat dia bawa cewek ke kost kami. Mereka lagi

asik-asiknya di kamar mandi, kasur udah berantakan ga jelas, baju dimana-mana, kondom bekas di lantai. Aku marah dan jijik makanya langsung pergi dari situ."

Menceritakan hal itu membuat luka lama terkuak kembali dan Darsiyah merasakan darahnya mendidih karena marah bercampur malu.

"Waktu itu aku marah kali sama dia. Laki-laki yang kupikir baik, yang kupikir bakalan menjaga aku, ternyata kurang ajar, untung aku ga mau sama dia. Karena ternyata dia ga cinta sama aku, dia cuma nyari teman melampiaskan nafsu aja. Malam itu aku nginap di tempat temanku dan keesokan harinya langsung nyari kost yang baru, naik motor keluar masuk gang, tanya sana sini, biar bisa kost sendiri. Gapapa mahal yang penting ga satu atap sama laki-laki kurang ajar kayak dia. Untungnya waktu itu ada keajaiban. Aku dapat kost yang dekat ke tempat kerja ku dan harganya juga murah. Meskipun sempit, rumah lama yang nampak kumuh, tapi aman untuk ku tinggali. Jadi ongkos buat naik ojek online bisa di simpan untuk makan. Sebulan kami ga ada tukar pesan apapun, kayak orang asing, dia tau dia salah tapi dia malah nyalahin aku. Katanya dia tidur sama perempuan lain karena aku ga bisa jadi pacar yang baik. Menurut dia pacar yang baik itu ya di suruh ngapain aja mau."

"Suatu hati dia datang ke tempat kerja ku, minta maaf dan bilang kalau dia khilaf karna nafsu. Dia bilang tidur sama perempuan lain pun ga pake perasaan sama sekali. Bodohnya aku, karna aku suka sama dia, karna aku ga mau kesepian sendirian lagi, jadi aku ngasih kesempatan kedua. Tapi sejak saat itu hubungan kami mulai ga sehat. Setiap kali dia minta nginap dan aku tolak, pasti langsung berantam, ga cakapan seminggu dan ujung-ujungnya minta maaf dan baikan lagi. Kejadiannya kayak gitu aja terus. Dia juga sering bilang kalau aku keliatan kali miskinnya karena tinggal di tempat murah yang ga ada bagus-bagusnya dan ngajak satu kost lagi. Katanya kalau kami satu kost lagi, kami bisa tinggal di tempat yang jauh lebih bagus dengan harga sama, fasilitasnya bakalan jauh lebih lengkap, bisa ini, bisa itu, pokoknya banyak janjinya. Aku pikir dia bakalan berubah karna aku tau dia masih punya sisi baik, tapi ternyata malah makin gila. Aku cuma di janjikan nikah, dijanjiin bakalan di kenalin sama mamanya, dan di kasih janji-janji palsu lainnya. Ternyata apa yang dia janjikan semua

hanya angin lalu. Jangankan di kenalin sama mamanya atau keluarganya, di kenalin sama temannya aja ga mau. Kalau apa yang dia minta dari aku ga dapat, ya dia pergi ke perempuan lain atau sama teman-temannya. Dia orang pertama yang bikin aku merasa ga berharga sampai di kenalin sama temannya aja ga pantas. Di kamar dia selalu ngomong tinggi, sementara kalau di luar, dia kayak orang yang ga kenal. Tapi aku tahanin aja, mungkin aku terlalu berfikir negatif dan malah bersalah udah menuduh orang yang bukan-bukan."

"Tapi yang paling bikin aku sakit hati dan benci sama dia karna aku pernah liat chat mamanya. Katanya ngapain berteman sama perempuan ga jelas macam aku. Bapak ga jelas, keluarga ga jelas, kerja juga cuma kayak gitu-gitu aja. Mendingan cari bule atau perempuan yang lebih baik. Kebetulan dia memang di jodohin sama **Pariban* nya yang jadi Bidan, udah PNS, keluarganya jelas pula. Balasan dia pun bilang kalau kami ga ada hubungan apa-apa, cuma teman biasa. Aku sakit hati. Jadi aku putuskan untuk ga mau dekat sama dia lagi, nomornya aku blokir dan move on. Dia mulai sibuk sama dunianya sendiri yang glamor, sementara aku kerja aja kayak biasa, kalau jalan-jalan paling sendirian, kemana-mana pun sendirian. Memang sepi tapi tenang dari pada ga di anggap begitu."

Darsiyah lalu menjelaskan soal mereka yang di Bali minggu lalu.

"Waktu aku di Bali sama si Derill, dia memang ngajak ngobrol. Jadi aku ajak dia ngobrol di restoran yang ada disamping hotel tempat ku menginap. Aku ga pernah bawa dia ke kamar atau ngapa-ngapain, murni cuma bicara dan itu pun ga ada yang penting. Dan kalau abang dengar dari orang lain aku memorotin dia sampai ga bisa makan, itu ga benar. Dia kehabisan duit karena keseringan main Michat, main perempuan di club malam, flexing sampai staycation, itu aja."

Mendengar itu Beskar berdehem sebentar lalu menggaruk hidungnya. Teringat percakapannya dengan ibunya di Puskesmas kemarin.

"Aku dekat sama Bang Rio juga murni cuma sebagai teman aja. Kalaupun kita ngobrol, itu ya membahas soal kerjaan di ladang atau aku yang mau numpang ikut belanja ke kampung sebelah. Lagi pula untung aku teman"

sama dia, jadi kalau abang sibuk sampai ga bisa di telpon, aku bisa tanya soal abang ke dia dan dia pasti selalu cepat ngasih tau abang"

Setelah Darsiyah selesai bicara panjang lebar menjelaskan semuanya, kini dia diam sehingga keadaan menjadi hening kembali. Tidak ada sanggahan, pertanyaan maupun tanggapan dari Beskar. Lelaki itu hanya diam di sisinya.

Darsiyah tidak merasa sakit hati karena sudah bicara sepanjang kereta api tapi lelaki itu hanya diam. Entah di dengar atau tidak, terserah. Tapi kini perasaannya sedikit lega. Kisah bodoh yang dia alami di masa lalu, yang kalau mengingatnya selalu membuatnya malu, marah, kesal dan jijik pada dirinya sendiri kini berani dia bagikan pada lelaki itu.

Seumur hidup, orang yang tau kisah ini dan pernah dia ceritakan hanyalah Cindy dan ibunya, sekarang dia bagikan kepada teman hidupnya.

Hujan masih turun deras namun syukurlah tidak ada angin kencang apalagi pohon tumbang sampai membuat takut.

Lama mereka diam seperti itu hingga Darsiyah yang kedinginan sedari tadi tak tahan lagi disana. Mendingan basah kuyup membelah hujan beberapa menit tapi bisa sampai ke rumah. Dari pada disini nunggu kedinginan ga jelas menunggu hujan.

"Kita mau sampai kapan nunggu disini, Bang? Takutnya makin di tunggu hujannya makin awet."

Beskar berdiri. "Kau tunggu aja disini, aku ambil mobil sebentar"

"Ngapain aku nunggu sendirian disini?"

"Ya kan ujan, ngapain kau ikut?"

"Disini sepi, udah mau gelap pula, aku ikut aja sama abang." Nanti kalau lelaki itu pergi dan dia disini, takutnya ada orang jahat. Dia takut lah.

"Nanti kau kehujaan malah demam lagi."

"Masa demam karna hujan? Memangnya aku anak-anak?"

"Kau jangan cuma pikirkan dirimu, pikirkan juga anak kita di perutmu itu"

Mendengar itu Darsiyah reflek menyentuh perutnya. Benar juga. Tapi masa dia di tinggal sendirian disini, kalau ada orang jahat bagaimana? Kalau dia di apa-apain orang ga di kenal bagaimana?

"Tapi masa aku sendirian disini, Bang?" Merengek adalah jalan ninjanya.

"Lagian ngapain sih kau datang kesini? Udah tau mendung."

"Kan kak Bunga yang ngajak, kalau ga diajak aku juga ga mau disini. Abang jangan marah lagi, aku ga suka."

"Lagian siapa yang ga marah kau kesini? Di suruh baik-baik di rumah malah kesini kau. Untung ga ada angin topan. Kalau banjir kayak mana?"

Melihat wajah Darsiyah yang memerah dan takut perempuan itu nangis lagi, Beskar kini berhenti mengomel. "Ya udah, kau pake lah ini"

Beskar melepaskan baju kerjanya yang cukup tebal dan menjadikan benda itu sebagai payung untuk Darsiyah.

"Jangan lari, licin."

"Iya"

Mereka jalan bergandengan tangan menjelajahi tanah becek itu di bawah hujan lebat. Pelan-pelan supaya tidak tergelincir.

"Abang ga dingin?" Lelaki itu hanya memakai celana dan sepatu boots saja, pastilah kedinginan.

"Ga"

"Masih jauh?"

"Masih"

Setelah berjalan dan terus berjalan, akhirnya mereka sampai di mobil pickup yang diparkir dipinggir jalan. Lalu mereka berdua masuk ke dalam. Pakaian Beskar sudah basah namun badan Darsiyah masih tetap kering. Roknya basah tapi tidak separah itu. Sementara Beskar sudah mirip seperti tikus yang masuk ke dalam got.

Dari ujung kepala sampai ke kaki basah semua. Celana jeansnya pun basah kuyup saat mereka sudah di dalam mobil.

Mereka keluar dari dalam ladang sawit itu tanpa bicara apapun. Beskar fokus menyetir di tanah yang becek, supaya ban pick upnya tidak terjebak di tanah berlumpur.

Untung jalanan tidak banjir parah sehingga sore itu mereka bisa pulang ke rumah dengan cepat meskipun body mobil kiri dan kanan penuh lumpur tebal semua. Namun tidak mengapa karena nanti bisa di cuci.

Sesampainya di rumah, truk sudah ada di halaman dan semua pekerja sudah pulang menghangatkan diri. Berarti mereka berdua saja yang aneh menunggu hujan reda.

Beskar masuk dari belakang sementara Darsiyah masuk dari pintu depan.

"Kok basah kau, Dar?" Tanya Kak Nien yang kebetulan ada di ruang makan sedang menyusun piring untuk makan malam.

"Iya, Kak, dari ladang"

"Cepat kau ganti baju, langsung mandi, biar ga demam. Makan garam nanti sedikit biar ga sakit kepala"

"Iya"

Sesampainya di kamar, Darsiyah langsung membuka bajunya dan melemparkan ke keranjang pakaian kotor, masuk ke kamar mandi lalu membasuh diri dengan air hangat di bawah shower.

Beskar yang baru saja merendam sepatu boots dan pakaian kerjanya, masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri.

Dia mengambil handuk dan membuka pintu kamar mandi. Melihat di dalam ada Darsiyah yang sedang mandi di bawah shower sedang membilas sampo di rambutnya, buru-buru dia keluar lagi, menutup pintu itu dan masuk ke ruang cuci.

Mending dia mencuci saja dari pada nyari masalah.

Selesai mandi dan keramas, Darsiyah menggulung rambut dan badannya dengan handuk.

Beskar kok belum mandi? Kemana dia? Takutnya nanti sakit setelah hujan ga langsung mandi.

"Mama... Dari mana aja tadi?"

Setelah Darsiyah selesai berpakaian dan mengeringkan rambut, Beskar tak kunjung muncul ke kamar. Yang menyambutnya hanyalah Derill sedang sibuk menggambar di kamarnya.

"Dari ladang"

"Ngapain dari ladang?"

"Ngantar goreng sama kopi untuk Bapak tadi"

"Bapak udah pulang?"

"Udah"

"Dimana?"

"Mungkin di belakang nyuci baju. Kau main sama mama dulu ya. Nanti sama Bapak"

"Oke"

Darsiyah menemani Derill di kamarnya untuk menggambar sejenak, menyiapkan pakaian anak itu saat dia mandi, lalu mengoleskan lotion ke wajahnya.

Derill main-main ke depan karena bosan di kamar sejak tadi dan Darsiyah kembali ke kamar, ke tempat yang paling aman untuknya sebab di depan orang-orang lagi makan malam.

Di kamar, ada Beskar sedang mengeringkan kepalanya dengan handuk.

"Pake hairdryer aja, Bang"

"Ga usah"

"Nanti pusing loh"

"Kan tinggal minum obat"

Terserah lah.

Setelah selesai menyisir rambutnya, Beskar keluar dari kamar dan tak lama kemudian datang lagi membawa makan malam untuk Darsiyah.

Makanan itu sebenarnya menyebalkan, tidak ada rasanya, tidak ada bumbunya dan porsinya juga banyak. Namun dari semua jenis makanan yang membuatnya mual, hanya itu yang bisa masuk ke dalam perutnya karena tidak beraroma tajam. Tadi sore dia bisa makan goreng, sekarang mencium nasi di depan pusing. Dikasih makanan ini, ngenes.

"Dada ayam ga ada, jadi di buatkan pahunya aja. Ini ditambahin pake kecap sedikit biar enak rasanya. Ubinya juga manis, kau habiskan ya. Bentar lagi ku antar susu mu" Kata lelaki itu cepat seperti seorang koki yang menjelaskan makannya. "Kau minum vitamin mu tadi pagi kan?"

"Iya"

Setelah memberi makan malamnya, Beskar ke depan untuk menemani si Derill makan.

Lelaki itu tak lupa memberikan segelas susu padanya sebelum menemani Derill belajar di ruang tamu.

Darsiyah berbaring lebih dulu di ranjang sebab sudah mengantuk. Setelah makan dan minum susu, dia berbaring di ranjang yang nyaman juga empuk itu. Hujan masih awet di depan jadi pasti enak kalau tidur cepat.

Sebelum beberapa jam kemudian dia bangun karena terganggu mendengar Beskar yang berisik.

Awalnya dia pikir lelaki itu bermimpi jorok dan mengigau namun saat dia dengar lebih lama, lelaki itu meringis karena kesakitan dan bernafas pun berat.

Ketika di sentuh keningnya, lelaki itu begitu panas seperti menelan bara api.

Panik yang melanda membuat Darsiyah bangun, lalu pergi ke dapur untuk mengambil baskom dan dia jerang air di kompor. Setelah memasukkan air yang baru saja dia jerang ke baskom lalu dia berikan air dingin supaya suhunya hangat, dia bawa baskom itu ke kamar. Dia letakkan di nakas, mengambil handuk bersih dari lemari dan membasahinya dengan air hangat untuk mengompres kedua ketiak lelaki itu supaya suhunya turun.

Ketika dia singkap selimutnya, Darsiyah mendesah pelan melihat pakaian lelaki itu lengket di badannya yang basah karena keringat.

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari mana ada puskesmas yang buka apalagi apotek di kampung tercinta mereka ini.

"Ngapain kau?" Tanya lelaki itu yang terbangun dan memeluk dadanya sendiri.

"Abang buka baju dulu." Darsiyah menarik kaus lelaki itu yang langsung di tepis Beskar.

"Ga kau liat aku lagi sakit? Ngapain kau telanjangi aku? Kemarin ku ajak kau ga mau, sekarang mau kau perkosa aku."

Astagaaaaa.... laki-laki itu demam sampai otaknya geser kah?

"Baju abang basah karna keringat, mau ku ganti dulu"

"Ga mau"

"Kalau ga di ganti makin demam abang"

Darsiyah menarik kaus lelaki itu sampai lepas lalu meletakkan di lantai. Ketika dia menarik simpul celana lelaki itu, tangannya malah di tepis.

"Ga usah."

"Kayak anak perawan aja abang."

Darsiyah memaksa untuk membuka celana lelaki itu. Setelah pakaian basah nya lepas, Darsiyah mengeringkan badannya dengan handuk kering.

"Dingin kali..."

"Kan aku lap dulu, Bang, biar kering"

"Udah mau mati aku, sakit kali semua badanku."

"Abang bilang abang hidup masih lama."

"Kepalaku sakit, badanku juga sakit, mau hancur rasanya"

"Namanya abang demam"

"Mana si Derill?"

"Udah tidur... "

"Bilang aku sayang sama dia.. "

"Abang jangan bicara yang aneh-aneh lah, abang demam macam sakratul maut. Geser dulu sana, biar aku ganti spreinya"

Menggulingkan badan raksasa itu sekaligus mendengar regekannya membuat Darsiyah kesal. Memakaikan kembali bajunya pun terasa lama dan membuat kesal mendengar lelaki itu terus merengek seperti anak kecil.

Lelaki itu harus tetap kering dan minum banyak supaya cairan tubuhnya tetap terjaga.

Setelah menggantikan sprei, mengeringkan badan lelaki itu, panas tubuh Beskar tak kunjung turun. AC sudah dia matikan dan lelaki itu terus meringis dalam tidurnya.

Bagaimana ini?

Persediaan obat di dalam kamarnya juga cuma vitamin C, vitamin kehamilan dan minyak saja. Tidak ada obat-obatan lainnya.

Kenapa dia ceroboh sekali ya tidak punya parasetamol, alat pengukur suhu maupun kotak P3K. Bisa juga raksasa ini sakit.

Sekali sejam Darsiyah mengecek tubuh Beskar, apakah masih keringatan atau tidak. Untungnya badan lelaki itu jauh lebih baik, tidak ada lagi keringat dingin meskipun panasnya masih membara.

Dia kompres terus pakai air hangat dan menunggu suhunya turun.

Darsiyah berbaring disamping Beskar, berharap lelaki itu segera membaik. Semoga hari cepat pagi dan dia bisa membawa lelaki itu ke Puskesmas.

Hari sudah berganti, Darsiyah yang tidur seperti ayam terpaksa menyeret dirinya ke dapur untuk memasak Derill sarapan.

Untung anaknya di dalam perut mengerti, sehingga keajaiban itu datang. Dia memang masih pusing mencium makanan tapi masih bisa kuat bekerja tanpa harus mual.

Dia membuat roti isi saja lalu menghiasinya dengan apel untuk dimakan Derill.

"Bapak mana Ma?" Tanya anak itu ketika pagi ini Darsiyah yang menghampirinya ke kamar.

"Bapak sakit, mungkin karena kena hujan semalam, jadi ga bisa menemani kau main bola. Ga papa kan sayang?"

"Bisa aku liat Bapak?"

"Bapak masih tidur, jadi jangan dulu ya"

Supaya Beskar tidak bangun dan bikin repot karena terus merengek seperti anak kecil jadi terpaksa di pisahkan dari Derill.

"Iya"

"Mandi dulu ya, baru makan, nanti Om Rio yang antar, bisa kan?"

"Bisa"

"Makasih ya sayang, udah ngerti sama Mama Bapak" Darsiyah mencium kening anak itu pelan.

"Iya, Ma"

"Ayo mandi, nanti mama pilihkan bajunya"

Anak itu masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Setelah selesai pakai lotion, dia pun memakai pakaian yang tersedia di kasur lalu Darsiyah memeriksa tas anak itu.

Setelah semua persiapan ke sekolah sempurna, mereka keluar untuk sarapan. Darsiyah makan buah dan telur rebus sementara Derill makan roti tangkup yang dia buat tadi.

Perasaanya masih tidak enak, namun tidak separah yang kemarin. Semoga makin membaik besok jadi dia bisa kerja seperti biasa.

Setelah mengantarkan Derill ke depan untuk di antarkan Rio, Darsiyah masuk ke kamar dan melihat Beskar masih tidur dengan damai. Keringat masih ada di keningnya namun ketika dia jamah kening itu panasnya mulai berkurang tidak separah semalam.

Tapi dia masih butuh pengobatan.

Dokter dari Puskesmas dia panggil ke rumah dan setelah Beskar di periksa, hanya di beri suntikan penurun demam lalu di minta istirahat total saja.

Kata Dokter, lelaki itu kelelahan karena terlalu memforsir dirinya bekerja, kurang tidur, makan tidak teratur, kurang minum dan kena hujan sehingga tubuhnya yang dipakai terus menerus di ladang malah drop. Untungnya bukan malaria atau demam berdarah, hanya demam biasa saja.

Beskar sarapan bubur yang dibuatkan oleh Kak Nien. Makan pun lelaki itu merengek seperti anak sedang tumbuh gigi, ganti baju juga merengek. Dia mengeluh sakit kepala seperti mau pecah, sakit badannya seperti di linds truk, lidahnya pahit hingga makan apapun tak enak, hidungnya meler hingga tak bisa bernafas dan semua hal menyakitkan lainnya yang membuat Darsiyah jengkel.

Mengurus lelaki itu saat sakit jauh lebih menyulitkan dari pada mengurus dirinya sendiri yang selalu mual.

Ketika Beskar tidur akibat efek obat, barulah Darsiyah bisa bernafas sejenak. Telinganya terasa damai setelah muak mendengar keluhannya.

Saat lelaki itu tidur, Darsiyah memeras jeruk di ruang makan sebanyak yang dia bisa, menyimpannya di meja rias untuk nanti di minum lelaki itu sebagai vitamin C alami.

Pukul dua belas, Beskar dia bangunkan untuk di kasih makan dan di kasih obat. Menyuapi Beskar setengah mati, minum jus jeruk dan tidur lagi.

Saat Derill pulang sekolah, dia ikut merawat Beskar di kamar meskipun sedetik kemudian anak itu bosan dan lebih memilih untuk menggambar saja.

"Abang mau kemana?" Tanya Darsiyah ketika melihat Beskar duduk.

"Kamar mandi"

"Sini ku bantu" Badan besar Beskar dia papah ke kamar mandi, menemani ke toilet sehingga lelaki itu bisa buang air sebentar. Lalu kembali ke ranjang

dengan meringis.

"Sakit semua badanku.. "

"Nanti juga sembuh, Bang"

Semoga saja benar hanya demam biasa, bukan demam berdarah apalagi malaria. Amit-amit.

"Minum dulu?"

"Nanti aja. Si Derill mana?"

"Di kamar menggambar"

Beskar kembali tidur lagi dan istirahat. Darsiyah memeriksa Derill ke kamarnya dan anak itu ketiduran di lantai mungkin capek di sela-sela main tadi. Dia angkat ke kasur anak itu dan di selimuti.

Parah juga mengurus suami dan anak dalam keadaan begini. Terimakasih untuk anak di dalam perutnya yang bisa diajak kerja sama sehingga dia bisa bergerak dengan baik tanpa lemas seperti biasanya.

"Kek mana si Beskar, Dar?" Tanya Kak Nien yang menghampiri ketika Darsiyah mengisi teko dengan air hangat.

"Masih demam, Kak. Panas kali"

"Kau banyakin lah minum air putih dia biar keluar semua keringatnya"

"Iya.. "

"Kami pulang dulu ya"

"Iya.. Hati-hati kak"

Para pekerja sudah pulang dan yang lain asik menonton film. Jam sudah menunjukkan pukul delapan hingga dapur sepi.

Derill sudah tidur karena seharian ini hujan terus dari kemarin dan anak itu tidak bisa pergi kemana-mana karena bosan. Makanya dia tidur cepat.

Darsiyah meletakkan teko berisi air minum di nakas, ke kamar Derill untuk memeriksa anak itu. Dia tidur dengan nyaman, berkeringat meskipun ada AC. Tasnya sudah dia periksa tadi, pakaian untuk besok dia siapkan sekarang supaya besok tinggal menyuruh anak itu pakai saja.

Jam sembilan Darsiyah mulai mengantuk dan Beskar tidur dengan nyenyak pengaruh obat.

Dia kunci kamar, mematikan lampu lalu melepas pakaiannya. Berbaring di samping Beskar dan memeluk lelaki itu erat.

Tubuhnya yang kedinginan bersentuhan dengan tubuh lelaki itu yang panas membara. Berharap dengan kontak kulit seperti ini lelaki itu semakin baik dan bisa sembuh.

Repot juga mengurus lelaki rewel seperti dirinya.

Darsiyah yang dari semalam begadang dan kurang tidur kini jatuh ke alam mimpi sambil memeluk Beskar. Berdoa dalam hati supaya besok pagi lelaki itu baik-baik saja seperti sedia kala.

Tidak apa menyebalkan, cuek dan pelit bicara, yang penting sehat walafiat. Derill membutuhkan sosok lelaki itu juga. Kasihan anak itu main sendirian jika Beskar sakit.

Keesokan harinya, Beskar bangun karena ingin ke kamar mandi, dia menyingkirkan selimut dan masuk ke dalam untuk menyelesaikan urusannya.

Badannya masih terasa melayang saat berjalan, kepalanya masih pusing dan badannya masih hangat namun jauh lebih baik dari pada dua hari yang lalu.

Setelah selesai, dia membuka lemari, mengambil pakaian dan memakainya dengan cepat. Dia duduk di kasur, memerhatikan istrinya yang tertidur nyaman dengan nafas teratur.

Dia singkirkan selimut yang tadinya menutup tubuh Darsiyah lalu memerhatikan perut istrinya.

Perut itu masih rata, belum membesar sama sekali dan belum ada tanda-tanda fisik kalau ada anak mereka di dalam.

Tiap sehabis mandi dan sebelum tidur, dia selalu melihat kegiatan malam Darsiyah kini bertambah. Kini selalu mengoleskan minyak ke perutnya supaya tidak ada stretchmark yang tumbuh.

Perut itu dia elus, dia cium dan dia tempelkan telinganya kesana. Dokter bilang suaranya belum ada. Cukup lama dia disana, sebelum akhirnya bangkit berdiri lalu menutup kembali tubuh Darsiyah dengan selimut dan keluar dari kamar.

Meskipun masih lemas, dia ke kamar Derill, siap membangunkan anak itu untuk sekolah. Memalukan sekali dia bisa sakit hanya karena terkena hujan, macam anak-anak saja.

"Bapak, udah sembuh ?" Derill senang sekali melihatnya dan anak itu langsung bangun tanpa merengek seperti biasa.

"Udah. Ayo sekolah"

"Main bola dulu ya, Pak"

"Sebentar aja ya"

Meskipun masih lemas, Beskar mengabaikan permintaan anaknya itu. Tidak apa-apa lah, sekalian bergerak, berolahraga dan bermandikan cahaya matahari pagi demi mendapatkan vitamin D. Badannya sakit kalau tidur terus.

"Oke..."

.

.

.

.

Semoga Happy ya pas bacanya.

62..

Pukul delapan kurang lima menit, Beskar mengantarkan Derill sampai masuk ke dalam halaman sekolah pagi itu. Biasanya hanya sampai di gerbang saja karena harus cepat-cepat pergi ke ladang.

Kali ini dia antarkan sampai di teras, memeluk dan mencium anak itu lalu melambaikan tangan mengantarkan masuk bersama gurunya yang menunggu ke dalam ruangan.

Orang tua tidak boleh masuk ke dalam, batas pertemuan antara siswa dan orang tua hanya di teras saja.

Setelah pintu di tutup dan halaman itu sepi, barulah Beskar beranjak dari tempat itu.

Beskar malas pulang dan malas makan di rumah karena bosan makan nasi goreng, mie goreng apalagi bubur seperti semalam.

Jadi dia pergi ke warung mie gomak langganannya dan makan disana. Sekarang sudah jam delapan, kebanyakan orang sudah pada kerja di ladang jam segini dan tempat itu kini sepi. Hanya ada satu dua pelanggan saja yang membungkus untuk pulang.

Semoga porsi untuknya masih ada, kalau tidak akan sia-sia dia kesini.

"Masih ada kak?" Tanya Beskar saat melihat steeling penjual sarapan pagi itu. Kebanyakan mangkok dan toplesnya sudah kosong, biasanya penuh dengan makanan.

"Untung kau datang, Bang, tinggal seporsi lagi ini" Jawab penjualnya.

"Mana cukup itu sama ku" Memangnya dia anak-anak makan sedikit?

"Cukup lah ini, makan goreng nanti. Minum apa kau?"

"Air putih aja lah"

"Biasanya kopi"

"Ga dulu lah."

Beskar duduk di meja yang kosong dan mengeluarkan ponselnya. Melihat pesan yang rata-rata adalah pekerjaan, dia baca baik-baik lalu balas satu persatu. Dia juga menghubungi Rio soal pekerjaan sekaligus ijin tak datang supaya lelaki itu yang mengurus urusan disana saat dia tak ada.

Ketika makanannya sampai di meja, dia meletakkan ponselnya lalu makan.

Kakak pemilik warung sarapan pagi itu biasanya sibuk memasak goreng dan membungkus makanan melayani pelanggan yang ramai. Namun kali ini dia membersihkan tempat dagangnya yang sudah habis.

"Bang, ada ga rencanamu beli tanah?" Tanya perempuan itu mendekatinya sembari menuang air panas ke air dingin dalam gelas sebelum di sajikan padanya.

"Ga" jawab Beskar yang asik makan.

"Eh, belum kau dengar cerita ku main tolak aja."

"Udah banyak tanah ku, pusing mengurusnya. Malah kau suruh lagi nambah, makin."

"Kan investasi, Bang"

"Ga dulu lah, pajaknya mahal."

"Untuk abang mana mungkin mahal. Tau abang kan rumah ito kita si Putri itu?"

"Banyak di kampung ini bernama si Putri. Yang mana?"

"Yang kawin sama orang bule itu loh, bang"

"Memangnya kenapa?"

"Lagi di jual rumah itu sama tanahnya. Murah loh, Bang"

"Rumah yang busuk itu? Siapa yang mau beli rumah terbengkalai kayak gitu?"

"Ga busuk-busuk kali lah, Bang, kalau di poles cantik nanti itu. Sebenarnya ga mau di jual rumah itu, karna orang itu kalau balik dari luar negeri pasti menginap disana. Tapi karna udah ga disini lagi adek itu, yang rawat rumah ini ga ada, makanya rumah itu mau di jual. Makanya ku tawari ke abang. Siapa tau sor."

"Ga lah. Repot. Berapa makanan ku?"

"Kayak biasa"

Beskar membayar makanannya lalu pergi dari sana. Dia bukannya pulang, malah main ke rumah ibunya dulu.

Kandang ayam yang kemarin dia kerjakan belum juga selesai, selagi dia punya waktu mendingan dia selesaikan hari ini saja sekalian olah raga.

Dari pada di rumah cuma tiduran, mendingan kerja menyelesaikan pekerjaan itu. Lagi pula dia sudah janji pada ibunya, dan janji itu harus di tepati.

"Dita, mana mama?" Tanya Beskar ketika masuk ke dalam rumah ibunya itu.

"Di dalam, Bang" jawab Dita yang sedang asik menyapu rumah saat lelaki itu datang.

Beskar masuk ke dalam rumah ibunya dan kebetulan ibunya baru keluar dari kamar pengakuan dosa, tempat orang-orang biasanya meminjam atau melunasi hutang.

"Bah, disini kau?" Ibunya mengunci pintu itu dan melihat Beskar datang.

"Mau menyelesaikan kandang itu"

"Untunglah kau datang. Kalau bisa kau selesaikan lah itu sekarang, biar ga tanggung kali."

"Ini aku mau ambil alatnya"

Sembari mengambil alat pertukangan di gudang, Beskar ke depan untuk bekerja. Untung pagi ini langit mendung jadi dia tak perlu panas-panasan.

"Kok sendirian kau? Mana yang lain?" Rupanya Ibu Hamonangan ikut ke depan dan melihat halaman rumahnya sepi hanya ada mobil Beskar saja tanpa ada siapapun menemani.

"Di ladang orang itu."

"Bisa kau kerjakan sendirian?"

"Bisa lah."

"Apa yang bisa mama bantu?"

"Pegang dulu kayu itu, Ma"

Pagi ini Beskar menyelesaikan kandang ayam itu sembari bercerita dengan ibunya. Untung tiang pondasi sudah di kerjakan dan kini dia hanya perlu memasang wayar besi sehingga dia hanya perlu memalu saja.

Ibunya memegang wayar besi itu supaya tidak bergeser. Pekerjaannya ringan saja namun butuh kesabaran juga ketelitian, apalagi pas dia baru sakit seperti ini.

"Oh iya, Ma. Mama tau rumah orang si Putri itu?"

"Si Putri mana?"

"Yang kawin sama orang bule itu, yang rumah mewah kosong itu."

"Oh si Bonar itu? Kenapa rupanya?"

"Katanya mau di jual rumahnya itu."

"Oh, di tawarkan kemarin sama mama tapi mama ga tertarik. Kenapa rupanya?"

"Kek mana kalau aku beli, Ma?"

Sepanjang perjalanan dari warung sarapan pagi itu sampai ke rumah ibunya, Beskar terus berfikir, mau beli rumah itu atau tidak. Dulu waktu dia kecil, rumah itu adalah rumah yang paling cantik dan indah di kampung ini selain rumah Mamanya. Halamannya indah, rumahnya luas dan pemiliknya juga baik.

Setelah pemiliknya pergi, rumah itu dulu sempat kosong, lalu di sewakan dan cuma di bersihkan saja. Namun makin berjalannya waktu rumah itu malah terbengkalai dan terlupakan.

Ketika di tawarkan kepadanya tadi, dia sama sekali tidak tertarik. Namun entah kenapa malah kepikiran sama Darsiyah. Istrinya itu kemarin bilang dia tidak suka tinggal di rumah mereka sekarang, dan kebetulan ada orang yang menawari rumah itu. Apa ini hanya kebetulan semata atau sudah jadi jalan rezeki untuk Darsiyah? Entahlah.

Tapi dia tidak mau gegabah, makanya dia menanyakan ibunya. Karena bagaimana pun restu ibu itu yang penting.

"Ngapain kau beli itu lagi? Kan udah ada rumah mu."

Beskar menggaruk kepalanya. "Tapi tanahnya luas, Ma, dekat lagi ke jalan umum Tetangga juga banyak, dekat ke rumah mertua ku, dekat ke mana-mana."

"Disini pun dekat kok kemana-mana, yang penting ada mobil. Kenapa rupanya?"

"Aku mau pindah aja punya rumah sendiri."

"Rumah mu yang sekarang kan punya mu, ngapain kau pindah lagi? Kebanyakan uang kau?"

"Maksudnya yang tinggal di dalam rumah itu cuma aku, istriku sama si Derill. Apalagi anak kami juga mau nambah nanti."

"Rumah itu kan bangunan lama. Luas sih luas tapi karna sudah lama ga di tinggali mana layak lagi. Udah busuk rumah itu, Mama pernah liat ke dalam pas di tawari. Dindingnya sudah hitam, jamur, asbesnya amblas dan ga ada matahari karna semak semua."

"Ya udah di rubuhkan aja rumah itu baru di bangun lagi yang baru. Aku sor sama tanahnya dan lokasinya aja."

"Makin bengkak lah biayanya, apalagi harus di rubuhkan, belum lagi bahannya harus di buang dan di bangun lagi. Kan keluar uang dua kali. Belum lagi kau isi perabotannya. Kenapa rupanya kalau kalian tinggal di rumah mu sekarang? Ga suka istri mu?"

"Bukannya ga suka tapi istriku kan lagi hamil. Mama tau lah disana banyak orang merokok. Kan bahaya sama anak kami. Dokter juga bilang ga boleh terlalu banyak terpapar rokok istriku."

"Bahaya, bahaya, kau aja merokoknya. Apa bedanya?"

Beskar menggerutu dalam hati.
Kena lagi, kena lagi.

"Lagian uang mu udah habis kau kasih sama mantan istrimu, uang apa lagi yang mau kau pake untuk membeli rumah itu?"

"Kayak ga punya uang aja aku mama buat"

"Bukannya menganggap remeh kau, tapi pakai uang kan harus hati-hati. Jangan sekali ada langsung habis. Semua harus dipikirkan matang-matang karna hidup kedepan kita ga tau. Apalagi kayak kau bilang anak mu mau tambah itu."

Diam aja lah, diam. Dari pada melawan nanti makin di repeti.

"Mama suruh kau bikin rumah disini kau ga mau. Sekarang mau beli rumah ga jelas kayak gitu. Kebanyakan uang kau?"

"Aku tinggal agak jauh dari mama aja pusing mama buat, apalagi kalau tinggal di depan rumah mama, makin pusing lah aku. Kenapa ga sekalian aja suruh kami pindah ke rumah mama lagi?"

"Pusing, pusing. Mama mu aku ya."

Setelah memastikan wayar besi yang dia pasang kokoh, Beskar meletakkan martil yang dia pegang. Mengambil gulungan wayar baru dengan hati-hati lalu memasang di sisi lain. Ibu Hamonangan memegangi supaya benda itu tidak bergeser dan lelaki itu mengeluarkan tenaga dalamnya untuk memukul paku puluhan kali.

"Nanti mama coba tanya berapa harga rumahnya, kalau cocok mama bilang sama kau" ujar Ibu Hamonangan.

"Mama bilang ga mau"

"Mama memang ga mau beli rumah itu tapi kalau kau mau ya udah beli aja. Tapi kau cek dulu nanti, jangan sampai kau di tipu lagi kayak dulu."

"Iya, nanti aku tanya kakak"

Takut kali mamanya ini, memangnya dia anak kecil yang di tipu dua kali. Ga lah.

Beskar dan Ibu Hamonangan berhenti bekerja saat jam makan siang dan mereka istirahat sejenak.

Setelah makan dan minum, Beskar kembali mengerjakan kandang ayam itu supaya cepat selesai. Kali ini yang membantu dirinya bukan ibunya tapi anak buahnya yang dia panggil dari rumah supaya cepat selesai.

Kalau ibunya yang menemani, dia pasti habis di marahi jadi dia memanggil anak buahnya saja. Kini dia yang keseringan memerintah anak buahnya sesuka hati, sebab tidak mungkin anak buahnya memaki dirinya balik.

Langit masih mendung, jadi tidak pusing karena panas terik meskipun mereka kerja di luar.

Kandang ayam yang lebih mirip lapangan futsal itu kini selesai. Kiri kanan depan belakang di tutupi wayar besi yang cukup tinggi supaya kalau malam tidak ada musang yang memakan. Sekaligus menjaga ladang sayur ibunya agar tidak di porak porandakan ayam itu. Ada juga tempat berteduh dan bertelur nanti supaya nyaman.

Akhirnya semua selesai dan ayam yang sedari kemarin di kurung kini di lepas. Mereka bisa mengais-ngais tanah dan bebas kesana kemari.

Beskar menutup pintu itu dan memerhatikan pekerjaannya. Anak buahnya sibuk merapikan kayu dan wayar yang tidak terpakai untuk di simpan ke gudang.

"Udah siap?" Tanya Ibunya yang datang membawa minuman dan mangkuk berisi makanan ringan.

"Udah."

"Kemarin tukang mama keseringan merokok makanya lama kali siap. Kalau kalian yang kerjain pasti cepat. Makan dulu ini nah"

Beskar duduk di tanah yang berumput dan Ibunya memberikan secangkir jus jeruk dingin. Lalu gorengan yang masih panas.

Karena lapar dan haus Beskar makan dengan lahap sekaligus melihat ponselnya. Membalas pesan istrinya lalu duduk diam.

"Kek mana istrimu?"

"Ya kek mana?"

"Mama dengar dari si Nien sering kalian berantam minggu lalu"

Memang kurang asam lah karyawannya itu. Bukannya kerja di dapur, malah asik mengerumpi sama mamanya.

"Namanya suami istri ya wajar berantam, Ma"

"Sampai kau pukul istrimu?"

"Mana ada ku pukul istriku" jawabnya cepat. Dia hanya mengangkat istrinya dan di jatuhkan ke ranjang itu aja. Ga sakit kok.

Ga sakit mata mu.

"Kata si Nien sampai nangis-nangis istri mu. Sejak kapan mama ajari kau memukul perempuan?"

"Mana ada ku pukul dia. Aku cuma teriak sama dia karna dia terus membahas si Nisha, itu aja."

"Memang ga jelas kau jadi manusia. Kalau sudah kawin sama yang baru, yang lama jangan lagi di temani lagi. Mau punya dua istri kau kayak ayam itu?"

"Apa sih, Ma? Mana ada ku temani dia. Dia aja yang datang ga jelas. Punya satu aja pusing apalagi dua, mati lah aku di buat."

"Siapa tau kau gila"

"Mama mana sih yang bilang anaknya sendiri gila? Orang lain anaknya di bela, mama malah mengejek kayak gini"

"Dari dulu mama selalu bela kau, tapi makin lama kau makin menjadi-jadi. Sekarang kau bukan anak-anak lagi, ga butuh di bela, setiap perbuatan mu harus di pikirkan seribu kali. Jangan sampai kau menyesal."

"Iya"

"Iya, iya aja mulut mu. Buktikan."

"Pulang aja lah aku, udah selesai kandangnya."

"Sekalian kau bawa ikan di rumah untuk istrimu nanti. Mama buat tadi pagi, masih ada di dalam."

"Ga bisa dia makan yang berbumbu, untuk ku sama di Derill aja nanti."

"Terus dia makan apa?"

"Yang di rebus pake garam aja."

"Mana enak kayak gitu"

"Ya dari pada muntah terus mending kasih itu aja. Yang penting ada gizinya"

"Ayolah masuk, ambil ke dalam ikannya"

Tadi Beskar datang ke rumah ibunya cuma bawa badan saja sekarang dia pulang dengan membawa banyak sekali barang di dalam mobilnya. Ada tupperware berisi ikan panggang, udang bakar, teri balado, daging kecap, buah mangga yang sudah matang sebagian, buah melon yang wangi dan ubi jalar kuning mentah.

Ibunya sering sekali membeli hasil panen orang di kampung ini maupun dari kampung sebelah, atau siapa saja yang datang ke rumah untuk menawarkan hasil tani mereka, jumlahnya banyak sekali untuk dimakan orang sekampung bahkan sampai di stok banyak. Sampai sekarang dia menikah dua kali dan pisah rumah, kebiasaan itu terus berjalan. Sering sekali mengasih makanan, seakan-akan Beskar tidak punya makanan di rumahnya sendiri.

Sebelum pulang, Beskar melipir sejenak ke perumahan yang lebih ramai di kampung mereka dan berhenti di rumah kosong yang sedari tadi mereka bicarakan di rumah ibunya.

Rumah itu memang hanya satu lantai namun rumahnya cukup besar dengan halaman yang luas. Di kelilingi oleh pagar besi setinggi pinggang orang dewasa dan terbungkalai karena sudah lama tidak di tempati oleh pemiliknya.

Halaman yang tidak terurus nampak penuh semak belukar dan tumbuhan pagar yang tinggi karena tidak pernah di pangkas. Ada pohon mangga dan

pohon jambu yang begitu rimbun karena tidak pernah di ganggu tangan jahil manusia.

Kalau halaman itu di rawat, pasti bakalan cantik seperti dulu.

Dia membuka gerbang itu, cukup susah di dorong karena sudah karatan lalu masuk ke dalam. Menapaki semen retak-retak yang sudah di tumbuh di rumput lalu masuk ke dalam rumahnya.

Dia tidak bisa masuk ke dalam rumah itu karena pintunya di kunci, jadi dia melihat dari luar saja. Asbes terasnya mulai jebol, dindingnya retak dan jendelanya mulai berdebu karena kayunya dimakan rayap.

Puas melihat tampak depannya, dia melihat ke samping. Rumput sudah menjalar ke jalan belakang dan mulai masuk ke halaman.

Ibunya sepertinya benar kalau rumah ini akan membutuhkan waktu dan uang yang jauh lebih besar jika harus di bangun ulang. Namun tanahnya sungguh sangat bernilai. Dekat ke sekolah, memiliki banyak tetangga, di pemukiman warga yang ramai dan tanahnya luas. Dan yang paling penting tetangga kiri kanan depan belakang pun banyak.

Tidak seperti di rumahnya cuma ada rumah mereka sendiri, tidak ada tetangga dan masuk ke hutan bambu yang sepi.

Kalau tinggal disini Derill bisa berbaur dengan anak sekampung ini dan Darsiyah tidak akan kesepian karena ada teman mengobrol bersama tetangga. Kemana-mana Darsiyah bisa jalan kaki lebih dekat. Ke Puskesmas, ke warung, ke toko dan kemana-mana semua dekat.

Letak rumah ini juga cukup strategis, dekat ke jalan raya, tidak di himpit gang sempit maupun terhalang rumah lain karena memang seluas itu. Kalau nanti harganya cocok, maka semuanya akan sempurna.

Tapi keputusan untuk membeli tempat ini akan tetap ada di tangan istri dan anaknya, karena rumah juga tanah ini ingin di hadiahkan pada anak istrinya serta jabang bayi yang akan bertambah ke dalam pohon keluarga mereka.

Semoga saja dengan rumah baru ini, Darsiyah bisa menganggap tempat itu sebagai rumahnya, tempatnya untuk pulang, tempatnya bertumbuh dan tempatnya tinggal disaat suka maupun duka bersamanya.

Beskar tersenyum kecil membayangkan hal itu.

Setelah selesai melihat-lihat, dia pergi pulang. Langit semakin gelap dan dia tidak mau kena hujan lalu sakit lagi.

Ketika mobilnya berhenti dan sampai di rumah, Derill keluar dari dalam.

"Bapak udah pulang?" Tanya anak itu berlari padanya dan melompat seperti anjing dan Beskar menangkapnya.

Anak itu berat, apalagi dia yang masih lemas karena baru sakit dan lelah setelah menyelesaikan pekerjaan di rumah ibunya. Tapi melihat anaknya yang menyambut seperti itu membuat dirinya senang.

"Iya..."

"Tumben cepat kali"

"Dari rumah oppung"

"Ngapain?"

Pintu teras terbuka dan Darsiyah keluar dari rumah. Perempuan itu menggulung rambutnya, memakai dress bunga-bunga selutut yang nampak manis berwarna kuning.

"Menyelesaikan kandang ayam oppung" jawab Beskar sambil terus memerhatikan perempuan itu.

"Udah selesai kandangnya?"

"Udah selesai."

"Berarti aku udah bisa kesana?"

"Ngapain kau kesana? Udah mau hujan. Lain kali aja. Di mobil ada makanan, kau tolong bapak bawa ke dalam ya"

"Oke"

Beskar mengambil beberapa tempat makan yang cukup ringan untuk Derill bawa masuk ke dalam rumah. Dan anak itu dengan semangat membantunya membawa ke rumah.

"Abang kan masih sakit, ngapain ke rumah mama?" Tanya Darsiyah ketika Beskar menarik sekardus mangga untuk di bawa masuk.

"Malas di rumah, lagian biar selesai kerjaan di rumah Mama."

"Kalau abang sakit lagi kayak mana?"

"Tinggal kau peluk aja kayak semalam" jawabnya enteng lalu masuk ke dalam rumah membawa kardus berisi mangga itu.

"Kalau abang sakit ga mau aku ngurus."

Beskar tersenyum saja lalu masuk ke dalam dapur. Meletakkan kardus itu ke lantai lalu keluar lagi untuk mengambil sekarung melon dan ubi.

Darsiyah sedang berdiri di teras nampak fokus memainkan ponselnya sementara Derill main bola. Setelah mengantarkan barang terakhir ke dapur, Beskar ikut bermain ke halaman dimana Derill asik sendirian.

Mereka berdua malah asik main, kejar-kejaran kesana kemari menendang bola namun Darsiyah masih asik dengan ponselnya.

Karena hujan turun, mereka berdua berhenti main bola dan masuk ke rumah. Derill asik membantu Beskar di dapur mencuci ubi jalar yang di berikan ibu Hamonangan lalu mengukusnya.

Sementara menunggu ubi itu matang, Beskar menyuruh Derill mandi. Beskar masuk ke dalam kamar untuk mandi juga, namun saat dia mengambil baju dari lemari, ponsel Darsiyah yang ada di meja rias

berdering pelan. Perempuan itu sedang ada di kamar sebelah, dan pintu itu dia kunci.

Diambilnya ponsel itu lalu membukanya.

Entah Darsiyah ceroboh atau ini adalah keberuntungannya, ponsel itu tidak memiliki sandi sama sekali.

Dia tau memeriksa ponsel orang lain tanpa ijin adalah tindakan bodoh. Namun Beskar membuka aplikasi WA di ponsel itu dan melihat isinya.

Tidak ada pesan atau panggilan dari nama asing, hanya dari dirinya, ibunya, ibu mertua dan orang yang tidak dia kenal dengan nama perempuan.

Namun dia melihat pesan itu satu persatu dan berhenti sejenak ketika melihat pesan masuk dari orang bernama Santan Kara.

Orang tua mana yang menamai anaknya santan kara?

Dia ingin mengabaikan pesan itu dan scrolling ke bawah, namun pesan itu malah terbuka dan ternyata yang dikirim adalah undangan online.

Lalu masuk pesan lainnya.

"Eh, Wak, si Lidi mau kewong. Dia nitip undangan sama ku. Ni ya, keburu aku lupa nanti."

Sedang mengetik...

"Pia sama pie susu yang kau pesan udah ku kirim. Semoga suka ya. Bilangin sama anak mu, kalau ngidam itu yang dekat-dekat aja biar ga lama nunggunya. Haha..."

"Jangan balas dulu, tante lagi sama ayang. Bye, bumil..."

Setelah itu tidak ada lagi pesan yang masuk dan Beskar mangusap layar itu ke bawah, banyak sekali pesan yang belum di hapus.

Selama ini Darsiyah tidak pernah bicara kotor, apalagi sama Derill di keseharian mereka. Kalaupun pernah, pasti saat dia sedang mengamuk seperti kemarin.

Tapi di pesan ini, ketikan itu seperti bukan Darsiah yang dia kenal selama ini.

Seharusnya dia meletakkan ponsel itu dan mandi, namun dia malah asik tenggelam membaca pesan-pesan Darsiyah dengan perempuan bernama Santan Kara itu.

Ada beberapa pembicaraan yang dia tidak mengerti dan ada beberapa yang dia mengerti dan sepertinya membahas dirinya.

"Wak, kau sibuk ga? Aku minta tolong kirimin Pia sama Pai lah. Yang banyak ya. Rekening mu masih yang lama kan?"

"Lagi di tempat cowok ku. Tumben kali kau minta di kirimin? Ngidam kau?"

"Iya, dari kemaren pengen kali aku makan"

"Serius? Kau hamil?"

"Iya dunk....udah empat minggu...."

"Wah,,, selamat ya Wakkkk... ampuh juga senjata laki kau"

"Anjing lah kau."

"Mau rasa apa? Nanti ku kirimkan"

"Coklat keju aja. Kalau ada sekalian beliin coklat kayak gini ya"

Foto dibuka.

Foto dibuka.

Foto dibuka.

"Oke, Wak.. beres, beres, nanti tante atur. Btw itu anaknya laki mu apa anaknya si Lidi?"

"Anak laki ku lah bangsat, memangnya kau semua kontol masuk. Mobil aja kalau bisa masuk pasti masuk ke goa durjana mu itu."

"Wkwkwkwkwkwk... eh babi, yang masuk cuma punya laki ku aja ya."

"Asu, laki kau aja tiap bulan ganti"

"Yang penting kan laki ku. Ku dengar ketemu kau sama si Lidi kemarin"

"Kok tau kau, Wak? Jangan bilang si Lidi pacar barumu?"

"Jangan marah kau ya"

"SERIUSAN? Ya ampun, Wak, tobat wak tobat. Kau loh yang bilang si Lidi itu spek botita"

"Bukan lah setan, aku pernah dekat sama teman kerjanya si Lidi, dia mah ogah."

"Gila kau."

"Kan temannya si Lidi, kalo sama si Lidi aku ogah lah. Karna mau dekat sama temannya makanya aku mau temanan sama dia"

"Yang mana?"

"Si Burhan"

"Eh, sundel bolong atas bawah, si Burhan itu kan suami orang, ngapain kau dekat ama dia? Kau kan udah bilang udah kapok ama suami orang?"

"Dia udah cerai kok sama istrinya"

"Cerai lagi? Masa? Udah tiga kali berarti"

"Iya, makanya aku dekatan. Teman ku mantan pacarnya dia, kata temanku dia ga bisa move on dari si Burhan itu karena jago, jadi aku penasaran sama dia. Makanya aku temani si Lidi, biar dekat sama si Burhan."

"Udah nafsu kali kau ya sama Burhan si kelamin berjalan itu? Terus kek mana?"

"Si Lidi sempat cerita ketemu sama kau di hotel. Kok kau siram dia, Wak?"

"Dia cerita soal itu? Ya ampun"

"Dia datang ke kost ku pas lagi enak-enaknya sama si Burhan. Kirain polisi yang mau mengrebek, ternyata si Lidi. Kupikir dia di pukulin orang di jalan karena bajunya kotor, ternyata kau siram rupanya"

"Harusnya si Lidi itu aku cincang aja sekalian, Wak. Masa dia bilang aku laku hanya sama laki-laki yang bau tanah aja."

"Masa?"

"Dia bilang perempuan membosankan kayak aku ga pantas di nikahin, di pacari aja ga ada bagus-bagusnya, masih lebih baik jalan sama lonte sayur dari pada sama aku. Masih untung ada laki-laki bau tanah yang mau kawin sama aku. Terus aku bilang, bagusan laki ku lah dari pada dia. Dia bilang, banyak bacot kau, sama kakek-kakek aja bangga"

Beskar membaca kalimat itu berulang kali. Kakek-kakek bau tanah yang mereka maksud berarti dirinya. Anjing lah. Dirinya baru berumur tiga puluh tiga tahun bulan ini. Belum setua itu dan tidak pantas di panggil kakek-kakek.

"Dia ga cerita kayak gitu loh, Wak. Katanya dia ngajak kau ngobrol baik-baik, kenapa kau tinggal dia kewong. Eh kau malah ngamuk sampe nyiram dia. Katanya kau ninggalin dia demi kewong ama laki mu karena laki mu kaya raya"

"Ngobrol baik-baik menurut dia, tapi menurut ku itu merendahkan. Ya aku bilang aja aku kawin ama laki ku karena laki ku lebih hebat dari segalanya"

dari dia. Laki ku kaya raya bisa ngasih rumah, tanah, perhisian, hal yang ga bisa dia kasih. Mungkin dia sakit hati makanya dia marah terus aku siram malah makin marah dia. Untung aku di tolong ama satpam disana, kalau ga entah diapain aku sama dia"

"Katanya kau udah hamil ya?"

"Karna aku mau mengusir dia makanya aku iseng aja bilang kayak gitu. Ku bilang, jangan ganggu aku lagi, aku udah bahagia sama laki ku dan lagi hamil. Aku bilang itu biar dia ilfil aja, eh ternyata betulan aku hamil. Wkwkwkwkwkwk.. Langsung empat minggu pula."

"Hebat juga laki kau ya. Laki mu emang umur berapa sih?"

"Dia tiga puluh tiga, tiga tahun di atas ku. Si Lidi aja yang masih anak-anak"

"Berarti si Lidi kurang ajar itu yang ga jelas"

"Lagian kau ngapain si sama si Lidi itu?"

"Udah putus aku sama si Burhan itu, ga temenan lagi aku sama dia."

"Baguslah. Masih banyak laki lain yang lebih bagus dari dia."

"Tapi betulan enak loh si Burhan itu wak"

"Anjinglah kau, aku ga mau membahas si Burhan mu itu."

"Wkwkwkwkwk"

"Eh, anak ku udah pulang. Jangan lupa kirim ya, bye "

"Iyaaaaaaa....kirim salam suami mu ya. Mau di kasih rumah juga lahh adekkk banggg...."

"Gabisa. Laki ku cuma punya ku aja. Sama yang lain aja. Byeeeeeeee..... "

"Pelit kali. Byeeeeeeee....bumilll"

Masih banyak pesan yang lain namun ketika Beskar menscrolling yang lain, dia malah kaget karena pintu kamar di ketuk.

"Bang..."

Buru-buru Beskar meletakkan ponsel itu ke nakas dan membuka pintu. Semoga tidak ketahuan dia melihat pesan istrinya itu dengan temannya.

"Kenapa pintunya di kunci?"

"Lupa"

"Si Derill udah di depan mau ngajak makan. Abang belum mandi?"

"Ini mau mandi"

Darsiyah masuk ke dalam kamar dan mengambil ponselnya. Beskar masuk ke dalam kamar mandi dan di bawah shower dia berfikir, penasaran siapa si Santan Kara yang sepertinya memiliki banyak cerita dengan istrinya itu.

Entahlah.

Lebih baik dia cepat-cepat mandi biar bisa ke depan sekarang.

Tapi kurang ajar juga si Richard sialan itu. Padahal laki-laki itu keponakannya, kelihatan sopan dan baik pas mereka bicara waktu itu di pesta pernikahan keluarganya.

Ternyata di depan istrinya lelaki itu bilang dirinya kakek-kakek bau tanah. Memangnya dia buta ga bisa membedakan orang? Masa dia di bilang kayak gitu? Bangsat kali.

Kalau dia ketemu laki-laki itu dia hajar saja biar matanya buta sekalian.

.

.

.

.

Terimakasih semua sudah membaca, menyukai dan menunggu cerita ku.

Kalau suka di bintang, komen dan follow ya.

Maaciinii.....

63..

"Darsiyah, mana suami mu?"

Siang itu saat Darsiyah sedang menyapu halaman, dan Ibu Hamonangan datang menghampiri ke rumah mereka.

"Baru aja pergi kerja, Ma. Kenapa?"

"Mama lupa bilang sama suami mu kemarin. Ada undangan dari kakaknya untuk kita"

"Undangan pesta?"

"Iya, orang si Ricardo mau bikin pesta lagi. Lupa mama bilang kemarin sama dia. Kau nanti yang sampaikan ya sama suami mu."

Orang si Ricardo berarti keluarga si Lidi. Kok heboh kali orang itu bikin pesta dua kali dalam setahun? Mana jaraknya dekat pula. Kebanyakan uang kah? Apa kejar tayang?

"Iya, Ma, nanti aku bilang ke abang."

"Dari tadi mama telepon dia ga di angkat. Makanya sekalian mama keluar, mampir kesini mau bilang sama kau. Anaknya yang nomor dua itu mau kawin, kau kenal dia kan?"

Anaknya nomor dua? Berarti si Richard? Masa? Lelaki pejalan tangguh yang kerjanya Hook up di klub malam itu kawin secepat ini? Kok bisa? Apa mau runtuh dunia ini? Siapa perempuan yang menyedihkan itu?

"Si Richard?"

"Iya, mama baru aja dapat undangan minggu lalu tapi lupa karna sibuk pesta sana sini, baru sakit pula. Untung tadi di telepon kakaknya mama makanya langsung ingat."

"Kapan pestanya, Ma?"

"Hari Kamis, kita pake kebaya yang kemarin aja ya, Dar. Ga sempat jahitkan yang baru, pestanya pun mendadak. Kau nanti datang juga ya"

Ogah banget.

"Mama bawakan jambu air tadi, manis, enak kalau di rujak, Dar. Udah bisa kau makan? Atau masih mual terus?"

"Masih mual, Ma."

"Harus kau paksa makan ya, Darsiyah. Jangan sampai ga makan. Kasihan anak mu nanti"

"Iya, Ma"

"Kau ngapain disini?"

"Lagi nyapu halaman. Banyak kali puntung rokok makanya aku sapu, bosan di rumah aja"

"Oh ya udah, mana si Derill?"

"Lagi tidur siang di belakang"

"Kalau gitu Mama pergi dulu. Jangan lupa kau bilang si Beskar ya kita pesta hari Kamis. Harus bisa datang kalian berdua. Jangan sampai ga datang."

"Iya, Ma"

"Jemput mama hari Rabu sore, biar sama kita pergi."

"Iya, nanti aku bilang sama Abang. Makasih ya Ma jambunya"

"Iya, kau makan nanti sama yang lain."

Ibu Hamonangan kembali pulang setelah memberikannya jambu dan menyampaikan undangan itu.

Ya ampun, ke pesta lagi, pesta lagi. Ngapain sih suaminya di undang segala? Ya namanya orang itu keluarga. Ngapain sih mereka harus keluarga segala? Ga bisa apa keluarga sama yang lain aja biar ga ketemu sama lelaki laknatullah itu. Menyebalkan.

Darsiyah melanjutkan pekerjaannya dan membuat halaman itu kinclong seperti baru.

Darsiyah mengalami pertentangan dalam batinnya. Antara memberitahu Beskar atau tidak sama sekali. Kalau bisa sih jangan sampai dia pergi ke pesta itu karena malas, apalagi melihat ibunya si Lidi.

Namun kalau tidak dia beritahu, ibu mertuanya pasti marah dan ujung-ujungnya dia sendiri yang kena omel. Serba salah memang.

Malam ini Darsiyah bersandar di kepala ranjang sembari memeluk bantal. Beskar ada di kamar Derill sedang menidurkan anak itu. Sedetik kemudian pintu kamar terbuka dan lelaki itu masuk.

"Belum tidur kau?" Tanya Beskar yang heran melihat kamar masih terang dan istrinya masih terjaga. Padahal sudah jam sepuluh dan biasanya sudah tidur nyenyak seperti kucing.

"Belum"

"Sakit lagi punggung mu?"

"Ga sih"

Beskar masuk ke dalam kamar mandi, sedetik kemudian lelaki itu keluar hanya mengenakan celana pendek dengan wajah basah. Dia keringkan wajah itu dengan handuk lalu memakai krim wajah supaya tidak terlalu kering.

Darsiyah memerhatikan kegiatan lelaki itu sampai dia duduk di ranjang dan ikut duduk di sampingnya.

"Tadi siang setelah abang pergi kerja mama mampir kesini"

"Ngapain?"

"Ngasih jambu"

"Jambu yang di dapur tadi? Enak juga jambunya, manis. Tapi tumben mama kasih dikit?"

"Ga tau, yang di kasih memang segitu. Mama sekalian kirim undangan tadi"

"Undangan siapa?"

Darsiyah diam sejenak.

"Kemarin aku ke rumah Mama ga ada dia bilang ada undangan. Kenapa dia bilang sekarang?" Tanya Beskar lagi.

"Lupa katanya."

"Siapa yang ngundang?"

"Katanya orang si Ricardo"

"Oh, orang kakak itu? Siapa yang kawin?"

"Anaknya yang nomor dua"

"Oh, mantan mu itu?"

Bisa ga sih kau jangan bilang kayak gitu? Darsiyah bete jadinya. Makin kesal sampai ingin dia timpuk wajahnya yang nampak tak bersalah sama sekali itu. Ga peka kali jadi manusia.

"Yang pergi cuma mama sama abang aja ya. Aku dirumah aja sama si Derill"

"Memangnya kenapa?"

" Si Derill kan sekolah, kalau kita bertiga pergi hari Rabu, yang jaga Derill siapa?"

"Si Dita yang menemani si Derill nanti. Kau ikut aja, sekalian periksa kau ke rumah sakit kita."

"Ngapain periksa aku lagi? Kan masih baru USG kemarin"

"Kau itu udah kurus makin kurus, Dar, sekalian cek takutnya kau kurang gizi. Untuk jaga-jaga aja"

"Aku ga mau kesana, Bang?"

"Kenapa rupanya? Kan ga ada lagi hubungan mu sama dia untuk apa takut?"

"Aku ga takut tapi... Pokoknya aku ga mau ikut"

"Apa patah hati kau karna kawin dia?"

"Abang..."

"Datang aja sebentar baru pulang, cuma setor muka aja. Kau itu istri ku, kita keluarga kandung mereka. Ga ada kau nanti mama malu. Kau tau sendiri mama kalau marah kayak mana."

Malu, malu. Ga ada sangkut pautnya sama dia. Pesta itu akan jalan dengan atau tanpa dirinya. Untuk apa malu?

"Abang yang bilang sama mama ya?"

"Kau kasih apa aku kalau aku bilang sama mama nanti?"

"Ga usah lah"

Darsiyah malah kesal karena lelaki ini selalu saja pamrih kalau dia minta tolong. Malas bicara dengan lelaki itu, Darsiyah kembali berbaring di

ranjang lalu memunggungi lelaki itu. Malas melihat mukanya yang menyebalkan.

Melihat sang istri ngambek lalu tidur memunggungnya, Beskar tersenyum saja.

Dia bangkit dari tempat tidur, mematikan lampu kamar lalu berbaring di ranjang.

Dia dekati Darsiyah lalu mengelus perut istrinya itu pelan.

"Kita kesana jam sepuluh, baru pulang jam dua siang, ya?" Bisik lelaki itu di telinga Darsiyah.

Perempuan itu diam saja tidak mengatakan apapun namun Beskar yakin dia mendengar. Beskar mencium kepala Darsiyah dan terus mengusap perutnya.

Hari Rabu telah tiba.

Dengan setengah hati Darsiyah memasukkan pakaian dan kebaya ke dalam koper di atas pakaian Beskar yang sudah di siapkan sejak dari tadi.

Setelah memastikan sekali lagi kalau semua keperluan mereka sudah ada di dalam koper, Darsiyah tutup benda itu dan di bawa ke depan.

Melihat Darsiyah yang membawa koper, cepat-cepat Beskar berlari untuk menghampiri lalu mengambil alih benda itu untuk di masukkan ke mobil.

"Tinggal aja di kamar tadi, ngapain kau bawa kesini?"

"Kan aku cuma dorong aja, Bang."

"Ga mual lewat dari dapur?"

"Ga sih"

"Masih ada lagi?"

"Aku ambil tas ku dulu"

Beskar memastikan mobil mereka aman di kendarai ke kota dan semuanya baik, sementara Darsiyah masuk kembali ke kamar untuk mengambil tas tangannya.

Setelah dia periksa semua barang yang harus dia bawa selama sehari kedepan, dia menutup kamar itu dan menguncinya.

"Si Derill dimana Bang?"

"Udah ku antar ke rumah Mama tadi siang. Kita kesana sekalian jemput mama"

"Ya udah"

Beskar masuk ke dalam mobil dan ketika melihat Darsiyah membuka pintu untuk duduk di belakang lelaki itu protes.

"Ngapain kau di belakang?"

"Kan mama di depan nanti"

"Biar mama di belakang nanti"

"Ga mau, aku mau di belakang, lebih luas."

Setelah itu mereka berangkat dari rumah menuju rumah Ibu Hamonangan.

Sesampainya disana, pekarangan rumah itu sepi karena orang masih pada kerja di ladang. Dan ketika sampai di depan teras, Derill keluar rumah untuk menyambut mereka.

"Lagi ngapain di dalam, nak?" Tanya Beskar sembari menggendong anak itu.

"Lagi bantu oppung susun baju di koper, Pak"

"Baik kali anak bapak ini sama oppungnya"

Anak itu tertawa.

"Oppung di dalam?"

"Iya"

Mereka masuk ke dalam rumah dan kebetulan Ibu Hamonangan sudah siap dengan tas tangan merahnya yang mencolok. Lengkap dengan koper juga satu box sepatu untuk dia pakai besok. Soal pesta ibunya selalu terlihat mencolok dan harus tampil sempurna supaya tidak di cemooh orang-orang. Hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi ibu-ibu disana.

"Mana yang dibawa, Ma?" Tanya Beskar sambil menurunkan Derill di ruang tamu. Hendak membantu membawa semua barang ibunya itu.

"Ini aja."

Beskar memindahkan koper milik ibunya ke mobil dibantu Derill yang membawa kotak sepatu. Hingga kini Ibu Hamonangan hanya perlu bawa tas tangannya saja ke teras.

Darsiyah menunggu di teras sekaligus pamitan pada si Derill karena anak itu ditinggal menginap disana tanpa pengawasan mereka bertiga.

Bukannya menangis dan merengek ikut, anak itu malah senang-senang saja. Entah apa yang Beskar katakan tadi kepadanya sehingga anteng begini. Padahal Darsiyah berharap Derill bisa menjadi alasannya untuk tidak pergi dan tinggal disana menemani anaknya.

Tapi harapannya pupus begitu saja.

"Nanti makanannya di habiskan ya, sayang. Jangan lupa, PR yang sudah di kerjakan dimasukkan ke tas. Topi juga di bawa biar ga kepanasan mainnya"

"Iya, Ma. Udah di masukkan bapak tadi siang."

"Kalau main-main hati-hati. Takutnya ada paku, harus jadi anak pintar mainnya"

"Aku pake sepatu boots tadi sama tante Dita. Nanti malam kami ke kampung sebelah beli martabak katanya"

"Nanti kalau keluar sama tante Dita tangan tantenya harus di pegang terus ya. Jangan lari-lari biar ga repot tante Dita."

"Iya.. Tadi bapak kasih aku uang, katanya beli jajan"

"Jajannya jangan banyak-banyak, sikat gigi nanti ya"

"Iya, Ma"

Mereka berpelukan sebentar sebelum Beskar yang sedari tadi menunggu menghampiri. Kalau tidak di ingatkan bisa-bisa mereka tak kan pergi sampai malam.

"Kami pergi sekarang ya, Derill." Kata Beskar sambil mengusap kepala anaknya.

"Iya, Pak"

"Ayo peluk adeknya"

Derill memeluk perut Darsiyah dan menciumnya. "Dadah adek"

Darsiyah melihat Beskar dan Beskar hanya menunduk memerhatikan Derill saja. Sejak kapan Beskar mengajari Derill kalau sudah ada adiknya di dalam perut Darsiyah?

Dia saja belum memberitahukan anak itu. Beskar memang penuh dengan kejutan. Kemarin menyuruh Derill memanggil dirinya mama dan sekarang menyuruh Derill untuk memeluk adiknya.

"Ayo, Dar" Beskar membuka pintu mobil dan menunggu Darsiyah masuk. Ibu Hamonangan sudah ada didalam sedari tadi. Disuruh suaminya begitu, kini Darsiyah masuk ke dalam mobil setelah memeluk Derill sekali lagi.

Pintu mobil di tutup dan Darsiyah melihat Beskar jongkok bicara dengan Derill di luar. Entah apa yang lelaki itu katakan namun Derill

menganggukkan kepala patuh lalu mereka berpelukan sejenak sebelum Beskar masuk ke balik kemudi.

Dita keluar untuk menemani Derill dan mengantarkan mereka pergi meninggalkan rumah.

Keadaan di mobil ribut karena Ibu Hamonangan bertelepon membahas Sasak dan make up besok dengan salon langganannya. Sementara Beskar sibuk menyetir dan Darsiyah diam saja melihat ke luar jendela.

Sesekali Beskar yang fokus melihat jalan, melirik ke belakang melalui kaca spion di atasnya. Istrinya itu nampak sekali terpaksa ikut bersama mereka ke kota.

Mau bagaimana lagi. Ini kan sudah tanggung jawabnya sebagai istri, mendampingi suami ke acara adat supaya tidak jadi bahan buah bibir di antara keluarga.

Perjalanan dua jam itu kini hanya diisi oleh percakapan Beskar dan Ibu Hamonangan soal pekerjaan di ladang juga hutang piutang yang malas Darsiyah dengarkan.

Tiga bulan yang lalu mereka ke hotel ini bersama Derill dan sekarang datang lagi, menginap di kamar yang sama tanpa anak itu. Ibu Hamonangan sudah istirahat di kamarnya sendiri sementara Darsiyah ke kamar mandi di kamar mereka untuk semalam ini.

Beskar mengangkat koper mereka ke kamar dan lelaki itu tengah menutup pintu saat Darsiyah baru saja keluar dari kamar mandi.

"Mama ngajak ke mall, Dar, bentar lagi kita pergi ya" Kata lelaki itu sambil membuka koper mereka. Mengeluarkan pakaian yang akan di pakai besok ke pesta untuk di gantung dalam lemari supaya tidak keriting dan kusut.

"Ga lah, Bang, aku di kamar aja"

"Kalau kau ga ikut nanti sendirian disini, kalau kenapa-kenapa kayak mana?" Kata lelaki itu sambil menutup pintu lemari kayu itu dengan hati-

hati.

"Ya kan aku di kamar aja. Abang sama mama aja yang pergi, aku disini"

"Mama mau belanja di mall, kau aja yang menemani nanti. Aku juga mau keluar ada urusan sekalian beli barang nanti."

"Abang kemana?" Mendengar lelaki itu ada urusan di kota membuat dia curiga. Jangan-jangan menemui si Nisha itu.

"Aku janji sama si Derill beli perlengkapan melukis kalau dia ga merengek ikut, makanya aku mau pesan itu sekarang biar besok malam tinggal di ambil. Sekalian aku mau ketemu teman stambul ku disini. Makanya kau temani mama nanti di mall sementara aku pergi, ya?"

Darsiyah diam.

Teman apa teman?

"Cuma tiga empat jam aja ya. Aku janji pulang cepat."

"Ya udah"

Darsiyah mengambil tas tangannya dan keluar kamar menuju kamar Ibu Hamonangan yang mana mertuanya itu sudah siap berangkat juga.

Beskar mengantarkan Ibu Hamonangan dan Darsiyah ke mall yang dekat ke hotel mereka, Lelaki itu langsung pergi setelah meninggalkan kartu debitnya bersama Darsiyah supaya belanja sesukanya.

Entah apa yang suaminya itu lakukan di luar sana sementara Darsiyah diminta untuk menemani Ibu Hamonangan belanja.

Saat ini Darsiyah dan Ibu Hamonangan jalan dari lantai satu ke lantai lima mall. Keluar masuk toko pakaian dan sepatu lalu memilih-milih.

Karena pamali membeli pakaian anak-anak sebelum usia kandungan tujuh bulan, jadi Ibu Hamonangan menahan diri untuk tidak membeli pakaian bayi yang lucu-lucu.

Alhasil Ibu Hamonangan membeli pakaian untuk Derill dan Darsiyah saja.

Darsiyah menolak dibelikan pakaian karena pakaiannya sudah banyak di lemari. Toh dia pakai baju itu-itu saja karena nyaman. Namun Ibu Hamonangan memaksa membelikan baju lain karena matanya sakit melihat Darsiyah pakai baju itu-itu saja terus.

Malas berantem dengan ibu mertua, Darsiyah iya-iya saja saat diberikan baju ini itu.

Setelah puas belanja dari lantai satu ke lantai lima lalu ujung-ujungnya belanja di lantai satu, mereka pun ngaso di toko roti.

Ibu Hamonangan minum teh dan kue sementara Darsiyah makan biskuit asin yang dia bawa dari rumah.

Untungnya dia tidak mual lagi mencium makanan, tapi tidak kepengen juga. Dia coba makanan Ibu Hamonangan rasanya tidak enak. Makanya hanya makan biskuit saja.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam barulah Beskar menjemput mereka ke mall.

Lelaki itu nampak tenang selama di perjalanan pulang dan berbincang dengan Ibu Hamonangan soal apa saja yang mereka belanjakan di mall hari ini.

Sementara Darsiyah sibuk menebak-nebak. Setelah Beskar membeli alat lukis itu dia kemana? Lalu dimana alat lukisnya itu? Siapa teman yang dia temui itu? Dimana mereka ketemu?

Entahlah. Dari pada memikirkan hal yang tidak penting, mending dia melihat jalanan yang mereka lalui. Darsiyah menggeleng pelan dan menghalau pikiran buruknya. Terserah lelaki itu mau kemana, sama siapa dan ngapain. Biar dia dan TUHAN yang tau saja.

Keesokan harinya, jam delapan pagi, setelah selesai menata rambut dan merias wajah, Ibu Hamonangan, Beskar dan Darsiyah pergi ke rumah

dimana acara pesta pernikahan itu dimulai.

Kali ini Darsiyah ikut bersama Ibu mertua dan suaminya masuk di dalam, mendampingi mereka meskipun saat melihat keluarga mantannya itu dia tidak sudi. Lagian ngapain dia sembunyi, dia kan di undang dan sudah memiliki keluarganya sendiri. Beda kalau dia ada niatan buruk untuk menghancurkan pesta itu.

Dari desas desus yang dia dengar, pengantin perempuan itu sudah hamil lebih dulu sehingga mereka melakukan pesta pernikahan terburu-buru. Padahal beberapa bulan lalu baru saja melakukan pesta adat, mewah pula.

Karena mendengar desas-desus itu, sehingga tak sadar, Darsiyah selalu memerhatikan gerak gerik perempuan cantik itu dan memerhatikan perutnya. Menurutny tidak ada yang salah dengannya. Semua baik-baik saja.

Perempuan itu cantik, badannya langsing dan tidak ada tanda-tanda kehamilan sama sekali.

Tapi seingatnya perempuan itu berbeda dengan perempuan yang di jodohkan oleh Ibu sombong itu. Berapa banyak sih **Paribann* lelaki ini? Kok spek bidadari semua. Entahlah.

Setelah acara di rumah selesai, mereka semua pindah ke gereja untuk memberkati pernikahan itu supaya SAH di mata agama dan hukum.

Acara itu berlangsung satu setengah jam namun yang paling membuat lama adalah acara poto-poto.

Darsiyah diam saja di bangku menikmati keriuhan yang ada di depannya saat semua orang sibuk mengambil posisi di sisi kiri kanan pengantin supaya mereka ikut di abadikan dalam acara itu.

Sementara Ibu Hamonangan dengan sasaknya yang tinggi, tas tangannya yang besar, dan perhiasan emas menggantung disana sini sibuk bercengkerama dengan kerabatnya yang tak kalah menornya.

Beskar ikut di seret bersama ibunya untuk di ajak bicara kepada keluarga yang lain. Menjalin tali persaudaraan tetap baik meskipun ada cerita kelam dan sejarah busuk di masa lalu.

"Datang juga kau, Yaya?"

Darsiyah yang sedang melamun kaget saat pengantin laki-laki yang seharusnya menemani istrinya kini berdiri di dekat bangku tempatnya duduk.

Di depan sana keluarga lelaki itu sedang asik berfoto ria, mempelai perempuan sedang ganti gaya rambut dan tengah touch up oleh MUA, sementara yang tidak di foto asik berbincang-bincang.

"Iya, menemani suami ku. Selamat ya, akhirnya kau kawin juga" Kata Darsiyah tulus. Semoga dengan lelaki itu memiliki pawang, dia bisa bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Tidak hookup lagi apalagi menyakiti hati perempuan lain.

"Makasih ya" Jawab lelaki itu.

"Kayaknya yang di jodohkan sama kau bukan dia deh. Itu Pariban mu yang baru?"

"Bukan, dia teman kerja ku itu"

"Serius? Si itu kemana?"

Lelaki itu menggaruk keningnya pelan. "Putus kami, ga cocok."

"Beruntung juga kau, putus dari yang cantik, dapat istrimu yang jauh lebih cantik."

Lelaki itu tertawa saja. "Aku minta maaf ya kalau dulu sering bikin salah sama kau"

Kepala Darsiyah sepertinya di pukul sesuatu karena mendengar lelaki itu minta maaf. Sekelas dia yang sombongnya Nauzubillah Minzalik minta maaf pada dirinya di Rumah Tuhan? WOW, keajaiban apa ini?

"Kau kerasukan apa sampai minta maaf sama ku?"

Apakah ini lelaki yang sama yang dulu mengatai dirinya membosankan? Masa?

"Aku cuma mau minta maaf, kalau kau maafkan atau ga, itu keputusan mu. Aku cuma bisa bilang itu aja sewaktu kita bisa ketemu"

Darsiyah jadi merinding mendengarnya, seakan-akan lelaki itu ingin pergi ke tempat lain saja.

"Lupakan aja yang sudah lewat. Sekarang kau fokus aja sama istri mu"

"Makasih ya sudah datang"

"Iya" Dia datang kesini mah karena ajakan ibu dan suaminya, kalau tidak mana mau dia datang. Ogah banget.

Percakapan mereka terhenti karena Ibu sombong itu memanggil anaknya supaya ikut berfoto. Dan menatap Darsiyah dengan melotot yang hampir membuat bola matanya jatuh ke lantai.

Darsiyah tidak peduli, toh yang mendekat lebih dulu ya anaknya, yang mengajak ngobrol juga anaknya dan mereka pun tidak ada percakapan khusus.

Bodo amat si sombong ini mau mikir apaan.

Beskar yang sedari tadi berbincang dengan kerabatnya, masih tetap memerhatikan Darsiyah yang asik duduk sendirian merenung di tempat duduknya.

Perempuan itu nampak tidak menunjukkan ketertarikan sama sekali pada acara ini dan tidak menunjukkan sedikit pun tanda-tanda senang untuk berbaur dengan keluarga dari pihaknya.

Mungkin perempuan itu lelah. Entahlah.

Tapi ketika melihat mantannya datang, Darsiyah nampak siaga. Sama seperti Darsiyah yang beberapa hari lalu menghindari dirinya seperti musuh, perempuan itu juga menunjukkan ciri-ciri yang sama saat pengantin lelaki itu mendekati istrinya.

Beskar tidak mendengar kerabatnya berbicara karena sibuk memerhatikan interaksi antara istrinya dengan lelaki itu. Memata-matai istrinya seperti seekor macan yang mengintai rusa makan siangnya.

Mereka nampak berbincang sebentar, lelaki itu nampak tersenyum enggan seakan malu di ejek dan Darsiyah melipat tangan di dada, membangun pertahanan diri.

Mereka hanya berbincang sebentar karena tak lama kemudian Ibu lelaki itu yang adalah kakaknya itu datang memanggil sehingga mereka pergi meninggalkan Darsiyah sendirian. Namun bisa Beskar lihat bagaimana cara kakaknya itu melihat istrinya dengan tatapan yang tidak bersahabat. Tidak mau repot-repot menyembunyikan rasa tidak sukanya.

Beskar ingin kesana menemani istrinya namun paman dan bibinya terus saja menahannya dengan berbagai topik pembicaraan yang tidak bisa dia tinggalkan begitu saja. Karena kesannya tidak sopan dan tidak menghargai.

"Keluarga besar mempelai lelaki bisa masuk" Kata juru foto. "Keluarga mempelai laki-laki. Pahissa hamu"

Kini Beskar bisa memiliki kesempatan untuk menemui istrinya. Mengajaknya ikut berfoto bersama ibunya yang sudah lebih dulu ke depan dimana mempelai sehari itu sedang menunggu.

"Ayo maju" Kata Beskar menarik tangan Darsiyah.

Perempuan itu tidak mengatakan apapun meskipun dari raut wajahnya dia ingin sekali kabur dari tempat ini.

Beskar berdiri di samping mempelai laki-laki, Darsiyah berdiri di samping Ibu mertuanya di sisi mempelai perempuan. Lalu mereka berfoto dan bubar karena yang lain mau foto juga.

Setelah itu mereka harus pergi ke gedung serbaguna dimana acara adat akan di mulai.

Acara itu nampak sibuk, orang-orang mulai siap makan siang dan Darsiyah yang menjauh sudah merasakan sakit di kakinya keseringan berdiri.

Ibu Hamonangan sibuk sekali di acara adat ini, bersama Beskar yang menemani ibunya karena keluarga mereka adalah pihak lelaki di pesta ini pasti harus terus di tempatnya dalam rangkaian acara.

Darsiyah masuk ke kamar mandi untuk buang air dan ketika dia mencuci tangan, orang yang paling tidak mau dia lihat malah masuk ke kamar mandi itu. Saat ini mereka hanya berdua disana. Darsiyah buru-buru membilas tangannya supaya bisa kabur secepat kilat.

"Bisa juga kau datang kesini ya"

Untuk pertama kalinya dalam hidup, perempuan itu menyapanya lebih dulu. Meskipun dengan nada dan tatapan yang tidak mengenakkan.

Menantu pertamanya juga ikut ke dalam kamar mandi untuk memperbaiki letak kamisol mertuanya yang melorot.

"Sombong kali kau di ajak bicara ga mau jawab. Tadi sama anak ku kau senyum-senyum kecentilan." Kata perempuan itu lagi.

Darsiyah membuang tisu bekas pakainya ke tempat sampah lalu pergi melewati mereka.

"Ga diajari mama ku kau ya sopan santun sama orang lebih tua. Diajak bicara diam aja kayak orang bisu. Kayak orang tidak berpendidikan."

Darsiyah menutup pintu itu, tak peduli dengan perempuan itu masih merepet panjang kali lebar padanya.

Terserah dia mau marah atau mau kesal, Darsiyah tidak memiliki kewajiban untuk menjadi samsak hidup perempuan sombong itu. Memangnya sebagai apa sih anaknya itu sampai meras anak orang lain tidak sepadan.

Dia pergi ke tempat dimana tadi Beskar dan Ibu Hamonangan duduk. Dan ketika lelaki itu melihatnya datang, dia pun mendekat.

"Kau makan apa, Dar? Parsubang pun adanya cuma ayam gule nya" Kata lelaki itu panik. Baru ingat kalau istrinya tidak bisa makan berbumbu apalagi pedas di sini.

"Aku ke kantin di depan aja, Bang"

"Ya udah, ayo ku temani"

"Mama sama siapa kalau abang ikut sama ku?"

"Mama lagi makan. Masih lama itu, bagi Jabbar lagi nanti. Ga papa sebentar aja."

Mereka keluar dari dalam gedung itu, mencari tempat makan yang tersedia. Kebetulan ada tenda kecil disana menjual makanan dan banyak juga orang makan mie sop disana.

Darsiyah makan telur rebus saja, meminta air panas supaya bisa menyeduh susu dan minum air putih sampai kenyang lalu meminum vitamin yang dia bawa dari rumah.

"Kau masih tahan disini sampai jam lima? Atau pulang aja?"

"Disini aja, Bang. Ga enak sama mama kalau kita pulang cepat. Kan cuma sehari aja."

"Ya udah. Nanti siap mangulosi kita pulang"

"Iya"

Mereka ada disana sampai siang beranjak menjadi malam dan acara selesai jam delapan. Sebelum nanti malam jam sembilan ada acara muda-mudi.

Darsiyah sudah kelelahan sekali disana sementara ibu Hamonangan nampak masih energik, sudah biasa karena sering ikut acara adat seperti ini.

Beskar menyetir pulang membawa istri dan ibunya ke hotel.

Sesampainya di hotel, mereka harus membuka rambutnya yang disasak lebih dulu sebelum akhirnya bisa mandi.

Darsiyah keluar dari dalam kamar mandi dan di meja sudah ada tersedia makanan dan susu. Entah sejak kapan lelaki itu menyiapkannya sehingga dia tinggal makan saja.

Lelaki itu tengah duduk di kasur hanya mengenakan celana pendek dan kaus saja sudah bersih, sudah mandi dan sudah segar, sedang asik teleponan dengan Derill.

Lagi-lagi Darsiyah makan sampai semuanya tandas.

Darsiyah berbaring di ranjang, memegang ponsel Beskar dan bicara dengan Derill melalui telepon sementara lelaki itu mengurut kaki Darsiyah yang terasa sakit setelah seharian di pesta tadi.

Karena kelelahan, Darsiyah tidur dengan cepat, Beskar menyelimutinya dan mematikan lampu kamar. Lalu pergi keluar ke kamar ibunya. Menitipkan istrinya kepada sang ibu karena dia ada urusan sejenak diluar dan akan pulang subuh

Ibu Hamonangan marah kepada anaknya itu karena tidak tau waktu, namun Beskar terus membujuk ibunya supaya memberikan ijin sekaligus jangan memarahi Darsiyah nanti.

Ada hal yang harus dia urus malam ini.

64..

"Dar, selagi kita disini, kau mau beli apa?"

Pagi itu mereka siap-siap mau checkout. Beskar keluar dari dalam kamar mandi dengan handuk mengeringkan kepalanya. Sementara Darsiyah mengepak koper dan memastikan tidak ada yang barang mereka yang ketinggalan di kamar itu.

"Aku udah belanja baju sama mama semalam. Ga beli apa-apa lagi." Jawab Darsiyah sambil melipat pakaian baru yang di berikan ibu mertua kepadanya kemarin supaya muat di koper itu bersama barangnya yang lain.

"Kau ga mau kue? Atau matcha? Atau makan apapun? Selagi kita disini" kata lelaki itu lagi sambil mengingat makanan apa yang sering istrinya itu beli dan sukai.

"Beli bakmi untuk mama, coklat untuk si Derill, sama kue untuk si Dita karna udah jagain si Derill dua hari ini."

"Aku tanya untuk mu, bukan untuk yang lain." Kata lelaki itu duduk di ranjang sambil memakai kaus kaki.

"Ga usah" jawab perempuan itu.

"Kalau gitu kau temani aku makan di luar aja"

Tak habis akal, Beskar terus mencari topik supaya bisa terus berbicara dengan perempuan itu.

"Jam segini?" Ini masih jam sepuluh kurang, terlalu cepat makan siang padahal sudah sarapan tadi di bawah.

"Iya. Bosan aku makan nasi goreng mie goreng. Ga di rumah, ga di hotel itu-itu aja menunya" jawab lelaki itu sekaligus mengeluarkan unek-uneknya. "Habis kita ngantar mama ke toko emas langganannya baru makan. Cuma satu jam aja. Udah lama kita ga makan berdua."

"Oke"

Beskar melihat Darsiyah yang asik duduk di lantai melipati pakaian itu ke dalam koper, memasukkan pakaian pesta mereka dan menutup benda itu.

Beskar sedari tadi mengajak istrinya bicara, namun dia lebih memilih melihat pakaian itu dari pada melihatnya, meskipun hanya sedetik.

Supaya cepat, Beskar membantu memasukkan pakaian kotornya ke dalam kantung plastik dan menaruhnya di dekat pintu bersama pakaian kotor lainnya yang sudah di bungkus, siap untuk di bawa pulang.

Setelah selesai berpakaian dan menyisir rambutnya, Beskar keluar membawa koper mereka sekaligus membawa koper ibunya. Mereka kemarin bawa dua koper dan sekarang malah nambah jadi dua koper dengan banyak kantong belanja karena Ibunya membeli banyak sekali pakaian.

Mobil pun jadi padat, belum nanti membawa alat lukis yang di pesan kemarin untuk si Derill, belum lagi untuk tempat kue, pasti sempit sekali mobil ini nanti.

Darsiyah tinggal beberapa menit di kamar, menarik selimut dan membukabuka laci, memastikan kalau tidak ada lagi barang mereka yang tertinggal di kamar itu lalu keluar membawa tas tangannya.

Kamar ibu mertuanya sudah kosong dan di tinggal begitu saja setelah di periksa dan Ibu Hamonangan sudah lebih dulu pergi ke bawah membawa semua barangnya turun, menanti mereka di lobby siap untuk pulang.

Beskar mengurus semua pengembalian kunci kamar mereka, memberikan beberapa lembar uang melunasi tarif menginap, memasukkan KTP ke

dalam dompet lalu membawa mereka pergi dari tempat itu setelah semua tetek bengeknya selesai.

Seperti kata Beskar tadi, setelah dari hotel, mereka berkendara ke toko emas langgananan ibunya dan Ibu Hamonangan di turunkan disana. Ibunya itu mau memesan perhiasan emas lagi sekaligus melihat-lihat perhiasan model baru yang tersedia di toko itu.

Lalu setelah dari sana, Beskar membawa Darsiyah ke cafe tempat lelaki itu berbisnis.

Ngapain mereka kesini?

Darsiyah pikir mereka akan pergi makan ke tempat yang lebih dekat ke toko emas langganan ibu mertua, malah nyetir jauh sampai kesini hanya untuk makan satu jam saja. Perjalanan ke sini bahkan jauh lebih lama waktunya dari pada waktu mereka makan nanti karena macet.

Kalau saat malam tempat itu ramai dan membludak dengan musik menggelegar menyakitkan telinga, berbeda keadaannya jika siang hari.

Siang bolong begini tempat itu jadi restoran biasa yang cukup nyaman dengan musik yang volumenya lebih ramah di telinga, suasananya juga adem dan tenang karena pelanggannya tidak terlalu membludak seperti kalau malam hari.

Beberapa pekerja yang mengenali Beskar masuk, langsung menyapa dan memberi salam begitu ramah. Tidak hanya kepada lelaki itu saja namun ramah memberikan salam untuknya juga.

Darsiyah tersenyum saja sambil menundukkan kepala sedikit, membalas salam mereka dan Beskar mengajaknya duduk di sofa yang nyaman. Di tempat yang agak ke dalam restoran, padahal ada meja kosong yang dekat dinding kaca hingga bisa memandangi jalan raya.

"Kau ga mau coba makan yang lain dulu?" Tanya lelaki itu sambil membuka buku menu yang baru saja di berikan pelayan pada mereka berdua.

Kalau bisa makan yang lain, dari kemarin-kemarin dia akan makan, ga perlu susah payah menelan dada ayam yang ga enak itu. Tapi mau bagaimana lagi?

Melihat Darsiyah menggeleng, Beskar menambahkan lagi. "Pasta mau? Kau kan suka keju"

"Terserah abang" sudah lama dia tidak makan makanan Italia itu. Pasti enak kalau kejuanya banyak dan gurih, soalnya dia pecinta keju juga.

"Bentar ya aku pesan dulu"

Lelaki itu pergi ke pintu dimana ada jelas-jelas tertulis STAFF ONLY yang cukup besar.

Tak lama kemudian setelah dia menghilang beberapa menit, lelaki itu kembali dan duduk di tempatnya semula.

Besar membawa gelas bening berisi air dan menuang susu yang dia bawa ke dalam gelas itu, mengaduknya lalu memberikan kepada Darsiyah untuk di minum nanti.

"Minum nanti aja, masih panas kali susunya" Kata lelaki itu mengesampingkan gelas susu yang masih beruap itu.

Pelayan datang membawakan jus semangka yang kelihatan enak dan diberikan kepada Darsiyah. Sementara untuk lelaki itu diberikan sebotol bir. Karena haus, Darsiyah meminum minuman itu dan langsung habis. Beskar tidak mengatakan apapun hanya memesan satu lagi minuman yang sama untuk Darsiyah.

Makanan pesanan Beskar sudah mulai berdatangan ke meja mereka. Ada buah potong warna warni yang nampak segar sekali, telur rebus, sup ayam tanpa bumbu medok dan sayuran rebus untuknya. Sementara lelaki itu memesan setumpuk daging panggang dengan sepiring pasta.

Hidung Darsiyah yang sedari tadi baik-baik saja kini mulai memberontak mencium aroma makanan lelaki itu. Ketika Beskar meminta Darsiyah

mencoba pasta itu, aromanya yang seperti bau busuk langsung membuat perutnya bergejolak.

Tidak ingin membuat sang istri semakin sengsara, Beskar pindah ke meja lain untuk makan supaya Darsiyah tidak muntah di makanannya.

Darsiyah heran kenapa lelaki itu pindah jauh sekali sampai tidak kelihatan dari tempat duduknya namun dia telan pemikirannya itu mentah-mentah. Untunglah dia pindah, karena setelah lelaki itu dan makanannya pergi, barulah Darsiyah merasa baikan.

Pertama dia makan sup ayamnya sampai habis, lalu telur rebus tiga butir dan makan buah-buahan. Kini dia kenyang setelah makan dan minum jus namun Beskar tak kunjung kembali menghampiri dirinya.

Lama dia duduk disana, mungkin sekitar sepuluh menit setelah selesai makan dan piring sudah di bersihkan pelayan sampai meja itu bersih. Saat dia mulai kebosanan, tiba-tiba orang yang paling tidak dia sangka akan dia lihat ada di kota ini, malah menghampiri dirinya.

"Halo, Kak, bisa aku duduk disini?" Tanya perempuan itu sambil tersenyum. Senyumannya nampak canggung seperti kawan lama yang bermusuhan dan puluhan tahun tidak bertemu, tiba-tiba muncul.

Darsiyah melihat ke sekelilingnya. Di restoran itu hanya ada mereka berdua dengan beberapa tamu di ujung yang lain. Pelayan nampak sibuk bekerja dan tidak memerhatikan mereka.

Karena Darsiyah diam saja, perempuan itu duduk di sofa bekas tempat Beskar duduk tadi dan membuka tas tangannya yang cukup besar. Tanpa mengatakan apapun dia mengeluarkan beberapa ikat uang seratus ribuan yang kelihatan seperti baru diambil dari bank.

"Untuk saat ini aku cuma bisa mengembalikan segini sama kakak, nanti kalau aku udah punya uang lagi, aku janji bakalan lunasin. Tapi tolong bujuk abang biar mencabut gugatannya dari polisi ya, Kak. Minta tolong kali aku sama Kakak."

Kening Darsiyah mengerut mendengar perkataan perempuan itu. Apa sih dia datang-datang ngasih uang dan minta tolong? Memangnya dia rentenir? Memangnya dia polisi?

Uang di meja itu ada lima ikat dengan satu ikatnya bertuliskan sepuluh juta rupiah.

Untuk apa perempuan itu memberikan uang padanya? Apa maksudnya membujuk si Beskar menarik gugatan dari polisi? Ngapain dia disini?

"Aku bukannya ga mau bayar hutang ku sepenuhnya, Kak, sekarang aku juga lagi berusaha ambil pinjaman. Tapi cuma ini uang yang aku punya sekarang.."

"Kenapa kakak kasih ke aku? Kita aja ga pernah bicara apalagi sampai meminjamkan uang. Ini bukan uang ku" Jawab Darsiyah pelan.

"Abang bilang aku harus minta maaf sama kakak karna kejadian waktu itu di rumah. Makanya aku kesini"

"Abang Beskar?"

"Iya"

"Abang Beskar minta kakak mengasih uang ini sama ku?"

"Iya"

"Kapan abang ketemu sama kakak? Semalam?"

"Bukan abang yang menemui aku. Pak Mega yang ngasih tau semalam."

Darsiyah semakin tidak mengerti. Siapa pula itu? Dia tidak kenal.

"Pak Mega siapa? Aku ga kenal"

"Pak Mega itu rekan kerjanya Kak Hema, katanya dia pengacaranya abang yang mau ngurusin hutang piutang pinjaman ku kemarin sama Abang."

Kak Hema adalah iparnya, kakak pertama Beskar. Kok bisa hal ini sampai kepada iparnya itu? Lagian sejak kapan Beskar punya pengacara segala? Kalau kakak iparnya nomor satu itu dia tau kerjanya bagus tapi kalau sampai lelaki itu punya pengacara dia tidak pernah tau. Ngapain pula? Kan mahal.

"Bukannya soal itu Mama mertua yang urus? Kenapa pakai pengacara segala?"

"Katanya Pak Mega, karna aku ke rumah kemarin, mama jadi sakit. Karna aku, keluarga kakak jadi bermasalah. Makanya abang ga mau berurusan lagi sama aku dan abang mengirim Pak Mega. Aku di tuntutan dengan pasal perbuatan tidak menyenangkan sama diwajibkan melunasi hutang ku akhir bulan ini. Katanya kalau ga bisa melunasi hutang, aku bakalan dipenjara. Makanya aku minta tolong sama kakak, tolong lah aku kak bicara sama abang."

"Kenapa aku yang jadi repot? Itu kan urusan kakak sama dia, bukan aku" jawab Darsiyah melipat tangan di dada saat Nisha akan memegang tangannya.

"Aku udah minta tolong sama abang, tapi semua nomor ku di blokir, pesan ku dari nomor lain juga ga di balas dan katanya kalau aku terus menghubungi abang lagi, maka hukumannya bakalan lebih parah, aku bisa kena pasal mengganggu rumah tangga, aku ga ngerti soal hukum tapi aku takut, Kak. Aku ga ada jalan lain lagi selain minta tolong sama kakak. Tolong aku, kak."

Darsiyah tetap diam. Menatap Nisha yang dulu sangat cantik waktu lalu datang ke rumahnya, kini nampak kacau dengan wajah gusar. Rambutnya yang indah nampak kusam, ada kantung mata besar di kedua pipinya dan nampak sekali perempuan itu stress kebanyakan berfikir berat.

"Katanya abang, kalau kakak memaafkan aku, abang bakalan mengasih tambahan waktu untuk melunasi hutang itu. Aku minta tolong kali sama kakak, tolong maafkan aku, kak."

"Beskar bilang kayak gitu?"

"Iya. Abang yang suruh aku ketemu kakak"

Sialan lelaki itu. Kenapa pula lelaki itu mempertemukan mereka berdua?
Dia tidak mau seperti ini.

"Waktu itu aku ke rumah kalian karna memang ada rencana untuk mendekati abang lagi. Aku pikir kalian masih baru kawin, ku dengar kalian kawin pun di jodohkan, pasti abang masih belum suka sama kakak dan masih mau sama aku. Tapi ternyata abang ga mau. Aku pikir abang masih kayak dulu makanya aku nekat ke rumah kalian"

"Abang kayak dulu maksudnya kek mana?"

"Abang itu orangnya ga tegaan, kak. Kalau di ceritakan yang sedih-sedih pasti langsung luluh. Tapi ternyata abang udah berubah. Kayaknya abang udah ga suka lagi sama aku dan sifatnya pun berubah. Kayak bukan abang yang ku kenal lagi."

"Laki-laki mana sih yang masih suka sama perempuan yang meninggalkan anaknya demi laki-laki lain, Kak? Enam tahun pula."

Nisha menundukkan kepala semakin dalam.

"Kakak yang ngomong sama abang, aku ga mau ikut campur urusan asmara kalian yang belum selesai itu." Ujar Darsiyah menolak mentah-mentah permintaan perempuan itu. Mereka bukan saudara, atau teman atau sahabat yang bisa tolong menolong.

"Tolong lah, Kak. Bantu aku sekali ini aja, aku ga mau di penjara kak karena gagal bayar hutang. Tolonglah, kak... "

Darsiyah kaget saat melihat Nisha sampai berlutut di lantai menghadap dirinya. Dia yang akan beranjak dari sana malah kembali duduk saking kagetnya.

Beberapa tamu dan pelayan yang ada disana mulai memerhatikan mereka ketika melihat Nisha di lantai dan mulai berbisik-bisik.

Darsiyah merasakan sengatan malu dan tidak enak dalam dirinya. Apa dia terlalu kejam pada perempuan ini sampai dia harus berlutut seperti itu?

Lagian untuk apa Nisha sampai berlutut seperti itu? Memangnya dia benda berhala sampai di sembah begitu? Dosa tau.

"Kakak ngapain?"

"Kalau kakak suruh aku bersumpah ga apa-apa lah, kak. Tapi kakak tolong lah aku. Aku ga ada ngapa-ngapain sama abang waktu itu, kami cuma ngobrol disini, di meja ini, di depan orang banyak. Meskipun aku sudah rayu abang, mohon-mohon balikan, tapi dia ga mau."

Darsiyah terdiam. Kenapa jawaban Nisha sama dengan jawaban Beskar? Apa memang benar mereka tidak melakukan apapun waktu itu? Apa dia yang terlalu keras pada Beskar? Atau dia terlalu egois dengan pikiran buruknya sendiri sampai-sampai tidak peduli dengan penjelasan lelaki itu? Dia sudah periksa diri ke dokter dan hasilnya juga baik. Apa dia yang terlalu kejam pada suaminya itu?

"Tolong lah, Kak"

"Kakak kan tau abang itu udah punya istri, ngapain ketemu sama dia lagi? Sebelum memikirkan diri kakak sendiri, kakak ga pikirkan aku?"

"Aku menyesal ninggalin abang, kak, karna setelah aku tinggal abang makin kaya. Aku juga lagi butuh uang waktu itu makanya aku dekati abang lagi. Kalian kan masih baru kawin, jadi kupikir abang bakalan lebih pilih aku ibu kandung si Derill dari pada kakak yang baru di jodohkan."

"Berarti karna menyesal meninggalkan abang jadi kakak pikir bisa menghancurkan pernikahan ku gitu? Ngapain pula kakak sampai menemui si Derill di rumah mama? Dulu kakak buang dia pas butuh susu, sekarang dia udah pintar kayak gitu, kenapa ngaku-ngaku mamanya? Setelah aku ada di rumah itu? Kenapa ga kemarin-kemarin aja? Tau ga karna kakak, mama hampir struk di Puskesmas?"

"Aku minta maaf, kak."

"Biar aja abang mengirim kakak ke penjara biar kakak ga ganggu pernikahan ku lagi. Kakak egois, ga tau malu lagi."

"Janganlah, Kak. Tolong aku kak, aku ga mau di penjara. Ada anak ku perempuan, kasihan dia kalau aku tinggal. Kalau aku di penjara siapa yang merawat dia?" Nisha malah mulai menangis.

"Kakak punya anak lagi? Setelah kakak tinggalkan si Derill, kakak bikin anak lagi? Ga ada otak ya?"

Bibir Nisha bergetar karena menahan tangisan. "Aku kabur sama anak buah abang karna hamil, kak. Aku takut ketahuan sama abang makanya aku pergi. Dia bilang bakalan bertanggung jawab makanya aku mau kabur. Karna aku yakin, kalau abang tau aku hamil anak orang pasti aku habis sama dia"

"Si Derill masih umur enam bulan bisa-bisanya kakak hamil lagi sama laki-laki lain. Kakak itu perempuan murahan?"

Nisha masih terus menangis.

"Lagian laki-laki mana yang ga gila tau istrinya hamil anak orang lain? Abang tau kakak hamil hasil selingkuhan itu?"

"Ga tau. Dia taunya aku selingkuh aja."

"Gila kakak ya?"

Darsiyah mengusap perutnya yang masih rata. Amit-amit anaknya mendengar percakapan aneh seperti ini.

"Kakak duduk aja dulu. Leherku sakit melihat ke bawah terus" Kata Darsiyah pelan, mulai kesal pada perempuan ini. Jangan sampai darah tingginya naik hanya karena masalah ini. Lagian apa untungnya sih? Tidak ada.

Kini Nisha duduk di depan Darsiyah. Di sofa yang tadinya dia duduki, masih menangis dan sesenggukan.

"Kalau aku ngomong sama abang, memangnya kakak jamin ga akan ganggu kami lagi ke depannya?"

"Aku bersumpah kak ga akan mengganggu kalian lagi."

"Si Derill juga?"

Nisha diam namun nampak gelisah. Ada banyak keraguan disana dan entah kenapa Darsiyah malah kasihan pada Derill yang harus punya ibu kandung seperti ini. Ya ampun.

"Aku bakalan coba ngomong sama abang biar hutang kakak lunas. Tapi kalau sampai kakak kayak gini lagi ke rumah kami, aku sendiri yang bakalan ke rumah kakak, biar ku bakar kakak sekalian."

"Aku janji kak ga akan ke rumah kalian lagi"

"Janji sih janji, Kak. Siapa yang tahu kakak kayak mana kedepannya? Abang aja kakak khianati apalagi aku?"

"Terserah kakak aku mau apa, tanda tangan surat pernyataan atau perjanjian pun ga papa. Yang penting kakak bantu aku, tolong kak."

"Aku dengar dari mama, kakak itu pintar loh, dapat beasiswa, kenapa kakak bisa kayak gini?"

Nisha diam.

"Ambil aja uangnya, sekarang kakak pulang aja. Aku minta tolong sama kakak, jangan sampai kita ketemu lagi kayak gini. Aku ga mau berurusan lagi sama kakak. Kalau perlu sampai mati pun jangan kita ketemu lagi"

"Aku janji ga akan berurusan lagi sama kakak. Uang ini untuk melunasi pinjaman ku kemarin"

"Pakai aja uangnya untuk kebutuhan anak kakak. Itupun kalau kakak jujur dan betulan punya anak"

Nisha mengambil ponselnya dan menunjukkan sebuah foto anak perempuan yang sangat cantik seperti dirinya, beberapa video soal anak perempuannya dan kebersamaan mereka sehari-hari.

Ya ampun, ternyata si Derill punya adek perempuan rupanya. Mana adiknya lucu pula kayak boneka. Darsiyah mengusap perutnya.

"Aku memang punya anak perempuan, Kak. Meskipun suami ku kabur tapi aku punya anak cantik dari dia. Cuma dia satu-satunya hartaku selain si Derill"

"Sekarang si Derill anak ku, Kak, bukan anak kakak lagi." Jawab Darsiyah kesal.

Nisha malah menangis lagi.

Darsiyah meletakkan ponsel Nisha ke meja lalu bangkit berdiri. Tidak tahan dengan pembicaraan itu yang mungkin akan membuatnya marah lalu mengacak perempuan itu.

"Duluan ya, Kak" Dia membawa ponsel dan tasnya meninggalkan Nisha masih tersedu-sedu disana di depan segepok uang.

Dia tidak menyentuh uang maupun perempuan itu sama sekali, karena takut akan tuaian kedepan yang bisa saja membawa hal buruk padanya maupun anaknya. Amit-amit.

Orang-orang yang sedari tadi melihat mereka dan ingin tau apa yang terjadi, kini pura-pura sibuk ketika dia lewat.

Darsiyah keluar dari dalam restoran itu dan menoleh ketika mendengar suara Beskar memanggilnya. Lelaki itu berlari mendekat.

Setelah mempertemukan mereka berdua tanpa meminta persetujuannya lebih dahulu, bersembunyi entah dimana dan membuatnya kesal, kini lelaki itu datang menghampirinya.

"Kau udah ketemu si Nisha?" Tanya lelaki itu lembut. Mungkin takut Darsiyah marah atau mengamuk disana.

"Aku mau pulang, Bang"

"Kita ke rumah sakit dulu ya. Aku udah bikin janji tadi sama dokter. Setengah jam lagi pasti sempet" kata lelaki itu sambil melirik jam di ponselnya.

"Terserah"

Mereka berdua berjalan ke parkirán dalam diam tanpa mengatakan apapun. Beskar berjalan disisi Darsiyah sampai ke dalam mobil menuju rumah sakit langganan mereka.

Darsiyah kembali bicara dengan dokter kandungannya dan konsultasi bersama Beskar. Setelah melewati serangkaian pemeriksaan dan percakapan yang begitu panjang, semua hasilnya oke dan mereka di persilahkan pulang.

Dokter menekankan kepada Darsiyah untuk tidak terlalu stress, makan lebih banyak karena berat badannya memprihatinkan dan menambahi gizi untuk disantap, karena dia kini harus makan untuk dua orang. Dan kalau sampai berat badannya terus turun maka kandungannya akan bermasalah.

Tak lupa dokter juga memberikan obat pereda mual supaya bisa makan dan beraktifitas dengan normal.

Di perjalanan menjemput Ibu Hamonangan mereka terus diam. Darsiyah tau ada banyak hal yang ingin lelaki itu tanyakan padanya perihal Nisha tadi sehingga dia memilih untuk diam dan tidur di belakang. Meskipun lelaki itu bersikukuh supaya sang istri duduk di depan.

Tentu saja Darsiyah malas duduk di depan, nanti pindah ke belakang saat Ibu Hamonangan sudah masuk, bikin repot.

"Udah ke dokter kalian tadi?" Tanya Ibu Hamonangan sesampainya di mobil.

"Udah"

"Apa katanya?"

"Adek butuh makan lebih banyak, katanya terlalu kurus. Terus di kasih obat tadi biar mualnya berkurang"

"Ga ada yang sakit kan?"

"Ga ada, semua sehat. Katanya jangan terlalu banyak stress, asap rokok di hindari, sama banyak makan serat"

"Kau dengar lah itu, Beskar. Berhenti lah kau merokok"

"Kalau aku berhenti merokok sementara laki-laki di rumah ku merokok sama aja, Ma"

"Udah jadi kau beli rumah itu?"

"Kan mama yang bilang mau tanya harganya dulu"

"Bukannya udah mama bilang harganya sama kau?"

"Belum ada mama bilang"

"Seratus dua puluh lima juta katanya"

"Kok mahal kali?"

"Harusnya mereka minta seratus lima puluh karna tanahnya luas. Mama tawar sampai ke seratus dua puluh, katanya cuma seratus dua lima aja bisa"

"Tanah ku aja ga segitu harganya."

"Nantilah mama bilang lagi. Tidur istri mu?"

"Iya. Kecapekan mungkin."

"Sama kayak mama hamil kau dulu, tiap hari maunya tidur aja"

"Masa?"

"Iya, padahal pas hamil kakak mu mama bisa kerja ke ladang, kerja di rumah, masih bisa masak, semangat dan ga pernah sakit. Pas hamil kau udah kayak orang sekarat, sampai ga bisa ngapa-ngapain. Makan susah, minum susah, tidur susah, kerja ga bisa, pokoknya capek mama membawa kau sembilan bulan. Lahir bukannya jadi anak baik, malah jadi berandalan."

"Jangan-jangan nanti anak ku laki-laki lagi, kayak aku pula." Kata lelaki itu panik.

"Memangnya kenapa kalau laki-laki?"

"Bukannya kenapa-kenapa tapi aku kan mau anak perempuan"

"Mau laki-laki atau perempuan sama aja itu. Jangan kau bicara kayak gitu kau, jaga perasaan istrimu. Mama dulu habis di ejek orang karna hanya bisa melahirkan anak perempuan aja. Jangan sampai kau kayak gitu juga sama istrimu. "

"Kan sudah ada si Derill anak ku laki-laki Ma. Wajar lah aku mau anak perempuan"

"Ya tapi nada bicaramu macam ga suka anak laki-laki"

"Bukannya ga suka, tapi aku kan mau anak laki-laki sama perempuan biar lengkap."

"Banyak kali cakap mu. Yang penting sehat. Dari pada kayak kau."

"Memang ga bisa awak bicara sama mama. Pasti di marahi terus"

"Bukannya memarahi tapi mengingatkan."

"Iya tapi terlalu sering."

Mereka berdua terus berbincang-bincang sampai akhirnya singgah dulu ke toko alat tulis.

"Ngapain kau kesini?"

"Ambil alat lukis untuk si Derill. Kemarin aku janjikan sama dia"

"Sekalian beli Bika Ambon nanti ya"

"Iya"

Beskar turun dan memerhatikan sendiri pihak toko memasukkan barang belanjanya ke mobilnya. Membungkus benda itu dengan baik supaya sampai di rumah dengan selamat.

Setelah semua selesai, mereka pergi ke lokasi berikutnya. Membeli oleh-oleh dan bakmie lalu pulang ke kampung.

Kini mobil terasa nyaman dan tenang karena kedua perempuan kesayangannya pada tidur semua. Dia bisa menyetir dengan santai, tenang dan fokus hanya dengan pikirannya sendiri.

Perjalanan dari kota ke kampung kini berjalan mulus dan baik. Jalanan lengang sehingga bisa ngebut.

Dia melirik dari spion ketika melihat Darsiyah bangun dan perempuan itu merogoh tasnya.

Mengambil botol air lalu minum.

"Udah bangun kau? Bentar lagi kita sampe" Kata Beskar cepat.

Darsiyah diam saja dan kembali tidur. Kini mobil berbelok ke arah rumah Ibunya dan berhenti di depan teras.

Pintu terbuka dan Derill berlari menghampiri mobil mereka.

"Udah pulang Bapak?"

Beskar tertawa dan membawa anak itu ke pelukan. Seperti menggendong anjing yang bahagia melihat tuannya pulang. Sampai di peluk, di cium dan di manja.

"Bapak bawa alat lukisnya kan?"

"Bantu bapak bawa koper oppung ya. Nanti kita buka alat lukis mu di rumah"

"Horee... "

"Bah... Udah sampe rupanya" Kata Ibu Hamonangan yang baru bangun dan mendengar Derill teriak kegirangan.

"Oppung... Bawa apa oppung?" Kini Derill memeluk ibu Hamonangan.

"Bawa kue. Ayo kita makan nanti"

Ibu Hamonangan masuk ke dalam rumah bersama Derill yang membantu Beskar mengangkat belanjaan ibunya.

Derill ada di ruang tamu, mencoba pakaian yang di belikan ibu Hamonangan di dada anak itu dan nampak bahagia sekali.

"Kami langsung pulang aja ya, Ma. Mau melihat rumah itu bentar"

"Ya udah, bawa aja baju ini sekalian untuk si Derill"

"Iya. Ayo Derill"

"Aku pulang ya oppung"

"Iya, hati-hati ya"

"Daahh... "

Mereka masuk ke dalam mobil dan melihat Darsiyah yang tidur Derill diam saja supaya tidak mengganggu.

"Katanya pulang Pak" Protes Derill ketika mereka malah berhenti di depan rumah terbengkalai yang tidak di ketahui siapa pemiliknya.

Sudah ada saudara pemilik rumah yang menunggu mereka disana. Beskar memang mengajak orangnya janji hari ini supaya mereka bisa melihat-lihat ke dalam rumah itu.

"Kita lihat rumah ini dulu sebelum gelap. Bangunkan mama mu ya"

"Maaa... "

Derill berteriak memanggil Darsiyah sampai perempuan itu bangun.

"Loh, kok disini Derill?"

"Ayo keluar, di suruh bapak"

"Ngapain?"

"Ga tau"

Derill melompat turun dari mobil dan di ikuti Darsiyah. Dia melihat ke sekelilingnya dan memerhatikan rumah kosong tak terurus yang ada di depannya.

Beskar dan Derill masuk ke dalam rumah itu bersama seorang lelaki paruh baya sedang melihat-lihat. Sementara Darsiyah enggan kesana.

Namun Beskar meminta Darsiyah ikut masuk bersama mereka sehingga Darsiyah ikut saja.

Mereka memasuki rumah itu dan bau pengap, butek dan khas rumah yang sudah di biarkan kosong langsung tercium kuat sekali.

Lampu di nyalakan sehingga rumah itu kini terang benderang. Satu persatu ruangan di rumah itu mereka lihat dan mereka masuki. Semakin dalam mereka masuk, semakin rusak lah rumah itu. Tidak terurus dan di abaikan.

"Ga bisa kurang, Lang? Masa segitu?" Tanya Beskar saat mereka kini melihat-lihat dapurnya yang luas. Bahkan dua kali lebih luas dari pada kamar kostnya dulu.

"Segitu kata yang punya rumah, Bang. Lagian yang bikin mahal bukan rumahnya tapi tanahnya, kan luas kali ini, belum lagi halaman belakangnya."

Setelah mereka melihat ke belakang yang penuh semak berduri, mereka pun keluar dari rumah itu. Berdiri di depan teras yang sejuk.

"Seratus dua puluh aku ambil lah, Lang" Jawab Beskar ketika memerhatikan Darsiyah yang menatap pohon mangga di halaman dengan wajah berbinar-binar.

Perempuan itu persis seperti anak-anak yang melihat permen. Bahagia sekali.

"Ga bisa lah, Bang. Tambahin lah sikit lagi"

"Nanti aku kabarin aja ya Lang kalau cocok"

"Tapi jadi kan, Bang?"

"Jadi sih jadi tapi harganya yang kurang pas, Lang"

"Udah banyak kortingya, Bang. Sekali ini aja"

"Nanti ku kabari lagi ya, Lang."

"Oke, Bang. Semoga kabar baik ya"

Beskar tertawa saja lalu mengajak Derill dan Darsiyah pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Derill dan Beskar mengeluarkan semua belanjaan untuk di bawa masuk. Banyak juga lelaki itu beli barang selama dia tidur tadi.

Ada banyak biskuit asin yang sering dia makan, ada coklat untuk si Derill sekardus besar, Bika Ambon, Bakmie, alat lukis dengan kanvas, kuas dan catnya. Rumah mereka makin sempit karena dijadikan studio dadakan untuk Derill. Dan anak itu nampak senang sekali mendapat mainan barunya yang mahal.

Beskar merakit alat lukis itu bersama Derill di ruang tamu sementara Darsiyah di belakang membongkar koper mereka untuk dia bersihkan.

Mungkin karena sudah tidur lama di mobil tadi jadi kali ini dia punya banyak tenaga untuk bekerja. Obat dari dokter cukup manjur sehingga tak terlalu pusing saat mencium benda berbau tajam di rumah ini.

Ketika Darsiyah memasukkan cucian mereka semua ke dalam mesin, Beskar datang mendekat. Membantunya menuang detergen dan pewangi lalu mesin itu bekerja.

"Kau mau ga beli rumah yang tadi kita lihat, Dar?"

.
. .
. .
. .
. .

Selamat membaca guys,,,

Mari kita berbahagia di era gempuran Somen dan huru hara berita.....

65..

Entah Darsiyah yang terlalu fokus dengan pekerjaannya, atau dia sembari melamun tadi atau Beskar yang datang tanpa suara begini, tiba-tiba saja lelaki itu sudah ada di sampingnya, membantu dirinya memilih pakaian hitam dan memisahkan dari pakaian yang putih.

"Kau mau ga kita beli rumah tadi, Dar" Tanya lelaki itu pelan untuk kedua kalinya karena Darsiyah diam saja. Berusaha bertanya selembut mungkin supaya istrinya tidak sakit hati, marah apalagi sampai menangis.

Sedari tadi mereka di kota, istrinya itu selalu diam saja, tidak ada mengatakan apapun dan entah apa yang dia pikirkan.

Saat Derill sedang asik di depan dengan mainan barunya dan melukis seperti yang sudah Beskar jelaskan, kesempatan ini Beskar ambil untuk bisa bicara berdua dengan istrinya itu. Derill kalau senang sama sesuatu, dia tidak akan peduli dengan keadaan sekelilingnya. Dan tentu saja tidak akan mengganggu mereka sekarang.

Di mobil mereka tidak bisa bicara karena ibunya yang terus mengajak diskusi sementara istrinya kalau tidak tidur ya diam saja.

"Rumah yang udah lapuk tadi?" Tanya Darsiyah tidak percaya akan pendengarannya. Lagian ngapain lelaki itu bertanya padanya. Biasanya main gas saja beli sesuka hati.

"Rencananya rumah yang itu di rubuhkan terus di bangun yang baru lagi. Semalam aku udah bicara sama si Arga, masih ingat kau kan sama yang bangun rumah mama waktu itu?"

Darsiyah mengangguk pelan.

"Dia setuju bakalan bantu kita membangun rumah itu lagi biar cepat selesai. Setelah rumah itu selesai, nanti aku, kau sama si Derill pindah kesitu. Biar ga terlalu ramai dan sempit kayak disini. Targetnya tahun baru kita udah tinggal disana."

Darsiyah menatapnya semakin tidak percaya. "Abang serius?" Matanya membulat seperti bola pingpong dan menatapnya dengan tak percaya. Lalu sedetik kemudian dia menunduk dan kembali merogoh saku baju Derill, mengeluarkan batu dan kerikil dari dalam seperti kebiasaan anak itu sehabis main.

"Itupun kalau kau setuju kita beli rumah itu."

"Biayanya pasti mahal."

"Tapi tanahnya luas, Dar. Lingkungannya ramai, kemana-mana dekat. Mau ke warung, ke sekolah, ke toko juga dekat. Si Derill bisa punya teman main ga cuma sama ayam terus di rumah mama, dan kau bisa jalan kaki ke manapun, apalagi ke rumah mama mertua cuma lima menit. Kau kan suka jalan kaki kemana-mana. Biar ramai ga sesepi disini. Dan kau pun ga perlu lagi takut tinggal sama banyak orang kayak disini."

Darsiyah meletakkan keranjang kosong ke lantai. Memasukkan pakaian hitam ke dalamnya untuk di cuci ronde kedua nanti.

"Mama setuju?" Tanya perempuan itu kini menatapnya. Ada banyak kekhawatiran disana dan Beskar ingin membantu perempuan itu menghalau semua kegelisahannya supaya tidak pernah khawatir lagi.

"Mama ga mau beli, tapi katanya kalau aku mau ya beli aja. Aku suka tempatnya karena tanahnya luas, di dekat jalan umum pula. Menurut mu kayak mana?" Jawab Beskar sambil tangannya terjulur menyingkirkan anak rambut di kening Darsiyah dan mengusapnya lembut ke belakang telinga.

"Tapi abang bilang tadi harganya ga cocok"

"Agak mahal sih, tapi kan lokasinya yang strategis. Bisa bangun dua rumah sekaligus disitu. Belakangnya pun ku lihat luas kali. Coba kalau rumputnya

di babat kemarin, pasti bisa kau lihat lebih jelas tadi" kini lelaki itu melipat tangan di dada bersender ke meja setrikaan.

"Terserah abang aja"

"Kalau kau ga suka ya ga papa, kita bisa cari yang lain" ujar lelaki itu enteng.

"Meskipun terlalu luas tapi halamannya rimbun, aku suka. Kalau abang mau, abang bisa pake uang ku nambahin nanti"

Mendengar itu kening Beskar mengerut pelan. "Ngapain aku pake uang mu?"

"Abang bilang tanahnya kemahalan."

Mendengar itu Beskar hanya bisa tertawa. "Namanya orang nawar, Dar, biar di korting lagi"

"Kalau di ambil orang lain kayak mana?"

Tawa Beskar kini hilang dan menatap Darsiyah serius. "Kau setuju sama rumah itu?"

"Iya"

Lelaki itu diam, menatap Darsiyah yang juga menatapnya dan berfikir sejenak. Darsiyah menjadi khawatir melihat lelaki itu diam saja.

"Ya udah, kita ambil aja nanti" lelaki itu nampak terlalu santai untuk hal seperti ini. Seakan membeli gorengan harga lima ribu saja.

"Abang serius?" Tanyanya untuk meyakinkan lelaki itu maupun dirinya kalau pendengarannya tidak salah.

"Kalau ga serius ngapain aku tanya sama kau?" Ujar lelaki itu lagi menunjukkan kesungguhannya.

"Si Derill sama siapa di depan, Bang?"

"Sendirian lagi mencoba alat lukisnya"

"Bukannya harus abang ajarin dia itu?"

"Ini aku mau ke depan" Beskar bersiap akan pergi ketika merasa kalau itu adalah pertanyaan halus dari istrinya untuk mengusir dirinya dari sini.

"Bang... "

Lelaki itu berbalik dan menatapnya ingin tau. "Apa?"

"Abang tau si Nisha punya anak perempuan?"

"Tau" Jawabnya santai.

"Masa?"

"Anaknya dua dari laki-laki itu. Satu di bawa lakinya, satu sama si Nisha."

"Katanya cuma satu"

"Satu sama dia."

"Terus?"

"Ya apa lagi? Ga ada terus-terus."

"Abang ga marah?"

"Aku manusia, Dar, bukan batu. Marah, kecewa, merasa di khianati, putus asa, semua ku rasakan jadi satu. Karna aku tau dia punya anak dari laki-laki itu makanya aku ga mau nyari dia lagi. Ngapain?"

"Berarti anaknya seumuran di Derill?"

"Yang di bawa laki-laki itu seumuran si Derill, tapi yang sama si Nisha mungkin lebih muda lagi."

"Anaknya dua?"

"Setahuku dua."

Pukimak itu perempuan. Ga ada otaknya kah? Bisa dia beranak pinak setelah meninggalkan anaknya yang lain. Dia ga mikir perasaan si Derill kah?

Di tinggalkan orang lain mah biasa, tapi di tinggalkan ibu yang melahirkan pasti rasanya tidak enak. Kasihan si Derill.

"Orang itu cerai?"

Beskar mengangkat pundaknya, tidak mau tahu. Lelaki itu benar-benar tidak ingin pembicaraan ini berlanjut sehingga Darsiyah tidak lagi bertanya ataupun mengorek masa lalunya.

"Si Nisha ngasih uang tadi sama ku katanya untuk bayar utang yang abang kasih kemarin. Katanya dia baru bisa ngasih setengah, nanti sisanya bakalan di kasih setelah dia dapat uangnya."

Meskipun sudah menjelaskan itu, Beskar tetep diam saja, tidak memberikan tanggapan apapun. Namun lelaki itu terus mendengar dengan cermat.

"Uang dari si Nisha ga aku ambil tadi, Bang"

"Kenapa?" Bahkan lelaki itu bertanya soal alasannya dengan nada yang lembut. Tidak ada sikap menghakimi atau memarahinya.

"Aku ga mau berurusan sama dia. Dan aku harap ke depannya abang juga ga berurusan lagi sama dia. Apapun masalahnya."

Beskar berjalan mendekati Darsiyah dan mereka kini berhadapan, mata ketemu mata. Hal yang tidak pernah terjadi atau mungkin pernah terjadi namun hampir hilang karena mereka merenggang beberapa minggu ini.

Tangan lelaki itu memegang lengan Darsiyah dan menekan lembut.

"Aku kasih uang sama dia karna kasihan sama anaknya, itu aja, Dar. Kalau dia tinggal di kolong jembatan atau di paret aku ga perduli karna dia udah dewasa. Tapi anaknya yang kasihan, mana anaknya sakit-sakitan pula."

Kening Darsiyah menyerngit.

Sebelum istrinya itu memikirkan hal-hal aneh, Beskar langsung buru-buru menjelaskan supaya tidak ada kesalahpahaman lagi.

"Aku tau anaknya sakit-sakitan dari teman ku, si Arga, bukan karna aku ketemu sama si Nisha atau dengar dia curhat. Kau tau kan teman ku yang bangun rumah mama mu itu, si Arga, dulu se-stambuk ku. Dia curhat pernah di hubungi si Nisha karna butuh uang dengan alasan anaknya masuk rumah sakit. Aku tau dari cerita dia waktu memasuki rumah mama waktu itu. Ternyata bukan cuma si Arga atau aku yang dia pinjami uang, hampir semua teman dan kenalan kami dulu si Nisha hubungi untuk meminjam uang. Mereka ga mau kasih karena tau kami udah pisah, makanya si Nisha ngotot ketemu sama aku sampai kayak gitu."

Beskar kini mengambil kedua tangan Darsiyah dan meremasnya pelan. Menatapnya dengan tatapan sungguh-sungguh, seakan-akan kalau Darsiyah tidak percaya padanya, maka dia akan habis.

"Dar, aku ga pernah ngapa-ngapain sama si Nisha. Ketemu di kota pun kemarin, aku ga pernah melakukan hal yang kayak kau takutkan. Sejak kita kawin pun, aku ga pernah jajan di luar, kepikiran pun ga pernah. Mau kau tolak pun aku kemarin-kemarin, aku akui aku memang marah, tapi setelah itu aku tahanankan aja. Ga pernah aku selingkuh apalagi sampai tidur sama perempuan lain."

Darsiyah hanya diam saja, nampak sekali ada banyak pertentangan di wajahnya. Antara mau percaya, mau lega atau terus curiga.

"Aku minta maaf..."

Beskar sudah tidak tau mau mengatakan apalagi. Dari kemarin-kemarin dia sudah menjelaskan kepada Darsiyah duduk perkaranya dan alasan dari setiap keputusannya. Namun istrinya itu tetap marah, tidak percaya dan membangun tembok Berlin tidak kasat mata diantara mereka sehingga mereka berjarak. Seperti dua orang asing yang di paksa tinggal serumah.

Dia sudah jelaskan semuanya, baik di depan ibunya dan di depan istrinya sendiri, tidak ada yang berubah.

Hanya ini yang bisa dia katakan lagi, minta maaf. Kalau sampai Darsiyah tidak kunjung percaya, maka apa yang harus dia lakukan lagi?

Beskar sudah mempertemukan Darsiyah dengan Nisha sehingga mereka bisa bicara berdua tadi.

Menurutnya kalau Beskar sudah menjelaskan sendiri dan Darsiyah tidak percaya, mungkin beda ceritanya kalau Darsiyah mendengar sendiri dari penjelasan Nisha.

Beskar sudah mengeluarkan banyak uang untuk membayar orang mengurus masalah ini supaya bisa mengancam Nisha agar jangan main-main dengannya lagi. Dia bahkan sampai mengancam Nisha ke penjara kalau perempuan itu tidak bisa meyakinkan Darsiyah kalau mereka tidak ada hubungan apapun lagi.

Namun hasilnya sama saja. Darsiyah tetap diam dengan segala pemikirannya dan tidak mau mengatakan apapun. Semua dia simpan sendiri dan tidak mau membagikannya.

Terkadang Beskar ingin masuk ke dalam pikiran istrinya itu dan mencari tau apa yang membuat Darsiyah kini diam.

Kalau bisa jujur, Beskar lebih memilih Darsiyah yang mengamuk sambil mengata-ngatainya dengan seribu satu sumpah serapah dan kalimat kotor. Melempari dirinya dengan barang apapun, berteriak kepadanya, mengonfrontasi dirinya sehingga mereka bicara dan Beskar tau apa yang di pikirkan istrinya itu.

Dari pada diam seperti ini. Jangankan mengerti, tahu pun tidak.

"Aku minta maaf karena ketemu sama si Nisha tanpa sepengetahuan mu." Kata Beskar lagi dengan lebih jelas. "Menurutku ketemu sama si Nisha hanya ngobrol dan kasih uang itu biasa aja, tapi aku ga tau kalau itu bikin

kau marah" kata Beskar sambil meremas tangan Darsiyah yang dia genggam erat.

"Aku minta maaf karna menganggap enteng ketemu sama si Nisha. Aku minta maaf karena aku mengambil keputusan ngasih uang sama dia tanpa tanya kau duluan. Aku minta maaf karna ngasih uang sebanyak itu sama dia. Aku juga minta maaf karena teriak-teriak sama mu. Aku minta maaf karna memaksa kau waktu itu. Aku minta maaf, Dar....."

Darsiyah cengeng sehingga di bilangin seperti itu sudah membuat matanya berkaca-kaca dan siap mau menangis. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus dan siap meledak.

"Aku juga minta maaf karna menuduh kau selingkuh sama si Lidi itu"

Wajah Darsiyah yang merah dan matanya yang berkaca-kaca menjadi bingung dengan ucapan Beskar yang aneh.

"Aku sempat baca wa mu sama teman mu si Santan Kara itu makanya aku tau kalian bilang mantan mu itu si Lidi"

"Abang liat hp ku? Kapan?" Darsiyah melotot ketika mendengar pengakuan lelaki itu. Dirinya merasa malu sekali karena lelaki itu melihat pesannya. Padahal isi pesan itu benar-benar tidak pantas untuk di baca orang lain. Karena pesan itu menunjukkan sisi dirinya yang liar, kotor dan nakal, yang hanya ingin dia keluarkan pada teman akrabnya saja. Dia tidak mau sisi itu di dengar anak apalagi suaminya karena memalukan. "Ga sopan tau"

Darsiyah menarik tangannya dari genggaman Beskar lalu memukuli dada lelaki itu.

Beskar tertawa melihat istrinya itu yang tadinya mau menangis terharu malah kembali marah. Bukannya dia teriaki atau di banting, kini Beskar memeluknya erat.

Darsiyah masih terus marah dan kesal namun Beskar mengusap punggungnya dengan lembut sampai dia tenang juga berhenti mengomel. Anggap saja omelannya itu nyanyian burung kutilang.

Setelah Darsiyah diam dan tenang, Beskar mengurai pelukan itu. Mengusap pipinya yang basah dan masih tertinggal jejak air mata disana.

"Aku janji ga akan berurusan sama si Nisha itu." Katanya sungguh-sungguh.

"Serius?" Tanya Darsiyah tidak percaya.

"Serius"

"Kalau dia meneror abang lagi kayak mana?"

"Aku lapor aja sama kau, biar kau yang usir dia"

Darsiyah tertawa dan Beskar tersenyum.

"Lain kali, aku tanya kau dulu sebelum bertindak apapun. Aku janji."

"Aku udah keseringan di kasih janji, Bang. Aku mau bukti."

"Oke, aku buktikan"

"Caranya?"

"Nanti kalau si Nisha datang lagi aku kasih tau kau"

"Bukan itu maksud ku" kini Darsiyah menghentak-hentakkan kakinya karena kesal. Bisa-bisanya lelaki itu bercanda di saat serius seperti ini.

"Terus kek mana caraku membuktikan?"

"Abang lah mikir sendiri"

"Ya berarti nunggu si Nisha datang lagi lah"

"Berarti abang berharap si Nisha masih datang lagi?"

"Jangan lah. Bisa mati aku"

"Bukannya abang senang ketemu sama dia?"

"Ga, aku ga senang, aku benci." Jawab lelaki itu tegas dan memegang kedua lengan Darsiyah supaya tetep melihatnya. "Aku benci karna dia yang bikin kita kayak gini. Aku ga suka karena dia yang bikin keluarga kita jadi berantakan. Aku ga mau lagi kita berantem kayak gini, Dar. Aku ga mau kita diam-diam lagi. Aku ga suka kau menjauh kayak gini. Aku ga suka, aku benci. Karna si Nisha itu yang jadi penyebabnya."

"Kan abang yang mulai."

"Makanya aku ma mau kayak gini lagi. Aku mau kita kayak dulu"

"Kayak dulu itu kayak apa?"

"Aku mau kau yang bicara lembut, kau yang bicara manis, kau yang menyambut aku di depan rumah sama si Derill, kau yang bawakan handuk dingin untuk ku waktu cuaca panas di luar pas aku pulang makan siang, kau yang siapkan makanan ku sebelum berangkat ke ladang, kau yang ajak aku bicara ini itu sampai bikin kuping ku panas, mau manja-manjaan lagi minta dibelikan kalung dan kau yang ngajak tidur duluan"

Darsiyah mendorong dada Beskar supaya menjauh. "Omongan abang ujung-ujungnya pasti porno"

Bukannya pergi, Beskar malah terus tegap seperti gunung batu dan menaruh tangan Darsiyah di dadanya. Menekan lembut disana.

"Ya aku kan suami mu. Laki-laki kalau di samping istrinya pasti nafsuan."

"Ga mau.. "

"Kok ga mau?"

"Aku lagi hamil, bawa badan aja susah"

"Sedikit aja ga papa, ya?"

"Abang puasa aja sampai aku lahiran"

"Kenapa ga sekalian aja kau suruh aku mati?"

"Kan abang bisa pake tangan?"

"Ga mau aku, kau pikir aku remaja tanggung?"

Beskar memeluk pinggang Darsiyah pelan dan menarik perempuan itu mendekat sehingga bisa memeluknya. Lelaki itu menunduk mendekati wajah Darsiyah dan mencium bibirnya. Mengisap lembut dan membelai penuh rayuan.

Darsiyah tidak mengatakan apapun ketika ciuman itu lepas. Perempuan itu masih ada di dalam pelukannya, tidak mendorongnya menjauh atau memintanya pergi sehingga Beskar semakin berani.

Dengan lebih percaya diri, Beskar kembali mencium Darsiyah, menghisap bibirnya atas dan bawah lalu menggigit lembut.

Ketika Darsiyah mendesah pelan, lidah Beskar masuk menginvasi mulutnya sampai ciuman itu semakin liar. Tangan kanan Beskar mengusap punggung perempuan itu yang tegang, meraih tengkuk Darsiyah lalu menoleh ke kanan untuk memperdalam ciuman mereka.

Tubuh Beskar sudah lama tidak di sentuh istrinya langsung bereaksi. Seperti puntung rokok yang jatuh di rumput kering, langsung menjadi api lalu menjalar membakar dirinya.

Sampai ada suara yang mengatakan...

"Oh, lagi enak-enak ya, Bos? Sorry lah, sorry, silahkan di lanjut"

Mendengar itu Darsiyah langsung mendorong Beskar menjauh sehingga ciuman mereka terurai.

Seperti dua anak remaja yang ketahuan pacaran, Darsiyah bersembunyi di balik tubuh raksasa Beskar, rasanya malu sekali.

"Kok udah pulang kalian?" Tanya Beskar kesal.

"Kan udah jam enam lebih, Bos"

"Mana mungkin?" Beskar melihat ponselnya.

"Kemarin enak-enak di halaman, sekarang di ruang laundry, besok dimana lagi ya?" Kata anak buahnya yang lain.

Tak tahan mendengar ejekan itu Darsiyah segera pergi dari sana melupakan laundryannya.

Ya ampun.... Memalukan sekali.

"Ya terserah ku lah, kan sama istriku" jawab lelaki itu kesal.

Ganggu aja ini para kurcaci.

Beskar sepertinya harus menyelesaikan rumah barunya secepatnya supaya tidak di ganggu para iblis-iblis ini.

Mana lagi seru-serunya tadi. Anjing, anjing.



Rasanya hidup terasa lebih mudah ketika semuanya membaik. Memang keadaan tidak langsung berubah seperti dulu mereka hidup dengan keadaan damai. Namun mengetahui Darsiyah memaafkan dirinya, itu sudah cukup.

Seperti ada sebuah batu besar yang menimpa Beskar dan selama ini dia bawa kemana-mana membuat dia lelah, remuk dan susah, kini batu itu hilang tak kelihatan. Yang ada hanyalah rasa lega, senang dan damai.

Pagi ini dia bangun lebih cepat dari pada biasanya. Melihat langit-langit kamar yang masih gelap dengan kamar temaram. Gorden masih gelap tak ada cahaya matahari sama sekali. Ponsel yang ada di nakas dia ambil lalu melihat jam disana, masih jam lima pagi.

Bukannya bangun dan siap-siap karena ada janji hari ini, dia malah menoleh ke samping dan melihat Darsiyah berbaring damai disampingnya.

Dia dekati perempuan itu. Dia cium keningnya, pipinya dan bibirnya lalu dia dekap sejenak. Merasakan hangat tubuhnya dan mengusap perutnya yang tertutupi daster di dalam selimut.

Sedetik kemudian dia bangkit dari ranjang, memakai kausnya dan keluar kamar hendak ke dapur. Belum ada siapapun di dalam dapur itu, hanya dirinya sehingga bisa memakai dapur itu sepuasnya.

Dia mengeluarkan bahan makanan dari dalam kulkas, memasukkan ke dalam wastafel lalu di bersihkan. Dia hanya akan membuat sup, supaya istrinya bisa makan, dengan kentang dan wortel.

Setelah semua bahan makanan itu bersih, dia masukkan ke dalam dandang, merebusnya hanya dengan lada dan garam lalu di tinggal sebentar.

"Bah, lagi ngapain Bang?" Kak Bunga masuk ke dapur, sepertinya baru datang, untuk bekerja.

"Masak. Aku titip sup itu ya kak, kalau udah berkurang airnya tolong di matikan. Ga usah di tambah apapun lagi"

"Oke"

Kak Bunga langsung sibuk dengan pekerjaan setelah Beskar tinggal pergi. Beskar mengambil pakaian dari dalam lemari, memasukkan sepotong ke dalam ransel lalu keluar membawa ponsel dan kunci mobilnya. Dia masuk ke dalam kamar Derill mencium kening anak itu.

Saat langit masih hitam, dia pergi meninggalkan rumah untuk pergi ke kota.

Satu jam kemudian Derill bangun dari tidurnya dan langsung ke kamar orang tuanya, setelah di ketuk bebepa kali namun tidak ada yang membuka, anak itu pun masuk.

"Ma...ma...mana bapak?"

Anak itu naik ke ranjang, hanya melihat Darsiyah yang masih tidur dan terbangun karena mendengar suara anak itu.

"Bapak ke kota. Mungkin udah pergi" katanya sambil memeluk anak itu dan membawanya tiduran di kasur.

"Kapan bapak pigi?"

"Mungkin tadi pas kita tidur"

"Kok ga bilang Bapak?"

"Nanti kau minta ikut lagi"

"Ga minta ikut aku"

"Bapak ga bilang sama mu karena kau masih tidur. Nanti siang bapak udah pulang kok"

"Tapi aku mau main bola sama Bapak"

"Besok aja ya sayang...Sekarang kau mandi aja, biar sekolah"

"Siapa yang ngantar aku ke sekolah?"

"Om Rio ga papa ya?"

"Oke"

Mendengar penjelasan itu Derill segera turun dari ranjang dan berlari kembali ke kamarnya untuk siap-siap mandi ke sekolah.

Darsiyah bangun dari ranjang, mengambil pil dari dalam tasnya dan meminum butiran itu. Supaya tidak terlalu mual dan pusing sehingga bisa menemani Derill.

Setelah selesai minum, dia pergi ke kamar Derill untuk menyiapkan pakaian dan kaus kakinya. Memastikan semua buku dan alat sekolah anak itu ada di dalam.

Lalu ke dapur untuk membuatkan makanannya.

"Dar, itu ada sup di buat suami mu." Kata Kak Bunga yang melihat Darsiyah masuk ke dapur dan membuka kulkas.

"Mana, Kak?"

"Itu di dandang. Udah dingin kayaknya. Panasi aja lagi kalau kau mau"

Darsiyah menutup kulkas itu dan membuka tutup dandangnya. Mencium aroma harum dan ketika dia aduk, nampak makanan itu begitu enak. Meskipun hanya sup ayam dengan kentang, wortel dan telur rebus namun kelihatan enak sekali. Apa dia kasih ini saja sama Derill untuk sarapan ya?

Darsiyah menyalakan kompor supaya sup itu panas, mengambil susu dan jus jeruk dari kulkas lalu dituang ke gelas.

Setelah sup itu hangat, dia pindahkan ke mangkok dan dia bawa ke depan. Kebetulan Derill juga baru saja datang dari kamar dengan tas sekolah di punggungnya.

"Mama masak apa?" Tanya lelaki itu dan duduk di bangku setelah meletakkan tasnya di tempat duduk kosong di sampingnya.

"Bapak masak sup tadi pagi, kita makan itu aja ya?"

"Iya..."

Darsiyah tadi memasukkan sedikit bawang goreng dan daun sup ke dalam sup milik Derill, siapa tau anak itu suka. Mereka duduk berhadapan, makan bersama dengan beberapa lauk tambahan untuk Derill.

Untungnya obat pemberian dokter itu manjur. Tidak ada mual, tidak ada muntah, tidak ada pusing saat mencium makanan ataupun saat dia masuk ke dapur tadi.

Sehingga mereka kini bisa makan bersama untuk pertama kalinya setelah hampir beberapa minggu berada di tempat berbeda.

"Enak sayang?" Tanya Darsiyah ketika melihat Derill makan supnya dengan semangat. Daging ayamnya empuk, mudah lepas dari tulangnya dan gurih. Tidak bau sama sekali. Bahkan si Derill yang pilih-pilih makanan saja mau makan.

Semalam Beskar ijin padanya ke kota untuk mengambil uang karena di bank sini tidak ada uang sebanyak itu, demi membayar tanah sekaligus. Beskar berkata dia akan pergi pagi namun tak menyangka kalau lelaki itu pergi saat langit masih gelap. Dan masih sempat-sempatnya memasak sup untuk mereka berdua.

Masakan lelaki itu lumayan juga.

Lain kali kalau dia susah makan, dia suruh saja suaminya itu memasak untuknya. Wkwkwkw... ngapain susah-susah masak.

Pukul delapan kurang dua puluh menit, Rio datang untuk menjemput Derill dan mengantarkan anak itu ke sekolah.

.
. .
. .
. .

Udah selesai aja lah bertengkar, perang dingin dan isu si Nisha atau si Lidi.

Mau fokus yang baik-baik aja lah.

"Mencintai itu mudah, mempertahankan cinta itu lah yang sulit."

Semoga kalian semua yang bernama Nisha atau Richard ga ada yang sakit hati karena aku bikin nama karakter yang antagonis. Maaf ya Nisha dan Richard di luar sana. 😊😊

Selamat membaca semuaaaa....

Semangat puasa.

66..

Sesampainya Beskar di kota, lelaki itu singgah sebentar ke hotel jam-jaman menumpang mandi. Setelah segar dan wangi memakai pakaian bersih, dia pergi ke bank untuk mengambil uang yang sudah dia pesan kemarin.

Tak enak pergi ke tempat umum dan bertemu banyak orang sebelum mandi. Dia sengaja tidak mandi di rumah supaya istrinya tidak terganggu atau terbangun tadi. Makanya dia berangkat saja dengan pakaian tidurnya, toh di mobil cuma dia sendiri.

Setelah mengisi ranselnya dengan dua puluh ikat uang seratus ribuan, dia pergi ke tujuan berikutnya. Ke kantor temannya, Arga, untuk membahas masalah rumahnya.

Lelaki itu belum sampai di kantornya karena masih terjebak macet sehingga Beskar menunggu sambil membolak balikkan majalah yang ada di sana.

Segelas air dingin dan kopi diantar asisten lelaki itu untuk menyambutnya selama menunggu lelaki itu datang.

"Udah datang kau, Bang? Kok cepat kali?" Arga yang baru saja datang dengan kunci mobil dan tas kerja di tangannya mendekat.

Melihat temannya itu kini muncul, Beskar bangkit dari tempat duduknya dan memeluk lelaki itu. Seperti biasanya dua orang teman yang bertemu setelah sekian lama sibuk dengan hidup masing-masing.

"Kau yang kelamaan datang." Jawab Beskar pada basa-basi itu.

"Kupikir kau mabuk kemarin pas bilang mau bangun rumah lagi. Ternyata kesini juga kau."

"Sejak kapan aku main-main, anjing"

"Ayo, silahkan masuk calon uang ku..." kata Arga sambil membuka pintu ruangnya mengajak Beskar masuk. Sementara Beskar hanya mendesis kesal.

Arga hanya perlu masuk ke ruangnya, meletakkan jasanya di gantungan jas lalu duduk di meja kerjanya. Komputer yang ada di mejanya sudah hidup, lelaki itu hanya perlu memgetikkan sesuatu, membuka file sehingga gambar rumah dan lahan pemberian Beskar semalam berkilauan muncul di layar komputer nomor dua.

Arga putar layar itu sampai bisa dilihat mereka berdua dan mulai diskusi.

"Jadi mau kek mana kau buat rumah mu nanti?" Tanya Arga sambil mengambil kertas kosong dan pulpen. Siap mendengarkan permintaan teman lama sekaligus calon klien itu.

Cukup lama Beskar ada disana dan sibuk meeting dengan Arga membahas rumah barunya lalu pulang saat hari sudah siang.

Karena kelaparan sejak pagi belum makan, hanya minum kopi saja, dia makan lebih dahulu, lalu singgah ke toko membeli beberapa keperluan juga tak lupa membelikan bakmie untuk anak dan istrinya sebelum akhirnya pulang ke kampung.

Kalau jalanan lancar, mungkin akan sampai di kampung sore hari, masih sempat mengurus jual beli tanah itu hari ini juga.

Makanya dia tak singgah kemana-mana lagi, tidak mau membuang-buang waktunya yang berharga dan langsung pulang saja ke rumah.

Untung perjalanan sore itu berjalan dengan sangat lancar sesuai dengan keinginannya. Jalanan padat tapi lancar, tidak ada pembangunan jalan, banjir atau demo. Jalanan di sawit pun lancar sehingga dia bisa berkendara dengan cepat ke rumah.

Jam sudah menunjukkan pukul tiga sore lebih lima belas saat dia sampai di depan rumahnya. Keadaan halaman kosong tak ada alat transportasi satupun, rumah itu pun sepi tanpa ada tanda-tanda kehidupan sama sekali.

Saat dia masuk ke dalam ruang tamu, tidak ada Derill disana, hanya ada lukisan anak itu dengan beberapa cat yang terletak di meja.

Saat dia ke dapur, tidak ada Kak Bunga maupun Kak Nien yang sedang sibuk memasak. Dia bawa ransel dan kunci mobilnya masuk ke dalam rumah, melewati ruang tamu yang bersih dan wangi buah segar ke belakang.

Masuk ke dalam kamar tidak ada Darsiyah maupun Derill, jadi dia pergi ke belakang ke tempat terakhir yang ada di rumah itu. Namun tidak ada siapapun disana, di ruang jemur pakaian pun tidak ada. Kemana istri dan anaknya itu? Kok sepi kali di rumah?

Dia letakkan ranselnya di kamar, mengambil ponsel dan menghubungi Darsiyah. Ponsel istrinya itu ada di laci, sedang di isi dayanya.

Tidak mungkin istrinya itu di lantai dua, ngapain?

Namun dia naik menapaki anak tangga dan naik ke lantai dua rumah mereka, melihat ke lorong dimana Darsiyah sedang mengepel lantai dengan ember kuning di dekatnya.

Ada aroma buah yang segar menguar di udara saat dia mendekati istrinya itu. Pantas saja rumah beraroma buah, ternyata istrinya yang mengepel lantai tadi.

"Dar..." Beskar berusaha memanggilnya selembut mungkin supaya istrinya tidak kaget.

Mendengar namanya di panggil, Darsiyah menoleh.

"Abang udah pulang?" Tanya perempuan itu namun tetap melanjutkan pekerjaannya mengepel lantai.

"Baru aja. Si Derill mana?" Beskar mengambil tongkat pel dari tangan istrinya lalu mengepel, melanjutkan pekerjaan istrinya membuat lantai itu bersih, kinclong dan wangi buah. Sementara Darsiyah hanya menemani disana.

"Ke rumah Mama. Tadi mama kesini ngantar makanan, si Derill malah minta ikut. Urusan abang udah selesai?"

"Udah, tadi aku udah ambil uang di bank, ketemu sama si Arga ke kantornya, beli barang ke toko sama bawa bakmie untuk kalian. Nanti setelah rumah itu selesai di rubuhkan baru si Arga datang kesini."

"Memangnya ga bisa di transfer?"

"Orangnya minta cash biar bisa di bagi-bagi katanya."

"Oh...Kok cepat kali abang pulang?"

"Ya karna urusannya cepat makanya aku usahakan pulang sore biar ga gelap kali. Tadi aku udah ngomong sama si Arga, soal rumah kita itu, si Arga aja yang ngurus semuanya nanti, aku cuma mau terima jadi aja. Soal interiornya pun nanti temannya yang bantu."

"Kok gitu?"

"Aku kesana ngecek palingan sekali tiga hari atau sekali seminggu soalnya udah mau musim panen"

"Oh iya ya. Mama juga pasti sibuk nanti nyari brondolan"

Musim panen adalah musim yang jauh lebih sibuk dari pada musim menanam. Dulu ibunya pergi subuh pulang gelap demi nyari brondolan yang banyak sekali.

"Makanya aku ketemu dia tadi setelah jumpa kami semalam. Kalau aku yang urus ini itu, nyari granit, nyari kompor, nyari sofa, nyari lemari, bisa-bisa habis waktu ku di kota terus. Aku ga sempat mikirkan itu. Lebih baik fokus nyari uangnya aja biar cepat lunas."

"Terserah abang aja sih, yang bayar kan abang."

Lelaki itu terkekeh pelan.

Beskar memasukkan kain pel itu ke dalam air pel yang penuh buih. "Oh iya, Dar, nanti kalau panen aku pasti lebih sibuk"

"Dua kali lebih sibuk dari sekarang?"

"Iya"

"Yang penting ga sampai jam sembilan malam." Jawab Darsiyah santai sambil melipat tangan di dada.

Lelaki itu menggaruk keningnya. "Makanya ku ijin sama kau. Mungkin bakalan sering pulang jam tujuh"

"Kalau abang pergi jam tujuh pagi pulang pun jam tujuh si Derill kayak mana, Bang?"

"Nanti kan minggu bisa seharian di rumah. Senin sampai Sabtu aja."

"Cuma sehari loh abang sama si Derill nanti. Lagian abang kenapa sih? Ga bisa kerja sampai jam enam aja? Kenapa harus sampai malam? Abang jaga lilin disana?"

Lelaki itu tertawa. "Mana mungkin aku kayak gitu"

"Siapa tau biar abang makin kaya raya, soalnya mencurigakan sampai malam di ladang. Kan gelap."

"Kalau ga selesai, bisa-bisa di curi orang, Dar, makanya harus langsung di panen. Kalau sampai jam tujuh bisa lah aku usahakan, tapi kan keadaan ke depan kita ga tau. Kalau bisa, aku sempatkan pulang jam enam nanti, tapi aku ga janji. Mana aku harus sambil melihat rumah kita nanti. Capek di jalan jadinya"

Darsiyah tak mungkin mengajak lelaki itu bertengkar hanya karena jam kerjanya. Sebulan ini hubungan mereka merenggang karena pertengkaran

dan dia tak ada tenaga untuk masalah baru.

Lagian dari awal menikah dia tau kalau bagi lelaki itu pekerjaannya selalu nomor satu sementara yang lain mengikuti saja.

Biarlah dia bekerja, karena harga diri lelaki adalah bekerja. Meskipun kerjanya ga ingat waktu, anak maupun istri.

Toh ujung-ujungnya hasil kerja lelaki itu akan menghidupi keluarga mereka juga.

Apalagi Beskar bekerja sekeras ini untuk membuat rumah aman dan nyaman bagi dirinya dan anak mereka di kandungan.

Dari pada melarang lelaki itu yang tentu saja tidak akan mau, lebih baik dia support saja. Jangan sampai lelaki itu merasa dia harus memilih antara keluarga atau pekerjaan. Masalahnya pasti nambah nanti.

"Ya udah, abang ijinlah sama si Derill nanti, jangan kayak tadi. Semalam aku udah bilang sama abang, sebelum pergi ke kota ijin sama dia. Untung dia ga nangis-nangis nyari abang tadi pagi"

Agak lebai sih kalau bilang si Derill bakalan nangis mencari si Beskar. Tapi mau bagaimana lagi, biar lelaki itu dengar sarannya.

"Ya udah, nanti aku bilang sama dia. Rencananya aku mau bilang tadi pagi tapi karna aku berangkat jam setengah enam makanya ga sempat."

Alasan aja kau tuh.

"Cepat kali abang pergi"

"Biar cepat pulang. Kau masih sering pusing tadi?"

"Tadi ga sih, obat yang di kasih kemarin kayaknya manjur, Bang"

"Baguslah kalau kayak gitu. Ga bisa aku tinggal kau sama si Derill nanti kalau kau masih sering pusing. Udah kau habiskan tadi makanan mu kan?"

"Udah, aku makan sama si Derill tadi pagi"

"Vitamin mu udah?"

"Udah"

"Kau turun duluan biar ku pel tangganya"

"Iya"

"Pelan-pelan turun, pegang tangganya, hati-hati licin."

"Aku hamil loh bang, bukan sakit" Kata Darsiyah kesal mendengar penuturan laki-laki itu yang terlalu lebai.

"Sama aja, harus hati-hati. Lagian ngapain kau ngepel sampai kesini?"

"Kalau ga di pel ya jorok lah"

"Kan ada yang lain ngerjain?"

"Lagian kemarin-kemarin aku udah ga bisa ngapa-ngapain, sekarang waktu punya tenaga ya di kerjaain lah biar bersih. Malas di kamar terus."

"Pelan-pelan"

"Iya ah, ini juga pelan-pelan"

Beskar melanjutkan pekerjaan istrinya itu mengepel tangga setelah melihat Darsiyah sudah di bawah. Setelah tangga itu selesai dia pel, dia membawa alat pengepel dan air pel itu ke belakang, membuang air kotor itu dan mencucinya dengan air bersih lalu di letakkan ke gudang alat kebersihan.

Setelah dia menutup pintu gudang alat kebersihan itu, Darsiyah datang menyodorkan segelas air dingin kepadanya.

Beskar menerima gelas berisi air dingin itu lalu meneguknya dengan cepat. Dalam waktu sepersekian detik, tubuhnya yang panas dan gerah kini merasa sejuk seperti di puncak gunung Jayawijaya.

Padahal baru saja dia mengepel sedikit tapi sudah keringatan dan menghabiskan segelas air dingin yang menyegarkan itu.

Bagaimana kalau mengepel dua lantai macam istrinya tadi? Ya ampun. Mana istrinya hamil pula. Bawa badan saja sudah susah apalagi mengepel, membawa alat pel berat itu ke atas naik turun tangga. Pasti berat sekali.

"Abang mau?" Darsiyah menawarkan sebutir jeruk yang sudah di kupas ketika Beskar diam saja menatapnya namun Beskar menolak. Darsiyah pikir lelaki itu menatapnya karena ingin jeruk juga makanya dia tawarkan ternyata tidak mau. Perempuan itu pun memakan jeruknya sendirian dengan semangat, rasanya manis pula.

"Yang lain kemana? Ga di dapur tadi." Tanya lelaki itu sembari meletakkan gelas kosongnya di meja gosokan yang lengang.

"Kak Nien sama Kak Bunga ke ladang ngantar kopi. Kenapa?"

Dengan mudahnya Beskar mengangkat pinggang Darsiyah dan mendudukkannya di meja gosokan yang kosong itu. Seperti mengangkat seikat sayur yang ringan, tampak tidak keberatan sama sekali.

"Abang ngapain sih?" Protes perempuan itu karena kaget di perlakukan seperti ini. Dia ingin turun namun Beskar menahannya untuk tetap duduk disana.

"Duduk dulu, memangnya kau ga capek?"

"Capek sih tapi ga kayak gini lah duduknya. Ga sopan"

"Lagian cuma kita disini, ga sopan sama siapa?" Kata lelaki itu santai.

Beskar membuka kaki Darsiyah supaya bisa berdiri diantaranya. Gaun bunga pendek selutut yang Darsiyah pakai kini naik ke pahanya.

"Ini kan meja untuk menyetrika pakaian bersih, Bang. Ga sopan kalau aku duduk disini, mana aku keringatan pula"

"Ga apa-apa itu. Tinggal di lap aja udah bersih lagi itu. Si Derill jam berapa pulang nanti?" Tanya Lelaki itu sambil menarik jepitan rambut di kepala Darsiyah sehingga rambut yang sedari tadi di gulung itu kini tergerai.

"Panas, Bang.." protes Darsiyah sambil menggulung kembali rambutnya namun Beskar malah menepis tangan Darsiyah menjauh. Dan dengan lembut menyisir rambut panjang istrinya dengan jemari lalu di bawa ke hidung untuk di cium. Wangi sampo. "Paling jam enam nanti di antar. Kalau ga, abang jemput aja nanti biar cepat"

Lelaki ini kalau di larang tidak mempan, jadi Darsiyah biarkan saja dia melakukan apapun dengan rambutnya. Meskipun gerah dia tahan saja. Beskar kini mengusap lehernya dan membuatnya merinding. Beskar tiba-tiba saja menunduk mencium bibirnya. Melihat kelakuan suaminya itu, Darsiyah menutup bibirnya dengan punggung tangan.

"Abang ngapain sih? Ga mau..." katanya sambil menjauh supaya lelaki itu tidak menciumnya untuk kedua kalinya.

"Sebelum si Derill pulang, Dar." Bisik Beskar sambil mengusap kening istrinya itu yang basah karena keringat.

"Nanti ada yang liat kayak kemarin, aku kan malu."

"Mana ada yang liat, rumah juga sepi" kata lelaki itu cepat. Beskar terus menunduk untuk mendekati istrinya itu dan Darsiyah terus mundur ke belakang. Dia tidak bisa kabur karena duduk di meja dan kiri kanannya di tahan tangan lelaki itu.

"Nanti kakak itu pulang"

Baru kemarin lelaki itu menciumnya di tempat ini dan membuatnya malu di depan orang-orang, sekarang dia mau mengulang perbuatannya itu. Bisa-bisa mereka di lihat sekompri dan orang sekampung ini akan tau perbuatan nakal mereka karena mendengar gosip tersebar dari rumah ini.

"Kalau kau ga banyak komplain ga akan lama" kata lelaki itu terus menunduk sampai Darsiyah yang mundur malah berbaring di meja itu dan

memudahkan Beskar untuk mengurungnya.

"Tapi kan ga sopan, Bang... "

"Tolong lah Dar, masa aku kau tolak lagi? Aku suami mu." Pinta Beskar lagi sambil mengusapkan hidungnya ke leher perempuan itu menahan frustrasi. "Sekali aja, ya?"

Lelaki itu mengusap pipinya dan menatapnya penuh harap.

Melihat lelaki itu yang frustrasi ingin dimanja membuat Darsiyah kasihan. Dia juga rindu pada lelaki ini tapi mau bilang begitu, dia gengsi.

Karena tidak ada jawaban dari Darsiyah, Beskar mencium bibir istrinya lagi. Kali ini dia cium istrinya kuat-kuat supaya tidak sempat protes padanya. Rasa jeruk yang manis dimakan Darsiyah tadi terasa di bibirnya ketika mereka membagi saliva.

Darsiyah yang awalnya protes kini diam saja, membiarkan suaminya itu terus mencumbu dan mencium bibirnya, memperlakukan apapun padanya seperti yang lelaki itu inginkan.

Merasakan tidak ada lagi penolakan maupun protes dari istrinya, Beskar mengusap paha istrinya itu, tangannya masuk ke dalam rok gaunnya dan mengelus lebih jauh. Mengusap perut Darsiyah yang terasa keras dan semakin besar oleh anak mereka.

Puas mencium bibir istrinya, Beskar mencium lehernya yang terbuka dan menarik turun leher gaunnya. Karet itu merenggang dan menampilkan kulit dada istrinya yang langsung dia cium. Meninggalkan jejak basah yang hangat lalu menarik turun branya semakin rendah, mengekspos lebih jauh. Mencium kedua dada istrinya yang semakin besar karena hormon kehamilan dengan semangat.

Beskar tidak keberatan kalau hormon itu membuat tubuh istrinya semakin besar dan membengkak di semua tempat. Karena di beberapa bagian tertentu, tubuh Darsiyah malah kelihatan semakin menggoda, lebih seksi dan menarik. Melihatnya saja dia sudah senang, apalagi memegangnya.

"Bang...di kamar aja"

Ketika Beskar mengusap garis celana Darsiyah, tangan istrinya itu menghentikan perbuatannya. Padahal tinggal sedikit lagi.

"Tanggung..."

"Nanti kalau ada yang liat kayak mana?" Darsiyah malah terus merengek.

"Masih sepi, Dar...ini juga baru jam lima" kata lelaki itu sambil menunjukkan ponselnya ke pada istrinya.

"Kak bunga sama kak Nien kan pasti udah kerja. Aku ga mau ketahuan lagi, malu"

"Ngapain malu kan kita udah kawin"

"Pokoknya di kamar atau ga usah sama sekali"

"Kalau di kamar dua kali"

"Ga mau, abang bilang sekali"

"Kalau disini sekali, di kamar dua kali"

"Ya udah ga usah sekalian."

"Kau kan udah janji"

"Abang nyari kesempatan dalam kesempitan."

"Ya udah... ayo..."

Tangan Beskar yang sedari tadi menggerayangi tubuh Darsiyah kini di sisipkan di pinggang perempuan itu lalu di angkat. Tak ingin jatuh, Darsiyah melingkari pinggang lelaki itu dengan kakinya dan memeluk lehernya, mereka keluar dari dalam ruang cuci, masuk ke kamar yang untungya dekat.

Perempuan itu dia letakkan di ranjang dengan lembut, lalu mengunci pintu, menutup jendela yang terbuka lebar, menutup gordena sehingga kamar itu gelap gulita.

Beskar menyalakan lampu sehingga kamar mereka terang benderang, lalu duduk di antara kaki Darsiyah dan membuka pahanya lebar-lebar di depannya. Meletakkan kaki itu di atas kakinya dan menyelipkan jarinya di celana Darsiyah.

Istrinya itu lebih cocok mendesah dari pada protes ini itu. Cara itu ampuh membuat Darsiyah tenang dan tidak tenang di saat yang bersamaan.

Beskar hanya perlu membuka celananya sedikit, menarik turun kancing celana jeansnya dan berbaring di atas Darsiyah. Menyatukan tubuh mereka dan selebihnya biar tubuhnya yang berkerja.

Mereka tidak berbicara lagi karena kini sibuk bergerak. Beskar menahan dirinya dengan tangan supaya tidak menimpa Darsiyah sepenuhnya apalagi membuat perempuan itu kelelahan. Kasihan perut perempuan itu menahan tubuhnya yang sebesar gajah.

Rok Darsiyah terkumpul di perut, leher gaunnya sudah acak-acakan dan pakaian mereka masih di badan, namun tak menyurutkan semangat mereka untuk terus menjelajah.

Menuntaskan rindu yang selama ini terabaikan karena pertengkaran dan juga perang dingin yang mengganggu.

Beskar menahan dirinya untuk tidak terlalu kasar pada istrinya yang sedang mengandung, namun rasa rindu yang tidak tersalurkan dan menumpuk membuat dia hampir gila juga kehilangan akal sehat.

Tepat setelah Darsiyah mendapatkan miliknya, Beskar berhenti dan terengah-engah dengan tubuh bergetar menyusul beberapa menit kemudian.

Setelah tenang, dia berguling ke samping Darsiyah dan berbaring disana melihat langit-langit kamar yang terang karena lampu.

Rasanya nikmat dan menyenangkan namun entah kenapa dia merasa ada yang kurang.

Mereka diam sejenak, tidak ada yang berbicara karena asik dengan pemikiran masing-masing.

Darsiyah yang sedari tadi diam disampingnya berguling ke arahnya, mencium pipinya lalu bangkit dari ranjang. Beskar melihat istrinya itu berdiri membelakanginya, membuka pakaiannya yang berantakan dan meletakkannya ke keranjang pakaian kotor lalu masuk ke kamar mandi.

Mengikuti insting, Beskar bangkit dari ranjang, membuka pakaiannya dan masuk ke dalam kamar mandi dimana istrinya sedang membersihkan diri. Berdiri di bawah shower dengan rambut basah dan dia ingin ikut bersamanya.

"Geser sikit, Dar.." kata lelaki itu.

Melihat Beskar masuk, Darsiyah bergeser untuk memberikan dia tempat berdiri di bawah shower yang menyala. Perempuan itu berbalik menghadapnya lalu memeluk perutnya. Beskar bisa melihat istrinya itu basah kuyup karena air hangat namun tetap saja cantik. Dia singkirkan rambut basah di pipi istrinya itu supaya bisa melihatnya lebih jelas dan Darsiyah berjinjit untuk mencium bibirnya.

Beskar tentu saja senang di cium duluan dan dengan sukarela membalas ciuman istrinya itu, memeluk pinggangnya dan menariknya mendekat sehingga tak ada jarak diantara mereka.

Tangan Darsiyah yang sedari tadi memeluk perutnya kini menyentuh dadanya yang bidang, mengusap pelan. Ciuman mereka lepas.

Darsiyah lelah menjinjit jadi dia mengurai ciuman mereka. Dia mencium dada Beskar seperti yang sering lelaki itu lakukan kepadanya, tak malu-malu menggigit kulitnya yang coklat dan memberikan tanda disana.

Jakun Beskar naik turun saat menunduk melihat Darsiyah yang tadinya mencium perutnya kini duduk dan berlutut di bawahnya. Mereka saling

menatap sejenak sebelum Darsiyah mengusap kakinya.

Beskar hanya bisa menyaksikan istrinya itu, mengusap rambutnya yang basah dan sesekali bergumam.

Tubuhnya mulai gelisah dan Darsiyah nampak ingin membuatnya pikirannya buyar. Air hangat yang sedari tadi mengalir bukannya membasahi tubuh mereka, malah terbuang-buang karena mereka asik berdua.

Beskar menekan dinding kamar mandi di depannya karena tidak sanggup berdiri tenang, tangan kirinya menekan kepala Darsiyah dan dia menggeram pelan.

Tubuhnya tegang, bergetar sejenak dan bernafas pun sulit. Namun Darsiyah belum selesai dengan mainannya.

Semenit kemudian Darsiyah berdiri di depannya, tersenyum ke arahnya dengan bibir berkilau. Tak tahan, Beskar menciumnya. Merasakan cairan dirinya sendiri dari mulut istrinya yang manis dan menghukum istrinya itu.

Beskar menekan punggung Darsiyah di dinding, menarik satu kakinya untuk melingkari pinggangnya dan memeluknya erat. Punggungnya terasa panas di cakar istrinya namun dia tidak peduli.

Suara air itu membuat suara mereka yang berisik teredam, panas air hangat itu membuat tubuh mereka yang membara semakin panas sehingga uap membuat tempat itu sesak.

Setelah nafsu itu mereda dan tubuh mereka kembali tenang, barulah mereka mandi. Air hangat yang tadinya mengalir lancar kini dingin karena habis terbuang.

Namun mereka berdua tidak keberatan mandi dengan air dingin, karena hangat tubuh mereka sudah membuat nyaman.

Beskar membantu menyabuni dan membersihkan rambut Darsiyah. Dengan telaten mencucinya dengan sampo, mengusap dengan kondisioner dan

membilas dengan air dingin.

Setelah selesai mandi, mereka berdua keluar dari sana untuk mengeringkan diri. Kelamaan di air membuat tubuh mereka menggigil dan takutnya Darsiyah masuk angin.

Beskar hanya mengenakan handuk di pinggang sedang berdiri di belakang Darsiyah untuk mengeringkan rambut basah istrinya itu dengan pengering rambut.

Sesekali dia memerhatikan Darsiyah yang sedang memakai berbagai produk kecantikan kulit di wajahnya dan ke kulit badannya dari cermin.

Setelah rambut istrinya kering dan di berikan vitamin rambut supaya tetap sehat, Beskar menggulung kabel pengering rambut itu dan membuka laci meja rias. Mencari alat yang biasanya Darsiyah pakai untuk meluruskan rambutnya dan entah dimana benda itu.

"Abang nyari apa?" Tanya Darsiyah melihat suaminya itu sibuk mengaduk dan membuat lacinya yang berantakan makin tak berbentuk.

"Cari catokan, kan sering kau pakai"

"Ngapain?"

"Biar lurus aja rambut mu"

"Di laci nomor dua kayaknya, Bang"

Sejak Darsiyah hamil, dia malas catokan. Jangankan catokan, makan saja susah.

Saat Beskar sedang mencari-cari di laci, dia malah menemukan kotak perhiasan yang dulunya dia beli dan dia letakkan disana. Ternyata masih ada dan sepertinya belum di buka.

"Loh, Dar... kau belum pake ini?" Tanya lelaki itu dan membuka isinya, masih ada disana.

"Itu untuk ku?"

"Ya iya lah, mau sama siapa lagi? Aku taruh disini biar kau pake"

"Kan abang belum kasih, ngapain aku pake?"

"Malas kau ngasihnya sama kau langsung."

"Kenapa?"

"Aku kesal kau ga percaya sama ku, makanya aku ga kasih langsung. Ku taruh aja disitu"

"Maksudnya?"

"Aku liat hasil pemeriksaan mu di laci lemari."

"Yang tes HIV itu?"

"Iya... aku sakit hati melihatnya, jadi aku kesal aja."

"Abang masih marah?"

"Ga sih, itu kan hak mu. Lagian kau kayak gitu karena aku juga." Kata lelaki itu santai. "Coba kau pake, Dar..."

"Pasang lah"

Kotak perhiasan itu dia letakkan di meja dan anting berlian itu dia keluarkan untuk di pasang ke telinga istrinya. Satu terpasang, kini Beskar memasang ke telinga yang lain.

Setelah selesai gelang itu pun di pasang ke tangannya. Karena Darsiyah semakin kurus karena pernah tidak nafsu makan beberapa hari, sehingga membuat pergelangan tangannya semakin kurus sehingga gelang itu longgar sekali. Namun masih cantik di tangannya.

Beskar mengusap rambut Darsiyah yang mengembang setelah di keringkan ke balik punggung. Perempuan itu cantik dan antingnya nampak manis.

"Aku cantik ga, Bang?" Tanya perempuan itu sambil melihatnya melalui cermin.

"Iya, cantik..."

"Kapan abang beli ini?" Tanya Darsiyah sambil melepaskan gelang itu dari tangannya dan meletakkan kembali ke meja. Kali ini perhiasan itu di letakkan di kotak perhiasannya bersama kalung yang dulu Beskar berikan padanya. Dan bersisian dengan perhiasan emas pemberian sang mertua.

"Waktu kita di mall kemarin, setelah USG pertama." Jawab lelaki itu.
"Kenapa kau lepas antingnya?"

"Ya mau disimpan biar ga hilang"

"Aku beli ini biar kau pakai, bukan disimpan di lemari" kata lelaki itu sambil menyingkirkan tangan Darsiyah dari telinganya. "Kalau kau lepas ku lepukan kepala mu ya" ancam lelaki itu sambil mencium kepalanya lembut.

Darsiyah tersenyum kecil. "Ga biasa aku pakai yang mahal kayak gini selain ke pesta, nanti hilang pula"

"Ga akan hilang itu"

Catokan yang tadinya di cari kini di colokkan ke sakelar dan Beskar dengan hati-hati menyisir rambut istrinya lalu sedikit demi sedikit di luruskan.

Tangan lelaki itu yang sehari-hari mengangkat pupuk dan kerja keras di ladang malah nampak kaku meluruskan rambut istrinya. Mana rambut itu panjang pula. Namun dengan sabar dan telaten, dia menyelesaikannya.

Rambut istrinya yang tadinya kembang seperti brokoli kini lurus seperti sutera. Wangi, berkilau dan cantik.

Darsiyah bangkit berdiri dan melepas handuknya karena ingin berpakaian. Beskar meletakkan catokan panas itu di meja lalu mengeringkan rambutnya.

"Abang ga potong rambut aja? Udah panjang kali" kata perempuan itu sambil memakai pakaian yang baru saja dia ambil dari lemari.

"Nanti aja lah" jawab lelaki itu santai.

"Sekalian jemput si Derill ya Bang..."

"Bukannya di antar?"

"Si Dita bilang mereka lagi di luar sama mama." Kata Darsiyah sambil menunjukkan layar ponselnya yang mendapatkan kabar dari perempuan itu.

"Ya udah, bentar lagi"

"Aku mau ambil jemuran dulu. Jangan lupa catokannya di cabut"

"Iya..."

Beskar meletakkan pengering rambut dan catokan yang sudah kering itu di laci lalu bangkit berdiri hendak memakai baju. Saat dia telah menjemur handuk di samping handuk Darsiyah, dia melihat pakaiannya yang terletak di ranjang mereka yang sudah rapi.

Beskar tidak perlu lagi mengambil pakaiannya sendiri dari lemari, karena kebiasaan lama Darsiyah sudah kembali. Pakaiannya sudah di siapkan istrinya itu di ranjang dan dia tinggal memakainya saja.

Senyuman tersungging di bibirnya dan dia memakai pakaian itu dengan semangat.

Rasa kosong yang dia alami tadi sirna tak berbekas, hatinya menjadi hangat sampai bibirnya bersenandung kecil.

Keluar dari kamar membawa kunci mobil di tangan, siap menjemput anaknya pulang.

.

.

.

.

.

Selamat membaca saudara....

Semoga kau bisa jatuh cinta lagi. Entah dengan dirimu atau belahan jiwamu...

Teruslah hidup, bernafas dan bahagia tak peduli apapun yang terjadi di luar sana.

Semangaaat.....

67..

Alarm dari ponsel Beskar terdengar pelan di keheningan kamar mereka yang gelap. Meskipun begitu, Beskar bisa mendengarnya dengan jelas dan terbangun dari tidurnya yang damai.

Dalam kegelapan kamar, dia meraih ponsel yang berdering itu dan mematikannya supaya tidak mengganggu istrinya yang sedang tidur.

"Jam berapa, Bang?"

Ternyata bukan hanya Beskar yang terbangun, namun istrinya juga. Lelaki itu letakkan ponselnya di nakas untuk memeluk Darsiyah dan menariknya semakin dekat padanya.

"Jam lima"

"Kok cepat kali?" Protes Darsiyah sambil memeluknya semakin erat. Dadanya dijadikan sang istri sebagai bantal untuk kembali tidur.

"Jam enam aku mau ke rumah kita sebentar"

"Ngapain? Masih gelap loh, Bang?"

"Aku pesan alat berat untuk menghancurkan rumah itu biar cepat. Orang itu mulai kerja jam tujuh nanti, tapi sebelum itu kan aku kasih tau dulu mana yang harus di korek. Makanya aku cepat kesana"

"Kan jam enam bisa."

"Mau mandi dulu."

"Sebentar lagi lah."

"Iya, lima menit lagi
Tidurlah."

Setelah bicara sejenak Darsiyah langsung diam dan Beskar mengusap punggung istrinya yang terbuka di bawah selimut dengan lembut supaya dia bisa tidur kembali.

Tak ada lagi percakapan diantara mereka dan segera setelah Darsiyah tidur kembali, Beskar pelan-pelan keluar dari ranjang yang hangat lalu masuk ke kamar mandi.

Dengan cepat dia membasuh badannya dengan air hangat, menyabuninya, gosok gigi lalu keluar setelah bersih. Dia keringkan badannya dengan handuk lalu membuka lemari. Mengambil pakaian, memakainya dan keluar kamar untuk masuk ke dapur.

Jam masih menunjukkan pukul lima lewat dua puluh namun Beskar sudah berkutat di dapur. Membuat sup dengan banyak sekali daging di dalamnya supaya bisa di makan istrinya. Tak lupa sembari menunggu sup itu matang, dia mengambil beberapa biji buah mangga dari dalam kardus, mencucinya dan mengupas kulitnya.

Lalu semua di potong-potong sebelum dimasukkan ke dalam beberapa kotak mika untuk di letakkan dalam kulkas. Tak lupa dia mencuci buah stroberi yang masih ada untuk di makan Derill nanti. Sehingga Darsiyah tidak perlu repot-repot membersihkan maupun memotong nanti saat hendak memberi anak mereka makan, tinggal sajian saja.

"Masak lagi bang?" Sapa kak Bunga yang baru saja datang dan siap untuk bekerja.

"Iya.. baru datang kak?"

"Kok rajin kali kau masak akhir-akhir ini, Bang?"

"Biar ga repot istriku menyiapkan nanti" kata lelaki itu sambil membersihkan wastafel yang penuh kulit mangga dan di buang ke tempat sampah.

"Beruntung kali istrimu ya, Bang"

"Kenapa kakak bilang kayak gitu?" Tanya lelaki itu sambil mencuci pisau dan talenan.

"Dia hamil kau manjakan, dulu aku ga pernah kayak gitu. Mantan suami ku dulu jangankan masak, mengangkat piring kotornya aja ke dapur ga bisa. Macam raja" kata Kak Bunga sambil terkekeh pelan.

"Cuma masak sup aja, kak, semua orang juga bisa" Jawab Beskar pelan namun masih bisa di dengar Kak Bunga. "Justru aku yang beruntung."

"Memang semua orang bisa, tapi ga semua orang mau." kata Kak Bunga sambil mencuci beras yang baru saja dia masukkan ke dalam ember hitam. "Untunglah kau kawin sama istrimu sekarang, Bang, makin bagus keluarga kalian. Dia baik, ga neko-neko kayak mantan istri mu dulu."

"Untunglah Mama mengenalkan aku sama perempuan yang bagus" jawab Beskar lagi sambil terkekeh pelan.

"Dulu kau sama istrimu dekat ya waktu kalian sekolah?"

"Ga juga. Aku malah dekat sama perempuan lain." Kata lelaki itu yang kini membuat adonan pancake, mencampur tepung telur serta susu sampai rata di dalam mangkok.

"Terus kok bisa langsung kawin klen tanpa kenal dulu? Istrimu kan lama kali merantau waktu itu, ga pernah pulang malah"

"Karna di suruh mama makanya kawin"

"Alah, dulu pun Toke selalu nyuruh abang kawin, sampai enam tahun di kenalkan sama perempuan cantik-cantik, PNS, Bidan, abang yang ga mau"

"Lagian masih pariban ku, Kak, aneh kali. Dulu waktu kecil mereka teman awak mandi di sungai, telanjang sambil mencari ikan, sekarang udah besar masa di suruh kawin. Macam ga ada manusia lain aja" Jawab lelaki itu geli.

"Tapi kan ada anaknya Lurah kemarin? Masih muda, cantik, calon bidan lagi. Sekarang udah mau buka praktek katanya dia di rumah bapaknya"

"Sama pariban ku aja aku ga mau apalagi sama dia. Dulu dia kecil awak yang gendong, masih remaja mau di suruh kawin pula. Macam pedofil awak kawin sama anak kuliah semester tiga."

"Pedofil apa sih? Kan wajar anak umur sembilan belas kawin"

"Ya tapi ga kawin sama laki-laki umur dua delapan lah, duda pula. Sekarang udah ga bisa."

"Tukang jual beras sana aja udah mau mati masih kawin sama perempuan umur dua puluhan ga masalah. Kan biasa di kampung ini."

"Ya dia kan tukang kawin, anjing lewat aja mungkin mau di pestakan dia. Mana kayak gitu aku"

Mereka malah tertawa.

"Memang kau yang terlalu pilih-pilih."

"Gapapa lah kak terlalu memilih, biar ga gagal dua kali" Jawab Beskar lagi.

Kak Bunga langsung diam dan memilih fokus ke pekerjaannya sementara Beskar memasak pancake itu.

Ditanya soal hubungannya dengan Darsiyah saat sekolah dulu membuat Beskar mengingat masa mudanya yang bandal tapi menyenangkan dengan seribu satu kisah unik.

Selama mereka sekolah dulu, dia tidak pernah merasa tertarik pada istrinya itu. Jangankan tertarik, melihatnya saja tidak sudi. Kalau sekedar tau sih dia tau.

Seingatnya, Beskar tidak pernah melihat perempuan itu waktu mereka SD. Mungkin karena perbedaan umur mencapai tiga tahun, sehingga pertemanannya berbeda dengan Darsiyah perempuan.

Beskar kenal Darsiyah pertama kali sejak dia menginjak kelas satu SMP dan anak itu masih SD. Itupun tak sengaja karena perempuan itu sering datang ke rumah mereka bersama ibunya untuk mengutang.

Lalu dia sering melihat Darsiyah kecil dan ibunya menimbang brondolan sawit hasil kerja mereka di ladang orang tua Beskar dan nantinya akan di beri upah sesuai timbangan brondolan itu.

Kesan pertama yang dia ingat saat melihat Darsiyah kecil adalah perempuan itu jelek sekali. Benar-benar jelek sampai dia heran, kok ada perempuan sejelek itu di muka bumi ini.

Ya bagaimana tidak, dulu Darsiyah kecil hitam sekali seperti arang, rambutnya merah karena kebanyakan kena matahari, kurus kerempeng antara tulang dan kulit, pakaiannya tabrak warna dengan banyak tanah pun bau. Pokoknya tidak ada bagus-bagusnya makanya dia kesal pada perempuan itu.

Tidak terhitung berapa kali dia melihat Darsiyah kecil datang ke rumah mereka selepas dari ladang, menjujung karung goni yang cukup berat untuk anak perempuan seusia dirinya bersama ibunya ke rumah mereka. Lalu pulang jalan kaki membawa beberapa keping uang.

Saat mereka SMA pun, perempuan itu selalu menjadi orang yang paling dekil di lingkungan mereka. Tidak ada perubahan dan konsisten ireng. Berbanding terbalik dengan anak perempuan lain yang makin cantik di usia remaja mereka.

Ketika hormon pertumbuhan membuat perempuan di kampung ini cantik-cantik dan putih-putih, sehingga dia pacari satu persatu, perempuan itu malah tetap saja dekil.

Teman-teman Beskar yang sering main ke rumahnya untuk main PS, malah mengejek Beskar supaya pacaran dengan si Ireng yang sering ke rumahnya.

Makanya sejak saat itu Beskar remaja kesal, mengatai Darsiyah remaja sebagai Darso. Karena dia hitam dan tidak enak di pandang mata. Seperti rumput yang tumbuh di ladang bunga, menyakitkan mata saja.

Lalu Beskar dan teman-temannya tamat SMA, pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah.

Beskar tidak pernah lagi bertemu ataupun melihat si Ireng Darso dan hidup penuh hura-hura dengan gemerlap malam juga pertemanan yang baru.

Dia yang dulunya saat SMA hidup hanya sekolah dan rumah main PS kini di kelilingi gemerlap malam kota Medan dengan segala kelebihannya.

Yang mengalir deras dari kampung, teman-temannya anak orang kaya kalau tak ya anak pejabat. Sampai lupa daratan kalau ke sekolah itu ya buat menuntut ilmu, bukannya clubbing ga jelas sampai bikin anak orang hamil.

Pulang ke rumah sebagai anak drop out kuliah, menikah dan menjalani kejamnya dunia. Eh, kiranya happy ending sama istri, taunya ditinggal selingkuh jadi duda beranak satu.

Puluhan tahun tak berjumpa dengan si Ireng Darso, akhirnya mereka ketemu lagi di kampung halaman tercinta ini.

Sekarang zaman sudah berubah, waktu semakin berputar dan perempuan itu berubah seratus delapan puluh derajat.

Sampai rasanya sulit menerima kenyataan kalau Darsiyah dewasa yang dia jumpai secara tak sengaja adalah Darso yang dulunya hitam seperti arang dan rambutnya merah seperti jembut jagung.

Ketika Beskar dan teman-teman SMAnyanya dulu yang sering mengejek perempuan itu mengalami perubahan bentuk tubuh juga jiwa setelah menikah di usia muda, Darsiyah malah single dengan penampilan seperti remaja.

Rata-rata mereka se-SMA dulu kini sudah bapak-bapak maupun ibu-ibu tulen, menjadi orang tua di usia tiga puluhan dengan lima enam orang anak, dan sibuk bekerja di ladang maupun di pasar sebagai pedagang.

Bahkan Beskar sendiri sudah jadi duda cerai hidup beranak satu, perempuan itu malah single sendirian di kampung ini.

Mantan pacar Beskar yang terkenal sebagai bunga desa di kampung ini saja tidak secantik dulu lagi setelah kini memiliki anak dan menikah dengan lelaki lain. Sementara Darsiyah masih cantik di usia kepala tiga.

Mungkin karena perempuan itu belum punya anak sehingga tubuhnya masih kencang dan terjaga. Bisa jadi.

Atau ada istilahnya yang terkenal di sebut *late bloomer*.

Orang-orang yang telat cantik atau telat ganteng.

Seperti bunga yang mekar namun membutuhkan waktu yang jauh lebih lambat. Saat bunga lain sudah mekar dan lagi ranum-ranumnya, bunga satu itu terus tertutupi oleh daun.

Sekarang bunga lain sudah mulai tua, dia malah mekar sendirian. Bahkan menonjol di kampung mereka yang kecil dan terisolasi ini.

Beskar tidak munafik untuk mengakuinya. Tapi kalau saja dulu istrinya itu tidak cantik, mana mau dia meminta ibunya untuk menjodohkan dirinya dengan perempuan itu.

Kalau saja Darsiyah tidak menarik mana mau dia membujuk ibunya untuk meminang perempuan itu tanpa ada proses pengenalan dulu.

Kalau saja istrinya biasa-biasa saja, mana mau dia meninggalkan dunia malam dan kesenangannya demi mengikat janji suci bersama perempuan itu dulu.

Kalau saja perempuan itu tidak membuat dia penasaran, mana mau dia membawa ibunya ke rumah perempuan itu dan mengeluarkan uang banyak untuk membayar maharnya semahal itu.

Beskar yang sedang mengingat masa lalu itu malah tersenyum geli sambil menuang adonan pancake yang masih tersisa ke teflon panas setelah di olesi mentega.

Memasak makanan untuk anaknya nanti dimakan sebelum berangkat ke sekolah. Sekaligus menyogok Derill kalau kedepannya dia tak akan bisa

menemani anaknya sesering biasanya. Semoga anaknya itu mengerti keadaan saat ini.

Ah, mengingat masa lalu, Beskar jadi ingat kejadian di sungai tujuh bulan lalu, dimana dia pertama kali melihat Darsiyah mandi.

Kalau tidak salah waktu itu dia sedang stress. Pekerjaan yang menumpuk di ladang, tuntutan ibunya yang meminta dirinya untuk berhenti main perempuan malam dan menikah dengan perempuan pilihan ibunya, membuat dia diambang batas gila.

Biasanya kalau dia stress tinggal pergi minum-minum bersama anak buahnya lalu meniduri salah satu perempuan cantik di diskotik sampai teler lalu pikirannya pasti plong.

Namun saat itu masih siang, matahari masih di kepala, terlalu cepat untuk minum apalagi bertandang ke diskotik.

Entah apa yang membuatnya hilang akal sehingga memanggil mami pemilik rumah bordil langgangannya untuk mengirimkan perempuan siang bolong ke ladang tempatnya bekerja.

Padahal bisanya dia bertandang ke tempat itu malam-malam, karena baginya pekerjaan adalah hal yang paling penting di dunia ini sehingga tidak bisa di tinggalkan. Namun dia membuat pengecualian waktu itu.

Mereka janji di sungai, karena disekitar sungai tidak ada pekerja dan ada di lahan lain. Sehingga takkan ada yang melihat mereka dan waktunya pas sekali.

Beskar ke gudang untuk mengembalikan alat-alat kerjanya supaya tidak hilang, mengganti pakaian kerjanya yang busuk oleh tanah dengan pakaian lebih bersih sekaligus mengambil stok kondom. Lalu jalan kaki ke sungai, rencananya merokok sebentar sampai perempuan panggilan itu datang.

Sesampainya di sungai, Beskar melayangkan pandangan karena di jarak beberapa meter dari tempatnya berdiri, nampak seorang perempuan berjalan sendirian menyusuri lahan sawitnya lalu turun ke sungai.

Dia heran, kok cepat sekali perempuan itu di kirim kesini. Padahal jarak dari rumah bordil ke lahan ini cukup jauh, matahari juga begitu terik namun perempuan itu nampak senang sekali seperti anak kecil yang melihat air.

Beskar harusnya menghampiri perempuan itu namun dia malah berdiri di tempatnya menyaksikan lebih lama. Apa yang akan perempuan itu lakukan.

Dari balik pohon sawit dan semak, Beskar bisa melihat perempuan itu asik mengambil foto dan video. Terkadang bicara sendiri, tertawa dan jalan kesana kemari.

Entah apa yang perempuan itu lihat menarik dari batu-batuan, sawit dan air sungai yang mulai kering, sampai-sampai mengambil banyak sekali foto dan video.

Setelah mengambil foto, perempuan itu membuka pakaiannya, hanya memakai celana pendek yang ketat dengan sport bra hitam. Melepaskan jepitan rambutnya sehingga rambutnya yang panjang tergerai di punggung di mainkan angin terbang kesana kemari. Lalu dia melompati batu, menjelajahi tempat itu seperti kelinci.

Lalu sedetik kemudian dia mulai mandi, berendam di kolam yang cukup lebar. Persis seperti anak-anak sedang mandi di sungai dan Beskar persis seperti penjahat kelamin yang mengintip orang mandi.

Tak tahan bersembunyi di tempatnya seperti orang bodoh, Beskar berjalan melewati bebatuan, ke sungai dimana perempuan itu asik mandi. Mengusap kulitnya dengan air lalu berendam.

Dari jarak dekat seperti ini, Beskar bisa melihat wajahnya Darsiyah dengan jelas. Namun tidak mengenalinya dan belum pernah dia lihat di diskotik.

Semua perempuan yang ada di simpang sana sudah pernah dia tiduri namun tidak mengenal perempuan ini.

Jadi dia berfikir mungkin saja perempuan itu adalah anak yang baru di rekrut pemilik diskotik sana dan di berikan padanya sehingga bisa menemaninya siang ini.

Jujur perempuan itu tipenya sekali. Kulitnya putih, langsing, rambutnya panjang dan lumayan. Jadi dia hampirnya cepat-cepat.

Bukannya senang melihat dirinya datang, perempuan itu malah berteriak keras seperti anjing yang dipukul. Mengata-ngatainya sebagai hantu dan melotot kepadanya.

Beskar pikir ada kesalahpahaman diantara mereka dan perempuan itu tak kenal padanya karena masih anak baru, namun Beskar lah yang salah mengenali orang.

Ternyata perempuan pesanannya bukan dia, tapi yang lain. Dan perempuan panggilan itu datang di saat yang tepat untuk melerai pertengkaran mereka.

Sejenak Beskar bingung dengan keadaan itu, namun disaat yang sama, perempuan itu mengambil kesempatan untuk kabur.

Langsung melesat pergi, gesit seperti kancil lalu menghilang, sampai Beskar penasaran dia baru saja melihat manusia atau siluman.

Dia lupa kejadian itu karena sedang asik bersama perempuan lain.

Dua hari kemudian Beskar pulang terlambat dari ladang dan di perjalanan dia melihat segerombolan ibu-ibu pekerja di ladangnya pulang kerja. Tak enak melewati mereka padahal mereka adalah anak buahnya. Jadi dia berhenti sejenak, menyapa dan setengah hati menawarkan tumpangan.

Maksud hati hanya ingin basa-basi saja, tidak benar-benar ingin mengantarkan mereka pulang, karena dia ingin cepat-cepat mandi, ganti baju lalu minum.

Namun pekerjaanya yang dia tawari itu malah senang di tawari pulang, namanya ibu-ibu ceunah.

Jadi dia antarkan ibu-ibu itu pulang satu persatu sampai ke depan rumah mereka dan terakhir ibu yang dia antar adalah Ibu Ida, ibu mertuanya sekarang.

Waktu itu keadaan gelap, langit sudah hitam dan jalanan sudah sepi. Dalam hati Beskar gelisah karena dia akan terlambat ke tempat minum.

Namun sesampainya di rumah terakhir, perempuan kancil yang dia lihat di sungai dua hari yang lalu ternyata menunggu di depan rumah itu. Dia ada di sana, menunggu ibunya pulang dengan gelisah. Dan ternyata Ibu Ida adalah ibunya perempuan kancil itu.

Dari sanalah pertama kali Beskar tau kalau perempuan kancil itu adalah anak dari salah satu pekerjaanya. Yang kini malah jadi istrinya dan ibu mertuanya.

Rasa malas dan terpaksa mengantarkan ibu-ibu itu kini dia syukuri karena bisa melihat perempuan itu lagi. Meskipun mereka tidak sempat bicara, namun dia bisa tau kalau perempuan itu benar-benar manusia, ada disana dan ternyata anak dari pekerjaanya.

Mulai semenjak hari itu Beskar diam-diam sering melewati rumah gubuk Ibu Ida. Terkadang menyuruh anak buahnya untuk tidak menjemput ibu-ibu itu sehingga Beskar bisa menawari tumpangan supaya dia bisa mengantarkan Ibu Ida ke rumahnya dan ketemu anaknya yang cantik itu.

Pertama kali mereka berdua bicara, Beskar merasa kalau Darsiyah terlalu sombong menjadi perempuan. Harga dirinya terlalu tinggi untuk seorang perempuan yang cuma anak dari janda miskin, dan janda miskin itu mencari makan di ladangnya dan berhutang banyak pada ibunya.

Sebenarnya kalau di lihat-lihat lebih teliti, tidak ada yang menarik darinya yang hanya punya wajah dan tubuh menarik saja. Meskipun begitu, tetap saja Beskar penasaran padanya.

Kalau hanya wajah dan tubuh yang perempuan itu anggarikan, Beskar juga bisa mendapatkan perempuan lain yang jauh lebih bagus dengan mudah.

Di pusat kota yang sering dia datangi, banyak perempuan yang jauh lebih cantik, lebih modis dan lebih seksi darinya bahkan tidak ada tandingannya jika di dibandingkan dengan perempuan itu.

Tapi meskipun tau begitu, entah kenapa dia tertarik pada perempuan itu, sampai sering mencari waktu dan kesempatan untuk bisa melihatnya.

Ke pasar malam dia ikuti, ke pasar rakyat dia perhatikan dan ke ladang bersama ibunya pun dia curi-curi pandang.

Sialnya bukan hanya dirinya yang penasaran waktu itu, anak buahnya juga ada yang tertarik pada perempuan sombong itu dan Rio, lelaki yang dia pikir selama ini adalah batu karang karena tidak pernah tertarik pada perempuan maupun minuman malah menunjukkan sikap-sikap asing yang belum pernah dia lihat selama ini.

Beskar bertemu dengan Darsiyah lebih dulu dan perempuan itu menatapnya seperti kancil yang takut pada harimau. Jangankan menatap, bicara padanya pun tidak mau. Perempuan itu kelihatan sekali tidak nyaman dengannya dan anti padanya. Sampai-sampai selalu cari cara untuk menghindar.

Sementara pada Rio, reaksinya seratus delapan puluh derajat berbeda sekali. Perempuan itu ramah padanya, seakan dua orang sahabat lama yang bertemu dan dalam fase pendekatan.

Perempuan itu akrab dengan anaknya dan Rio sampai-sampai orang mulai memuji kalau mereka itu cocok jadi pasangan.

Mungkin karena selama ini Beskar selalu mendapat apa yang dia mau, baik dari segi barang dan perempuan, jadi Beskar tidak rela kalau perempuan incarannya itu di ambil anak buahnya sendiri, apalagi si Rio itu.

Jadi tanpa buang-buang waktu, cepat-cepat Beskar ke rumah ibunya, berkata kalau dia bersedia menikah karena sudah menemukan perempuan yang cocok dan meminta ibunya melamar secepat mungkin.

Tindakan yang sangat ekstrim dan terkesan buru-buru, seperti membeli kucing dalam karung.

Perempuan itu melihatnya saja sudah muak, apalagi di kawinkan dengannya.

Tapi Beskar dan harga dirinya yang tinggi tidak berfikir sejauh itu, yang penting perempuan itu dapat dulu. Dia ikat dulu, kedepannya biar urusan belakangan.

Ibunya yang selama enam tahun ini stress meminta Beskar untuk menikah lagi dan memberikan Ibu sambung bagi Derill kaget mendengar tau-tau anaknya yang keras kepala itu bersedia kawin dan meminta untuk melamar perempuan secepatnya.

Namun saat Beskar menjelaskan kalau perempuan yang mau dia nikahi itu adalah Darsiyah, ibunya langsung menentang keras.

Ibunya tidak setuju untuk melamar Darsiyah karena menurutnya perempuan itu sombong, tidak sopan pada orang tua dan tidak ada bagus-bagusnya. Mana miskin pula tanpa punya bapak sekaligus anak janda yang terkenal pengutang busuk dengan bon menggunung di kampung mereka.

Kayak tidak ada perempuan lain saja yang lebih bagus untuk si sandingkan sebagai menantunya.

Selama enam tahun ini, ibunya mati-matian putar otak, meminta Beskar untuk menikah, menikah dan menikah.

Semua Paribannya yang memiliki kerjaan bagus dari luar kota di kenalkan pada lelaki itu namun dia menolak. Tak habis akal, anak dari kenalannya pun di jodohkan padanya tapi Beskar tidak mau.

Ibunya cari perempuan yang lebih tua, Beskar tidak mau. Ibunya cari yang lebih muda, tetap saja tidak mau.

Alasannya mereka terlalu muda, seperti anak-anak, atau dia tidak tertarik, kurang ini, kurang itu dan tidak ada yang sempurna sama sekali sehingga gagal maning.

Sekalinya lelaki itu mau kawin, malah memilih anak janda miskin yang tidak punya apa-apa. Tentu saja ibunya marah.

Mana sudi dia tuan tanah yang paling kaya di kampung ini punya menantu miskin dari anak seorang janda pengutang busuk. PNS, bukan. Bidan, bukan. Pengusaha juga bukan.

Pekerjaan perempuan itu di tanah rantau tidak jelas dan pulang kesini pun maksudnya lebih tak jelas lagi.

Tapi bukan Beskar namanya kalah tidak bisa mendapatkan apa yang dia mau.

Terus saja dia bujuk ibunya supaya mau melamar Darsiyah pada Ibu Ida. Apalagi kedekatan Rio dengan perempuan itu mulai dalam batas yang mengkhawatirkan.

Mereka sering pergi bersama, meskipun ramai-ramai tapi Rio selalu menemani Darsiyah seperti pengawal pribadi perempuan sombong itu.

Mungkin saat itu mereka berdua sepertinya sudah ditakdirkan untuk berjodoh. Jadi semesta seakan-akan membukakan jalan.

Ibunya yang mati-matian menentang Beskar meminang Darsiyah malah tiba-tiba berubah pikiran karena hutang.

Beskar cerita kepadanya kalau ibunya itu sempat menagih hutang ke rumah, namun yang ada di rumah malah Darsiyah. Mereka sempat adu mulut disana sebentar dan Darsiyah nampak tidak senang pasa ibunya secara terang-terangan.

Namun sore hari saat langit gelap, tiba-tiba saja perempuan itu tiba-tiba datang ke rumah mereka, meminta bertemu dengan ibunya untuk melunasi hutang sekaligus melarang ibunya meminjamkan uang lagi pada Ibu Ida.

Di kampung ini banyak sekali orang yang berutang ke rumah mereka. Bervariasi jumlahnya. Mulai dari sejutaan sampai puluhan juta. Awalnya nominalnya kecil, namun karena bunga yang di berikan ibunya cukup tinggi, hutang itu pun menumpuk. Kebanyakan hutang itu menggunung karena habis membayari bunganya saja, belum lagi pokoknya.

Banyak orang yang gagal bayar sampai harus tarik kereta, denda, maupun kabur.

Sehingga saat ada anak janda yang terkenal paling miskin di kampung ini datang malam-malam ke rumah mereka untuk melunasi hutang, membuat ibunya kaget.

Hal itu tidak pernah terjadi namun ibunya menganggap perempuan itu remeh karena pastinya tidak mampu melunasi hutang itu. Ibu Ida saja tidak mampu apalagi perempuan itu.

Namun ternyata Darsiyah bisa melunasi semua hutang ibunya, bersama dengan bunganya yang tinggi lalu pergi dengan tatapan marah.

Beskar sadar ibunya itu terkenal sombong dan kalau ngomong kadang tidak di pikir dulu. Sehingga sudah menjadi kebiasaan untuk merendahkan orang lain.

Dulu ibunya jauh lebih sombong dan parah sekali, namun akhir-akhir ini berubah setelah memiliki Derill sebagai cucunya. Dan melunak saat tau kalau cucunya di ejek idiot oleh orang-orang.

Saat hutang itu lunas pun, ibunya masih sering curiga. Kok bisa anak janda yang rumahnya mau rubuh, pekerjaannya tak jelas di tanah rantau, mampu melunasi hutang serta bunganya yang mencekik hanya dalam sekali pembayaran.

Lalu musim hujan datang, banjir melanda dan menenggelamkan rumah warga, termasuk rumah Darsiyah.

Mereka mengungsi disana dan sepertinya disitulah ibunya memerhatikan perempuan itu.

Apalagi Derill mau dekat dengan Darsiyah dan main dengan anaknya itu membuat ibunya luluh.

Sejak kejadian itulah ibunya mulai melunak dan mau mendekati Ibu Darsiyah supaya bisa menjalin hubungan dengan perempuan itu.

Ibunya mungkin berfikir, dari pada anak laki-lakinya kecintaan sama lonte ga jelas, mendingan di kawinkan sama anak janda miskin saja. Menurutnya jauh lebih baik.

Setidaknya orang-orang di kampung ini berhenti mengejek anaknya sebagai bajing loncat langganan perek. Tak apalah di kata-katain punya menantu miskin, dari pada dikatain punya menantu perempuan panggilan.

Dan sejak itu semuanya berjalan seperti di jalan toll.

Kini bukan hanya Beskar yang memerhatikan Darsiyah, namun Ibunya yang dulunya menentang keras malah makin getol mendekati Darsiyah, meminta perempuan itu jadi menantunya di iming-imingi rumah baru untuk Ibu Ida.

Darsiyah sepertinya sama dengan perempuan lain, bahkan mungkin hampir semua perempuan seperti itu, yakni mereka mata duitan. Hal itu sempat membuat rasa penasaran Beskar menjadi berkurang.

Namun Beskar sedikit salut padanya, meskipun perempuan itu sombong dan tinggi hati, tapi dia jujur mengatakan secara terang-terangan di depan wajahnya sendiri kalau Darsiyah mau menerima lamaran ibunya hanya karena lelaki itu kaya dan punya banyak uang.

Meskipun perkataan itu menyakitkan, tapi dia hargai kejujurannya. Dari pada perempuan yang mengaku cinta mati padanya malah pergi setelah dia tidak punya uang meninggalkan bayi merah bersamanya.

Begini lebih baik.

Jujur detik itu juga, Beskar sempat hilang rasa penasaran pada perempuan itu, namun tanggal pernikahan sudah di depan mata.

Ibunya dan kedua kakak perempuannya sudah sibuk menyiapkan pernikahan. Memesan tenda, memilih kain, membeli perhiasan dan menyiapkan segalanya.

Beskar tak sampai hati bilang pada ibunya kalau dia merasa bahwa Darsiyah tidak pantas jadi istrinya karena perasaan penasarannya sudah hilang dan perempuan itu sama saja dengan perempuan lain di kampung ini. Hanya mau karena uang saja. Kalau hanya uang yang dia inginkan, apa bedanya dengan pelacur lain.

Namun Beskar terlalu pengecut untuk bilang pada Ibu dan kakak-kakaknya.

Beskar membiarkan Ibu, calon Ibu mertua dan kakak-kakaknya yang mengurus acara itu.

Sementara dirinya sibuk minum dan tidur dengan perempuan lain untuk terakhir kalinya sebelum dia di sibukkan dengan fitting baju bersama calon istri.

Bahkan malam pertama pun, Beskar memilih tidur di kamar lamanya, tidak mau menyentuh istri barunya karena merasa kosong dengan permainannya sendiri.

Tapi hidup harus terus berjalan.

Beskar memang menang dari Rio, dia menuntaskan rasa penasarannya dan kini mendapatkan perempuan sombong yang di sukai oleh beberapa anak buahnya.

Tapi setelah kemenangan yang terasa pendek itu, tidak ada perasaan apapun lagi yang tersisa. Hambar. Bahkan terbit penyesalan kenapa dia menikah secepat itu tanpa ada pengenalan sama sekali.

Namun sekali lagi, sepertinya mereka memang ditakdirkan untuk berjodoh.

Perempuan sombong itu mulai membuka diri padanya dan mulai menerimanya. Mereka yang dulunya berjarak lambat laun menjadi dekat dan bicara pun mulai nyambung.

Perempuan itu bahkan terkesan cerewet dengan banyak cerita yang keluar dari perbendaharaan katanya yang luar biasa. Tidak pernah lelah dan selalu membuat harinya yang tenang menjadi berisik.

Terkadang dia senang, namun keseringan merasa lelah. Dirinya yang selama enam tahun merasa damai, kini harus berbagi segalanya dengan seorang perempuan baru.

Awalnya terganggu namun mulai terbiasa. Awalnya terpaksa kini terbiasa. Awalnya ingin jauh-jauh sekarang malah ingin terus dekat dengannya.

Sekarang sudah tujuh bulan mereka bersama, kini ada Derill disana. Perempuan yang dulunya sombong, tinggi hati, mata duitan dan takut padanya kini bukan hanya mencuri hati anaknya, hati ibunya dan hati kakak-kakaknya, tapi juga mencuri hatinya sendiri.

Beskar sempat berpikir hatinya sudah hancur, remuk dan patah berkeping-keping karena pasangan lamanya. Dia pikir rasa cinta yang dia miliki sudah habis di pasangannya yang lama akibat pengkhianatan. Namun ternyata dia salah.

Dulu mana pernah dia membayangkan akan memasak makanan untuk perempuan. Mana pernah dia membayangkan akan bangun subuh, memasak makanan, mencuci pakaian dan melakukan pekerjaan rumah demi perempuan.

Sekarang coba lihat dirinya.

Dia bangun subuh supaya bisa mencuci daging, mengupas wortel dan kentang, membuat sup supaya istrinya yang mual di fase pertama kehamilannya bisa makan.

Malam-malam rela merebus telur dan mengupas kulitnya sendirian supaya bisa dimakan istrinya keesokan harinya.

Mengupas kulit mangga dan membuat stok beberapa hari supaya istrinya bisa langsung makan tanpa perlu susah payah mengupasnya.

Tidak pernah dia bayangkan sebelumnya akan seperti ini.

Dia yang anak emas, yang semua kebutuhan di siapkan ibunya maupun pekerja di rumah, yang bangun tidur langsung makan, kini malah capek-

capek memasak.

Mana pernah dia bayangkan kalau dia akan di dapur memasak pancake karna anaknya pilih-pilih makanan.

Dulu dia pikir dapur dan rumah itu urusan perempuan karena laki-laki sudah capek di ladang. Dulu dia lebih peduli pada bir dan kartu setelah pulang kerja dari ladang.

Sekarang dia malah di dapur saat semua orang sedang tidur. Sekarang dia malah menyiapkan makanan untuk anaknya yang pilih-pilih.

Sejak kapan dia berubah seperti ini?

Entahlah.

Lamunannya buyar ketika Kak Nien datang dan menyapanya.

"Loh...masak lagi kau, Bang?" Kata Kak Nien yang masuk ke dalam dapur meletakkan mantel dan kunci keretanya di balik pintu.

"Iya kak..."

"Bikin apa?"

"Sarapan si Derill"

Beskar mematikan kompor dan mencuci teflon. Pancake yang sudah matang dia masukkan ke dalam lemari makanan lalu pergi supaya pekerjaanya itu bisa bekerja.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul enam pagi, dia langsung ke kamar untuk mengambil kunci mobil juga tasnya sekaligus izin pada istrinya.

"Dar..." Beskar duduk di ranjang dan mengusap pipi perempuan itu pelan. Sese kali dia cium bibirnya sampai istrinya membuka mata.

"Bang..."

"Aku berangkat dulu ya.."bisik lelaki itu sambil mengusap kepalanya lembut.

"Cepat kali, Bang. Tidur aja lagi" kata perempuan itu sambil memegang tangannya dan menempelkan di pipi.

"Aku mau ke rumah, udah jam enam. Nanti bangunkan si Derill ya, makanannya di lemari"

"Iya..."

"Aku pergi dulu..."

"Hati-hati ya, Bang."

"Iya..." Beskar menunduk lagi untuk mencium bibir istrinya itu, pipinya dan keningnya. Lalu beranjak mengambil kunci mobil. "Oh iya, lupa..."

"Kenapa, Bang?" Tanya Darsiyah bingung.

Beskar hanya tersenyum kecil, kembali duduk di ranjang, membuka selimut dan mengabaikan dada istrinya yang menggoda demi fokus kepada perutnya yang mulai tumbuh. Dia ciumi perut itu dan bicara disana. "Bapak kerja dulu ya"

68..

Beskar berpangku tangan menyaksikan alat berat itu mengorek dan meruntuhkan rumah tua yang ada di depannya. Seperti menginjak kaleng minuman yang kosong, rumah itu hancur dengan cepat hanya dalam beberapa pukulan.

Tak salah dia memesan alat berat itu untuk merubuhkan rumah itu sehingga prosesnya cepat.

Puing-puing berjatuh ke dalam truk miliknya yang siap mengangkut sisa bangunan itu untuk di buang ke tempat lain.

Kebetulan ada orang yang meminta puing-puing rumah ini untuk menimbun tanahnya yang sering banjir dan Beskar dengan senang hati memberikan puing-puing itu pergi secara gratis.

Semua terasa sempurna dan seakan di mudahkan.

Pembelian tanah itu yang awalnya seratus dua puluh lima juta kini diberikan diskon jadi seratus dua puluh juta.

Ada orang yang menerima lungsuran puing-puing rumah itu sehingga tak perlu cari tempat kemana puing-puing nya di buang.

Langit mendung namun tidak hujan sehingga membuat pekerjaan terasa mudah.

Kakaknya yang dia minta untuk mengurus jual beli tanah itu secara legal mengirimkan temannya yang terbaik sehingga pembelian rumah ini berjalan dengan lancar sesuai prosedur hukum.

Pembayaran melalui tunai sudah di terima penjual dengan baik.

Dan yang paling penting temannya, Arga, yang akan membangun rumah itu sedang lowong sehingga pembuatan blue printnya bisa cepat tanpa harus tunggu antrian karena Arga sendiri yang mengerjakan proyek rumah impian ini.

Kalau bisa rumah ini harus sudah di tempati sebelum tahun baru. Supaya tahun baru nanti, rumah baru dan berkat baru dengan keluarga barunya yang bertumbuh.

Beskar tersenyum memikirkan semua itu. Masih lama, namun akan dia usahakan semua itu menjadi kenyataan.

Halaman yang tadinya penuh semak belukar kini bersih setelah di babat habis.

Seperti permintaan Darsiyah kemarin, pohon mangga dan jambu yang ada di halaman ini jangan sampai di sentuh sama sekali. Halaman pun tidak boleh di semen seluruhnya karena istrinya ingin memiliki taman bunga dan rumput hijau.

Sementara yang lain, istrinya serahkan semua seturut keinginan Beskar.

Beskar dulu kuliah selama tiga tahun, meskipun tidak memiliki gelar sarjana namun ilmu itu masih ada.

Selepas kerja dan menidurkan Derill, dia menghabiskan waktu luangnya untuk coret-coret kertas, menggambar rumah impiannya. Di gabungan dengan rumah impian Darsiyah mencari celah supaya tercipta rumah yang dia sukai, Darsiyah sukai dan anak-anak mereka senangi nantinya.

Derill suka menggambar dan mulai melukis jadi nanti akan ada satu studio khusus untuk anak itu belajar mengeksplorasi bakatnya. Supaya di ruangan itu, fokusnya tetap terjaga.

Darsiyah katanya mau belajar lagi membuat kue jadi dapurnya harus luas, aman dan nyaman. Dengan peralatan listrik yang memudahkan hobinya nanti tanpa harus susah payah angkut ini itu.

Dan karena dirinya nanti seharian sudah lelah di ladang dan bermain-main dengan anak-anak di rumah, dia ingin memiliki tempat tenang, aman damai dan tenteram menenangkan diri, tanpa gangguan anak-anak jadi dia mau kamar tidur yang luas, kedap suara dan nyaman.

Anaknya nanti akan lahir, mungkin dua atau tiga orang lagi jadi harus ada dua atau tiga kamar untuk mereka tidur supaya tidak sekamar dengan dirinya dan Darsiyah.

Harus ada garasi tempat mobil dan kereta yang cukup luas. Harus ada lapangan kecil untuk bisa main bola dengan Derill, dan taman untuk Darsiyah menanam bunganya.

Untung tanah ini luas jadi tempatnya akan cocok mewujudkan rumah impian mereka.

Sesuai permintaan Darsiyah, kalau bisa rumahnya satu lantai saja, tidak perlu terlalu besar, yang penting aman, nyaman dan lapang dengan banyak sinar matahari sehingga tidak terlalu gelap juga pengap.

Semua ini tentu saja harus dia bicarakan dengan temannya, Arga, karena bagaimanapun demi keamanan rumah dan keselamatan mereka sekeluarga puluhan tahun kedepan, orang yang sudah berpengalaman lah yang harus memutuskan hasil akhirnya supaya sempurna.

Beskar menggoreskan seluruh isi pikirannya di kertas itu yang nanti akan di jabarkan pada Arga kalau nanti mereka ketemu lagi.

Beskar tersenyum memikirkan semua itu dan masa depan sepertinya akan jauh lebih baik nantinya.

Dia melangkah masuk ke dalam lokasi, bicara kepada supir alat berat itu dan menyerahkan pekerjaan padanya. Karena dirinya harus kembali ke ladang untuk bekerja bersama anak buahnya.



"Dar... Mama dengar bangun rumah lagi suami mu ya?" Tanya Ibu Ida, ibunya Darsiyah saat sore itu main ke rumah mereka untuk mengantarkan makanan pesanan Darsiyah.

Darsiyah yang membuka rantang makanan pemberian ibunya dan mencicipi kuahnya hanya mengangguk pelan.

"Rumah untuk apa lagi?"

Darsiyah dan Ibunya sedang ada di ruang tamu berbincang-bincang sementara Kak Nien dan Kak Bunga asik kerja di dapur menyiapkan makan malam nanti.

Ikan gulai buatan ibunya tercium enak, dan tidak membuat pusing sehingga Darsiyah yang tadinya cuma mencicipi malah mulai makan. Dia ke dapur sejenak untuk mengambil nasi putih dan timun.

"Katanya untuk kami tinggal nanti. Aku, abang sama si Derill sekaligus sama yang mau lahir nanti." Jawab perempuan itu santai sambil menuang kuah gulai ke nasinya dan melihat itu saja salivanya langsung mengalir. Dia benar-benar tak sabar ingin makan. Apalagi ibunya membawa pula sayur dan ikan teri. Pasti enak sekali.

"Kan kalian udah tinggal disini, apa ga kebanyakan rumah kalian?"

"Aku ga suka disini, Ma. Terlalu banyak asap rokok, dokter juga bilang ga bagus menghirup asap rokok. Makanya abang beli tanah itu" Jawab Darsiyah pelan seakan-akan takut di dengar orang lain. Bisa bahaya.

"Kau yang suruh suami mu bikin rumah baru lagi?"

Darsiyah yang asik makan berfikir sejenak. "Abang tanya aku, suka ga sama tanah itu, aku bilang suka. Eh ternyata langsung di beli. Memangnya kenapa Ma?"

Ibunya nampak tidak nyaman seakan-akan menyembunyikan sesuatu.

"Mama kenapa sih? Bilang aja langsung, kayak sama siapa aja"
Ujar Darsiyah sambil menyuapkan nasi dan ikan ke dalam mulutnya lalu

makan dengan lahap.

"Katanya orang-orang, Dar, semenjak kalian kawin makin sombong kau"

"Masa?"

"Iya.. Udah ga pernah lagi keluar rumah, bergaul sama orang disini pun ga mau."

Darsiyah tertawa saja. "Waktu kita miskin dulu belum kawin sama abang, memangnya pernah orang itu ngajak kita ke rumahnya? Ga pernah kan? Acara di rumah kita aja orang itu ga pernah datang. Lagian aku udah jadi istri orang, ngapain keluyuran ga jelas."

"Itulah kata orang disini. Makin enak kau katanya punya banyak rumah. Padahal belum lama suami mu bangun rumah mama, sekarang mau bangun rumah lagi dia untuk kau." Lalu ibunya diam sejenak sebelum berkata lagi, "Tapi butuh juga kau sosialisasi sesekali sama warga sini, Dar, nanti kalau ada apa-apa kan warga yang bantuin."

"Lagian itu bukan rumah ku, tapi rumah abang. Yang beli kan uangnya bukan uang ku. Aku karna jadi istrinya aja makanya kecipratan. Kalau abang bangun rumah mama kan memang karna mama mertuanya. Itu aja." Darsiyah tertawa lagi sampai tersedak kuah ikan itu.

"Pelan-pelan kau makan." Ibunya memberikan air putih untuk Darsiyah minum.

"Enak masakan mama" Jawab Darsiyah pelan setelah kembali memakan ikan itu.

"Nanti mama bawa lagi kalau kau mau"

"Makasih ya, Ma"

"Sama-sama"

"Terus apa lagi kata orang-orang itu sama mama?"

"Banyaklah mama dengar. Beruntung katanya kau kawin sama si Beskar."

"Justru abang yang beruntung kawin sama ku." Kata Darsiyah lagi sambil tertawa lagi. "Buktinya makin banyak rumahnya setelah kawin sama aku. Berarti aku pembawa rejeki."

"Katanya kau cuma onggang-onggang kaki pun dapat uang dari suami mu. Mereka tanya ngapain mama kerja di ladang lagi sementara udah dapat menantu kaya"

"Kan mama yang ga mau berhenti kerja. Udah ku bilang di rumah aja ga mau."

"Bosan mama di rumah, Dar, makanya mama kerja, biar ada kerjaan. Kalau di rumah suntuk"

"Terseher mama lah, tapi uang bulanannya cukup kan?"

"Lebih kali pun. Mama simpan uang yang dari kau, ga pernah mama pake"

"Kok ga di pake? Itu kan buat beli beras, beli sabun, justru gaji mama yang harus di simpan"

"Mama makan gaji aja masih lebih, makanya mama simpan uang dari kau semua. Belum lagi suami mu sekali sebulan ngantar beras, sayur, ngantar makanan ke rumah. Lain lagi ngasih uang. Makanya uang mama ga pernah habis karna udah di belikan dia stok di rumah."

"Oh ya? Kapan abang ngasih?"

"Sejak kalian kawin tiap bulan dia datang ngasih sembako ke rumah. Mama bilang udah cukup, tapi dia terus datang ngasih barang. Kalau ga barang ya uang. Bilang makasih sama suami mu ya"

"Mama lah yang bilang, kan dia yang ngasih"

"Udah mama bilang, sekarang kau lah yang bilang sama dia"

"Iya nanti ku bilang"

"Tapi Dar, mama mau pake uang mu bikin toko kelontong disamping rumah, bisa?"

"Pake aja, itu kan uang mama"

"Tapi mama ga enak minta tolong sama suami mu mana suami mu lagi bangun rumah pula"

"Mama mau tunggu abang atau cari tukang lain aja?"

"Mau tunggu aja lah. Mungkin tahun depan biar ga cepat kali."

"Kok tumben mau bikin toko kelontong, Ma?"

"Kalau belanja jauh kali ke tempat lain, orang-orang di sekitar rumah mama juga banyak anak-anak dan ga ada toko kelontong yang lengkap mama lihat."

"Nanti aku ngomong sama abang"

"Jangan dulu lah, biarlah situ, tunggu selesai rumah kalian itu"

"Terserah mama lah"

"Tapi Dar, kalau kau pindah rumah, suami sama anak mu makannya kek mana? Kan masakan mu ga enak"

Ya ampun, maaaaa....

Orang tua mana yang mengejek anaknya sendiri ya ampun....

"Ya abang yang masak"

"Udah gila kau ya. Yang kerja di ladang suami mu, mau masak pula dia kau buat?"

"Kalau abang ga mau makan masakan ku ya masak mie instan aja lah."

"Memang lah kau ya... Ga pernah jelas omongan mu"

"Lagian kan bisa belajar masak enak nanti, Ma, kalau ga enak ya udah resiko"

"Untung suami mu baik, Dar, kalo ga, di pulangkan kau ke rumah kayak mana?"

"Masa sih ma karna aku ga bisa masak di pulangkan? Kan bisa suruh orang untuk masak ke rumah. Kalau ga bisa lagi ya terserah lah"

"Capek mama ngomong sama kau. Ada aja jawaban mu"

Darsiyah terkekeh saja. Memang masakannya ga enak mau bagaimana lagi coba? Dia pun tak mau seperti ini.

Mereka pun asik makan dan berbincang sampai tak sadar kalau porsi untuk dua kali makan habis di embat Darsiyah. Tumben sekali anaknya itu mudah makan, biasanya mual. Terus mencium makanan ini itu langsung pusing.

Bagus, Nak, pertahankan prestasi mu.

Manjur juga obat dari Dokter itu ya. Syukurlah.

Setelah ibunya pulang, Darsiyah membersihkan diri dan berdandan rapih.

Menunggu anak dan suaminya pulang dari proyek. Jam masih menunjukkan pukul lima dan biasanya mereka pulang jam enam jadi masih sempat beres-beres.

Ternyata mobil Beskar sampai di rumah jauh lebih cepat dari perkiraannya. Kata lelaki itu dia pulang jam tujuh, kok jam segini sudah muncul. Namun dia senang lelaki itu pulang cepat.

Saat dia ke depan, hanya Derill yang nampak. Itupun dia seperti tikus kecebur dalam lumpur, coklat semua.

"Ya ampun Derill, kok kotor kali kau, sayang?" Tanya Darsiyah ketika sore itu dia muncul di depan pintu.

Pakaiannya benar-benar tidak berbentuk karena penuh lumpur namun anak itu tersenyum lebar. Di tangan anak itu ada ember hitam entah apa isinya.

"Aku baru dari sawah sama bapak, Ma"

"Ngapain kau dari sawah sama bapak? Bukannya liat rumah?"

"Habis liat rumah makanya ke sawah. Ini nangkap belut."

Darsiyah yang terlalu penasaran melihat isi ember itu dan bergidik ketika melihat binatang licin itu menggeliat.

"Aaa... Mama ga mau liat. Geli"

"Ga geli, Ma. Lucu kok" Kata anak itu tertawa.

"Aduh Derill, kau suka sama hiu atau ayam mama bisa terima. Tapi jangan bawa-bawa belut atau ular ke rumah mama takut"

"Ga gigit dia ma. Liat aja."

"Mau dia ga gigit, bisa bicara, mama ga suka. Bawa aja jauh-jauh"

"Aku mau makan belut nanti Ma. Boleh kan?"

"Siapa yang masak nanti?"

"Bapak"

"Bapak? Memangnya bapak mau makan itu?"

"Bapak yang nyuruh aku nangkap belut biar bisa di makan katanya. "

"Memang bapak mu itu ga bisa di prediksi. Mungkin meja ini aja kalau bisa di makan pasti habis sama bapak mu itu"

"Katanya banyak proteinnya belut, Ma"

"Terserah lah. Bawa dari belakang aja, sekalian kau mandi. Mana bapak?"

"Dari belakang"

"Ya udah, sama bapak di belakang ya"

"Iya.. "

Derill berlari ke belakang membawa ember berisi belutnya. Kok bisa suaminya itu memberikan ijin pada Derill untuk menangkap belut itu?

Padahal tadi siang selepas makan, mereka ijin ke proyek untuk melihat rumah itu malah pulang kayak kerbau habis membajak sawah. Kotor semua.

Dia saja geli melihat binatang itu apalagi sampai memakannya. Eugh.

Ada-ada saja gebrakannya.

Darsiyah masuk ke dalam rumah dan Beskar yang nampak lebih bersih dan rapih menghampirinya.

"Dar, ayo ikut sebentar" Kata lelaki itu sambil memegang kunci di tangan.

"Kemana?"

"Ke rumah"

"Ngapain?"

"Melihat-lihat aja"

"Si Derill sama siapa?"

"Kita cuma sebentar, nanti juga pulang lagi. Ayo sebelum makin gelap"

"Bukannya abang mau masak belut itu sama si Derill?"

"Kak Nien yang ku suruh masak, nanti di kasih uang capeknya"

"Oh.. "

Jam lima lewat mereka pergi naik mobil ke proyek rumah itu lagi.

Sesampainya di lokasi, Darsiyah melayangkan pandangannya menatap lokasi itu.

Bangunan tuanya sudah hilang dan tak ada tanda-tanda keberadaannya lagi. Tanah kiri dan kanan penuh debu.

Lokasi proyek itu sudah sepi karena pekerja pada pulang. Beskar tumben sekali mengajak dia kesini sore-sore setelah beberapa hari rumah itu di beli.

"Kek mana menurut mu?" Tanya lelaki itu yang selalu sigap di sampingnya. Membantu Darsiyah melangkah supaya tidak menginjak batu atau paku. Jangan sampai tergelincir.

"Semrawut" Jawab Darsiyah spontan.

Beskar tertawa.

Memang benar kan. Dimana-mana ada tanah kosong, tembok dan dinding pembatas tanah itu di runtuhkan. Sejauh mata memandang hanya ada tanah kosong dengan pohon mangga dan jambu yang tidak di sentuh sama sekali.

"Tiga bulan lagi ini bakalan jadi rumah kita. Ini garasi mobil sama kereta" Kata beskar menunjukkan halaman depan yang penuh batu dan tanah becek.

"Ini ruang tamu, nanti kau sama si Derill sering menunggu aku pulang disini. Kalau mama datang mereka duduk disini." Kata Beskar menunjukkan tempat yang sama kosongnya.

"Terus jalan kesini langsung ruang tengah tempat kita main-main, ngumpul sama anak-anak menonton TV rame-rame" Beskar melangkah semakin masuk ke dalam tempat itu.

"Aku ga mau nonton TV, Bang"
Jawab Darsiyah cepat.

"Untuk anak kita nanti, kan bagus nonton kartun anak-anak. Terus disini kamar anak-anak, disana kamar kita"

"Kok di belakang kali kamar kita?"

"Biar ga di ganggu nanti pas berduaan" Jawab lelaki itu sambil tersenyum.

"Dapur dimana?" Lelaki itu harus di alihkan supaya pikirannya tetap waras.

"Disitu. Kau bisa bikin kue nanti disana, pake oven listrik biar ga susah mengatur suhunya. Terus disitu ruang cuci pake sun room biar kau ga susah-susah ngangkat jemuran. Tinggal tekan tombol aja nanti atapnya terbuka, di atas pakai kaca atau pake seng putih, cahaya mataharianya langsung masuk sendiri.

Darsiyah tersenyum. Mungkin lelaki itu pernah melihat dirinya lari kalang kabut mengangkat jemuran saat hujan turun sampai harus membuatkan sun room.

"Kamar kita ada meja riasnya kan?" Tanyanya penasaran. Supaya lelaki itu tidak lupa jugs. Soalnya trauma tidur di kamar sempit yang tidak ada apa-apa di dalam. Jangankan meja rias, kursi aja tak ada.

"Ada lah. Makanya aku taro kamar kita di belakang, biar lebih luas. Nanti lemari pakaian mu di samping lemari pakaian ku. Sepatuku di samping sepatu mu. Kamar kita dekat ke dapur sama ke kamar anak-anak biar mudah di hampiri kalau nangis atau cepat kalau kau mau makan tengah malam."

"Anak-anak bukannya tidur sama kita?"

"Umur enam bulan udah harus di kamar sendiri lah."

"Kejam kali"

"Mau sampai kapan tidur sama kita? Sampai besar?"

"Dua tahun lah"

"Ga sekalian sampai dua puluh tahun? Kalau aku mau berduaan sama kau kayak mana?"

"Namanya anak-anak masih ASI, capek bolak balik kalau pisah kamar, Bang."

"Kan pake dot bisa"

"Ngapain pake dot kalau bisa langsung?"

"Pokoknya umur enam bulan anak-anak udah tidur sendiri. Kamar si Derill di ujung dekat ruang tamu."

Darsiyah tertawa saja. Anaknya belum lahir, rumahnya belum jadi, sudah berdebat duluan.

"Ada yang mau kau tambahi ruangnya?" tanya suaminya itu lagi.

"Ada ruang gym lah, Bang"

"Ruang gym?"

"Iya. Aku gendutan nanti kalau ga olahraga habis lahiran."

"Kau lihat dulu badan kau macam tusuk gigi, gedut apanya?"

"Kan aku bilang nanti pas lahiran."

"Nanti aja ku bikin"

"Di luar juga ga papa, yang penting ada. Pake cermin juga"

"Itu aja?"

"Di dapur ada pantry lah, Bang. Mama kan sering ngasih banyak makanan, biar ga semak kali di taruh di lantai. Ada tempat khususnya gitu, kayak di hotel-hotel"

"Ya udah nanti ku bilang"

"Itu aja sih.. Tapi yang penting disitu harus taman." Kata Darsiyah sambil menunjukan rerumputan yang hijau nampak tiduran semua karena habis di

gencet benda berat.

"Iya, aku udah bilang sama tukangnya. Ada lagi?"

"Ga ada, itu aja"

"Ya udah ayo pulang"

Mereka pergi dari sana saat langit sudah gelap sepenuhnya. Berjalan beriringan menuju mobil untuk pulang ke rumah.

Dimana Derill menyambut mereka pulang dan kali ini anak itu kotor karena cat minyak bukan karena lumpur.

Ya ampun sayang.

"Bagus ga, Ma?" Tanya Derill sambil memamerkan karya lukisan pertamanya. Namanya anak-anak dan masih pemula, lukisan itu masih kasar dengan cat warna warni menusuk mata. Namun Darsiyah tersenyum lebar melihat karyanya.

"Bagus kali.... Kok pintar sih anak mama?" Darsiyah memeluk dan mencium anak itu yang tertawa senang. "Gambar apa ini sayang?"

"Ini gambar sekolah ku. Bagus kan?"

Pantas saja terlihat familiar.

"Bagus, nanti lukisan mu di gantung di rumah baru ya"

"Memangnya bisa?"

"Bisa lah nanti kita minta bapak yang bikin di rumah."

"Iya, Ma... "

Setelah Derill berkulat seminggu dengan lukisan itu karena terdistraksi dengan ayam di rumah mertua, rumah baru di proyek dan kini belut, akhirnya lukisannya selesai juga.

Beskar memberi kritik pada lukisan anak itu dan menyebut sisi mana yang harus di perhalus dan mengajari warna mana yang bagus untuk di pakai bersamaan dan tidak di pakai untuk karyanya.

Menurut Darsiyah untuk anak seusia dia sudah bagus, namun menurut Beskar masih harus di perhalus supaya lebih bagus.

Anak itu mau saja di kritik bapaknya dan di ajari.

Terserah Beskar saja, yang penting anaknya tak di jatuhkan mentalnya, apalagi di banding-bandingkan dengan anak tetangga. Sebab kalau itu terjadi dia sendiri yang akan menghajar suaminya itu.

Selama dia hidup, anak-anaknya tak boleh di bandingkan dengan anak tetangga, karena dia tau bagaimana rasa sakitnya dibanding-bandingkan dengan anak tetangga dulu. Menyebalkan sekali.

Kali ini karena keadaan Darsiyah semakin membaik dan dia tidak selemah dulu, dia yang membacakan buku untuk Derill.

Anak itu bukannya tidur namun banyak sekali pertanyaan ini itu padanya sehingga dia makin pusing jawab apa.

Sampai jam setengah sebelas malam barulah Derill bisa tidur dan Darsiyah keluar kamar dengan menahan kantuk.

Sesampainya di kamar, Beskar sedang asik di meja rias dengan buku dan pensil di tangan. Mengarsir gambar dengan tekun.

Darsiyah masuk ke dalam kamar mandi, mencuci kaki dan tangannya lalu mengganti pakaian dengan gaun tidur.

Dia mengambil minyak dari meja rias lalu mengusap benda itu ke perutnya sebagai salah satu ritual harian semenjak dia hamil.

"Udah tidur si Derill?" Tanya lelaki itu dan menoleh ke arahnya.

"Udah.. " Jawab Darsiyah masih duduk di kepala ranjang sembari mengusap perutnya lembut.

Beskar meletakkan pensilnya dan melap ujung jarinya yang hitam dengan tisu basah. Setelah memastikan tangannya bersih, dia beranjak ke ranjang mendekati Darsiyah lalu duduk disana.

Tangannya mengusap perut Darsiyah dan licin dari minyak itu membuat mudah bergerak.

"Perut mu udah makin besar ya" Kata Beskar sambil terus mengusap perutnya lembut. Ada tonjolan di bawah perut Darsiyah dan disana anak mereka tumbuh.

"Iya"

"Keras juga." Beskar menunduk untuk mencium perut itu lalu mengusap lagi.

Darsiyah kini memerhatikan Beskar menciumi perutnya sekaligus mengusap lembut.

"Semoga anak perempuan ya, Dar" Jawab lelaki itu pelan dan menatapnya penuh harap.

"Kalau anak laki-laki kayak mana, Bang?"

"Ya ga papa, tapi nanti kau kasih aku anak perempuan ya"

"Berarti aku hamil lagi?"

"Iya lah, masa aku yang hamil"

"Tunggu anak kita lima tahun lah, baru lahiran"

"Masa lima tahun? Lama kali"

"Jadi berapa tahun?"

"Setahun lah"

"Abang aja yang hamil biar bisa sekali setahun beranak"

Lelaki itu terkekeh pelan dan mencubit pipinya. "Masa aku yang hamil? Terus kau ngapain?"

"Mengantar si Derill ke sekolah"

Beskar tertawa lalu mencium kening Darsiyah. "Kau capek ya karna mual terus?"

"Capek lah. Dikit-dikit mual, dikit-dikit muntah, dikit-dikit pusing. Belum lagi harus dipaksa makan. Terus nanti begadang mengurus anak, anak setahun lagi aktif-aktifnya, masa aku langsung hamil lagi? Bisa stress aku sendiri di rumah."

"Ya udah, nanti tunggu lima tahun baru kau hamil lagi. Tapi kalau lima tahun, aku udah tiga puluh delapan baru punya bayi lagi. Encoklah pinggang ku begadang terus"

"Ya kan resiko"

"Kenapa kita ga kawin aja dari dulu ya? Mungkin anak kita udah enam sekarang tapi kita masih muda"

"Masa langsung punya anak enam? Beranak terus aku abang buat?"

"Ya iya lah, kalau bisa tiga anak perempuan tiga laki-laki, kan lucu Dar"

"Kalau abang cuma bisa bikin tapi ga mau merawat, jangan harap abang punya anak lagi nanti"

"Kalau kau kasih aku anak, nanti aku pasti bantu urus"

"Ingat janji abang.. "

"Iya.. Makanya kau sama anak kita harus sehat-sehat ya"

"Iya."

Mereka berdua diam dan Beskar masih mengusap perut Darsiyah. Beskar tersenyum lalu menatap Darsiyah yang menyaksikan perbuatan lelaki itu di

perutnya.

"Dar.. "

"Hm?"

"Makasih ya kau udah mau jadi istriku"

Darsiyah diam saja ketika Beskar mengatakan hal itu. Tumben sekali ceunah, ada apa ini?

Namun dadanya terasa sesak karena berdegup kencang sehingga Darsiyah susah bernafas.

"Kalau bukan karna kau mungkin aku sama si Derill masih canggung sampai sekarang. Kalau bukan karna kau mungkin aku masih duda ga jelas sampai sekarang"

Darsiyah tertawa namun matanya berkaca-kaca. Beskar mengusap pipinya dengan ujung ibu jarinya dan menunduk untuk mencium bibirnya lembut.

Beskar menarik wajahnya dari wajah Darsiyah dan melihat rautnya. Mencari apakah ada kemarahan atau ketidaknyamanan disana.

Namun Darsiyah sepertinya merasa nyaman saja.

"Dar..."

"Hm?"

"Bisa?" Tanya lelaki itu penuh harap.

"Ga mau ah, semalam kan udah"

"Sekali aja ya... "

"Abang semalam bilang ga bisa tidur malah tangannya masuk ke celana ku. Sekarang cuma bilang sekali"

"Ya salah mu sendiri, kenapa kau cantik kali"

Darsiyah mau marah namun dia malah tertawa. Bisa sekali lelaki itu merayunya.

"Sekali aja, ya? Aku capek di ladang jadi butuh tenaga"

"Kalau capek ya tidur, Bang"

"Ya harus kau lah yang kasih vitamin biar semangat aku kerja."

"Banyak kali cerita abang... "

"Bisa kan?"

"Pelan-pelan ya.. "

Yes.

"Beres sayang ku.... " Kata lelaki itu semangat.

Jadi Beskar mencium kening Darsiyah dan mengusap kepalanya lembut. Mencium pipinya dan bibirnya.

Dia bersorak dalam hati ketika tangan Darsiyah mengusap dadanya lembut.

Beskar merengkuh Darsiyah dan membawanya ke dalam pelukan, memperdalam ciuman mereka dan menciumi rahangnya.

Terdengar suara Darsiyah yang lembut, menjadi musik indah di telinganya dan penyemangat baginya untuk terus berkarya.

Menciptakan suasana romantis untuk mereka berdua sehingga istrinya itu nyaman dan tenang.

Beskar hanya perlu menarik turun leher gaun tidur Darsiyah dan dada istrinya yang semakin bulat karena menghasilkan kelenjar susu untuk anak mereka sudah terlihat memanggilnya.

Darsiyah memiliki dada yang besar sebelum dia hamil, dan selalu di tutupi dengan pakaian longgar. Kini saat dia tengah hamil, ukurannya bertambah, semakin indah dan cantik di pandang mata.

Beskar membenamkan wajahnya disana, mencium harum tubuh istrinya yang selama ini dia rindukan dan mencium kulitnya.

Suara Darsiyah terdengar merdu ketika dia mencium ujung dadanya yang sensitif, meremas dengan lembut dan menariknya perlahan.

Dia suka suara itu. Suka setengah mati.

Ketika gaun tidur Darsiyah lepas satu persatu dari tubuhnya, Beskar semakin bahagia.

Tubuh indah, lembut dan cantik seperti mutiara kini terbuka di depannya.

Tubuh Beskar keras oleh otot, kasar oleh pekerjaan berat dan hitam karena terbakar matahari.

Namun kelemahan lembut Darsiyah mampu melingkupi dirinya dengan pas, memeluk dirinya dengan hangat dan menyambut dirinya dengan cinta.

Tatapan mereka bertemu ketika Beskar berbaring di atas Darsiyah, malam ini Beskar mencium bibir Darsiyah seakan besok tidak pernah ada.

Menumpahkan rasa rindu yang selama ini menggunung tak pernah habis.

"Ga sakit perut mu?" Tanya Beskar sambil mengusap perut istrinya yang indah itu.

"Ga, biasa aja"

"Kalau sakit bilang ya.. "

"Iya.. "

Pelan-pelan Beskar mendorong maju, memasukkan dirinya ke dalam diri istrinya, lalu berbaring di atasnya dan bergerak lembut.

Biasanya mereka akan bergerak kasar mencari kesenangan berdua, namun kini lebih lambat, lebih santai namun tetap saja rasanya tidak terperi.

Bibir mereka berciuman sejenak sebelum Darsiyah melenguh pelan.

Beskar memegang perut Darsiyah dan mencium punggung telanjang istrinya. Terus mendorong di belakangnya dan berusaha menyenangkan sang istri.

Ketika tubuh mereka sama-sama sampai di puncaknya, Darsiyah kembali berbaring di ranjang karena kelelahan dan rasa senang.

Beskar bangkit dari tempat tidur, mengambil teko berisi air dan di tuang ke gelas untuk di berikan pada istrinya.

"Mau minum?"

"Makasih Bang.. " Darsiyah minum sejenak lalu berbaring di ranjang. Beskar mematikan lampu dan berbaring memeluk istrinya itu dari belakang. Mengusap perutnya yang hangat sambil sesekali meremas dada istrinya.

"Bang... "

"Kenapa sayang?" Bisik lelaki itu pelan, dia pikir istrinya sudah tidur malah mengajak bicara.

"Tadi mama nanya sama ku"

"Soal apa?"tanya Beskar penasaran.

" Katanya kalau kita pindah ke rumah baru, nanti kayak mana abang sama si Derill makan. "

"Memangnya kenapa?" Tanya lelaki itu tidak mengerti arah tujuan percakapan ini.

"Mama bilang masakan ku kan ga enak, abang sama si Derill pasti ga mau makan. Kalau abang ga senang, kayak mana?"

Lelaki itu terkekeh. "Ya enak ga enak kan harus di makan. Sayang kalau di buang"

"Abang masih tetap mau makan kalau masakan ku ga enak?"

"Ya terpaksa lah. Terus kau bilang apa sama mama?"

"Ku bilang, abang aja yang masak kalau masakanku ga enak. Terus mama marah terus bilang, masa suami mu capek kerja dari ladang mau kau suruh masak di rumah lagi. Aku bilang aja makan mie instan. Terus mama makin kesal dan bilang, untung suami mu baik, Dar, kalo ga udah di pulangkan kau ke rumah"

Beskar tertawa.

"Masa aku di pulangkan hanya karna masakan ku ga enak?" Lalu Darsiyah bergerak untuk mengubah posisi tidurnya menjadi menghadap Beskar hingga mereka bisa saling menatap.

Lelaki itu mengusap kening istrinya dan menyelipkan anak rambut di belakang telinga.

"Ya lagian ngapain aku kayak gitu?" Ujar lelaki itu pelan.

"Tapi abang mau istri yang masak?"

"Mau lah.. "

"Berarti abang kurang beruntung, istri abang ga bisa masak"

"Gapapa, kan bisa belajar"

Darsiyah bergerak pelan untuk naik ke badan Beskar yang berbaring lalu menduduk perutnya.

Melihat itu Beskar hanya tersenyum dan mengusap paha istrinya.

"Kau mau minta apa kali ini?" Tanya Beskar curiga namun senyuman terus terkembang di bibirnya.

"Ga minta apa-apa kok" Kata perempuan itu sambil tersenyum kecil.

Beskar tidak percaya namun tetap memerhatikan Darsiyah mengusap perutnya, menyatukan diri mereka sampai kehangatan Darsiyah membungkus dirinya. Lalu perempuan itu bergerak pelan.

"Kalau ga, abang aja yang masak." Kata perempuan itu tiba-tiba di sela desahan nafasnya yang lembut.

Mendengar itu Beskar tertawa. "Kok aku?"

"Masakan abang lumayan kok."

"Kalau aku yang kerja di ladang, aku yang masak, kau ngapain?"
Tanya lelaki itu di sela-sela tawanya.

Darsiyah tersenyum geli. "Aku hamil anak abang."

"Jago kali kau ngomong. Sini." Kata lelaki itu sambil menarik tangan Darsiyah untuk menunduk padanya.

Darsiyah menundukkan kepala dan Beskar mencium bibirnya.

69..

Sepertinya keseharian Beskar berubah saat ini.

Akhir-akhir ini dia sering sekali bangun subuh. Bukannya langsung beranjak dari ranjang dan bergegas pergi kerja seperti biasanya, dia malah duduk di ranjang dalam keheningan kamar mereka.

Biasanya dia selalu memiliki banyak sekali hal yang harus di kerjakan sehingga seperti di kejar-kejar waktu. Namun sekarang, dia malah membuang waktu untuk memandangi wajah istrinya yang tidur dalam damai di sampingnya.

Dia tidak keberatan menghabiskan waktu berharga itu hanya untuk melakukan hal klise seperti ini.

Padahal tiap hari dia pandangi istrinya itu namun tetap saja rasanya tidak bosan.

Seperti pecandu.

Dia lihat nafas Darsiyah naik turun teratur, matanya yang terpejam menampilkan garis hitam halus dari bulu matanya yang lentik, bibirnya yang merah terbuka sedikit dan nampak cantik.

Keningnya yang selalu mengernyit saat merasakan dampak kehamilan nampak halus. Pipinya yang semakin tirus kini memerah seperti tomat. Bibirnya manis seperti gula. Dan kulitnya seperti permen kapas.

Beskar tak bisa menahan diri untuk tidak mengusap dan menyentuh bibir itu dengan ibu jarinya.

Semalam bibir itu sudah habis dia pagut, sudah habis dia cium dan sudah dia gigit.

Tak tahan akan kecantikan istrinya, Beskar menunduk untuk mencium kulit pipinya, keningnya dan bibirnya beberapa kali sampai dia puas.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi, barulah dia bangkit berdiri dari ranjang.

Memakai celananya yang ada di lantai, meletakkan baju Darsiyah di gantungan lalu ke kamar mandi sejenak membersihkan diri.

Beskar pelan-pelan keluar dari kamar menuju dapur, membuat sarapan untuk Darsiyah dan Derill hari ini.

Beskar membuat adonan pancake, dengan pisang dan kayu manis lalu di masak satu persatu sampai semua adonan habis.

Kak Nien dan Kak Bunga yang masak di dapur sudah terbiasa dengan kehadiran lelaki itu disana berbagi kompor dengan mereka sehingga tak lagi bertanya ini itu.

Semua makanan yang dia buat di masukkan ke dalam lemari makanan lalu ke kamar untuk membangunkan Derill.

"Derill, bangun... Udah pagi"

Beskar membuka gorden jendela sampai matahari pagi masuk, mengusap kepala anaknya lalu mencium keningnya dua kali.

"Ayo sekolah"

"Main bola dulu, Pak" Kata anak itu sambil mengulat di ranjangnya.

"Ya udah, ayo. Kau ambil bolanya ya"

"Oke, Pak.."

Derill melompat dari tempat tidur dengan cepat. Setelah beberapa hari ini Bapaknya kerja dari pagi dan pergi ke kota untuk belanja sampai tidak bisa menemaninya main bola, kini bersedia menemaninya.

Dengan semangat mengambil bola lalu berlari ke halaman depan.

Mereka berdua main bola mulai dari langit keabuan dan kini mulai membiru. Matahari semakin tinggi di langit dan sinarnya semakin terang. Keringat sudah membasahi kening dan badan karena mereka berdua asik kejar-kejaran bola dan menjegal lawan supaya gol.

Beskar mengajak Derill berhenti main dan duduk di semen, mengajak anaknya itu bicara.

"Derill, bapak mau bicara.. "

"Apa?" Tanya anak itu sambil memainkan bolanya. Belajar teknik jugling namun belum bisa sampai bola itu pergi kemana-mana.

Beskar menarik Derill untuk duduk di pangkuannya dan mengusap kepala anak itu.

"Besok bapak sibuk kerja di ladang, sekalian melihat rumah kita yang kemarin" Katanya cepat dan Derill menatapnya dengan penasaran.

"Mungkin mulai besok bapak ga bisa menemani kau main bola lagi. Ga papa ya?"

"Kenapa?" Tanya anak itu penasaran.

"Kau masih tidur waktu bapak udah pergi kerja"

"Terus bapak kerja. Ga bisa di rumah aja?"

"Mana bisa sayang ku." Kata Beskar gemas sambil memeluk anaknya itu lagi. "Kalau Bapak ga kerja, kau mau makan apa? Uang susu, uang beli coklat, uang sekolah, beli cat lukisan mu, beli kertas lukisan mu, kan semua butuh uang."

"Kan bapak bisa kerja jam delapan kayak kemarin?"

"Bentar lagi ladang bapak panen, jadi makin sibuk. Ga bisa main lagi kayak sekarang. Tapi nanti hari minggu bapak usahakan main bola sama kau"

"Masa cuma hari minggu?"

"Kan bapak kerja Derill, bukan main-main. Ngerti lah sikit"

Mungkin Beskar bicara terlalu keras dan menyakitkan sehingga anaknya itu diam.

"Nanti kau jaga mama mu kalau bapak kerja di ladang, jangan bikin susah. Ngerti ga kau?"

"Iya"

Lalu sedetik kemudian Derill menangis dan Beskar tidak menyangka kalau anaknya itu bisa menangis juga. Dia peluk anaknya itu, dia usap punggungnya dan sesekali dia cium keningnya.

"Kok nangis kau? Kan ga bapak pukul"

"Nanti siapa teman ku main bola? Ga ada?"

"Lain kali aja main-mainnya, fokus sekolah sama melukis aja dulu."

Derill masih sesenggukan di dalam pelukan Beskar dan mereka kini diam tak lagi bicara.

Cukup lama mereka duduk berpelukan, menenangkan Derill sampaikan anak itu diam dan terus menempel padanya seakan-akan takut bapaknya menghilang.

Sampai mereka berhenti karena Darsiyah datang.

"Bang, udah jam tujuh lewat sepuluh." Katanya Darsiyah pelan, penasaran tumben mereka berdua tidak kejar-kejaran. Malah duduk manis begitu sambil pelukan.

Mendengar namanya dipanggil, Beskar menoleh kepada suara itu.
Melayangkan pandangan pada istrinya yang ada disana.

Darsiyah hanya mengenakan gaun pendek bunga-bunga, rambutnya di gerai dan nampak berkilau di bawah sinar matahari pagi.

Kok makin hari istrinya makin cantik ya? Apa karna hamil?

"Derill, ayo mandi biar sekolah" Kata Beskar sambil berdiri mengangkat anaknya itu. Yang memeluk lehernya erat dan tak mau lepas.

Melihat suami dan anaknya masuk ke dalam rumah seperti koala memeluk pohon kesayangannya, Darsiyah mengambil bola yang tergeletak di halaman. Menyimpan benda itu di tempatnya dan masuk ke kamar anak mereka.

Beskar ada di kamar anak itu, sedang memeriksa tas sekolah supaya siap di bawa nanti.

"Si Derill kenapa, Bang? Kok merah mukanya?"

"Nangis tadi" Kata lelaki itu pelan sambil mengancing tas itu.

"Nangis kenapa?" Darsiyah mengambil pakaian dari lemari Derill dan meletakkannya di ranjang yang sudah dia rapikan tadi.

"Aku ijin ga bisa main lagi sama dia karna sibuk kerja, malah nangis"

Lah, betulan si Derill nangis?! Padahal kemarin Darsiyah hanya mengada-ada.

"Dia mau?"

"Ga tau."

Darsiyah mengambil kaus kaki baru dari lemari dan Beskar malah memeluk punggungnya. Lelaki itu mengusap perutnya yang mulai menonjol dengan lembut sekaligus menempatkan dagunya di pundak kanan Darsiyah.

"Kok makin cantik aja kau, Dar?" Tanya lelaki itu sambil mengecup pipi Darsiyah, sementara kedua tangannya masih mengelus perutnya yang dilapisi daster itu.

"Nanti di lihat si Derill, Bang." Darsiyah mengelak karena tak mau ketahuan anaknya. Nanti Derill keluar dari kamar mandi terus melihat orang tuanya lagi mesra-mesraan kan tidak enak.

"Masih mandi dia itu" Jawab Beskar tidak peduli, lalu menarik wajah Darsiyah dan mencium bibirnya. Menghisap pelan, atas dan bawah, lalu mengecup pipinya lagi.

Pintu kamar mandi Derill terbuka dan Beskar mundur secepat kilat.

"Ma, bajuku mana?" Tanya anak itu berjalan ke dalam kamar dengan handuk di badannya. Persis seperti lontong di bungkus daun pisang.

"Ini baju mu" Kata Beskar mengambilkan baju anaknya itu dari tangan Darsiyah dan diberikan pada anaknya.

Derill hanya diam lalu mengeringkan badannya dengan handuk. Beskar menjemur handuk yang sudah selesai di pakai Derill supaya kering di tempatnya. Sementara Darsiyah kabur memberikan Bapak dan Anak itu waktu untuk berduaan lagi.

Beskar membantu anaknya memakai pakaiannya dan sepatunya. Meskipun Derill bilang dia bisa memakainya sendiri, tapi Beskar bersikukuh untuk membantu. Mungkin ke depannya tidak akan bisa dia bantu karena sibuk, jadi selagi masih ada dia kerjakan dengan senang hati.

Tak lupa dia mengambil tas ransel anaknya, setelah semua siap, mereka pun bergandengan tangan sama-sama ke meja makan.

Beskar ke dapur menyiapkan sarapan untuk Derill dan ketika dia bawa ke ruang makan, ternyata ada juga Darsiyah yang duduk menemani disana.

Padahal disana ada orang lagi makan dan banyak makanan masih ada di meja. Kok tidak pusing ya?

"Ga pusing kepalamu Dar disini?" Tanya lelaki itu sambil meletakkan sarapan Derill yang langsung membuat anak itu yang tadinya lemas jadi senang. Dia langsung mencomot buah apel dan stroberi yang Beskar bawa dengan semangat.

"Sejak aku minum obat dokter membaik sih" jawab Darsiyah santai sambil mencomot apel milik anaknya setelah dia minta dan di berikan Derill.

"Mau sarapan disini aja?"

"Boleh"

"Bentar ya aku ambil punya mu."

Beskar meletakkan segelas susu di depan Derill dan kembali lagi ke dapur untuk mengambil makanan Darsiyah yang serba di rebus dari belakang.

Untuk pertama kalinya setelah kehamilan Darsiyah yang cukup susah, kini mereka bisa makan sama-sama. Beskar memakan nasi putih dengan sisa lauk semalam sekaligus lauk kiriman ibunya. Dan Darsiyah tidak pusing atau mual sama sekali.

Darsiyah bahkan meminta makanannya dan Beskar menyuapi istrinya itu dengan tangannya sendiri sampai di ketawain si Derill. Katanya masa orang besar masih di suapin.

Namun Beskar senang sekali, istrinya sudah tidak susah makan lagi dan tidak terlalu memilih pula. Jadi dia tidak perlu lagi merebus makanan itu sampai muak.

Semoga besok-besok juga bisa semudah ini sehingga tak perlu repot membawa ke kamar dan mereka bisa makan bersama seperti keluarga utuh yang harmonis juga hangat.

"Enak makanannya, Rill?" Tanya Darsiyah ketika melihat piring anak itu kosong melompong.

"Iya.."

"Makan yang banyak biar makin pintar"

"Tasnya udah di periksa tadi kan?"

"Udah di periksa bapak tadi."

"Jangan sampai ada yang ketinggalan."

"Ga ada lagi."

"Ya udah, ayo mama antar ke depan"

Derill bangkit berdiri dan memakai tas ranselnya.

"Derill, kau ke mobil duluan ya, biar bapak antar." Kata Beskar sambil mengusap kepala anaknya itu pelan. Lalu melihat Darsiyah dan berkata "Tolong ambilkan kunci ku di kamar ya, Dar"

"Tumben abang ga bawa kunci"

"Lupa." jawabnya pelan. "Langsung tunggu di mobil ya, Derill"

"Iya, Pak" jawab Derill sambil membawa ranselnya keluar ke depan. Sementara Darsiyah pergi ke kamar dan mencari kunci mobil lelaki itu.

Biasanya kunci mobil ada di nakas bersama ponsel Beskar kini tidak ada. Saat dia mencari-cari di nakas dan dalam laci, pintu kamar mereka terbuka dan Beskar masuk.

"Abang taruh dimana? Ga ada kuncinya" Kata Darsiyah sambil membuka laci nomor dua.

"Udah sama ku kuncinya."

"Terus ngapain abang nyuruh aku ngambil lagi?"

"Aku mau pergi kerja"

"Ya udah, ayo cepat. Biar ga terlambat si Derill"

"Cium dulu lah masa cuma anak ku aja yang kau cium, aku suami mu ga dapat."

Astagaa.

"Ya ampun, Bang."

"Kau bilang biar ga di liat si Derill."

Lelaki itu memang banyak sekali maunya. Beskar memeluk pinggang Darsiyah dan mencium bibirnya, setelah ciuman itu terurai Beskar jongkok untuk mencium perut Dersiyah beberapa kali.

"Bapak kerja dulu ya" Kata lelaki itu lagi lalu berdiri. "Aku kerja dulu, nanti si Derill aku aja yang jemput. Aku bawa mobil soalnya."

"Iya, nyetirnya pelan-pelan, Bang"

"Iya. Sekali lagi." Mereka berciuman sekali lagi lalu keluar dari kamar.

Beskar mengantarkan Derill ke sekolah didampingi Darsiyah yang mengantarkan mereka sampai ke teras.

Darsiyah memeluk dan mencium Darill sebelum anak itu masuk ke mobil. Derill juga mengusap perut Darsiyah dan pamit pada adiknya.

"Kami pigi dulu ya, Ma."

"Iya, yang pintar sekolahnya ya sayang"

"Iya... "

"Hati-hati, Bang"

"Oke"

Darsiyah melambaikan tangan mengantarkan mereka pergi mengendarai mobil meninggalkan rumah. Lalu masuk saat mobil mereka sudah tak kelihatan lagi.

Beskar mengendarai mobil lebih dulu mengantarkan Derill ke sekolah, sampai ke dalam halaman sekolah anak itu dan masuk di bawa gurunya ke kelas.

Setelah anaknya sekolah, Beskar langsung pergi ke proyek rumahnya. Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi dan di lahan kosong penuh becek itu kini sudah ada banyak orang.

Arga, teman baiknya dengan seorang anak buah lelaki itu sedang sibuk meninjau lahan kosong itu, memastikan rancangan rumah yang dia buat bisa di bangun disana.

"Arga.. "

Lelaki itu nampak fokus bekerja sehingga tidak memerhatikan Beskar datang.

"Eh, datang kau bos?"

Arga yang tadinya sibuk dengan denah di tangannya bersama sang anak buah kini bubar saat melihat lelaki itu datang.

"Udah kek mana?"

"Udah cocok lah di bangun lah ini. Minggu depan langsung kita eksekusi"

"Bisa selesai Desember kan?"

"Kau pikir aku dukun? Mepet kali, akhir Januari lah biar aman rumah mu ini"

Beskar terkekeh pelan.

"Kita usahakan lah, Kar. Fondasinya kita buat kokoh biar nanti kalau kau nambah lantai lebih mudah"

"Rencana ku sih satu lantai aja"

"Ya biar pun selantai biar aman. Minggu ini kita usahakan denahnya jadi, materialnya langsung datang nanti, habis itu langsung kita bangun. Ga bikin acara peletakan baru pertama kau?"

"Repot kali aku dua bulan ke depan, jadi sekalian aja nanti pas memasuki rumah."

"Tiap tahunnya kau repot. Macam presiden aja kau ga bisa santai."

Beskar tertawa. "Macam ga repot aja kau. Udah kau tambah ruang gymnya kan?"

"Aman lah itu, nanti kita buat di belakang"

"Tahun baru maunya kami udah disini biar ga repot pindahan, mana istri ku hamil besar nanti."

"Kita usahakan ya, Bang. Kalau di buru-buru pun ga baik"

"Kalau ga tambah aja molennya, biar cepat"

"Ya udah, biaya pun tambah nanti"

"Asal ga kau minta aja ginjal ku"

Lelaki itu tertawa. "Akhir bulan ini paling lambat kita usahakan bisa di bangun. Tapi aku ga janji ya, soalnya kualitas lebih bagus dari pada cepat-cepat. Menyangkut nama baik ini."

"Mana baiknya lah, yang penting rumah ku bagus, kokoh dan tahan banting aja"

"Aman lah kau sama ku"

"Aku cuma mau bilang itu aja, kalau gitu lanjut lah kerja mu"

"Mau kemana kau?"

"Kerja lah, biar bisa bayar kau nanti"

"Oke oke."

Setelah berbincang dengan Arga, Beskar kembali ke dalam mobil untuk pergi ke ladang.

Mengerjakan pekerjaan berat itu bersama anak buahnya demi kelangsungan hidup yang lebih baik ke depannya.

.



.

Rumah yang dulunya selalu ramai seperti di pajak saat jam enam sore kini sepi. Semua orang di ladang bekerja keras karena panen raya dan tidak ada waktu banyak seperti dulu-dulu. Orang-orang pulang saat gelap tiba dan jarang sekali sampai di rumah jam enam sore.

Beskar berusaha untuk menepati janjinya pulang jam enam namun kesibukan membuat janji itu sering dilanggar.

Derill yang sering menunggu Bapaknya di depan rumah, kini menghabiskan waktu sendirian bersama Darsiyah di ruang tamu. Untuk mengerjakan pekerjaan rumah, melukis maupun menggambar.

Darsiyah berusaha menemani Derill sesering yang dia bisa, kalau sudah sore, dia berusaha mengerti dengan hobby anak itu meskipun tidak tau apa-apa soal lukisan maupun warna. Derill pun tidak banyak mengeluh, selagi Darsiyah ada menemaninya, anak itu akan tenang dengan kegiatannya.

Sesekali kalau Derill bosan di rumah dengan lukisan maupun pekerjaan rumahnya, dia akan minta ke rumah Ibu Hamonangan, untuk memberikan ayam peliharaan neneknya makan maupun membantu di ladang menyemai bibit sayuran.

Lalu kalau jam sudah menunjukkan pukul enam sore, dia akan pulang diantar si Dita. Kadang membawa buah, kadang bawa sayur, kadang bawa makanan dari rumah sang nenek.

Pekerjaan Darsiyah di rumah kembali dia kerjakan seperti dulu demi membunuh waktu maupun sekalian olahraga. Mencuci pakaian, menyetrika pakaian, menyapu rumah, mengepel lantai dan tak lupa membuat stok jus di kulkas.

Kadang dia duduk di teras menunggu suaminya pulang dengan menyiapkan minuman hangat di tangan.

Hari ini hari Sabtu, malam ini ada acara di rumah Ibu Hamonangan yang dibuat untuk makan-makan bersama pekerja setelah semua orang sebulan ini kerja banting tulang pergi pagi pulang malam ke ladang.

Rumah mereka kosong karena semua ngumpul di rumah Ibu Hamonangan.

Bahkan Kak Nien dan Kak Bunga ikut kesana untuk membantu memasak di dapur. Ibu-ibu di kampung ini, juga ke rumah Ibu Hamonangan untuk gotong doyong.

Mengupas bawang yang akan di jadikan bumbu yang cukup banyak.

Semua bumbu itu dipakai untuk embumbui puluhan kilo ikan nila yang mau di panggang, membumbui dua ekor daging babi, sementara untuk yang tidak bisa makan daging non halal, di buatkan daging ayam panggang dan daging lembu.

Rumah itu persis seperti acara rewangon dimana para ibu-ibu dan beberapa laki-laki bekerja mengolah makanan.

Sore ini, halaman yang biasanya menjadi tempat truk diparkirkan kini penuh dengan panggangan dimana orang-orang sibuk memanggang ikan, sibuk memutar daging guling dan sibuk memanggang daging ayam juga daging lembu.

Derill dan anak-anak para pekerja lainnya, berlari kesana kemari membantu memanggang ikan, ayam dan guling itu. Sementara para perempuan sibuk menata meja dan menyiapkan alat makan.

Puluhan piring, air gelas, selada, timun, buah sudah di tata rapi di meja panjang yang sudah di siapkan.

Darsiyah ikut kerja disana untuk membantu mengangkat sambal dan aneka pelengkap lain. Mengambil sendok untuk di taruh ke sambal dan berbagai pekerjaan ringan lainnya.

Para pekerja di ladang pulang jam enam sore, mandi dan bersih-bersih sebelum semua ngumpul di rumah ibu Hamonangan.

Semua orang sibuk sekali sore itu, sementara Darsiyah yang membantu pekerjaan yang lebih ringan, sesekali melihat ke luar.

Entah kapan suaminya itu pulang. Sementara anak buahnya sudah pada datang kesini sejak setengah jam yang lalu untuk meramaikan acara. Langit sudah mulai kemerah-menahan dan hari menjelang gelap.

Saking hebohnya Ibu Hamonangan ingin memanjakan para pekerja-pekerjanya, beliau bahkan membuatkan alat karaoke di sini.

Saat menunggu makanan selesai di panggang, ada yang kerja jaga api supaya ikan tidak gosong dan sebagian lagi menghibur dengan karaokean ramai-ramai. Anak-anak bermain sehingga suasana semakin riuh.

Minuman keras seperti bir, tuak campur durian dan minuman soda di datangkan cukup melimpah untuk mereka supaya bisa minum sepuasnya malam itu. Toh besok hari minggu jadi kerja agak siang an.

Saat anak buah Beskar sudah ada di sini, sedang manggang dan ada yang karokean sama ibu-ibu, Beskar malah tidak kelihatan di manapun.

Rio pun belum sampai kesini sehingga dia tidak bisa bertanya soal suaminya itu. Kalau tanya sama orang lain tidak enak, tapi kalau tidak di tanya bikin penasaran.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, langit sudah gelap sepenuhnya, lampu sudah di nyalakan. Orang-orang yang sudah kelaparan kini makan dan antri di meja untuk mengambil nasi, sayuran, ikan, ayam maupun daging guling.

Semua makanan itu diserbu, semua orang sudah makan dengan lahap, namun Beskar belum kunjung datang.

"Kok ga makan kau, Dar?" Tanya Ibunya, Ibu Ida yang sedari tadi asik membantu di dapur kini memegang piring berisi makanan untuknya sendiri karena dia juga mau makan dengan teman-temannya.

"Nanti aja, Ma, antrian ya lagi panjang." katanya pelan.

"Kalau ga ini aja kau makan, mama ambil yang baru"

"Ga usah, Ma, aku makan nanti aja."

"Kalau lapar makan langsung. Jangan di tahan-tahan, kasihan anak mu"

Tapi kan anaknya mau makan sama bapaknya. Mau bagaimana lagi lah. Makan harus sama abang. Pokoknya sama abang.

"Iya, belum lapar makanya aku ga makan dulu"

"Ya udah, minum aja dulu"

"Iya"

Tak ingin di marahi ibunya terus, Darsiyah menerima air putih yang diberikan ibunya lalu duduk di kursi plastik.

Orang-orang sudah makan dengan lahap dan Darsiyah ke depan untuk menunggu lelaki itu.

Dia usap perutnya pelan dan tak lama kemudian melihat mobil datang mendekat ke arahnya.

Mobil Hilux milik Beskar berhenti lalu di parkir di pinggir jalan, di belakang truk yang sudah berjejer dari tadi.

Lalu orang-orang yang dia kenal keluar dari dalam.

Ada Rio, ada dua orang lagi yang tidak dia ingat namanya.

"Kok disini, dek?" Tanya Rio yang melihatnya sendirian di depan.

"Biasa, Bang, nunggu bos"

Rio terkekeh pelan. "Duluan ya"

"Iya, Bang"

Mereka bertiga masuk ke dalam sementara Darsiyah yang sudah malas menunggu lelaki itu yang belum kunjung datang, menghampiri ke mobil.

Beskar masih berbicara di telepon dalam mobil saat Darsiyah menghampiri lelaki itu, dan lelaki itu melambai sejenak.

Pintu mobil itu dia buka dan menarik lengannya supaya keluar. "Ayo makan, aku lapar." katanya pelan.

Beskar menjauhkan ponselnya "Bentar, lagi penting ini"

"Anak mu lapar loh, Bang"

Lelaki itu diam saja namun langsung menyudahi panggilannya. Dan untungnya lelaki itu kini turun dari mobil.

"Mana si Derill?" Tanya Beskar sambil mengunci mobilnya.

"Di dalam sama yang lain."

"Kalau lapar kenapa ga langsung makan aja?"

"Nunggu abang lah. Abang bawa apa itu?"

"Oh, ini kue di bawa teman ku tadi." Kata lelaki itu sambil memberikan paper bag yang sedari tadi di bawa kepada Darsiyah.

"Eh,, red velvet keju..." katanya setelah mengintip isi paper bag itu, ada kue kesukaannya. Uhlala. "Makasih ya, Bang"

"Sama-sama."

"Kalau abang baik kayak gini terus apa ga makin cinta awak sama abang?"
Katanya sambil memeluk lengan lelaki itu.

"Kok tumben kali kau cakap manis kayak gitu?" Tanya Beskar sambil menarik tangannya yang di gandeng Darsiyah.

Bukannya menjauh, Darsiyah makin mendekat seperti lintah. "Manis kayak mana? Biasa aja kok"

"Ya kayak tadi, merinding aku mendengar."

"Merinding, merinding, abang pikir aku hantu?"

"Biasa aja lah kau ngomong."

"Makasih kuenya ya, abaaang,, cinta kali aku sama abang. Abang udah baik, pekerja keras, kaya pula." Kata Darsiyah lagi supaya lelaki itu makin kesal.

"Masuk aja kau sana..."

"Sama lah kita, Hasian"

Saat mereka asik bicara, Ibu Hamonangan menghampiri mereka ke depan.

"Ngapain kalian disitu? Ayo makan, udah mau habis *jagat itu."

*daging.

"Iya, Ma..." jawab Darsiyah sambil berjalan lebih dulu meninggalkan Beskar di belakangnya.

.

.

.

.

Apa kabar semua?

Asli, udah ga tau aku mau nulis apa lagi karena otak ku benar-benar buntu. Semua yang ada di pikiran ku sudah ku tulis di sini dan ga tau mau gimana lagi kelanjutannya.

Makanya beberapa hari ini aku ga upload.

Mungkin bakalan tamat di bab 70 atau 71. Entahlah.

Oh iya hampir lupaaa....

Selamat Hari Raya Idul Fitri 2025 semuanyaaaaaaaa.....

Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan mendapatkan berkah yang melimpah. Minal aidin wal faizin, mohon maaf lahir dan batin.

70..

Semua orang sedang sibuk makan dan minum di halaman rumah Ibu Hamonangan. Anak-anak berlarian kesana-kemari setelah kenyang, orang-orang dewasa sedang makan sembari minum, tak lupa suara musik terus terdengar dari speaker meriuhkan suasana.

Meskipun Beskar datang jauh lebih lama dari yang lain, namun masih banyak makanan dan daging yang tersedia di meja. Melimpah-limpah cukup banyak dan siap untuk di santap di atas meja. Orang di tempat ini banyak, namun makanan yang tersedia jauh lebih banyak.

Minuman keras terus di buka dan orang-orang bercengkerama semakin semangat. Bercanda, bergurau, berkelakar dan bergosip. Melupakan kerjaan yang selama ini melelahkan.

Bapak-bapak akan main kartu sembari minum, sementara ibu-ibu asik menyanyi bersama, karaokean.

Orang-orang yang tadinya asik berbincang kini mulai berebutan durian yang masih banyak.

Darsiyah yang ada disana sedari tadi merasa baik-baik saja ketika makan, minum dan berbaur dengan keramaian itu sambil melihat ibu-ibu menyanyi bergembira. Dia juga bahkan makan banyak sekali ikan dan daging sampai gumoh.

Namun ketika orang-orang mulai makan durian rasanya kepalanya pusing sekali. Aduh. Padahal tadi baik-baik saja.

Karena tidak tahan melihat semua orang asik makan durian, Darsiyah memutuskan untuk masuk ke rumah saja. Dan ternyata di rumah jauh lebih parah karena disana masih ada bau durian yang di campur dengan air nira.

Tak mau rubuh karena bau durian, Darsiyah memutuskan untuk keluar saja, menjauh dari rumah dan halaman itu. Sendirian karena dia lihat suaminya juga sedang asik berbincang dengan anak buahnya sambil memegang segelas minuman putih yang sama.

Semakin jauh dia meninggalkan tempat itu, semakin membaik perasaannya. Udara dingin menyentuh wajahnya dan membuat penciumannya jauh lebih baik. Meskipun pencahayaan semakin berkurang dan dia masuk ke dalam kegelapan, namun dia bisa merasakan kenyamanan.

Dia usap perutnya yang besar karena makan banyak. Mendekati truk yang di parkir di sisi jalan lalu bersender disana karena lelah berdiri terus.

Tak lama setelah dia bersender di truk itu, dia lihat Beskar keluar dari halaman dan memandang ke sekelilingnya. Lelaki itu seakan mencari sesuatu dan nampak panik lalu melangkah dengan cepat-cepat, masuk ke dalam kegelapan jalan raya.

Entah kenapa Darsiyah malah bersembunyi di balik truk itu sehingga lelaki itu melewatinya dan terus berlari ke depan.

Darsiyah terkekeh pelan dan memerhatikan Beskar yang nampak panik, lalu lelaki itu berhenti dan memainkan ponselnya. Sedetik kemudian ponsel yang ada di saku Darsiyah bergetar.

Untung dia matikan nada dering ponselnya sehingga bisa mengerjai lelaki itu.

"Halo..."

"Dimana kau?"

"Di rumah mama lah."

"Di rumah mana? Aku liat kau keluar tadi."

"Bau durian, jadi aku ke depan sebentar"

"Aku juga di depan, kau dimana?"

"..."

"Jangan bilang kau jalan kaki pulang"

Darsiyah tertawa.

"Dar, ini udah malam, jangan lah kayak gini"

Lelaki ini marah mulu kerjanya, tidak bisa di ajak bercanda.
Menyebalkan. "Di belakang truk"

Darsiyah bisa melihat lelaki itu memandang ke truk-truk ini dan mulai mendekat, dengan ponsel yang masih ada di telinga kanannya. Memerhatikan dengan teliti sampai lelaki itu melihatnya dan mematikan panggilan ponselnya.

"Abang nyari siapa?" Tanya Darsiyah pelan.

"Ya nyari kau lah, siapa lagi?"

"Ngapain nyari aku, dari tadi aku disini kok"

"Ngapain kau disini? Gelap, dingin pula. Ayo masuk" kata lelaki itu sembari menggantungi ponselnya.

"Abang jangan mendekat, bau durian"

"Durian apa?"

"Tadi aku liat abang minum, aku ga mau dekat, kepalaku pusing"

"Mana ada aku minum."

"Ga mungkin, abang jelas-jelas pegang gelas isi tuak tadi"

"Aku ga sempat minum"

"Masa?"

"Aku liat kau keluar sendiri ya langsung kesini. Makanya ga sempat minum. Ayo ke dalam, ngapain disini?"

"Abang aja duluan, aku masih mau disini"

"Di rumah aja, lebih aman"

"Ga mau ah, di rumah juga banyak durian tadi, makanya aku keluar. Abang kalau mau ke dalam ya masuk aja"

"Sakit perut mu?" Tanya lelaki itu yang sedari tadi keras mulai melunak dan menyentuh tangannya.

"Ga sih, kepala ku aja"

"Ya udah, di mobil aja kau, jangan disini."

Benar juga sih.

Lebih baik duduk di dalam mobil dari pada menyender di truk ini. Mana dingin pula dan banyak nyamuk. Ketika Beskar membuka pintu mobil, Darsiyah masuk ke dalam. Setidaknya jauh lebih tenang dan nyaman disana.

Baru saja Darsiyah duduk, ponsel Beskar berdering dan lelaki itu mengangkatnya.

"Dimana kau, Bang? Mau main ini"

Belum juga lelaki itu memberikan salam, sudah terdengar suara orang mencari keberadaannya.

"Main duluan aja, Lang, aku ada urusan bentar" kata Beskar sambil menatap Darsiyah.

"Urusan apa sih? Besok aja kerja, sekarang kan waktunya minum. Cepatlah"

"Ngapain?" Tanya Darsiyah pelan ketika melihat lelaki itu nampak gusar menolak ajakan itu.

"Main judi" bisik lelaki itu pelan.

Darsiyah memutar bola matanya jengah ketika lagi-lagi mereka akan main kartu. Ga di rumah, ga di rumah Mama, tetap saja judi trooos. Kalau mereka ketangkap polisi karena judi apa ga stress keluarganya? Entahlah.

Lagian asiknya dimana kalau main judi? Uang habis, waktu habis dan tidak ada faedahnya.

"Cepat datang kau ya, Bang. Udah mulai taruhannya"

"Iya."

Lalu panggilan itu terputus ketika Beskar mematikannya.

Mau dia larang lelaki itu nanti kesannya mengatur. Jadi Darsiyah diam saja.

"Pintunya kau kunci, jangan kemana-mana" kata lelaki itu lagi.

"Iya"

"Aku ke dalam dulu"

"Hm."

"Nanti kalau ga pusing lagi, langsung masuk aja ke dalam"

"Iya"

"Kalau mau pulang bilang, jangan langsung pergi."

"Aduh abang makin bikin pusing, sana aja lah"

"Aku kan bilangin kau aja"

"Aku juga tau kok"

"Siapa tau kambuh kau pulang jalan kaki sendirian."

"Ga pun"

"Ya udah, aku ke dalam dulu."

"Iya"

Setelah mengatakan semua hal yang tidak penting itu, Beskar menutup pintu mobil dan kembali ke halaman yang masih ramai. Sesekali lelaki itu akan melihat ke belakang sebelum benar-benar menghilang dari pandangan.

Dasar suami tidak peka, tau istrinya pusing seharusnya di temani, malah di tinggal sendirian demi main judi. Ga bisa hidup tenang apa tanpa main judi segala?

Padahal lelaki itu selama beberapa minggu ini sudah sibuk sama temannya di ladang, sekarang ada waktu santai malah di pakai untuk main judi sama temannya pula.

Ugh, menyebalkan sekali memang si Beskar itu.

Darsiyah mengeluarkan ponselnya saja dari pada pusing sendirian disini memikirkan suaminya yang tukang judi itu.

Ternyata sinyal disini cukup cepat sehingga drama yang dia tonton pun bisa tayang lebih cepat tanpa banyak loading. Saking nyamannya dia disana tiduran di jok belakang, tidak sadar kalau Beskar kembali lagi dan membuka pintu.

"Kau ngapain?" Tanya lelaki itu yang melihat rambut panjang Darsiyah tergerai ke luar ketika pintunya dia buka.

"Tiduran, abang kenapa kesini?"

"Bosan" jawab lelaki itu pelan. "Geser dulu, ngapain kau tidur kayak gitu?"

"Abang ga main judi?" Tanya Darsiyah sambil bangun dan duduk, menggeser ke samping supaya lelaki itu bisa masuk untuk duduk di sampingnya.

"Ga"

"Tumben?"

"Ga mungkin aku main judi disana sementara kau sendirian disini" Beskar menutup pintu dan mereka duduk disana.

"Abang bawa apa?"

"Bir"

"Ugh, abang kalau ga judi ya minum."

"Ya mau ngapain lagi?"

Beskar duduk dan meneguk sebotol bir yang dia bawa, Darsiyah kembali tiduran di paha Beskar dan menonton drama koreanya.

Mereka diam sejenak saat satu tangan Beskar mengusap kepala Darsiyah yang ada di atas pahanya. Lelaki itu sesekali melihat ponsel istrinya dan penasaran kenapa perempuan itu suka sekali menonton film menye-menye seperti itu. Namun dia diamkan saja.

Sama seperti istrinya yang tidak mengerti kesenangannya main judi dan minum, dirinya juga tidak tau apa kesenangan di dalam nonton film menye-menye seperti itu. Menurutnya wajah mereka sama semua, mau laki-laki, perempuan, tidak ada bedanya.

"Bang..."

"Apa?"

"Sekalian kaki ku lah" kata Darsiyah yang sedari tadi merasa tenang ketika lelaki itu mengusap kepalanya.

"Ya udah, sini"

Darsiyah yang menjadikan paha Beskar menjadi bantalnya kini duduk, dan menaikkan kakinya ke paha lelaki itu. Dengan hati-hati Beskar meletakkan botol birnya di bawah, menaikkan rok Darsiyah ke paha untuk mengusap kakinya.

Lelaki itu tidak mengatakan apapun, sesekali meneguk birunya dan memberikan pijatan di kedua kaki Darsiyah.

Lelaki itu menekan lembut betisnya, jemari kakinya dan juga telapak kakinya sebelum mengusap pelan.

Ponsel lelaki itu kini berbunyi kembali dan Beskar yang sedari tadi mengusap kaki Darsiyah kini bergerak sedikit, mengambil ponsel dari dalam saku dan melihat penelepon.

Lelaki itu berdecak pelan, nampak tidak senang melihat si penelepon.

"Kenapa ga di angkat?"

"Paling ngajak judi"

"Anak buah abang?"

"Iya"

Beskar mengabaikan panggilan pertama namun panggilannya terus bersambung. Membuat ribut dan tidak konsentrasi menonton dramanya.

"Ribut, Bang"

Terpaksa lelaki itu mengangkat teleponnya.

"Mana kau, Bang? Kartu mu udah habis ini."

"Ya udah, klen lanjut lah, Lang. Aku ga main lagi."

"Ga bisa kayak gitu lah, Bang, masa menang sekali langsung stop main? Cemen kali"

"Ya kalau aku ikut ujung-ujungnya uang kalian habis juga nanti."

"Sekali lagi lah, siapa tau aku menang"

"Ya udah bentar aku kesana, Lang"

"Cepat ya..."

Lalu Beskar mematikan ponselnya dan mengambil botol birnya. Menegak minuman itu sampai habis.

"Ayo masuk, Dar, udah ga bau durian lagi disana." Kata lelaki itu cepat.

"Abang aja lah"

"Masa kau disini aku disana?"

"Memangnya kenapa?"

"Ga tenang aku melihat kau disini sendirian"

"Ya udah, abang temani aku disini"

"Lagian ngapain kita disini?"

Ponsel lelaki itu kembali berdering dan Beskar mengangkatnya. Darsiyah duduk di jok mobil dan menarik wajah Beskar supaya menghadap ke arahnya.

"Halo.."

Darsiyah maju mencium bibir Beskar sehingga lelaki itu tidak bisa menjawab panggilan teleponnya.

Dari tadi mereka terlalu berisik mengganggu suaminya.

Panggilan itu terlupakan secepat Beskar mengangkatnya. Karena lelaki itu kini maju, menciumnya lebih semangat. Ponsel itu terletak di jok karena kini tangan Beskar menahan leher Darsiyah supaya terus berada di dekatnya.

.

.

.

.



71..

Darsiyah tersenyum memandang suaminya dalam kegelapan ketika ciuman mereka terurai.

Beskar mengecup ujung hidungnya pelan dan mengecup kedua kelopak matanya seringan bulu.

Ini laki-laki mungkin sudah mabuk karena tumben sekali memperlakukan dirinya seperti ini.

"Mending kita pulang dari pada disini" bisik lelaki itu ke telinganya saat Beskar menarik pinggangnya untuk menempel semakin dekat.

Dadanya yang bidang menjadi bantal untuk Darsiyah dan telapak tangannya yang lebar mengelus punggungnya naik turun memberikan kenyamanan.

Rasa pusing dan dingin kini pergi, di gantikan rasa hangat dari tubuh mereka yang saling memeluk.

"Ga mau ah" Darsiyah meletakkan pipi kirinya di dada suaminya, mendengar desah nafas lelaki itu dan suara degup jantungnya yang keras.

Drama yang tadi Darsiyah tonton kini terlupakan karena telapak tangannya kini menggenggam telapak tangan Beskar yang lebar, besar dan kapalan. Sesekali mengusapnya lembut lalu usapannya merayap ke lengan lelaki itu yang keras.

Tangan Beskar keras seperti batu, kasar seperti parutan kelapa dan hitam karena terus terpanggang matahari. Namun entah kenapa tidak pernah melayang ke pipi atau ke badannya.

Tangan ini selalu kotor setelah kerja dari ladang, kukunya selalu pendek supaya tidak ada tanah terjebak di bawahnya dan selalu kering karena kurang di perhatikan.

Namun dengan tangan ini, rumah ibunya bisa selesai. Dapur mereka selalu mengepul dengan makanan enak. Rumah mereka hangat dengan semua kebutuhan terpenuhi. Dan semua yang dia butuhkan selalu ada.

Kebaikan apa yang dia lakukan di masa lalu sehingga beruntung sekali mendapat lelaki baik?

Memang tidak sebaik itu karena dulu ada masa-masa dimana dia menjadi gila dan tidak waras.

Tapi semuanya bisa teratasi dengan baik.

Di keheningan yang menyenangkan itu, ponsel Beskar kembali berbunyi. Tangan Beskar yang sedari tadi mengusap punggung Darsiyah kini meraihnya lalu memberikan ponsel itu kepada Darsiyah.

Tanpa berfikir dua kali, dengan cepat Darsiyah menolak panggilan itu dan mengusap layarnya ke bawah hendak membuatnya dalam mode pesawat. Namun terhalang oleh password.

Sebelum Darsiyah memberikan ponsel itu kepada suaminya supaya di buka, Beskar sudah berkata "Tanggal kawin kita"

"Apanya?"

"Passwordnya"

"Masa?"

Beskar tidak mengatakan apapun, kembali mengusap punggung Darsiyah dengan tangannya sementara Darsiyah menekan angka tanggal pernikahan mereka lalu ponsel itu dengan ajaib terbuka.

Ternyata berhasil.

Sekali lagi Darsiyah tertawa. "Kok abang bikin tanggal segitu?"

"Biar ga lupa"

Mak. Darsiyah saja ogah membuat pasword hpnya dengan tanggal pernikahan mereka. Bahkan sengaja tidak dia berikan password karena malas. Toh tidak ada hal lain dia simpan di ponsel buntut itu. Selain menonton drama korea.

Setelah ponsel dalam mode pesawat, kini keadaan menjadi hening kembali. Darsiyah memeluk perut Beskar semakin erat dan menjadikan dada suaminya itu sebagai bantalnya.

Sudah berapa bulan dia memiliki bantal hidup seperti ini? Tujuh? Delapan? Dia lupa.

Hidup bersama dengan lelaki ini seperti naik rollercoaster, kadang senang, kadang sedih, lalu mengamuk dan kini baikan.

Beskar menarik pinggang Darsiyah supaya semakin dekat kepadanya, menarik kaki istrinya itu ke atas pahanya lalu mengusap kaki itu lembut. Seseekali menekannya memberikan pijatan.

"Bang"

"Hm?"

"Abang cinta ga sama aku?"

"Ngapain kau tanya kayak gitu?"

"Penasaran aja"

Lalu lelaki itu diam namun tangannya masih terus mengusap lembut.

"Bang, jawab lah"

"Ngapain kau nanya-nanya kayak gitu? Memangnya kita anak SMA?"

"Ya aku kan penasaran"

"Aku udah ngasih mama mu rumah, aku udah bangun rumah permintaan mu, aku ga pernah selingkuh, aku juga kerja keras demi kau. Masa kau ga tau?"

"Apa hubungannya rumah sama abang cinta aku?"

"Kalau ga cinta aku sama kau mana mau aku capek-capek bantuin rumah kalian waktu banjir dulu? Ngapain aku bawa kau mengungsi ke rumah mamaku? Ngapain juga aku buang uang banyak untuk rumah mama mu? Ngapain aku bayar orang untuk mengurus si Nisha biar kau ga marah lagi? Itu aja masih kau tanya, harusnya tau lah"

"Oh ya? Aku pikir karna abang orang baik aja"

"Aku laki-laki, bukan malaikat"

"Sejak kapan abang cinta sama aku?"

Lelaki itu berfikir sejenak. "Ga tau"

"Serius lah, Bang"

"Serius"

"Abang lebih cinta sama aku atau mantan istri mu?"

"Masuk aja lah kita ke dalam, makin aneh aja omongan mu"

"Aku kan nanya"

"Tapi pertanyaan mu ga jelas. Mau nyari ribut namanya"

"Abang itu udah tua, dikit-dikit marah."

"Bukannya aku marah, tapi ga suka pertanyaan mu"

"Iya, iya."

Mereka diam sejenak.

"Yang abang suka dari aku apa?"

Lelaki itu tidak mengatakan apapun, tapi Darsiyah bisa merasakan tangan suaminya yang tadinya memijat kakinya lembut kini merambat ke dadanya.

"Selain itu" Darsiyah menjauhkan tangan lelaki itu dari dadanya. "Sifatku maksudnya." Lalu menaruhnya kembali di kakinya sehingga Beskar kembali mengurutnya lembut.

"Ga ada"

"Masa?"

"Kau itu cerewet, suka nyari ribut, keras kepala, masakan mu ga enak, banyak maunya, bikin pusing pula"

Darsiyah tertawa saja mendengar lelaki itu semangat sekali mengumbar keburukannya, padahal dia ini istri lelaki itu. Dan keseringan lelaki itulah sumber stressnya.

"Ga mungkin aku nyari ribut kalau abang bagus"

"Tuh kan, di bilangin menjawab aja terus"

"Ya memang kenyataan kan. Lagian hidup abang bakalan membosankan kalo aku ga cerewet."

"Di rumah mama ku cerewet, kau pun cerewet. Makin pening kepalaku."

"Berarti abang mau aku diam aja gitu?"

"Bukan diam, tapi cerewetnya di kurangi lah sikit."

"Tergantung sifat abang. Kalau abang bagus ya aku ga mungkin cerewet."

"Terserah kau lah"

"Abang tau ga sih kalau mencintai abang itu susah kali. Pertama, abang ga romantis, sementara semua perempuan di dunia ini sukanya sama laki-laki romantis, ga perlu kayak di drama Korea tapi minimal lah suka memuji. Sayang, cantik kali kau hari ini. Bajumu bagus kali, rambut mu cantik kali, minimal kayak gitulah. Terus kedua, abang itu lebih penting ke ladang untuk kerja. Setelah kerja dari ladang bukannya ngobrol sama anak istrinya malah asik main judi dan minum sama yang lain."

"Jangan lah kau sama kan aku sama film mu yang menye-menye itu. Kita bukan anak SMA lagi yang bilang kalimat klise kayak gitu. Lagian aku kerja nyari uang untuk kau juga nya"

"Tapi aku butuh di bilangin kayak gitu. Aku butuh di bilang sayang, cinta, suka, cantik, aku senang dengar kayak gitu." Lalu Darsiyah terdiam sejenak sebelum melanjutkan "Tapi setelah kerja kenapa masih sama karyawan yang lain?"

"Ya ga mungkin ku ajak kau minum bir sama main kartu."

"Abang ga takut di tangkap polisi karna main judi?"

"Mana ada polisi di kampung ini"

"Di kampung sebelah"

"Lagian itu kan main-main aja"

"Kalau judi udah pakai uang itu sudah melanggar hukum, bukan main-main lagi."

"Terus kalau aku capek di ladang, ga bisa minum sama main kartu ngapain? Aku kan butuh hiburan"

"Ya ngapain kek. Menemani si Derill, baca buku, bicara sama aku. Kan banyak kegiatan lain"

"Macam anak-anak aja aku baca buku."

"Abang juga kayak kereta api, merokok aja kerjanya. Udah gitu minum terus. Memangnya seru ya merusak badan sendiri?"

"Kan udah aku kurangi. Kalau minum ya paling bikin badan hangat aja, biar ga terlalu capek setelah dari ladang"

"Sekarang yang keras kepala itu aku atau abang?"

Beskar mendengus pelan.

"Kalau misalnya nih ya, misalnya, ada orang yang ga suka sama abang terus rumah kita di datangi polisi, abang dikenakan pasal kasus judi, abang di penjara, kan ga lucu."

"Kok pikiran mu jauh kali kesana?"

"Kan nanya"

"Janganlah membahas yang aneh-aneh, Dar, nyari penyakit namanya."

"Ya kan misalnya"

"Yang lain lah kau bahas."

"Misalnya abang kena sakit kuning karna sering minum minuman keras, kan abang sekarat jadinya. Rawan mati, Bang, kayak bapak ku dulu"

"Macam senang kali kau melihat aku sengsara. Tadi di penjara, sekarang sakit."

"Bukannya senang tapi karna hobby abang rawan."

"Kalau aku ga minum, ga main kartu, terus ngapain sementara yang lain juga kayak gitu?"

"Kalau orang lain kayak gitu bukan berarti abang harus ikut-ikutan kan"

"Baru tujuh bulan kau istriku udah banyak komplain mu. Kekmana kalo dua puluh tahun coba?"

Mendengar itu Darsiyah terdiam. Dua puluh tahun?

Bagaimana rasanya menjalani pernikahan sampai dua puluh tahun menjadi istri lelaki itu?

Mungkin saat *itu* mereka sudah tua, memiliki anak-anak yang sudah pada besar. Mungkin anak-anak mereka sudah sekolah ke luar kota dan merantau di pulau yang jauh menggapai cita-cita dan impian mereka.

Sementara mereka berdua sudah berumur, hanya tinggal berdua di rumah, di kampung ini. Hidup dari hari kehari hanya melakukan pekerjaan monoton, sesekali mengunjungi anak-anak ke kota mereka lalu pulang.

Apakah kedua mamanya masih hidup? Entahlah.

"Abang bisa bayangkan hidup dua puluh tahun sama aku?" Tanya Darsiyah pelan.

"Fokus aja sama hari ini, Dar, jangan pikirkan yang aneh-aneh" jawab Beskar santai.

Tangan Beskar yang tadinya mengusap kaki Darsiyah kini menarik dagunya untuk mendongak tinggi. Beskar hanya perlu menunduk sedikit lalu menyatukan bibir mereka kembali.

Darsiyah membuka mulut dan kesempatan itu dipakai Beskar untuk menyelipkan lidahnya. Menyentuh giginya dan menginvasi mulutnya.

Ciuman itu membuat kepalanya kosong, dadanya berdegup kencang dan nafasnya terengah.

Saat ciuman mereka terurai, Beskar mengusap bibirnya lembut dengan ujung ibu jarinya.

"Aku ga mau jadi duda dua kali. Jadi, kau mau atau ga, pernikahan mu yang pertama sama yang terakhir sama aku. Kalau kedepannya kita ada masalah, kau boleh marah, tapi ga boleh pergi."

Darsiyah tertawa.

"Kenapa kau ketawa?" Rasanya tidak ada yang lucu dari ucapannya sampai istrinya harus tertawa seperti itu.

"Berarti abang harus kaya terus biar aku ga minta cerai"

Mendengar itu Beskar menjadi kesal. "Berarti aku bisa main perempuan? Yang penting cuma kaya kan?"

Kerah baju Beskar di tarik oleh Darsiyah sehingga tak bisa menjauh. Tatapan mereka bertemu sehingga Beskar bisa melihat tekat di dalam manik istrinya. "Dulu aku pikir aku ga papa kalau abang punya perempuan lain yang penting abang kaya raya. Tapi aku berubah pikiran. Abang harus kaya, setia, baik dan ga main tangan. Bisa?"

Mereka hanya bisa saling menatap.

"Kalau abang bisa, jangankan dua puluh tahun, lima puluh juga aku mau"

Dari awal mereka bertemu di sungai lalu bicara beberapa kali, kesan pertama Beskar pada Darsiyah hanyalah sekedar *sombong*.

Perempuan itu sombong dan jual mahal.

Tapi sekarang mereka sudah hidup tujuh bulan. Setelah perempuan itu menjadi istrinya, bukan hanya sombong, tapi kesannya kepadanya bertambah. Dia juga keras kepala, cerewet, manja, ngeselin dan selalu bikin pusing dengan pertanyaannya yang menjebak.

Hari ini istrinya mungkin terlalu percaya diri, sampai mengumbar janji yang terlalu tinggi.

Untuk sekali ini Beskar akan memercayai janji istrinya.

Kepercayaan yang di sia-siakan orang lain di masa lalu tidak akan mejadi momok untuk kehidupan keduanya kali ini.

"Oke"

"Oke apa?" Tanya Darsiyah mendesaknya.

"Ayo kita jalani perkawinan ini seperti yang kita mau. Kalau sikap ku mulai berubah ga sesuai sama kemauan mu, kau ingatkan aku. Tapi kau juga harus bisa jaga diri, aku ga mau punya istri tukang selingkuh apalagi sampai hamil anak orang."

"Deal"

Kalau soal jaga diri mah dia percaya diri bisa. Di sakiti laki-laki toksik sampai di bilang bodoh, dia mampu. Apalagi cuma ini.

"Ingat janji mu"

"Harusnya abang yang ngingat, bukan aku" Darsiyah melepaskan tangannya dari kerah polo suaminya dan mengalungkan ke lehernya. Manarik lembut sehingga mereka kembali berciuman.

Tangan Beskar menangkap kedua wajah Darsiyah, memiringkan kepalanya ke kanan dan mencium semakin dalam.

Sedetik kemudian mereka dikejutkan dengan suara petasan dari luar.

Kembang api meledak di udara membuat bunga-bunga api yang indah dan keadaan menjadi lebih terang.

"Ayo masuk, ga enak sama mama yang bikin acara sementara kita ga ada disana"

"Iya"

Suara petasan masih terdengar ketika Beskar membuka pintu mobil. Menarik tangan Darsiyah lembut untuk membantunya turun.

"Hp mu udah kau bawa?" Tanya lelaki itu setelah mengantungi hpnya di saku celana.

"Udah"

Beskar menutup pintu mobil dan menguncinya.

Mereka berjalan beriringan ke halaman yang jauh lebih terang.

"Bang.."

"Hm?"

"Aku suka sama abang sejak kita makan mie rebus malam minggu waktu itu"

"Hah?" Beskar bukannya tidak mendengar apa kata istrinya. Tapi dia tidak menyangka akan mendengar itu sekarang. Kapan mereka makan mie rebus? Kayaknya tidak pernah. Atau dia lupa kapan?

"Sebenarnya sudah lama sih, tapi aku sadar sama perasaan ku ya waktu kita makan disana."

Kepala Beskar kosong, tidak tau mau bilang apa.

Darsiyah hanya tersenyum kecil lalu melangkah pergi mendahuluinya, masuk ke dalam halaman rumah yang sudah terang benderang dengan lampu.

Anak-anak bermain kembang api dan petasan saat Beskar masuk ke dalam halaman, berusaha mengejar istrinya untuk bertanya lebih jelas karena ada banyak hal yang ingin dia tanyakan lebih lanjut.

Namun anak buahnya yang melihat dia datang, menghampiri dan menjegal langkahnya.

"Datang juga kau, bang. Ayolah lanjut main"

"Kalian aja yang main, aku ke belakang dulu sebentar"

"Dari tadinya abang ijin ke belakang tapi lama kali baru datang. Ngapain sih? Nyuci piring? Biar perempuan aja yang cuci piring."

"Bukan, ada yang mau ku urus"

"Abang harus bantu aku menang dari si Bangsat sana, uang ku udah habis di ambil dia karna abang ga main. Tolong lah, bang"

"Iya, nanti"

"Kalau abang ga ikut, nanti aku udah jadi gelandangan."

Beskar tidak bisa mengatakan apapun, pasrah dirinya di seret oleh anak buahnya. Dia hanya bisa memandang punggung istrinya yang bicara dengan ibunya di depan sana.

Mereka ada di tempat yang sama namun terasa jauh.

Seakan ada benang tak kasat mata di tempat itu, menarik Darsiyah untuk berputar ke belakang dan tatapan mereka bertemu. Istrinya hanya tersenyum lembut lalu masuk ke rumah bersama ibunya.

Dada Beskar berdebar dan perasaannya menjadi tidak enak.

Ingin sekali dia membalikkan meja judi itu, membawa istrinya pulang lalu mengurungnya di kamar. Menghabiskan malam berdua dan membisikkan kata cinta di sekujur tubuhnya.

Sialan, sepertinya Beskar juga suka kepada istrinya.

:)

72..

Senyuman sesekali terbit di bibir Darsiyah ketika dia membantu membereskan meja makan yang kini lapang dengan mangkok makanan kosong.

Masih teringat kejadian beberapa menit yang lalu di depan tadi.

Untuk pertama kalinya dia mengatakan perasaannya kepada sang suami secara terang-terangan dan dadanya terasa ingin meledak karena deg-degan.

Dia sudah ada di awal tiga puluhan, sedang hamil pula, namun kelakuannya mirip seperti anak SMA yang pertama kali jatuh cinta.

Darsiyah berjanji untuk tidak terlalu mengumbar perasaannya namun kupu-kupu di dalam perutnya terus mengepak menggila, sampai perasaan senang membuncah naik ke dadanya lalu keluarlah pengakuan itu. Tanpa bisa dia kontrol maupun pikirkan terlebih dahulu.

Seharusnya dia tidak perlu malu mengungkapkan isi hatinya karena toh dia memberitahukan untuk suaminya sendiri. Bukan untuk lelaki lain apalagi suami orang.

Tapi dia kan perempuan, seharusnya tidak boleh menunjukkan perasaan terlalu terang-terangan. Nanti cowok ilfil duluan.

Senyuman itu berkembang lagi. Dia menggigit bibirnya supaya senyuman itu hilang, apalagi banyak orang disekitarnya dan takutnya mereka merasa dirinya kehilangan akal sehat karena tersenyum pada nampan kosong yang tengah dikumpulkan.

"Dar, kau dari mana? Mama cariin dari tadi" Ibu Hamonangan, mertuanya datang mendekat saat Darsiyah tersenyum seperti orang bodoh.

"Eh, Ma, aku dari depan tadi."

"Ngapain kau di depan?"

"Kepalaku pusing mencium durian jadi aku kesana. Kenapa, Ma?"

"Oh, pantas mama ga liat kau. Masih pusing kau?"

"Ga lagi." Untungnya kepalanya kini baik-baik saja. Malah mulai korslet karena kejadian di depan tadi.

"Baguslah. Mama dari tadi mau ngasih kau sesuatu tapi karna kau ga keliatan jadi mama kasih aja sekarang, biar ga lupa."

Keningnya mengerut. "Ngasih apa?"

"Ayo masuk. Di dalam aja kita bicara."

"Iya."

Ibu Hamonangan kembali ke dalam rumah mendahului dirinya. Darsiyah menoleh ke belakang sekali lagi, menyapu sekeliling dan tatapannya bertemu dengan sosok Beskar yang sepertinya sedang berbincang dengan anak buahnya. Lelaki itu pun kini tengah menatapnya.

Aliran listrik statis tak kasat mata terasa menyambar mereka berdua sehingga Darsiyah bergidik.

Tak ingin ketahuan terus melihat lelaki itu dengan tatapan memuja, Darsiyah membuang muka dan mengikuti sang mertua masuk ke dalam rumah.

Rumah itu sudah tidak lagi bau menyengat karena kulit durian sudah di singkirkan jauh-jauh. Beberapa ibu-ibu dan remaja perempuan asik membersihkan rumah sekaligus gotong royong mencuci piring di dapur.

Membersihkan bekas pesta itu supaya besok orang-orang bisa istirahat. Darsiyah meletakkan mangkok kotor yang dia kumpulkan ke dapur untuk di cuci lalu mengikuti ibu mertua ke belakang.

Selama Darsiyah menjadi menantu di rumah ini, dia belum pernah pergi ke jantung rumah itu, yakni ke kamar ibu mertuanya. Mendekat pun tidak pernah.

Namun kali ini, ibu mertuanya secara terang-terangan memintanya untuk mendekat saat melihat Darsiyah hanya berdiri menunggu di ambang pintu kamarnya.

"Ayo masuk, ngapain kau disitu?" Tanya Ibu mertuanya yang kini memasukkan anak kunci ke dalam lemari pakaiannya yang berukuran besar terbuat dari kayu jati. Mengingatkan dirinya pada lemari pakaian mereka di rumah.

Ternyata benar, selera ibu mertuanya ini seperti Angling Dharma. Jangankan lemari, kepala ranjangnya saja penuh ukiran terbuat dari kayu jati yang kokoh.

Dengan ragu Darsiyah masuk ke dalam kamar ibu mertuanya, tidak tau mau duduk dimana, jadi dia berdiri saja di tengah kamar.

Sementara Ibu mertuanya asik merogoh dalam lemari pakaiannya yang terlihat sangat penuh dengan tumpukan kebaya dan Ulos, lalu sedetik kemudian mengeluarkan sebuah kotak kayu di tangannya. Melangkah ke ranjang lalu duduk disana.

"Duduk kau, Dar" kata Ibu Hamonangan sambil menepuk ranjangnya yang di beri spreng merah.

Tak mau membuat ibu mertuanya berbicara dua kali, Darsiyah duduk di ranjang itu. Rasanya aneh mereka ada disini berdua saja. Apalagi ibu mertuanya tengah mengeluarkan kotak perhiasan yang kelihatan sangat berharga.

"Mama mau kasih ini sama mu, pasti cantik kalau kau pakai" ibu mertuanya mengeluarkan sebuah kalung emas dengan rantai yang cukup besar dari dalam kotak perhiasan kuno itu.

Kalung lagi?!

Kenapa ibu mertuanya memberikan dirinya kalung?

Lehernya cuma satu dan mau di pakai dimana kalung itu? Suaminya membelikan dia kalung dan meminta dirinya untuk tidak melepas kalung pemberiannya. Kini ibu mertuanya juga memberikan kalung lain.

Apa ibu mertua dan suaminya ingin membuat dirinya seperti toko emas berjalan?

Bukannya tidak bersyukur tapi ini terlalu banyak. Mereka sudah terlalu baik kepadanya. Dan kebaikan ini malah membuat dirinya merasa terbebani.

"Kalung?"

"Kenapa? Kau ga suka?"

Darsiyah menggeleng pelan. "Bukannya ga suka, Ma. Kemarin abang baru ngasih aku kalung juga, katanya ga boleh di lepas."

Sebanrnya, dia yang meminta dibelikan kalung dan lelaki itu menyanggupi. Itupun masih sering dia lepas karena takut hilang.

"Nanti kau pakai ini aja kalau ada pesta"

"Besar kali, Ma" orang bilang kalau kalung ini seperti rantai kapal. Dan Darsiyah tersenyum geli mengingatnya.

"Kalau ga kau pakai ini aja"

Ibu Hamonangan meletakkan kalung yang dia pegang kembali ke dalam kotak lalu mengeluarkan sepasang gelang emas yang kelihatan sangat tua. Bentuknya hanya gelang buroncong biasa dengan ukiran aneh di atasnya. Entah sudah berapa lama ibu mertuanya memiliki gelang itu.

Atau mungkin gelang itu jauh lebih tua dari dirinya.

"Harusnya mama kasih ini untuk istri pertama si Beskar, tapi karena dia udah ga ada jadi mama simpan. Sekarang kau udah jadi istrinya jadi kau aja yang simpan" kata Ibu mertuanya sembari mengusap gelang itu.

"Mama belum sempat ngasih ini sama si Nisha?"

"Pake lah." Ibu Hamonangan mengabaikan pertanyaan itu, sambil menarik tangan kiri Darsiyah lalu memasang gelang itu padanya.

Terlalu besar di tangannya yang kurus karena kehilangan berat badan beberapa bulan ini akibat kehamilannya yang cukup sulit.

"Mama serius ngasih ini sama ku?"

"Kakak-kakak mu udah dapat satu set dari mama. Jadi tinggal sama kau lah"

"Kayaknya ini kebanyakan, Ma" jawab Darsiyah sambil mengelus gelang itu. Berat juga benda itu, di jual bagus ni.

"Jangan sampai kau jual ini ya, Dar" kata Ibu Hamonangan tegas.

Darsiyah yang sedari tadi mengusap gelang itu di tangannya mengangkat wajah untuk menyaksikan wajah ibu mertuanya. Tidak ada hal yang tersirat di wajah mertuanya itu selain ketegasan dan kesungguhan.

"Ini gelang pertama yang mama beli waktu panen ladang mertua mu, jadi ini penting untuk mama"

"Kalau ini penting mending mama aja yang simpan" Darsiyah buru-buru menarik gelang itu dari tangannya namun di tahan ibu mertuanya.

"Dari awal memang gelang ini mau mama kasih sama menantu. Jadi ini punya mu. Kau jaga lah baik-baik. Apapun yang terjadi jangan sampai kau jual. Kalau bisa, kau kasih juga nanti gelang ini sama anak perempuan mu."

"Iya, Ma"

"Nanti kalau ada acara pesta, kau pakai lah ini. Sekalian ama kalung dan antingnya. Satu set untuk mu"

Sebuah kantong merah yang nampak masih bagus di keluarkan dari kotak itu. Kalung, anting dan cincin dari dalam di keluarkan dan bentuknya mirip seperti ukiran di gelang yang tengah Darsiyah pakai.

Banyak sekali Bunga.

Kantong merah itu kini mendarat di telapak tangan Darsiyah.

"Iya. Makasih, Ma."

Setelah melihat perhiasan itu di tangan Darsiyah, Ibu Hamonangan tersenyum.

"Kau baik-baik kan sama si Beskar?"

Darsiyah sedang memerhatikan satu persatu perhiasan emas tua itu dan menatap ibu mertuanya dengan tatapan heran ketika mendengar pertanyaannya.

Kenapa ibu mertuanya bertanya seperti itu?

Beberapa hari ini hubungan mereka memang akur. "Iya."

"Akhir-akhir ini dia sibuk ke ladang. Sese kali dia ke sini juga bantu mama sampai malam. Nanti beberapa bulan kedepan kayaknya dia pasti jauh lebih sibuk lagi. Kau harus ngerti lah sama dia." Ujar Ibu hamonangan lagi. "Jadi istri si Beskar itu memang ga mudah, tapi mama harap kau bisa sabar sama dia"

Darsiyah hanya diam saja, sese kali menunduk untuk menyentuh gelang itu.

"Apapun yang terjadi jangan kalian pisah ya?"

Kening Darsiyah mengerut ketika mendengar permintaan ibu mertuanya itu.

"Kasih si Derill kalau kalian berantam terus. Apalagi anak kalian udah mau nambah"

Mendengar itu Darsiyah tersenyum kecil. "Ga mungkin lah, Ma."

"Mama tau kek mana si Beskar, Dar. Udah capek mama ngomong sama dia, makanya mama ngomong sama kau aja. Karena sekarang si Beskar itu tanggungjawab mu, bukan tanggungjawab mama lagi"

Ternyata ibu mertuanya memberikan ini untuk menyogok dirinya. Ya ampun. Harusnya pakai surat tanah, Bunda, atau uang yang banyak.

Darsiyah mengigit bibir pelan.

"Perempuan itu ibarat tulang punggung keluarga, Dar. Keluarga itu bisa berdiri tegap kalau perempuannya sebagai punggung kuat dan tangguh. Rumah itu bisa damai kalau perempuannya sabar. Nanti kalau sekali lagi si Beskar kumat bodohnya, mama harap kau lebih bijak dari dia. Tapi kau harus tau, Dar, ga semua masalah bisa selesai hanya dengan pisah."

"Ma_ "

"Mama harap kau baik-baik lah sama anak ku itu. Bisa kan, Dar?" Kini tangannya di genggam ibu Hamonangan dengan erat.

Sebenarnya Darsiyah tidak bisa berjanji karena dia tidak sepercaya diri itu di depan ibu mertua.

Rasanya ibu mertuanya melimpahkan banyak sekali beban dan tanggung jawab untuk dia pikul sendirian.

Dengan terang-terangan ibu mertuanya meminta janjinya dan Darsiyah hanya manusia biasa.

Dia mungkin bisa berjanji, bertanggungjawab dengan pernikahan ini, tapi bagaimana dengan anak lelakinya?

Apakah ibunya sudah menyuruh anak lelakinya untuk tidak sembarangan bertingkah laku di luar?

Entahlah.

"Dulu si Nisha mulai bertingkah ya pas saat-saat kayak gini." Kata Ibu Hamonangan sambil menatap ke dinding. Seakan ada sesuatu hal disana yang membangkitkan kenangan pahit itu kembali.

Oh ya?

"Si Beskar sibuk di ladang, si Nisha kesepian di rumah habis keguguran. Si Beskar mati-matian kerja tapi si Nisha ga tau ngapain di luar sama orang lain nyari kesenangan sendiri." Ibu Hamonangan mendesah pelan.

"Mama ga membela siapapun, mama juga ga menyalahkan siapapun. Bukan berarti mama menganggap kau sama kayak yang lama, tapi cuma mengingatkan kalian aja. Jangan sampai terjadi lagi."

"Iya, Ma"

Senyum terkembang lebar di bibir ibu Hamonangan sembari menepuk tangannya dengan lembut. Nampak bangga dan lega dalam sekali tarikan nafas.

"Makasih ya"

Ibu Hamonangan menariknya ke dalam pelukan lalu memeluknya begitu erat.

Darsiyah membalas pelukan ibu mertuanya dan memejamkan mata, merasakan kehangatan dari tubuh tua itu memberi penguatan pada dirinya.

Darsiyah merasa begitu di di terima dan di cintai.

"Ayo keluar, udah mau pulang kayaknya orang-orang itu. Ga enak kita disini terus sementara tamu di depan"

"Iya"

"Masukkan ini ke dalam tas mu" ibu Hamonangan mengambil tas merah itu dan memberikan ke tangan Darsiyah yang langsung dia masukkan ke dalam

tas tangannya.

Mereka berdua keluar dari dalam kamar dan membaur kembali dengan pesta itu.

Darsiyah yang ikut bersih-bersih sedang melap meja dengan kain basah, melirik Beskar yang nampak asik beradu mulut dengan anak buahnya memegang kartu di tangan kirinya.

Kalau ada yang mendengar mereka, mungkin orang lain akan berfikir mereka sedang bertengkar. Karena kuatnya suara mereka dan panasnya energi disana.

Senyum Beskar berkembang lebar ketika melempar kartunya di meja, lalu tangannya telurus panjang-panjang untuk meraup uang lusuh yang ada di tengah meja untuk di bawa kepadanya.

Orang-orang yang duduk semeja dengannya tampak kecewa lalu membanting kartunya.

Dayang-dayang Beskar yang hanya berdiri di belakang lelaki itu nampak membantu bosnya merapikan uang itu.

Kalau di pikir-pikir suaminya itu tidak pernah selepas itu bersama dirinya. Tawanya, candaannya, ucapannya maupun perilakunya, tidak sebebas saat dia sedang main kartu.

Kenapa lelaki harus seperti itu sih?

Entahlah.

"Dar, liat apa kau?"

Ketika dia asik dengan pikirannya sendiri, Ibunya yang tengah berdiri di depannya membuyarkan semua pertanyaan di kepalanya.

"Kenapa, Ma?"

"Mama mau pulang duluan, kau masih disini?"

"Iya. Mama pulang sama siapa?"

"Sama tetangga, kebetulan mereka pakai mobil."

"Oh, hati-hati ya"

"Iya. Jangan pegang air malam-malam, nanti kau rematik"

Tidak mungkin lah, Bunda.

"Iya"

Darsiyah meletakkan kain lap yang kotor itu ke dalam ember berisi air lalu meninggalkannya disana demi mengantarkan ibunya sampai ke depan gerbang.

Selepas mengantarkan ibunya, dia kembali menyelesaikan pekerjaannya, membuat meja itu kinclong lalu mencuci kain lap sebelum di jemur.

Dari dalam saku celananya dia mengeluarkan ponselnya yang bergetar pelan lalu membuka notifikasi pesan masuk.

Ada ungangan online dari temannya.

Masa sih si Santan Kara pemilik penangkaran buaya itu mau kawin? Apa kata dunia?!

73..

Pekerjaan bersih-bersih sudah selesai dan semua orang kembali asik di depan. Perempuan dan ibu-ibu yang masih tinggal, asik bernyanyi karaokean sementara bapak-bapak dan remaja laki-laki berkumpul di meja judi menghabiskan malam itu dengan bertaruh.

Darsiyah menyaksikan Derill nampak bahagia bermain dengan teman-teman barunya sampai tak terasa jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam namun tidak ada satupun dari anak itu yang mengantuk.

Beberapa orang sudah mulai pulang bersama anak meraka karena sudah larut malam dengan membawa bungkus makanan yang masih tersisa. Sehingga halaman yang tadinya rame itu kini mulai sepi.

"Derill, ayo pulang sayang, udah malam." Kini giliran Darsiyah yang mengajak anak sambungnya pulang.

Anak itu merengek.

"Aku tidur sama oppung aja, Ma"

"Memangnya *Oppung* kasih ijin?"

"Di kasih lah. Aku kan cucu kesayangan" ujar anak itu cepat.

Kok makin pande kali kau ngomong, Derill?

"Udah tanya bapak belum?"

Anak itu terdiam.

Derill tidak mau pulang ketika Darsiyah mengajaknya pulang karena anak itu masih mau main disana.

Namanya anak-anak, sikit-sikit pasti mengadu ke neneknya. Dan sekarang, Derill tengah merengek di depan Ibu Hamonangan dan tentu saja anak itu akan mendapatkan kemauannya dengan mudah, meskipun tanpa mendapat ijin dari bapaknya terlebih dahulu.

"Biar aja dia tidur disini, Dar. Besok kan hari minggu" kata Ibu Hamonangan yang sukses membuat Derill tersenyum lebar. Lalu menghilang bersama temannya yang tersisa untuk kembali bermain. Ibu Hamonangan nampak tidak keberatan kalau cucunya tidur di rumahnya malam ini.

"Tapi besok kan sekolah minggu"

"Besok si Dita yang antarkan dia"

"Takutnya bikin si Dita repot"

"Sesekali kan ga papa. Biar senang dia. Lagian udah lama dia ga tidur disini"

"Ya udah."

"Mau pulang kalian?"

"Iya."

"Masih main kartu suami mu"

"Kalau itu mah harus di bilangin, Ma. Bisa-bisa ga tau waktu sampai pagi."

"Ya udah. Hati-hati kalian pulangnye, banyak minum tadi suami mu itu, jangan membalap kali"

"Iya."

Setelah ijin kepada ibu mertua, Darsiyah melangkah ke depan dan ibu Hamonangan masuk ke rumah.

Malam semakin larut dan keributan itu kini berhenti.

Musik sudah di matikan, orang-orang kini berhamburan pulang, meja judinya pun sudah tutup.

Dari tempatnya duduk, Darsiyah bisa melihat para lelaki di depan sana.

Beskar yang meraup keuntungan banyak malam itu membagi-bagikan uangnya kepada anak buahnya dan tidak mau mengambil sepeserpun, bangkit dari duduknya. Mengabaikan anak buahnya yang menghitung uang itu sebelum di bagikan secara merata diantara mereka.

Lelaki itu langsung tau kemana dia harus pergi, yakni mencari istrinya, yang saat ini sedang sendirian.

"Mana si Derill?"tanyanya ketika melihat Darsiyah duduk sendirian di samping bangku plastik yang sudah di tumpuk.

"Sama Mama di dalam. Dia ga mau pulang"

"Mau main-main mungkin dia sama yang lain disini"

"Mungkin"

"Aku ijin sama mama dulu."

"Cepat ya, aku ngantuk"

"Iya"

Beskar meninggalkan Darsiyah di teras sendirian. Melihat lelaki itu masuk ke rumah, Darsiyah berjalan lebih dulu ke depan. Masih bisa dia lihat anak buah suaminya mengantungi uang yang cukup banyak dengan wajah tersenyum lebar.

Dia mengetuk ujung sandalnya di semen sembari menghilangkan bosan ketika mendengar orang menyapanya.

"Belum pulang, Dek?"

Saat Darsiyah mengangkat pandangan, ada Rio yang menyapanya dengan tersenyum di depannya.

"Ini mau pulang, Bang. Menang berapa?" Tanya Darsiyah pelan.

Rio menggaruk kepalanya pelan. Darsiyah jelas-jelas melihat lelaki itu juga ikut main kartu tadi. Tumben sekali, padahal dari antara semua anak buah suaminya, lelaki ini lah yang paling alim. Entah kenapa kini ikut-ikutan dengan mereka.

Mungkin apa yang orang bilang benar, lingkungan bisa memengaruhi dirimu. Begitu pula dengan Rio.

"Ga menang, ga kalah juga. Cuma balik modal aja."

"Tumben abang ikut main kartu?"

"Biar ga bosan aja."

"Padahal abang yang paling alim disini"

Lelaki itu kembali terkekeh pelan dan menggaruk lehernya.

"Aku duluan ya, Dek, mau pulang sama yang lain."

"Hati-hati ya, Bang"

"Iya"

Rio segera menyingkir dan pergi berjalan bersama teman-temannya yang lain untuk masuk ke dalam truk. Lelaki itu bau alkohol meskipun tau kalau dia akan menyetir benda kuning besar itu membawa teman-temannya pulang ke rumah mereka.

Manusia memang seperti cuaca. Berubah-ubah. Kemarin alim, sekarang jadi peminum dan pemain kartu.

Darsiyah yang sedari tadi memerhatikan Rio dan truk itu pergi, kini menoleh ketika dia merasakan sentuhan lembut di lengannya. Beskar sudah berdiri disampingnya dan entah kapan suaminya itu ada disana.

Dia tidak mendengar langkah kakinya, dia juga tidak melihat lelaki itu datang. Kok tiba-tiba sekali.

"Kau liat apa sampai ku panggil ga dengar?" Tanya Beskar penasaran.

Di depan sana ada banyak abu beterbangan dari jejak truk yang melindas aspal lalu pergi pulang ke dalam kegelapan jalan raya.

Tangan Darsiyah yang tadi di pegang Beskar kini memeluk lengan lelaki itu dan menempel padanya.

"Bang Rio kayaknya berubah ya, bang" jawab Darsiyah sambil menarik suaminya pergi. Mereka melangkah keluar dari dalam halaman rumah Ibu Hamonangan menuju mobil yang terparkir.

"Kenapa kau tanya dia sama ku?" Tanya lelaki itu defensif.

"Heran aja. Dia anak baik-baik, ga pernah minum, ga pernah main kartu, kok tiba-tiba keikutan sama kalian?"

"Ngapain kau memikirkan orang lain?"

"Dia kan teman ku." Jawab Darsiyah yang membuat Beskar berdecak tidak suka dengan alasan itu.

"Mana ada laki-laki sama perempuan berkawan."

"Ada. Buktinya aku sama dia kawan biasa aja."

"Ya itu kan kau, menurut dia memangnya sama?"

"Ya bagaimana perasaan dia itu tanggung jawabnya, bukan aku."

"Hallah, sama aja"

"Ga sama"

Mereka diam sejenak.

Lalu Darsiyah menempelkan kepalanya ke lengan lelaki itu. "Entah kenapa kayaknya dia juga menjaga jarak. Apa aku ada salah sama dia?"

"Mana aku tau, kau tanya lah dia."

"Aku nanya abang karna kalian sesama laki-laki."

"Ya bukan berarti aku tau kenapa dia"

"Ayo pulang. Aku ngantuk"

"Ya ini mau pulang"

Beskar membuka pintu mobil dan mempersilahkan Darsiyah masuk lebih dulu. Lalu lelaki itu memutarinya ke mobil dan duduk di depan kemudi.

Menyalakan mobil lalu mengendarai benda itu pergi pulang ke rumah. Kalau bisa sih Beskar ingin membawa benda ini terbang supaya bisa sampai dengan cepat. Namun tak enak pada istrinya yang mengandung anak mereka.

Meskipun mereka berkendara dengan pelan, namun Beskar tidak keberatan. Karena di sepanjang jalan Darsiyah terus memegang tangannya ketika dia menggengamnya.

Mereka memasuki rumah yang sudah tenang, setelah mengunci pintu langsung ke belakang, dimana kamar berada.

Beskar semangat pulang karena Derill tidak ada bersama mereka dan malam ini istrinya miliknya sendiri.

Sebelum menyusul istrinya, dia lebih dulu ke dapur, mengambil sebotol air minum dingin dari kulkas dan semangkok anggur yang sudah di cuci lalu

membawanya ke kamar.

Saat dia masuk ke dalam kamar, di depan meja rias, Darsiyah sudah mengikat tinggi-tinggi rambut panjangnya di kepala. Mengusap wajahnya dengan minyak sampai make upnya luntur.

Beskar ingin mencium pipi istrinya namun tak mau kena minyak, jadi dia mencium leher perempuan itu yang hanya mengenakan tank top.

"Abang bawa apa?"

"Anggur, kau mau?"

"Boleh"

Beskar meletakkan botol minum di meja lalu menarik anggur yang paling besar untuk di berikan ke mulut Darsiyah.

"Manis kali"

Dia letakkan anggur yang di bawa ke atas meja rias supaya tangannya bisa lebih leluasa. Tatapannya teralihkan dari leher istrinya yang cantik ke gelang yang terletak di atas meja rias saat dia menggeser tas istrinya. Gelang itu keluar sendiri dari tas Darsiyah menarik perhatiannya. Sepertinya dia pernah melihat benda ini sebelumnya.

"Loh, Dar, kau dapat ini dari mana?" Tanyanya penasaran.

"Kenapa?"

Beskar memegang gelang emas itu dan meniti bentuknya dengan hati-hati. "Kayak mirip sama punya si Nisha dulu" lelaki itu memerhatikan lebih jauh. "Apa cuma mirip aja bentuknya ya?"

"Dia pernah pakai ini?"

"Bukan di pakai, tapi di jual"

"Masa?"

"Iya. Kok bisa sama gelang kalian?"

"Di kasih mama tadi"

"Ini dari mama?"

"Iya"

"Kenapa mama kasih ini sama kau?"

"Menyogok aku biar ga cerai dari abang"

Lelaki itu tertawa. "Serius lah"

"Iya, serius, itu dari mama."

"Kok ada sama mama? Kan udah di jual waktu itu. Apa mama beli yang lain? Atau di tebus mama?"

"Ga tau. Mama cuma bilang aku pakai aja nanti pas pesta."

"Oh"

Beskar meletakkan gelang itu ke atas meja seakan tidak tertarik sedikit pun dan berdiri di belakang Darsiyah, mengusap pundaknya pelan. "Cepatlah cuci muka mu"

"Ngapain cepat-cepat?"

"Ya ngapain lagi? Tidur lah"

"Ya udah abang duluan"

"Sebelum tidur olah raga dulu, kebanyakan makan tadi aku. Cepat ya."

Setelah mengatakan itu, Beskar masuk ke dalam kamar mandi membersihkan dirinya sendiri.

74..

Darsiyah berbaring di atas tubuh Beskar dengan menempelkan pipinya di dada lelaki itu.

Jemari telunjuknya membuat pola melingkar di kulit pundak Beskar yang kemerahan karena tadi dia gigit.

Beskar tengah menutup matanya dengan lengan kanannya saat Darsiyah melirik ke arah suaminya.

Setelah keheningan yang menenangkan itu, Darsiyah berfikir kalau inilah saatnya dia berbicara dengan suaminya soal undangan yang tadi dia dapatkan.

"Abang udah tidur?" Tanyanya pelan.

Beskar tidak mengatakan apapun, namun satu tangannya yang lain memeluk pinggang Darsiyah di bawah selimut semakin erat.

Dia belum tidur. Darsiyah belum mengantuk jadi dia mengajak suaminya berbicara.

"Teman ku ngasih undangan, Bang" Bisiknya lembut.

"Siapa?"

"Kau ingat si Santan Kara itu?"

Dada Beskar terguncang karena tawa, mengingat kejadian lucu yang tanpa sengaja dia ketahui saat membaca pesan di ponsel istrinya tanpa ijin.

"Teman mu yang kalo bicara ga di saring itu?"

Eeerggh, mungkin. "Iya"

Sebenarnya dirinya juga mengirimkan pesan pada temannya seperti itu, tapi tidak mau bilang apapun.

"Aku kaget waktu liat undangan dia, ternyata betulan dia mau kawin."

"Kapan?"

"Minggu depan" lalu kata Darsiyah lagi. "Bayangkan perempuan yang selama ini cuma mikirin senang-senang sama *party* akhirnya *turun gunung* dan menikah. Aku kaget pas liatnya. Takutnya cuma penipuan, ternyata betul."

"Di Bali?"

"Hm."

Mereka diam sejenak. Darsiyah menahan diri untuk tidak meminta ijin pergi kesana dan berharap suaminya itu mengerti lebih dahulu apa yang dia mau saat menceritakan hal ini.

Dia menutup mulutnya dan kembali mengusap kulit dada lelaki itu dengan lembut.

"Kau mau kesana?" Tanya lelaki itu sedetik kemudian.

"Abang kasih ijin?"

"Kalau bisa sih ga usah. Kirim uang aja, kau kan hamil"

Dirinya cuma sedang hamil, bukannya sekarat sampai tidak di perbolehkan perjalanan jauh. HPL juga masih lama.

Namun sekali lagi Darsiyah menutup mulutnya. Takutnya dia terlalu berharap tinggi dan ujung-ujungnya jatuh, sakit rasanya.

"Tapi kalau kau mau ya pergi aja. Terserah kau. Dia kan teman mu."

"Serius?" Apakah ini mimpi?!

"Iya. Berapa hari?"

"Tiga hari?"

Lelaki itu diam.

"Dua hari terlalu capek di jalan. Aku ga mau."

"Ya terserah kau"

Serius? Semudah itu?

"Abang ga mabuk, kan?"

"Siapa yang mabuk?"

"Abang."

"Mana ada aku mabuk"

"Kalau ga mabuk tumben cepat kali bilang bisa?"

"Kau ini lah. Di larang ga mau, di kasih ijin langsung curiga. Salah aja aku di matamu" Lelaki itu malah mengomel seperti anak kecil.

"Bukannya salah, tapi aneh aja" Darsiyah mencium dagu suaminya pelan. Supaya dia tidak semakin kesal.

Lagian ini orang udah tua, anaknya udah satu, mau nambah satu lagi, tapi mudah sekali kesal. Memangnya dia anak kecil?!

"Ya udah, kalau kau ga mau jangan pergi."

"Bukannya ga mau tapi, kek mana ya bilanginya?"

"Tapi apa? Jelas lah kau bicara"

"Aku ga mau sendirian. Masa kondangan aku ga bawa pasangan? Jadi nyamuk lah aku disana nanti."

"Ya udah, sama si Rio aja lah kau"

"Abang ini lah..."

"Apa sih, Dar? Sakit!"

Beskar mendesis kesal saat tangan Darsiyah memukul kulit dadanya yang terbuka tanpa ampun. Merah dari cap tangan istrinya itu masih ada tercetak di sana.

Melihat wajah Darsiyah yang merenggut kesal, membuat Beskar berhenti mendesis kesakitan.

Istrinya itu menatapnya dengan tatapan marah, bahaya kalau dia mengamuk.

"Aku serius, Bang."

"Aku juga serius"

"Udah gila abang ya?"

"Ladang kita kan lagi sibuk panen, belum lagi melihat rumah, sementara si Derill siapa yang urus?" Beskar buru-buru bicara panjang lebar ketika Darsiyah bergerak untuk duduk di sisi ranjang.

"Abang ga bisa sementara dia bisa, gitu?"

Laki-laki waras mana yang menyuruh istrinya kondangan dengan laki-laki lain? Memang bangke ini si Tua Bangka.

"Ya kau bilang dia teman mu, ya ajak lah dia."

"Bukan berarti abang suruh dia sama aku ke tempat orang kondangan. Udah gila abang."

"Aku ga bisa ikut"

"Bilang aja ga bisa, selesai. Kenapa harus dia?"

"Kalau aku bilang ga bisa kau pasti kecewa."

"Memang iya"

"Kan"

"Udah lah, ah. Capek aku bicara sama abang"

"Lagian ngapain kawan kau itu kawin di masa sibuk kayak gini?
Memangnya ga bisa bulan depan?"

Mendengar itu Darsiyah mendesis kesal. "Namanya niat pesta masa mikirin
jadwal orang. Bisa-bisa ga jadi acaranya"

"Hari apa sih kawan mu itu kawin?"

"Hari Sabtu"

"Sabtu bisa lah" desis Beskar pelan sembari mengingat-ingat pekerjaannya.

"Jumat pergi, Sabtu acara, Minggu pulang. Bisa ga?"

Beskar terdiam.

Darsiyah tau lelaki ini akan memberikan seribu satu macam alasan supaya
dia tidak ikut.

"Lagian abang hari Sabtu kerjanya cuma minum, Minggu tidur, pasti bisa
lah. Jumat ga kerja sehari ga bikin abang langsung sakit kan?"

"Dar.. "

Mereka bertatapan sejenak. Sebelum Beskar menoleh lalu mengusap
wajahnya pelan.

"Memangnya kau bisa jalan jauh? Makan aja kau kadang masih susah"

Oh, Beskar tidak bisa memberikan alasan untuk tidak ikut pergi bersamanya, sehingga menggunakan dirinya sebagai alasan untuk tidak pergi. Menarik.

"Bisa lah. Aku kan kuat." Darsiyah mengangkat bahunya pelan, dia tidak selemah itu. Setidaknya sekarang, kalau bulan lalu mungkin.

"Perut mu sakit nanti"

"Ga mungkin sakit kalau jalan-jalan, Bang. Apalagi sama abang."

"Banyak kali cakap kau." Beskar menggerutu. "Nanti aja aku bicarakan sama si Rio, siapa tau bisa"

"Yang bisa abang kan, bukan dia?"

"Aku"

"Pasti bisa lah, iya kan?" Ujar Darsiyah sambil mencium pipi suaminya itu.

"Liat nanti ya"

"Sekali ini aja, Bang. Sebelum aku lahiran"

"Memangnya mama mau ngasih ijin?"

Mendengar itu Darsiyah tersenyum semakin lebar membuat perasaan Beskar menjadi tidak enak.

"Abang yang minta ijin sama Mama ya?"

Tuh kan.

"Aku minta ijin sama mama ku, abang minta ijin sama mama abang. Pas kan?"

Pas apaan?!

Beskar merasa di jebak.

"Ga mau. Kau yang minta ijin sama mama, kalau mama kasih, aku ikut. Tapi kalau aku juga yang minta ijin, lebih baik ga usah" kata lelaki itu tegas.

"Masa aku yang bilang sama mama?"

Bisa di marahi panjang lebar dia.

Kalau di sekitar sini mungkin di kasih, tapi kalau ke tempat lain mana bisa. Dia membicarakan hal ini kan supaya lelaki itu yang bicara sama mertua.

Kok malah dia pula yang ga mau?

Aduh. Bagaimana ini?!

"Terserah kau. Kalau kau mau pergi, ijin sendiri sama mama. Kalau nyuruh aku, jangan harap"

"Sekali ini aja"

"Udah, ah. Aku mau tidur"

Beskar yang keras kepala itu kini berbaring kembali di ranjang dan memilih untuk tidur di tengah-tengah percakapan mereka yang belum selesai ini.

Ya, bagi lelaki itu mungkin sudah selesai namun baginya belum. Belum selesai sampai dia mendapatkan ya.

"Bang..."

Darsiyah mencoba peruntungannya sekali lagi. Berbaring di ranjang untuk memeluk punggung suaminya itu yang lebar dan hangat. Perutnya sudah mulai membesar, namun tak menjadi penghalang untuk memeluknya.

"Kau mau ronde kedua?" Tanya Beskar tak tahu malu.

Lelaki ini benar-benar sialan.

75..

Mobil Hilux yang Darsiyah curi dari garasi suaminya dia parkir di depan rumah ibu mertuanya. Berjejer dengan truk kuning yang lebih dulu terparkir di pinggir jalan.

Biasanya truk itu di parkir di halaman, namun karena semalam mereka ada acara makan-makan besar, jadi truk itu di singkirkan ke luar.

Setelah mematikan mesin mobil, Darsiyah keluar, membawa makanan yang dia beli tadi.

Karena kalau dia memasak sendiri, sepertinya mustahil dan rasanya pasti tidak enak.

Kalau beli kan mudah, tinggal tunjuk saja mau yang mana lalu bayar pakai uang yang lagi-lagi dia curi dari dompet suami. Beres.

Darsiyah membawa bungkusan plastik ke dalam rumah.

Melihat rumah yang masih sepi dan kosong itu -untung pintunya terbuka- Darsiyah mengundang dirinya sendiri masuk ke dalam dapur. Meletakkan makanan di meja yang langsung dia pindahkan ke mangkuk juga piring bersih yang dia temukan di rak.

Derill tidak tau tidur di kamar yang mana, mau masuk ke dalam rasanya tidak nyaman karena pemilik rumah mungkin masih belum bangun.

Bahkan Dita dan pekerja lain, yang biasanya sudah sibuk memasak di dapur tidak kelihatan dimana-mana.

Sembari menunggu mertua dan anaknya bangun, Darsiyah menyibukkan diri membersihkan sisa pesta semalam di halaman.

Tikar-tikar plastik dia lipat menjadi satu. Botol bekas minum di kumpulkan, gelas plastik bekas air putih dan puntung rokok berserak dia sapu.

Sampah-sampai di kumpulkan ke tempat sampah di depan rumah sehingga nanti bisa tinggal di angkut tukang sampah supaya semuanya bersih.

Pekerjaannya hampir selesai saat mendengar namanya di panggil.

"Dar, kok udah disini kau?"

"Eh, Ma... Mau menjemput si Derill tapi belum bangun. Dari pada diam, makanya membersihkan ini aja dulu"

"Sejak kapan kau disini?" Ibu Hamonangan membawa sebuah ember hitam bersamanya dimana banyak sisa makanan di dalam. Baru saja keluar dari rumah.

"Baru aja. Mama mau kemana?"

"Mau kasih makan ayam. Si Derill masih tidur, semalam dia tidur jam dua belas makanya susah itu di bangunkan."

"Oh..." Darsiyah mengusap tangannya yang baru saja membuang sampah.

"Udah bersih kau buat halamannya, padahal biarkan aja disitu. Nanti kan di bersihkan yang lain"

"Dari pada diam, mending kerja sebentar, Ma."

"Untunglah kau bersihkan, rencananya mau mama yang sapu tadi setelah mengasih makan ayam."

Mereka berjalan bersisian keluar dari halaman, menuju sepetak tanah yang dulunya kosong kini di sulap sebagai ladang mini dengan kandang ayam di seberang rumah.

Melihat makanan mereka datang, ayam-ayam itu mulai berkotek dan mendekati mereka di jaring besi.

Darsiyah hanya menyaksikan ibu mertuanya menuang sisa makanan itu ke tempat makan dan melihat ayam itu berkerubung menjadi satu. Lalu membantu ibu Hamonangan memanen telur dari kandang.

"Biasanya si Derill yang menemani mama panen telur, sekarang kau" kata Ibu Hamonangan sambil meletakkan telur-telur coklat itu ke dalam ember hitam di gengaman Darsiyah.

"Banyak juga mama panen telornya ya?"

Mereka baru memasuki kandang pertama, namun embernnya sudah terisi setengah.

Dan Ibu mertuanya memasuki *bed* kedua untuk mengambil telur yang lain.

"Iya, ini aja udah ga panen tiga hari, makanya sampai penuh itu. Nanti kau bawa pulang sebagian ya."

"Di rumah kan banyak telur, Ma"

"Untuk si Derill makan nanti, biar senang dia"

"Oh iya, aku bawa mie gomak tadi, untuk sarapan disini. Mama udah makan?"

"Belum. Untunglah kau bawa, udah bingung mama mau makan apa. Ayolah kita makan sekarang"

Mereka berdua keluar dari dalam kandang ayam itu, memasuki rumah dan langsung ke dapur.

Darsiyah memanaskan kuah jipang mie itu sementara ibu Hamonangan mencuci tangan. Pagi ini hanya mereka yang ada disana, berdua saja, sekaligus berbicara seperti dua teman yang lama tidak bertemu.

"Oh iya, mana suami mu?" Tanya Ibu Hamonangan setelah melihat Darsiyah menghabiskan dua piring mie sendirian.

"Di rumah"

"Tumben kau kesini sendirian?"

"Mau ngantar sarapan aja tadi"

"Biasanya ga pernah"

Kening Dasiyah tidak gatal, namun dia menggaruknya pelan.

"Biar pernah aja" katanya sambil terkekeh pelan.

"Kau mau mangga? Kebetulan banyak mama beli. Harusnya kemarin mama kasih sama kau tapi lupa"

"Mau"

Piring bekas makan mereka di meja makan Darsiyah singkirkan ke sink lalu di cuci sementara Ibu Hamonangan mengupas buah mangga yang dia ambil dari kulkas untuk mereka makan berdua.

Sepiring buah mangga yang kelihatan sangat lezat dan manis kini tersedia di meja, Darsiyah yang baru saja mencuci piring mereka melap tangannya dengan tisu sebelum menancapkan garpu ke mangga itu lalu dimakan.

Rasanya enak, manis dan begitu lembut.

Indahnya dunia.

"Nanti kau bawa mangga yang lain pulang, makan di rumah kalian"

"Iya, Ma"

"Enak kan mangganya?"

"Enak, manis lagi."

Mereka terus makan dan keadaan menjadi hening. "Oh iya, Ma. Aku mau ngomong"

"Apa?"

Melihat ibu mertuanya yang menatapnya penasaran, membuat Darsiyah ragu sejenak. Namun tidak mungkin dia mengulur waktu, takutnya tidak jadi. Sebelum keraguannya mengambil alih.

"Teman ku di Bali mau kawin, aku di undang. Bisa aku kesana?" Akhirnya dia meminta izin sebagai tujuan utamanya datang pagi ini.

Ibunya tidak mengatakan apapun selain bertanya waktunya. "Kapan?"

"Hari Sabtu ini di Bali."

"Di Bali? Kok jauh kali? Sama siapa kau kesana?"

"Iya, dia teman ku waktu kerja disana dulu. Aku pergi sendirian, abang ga mau ikut"

Sebenarnya lelaki itu mau kalau Darsiyah yang meminta izin pada mertua, namun karena dirinya kesal, jadi dia bilang saja kalau suaminya itu tidak mau ikut. Kapok.

"Kok sendirian kau pergi?"

"Abang katanya kerja di ladang, sibuk mengurus rumah sama menjaga si Derill disini, makanya dia ga bisa ikut"

"Banyak kali cakap suami mu itu. Sejak kapan dia mau menjaga anaknya? Biasanya di tinggal disini biar bisa pergi keluyuran entah kemana"

Darsiyah menggigit bibir.

"Di titip disini aja kan bisa, lagi pula si Rio bisa mengatur kerjaan nanti. Ngapain pula kau sendirian pergi? Kayak ga punya suami aja"

Ibu Hamonangan malah mengomel panjang kali lebar karena Beskar tidak ikut bukan karena melarang dia pergi ke Bali. Yihaa.

"Jadi aku bisa pergi?"

"Ya terserah kau, itu kan teman mu"

Semudah itu saudara-saudara minta ijin pada mertuanya.

"Tapi aku hamil ga papa?"

"Ya mama pun dulu pas hamil masih mar-adat ke tempat lain. Yang penting jaga diri aja."

Asik.

"Kau ajak lah suami mu itu biar ga sendirian kau pergi. Udah gila kurasa suami mu itu ngasih kau sendirian ke tempat lain sementara dia disini"

"Mama aja yang bilang sama abang, ya. Soalnya aku tanya dia di bilanganya aku pergi sama si Rio aja"

"Udah lari amper mungkin suami mu itu kebanyakan minum tuak semalam. Nanti mama bicara sama dia. Memang kalau bicara sama suami mu itu harus pake urat biar dia ngerti"

"Makasih, Ma"

"Kapan kau pergi?"

"Hari Jumat, sekalian mau sewa baju juga"

"Untuk apa kau sewa baju? Pakai kebaya dari sini aja ga bisa?"

"Kan *garden party*, Ma, mana mungkin pakai kebaya"

"Aduh, acara anak muda sekarang memang banyak kali namanya. Mama ga ngerti kayak gitu-gitu"

"Berarti nanti aku titip si Derill sama mama aja ya?"

"Ga kalian bawa aja dia sekalian? Biar bisa liburan"

"Jumat sama Sabtu kan dia sekolah, Ma. Sayang kalau dua hari ga masuk."

Jangan lah bawa anak kecil ke pesta kawinan orang. Kan mau sekalian *honeymoon*. Hahahah.

"Oh, terserah kau lah. Udah ijin kau sama mama mu?"

"Habis dari sini lah, Ma, sekaligus bawa makanan nanti."

"Udah dingin mungkin makanan untuk mama ku itu karna terlalu lama di sini"

"Aku cuma mau bilang itu aja, Ma."

"Kalau mau pergi ajak suami mu. Jangan sendirian"

"Iya"

Setelah sukses menjalankan rencananya dan sarapan bersama ibu mertuanya, Darsiyah undur diri untuk pergi ke rumah Ibunya.

Kali ini dia pulang membawa telur ayam dan juga buah mangga yang cukup banyak. Sampai mobil tercium bau mangga.

Darsiyah menyetir ke rumah ibunya dan untung sekali jaraknya juga dekat.

Berbeda dengan rumah ibu mertuanya yang sepi saat dia datang, rumah ibunya nampak heboh karena mendapat tamu.

Ibunya dan rekan kerjanya di ladang nampak asik berbicara di teras rumah saat dia sampai kesana.

Pagi-pagi sudah menggosip saja.

"Eh, datang kau, Dar?"

Melihat mobil memasuki pekarangan rumah, Ibunya dan teman kerjanya itu berhenti berbicara. Lalu tamu ibunya pergi saat Darsiyah turun dari mobil.

Mereka ngapain sih?!

"Ma... Uдах sarapan?"

"Uдах. Kau ngapain?"

"Aku bawa mie gomak sama mangga titipan mertua. Mama mau?"

"Ayolah masuk."

Ibunya masuk ke teras dan membuka pintu untuk mereka berdua.

"Ngapain kalian tadi?"

"Biasa lah, mama mama."

"Oh iya, Ma. Aku mau ke Bali hari Sabtu"

"Lalap kau ke Bali. Kebanyakan uang kau?"

Mereka melintasi ruang tamu yang luas lalu masuk ke dapur. Makanan yang dia bawa di letakkan di dapur, membuka kulkas lalu mengambil air dingin.

"Bukan karna kebanyakan uang, tapi karna teman satu tempat kerja ku dulu mau kawin. Masa aku ga pergi padahal dia juga ngasih uang dulu?"

"Ya kau juga kasih uang kan cukup, ngapain sampai kesana? Kau kan hamil. Hamil muda itu rentan, Dar, apalagi ini anak pertama mu. Kalau kenapa-kenapa kau di jalan kayak mana?"

Buset.

"Kan naik pesawat, Ma, bukan naik truk"

"Mau naik pesawat, mau naik helikopter tetap kau harus hati-hati."

"Hati-hati kok. Mama mertua ku aja kasih ijin"

"Jangan karna orang itu baik kau jadi kayak gini, Dar."

"Kayak mana sih?"

"Kau di kasih pergi sekali, langsung mau pergi lagi. Ga boleh kayak gitu. Kayak mana kalau mereka berfikir kau itu ga tau diri"

"Aduh mama ini lah. Masa karna ijin kesana langsung di cap ga tau diri?"

"Harusnya kau diam lah di rumah, urus anak suami mu. Jangan kelayapan ga jelas. Lagian teman mu kan cuma ngasih uang, ya kau pun kasih uang harusnya cukup, ga perlu kesana. Apalagi jaraknya jauh. Meskipun sudah di kasih ijin."

Darsiyah ingin berteriak.

"Tapi dia teman ku loh, Ma. Waktu aku ga makan karna ga punya uang, dia yang kasih makan. Waktu tempat kerja ku yang lama tutup, dia yang kasih tau lowongan dari temannya. Waktu uang ku habis karna ngirim sama mama, dia yang meminjamkan uang. Aku kesana bukan karena mau main-main tapi karna menghargai kebaikan dia sama aku."

"Ya tapi kan kau hamil, masa mau pergi ke tempat yang jauh kayak gitu?"

"Udah lah, aku mau pulang."

"Kok pulang kau?"

Malas.

Mertuanya santai aja, sementara emaknya sendiri cerewetnya minta ampun. Mengesalkan sekali.

Dia hamil, bukan sekarat.

Ya ampun, memangnya kenapa kalau pergi?

Memangnya dunia bakalan runtuh?!

Harusnya dia tidak minta ijin pada ibunya sendiri. Sikit-sikit ga boleh ini, ga boleh itu, jangan kesana, jangan kesini, jaga diri, jaga nama baik, malu sama tetangga.

Memangnya dia hidup untuk memikirkan orang lain dan tidak bisa menyenangkan dirinya sendiri?

Heran.

Bilang boleh saja susahnya minta ampun.

Seharusnya siang ini Darsiyah pulang lebih siang karena ingin leha-leha di rumah ibunya sendiri. Namun keinginan itu tidak terjadi karena sudah berantem dengan ibunya sendiri.

Dia kembali ke rumah jauh lebih cepat dari perkiraan.

Rumah masih sepi dan kosong, sepertinya para buaya darat itu kebanyakan minum semalam sampai belum bangun sesiang ini. Bahkan dapur pun masih kosong tanpa ada orang yang bekerja.

Mereka sarapan dimana kalau Kak Nien dan Kak Bunga tidak makan? Entahlah.

"Kau dari mana?"

Saat Darsiyah meletakkan mangga pemberian mertua ke dalam kulkas, Beskar masuk ke dalam dapur hanya mengenakan celana pendek saja.

Berdiri di belakangnya dan mengambil air dingin dari kulkas lalu minum.

"Abang kalau minum di tuang ke gelas dulu lah."

"Tanggung. Kan udah mau habis" jawab lelaki itu santai lalu meletakkan botol minum yang kosong ke wastafel.

"Iya tapi jorok"

"Kan tinggal di cuci"

"Kebiasaan memang"

"Kau dari mana? Aku bangun kau ga ada"

"Dari rumah mama."

"Ngapain?" Lalu lelaki itu teringat percakapan mereka semalam. "Oh, di kasih?"

"Ga jadi"

"Kenapa ga jadi?"

"Ga di kasih, katanya aku lagi hamil masa pergi jauh-jauh. Diam aja di rumah urus anak sama suami bukannya kelayapan ga jelas."

"Mama bilang gitu?"

"Iya. Lagian siapa sih yang kelayapan ga jelas?"

Beskar terdiam melihat istrinya yang kesal masih pagi begini.

"Abang jangan ketawa" ujar istrinya itu melotot kepadanya.

"Mana ada aku ketawa?"

Lalu katanya lagi "Abang sama mama sama aja"

Darsiyah keluar dari dalam dapur masih mendengus seperti benteng merah yang mengamuk.

"Lah, kok jadi aku yang salah?"

;D

76..

"Kau kenapa?"

Seharusnya Beskar diam saja, menjauh dan memberikan ruang tenang pada istrinya supaya hari minggunya berjalan dengan damai.

Namun dia merasa tidak senang disalahkan begitu. Tidak terima.

Apa yang dia lakukan sampai dia di salahkan begini? Dia tidak melakukan apapun.

Dia baru saja bangun beberapa menit yang lalu, sempat merasa tidak senang karena mendapati sisi kanan ranjangnya yang kosong, tidak menemukan istrinya di sampingnya saat membuka mata.

Dia keliling rumah demi mencari istrinya, siapa tau sifat bersih-bersihnya kumat lalu mengepel lantai di lantai dua dan membuat dirinya serangan jantung.

Untungnya tidak terjadi.

Setelah menemukan istrinya ada di dapur, malah di marahi.

Apa salahnya?!

"Ga kenapa-kenapa"

Darsiyah masih kesal, berjalan cepat ke belakang, melewati ruang makan untuk ke kamar mereka. Dan Beskar mengekori seperti anak ayam.

"Lapar kau? Mau makan?" Tanyanya lembut.

Bisa saja istrinya itu *cranky* karena lapar, mana dia hamil pula.

"Ga, udah kenyang aku"

Tidak lapar juga dia.

"Memangnya apa di bilang mama sama kau?"

Saat ini Darsiyah sedang menarik selimut yang ada di ranjang mereka, memberikan benda itu kepada Beskar untuk di pegang. Sementara Darsiyah menarik spreinya yang sudah kusut.

"Ga ada" jawabnya cepat, sembari meletakkan spreii kotor itu ke kursi meja rias.

Kening Beskar mengerut pelan. Kalau tidak ada yang di katakan kenapa malah kesal.

"Masa kau marah kalau mama ga bilang apapun?"

Oh iya, ibunya bilang tidak bisa pergi karena hamil. Kayak anak kecil aja di larang pergi langsung marah.

"Ya mungkin mama ga mau kau kenapa-kenapa" Beskar memerhatikan Darsiyah menarik sarung bantal dari ranjang mereka dan meletakkan sarung kotor itu bersama dengan spreii. Sementara bantal itu di pegang Beskar.

"Aku cuma hamil loh, Bang, bukannya sekarat. Memangnya langsung kenapa sih? Kalau bukan teman dekat ku mana mau aku pergi."

Beskar yang memegang selimut dan bantal memerhatikan Darsiyah membuka lemari baju mereka, mengambil spreii baru yang bersih lalu di letakkan di ranjang.

"Cuma di kirimkan uang aja kan bisa?"

Meskipun Beskar berkata lebih lembut namun tatapan istrinya memicing seperti pisau.

"Abang ga pernah ngerti"

Lah.

Mereka diam sejenak. Beskar memerhatikan Darsiyah memasang sprei baru berwarna hijau emerald dengan rapi, memakaikan sarung yang sama di kedua bantal mereka sementara dia melipat selimut itu.

"Kau coba pikirkan mama dulu, dia ga kasih kau pergi bukan karna pelit, tapi karna khawatir sama kau. Namanya mama-mama kan instingnya pasti kuat"

Darsiyah diam sejenak, lalu mengambil sprei kotor dari kursi.

"Amplonnya diisi pake uang abang"

Setelah mengatakan itu, dia keluar dari kamar membawa keranjang pakaian kotor bersamanya.

Ok, masalah selesai.

Beskar berbaring di ranjang yang rapi dan terasa sejuk lalu membuka pesan di ponselnya.

.

Mungkin apa yang mereka bilang memang benar. Mungkin dia yang terlalu memaksakan diri sehingga membuat orang lain merasa tidak tenang.

Demi membuat pikirannya tenang, Darsiyah memilih untuk menyibukkan diri dan mencuci pakaian.

Pakaian kotor dari kamarnya dan dari kamar anaknya dia bawa ke ruang cuci, kini sedang dia pilah.

Yang hitam, yang putih dan yang berwarna dia bedakan.

Karena Derill sering sekali mengantungi benda-benda aneh, Darsiyah kebiasaan merogoh semua kantung.

Sebagian pakaian itu dia masukkan ke mesin untuk cucian pertama.
Sebagian lagi dia biarkan di luar.

Mungkin dia yang salah disini. Bukan mereka yang terlalu takut, tapi dia yang terlalu menggampangkan sesuatu.

Bisa jadi.

Darsiyah merogoh saku pakaiannya dan mengeluarkan ponselnya.
Membuka undangan elektronik itu lalu menggulirkan layar ke tulisan yang paling bawah.

Mereka tidak akan hadir dan dia mengisi kartu ucapannya.

Setelah selesai mengisi undangan itu, dia meletakkan ponselnya di meja lalu keluar dari ruang cuci itu.

"Eh, dek, kau disini?"

Di pintu ruang laundry Darsiyah bertemu dengan Rio yang sedang membawa keranjang pakaian kotor di tangannya.

Sepertinya lelaki itu juga akan mencuci di hari minggu pagi ini. Meskipun cucian itu tidak sebanyak cucianya di belakang.

"Iya. Abang mau nyuci juga?"

"Mau rendam aja sih" ujar lelaki itu sambil menggaruk tengukunya pelan.

"Oh.."

"Adek udah siap mencuci?"

"Masih dua keranjang lagi." Katanya sambil tertawa. "Borongan ku banyak"

"Oh, ya udah"

Mereka berpisah disana karena Rio akan masuk ke dalam ruang cuci sementara Darsiyah ke kamar untuk mengambil handuk. Sekalian saja benda itu dia cuci.

Beskar sedang asik memainkan ponselnya di ranjang sembari memeluk bantal miliknya ketika memasuki ruangan itu.

Manusia memang berbeda-beda.

Yang lain mencuci pakaiannya sendiri, sementara manusia ini santai-santai karena pakaiannya di cucikan orang lain.

Setelah mengambil handuk, Darsiyah kembali ke ruang cuci. Disana Rio sedang mengisi ember hitam dengan air mengalir lalu membubuhkan banyak sekali detergen ke dalamnya. Lalu pakaian kerjanya yang penuh minyak dan tanah dia masukkan ke dalam untuk di injak-injak.

"Bang...aku mau nanya"

Rio masih menginjak pakaiannya di ember hitam itu, namun tetap memberikan perhatian pada Darsiyah.

"Nanya apa?"

"Abang tau ga penatapan di atas sana?"

"Yang mana? Kan banyak tempat kayak gitu disini"

"Abang tau ga tempat jual mie rebus di atas sana? Yang masuk ke hutan-hutan itu"

"Tau."

"Kan jalan ke atas masih jauh, katanya makin ke atas makin bagus pemandangannya. Abang pernah kesana?"

"Pernah, memangnya kenapa?"

"Bagus ga tempatnya?"

"Bagus. Kenapa? Adek mau kesana?"

"Iya"

Lalu lelaki itu terkekeh pelan. "Jangan lah,"

"Kenapa?"

"Nanti Adek lahiran"

"Hah?"

"Jalannya hancur kali, berlubang sana sini, sama batu-batuan aja. Aspalnya sudah hancur jadi ga aman lah kalau Adek kesana, bisa-bisa lahiran di jalan nanti."

Mereka berdua kini tertawa.

"Tapi katanya tempatnya bagus"

"Memang bagus, tapi jalannya yang ga bagus. Lagian jauh juga, ga sepadan sama capeknya. Yang di lihat palingan pemandangan hijau dari sawit aja. Sama kayak yang lain."

"Abang ada masalah sama aku?"

Kening Rio mengerut pelan. Kenapa percakapan mereka berganti arah secepat itu?

"Ga ada."

"Aku pernah salah sama abang?"

"Ga pernah"

"Oh, aku pikir abang marah sama aku"

"Kenapa harus marah?"

"Kalian kalau panen memang sesibuk itu ya?"

Percakapan mereka seperti popcorn. Melompat kesana kemari terlalu cepat sehingga Rio bingung sendiri. Namun tetap meladeni istri dari bosnya itu.

Ingat, istri bosnya.

Rio mengusap tengkuknya pelan.

"Iya lah, dek, wajar. Lahannya kan luas, pekerjaanya juga sedikit. Kalau ga cepat, bisa-bisa berjatuhan semua brondolannya. Takutnya di curi orang pula."

"Masa ada pencuri disini?"

Rio terkekeh saja. "Dimana-mana pencuri itu ada, Dek, apalagi di kota kita ini."

"Kalau itu mah ga usah heran lagi. Tiang listrik aja hilang"

Mereka tertawa lagi.

Percakapan mereka berhenti sejenak karena mesin cuci sudah berhenti. Darsiyah mengeluarkan pakaian yang masih lembab itu ke keranjang, lalu memasukkan pakaian kotor lainnya ke dalam mesin untuk di cuci.

Pakaian yang sudah bersih itu dia jemur keluar. Untung jemuran pagi itu kosong karena tidak ada yang mencuci seperti biasanya.

"Habis di panen langsung di jual?" Tanya Darsiyah yang duduk di kursi plastik sembari memerhatikan lelaki itu menyikat pakaian kerjanya yang busuk seperti kain lap bengkel.

Air yang keluar dari pakaian itu pun hitam seperti arang. Buset.

"Iya lah. Sekali jual bisa puluhan truk"

"Banyak juga ya, Bang"

"Memang banyak. Apalagi tanah *suamimu* luas"

"Sekali panen itu berapa dapatnya ya?"

Rio terkekeh lagi. "Tanya aja *suamimu*, abang juga ga tau"

Darsiyah berdecak pelan, sudah tau kalau lelaki itu tidak akan memberitahukan dirinya apapun soal pekerjaan mereka. Apalagi lelaki itu hanya royal pada suaminya saja.

Susah.

"Kalau Bang Besar ga kerja sehari, memangnya sawitnya langsung bangkrut?"

Mendengar itu Rio tertawa. Pundaknya bergetar dan tangannya yang menyikat pakaian terhenti sejenak.

"Kenapa Adek bilang kayak gitu?"

"Soalnya kalau ku ajak kemana pun ga pernah bisa. Sibuk lah, panen lah, banyak kerjaan lah, ini lah, itu lah. Memang dia kayak gitu dari dulu?"

"Adek mau ngajak aku menggosip tentang bos ku?"

"Iya"

"Di pecat lah aku nanti, dek"

"Kalau bukan sama abang sama siapa lagi? Ga mungkin sama orang lain. Yang paling baik sama aku disini kan cuma abang aja"

Rio yang mendengar itu hanya tersenyum sembari menyikat pakaiannya.

"Sama mantan istrinya juga dia kayak gitu?"

"Seingat ku sih iya"

"Masa? Ga bisa kemana-mana? Hidup cuma antara rumah sama ladang aja?"

"Bukannya ga mau, tapi memang ga bisa karna keadaan sulit waktu itu. Apalagi setelah bos di tipu. Namanya laki-laki, hartanya habis di ambil orang, pasti stress. Dari pada gila di rumah, mending di lampiaskan ke kerjaan. Mungkin terbawa-bawa sampai sekarang."

"Tapi keadaan dulu sama sekarang kan beda, Bang. Apalagi ada kalian yang bantuin."

"Wajar orang jadi susah percaya sama orang lain karena kena musibah sebesar itu. Abang aja kalau di posisi bos, mungkin kayak gitu juga"

"Tapi ga adil untuk orang lain, bang. Yang bertingkah siapa, yang kena akibatnya siapa."

"Memang ga adil tapi kan dia kayak gitu demi melindungi diri sendiri juga. Apalagi bos juga udah kawin lagi, ada anak istrinya yang harus di kasih makan."

Darsiyah tersenyum kecil lalu melipat tangan di dada.

"Abang udah cocok jadi suami orang"

"Sama siapa abang kawin?"

"Ya carilah"

"Mau kemana abang cari?"

"Ya di sekitar sini, atau di kampung abang di Riau"

"Mau fokus kerja dulu lah, bikin pesta pernikahan itu mahal. Kalau kawin mah cepat"

"Memangnya ga ada perempuan yang abang suka di kampung ini?"

Rio yang sudah selesai menyikat pakaian kini membuang air rendaman dalam ember ke lantai yang langsung mengalir ke saluran pembuangan. Lalu menyalakan air.

"Ada"

"Oh ya? Siapa?"

"Abang bilang pun ga Adek kenal"

"Masa? Yang mana orangnya?"

"Rahasia lah"

"Macam perempuan punya rahasia."

"Biarlah."

Rio sibuk membilas pakaiannya di bawah air mengalir. Sementara Darsiyah sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Lelaki ini setahunya tidak pernah dekat dengan perempuan manapun di kampung ini.

Halah, tau dari mana dia.

Mesin cuci di belakangnya berbunyi dan buru-buru Darsiyah bangkit berdiri untuk mengurus cuciannya.

Sehingga pertanyaan itu terlupakan dari pikirannya karena fokus mencuci dan menjemur pakaian.

"Abang duluan ya, Dek" ujar Rio undur diri setelah pakaiannya selesai di jemur.

"Iya, Bang"

Setelah kepergian lelaki itu, ruang cuci itu kini sepi dan Darsiyah harus menunggu cuciannya yang terakhir.

Ketika dia melihat ponselnya, ada pesan masuk dari si Santan Kara.

"Darsooooooooo,,,, wawak ku yang paling cantik, baik hati dan rajin menabung. Aku kawin tiap malam, tapi kalau menikah cuma sekali loh. Tega kali kau ga melihat aku cantik pakai gaun nanti? Datang lah kau ke pesta ku ya. Nanti ku jemput pakai tari-tarian. Tenang lah kau, kamar sama makan dari aku. Pokoknya aku ga mau tau, harus ada kau ya... Bawa suami mu sekalian, biar ku goda. ☺"

77..

Senin pagi Derill harus kembali ke sekolah.

Setelah menghabiskan dua hari dua malam berlibur di rumah neneknya dan bebas melakukan apapun disana tanpa ada larangan dari Darsiyah, pagi ini dia bangun sudah ada di kamarnya sendiri di rumah orang tuanya, bukan di rumah neneknya lagi.

Minggu malam dia di ajak pulang namun tidak mau, jadi saat dia tidur barulah dia di angkut oleh Bapaknya sendiri pulang ke rumah.

Meskipun sedih karena harus sekolah dan susah di bangunkan, tapi anak itu tetap saja mau mandi, berpakaian dan membawa bukunya dalam tas.

Nampak lesu.

Saat ini Derill sedang sarapan di meja makan sendirian, dengan Darsiyah yang sedang menuang susu di gelas untuk diberikan kepada anak itu.

"Makannya yang pintar, sayang" katanya sambil mengusap dagu anak itu pelan, yang malas-malasan menyendokkan nasi ke dalam mulutnya.

"Bapak mana?" Tanyanya pelan, biasanya dia di temani makan, kini sendirian hampir beberapa minggu.

"Udah kerja"

"Aku diantar siapa?"

"Nanti bapak datang bentar menjemput kau"

"Bukan mama yang antar?"

"Mama antar cuma depan pintu aja" dia mengecup pipi anak itu yang wangi bedak bayi lalu duduk di depannya. Memakan buah mangga yang sudah di potong-potong.

"Ma, aku kapan masuk SD?"

"Tahun depan. Kenapa?"

"Teman-teman ku udah SD semua, cuma aku yang masih TK."

Oh, mungkin karena dua hari kemarin anak ini habiskan bermain dengan anak tetangga di rumah Ibu Hamonangan dan akrab disana.

"Kau mau masuk SD lagi?"

"Iya, aku mau ketemu sama orang si Marko, si Sikar, si Bonita, si Julius juga. Biar sering main" katanya semangat sambil tersenyum menunjukkan giginya.

Baru dua hari anak ini main-main sama anak karyawan sawit, sudah akrab sekali sampai ingat nama-nama mereka. Menarik.

"Nanti kau minta ga mau sekolah lagi kayak dulu kata Bapak?"

"Ga pun. Kan teman ku udah banyak sekarang."

"Kalau mau masuk SD, harus bisa lulus dari tempat kak Tari. Baru mama masukkan ke SD sama teman mu yang lain. Harus rajin sekolah"

"Iya."

Derill kini tersenyum dan memakan makanannya sampai habis. Dia meneguk susu di gelas sehingga ada kumis putih di atas bibirnya.

"Oh iya, Derill, mama mau pergi hari Jumat. Kau tinggal di rumah *Oppung* ya?" Kata Darsiyah sambil mengusap bibir anaknya pelan dengan tisu sehingga bekas susu itu hilang sepenuhnya.

"Mau kemana mama?" Tanya anak itu dengan mata yang membola, nampak ingin tahu.

"Ke Bali, masih ingat kan ke tempat kita dulu jalan-jalan waktu itu?"

"Aku ikut" Anak itu malah ingin ikut. Niatnya kan cuma minta ijin saja.

"Kau kan sekolah. Mama pergi Jumat sama Sabtu aja, Minggu udah pulang kok"

"Aku mau ikut, Ma"

"Kalau kau ikut berarti ga sekolah dua hari. Nanti kalau kau ga lulus dari tempat kak Tari kayak mana bisa masuk SD?"

Maafkan hamba ya Tuhan membohongi anak kecil.

"Kan cuma dua hari aja. Aku ikut ya"

"Ga bisa, mama mau ke pesta, bukan untuk liburan" Sekalian liburan juga sih.

"Pokoknya aku ikut, ya?"

"Kau di rumah Oppung aja ya. Nanti kan bisa main-main sama si Marko, si Sikar, si Julius di rumah *Oppung*."

Anak itu malah cemberut.

"Nanti kalau mama pulang mama bawa coklat yang banyak untuk mu sama teman-teman mu"

"Ga mau aku coklat, aku mau ikut."

"Tapi mama cuma sendirian, kalau bawa kau kan repot"

"Waktu itu bisa, kenapa sekarang ga bisa?"

"Waktu itu kan cuma untuk liburan, sementara sekarang mama ada urusan sama kawan. Kau disini aja sama *Oppung*, sama Bapak, sama tante Dita, sama teman mu yang lain. Cuma dua hari aja. Oke?"

Wajah anak itu semakin cemberut.

"Kok belum keluar kalian? Udah jam delapan kurang ini"

Mendengar suara Beskar yang menginterupsi membuat Derill dan Darsiyah melihat ke arah datangnya suara itu.

Beskar masih mengenakan sepatu bootsnya yang berdebu mendekati mereka berdua dan tak mau repot-repot menanggalkan benda kotor itu di tangga.

Masuk ke ruang makan seakan-akan dia adalah raja, yang tidak perlu memusingkan lantai akan kotor karena ulahnya.

"Bapak, katanya mama ke pergi ke Bali aku ga di ajak. Aku mau ikut, Pak" Derill turun dari bangku yang dia duduki lalu berlari ke arah Beskar untuk mengadu.

Kok anak itu masih ingat nama tempatnya?

"Oh ya? Kapan mama pergi?" Kening Beskar berlipat mendengar aduan anaknya. Sambil mengusap kepala anaknya yang mendongak meminta persetujuan darinya.

"Katanya hari Jumat. Aku bisa ikut ya, Pak?" Anak itu masih menatapnya dengan pandangan penuh harap.

"Kau sekolah dulu, nanti di bicarakan lagi"

"Ga mau aku sekolah, aku mau ikut ke Bali" anak itu malah ngambek.

"Derill hari Jumat masih lama, sekarang sekolah. Mau kau bapak suruh jalan kaki?"

"Ga mau"

"Ya udah, ke mobil sekarang. Bapak mau kerja lagi setelah mengantar kau."

Anak itu manyun dengan bibirnya yang maju dua senti, membawa tas sekolahnya di punggung, keluar dari ruang makan dengan lesu.

"Kau bilang ga jadi pergi. Mana yang betul?" Tanya Beskar pada Darsiyah setelah Derill pergi dari sana.

"Dua hari aja, ya?"

"Terserah kau aja lah" katanya pelan sambil membalikkan badan, melangkah lebar-lebar keluar dari dalam ruang makan menuju teras rumah.

Derill ngambek, lelaki itu ikutan kesal padanya.

Iya sih. Dia plin plan seperti air di daun talas, tidak jelas pendiriannya. Tapi kan ga ikutan ngambek juga kali.

Mereka keluar dari rumah dan Derill sudah ada di dalam mobil, menunggu kedatangan Bapaknya dengan tenang. Meskipun masih merenggut kesal.

Beskar masuk ke dalam mobil sementara Darsiyah membuka pintu disamping Derill untuk melakukan ritualnya tiap pagi, menciumi anak itu.

"Yang pintar sekolahnya ya" Darsiyah meraih pipi anaknya itu dan menciumnya lembut. Biasanya Derill akan terkekeh geli ketika di cium namun kali ini anak itu masih manyun.

"Daaah..."

Pintu itu dia tutup lalu melambaikan tangan membersamai kepergian mereka berdua dari rumah.

Darsiyah mendesah pelan lalu mengusap perutnya yang besar di balik gaun bunga-bunga matahari yang dia pakai.

Sekarang bernafas mulai sulit, meskipun kehamilan itu baru memasuki bukan ke empat.

Apa dia terlalu banyak makan sehingga berat badannya melonjak terlalu banyak sehingga bernafas pun sulit? Rasanya sesak.

Setelah anak dan suaminya pergi kerja dan sekolah, rencananya dia akan bersih-bersih halaman saja. Karena rumput mulai tumbuh mengotori tempat itu dan mulai kotor.

Jadi dia ke belakang untuk mengambil sapu dan sarung tangan, memakai topi lebar di kepalanya demi melindungi diri dari sinar matahari yang terik lalu mulai bekerja.

Sekalian nyari keringat dari pada duduk diam saja di rumah.

Baru saja dia mencabut sebentar, mobil suaminya kembali memasuki halaman dan berhenti di tempatnya.

Kok pulang?

Apa dia ketinggalan sesuatu?

Sepertinya dia tidak ketinggalan sesuatu, namun ingin memarahi dirinya, karena suaminya itu berjalan ke arahnya setelah turun dari mobil. Masih mengenakan pakaian kerja yang sama, sepatu boots yang berderak dengan debu.

Darsiyah yang tadinya duduk kini bangkit berdiri, menghadapi kekesalan lelaki itu.

"Kau bilang ga jadi pergi?" Tanya lelaki itu tidak sabaran menatapnya dengan kesal.

"Bang.." Darsiyah melangkah sekali namun lelaki itu mundur dua kali.

Dia melipat tangan di dada, membentengi dirinya dari tipu muslihat maupun bujuk rayuan istrinya sendiri.

Darsiyah merasa lelaki itu memperlakukan dirinya seperti musuh. Dia ingin tertawa melihat sikap defensif itu.

"Sekali ini aja, ya?"

Beskar diam.

"Kalau dia orang lain aku ga peduli, kasih amplop aja cukup, tapi dia kan..."

"Iya aku tau dia orang baik yang selalu menolong kau waktu susah dulu di rantau makanya kau ga enak ga datang" jawab lelaki itu cepat.

"Itu abang tau"

"Kan mama ga ngasih"

"Mama mu ngasih ijin kok"

"Mama mu kayak mana?"

"Jangan sampai mama ku tau"

Lelaki itu mendengus. Kalau saja di film kartun, sudah keluar asap dari telinganya.

"Aku pergi sendirian, abang disini sama si Derill, cuma dua hari, ga papa kan? Aku ga maksa abang ikut"

"Sendirian?"

"Iya"

"Kok sendiri?"

"Abang ikut?"

Lelaki itu diam.

"Mau sama siapa lagi kalau ga sendirian? Mama abang belum tentu mau, lagian dari pada sama mama, mending aku sendiri."

"Hari apa kau pergi?"

"Jumat pagi, rencananya penerbangan jam sepuluh biar sampai disana sore. Biar bisa sewa baju sekalian"

"Sore aja, aku kawani kau"

"Masa?"

"Sore atau ga usah pergi sekalian."

"Yang temani si Derill siapa?"

"Di titip ke mama"

"Kerjaan abang kayak mana?"

"Si Rio yang urus"

"Abang ga bohong kan?"

"Kau mau atau ga?"

"Mau lah, tapi abang serius?"

"Cari tiket di samping pintu darurat, kaki ku panjang."

"Kalau ga jadi ku santet abang ya"

"Kalau kau ga mau ya sudah"

"Kalau si Derill minta ikut kayak mana?"

"Ya tinggal bawa, apa susahnya? Ga akan hancur dunia ini kalau dia libur dua hari."

"Aku yang ga mau"

"Lah kenapa?"

"Pokoknya dia di rumah aja sama mama. Kita kondangan loh, Bang, repot."

"Banyak kali permintaan mu"

"Abang yang bilang sama si Derill ya? Pakai alasan apa kek, di bujuk pakai apa kek"

"Kau yang bilang sama dia, kan kau yang ga mau bawa dia."

"Tadi aja dia ga mau, apalagi nanti. Pasti dia mengadu sama mama abang, terus mama abang menggosip sama mama ku. Terus mama ku tau aku pergi. Bisa-bisa jadi *saksang* aku di *repetin* mama ku."

"Apa bedanya sih, Dar? Nanti kalau si Derill di titip ke rumah mama, ujung-ujungnya mama mu juga tau kau pergi"

"Ya mama ku tau aku pergi kan pas aku udah di bandara. Beda lah."

"Ga ada bedanya itu, Dar."

"Sama abang ga ada, sama ku ada."

"Aduh, pusing aku kau buat."

Aku juga pusing.

"Bisa kan, *sayang*?"

Lelaki itu mendelik kepadanya. "Apa kau bilang sayang sayang? Merinding aku kau buat"

Ish, padahal sama istrinya sendiri. Semakin lelaki itu kesal, semakin dia goda.

"Bisa kan, *cinta*?"

"Udah lah, ah, mau kerja aku"

Beskar pergi dari sana menuju mobilnya. Darsiyah mengekori dengan patuh sambil tertawa dalam hati.

"Hati-hati nyetirnya ya, *sayang*. Yang rajin kerjanya"

Mobil Beskar mundur dan keluar dari halaman dengan cepat, meninggalkan Darsiyah yang masih tertawa.

Dasar lelaki batu.

.

Ps : Orang Batak biasanya setelah menikah, tidak sopan PDA. Jarang bilang istrinya cantik, jarang bilang sayang pada istrinya dan keseringan kaku. Karena sudah menikah, kalau pacaran mah romantis kayak belut listrik, semua gombalan keluar.

Tidak semua, tapi kebanyakan, apalagi yang adatnya masih kental.

CMIIW.

78..

Rasanya beberapa bulan yang lalu, Darsiyah hanya iseng saja saat dia berkata dalam hati, akan membawa suami dan anaknya kembali ke pulau ini di kunjungan berikutnya.

Namun tak dinyana, kini dia kembali mendarat di pulau Dewata ini dengan suaminya sendiri.

Meskipun tanpa anak, meskipun mereka hanya berdua -suami istri- mengunjungi pulau Dewata ini, tapi rasanya seperti ucapannya di kabulkan oleh semesta.

Kemarin Derill sudah ikut, sekarang suaminya yang bersama dirinya.

Rasanya seperti mimpi ketika ucapan itu malah menjadi kenyataan. Mungkin benar kata orang, doa baik akan mendatangkan hal baik.

Kalau biasanya orang lain pada *prewedding* disini, menikah disini, bulan madu disini, mereka berdua malah kondangan saja disini.

Dia tidak menyangka lelaki keras kepala, batu dan hanya mementingkan dirinya sendiri kini ada di pulau ini bersamanya, meninggalkan pekerjaan, anak dan orang tua mereka di kampung untuk ikut bersamanya ke acara pesta pernikahan temannya yang belum dia kenal.

Ngomong yang baik-baik, biar yang terjadi pun hal yang baik-baik.

Derill dengan senang hati mau di titipkan di rumah mertuanya, entah apa yang di katakan/dijanjikan suaminya itu kepada anak mereka sehingga berhenti merengek minta ikut kepadanya. Bahkan anak *itu* menyuruhnya untuk cepat pulang dan membawa coklat yang banyak untuk di bagi-

bagikan kepada teman-temannya nanti. Yang temannya makin hari makin bertambah banyak. Beda sekali kali pertama dia lihat.

Empat jam dalam perjalanan udara, mereka akhirnya sampai di Bandara I Gusti Ngurah Rai dalam keadaan yang sempurna.

Hari sudah sore namun cuaca cerah sekali.

Beskar sedang menunggu koper mereka saat Darsiyah memerhatikan ke sekelilingnya.

Penerbangan sore begini pun masih banyak sekali penumpangnya. Semoga bandara ini selalu ramai dengan kedatangan orang-orang yang hendak liburan.

Kalau liburan beberapa bulan yang lalu, Darsiyah mengurus segala keperluan bersama Derill. Sekarang Darsiyah hanya perlu membawa diri sementara semua di urus suaminya.

Dia hanya perlu menjadi cantik, patuh dan tenang di tempatnya. Semuanya selesai dengan baik dan tinggal menikmati saja.

"Ayo" kata Beskar sembari membawa koper mereka keluar dari bagasi area itu, menuju pintu kaca yang terbuka dimana penumpang yang baru landing tengah berkerumun.

Ada yang bertemu dengan keluarganya, ada pula yang bertemu dengan *tour guide*.

Banyak supir taksi menawarkan jasa mereka untuk mencari rezeki. Dan Beskar memilih siapa yang datang kepadanya lebih dulu. Sehingga disinilah mereka sekarang, duduk di dalam taksi yang membawa ke Nusa Dua.

"Dulu kau kerja dimana?" Tanya lelaki itu setelah mereka meninggalkan areal bandara dan memasuki jalan tol yang lancar.

Darsiyah yang asik melihat ke laut dimana mereka melintasi tol, menoleh untuk memandang suaminya itu.

Setelah mereka diam sejenak, lelaki itu ternyata penasaran dengan hidupnya dulu.

"Di Seminyak. Kenapa?"

"Seminyak itu dekat ke Nusa Dua?"

"Empat puluh menit lah"

"Kalau kau libur kerja biasanya kemana?"

Darsiyah terkekeh. "Tidur"

"Masa tidur di tempat sebagus ini? Ga jalan-jalan?"

Ini kali pertama Beskar mengunjungi Bali. Tadi lelaki itu duduk disamping kaca jendela di samping pintu keluar darurat. Sesaat sebelum landing, pemandangan tebing yang indah di langit, dengan laut biru membuat lelaki itu takjub.

Wajar saja, dirinya dulu kali pertama melihat pemandangan yang sama sampai memotret puluhan kali saking indahnya.

"Tahun pertama aku disini ya sering jalan-jalan. Ga peduli secapek apa, pasti motoran jauh-jauh untuk melihat tempat baru. Tapi setelah kerja hampir dua tahun jarang keluar, mending tidur. Kalau bosan kali di kost baru ke pantai. Kadang aku juga sering lupa tinggal di Bali karena kegiatan yang monoton. Hari-hari cuma hidup antara kost ke tempat kerja aja."

"Ga jalan-jalan sama mantan mu?"

"Hadeh, jangan di tanya lah. Dia kebanyakan main sama kawannya dulu. Kalau aku di ajak, ga nyambung. Aku terlalu biasa untuk pertemanan mereka yang luar biasa. Kalau orang bilang beda kelas"

"Pantai yang kau sukai disini dimana?"

"Padang-Padang, meskipun kecil tapi sempurna. Airnya biru, pasirnya putih, pemandangannya bagus dan tempatnya cantik. Nanti kalau abang

mau, aku bawa kesana"

"Dekat dari hotel?"

"Dekat lah"

Kalau di peta dekat.

Mereka kini diam menikmati perjalanan, apalagi saat ini Beskar sedang memeriksa ponsel yang baru saja dia hidupkan dari mode pesawat sehingga pesan dan panggilan masuk sahut menyahut menjadi satu.

Lelaki itu sibuk membalas dan menelepon orang ini itu lalu membahas kerjaan.

Bukannya langsung ke hotel, Darsiyah mengajak Beskar langsung pergi toko tempat dirinya merental gaun untuk acara besok sore. Takutnya besok pagi mereka tidak sempat memilih pakaian dan malas mengambil kesini.

Selagi ada waktu kenapa tidak sekalian saja? Biar sekali capek.

Pernikahan temannya akan diadakan besok pukul empat sore di pantai, jadi gaunnya pun harus berwarna cerah ceria seperti musim panas. Yang harus membuatnya nampak cantik, namun tidak sampai membuat pengantin tersaingi.

Tiga hari sebelumnya Darsiyah sudah membuat janji dan memilih gaunnya melalui panggilan telepon. Namun hari ini dia kesana supaya bisa mencoba gaun itu sendiri, siapa tau cocok dan pas di badannya. Apalagi badannya sudah berubah di beberapa tempat.

Karena hari sudah sore dan mepet ke jam pulang kerja, jadi jalanan macet. Mereka sudah keluar dari jalan tol dan memasuki jalanan umum. Macet dimana-mana.

"Kita ngapain kesini?" Tanya lelaki itu yang melihat mobil mereka mengambil tempat di parkir sebuah toko, bukannya hotel.

"Kita ambil baju dulu untuk besok baru ke hotel"

"Kenapa sekarang? Kan besok bisa?"

"Biar ga dua kali. Capek kesini pagi-pagi. Ayo"

Sesampainya di toko, mereka disambut pemilik tempat itu lalu mencoba gaun yang sudah dia pilih kemarin. Beskar di layani perempuan lain, sementara dia masuk ke bilik yang bersebelahan di tempat lelaki itu mengganti baju.

Gaun tali spageti dengan potongan tinggi di kaki kiri yang rencananya akan ia pakai besok ternyata terlalu sempit di bagian dada karena dadanya yang kini semakin besar. Padahal dia suka sekali gaun lemon itu dan merasa kecewa karena tidak bisa memakainya.

Melihat kekecewaan Darsiyah dan tak mau membuat sumber uangnya melayang, pemilik toko itu -yang sangat ramah juga baik hati- dengan cepat menawarkan pilihan gaun lain yang mungkin bisa menampung dada dan perut Darsiyah yang membesar.

Memerintahkan asistennya untuk mengambil beberapa gaun dari plastik putih untuk di berikan kepada Darsiyah.

"Kakak coba pakai ini, di toko kami gaun ini paling laris di pesan"

Gaun itu berpotongan sabrina, lengannya panjang dan tile-nya cantik seperti gaun biru yang dipakai *Cinderella* saat berdansa dengan pangeran, sehingga siapapun yang memakainya akan cantik. Namun kelihatan terlalu berat untuknya, apalagi dia hamil. Rasanya pengap sekali membawa gaun itu kesana kemari di badannya. Belum lagi di pasir nanti, pasti riweh.

"Ada yang lebih ringan ga, Kak? Yang lebih simpel."

"Coba kita cari dulu ya kak sesuai ukuran kakak"

Mereka akhirnya meninggalkan dirinya sendiri disana, untuk mencari yang lebih baik.

Biasanya memilih pakaian selalu membuat Darsiyah kelelahan. Kalau perempuan lain akan senang mencoba berbagai macam pakaian, dirinya

tidak terlalu suka.

Melihat banyaknya pilihan gaun yang di pajang saja sudah membuat dia lelah lebih dulu, jadi dia berharap di pilihan ketiga ini gaun itu akan cocok untuknya.

Selagi mereka mencari, dia melihat-lihat dirinya yang hanya mengenakan dalaman di depan cermin besar itu. Melihat ke kiri dan ke kanan lalu mengusap perutnya yang besar.

"Coba yang ini, Kak"

Setelah dua menit mereka pergi, kini datang membawa sebuah hanger dengan gaun yang bahannya hampir mirip dengan sabrina tadi. Namun gaun itu jauh lebih simpel.

Floret midi dress berwarna *lavender* itu membuat kulit badannya kelihatan bercahaya, lehernya nampak jenjang dengan kedua pita manis di ikat di pundaknya dan panjang gaunnya hanya sampai semata kaki, sehingga tidak perlu menyeret ekor gaun seperti tirai.

Dan yang paling penting adalah gaun itu cocok di badannya, mampu memeluk perutnya yang besar dan membuatnya nampak manis. Meskipun payudaranya seakan ingin melompat karena *cup*-nya terlalu kecil, tapi lebih baik dari pada yang tadi.

"Gimana, kak?" Tanya pemilik rumah gaun itu, yang membantu memakaikan tadi, sambil tersenyum di balik punggungnya yang tengah mematut diri di cermin.

Darsiyah masih ragu, melihat ke kiri dan ke kanan mencari celah apakah dia akan memakai ini atau tidak.

"Kak, istriku sudah selesai cari baju?"

Karena kamar pas mereka sebelah, jadi Darsiyah bisa mendengar lelaki itu dengan jelas. Meskipun hanya di pisahkan tirai.

"Oh, sebentar ya Pak, lagi mencoba baju di dalam" terdengar pula suara karyawan lain menjawab pertanyaannya.

"Selagi menunggu Bapak bisa duduk di depan"

"Boleh lah"

"Mari saya antarkan"

Lalu suara percakapan mereka tidak terdengar lagi.

"Kalau kakak ragu karna bagian dadanya terlalu terbuka, nanti kita bisa buat *pizza* dari bahan yang sama biar lebih sopan."

"Ga perlu deh, Mbak. Ini aja"

"Jadi pakai yang ini besok, ya?"

"Iya. Langsung lepas aja, Kak"

Perempuan itu nampak bingung. "Ga mau di tunjukkan ke suaminya dulu, kak?"

"Ga perlu, kak. Langsung lepas aja." Takutnya lelaki itu mengomel panjang kali lebar soal gaun pilihannya.

"Kalau begitu besok siang kita antarkan gaun yang ini ke hotel kakak, ya"

"Terimakasih"

Kini Darsiyah kembali memakai pakaiannya dan keluar dari ruang pas itu. Lalu ke depan di mana Beskar sedang duduk di salah satu sofa *single* sedang memainkan ponselnya.

Tatapan mereka bertemu saat Beskar menarik pandangannya dari ponsel, melihat dirinya keluar dengan pakaian biasa.

"Kau pilih yang mana jadinya?" Tanyanya penasaran sembari bangkit dari tempat duduk.

"Yang itu"

"Kok ga ku liat dulu?"

"Besok kan bisa. Abang pakai yang ini?"

"Cuma ini yang pas."

"Bagus kok"

Linen suit berwarna krem lembut itu mungkin akan pas di sandingkan dengan gaun lavendernya.

"Warnanya cocok ga kak ke gaun ku tadi?" Tanya Darsiyah kepada pemilik toko yang kini sedang sibuk membuat bill pakaian mereka.

"Bagus kak. Karna warna linennya lembut dan netral jadi cocok di pasangkan sama gaun kakak warna lavender."

"Ya udah, ambil ini aja, Kak"

"Bayarnya pakai kartu atau tunai, kak?"

"Kartu aja" Kata Beskar sembari mengeluarkan dompetnya.

Setelah pembayaran itu selesai, pakaian pilihan mereka selesai di pesan, kini mereka bisa pergi dari sana.

Langit sudah mulai gelap dan jalanan sudah terang dengan lampu berwarna-warni.

Supir taksi cabutan yang sedari tadi menunggu kini bersiap masuk ke dalam mobil untuk membawa mereka pergi.

"Kita makan dulu ya, Bang. Aku lapar"

Beskar yang membukakan pintu dan mempersilahkan istrinya masuk ke dalam lebih dulu menahan pintu itu agar terus terbuka.

"Makan dimana?"

"Dimana aja yang penting makan"

Lelaki itu hanya terkekeh dan masuk ke dalam mobil di sampingnya.

"Lapar kali kau? Sabar ya" Katanya sambil mengusap perut Darsiyah yang besar.

Beskar meminta supir itu membawa mereka ke tempat makan yang paling dekat.

Ada dua manusia kelaparan yang harus segera di berikan sesajen supaya tidak marah.

79..

Alasan Darsiyah tidak mau mengambil pakaian hari ini ke butik adalah karena dia ingin menghabiskan paginya dengan bersantai di spa.

Sehari setelah tiket pesawatnya di beli dan hotel di pesan, dia langsung mencari spa dan salon paling dekat ke hotel itu lalu membuat janji.

Di kampung, dia tidak bisa menghabiskan hari santainya duduk berselonjor dengan kaki dan tangannya di pijat orang. Sementara disini bisa karena tempatnya banyak dan pilihannya pun beragam.

Jadi waktu luang ini akan dia pakai sebaik mungkin.

Meskipun tak bisa di pijat seluruh tubuh, setidaknya kaki dan tangannya bisa sedikit relaks.

Jam masih menunjukkan pukul tujuh ketika dia bangun pagi itu. Dan Beskar masih tidur nyenyak di sampingnya.

Ijin atau tidak, ya?!

Dia singkirkan selimut itu, lalu memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Setengah jam kemudian dia keluar dari kamar mandi dan duduk di meja rias menggunakan jubah putih.

"Kau mau kemana?" Akhirnya Beskar bangun juga.

"Salon bentar."

"Dimana?"

"Di sebelah. Oh iya, Bang, bajunya datang jam dua belas di titip ke lobby. Nanti abang ambil ya?"

"Oke" Lelaki itu memeluk bantal dan kembali tidur.

"Atau abang ikut aja sama ku?"

"Kemana?"

"Salon lah, kemana lagi?"

"Ngapain aku kesitu?"

"Bersihkan kuku lah. Ngapain lagi coba?"

"Kayak perempuan aja aku kau buat"

"Aduh, Bang, merawat badan bukan cuma tugas perempuan. Abang ikut ya?"

"Malas, ah"

"Masa aku sendirian? Abang ikut aja sekalian potong rambut."

"Jam berapa?"

"Jam sembilan"

"Kan lama lagi"

"Jalan kesana kan pakai waktu juga, Bang, belum lagi sarapan. Mandi aja sana"

Meskipun nampak terpaksa namun lelaki itu tetap bangkit dari kasur.

"Handuk di lemari"

Beskar membuka lemari kayu dan mengambil handuk baru dari dalam sebelum masuk ke kamar mandi.

Pukul delapan mereka keluar dari hotel. Setelah selesai sarapan lalu jalan kaki selama sepuluh menit ke salon yang sudah di pesan mengikuti peta online.

Panas matahari pagi itu membuat kulit terasa nyaman. Sudah lama dia tidak berjemur pagi-pagi begini, segarnya.

Mereka sampai di sebuah spa and salon yang masih sepi dan baru saja buka.

Karena Darsiyah hamil, jadi dia hanya bisa menikmati pijatan dan srub di kaki juga tangan saja. Sementara untuk suaminya dia pesankan *full body treatment from head to toe* selama dua jam sehingga lelaki raksasa itu menjadi kinclong.

Meskipun dengan wajah bingung, namun Beskar patuh saja dibawa ke bilik tersendiri sementara Darsiyah cukup duduk di depan saja. Memerhatikan petugas salon membaluri kaki dan tangannya dengan cairan hijau berbau harum lalu mengusap lembut.

Kalau bosan, dia akan membaca majalah atau memainkan ponselnya sembari menikmati kakinya di beri pewarna kuku merah jambu.

Dirinya selesai lebih dulu, jadi sembari menunggu suaminya dia menelepon mertuanya ke kampung. Namun tidak bisa bicara dengan Derill karena anaknya itu sudah masuk sekolah jam segini.

"Kek mana, seru?" Tanya Darsiyah saat melihat Beskar kembali. Kini duduk disampingnya supaya kuku kaki dan tangannya di bersihkan.

"Pantas aja kau suka kesini, ringan kali badan ku jadinya" Jawabnya dengan senyum terkembang puas. Berbeda sekali saat tadi dia menolak saat di tawarkan treatment ini itu.

Kini dua orang perempuan sedang sibuk menyikat kaki dan tangan Beskar bersamaan demi mempercepat waktu. Dan dia tidak membantah apapun.

"Biar ga kayak lantai bengkel abang" Katanya sambil tertawa. "Cantik ga bang, kuku ku?" Tanyanya sembari menunjukkan kukunya yang di beri

warna merah jambu.

"Iya" Jawab lelaki itu cepat.

Jam setengah dua belas siang mereka keluar dari spa itu dengan badan ringan. Kali ini menaiki taksi menuju rumah makan daging guling yang terkenal di pulau ini.

Rumah makan itu bernama Warung Pak Dobel. Nampak sederhana, cuma rumah Bali biasa yang nampak nyaman. Tapi pengunjung yang mengantri untuk memesan makanan di bawa pulang sampai mengular. Dan yang makan di tempat pun banyak sekali.

Beruntung mereka datang lebih cepat sehingga mendapatkan meja karena beberapa menit setelahnya pembeli makin banyak. Apalagi jam makan siang seperti ini.

Karena lapar, mereka memesan makanan cukup banyak. Apalagi ini kali pertama untuk Beskar memakan makanan Bali yang super terkenal itu. Ayam betutu, sate daging, kuah dan juga babi guling. Makanan non halal yang sangat terkenal di pulau ini.

"Kau sering makan disini dulu?" Tanya Beskar sembari memasukkan dua tusuk sate ke dalam mulutnya, menggigit lalu menarik tusukan bambu itu dan mengunyah dengan semangat.

"Ga lah."

"Kenapa?"

"Mahal, Bang."

"Tapi enak, Dar"

"Karna enak makanya laris"

Diletakkan tusukan itu ke meja lalu mengambil sate yang lain dan melakukan hal yang sama.

Suaminya itu kalau makan seakan bisa melahap seekor sapi sekaligus.

"Kalau di bawa pulang basi ga ya?"

"Ga lah"

"Ke kampung maksudnya."

"Kan ada yang beku"

"Ada?"

"Iya, tapi pilihannya ga banyak kayaknya"

"Sebelum pulang kita beli nanti ya? Untuk mama"

"Iya nanti ku ingatkan."

Darsiyah mengambil ponselnya dan membuka kamera lalu di arahkan ke wajah suaminya.

"Bang, coba liat kesini."

"Aku lagi makan" Tentu saja lelaki itu akan sangat susah untuk di foto. Seakan ingin memotret presiden.

"Kenang-kenangan. Sekali aja, Bang"

Beskar sibuk makan dan mengabaikan Darsiyah yang mengambil fotonya.

Setelah selesai makan, mereka langsung pergi dari sana supaya pembeli yang lain bisa makan bergantian menempati meja itu.

"oh iya, sekalian potong rambut, Bang" Untung mereka melewati Barber sehingga ingat kalau rambut panjang Beskar yang sudah mencapai telinga wajib di babat.

Darsiyah menarik tangan Beskar dan mendorong pintu Barber itu sehingga lonceng kecil diatasnya berbunyi.

"Selamat siang, selamat datang, Kak"

"Bli, tolong bikin suami ku ganteng ya" Katanya kepada lelaki muda yang mengenakan apron kulit saat menyapa mereka.

Lelaki muda itu terkekeh pelan. "Boleh, Kak" Katanya santai. "Silahkan duduk disini" katanya dan Beskar kembali patuh saja di suruh duduk untuk membat rambut panjangnya.

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang ketika mereka sampai di hotel.

MUA yang Darsiyah pesan untuk membantunya merias wajah bahkan sudah menunggu di lobby sejak sepuluh menit yang lalu.

Beskar mengambil pakaian mereka yang di titip ke lobby sementara Darsiyah naik ke kamar bersama Gek Wayan. Perempuan cantik dan manis yang dia temukan di sosial media saat pusing mencari MUA yang bisa di pesan mendadak.

Karena Beskar laki-laki, tak membutuhkan waktu banyak untuk bersiap-siap. Lelaki itu mungkin bisa berpakaian hanya dalam waktu lima detik. Sehingga saat Darsiyah sibuk, dia malah asik bersantai di sofa sembari menonton TV.

Berbeda dengan Darsiyah yang harus menata rambutnya, mendempul wajahnya dan memakai baju. Semuanya pasti jauh lebih riweh dan butuh waktu lama.

Wayan sedang menginvasi meja rias Darsiyah dengan mengeluarkan semua alat perangnya dan menaruhnya disana.

Darsiyah hanya perlu duduk, diam, memejamkan matanya dan membiarkan tangan ajaib Wayan menyulap wajahnya lalu menata rambutnya.

"Gaunnya mau di pasangkan sekalian, Kak?" Tanya Wayan setelah selesai mendempul wajahnya dan menata rambut panjangnya dengan gaya *ponytail*.

"Boleh, Yan"

Lalu dia beranjak dari bangku tempatnya duduk dan berteriak : "Bang, bajuku dimana?"

"Di meja" Jawab lelaki itu juga dengan berteriak.

Darsiyah mengambil pakaiannya, membukanya dengan hati-hati lalu memakainya.

Darsiyah dibantu Wayan untuk mengancing gaun itu. Dan Wayan dengan baik hati menawarkan untuk memoles kulit dada juga kulit lehernya supaya memberikan kesan lembut juga berkilau dan mempercantik penampilannya.

Puas sekali dengan hasil kerja MUA pilihannya setelah mematut diri di depan cermin.

"Gimana, kak? Masih ada yang mau di perbaiki?"

"Kayaknya ga ada lagi"

Soalnya ini sudah sempurna.

"Oh, sekalian wajah suami ku. Bisa kan?"

"Boleh, Kak"

"Bang, sini bentar..."

"Ngapain?"

"Make up sekalian"

"Ah, ga mau"

"Sebentar aja loh, Bang."

"Memangnya kau udah siap?" Tanyanya sembari mendekati Darsiyah yang jongkok di samping koper mereka yang terbuka untuk mengambil sepatu dari dalam.

"Udah. Abang cepat duduk habis itu ganti baju aja, kita berangkat bentar lagi. Kayaknya ini juga udah mepet kali"

"Kok cepat kali?"

"Takutnya macet, Bang. Belum lagi ngisi buku tamu, pasti antri"

"Kau nyari apa?"

"Sepatu. Baju abang di lemari ku gantung ya"

Buru-buru Darsiyah masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci kakinya.

Sementara Beskar duduk di meja rias dan Wayan melakukan pekerjaannya untuk merias juga menata rambut lelaki itu.

"Sudah selesai ya, Kak"

"Makasih ya, Wayan"

"Sama-sama, Kak. Kalau begitu aku pergi dulu ya"

"Terimakasih banyak, Wayan. Maaf ya, ga bisa ngantar sampai ke bawah"

"Udah biasa, Kak"

Lalu mereka berbincang sebentar saat Wayan merapikan kembali alat tempurnya.

Semua peralatan make up dan kuas yang tadinya tersusun di meja rias kini dibawa pergi setelah selesai melakukan pekerjaannya.

Darsiyah mengantarkan Wayan sampai ke depan pintu kamar mereka lalu buru-buru memakai sepatunya.

"Kau pake itu kesana?" Tanya Beskar yang membuka lemari untuk mengambil bajunya.

Dari tadi dia ingin menegur pakaian istrinya itu namun ditahan karena Wayan sibuk menata rambutnya.

"Memangnya kenapa?"

"Masa kau pake kayak gitu di pesta? Ga malu kau di liat yang lain?"

"Kenapa sih? Gemuk ya?" Tanya Darsiyah sambil mengusap perutnya dan melihat ke cermin meja rias. Berputar ke kiri dan ke kanan, cantik kok.

"Dada kau udah mau keluar itu. Semua orang bisa melihat nanti."

"Aduh, kirain kenapa."

"Terlalu terbuka, Dar"

"Bang, kita di Bali, kayak gini mah biasa. Lagian ini efek make up makanya kelihatan lebih besar."

"Sama orang lain biasa tapi sama ku ga."

"Terus aku pakai apa?"

"Nanti kau pake jas ku."

"Ga mau, ah." Tolak Darsiyah cepat.

Darsiyah duduk di meja rias dan mengusap kakinya hendak memakai sepatunya. Namun Beskar yang meletakkan pakaiannya di meja, sudah lebih dulu meraih sepatu itu dari tangannya dan jongkok di depannya untuk di pakaikan ke kakinya yang mulai bengkak.

"Kau itu kalau di bilangin ga pernah dengar" Ujar lelaki itu pasrah.

Di dengar kok, tapi tak di lakukan.

Setelah selesai membantu memakaikan sepatu tepleknya Beskar berdiri.

"Sekalian lah, Bang"

Kalung berlian pemberian Beskar dia serahkan kepada si pemberi.

Darsiyah duduk menghadap ke cermin lalu memerhatikan Beskar memasangkan kalung itu di lehernya yang jenjang. Nampak manis sekali.

Anting dengan bentuk yang sama sudah dia kenakan sedari tadi.

"Abang cepat ganti baju aku udah siap"

"Aku pakai baju paling semenit" Jawabnya santai lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Sembari menunggu suaminya bersiap-siap, Darsiyah memasukkan barang apa saja yang akan dia bawa ke dalam *clutch*-nya.

Hanya yang penting saja, sebab tasnya kecil.

Tak lupa memesan taksi di aplikasi hijau supaya cepat dan taksi mereka datang lima menit lagi.

"Dar, pasang dasi ku lah"

Beskar yang sudah nampak rapi dengan suit krim di badannya keluar dari kamar mandi.

Laki-laki yang baru potong rambut kok keliatan tampan sekali, ya? Baru dia sadar.

"Sini"

Dasi itu kini berpindah tangan kepada Darsiyah. Memasanginya cepat dan merapikan penampilan suaminya. Setelah semua selesai, mereka pun berangkat.

"Ayo, lima menit lagi taksinya datang"

"Bentar" Tangan Beskar meraih pinggangnya lembut dan menariknya semakin dekat.

"Jangan, nanti make up ku rusak" Darsiyah menjauh ketika lelaki itu akan mencium bibirnya.

"Lehermu aja"

"Jangan di leher, bahaya"

"Terus dimana?"

"Nanti aja habis dari pesta"

"Lama kali"

"Ga sampe sehari loh, Bang. Ayo nanti taksinya nunggu lama"

"Kau udah pesan taksi?"

"Udah."

"Ya udah, ayo"

Mereka akhirnya keluar dari kamar dan memasuki lift. Turun di lobby dan menunggu taksi yang datang menjemput. Sedetik kemudian taksi itu datang, membawa mereka pergi ke venue dimana acara pernikahan itu diadakan.

80..

Acara pernikahan dihelat di salah satu hotel yang ada di Nusa Dua.

Semua tamu yang datang, sudah berkerumun di depan check poin sembari menunjukkan kartu undangan digital mereka.

Sebelum masuk, mereka diberikan sebuah kertas putih polos dengan pulpen yang bisa di isi sebagai pesan untuk mempelai yang menikah hari ini.

Antrian sore ini cukup panjang dan mengular, belum lagi pemeriksaan tas dan tubuh dengan alat deteksi sebelum mereka di persilahkan masuk.

Setelah melewati check poin yang cukup lama, mereka akan memasuki lorong batu pualam berwarna putih yang indah sebelum akhirnya sampai ke pantai berpasir putih.

Venuenya begitu indah. Bangku-bangku di susun rapi di sisi kiri dan kanan isle menuju sebuah altar yang di dekorasi dengan bunga merah, kuning, ungu dan daun hijau.

Background altar itu menghadap ke laut biru dengan air jernih seperti kristal.

Di bibir pantai yang sudah di dekorasi indah itu, akan menjadi saksi bisu dimana dua insan manusia yang saling mencintai akan menyatukan janji suci hari ini.

Melihat tempat ini saja sudah membuatnya terharu.

Sudah banyak orang yang datang dengan gaun pesta warna-warni memenuhi pantai itu saat mereka berdua sampai disana.

Petugas EO tampak sibuk mengatur duduk para tamu sesuai dengan nama mereka dan memastikan acara berjalan lancar.

Karena masih sore, matahari masih bersinar cerah, namun terasa lembut di kulit.

Sembari menunggu acara di mulai, beberapa tamu undangan bahkan sudah asik mengambil gambar di beberapa booth yang sudah tersedia.

Orang-orang menunggu acara di mulai, dengan saling sapa lalu berbicara dan bercengkerama.

Darsiyah yang bosan duduk, mengajak suaminya untuk keliling melihat-lihat pantai itu. Apa lagi dia tertarik melihat foto pra-wedding yang di pajang di beberapa titik pantai itu.

Setelah puas, dia kembali duduk. Dia mengedarkan pandangan lalu melihat undangan sore itu satu persatu dan kaget saat mengenali beberapa teman-temannya dulu juga hadir disini. Tengah nongkrong sembari tertawa seakan baru gajian.

"Bang, aku siapa teman ku dulu ya" Darsiyah bangkit dari tempat duduknya, melangkah semangat menginjak pasir lalu menemui teman-temannya dan berbagi cerita. Tanpa mendengar persetujuan suaminya terlebih dahulu.

Beskar yang di tinggal sendiri menoleh ke belakang memerhatikan Darsiyah tengah memeluk dan mencium pipi teman-temannya yang tidak dia kenal.

Ada rasa jengkel menyusup di hatinya melihat istrinya itu. Tadi dia mau cium tidak bisa, sekarang malah cipika-cipiki sama temannya seakan tak takut riasan wajahnya rusak.

Dasar perempuan.

Sedetik kemudian Darsiyah kembali menghampirinya lalu menarik tangannya.

"Bang, ayo, aku kenalin ke teman-teman ku" Katanya semangat seakan-akan anak kecil yang baru menemukan harta karun. "Teman kerja ku dulu, tapi jangan sakit hati ya"

Keningnya mengerut mendengar kalimat istrinya yang terakhir namun tetap mengikuti kemana dia di bawa.

"Ini suami mu, Dar?" Tanya mereka penasaran. Menatapnya dari ujung rambut ke ujung kaki lalu saling memandang sebelum tertawa centil.

Ada yang salah dengan penampilannya?!

Beskar ingin bercermin siapa tau make upnya luntur karena memeleh oleh keringat sore ini. Tapi tak ada cermin dimanapun.

"Iya." Jawab Darsiyah bangga. "Bang, ini teman kerja ku dulu di restoran, kenalan lah kalian"

Kata Darsiyah semangat sembari memeluk lengan kirinya erat.

"Aih, Dar, besar kali suami mu. Menang banyak lah kau" Ujar salah satu perempuan itu lalu menyikut lengan Darsiyah.

Beskar merasa sengatan malu menjalar di telinganya ketika teman-teman perempuan istrinya itu menjerit dan tertawa penuh arti kepadanya.

Namun demi kesopanan dia menyalami mereka satu persatu lalu menyebutkan namanya.

"Beskar"

"Nova"

"Ayu"

"Dyah"

"Anna"

"Kalau aku jadi kau, Dar, dua bulan setelah kawin udah bunting aku" Kata Nova tiba-tiba. "Ngapain sampai nunggu enam bulan?"

Kemarin si Santan Kara, sekarang mereka ini. Sebenarnya istrinya dapat teman seperti ini dari mana sih?

"Pantas kau tiba-tiba mau pulang, ternyata ada harimau di kampung. Rawrr.."

Mereka tertawa seperti di dalam hutan. Beskar tidak tahu mau berkata apa menghadapi para perempuan itu.

"Kayak kau pernah pulang aja" Ujar Darsiyah cepat.

"Ku pikir kau bakalan kawin sama si Boyband itu."

"Ga lah, ngapain"

"Ngapain-ngapain. Ga sadar kau dulu bucin ta berotak?"

"Itu kan masa lalu. Lagian kalau aku ketemu sama suami ku mana mau aku sama dia" Jawab Darsiyah memeluk lengan Beskar semakin erat.

Persis seperti monyet yang memeluk pohon.

"Meskipun udah lewat, selamat untuk kalian berdua ya, Bang Beskar. Kita teman sekerja si Darso dulu. Ga bisa datang karna pada pindah ke luar negeri semua."

"Iya, terimakasih" Jawab Beskar cepat. Pesta pernikahan mereka sudah lama berlalu, rasanya aneh mendapatkan ucapan selamat menikah saat ini.

"Kek mana teman kami ini, Bang?" Tanya Ayu

"Memangnya kenapa?"

"Hebat ga dia?"

"Hah?"

"Jangan tanya yang aneh-aneh lah sama suami ku" ujar Darsiyah cepat sebelum mulut-mulut kotor temannya membuat Beskar jengah.

Mereka kini tertawa lagi. Beskar merasa seperti badut karena mereka terus menertawai dirinya. Perempuan-perempuan ini begitu frontal dan terlalu berani. Atau dirinya yang terlalu berfikiran jorok? Entahlah.

"Eh, mantan mu, Darso"

Mereka menatap ke arah yang sama sampai Beskar pun melihat ke arah yang di tunjukkan.

Richard dan istrinya sepertinya baru saja datang ke acara itu. Dan tengah berkumpul juga dengan orang lain di belakang mereka.

"Apa aku bilang, orang itu udah pacaran dari dulu" Kata Ayu cepat.

"Ga mungkin lah"

"Orang buta aja tau kok. Kalo ga, mana mau terus ketemuan sampai punya jadwal. Tiga kali seminggu kayak minum obat"

"Udah isi katanya dia, liat aja perutnya. Meskipun di tutupi gaun besar tapi kelihatan kok."

Mendengar itu membuat Darsiyah menatap perut perempuan itu lebih lama. Rasanya rata kok perut.

Bukan seperti miliknya yang sudah seperti semangka.

"Sama-sama hamil lah kalian, Dar"

"Ngapain sih membahas dia? *Move on* woi"

"Berarti kau hutang sama ku, Nova bodat" Kata si Ayu lagi.

"Hutang apa?" Tanya Dyah penasaran.

"Aku taruhan sama si Nova, kalau si Lidi sama dia selingkuh"

"Mana selingkuh kau bilang, tapi PDKT"

"Sama aja lah itu"

"Taruhan aja kalian berdua, itu berjudi namanya"

"Ga kau sapa mantan mu, Dar?" Tanya Anna cepat.

"Ngapain?"

"Silaturahmi lah"

"Ah, malas"

"Kan ada suami yang harus di jaga, Wak" Kata Dyah cepat.

"Oh iya"

"Jangan marah kau ya, Bang Beskar. Bercanda kok kami"

Siapa juga yang marah.

Percakapan mereka terhenti ketika mendengar suara pembawa acara yang mengabarkan kalau acara akan segera di mulai. Sehingga diharapkan semua tamu undangan duduk di tempatnya masing-masing.

Beskar merasa tenang berpisah dari teman-teman istrinya yang centil itu dan kembali ke tempat duduk mereka di depan.

"Teman-teman mu model kayak gitu semua?" Tanya Beskar saat mereka sudah agak jauh dari yang lain.

Darsiyah yang mengikuti suaminya hanya tertawa saja. Mereka bergandengan tangan lalu duduk di bangku.

"Itu masih belum seberapa. Tebalin kuping aja nanti" Jawab Darsiyah pelan namun terdengar seperti peringatan.

Acara pemberkatan pun di mulai. Pendeta datang memasuki venue dan menunggu di altar dengan sabar.

Lagu *Susan Bach* terdengar dari band yang mengiringi kedatangan mempelai lelaki bersama para *bestman*-nya.

Dan saat mempelai perempuan memasuki altar, lagu *A Thousand Years* dari *Christina Perri* terdengar merdu dibawakan oleh penyanyi dengan baik.

Semua orang yang hadir disana menoleh ke belakang untuk menyambut mempelai masuk.

Temannya yang paling baik, meskipun mulutnya barbar dan suka bicara sesuka hati tanpa disaring, kini memasuki Altar.

Gaun pengantin brokat berwarna putih dengan tudung terbuka di atas kepalanya yang di sanggul membawa sebuket bunga mawar di tangan, berjalan begitu indah membelah manusia yang menyambut dengan bahagia.

Suaminya, Terry, lelaki Kaukasia yang tampan dan umurnya jauh lebih muda, menyambut dengan tatapan penuh cinta juga binar kebahagiaan terpancar nyata.

Mereka berdiri di depan altar lalu tersenyum menghadap pendeta sehingga acara pemberkatan pun di mulai.

Semua orang bertepuk tangan ketika mereka dinyatakan SAH menjadi suami istri dan merayakan penyatuan sakral itu dengan berciuman.

Darsiyah menarik tangan Beskar dan meremasnya pelan sehingga pandangan lelaki itu teralih kepadanya.

Mereka berdua bertatapan sejenak sebelum kembali menatap ke depan dimana Cindy tengah mengusap bibir suaminya dari noda lipstiknya.

Mereka kembali duduk ketika acara akan di lanjutkan. Mempelai dan keluarganya akan memberikan kata sambutan kepada undangan yang datang sore ini.

Pertama mempelai lelaki yang bicara. Menjelaskan bagaimana mereka bertemu dan bisa menjalin hubungan sampai menikah seperti sekarang.

Darsiyah memegang tangan Beskar di pangkuannya. Jemari manis tangan kiri lelaki itu dilingkari oleh cincin pernikahan yang sama seperti yang dia pakai.

Cincin itu sudah seperti kulit kedua sehingga kemana-mana selalu terpasang disana.

"Bang.."

"Hm?"

"Ga"

Beskar menggenggam tangan Darsiyah erat dan kini mereka fokus memandang ke depan.

Langit yang tadinya cerah kini berubah kemerah-merahan saat matahari terbenam. Sinar matahari yang terasa hangat di kulit pergi, digantikan angin laut yang dingin.

Obor dinyalakan di beberapa sudut dan lampu indah berwarna-warni menerangi tempat itu.

Meskipun angin cukup dingin, tapi tidak mengurangi kebahagiaan orang-orang disana.

Orang-orang makan malam terlebih dahulu, mengisi perut. Sebelum acara di lanjutkan.

Darsiyah menunggu Beskar mengambil minuman untuk mereka berdua saat Cindy menghampiri dirinya.

"Eh, Wakkk...ternyata kau datang juga." Sapa perempuan itu semangat.

Mereka berdua kini berpelukan erat, cipika-cipiki dan kembali berpelukan seakan tidak bertemu seabad.

"Kupikir ga jadi kau datang. Udah mau ku bom rumah kau itu" kata perempuan itu lagi.

Cindy yang sedari tadi berkeliling untuk menjamu tamu dan undangannya kini menghampiri Darsiyah ketika melihat perempuan itu asik sendiri.

"Awalnya mau ga datang karna ga ada yang kawanin, tapi untung bisa. Cantik kali kau, Wak. Selamat ya"

"Kok ga kau kabari? Kan bisa ku pesan tempat disini?"

"Ga mungkin lah. Kau kan repot ngurus acara mu. Sekali lagi selamat ya, Wak, berondong cuy."

"Makasih ya. Namanya jodoh, Wak, ga bisa di tebak"

"Habis kawin masih di Bali apa keluar?"

"Aku diajak ke Amerika, Wak. Doain ya biar lancar."

"Seru kali kesana. Amin, Wak"

"Nanti kalau ada kesempatan kau datang aja. Aku bayarin makan burger."

Mereka tertawa.

"Amin"

"Mana laki mu, Wak? Pngen liat laki mu lah"

"Ada kok, dia lagi ngambil minuman" Lalu Darsiyah mengedarkan pandangan ke sekeliling dan tersenyum menyambut Beskar yang datang membawa dua botol minuman. Kebetulan sekali. "Itu dia"

Mereka berdua sama-sama menoleh memerhatikan Beskar yang mendekat.

"Uh, waakkk... Hebat juga kau milih suami" bisik Cindy sambil menyenggol lengannya lalu mereka berdua tertawa.

"Ini minuman mu" Kata Beskar sambil menyerahkan sebotol air putih dingin kepada Darsiyah yang langsung di terimanya.

"Makasih, Bang. Oh iya, kenalin teman ku si Santan Kara"

Mendengar ucapan Darsiyah, Beskar ingin tertawa namun dia menahan diri, hanya tersenyum lalu menyalami pengantin perempuan, ratu malam ini.

"Halo, Aku, Beskar. Suaminya"

"Cindy, Bang" Mereka pun berjabatan tangan sejenak.

"Selamat ya, Cindy. Semoga langgeng" Kata Beskar lagi.

"Makasih, Bang. Suamiku lagi ngambil minum juga" Kata Cindy. "Kapan kalian sampai?"

Beskar membuka tutup botol minuman dingin yang di pegang Darsiyah lalu memberikan botol yang sama.

"Kemarin sore."

Cindy tersenyum dan saat ini Darsiyah sedang minum.

"Kalian udah makan, Bang?"

"Ini mau makan, tapi masih panjang antriannya."

"Thankyou ya udah datang jauh-jauh kesini. Makasih banyak loh"

"Sama-sama. Istriku yang minta, jadi ikut aja"

Cindy tersenyum lagi.

"Kalian bicara dulu ya, aku ngambil makanan" kata Beskar lagi.

"Iya, Bang"

Beskar meninggalkan mereka berdua sehingga bisa bicara lebih leluasa.

"Gila, Wak... Itu suami mu?" Tanya Cindy lagi.

"Kalian kan udah kenalan"

"Bangke, tipe ku kali, Wak. Mirip sama mantan ku dulu"

"Ingat suami mu, woi. Baru aja SAH"

"Kan aku cuma bilang aja. Pantasan aja kau bisa move on dari si Lidi, Wak. Ternyata laki kau macam dia"

Darsiyah tertawa saja. Tidak nyaman selalu di sandingkan dengan lelaki itu yang sudah bersama orang lain. Dirinya sudah lupa, namun terus di ingatkan orang di sekitarnya.

"Mana romantis pula dia"

Kening Darsiyah mengerut. "Romantis apanya?" Kayak batu begitu.

"Itu tadi waktu kau buka air, dia yang langsung bantu. Apa ga romantis namanya?"

"Kan cuma buka botol air romantis dari mana? Itu kan biasa"

"Memang lah kau, ga peka. Dia perhatian loh, Wak, adek jadi pengen"

"Anjir, dia suami ku"

"Kan mau ku goda, Wak"

"Ga bisa lah, dia punya ku"

Mereka terkekeh pelan.

"Anak mu ga sekalian di bawa?"

"Ga, di rumah aja dulu."

"Main juga kau ya"

"Kau ketemu sama laki mu dimana? Kok cepat kali kalian kawin?"

"Teman mantan ku dia, anjir. Padahal dulu benci kali aku sama dia."

"Masa?"

"Iya, makanya aku kadang mikir. Jadi manusia itu jangan terlalu jijik sama orang lain, takutnya jodoh"

"Ganteng kayak gitu kok jijik kau sama dia?"

"Eh, laki mu, Wak. Bawain makanan. Romantis kali, uhlala istrinya yang lapar di kasih makan. Adek juga mau, Bang"

Mereka kini diam ketika Beskar datang.

"Kalian makan dulu ya,aku tinggal bentar. Ga enak belum menyapa yang lain" kata Cindy undur diri. "Duluan ya, Bang"

"Iya, makasih, Cindy"

"Makan yang banyak, Say." Kata Cindy sambil mengedipkan mata.

"Iyaaa... "

Ketika Cindy menjauh, mereka berdua mencari tempat duduk. Lalu makan mengisi perut.

"Ayamnya pedas, Bang" protes Darsiyah yang baru mencicipi ayam kecap itu sedikit.

Beskar mendekatkan piringnya ke piring Darsiyah, mengambil daging ayam pedas itu ke piringnya.

"Makan yang lain aja"

"Yang ini enak" Darsiyah baru saja memakan daging sapi saus teriyaki di piringnya.

"Habiskan aja punya ku" kata lelaki itu sambil meletakkan daging sapi teriyaki miliknya ke piring Darsiyah. "Ga pedas lagi kan?"

"Ga"

.

.

.

Jadi lapar. 😊

81..

Mungkin salah satu keputusan yang tepat Darsiyah lakukan adalah memaksa datang kesini. Ke pesta ini.

Rasanya menikah tidak pernah menjadi agenda hidupnya secepat ini.

Namun takdir membawanya kepada rumah kedua bernama pernikahan.

Dia bersyukur akan takdir baik itu. Karena sekarang, dia bisa kondangan ke tempat temannya tidak lagi sendiri, namun sudah berdua, ditemani suami.

Saat ini dia sedang tertawa disamping Beskar bersama hampir seluruh undangan yang hadir saat menyaksikan Terry merangkak di depan Cindy.

Terry masuk ke dalam gaun Cindy dengan tangan terlipat di balik punggung untuk menarik garter dari paha kanan Cindy dengan menggunakan giginya.

Dulu, Darsiyah menyaksikan tradisi memalukan ini sendirian karena dia jomblo, sekarang dia bisa menyaksikannya dengan sang suami.

Seruan penyemangat membahana di tempat itu ketika garter lepas dari kaki Cindy dan benda itu di lemparkan kepada lelaki single yang sudah menunggu.

Konon katanya, siapapun yang mendapat benda itu, pernikahan mereka akan menyusul.

"Kalau kita kayak gitu apa ga di kampak mama" kata Beskar di telinga Darsiyah saat menyaksikan tradisi itu untuk kali pertama.

Darsiyah tertawa. "Sayang abang udah kawin, ga bisa dapat garternya"

Kini mereka bertepuk tangan memberikan selamat kepada lelaki yang mendapat garter putih itu.

"Memangnya kenapa?"

"Kalau dapat garter itu, biasanya langsung kawin"

"Bahaya kalau aku kawin lagi. Satu istri aja pusing apalagi dua"

"Apa sih" Darsiyah menyikut perut Beskar dan lelaki itu tertawa.

Setelah acara garter itu selesai, acara kini dilanjutkan, orang-orang sudah mulai santai menari menikmati musik yang di putar oleh DJ.

"Dar, ayo foto dulu" Nova mendatangi mereka dan menariknya untuk foto bersama Cindy sebelum tamu yang lain menginvasi perempuan itu. "Pinjam istrinya sebentar ya, Bang"

"Iya. Jangan lari-lari, Dar"

"Iya, ga di bawa lari istrinya, Bang" Jawab Nova cepat lalu berbisik kepada Darsiyah. "Takut kali suami mu itu, Wak."

"Namanya bapak-bapak"

"Overprotective abis"

Lalu mereka yang dulunya bekerja di satu restoran, berjejer disamping kiri juga kanan Cindy dan Terry untuk mengabadikan kenangan malam itu.

Setelah dua kali di foto, Terry segera menyingkir sehingga para perempuan bisa berfoto lebih banyak.

Kini Terry berbincang-bincang dengan Beskar bersama lelaki lain yang di abaikan para pacar maupun istri karena asik berfoto.

Selesai mereka berfoto, yang cukup banyak dan riweh, Cindy langsung di serobot temannya yang lain dan mereka pun berpencar.

Ada yang menari sementara ada yang mengambil minum.

Melihat Beskar -yang sedari tadi sudah dia tempeli seperti monyet memeluk pohon- saat ini asik berbincang dengan lelaki kenalan barunya. Membuat Darsiyah memilih untuk mengambil minum saja.

Dia mengambil botol minum dari kubangan es batu di dalam ember kayu yang tersedia paling dekat padanya, lalu membuka benda itu. Karena licin, dia pun mencari tisu. Tapi yang nampak di depannya malah Richard yang sepertinya akan mengambil minum juga.

"Ga minum, Ya?" Tanya lelaki itu sembari mengambil sebotol bir bintang. Pembuka botol sudah di ikat ke ember itu sehingga dengan mudah dia membukanya lalu minum.

"Ga lah" Jawab Darsiyah cepat sembari mengusap perutnya yang besar.

"Apa kabar kau?" Tanyanya lagi sembari melangkah ke arahnya sehingga Darsiyah tidak bisa menghindar maupun menjauh.

"Sehat"

"Udah berapa bulan?" Tanya lelaki itu sembari melirik perutnya yang besar.

"Istrimu udah berapa bulan?" Tanya Darsiyah spontan.

"Tiga bulan"

"Serius?"

Lelaki itu mengangkat bahunya pelan.

Kok bisa mereka sama-sama hamil, umurnya juga hampir sama. Berarti betul kata temannya, mereka menikah karena hamil lebih dulu.

"Selamat ya." Kata Darsiyah lagi.

"Kupikir kau ga datang kesini"

"Datang lah, Cindy kan teman ku. Harusnya kau yang ga datang. Sejak kapan kalian teman?"

"Terry langganan di tempat ku kerja, makanya di undang."

"Sempit juga dunia ini"

"Berapa hari kalian di Bali?"

"Besok juga pulang. Kalian?"

"Kami kan tinggal disini. Kalau ada waktu main lah ke tempat kami"

"Ngapain?"

"Suami mu kan keluarga ku juga"

"Ya sama dia lah ngomong. Kenapa sama ku?"

"Anak mu yang satu lagi mana?"

"Di rumah"

Mereka sempat diam sejenak. Darsiyah yang kehausan mencoba untuk membuka botol minum dingin itu namun lagi-lagi tidak bisa karena licin.

"Sini aku buka" Mungkin lelaki itu melihatnya kesusahan sehingga botol itu di raih Richard.

"Ga usah"

Dengan mudah lelaki itu memutar tutup botol minumnya dan di berikan kepadanya.

"Sehatnya oppung?"

"Sehat"

"Yang, ngapain?"

Mereka berdua menoleh ketika perempuan itu datang.

"Duluan ya"

Tak ingin mendengar percakapan mereka, Darsiyah segera pergi.

Seharusnya masa lalunya berhenti saja di belakang dan menjauh darinya.

Namun semesta memiliki rencana lain sehingga membuat Darsiyah berpasangan dengan lelaki yang masih memiliki pertautan darah dengan masa lalu itu.

Dia letakkan botol minum yang belum dia sentuh itu ke meja kosong yang ada di dekatnya lalu mengambil botol baru yang ada di ember kayu yang lain.

Lalu membukanya sendiri. Kali ini dia memakai rok gaunnya sehingga benda licin itu terbuka dan dia bisa minum.

Darsiyah mengedarkan pandangan dan melihat teman-temannya menari bersama Cindy dengan tamu lainnya.

Beskar masih tertawa bersama para lelaki sembari meminum bir.

Angin laut semakin kencang dan malam terasa lebih dingin. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan dan Darsiyah menggigil.

Tau begini dia setuju saja pada usulan Beskar untuk memakai jas lelaki itu.

Dia merogoh ponsel yang ada di dalam tas lalu mengeluarkan benda itu.

Ada tiga panggilan tak terjawab dari Dita dan ketika dia akan menghubungi, ponsel itu kembali berkedip.

Sedari acara di mulai dia memang membuat ponselnya di mode silent.

"Halo.... "

"Mamaaaaaa"

Darsiyah tertawa mendengar suara cempreng macam klakson barong milik Derill di ujung sana.

Pantas Dita menghubungi dirinya tiga kali berturut-turut, ternyata Derill pelakunya.

"Kenapa, sayang?"

"Kapan mama pulang?"

"

Besok udah pulang kok. Kenapa belum tidur? Udah jam sembilan"

"Disini masih jam delapan"

"Oh iya, mama lupa. Udah makan?"

"Udah sama Oppung"

"Makan apa tadi sama Oppung?"

"Makan ikan gulai. Aku makan sampai dua tadi"

"Oh ya? Pintar kali anak mama"

Anak itu tertawa.

"Jangan lupa beli coklat untuk ku ya."

"Iya, nanti mama sama bapak beli coklat mu."

"Sama teman ku juga"

"Iya, sama teman-teman mu juga"

"Yang banyak ya"

"Iya, yang banyak"

Lalu anak itu bercerita tentang kegiatannya hari ini di sekolah. Darsiyah hanya mendengar sembari sesekali tertawa.

Karena asik mendengar cerita anaknya, yang panjang kali lebar macam kereta api, Darsiyah sampai tidak sadar kalau Beskar mencari dirinya sedari tadi.

Dia mendongak lalu tersenyum ketika merasakan pundaknya di pegang dan Beskar berdiri di belakangnya. Lalu lelaki itu mengambil duduk disampingnya.

Sebotol bir masih ada di genggamannya sesekali dia teguk.

Darsiyah menaruh ponselnya di telinga kiri untuk bisa memegang tangan Beskar di sebelah kanannya.

"Ini Bapak, mau ngomong?"

"Bapaaaakk"

Ponsel itu kini pindah ke telinga Beskar dan lelaki itu tertawa. Dia bisa mendengar suara Derill bahkan sebelum ponsel di tangan Darsiyah pindah ke telinganya.

Mereka berbicara sebentar, bertanya kapan pulang dan mengingatkan jangan lupa bawa oleh-oleh untuknya juga untuk teman-temannya.

Derill memastikan kalau dia bisa merampok kedua orang tuanya dengan coklat.

Dan Beskar berjanji akan membawa yang banyak.

Tangan mereka masih bertautan sementara Beskar berbicara dengan anaknya dan Darsiyah melihat ke temannya yang berdansa.

Cindy dan Terry sedang berdansa berdua bersama pasangan lainnya di bawah cahaya lampu yang terang. Sesekali bisik-bisik dan tertawa sebelum berciuman.

Dengan fotografer yang sigap mengabadikan momen intim mereka.

Mereka berdua nampak mencolok diantara pasangan lain yang juga sama-sama berdansa.

"Kau udah berapa lama berkawan sama si Cindy?" Tanya Beskar tiba-tiba.

"Udah lama"

Darsiyah menerima ponselnya kembali. Beskar mengakhiri perbincangan dengan anaknya setelah puluhan kali berjanji akan pulang besok dengan banyak oleh-oleh.

"Kupikir cuma di kampung aja perempuan macam Kak Bunga sama Kak Nien, disini sama aja"

Mendengar itu Darsiyah tertawa.

"Terlalu frontal ya?"

"Hm. Ngapain kau tadi sama si Richard itu?"

"Ga ngapa-ngapain"

"Kenapa lama?"

"Dia cuma basa basi aja. Nanya berapa hari disini, berapa bulan hamilnya. Itu aja"

"Kau bilang apa?"

"Ya jawab biasa aja. Eh tau ga Bang, ternyata istrinya juga hamil tiga bulan. Gila kali. Udah duluan dia daripada aku"

Lelaki itu tidak membalas gosip yang baru saja dia lontarkan.

"Kan udah kawin." Jawabnya enteng.

"Berarti betul kata teman ku, mereka kawin karna udah isi duluan. Dulu juga aku dengar gosipnya kayak gitu"

"Yang penting tanggung jawab"

"Iya sih, tapi kan kalau di kampung itu udah jadi aib"

Lelaki itu diam karena harus meneguk minumannya.

"Kita pulang aja, Dar" Kata lelaki itu. Melupakan gosip mereka.

"Jam berapa sih?"

"Sembilan lewat."

"Foto dulu lah, Bang. Dari tadi kita sampe sini ga ada sekalipun foto. Aku baru ingat."

"Tadi kan udah"

"Tadi kan sama kawan yang lain, sekarang kan berdua"

"Dimana?"

"Disini aja"

Lalu Darsiyah meletakkan ponselnya bersandar di botol bir Beskar dan mendekat ke suaminya itu.

Mengambil foto beberapa kali.

Darsiyah memeriksa foto itu dan tidak puas hanya pose begitu saja.

"Belum pulang kalian?" Tanya Ayu yang menghampiri mereka. Pas sekali waktunya.

"Belum, kau mau pulang?"

"Ini mu pulang, ijin dulu. Cowokku ngajak jalan coi"

"Oh, kita juga mau pulang. Kau sama siapa?"

"Sendirilah."

"Tolong fotoin bentar, Beb." Kata Darsiyah sembari memberikan ponselnya kepada perempuan itu yang langsung menerimanya dengan patuh.

"Gaya lah kau"

Darsiyah memeluk lengan lelaki itu dan tersenyum lebar.

"Macam anak perawan aja kau poto kayak gitu. Yang mesra lah" Ujar Ayu setelah mengambil foto mereka.

Darsiyah tertawa lalu beranjak dari tempatnya untuk duduk di pangkuan Beskar.

"Nah, gitu kan enak. Peluk lah istrimu, Bang, sebelum di peluk laki-laki lain"

Darsiyah mengalungkan tangan lelaki itu ke pinggangnya.

Beskar yang biasanya bermesraan di tempat tertutup karena peraturan di tempatnya tinggal selama ini memandang hal sedekat ini sebagai perbuatan tabu, merasa gerah sendiri di suruh ini itu sama perempuan yang baru dia kenal beberapa jam yang lalu.

"Jangan kaku kali macam ayam mau di potong, Bang. Santai aja. Ini di Bali, bukan di Medan. Lagian udah SAH kok" Kata perempuan itu lagi.

"Tinggal poto aja kenapa sih?" Protes Darsiyah cepat.

"Udah daritadi."

"Makasih ya" Kini ponse itu kembali ke tangan Darsiyah.

"Aku duluan ya. *Save flight* besok"

Mereka pun berpelukan sebentar sebelum akhirnya benar-benar berpisah.

"Makasih, Wak"

"Duluan ya Bang"

"Iya"

Lalu Ayu pergi sementara Darsiyah memeriksa foto itu di galerinya.

"Parah kali memang teman mu itu" Ujar Beskar gusar.

Darsiyah lagi-lagi tertawa. "Memang kayak gitu tapi baik kok orangnya"

"Pusing aku kalau lama-lama sama teman mu"

"Baru sehari, Bang"

"Ayo pulang."

"Ya udah, ayo"

Mereka berdua bangkit dari tempat duduk itu dan terlebih dahulu menyapa pengantin juga keluarganya. Lalu menyapa teman-teman yang masih disana sebelum akhirnya keluar dari venue itu.

Di depan ada banyak sekali orang menunggu jemputan juga terjebak macet karena orang pada pulang.

"Kau udah pesan taksi?"

"Udah. Mungkin lama karna macet."

"Ya udah tunggu disini aja"

Sementara menunggu taksi, di antara kerumunan orang yang ada dan suara mobil yang antri keluar, Darsiyah memeriksa foto mereka tadi sementara Beskar memeriksa ponselnya.

Lelaki itu menelepon ke sana kemari membahas pekerjaannya. Sementara Darsiyah mengamati sekitarnya.

Perlahan-lahan mobil di depan bergerak keluar meninggalkan hotel lalu mulai lapang dan di isi dengan mobil baru yang menjemput penumpang.

Untung taksi mereka segera datang dan mereka bisa pulang.

"Abang lapar ga?" Tanya Darsiyah setelah mereka masuk ke mobil.

"Ga. Kenapa?"

"Aku lapar. Makan apa ya jam segini?"

"Kau mau makan apa? Udah jam sepuluh ini."

"Nasi jinggo mau ya?"

"Terserah kau"

Lalu Darsiyah mendekati ke supir yang tengah membawa mereka pulang menembus iring-iringan mobil itu.

"Pak, kalau ada lihat jual nasi jinggo kita turun disitu aja ya"

"Ga jadi ke hotel, Mbak?"

"Ga usah. Kita lapar mau makan"

"Oke, Mbak"

Lalu Darsiyah kembali duduk bersandar di pundak Beskar.

"Nasi jinggo itu apa?"

"Nanti juga abang tau"

....

Aku sedih banget melihat berita Gajah di Malaysia...



Semoga induknya bisa sehat terus, dan adik gajahnya bahagia di surga.



82..

Taksi pesanan Darsiyah melipir ke depan Indomaret yang sudah tutup namun masih ramai karena ada banyak anak muda nongkrong disana.

Di seberang Indomaret itu, ada lapak ibu-ibu jualan nasi jinggo, disampingnya ada jualan sate dan nasi goreng gila yang nampak ramai.

Setelah membayar tarif taksi mereka, sembari berpegangan tangan menyebrangi jalan yang untungnya sepi itu untuk mampir ke tukang nasi jingga itu.

Sepertinya ini pedagang nasi jinggo elit karena pilihan lauknya banyak. Ada daging, ayam, ikan dan cumi. Belum lagi kerupuk, gorengan dan minuman aneka rasa. Lengkap dengan sate usus dan juga telur rebus. Ada telur bebek dan telur ayam.

"Abang makan lauk apa?" Tanya Darsiyah sembari mengambil nasi dengan lauk ikan untuknya dengan piring rotan.

"Ayam aja"

"Ada kuah, Mbok?" Tanya Darsiyah pada Ibu penjual nasi itu yang sibuk membuat minuman pesanan orang lain.

"Ada, Dek"

"Minta kuah ya"

Darsiyah membuka nasinya dan menyodorkan nasi itu ke penjualnya yang langsung menuang kuah ke dalamnya. Beskar pun melakukan hal yang sama lalu mereka mencari duduk.

Di tempat itu, di pinggir jalan, beberapa orang yang sudah memesan makanan dan minuman akan menyeberang ke Indomaret lalu menunggu disana. Sementara nanti pedagang itu yang akan mengantarkan pesanan mereka. Ada juga yang jongkok di trotoar untuk makan atau duduk di atas jok motor mereka.

Sementara Darsiyah dan Beskar makan sambil berdiri. Terlalu malas untuk menyeberang kembali dan trotoarnya juga penuh.

"Ini namanya nasi jinggo?" Tanya lelaki itu.

"Iya. Enak kan?" Darsiyah menyuapkan nasi itu ke dalam mulut dengan semangat.

"Mana cukup satu awak makan. Ayamnya seiris pula" Protes lelaki itu.

"Namanya nasi harga lima ribu, ini aja udah enak. Ada ikannya, mie, sambal, tempe sama kelapanya. Ada kuah pula, makin enak."

"Aku ambil satu lagi, kau mau?"

"Ga"

Dulu kalau tanggal tua, Darsiyah selalu memakan nasi ini sebagai sarapan dan makan siang. Hanya sepuluh ribu bikin kenyang sepanjang hari bisa makan dua kali.

Rasanya mereka salah kostum sekali mengenakan pakaian seperti ini untuk makan di pinggir jalan yang bisa di lalui oleh mobil juga motor. Penuh debu dan asap.

Tapi rasa makanan itu enak dan karena Beskar takkan bisa kenyang karena makan sebungkus, dia mengambil sebungkus lagi. Tak lupa mengambil kerupuk dan telur bebek. Dia juga memesan sate di samping penjual nasi itu.

Sehingga kini mereka makan sate sambil duduk beralaskan kardus karena capek berdiri. Kardus itu diberikan oleh penjual nasi karena kasihan melihat ibu hamil makan sambil berdiri.

"Oh iya, Bang. Oleh-oleh untuk si Derill belum kita beli" Kata Darsiyah tiba-tiba saat teringat pada janjinya untuk anak mereka.

"Besok kan bisa" berbeda dengan Darsiyah yang panik, Beskar malah santaiya memakan telur.

"Kita pulang jam dua, Bang. Sempat ga itu?"

"Sempat lah"

"Belum lagi packing"

"Kalau packing semenit pasti siap, Dar" Katanya santai. "Masih mau kau?" Tanyanya lagi saat melihat sate terakhir di piring.

"Kenyang"

Kini sate itu dimakan Beskar sehingga makan mereka selesai. Dua gelas es teh yang sudah mencair mereka minum sebelum Beskar bangkit berdiri.

Membayar makanan itu dengan cepat.

"Ayo pulang" Katanya sambil memberikan tangannya kepada Darsiyah.

Darsiyah memegang tangan itu dan berdiri dari duduknya. Kakinya terasa kebas padahal baru duduk sebentar.

"Bentar, kakiku sakit."

"Sini aku lihat"

Lelaki itu tanpa ragu duduk di depannya, memijat betisnya yang masih tertutupi gaunnya. Rasa kram itu perlahan hilang dan kakinya membaik.

"Bang..."

"Hm?"

"Abang baik kayak gini kenapa bisa jadi duda?"

"Kalau aku ga duda kita ga bisa kawin" Jawab lelaki itu santai.

"Siapa bilang ga bisa?"

"Maksudnya?"

"Bisa jadi aku pelakor" Kata Darsiyah sembari tertawa.

"Kau kalau ga bikin pusing kayaknya hidup mu ada yang kurang ya, Dar"

Darsiyah masih tertawa.

"Kan bisa aja, Bang"

"Ayo pulang. Kayaknya ini taksi kita"

Sebuah mobil mendekat dan berhenti tak jauh dari mereka. Beskar memastikan nomor plat taksi yang dia pesan sesuai dengan yang mereka lihat saat ini.

"Buru-buru kali abang pulang"

Beskar menarik tangannya mendekati mobil itu.

"Mau menagih jatah" Kata lelaki itu dengan tegas. Seperti singa yang mulai berlari mengejar rusa buruannya setelah seharian mengintai di balik semak-semak.

Darsiyah si rusa buruan bukannya takut malah mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

"Ga mau. Besok pagi aku mau berenang"

"Terlambat, Dar. Janjimu tadi habis dari pesta aku bisa mencium kau"
Jawab Beskar sambil membuka pintu mobil untuk mereka.

"Cuma sekali dan jangan ada bekas di leher"

Mendengar itu Beskar tertawa. "Mana cukup sekali."

Mereka pun masuk ke dalam mobil dan bergerak pulang ke hotel.

"Sesuai aplikasi ya, kak" kata supir yang menjemput mereka setelah pintu di tutup.

"Iya, Kak"

Perjalanan malam itu terasa cepat dan lancar karena lalu lintas begitu lengang. Jalanan begitu sepi seakan di buka khusus untuk mereka saja.

Beskar membayar tarif taksi mereka dan membawa tas tangan Darsiyah lalu turun setelah sampai di depan lobby. Membantu istrinya itu keluar sebelum mereka memasuki lobby yang sepi sekali.

Mereka hanya menginap di hotel biasa dengan lima lantai. Sehingga tak perlu waktu lama lift sudah datang dan naik ke lantai tiga.

Kartu kamar mereka dia keluarkan dari tas Darsiyah, menempelkan benda itu di pintu lalu membuka benda itu lebar-lebar untuk mempersilahkan istrinya masuk lebih dulu.

Dia letakkan kartu itu di tempatnya sehingga lampu kamar menyala.

Darsiyah masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangannya, berdiri di depan cermin wastafel lalu kumur-kumur supaya tidak ada makanan menempel di giginya. Belum lagi membuka ikatan rambutnya yang keras karena di berikan hair spray terlalu banyak.

"Dar... "

"Iya."

"Ngapain?"

"Bentar"

Setelah menyerah menyisir rambutnya dan mencuci tangannya, Darsiyah keluar dari kamar mandi.

Beskar sedang berdiri di depan meja rias, meletakkan dasi yang sedari tadi mencengkeram lehernya lalu membuka dua kancing kemejanya yang paling atas.

Melihat Darsiyah datang, cepat-cepat dia mendekat untuk memeluk pinggangnya.

"Bang"

"Hm?"

"Buka baju dulu, biar ga rusak. Bajunya mahal"

"Macam jalan aja kau, banyak kali peraturannya" Protes lelaki itu dan menundukkan kepala. Bukan untuk mencium bibir Darsiyah tapi mencium garis dadanya yang tak bisa di tutupi gaunnya dengan baik.

"Jangan di gigit aku mau pake bikini besok"

Makin di larang, Beskar makin menjadi. Darsiyah berusaha untuk menjauhkan bibir itu dari dadanya namun Beskar membatu. Memeluknya semakin erat sehingga Darsiyah bisa merasakan kalau lelaki itu mengisap kulitnya terlalu kuat.

"Bang... "

Mungkin karena lelaki itu kesal dengan protes juga larangannya yang menuntut, Beskar mencium bibirnya.

Tangan lelaki itu merambat naik ke punggungnya, memberikan usapan lembut lalu menarik turun kancing gaunnya.

Benda itu menjadi terasa longgar lalu jatuh ke lantai ketika Beskar menarik sampul pita di pundaknya. Beskar menunduk untuk mencium lehernya dan meninggalkan jejak basah disana.

"Bang..."

"Sekali lagi kau protes ku tampari kau ya." Kata lelaki itu kesal.

"Aku di atas"

Mendengar itu sedikit kemudian Beskar tertawa. Cepat-cepat membuka kemeja dan celananya lalu meletakkan benda itu di kursi meja rias supaya tidak rusak. Telinganya bisa tuli kalau mendengar istrinya komplain lagi.

Dia kini duduk di ranjang menanti istrinya datang. Memeluknya erat dan tidak ada lagi yang berbicara apalagi protes.



Mama : Udah dimana kalian? Udah di bandara? Pesawat jam berapa kalian pulang?

Mama : Si Derill dari tadi udah menunggu telpon kalian. Cepat telepon nanti kalau udah sampai ya.

Mama : Jangan lupa katanya coklatnya.

Mama : Kok ga kau jawab, Dar?

Siang itu, lebih tepatnya pukul sebelas siang, Darsiyah baru bangun karena telepon di kamar mereka berdering terus.

Darsiyah meraih ponselnya dan melihat benda itu.

Sedetik, dua detik dan tiga detik kemudian.

Ya ampun, sudah jam sebelas siang.

"Bang.... Bangun udah jam sebelas" dia duduk di ranjang, membuka pesan masuk beruntun dari ibu mertuanya satu jam yang lalu.

Mereka sudah kesiangan.

Benar-benar kesiangan karena nanti jam dua pesawat mereka akan berangkat.

Mana sempat? Keburu telat.

Belum lagi mandi, beli coklat, packing dan jalan ke bandara. Memangnya punya pintu kemana saja yang bisa di buka langsung menuju bandara atau langsung sampai di rumah?! Tidak ada.

Mereka melakukan kesalahan di waktu yang tidak tepat.

"Bang, ya ampun."

Karena panik, Darsiyah memukul punggung Beskar yang masih tidur disampingnya.

Darsiyah meletakkan ponsel itu di nakas, lalu bangkit berdiri masuk ke kamar mandi, tak peduli kalau dia menginjak gaun yang masih ada di lantai.

Oh iya, mereka juga harus mengembalikan gaun itu.

Semua kacau. Kacau sudah.

"Pelan-pelan kau jalan, Dar. Hati-hati licin" ujar Beskar yang bangun karena mendengar istrinya panik seakan dunia ini di ambang keruntuhan.

"Kok aku ga dengar alarm?" Perempuan itu masih panik.

Oh iya, dia kan membuat ponselnya mode silent. Jangankan alarm, bergetar saja tidak ada. Kok bisa dia lupa mengubah mode ponselnya semalam?

Haduh.

Beskar bangkit dari tempat tidur lalu menyingkirkan gaun itu supaya tidak terinjak lagi. Meletakkan di ranjang sebelum menghampiri Darsiyah yang ada di kamar mandi.

"Besok aja kita pulang. Mana mungkin terkejar penerbangan jam dua"

"Masa besok?"

"Membeli coklat, packing, belum lagi jalan kesana pasti ga sempat. Belum lagi kena macet."

"Abang bilang bisa packing semenit" ujar Darsiyah sambil memicing kepadanya.

Lelaki itu ingin tertawa namun tak mau di lempar pakai botol sabun pencuci muka yang sedang di pegang istrinya.

"Belanja kan ga mungkin sebentar, Dar"

"Ga mungkin kita pulang besok, Bang"

"Memangnya kenapa?"

"Abang ga kerja?"

"Kan besok udah pulang"

"Si Derill?"

"Sama mama"

"Tiketnya?"

"Beli lagi yang baru"

"Terus tiket hari ini?"

"Ya hangus. Reschedule mana bisa"

Darsiyah terdiam namun wajahnya masih nampak belum puas dengan jawabannya.

"Lagian kau belum bawa aku ke pantai kesukaan mu itu"

"Abang masih mikirin pantai kayak gini?"

"Mau nangis darah pun ga akan bisa memutar waktu, jadi jalan-jalan aja. Lagi pula ga tau kapan kita kesini lagi."

Darsiyah tidak tau mau mengatakan apa.

Lalu akhirnya dia menyerah dan berkata "Abang yang ngomong sama mama"

"Gampang lah itu"

"Tapi masa kita pulang besok, Bang."

"Lusa juga boleh"

"Abang gila ya?"

"Ya selagi kita disini ngapain cepat-cepat pulang?"

"Kemarin abang loh yang bilang ga bisa lama-lama karna kerja"

"Ya itu kan kemarin." Lalu Beskar memegang kedua lengannya erat seakan ingin mengembalikan kewarasan istrinya supaya tidak panik terus. "Nanti aku yang bilang sama Mama. Aku yang bicara juga sama si Derill"

Lagi-lagi Darsiyah terdiam sebelum sedetik kemudian berkata "Kita beli coklat dulu lah, biar ga lupa"

"Nantilah agak siangan"

"Ini udah siang. Takutnya terlambat lagi."

"Tinggal sehari disini ga akan bikin dunia hancur, Dar" Kata Beskar lembut dan memeluk istrinya itu. Mencium keningnya pelan. "Habis makan baru beli coklatnya"

"Tapi si Derill..."

"Ga kan hilang dia itu"

"Ya udah keluar, aku mau mandi"

"Aku juga mau mandi"

Darsiyah mendorong dada Beskar menjauh. "Abang ijin dulu sama mama. Aku mau packing habis mandi"

"Hadeh... nanti kan bisa"



Siang hari bukanlah waktu yang tepat untuk ke pantai. Namun karena Beskar merengek ingin di bawa kesana dan menagih janji Darsiyah dua hari yang lalu —tentang dia yang berjanji akan membawa Beskar ke pantai kesukaannya itu— akhirnya mereka pergi kesana setelah packing.

Mereka keluar dari hotel tepat saat jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang dan taksi yang mereka pesan pun datang mengangkut mereka.

Jadi setelah mereka makan, langsung pergi ke pantai itu. Membutuhkan waktu satu jam kesana karena macet.

Rasanya Darsiyah pergi ke tempat lama yang dia kenal sekaligus tidak dia kenal karena tempat itu kini sudah di pugar sebagian.

Dulu turun ke pantai itu hanya di sambut oleh gapura dan gratis tanpa uang masuk. Sekarang sudah ada gerbang bambu yang menyambut sebagai pintu masuk dengan tiket counter.

Meskipun siang bolong begini, namun banyak turis wisatawan asing yang datang seperti mereka. Sebagian membawa ransel di tas dan sebagian membawa papan selancar.

"Kok banyak kali tangganya?" Tanya lelaki itu ketika melihat anak tangga dan juga Pura disana. Untung ada pohon-pohon hijau yang lebat sehingga matahari tidak terlalu menyengat di kulit.

"Memang banyak. Kan pantainya di bawah"

"Pelan-pelan kau. Sini tas mu" Beskar menarik tas tangan Darsiyah untuk di kalungkan ke lengan kirinya, sementara tangan kanannya memegang tangannya, membantunya turun menapaki anak tangga. "Apa ga usah kita ke bawah? Kayaknya jauh kali"

"Udah terlanjur jadi sekalian aja. Lagian aku juga udah lama kali ga kesini"

Pengunjung lain nampak mudah untuk turun ke bawah, namun Darsiyah harus istirahat beberapa kali untuk mengambil nafas.

Beskar tidak mengatakan apapun saat Darsiyah kebanyakan rehat.

Kini mereka memasuki gua yang cukup sempit dan terjal, hanya bisa di lalui satu orang saja.

"Bisa?" Tanya lelaki itu kepadanya.

"Bisa lah. Aku kan ga segendut itu"

Mendengar itu Beskar tertawa. "Hati-hati kepalamu"

"Hati-hati badan abang"

83..

"Abang yang harus hati-hati biar ga terjepit"

Darsiyah melihat ke belakang, dimana Beskar sedang membungkuk supaya bisa lewat nampak kesusahan menghindari karang itu supaya tidak mengenai wajahnya.

Lelaki itu terlalu mengkhawatirkan hal yang tidak perlu sementara badannya sebesar kayu nampak terjebak di gua ini.

"Kenapa kau berhenti?" Tanya lelaki itu ketika jarak mereka sudah selangkah.

"Nunggu abang"

"Ya udah, lanjut aja"

Setelah menuruni anak tangga yang amat sangat banyak itu dan berhasil melewati gua sempit, mereka berdua kini memasuki kawasan pantai. Pantai pasir putih yang begitu indah dan lembut menyambut mereka.

Aroma laut yang asin langsung menyambut kedatangan mereka.

Puluhan wisatawan yang sepertinya sudah selesai mandi kini mencuci kaki di tempat cuci kaki yang tersedia di anak tangga dekat mereka berpijak.

Meskipun panas begini, namun ada banyak sekali orang yang beraktifitas.

Ada turis yang sedang berbaring di *sun launcher* sembari membaca buku, ada yang menelungkup sembari berjemur, ada anak-anak main pasir, ada yang mandi di air dangkal dan di depan sana, di air biru yang nampak

cantik, ada banyak orang yang berselancar. Menari diatas ombak nampak luar biasa.

Semua nampak indah di tempatnya masing-masing.

Di sisi kanan pantai, ada banyak sekali batu karang berukuran besar menjadi daya tarik paling Darsiyah sukai di pantai ini.

Kilasan masa lalu kali pertama dia kesini puluhan tahun lalu teringat begitu kental membuat dirinya senang.

Dulu dia kesini sendirian, setelah seminggu sampai di Bali.

Sekarang setelah beberapa tahun berlalu, dia kini datang berdua dengan suaminya dan tengah berbadan dua pula.

Sungguh masa depan yang tidak terprediksi. Darsiyah mengusap perutnya yang besar sambil memandang pantai yang biru di depannya.

"Banyak juga ya orang disini" kata lelaki itu setelah mereka diam sejenak menikmati pasir putih itu di kaki.

"Iya, ini kan terkenal"

"Padahal masih siang, apa ga gosong?" Beskar melipat tangan di dada, memandang kedepan di balik topi dan kacamata hitam yang tengah dia pakai. Macam tukang proyek yang lagi survei tanah.

Darsiyah tertawa. "Namanya mau *tanning*, Bang. Memangnya kayak kita yang ketemu matahari langsung sembunyi?"

"Kek ga ada kerjaan kali"

"Ya mereka kesini kan liburan bukan untuk kerja. Kalau kerja ya itu" dia menunjukkan kepada penyedia papan selancar yang tengah mengajari seorang anak kecil berdiri di atas papan.

"Abang mau mandi?"

"Ga, panas kayak gini ngapain aku mandi?"

"Ya udah, aku aja"

"Kau mau mandi?"

"Ya iyalah, siapa juga yang ke pantai cuma duduk-duduk?"

"Aku"

"Itu kan abang, bukan aku." Darsiyah melepas tali gaun pantainya dari leher. "Abang jaga tas aja" katanya lagi sambil terkikik.

"Memangnya kau bawa baju ganti?"

"Bawa lah"

"Pantas besar kali tas mu"

"Kan semalam udah ku bilang aku mau berenang."

"Jangan kau pake yang aneh-aneh, Dar"

"Terlanjur, Bang" Darsiyah menjulurkan lidahnya dan memberikan gaun yang baru saja dia lepas ke tangan Beskar.

Beskar tidak mengatakan apapun lagi dan nampaknya tidak pusing melihat istrinya mandi. Celana pendek dan sport bra yang dia kenakan sepertinya lulus tes pakaian sopan sehingga tidak membuat lelaki itu gila.

Darsiyah mengambil sunscreen dari tasnya dan menyerahkan kepada lelaki itu.

"Tolong ya..."

"Ngapain?"

"Gosok di punggung ku. Biar ga gosong."

Kalau gosong karena matahari nanti sakitnya luar biasa, amit-amit kalau sampai kulitnya terkelupas. Dia pernah merasakan itu dan kapok setengah mati.

Lelaki itu patuh saja menuang sunscreen di punggungnya, sementara tangannya dia gosok sendiri. Setelah selesai, dia langsung pergi mandi.

Rasanya air laut begitu sejuk ketika dia memasukkan kakinya ke dalam. Melangkah hati-hati sampai air itu sebatas lututnya, sebatas pahanya lalu dia duduk. Merasakan air itu membasuh tubuhnya sebatas leher dan kesejukan itu membungkus dirinya.

Sejuk sekali setelah tadi panas-panasan.

Saat ini Beskar sedang duduk tenang di sebuah sun launcher yang dia sewa, berteduh di bawah payung merah sembari menyeruput bir dingin. Sementara Darsiyah berenang kesana kemari bagaikan anak kecil yang ketemu air.

Puas berenang, Darsiyah keluar dari air. Tak susah mencari lelaki itu karena dia nampak mencolok dari antara pengunjung yang tengah bersantai di bawah payung. Lelaki itu berbaring sambil bersedekap, nampak pulas sekali menutupi wajahnya dengan topi.

Lelaki itu disuruh untuk menjaga tas, bukannya melakukan pekerjaannya malah tidur. Kenapa sih lelaki seperti itu?

Darsiyah melihat botol bir yang sudah kosong dan sebuah kelapa muda yang belum di sentuh. Bukannya minum, dia malah duduk di samping tubuh besar lelaki itu, menggeser sedikit topinya untuk mencium bibirnya.

Sekali dan dua kali, barulah lelaki itu bangun.

"Kau ngapain?" Tanya lelaki itu sambil bangun dan duduk memegang topinya. Dia melihat ke sekeliling, seperti anak perawan yang takut di lecehkan tante-tante.

"Mencium suami ku lah ngapain lagi?"

"Gila kau, banyak orang disini" katanya cepat seakan ingin mengembalikan kewarasan istrinya yang hilang entah kemana.

Lelaki ini terlalu kaku dan mengerjainya pun tidak seru.

"Aku haus"

"Ya itu minum" katanya sambil menunjukkan air kelapa yang ada di sampingnya, di meja kayu itu.

"Aku ganti baju dulu lah."

"Katanya haus"

"Iya haus, tapi lengket karna garam"

"Hati-hati kau"

"Abang yang hati-hati, awas di cium perempuan lain"

"Apalah kau ini"

Setelah mengganti pakaian dan memasukkan pakaian basah nya ke dalam plastik, Darsiyah kembali ke tempat duduk suaminya.

Kali ini si tukang tidur itu tidak lagi molor tapi sedang asik bertelepon. Mendengar suara cempreng si Derill yang teriak-teriak tidak terima kalau mereka pulang besok, Darsiyah memilih untuk diam saja. Tidak ikut percakapan itu dan diam saja menyedot air kelapa muda yang sudah di sediakan untuknya.

"Ini mamak mu" kata Beskar akhirnya setelah sadar kalau istrinya sudah kembali.

"Maaaaaa"

Aduh, kenapa pula?

"Apa?"

"Kenapa kalian ga pulang sekarang? Aku kan udah tunggu dari semalam"
protes lelaki itu cepat. Mana si Beskar bikin video call pula.

"Kau tanya lah Bapak" biar saja lelaki itu yang menjelaskan pada anaknya sendiri.

Darsiyah menjauhkan ponsel itu dari wajahnya untuk minum, rasanya segar sekali setelah lama dia mandi di air tadi.

"Kata bapak tanya sama mama"

Apalah ini laki-laki satu.

"Bapak yang bilang pulang besok makanya mama mau aja." Jawab Darsiyah lagi.

"Kan bapak udah bilang, Derill, pesawat kami udah pergi sebelum sampe di bandara"

"Banyak kali alasan Bapak"

"Terus kau mau bapak ngapain?"

"Pulang"

"Ya besok pulangnya"

"Sekarang lah"

"Kau mau bapak terbang naik apa? Naik burung?"

Mendengar pertengkaran mereka Darsiyah tertawa.

Di bawah payung itu ada dua sun launcher, namun yang baru saja selesai menghabiskan sebutir kelapa muda malah berbaring disamping Beskar. Karena tempat itu sempit, Beskar menggeser badannya.

"Kan kau bisa duduk disana?" Protes lelaki itu sambil menunjukkan tempat duduk disampingnya. Kepalanya pusing saat ini. Sedang di marahi anaknya,

dan sekarang tempatnya di serobot sang istri.

"Kan biar bisa ngomong sama si Derill" kata Darsiyah cepat.

"Ya kau pegang aja hp-nya"

"Malas ah, kan abang yang pegang. Aku disini aja"

"Aku mau jatuh ini."

"Makanya dekat sini"

"Ngapain kau kek gini?"

"Aduh, bang, kalau ada yang dengar abang protes di kiranya kayak aku mau perkosa abang aja"

"Emang iya"

"Aduh cerewet kali"

Terdengar tawa Derill dari ponsel yang tengah lelaki itu pegang. Dan Beskar tidak lagi protes.

"Makan apa tadi sama oppung, sayang?" Tanya Darsiyah sambil menarik tangan Beskar supaya memegang ponsel itu dengan benar.

"Makan ikan arsik"

"Oh ya? Dimasak siapa?"

"Dimasak oppung. Tadi aku terlambat di jemput sama Om Rio terus aku di beli es krim."

"Kok terlambat kau di jemput?"

"Iya, katanya lupa dia"

"Ada PR hari ini?"

"Ga ada"

"Lagi ngapain disana?"

"*Main-main sama ayam*"

"Besok sore mama sama bapak udah di rumah."

"Betul ya?"

"Iya,,, habis ini mau beli coklat untuk kau."

"*Bapak bilang udah di beli. Mana yang betul?*"

"Yang di beli kemarin kurang jadi biar banyak. Kan kau minta banyak"

"*Iya, teman-teman ku udah minta tadi. Pokoknya kalian pulang besok ya*"

"Iya...bilang aja sama Bapak"

"*Ya Pak, betul ya?*"

"Iya, dari tadi udah di bilang besok pulang"

"*Bapak kan tukang bohong*"

Darsiyah tertawa.

"Kapan bapak bohong?"

"*Kemarin bilang udah pulang hari ini, sekarang bilang pulang besok.
Berarti bapak pembohong*"

"Ya kan bapak ga sengaja"

"*Kata Miss Tia kalau bohong itu dosa dan bisa masuk neraka*"

"Masih enam tahun kau udah bisa bilang bapak ke neraka."

"*Kan karna bapak bohong*"

"Udah lah, ah. Bapak mau pulang"

"Beli coklat ku yang banyak ya"

"Iya."

"Ya Ma."

"Iya, sayang. Dadah"

"Dah"

Lalu panggilan itu pun di tutup.

"Memang lah ini anak makin lama makin pintar bicara" kata Beskar sambil mengutak atik ponselnya.

"Harusnya abang bersyukur lah, dari pada dia diam aja kayak dulu"

"Iya sih, tapi bikin pusing"

"Ya itu kan turunan dari abang"

"Kau pun sama aja." Ujar lelaki itu nampak lelah. "Ayo pulang"

"Bentar lagi lah. Masih jam tiga"

"Ya kan kau yang bilang mau beli coklat."

"Bentar lagi lah sayang ku. Tanggung."

"Awas lah, duduk disamping aja aku"

"Jangan lah. Udah bagus kayak gini"

"Kau ga malu di Latin orang kayak gini, Dar?"

"Lalap malu, memangnya kita telanjang?"

"Bukan telanjang, tapi kan ga enak di lihat orang. Macam ga ada tempat lain aja"

"Aduh suami ku yang paling malu dan kaku sedunia anggap aja ga ada orang"

"Mana bisa kayak gitu"

"Ya udah, cium dulu lah."

"Ngapain kau minta kayak gitu?"

"Ya biar kita pergi"

"Jangan kumat lah gila mu, Dar"

"Sekali aja"

"Nanti lah di kamar"

"Ga, harus disini. Sekali aja"

Lelaki itu mencium pipinya. "Udah"

"Abang pikir aku si Derill?"

"Memang kau lah..." lelaki itu menggeram pelan dan mencium bibirnya. Sekali dan mundur. Darsiyah tertawa.

Tahu dirinya dikerjain, Beskar bangkit dari tempatnya berbaring lalu membereskan tas mereka.

Pulang dari pantai itu, mereka tidak perlu melewati gua yang sempit karena di depan gua itu ada tangga yang jauh lebih luas dan terjal.

Setelah mendaki anak tangga, kini mereka sampai di pinggir jalan. Mobil yang sedari tadi menunggu langsung berhenti untuk mengangkut mereka ke Keranjang.

Membeli oleh-oleh untuk Derill supaya anak itu tidak mengamuk pada mereka besok.

Disini, ada banyak sekali pilihan coklat Bali yang rasanya enak-enak. Mulai dari rasa coklat asli tanpa gula, coklat dengan kandungan tujuh puluh persen, lima puluh persen bahkan coklat rasa-rasa yang begitu segar. Ada yang rasa mangga, stroberi dan kelapa.

Seingatnya Derill paling suka rasa kelapa.

Supaya tidak bingung memilih, mereka beli saja tiap varian rasa. Dan membeli paling banyak coklat rasa kelapa untuk anaknya itu. Tidak lupa juga membeli pai susu dan pia cukup banyak untuk di bawa pulang.

Setelah membeli banyak makanan, tidak lupa singgah di Joger untuk membeli pakaian.

Karena belanjaan itu sangat banyak dan bakalan repot di tenteng, jadi Beskar memutuskan untuk membeli koper baru ukuran dua puluh kilo. Supaya tidak repot.

Karena mereka memiliki jatah koper masing-masing dua puluh kilo, sayang kalau tidak di pakai padahal pakaian mereka tak sampai seberat itu.

Setelah semuanya terbeli dan Darsiyah mengecek dua kali barang yang harus mereka bawa, semuanya sudah selesai. Sehingga mereka bisa pulang saat ini.

Supaya tidak kesiangan lagi seperti hari ini, mereka memutuskan untuk menginap di hotel yang paling dekat ke Bandara. Besok ada fasilitas dari hotel yang mengantarkan para penumpang ke bandara secara gratis dan kenapa tidak sekalian di pakai saja.

Semua barang sudah ada di kamar, Beskar sedang menyusun semua coklat itu ke dalam koper sementara Darsiyah mandi.

Menghempas pasir dan rasa lengket dari air laut dari tubuhnya.

"Udah selesai?" Tanyanya ketika melihat Beskar menutup koper itu dan menaruhnya di dekat pintu kamar.

"Udah."

"Bajunya udah di dalam kan?"

"Udah"

"Itu mau di buang?"

"Iya, pai susunya terlalu makan tempat kotaknya jadi aku taruh ke plastik aja"

"Macam bungkus goreng pisang aja abang buat"

"Yang penting ada. Toh nanti di buang juga kotaknya"

Betul juga sih.

"Aku ke bawah dulu ya, sekalian buang ini"

"Beres Bos"

.

.

.

Halo. Apa kabar klen?

Lalap si Beskar aja yang di cari.

84..

"Bang, sebelum pulang ayo kita makan di Jimbaran"

"Makan apa?"

"Seafood lah"

"Kau ga bisa makan kerang, Dar"

"Kan ada ikan, udang, cumi, gurita. Bukan makan kerang"

"Ngapain jauh-jauh kesana? Disini kan ada"

"Tapi yang segar di Jimbaran"

"Kita pulang pagi besok"

"Sebentar aja, ya?"

Lelaki itu diam.

"Bukan aku yang mau, anakmu yang minta"

Beskar nampak berfikir sementara Darsiyah menggigit bibir supaya tidak tertawa.

Lelaki itu kalau sudah pewe susah sekali di ajak keluar. Apalagi pas dia sedang asik menonton TV seperti ini. Ga bisa di ganggu. Untung film yang di tonton suaminya itu selesai, kalau tidak mungkin dia akan menunggu sampai malam.

Beskar ingin mereka makan di restoran yang ada di bawah saja, namun Darsiyah ingin sekali makan seafood. Kata dokter kalau makan sedikit tidak apa-apa.

Lagian sudah lama sekali dia tidak makan ikan dan turunannya, kalaupun makan pasti bisa di hitung jari.

Malam ini dia ingin sekali makan seafood.

"Ya udah, aku mandi dulu"

Meskipun tidak rela bangkit dari tempatnya berbaring, namun Beskar beranjak juga. Mengambil handuk dari lemari lalu masuk ke kamar mandi.

"Cepat ya sayang ku, anak mu lapar"

"Hm"

Darsiyah hanya perlu memoles wajahnya sebentar lalu menunggu suaminya selesai mandi.

Satu jam kemudian mereka sudah ada di Jimbaran, di salah satu restoran seafood yang menyajikan makanan segar di meja mereka.

Setelah menunggu pesanan cukup lama, akhirnya mereka bisa makan juga.

Tadi lelaki itu di ajak ogah-ogahan sementara sekarang dia yang makan paling banyak dan paling semangat.

Hampir semua kerang yang ada di meja ini —yang tidak bisa di makan Darsiyah karena hamil— habis di sedot oleh Beskar sendirian.

Melihat lelaki itu makan dengan lahap mengingatkan Darsiyah pada Derill yang juga sama seperti dirinya beberapa bulan lalu di pantai ini.

"Kenapa kau ketawa?" Tanya Beskar ketika mendengar istrinya tertawa sambil mengarahkan ponsel ke wajahnya.

Semenjak mereka sampai di pulau ini dan berdua saja, Darsiyah selalu mengarahkan kamera ponsel ke wajahnya. Dikit-dikit foto, dikit-dikit video, dikit-dikit mendokumentasikan kehidupan sehari-hari mereka saat liburan.

Awalnya dia risih tapi semakin hari mulai terbiasa dan tak lagi merasa terganggu.

"Aku jadi ingat si Derill"

"Kenapa dia?"

Darsiyah meletakkan ponselnya di meja dan mengambil udang lalu mengupasnya.

"Dia makan lahap kali sampai tangannya penuh bumbu, bibirnya juga cemong. Dia paling suka udang" Lalu Darsiyah memberikan udang yang sudah dia kupas ke Beskar.

Beskar hendak menerima udang itu namun Darsiyah menolak. "Aaa"

"Aku kan bisa makan sendiri, Dar" Kata lelaki itu cepat.

"Tapi aku mau suapin abang. Dulu juga aku suap dia sesekali"

"Itu kan si Derill"

"Abang kan bapaknya"

Lelaki itu hanya menurut saja lalu membuka mulutnya sampai udang itu di suapkan Darsiyah.

Bumbu udang bakar yang masih menempel di jemarinya, Darsiyah jilat sebelum mengambil udang yang lain. Dan kini memakan untuk dirinya sendiri.

"Waktu kau sama si Derill kalian makan sebanyak ini?"

"Iya, paket paling lengkap biar dia puas. Kan ga tiap hari juga, Bang"

"Memangnya habis?"

"Habis lah, dia kan makannya pandai"

Lelaki itu terkekeh. "Kapan-kapan kita kesini bertiga"

"Aku maunya ke Jogja, Bang" Sudah dua kali dia ke pulau ini. Maunya ke tempat lain saja.

"Ngapain kau ke Jogja?"

"Jalan-jalan lah. Aku mau ke Malioboro, kalau perlu harus melihat Candi juga. Abang bawa aku sama si Derill kesana aja"

Beskar nampak berfikir. "Nanti kalau waktunya pas"

Darsiyah diam saja kalau sudah membahas jam kerja suaminya itu. Tidak mau berharap terlalu banyak jika dibandingkan dengan pekerjaan. Karena pekerjaan selalu nomor satu.

Karena Darsiyah tidak bisa makan seafood terlalu banyak, dia menyudahi makannya dan memerhatikan Beskar menyantap makanan itu dengan lahap.

Sesekali membantu mengupas udang dan di taruh ke piringnya supaya dia bisa makan dengan cepat.

Darsiyah menoleh ke pantai dimana penyanyi malam itu akan tampil kembali setelah mengambil beberapa menit rehat.

Dentingan suara petikan gitar terdengar dan musik yang dia kenal mengalun merdu. *Bailando*, lagu yang di populerkan *Enrique Iglesias* kini memenuhi tempat itu.

Bukan hanya Darsiyah yang semangat, nampaknya pengunjung lain pun juga senang akan lagu itu sehingga semua mata memandang ke pantai di mana band itu sedang manggung.

"Bang... "

"Aku ga mau, kau aja"

Baru saja Darsiyah memanggil namanya, lelaki itu sudah menolak.

Beskar tidak tau apa yang akan di minta istrinya dari padanya namun perasaannya tidak enak. Jadi dia menolak ide konyol apapun yang ada di kepala istrinya itu.

Meskipun tatapan istrinya nampak lucu seperti anak anjing, berkilauan, tetap saja dia tidak mau.

"Ih, abang ga seru. Padahal si Derill aja mau"

"Si Derill sama aku kan beda"

"Iya, Abang ga romantis"

Setelah mengatakan hal itu, Darsiyah bangkit dari tempat duduknya.

"Titip tas ya, Bang" Katanya sebelum pergi.

Meskipun asik makan, namun mata Beskar selalu mengekor kemana istrinya itu pergi.

Oh, dia ke tempat pencucian tangan yang sedang antri, lalu mencuci tangan dan berdiri di depan mesin pengering.

Bukannya kembali ke meja, Darsiyah malah pergi ke pantai, bergabung bersama para pengunjung yang sedang asik menari di depan panggung mengikuti alunan lagu *Bailando* tersebut.

Beskar tersenyum saja melihat tingkah laku istrinya itu. Si tukang marah, si tukang bikin sakit kepala, si tukang merajuk. Untung cantik. Untung pula udah jadi istrinya. Untung dia sayang.

Biar saja Darsiyah menikmati waktunya sementara dia menghabiskan makan malam mereka yang masih tersisa.

Rasanya perutnya akan meledak karena hampir semua makanan di meja masuk ke dalam perutnya. Makanannya enak, nasinya pulen, seafoodnya segar, bumbunya enak dan dia lupa diri sehingga makan banyak.

Kalau makanan itu sisa dan terbuang kan sayang. Apalagi istrinya cuma makan sedikit.

Setelah menghabiskan semua makanan itu, Beskar minum air putih lalu menoleh ke arah istrinya. Mencari perempuan dengan perut buncit dan gaun linen putih dengan rambut panjang yang indah. *Wanita paling cantik di pantai ini.*

Namun tidak kelihatan.

Oh itu dia. Sama siapa dia disana? Kok pelukan?

Air putih dingin itu Beskar letakkan di meja, bangkit dari tempat duduknya lalu pergi mencuci tangan.

Istrinya baru di tinggal sebentar sudah di gondol laki-laki lain.



Lagu *Bailando* adalah salah satu lagu kesukaan Darsiyah.

Rasanya sudah lama sekali dia tidak mendengarkan lagu ini, sehingga saat dia dengar kembali keinginan untuk menari itu tidak bisa di elakkan.

Untuk apa malu menari di depan umum? Toh banyak orang yang juga menari disini.

Ada atau tidak ada suami, dia menikmati waktunya sendirian. Menari dan tertawa jika bertemu pandang dengan orang lain.

Saat lagu itu selesai dan berganti dengan lagu yang lebih heboh, mereka malah semakin semangat menari.

Sampai ada orang yang mungkin terlalu semangat menari tanpa sengaja menyikut lengan Darsiyah sehingga lelaki bule dengan gestur gemulai itu

minta maaf padanya.

Apalagi saat melihat perutnya yang buncit karena hamil, lelaki itu semakin tidak enak hati. Sampai minta maaf berkali-kali.

Darsiyah harus mengucapkan kalau dirinya baik-baik saja beberapa kali supaya lelaki gemulai itu merasa baikan.

Mereka pun berpelukan sebentar dan sepakat semuanya selesai sebelum Beskar menarik lengannya.

"Do you have any problem with my wife?" Tanya Beskar sembari memasang badan di depan Darsiyah.

"I'm just having fun with my girls and i accidentally hit your wife. I am so sorry."

"She said she is fine, you can go now"

Mereka berbicara sejenak dan lelaki gemulai itu kembali minta maaf lalu keadaan menjadi baik lagi.

"Abang bukannya makan?" Melihat Beskar ada disana, Darsiyah tersenyum lalu memeluk tubuhnya erat.

Beskar bisa merasakan perut Darsiyah menekan perutnya dan pelukan mereka terasa hangat.

"Udah selesai. Kau ngapain sama laki-laki lain?"

"Dia ga sengaja menyenggol tanganku, itu aja. Untunglah ada salah paham jadi abang kesini" Katanya sambil tersenyum.

Beskar seperti melihat anak anjing dengan mata bulat yang berbinar-binar saat ini.

Entah kenapa Darsiyah selalu suka sekali membuat Beskar pusing.

Lihatlah, sekarang istrinya itu tersenyum seakan tidak merasa bersalah.

"Aku terlalu kenyang, ayo jalan-jalan" Katanya.

"Ayo" Darsiyah menggandeng lengan Beskar lalu mereka meninggalkan tempat itu.

Beskar pikir Darsiyah akan berkeras mengajaknya menari seperti yang lain, namun melihat istrinya mengiyakan ajakannya dalam sedetik membuat dia lega.

Kini mereka berdua berjalan di sepanjang bibir pantai. Tidak terlalu jauh karena di depan sana banyak sekali kapal nelayan yang bersandar.

Jadi mereka kembali ke pantai di restoran.

"Kau dingin ga?"

"Ga. Abang dingin?"

"Biasa aja. Tapi kau kan hamil"

"Di peluk kan hangat"

Mendengar itu Beskar terkekeh pelan. Dia membawa Darsiyah ke dalam pelukannya dan mereka berpelukan sejenak.

Memandang air laut yang pasang dan surut di bawah cahaya lampu. Dengan *backsound* dari band yang masih manggung di belakang mereka.

"Bang... "

"Hm?"

Darsiyah yang masih ada di dalam pelukan Beskar mendongak sementara Beskar menunduk untuk melihatnya.

"Abang cinta ga sama aku?"

Kening Beskar mengerut pelan.

Pelukan Darsiyah di perutnya semakin erat sehingga Beskar tidak bisa lari.

Sejenak mereka bertatapan. Anak rambut di wajah Darsiyah dimainkan oleh angin laut yang cukup kencang sehingga Beskar tidak tahan untuk menyisipkan rambut itu di belakang telinganya.

"Kita kan udah kawin, kau hamil, udah mau punya anak juga. Ngapain kau tanya kayak gitu?"

"Tapi kan aku mau tau. Sekalipun abang ga pernah bilang cinta sama aku"

"Mesti kali aku bilang kayak gitu?"

"Iya lah. Aku mau dengar dari Abang langsung."

"Memangnya kau cinta sama ku?"

"Cinta."

"Bukannya sama uang ku aja?"

Mendengar itu Darsiyah tertawa.

Beskar selalu suka melihat Darsiyah tertawa. Matanya akan menjadi satu garis lurus yang sipit, pipinya akan memerah dan bibirnya akan terbuka menampilkan giginya yang rapi.

Tak bisa menahan diri, Beskar menunduk untuk mencium pipi istrinya yang merah bagikan tomat.

Pipi itu semakin bulan semakin bertambah bulat karena kenaikan berat badan akibat mengandung anak mereka.

"Itu alasan paling logis sih dulu waktu menerima lamaran mama."
Jawabnya setelah tawanya reda.

"Kalau aku miskin kau masih tetap cinta?"

"Masih" Jawabnya tegas.

"Jadi kalau aku miskin kau ga minta cerai?"

"Ga lah, memangnya aku perempuan apaan?"

"Kan kau sendiri yang bilang kayak gitu"

"Itu kan dulu"

"Sekarang?"

"Abang baik, rajin kerja juga. Kalau jatuh miskin, ya kerja keras lagi, nanti aku temani. Tapi jangan lama-lama miskinnya. Kasihan anak kita melarat"

Beskar tertawa.

"Asal ma toho"

"Abang belum jawab pertanyaan ku."

"Apa sih, Dar?"

"Abang cinta ga sama aku?"

"Iya lah, kalau ga ngapain aku kawin sama kau?"

"Masa?"

"Perempuan cantik banyak di kota sana, bisa aku pilih mana yang mau di ajak kawin. Tapi jadinya sama kau."

"Terus kenapa ga kawin sama orang itu aja abang?"

"Mama yang ga setuju."

"Kok gitu?"

"Katanya semua mirip sama si Nisha"

"Masa?"

"Ya itu kata mama. Entah mirip dari mananya aku pun ga tau."

"Katanya abang juga di jodohkan Mama, kenapa ga mau?"

"Aku di jodohkan sama perempuan yang masih muda."

"Bukannya laki-laki sukanya sama perempuan muda. Lebih segar."
Memangnya ikan?

"Aku butuh istri bukan butuh anak kecil yang dikit-dikit merajuk minta perhatian. Lagian aku udah pusing sama si Derill, masa mama kasih calon istri yang masih kuliah. Macam pedofil aja awak"

Darsiyah tertawa.

"Masa mama menjodohkan cuma sama satu perempuan aja?"

"Ada sih teman masa kecil ku dulu. Tapi aneh kali rasanya kawin sama perempuan yang dulunya teman awak nangkap keong di sawah." Beskar tertawa sejenak. "Terus di jodohkan sama *pariban*, ah malas kawin sama sekeluarga."

"Terus kenapa sama aku?"

"Karna kau lumayan lah. Kenapa lagi?"

"Lumayan apa?"

"Lumayan cantik"

"Masa? Abang ga ingat dulu sering ngejek aku? Darso si *birong.galot* ga pernah mandi?"

Lelaki itu menggaruk keningnya pelan. "Ya itu kan dulu"

"Padahal wajar aku jorok karna baru pulang dari ladang bantuin mama ku nyari brondolan. Tapi abang anak orang kaya sombongnya ga ada otak ngejek aja kerjaannya"

"Ya itu kan dulu. Aku liat teman-teman ku tukang ngejek ya aku pikir itu hal biasa"

"Itu bukan hal biasa. Bikin sakit hati"

"Kalau aku ga ngejek, nanti aku ga di kawani. Namanya anak kecil"

"Anak kecil, masa sampai SMA masih kecil?"

"Udah lah, jangan bahas itu lagi. Bikin malu aja"

"Abang belum jawab pertanyaan ku."

Beskar nampak seperti ikan yang terlempar ke daratan. Susah bernafas dan kelihatan sekali ingin kabur dari percakapan ini.

"Abang cinta ga sama aku?"

"Iya"

"Coba bilang, aku mau dengar"

"Apa sih, Dar? Memangnya kita masih pacaran?"

"Kita kan ga pernah pacaran, anggap aja sekarang kita pacaran setelah kawin"

"Kalau aku tau kau cerewet kali kayak sekarang, aku ga minta mama melamar kau" Ujar lelaki itu gusar.

"Abang bilang apa?"

"Ga ada"

"Bukan itu yang aku dengar tadi." Darsiyah melompat seperti kelinci.

"Abang nyuruh mama melamar aku? Masa?"

"Ayo lah pulang, udah malam"

"Abang ga boleh pulang sebelum cerita." Darsiyah memeluk lelaki itu semakin erat sementara Beskar seperti ikan yang memberontak hendak di tangkap. "Jawab lah, Bang."

"Kau mau aku bilang apa coba?"

"Abang yang nyuruh mama ke rumah ku untuk melamar?"

Lelaki itu mengangguk pelan.

"Kenapa?"

"Ya ga kenapa-kenapa"

"Kalau abang ga mau jawab ga ada jatah sebulan"

"Ya gapapa, aku ke simpang aja nanti"

Darsiyah merengek kesal sementara Beskar hanya tertawa.

"Serius lah, Bang. Omongan itu doa." Apalagi di pulau se-sakral ini. Ucapan apapun bisa menjadi kenyataan.

Beskar terdiam.

"Berarti mama ke rumah ku bukan karena tiba-tiba tapi karna abang yang minta gitu?"

"Iya"

"Kenapa?"

"Biar kau ga di ambil laki-laki lain lah"

"Laki-laki lain? Siapa?" Kening Darsiyah mengerut tajam dengan kebingungan. Sepertinya tidak ada lelaki yang suka padanya. Jangankan suka, melihatnya saja tidak mau.

"Si Rio lah, siapa lagi?"

"Bang Rio?" Darsiyah tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.
Kenapa malah lelaki itu?

"Masa? Ga mungkin lah"

"Untung kau ga sadar si Rio suka sama kau." Jawab Beskar senang. "Jadi kau bisa punya ku sekarang." Kata lelaki itu bangga.

Rio? Masa sih? Tidak mungkin.

85..

"Jangan bahas dia lagi" Kata Beskar tegas.

Saat ini mereka sedang berdua saja, membahas masa lalu —apalagi lelaki itu— tidak ada gunanya.

Toh itu sudah lama berlalu dan hidup mereka sudah terikat hubungan suami istri. Hal itu biarlah tinggal di belakang, jangan sampai di pikirkan lagi.

Darsiyah masih tidak percaya dengan pendengarannya tapi dia diam saja. Tidak mau menanyakan orang lain lagi.

Mereka berdua masih berpelukan di pantai itu, menikmati deburan ombak yang semakin lama semakin tinggi mengenai ke kaki mereka karena air pasang.

"Kita pulang aja, makin dingin" Ucap Beskar mengusap punggung Darsiyah pelan.

Darsiyah meletakkan tangannya di dada Beskar lalu mundur untuk menatap wajahnya. "Aku mau dengar dari mulut abang sendiri, abang cinta ga sama aku?"

Kini tidak ada lagi tawa atau kesan jenaka di wajahnya sehingga Beskar merasa kalau Darsiyah memberikan ultimatum.

Katakan sekarang atau tidak sama sekali.

Cinta.

Dulu Beskar selalu mengatakan *aku cinta kamu* saat dia masih muda, semudah minum air putih. Ketika darah remaja itu bergejolak di tubuhnya,

memberikan efek kimia yang kuat lalu terucaplah kata itu puluhan kali.

Namun dalam perjalanan waktu, cinta saja tidak cukup membuat lelaki dan perempuan bersama selamanya. Buktinya hubungan itu hancur.

Apa bedanya dulu sama sekarang?

Bedanya adalah perempuannya tidak lagi sama.

"Aku_ "

Rasanya lidahnya kelu, dadanya berdebar keras seakan ingin meledak dan tubuhnya kaku.

Kenapa sulit sekali mengatakan kalimat *itu* saja?

Tinggal bilang saja, dia selamat, istrinya senang dan mereka bisa pulang. Lalu semuanya selesai.

Tapi kenapa?

Lebih baik dia disuruh menggali tanah sendirian pakai cangkul selama seminggu daripada mengatakan kata keramat yang terkesan menye-menyé itu. Apalagi umurnya tidak muda lagi.

Mungkin permintaan Darsiyah terlalu muluk-muluk.

Tangannya yang memegang dada Beskar bisa merasakan betapa tegangnya tubuh itu di kulitnya.

Kalau sekali lagi dia paksa, takutnya dada itu akan meledak karena berdetak terlalu kencang.

Mungkin ini adalah jawaban yang cukup. Lelaki itu tidak perlu mengatakan apapun, hanya tingkah lakunya sudah bisa menjadi bukti.

Sudahlah. Lebih baik mereka pulang saja.

"Ayo kita__" *pulang*.

"Aku cinta sama kau, Dar"

Akhirnya, setelah menunggu lama, lelaki itu mengucapkan perasaannya.

Darsiyah diam.

"Sejak kita di mobil waktu hujan di ladang waktu itu, aku udah sadar suka sama kau"

Mata Darsiyah mengerjap tidak percaya. Otaknya kosong. Seperti asap yang hilang di bawa angin.

Namun dia bisa melihat bagaimana wajah Beskar yang tadinya coklat kini perlahan-lahan memerah bagaikan tomat. Telinganya pun tak kalah merahnya.

"Mama ke rumah mu untuk melamar bukan karna kebetulan tapi karna aku yang suruh"

Oke, sekarang Darsiyah tidak tau mau menjawab apa.

"Sebenarnya mama ga mau melamar kau, karna kau anak orang miskin, anak janda, tukang ngutang pula. Tapi karna aku ancam bakalan kawin sama salah satu lonte di simpang, baru mama luluh"

Kini Darsiyah merasa kesal. Dia hanyalah pilihan terakhir bagi mertuanya. Kurang asam mertuanya itu. Oleh-Oleh baju dan tas yang dia beli tadi takkan mau dia berikan pada mertuanya. Menyebalkan.

"Pokoknya kita kawin karena aku cinta sama kau. Pernah sih perasaan ku kecewa tapi itu cuma sebentar." Jawabnya lagi. "Udah kan?"

Dia minta lelaki itu hanya mengatakan cinta, bukannya malah membeberkan segalanya.

Dasar tidak romantis. Lelaki batu. Harusnya dia senang, malah kesal sama mertuanya.

"Udah" kenapa dia bilang udah? UDAH?

"Ya udah, ayo pulang"

Kayak gitu aja?

"Bang.. "

"Apa lagi?"

"Orang-orang biasanya habis menyatakan cinta langsung ciuman. Masa abang ajak aku pulang?"

Biasanya Beskar akan membantah dan mengucapkan kalimat penolakan. Namun lelaki itu hanya meraih pipinya dan sedikit kemudian mencium bibirnya.

Suara musik, suara ombak, air di kaki dan dinginnya angin laut tidak lagi terasa.

Dunia seakan berhenti dan ada kembang api di sekeliling mereka.

Darsiyah memejamkan mata namun dia bisa melihat bintang-bintang berkilauan di kelopak matanya.

Bisakah orang masuk ke dalam surga karena di cium suaminya? Entahlah.

Ciuman itu terasa berbeda. Terasa lembut dan penuh kasih. Penuh ketulusan.

Ketika mereka bertatapan setelah ciuman itu terpaut, ada rasa aneh yang melingkupi sehingga tak bisa di jelaskan dengan kata-kata. Mereka hanya tersenyum.

Beskar maju untuk memeluknya erat. Satu tangan lelaki itu merengkuh pinggangnya dan satu lagi memegang kepalanya.

Pelukan itu terasa seperti surga.

"Aku juga cinta sama Abang"

Semburat malu di pipi Darsiyah sepertinya begitu kuat sehingga membuat wajahnya terasa panas.

Beskar hanya tersenyum lalu mengecup bibirnya lagi.

"Ayo pulang" Kata lelaki itu lembut namun sarat penuh janji.
Menggenggam tangannya yang dingin dan manautkan jari jemari mereka.

Setelah membayar minuman yang mereka pesan tadi, saatnya pulang.

Tangan mereka masih bertautan saat menunggu taksi di depan restoran lalu pulang ke hotel.

Sepanjang perjalanan, tangan mereka terus saling menggenggam, kalau tatapan mereka bertemu, mereka akan tersenyum.

Beskar turun lebih dulu setelah membayar ongkos taksi mereka lalu membantu Darsiyah keluar dari mobil. Berjalan bersisian masuk ke dalam lobby hotel yang sepi dan masuk ke lift.

Sesampainya di lantai tiga, lift itu terbuka. Beskar mengambil kartu kamar mereka, menempelkan benda itu di gagang pintu sampai berwarna hijau lalu mendorong masuk. Memberikan jalan untuk Darsiyah ikut masuk dan menutup pintu.

Tas tangan yang sedari tadi Darsiyah pegang di pundak kirinya kini jatuh di lantai saat Beskar mengangkat tubuhnya.

Darsiyah tertawa sebelum di baringkan di ranjang kamar hotel yang rapi.

Suara tawa itu hilang ketika Beskar menciumnya lembut.



Belajar dari kesalahan kemarin, Darsiyah membuat alarm di ponselnya sebanyak yang dia bisa.

Mereka terbang dengan pesawat pukul enam subuh dan sekarang jam sudah menunjukkan puluh empat ketika ponselnya berdering.

Mendengar ponselnya berdering, dia bangkit dari kasur, meraih ponsel yang sengaja dia taruh di nakas lalu memamatkannya.

Masih jam empat, jarak dari hotel ini ke bandara cuma empat menit, jadi dia bersandar lagi di kasur sembari memainkan ponselnya.

Dia menoleh ke Beskar dimana lelaki itu tengah tidur nyenyak menelungkup memeluk bantal.

Iseng, Darsiyah membuka aplikasi kamera di ponselnya dan mengarahkan ke lelaki itu. Mengambil fotonya yang tengah tidur dua kali lalu tersenyum melihat hasilnya.

"Jam berapa?" Tanya lelaki itu.

Kirain masih tidur.

"Jam empat"

"Masih terlalu pagi."

"Tapi mandi sama sarapan kan lama, bang" Darsiyah berbaring memeluk punggung bidang itu dan menempelkan pipinya disana.

Kalau dia tidur lagi takutnya kebablasan. Mau bangkit dan mandi, masih malas.

Darsiyah bangkit duduk karena Beskar bergerak pelan. Lelaki itu kini berbaring terlentang dan mengusap wajahnya, menyesuaikan matanya dengan lampu kamar yang menyala terang.

Lelaki itu meraih ponselnya, melihat jam sejenak lalu duduk bersandar di kepala ranjang disamping Darsiyah yang sedang asik memeriksa jadwal penerbangan mereka.

"Bang, coba lihat sini"

Beskar memeriksa pesan di aplikasi WhatsApp-nya yang berdering terus menerus karena ada pesan masuk. Semalam dia mematikan paket data

ponsel itu dan sekarang baru dia buka satu, Darsiyah sudah memanggilnya.

Refleks Darsiyah meletakkan kepalanya di pundak Beskar, memeluk selimut di dadanya lalu tersenyum menghadap kamera ponselnya. Beskar tidak pernah tersenyum jika di foto jadi dia ambil saja beberapa foto mereka.

"Bang, liat ke aku."

Lelaki itu patuh saja. Darsiyah mencium bibirnya dan tertawa ketika melihat hasil potonya.

"Boram" katanya kecewa.

"Coba sekali lagi" jawab lelaki itu.

"Abang mau?"

"Hm"

Tumben.

"Yuk, mandi. Lebih baik menunggu dari pada terlambat."

"Kau aja duluan, aku nanti"

"Ya udah"

Pukul lima subuh, mereka meninggalkan kamar itu. Setelah dua kali Darsiyah memeriksa semua lemari, meja rias, kasur dan kamar mandi.

Dia juga memastikan perhiasan yang dia bawa masih ada di telinga, leher dan juga di dalam tasnya sebelum mereka pergi.

Beskar sedang membawa koper mereka turun dan Darsiyah memeriksa sekali lagi.

Setelah cukup, dia meninggalkan kamar itu, masuk ke dalam lift yang ramai karena sepertinya banyak orang yang seperti mereka hendak pergi ke

bandara.

Sarapan mereka di bungkus saja dan di makan di bandara karena tidak sempat makan disana. Bus yang akan membawa mereka ke bandara sudah penuh dan untungnya Beskar menyiapkan tempat untuknya.

Lelaki itu berdiri, memegang pegangan tangan di kepalanya dengan kuat sehingga sampailah mereka di bandara.

Pukul enam lewat lima belas menit, mereka meninggalkan pulau Bali.



Pukul empat sore lewat tiga puluh lima menit, mereka berdua akhirnya sampai di Bandara Kuala Namu.

Seperti biasa, bandara itu ramai sekali.

Tak perlu memesan taksi, jemputan mereka sudah datang.

Mobil Hilux yang Darsiyah begitu kenal berhenti diantara beberapa mobil yang sedang menjemput penumpang.

Dua koper berukuran dua puluh kilo itu langsung di masukkan ke bak terbuka di belakang, di tutup dengan terpal biru sebelum mereka masuk ke dalam.

Salah satu anak buah Beskar menjemput mereka dan membawa pulang ke rumah. Ponsel lelaki itu kembali berdering karena pesan masuk karena baru di hidupnya.

Tadi pagi sebelum mereka terbang, lelaki itu sudah membalas pesan ini dan itu, lalu menelepon kesana kemari. Lalu seturunnya dari pesawat pun kini masih banyak pesan yang harus dia jawab.

Sekarang mereka tidak lagi di Bali. Mau bersandar dan memeluk lelaki itu tidak bisa, apalagi ada anak buahnya yang menyetir membawa mereka pulang.

Keadaan mobil itu sepi, hanya ada suara radio yang mengalun lembut membelah jalanan memasuki kota yang mulai padat.

"Den, kita belanja dulu ya" kata Beskar ketika melihat mereka sudah ada di kota. Jalanan mulai macet dan seperti ada di arena balap. Siapa yang jago menyalip, dialah pemenangnya.

Belanja apa?

Oh, belanja keperluan di ladang.

Sedari tadi Beskar berbincang dengan Rio, membicarakan apa-apa saja yang ada dan barang yang tidak ada dan harus segera di beli. Lalu Beskar memeriksa daftar belanja yang di kirimkan Rio melalui pesan WA. Beskar memakai ponsel busuknya yang selama di Bali hampir tidak pernah di pakai untuk menelepon Rio dan mulai mengaudit barang yang menurutnya belum terlalu penting untuk di beli.

Lalu daftar belanja itu akan berkurang dan beberapa di ganti sehingga dapatlah benda paling penting yang harus di beli.

Saat Beskar dan anak buahnya Daniel itu belanja, Darsiyah diam saja di mobil. Jam sudah menunjukkan pukul enam sore saat mereka selesai.

"Sebelum kita pulang, ada yang mau kau beli disini?" Tanya Beskar membuka pintu mobil. Kali ini lelaki itu duduk di depan dan mengemudi.

"Kenapa abang yang nyetir?"

"Si Dani bawa truk."

"Kita aja yang bawa truk, Bang"

"Hah?"

"Kita aja yang bawa truk pulang, si Dani yang bawa Hilux ini"

"Kenapa?" Lalu Beskar mendesis pelan. "Jangan kau bilang anak kita yang minta" kata lelaki itu seakan ingin mengingatkannya supaya tidak berkata

yang aneh-aneh.

"Abang bilang abang cinta sama aku"

Kening lelaki itu mengerut. "Apa hubungannya sama naik truk?"

"Tapi aku mau naik itu"

"Masih loading barang, Dar, setengah jam lagi" kata lelaki itu sambil melirik ke ponselnya.

"Sekali ini aja"

Beskar kembali turun dari mobil dan memanggil anak buahnya itu.

"Dan, kau pulang bawa ini aja, aku yang bawa truk"

"Oh, serius?"

"Iya, hati-hati kau ya" kata lelaki itu sembari menyerahkan kunci Hiluxnya dan menerima kunci truk dari Dani.

"Aku bisa singgah di tempat teman ku ga, Bang?" Tanya lelaki itu penuh harap.

"Asal ga kau jual aja mobil ku ini."

"Mana mungkin lah, Bang." Katanya sampai terkekeh pelan.

"Pindah aja kopernya ke truk itu, baru kau pergi"

"Kek gini kan enak, makasih Bos"

"Kau bilang lah makasih sama istriku"

Lelaki itu tersenyum. "Makasih Bu Bos"

Aneh sekali rasanya di panggil begitu namun Darsiyah mengangguk pelan saja. Anak buah Beskar itu nampak masih muda dan kekanak-kanakan.

Beskar yang harusnya di jalan pulang sekarang, menggantikan pekerjaan Daniel yang mengecek barang itu masuk ke dalam truknya satu persatu.

Setelah semua selesai saat matahari sudah terbenam , mereka pun pulang.

Dulu Darsiyah ingin sekali naik truk lalu sedetik kemudian dirinya dan Beskar bertengkar. Sekarang keinginan itu tercapai dan mereka berdua asik diam di dalam. Hanya suara mesin yang terdengar dan panas pula.

Tapi menyenangkan.

Setelah mereka meninggalkan kota dan memasuki hutan karet, keadaan menjadi lebih sepi dan tenang. Tidak ada lagi macet karena jalan sudah gelap dan kecil.

"Bang.."

"Hm?"

"Aku bisa buka kacanya?"

"Hm"

Angin malam yang sejuk menerpa wajahnya ketika dia membuka benda itu. Merasakan udara segar dari pohon karet. Sepanjang perjalanan mereka hanya melewati dua buah mobil an sekarang jalanan benar-benar gelap. Tidak ada rumah, tidak ada perkampungan dan benar-benar pohon karet.

Lalu setelah melewati karet, mereka pun memasuki kawasan sawit. Jendela itu kembali dia tutup dan menoleh ke arah Beskar yang fokus menyetir.

"Bang..."

"Hm?"

"Aku lapar"

"Udah jam berapa?"

"Jam delapan"

"Bentar lagi kita sampe. Tahan dulu ya"

"Kita jemput si Derill dulu?"

"Udah di rumah dia itu."

"Oh"

"Di bawah ada plastik hitam, itu bakmi, kau makan aja nanti"

"Bakmi? Kapan abang beli?"

"Tadi aku titip sama si Dani"

Akhirnya mereka sampai juga, kini memasuki kampung mereka, melewati rumah ibunya yang langganan banjir itu, lalu berbelok ke hutan bambu dan kini sampai di rumah.

Akhirnya setelah penerbangan yang lama dan perjalanan yang menyenangkan mereka sampai di depan rumah.

Beskar mematikan mesin truk itu lalu melompat turun. Memutari depan kap-nya lalu membuka pintu disamping Darsiyah. Karena truk itu terlalu tinggi, Darsiyah hamil pula, jadi Beskar yang mengangkat untuk naik lalu sekarang turun.

Darsiyah memeluk leher Beskar dan lelaki itu menariknya pelan. "Makasih, sayang" katanya sambil mencium bibirnya pelan.

Beskar hanya tertawa saja.

Sebelum suara cempreng dan menyakitkan telinga itu terdengar menginterupsi mereka.

"Bapaaaakkk... udah pulang kalian?"

Derill berlari di teras menyambut mereka dan Beskar menutup pintu.

"Pelan-pelan Derill, jangan jatuh" kata lelaki itu yang ngeri melihat anaknya berlari terlalu kencang.

"Halo, sayaaang..."

"Mamaaaaaa..."

"Pelan-pelan, dalam perut mama ada adek mu"

Mereka pun berpelukan erat. Seperti induk angsa yang memeluk anaknya.

86..

"Geli...geli..."

Derill memberontak sambil tertawa keras di pelukan Darsiyah ketika perempuan itu melayangkan banyak ciuman di seluruh permukaan wajahnya yang gosong.

"Kok makin gosong kau, Derill? Kemana aja empat hari ini? Hah?"

Di sela-sela tawanya, Derill masih berusaha menjawab. "Aku di ajak om Rio ke ladang."

"Ngapain anak mama ke ladang?"

"Memancing"

"Memancing apa? Memancing keributan?"

Derill tertawa lagi. "Aku dapat ikan gabus besar kali, terus di lepas Om Rio karena katanya ada anaknya"

"Oh ya? Sebesar apa?"

"Sebesar ini"

Anak itu membuat gestur dengan tangannya, menceritakan sebesar apa ikan yang mereka tangkap.

"Kau bikin Om Rio ga kerja di ladang empat hari ini karna mancing?"

"Aku kan ikut bantu di ladang. Kata bapak bisa"

Lalu Darsiyah melihat ke arah Beskar yang sedari tadi hanya menjadi pendengar mereka berdua.

Pantas anak ini adem ayem, ternyata di bawa ke ladang.

"Pantas muka mu gosong macam panci" kata Darsiyah sambil mencubit pipinya yang jauh lebih coklat dari beberapa hari lalu mereka tinggalkan.

Derill terkekeh pelan.

"Derill, bantu bapak ngambil koper"

"Oke, Pak"

Beskar membuka pintu truk belakang dan Derill yang berdiri disampingnya memerhatikan saja.

Ketika koper itu di turunkan, Derill membantu menggeret koper itu ke rumah. Darsiyah menawarkan untuk membantu namun anak itu tidak mau karena dia lelaki yang kuat.

Macam mana pula, ajaran siapa lagi ini.

Jadi Derill lah yang membawa koper berukuran dua puluh kilo itu ke rumah. Meletakkan satu di ruang tamu, disamping alat lukisnya yang berantakan. Sementara yang satu lagi di taruh di depan kamar mereka oleh suruhan Beskar.

Beberapa anak buahnya Beskar yang melihat mereka sudah pulang dan tengah menonton tv, membantu Rio untuk membawa semua belanjaan Beskar untuk di simpan ke gudang.

Di depan, Darsiyah tidak sengaja berpapasan dengan Rio.

"Oh, udah pulang, Dek?" Sapa lelaki itu, masih dengan nada sopan yang dia kenal. Sama seperti dulu.

"Iya, bang"

Darsiyah menjadi ingat percakapannya dengan Beskar di pantai kemarin. Masa sih lelaki ini?

"Mau menurunkan barang ya?"

"Mau di simpan di gudang"

"Jam segini?"

"Biar ga lembab kalau di tinggal di truk. Duluan ya"

"Iya, Bang"

Karena lelah, Darsiyah langsung saja ke belakang, mengeluarkan kunci kamar dari dalam tasnya. Setelah masuk, dia meletakkan tasnya di meja, menarik koper yang di tinggal Derill di pintu ke dalam lalu meletakkan benda itu di dekat meja rias.

Dia mengambil pakaian baru dari lemari dan menggantinya cepat. Setelah itu ke depan, dimana Derill sedang asik membongkar koper.

"Yey... coklat ku banyak" kata anak itu melihat banyak sekali coklat aneka rasa di pangkuannya. Kini tersusun rapi di lantai, di dekat kakinya.

"Di bagi sama oppung juga nanti" kata Beskar sambil membuka koper yang lain.

"Bilang apa sama Bapak, Ril"

"Makasih, Pak" Derill bangkit berdiri dan memeluk Beskar dengan erat. Lelaki itu menggendong Derill, mengusap punggungnya pelan dan tertawa ketika Derill menciumi pipinya.

"Sama-sama, nak ku"

"Mak, besok aku bawa cokelatnya ke sekolah ya" katanya setelah Beskar menurunkan Derill di lantai lalu masuk ke dapur.

"Boleh"

"Eh,,, ini coklat kesukaan ku, aku mau makan, Ma" Derill menunjukkan coklat berwarna hijau rasa kelapa.

"Sini mama bantu bukakan" coklat itu kini ada di tangan Darsiyah, membuka bungkusnya di perhatikan oleh Derill. Setelah terbuka, coklat itu di berikan dan anak itu memakan sebutir bulat-bulat.

"Enak sayang?"

"Enak."

"Habis makan gosok gigi ya"

"Iya."

"Dar, makan dulu..."

"Apa itu, Pak?"

Beskar datang membawa semangkuk besar makanan yang masih mengepul lalu menaruhnya di meja. Dia singkirkan beberapa cat air dan kuas di meja itu sehingga Darsiyah bisa makan.

"Bakmi"

"Aku mau bakmi"

"Itu punya mama mu. Punya mu di dapur"

"Tapi aku mau di suap"

"Adek mu lapar jadi jangan di ganggu. Makan punya mu aja" katanya lagi.
"Lagian kau udah makan coklat, masa makan bakmi lagi?"

"Kan enak"

"Bantu bapak ambil ke dapur"

Kini Derill berlari ke dapur meninggalkan bukit coklat ya di lantai, mengikuti Beskar. Tak lama kemudian anak itu datang membawa air putih untuk Darsiyah.

"Ini untuk mama kata bapak"

"Makasih sayang"

Derill terkekeh lalu berlari ke dapur.

Anak itu sering sekali lari, dia masukkan ke klub lari atau ke klub bola saja ya?

Makan dulu lah.

Setelah meminum air dingin itu, Darsiyah meniup makanannya lalu makan. Enak sekali ya ampun. Apalagi panas-panas begini, uhlala.

Derill datang membawa botol air dengan dua gelas sementara Beskar datang membawa dua mangkok makanan yang sama.

Di meja kecil itu, di jalan yang sempit, diantara coklat yang tersusun, mereka makan bertiga.

"Enak, Ril?" Tanya Beskar memerhatikan anaknya itu meniup dagingnya.

"Enak"

"Habis makan langsung tidur."

"Aku tidur di kamar bapak ya?"

"Ga bisa. Kamar mu kan ada" jawab lelaki itu cepat.

"Kemarin aja aku tidur di kamar oppung bisa. Kenapa di kamar bapak ga bisa?"

"Pokoknya ga bisa, kau di kamar mu."

"Ga mau."

"Ada PR hari ini, Derill?" Tanya Darsiyah supaya Bapak dan anak itu tidak baku hantam disini.

"Ga ada."

"Betul ga ada?" Tanya Beskar tidak percaya.

"Kalau ga percaya tanya aja Miss Tia"

"Kemarin oppung cerita kau baru bilang di suruh Miss Tia bawa krayon sama buku gambar pas pagi mau sekolah."

"Itu kan karna aku lupa."

"Sudah seminggu Miss Tia menyuruh masa lupa?"

"Memang lupa, Bapak."

"Karna kau lupa, Oppung, tante Dita, Om Rio jadi pusing nyari krayon mu. Sekali lagi kalau kau lupa jalan kaki aja kau ke sekolah"

"Iya"

"Sekarang bapak tanya ada PR atau ga? Coba ingat dulu"

"Ga ada."

"Ya udah, habis makan bereskan coklatnya, kasih ke om Rio sama Tante Dita besok, habis itu ke teman mu"

"Untuk Oppung juga"

"Iya, untuk Oppung juga. Habis itu tidur di kamar mu sendiri"

"Ga mau, aku mau tidur di kamar bapak"

"Ya udah kau tidur di kamar bapak. Mama sama bapak tidur di kamar mu"

"Maaaa..."

Tak bisa melawan bapaknya jadi Derill melihat ke arahnya Darsiyah.

"Derill, adek mu ada di perut mama mu. Kau kalau tidur kan lasak, nanti kalau kaki mu kena perut mama mu nanti adek mu nangis. Mau kau nangis dia?"

"Tapi kata oppung aku ga lasak kok"

"Oppung kan ga mau bilang biar kau ga sedih."

"Kata Oppung bisa"

"Itu kan Oppung, Bapak bilang ga bisa. Lagian kau udah enam tahun, sebentar lagi mau masuk SD. Masa tidur sama bapak mamaknya? Ga malu kau?"

"Ga"

"Ya udah, tapi gosok gigi dulu ya" kata Darsiyah menengahi percakapan mereka. Kalau tidak mungkin sampai besok mereka akan berdebat terus. Sama-sama keras kepala.

"Yey... makasih, Ma" kata Derill senang sembari memamerkan giginya.

Beskar menatap Darsiyah tidak senang. Namun Darsiyah hanya mengangkat bahunya pelan.

"Cuma hari ini aja, besok kau tidur di kamar mu" Beskar akhirnya mengalah. "Kalau ga mau tidur di kamar mu, jual aja itu kamar"

"Jangan, Pak"

"Buku-bukumu juga"

"Jangan"

"Sama lukisan mu ini"

"Maaa..."

"Bapak bercanda itu, habiskan aja makanan mu"

"Udah kenyang"

Mangkuk berisi bakmi itu kini sudah kosong dimakan oleh Derill, jadi dia kini minum sekarang. Setelah mengusap bibirnya dengan tisu, dia memasukkan kembali coklat itu ke dalam koper.

Beskar yang sudah selesai makan kini memberikan anaknya tugas. Beskar menyuruh Derill membagikan coklat, pia dan pai susu yang sudah dia siapkan ke anak buahnya yang sedang asik menonton tv di ruang makan.

Dan anak itu melakukan tugasnya dengan cepat.

Anak dan suaminya pergi ke kamar sementara Darsiyah membersihkan mangkuk bekas makan mereka.

Setelah selesai, dia kembali ke kamar.

Baru saja dia selesai mencuci wajah dan duduk di meja rias, Derill datang membawa mainan mobil merahnya ke kamar mereka. Anak itu sudah memakai piyama tidurnya yang bergambar *Lightning Mcqueen*, siap untuk tidur.

"Tas sekolahnya untuk udah di siapkan?" Tanya Darsiyah mengingatkan.

"Udah"

"Bajunya untuk besok udah di ambil?"

"Udah di meja."

"Udah sikat gigi?"

"Udah" jawab Derill sembari menunjukkan giginya yang kecil.

"Udah cuci kaki"

"Udah"

"Sini mama cium dulu"

Derill menghampirinya dan Darsiyah mencium kening juga pipinya.

"Mama ngapain?"

"Pake lisian"

"Aku juga udah pake"

"Pantas wangi kali anak mama ini"

Derill terkikik pelan.

"Bapak mana?"

"Di depan." Anak itu naik ke ranjang mereka yang luas dan berbaring di tengah.

"Kemarin tidur sama oppung disana?" Tanya Darsiyah sambil memerhatikan anak itu di ranjang dari pantulan cermin.

"Iya"

Setelah selesai dengan urusan wajahnya, Darsiyah mematikan lampu kamar mereka dan membiarkan lampu nakas menyala.

Lampu kuning itu tetap dia biarkan menyala supaya Derill tidak takut gelap.

Mereka berbaring bersisian dan Derill langsung memeluknya erat.

"Ngapain aja sama oppung selama Bapak Mamak ga disini?"

"Aku membantu oppung pelihara ayam, Ma. Habis itu kami ke ladang sama Om Rio."

"Banyak telur ayam oppung kemarin?"

"Banyak kali, dapat satu ember. Terus oppung bikin telur goreng untuk sarapanku"

Selagi mereka asik mengobrol, pintu kamar terbuka lalu masuklah Beskar dan menutup pintu.

"Bapak"

"Kok udah tidur aja kalian? Bapak ga di tunggu?"

Derill terkekeh pelan.

"Siapa suruh bapak lama di luar?"

Beskar masuk ke kamar mandi lalu mengganti pakaian setelah itu berbaring bersama mereka.

Derill tertawa senang ketika tidur diapit bapak dan mamaknya.

Kali ini menidurkan anak itu tak perlu baca buku, karena mereka mengobrol banyak sampai Derill kelelahan menceritakan petualangannya selama empat hari ini lalu tertidur lelap.

"Udah tidur dia?" Tanya Beskar pelan ketika tak ada lagi suara anak itu macam radio bocor dan Darsiyah tengah mengusap kepalanya lembut.

"Udah"

"Di pindah aja dia kesamping" kata lelaki itu sambil berdiri pelan supaya Derill tidak terbangun.

"Kenapa di pindah?"

"Biar ga di tendang perut mu nanti."

Beskar mengangkat tubuh anaknya dan memindahkannya ke kamarnya sendiri. Melakukannya sepelan mungkin bagaikan pencuri.

Enak aja mau ganggu orang dewasa.

87..

"Derill, sekolah."

Beskar membuka gorden sehingga cahaya matahari pagi itu bisa masuk ke dalam kamar mereka. Kamar yang tadinya temaram kini menjadi terang oleh cahaya itu.

Derill yang masih tidur, langsung mengulat ketika mendengar suara bapaknya dan menutup tubuhnya dengan selimut ketika cahaya pagi menimpa wajahnya.

"Bentar lagi, Pak" anak itu merengek tak ingin bangun dari tidurnya yang nyenyak.

"Bangun, Ril, udah jam berapa ini?" Beskar malah mengusap punggung anaknya pelan.

Derill kini duduk di ranjang, mengusap wajahnya lalu memeluk Beskar. Rambutnya berdiri nampak berantakan dan Beskar menggendongnya.

"Mama mana?" Tanya anak itu sembari menguap lagi.

"Di dapur bikin sarapan mu. Cepat kau mandi, biar makan kita"

Beskar menggendong Derill ke kamarnya sendiri dan keluar setelah memastikan anaknya itu mandi.

Tadi subuh, Beskar menggendong anak itu dari kamarnya ke kamar mereka dan membaringkan di ranjang mereka, supaya dia tidak mengamuk karena pagi bangun di kamarnya sendiri.

Jadi untuk menghindari drama rumah tangga, dia melakukan hal ini.

Dia sendiri membuka lemari, memakai kaus yang paling busuk dari dalam lemarnya, lalu memakai celana kargo tebal. Ponsel dan buku kerjanya dia masukkan ke dalam saku sebelum memakai topi.

Setelah dia siap, dia memasuki kamar Derill, anak itu baru saja keluar dari kamar mandi dengan anduk melilit tubuhnya seperti sushi. Wajah dan rambutnya basah dengan aroma stroberi yang menyegarkan khas anak-anak.

"Udah di gosok giginya?"

"Udah"

"Belakang kupingnya juga udah?"

"Udah"

"Kakinya tadi di gosok juga?"

"Udah"

Anak itu mengeringkan tubuhnya lalu memakai pakaian. Beskar mengambil kaus kaki baru dari dalam lemari dan memberikan pada anaknya.

Sekali lagi dia memeriksa tas sekolah Derill, memastikan semua alat tulis di dalamnya dengan topi, mereka pun keluar menuju ruang makan.

Derill duduk di meja makan tempatnya biasa duduk, sementara Beskar yang sudah meletakkan tas sekolah anaknya ke bangku kosong, pergi ke dapur.

Di dapur yang sepi itu, istrinya nampak sibuk mengeringkan buah apel di tisu lalu mengambil talenan untuk memotongnya sehingga tidak mendengarnya masuk.

Melihat tidak ada orang disana selain mereka berdua, Beskar memeluk pinggang istrinya dari belakang.

"Ngapain?" Tanyanya.

"Motong apel untuk si Derill" jawabnya sembari menekan pisau sehingga apel itu terbelah menjadi dua.

Beskar mencium pipi istrinya, mengusap perutnya yang menyentuh meja sink karena sudah besar dengan kedua tangannya.

"Kau bikin apa untuk dia?"

"Roti ajalah biar cepat."

"Dulu aku kalo makan pake nasi terus, anak-anak sekarang malah makan roti." Ujarnya sembari mengambil sepotong apel yang sudah dipotong ke piring lalu menggigitnya.

"Itu kan abang. Lagian zaman udah berubah, ga kayak dulu lagi." Darsiyah memukul tangan Beskar yang ingin mengambil potongan apel kedua dari piring anaknya. "Dari pada abang komplain sampe bikin makanan si Derill habis, mending bawa ini ke depan" katanya sambil menunjukkan piring berisi roti panggang juga telur.

"Kita makan apa?"

"Nasi goreng aja lah"

"Lalap nasi goreng"

"Lagian karna siapa aku bangun kesiangan." Lalu Beskar tertawa. "Makan itu aja. Kalau ga nasi putih pakai ikan semalam"

"Beres, Bos"

Beskar melepaskan pelukannya dari perut Darsiyah lalu membawa piring Derill ke depan bersama segelas susu. Anak itu sedang main mobil-mobilan saat Beskar meletakkan makanannya ke meja.

"Habiskan ya" kata Beskar sembari mengusap rambut anaknya pelan.

Derill meletakkan mobilnya untuk meraih segelas susu, meminumnya sampai bibirnya putih lalu memakan roti.

Darsiyah datang ke meja makan, meletakkan piring berisi nasi goreng ke meja untuk Beskar yang langsung memakannya.

"Di habiskan ya, sayang" katanya sembari meletakkan apel yang baru saja di potongnya ke piring anaknya, menunduk pelan untuk mencium pipi Derill yang gembung karena sedang mengunyah.

"Mama ga makan?" Tanya Derill ketika melihat Darsiyah duduk disampingnya dan hanya memakan apel saja.

"Udah makan roti tadi" jawabnya cepat.

"Kalian makan roti aku makan nasi goreng"

"Bang, kalau abang cuma makan roti bisa-bisa pingsan di ladang. Abang kan kerja dua belas jam, di bawah matahari pula." Lalu katanya lagi.

"Lagian rotinya tinggal sedikit tadi makanya ga cukup"

"Kau pikir aku anak-anak bisa pingsan?"

"Oh iya, rumahnya udah kayak mana, bang?"

Sekalipun Darsiyah tidak pernah kesana setelah mereka terakhir kali melihatnya. Dan penasaran saja sudah sejauh apa perkembangannya.

"Masih di bangun. Minggu aja aku bawa kau kesana. Udah siap makannya Derill? Biar bapak antar sekolah"

"Bentar"

Setelah selesai makan, Derill membawa tas sekolahnya sendiri ke depan, di ikuti Beskar yang memakai topi kerjanya di kepala lalu mengalungkan handuk bersih di lehernya.

Beskar menyalakan mobil, sementara Darsiyah mencium Derill sebelum ke sekolah.

"Aku sekolah dulu ya, Ma"

"Belajar yang rajin ya. Jangan pacaran"

"Iya" katanya sambil tertawa.

"Nanti siang pulang sekolah mau makan apa?"

"Hmmm...." Derill nampak berfikir keras. "Makan coklat."

"Cuma satu, biar giginya ga busuk. Kemarin kan udah makan coklat banyak"

"Dua"

"Cuma dua. Ga bisa lebih"

"Nanti aku minta sama Bapak"

"Kalau mama bilang dua, bapak juga bilang dua" kata Beskar sembari mengangkat anaknya itu sehingga Derill tertawa.

Beskar memasukkan Derill ke mobil serta tas sekolahnya dan menutup pintu.

"Kami pergi dulu ya" kata Beskar sembari memutari mobil untuk duduk di depan kemudi.

"Hati-hati"

"Nanti mama kesini katanya."

"Ngapain?"

"Ga tau, paling kasih makanan."

"Oh, iya"

Darsiyah melambaikan tangan saat Beskar memundurkan mobil keluar dari rumah mereka. Setelah mobil itu hilang dari pandangan Darsiyah masuk ke dalam rumah.

Seperti apa yang dikatakan Beskar tadi, ibu mertuanya datang ke rumah membawa banyak sekali makanan.

Entah apa yang mertuanya bawa ke rumah ini sampai dapur mereka seperti pajak horas yang penuh dengan makanan.

"Ini mama memborong kelapa muda banyak untuk kau minum. Nanti jangan lupa tiap hari kau minum air kelapa ini biar bersih kepala anak mu nanti" kata Ibu Hamonangan sambil menunjuk gunung kelapa muda yang cukup banyak di tumpuk disudutkan dapur mereka.

"Apa ga kebanyakan kelapa itu, Ma?"

"Mana banyak itu, paling cuma sebulan nanti itu. Justru kurang untuk mu"

"Masa tiap hari minum itu?"

Macam penjual es kelapa di pantai Sanur aja dia.

"Harus lah, biar ga berkerak nanti kepala anak mu, air ketuban mu pun nanti jadi bersih. Dulu si Derill dikasih minum kelapa muda bersih kali kepalanya."

Masa sih?!

"Mama udah masak ikan yang banyak untuk kau makan, biar pintar nanti anak kalian." Kata ibu mertuanya lagi sembari membuka satu tupperware ukurannya cukup besar dengan ikan *arsik* di dalamnya.

Kalau ikan sih dia mau, soalnya enak apalagi kalau makan bagian perutnya. Uhlala, lemaknyo.

"Mama ga beli nanas?"

"Ga bisa kau makan nanas, Darsiyah, nanti keguguran kau"

Tapi dia ingin makan nanas.

"Masa langsung keguguran karna makan nanas? Meskipun sepotong?"

"Pokoknya ga bisa, jangan sampai kau makan nanas ya, Dar" kata ibu Hamonangan tegas. "Lebih baik makan yang aman-aman aja kayak ini apel, jeruk, mangga"

"Eh, mama bawa salak?" Baru saja Darsiyah ingin mengambil salak madu yang di bawakan ibu mertuanya, tangannya langsung di pukul.

"Ga bisa kau makan salak, Dar. Bahaya"

Kalau tidak bisa dimakan kenapa dibawa?

"Kenapa?"

"Itu untuk suami mu. Dia pesan kemarin makanya mama belikan ini untuk dia. Kau jangan makan, nanti bersisik anak mu"

Memangnya anaknya ular sampai harus bersisik? Apa-apaan sih ini?

"Pokoknya jangan" ibu Hamonangan langsung mengikat plastik salak itu dan menjauhkannya dari jangkauan Darsiyah. Sebagai gantinya dia mengambil jeruk lalu memberikan padanya. "Makan ini aja, tinggi vitaminnya biar putih anak mu"

Kalau mau putih suru makan tepung Rose brand aja lah. Kalau ga infus putih aja sekalian. Aneh-aneh aja lah ibu mertuanya ini.

"Ini mama buat jamu biar kau minum. Setiap pagi kau minum ini satu cangkir kecil sebelum makan biar sehat kau"

Ibu Hamonangan mengeluarkan botol Aqua berukuran satu liter berisi jamu berwarna kuning yang sangat pekat dari keranjang plastiknya.

Selama hidup dan belum menikah, Darsiyah tidak pernah suka pada minuman bernama jamu itu. Dia pernah minum karena penasaran, tapi setelah itu tidak mau lagi. Karena pahit dan bikin mual.

Masa sekarang lagi hamil, badan ga enak, malah dikasih jamu? Memikirkan itu saja dia merinding. Apalagi harus tiap pagi. Idih.

"Iya, Ma"

Dia iya, iyaikan saja supaya ibu mertuanya itu senang.

"Jangan lupa kau ya, nanti kalau habis mama kasih lagi. Nanti mama suruh si Nien sama si Bunga mengingatkan kau biar ga lupa kau"

Haduh.

"Mama masak ini untuk suami mu, jangan kau makan karna pedas kali" kata Ibunya sembari mengeluarkan stoples lain berisi ikan teri pedas kematian yang selama beberapa bulan ini absen dari rumah mereka.

"Iya Ma"

Setelah mengeluarkan semua makanan dan jamu itu, juga memberikan petuah yang amat sangat banyak, akhirnya ibu Hamonangan selesai juga.

"Ini minum dulu" ibu Hamonangan menuang jamu itu ke dalam gelas lalu di sodorkan kepadanya.

"Mama bilang pagi, ini kan udah siang"

"Selagi belum makan ga apa-apa itu. Ayo cepat, biar sehat kau"

"Aku kan sehat, ngapain minum jamu lagi?"

"Ya biar makin sehat. Ini dari bahan-bahan alami, ga ada pestisidanya, jadi bagus untuk kalian. Dulu istrinya si Beskar sering mama kasih ini makanya cepat dia pulih"

Darsiyah mau menangis setelah meneguk minuman kuning yang sangat kental itu. Tubuhnya sampai merinding karena pahit yang tidak bisa di tahan sebelum ibu Hamonangan memberikan permen.

"Makan bonbon ini biar ga pahit"

Darsiyah ingin muntah tapi dia tahan. Bukannya memakan permen, dia malah minum banyak air putih.

"Pahit kali, Ma. Pedas pula"

"Makanya kau makan bonbon ini langsung"

Kini Darsiyah memakan permen pemberian ibu mertuanya itu. Sehingga rasa manisnya membuat dirinya jauh lebih baik.

Tuhan, masa dia minum jamu itu tiap hari? Bisa mampus dia.

Ya ampun.

88..

Darsiyah buru-buru menuang jamu yang baru saja dia keluarkan dari kulkas ke dalam gelas kaca dan cepat-cepat membuangnya ke sink.

Dia menyalakan air sehingga cairan kuning pekat itu langsung menghilang dari muka bumi ini. Sementara gelas bekas jamu dia letakkan dimeja.

Lalu mengeluarkan apel dari dalam kulkas dan mencucinya sampai bersih.

"Ngapain, Dar?"

Kak Nien yang sedari tadi bolak balik dapur dan ruang makan menghampiri dirinya lalu berdiri di sampingnya.

Meletakkan semangkok tahu mentah yang baru saja diantarkan pedagang langganan ke rumah mereka, di sink yang baru saja Darsiyah bersihkan.

Semoga tidak ada lagi bekas jamu itu disana sehingga Kak Nien tidak curiga.

"Minum jamu, kak" Jawabnya sembari mengusap bibirnya pelan.

"Oh, udah kau minum?"

"Iya, baru aja. Pahit kali makanya aku mau makan apel" Jawab Darsiyah sembari menggigit apel di tangannya.

"Memang pahit tapi bagus untuk badan biar makin sehat." Kata Kak Nien cepat sembari mencuci tahu itu di bawah air mengalir.

Kalau bikin sehat kenapa perutnya terasa panas?!

Menurut informasi yang dia dapatkan dari google, video di YouTube dan konsultasi di aplikasi dokter berbayar, ibu hamil dianjurkan untuk super duper sangat berhati-hati saat minum jamu.

Karena meskipun minuman itu terbuat dari bahan alami tapi ada bahan-bahan tertentu yang sangat tidak dianjurkan untuk ibu hamil. Apalagi jika bahannya dicampur dengan bahan-bahan lain.

Karena bagaimana pun juga jamu termasuk ke dalam jenis obat.

Dan yang paling penting adalah tergantung kepada kondisi ibu hamil itu sendiri. Ada yang bisa minum jamu dan merasa baik-baik saja namun ada pula yang tidak bisa minum sehingga mual-mual.

Dan Darsiyah adalah tipe ibu hamil kedua. Dia tidak bisa minum. Tak peduli seanehat apa.

Mau Darsiyah beberkan hasil pencarian dan perasaannya itu, takutnya terjadi perang mulut, jadi dia diamkan saja.

"Sekalian minum air kelapa mudanya itu. Udah di ingatkan toke sama kakak semalam. Jangan lupa kau" kata Kak Nien lagi sembari meletakkan tahu yang sudah di cuci ke dalam saringan kayu.

Kalau ibu hamil yang lain bisa minum air kelapa dengan mudah, Darsiyah tidak bisa minum air kelapa.

Baginya minuman itu bau dan membuat dirinya mual. Lebih baik dia disuruh minum air putih satu galon sehari dari pada minum air kelapa itu.

Namun lagi-lagi dia diam saja.

"Eh, Bang, untung abang datang" Kak Nien yang melihat Beskar masuk ke dapur pagi itu berseru nyaring.

"Kenapa?" Tau kalau dirinya yang di panggil jadi Beskar mendekat penasaran.

"Abang buka dulu kelapa ini, biar di minum istri mu." Katanya lagi sembari menunjukkan kelapa yang di susun dibalik freezer.

"Kok banyak kali kelapa ini? Siapa yang beli?" Tanya Beskar penasaran.

Maksud hati ke dapur ingin mengambil kopi panas karena di meja makan teko kopi sudah kosong, tapi malah disuruh mengupas kelapa muda yang menggunung di dapurnya. Perasaan ini kelapa tidak pernah ada disini kemarin. Kok tiba-tiba sudah setinggi ini.

"Dibawa toke kemarin untuk istrimu."

"Harusnya di jual ke Bali biar jadi uang" kata lelaki itu sembari mengambil parang dan mengambil kelapa yang paling atas.

Beskar duduk di lantai, mengambil kain lap lalu mulai mengupas kelapa muda itu.

"Katanya toke, mulai hari ini istri abang harus minum air kelapa muda sama jamu makanya di belikan banyak" Kak Nien menjelaskan sambil menuangkan minyak goreng ke belanga.

Hari ini hari minggu tapi pekerjaan membuat makanan tidak pernah ada habisnya. Meskipun baru saja meladeni orang sarapan pagi, sudah harus kerja membuat makan siang.

Seperti roda pedati yang tidak pernah berhenti berputar.

Begitulah pekerjaan Kak Nien dan Kak Bunga di rumah ini. Namun mereka nampak kuat saja menjalaninya.

Darsiyah menyaksikan Beskar tengah mengupas kelapa itu dengan mudah seakan memotong tahu. Dalam beberapa detik, kelapa itu sudah di terbelah dan airnya ada di dalam gelas yang kini di sodorkan Beskar kepadanya.

"Ini"

"Makasih, bang" kata Darsiyah sambil menerima gelas itu.

Dia perhatikan air kelapa di dalam gelas itu. Airnya keruh dengan beberapa serat kelapa tak sengaja masuk ke dalam.

"Langsung minum aja, biar segar" Kata Kak Nien sembari menuang tahu ke dalam penggorengan yang panas.

Darsiyah meminum air kelapa itu sampai habis di depan kak Nien sehingga perempuan itu tersenyum puas.

Mungkin habis ini perempuan itu akan laporan kepada ibu mertuanya karna telah menjalankan tugas mengawasi Darsiyah minum semua ramuan itu dengan baik.

Setelah minum air kelapa itu, Darsiyah keluar dari dapur. Gak ingin kena petuah maupun omelan lagi.

Beruntung dia hari ini lepas dari jamu itu. Beruntung sekali tukang tahu itu datang saat dia tengah membuang jamunya.

Karena hari ini hari minggu, dia pakai waktu luangnya untuk mencuci pakaian.

Saat ini Derill masih tidur di kamarnya dengan tenang.

Hanya hari minggu anak itu bisa bangun agak siang, sehingga dia punya waktu untuk dirinya sendiri. Tanpa harus direpotkan dengan sarapannya yang pilih-pilih.

"Ngapain?"

Darsiyah yang saat ini sedang memisahkan pakaian dari yang berwarna dan berwarna putih, Beskar masuk ke ruang cuci. Memeluknya dari belakang dan mencium pipinya.

"Mencuci. Baju abang udah disini kan? Apa masih ada di gudang"

"Udah. Kalau ada di gudang aku nanti yang cuci"

Darsiyah diam.

"Aku mau beli saksang. Kau mau?"

"BPK lah, Bang, yang banyak ya"

Memikirkan makanan itu saja sudah membuat dirinya lapar. Padahal ini masih pagi.

"Iya, si Derill juga pasti mau itu nanti." Kata lelaki itu sambil mengusap perut Darsiyah pelan.

"Makin besar perut mu ya" Katanya lagi sambil menangkap tangannya di perut Darsiyah. Bulan lalu tangannya masih bisa menutupi perut itu, sekarang mulai tidak bisa.

Diameternya semakin bertambah besar dan semakin maju.

"Ya iya lah. Kalau kecil terus bahaya"

"Udah sarapan kau?"

"Udah"

"Makan apa?"

"Makan telur"

"Makan telur aja anak ku kau kasih, nanti bisulan kayak mana?" Katanya lagi sambil tertawa.

"Oh iya, Bang, aku ga mau minum air kelapa itu" Kata Darsiyah pelan seakan tidak ingin orang tau kalau dia membahas hal ini.

"Memangnya kenapa?" Beskar kini berdiri di depannya, membantu untuk memasukkan pakaian berwarna ke dalam mesin cuci yang terbuka.

"Mual aku minum kelapa muda sama jamunya."

"Terus mau di kemanakan itu kelapa? Siapa yang minum?" Tanya Beskar lagi.

"Kalian lah. Pulang kerja panas-panasan kan enak minum air kelapa"

"Kalau mama tau kau ga minum itu, habis lah aku di marahi" Kata Beskar lagi.

"Makanya jangan ketahuan sama dia. Aku ga mau, Bang"

"Ya udah, minum sekali seminggu aja"

Mana mungkin dia bisa minum sekali seminggu, pasti antek ibu mertuanya koar-koar menguliahinya dirinya lalu mengadu pada ibu mertuanya. Dan ibu mertuanya akan mengamuk padanya.

"Kapan sih rumah kita jadi?" Tanyanya penasaran. Itu bangunan kok lama siapnya, Darsiyah makin kesal jadinya.

"Masih lama cinta ku. Pondasinya aja belum kering" Jawab Beskar sembari mengeluarkan kepala istrinya pelan.

"Harusnya sebelum kita kawin abang belikan aku rumah dulu, biar ga hidup sama ibu-ibu cerewet kayak gini"

Darsiyah mencebik kesal dan melemparkan kain yang dia pegang ke keranjang.

"Makin cantik kau kalau merajuk kayak gini" Ujar Beskar sembari tersenyum dan mencubit pipi Darsiyah pelan.

"Apa sih, Bang, ah. Sakit." Darsiyah menepis tangan Beskar dari pipinya.

"Memang lah istri ku ini, mengkek kali"

Bukannya berhenti, Beskar malah mencubit kedua pipi Darsiyah dengan kedua tangannya.

"Bang, sakit."

"Sini ku cium biar ga sakit" Beskar menunduk untuk mencium bibir Darsiyah pelan.

"Kesempatan" Darsiyah mendorong dada Beskar supaya lelaki itu menjauhinya.

Beskar menggendong Darsiyah untuk di dudukkan di meja setrikan yang kosong.

"Kau duduk aja, biar aku yang lanjut nyuci"

"Rinsonya jangan segitu, abang, nanti busanya keluar. Kurangi"

"Moltonya banyakin aja, biar keringat bangke abang hilang"



"Udah kau minum jamu mu, Dar?"

Kebiasaan baru di rumah ini adalah tiap pagi setelah Darsiyah bangun, Kak Nien atau kak Bunga dan tak jarang keduanya, menanyakan pertanyaan yang sama.

Apakah dirinya sudah minum jamu atau tidak?!

Ada hari-hari dimana Darsiyah bisa membuang minuman kuning pembawa sengsara itu, namun keseringan sulit karena kak Nien dan Kak Bunga selalu ada di dapur lebih dulu darinya.

Namun dari antara keduanya, kak Nien lah yang paling getol mengingatkan dirinya.

"Ga, kak. Pusing kepala ku mencium baunya" Darsiyah sudah mencoba nampak selemas mungkin untuk menghindari minuman itu.

"Kan bisa kau tutup hidungmu, Dar. Nanti siang katanya diantar lagi jamu untukmu kesini"

"Masa di kasih lagi?"

"Iya, jamu kan tahan cuma empat hari aja. Makanya harus cepat-cepat kau minum"

"Jamu sebotol itu kan seliter, masa di minum empat hari?"

"Biar sehat kau, kan untuk kebaikan mu juganya. Si Nisha aja sering minum jamu dulu di kasih mertuamu, sehatnya dia. Bahkan setelah keguguran, langsung cepat sembuh dia itu. Jadi hamil si Derill pun dia kuat."

Si Nisha ya Nisha. Darsiyah ya Darsiyah. Masa di sama ratakan badan orang.

"Ga bagus loh kak kalau minum jamu keseringan apalagi sebanyak itu. Aku aja dulu ga pernah minum jamu sehat-sehat aja"

"Kan kau hamil, Dar. Mungkin waktu muda dulu badanmu kuat tapi sekarang kan rentan. Biar terjaga. Banyak penyakit-penyakit aneh sekarang, hamil anggur lah, hamil di luar rahim lah, biar ga kayak gitu kau"

Justru karena rentan makanya tak bisa sembarangan minum ini itu. Harus konsultasi dokter dulu. Bagaimana sih.

"Aku minum nanti aja lah, Kak"

"Minum aja sekarang. Sini biar ku ambil"

Kak Nien benar-benar tidak memberikan dia ampun.

Dengan cepat kak Nien membuka kulkas, mengambil botol jamu yang isinya hampir habis lalu di tuang ke gelas sampai benda itu penuh. Lalu diberikan kepadanya.

Darsiyah menerima gelas berwarna kuning itu lalu menyerngit mencium aromanya yang menusuk juga bau sekali.

Makin lama di kulkas, minuman itu berubah warna dan aroma. Makin menusuk.

Baru saja dia minum satu teguk, rasa pahit dan pedas yang menyengat membuat lidahnya mati rasa.

"Pahit kali"

"Namanya jamu, Dar. Kalau manis itu gula"

"Pedas pula"

"Dari jahe itu. Pasti hangat badan mu nanti. Minumlah."

Darsiyah menekan hidungnya lalu meminum jamu itu. Dia paksa untuk menelan cairan itu sampai gelasanya kosong. Meskipun sampai merinding saking pahitnya.

"Kan tinggal minum aja pasti selesai" Kata Kak Nien senang.

Darsiyah ingin muntah karena rasa pahit dan panas di tenggorokannya.

Sepertinya ibu mertuanya itu membuat satu kilo jahe dalam minuman itu sehingga panas sekali di perut.

Dia minum banyak sekali air putih seperti anjuran ibu mertuanya.

Apa-apa ibu mertua. Apa-apa ibu mertua. Kapan orang-orang mendengar suaranya?

"Kenapa kau?" Tanya Beskar ketika Darsiyah masuk ke dalam kamar dan tiduran di sampingnya.

"Baru minum jamu. Pahit kali"

"Masih kau minum?" Lelaki itu yang baru saja bangun dan sedang memainkan ponselnya langsung memeluk Darsiyah. Mengusap perutnya pelan seperti kebiasaannya semenjak kehamilan ini ada.

"Mau kayak mana lagi? Kalau di tolak ujung-ujungnya mama marah"

"Ga masak kau?"

"Malas. Biar aja si Derill makan nasi goreng"

"Ngamuk lah nanti dia karna makan nasi goreng"

"Abang lah yang masak. Aku mau tidur"

"Biar lah dia ngamuk makan nasi goreng. Malas aku"

Beskar lebih memilih untuk memeluk istrinya di ranjang mereka dari pada masak untuk anak manja pemilih makan itu.

"Dar, kok nangis kau?" Tanya Beskar bingung ketika mendengar istrinya terisak di dadanya.

"Aku ga mau minum jamu itu, Bang. Udah bau, pahit, bikin perut ku panas pula. Aku ga nyaman. Kenapa asik aku aja yang di paksa? Sementara aku ga pernah di dengar. Aku udah bilang ga suka, tapi tetap aja demi kesehatan, demi kesehatan. Kesehatan apa bikin mual?"

"Nanti aku bilang sama mama biar ga di kasih lagi."

"Betul ya."

"Iya" Beskar menepuk punggung Darsiyah pelan. "Oh sayang, jangan nangis lagi ya"

89..

"Pak"

"Apa?"

"Mana mama?"

"Masih tidur di kamar"

Derill yang sudah bersih dan segar setelah mandi, datang ke meja makan sendirian membawa tas ranselnya. Melihat meja makan kosong dan tak ada ibunya datang dari dapur membawa sepiring roti maupun pancake kesukaannya membuat anak itu penasaran.

Kali ini hanya ada Beskar disana meletakkan segelas susu saja. Tanpa ada buah bentuk kelinci, selai coklat maupun telur mata sapi yang baru matang dari penggorengan.

"Kok tidur? Ga masak sarapan ku?" Tanya Derill meletakkan ranselnya di kursi kosong di sampingnya lalu duduk tenang.

Memerhatikan Bapaknya sedang menyiapkan makanan untuknya.

"Ga, kau makan nasi goreng aja hari ini."

"Ga suka aku nasi goreng" Derill mendorong nasi goreng yang baru saja Beskar sendokkan ke piring lalu di letakkan di depan meja makan dimana Derill sedang duduk dengan wajah manyun.

"Kalau ga mau kau makan nasi goreng, ya makan telur aja yang banyak" Beskar menambahkan telur mata sapi ke piring Derill supaya anaknya itu tidak komplain lagi.

"Aku mau makan telur yang kayak di masak mama"

"Mama mu sakit, Derill. Kau makan apa yang ada. Susah kali"

Kini Beskar duduk di depan Derill dengan piring berisi apel yang akan dia potong untuk anaknya.

"Sakit apa mama?"

"Sakit perut"

"Kenapa sakit perut?"

"Kurang tau. Kau makan aja biar bapak antar sekolah"

Derill mulai mengambil sendok dan memakan makanannya dengan patuh. Sementara Beskar yang bosan makan nasi goreng memutuskan untuk makan apel saja.

"Bapak ga makan?"

"Nanti aja sama mama mu"

"Bapak aja ga mau makan nasi goreng, tapi aku di suruh makan."

"Bukannya ga mau makan, tapi mau menemani mama mu makan nanti."

"Bapak bohong"

"Bohong apanya sih, Derill?"

"Biasanya bapak makan sama ku, sekarang ga mau makan. Berarti bapak ga mau makan nasi goreng. Iya kan?"

"Banyak kali cakap mu, kayak istri ku aja kau" ujar Beskar kesal sambil menggigit apelnya.

"Kenapa apel ku ga bentuk kelinci?" Tanya anak itu lagi sembari mengambil apel yang baru di potong.

"Kau makan lah apa yang ada, Derill, jangan macam kayak anak-anak harus makan apel bentuk kelinci"

"Tapi aku kan masih anak-anak"

"Kau udah umur enam tahun. Ga boleh manja lagi. Makan aja apa yang ada, jangan harus bentuk ini bentuk itu."

"Mama aja kasih bentuk kelinci kok"

"Cepatlah kau makan. Biar sekolah"

"Ini kan aku lagi makan"

Aduh, anak inilah. Pengen ta lepuh aja kepalanya.

Keras kepalanya mengikuti siapa sih? Darsiyah?

"Aku ga cium mama dulu?" Tanya Derill penasaran ketika Beskar kini mengajak untuk pergi sekolah setelah sarapan yang cukup drama itu.

Dia melirik ke belakang sebentar sementara Beskar sudah jalan ke depan membawa ranselnya yang makin hari makin berat.

"Mama masih tidur, kalau kau kesana nanti bangun terus perutnya sakit lagi"

Derill diam namun mulai mengikuti Beskar ke depan.

Anak itu dengan patuh masuk ke dalam mobil, duduk disamping kemudi lalu Beskar mengantarkan dirinya ke sekolah.

Seperti biasa mereka yang akan menjadi murid paling terakhir datang, lima menit sebelum bel di mulai.

Bekar memeluk dan mencium pipi anak lelakinya itu sebelum Derill berlari memasuki gerbang sekolah dimana gurunya sudah menunggu.

"Belajar yang rajin"

"Iya"

Mereka melambaikan tangan sebelum masuk ke kelas dan Beskar yang biasanya langsung pergi ke ladang, malah kembali pulang.

Dia masuk ke dapur yang sepi, mengambil air hangat lalu membawanya ke kamar. Biasanya kamar mereka jam segini sudah terang karena gordennya di buka sampai sinar matahari masuk.

Namun saat ini, ketika dia membuka pintu, kamar itu gelap gulita. Dia nyalakan lampu dan melihat Darsiyah sedang berbaring di kasur, membelakangi pintu sehingga tidak bisa melihatnya masuk.

Rambutnya yang panjang tersebar di bantal tempatnya meletakkan kepala, sementara selimut yang biasanya menutupi tubuhnya terkumpul di kaki karena di tendang.

Beskar duduk di sisi ranjang, mengusap perut Darsiyah pelan.

"Bang"

"Udah bangun kau?"

"Udah dari tadi"

Darsiyah bergerak untuk berbalik, meletakkan kepalanya yang tadinya di bantal kini berada di kedua pahanya Beskar.

Tangan Beskar masih terus mengelus kepalanya sembari memberikan pijatan lembut disana.

"Masih sakit perut mu?"

"Masih"

"Kau mau makan? Udah jam delapan lebih"

"Makan apa?"

Beskar terdiam sejenak, mengingat-ingat menu makanan yang ada di dapur mereka. "Nasi goreng"

Darsiyah diam saja.

"Apa ke bidan aja kita berobat?"

"Nanti aja"

"Kalau gitu makan aja lah dulu. Ayo"

"Disini aja ya, malas aku ke dapur"

Malas bertemu kak Nien dan Kak Bunga karena ujung-ujungnya pasti di suruh minum jamu. Ugh, memikirkannya saja dia sudah pusing duluan. Darsiyah mau muntah jadinya.

"Ya udah, tunggu sebentar."

Sepeninggal Beskar ke dapur untuk mengambil makanan, Darsiyah bangun. Masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Dia mengeringkan wajahnya dengan tisu lalu menyisir rambutnya. Sembari meringis pelan ketika sakit yang tadinya hilang, kini kembali terasa, meskipun sebentar tapi tetap saja membuat tidak nyaman.

Pintu kamar mereka kini terbuka lagi, Beskar datang membawa dua piring nasi goreng dengan telur mata sapi yang masih hangat. Sempat dia panaskan tadi di dapur sebelum dia bawa kesini.

Darsiyah kembali duduk di kasur, sementara Beskar menarik kursi meja rias untuk duduk disampingnya.

"Habis makan kau minum vitamin mu ya"

"Iya. Abang kerja?"

"Kerja, habis kau makan"

"Tunggu aku tidur lagi ya?"

"Iya"

Beskar menerima piring kosong milik Darsiyah lalu memberikan segelas air hangat dengan vitamin hariannya.

Setelah memastikan obatnya sudah di minum dan Darsiyah kembali tidur, barulah Beskar menunduk pelan untuk mencium keningnya, bangkit dari tempat duduknya membawa piring kotor lalu keluar dari kamar.



Rasa hauslah yang membuat Darsiyah terpaksa keluar dari kasur lalu berjalan pelan menyusuri lorong menuju dapur.

Teko air putih yang ada di kamar sudah habis jadi dia harus ke dapur untuk mengambil yang baru.

Seharusnya sakit di perutnya hilang saat dia tidur tadi namun ketika dia bangun lagi, sakit itu masih terasa sampai sekarang.

Apa dia ke bidan saja seperti saran suaminya? Tapi suaminya lagi di ladang, tak enak minta tolong padahal saat ini mungkin dia sedang sibuk sekali disana bersama anak buahnya.

Ya ampun, dia menyesal tidak mendengar saran suaminya tadi.

Kalau dia tau sakitnya akan selama ini, dia iyaikan saja ajakan Beskar ke Bidan.

Sembari meringis pelan, Darsiyah mengambil gelas dari rak piring lalu menyalakan dispenser sampai airnya menjadi panas.

Kalau dia bergerak, dia akan kesakitan jadi dia berdiri saja disana sembari menunggu lampu *hot* dispenser itu mati.

Darsiyah mengusap perutnya pelan lalu mematikan dispenser. Air hangat yang baru dia ambil segera dia minum sampai habis, berharap perutnya

membaik jika minum air itu.

Apa dia salah makan ya?

Dari sejak bangun tidur rasanya perutnya tidak enak terus. Tadi pas sarapan pun, perutnya tetap saja sakit.

Padahal semalam dia makan seperti biasa. Tadi pagi pun makan makanan yang baru. Apa yang suaminya dan Derill makan, itu makanan yang dia makan.

Saat sedang meringis pelan, dapur yang tadinya kosong kini ribut karena kedatangan Kak Nien.

"Dar, belum kau minum jamu mu tadi pagi kan?" Tanya Kak Nien padanya.

"Ga dulu, Kak. Sakit perut ku"

"Kok bisa sakit perut mu?"

"Ga tau, aku aja baru bangun"

" Apa salah makan kau semalam?"

"Aku makan apa yang kakak masak, sama kayak abang juga. Tapi abang ga kenapa-kenapa"

"Jangan-jangan kau makan yang lain. Ingat-ingat dulu"

"Ga ada selain jeruk"

"Apa terlambat makan kau?"

"Kayak biasa jam tujuh semalam. Tadi pun sarapan jam delapan"

"Terus kenapa? Apa jatuh kau?"

Amit-amit.

"Ga"

"Makanya minum aja jamu itu, biar sembuh perut mu"

"Aku mau tidur lagi lah, Kak"

Setelah minum air putih hangat, Darsiyah keluar dari dapur supaya tidak dikuliah kak Nien yang menolak minum jamu itu lalu kabur menuju ruang cuci yang sepi di belakang untuk menyetraka.

Karena menghindari Kak Nien, dia sampai lupa mengisi teko air yang tadi dia bawa ke dapur. Kalau dia kembali kesana, pasti berantem dengan Kak Nien lagi. Mendingan dia disini saja bisa duduk sekaligus kerja.

Ibunya selalu mengatakan kalau bawaan badan ibu hamil untuk malas-malasan jangan sampai di turuti, takutnya anaknya nanti jadi pemalas. Jadi dia paksa badannya untuk bergerak saja. semoga perutnya benar-benar membaik nanti.

Untungnya rasa sakit itu mulai terlupakan saat dia menyibukkan diri untuk menyetraka pakaian sampai semua isi keranjang itu kini rapi juga wangi setelah di semprot parfum baju.

Darsiyah memasukkan semua pakaian yang baru saja dia setrika ke lemari pakaiannya dan pakaian anaknya.

Pukul dua belas siang, Beskar pulang dari ladang sekaligus menjemput Derill dari sekolah.

Meskipun sangat ingin kembali ke dalam kamar dan tidur karena sakit di perutnya tak kunjung membaik, namun dia paksa untuk menunggu mereka di depan pintu. Sebab tadi pagi dia memilih untuk terus tidur dan istirahat sampai tidak bisa mengantarkan anaknya sekolah.

Jadi dia mau menyambut mereka pulang.

Derill turun dari mobil membawa kantong hitam dengan hati-hati mendekatinya.

"Ma, aku bawa telur ayam" Kata anaknya itu semangat lalu menunjukkan isi kantong itu kepadanya.

"Banyak kali, Ril"

"Iya, kami panen tadi makanya di kasih oppung sama ku" Jawabnya bangga.

"Habis mu nanti telur ini?"

"Habis lah. Kata Miss Tari telur ayam banyak proteinnya jadi aku nanti cepat besar kalau makan banyak telur."

"Iya-iya. Bawa ke dapur ya"

"Udah sembuh, mama?" Tanya anak itu lagi dengan tatapan penasaran.

"Belum"

"Kenapa sakit perutnya, Ma?"

"Ga tau, sayang. Mungkin salah makan"

"Langsung masuk, Derill. Simpan tas mu di kamar, biar tidur siang sama Bapak" kata Beskar yang berjalan mendekati mereka berdua.

"Oke" Derill langsung masuk ke dalam rumah dan Beskar datang membawa keranjang coklat yang tidak pernah Darsiyah lihat suaminya itu tentang sebelumnya.

"Abang bawa apa?"

"Ini titipan mama untuk mu" Katanya sambil meletakkan keranjang itu di lantai. Lalu duduk untuk membuka topinya dan melepas baju kerjanya yang basah karena keringat.

Darsiyah mengintip isi keranjang itu dan mual melihat sebotol jamu yang kelihatannya baru dibuat.

Melihat benda itu saja bikin kesal, apalagi meminumnya. Perutnya serasa bergejolak.

"Abang buang lah jamunya" bahkan aromanya saja begitu menyengat.

"Kenapa?"

"Pusing aku melihat"

Mendengar itu Beskar hanya terkekeh pelan. "Ada kue di dalam, makan aja"

"Kue? Dari mana?"

Kalau kue dia mau.

Kini Darsiyah mengabaikan jamu itu dan mengeluarkan kotak kue dari dalam keranjang.

"Kok abang bisa beli ini?"

"Anak buahnya si Arga bilang mau datang kemarin, jadi sekalian aku titip aja. Tadi jam sebelas dia sampai. Makan aja"

"Si Derill udah makan kuenya?"

"Udah makan donat dia tadi. Itu aku beli untuk kau bukan untuk si Derill. Makan aja"

"Makasih ya"

"Sama-sama. Masih sakit perut mu?"

"Tadi jam sepuluh sakit, sekarang ga lagi"

"Kalau masih sakit jangan di tahan, ke Puskesmas aja kita langsung."

"Iya."

"Aku masuk duluan lah, mau tidur"

"Abang ga makan?"

"Udah tadi di rumah mama"

Beskar membawa bajunya dan keranjang itu keluar dari teras.

"Abang mau kemana?"

"Ke rumah"

"Dari sini aja" Katanya sambil menunjukkan pintu depan yang terbuka.

"Kau bilang mau buang jamu, jadi dari belakang aja"

"Makasih ya, Bang"

"Iya"

90..

Sepeninggal Beskar dan Deril ke dalam rumah, Darsiyah duduk diam di teras sendirian. Membuka plastik pembungkus sendok kue itu lalu memakan sendokan pertamanya.

Rasa manis dari kue redvelvet dengan rasa gurih dari keju membuat perasaannya menjadi jauh lebih baik. Satu suapan, dua suapan sampai kue itu habis tanpa bersisa.

Hati yang bergembira adalah obat.

Kue yang rasanya enak dan manis mampu membuat dia melupakan kesakitan yang sedari tadi pagi dia rasakan.

Setelah membuang kotak kuenya ke dalam tempat sampah, Darsiyah masuk ke rumah dan mencuci tangan di dapur.

"Dar, katanya Toke jamu yang di titip ke abang tadi untuk kau minum seminggu kedepan ya"

Darsiyah diam.

"Oh, ini abang" Kata Nien melihat Beskar masuk ke dapur untuk minum.

"Kenapa aku?" Tanya Beskar sembari membuka kulkas.

"Mana jamu yang di titip toke, Bang? Itu harus segera di masukkan ke kulkas biar ga rusak"

"Oh, udah tumpah ga ada lagi." jawab lelaki itu santai lalu mengambil sebotol air dingin.

"Kok bisa tumpah?" Tanya Kak Nien bingung.

"Iya, singgah aku sebentar ke toko tadi malah jatuh terus tumpah." Kata lelaki itu santai.

Beskar keluar dari dapur tanpa merasa bersalah membawa airnya pergi meninggalkan Kak Nien diam karena terlalu kaget.

Sementara dalam hari Darsiyah tertawa bahagia. Yey, akhirnya dia bisa lepas dari jamu pahit itu.

Karena Beskar sudah membuang itu jamu pahit jahanam itu, jadi Darsiyah merasa paginya akan berjalan dengan baik besok.

Uhlala.

Perasaan bahagia semakin membuncih ketika tau kalau beberapa hari kedepan dia akan hidup tenang tanpa di cekoki jamu.

Senangnya.

Kalau minum air kelapa muda masih bisa Darsiyah akal-akali dengan memberikan minuman elektrolit itu pada Derill yang tentu saja suka meminumnya atau kepada Beskar.

Namun kalau jamu, dia putar otak lebih keras. Mana bisa dia kasih minuman itu ke Derill. Dirinya saja ogah minum racikan itu, apalagi anak sekecil Derill.

Sembari kembali ke kamar membawa teko berisi air hangat, Naleah tak berhenti tersenyum. Rasanya lega sekali mendengar jamu itu menghilang dari rumah ini.

Ketika masuk ke kamar dan melihat Beskar sedang tidur di kasur, meletakkan tangannya di wajah menghalau cahaya matahari dari kisi-kisi goren jendela yang cukup terang, dan nampak damai, Darsiyah meletakkan teko air itu di meja lalu berbaring di sampingnya.

Berusaha sepele mungkin supaya dia tidak terganggu.

Berbaring menghadap Beskar, memerhatikan dada lelaki itu naik turun karena bernafas dan basah oleh keringat. Jemarinya menekan kulit lengannya yang coklat terbakar matahari dan merasakan kalau lengan suaminya itu keras sekali. Penuh otot karena terlalu sering bekerja keras.

Siang yang tenang itu menjadi berisik karena suara ponsel Beskar yang berbunyi di atas nakas.

Lelaki itu mendesis pelan karena tidur siangnya terganggu, lengannya yang menutupi wajahnya dia gerakkan untuk menjangkau ponsel di nakas lalu melihat siapa yang menelepon. Beskar kembali mendesah pelan lalu menerima panggilan itu dengan malas-malasan.

"Apa, Ma?"

Beskar menjauhkan ponselnya dari telinga karena ibunya merepet di seberang sana, memarahi dirinya tanpa perlu repot-repot memeberikan salam.

"Masih siang ini, aku mau tidur, nanti aja mama marah-marah" Beskar menyerobot pembicaraan ibunya karena kalau tidak ibunya itu bisa-bisa mengomel sampai besok. Meskipun harus sembari menahan kesal.

"Namanya aku ga sengaja sampai botolnya pecah."

"Ya udah ga udah di buat lagi, gitu aja repot."

Darsiyah yang bisa mendegar ibu mertuanya memaki Beskar karena bisa-bisanya berlaku tolol sampai menjatuhkan sebotol jamu mahal yang susah-susah di buat untuk menantunya, mengelus lengan Beskar pelan.

Lelaki itu menoleh dan baru sadar kalau dirinya juga ada disana sedari tadi. Menjadi saksi hidup semarah apa ibu mertuanya kepada anaknya sendiri karena masalah jamu yang Darsiyah tidak mau minum.

Beskar yang sedari tadi berbaring terlentang bergerak pelan untuk menghadap Darsiyah yang sedari tadi diam saja.

"Maaf ya" bisiknya pelan kepada lelaki itu, diantara suara ibu Hamonangan --ibu mertuanya sekaligus ibunya Beskar-- masih marah-marah.

Beskar hanya diam namun mengusap wajah Darsiyah pelan. Dirinya merasa tidak enak pada suaminya karena permintaanya, Beskar mengalami kejadian tidak mengenakan seperti ini.

Darsiyah maju untuk mencium Beskar lebih dulu sebagai permintaan maaf. Ponsel itu Beskar matikan sehingga suara ibunya tak lagi terdengar dan meletakkan benda itu di sisi bantalnya.

Tangannya meraih kepala Darsiyah dan melanjutkan ciuman mereka kembali.



"Dar, ngapain kau?"

Darsiyah yang sore itu sedang mengepel lantai setelah para pekerja kembali ke ladang, dan rumah kini tenang, tiba-tiba mendengarkan suara ibu mertuanya dari depan.

"Dar"

"Apa, Ma?"

"Dimana kau?"

Tongkat pel yang dia pegang dia letakkan di dinding lalu mengusap tangannya yang basah menuru pintu depan dimana ibu Hamonangan, mertuanya datang.

"Kok mama disini?" Tanyanya penasaran ketika melihat Ibu Hamonangan datang membawa keranjang plastik yang cukup besar di tangan kanannya.

"Mana suami mu itu?"

"Udah kerja ke ladang"

"Kalau mama ketemu sama dia habis dia itu" kata Ibu Hamonangan sembari meletakkan keranjangnya di meja lalu masuk ke dapur mengambil gelas. Dan membuka keranjang itu.

Sebotol jamu yang langsung membuat Darsiyah lemas.

Ibu mertuanya itu sekali bikin jamu berapa banyak sih?!

Apa dia mau bikin pabrik jamu?!

Ibu Hamonangan menuang minuman kuning yang cukup kental itu ke dalam gelas lalu menyerahkannya.

"Ini kau minum, Dar. Jangan lupa segelas sehari kayak kemarin"

Perut Darsiyah yang memang sakit sedari bangun tadi pagi dan sudah membaik, malah kambuh dan sakit lagi hanya melihat cairan kuning itu di sodorkan padanya.

Cairan itu begitu kental, kuning dengan aroma menyengat.

"Ma, aku ga mau minum jamu itu" Kata Darsiyah setelah mengumpulkan segenap keberaniannya.

"Kok ga mau kau minum jamu ini, Dar? Bagus ini untuk kau sama anak mu" Ujar ibu Hamonangan marah.

Sepertinya sisa amarah mertuanya ke Beskar siang tadi masih ada dan di lampiaskan kepada Darsiyah.

"Justru katanya ibu hamil ga bisa minum jamu sembarangan. Itu kan obat juga, Ma"

"Obat apa sih, Darsiyah? Ini terbuat dari bahan-bahan alami. Dari kunyit, jahe, temulawak. Bagus untuk mu. Mama capek-capek bikin ini kalian

hargai lah sedikit" kata Ibu Hamonangan dengan suara melengking.

"Tapi Ma, jamunya pahit kali, sakit perut ku habis minum itu."

"Ga mungkin kau sakit perut karna minum jamu, Dar. Mungkin kau makan sembarangan"

"Makan sembarangan kayak mana? Makanan yang ada disini yang ku makan. Apa yang di makan abang sama si Derill, itu yang aku makan. Orang itu baik-baik aja."

"Kau ini dibilangin susah kali. Apa salahnya tinggal minum, Dar? Dulu mama sering minum jamu ga pernah sakit perut. Bahkan kuat kerja berat di ladang pas hamil. Melahirkan pun gampang."

"Badan orang kan beda-beda, Ma. Mungkin mama kuat tapi aku ga kuat."

"Kau jangan keras kepala di bilangin, Dar. Dulu aja si Nisha habis keguguran langsung sehat karna minum jamu ini. Pas hamil si Derill pun dia sering mama kasih jamu ini. Sehat-sehat aja dia, lihat si Derill itu, jadi pintar sekarang"

Tapi dirinya kan Darsiyah, bukan si Nisha. Dan sekarang dia bukan sedang mengandung si Derill.

Lagian si Derill pintar karena sekolah di tempat bagus, bukan karna minum jamu.

"Tapi di google juga bilang, ibu hamil ga boleh sembarangan minum jamu."

"Apa yang di tau gugel gugel itu, Dar? Justru karna mama udah rasakan khasiat jamu ini, si Nisha juga, si Derill juga, makanya mama kasih sama kau. Jangan kau percaya gugel, gugel itu. Belum tentu betul"

Mama juga belum tentu betul.

"Ga enak badan ku minum jamu itu, Ma. Sejak tadi pagi sakit perut ku karna minum itu empat hari ini"

"Pertama-tama aja nya itu, nanti kalau sudah sering minum, jadi terbiasa. Malahan jadi ada yang kurang kalo ga minum sekalipun"

Darsiyah tidak tau lagi mau bilang apa. Kalau tak malu sama umur, ingin dia menangis lalu guling-guling di lantai menolak.

"Ini, minumlah nah" ibu Hamonangan menyerahkan gelas itu kepada Darsiyah yang kelihatan sekali sangat terpaksa menerimanya.

"Mama buat ini baru aja tadi siang pas tau jamu mu terbang. Memang si Beskar ini ga pernah bisa di suruh ngapa-ngapain. Disuruh bawa jamu aja bisa tumpah. Entah kemana otaknya dibuat."

Darsiyah menahan diri untuk tidak tertawa ketika mertuanya memaki Beskar. Padahal suaminya itu tidak salah apa-apa. Dirinya lah yang salah karena sudah menyuruh Beskar membuang jamu itu sementara Beskar hanya melakukan permintaannya saja.

"Minumlah, habis itu makan bonbon ini biar ga pahit"

Darsiyah menutup hidungnya dengan tangan kanan lalu minum jamu itu dengan cepat.

Rasanya perutnya mengeliat karena protes.

"Mama tambahin pala sedikit ke dalam biar hangat badanmu" Ujar Ibu Hamonangan nampak bangga akan penemuannya.

"Pahit kali"

Badan Darsiyah rasanya seperti di cambuk.

"Ini makan bonbonnya"

Darsiyah memakan permen itu sehingga rasa pahit yang membuat lidahnya kelu hilang.

Berangsur-angsur membaik sehingga pahitnya berkurang.

"Minum air putih ini nah"

Darsiyah menerima segelas air putih dari ibu Hamonangan lalu minum.

"Besok pagi minum lagi ya. Udah mama suruh si Nien untuk mengingatkan kau minum jamunya biar ga lupa"

"Iya."

"Nanti mama bikin lagi kalau sudah habis"

Ya Tuhan.

Apa dosanya sampai merasakan seperti ini?!

91..

"Kalau kau patuh kayak gini kan senang mama. Mama merasa kau menghargai usaha mama, ga kayak si Beskar sana, melawan aja kerjanya."

Ibu Hamonangan tersenyum lebar. Nampak sangat senang setelah melihat Darsiyah menghabiskan jamunya. Meskipun wajah Darsiyah seperti baru saja menelan racun, menjadi biru.

Darsiyah ingin muntah.

"Kalau gitu mama pulang dulu. Kau jangan lupa ya, minum ini tiap pagi segelas kayak tadi. Minggu depan mama kasih lagi jamu yang baru."

Darsiyah diam saja sembari menahan perutnya yang bergejolak.

"Iya, Ma"jawabnya supaya ibu mertuanya itu diam dan segera pulang.

Setelah memaksa dirinya minum jamu dan memberikan kuliah sore, akhirnya Ibu Hamonangan pulang dengan wajah puas karena tugasnya sudah selesai.

Ibu Hamonangan pulang dijemput oleh Dita sementara Darsiyah yang tersiksa karena jamu buatan ibu mertuanya merasa bebas. Lega rasanya ketika ibu mertuanya itu pulang.

Setidaknya dia bebas saat ini.

Darsiyah yang mengantarkan Ibu mertuanya pulang sampai teras lalu buru-buru berlari masuk ke dalam kamar untuk memuntahkan jamu yang sempat dia minum tadi.

Setelah sebagian jamu itu keluar, perasaannya menjadi lebih baik. Lidahnya terasa mati rasa karena pahit sekali.

Supaya tidak mual lagi, Naleah memakan apel dan rasa manis buah itu mampu membuat perasaannya membaik.

Setelah menghabiskan sebutir apel dan perutnya sudah terasa baik, Darsiyah melanjutkan pekerjaannya untuk mengepel lantai yang sempat tertunda tadi.

Sembari membungkuk, dia memastikan semua sudut lantai terpel dengan baik sehingga lantai itu berkilau sampai orang bisa ngaca.

Keringat membanjiri badannya setelah selesai mengepel seluruh lantai dan Darsiyah memutuskan untuk mandi saja.

Di kehamilannya yang sudah memasuki bulan kelima, Darsiyah merasa kalau ngapa-ngapain sudah mulai sulit. Apalagi menggosok kakinya.

Ketika dia menunduk untuk menyikat kakinya, dia meringis karena merasakan perutnya sakit lagi. Dan kali ini sakitnya mulai lama.

Dia usap perutnya sesering mungkin berharap sakitnya ini akan cuma sebentar lalu hilang lagi, seperti tadi pagi. Dan cara itu berhasil. Perutnya terasa membaik.

Setelah mandi dan keramas, dia mengeringkan rambutnya. Memakai baju dan keluar kamar untuk menyambut suami dan anaknya pulang.

Namun sakit itu datang lagi, hilang timbul membuat dirinya kewalahan.

"Mama..."

"Halo, sayang. Bawa apa?"

Derill keluar dari dalam mobil dengan penampilan kotor karena ikut bekerja di ladang. Meskipun Darsiyah dan semua orang tau kalau kehadiran anak mereka membuat pekerjaan orang menjadi terhambat dan melambat.

Namun Derill yang sehari-hari hanya makan, tidur siang, main sendirian, melukis dan ke rumah Ibu Hamonangan menjadi lebih bahagia dari biasanya. Anak itu lebih suka di bawa ke ladang dari pada di rumah.

Baterainya seperti tidak pernah berkurang karena malamnya pun masih semangat main dan melukis.

"Bawa sate untuk mama" Derill memberikan bungkus hitam yang dia pegang ke Darsiyah.

"Sate?" Tanyanya sambil mengintip ke dalam plastik itu. Ada bungkus coklat yang tercium begitu wangi.

"Iya, di beli bapak tadi."

"Makasih ya, sayang"

Darsiyah mencium keningnya Derill dan anak itu tersenyum. "Iya. Aku mau mandi."

Setelah menyerahkan plastik itu, Derill masuk ke dalam rumah melalui pintu yang terbuka.

Beskar yang baru saja keluar dari mobil menghampirinya.

"Tumben abang beli sate?"

Biasanya Beskar akan duduk di teras untuk melepas sepatunya atau melepas kausnya yang basah. Namun lelaki itu malah memeluk pinggang Darsiyah dan menariknya mendekat.

"Si Derill minta dibelikan sate tadi, jadi aku bungkus aja sekalian sama kau" jawabnya dan Beskar menunduk untuk mencium bibirnya.

Di depan teras dimana bisa saja orang melihat mereka entah dari luar atau dari dalam rumah.

"Kayaknya enak"

"Aku mandi dulu, habis itu kita makan"

"Iya"

Setelah menciumnya sekali lagi, Beskar masuk ke dalam kamar sementara Darsiyah masuk ke dapur.

Meletakkan sate itu ke lemari makanan lalu mengecek Derill di kamarnya. Anak itu sudah selesai mandi, dengan rambut basah yang sudah di sisir rapih dengan wajah putih dengan bedak.

"Ayo makan, Ril, di dapur sama bapak."

"Ga, aku udah kenyang." Jawab anak itu sembari mengeluarkan buku dari tasnya.

"Kenyang? Makan apa?"

"Makan sate" Kini Derill duduk di meja belajarnya dan mulai mencoret bukunya dengan krayon.

"Memangnya kenyang makan sate aja?"

"Iya."

"Oke, kalau lapar bilang ya"

"Iya"

Setelah menutup pintu kamar Derill, Darsiyah kembali ke dapur. Mengambil makanan dan menatanya di meja. Baru saja dia duduk, perutnya kembali sakit lagi. Kali ini sakitnya luar biasa sampai dia mengambil duduk di meja. Tak kuat jalan kemana-mana.

"Dar, kau kenapa?"

"Ga kenapa-kenapa." Darsiyah tersenyum dan memerhatikan Beskar duduk di depannya. Menarik lengan pakaiannya dan mencuci tangan.

"Si Derill ku ajak makan ga mau" ucap Darsiyah lagi sambil terus mengusap perutnya. Sakit itu mulai hilang sekarang.

"Udah makan lima piring dia, makanya ga mau. Kalau makan lagi bisa-bisa meletus perutnya" kata lelaki itu sembari menyendokkan nasi panas ke piringnya dan piring Darsiyah.

"Pantas"

"Kau ga makan?" Tanya Beskar sambil menambahkan ikan teri pedas ke piringnya sendiri.

Beskar lihat Darsiyah sedari tadi makan malam bersamanya hanya memakan beberapa suap saja dan selebihnya minum air putih. Sese kali wajahnya menyergit pelan.

"Kenyang"

"Nasi mu aja belum habis setengah. Kau kebanyakan minum air makanya kenyang"

"Sakit perut ku"

"Kenapa bisa sakit lagi perut mu? Bukannya udah sembuh tadi?"

"Mungkin karna minum jamu tadi"

"Minum jamu lagi kau?"

"Iya, tadi di antar mama kesini"

"Kapan mama kesini?"

"Jam tiga sore tadi."

"Ke Bidan aja kita, ayo. Bahaya kalau terus sakit perut mu. Udah dua hari"

"Aku mau tidur aja lah, nanti juga hilang kayak tadi."

Darsiyah bangkit dari tempat duduknya, mencuci tangan lalu keluar dari dapur.

Sesampainya di kamar, dia langsung menyalakan AC dan berbaring, sembari sesekali meringis karena perutnya sakit.

Tak lama kemudian Beskar datang lalu duduk di sisi ranjang.

"Ke bidan aja kita, ayo. Periksa bentar." Kata Beskar sembari mengusap perutnya lembut.

"Aku tidur aja, Bang"

"Sebentar aja, ga nyampe itu nanti dua puluh menit. Ayo"

"Nanti sembuh laginya itu. Cuma butuh tidur aja"

"Kalau memang sembuh dari tadi pagi ga mungkin kau sakit perut lagi, Dar. Ayo"

Darsiyah malah memeluk bantal semakin erat.

"Dar, kau keras kepala kali di bilangin"

"Tapi aku ga mau ke Bidan."

"Ya udah ke Puskesmas aja"

"Apalagi kesana."

"Memangnya kenapa sih? Dari pada kau sakit kayak gini, mulai dari kemarin kau ngeluh sakit perut terus. Ayo, aku gendong"

"Ga mau. Aku tidur aja"

"Kau di bilangin jangan keras kepala, Dar. Dulu si Nisha juga kayak gini. Diajak ke Puskesmas ga mau, tiba-tiba malah keguguran."

Darsiyah yang sedari tadi memeluk bantal kini menatapnya dengan melotot. Oh tidak, istrinya marah.

"Kenapa sih semua orang di rumah ini selalu menyebut-nyebut perempuan itu? Si Nisha ini, si Nisha itu, si Nisha baik, si Nisha penurut. Sementara aku keras kepala?"

"Bukan kayak gitu maksud ku, tapi aku ga mau kau kenapa-kenapa"

"Mama bilang sakitnya biasa kok, nanti juga sembuh sendiri"

"Sembuh apanya? Udah dua hari kau kayak gini. Bisa-bisa anak ku kenapa-kenapa"

"Memangnya ini anak abang aja?"

"Dar, dari pada kau marah-marah mending kita ke Puskesmas sekarang."

"Ga mau. Bawa aja si Nisha kesana."

Ya Tuhan.

"Dar, kau ini sakit"

"Ga sakit lagi perutku."

"Awas kau ya kalau mengeluh lagi kayak tadi"

"Iya"

"Ya udah tidur lah"

"Ini juga aku mau tidur."

Dari pada naik darah karena istrinya mending dia keluar aja.

Jadi Beskar bangkit dari tempat duduknya dan keluar kamar, menutup pintu itu perlahan. Sementara Darsiyah kembali tidur.

Masuk ke kamar anaknya.

"Ngapain Derill?" Beskar duduk disamping Derill yang nampak asik mewarnai buku gambarnya.

"Mewarnai kupu-kupu"

"PR mu?"

"Iya"

"Masih lama?"

"Bentar lagi"

"Sini bapak temani"

Mereka berdua kini duduk di meja belajar Derill yang sempit dan mewarnai kupu-kupu itu. Yang mana Beskar tidak perlu membantunya karena tinggal sedikit lagi. Namun Derill senang sekali karena ditemani.

"Habis ini kau langsung tidur aja ya." Ujar Beskar sembari membantu Derill memasukkan semua krayon ke kotaknya.

"Kan harus menyiapkan tas sekolah dulu, Pak"

"Iya habis kau siapkan itu."

Derill yang sudah menyiapkan pekerjaan rumahnya memasukkan semua peralatan sekolah kembali ke dalam tas. Lalu Beskar memintanya untuk cepat tidur.

Setelah anaknya tidur, dan mengecek Darsiyah sekali lagi yang mana istrinya itu nampak tidur dalam damai, Beskar pergi ke luar untuk menelepon ibunya.

Memarahi ibunya karena sudah membuat istrinya sakit perut dua hari ini dan mereka bertengkar tadi.

Ibunya kalau tidak bikin pusing ya bikin rusuh. Ada-ada saja gebrakannya.

Entah di angkat atau tidak, Beskar tidak tau. Yang penting sudah di coba. Tapi dia ingin berbicara dengan ibunya malam ini.

Panggilan pertama masuk namun tidak di angkat sama sekali. Lalu panggilan kedua dia coba dan tetap saja tidak di angkat.

Ibunya mungkin sudah tidur. Tentus saja sudah tidur, karena sekarang sudah jam sembilan lewat. Dan Beskar kembali ke rumah. Sia-sia saja dia menghubungi ibunya jam segini, karena ibunya pasti sudah masuk ke alam mimpi.

"Bang, mainkan sekali, yo"

Anak buahnya malam ini sedang main kartu di meja makan dan bertaruh. Lalu mengajaknya ikut bergabung. Beskar merasa tertarik.

"Ayo"

Beskar duduk di antara para penjudi itu lalu mendapatkan kartunya sendiri.

Rasanya sudah lama sekali dia tidak main kartu dan merasa sesenang ini. Mengumpulkan uang banyak hanya dengan meletakkan kartu di meja, begitu mengasyikkan.

Dirinya bisa melakukan ini sepanjang malam.

92..

Rasanya baru beberapa menit yang lalu Darsiyah tidur dengan nyenyak dan begitu nyaman ketika dia terbangun karena merasakan sakit di perutnya.

Kali ini sakit di perutnya cukup sering dan intensitasnya makin lama, sehingga dia tidak sanggup lagi menahannya.

Tubuhnya pun hangat dan keningnya basah. Dia demam.

"Bang"

Saat dia meraba kasur di sampingnya, tidak ada Beskar sama sekali disana.

Kasur itu kosong, bantalnya juga dingin seakan tidak ada orang yang pernah tidur disisinya. Padahal biasanya Beskar ada disana untuk mengusap perutnya.

Perlahan dia bangkit dari kasur, sembari meringis untuk duduk dan merasakan hal yang tidak nyaman keluar dari pahanya.

Setahunya Ibu hamil akan mudah sekali buang air kecil namun rasanya ini tidak benar.

Ibu hamil tidak mungkin ngompol di tempat tidur tanpa ada alasan.

Sembari meringis, Darsiyah melangkah pelan-pelan bangkit dari ranjang ke kamar mandi, menyalakan lampu dan setelah keadaan menjadi lebih terang dia memeriksa celana tidurnya.

Celananya basah karena air dan diantara air itu ada gumpalan darah hitam disana.

Darsiyah beberapa kali mengalami flek namun tidak pernah separah ini apalagi bercampur air.

Hal yang terjadi sedikit kemudian adalah Darsiyah berteriak sekeras mungkin sampai dadanya terasa sakit.

Memanggil siapapun supaya mereka menolongnya, menolong anak di dalam kandungannya.

Seharusnya Darsiyah iyaikan saja ketika Beskar mengajaknya ke Puskesmas kalau tahu akan terjadi seperti ini.

Terdengar suara keras di luar seakan pintu kamar mereka di buka paksa dan sedikit kemudian Beskar berdiri di depannya.

"Kau kenapa, Dar?" Tanya Beskar penasaran.

"Bang.."

Wajah Beskar nampak terkejut ketika melihat tangan Darsiyah yang penuh darah dengan tubuh menggigil ketakutan.

Sedetik kemudian Beskar merangkul Darsiyah, tak peduli kalau air yang merembes dari tubuh istrinya mengenai tubuhnya sendiri lalu membawanya keluar dari kamar mandi. Dan di didudukkan di ranjang.

Beskar nampak khawatir namun tetap berusaha tenang dan bertindak secepat mungkin membuka lemari, mengambil kain bersih yang paling pertama dia lihat lalu melilit kain itu ke pinggang Darsiyah yang basah.

Darsiyah hanya bisa menangis dengan tubuh menggigil, sampai Beskar menggendongnya lalu membawanya keluar secepat yang dia bisa untuk di bawa ke mobil.

"Kenapa, Bang?" Tanya Rio yang sedari tadi sudah ada di depan kamar bersama pekerja lainnya yang ingin tahu apa yang terjadi sampai istri bos mereka berteriak sekencang itu sampai dinding rumah mereka bergetar.

Apalagi melihat Beskar yang nampak khawatir dengan Darsiyah yang menangis di gendongannya.

"Rio, pintunya"

Rio berlari lebih dulu untuk membukakan pintu depan pada bosnya yang nampak seperti ikan mati itu. Pucat seakan tak ada darah di wajahnya.

Rio mengambil kunci mobil dari tangan Beskar ketika melihat bosnya itu kesusahan menggendong istrinya.

Setelah pintu mobil terbuka, Darsiyah dimasukkan ke kursi belakang dan Rio yang selama beberapa tahun ini menjadi tangan kanan Beskar langsung tau apa yang dia harus lakukan.

"Kemana, Bang?" Tanya Rio sembari membawa mobil itu keluar rumah dengan kecepatan tinggi namun tetap berhati-hati supaya tidak keluar jalur.

Salah sedikit mereka bertiga bisa jadi pasien.

"Ke Puskesmas."

Dan Rio mengarahkan mobil mereka ke Puskesmas yang paling dekat.

"Tahan sebentar lagi, Dar" Kata Beskar sembari memeluk Darsiyah yang saat ini masih menangis. Menciumi keningnya berkali-kali sembari memegang perutnya yang besar.

Sesampainya mereka di Puskesmas tempat itu kosong dan sepi. Tentu saja sepi karena saat ini jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Rio menekan bel berkali-kali supaya dokter yang tinggalnya ada di belakang Puskesmas langsung datang.

Berbeda dengan Beskar yang nampak seperti ikan mati karena syok juga takut terjadi apa-apa pada istri juga anaknya, namun dokter yang berjaga di Puskesmas itu nampak tenang.

Gerakannya teratur dan tertata namun tangkas ketika menyuruh Beskar membawa masuk Darsiyah ke sebuah ruangan yang paling dekat.

UGD itu nampak kecil namun penuh dengan barang-barang yang lengkap dan bersih. Sehingga Darsiyah bisa di baringkan di brankar dengan cepat.

Sementara Dokter mencuci tangan, mengeringkannya lalu melapisi tangannya dengan sarung tangan medis dan mulai memeriksa.

"Sabar ya, Bu, jangan panik" Kata Dokter Sekar sembari memeriksa kulit wajah Darsiyah yang pucat, panik dengan ketakutan yang lebih mendominasi.

Melihat kain penutup yang Beskar buka membuat Dokter itu sedikit tau apa yang terjadi karena sudah sering mendapati pasien sejenis di kampung ini.

"Ini karena apa sampai kayak gini?" Tanya Dokter itu sembari membuka lemari, mengambil alat-alat medis yang Beskar tidak tahu menahu apapun tentang hal itu.

Sebuah baki besi berisi alat-alat yang masih terbungkus rapih dalam plastik di letakkan di meja. Lalu sebotol cairan bening infus di keluarkan dari lemari.

Beskar ada di ruangan itu namun tidak bisa melakukan apapun, hanya sebagai penonton.

Istrinya kesakitan, anaknya pun pasti kesakitan.

"Katanya istri saya sudah sakit perut sejak tadi pagi, Dok" Lalu menambahkan. "Dari kemarin katanya"

"Sempat jatuh tadi?" Tanya Dokter itu sambil memegang tangan dan siku Darsiyah mencari vena yang menonjol.

"Ga, dokter" Jawab Darsiyah sembari terisak.

"Ibu tenang ya, tarik nafas dalam-dalam. Ibu ga apa-apa kok"

"Anak ku, Dok"

"Berdoa aja supaya anaknya tidak apa-apa ya. Sekarang kita lakukan prosedurnya dulu. Kalau ibu terus tegang, nanti jarumnya patah."

Tenang, tenang. Siapa yang bisa tenang udah kayak gini?

Darsiyah yang sedari tadi menangis rasanya seperti menghirup asap ketika disuruh menghirup nafas. Dadanya sesak, pikirannya berkabut dan perutnya sakit sekali.

Beberapa kali dia terus mengikuti anjuran dokter Sekar untuk bernafas, mengepal dan melepaskan genggamannya sampai Dokter itu mendapatkan apa yang dibutuhkan.

Rasa dingin di punggung tangan Darsiyah menyegarkan saat dokter Sekar mengoleskan alkohol, namun saat jarum suntik itu di tekan, seperti terkena tusuk gergaji.

Ditambah cairan infus dimasukkan ke dalam tubuhnya, rasa panas membakar tidak nyaman membuat Darsiyah seperti mencium wajan gosong.

Secepat itu infus sudah terpasang di tangan kiri Darsiyah, dan Dokter Sekar menggantung cairan bening itu di tiang yang tepat di atas kepalanya.

Sesudah di infus, Dokter itu membuka sarung tangannya. Mengambil sebuah papan kuisi lalu mulai wawancara untuk catatan medisnya.

"Terus kenapa kayak gini?"

"Ga tau, katanya istriku, dia mulai sering sakit perut karena jamu. Mungkin karena itu"

"Sudah berapa hari minum?"

"Empat, lima hari?"

"Empat hari, Dok" jawab Darsiyah pelan.

"Cuma jamu aja?"

"Sama air kelapa muda tiap pagi"

"Untuk orang-orang tertentu, kebanyakan air kelapa muda bisa bikin keracunan air ketuban apalagi ditambah minum jamu, bisa bikin kontraksi. Ibu mau keguguran ya?"

"Nggak mau, Dok" Darsiyah kembali terisak sementara Beskar mengusap kepala istrinya lembut supaya tetap tenang.

"Sudah berapa hari keluar darah seperti ini?"

"Beberapa kali pernah flek sedikit tapi baru tadi sebanyak ini, Dok"

"Perutnya masih sakit?"

"Masih, Dok"

"Kita kasih obat sama infus dulu supaya tidak dehidrasi dan racun dari jamunya netral. Setelah membaik, langsung bawa ke Obgyn di rumah sakit supaya kandungannya di periksa lebih teliti."

"Baik, Dok"

"Lain kali, kalau sudah merasa tidak nyaman entah sakit perut, pusing, mual berkepanjangan dan flek langsung ke dokter. Jangan sepelekan hal-hal sekecil apapun. Mengerti?"

"Ngerti, dok"

"Bapak juga, jadi suami harus tegas sama istrinya. Sudah tau sakit dari kemarin kenapa tidak langsung dibawa kesini? Lain kali tidak boleh sampai seperti ini."

"Iya, Dokter"

"Kita tunggu obatnya bekerja dulu. Ibu bisa istirahat sekarang. Bapak ganti pakaian istrinya dengan yang kering, jangan sampai basah kayak gini."

"Baik, Dok"

Dokter Sekar segera pergi meninggalkan ruangan itu sementara Beskar menjaga Darsiyah.

"Anak ku, Bang"

"Dia anak ku juga, Dar."

"Anak kita kayak mana, bang?"

"Ga apa-apa. Anak kita pasti sehat sampai kau lahiran"

"Kayak mana kalau cacat?"

"Jangan bilang kayak gitu"

Bukan hanya Darsiyah yang berfikir seperti itu dia juga takut akan kemungkinan itu.

Seandainya saja mereka langsung ke Puskesmas tadi, bukannya main judi.

"Aku ngantuk"

"Tidur aja, aku jaga disini"

Seharusnya Beskar menjaga Darsiyah sejak dua jam yang lalu supaya hal ini tidak terjadi. Setidaknya dia tau yang terjadi. Bukannya malah main kartu sama anak buahnya.

Untung Darsiyah teriak, kalau tidak bagaimana?

Beskar menggelengkan kepala supaya otaknya tidak berfikir buruk terlalu jauh.

Darsiyah sudah mulai tenang dan tidur akibat dari obat yang di suntikkan Dokter tadi.

Saat dia akan menghubungi ibunya, ternyata ibu mertuanya sudah lebih dulu datang memasuki kamar mereka.

"Kok bisa istri mu masuk Puskesmas, Beskar?"

Ibu mertuanya nampak sangat khawatir melihat anak perempuan satu-satunya dan tengah mengandung sedang tertidur lemas akibat obat di depannya.

"Sakit perut, Mak"

"Masa hanya karena sakit perut bisa di infus kayak gini?"

"Dokter juga masih memeriksa, katanya langsung di bawa aja ke Rumah sakit."

"Kok bisa kayak gini?"

"Aku pulang dulu sebentar mengambil baju, tadi bajunya basah."

"Hati-hati kau"

"Iya"

Beskar masuk ke dalam mobil bersama Rio yang baru saja menjemput dan mengantarkan ibu mertuanya kesini.

"Mau ambil baju ke rumah" Kata Beskar cepat dan Rio membawa mobil itu kembali pulang.

"Toke di jemput, Bang?" Tanya Rio penasaran.

"Ga usah."

Beskar terlalu marah kepada ibunya sendiri sampai tak siap menghadapinya.

Kalau dia bertemu ibunya, bisa-bisa mereka perang dunia. Jadi lebih baik ibunya di rumah mereka dulu jangan sampai bertemu dengannya.

Dia juga marah kepada dirinya sendiri yang menunda bicara dengan ibunya padahal jelas-jelas dia sendiri yang janji supaya berhenti memberikan minuman itu pada istrinya.

Bodoh sekali.

Sesampainya di rumah, Derill ada di teras, sepertinya terbangun karena mendengar teriakan istrinya tadi.

Wajar saja. Dia yang main kartu sambil ketawa sama anak buahnya saja kaget, apalagi anaknya yang tidur di samping kamar mereka.

"Kenapa mama, Pak?" Tanya Derill berlari menghampiri dirinya dengan wajah bingung.

"Mama sakit. Kau tidur di rumah oppung dulu ya."

"Iya"

Untung Derill anak penurut. Untung sekali.

"Rio, bisa kau antar si Derill ke rumah oppungnya?"

"Sekalian aja, Bang. Aku antar abang ke Puskesmas habis itu antar si Derill ke rumah toke"

"Kau masuk mobil ya Derill. Bapak ambil baju dulu"

"Iya, Pak" Beskar mencium kening anaknya dan masuk ke dalam rumah.

Lima menit kemudian Beskar datang membawa dua tas. Satu tas berisi kebutuhan sekolah Derill besok, dan satu tas berisi pakaian juga selimut untuk Darsiyah.

"Ayo, Rio"

.

.

.

Keguguran ga nih?

93..

Seharusnya Beskar saja yang mengganti pakaian Darsiyah bukan Ibu mertuanya.

Karena sejak membantu menggantikan pakaian Darsiyah dengan pakaian bersih lalu melihat darah di celananya yang mengering membuat ibu mertuanya menangis.

Sudah lima menit ibu mertuanya menangis dan mengelap matanya dengan tisu sampai malam yang dingin dan sepi itu menjadi semakin menyedihkan.

Beskar sedari tadi diam saja duduk disampingnya, tidak tau mau mengatakan apapun untuk menghibur Ibu mertuanya karena dirinya pun sama sedihnya.

Ruangan yang tadinya hanya terdengar isak tangis mertuanya kini menjadi semakin tegang saat melihat Ibu Hamonangan, Ibunya, masuk dengan wajah panik bersama Dita di belakangnya.

"Kok bisa masuk Puskesmas istrimu, Beskar?" tanya Ibunya cepat. Tampak tidak percaya kalau berita yang disampaikan Rio benar-benar terjadi.

Menantunya berbaring di brankar dengan berbalut selimut merah sementara besannya, Ibu Ida sedang mengusap hidungnya yang merah dengan tisu. Sepertinya besannya itu menangis terlalu banyak sampai wajahnya bengkak.

"Harusnya aku yang tanya sama mama kok bisa istriku kayak gini?" Bukannya menjawab ibunya dan memberitahu kronologi kejadian malam ini, Beskar bangkit berdiri di depan Ibunya.

Menghalangi pintu ruangan dengan badannya yang besar supaya ibunya sendiri tidak dekat-dekat ke brankar istrinya yang sedang tidur nyenyak

akibat pengaruh dari obat.

"Ngapain kau tanya sama mama? Mama kan baru datang." Ujar ibunya cepat.

Beskar mengusap wajahnya berusaha menahan diri supaya tidak menyalahkan ibunya.

"Udahlah, pulang aja mama."

"Mama baru datang ngapain kau suruh pulang? Kau usir mama?"

"Iya"

"Hebat kali kau ya, Beskar. Bukannya kau hubungi mama bilang istri mu masuk Puskesmas, malah orang lain yang duluan ngasih tau ke mama. Harusnya kau yang kabarin, bukan orang lain."

"Malas aku menghubungi mama. Kayak gini jadinya"

"Malas kau bilang? Aku ini mama mu"

"Ini semua karna mama, ngapain mama kasih minuman ga jelas kayak gitu sama istriku? Ini lah jadinya. Bukannya minta maaf malah mama pula yang ngajak berantam. Ga pernah ga ribut"

"Kenapa malah mama yang kau salahkan? Lagian mana pernah mama bikin istri mu sekarat"

"Kata dokter istriku kontraksi lebih awal, untung langsung ketahuan. Kayak mana kalau istriku sampai keguguran tadi?"

"Mana mungkin istrimu keguguran hanya karna jamu?"

"Terus ini kenapa? Udah mama liat hasilnya kayak gini, masih belum percaya mama?"

"Ga mungkin hanya karna jamu kayak gitu istri mu. Dulu mama sering minum jamu ga pernah kayak gini, Beskar. Mantan istri mu si Nisha aja

sering mama kasih jamu ga pernah dia kayak gini."

"Ga mungkin, ga mungkin. Kalau bukan karna mama kenapa istri ku kayak gini? Lagi pula istri ku udah bilang ga suka dia minum kayak gitu, kenapa masih mama paksa?"

"Ya memang harus di paksa biar istrimu sehat. Itu jamu, Besar, bukan racun."

"Kalau sehat kenapa kayak gini?"

"Mana mama tau"

"Sejak istri ku mama suruh minum jamu, istriku selalu mengeluh sakit perut."

"Manaa mungkin karna jamu. Jamu yang mama kasih sama si Nisha, itu sama dengan jamu yang diminum istrimu. Buktinya si Nisha baik-baik aja sekarang, sampai bisa lahir si Derill. Buktinya si Derill sehat sekarang, pintar juga."

Besar menjambak rambutnya menahan kesal. "Si Nisha, si Nisha. Ngapain mama bahas dia terus?"

"Mama bukannya membahas dia tapi_ "

"Lagian si Derill pintar karna tiap hari diajarin istriku belajar, bukan karna jamu mama itu. Mama pulang aja, sakit kepalaku berantam sama mama"



Meskipun masih gelap diluar, Besar sudah membawa Darsiyah ke kota.

Karena perjalanan mereka panjang dan riskan, terpaksa harus memakai ambulans sehingga bisa menerobos macet juga lampu merah saat di kota nanti.

Harapannya biar semua lancar saja, lebih cepat lebih baik dan mereka bisa tau istri dan anaknya bagaimana.

Beskar terlalu marah pada ibunya sehingga hanya dirinya dan mertuanya yang bisa masuk ke ambulans itu sementara ibunya naik mobil sendiri di belakang bersama Rio.

Mereka seperti boneka. Tidak ada yang berbicara.

Yang satu matanya bengkak karena menangis terlalu lama, sementara yang satu matanya merah karena tidak bisa tidur.

Sepanjang perjalanan Beskar merasa gundah.

Perjalanan menggunakan ambulans sangat lama. Rasanya seperti mengendarai siput karena mereka tidak kunjung sampai di kota sedari tadi.

Kenapa pula jarak kampungnya ke kota harus memakan waktu dua jam?

Kenapa pula ladang sawit ini tidak kunjung lewat?

Kenapa pula mereka masih harus membelah lahan karet?

Dan kenapa harus melalui jalanan kota yang kini jauh lebih padat dengan banyak sekali mobil juga motor lalu lalang sesubuh ini?

Sesampainya mereka di rumah sakit Adventis Medan, petugas ambulans langsung berhenti di depan pintu masuk sementara perawat datang membawa brankar.

Meskipun hari masih pagi namun sudah ada beberapa orang lalu lalang di lobby rumah sakit.

Mereka berjalan membelah lobby yang luas itu, masuk ke ruang inap untuk mendapatkan perawatan intensif yang lebih baik.

Beskar menitipkan istrinya kepada ibu mertuanya karena dia harus mengisi formulir dan mendaftar serta memberikan surat rujukan dari Dokter Sekar. Serta membayar administrasi.

Istrinya dalam keadaan darurat namun bisa-bisanya mengurus administrasi lebih dulu. Ya mau bagaimana, kalau tidak di urus, maka istrinya tidak akan

di tangani.

Begitulah adanya.

Setelah proses administrasi selesai, Beskar di arahkan kemana untuk menjalani perawatan.

Kali ini mereka tidak bisa masuk ke IGD saat dokter sedang bekerja menangani Darsiyah lebih lanjut.

Ada begitu banyak perawatan yang Darsiyah lakukan. Ambil sampel urin, darah, dan sebagainya sebelum nanti akan di over ke Obgyn.

Untung prosesnya cepat karena kali ini tenaga medisnya lebih banyak, mesinnya lebih canggih dan alatnya lebih lengkap.

Semua terasa sangat cepat dan Beskar tak sempat berfikir karena sibuk menunggu istrinya dan menemani mertuanya.

Kali ini antrian di OBGYN terasa cepat karena mereka ada di nomor antrian yang pertama.

Beskar meremas kedua tangannya sembari duduk di depan meja kerja Dokter Bima. Darsiyah sedang berbaring di ranjang dan perawat membantunya merapikan pakaiannya kembali setelah selesai USG. Sementara dokter sibuk mengecek hasil USG di komputernya.

"Saya sudah cek sebanyak tiga kali, tapi suara detak jantung anak ibu tidak kedengaran sama sekali" Ujar Dokter Bima yang saat ini memeriksa layar komputernya untuk ke empat kalinya.

"Ga mungkin, Dok" Itu suara Darsiyah cepat. "Anak saya masih ada kemarin."

"Minum jamu dan air kelapa memang bagus, Pak, Bu, tapi untuk beberapa kasus, bisa menyebabkan keracunan air ketuban bagi ibu juga bayi. Sebenarnya keracunan bisa di netralisir dengan cepat kalau Ibu dan Bapak langsung ke rumah sakit di saat pertama kali merasakan sakit. Tapi ini

sudah tiga hari Ibu mengabaikan sakit perutnya dan kita tidak bisa melakukan apapun karena janin ibu sudah berhenti berkembang."

"Ga mungkin, Dokter. Kemarin anak saya masih baik-baik saja. Bisa dokter cek sekali lagi, siapa tau detak jantungnya masih ada"

"Di surat rujukan dikatakan kalau ada cairan ketuban dan darah hitam keluar lima jam yang lalu. Sepertinya anak ibu sudah tidak ada sebelum ibu sampai kesini"

"Masa sih, Dok? Anak saya pasti baik-baik aja."

"Maaf, Bu."

"Jadi maksudnya anak saya meninggal begitu?"

Keadaan hening sesaat sebelum Darsiyah menangis keras.

Menjerit memanggil anaknya lalu memegang perutnya. Beskar yang sedari tadi diam menahan diri dari keterkejutan dan kesedihan, beranjak dari tempat duduknya lalu memeluk Darsiyah.

Dokter Bima dan Perawat yang sedari tadi melayani pemeriksaan hanya bisa diam. Memberikan waktu untuk mereka berkabung.

Bukan sekali dua kali mereka mendapatkan kasus seperti ini namun setiap kali hal itu terjadi, terkadang diam dan memberikan mereka waktu adalah jalan yang terbaik.

Orang-orang berkabung dengan caranya sendiri. Ada yang berteriak dan ada yang menangis. Ada yang sendirian, ada yang bersama suami.

"Kita harus segera melakukan kuretasi, kalau tidak kehamilan ibu akan meracuni tubuh ibu sendiri dan itu berbahaya."

Baru saja mereka mendengar kabar buruk, Dokter sudah memberikan instruksi lain.

Ketika Beskar membawa Darsiyah keluar dari ruang pemeriksaan, beberapa ibu hamil yang sedang antri di depan ruangan praktik Dokter Bima menatap mereka dengan tatapan kasihan.

Tidak ada dari mereka yang bicara ketika melihat wajah Darsiyah putih seperti mayat, atau matanya bengkak karena menangis. Namun tatapan kasihan itu seperti berteriak sehingga menghujam dan rasanya menyakitkan.

Darsiyah tidak ingin menangis lagi, karena dari kemarin dia sudah menangis.

Namun ketika melihat ibunya menunggu di depan ruang inapnya, air mata itu terus meleleh seperti keran air yang terbuka.

"Ma."

"Dar..." Ujar Ibu Ida sembari memeluk Darsiyah yang isakannya semakin keras.

"Anak ku. Anakku udah ga ada"

"Ga apa-apa, sayang"

Apanya yang tidak apa-apa?

Bayi yang kemarin ada di dalam perutnya kini berhenti bertumbuh dan harus segera di keluarkan.

Apa ini hukuman bagi Darsiyah karena sejak awal dia tau dirinya hamil, dia merasa tidak senang?

Apa ini hukuman baginya karena dulu dia berpikir kalau dirinya hamil terlalu cepat?

Darsiyah hanya bisa menangis di dalam pelukan ibunya.



Di dalam ruang operasi, suasana terasa lebih dingin. Lampu bedah menyala terang. Sebuah kain hijau pembatas antara Dokter Bima dan timnya bekerja dengan tenang dan fokus, sehingga Darsiyah tidak bisa melihat apapun.

Darsiyah sudah diberi anestesi lokal, sehingga ia tidak akan merasakan sakit selama prosedur. Ia hanya merasa sedikit tekanan dan gerakan di area perut bagian bawahnya, seakan-akan perutnya di utak atik.

Seperti apa anak itu? Apakah jenis kelaminnya kalau saja dia tidak meninggal? Perempuan atau laki-laki? Apakah dia sedih karena harus dikeluarkan dari dalam perutnya dan tidak bisa lahir melihat dunia? Apakah anak itu benci kepadanya karena memiliki ibu yang tidak becus?

"Ibu."

Apakah Darsiyah ikut mati saja bersamanya?

"Ibu Darsiyah"

Dokter Frans, yang sedari tadi menggenggam tangan Darsiyah dan bertugas sebagai dokter anastesi, meremas tangan Darsiyah pelan, karena di layar monitor detak jantungnya meningkat drastis.

"Apa yang ibu pikirkan?" Tanya Dokter Frans lembut. Namun pertanyaan itu malah membuat Darsiyah sedih.

Air mata sudah meleleh di kedua pelipis Darsiyah dan membuatnya sesak nafas.

"Ibu ikuti instruksi saya, ya. Tarik nafas, lalu hembuskan"

Meskipun ingin berteriak namun Darsiyah tetap mengikuti instruksi dokter Frans.

"Sekali lagi, Bu"

Instruksi Dokter Frans untuk menarik nafas dalam-dalam membuat Darsiyah merasakan tenang dan layar monitor kembali stabil.

"Kehilangan anak memang menyakitkan, Ibu, tapi ini bukan sepenuhnya kesalahan ibu." Ujar dokter Frans lembut. "Anak ibu pasti sedih melihat ibu sedih."

Air mata itu terus meleleh di pelipisnya dan Dokter Frans mengusap dengan tisu.

"Rencana Tuhan memang tidak bisa di prediksi tapi percayalah kalau rencana itu memang yang terbaik. Mungkin kita tidak tau saat ini, tapi nanti semua akan indah pada waktunya. Ibu tetap semangat ya. Ada suami dan keluarga ibu yang menunggu di luar."

Derill.

Ada Derill juga yang menunggunya.

Kenapa dia harus mati secepat itu? Sementara ada Derill yang menantinya pulang.

.

Klen uang memilih keguguran, jahat. 🐱

Tobat aku nulis dialog macam ini. Sakit banget ternyata. 3 hari aku nggak bisa nulis kareba pusing mau nulis bagian ini.

94..

"Sampai enam bulan kedepan tolong ya, Pak, istrinya diberi waktu istirahat sampai benar-benar pulih. Jangan hamil dulu." Kata Dokter Bima mencoret-coret kertas yang dia pegang sedari tadi. Memeriksa papan informasi Darsiyah yang saat ini sedang tidur akibat efek dari obat.

Sejauh ini perkembangannya cukup baik, dan tidak ada hal yang aneh terjadi.

"Baik, Dokter" Jawab Beskar cepat ketika Dokter dan beberapa residen visit ke ruangan Darsiyah.

"Untuk ibu-ibu, tolong anaknya jangan di kasih makanan dan minuman yang aneh-aneh tanpa konsultasi sama dokter lebih dulu. Jangan tanya anaknya kapan hamil, kapan hamil. Enam bulan ke depan anaknya belum bisa hamil ya, Bu. Kalau ngeyel bisa-bisa anak Ibu sakit lagi."

Dokter Bima masih berceloteh memarahi ibunya, khususnya Ibu Hamonangan yang memang ada disana sejak kemarin.

"Baik, dokter"

"Mau itu jamu, mau itu air tajin, mau itu air ajaib dari langit kalau anaknya tidak mau minum jangan dipaksa. Mengerti, Bu?"

"Mengerti, dokter"

"Ibu hamil itu rentan, makan makanan mentah saja tidak bisa apalagi minum jamu seliter. Mengerti Ibu Hamonangan?"
Ujar dokter tampan itu galak.

Ibu Hamonangan yang kemari dimarahin dokter Bima sekarang memarahi beliau lagi supaya berhenti keras kepala dan memaksakan kehendaknya.

"Bapak juga, kalau istrinya mengeluh sakit langsung periksa. Jangan di sepelekan. Kalau istrinya tidak mau periksa harus dipaksa bawa berobat. Karena yang merasakan sakit bukan hanya ibu saja, tapi anaknya juga. Mengerti?"

"Mengerti, dokter."

"Jangan sampai kejadian seperti ini terulang lagi nanti. Istri Bapak sudah tidak perlu di rawat inap, tapi karena perjalanan kalian jauh, sebaiknya kita tunggu sampai benar-benar tidak ada pendarahan. Baru setelah itu bisa pulang. Biarkan istrinya istirahat dulu"

"Iya, Dokter"

"Kalau begitu saya permisi dulu."

"Terima kasih, dokter "

Beskar, Ibu Hamonangan dan Ibu Ida bangkit berdiri mengantarkan Dokter Bima dan residennya keluar dari ruangan itu.

Keadaan menjadi hening kembali, seperti beberapa hari yang lalu. Tidak banyak yang bicara apalagi bercanda.

"Aku beli makan dulu, mama mau makan apa?" Tanya Beskar.

"Apa aja lah" Kata Ibu Ida, mertuanya cepat.

"Mama makan apa, Ma?" Tanyanya pada ibunya lagi.

"Samakan aja"

Sedari pertengkaran mereka kemarin tidak ada yang bicara sama sekali. Mereka hanya diam dan menjaga Darsiyah bergantian.

Beskar hanya akan keluar untuk membeli makan maupun kopi untuknya supaya kuat begadang. Sementara ibu mertuanya membantu membersihkan Darsiyah dengan air hangat sekali sehari.

Sembari membawa dompetnya, dia melangkah melewati lorong, turun ke lantai satu dengan menggunakan lift lalu jalan kaki menuju kantin di belakang.

Selama Beskar berjalan, dia melewati ruang inap khusus pasien anak-anak di kelas Melati. Yang pintunya selalu terbuka lebar dan dia bisa melihat ke dalam meskipun hanya lewat sejenak.

Dalam satu bangsal kelas itu bisa di pakai oleh delapan sampai sepuluh brankar.

Orang-orang yang menunggu keluarganya di bangsal itu ada yang duduk di bangku tunggu dalam lorong, ada yang lesehan di lantai beralaskan karpet dan ada juga yang mengajak anak-anak sakit jalan-jalan di sekitar bangsal supaya tidak bosan.

Melihat anak-anak itu, yang duduk di brankar mereka dengan perban tebal di kaki maupun di tangan membuat hatinya nyeri.

Untung Derill selalu sehat sehingga belum pernah seperti mereka. Dan anaknya belum sempat lahir sehingga tidak pernah merasakan hal itu.

Beskar segera menjauh supaya tidak memerhatikan pemandangan sedih itu lagi.

Kantin rumah sakit rumah sakit ini selalu ramai. Ada banyak orang untuk antri makan siang di tempat dan ada yang membungkus dibawa ke kamar.

Saat ini kepala Beskar terasa pusing, dia sebenarnya membutuhkan rokok. Namun dokter melarang supaya istrinya menjauhi asap rokok jadi dia meminum kopi pahit saja.

Pahitnya kopi itu akan membunuh pahitnya lidahnya karena menginginkan tembakau.

Meskipun hanya beberapa menit, tapi setidaknya cairan hitam pekat itu mampu membuat dirinya lupa akan kenyataan pahit ini.

Anaknya yang dia tunggu-tunggu tidak hadir ke dunia ini karena kebodohnya.

Seandainya saja, seandainya, jika malam itu dia memaksa Darsiyah untuk ke Puskesmas, pasti anaknya masih ada.

Seandainya saja dia langsung bicara pada ibunya mungkin istrinya tidak sakit perut.

Seandainya saja mereka cepat ke Rumah sakit mungkin anak mereka masih ada.

Ah, menyebalkan.



"Siang ini ibu sudah bisa pulang, ya"

Suster Teresia, yang selama dua hari ini sering jaga bolak-balik keluar masuk dari kamar Darsiyah bersama dua rekannya yang lain, mulai membantu melepaskan infus di tangan Darsiyah yang siang itu baru saja makan.

"Sudah bisa, Sus?" Tanya Darsiyah pelan.

"Keadaan Ibu membaik, tidak ada tanda-tanda pendarahan atau infeksi jadi Ibu sudah bisa pulang. Nanti obatnya ditebus ke apotik dan diminum teratur ya."

"Terima kasih, Suster"

Saat ini Beskar ada di luar untuk menyelesaikan pembayaran administrasi, sehingga dia tidak ikut menemani Darsiyah di kamar.

Hanya kedua ibunya disana.

Segera setelah dia selesai membayar, dia kembali ke ruangan dan semua infus sudah lepas. Kamar mereka sudah rapi dan beberapa tas ada di dekat pintu.

Suster membawakan kursi roda untuk dipakai membawa Darsiyah ke mobil.

"Masih sakit perut mu?" Tanya Beskar pada Darsiyah saat dia mengangkat istrinya yang sudah berganti pakaian itu lalu di dudukkan ke kursi roda.

"Ga sih"

"Kita pulang sekarang ya"

"Iya" Beskar mencium kening Darsiyah pelan lalu memakaikan sandal ke kaki istrinya.

"Ga ada yang ketinggalan lagi?" Ibu Ida sedari tadi membantu memasukan barang-barang mereka ke dalam tas dan memastikan tidak ada satupun barang mereka ketinggalan.

"Udah semua" Kata Ibu Hamonangan cepat.

"Ayo pulang. Si Derill udah menunggu di rumah"



"Mama."

Setelah Beskar dan kedua ibunya berembuk, mereka sepakat kalau Darsiyah akan tinggal di rumah ibu mertuanya, Ibu Ida, selama proses pemulihan terjadi.

Dokter sudah mengatakan sebisa mungkin Darsiyah tidak boleh terpapar asap rokok, alkohol maupun stress supaya pemulihannya cepat.

Sementara rumah Beskar dan rumah ibunya banyak sekali orang sehingga tidak mungkin meminta mereka untuk berhenti merokok.

Apalagi di kamar mereka, masih ada bekas darah Darsiyah beberapa hari yang lalu. Takutnya istrinya itu teringat pada malam itu dan kembali bersedih.

Selama dua hari perawatan, Darsiyah terakhir kali menangis sebelum masuk ke ruang operasi. Setelah itu dia selalu diam dan tidak pernah mengeluh ataupun marah.

Namun masa berkabung orang siapa yang tau?

Lebih baik istrinya jangan pulang ke rumah dulu.

Sesampainya di rumah Ibu Ida, ada Rio dan Derill yang menunggu mereka pulang disana.

Dan ketika melihat mobil Beskar datang, Derill langsung menyambut mereka.

"Mama"

"Halo, sayang"

Darsiyah belum kuat jongkok maupun membungkuk jadi dia hanya tersenyum kepada Derill yang berlari menyambutnya

Beskar yang membantu istrinya itu turun dari mobil, segera memapahnya.

Sementara Derill memeluk kaki Darsiyah dan tersenyum mendongak padanya.

"Mama udah sembuh?"

"Belum" Beskar yang menjawab dengan cepat. "Mama harus tidur ke kamar, Derill. Kau bantu Om Rio bawa tas ya"

"Iya, Pak"

Rio sedang membantu mengeluarkan beberapa barang dari dalam bagasi mobil untuk di taruh ke ruang tamu. Sementara Beskar memapah Darsiyah

ke kamar tamu yang akan menjadi tempatnya beberapa hari ini.

"Kenapa aku di rumah mama?" Tanya Darsiyah setelah mereka berdua sampai di kamar.

"Kata dokter kau ga bisa kena asap rokok, jadi abang pikir lebih baik kau disini sama Mama"

"Sama mama aja?"

"Iya"

"Abang sama si Derill pulang gitu?"

"Hm"

"Kenapa abang ga ikut disini aja sama aku?"

"Ga enak sama Mama, Dar. Lagi pula si Derill siapa yang urus?"

"Ya ikut tinggal disini"

Beskar diam saja dan mengusap kepala Darsiyah lembut. Mencium keningnya dan mengusap pipinya.

"Kau disini aja dulu sama Mama ya? Nanti abang sering-sering kesini sama si Derill"

"Tapi aku ga mau sendirian"

"Kan ada mama?"

"Kenapa mama yang ngurus aku, kenapa ga abang?"

"Ma"

Percakapan mereka berhenti karena Derill masuk ke dalam kamar mereka.

"Sini, sayang" Darsiyah membuka kedua tangannya dan Derill masuk ke dalam pelukannya. Mereka berpelukan erat dan Darsiyah menciumi kepalanya. Hal yang ingin dia lakukan sedari tadi setelah dia sampai. "Udah makan tadi?"

"Udah. Aku makan nasi sama ikan nila."

"Oh ya? Ga makan sayur?"

"Makan sayur tapi sedikit"

"Kenapa ga makan sayur sih?"

"Ga enak"

Darsiyah membawa Derill ke dalam pelukannya dan anak itu membalas memeluknya.

"Adek dimana, Ma?" Mungkin anak itu merasakan tidak ada lagi perut besar yang menghalangi pelukan mereka sehingga membuat Derill penasaran.

"Derill" Beskar yang sedari tadi memerhatikan mereka dalam diam langsung menegur Derill supaya tidak bertanya yang aneh-aneh.

"Adek udah ga ada." Jawab Darsiyah pelan.

"Masa?" Tangan Derill menyentuh perut Darsiyah. "Kenapa?"

"Mama keguguran"

"Dar." Kali ini Beskar yang menegur istrinya.

"Apa itu keguguran?" Tanya Derill bingung.

"Adek mu udah di surga" Jawab Darsiyah cepat.

Beskar beranjak dari tempat duduknya lalu keluar dari kamar. Meninggalkan Darsiyah dan Derill masih bercakap-cakap.

"Di surga? Kenapa?"

"Maaf, ya. Mama ga bisa jaga adek mu."

"Jangan nangis, Ma"

Derill mengusap wajah Darsiyah dengan tangannya yang kecil dan memeluknya erat. Kali ini Derill yang memeluknya dan menyemangati dirinya, membuatnya merasa baikan. Meskipun air mata itu tak berhenti turun bagaikan keran air yang terbuka.

Beskar ijin meninggalkan Darsiyah dan Derill pada Ibu mertuanya beberapa menit untuk pulang ke rumah.

Kamar mereka segera dia bersihkan. Sprei kotor segera dia lepaskan dari spring bed dan melihat darah hitam yang cukup banyak telah mengering disana, membuatnya ingin membakar benda itu.

Beskar mengambil beberapa potong pakaiannya, pakaian Darsiyah dan pakaian Derill lalu dimasukkan ke dalam tas.

Tak lupa tas sekolah juga kebutuhan sekolah Derill untuk besok dia bawa serta.

Setelah dirasa semuanya lengkap, Beskar membawa semua itu ke rumah Ibu Mertuanya.

Sedari tadi dia pulang, Kak Nien dan Kak Bunga kentara sekali ingin menanyakan keadaan Darsiyah, namun saat ini Beskar belum punya waktu untuk mengerumpi. Apalagi membahas tragedi itu bersama mereka.

"Rio, besok aku masih belum bisa kerja ya" Kata Beskar sebelum anak buahnya itu pergi ke ladang.

"Iya, Bang" Jawab Rio cepat.

"Aman kan?"

"Aman lah, Bang. Tapi ada barang yang harus di beli"

"Tulis aja, nanti di kirim kesini"

"Udah ku kasih sama si Dita, biar dia aja yang atur. Tapi nanti aku kirim lagi ke abang biar abang cek"

"Oke. Kabari aja ya kalau ada yang penting. Aku pergi dulu"

"Beres, Bos"

Beskar masuk ke dalam mobilnya dan pulang ke rumah ibu Ida.

Di dapur ibu mertuanya sedang sibuk memasak saat Beskar menyapa sebentar sebelum masuk ke kamar.

Di kamar, Darsiyah sedang tidur berpelukan dengan Derill nampak damai sekali. Beskar memperbaiki selimut mereka dan mengusap pipi Darsiyah yang masih tersisa bekas air mata.

Beskar menunduk untuk mencium keningnya pelan.

Waktu akan menyembuhkan luka mereka bertiga.

Semoga saja luka itu cepat kering.

95..

"Ma, Pa, ayo makan. Udah di panggil Oppung"

Sore itu, setelah Beskar memandikan Darsiyah dan membantunya berpakaian, Derill nongol di pintu kamar mereka yang terbuka.

Darsiyah sedang menyisir rambutnya sementara Beskar memasukkan pakaian kotor ke keranjang.

"Iya"

Setelah memberitahu dipanggil makan, Derill kembali pergi ke dapur menemani Oppung Ida menuang ikan ke dalam mangkok.

"Udah kau bilang sama Bapak Mamak kita makan, Derill?" Tanya Ibu Ida sembari meletakkan kual di sink.

"Udah Oppung" Jawab Derill sembari mengintip ikan yang tercium enak itu dan dengan usilnya mengambil ikan untuk dia makan.

"Cuci tangan dulu" Tangannya dipukul Ibu Ida sambil tersenyum geli.

Derill hanya tertawa lalu mencuci tangannya di bawah air mengalir. "Pakai sabun biar bersih"

Setelah mencuci tangan pakai sabun dan mengeringkan dengan tisu, Derill duduk di meja dapur yang kosong.

Biasanya ibu Ida akan makan disana sendirian sementara malam ini dapur itu menjadi sempit karena ada Derill, lalu Beskar bergabung bersama Darsiyah.

"Mama masak apa?" Tanya Darsiyah sambil menghirup udara dapur yang benar-benar enak. Dia berjalan disamping Beskar lalu duduk di bangku kayu yang suaminya itu tarik untuknya.

"Masak ikan gulai. Ayo, duduk, duduk. Biar makan kita"

Darsiyah menelan salivanya karena itu adalah makanan kesukaannya.

"Aku udah lapar, Oppung"

"Mama juga lapar"

"Sini Oppung isi piringmu." Kata Ibu Ida. Piring Derill di isi dengan nasi dan sepotong ikan gulai dengan sayur brokoli. Lalu mengisi piring Darsiyah dengan makanan yang sama, tak lupa mengisi piring Beskar dan piringnya sendiri.

"Berdoa dulu Derill" Kata Ibu Ida lagi saat melihat Derill sudah mencomot nasinya.

"Oh, lupa" Kata anak itu dan mengembalikan nasi di tangannya ke piring lalu melipat tangan untuk berdoa.

Setelah mereka selesai doa, semua orang pun mulai makan.

Darsiyah mengusap kepala Derill yang makan dengan lahap. "Enak, sayang?" Tanyanya yang di jawab anggukan oleh anak itu. "Mama juga suka makan ini"

"Oppung, tambah"

Piring Derill sudah kosong dan Ibu Ida menambahkan nasi dan lauk pauknya lalu anak itu kembali makan.

Derill yang biasanya makan dengan malas kini makan lahap sekali.

"Ikannya cukup, Dar, santannya terlalu banyak itu." Ujar Beskar berusaha mengingatkan Darsiyah kalau istrinya itu tidak boleh mengambil ikan potongan ketiga.

"Biarlah dia makan yang banyak sekarang, Beskar, besok belum tentu makan ini." Ibu Ida membela Darsiyah.

"Ini yang terakhir ya, banyakin sayurnya aja" Akhirnya lelaki itu mengalah.

"Iya" Kepala ikan mendarat di piring Darsiyah dan dia makan dengan lahap mengalahkan si Derill.

Mereka makan dengan diam, tidak ada yang berbicara, hanya fokus menikmati makanan itu.

Setelah selesai makan, Beskar mencuci buah pir dan Ibu Ida memotongnya lalu di taruh ke piring. Darsiyah dan Derill langsung memakannya sebagai pencuci mulut.

Beskar yang sudah selesai makan beranjak dari tempat duduknya memasuki kamar. Lalu sedetik kemudian keluar membawa kotak obat di tangan. Menaruh obat itu di tapak dan memberikan pada Darsiyah.

"Ini obat mu"

Dengan patuh Darsiyah meminum obatnya lalu meneguk semua itu dengan air putih.

"Derill bantu bapak mencuci piring ya"

"Iya, Pak"

"Mama di depan aja sama adek" Ujar Beskar menarik Ibu mertuanya yang sedari siang sudah sibuk kesana kemari memasak, untuk duduk di ruang tamu bersama Darsiyah yang saat ini sedang asik menonton TV.

Melihat Ibunya datang, Darsiyah segera mendekati ibunya lalu memeluknya erat. Dan Ibu Ida mengelus kepalanya lembut sembari mereka menonton bersama.

"Masih sakit badan mu?"

"Udah lumayan, Ma"

"Bagus lah. Besok mama bikin sup ayam kampung biar kita makan sama-sama"

"Iya"

Beskar dan Derill akhirnya ikut tinggal di rumah Ibu Ida demi menjaga Darsiyah.

Rasanya tidak enak jika Darsiyah dirawat ibunya sendiri sementara suaminya masih ada.

Ibunya memang masih bisa merawatnya dan tidak keberatan berhenti bekerja di ladang untuk beberapa hari kedepan demi mengurusnya.

Namun Darsiyah tidak enak pada ibunya. Mereka sudah menumpang di rumahnya, makan makanannya, masa merepotkan ibunya juga?

Makanya Darsiyah meminta suaminya itu yang merawatnya disini.

Saat menikahinya, lelaki itu sudah berjanji akan mencintainya saat untung dan malang, sehat maupun sakit. Jadi sekarang waktu yang tepat baginya untuk menepati janji itu.

Beskar awalnya menolak karena urusan kerja yang akan keteteran kalau keseringan disini, namun demi kesehatan istrinya dan supaya istrinya tidak stress, dia mengalah saja.

Malam ini, Beskar tidur di lantai beralaskan tikar dan karpet sedang memeluk Derill, sementara Darsiyah tidur sendiri di kasurnya.

Derill tadinya tidur memeluk Darsiyah, namun setelah anak itu nyenyak, Beskar langsung memindahkannya ke karpet supaya anaknya itu tidak menendang Darsiyah dalam tidurnya.

Keesokan harinya, Darsiyah bangun sendirian di kamar. Popoknya terasa penuh jadi dia bangun. Harus hati-hati dan pelan karena masih sering sakit di perut bagian bawahnya.

Karpet tempat Derill dan Beskar tidur semalam sudah di lipat dan ditaruh di sudut kamar yang sempit bersama koper mereka.

"Dar, udah bangun kau?"

Melihat Darsiyah keluar dari kamar, ibunya langsung mendekat lalu memegang lengannya.

"Baru aja. Abang dimana, Ma?"

"Mengantarkan si Derill sekolah. Mungkin bentar lagi sampe itu. Sini mama bantu"

Pucuk di cinta ulam pun tiba. Suara mobil Beskar terdengar dari luar dan tak lama kemudian lelaki itu kembali.

"Kenapa kau, Dar?" Tanyanya penasaran ketika melihat Ibu mertuanya dan Darsiyah berdiri di dapur.

"Ga apa-apa. Cuma mau ke kamar mandi, Bang"

"Sini ku bantu"

Beskar memegang tangan Darsiyah yang diserahkan Ibu mertuanya lalu membawanya ke kamar mandi. Ibu Ida memerhatikan sejenak sebelum kembali sibuk di dapur.

Setelah membawa Darsiyah ke kamar mandi, lelaki itu jongkok di depannya, membantu melepaskan popoknya yang sudah penuh dengan darah tanpa merasa jijik sekalipun.

Membantunya bersih-bersih sekaligus memandikannya. Persis seperti memandikan anak kecil.

"Aku ambil handuk dulu, jangan kemana-mana"

"Iya"

"Duduk aja terus disini" Ujar lelaki itu lagi lebih tegas sebelum keluar dari kamar mandi.

Beberapa detik kemudian Beskar datang membawakan handuk, pakaian bersih dan membantunya berpakaian.

Semua dia kerjakan dengan telaten tanpa mengeluh.

Sekembalinya mereka ke dapur untuk sarapan, Ibu Ida ijin pamit ke pasar membeli bahan makanan.

"Mama belanja dulu. Ada yang mau kalian beli?" Tanya Ibu Ida sembari memegang keranjang plastik.

"Mangga kalau ada ya, Ma. Atau anggur" Jawab Darsiyah yang saat ini duduk di depan meja makan.

"Kau Beskar ga mau beli apa-apa?"

"Kue basah aja, Ma"

"Ya udah nanti mama bawa."

"Mama sama siapa belanja ke pajak?"

"Sama si Dita."

"Oh, tumben"

"Kalian di rumah ya. Makan yang banyak Dar"

"Iya, Ma"

Setelah pamit, Ibunya pergi keluar rumah dan tinggallah mereka berdua disana.

Beskar menaruh nasi putih di mangkok, lengkap dengan telur mata sapi, sayuran tumis dengan potongan daging juga buah.

"Habiskan ya, habis itu minum obat" ujar Beskar sembari memberikan sendok baru kepadanya.

"Abang ga makan?" Darsiyah menerima sendok itu lalu mencicipi sayur itu. Enak cuy. Maunya tiap hari dimasakin Mamanya.

"Udah tadi sama si Derill. Nanti jam sepuluh Mama pulang, kau di kamar aja dulu ya. Aku mau ke ladang sebentar" Beskar menunduk untuk mencium keningnya.

"Oke"

"Kalau ada apa-apa langsung telepon. Tapi aku usahakan cuma sejam aja."

"Sekalian jemput si Derill juga ga apa-apa."

"Terlalu lama sekalian menjemput si Derill."

"Terserah abang sih"

"Makan yang banyak." Kata Beskar sembari menambahkan telur dadar ke piringnya.

Seperti perkataan Beskar, jam sepuluh setelah ibunya kembali dari pajak dengan bahan makanan yang melimpah, dia pergi ke ladang.

Ibunya saat ini memasak di dapur membuat sup ayam kampung untuk makan siang mereka sementara Darsiyah diam di kamar membaca buku.

Saat dia asik membaca, pintu kamarnya di ketuk dan Ibunya muncul.

"Dar, kau tidur?"

"Kenapa, Ma?"

"Mertuamu datang"

"Sama siapa?"

"Sama si Dita. Mama suruh kesini aja?"

"Iya"

Setelah pulang dari rumah sakit, tak sekalipun Ibu mertuanya itu datang menjenguknya. Dan Beskar pun seakan tenang saja ketika Ibunya tidak merecoki mereka.

Ibunya pergi sejenak meninggalkan dirinya di kamar lalu beberapa menit kemudian pintu itu kembali terbuka dimana Ibu Hamonangan masuk sendirian membawa kotak makanan.

"Lagi ngapain kau, Dar?" Tanya Ibu Hamonangan cepat. "Tidur?"

"Ga, Ma. Cuma duduk aja."

"Mama bawakan buah mangga untukmu. Kau makan ya"

"Mama bawa dari rumah?"

"Iya. Makanlah, manis kali"

Ibu Hamonangan membuka kotak makan yang dia bawa lalu diserahkan kepada Darsiyah yang tersenyum senang.

"Manis kali, Ma" Aromanya juga sangat wangi.

"Mama dengar dari mama mu katanya kau mau makan anggur sama mangga makanya mama bawa banyak. Di dapur juga ada tadi."

"Mama beli dari mana?"

"Dari teman mama tadi. Kau makan lah, nanti kalau kau mau lagi, bisa mama belikan."

"Makasih ya, Ma"

"Habiskan lah"

Tanpa disuruh pun Darsiyah sudah menyedot mangga itu ke dalam mulutnya untuk di makan. Sampai kotak makan itu kosong melompong tanpa sisa.

Dulu juga saat dia hamil, dia suka sekali makan mangga.

"Udah kayak mana perasaan mu?" Tanya Ibu Hamonangan pelan, seakan-akan takut menyakiti hatinya.

"Udah baikan, Ma"

"Masih sakit perut mu?"

"Masih sakit, tapi kalau minum obat langsung sembuh."

"Syukurlah" Kata Ibu Hamonangan pelan lalu mereka diam sejenak. "Kalau kau mau makan apa-apa, bilang aja sama Mama nanti. Biar mama bawakan kesini untuk mu"

"Iya, Ma"

"Kalau gitu tidur lah kau, istirahat."

"Mama mau pulang?"

"Iya si Dita udah menunggu di depan. Sehat-sehat kau ya"

"Makasih, Ma"

Lalu pintu kamarnya di tutup dan Darsiyah kembali sendiri di kamar itu.

Ibu. Hamonangan biasanya cerewet dan tidak mau berhenti berbicara sebelum semua isi hatinya keluar.

Namun tadi kentara sekali kalau ibu mertuanya itu nampak tegang, seakan duduk di kursi kayu dengan ribuan paku menusuk dirinya. Membuat dirinya tidak nyaman dan nampak kikuk di depannya.

Darsiyah pun bingung kenapa ibu mertuanya itu seperti itu, mungkin karena tak ingin membuat dirinya sedih.

Mungkin.

Darsiyah menguap dan menutup bukunya. Berusaha berbaring senyaman mungkin, menarik selimut lalu memejamkan mata.

96..

"Baru pulang, Beskar?" Tanya Ibu Ida yang melihat Beskar masuk ke rumah dari dapur memakai topi dan sepatu boots yang kotor.

Lelaki itu keringatan meskipun baru satu jam di ladang tadi. Matahari di luar bersinar begitu terik seakan ingin membakar siapapun yang ada di bawahnya.

"Iya, Ma. Adek dimana?" Tanyanya sembari melepas sepatu boot dan di taruh diluar.

"Di kamar. Mungkin lagi tidur dia itu."

"Oh. Masak apa Mama?"

"Sup ayam, sebentar lagi ini masak."

"Wangi kali" Jawab Beskar cepat lalu membuka kulkas. Menuang air dingin ke gelas dan minum.

"Tadi mama mu kesini, Beskar"

"Ngapain?" Tanya lelaki itu sambil mengusap bibirnya pelan dengan punggung tangan.

"Mengantarkan mangga sama anggur untuk istrimu" Ujar Ibu Ida sambil menunjukkan di sudut dapurnya yang sempit ada sekardus mangga kueni yang besar-besar. Nampak ranum dan kuning.

"Mama bilang apa?"

"Ga bilang apa-apa, cuma melihat istrimu sebentar terus pulang. Itu aja"

"Oke"

Beskar masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci kaki dan tangannya karena penuh dengan tanah juga keringat.

Sementara Ibu Ida sedang membuat perkedel kentang.

Saat dia sedang menunggu minyak goreng panas, dia mendengar suara Darsiyah dari kamar.

"Maa"

Ibu Ida buru-buru mematikan kompor, mencuci tangan lalu berlari ke kamar anaknya.



Darsiyah terbangun karena rasanya badannya seperti terbakar. Keningnya basah oleh keringat, lehernya terasa panas dan rasa sakit di kedua payudaranya begitu menyiksa.

Kedua bagian tubuhnya itu bengkak, keras dan panas seperti akan meledak. Dia merasa kesakitan.

Tidak ada orang di kamarnya selain dirinya. Ibunya mungkin sedang sibuk di dapur saat ini dan Beskar di ladang karena lelaki itu ijin pamit tadi.

"Ma."

Bangun saja dia tidak mampu karena sakit. Jadi dia berteriak lebih kencang.

"Maa"

Tak lama kemudian, pintu kamarnya terbuka lebar dan Ibunya masuk ke dalam. "Kenapa kau, Dar?" Tanya Ibunya penasaran.

Ibunya duduk di samping ranjangnya lalu memegang keningnya.

"Kok demam kau, Dar?" Tanya Ibunya panik, menempelkan punggung tangannya yang dingin ke keningnya kedua kalinya. Dan merasakan tubuh anaknya panas.

"Mana yang sakit?"

"Dada ku juga sakit kali. Keras di pegang"

"Bentar Mama ambil air biar di kompres"

Sedetik kemudian Ibunya keluar dari dalam kamarnya, dan meninggalkan dirinya berbaring meringkuk disana.

Darsiyah berharap sakit itu hilang supaya dia berhenti menyusahkan orang lain. Padahal kemarin dia sudah baik-baik saja, tidak ada demam maupun sakit kepala. Kenapa sekarang malah kambuh dengan penyakit baru?

Menyedihkan sekali.



Beskar yang baru saja keluar dari kamar mandi, dengan kaki, tangan dan wajah basah, melihat ibunya keluar dari kamar Darsiyah dengan wajah panik.

"Kenapa, Ma?" Tanyanya.

Lalu melihat ke pintu kamar Darsiyah terbuka membuat dia kepikiran.

"Demam istri mu"

Mendengar itu cepat-cepat dia masuk ke kamar, mengabaikan lantai basah karena kakinya demi menyusul sang istri.

Darsiyah berbaring meringkuk di kasur, rambutnya berantakan di bantal nampak kusut, sementara tangannya di dada, seakan memeluk dirinya sendiri.

Beskar duduk di sisi ranjang lalu menempelkan tangannya di kening sang istri, tubuhnya terasa membakar di tangannya yang dingin.

Darsiyah membuka mata dan melihatnya, matanya sudah berkaca-kaca.

"Kau kenapa nangis?" Tanya Beskar lembut sembari mengusap pipinya.

"Dada ku sakit"

"Sini abang liat"

Sembari meringis, Darsiyah tidur terlentang dan Beskar membuka kancing teratas baju tidurnya. Namun Darsiyah menghentikan karena melihat ibunya masuk.

"Kau kompres dulu pakai air hangat, Beskar."

"Bukan, Ma, pake air dingin" Kata Beskar cepat.

"Air dingin? Kan dia demam."

"Bukannya es batu?"

"Air hangat aja, karna dia demam. Takutnya makin demam kalau di kasih es"

"Kalau gitu aku aja yang kompres. Makasih ya, Ma" Beskar menerima mangkuk berisi air hangat yang baru saja di bawa mertuanya.

"Ya sudah, mama ke dapur dulu. Kau jaga istri mu baik-baik"

"Iya, Ma"

Segera setelah Ibu Ida pergi dan menutup pintu, Beskar meletakkan mangkuk berisi air hangat di lantai, lalu mengambil persediaan obat milik Darsiyah di tasnya.

Beberapa hari yang lalu dokter Bima sudah memberitahu kalau hal seperti ini terjadi, cukup di beri ibuprofen saja supaya rasa sakitnya hilang dan di

kompres.

"Kau minum obat dulu, ya. Bentar abang ambil air hangat dulu"

"Iya"

Beskar pergi ke dapur, melihat Ibu mertuanya sibuk menggoreng perkedel lalu mengambil air hangat.

Semua itu dibawa ke kamar lalu diletakkan di lantai.

"Minum ini dulu, Dar" kata lelaki itu sembari membantu Darsiyah duduk.

Darsiyah duduk, membuka mulut saat Beskar memasukkan obat dan meminum air hangat yang di berikan Beskar padanya sampai obat itu tertelan. Lalu berbaring kembali.

"Udah lama sakitnya?" Tanya lelaki itu lagi.

"Baru aja"

"Mama lagi sibuk di dapur, pintunya juga aku kunci, sini"

Kali ini Darsiyah membiarkan Beskar membuka baju tidur satinnya, meringis ketika Beskar memegang salah satu payudaranya yang bengkak dan lelaki itu diam saja.

Handuk bersih dia celupkan ke air hangat pemberian Ibu Ida lalu diletakkan hati-hati ke atas dada Darsiyah.

Meskipun awalnya rasanya sakit sekali saat handuk hangat itu mengenai kulitnya dan Darsiyah semakin meringis, namun itu hanya awal-awal saja.

Ajaibnya, perlahan-lahan rasa sakit itu hilang dan keadaannya semakin membaik. Darsiyah berbaring nyaman meskipun demamnya masih ada.

"Abang baru pulang?" Tanya Darsiyah pelan setelah beberapa menit mereka diam saja.

"Iya"

"Kenapa basah?"

Wajah dan beberapa helai rambut Beskar basah menempel di keningnya. Sementara lengan pakaian lelaki itu di gulung ke siku.

"Baru cuci muka."

"Oh"

"Masih sakit?"

"Ga lagi"

"Nanti kalau masih terus sakit kita ke Puskesmas ya?"

"Iya"

Beskar mengganti air yang sudah dingin dengan air hangat yang baru lalu mengompres lagi.

Tak lama kemudian terdengar ketukan di pintu kamarnya. "Beskar, jangan lupa jemput Derill dari sekolah" Kata Ibu Ida dari luar mengingatkan mereka.

"Iya, Ma"

Beskar mengeluarkan ponselnya dari saku dan melihat jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat. Dia lupa.

"Jam berapa, Bang?"

"Dua belas lewat lima"

"Abang jemput si Derill aja sana. Kasihan dia nunggu lima menit."

"Biar si Rio aja yang jemput" Kata lelaki itu cepat dan mencari kontak Rio, anak buahnya.

"Abang aja yang jemput."

"Kau kayak mana?"

"Aku bisa sendiri."

"Ya sudah. Aku jemput dia bentar"

"Iya"

"Bentar ya"

"Iya sayang ku"

Beskar terkekeh pelan dan menunduk untuk mencium kening Darsiyah, mengusap pipinya lalu bangkit berdiri, meninggalkan kamar dimana Darsiyah berbaring sendirian memeluk kain hangat itu.

Beskar cepat-cepat masuk ke dalam mobil, menyalakan benda itu dan tancap gas di bawah sinar matahari yang terik.

Sepanjang perjalanan ke sekolah, ada beberapa kendaraan berpapasan dengannya, para pekerja yang pulang untuk makan siang.

Sesampainya di kompleks sekolah, tempat itu sepi. Tidak ada orang tua maupun guru yang menunggu orang tua menjemput seperti biasa.

Beskar terlambat menjemput selama sepuluh menit. Halaman itu kosong, gerbang di tutup dan Beskar cepat-cepat masuk ke dalam.

Biasanya mereka hanya bisa mengantar atau menjemput di depan pintu saja namun kali ini Beskar masuk ke dalam.

"Selamat siang, permisi"

Mendengar suaranya, Derill yang sedang duduk di lantai memainkan mobil langsung berdiri menghampirinya.

"Bapak."

Melihat Derill berlari ke arahnya Beskar tersenyum. "Udah lama kau tunggu disini?"

"Udah. Tadi Miss Tari mau mengantar tapi bapak langsung datang"

"Mana Miss Tari?"

"Di dalam."

"Eh, udah datang, Bang?" Miss Tari yang mereka bicarakan datang menghampiri mereka berdua.

"Iya, maaf ya aku jemput lama karna ada masalah di rumah tadi"

"Ga apa-apa, Bang." Jawabnya cepat. Lalu menatap Derill. "Derill, ambil tasnya biar pulang sama Bapak"

"Iya, Miss"

Anak itu berlari meninggalkan mereka untuk mengambil tasnya. Tak lupa meletakkan mainannya di kotak mainan terlebih dahulu.

"Turut Berdukacita ya, Bang, soal Kakak yang keguguran kemarin" Kata Miss Tari pelan seakan tidak ingin menyakiti hati Beskar.

Mungkin sekampung ini sudah tau apa yang menimpa istri dan keluarganya sehingga kemana pun Beskar pergi, mereka pasti memberikan ucapan belasungkawa sampai Beskar mendengar hampir setiap hari.

Awalnya dia ingin melupakan semuanya dan berlaku seperti tidak terjadi apa-apa. Namun karena terus menerus dia mendengar ucapan belasungkawa itu, dia selalu kepikiran. Pernah sedih, namun sekarang sudah terbiasa.

"Iya, terima kasih."

"Ayo pulang, Pak" Derill menggenggam tangan Beskar lalu menariknya pelan.

"Kalau gitu kami pulang dulu ya. Makasih, Dek, udah menjaga si Derill sampai aku datang."

"Iya, Bang. Santai aja."

"Dadah, Miss Tari"

"Dadah Derill"

Mereka pun berpamitan lalu berjalan bergandengan tangan keluar dari ruangan itu. Beskar memakai sandalnya lalu menggendong Derill sampai anak itu tertawa.

"Derill, hari ini kita tidur siang di depan TV ya?"

"Kenapa, Pak?"

"Mama sakit jadi ga bisa di ganggu. Oke?"

"Sakit apa?"

Beskar berfikir sejenak "Panas badannya jadi kau ga bisa tidur sama Mama dulu, biar kau ga kena panas. Oke?"

"Oke"

"Pintar anak bapak, di bilangin sekali langsung ngerti"

Derill tertawa.

"Mau es krim?"

"Mau, Pak"

"Kita makan es krim habis makan siang ya?"

"Iya"

Beskar membuka pintu mobil dan memasukkan Derill ke dalam, memasang sabuk pengaman lalu memutarinya.

Setelah itu duduk di depan kemudi dan pergi pulang. Terlebih dahulu mereka singgah di warung membeli es krim.

Sesampainya di rumah, Derill meletakkan tas sekolahnya di sofa, meletakkan sepatunya di rak lalu menghampiri Ibu Ida yang menata makanan di meja.

"Oppung, lapar" Kata anak itu melihat banyak makanan di meja.

"Ganti baju dulu biar makan kita" ujar Ibu Ida cepat.

"Kata Bapak ga bisa ke kamar karna mama sakit"

Beskar memasukkan es krim yang mereka beli ke dalam kulkas supaya tidak mencair.

"Bentar bapak ambilkan baju mu. Cuci tangan dulu pake sabun"

"Iya"

Derill mencuci tangannya di sink, sementara Beskar mengambil baju Derill ke kamar. Darsiyah tertidur dengan handuk di dadanya. Cepat-cepat Beskar mengambil pakaian ganti lalu memberikan pada Derill.

"Ganti di kamar mandi sana. Biar bapak gantung baju sekolahnya"

Derill menerima pakaian dari Beskar lalu berlari masuk ke kamar mandi. Mengganti pakaiannya dan sedetik kemudian menerima baju anak itu.

"Ayo makan" Derill akhirnya duduk di meja makan dan Ibu Ida menuang sup ayam ke atas nasi hangat lalu di sajikan padanya.

"Ga makan istri mu?" Tanya Ibu Ida penasaran.

"Lagi tidur. Nanti aku bawa ke kamar aja, Ma"

"Pa, aku mau kerupuk"

"Satu aja ya."

.

.

.

Hi, semua.

Aku bikin cerita baru. Tapi cerita anak SMA sih.

Ramein ya. 🙄🙄

97..

"Bang."

"Kenapa, Dar? Mau minum?"

"Bukan."

"Ada yang sakit?"

"Ga ada." Darsiyah menggeleng pelan lalu bertanya, "Kapan kita pulang ke rumah?"

Pagi ini, jam masih menunjukkan pukul sembilan pagi. Derill sudah pergi sekolah sejam yang lalu, Ibu Ida pergi ke pasar membeli ikan segar untuk makan siang mereka nanti. Sementara Beskar yang sudah selesai mencuci pakaian mereka, saat ini sedang menggantung pakaian basah itu ke hanger lalu menatap Darsiyah sejenak.

"Kau bosan disini?" Tanyanya penasaran. Baru tiga hari mereka di rumah Ibu Ida namun Darsiyah sudah bertanya kapan mau pulang.

Pagi ini Darsiyah duduk di halaman belakang rumah ibunya untuk berjemur mendapatkan vitamin D. Apalagi dia sudah lama sekali tidak keluar dari kamar dan merasakan matahari semenjak dia sakit.

"Ga enak aja kita di rumah Mama lama-lama"

"Kan mama yang menawarkan. Kenapa kau bilang ga enak?"

"Kenapa kita ga di rumah aja?"

"Dokter bilang kau ga bisa kena asap rokok. Sementara di rumah kita kau tau kayak mana tebalnya asap di sana." Jawab Beskar cepat. Lalu buru-buru menambahkan, "Kau yang bilang rumah kita kayak penangkaran buaya"

Mendengar itu Darsiyah tertawa lalu meringis pelan karena merasakan sakit di perutnya.

Dia kalau bersin dan tertawa pasti perutnya terasa sakit.

"Abang jangan melawak, perutku masih sakit kalau ketawa."

"Iya, sori, sori"

Beskar masih terus mengerjakan tugasnya untuk menjemur pakaian mereka supaya bisa kering nanti sore lalu di setrika nanti malam.

Setelah semua pakaian itu selesai di jemur, Beskar masuk ke dalam rumah dan menyimpan ember ke dapur. Lalu keluar lagi membawa makanan di tangannya.

"Kau makan ini, mama udah bilang tadi"

"Makasih" Darsiyah menerima semangkuk alpukat yang sudah di potong dan masih dingin dari dalam kulkas pemberian Beskar.

Panas begini rasanya enak mengemil yang dingin, karena belum bisa makan-makanan tinggi gula tambahan, seperti es krim yang Beskar makan sekarang.

Beskar masih berkeringat di kening dan badannya karena baru saja mencuci, duduk di bangku plastik, disamping Darsiyah. Pakaianya basah dan harus segera diganti namun dia malas langsung mandi, jadi dia istirahat sejenak memulihkan tenaga dengan makan es krim disamping istrinya.

Mereka diam sejenak, memakan makanan masing-masing tanpa ada banyak bicara.

Meskipun diam namun kebersamaan itu terasa hangat.

"Bang"

"Hm?"

Darsiyah masih diam sementara Beskar yang menghabiskan esnya melirik ke istrinya. Perempuan itu menunduk, ingin mengatakan sesuatu namun tidak berani. Seakan ada hal yang menahannya.

"Aku minta maaf"

Untung Beskar sudah menghabiskan es krimnya sehingga dia tidak tersedak karena mendengar istrinya minta maaf.

"Ada angin apa kau minta maaf sama ku? Perasaan ku jadi ga enak" Kata Beskar cepat sambil mengusap dadanya dan terkekeh.

Beskar menatap sisi kanan wajah Darsiyah yang putih tanpa make up, lalu perempuan itu menoleh ke arahnya dan mata istrinya itu sudah berkaca-kaca.

"Kau kenapa, Dar? Ada yang sakit?" Tanya Beskar panik ketika melihat istrinya menangis. "Aku bercanda aja tadi"

"Aku__ aku minta maaf sama abang"

"Kenapa kau minta maaf?" Beskar mengusap kedua pipi Darsiyah dengan kedua Ibu jarinya. Namun air mata itu terus mengalir membasahi pipinya.

"Harusnya aku__ harusnya waktu abang ajak aku ke Puskesmas, aku ikut aja sama abang" Darsiyah menangis semakin keras.

Kepanikan yang tadinya melanda karena takut istrinya kesakitan, malah hilang. Dan kini Beskar mengerti apa yang akan di bicarakan istrinya.

Jemari telunjuknya mengusap pipi Darsiyah yang basah dan tangannya langsung di genggam tangan Darsiyah yang bergetar, berusaha untuk menahannya.

"Harusnya aku ga melawan sama abang dan menurut aja. Kalau aja aku ga keras kepala mungkin__ mungkin anak kita masih ada."

"Aku_" Darsiyah kini mulai menggigit bibirnya karena menahan teriakan.
"Anak kita ga ada karna aku, bukan karna Mama"

Selama tiga hari ini, semenjak mereka pulang dari kota, tidak ada seorang pun yang berani membahas kejadian *itu* dengan Darsiyah. Seakan-akan semua orang sepakat bahwa kejadian *itu* adalah hal yang tabu untuk di bicarakan dan harus di lupakan.

Ibu Hamonangan yang biasanya cerewet pun bahkan tidak mengatakan apapun kepadanya.

Tidak ada lagi orang yang memaksanya untuk memakan ini, tidak ada lagi orang yang memaksanya untuk minum itu dan tidak ada yang komplain saat dia tidur terlalu lama.

Semua orang baik kepadanya.

Namun keheningan itu, kebaikan itu dan ketenangan itu terasa mencekam dan meremas dadanya.

Semakin orang baik kepadanya, semakin dia merasa tidak nyaman.
Semakin orang diam kepadanya, semakin dia bingung bertanya-tanya, kenapa tidak ada yang menanyakan kejadian malam *itu*.

Kenapa tidak ada orang yang menanyainya soal malam *itu*. Kenapa semua orang hanya diam?

Darsiyah jadi bingung dan rasanya tabu untuk berkabung. Tapi dia hanyalah manusia biasa, mau bagaimanapun dia ingin membicarakan hal *itu*.

Membahas kejadian *itu*, lalu menangis bersama dan saling menguatkan.
Bukannya malah menganggap kalau kejadian *itu* tabu.

"Darsiyah..."

Beskar ingin mengatakan kalau semua ini terjadi bukan karena kesalahan istrinya. Dia ingin berkata kalau semua ini terjadi karena takdir. Semua akan baik-baik saja kalau mereka tidak lagi mengungkit kejadian kemarin.

Tapi yang terjadi dia malah diam, tidak tau mau mengatakan apapun karena dia sama sakitnya.

Jadi Beskar hanya merengkuh Darsiyah yang bergetar karena menangis ke dalam pelukannya, mengangkatnya pelan untuk di dudukkan dalam pangkuannya. Memeluk istrinya seerat mungkin tanpa membuatnya sesak dan memastikan kalau dia ada disana untuk mendengarkan semua keluhan kesahnya. Mengusap punggungnya lembut sampai tubuhnya berhenti bergetar.

"Ini bukan salah mu, Dar" Beskar berdehem sejenak membersihkan kerongkongannya yang terasa panas karena menahan sedih.

Rasanya seperti menelan kerikil, begitu sakit. "Kalau kau tau bakalan kayak gini, ga mungkin kau diam diri di rumah."

"Tapi__ tapi aku__ aku yang terlalu sepele. Harusnya aku lebih hati-hati. Kalau aja aku ke Puskesmas pasti ga akan kayak gini. Aku punya uang, aku punya abang, tapi aku malah diam di rumah dan berharap semua baik-baik aja. Ujung-ujungnya kayak gini jadinya"

Punggung itu bergetar karena tangisan dan Beskar mengelusnya lembut.

"Aku dengar abang nangis malam itu." Sambil terisak-isak, Darsiyah yang matanya sudah merah menatap Beskar. Lalu tangannya yang basah oleh air matanya sendiri menyentuh pipi Beskar yang tetap diam namun kali ini tubuh lelaki itu tegang. "Aku juga liat abang nangis waktu memegang *dia*"

Sewaktu proses kuret berhasil, Beskar meminta anaknya untuk di bawa bersamanya ke kampung ini supaya bisa di kuburkan dengan layak.

Meskipun hanya gumpalan darah, namun baginya itu adalah anaknya, anak mereka.

Buah dari pernikahan mereka di usia ke enam bulan.

Waktu itu Beskar pikir Darsiyah masih tidur karena efek obat, hanya dokter dan perawat yang ada disana.

Waktu itu Beskar kehilangan akal sehatnya saat melihat gumpalan jaringan merah di letakkan di nampan perak nampak menyedihkan. Sehingga dia mengalah pada rasa sakit dan membiarkan dirinya menangis.

Tidak disangka kalau istrinya melihatnya menangis waktu itu. Seharusnya dia kuat. Seharusnya dia lebih tangguh. Demi istrinya, demi anaknya.

Kali ini Beskar diam, memeluk Darsiyah dan menyembunyikan wajahnya yang panas di ceruk leher istrinya. Menangis bersamanya.

"Kalau aja waktu bisa di putar lagi, waktu abang memaksa aku ke Puskesmas, aku pasti ikut. Ga, aku pasti menolak jamu mama sendirian, tanpa mengorbankan abang. Aku terlalu penakut sampai apa yang abang tunggu hilang sebelum kita melihat *dia*."

"Maafkan aku"

"Maafkan aku, Bang"

Mereka berpelukan dan menangis bersama di bangku plastik itu.

Tidak ada yang salah, tidak ada yang benar, tidak ada yang menang, mereka semua kalah dalam kesedihan. Tertinggal dengan rasa sakit dan luka yang menganga. Bersama penyesalan.

"Kau ga salah apapun, Dar. Jangan bilang kayak gitu lagi" Beskar menangkup wajah Darsiyah dengan kedua tangan lalu menatapnya lekat-lekat.

Wajah Darsiyah penuh dengan air mata, pipinya terus basah dan hidungnya memerah menatap wajah Beskar yang sama basahnya karena lelaki itu pun menangis.

Beskar sama sedihnya, namun dia menahan diri sekuat tenaga supaya tidak larut dalam kesedihan. Apalagi menyalahkan keadaan.

Anaknya sudah pergi dan sehat sekarang.

Tidak ada gunanya lagi untuk saling menyalahkan apalagi berlarut-larut dalam penyesalan.

"Tapi karna aku_ karna aku_ "

"Bukan karna kau, Darsiyah. Kau dengar aku? Ini bukan karna kau" Jawab Beskar tegas.

Beskar sampai harus menekan lengan Darsiyah keras berupaya untuk mengembalikan kewarasan istrinya.

Darsiyah ingin percaya kalau itu bukan salahnya tapi faktanya berbanding terbalik. Dialah biang masalahnya. Dia-lah yang lemah. Dia-lah yang lembek. Dia-lah yang tidak mampu mengurus dirinya.

"Aku tau kau sedih tapi jangan sampai kau sakit karena stress. Aku, mama, anak kita, ga mau kau kayak gini. Jadi jangan pernah menyalahkan dirimu lagi"

"Tapi Bang__"

"Mau sekuat apapun kau menentang keadaan, kalau memang sudah ditakdirkan anak kita pergi, *dia* akan pergi dengan cara yang lain. Masih beruntung kau ga kenapa-kenapa, itu udah cukup"

Darsiyah memejamkan mata.

"Kalau aku yang kau pikirkan, aku memang sedih, aku memang marah anak yang ku tunggu-tunggu sudah ga ada. Tapi aku ga suka melihat kau menyalahkan dirimu karena memikirkan aku. Memangnya aku kenapa?"

"Kalau soal anak, kita masih bisa punya anak lagi nanti. Mau setahun lagi, dua tahun lagi, ya ga apa-apa. Aku bisa menunggu lagi. Tapi kalau kau kenapa-kenapa aku ga bisa ngapa-ngapain sendirian. Aku masih butuh kau, mama masih butuh kau, si Derill juga masih butuh kau."

"Kayak mana kalau aku ga bisa hamil lagi? Kayak mana kalau aku susah hamil nanti?"

"Kalau ga bisa memangnya kenapa?"

"Bang__ anak laki-laki itu penerus keluarga mu"

"Itu si Derill, dia bisa lahir meskipun mantan istri ku pernah keguguran. Kau juga pasti bisa. Yang penting kau sehat, anak kita pasti senang kalau kau sembuh. Jadi jangan bilang kayak gitu lagi, kau ngerti kan?"

Darsiyah menggigit bibirnya.

"Ngerti kan apa yang ku bilang?"

Beskar merengkuh Darsiyah kembali ke dalam pelukannya, membiarkan istrinya itu terus menangis dan dia mengusap punggungnya pelan.

Sampai Darsiyah puas menangis, sampai semua kesedihan itu luruh, sampai semua penyesalan itu hilang.

Beskar akan ada disana, mendengarkan, menenangkan dan menjadi sandarannya.

Dalam hati dia meringis pelan karena sudah terlalu tegas pada Darsiyah yang sedang terguncang.

Apa dia terlalu keras tadi?

Beskar mendesah pelan dalam hati, mungkin sedikit.

"Kita sudah kehilangan *dia*, Darsiyah, jangan sampai kami kehilangan kau juga. Abang ngerti kau sedih, abang tau kau marah, tapi hidup harus terus berjalan. Kau sudah dikasih kesempatan hidup untuk kedua kalinya, pakailah itu sebaik mungkin. Jangan terus menyalahkan dirimu. Anak kita pasti sedih melihat kau sedih" Ujarnya lebih lembut.

Darsiyah memeluk leher Beskar dan menjadikan dada lelaki itu sebagai tumpuan wajahnya.

98..

"Abang udah kasih dia nama?" Tanya Darsiyah kepada Beskar yang sedang jongkok di depannya.

Beskar membawa plastik hitam besar di tangannya dan membukanya. Isinya adalah kelopak bunga mawar yang segar.

"Kalau dia perempuan namanya Maria Uli Hamonangan. Kalau dia laki-laki namanya Daniel Tio Hamonangan." Jawab lelaki itu sembari menaburkan kelopak bunga itu ke atas gundukan tanah merah di depannya.

Darsiyah tersenyum sembari mengusap kayu bertuliskan tanggal kelahiran sekaligus kematian anak mereka.

"Namanya bagus. Ga kayak nama ku" ujar Darsiyah cepat dan Beskar tertawa kecil.

"Yang penting kau cantik" ujar lelaki itu sembari mencubit pipi Darsiyah pelan.

Dua hari setelah mereka menangis bersama di bawah jemuran pakaian di halaman belakang rumah ibu Ida, mereka berdua memutuskan untuk mengunjungi makam anaknya.

Awalnya Beskar menolak membawa Darsiyah ikut bersamanya karena dia masih sulit berjalan. Apalagi jarak kuburan dari jalan raya cukup jauh dengan tanah merah yang menanjak. Tempat itu juga sepi, tidak ada rumah sama sekali karena masih benar-benar tanah kosong yang di siapkan khusus untuk kuburan keluarga.

Namun karena Darsiyah ingin kesana dan berjanji ikut sekali saja, maka Beskar akhirnya luluh.

Berdamai dengan masalah *itu* akan di tutup dengan mereka yang berdoa kesana bersama-sama. Bukan seperti biasa dimana hanya Beskar yang pergi nyekar sendirian.

Sepanjang perjalanan kesini, Beskar menggendong Darsiyah di punggungnya, perempuan kurus itu terasa ringan di sehingga mereka sampai di tempat tujuan dengan cepat.

Kuburan ini adalah areal kuburan keluarga Beskar. Di samping kuburan kakeknya dan bapaknya, dia menguburkan anak mereka disana. Bedanya kuburan kakeknya dan bapaknya sudah di semen, namun kuburan anaknya masih tanah biasa.

Tanah itu masih merah dan kecil dengan bunga layu bekas ziarahnya kemarin. Kini kembali basah dan penuh bunga segar yang baru mereka tabur beberapa menit yang lalu.

Setelah meletakkan bunga, berdoa dan cuci muka, akhirnya mereka pergi meninggalkan tempat itu. Kali ini berjalan bersama-sama sembari menggenggam tangan.

Angin pagi itu berhembus terasa nyaman, meskipun masih ada rasa sesak namun rasanya jauh lebih baik dari kemarin.

Seakan batu yang selama ini menimpa pundak mereka dan membuat susah bernafas hilang tidak berbekas.

"Kita pulang ke rumah hari ini?" Tanya Darsiyah sembari memeluk lengan kiri Beskar erat.

Mereka berjalan beriringan di jalan setapak itu dengan rumput liar di kiri dan kanan.

"Iya" jawab Beskar sembari mengecup punggung tangan Darsiyah di genggamannya.

Setelah menginap selama lima hari di rumah Ibu Ida, mereka sepakat untuk pulang ke rumah hari ini. Karena bagaimanapun, tidak peduli senyaman apa

di rumah mertua maupun di rumah Ibu, namun surga mereka tetap di rumah sendiri.

Memang tak sempurna namun tetap lebih baik. Keluarga kecil mereka memang memiliki banyak keluar angan, tapi tetap yang paling disuka.

Beskar memakai dua hari ini, di sela-sela merawat Darsiyah, membersihkan kamar mereka sebelum pulang.

"Abang udah bilang sama mama?"

"Kemarin udah abang bilang. Mama sebenarnya masih mau kita tinggal disana tapi tetap terserah kita."

"Pulang aja ya?"

"Kalau kau mau pulang ya kita pulang. Tapi kau jangan kerja berat dulu. Jangan nyuci, jangan ngepel, jangan menyetrika, pokoknya jangan ngapa-ngapain dulu"

"Iya"

"Kalau kau sampai ngapa-ngapain di rumah, kita ke rumah mama ku nanti. Biar mama yang urus kau"

"Jangan lah." Kata Darsiyah sambil memukul lengan lelaki itu.

"Soalnya kau di bilangin kadang ga bisa."

Darsiyah tertawa pelan. "Iya"

"Janji?"

"Aku janji ga akan kerja berat apalagi sampai membuat abang khawatir lagi"

"Baguslah kalau kayak gitu"

Darsiyah meletakkan pipinya di lengan lelaki itu.

"Kau udah capek jalan? Atau abang gendong aja?"

"Belum capek"

"Padahal kita udah jalan jauh"

"Masa?"

"Kalau capek bilang ya" Beskar kembali mencium tangan Darsiyah yang sedari tadi dia genggam.

"Seminggu ini asik tangan sama keningku aja yang abang cium, bibirku kapan?"

"Dar, Dokter Bima melarang aku menyentuh kau dua minggu sampai sebulan kedepan. Dan kau dilarang hamil enam bulan kedepan"

"Tapi ciuman di bibir kan ga bikin aku langsung hamil, Bang"

"Kau memang ga hamil tapi aku yang susah nanti"

"Tapi aku mau di cium"

"Disini?"

"Iya"

"Ini di ladang, Dar. Bahaya!"

"Abang lupa malam pertama kita di gudang pupuk kimia?"

Mendengar itu Beskar tertawa. "Tapi ga disini juga lah"

"Penghuni tempat ini tau kok kita suami istri"

"Nanti aja di rumah"

"Ga mau, aku maunya disini." Darsiyah berhenti berjalan dan menarik tangan Beskar sehingga lelaki itu berhenti di depannya.

Perempuan itu terkadang keras kepala. Kadang membuatnya pusing, dan kadang membuatnya geli sendiri.

Beskar maju memangkas jarak diantara mereka, menarik kepala Darsiyah lembut dengan tangan kanannya lalu menunduk mencium bibirnya.

"Udah?"

Senyuman di bibir Darsiyah terkembang lebar. "Ayo pulang, Bang" Beskar mengusap bibir Darsiyah yang basah dengan ujung ibu jarinya.

"Ayo, dek"

"Ewww, jangan panggil aku adek" Elak Darsiyah sambil mendorong dada Beskar menjauh.

"Lah kenapa?" Tanya Beskar penasaran dan menarik tangan Darsiyah untuk dia genggam lebih erat. Melanjutkan perjalanan mereka pulang.

"Memangnya ada abang adek ciuman?"

"Lah, kalau gitu kenapa kau panggil aku abang?"

"Kalau aku panggil pake nama bisa-bisa dicap sebagai istri yang ga sopan."

"Di kampung ini semua laki-laki manggil istrinya adek, awal kita kawin pun aku panggil kayak gitu"

"Aku ga suka dipanggil Adek. Abang panggil nama ku aja, kalau ga panggil sayang aja"

"Sayang?" Wajah lelaki itu nampak membiru seperti keracunan ikan tongkol.

"Lagian semua mantan abang pasti abang panggil pake sebutan adek. Aku bukan salah satu dari orang itu. Aku mau di panggil beda dari mereka"

"Nyonya?"

Darsiyah terkekeh pelan. "Nyonya Hamonangan?"

"Itu nama bapak ku. Memangnya kau istrinya bapak ku?"

"Terus apa?"

"Parulian"

"Nyonya Parulian? Cocok juga."

"Mending panggil nama aja lah kalau kagak gitu" Jawab Beskar akhirnya setuju.

Darsiyah tertawa lalu berteriak ketika Beskar menggendongnya dengan kedua lengannya yang besar. Darsiyah memeluk leher Beskar supaya tidak jatuh lalu menempelkan pipinya di dada suaminya yang bidang.

"Bang"

"Hm?"

"Makasih, ya"

"Untuk?"

"Bawa aku kesini"

"Sama-sama. Perutmu sakit?" Tanyanya penasaran, soalnya istrinya itu kebanyakan tertawa hari ini.

"Ga. Udah membaik."

"Senin kita ke Rumah sakit ya. Sekalian cek keadaan mu"

"Jam berapa?"

"Berangkat pagi jam delapan habis mengantar si Derill"

"Oke"

Mereka menuruni bukit itu dan sampailah di mobil yang tadinya Beskar parkir di pinggir jalan. Dengan mudahnya lelaki itu membuka mobil, mendudukkan Darsiyah di kursi penumpang lalu membantu memasang sabuk pengaman untuknya.

setelah menutup pintu, Beskar berjalan memutar kap dan duduk di depan kursi pengemudi. Menyalakan mobil itu dan dengan hati-hati meninggalkan tempat itu pulang ke rumah.

Mereka datang kesini untuk mengucapkan selamat tinggal. Bukan untuk melupakan anaknya tapi melanjutkan hidup dengan lembaran yang baru. Anak mereka akan selamanya hidup di dalam hati mereka sampai bertemu lagi di surga lalu berkumpul bersama.

Dari kaca jendela mobil, Darsiyah melihat kiri dan kanan mereka hanyalah pohon dan hutan yang masih hijau.

Perlahan memasuki areal sawit lalu perkampungan dan jalanan yang tadinya penuh lubang kini menjadi mulus karena sudah di aspal.

Selama perjalanan Darsiyah melamun sembari melihat keluar, ketika dia merasakan lengannya di elus, dia menoleh.

"Kau mau makan mie?" Tanyanya cepat.

"Mei? Dimana?"

"Penatapan"

Kening Darsiyah menyerngit pelan. "Sekarang?"

"Iya"

"Abang bilang aku ga bisa makan sembarangan"

"Kan sekali ini aja. Selagi belum pulang si Derill."

"Boleh" dia rindu pada micin itu.

Setelah mendapatkan jawaban dari Darsiyah, Beskar mengambil jalur kiri dan menyusuri jalan lain menjauhi kampung mereka.

Menanjak menaiki gunung untuk pergi ke Panatapan, dimana tempat makan yang dulu Beskar pernah bawa dia kesana.

Jalan siang hari jauh lebih baik dari pada malam karena di sepanjang perjalanan, yang mereka lihat bukan lagi kegelapan mencekam namun pemandangan hijau.

Di bawah ada jurang namun pemandangannya begitu indah, seperti permadani hijau raksasa yang dibentangkan sehingga sejauh mata memandang hanya ada pohon hijau dan bukit.

Dulu, Beskar dan Darsiyah kesana malam-malam sehingga mereka bisa makan jagung rebus juga sate. Namun karena mereka datang siang, yang ada hanyalah mie kuah maupun mie goreng. Tempatnya pun sepi dan lengang karena tidak banyak singgah kesana jam kerja seperti ini.

"Kau mau makan apa?" Tanya Beskar ketika mereka memasuki rumah kayu itu.

"Samakan aja sama Abang" jawab Darsiyah lalu mengambil tempat duduk di bangku kayu menghadap pemandangan hijau di depannya.

Setelah memesan makanan dan minuman, kini Beskar duduk disampingnya. Lelaki itu meletakkan dompet, ponsel juga kunci mobilnya di meja lalu menarik pinggangnya untuk mendekat.

Tempat duduk itu luas namun lelaki itu memepet padanya seperti penjahat kelamin di angkot. Bukannya protes, Darsiyah malah memeluk tangan Beskar dan meletakkan kepalanya di lengan itu.

Mereka diam menikmati pemandangan hijau di depan mata, menghirup udara segar yang berhembus dalam sunyi. Namun kesunyian itu terasa menenangkan.

"Ini pesanannya ya, Bang" anak pemilik warung itu, membawakan nampan berisi minuman juga sepasang gelas.

Beskar memesan minuman cap badak untuk dirinya sendiri, sementara untuk istrinya dia pesankan air putih saja.

Dua mangkuk mie kuah ekstra telur, satu yang pedas dan satu tidak pedas, juga kacang di letakkan di meja mereka.

Beskar membukakan botol minum dan meletakkan di depan Darsiyah sementara Darsiyah mengupas telur rebus. Beskar memasukkan sendok dan garpu ke mangkuk Darsiyah lalu ke dalam mangkuknya sendiri. Telur rebus yang sudah dikupas Darsiyah dimasukkan ke mangkuk Beskar lalu ke mangkuknya sebelum mereka mulai makan.

"Kacang?" Tanya Beskar menunjukkan kacang goreng.

"Ga"

Beskar menuang kacang yang barus aja dia buka ke atas mienya lalu lanjut makan.

Mereka makan dengan lahap tanpa banyak bercakap-cakap, menelan semangkuk mie kuah yang tak peduli malam maupun siang, rasanya tetap enak.

Makanan itu habis dalam beberapa menit dan kini tinggal mangkok kosong yang tersisa disana. Karena mengurangi rokok, Beskar yang baru makan kini mengambil permen lalu memakannya.

"Kenyang?" Tanya lelaki itu sembari mengusap pipi Darsiyah pelan.

"Iya"

"Aku bayar dulu" Beskar beranjak dari tempat duduknya, membawa dompetnya untuk membayar makanan mereka.

Setelah membayar makanan itu, Beskar mengajaknya pulang.

"Ayo menjemput si Derill"

"Ayo"

Beskar mengulurkan tangannya dan Darsiyah menerimanya, tangan Beskar menggenggam tangan Darsiyah erat lalu keluar dari tempat itu. Memasuki mobil dan menuju sekolah Derill.

Jam menunjukkan tepat pukul dua belas ketika mereka ada di depan sekolah, dimana ada banyak orang tua maupun kerabat siswa yang sudah menunggu di depan sekolah.

Anak-anak berhamburan keluar kelas dan menghampiri keluarganya dengan wajah senang.

Derill, salah satu siswa itu keluar dari kelas bersama teman-temannya, berpamitan sambil melambaikan tangan dengan bahagia. Derill nampak melihat kerumunan untuk mencari jemputannya. Dan ketika anak itu melihat mereka berdua ada disana, wajahnya yang tadinya nampak bingung mencari langsung tersenyum lebar sekali.

Anak itu berlari melewati kerumunan orang-orang untuk menghampiri Darsiyah dan Beskar yang menunggu di depan gerbang sekolah di dekat mobil.

"Mama" anak itu memanggil Darsiyah dan terus berlari ke arahnya.

Darsiyah melambaikan tangan menyambut kedatangan anaknya dan anak itu memeluk kakinya. Darsiyah mengelus kepalanya lembut yang terasa basah oleh keringat karena berlari.

"Mama jemput aku?" Tanya anak itu, setelah beberapa hari ini hanya Beskar yang menjemputnya, dia senang ketika melihat Darsiyah juga ada disana.

"Iya, sama Bapak. Udah lapar?"

"Udah. Aku mau makan ikan gule oppung lagi."

"Selesai makan dari rumah oppung kita pulang ya"

"Pulang kemana?" Tanya anak itu penasaran.

"Ke rumah kita lah, kau ga rindu sama kamar mu?"

Wajah Derill langsung sedih dan bibirnya manyun. "Tapi aku suka di rumah Oppung, bisa makan makanan enak, tidur sama bapak dan bisa main-main"

"Kalau libur sekolah kan bisa ke rumah Oppung lagi"

"Kenapa ga di rumah oppung aja kita tinggal, Ma?"

"Ga bisa sayang, kan rumah kita ada"

"Tapi aku suka di rumah Oppung"

"Nanti kalau hari sabtu, atau libur sekolah, kau bisa tidur di rumah Oppung lagi"

"Sama bapak mama juga?"

"Kalau kau minta ijin sama oppung dulu"

"Nanti aku bilang sama oppung"

"Ya udah, ayo pulang." Kata Beskar sembari membuka pintu mobil. Kalau percakapan ibu dan anak itu tidak di interupsi, bisa-bisa mereka akan terus mengobrol sampai besok disana sembari mengabaikan dirinya.

"Ayo" Jawab ibu dan anak itu kompak.

Darsiyah kembali mengusap kepala Derill pelan dan anak itu masuk ke mobil.

"Derill, kau duduk di belakang" ujar Beskar cepat sebelum Derill naik ke bangku penumpang di depan.

Biasanya anak itu duduk di depan dan ketika di suruh duduk di belakang dia langsung protes.

"Kenapa aku di belakang?"

"Biar mama duduk di depan"

"Ga mau."

"Ya udah kau jalan kaki aja"

"Apa lah bapak ini. Panas loh kalau aku jalan kaki" kata anak itu sembari mengomel.

Meskipun begitu, Derill masuk ke kursi belakang sementara Darsiyah duduk di depan.

"Ayo pulang"

"Ayo"

.

.

.

The end!

99..

Mobil yang Beskar kendarai sampai di rumah dengan baik. Rumah yang hampir sebelas bulan ini Darsiyah tinggali sebagai istri lelaki itu.

Awalnya di rumah ini dia hanya menginap sebagai korban banjir, sekarang malah jadi istri si pemilik rumah itu sendiri.

Tidak ada yang berubah setelah seminggu Darsiyah meninggalkannya.

Halamannya luas dengan lumut yang mengotori semen nampak subur, lumut itu perlu di sikat secepatnya jika tak ingin Derill tergelincir. Apalagi Derill suka sekali berlari.

Beberapa sampah puntung rokok yang mengganggu harus segera disapu dan teras rumah kecil dengan rak berisi sepatu kerja Beskar yang teronggok kering karena lama tidak dipakai bekerja.

Derill turun dari mobil dan langsung berlari masuk ke dalam karena dia ingin memasukkan es krimnya ke kulkas supaya tidak mencair. Beskar sedang mengambil tas Derill yang anak itu lupakan karena semua atensinya hanya ada pada eskrim.

Ingatan Darsiyah akan malam itu tiba-tiba terlintas cepat seperti film di layar bioskop. Begitu jelas, besar dan bisa dia ingat tiap detikanya dengan baik.

Bagaimana Beskar terburu-buru membawanya keluar melewati pintu kayu itu lalu masuk ke dalam mobil membelah kegelapan malam.

Darsiyah menoleh ketika merasakan tangan Beskar di pundaknya, "Ayo masuk"

Beskar berjalan masuk ke dalam teras lebih dahulu, membuka pintu dan mempersilahkan Darsiyah masuk duluan.

Rumah mereka sepi karena orang-orang dari ladang belum pulang meskipun jam makan siang sudah datang.

Ruang tamu yang sempit karena di ubah menjadi studio mini milik Derill masih berantakan seperti yang dia ingat. Meja penuh dengan kuas dan cat minyak, buku gambar terbuka dan krayon tergeletak sembarangan.

Lalu meja ruang makan yang penuh dengan alat makan dan makan siang tertutup rapat namun tetap tercium wangi. Kak Nien dan Kak Bunga tidak kelihatan disana, mungkin sibuk di dapur menyiapkan bahan makanan untuk makan malam nanti.

Beskar masuk ke dalam kamar Derill untuk meletakkan tas anak itu disana dan Darsiyah membuka pintu kamar mereka yang tidak terkunci.

Kamar itu panas karena ACnya belum di nyalakan, namun cerah karena jendelanya terbuka lebar dengan gorden tersingkap sehingga cahaya matahari bisa masuk. Anehnya semua isi kamar nampak bersih.

Tidak ada darah sama sekali di sprei hijau yang terpasang di ranjang. Tidak ada air membasahi sprei sama sekali. Dan kamar itu wangi seakan-akan selalu di bersihkan. Dia membuka pintu kamar mandi dan tempat itu juga sama bersihnya.

Darsiyah menoleh ketika merasakan tangannya di genggam dan Beskar menatapnya dengan tetapan khawatir. "Ayo makan, si Derill sudah menunggu di dapur"

Mungkin khawatir pada Derill yang tengah kelaparan saat ini.

Setelah mengatakan itu, mereka keluar dari dalam kamar dan menuju dapur dimana kak Nien juga Kak Bunga sedang asik bekerja.

"Loh, udah di rumah kau, Dar?" Tanya Kak Bunga yang pertama kali melihat Darsiyah masuk ke dapur di belakang badan besar milik Beskar.

Nampak terkejut namun buru-buru tersenyum ramah.

"Udah, Kak. Baru aja"

"Mau makan kalian? Makan lah. Orang ladang mungkin pulang terlambat nanti"

"Iya, Kak"

Kak Bunga dan Kak Nien yang tadinya sedang merajang sayur untuk makan malam nanti kini keluar dari dalam dapur meninggalkan mereka berdua disana.

Setelah memintanya duduk, Beskar mengambil mangkuk dan mengisi nasi panas ke dalam lalu meletakkan di meja dapur.

"Makan apa kita, Pak?" Tanya Derill yang baru saja masuk ke dapur dan mengambil duduk disamping Darsiyah yang sedari tadi mengamati.

"Ikan kembung sambal hijau" Jawab Beskar ketika melihat piring kaleng penuh ikan kembung sambal untuk mereka di dalam lemari makanan.

"Lalap ikan kembung" Derill menatap ikan yang baru saja Beskar letakkan di meja dengan malas.

"Ya sudah makan batu aja" ujar Beskar sembari meletakkan piring dan gelas, menuang air putih ke dalam.

"Mana bisa batu di makan?"

"Kau bilang lalap makan ikan kembung, ya sudah makan batu aja sana"

"Bapak ini lah"

"Kalau kau mau makan makanan yang enak dan bervariasi tiap hari, kau harus belajar yang rajin, biar punya uang banyak untuk makan di restoran mewah"

"Ngapain ke restoran, di rumah oppung kan bisa"

"Memangnya kau ga kasihan suruh oppung masak terus?"

"Aku yang masak"

"Mencuci tangan aja kau harus di paksa dulu, apalagi masak"

"Berantamnya nanti aja, aku lapar" kata Darsiyah meleraikan bapak dan anak itu.

Kini mereka bertiga duduk di meja dapur dan mengelilingi makanan yang baru saja disajikan Beskar dalam diam.

Setelah mereka selesai makan, orang-orang dari ladang baru pulang dan sampai ke rumah sehingga rumah mereka yang tadinya tenang kini berisik. Ruang makan langsung di serbu.

Kak Nien dan Kak Bunga yang tadinya entah kemana kini sibuk di dapur.

Derill langsung pergi setelah Beskar memberikannya es krim dan Beskar memberikan Darsiyah mangga potong untuk pencuci mulut karena tidak bisa memakan es krim.

Sementara menikmati semangkok mangga di depan teras rumah, Beskar keluar membawa air putih juga obat yang harus diminum Darsiyah.

"Habis ini aku mau melihat rumah kita." Kata Beskar cepat, memerhatikan Darsiyah meminum semua obatnya. "Mau melihat sampai mana siap dibangun"

"Si Derill ikut?"

"Dia tidur aja. Malas aku bawa dia kesana" ujar Beskar kesal. Anak laki-lakinya itu sama keras kepalanya dengan Darsiyah, dilarang ini dan itu bukannya manut malah ngomel balik sampai bikin pusing. Jadi Beskar akan pergi nanti setelah anaknya tidur siang supaya tidak merecokinya.

"Oke"

"Kau langsung tidur aja, istirahat biar cepat sembuh. Perut mu masih sakit?"

"Ga lagi sih, darahnya juga udah berhenti"

"Baguslah." Beskar mengambil mangkok kosong bekas mangga dan gelasnya. "Aku ajak si Derill tidur siang dulu, kau di kamar aja ya?"

"Iya"



Beskar mengusap kening Derill yang basah karena keringat saat anak itu tertidur lelap. Lalu pelan-pelan keluar dari kamar menutup pintu. Setelah menidurkan anaknya, Beskar masuk ke kamar dimana Darsiyah sudah tidur nyenyak di ranjang mereka membelakangi jendela.

Setelah menutup jendela dan gorden sehingga kamar itu gelap, Beskar keluar dengan membawa kunci mobil juga ponselnya.

Langsung pergi ke rumahnya yang saat ini sedang di bangun.

Jam baru menunjukkan pukul setengah dua siang ketika dia sampai di proyek rumahnya. Para pekerja yang baru saja selesai istirahat langsung bekerja bahu membahu melanjutkan pekerjaan yang tertunda.

Sebagian besar rumah itu sudah selesai setelah tiga bulan di bangun. Dinding sudah berdiri kokoh, plesternya mulus, asbes sudah terpasang dan keramik di beberapa ruangan terpasang nampak indah. Namun jendela, pintu dan garasi masih belum terpasang. Ruang sunroom di belakang dan gym belum di buat.

"Siang, Bos" kepala tukang yang melihatnya datang sendirian tanpa bocil bernama Derill itu langsung menyapa dengan ramah.

"Udah nyampe mana ini selesai, Kang?" Tanya Beskar melangkahi kaleng cat dan beberapa alat pertukangan yang ada di depan pintu masuk kamar utama yang mereka kerjakan.

"Udah mau selesai, tinggal pasang kusen aja sama ngecat. Kalau garasi sama ruang belakang bulan depan di mulai Bang"

"Si Arga datang?"

"Ga disini, Bos"

"Makan gaji buta dia?"

"Kemarin dia dari sini, ada mau di urus katanya di kota."

"Oh. Lanjut kerja aja, Kang"

"Oke, Bos"

Mereka semua mulai bekerja dan mengabaikan dirinya.

Ada yang memotong keramik, ada yang mempercantik asbes dan beberapa sibuk membuat kusen jendela.

Beskar mengambil ponselnya dari saku celana dan langsung menghubungi Arga. Lelaki itu sudah sering sekali memperingati dirinya untuk memberikan pesan dulu sebelum menelpon karena dia sibuk. Namun Beskar tidak peduli, dia sudah mengeluarkan uang banyak untuk membayar jasa lelaki itu dan sudah seharusnya dia bisa di hubungi kapan saja. Apalagi ini masih jam makan siang.

Baru selesai makan siang.

"Apa lagi?" Tanya Arga dari seberang sana sebelum Beskar sempat memberikan salam padanya.

"Kau dimana?"

"Di kantor lah, maksudmu dimana?"

"Kapan kau bikin rumah ini selesai?"

"Eh, babi, baru kemarin aku bilang kasih lah sebulan lagi. Ini aku lagi nyari-nyari marmer."

"Ga bisa kau bikin selesai ini rumah minggu depan?"

"Yang kau pikirnya aku Bandung Bondowoso punya jin sampai bisa bikin rumah sehari semalam?"

"Istriku mau ulang tahun bulan Desember"

"Terus?"

"Terus, terus, ya aku mau kami udah disini sebelum tanggal dua lima. Kalau Januari kelamaan"

"Nanti ku suruh anak buah ku menyelesaikan kamar utama duluan biar kalian tinggal disitu sebelum tanggal dua lima"

"Serius aku"

"Aku pun serius"

"... "

"... "

"Kayak gini lah itu Bang, kau kasih aku sebulan lagi kerja, aku usahakan rumah mu jadi bagus. Aku ga mau rumah mu di buru-buru nanti banyak masalah disana-sini aku juga ga enak."

"Ya sudah." Beskar mengusap rambutnya pelan.

"Kalo gitu aku kerja dulu, Bos. Ini aku nyari marmer untuk dapur istrimu."

"Oke lah"

"Oke"

Panggilan itu pun tertutup dan Beskar melangkah ke areal dapur yang masih kosong, masih terbuat dari batu dan tanah. Belum di berikan keramik maupun di semen. Namun dindingnya sudah kokoh dan mulus. Tinggal di cat dan dipasang listrik.

Setelah melihat dapur itu, Beskar keluar melihat ruang belakang. Sunroom, ruang laundry dan tempat gym pun masih baru di buat.

Sepertinya Beskar membuat Arga dan anak buahnya kewalahan dengan permintaannya itu.

Ponselnya tiba-tiba berdering ketika asik mengamati sekitar dan melihat nama Rio di layarnya.

Pasti urusan pekerjaan. Jadi Beskar mengangkat panggilan anak buahnya itu lalu kembali ke mobil.

Ke ladang sebentar mungkin tidak akan masalah.

.

.

.

.



100..

"Ma, Mama"

Entah berapa jam Darsiyah tertidur siang ini, namun tiba-tiba sekali mendengar gedoran di pintu kamarnya sampai dia terbangun.

"Maaa"

Kalau pintu itu tidak segera dibuka, bisa-bisa Derill akan merubuhkannya dan rumah mereka akan hancur. Jadi cepat-cepat dia berdiri dan membukakan pintu.

"Kenapa, Rill? Ada yang sakit?" Tanyanya penasaran dan menghampiri anak itu tengah berdiri di depan pintu kamarnya.

Sepertinya Derill baru bangun tidur karena rambutnya berantakan, pipinya penuh garis bekas bantal dan matanya bengkak.

"Bapak mana, Ma?" Tanya anak itu cepat.

"Kau nyari Bapak?"

"Iya."

"Bapak kan pergi melihat rumah"

"Kok udah pigi bapak, Ma?" Tanya anak itu kesal sembari meninggalkan kamar.

Darsiyah mengikat rambutnya dan mengejar Derill kedepan. Anak itu terdengar sedang memanggil-manggil Beskar sekuat tenaga seperti di dalam hutan.

"Nanti kan bapak pulang lagi, Rill" Darsiyah berusaha menenangkan anak itu yang kembali menemuinya.

Dengan wajah memerah karena marah, Derill berkata, "Tadi bapak janji, kalau aku tidur siang cepat, aku diajak ke ladang"

"Bapak ga ke ladang, sayang ku. Cuma melihat rumah, itu aja" Darsiyah mengusap kepalanya lembut dan merapikan rambut itu.

"Tapi tadi bapak bilang ke ladang. Makanya aku di suruh tidur sendirian"

"Bapak cuma melihat rumah kita aja. Bentar lagi mungkin pulang"

"Telpon Bapak, Ma." Katanya sambil melompat-lompat seperti kelinci.

"Kerjakan PR mu dulu baru nanti mama kasih telpon bapak"

"Ga mau aku, aku mau ke ladang" Anak itu mulai memberontak.

"Derill, kerjakan PR dulu dari Miss Tari, kalau selesai kita telpon Bapak."

"Besok kan libur, besok aja di kerjain."

"Mau besok libur atau ga libur, PR mu harus dikerjakan. Nanti lupa. Ayo"

"Ga mau aku."

Waduh. Kemana Derill anak penurut dan paling manis sedunia karena mudah di beri tahu?

"Bapak janji mau bawa aku ke ladang habis tidur siang. Aku mau ke ladang sama bapak. Ngerjain PR kan bisa nanti malam."

Berarti suaminya biang kerok semua masalah ini. Darsiyah pusing jadinya. Aduh, apalah janji suaminya itu pada anak ini ya Tuhan.

"Itu kan janji Bapak sama kau. Kalau janji mama, kau kerjakan tugas sekolah dulu baru telpon bapak"

Derill masih merengek.

"Kalau kau kerjakan sekarang makin cepat kita nelpun Bapak. Kalau kau terus merengek, makin lama menelpun bapak"

"Maaaa"

"PR mu lebih penting, Derill"

Anak itu malah tiduran di lantai sekarang. Aduh, bagaimana ini?

"Kalau kau kerjakan PR mu, nanti mama telpon Bapak biar kalian ke ladang"

Anak itu mulai tertarik. "Betul ya?"

"Iya. Kerjakan di depan aja"

Derill melangkah penuh keengganan ketika masuk ke kamarnya sendiri. Lalu semenit kemudian datang menyeret ranselnya ke luar.

"Bawa tasnya yang pintar sayang" Kata Darsiyah sambil mengusap kepalanya. Namun Derill menjauh tak mau di elus.

Ngambek coy, ngambek.

Mereka berdua berjalan ke ruang tamu dimana studio dadakan Derill berada. Anak itu meskipun melempar ranselnya ke lantai, namun memperlakukan kuas juga cat airnya seperti permata.

Meja kecil itu di bersihkan dari krayon yang berserakan. Supaya cepat, Darsiyah berniat untuk membantu.

"Mau mama bantu kerjain PRnya?" Derill meletakkan bukunya di meja lalu membuka halaman paling terakhir dia pelajari tadi di sekolah.

"Ga usah"

"Tadi belajar apa di sekolah, sayang?"

"Berhitung"

"Susah berhitungnya?"

"Ga"

Alamat kumat kebiasaannya. Kalau sudah fokus, susah sekali menjawab. Jadi Darsiyah memerhatikan saja anak itu sembari memeriksa buku pelajaran Derill yang lain selama di sekolah.

Tulisan anak itu persis seperti cakar ayam, namun kalau di latih pasti bisa lebih baik. Kecuali anak ini ingin jadi dokter atau apoteker, masih bisa di maklumi.

Saat Derill sedang asik mengerjakan pekerjaan rumahnya dan Darsiyah membolak balik buku catatan milik Derill, terdengar pintu di ketuk. Ada orang yang datang.

"Permisi, Kak."

Darsiyah bangkit dari tempat duduknya dan membuka pintu itu. Tumben sekali rumah mereka kedatangan tamu dan Darsiyah tidak pernah melihat orang ini sebelumnya.

Perempuan muda, mungkin sekitar dua puluh tahun, yang cantik.

"Cari siapa, Kak?" Tanya Darsiyah membuka pintu lebih lebar untuk melihat perempuan itu lebih jelas.

"Ini betulan rumah Bang Beskar, Kak?" Tanya perempuan itu penasaran.

"Iya, kakak siapa?"

Perempuan itu nampak mendesah lega lalu menjawabnya, "Aku keponakannya Kak Bunga, Kak. Bisa ketemu sama kakak itu?"

"Kak Bunga? Bentar ya, kak aku liat ke belakang dulu. Duduk dulu, Kak"

"Ga papa, Kak, aku tunggu di luar aja"

Setelah itu Darsiyah menutup pintu kembali lalu masuk ke dalam dapur. Dimana tempat itu kosong karena tidak ada orang. Dan ketika sadar kalau ini sudah jam tiga sore kurang sepuluh, barulah dia ingat mungkin mereka pergi ke ladang untuk mengantarkan snack sore.

"Kak Bunga ga ada, Kak. Mungkin lagi ke ladang mengantarkan makanan. Mau tunggu aja?"

"Oh, gitu? Boleh kak."

"Di luar panas, Kak. Di dalam aja. Mungkin sebentar lagi mereka pulang"

Rasanya tak enak meninggalkan tamu Kak Bunga di teras sendirian. Jadi dia suruh saja masuk. Meskipun ruang tamu mereka kini sedang berantakan karena menjadi studio milik Derill semata.

"Ga apa-apa Kak"

Saat mereka sedang asik saling menyuruh masuk dan menolak masuk, tanpa sadar orang yang mereka bicarakan sudah kembali pulang.

"Udah datang kau, Retno?"

Kak Bunga yang lebih dulu mengenali perempuan muda itu langsung menghentikan percakapan ini.

"Eh, kak Bunga. Iya, Kak, baru aja." Melihat Bunga, perempuan muda itu nampak lega.

"Dar, kenalin ini keponakan ku, namanya Retno. Dia yang bakalan kerja bantu-bantu kita disini" Kata Kak Bunga kepada Darsiyah sambil tersenyum, lalu memukul lengan keponakannya pelan untuk menyalami Darsiyah. "Salam kakak ini, Retno. Kakak ini namanya Darsiyah, istri bos kita, jadi kau harus sopan sama dia"

Meskipun Darsiyah bingung dengan kata-kata kak Bunga, namun ketika Retno menjulurkan tangannya untuk menyalami, Darsiyah membalas salam perempuan muda itu.

"Retno, Kak"

"Darsiyah."

"Masuk aja kau sama Tante Nien ke dalam." Kata Kak Bunga pada Retno yang langsung perempuan muda itu lakukan.

Sementara Darsiyah masih berdiri di teras bersama Kak Bunga berdua saja.

"Itu keponakan ku, Dar. Baru pulang dari Batam jadi dari pada nganggur aku suruh aja kerja disini"

"Memangnya kalian kekurangan orang di dapur, Kak?" Tanya Darsiyah penasaran. Tumben sekali ada karyawan baru disini.

"Bukan untuk masak. Dia kerja bantu-bantu membersihkan rumah aja disuruh Bos kemarin"

"Mertua ku?"

"Bukan, suami mu"

"Abang Beskar?" Tumben.

"Iya. Katanya kan kau lagi masa pemulihan, jadi ga bisa kerja yang berat-berat. Makanya abang suruh untuk cari karyawan lain untuk membersihkan rumah ini. Kebetulan keponakan ku baru pulang dari Batam minggu lalu, jadi dari pada dia nganggur jadi aku ajak aja kerja disini"

"Kapan abang bilang kayak gitu?"

"Tiga hari yang lewat, Dar. Udah rejeki si Retno mungkin, pas butuh kerjaan malah ada tawaran dari abang"

"Oh"

"Jadi kalau ada apa-apa yang mau di kerjakan, suruh aja si Retno. Dia kerja mulai besok dari jam delapan sampai jam lima sore. Aku suruh dia datang sekarang biar bisa liat-liat dulu."

"Oke"

"Oh iya, Dar, udah kayak mana kau? Udah sehat?"

"Udah baikan sih, Kak"

"Yang tabah ya, Dar. Nanti kalau sudah rejeki mu, pasti bisa hamil lagi kau"

Darsiyah tersenyum. "Iya, makasih Kak"

"Kalau gitu aku ke dalam dulu ya, membantu yang lain masak. Udah jam tiga lebih."

"Iya, Kak"

Cepat-cepat kak Bunga masuk ke dalam rumah dan Darsiyah kembali duduk di sofa, memerhatikan Derill yang terus saja mengerjakan pekerjaan rumahnya yang ada dua lembar.

"Udah, Ma" Derill meletakkan pensilnya dan memberikan buku sekolahnya kepada Darsiyah.

Pekerjaan rumahnya sore ini menyambung kata dan menggambar objek sesuai huruf yang tertera. Dan anak itu melakukannya dengan baik.

"Ayo telpon Bapak" katanya lagi dengan semangat.

"Masukkan bukunya ke dalam tas. Hati-hati"

Anak itu merapikan kembali buku dan kotak pensilnya ke dalam ransel, mengancing benda itu dan meletakkan di meja.

"Ayo ke kamar, hp mama di kamar."

"Ayo"

"Tarik tangan Mama, soalnya susah berdiri"

"Sini aku bantu" Derill menarik tangan Darsiyah cepat dan Darsiyah yang memang sengaja tak mau berdiri malah membuat Derill kesusahan. "Ayo lah, Maa.." ujar anak itu frustrasi.

"Cium dulu"

Anak itu langsung mencium pipinya.

"Di kening"

"Maaa,,,"

"Di kening mama" lalu Derill mencium keningnya pelan. "Di pipi kanan belum" anak itu langsung mencium pipi kanannya.

"Udah"

"Ayo, bawa tas mu ke kamar"

"Iya" Derill memakai ranselnya ke pundak dan menarik tangan Darsiyah. "Itu dapur, Ma."

"Oh, mama pikir kamar disana"

"Bukan"

Derill nampak stress sementara Darsiyah tertawa saja. Anak itu setelah meletakkan ranselnya di kamar langsung menghampiri Darsiyah dan memeluknya erat supaya bisa melihat layar ponselnya.

"Ini, telpon lah"

Ponsel itu pindah ke gengaman tangan Derill dan anak itu langsung cepat menghubungi Beskar. Terdengar suara panggilan terhubung dan di dering ketiga Beskar langsung mengangkatnya.

"Kenapa, sayang?"

Tumben bilang sayang.

"Paaakkkk"

Darsiyah tertawa pelan ketika Derill berteriak membalas sapaan Beskar di seberang sana. Semoga telinga lelaki itu tidak pecah.

"Loh, Rill, kenapa kau telpon Bapak? Mana mama?"

"Bapak bilang habis tidur siang mau bawa aku ke ladang. Dimana Bapak?"

"Bapak ga ke ladang, bapak di rumah"

"Bapak kan janji bawa aku ke ladang habis tidur siang. Aku mau ke ladang"

"Tapi kan bapak ga ke ladang, Rill. Lagian ini udah jam empat, ngapain kau kesana sendirian?"

"Sama Om Rio"

"Om Rio sibuk ga bisa menemani kau nanti. Lagian kau ga kerja disana, asik main aja. Sementara om Rio kan kerja. Kalau Om Rio ga kerja, gajinya nanti sedikit."

"Ya udah bapak kasih aja banyak"

"Kau pikir uang metik di pohon? Mana mama?"

"Ini"

"Udah ya, bapak mau kerja. Kau di rumah aja belajar, jaga mama mu"

"Ga mau, bapak kan janji mau bawa aku ke ladang"

"Bapak tutup ya"

"Pak"

Panggilan pun tertutup dan Derill malah marah kepada Darsiyah.

"Kita mandi aja ya"

"Ga mau aku, aku mau ke ladang sekarang"

"Ngapain ke ladang, sayang? Kan udah jam empat, lagian bapak ga disana"

"Tapi aku mau ke ladang, bapak udah janji tadi, aku mau kesana"

"Tapi ga ada mobil"

"Telpon aja tante Dita."

"Ya udah telpon lah"

Lalu Darsiyah mencari nomor Darsiyah dan ketika panggilannya di jawab, ternyata Dita sedang ada urusan bersama Ibu Hamonangan ke pasar.

Dan Derill kini menangis karena dirinya di bohongi dan tidak jadi ke ladang. Anak itu guling-guling, tantrum dan berteriak-teriak sembari menangis ingin pergi. Persis seperti kali pertama Darsiyah mengenal anak itu dulu, si manja dan tukang tantrum.

Jujur, Darsiyah tidak tau mau bagaimana membujuk anak itu.

.

.

.

Sama seperti diri ini yang tidak tau mau bagaimana lagi biar ini cerita bisa 1000 episode. ☹️ Ya kali seribu episode. ☹️

*Tidak jadi **end**.*

101..

"Abang dari mana?"

Sore itu saat langit sudah gelap, rumah sudah ramai karena pekerja sudah pulang jam setengah dua siang, empat jam yang lalu dan Beskar baru kembali. Mobilnya di parkir di depan teras dan dia keluar dengan pakaian kotor.

Mirip kerbau yang baru saja mandi di kubangan lumpur.

"Dari ladang"

"Abang bilang ga ke ladang"

"Aku sempatin sebentar tadi"

Dari mobil yang sama, Rio keluar dengan penampilan yang jauh lebih parah dan langsung pergi ke pintu belakang. Saat ini Beskar sedang membuka sepatu bootsnya yang kotor lalu meletakkannya di lantai.

"Tadi abang bilang apa sama si Derill sebelum tidur siang?"

"Aku mandi dulu ya, lengket kali badan ku. Nanti aja marahnya." Setelah mengatakan itu, Beskar masuk ke dalam rumah dengan membawa sepatu bootsnya.

Enak aja nanti, nanti.

Jadi Darsiyah mengikuti Beskar masuk, namun lelaki itu malah masuk ke dalam ruang cuci dan dia tidak bisa kesana.

Disana pasti banyak orang sedang mencuci, karena dongkol dia masuk ke dapur saja.

Saar ini Derill tidur karena kecapekan setelah menangis dan teriak-teriak tidak terkontrol sore tadi. Baru kali ini dia melihat dan mendengar anak itu tantrumnya kambuh karena di berikan janji palsu setelah sebelas bulan mereka hidup bersama.

Di dapur, Kak Nien dan Kak Bunga sedang sibuk memindahkan makanan ke mangkuk dan Darsiyah membuka kulkas. Dia mengambil beberapa buah jeruk dan memotongnya lalu memeras sampai sarinya keluar. Semua jeruk peras itu dia tuang ke dalam cangkir keramik berwarna putih lalu membawanya ke dalam kamar.

Disana terdengar suara guyuran air dimana Beskar sepertinya sedang mandi. Dia membuka lemari dan mengambil satu set pakaian. Dia berbaring di ranjang sembari menunggu suaminya itu selesai.

Lima menit kemudian kamar berbau lemon saat Beskar datang lalu memakai pakaian yang dia siapkan.

"Ini minuman mu?" Tanya Beskar ketika melihat secangkir minuman di meja setelah lelaki itu menjemur handuknya.

"Untuk abang"

Secangkir jeruk peras dingin langsung tandas di minum dan Beskar menyisir rambutnya yang basah dengan sisir.

"Memangnya si Derill kenapa tadi?" Tanya lelaki itu penasaran, menatapnya melalui cermin.

Mendengar itu Darsiyah berdecak pelan lalu meletakkan ponselnya di ranjang, melipat tangan di dada. "Tolong lah Bang, kalau bikin janji sama anak-anak jangan sampai diingkari. Abang ga tau kayak mana si Derill tadi nangis sambil teriak-teriak di kamar?"

"Nangis?" Lelaki itu berjalan mendekat ke arah Darsiyah dan duduk di sisi ranjang.

"Tantrum kayak dulu. Aku aja bingung mau membujuk kayak apa. Dia sampai guling-guling di lantai, teriak-teriak minta ke ladang."

"Masa?"

"Masa, masa. Kalau bukan karena kecapekan nangis mungkin sampai sekarang dia itu teriak-teriak. Kak Nien sama Kak Bunga aja pusing membujuk dia. Dikasih makanan ga mau. Dikasih jajan ga mau. Kalau tetangga dengar mungkin mereka pikir aku menyiksa si Derill. Abang dengar ga sih? Abang melihat apa?"

"Hah?"

"Abang ga dengar kan apa yang aku bilang?"

Saat ini Beskar duduk di sisi ranjang dimana Darsiyah sedang berbaring. Tangan istrinya itu mendekap di dada, sehingga payudaranya yang semakin besar karena efek kehamilannya kemarin, nampak begitu menggoda. Gaun yang dia pakai berwarna merah muda dan tersingkap ke paha ketika istrinya bergerak tidak nyaman karena marah.

Beskar hampir dua minggu tidak menyentuh istrinya, jadi bersisian dengan perempuan itu terasa menyiksa. Apalagi dia terlarang sebelum dokter berkata kalau istrinya sudah sembuh. Masa penantian itu masih seminggu lagi, Beskar benar-benar tersiksa.

Tapi ada saat-saat dimana dia lemah, terlebih hari ini.

"Iya, nanti aku bicara sama dia. Aku makan dulu"

Setelah mengatakan hal itu, Beskar bangkit dari duduknya, membuka pintu kamar lalu pergi meninggalkan Darsiyah yang makin kesal karena belum puas memarahi lelaki itu.

Suaminya itu benar-benar menyebalkan.

Mereka kan biasanya makan bersama, kenapa malah sendirian?!



"Derill"

"Hmm..."

"Bagun, Rill, ikut bapak ke ladang"

Beskar membangunkan Derill yang masih asik mengulat di kasur. Mengusap punggung anak itu supaya nyawanya cepat terkumpul.

"Aku kan sekolah, Pak" kata anak itu cepat dan mengusap matanya dengan punggung tangan. Lalu duduk di kasurnya yang mungil.

"Sekarang hari minggu, masa sekolah? Kau bantu Bapak di ladang."

"Mama mana?"

"Masih tidur" Beskar mengambil pakaian dari dalam lemari anak itu dan meletakkannya di meja. "Kau cuci muka terus ganti baju. Bapak tunggu di luar, pelan-pelan jalannya, biar ga bangun mama"

"Iya"

Setelah menyaksikan Derill turun dari tempat tidurnya ke kamar mandi, Beskar keluar dari kamar untuk ke dapur.

Dia memasukkan roti lapis daging dengan beberapa telur rebus di dalam rantang, tak lupa membawa air putih yang banyak, tak lupa membawa buah kesukaan anaknya. Semua makanan dan minuman itu dia masukkan ke dalam mobil lalu kembali ke kamar.

Derill baru saja selesai menyisir rambutnya.

"Ayo, cepat. Nanti kesiangan kita"

"Iya"

Derill berlari mengikuti Beskar ke luar dan dengan patuh masuk ke dalam mobil sesuai perintah. Setelah memastikan apa yang mereka butuhkan sudah ada di dalam mobil, Beskar mengendarai mobil pick up kesayangannya itu meninggalkan rumah.

"Masih gelap, Pak" kata Derill sembari menguap.

"Iya, banyak kerjaan di ladang. Jadi harus cepat."

Langit masih hitam meskipun jam sudah menunjukkan pukul enam pagi. Beskar sengaja membawa anaknya laki-laki semata wayangnya itu ke ladang pagi-pagi buta begini supaya dia kapok minta ikut ke ladang.

Meskipun sudah jam enam, namun jalanan sudah padat dengan orang-orang beraktifitas. Seharusnya Beskar libur hari ini namun dia paksakan ke ladang.

Mereka menyusuri jalan raya yang masih terbuat dari tanah merah berdebu itu, meninggalkan kampung dan memasuki sawit. Untung jaraknya dekat karena dia malas menyetir pagi begini. Harusnya dia tidur saja di kamar memeluk istrinya, malah bekerja.

Semalam dia dan Rio meninggalkan lokasi ini lebih lama karena sibuk memperbaiki gudang. Gudang ini dulunya adalah gudang utama tempat menyimpan pupuk dan peralatan kerja. Namun karena ladang mereka semakin luas, gudang baru pun di bangun sehingga gudang ini jarang di perhatikan. Akibat dimakan oleh waktu dan jarang di pakai, gudang ini menjadi lapuk dan rusak dibagikan belakang.

Rencananya Beskar akan memakai gudang ini kembali untuk menyimpan barang. Apalagi dulu ini adalah gudang pertama almarhum bapaknya dulu, jadi dia tidak mau gudang itu rusak begitu saja. Banyak kenangan bapaknya disana.

Beskar tau membawa Derill kesini akan memperlambat pekerjaannya, namun anak itu harus di berikan pelajaran hidup. Ladang itu tempat untuk bekerja, bukan untuk bermain. Mungkin Rio yang membawanya ke ladang terlalu memanjakan anak itu sehingga dia keranjingan minta ikut.

"Ini tempat apa, Pak?" Tanya anak itu setelah mereka keluar dari mobil. Cahaya lampu sorot mobil menerangi tempat itu sehingga mereka bisa melihat dengan jelas.

Tempat itu gelap, dingin dan berbau jamur ketika Beskar membuka pintu gudang yang macet.

"Pake sepatu mu, Derill. Disini banyak jamur sama paku. Jadi jangan lari-lari"

"Banyak nyamuk, Pak" ujar anak itu sembari menggaruk lehernya.

"Pakai jaket mu biar ga di gigit nyamuk"

Beskar menyalakan lampu kuning yang kemarin dia pasang dan memperbaiki bersama Rio sehingga ruangan itu lebih terang sekarang.

"Kau pindahkan kayu-kayu itu ke sini" Beskar menunjukkan segunung kayu lapuk kepada Derill dan menunjukkan tempat baru dimana kayu itu harus di letakkan.

"Semua?" Tanya anak itu cepat.

"Semua. Hati-hati ya, jangan sampai tangan sama kaki mu kena paku. Biar ga kena tetanus. Ambil yang ringan-ringan, nanti yang berat bapak pindah sendiri"

"Apa itu tetanus?"

"Jangan lah kau suruh bapak kuliah pagi sekarang. Kerja aja dulu"

Derill mulai mengambil kayu-kayu yang paling dekat kepadanya, mengangkat dengan hati-hati lalu di lemparkan ke tempat kosong di sisi ruangan yang lengang itu.

"Susun yang rapi, berjejer, biar bagus. Kayak gini" Beskar mengambil kayu yang berat lalu meletakkan di sudut gudang, memberikan contoh bagaimana anaknya harus melakukan pekerjaan pagi ini. "Kayak gini, ngerti kan?"

"Iya"

"Ya udah, kerjakan sekarang."

Beskar memakai sarung tangan dan mengambil peralatan kerja. Dia mulai membuka kayu-kayu lapuk lainnya dan membongkar dinding itu. Saking lapuknya, di dinding kayu penuh seng itu malah tumbuh tanaman liar.

Bagian belakang gudang yang sudah bolong itu harus segera diganti dengan kayu yang baru dan seng baru.

Beskar mencabut semua paku-paku, menarik seng itu dengan hati-hati lalu meletakkan ke tanah.

"Pak, haus"

Ya Tuhan, kerja mu baru sedikit udah minta minum.

"Ambil minum di mobil"

"Ga berani aku sendirian"

"Ambil aja, laki-laki masa takut? Bapak sibuk"

"Paak" anak itu malah merengek.

Ya Tuhan. Darah Beskar hendak meledak jadinya. Dia letakkan drill listrik yang baru saja dia pegang itu ke kotak perkakasnya lalu melangkahi seng dengan hati-hati meskipun dia memakai boots.

"Ayo, ikut bapak"

Mereka berdua berjalan ke mobil, Beskar mengambil semua persediaan makanan, air dan juga obat-obatan di tas untuk di bawa ke dalam gudang supaya tidak repot dua kali meladeni anaknya ini.

"Kalau lapar makan ini" kata Beskar menunjukkan plastik berisi kotak makanan dan buah yang dia bawa tadi. "Kalau haus minum ini. Terus kerja, jangan lama-lama"

"Iya"

"Jangan ganggu bapak kerja, oke?"

"Aku bosan, Pak"

Beskar jongkok di hadapan Derill lalu memegang lengan anak itu, menyamakan pandangan mereka. "Derill, kau minta ke ladang sama Mama mu kemarin sampai nangis guling-guling untuk apa? Kata tante Bunga kau sampe melempar mama mu pake buku, betul itu?"

"Kan bapak janji untuk bawa aku ke ladang, tapi bapak bohong"

"Bapak ke ladang kerja. Untuk memperbaiki gudang ini, untuk memindahkan kayu itu kesana dan untuk membuat tempat ini bagus. Ke ladang itu artinya untuk kerja, bukan untuk main-main. Sekali lagi bapak dengar kau lempar mama mu pake buku, bapak bawa kau ke kantor polisi"

"Ngapain aku ke kantor polisi?" Tanya anak itu polos.

"Biar di penjara kau karena bandal"

"Aku kan masih anak-anak"

"Mau kau anak-anak, kalau bandal tetap di penjara. Mau kau?"

"Berarti bapak pun masuk penjara lah, karena bapak bohong sama ku."

"Cepat kau makan, habis itu kerja. Pindahkan semua kayu-kayu itu ke sana"

"Berat kayunya, Pak"

"Makanya bapak suruh kau di rumah, karna kerja disini berat."

"Tapi aku bosan di rumah. Ga ada kawan ku"

"Kan mama bisa mengawani kau?"

"Bosan. Mama kerjanya cuma nyuruh belajar aja."

"Memang kau harus belajar biar pintar. Kau ini bapak sekolahkan mahal-mahal masa ga mau belajar?"

"Belajar kan di sekolah bisa"

"Di rumah juga harus belajar, biar apa yang di pelajari di sekolah ga lupa. Kau harus lebih pintar dari bapak, ingat itu"

"Kata miss Tari aku pintar kok"

"Iya, pintar menjawab orang tua. Cepat kerja, nanti bapak bayar kalau kerja mu bagus"

"Betul ya?"

"Kalau kerja mu bagus, kalau ga bagus ga di bayar. Jangan merengek terus"

"Iya"

.

.

.

Ya kali aku bikin cerita 1000 capter. 🙄👉

ONE PIECE aja dibuat selama **27 tahun**.

102..

Sedari tadi pagi, Beskar tidak ada di rumah dan Derill pun tidak kelihatan dimana-mana. Ketika Darsiyah tanya kepada Kak Bunga, dia bilang kalau sesampainya di rumah jam enam tadi pagi, dia tidak melihat mereka sama sekali.

Setelah Darsiyah mencari namun tidak menemukan, dia mengecek ponselnya. Lelaki itu mengirim pesan padanya, kalau Beskar membawa Derill ke ladang dan akan pulang sore hari.

Darsiyah tertawa membaca pesan itu dan kembali tidur.

Apa yang dia kerjakan sementara semua pekerjaan sudah di ambil alih oleh Retno? Ini hari pertama perempuan muda itu kerja di rumah mereka dan semuanya sudah dia lakukan.

Apa yang dia lakukan sementara semua orang melarangnya untuk bekerja?

Makanya dia kembali tidur dan bangun saat jam menunjukkan pukul delapan.

Matahari sudah bersinar terik dan masuk melalui celah-celah jendela kamarnya. Segera setelah mandi dan dandan, Darsiyah merapikan kamarnya. Membuka gorden lebar-lebar sehingga cahaya masuk.

Saat dia sedang memoles lipbalm, terdengar ketukan di pintu kamarnya dan ada Retno di luar.

"Kenapa, Ret?" Tanya Darsiyah penasaran.

"Ada toke di depan, Kak?"

"Mamanya abang Beskar?"

"Iya. Katanya kakak di suruh ke depan"

"Oke, makasih ya"

Untung Darsiyah sudah selesai mandi, kalau saja dia menuruti badannya tadi untuk tidur sampai siang, maka habislah dia di depan ibu mertuanya.

Ngomong-ngomong mau ngapain ibu mertuanya kesini pagi-pagi sekali? Tumben.

Bukan pagi-pagi sekali sih, ini sudah jam sembilan lewat. Ini sudah siang bolong kalau orang Batak bilang.

Di ruang makan yang sepi itu, Ibu Hamonangan nampak sibuk mengeluarkan banyak bungkusan dan kotak makanan dari dalam keranjang plastik coklat yang biasa dia bawa.

Tolong jangan ada jamu lagi.

"Dar, mana suami mu? Si Derill juga ga mama liat dari tadi" kata Ibu Hamonangan saat melihatnya di lorong.

"Di ladang, Ma." Jawabnya sembari mendekat ke arah ibu mertuanya.

"Di ladang? Ini kan hari minggu ngapain dia ke ladang?" Tanya Ibu Hamonangan bingung. Tangannya dengan cekatan membuka plastik hitam yang dia keluarkan dari tas.

Darsiyah berhenti di tempat ketika melihat Ibu Hamonangan mengeluarkan botol air mineral berisi cairan berwarna kuning pekat dari dalam keranjang belanja.

Beneran jamu? Ya Tuhan.

Dadanya serasa berdebar, nafasnya tiba-tiba terasa sesak dan kepalanya pusing.

"Dar, kok diam aja kau disitu?" Ibu Hamonangan nampak bingung melihat kenapa Darsiyah diam saja di tempatnya. Tidak mau mendekat kepadanya ataupun duduk di depannya.

Padahal dia datang ke rumah anak dan menantunya untuk memberikan makanan. Subuh tadi dia bangun cepat untuk memasak makanan lalu membawanya kesini supaya mereka makan bersama. Namun anak dan cucunya pergi ke ladang sementara menantunya diam saja. Seakan tidak menghargai dirinya.

"Kak, dipanggil Ibu" kalau bukan Retno yang menarik tangannya, mungkin Darsiyah akan pingsan. Entah sudah berapa lama dia menahan nafasnya dan terengah-engah.

"Kau kenapa, Dar? Kok diam aja kau?" Ibu Hamonangan menghampiri dirinya dan Darsiyah ingin segera pergi dari sana.

Namun ibu Hamonangan sudah lebih dulu menarik tangannya untuk di bawa ke meja makan. "Ini mama bawa markisa, udah di korek, jadi kalian tinggal minum aja nanti. Kasih sirup sikit biar enak" Ibu Hamonangan menunjukkan botol kuning itu.

Itu bukan jamu, itu cuma markisa.

Itu bukan jamu, itu cuma markisa.

"Itu bukan jamu, itu cuma markisa" Darsiyah meremas tangannya di depan roknya sendiri.

"Retno, ambil air dingin dalam teko sama sirup markisa ya. Biar kita minum disini" Kata Ibu Hamonangan cepat.

"Iya, Tante"

Itu bukan jamu, itu cuma markisa.

Itu bukan jamu, itu cuma markisa.

"Darsiyah, ini sirup markisa, enak kali, kau minum lah. Mama beli dari teman mama. Tadi di rumah udah mama minum sama si Dita, orang itu suka. Kau sama si Derill pun pasti suka."

Itu bukan jamu, itu cuma markisa.

Ibu Hamonangan menuang sirup markisa ke dalam air dingin yang baru saja dibawakan oleh Retno dan menuang markisa asli dari botol yang dia bawa ke teko kaca, mengaduknya sampai tercampur rata lalu menuang ke gelas.

Itu bukan jamu, itu cuma sirup markisa.

Itu bukan jamu, itu hanya sirup markisa.

Itu bukan jamu, Darsiyah menyentuh perutnya.

Ya Tuhan, ya Tuhan, anak ku.

"Darsiyah, kau kenapa?"

Ibu Hamonangan yang sedari tadi sibuk bicara dan mengaduk sirup itu mulai bingung kenapa Darsiyah berbicara sendirian sedari tadi.

Wajahnya nampak pucat dan ketika didekati perempuan itu nampak ketakutan.

"Ini minumlah" Ibu Hamonangan menyodorkan sirup markisa itu dan Darsiyah menjerit sambil menampar gelas itu sehingga jatuh lalu pecah ke lantai membuat ibu Hamonangan dan Retno kaget.

Belum sempat Ibu Hamonangan memarahi menantunya, Darsiyah sudah menangis tersedu-sedu.

"Anak ku, Ma, anak ku, kembalikan anak ku. Kembalikan anak ku. Jangan bunuh anak ku"

Meraung-raung memegang perutnya dan menangis seperti anak kecil.

"Ya Tuhan Darsiyah, sadar kau, anak mu udah ga ada. Kok kayak gini kau?" ibu Hamonangan berusaha untuk menyadarkan menantunya dengan cara menarik tangannya. Tangan itu malah dicakar Darsiyah sehingga ibu Hamonangan melepasnya sembari meringis. "Udah gila kau ya?"

"Mama yang gila, mama yang bunuh anak ku"

"Sejak kapan aku membunuh anak mu? Sadar kau"

Karena mendengar suara Darsiyah menangis meraung-raung sementara Ibu Hamonangan berusaha untuk menyadarkan menantunya itu, Kak Nien dan Kak Bunga yang tadinya sibuk di dapur langsung menghampiri mereka.

Beberapa orang pekerja yang tadinya asik menonton tv pun malah ikutan melihat apa yang terjadi. Sehingga mereka berkumpul membentuk lingkaran untuk menyaksikan apa yang terjadi.

"Kak, dibawa ke Puskesmas aja" entah dari mana tiba-tiba Rio datang membelah kerumunan itu dan cepat-cepat membawa Darsiyah yang masih terus berteriak-teriak keluar rumah.

Kak Bunga berlari membukakan pintu dan memberikan akses kepada Rio untuk keluar.

"Kunci mobil ada?"

Pick up tidak ada dirumah karena semalam Beskar meminjamnya dan Rio memberikan kunci pada bosnya itu. Yang ada hanya mobil Hilux namun kuncinya entah di mana.

"Di kamar coba liat kak"

Kak Bunga berlari ke dalam rumah, memasuki kamar Beskar yang selama ini terlarang bagi mereka, untuk mengambil kunci mobil.

Kalau bukan karena sering mengangkat pupuk berat, mungkin dia tak akan sanggup menggendong istri bosnya yang sedang teriak itu. Seperti memegang gorilla yang tengah mengamuk, dia kewalahan sekali. Apalagi menunggu Kak Bunga mencari kunci.

Dan untuk kedua kalinya, Rio membawa mobil dengan kecepatan peluru menuju Puskesmas. Kali ini dia pergi bersama Kak Bunga karena Ibu Hamonangan masih syok di rumah setelah diteriaki menantunya sendiri.

Entah apa yang terjadi hari itu, tapi tiba-tiba Darsiyah sudah kembali masuk ke Puskesmas. Ketika dia melihat Dokter Sekar, Darsiyah semakin agresif. Dia melompat dari gendongan Rio lalu berlari untuk mencakar wajah dokter itu namun segera di tarik oleh Rio.

"Dokter bilang anak ku ga apa-apa. Dokter bilang anak ku baik-baik aja."

"Coba di tidurkan di brankar" kata Dokter Sekar cepat membuka ruang IGD.

Namun mendengar itu Darsiyah semakin agresif, melihat brankar dan IGD, membuatnya semakin tidak terkontrol, Darsiyah yang tadinya hanya menangis dan teriak langsung memberontak sehingga membahayakan orang lain.

Tirai robek, gantungan infus jatuh, Rio dan Kak Bunga dibantu dokter Sekar membaringkan Darsiyah. Namun karena brankar itu tinggi, menaikkan dirinya susah.

Jadi atas perintah Dokter Sekar, tangan Darsiyah di pegangi oleh Kak Bunga dan Rio, sementara Dokter Sekar mengambil peralatan medisnya di ruangan lain.

Kak Bunga hampir kelelahan memegangi Darsiyah yang semakin agresif sebelum semenit kemudian Dokter Sekar datang membawa suntik.

Jarum itu dia tusuk ke kulit lengan Darsiyah yang membuat perempuan itu menjerit lagi lalu beberapa menit kemudian dia mulai tenang dan tertidur.

Mereka bertiga kini lega dan Kak Bunga membantu untuk merapikan pakaian Darsiyah yang berantakan. Apalagi perempuan itu memakai gaun.

"Obat biusnya tahan sejam, sebaiknya langsung di bawa ke kota. Biar ketemu sama Psikolog dulu atau Psikiater." Kata Dokter Sekar setelah

selesai memeriksa Darsiyah dan bagian tubuh luar perempuan itu baik-baik saja.

"Baik, Dokter" Kata Rio cepat. "Kakak bawa hp?" Tanya lelaki itu pada Kak Bunga karena dia sadar kalau HPnya tak ada di kantung celana.

"Ga bawa HP aku, Rio"

"Aku pulang sebentar ya Kak, sekalian mengabari Bos"

"Iya"

Rio meninggalkan Puskesmas itu sendirian dan segera pergi ke rumah Ibunya Darsiyah. Namun sesampainya disana, rumah itu kosong, salamnya tidak dibalas dan tak ada tanda-tanda orang disana meskipun dia pergi ke pintu belakang. Semuanya tertutup rapat.

Jadi Rio harus pulang untuk menghubungi Beskar.

Begitu melihat dirinya pulang, Ibu Hamonangan yang menunggu di teras rumah dengan pikiran resah langsung menghampiri dirinya.

"Kek mama si Darsiyah, Rio?" Tanyanya cepat.

"Udah tenang karna di suntik obat. Tapi kata dokter lebih baik langsung di bawa ke Rumah Sakit untuk ketemu Psikolog atau Psikiater"

"Apa gila dia?" Tanya Ibu Hamonangan kaget.

"Nanti di periksa dokter, Tante"

Ibu Hamonangan masih cemas wajahnya pucat dan nampak kalut.

"Aku mau menelepon bos dulu tante. Biar cepat dia tau"

"Udah aku telpon tapi ga diangkat"

"Biar aku coba lagi. Tante jangan khawatir"

"Iya, telpon lah dia"

Mereka masuk ke dalam rumah.

Ruang makan yang tadinya ramai penuh orang kini kosong seakan tidak ada manusia disana. Lantai yang tadinya basah dan kotor karena gelas kaca kini bersih. Dan makanan yang ada di meja pemberian Ibu Hamonangan kini tidak ada lagi.

Rio langsung masuk ke kamarnya, mengambil ponsel yang di colok lalu menghubungi Beskar. Panggilan masuk ke dalam ponsel lelaki itu namun tidak kunjung di angkat.

Beskar semalam menghampiri dirinya dan meminjam kunci pick up untuk di bawa ke ladang, berarti sekarang bosnya itu disana bersama si Derill.

Cepat-cepat dia melompat ke dalam mobil dan mengendarai benda ituke gudang lama yang untungnya jaraknya cukup dekat. Dan dia hapal jalan pintas.

Benar seperti tebakannya, melihat pick up milik Beskar ada di depan gudang yang rusak membuat Rio lega.

Cepat-cepat dia turun dan masuk ke dalam.

Di gudang itu Beskar nampak mengajari Derill untuk mencabut paku dengan palu.

"Bang Beskar"

Mereka berdua menoleh ketika mendengar suara Rio disana.

"Kenapa, Rio? Kok disini kau?" Tanya lelaki itu penasaran.

"Ada masalah di rumah"

Kening Beskar mengerut pelan. Tidak biasanya anak buahnya itu melapor sampai harus mengunjungi dirinya di hari libur begini. Biasanya melalui ponsel saja.

Oh iya, ponsel di letakkan di mobil setelah tadi mengirimkan pesan pada istrinya.

"Istri abang di IGD"

.

.

.

Follow weeeiii...jangan lupa kasih komentar dan masukan.

Jangan cuma nyuruh bikin 1000 episode aja klen, aku juga bisa nyuruh. 🐱

103..

Rencananya besok Beskar dan Darsiyah akan pergi ke rumah sakit Adventis yang ada di Medan untuk pemeriksaan lanjutan. Derill akan diantar ke sekolah terlebih dahulu supaya anak itu tidak merengek minta ikut bersama mereka. Beskar sudah membicarakan rencana ini dengan istrinya dan mereka berdua sudah sepakat.

Namun entah kenapa hal ini bisa terjadi.

Rio bilang dia tidak tau apa yang terjadi tapi saat dia akan mengambil minum di dapur, dia melihat orang-orang berkerumun di ruang makan dan Darsiyah sedang menangis sembari berteriak-teriak sementara Ibu Hamonangan yang mungkin panik malah ikut berteriak, berusaha menyadarkan.

Derill pulang bersama Rio ke rumah sementara Beskar langsung ke Puskesmas.

Melihat dirinya datang, Kak Bunga langsung pergi sehingga saat ini Beskar lah yang memegang tangan istrinya yang tertidur nyenyak karena efek obat disamping brankar.

Setelah berbicara dengan Dokter Sekar, dan Beliau merujuk istrinya untuk segera di bawa ke poli jiwa, Beskar merasa seperti di tusuk besi panas.

Kejadian yang menimpa Nisha tujuh tahun yang lampau kini terulang lagi kepada Darsiyah.

Dia mengusap wajahnya pelan lalu mengambil ponselnya. Jemarinya hitam karena bekas kerja di ladang, pakaiannya lusuh dan bau keringat karena bekerja.

"Rio, bisa kau titip anak ku di rumah mama ku? Aku mau ke kota sekarang."

".."

"Oke, makasih ya"

Baru saja Beskar mengantungi ponselnya, sedetik kemudian dia berdiri ketika melihat Ibu mertuanya masuk ke dalam ruangan itu dengan wajah khawatir.

Ibu mertuanya masih memakai suji, kebaya dan sanggul, sepertinya baru selesai gereja karena ini hari Minggu.

"Kenapa istrimu, Beskar?" Tanya Ibu mertuanya khawatir. Tas yang ada di tangan kirinya segera dia letakkan di meja dan menggenggam tangan Darsiyah erat.

"Ga tau, Ma. Aku aja baru pulang dari ladang."

"Masa kau ke ladang hari minggu kayak gini sampai kau ga tau istrimu kenapa?" Hardik Ibu mertuanya marah.

Beskar diam saja. Wajar jika mertuanya itu marah. Selama bersamanya, anak Ibu mertuanya dua kali masuk rumah sakit karena dirinya.

"Makanya mama bilang kalian tinggal aja di rumah Mama dulu sampai dia benar-benar sembuh, tapi kalian ga mau. Kayak gini lah jadinya. Kau pikir stress karena kehilangan anak itu main-main? Mama aja kehilangan anak umur sepuluh tahun rasanya mau masih sedih tiap lewat ladang, apalagi istri mu yang tidur di tempat dimana dia kehilangan anaknya dua minggu lalu."

Setelah sebelas bulan menjadi menantu mertuanya itu, baru kali ini dia dimarahi sekeras itu. Beskar diam saja.

"Apa kata dokter tadi?"

"Katanya adek harus di bawa ke poli jiwa"

Ibu mertuanya terhenyak. "Poli jiwa?"

"Iya"

"Poli jiwa, Beskar?"

Beskar diam.

"Belum ada setahun anak ku sama kau udah kayak gini dia. Kalau mama tau anak ku akan seperti ini, Beskar, mama ga akan pernah mau menerima pinangan mu waktu itu." Kata ibu mertuanya dengan tatapan kecewa.

"Maaf, Ma"

"Kau bisa cerai lagi dan kawin lagi sama perempuan lain sesuai pilihan mama mu karna kau laki-laki. Tapi anak ku akan di cap janda gila di kampung ini dan ga ada yang mau sama dia lagi. Sama seperti mantan istrimu si Nisha dulu. Orang-orang pasti sopan di depan mu, tapi di depan anakku, mereka pasti mencibir dia. Mama pikir kau beda dari mama mu, Beskar. Nyatanya kau jauh lebih jahat dari pada dia."



Untuk kedua kalinya di bulan ini, Beskar membawa ransel berisi pakaiannya dan pakaian Darsiyah ke kota. Kali ini dia pergi bertiga dengan Ibu mertuanya saja dan Ibunya memilih untuk tinggal di kampung menjaga Derill.

Mereka menghabiskan waktu semalam di kota, memeriksakan kesehatan Darsiyah yang pemulihan fisiknya baik-baik saja namun dia malah dirujuk ke Psikolog.

Beskar tidak tau bagaimana hasil pemeriksaan istrinya karena Darsiyah masuk sendirian ke ruangan Praktik bernama dokter Hardian.

Namun sekeluarnya Darsiyah dari dalam ruangan praktik itu setelah dua jam konsultasi, wajah Darsiyah bengkak oleh karena kebanyakan menangis dan membawa banyak sekali kertas di dalam sebuah folder merah jambu dalam pelukannya.

"Udah siap?" Ibu Ida yang sedari tadi menunggu di depan ruangan, berdiri menghampiri Darsiyah dan mengelus lengan anaknya lembut.

Sehingga Beskar yang juga ingin melakukan hal yang sama, menahan diri di tempat. Tak ingin mengganggu ibu mertua dan istrinya.

"Udah, Ma" Darsiyah tersenyum kecil.

"Apa kata dokter tadi?"

"Katanya minggu depan aku bisa kesini lagi"

"Dikasih obat?"

"Ga ada sih. Cuma dikasih ini aja" Lalu dia tersenyum sembari menunjukkan folder itu. "Kayak si Derill aja disuruh mengerjakan tugas di rumah"

"Ga apa-apa yang penting kau sehat. Lapar kau?"

"Aku mau makan ikan gulai buatan mama"

"Ya udah, kita pulang sekarang. Mama masakkan ikan yang banyak untuk kau makan nanti di rumah"

"Makasih ya, Ma"

"Ayo pulang"

Ibu Ida menggandeng tangan Darsiyah dan mengajaknya pergi. Ibu mertuanya itu sedari kemarin hanya diam dan tidak mau bicara kepadanya semenjak mereka sampai di kota. Selama proses menunggu proses pemeriksaan pun, tetap diam. Setelah Darsiyah keluar dari ruang konsultasi, langsung menginvasi perempuan itu seorang diri.

Kemarin ibu mertuanya dengan jelas-jelas berkata kalau beliau menyesal telah memercayakan anak semata wayangnya kepadanya tapi anaknya malah sakit-sakitan.

Beskar menatap punggung mereka yang berjalan menjauh terlebih dahulu lalu mengikuti cukup jauh dari belakang.

Jam dua belas siang mereka kembali ke kampung setelah banyak belanja bahan makanan di kota.

Beskar menjadi supir sementara ibu mertua dan istrinya di belakang sedang bercengkerama seperti dua sahabat yang lama tidak bertemu.

Baru ketika ibu mertuanya ketiduran karena lelah begadang dan bangun cepat demi menjaga Darsiyah, keadaan mobil menjadi hening.

Jalan menuju kampung mereka sepi namun harus tetap waspada karena takut mengantuk oleh kebosanan.

"Bang"

"Hm?" Beskar melirik Darsiyah dari spion tengah mobil dan istrinya itu nampak ragu sesaat.

"Si Derill di mana?"

"Di rumah mama"

"Oh"

Darsiyah menundukkan kepala dan meremas jemarinya yang terlipat dipangkuan.

Keadaan mobil kembali hening dan tidak ada lagi yang berbicara karena Darsiyah memilih untuk melihat ke luar jendela.

Sesampainya mereka di kampung, Beskar menghentikan mobilnya di depan rumah Ibu Ida dan cepat-cepat mengeluarkan koper.

"Ayo turun, Dar" Ujar Ibunya cepat dan turun lebih dulu dari mobil.

"Aku ngapain disini?" Tanya Darsiyah bingung masih duduk di dalam mobil.

"Kau tinggal sementara disini sama Mama sampai kau sembuh" Itu adalah pernyataan yang tidak bisa diganggu gugat. Dan Ibunya nampak tidak ingin di bantah saat ini sehingga dia menatap Beskar yang memilih untuk tidak menatapnya. Lelaki itu menghindari dirinya.

"Tapi aku kan sehat. Dokter juga bilang aku baik-baik aja. Ngapain aku disini, Ma?"

"Darsi, kau tinggal aja di rumah mama sampai minggu depan kita kontrol ke rumah sakit lagi" ujar Ibunya lagi. "Ini untuk kebaikan mu. Mau kau kayak kemarin lagi?"

Dia juga tidak mau seperti ini.

"Abang disini juga?" Darsiyah melihat Beskar yang berdiri di belakang Ibunya dan lelaki itu nampak terlalu tenang seakan-akan menyetujui semua ucapan ibunya.

"Ma, aku bisa bicara dulu sama adek?"

Keraguan nampak sekali di wajah Ibu Ida, namun tanpa mengatakan apapun, Ibu Ida pergi membawa kopernya masuk ke dalam rumah.

"Kau tinggal disini aja dulu sama mama" Ujar Beskar pelan sembari mengusap kening Darsiyah pelan. Hal yang sangat dia ingin lakukan sejak tadi pagi.

"Kenapa aku disini sementara abang pulang?"

"Biar kau lebih tenang dulu. Mungkin di rumah kita kau masih teringat malam itu makanya lebih baik disini sama Mama."

"Tenang maksudnya kayak mana?"

"Kau sering melamun di rumah kita, Dar. Setiap kali kau terbangun tengah malam, kau pasti langsung kaget dan memegang perut sama paha mu. Ada waktunya aku panggil kau dua kali, tiga kali, tapi kau ga dengar jadi aku harus memegang kau baru kau sadar. Selama ini kau jarang melamun dan tiba-tiba kau sering melamun malah masuk rumah sakit lagi."

"Aku juga ga mau kayak gitu, Bang"

"Makanya kau disini aja dulu sama Mama."

"Sampai kapan?"

"Sampai kau membaik. Aku cuma mau kau tinggal yang membuat kau ga ingat malam itu. Dan Mama bilang lebih baik kau disini sementara. Semua ini demi kau"

"Kita disini kan?"

"Cuma kau disini sama mama"

Darsiyah menepis tangan Beskar yang ada di pipinya lalu turun dari mobil. Tanpa mengatakan apapun lagi, dia masuk ke dalam rumah melewati ibunya.

Ibu Ida yang sedari tadi memerhatikan mereka di teras kini masuk lalu menutup pintu.

Beskar pergi pulang ke rumah ibunya untuk menjemput Derill.

"Bapak"

Melihat mobil Hilux Beskar terparkir di pekarangan rumah Ibu Hamonangan, Derill yang sore itu membantu memberikan ayam makan langsung menghampiri dirinya.

Beskar memeluk anaknya dan mencium pipinya sampai anak itu tertawa terbahak-bahak.

"Senang kali dua hari di rumah oppung ya?"

"Mana mama, Pak?" Tanya Derill ketika tidak melihat Darsiyah turun bersama bapaknya.

"Di rumah oppung Ida."

"Kita tinggal disana lagi?"

"Cuma mama yang disana, kau sama bapak di rumah"

"Kok gitu?" Tanya anak itu kecewa.

"Udah pulang kau, Beskar?" Tanya Ibu Hamonangan cepat. Baru saja keluar dari kandang ayam membawa ember hitam bekas pakan.

"Udah, Ma"

"Derill, kau simpan ini ke dalam ya. Oppung mau bicara sama Bapak mu" Ujar Ibu Hamonangan memberikan ember itu kepada Derill yang langsung dia terima dan dibawa ke rumah.

Setelah anak itu pergi, Ibu Hamonangan memberi kode pada anaknya untuk mengikuti ke dalam rumah, dimana kantornya berada.

Kantor ini biasanya dipakai untuk bicara soal hutang piutang namun Ibu Hamonangan ingin bicara dengan anaknya secara pribadi supaya orang tidak dengar apapun percakapan mereka.

"Udah kek mana istri mu?" Tanya Ibu Hamonangan sembari memasukkan kunci ke dalam lubang pintu dan membuka benda itu.

"Sehat"

Ibu Hamonangan menyalakan lampu dan Beskar duduk di bangku kosong. Meskipun dirinya dua jam berkendara dan empat jam menunggu Darsiyah selesai dari rumah sakit, namun dia tetap butuh duduk.

"Kau tau apa yang dia bilang sama mama kemarin waktu di rumah mu?" Ibu Hamonangan duduk di depan meja kerjanya setelah mengunci pintu.

"Apa?"

"Dia teriak-teriak bilang kembalikan anak ku, jangan bunuh dia. Kalau ada orang yang dengar dipikirnya mama yang membuat istrimu keguguran" Katanya gusar. "Semua orang di kampung ini sudah membicarakan kita."

Beskar melipat tangan di dada, menyandarkan punggungnya di kursi lalu memejamkan mata sejenak.

"Apa gila istri mu, Beskar?"

.

.

Apakah wajar minta 1000 chapter saudara?

Mana mintanya 3 chapter sehari. 🗨️

104..

"Kenapa mama bilang istriku kayak gitu?"

Ada rasa marah dan kecewa disana ketika ibu kandungnya sendiri mengatakan hal yang paling tidak dia duga.

"Si Nisha dulu kayak gitu, Beskar. Dia keguguran, anaknya hilang dan tiba-tiba dia diam di rumah kayak mayat hidup. Makan ga mau, keluar kamar ga mau, kerja juga ga mau. Sekalinya bicara pasti selalu mengamuk. Kabur-kaburan terus entah kemana, ga peduli sama keluarga." Ujar Ibu Hamonangan sembari mengusap tangannya.

"Sekarang istri mu juga sama, tapi dia lebih parah karena kurang ajar sama mama. Kau tau dia ngapain kemarin? Dia tampar tangan mama, dia mencakar tangan mama, kayak mama mau bunuh dia aja. Udah gitu teriak-teriak sampai semua orang dengar. Bikin malu aja"

Beskar mendengus.

"Makanya mama kurang suka waktu kau bilang mau kawin sama dia, Beskar. Kau bilang dia beda dari perempuan lain, ternyata ini maksud mu? Gila?"

"Dia bukan gila, Ma, dia cuma stress karena anak kami kayak gitu. Aku aja kalau ga memikirkan si Deril, memikirkan mama, memikirkan kerjaan, mungkin udah duluan stress dari pada istri ku"

"Apa bedanya itu?" Ibu Hamonangan meremas tangannya di dada lalu berjalan mondar mandir nampak tidak nyaman.

"Dia itu anak orang miskin, bapaknya ga ada, abangnya mati waktu kecelakaan kerja, sekarang cuma keguguran aja sampai gila. Mau ditaruh

dimana muka mama kalau semua orang tau dia jadi ga waras kayak gitu? Di rumah mu aja dia teriak-teriak menuduh mama membunuh anaknya di depan karyawan mama, apalagi nanti di luar sana. Benar-benar sial kali mama. Dua kali punya menantu, dua-duanya malah ga jelas. Kayak mana kalau keluarga kita yang lain tau?"

"Aku pulang aja lah, Ma." Beskar bangkit dari tempat duduknya. Kesabarannya yang sedari tadi dia tahan sudah menipis. Apalagi ibunya pun ikutan stress, namun bukan kepada menantunya tapi untuk hal yang lain yang menurutnya tidak penting.

"Belum siap mama bicara kenapa kau pulang?" Ibunya malah menjerit histeris, mengeluarkan semua kekesalannya yang dia tahan selama dua hari ini.

"Dari pada aku memaki mama karna menjelek-jelekkan istriku dan kita berantam disini, lebih baik aku pulang sekarang." Beskar memutar anak kunci dan membuka pintu itu.

"Ga sopan kau jadi anak ya, Beskar, sama mama mu aja kau bilang kayak gitu. Ini semua gara-gara kau. Kalau aja kau mau mama suruh kawin sama paribanmu, ga akan kayak gini jadinya. Malah anak janda itu yang kau sukai. Apa sih hebatnya dia sampai kecintaan kau kayak gini? Memang ga becus kau jadi anak. Semua perempuan yang kau bawa ke rumah ini ga ada yang jelas, kemarin si Nisha, sekarang dia. Kalau aja kau mendengar nasihat mama mungkin ga akan kayak gini kita."

Beskar kembali masuk dan membanting pintu itu.

"Jadi maksud mama bilang istri ku ga waras itu sopan?" Tanya Beskar cepat.

"Memang kenyataan kan? Kalau dia waras ngapain dia teriak-teriak kesetanan kayak gitu di depan orang? Sampai semua orang di rumah kalian bisa dengar apa yang dia bilang. Kembalikan anak ku, kembalikan anak ku. Memangnya mama yang bikin anaknya mati? Dia yang ga becus menjaga dirinya sampai kayak gitu."

"Terus mama yang kasih dia minuman ga jelas itu apa namanya?"

"Mana mungkin! Pasti salah itu dokternya. Buktinya mama minum itu sehat-sehat aja sampai sekarang kalian sebesar ini."

Beskar mengusap wajahnya pelan. "Ma, badan orang-orang kan beda. Mama mungkin sehat minum kayak gitu sampai bisa punya empat anak, tapi istriku ga bisa. Mau sampai kapan mama kayak gini?"

"Sama-sama manusia kok. Sama-sama makan nasi"

"Harusnya mama lebih mengerti perasaan istriku karena kalian sama-sama perempuan. Tapi mama lebih mementingkan nama baik mama dari pada dia. Dia itu istri ku, Ma. Harusnya mama menganggap dia anak mama juga sama kayak mama menganggap aku anak. Hanya karna dia bilang kayak gitu, mama melupakan kebaikan dia sebelas bulan ini. Aku sama si Derill bisa kayak gini sekarang bukan karna nama baik mama aja, tapi karna istriku. Si Derill yang dulunya di cap idiot sama orang-orang sampai ga mau sekolah, sekarang dia mau sekolah dan punya banyak kawan karena bantuan istriku. Kalau aja dia ga ada, kayak mana kami?"

"Lagian Mama punya tiga anak perempuan tapi kok bisa Mama bicara kayak gitu? Kayak mana perasaan mama kalau mertua kakak-kakak ku bicara kek gitu di depan mama? Apa ga sakit hati mama? Cuma kehilangan anak mama bilang? Istriku baru keguguran tiga minggu yang lalu, mungkin jahitannya juga belum kering tapi mama bilang cuma?" Beskar mendongak pelan.

"Dia wajar stres kayak gitu karena kehilangan anaknya, Ma, sementara Mama ga pernah kehilangan anak. Anak mama empat, sehat semua jadi mama ga tau kayak mana perasaan istriku"

"Mama sehat karena minum jamu, Beskar. Makanya mama suruh dia minum tapi dia terus melawan. Istrimu aja yang lemah kali di suruh minum itu aja kayak minum racun" Ibunya tetap saja keras kepala. Beskar tau kalau sifat ini turunan dari ibunya.

"Mau seribu kali pun aku jelaskan sama mama, mama pasti ga mau tau. Udah lah, Ma. Jangan bahas lagi. Aku capek"

"Kalau aja kau mendengar semua nasihat mama, ga akan kau alami kayak gini dua kali, Beskar. Restu orang tua itu jalan ke langit, tapi karna anak janda miskin itu kau berani melawan mama dua kali. Kayak ga ada aja perempuan yang bagus di dunia ini. Pariban mu udah jadi Bidan sekarang. Kalau kau sama dia mungkin udah nambah anak mu sekarang karena dia bisa menjaga dirinya sendiri. Ga kayak dia."

"Sekali lagi jangan mama bilang miskin, miskin. Memangnya anak orang miskin bukan manusia? Bapak sama mama juga dulu juga anak orang miskin, kenapa sombong kali mama sama orang lain karna baru dapat harta segini aja?"

"Udah aku bilang sama mama, aku ga mau sama pariban ku atau sama perempuan yang mama sodorkan itu. Lagian mama ga malu mengawinkan anak yang masih sekolah sama duda kayak aku?"

"Kan dia udah mau lulus kuliah. Di kampung ini orang baru tamat SMA aja langsung kawin, apalagi masih kuliah. Kau aja yang kecintaan sama perempuan ga jelas, semua kau ambil. Kalau bukan lonte ya anak yatim piatu ga jelas asal usulnya. Sekarang malah anak janda miskin itu"

"Aku tau rasanya kayak mana anak kuliah langsung kawin, Ma, pikirannya masih mau main-main. Jalan pikirannya masih pendek. Emosinya belum stabil. Jadi aku ga mau mengalami hal yang sama lagi, makanya aku ga mau sama dia. Lagian mama juga janda. Kakak-kakak ku juga anaknya janda, aku juga anaknya janda. Mama sadar sama ucapan mama itu? Apa cuma mama yang benar di muka bumi ini?"

"Okelah kalau kau ga mau sama pariban mu, terus kenapa kau ga mau sama anaknya kenalan mama?"

"Namanya aku ga suka mana bisa di paksa, Ma"

"Terus sama lonte kau suka gitu?"

"Itu kan selingan, bukan untuk dijadikan istri."

"Terus menurut mu istri mu kayak gitu bagus? Belum ada setahun jadi istrimu udah kayak gitu dia. Kekmana kalau lima tahun? Mau kau kawin cerai seratus kali?"

"Siapa juga yang mau cerai lagi? Aku ga akan pernah cerai lagi. Ini yang terakhir."

"Mau kau punya istri kayak gitu sampai mati?"

"Istri kayak gitu maksudnya apa, Ma?"

"Gila"

Memukul ibu itu dosa. Mengamuk pada ibu juga dosa. Beskar tidak mau memukul ibunya. Dia sayang sama ibunya.

"Semua orang di kampung ini sudah menggossip kalau istrimu ga waras. Katanya semenjak dia tinggal disini, dia gila. Kata orang, semua perempuan yang masuk ke rumah ini jadi gila. Si Nisha, si Darsiyah, entah siapa lagi nanti. Mau di taruh dimana muka mama ini, Beskar?"

"Udahlah, Ma. Mama pusing memikirkan muka yang mana lagi? Sebelum istriku ada pun nama keluarga kita sudah jadi bahan cibiran orang-orang. Manusia mana sih yang suka sama keluarga kita? Ga ada. Semua orang di kampung ini sama kampung sebelah tau kita keluarga bermasalah, keluarga lintah darat. Hasil sawit mama bisa sebesar ini karena bunga uang dari orang-orang yang mama bilang miskin itu. Semua orang yang meminjam uang sama mama pasti mengeluh soal mama. Jadi ga ada lagi yang perlu mama khawatirkan apapun, karena nama kita udah seburuk itu."

"Orang mana yang bilang kek gitu, bilang sama mama? Lantam kali mulutnya. Lagian orang itu tau mama pinjamkan uang pakai bunganya besar, kenapa orang itu masih mau minjam? Berarti orang itu yang longor. Udah butuh tapi sok. Memang kayak gitu sifatnya orang miskin. Bisanya mengejek padahal butuh"

"Udahlah, Ma, aku mau pulang. Tapi tolong, jangan bawa makanan apapun lagi ke rumah ku."

"Kok berani kau ngatur-ngatur mama? Memangnya itu rumah mu? Itu rumah mama. Mama bangun rumah itu pakai uang mama sendiri, hasil tabungan mama, biar kau sama anak istrimu bisa tinggal enak disana. Jadi kapan pun mama bisa kesana tanpa persetujuan mu. Hebat kali kau melarang-larang mama dari rumah mama sendiri? Kaupun bisa hidup enak sekarang karena ladang hasil kerja keras mama. Jangan kau rendahkan mama kayak gitu lagi. Di kuliahkan kau ga berguna, di kawinkan dua kali pun kau ga berguna. Masih ada muka mu melarang-larang mama?" Ujar Ibu Hamonangan marah sembari memukul-mukul dadanya sendiri.

Mendengar itu Beskar yang sedang membuka pintu dan hendak pulang, berhenti. Berdiri dengan wajah memerah karena amarahnya sudah tidak bisa dia bendung lagi.

"Ya udah, ambil aja rumah mama itu. Aku keluar dari sana besok"

"Baguslah, lebih cepat kau keluar dari situ lebih bagus. Mending mama sewakan rumah itu sama orang lain dari pada dipakai anak ga tau diri kayak kau. Uang ku yang kau makan, aku pula kau rendahkan."

Kali ini Beskar benar-benar keluar dari ruangan itu.

.

.

Berantem teroos.

Baca!!! Baca!!! 🙄

105..

Sembari menahan amarah di dada, Beskar meninggalkan rumah ibunya dalam diam. Memakai sepatu bootsnya yang terletak di teras lalu melihat ke sekelilingnya.

"Derill" Dia panggil anaknya dengan suara sekuat yang bisa dia keluarkan.

"Apa, Pak?" Derill menjawab dengan teriakan yang sama.

"Dimana kau?"

Derill akhirnya keluar dari dalam permainannya dan berlari menghampiri.

"Ayo pulang, sayang" Beskar mengusap kepala anak itu pelan.

"Aku mau ijin sama Oppung dulu ya"

"Ga usah, udah Bapak bilang tadi."

"Oke, aku ambil tas ku aja"

"Ya udah, ambil aja"

Derill berlari masuk ke dalam rumah dengan berteriak, "Tante Dita, dimana tas sekolah ku?"

Beskar yang biasanya akan menegur anaknya karena berlari terlalu kencang, diam saja dan menunggu disana.

Tak lama kemudian, Derill keluar dari rumah membawa ransel dan sepatu sekolahnya menghampiri Beskar yang membukakan pintu mobil untuk anaknya. Dengan cepat Derill masuk ke dalam, memasang sabuk pengaman

lalu Beskar menutup pintu. Memasuki mobil dan mengendarai benda itu meninggalkan rumah ibunya.

Dia mengatupkan mulut rapat-rapat dan mencengkeram setir mobil kuat ketika mengingat ucapan ibunya tadi.

Ya ampun, menyebalkan sekali hari ini.

"Kau langsung mandi ya Derill, kita jemput mama nanti."

"Sekarang?"

"Iya, sekarang. Cepat ya"

"Iya, Pak"

Derill berlari masuk ke dalam rumah mereka. Sementara dia berjalan ke belakang, membuka gudang dengan anak kunci yang dia miliki lalu mengambil dua koper besar miliknya yang sudah lama tidak terpakai.

Koper itu bersih karena di bungkus dengan plastik bening. Sehingga bagian dalamnya tidak kotor apalagi berdebu.

Dia bawa kedua koper itu ke dalam kamar, membukanya lebar lalu meletakkan di ranjang. Beskar membuka lemari dan memindahkan semua pakaian dari benda itu ke dalam koper, baju miliknya bersama baju istrinya, sampai koper itu penuh.

Lalu jongkok di depan laci paling bawah dalam lemarnya, menekan sudut kanan laci itu sehingga terbuka lalu menampilkan brankasnya. Beskar mengambil kunci dan memasukkannya ke dalam brankas, menekan tombol password sehingga benda hitam itu terbuka, untuk mengeluarkan harta bendanya.

Sekantong logam mulia yang dia kumpulkan sebagai simpanan, beberapa buku tabungan, surat-surat berharga, uang tunai dan perhiasan miliknya, dia keluarkan. Lalu mengunci brankas kosong itu dan meletakkan selimut juga kain seperti semula di atas laci itu.

Tak lupa mengambil perhiasan istrinya yang ada di laci meja riasnya dengan mengambil kunci dari laci lemari. Semua barang berharga punya istrinya dia gabung bersama barang miliknya, lalu dililit ke dalam kain sebelum dimasukkan ke dalam ransel yang sama.

"Bapak mau kemana?" Derill yang masuk ke kamar dan melihat Bapaknya sudah memasukkan kain ke koper sehingga lemari itu kosong sebagian nampak bingung.

Beskar menutup pintu lemari untuk duduk menghadap Derill dan memegang lengan anak itu. "Kita tinggal di Medan sementara sampai Mama mu sembuh. Kau mau kan?"

"Memangnya Mama sakit lagi?"

"Iya"

"Sakit apa?"

"Beberapa hari ini kau ga sekolah dulu di tempat Miss Tari tapi sekolah di Medan. Bisa kan?"

Wajah Derill nampak ragu, kentara sekali tidak rela dipisahkan dari sekolah itu. Teman-temannya banyak disana dan selama beberapa bulan ini, dia senang sekali ke sekolah. Namun tiba-tiba kesenangannya di renggut paksa karena masalah orang dewasa membuat Beskar merasa bersalah pada anaknya.

"Atau kau mau tinggal di rumah Oppung aja? Mama sama Bapak ke Medan?"

"Aku mau ikut!" Ujar anak itu meskipun ragu. "Berapa lama aku ga sekolah?"

"Mungkin kita bakalan pindah ke Medan bukan disini lagi."

"Pindah?"

"Mungkin"

"Oppung ikut?"

"Ga ikut"

"Kenapa?"

Beskar diam.

"Bapak berantam sama Oppung?"

"Bukan. Tapi Mama butuh ke rumah sakit setiap minggu jadi kalau kita disini, jaraknya ke kota jauh. Mama pasti capek di jalan, kau juga ga mungkin Bapak tinggal disini terus. Makanya kita pindah kesana. Ga apa-apa kan?"

Saat anaknya mengganggu, Beskar mendesah lega dalam hati dan memeluk Derill erat.

"Kau pilih baju yang mau di bawa, biar Bapak bantu masukkan ke koper."

"Iya"

Derill berlari ke kamarnya dan Beskar menutup semua koper itu. Mengunci jendela dan membawa kopernya keluar kamar untuk di letakkan di lorong.

Beskar tau kalau saat ini dirinya sedang emosi dan gegabah memutuskan sesuatu yang mungkin akan disesali nantinya.

Tapi tidak mungkin dia disini terus seperti pecundang yang bisa diancam oleh karena rumah dan tanah. Dia kepala keluarga. Melindungi keluarganya saja tidak bisa bagaimana dengan yang lain?!

Saat dia ke kamar Derill, anak itu sibuk memilih-milih buku dan mainan yang akan dibawa. Bukannya fokus memilih baju.

"Mana yang mau di bawa?"

"Ini, Pak" Kata Derill sembari menunjukkan buku dan mainannya yang menggunung.

Beskar tidak mengatakan apapun, malah memasukkan semua buku dan mainan itu ke dalam koper lalu menatanya. Dan sisa ruang yang kosong di koper, dia masukkan pakaian Derill ke dalam.

Setelah semuanya selesai, Beskar membawa semua koper-kopernya ke depan lalu memasukkan ke dalam mobil.

"Mau kemana, Bang?" Tanya Kak Nien penasaran ketika melihat Beskar menyusun koper besar miliknya di mobil.

"Liburan"

"Liburan? Kan belum libur sekolah. Bukannya Abang baru pulang dari Medan?"

"Memangnya harus libur sekolah dulu baru liburan, Kak?" Tanya lelaki itu sembari terkekeh pelan.

"Oh iya lah, namanya orang kaya. Bisa liburan kapan pun."

Tiga koper super berat, satu ransel miliknya dan satu ransel milik Derill masuk ke dalam mobil.

Beskar menyortir semua kunci miliknya dan meletakkannya ke dalam vas keramik dalam lemari hias di dekat ruang makan.

"Nanti kalau si Rio udah pulang, bilang telpon aku ya"

"Oke, Bang. Kalian kapan berangkat?"

"Ini mau pergi."

"Buru-buru kali kayak mau minggat" kata Kak Nien lagi sambil terkekeh pelan.

Beskar tidak mengoreksi ucapan itu. "Aku titip rumah ya. Kalau ada apa-apa bilang sama Mama"

"Oke, Bang"

Beskar masuk ke dalam mobil dan menyalakan benda itu. Bersama Derill, Beskar meninggalkan rumah yang sudah hampir tujuh tahun ini dia tempati. Dia melirik rumah itu sebentar melalui spion sampai rumah itu tidak kelihatan lagi.

Mengendarai mobil menuju rumah ibu mertuanya.

Sesampainya disana rumah itu sepi. Beskar meminta Derill untuk menunggu di mobil karena dia hanya akan sebentar. Setelah anak itu setuju, Beskar turun dan mengetuk pintu.

Sudah hampir sebelas bulan dia menjadi menantu Ibu Ida namun baru kali ini dia bertamu dengan mengetuk pintu. Tak lama kemudian pintu dibuka oleh ibu mertuanya dengan wajah masam.

Saat mereka di rumah sakit kemarin, Ibu mertuanya sudah meminta Beskar untuk memberikan anak perempuannya waktu sendirian selama seminggu dirumahnya supaya bisa fokus sembuh dalam masa pemulihan dan Beskar menyetujuinya.

Namun belum ada dua puluh empat jam Beskar menepati janjinya, dia malah datang menjemput isterinya kembali. Dan akan membawanya pergi ke kota.

"Bisa aku bicara sama Mama?"

Ibu Ida tidak mengatakan apapun kepadanya namun membukakan pintu lebih lebar dan memberikan ruang sehingga Beskar bisa masuk.

Mereka berdua duduk di ruang tamu rumah ibu Ida yang nampak bersih dan kinclong. Ini kali kedua Beskar menemui karyawannya itu, bukan untuk membicarakan soal ladang atau pekerjaan tapi membahas anak perempuannya.

Kali pertama Beskar menemui mertuanya itu, dia menemuinya di ladang. Secara pribadi menyatakan ketertarikannya sebagai lelaki pada Darsiyah dan meminta izin untuk menjadikan anak perempuannya sebagai istrinya.

Dan kali ini, Beskar menemui ibu mertuanya kedua kalinya untuk membawa anak perempuannya pergi dari kampung ini.

"Waktu aku menemui Mama di ladang untuk menjadikan anak Mama istriku, aku bermaksud untuk selama-lamanya, bukan untuk setahun dua tahun," kata Beskar membuka percakapan setelah mereka duduk. "Jadi waktu di Puskesmas Mama bilang aku bisa cerai lagi terus kawin sama perempuan lain, Mama salah"

Ibu Ida nampak tidak percaya. Air mukanya tetap saja masam.

"Sekarang aku mau membawa istriku. Sebelas bulan yang lalu Mama sudah kasih dia sama ku, jadi istriku tanggung jawab ku. Kemana aku pergi, dia harus disana. Dimana istriku, aku juga harus sama dia. Aku tau Mama sayang sama dia, tapi sekarang aku suaminya."

Wajah ibu Ida nampak bereaksi, ada amarah disana. "Terus mau kau bawa istrimu ke rumah kalian biar dia sakit lagi gitu?"

"Rencananya beberapa bulan ini kami di Medan dulu, biar dekat ke rumah sakit. Kalau dari sini ke Medan sekali seminggu dia pasti capek. Makanya aku minta ijin sama Mama membawa istriku ke Medan."

"Ke Medan? Terus kerjaan disini mau kau kemanakan?"

"Itu biar Mama ku yang urus"

Kening ibu Ida mengerut semakin tajam. "Mama mu?"

"Iya"

"Memangnya Mama mu mau?"

"Aku sudah bicara sama Mama tadi, Ma"

Ibu mertuanya itu nampak tidak percaya pada ucapannya. Namun sedetik kemudian dia berkata meskipun dengan nada ketus.

"Terserah kau, Beskar. Tapi ingat, jangan kau sia-siakan anak ku itu. Sejak kecil dia sering diperlakukan ga baik sama orang, makanya dia sering merasakan sakit hati. Jadi Mama berharap kau jangan jadi penyakit baru untuk dia."

"Iya, Ma"

"Kalau kau ga sanggup hidup sama dia, kembalikan dia sama Mama. Jangan kau perlakukan kayak mantan istrimu yang dulu"

"Ma_ "

"Dia di kamar"

Setelah mengatakan itu, Ibu Ida pergi.

Beskar tau ini akhir dari percapakan mereka jadi dia bangkit berdiri lalu masuk ke dalam kamar tamu yang pintunya tidak terkunci. Darsiyah sedang tertidur nyenyak ketika dia masuk lalu duduk disisi ranjang.

Wajahnya nampak sembab dengan bekas air mata mengering di pipi. Sementara di sampingnya ada buku kuis yang di berikan dokter tadi siang terbuka lebar dengan pulpen disana.

Beskar bisa membaca tulisan itu dengan jelas namun segera menutupnya supaya tidak membaca tulisan tangan istrinya lebih jauh.

Dia elus pipi Darsiyah pelan sehingga tidurnya terganggu lalu sedetik kemudian perempuan itu membuka mata.

Mata coklat yang selama ini melihatnya penuh cinta, kemarahan dan kadang kekesalan.

Hari ini dia melihat mata itu penuh tanya diantara keterkejutannya.

"Kita pindah ke Medan, kau mau?" Tanya Beskar cepat bahkan sebelum Darsiyah membuka mulut.

"Pindah ke Medan?"

"Iya." Beskar mengusap pipi Darsiyah pelan. "Katanya sekali seminggu kau harus kontrol ke rumah sakit. Jadi kupikir lebih baik kita pindah ke Medan untuk sementara biar kau ga capek di jalan."

"Sekolahnya si Derill kayak mana?"

"Kita cari di Medan"

"Kerjaan abang di ladang?"

"Si Rio yang urus"

"Mama kayak mana?"

"Mama kan bisa jaga diri, Dar"

"Abang serius?"

"Kalau kau mau" Beskar mengusap bibir Darsiyah pelan dengan ibu jarinya.

Darsiyah diam sejenak, menatapnya dengan tatapan menyelidik seakan ingin menelanjangi dirinya juga topeng yang dia kenakan. Ada seribu satu pertanyaan di wajah itu sehingga membuat Beskar serasa di kuliti.

Namun Darsiyah hanya mengangguk pelan. "Abang ijin sama Mama ku dulu"

Beskar tersenyum. Tak mampu menahan diri untuk tidak mencium bibir istrinya sehingga dia menundukkan kepala, menempelkan bibirnya dan menghisap lembut.

"Ayo" Dengan hati-hati dia membantu istrinya bangkit dari kasur, memasukkan buku ke dalam tas lalu merapikan barangnya.

Setelah memastikan semua barangnya ada di dalam tas, mereka berdua keluar kamar lalu menghadap Ibu Ida yang menunggu di teras.

"Kami pergi dulu ya, Ma" kata Beskar minta ijin pada Ibu mertuanya.

"Mama udah bicara sama abang?" Tanya Darsiyah pelan ketika Ibunya memeluk dirinya erat.

"Sudah tadi." Ibunya mengusap pipi Darsiyah pelan. "Sehat-sehat kau ya, **boru*"

"Makasih, Ma"

"Kau jaga istri mu baik-baik, Beskar. Jangan sampai orang lain yang lebih tau keadaan istri mu dari pada kau, suaminya"

Perkataan itu terdengar menyakitkan.

"Iya, Ma"

"Hati-hati di jalan" Ibu Ida memeluk Beskar pelan dan melepaskan mereka sampai ke depan pintu rumahnya. "Sehat-sehat kalian semua disana. Jangan lupa untuk pulang."

Beskar tidak bisa menjawab hal itu.

"Dadah, Oppung"

"Dadah"

.
. .

Capek juga ya nyetir bolak balek 4 jam. 😊

106..

Tiga panggilan tidak terjawab dari Malini Bellina.

Lima panggilan dari Dameria Yunita.

Satu panggilan tak terjawab dari Hema Betaria.

Hema Betaria memasukkan anda ke dalam grup HAMONANGAN.

Lima pesan masuk ke dalam grup Hamonangan.

Seratus lima puluh pesan masuk di grup Hamonangan.

Saat ini Darsiyah meminjam ponsel Beskar untuk membayar tagihan belanjanya di toko pakaian sementara Beskar dan Derill ada di J.CO saat mereka main ke mall Sun Plaza.

Baru saja Darsiyah menyalakan paket datanya yang mati, ponsel itu langsung diserbu oleh notifikasi dari berbagai macam penjur. Ada panggilan dari nomor yang tidak di kenal dan ada panggilan dari anak buahnya di ladang.

Namun yang paling menarik perhatiannya adalah nama-nama kakak perempuan Beskar, yang notabenenya adalah kakak iparnya, merajai notifikasi itu dengan pesan mereka yang membludak hari ini. Ditambah pesan kemarin-kemarin membuat pesan itu menumpuk sampai mencapai ratusan.

Darsiyah kaget ketika saat akan membayar, ponsel itu terus-menerus berdering sampai dia tidak bisa membuka akun mbanking-nya.

Mau dia angkat tidak sopan karena ini ponsel Beskar. Mau bayar pakai ponselnya sendiri, benda itu mati kehabisan daya. Jadi terpaksa Darsiyah mematikan panggilan itu supaya bisa membayar tagihan.

Namun secepat panggilan itu berakhir, sedetik kemudian panggilannya tersambung kembali.

Darsiyah jadi pusing sendiri.

Beskar tidak pernah melarang atau mengijinkan dirinya untuk mengangkat semua pesan maupun panggilannya. Jadi Darsiyah bingung.

"Jawab aja dulu panggilannya, Kak. Kayaknya penting" Kata petugas kasir yang memerhatikan Darsiyah daritadi kesal ponselnya berdering terus.

Hema Betaria memanggil.

Darsiyah meminta maaf pada suaminya nanti saja karena menjawab panggilan telepon itu.

"Halo"

Dia pergi menjauh dari kasir itu supaya pengunjung lain yang sudah mengantri di belakangnya bisa membayar.

"Maaf, Kak, mengganggu. Ini nomornya Pak Beskar Parulian Hamonangan ya?"

"Iya, benar."

"Saya asisten Ibu Hema, Kak, dan Ibu meminta untuk menghubungi Bapak Beskar sampai bisa. Sudah tiga hari saya mencoba Kak dan untung kakak mengangkat." Kata perempuan itu nampak lega di sela-sela kalimatnya yang panjang. Seakan dia sudah berlatih untuk mengatakannya secepat itu. "Ibu Hema mau bicara dengan Bapak tapi saat ini sedang meeting. Kira-kira bisa saya hubungi dua jam lagi?"

Dua jam lagi itu jam sepuluh malam. Apa tidak terlalu larut? Lagian meeting apa sih sampai jam segini? Heran sekali. Mereka pulang jam

segitu, dan mungkin Beskar akan menyetir, jadi bahaya.

"Jam sepuluh mungkin ga bisa soalnya kita pulang dari mall dan dia menyetir"

"Aduh, bagaimana ya kak, soalnya ibu meminta Bapak harus bisa di hubungi dan ibu juga baru selesai meeting jam sepuluh"

""Kalau begitu lain kali aja"

"Tapi ibu meminta secepatnya"

"Kalau secepatnya sekarang saja. Kasih aku dua menit, kebetulan dia disini dan lagi ga sibuk."

"Kalau begitu saya bilang ibu dulu. Tolong jangan di tutup ya, Kak"

Panggilan itu tertahan sebentar lalu semenit kemudian terdengar suara grasak grusuk. "Terimakasih Kak, Ibu akan menelepon sebentar lagi. Ngomong-ngomong ini bicara sama siapa ya?"

"Istrinya"

"Maaf jika saya lancang, Kak. Bisa saya minta nomor ka Darsiyah? Untuk jaga-jaga kalau Bapak tidak mengangkat?"

Darsiyah memberikan nomornya. Perempuan itu nampak bahagia sekali dalam tiap kata yang dia ucapkan. Sampai harus mengucapkan terima kasih berkali-kali padanya. Perempuan itu memperlakukannya baik sekali seperti dia baru saja menyelamatkan bumi dari ufo.

Setelah panggilan itu selesai kini ponsel Beskar bisa tenang sepenuhnya. Lalu Darsiyah bisa membayar tagihannya hingga keluar dari toko pakaian dengan belanjaan di tangan.

"Kok lama, Dar?" Tanya Beskar penasaran melihat Darsiyah baru saja kembali. Tadi istrinya pergi saat kue mereka masih menggunung sekarang kembali setelah tinggal sedikit.

"Hp abang bunyi terus" Jawabnya cepat sembari menyerahkan ponsel itu kepada Beskar yang langsung lelaki itu cek. "Kau angkat?"

"Iya, soalnya bunyi terus, aku jadi susah membayarnya"

Beskar diam.

"Lebih baik abang jawab semua pesan di Hp abang. Aku main sama si Derill dulu ke toko buku"

"Ga usah."

"Harus!" Jawab Darsiyah tegas. "Rill, temani Mama ke toko buku ya"

"Oke, Ma"

"Aku sama si Derill ke toko buku dulu, Abang disini aja, selesaikan masalahnya. Nanti aku kesini lagi, ok?"

"Ayo, Ma"

Derill menggandeng tangan Darsiyah lalu mereka berdua meninggalkan J.Co menuju toko buku di lantai empat.

Saat ini terhitung sudah seminggu mereka bertiga tinggal di Medan setelah Beskar dan Derill menjemput Darsiyah ke rumah ibunya sore itu.

Awalnya Darsiyah percaya kalau Beskar membawanya ke Medan demi kemudahan pengobatannya. Awalnya Darsiyah percaya kalau semua baik-baik saja.

Namun melihat lelaki itu yang selama ini pergi membawa dua ponsel seakan ponsel itu adalah nafasnya, tiba-tiba meninggalkan salah satu ponselnya di rumah teronggok dalam laci tanpa disentuh sedikitpun membuat dia jadi curiga.

Beskar juga sering membuat ponselnya dalam mode pesawat sehingga tidak ada yang menghubungi dirinya tengah malam maupun pagi-pagi buta.

Lelaki itu yang memperlakukan pekerjaannya seperti nyawanya, yang selalu memikirkan pekerjaan diatas segalanya, tiba-tiba nampak santai, membuat kecurigaannya semakin menggunung.

Sesampainya mereka di Medan, Arga berbaik hati meminjamkan apartemen lelaki itu kepada mereka sehingga tak perlu repot menginap di hotel. Mereka tinggal disana dengan Beskar yang memiliki banyak waktu untuk istri dan anaknya.

Seminggu ini Beskar hanya sibuk mengantar dan menjemput Derill ke *daycare*, dua kali seminggu mengantarkan Derill les di Kumon, menemani Darsiyah ke rumah sakit, menungguinya di sela-sela konsultasi, membantunya belanja, lalu membawa mereka jalan-jalan.

Sesekali dia akan pergi untuk melihat cafenya yang selama ini dia abaikan dan sekalipun tidak pernah membahas soal ladang, sawit, stok, pupuk maupun badai.

Tidak pernah sedikit pun.

Darsiyah yakin kalau lelaki itu ada masalah dengan ibu mertuanya dan mulai mencari tahu. Tapi selama tiga hari terakhir ini dia berusaha bertanya, namun Beskar tidak mau mengatakan apapun karena selalu mengalihkan pembicaraan.

Kecurigaannya terbukti saat melihat ponsel suaminya itu tadi. Makanya saat ini Darsiyah mengajak anaknya pergi supaya suaminya itu menyelesaikan masalahnya sendirian. Jika memang belum mau membagi kepada dirinya.

Saat ini mereka berdua menghabiskan waktu memilih-milih buku bacaan di rak buku khusus untuk anak-anak dan Derill nampak senang memilih buku mana yang akan dia beli.

Semua buku bergambar ingin dia beli namun Darsiyah memberikan batas dua buku saja.

Setelah menghabiskan hampir dua jam di toko buku sampai mall akan tutup, barulah mereka keluar darisana. Darsiyah membayar menggunakan

kartu atmnya sehingga tidak perlu meminjam hp suaminya.

Beskar menunggu mereka di depan pintu toko sembari memegang ponselnya dan saat melihat mereka datang, lelaki itu cepat-cepat memasukkan benda itu ke dalam kantung celana jeans lalu mengajak pulang bersama-sama.

Derill yang kelelahan seharian ini main di mall, tertidur lelap di belakang.

Mereka sampai di apartemen dengan cepat. Beskar menggendong Derill yang tertidur dan Darsiyah membawa kantung belanja mereka. Memasuki lift menuju lantai dua puluh lalu masuk ke unit mereka.

Anak itu langsung Beskar masukkan ke kamarnya di kamar tamu, sementara Darsiyah masuk ke kamar utama yang lebih luas. Apartemen ini cukup luas dengan dua kamar tidur, dapur, ruang tamu dan balkon sehingga Derill mendapat kamarnya sendiri.

Cepat-cepat dia letakkan belanjanya di samping lemari lalu membuka pakaiannya sembari masuk ke dalam kamar mandi. Tubuhnya yang polos dia tutup dengan jubah mandi lalu membersihkan tubuhnya.

Ketika Darsiyah keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah bersih, di ranjang Beskar sedang berbaring memeluk bantal tanpa repot-repot mengganti pakaiannya.

"Abang udah telpon tadi?" Tanya Darsiyah pelan sembari mengusap punggung lelaki itu yang sedang tengkurap.

"Udah"

"Sama siapa?"

"Sama Hema"

"Yang lain kek mana?"

"Malas"

"Abang sadar ga sih, kalau lagi merajuk gini persis si Derill. Berarti sifat dia kayak gitu turunan dari Abang"

Mendengar itu Beskar terkekeh pelan dan bergeser untuk berbaring terlentang. Kini bantal yang dia peluk di letakkan di bawah kepala sehingga mereka bisa saling menatap. "Ya iya lah, dia kan anak ku"

"Kalian bicarain apa aja tadi?" Tanya Darsiyah pelan sambil membuka kancing kemeja Beskar.

Lelaki itu diam sejenak, nampak ragu ingin mengatakannya. Lalu matanya melirik ke bawah dimana tangan Darsiyah kini mengusap kulit dadanya lembut.

"Kau ngapain, Dar?"

Sentuhan itu ringan selembut kapas namun mampu membuat perutnya tegang. Alaram bahaya mulai berbunyi.

"Menurut Abang ngapain?"

"Kan kata dokter belum bisa" Jawab lelaki itu mengingatkan kembali lalu menghentikan tangan Darsiyah supaya tidak mengusap celananya.

"Tapi mulut sama tangan ku kan bisa"

"Kau mau?" Beskar nampak tidak percaya mendengar ucapannya.

"Menurut Abang?"

Lelaki itu diam.

"Abang ga mau?"

"Mau tapi_" tapi Beskar tidak bisa berjanji bisa menahan diri. Apalagi ini sudah lama sekali.

"Ya udah kalau ga mau" Darsiyah mendesis kesal lalu beranjak dari kasur namun cepat-cepat Beskar menarik tangannya untuk tetap menempel di

dadanya. Dia suka di elus lembut seperti itu.

"Bukannya ga mau, cuma takutnya aku kelewatan. Dokter bilang kan tunggu seminggu lagi."

Kemarin mereka pergi ke rumah sakit dan konsultasi dengan Dokter Bima, dan beliau berkata tunggu seminggu lagi. Jadi setelah tiga minggu sejak malam Darsiyah keguguran dia tidak pernah menyentuh istrinya itu. Malah disuruh menunggu seminggu lagi.

Kalau pasangan lain tidak bisa melakukan hubungan intim selama dua minggu, Beskar malah disuruh menunggu tiga minggu. Menyebalkan. Dokter itu pasti punya dendam padanya.

"Ya udah sebentar aja"

Ajakan itu terlalu menggoda sehingga Beskar tidak mau berpikir ulang.

"Kau yang ajak duluan ya. Jangan salahkan aku nanti" Katanya cepat sembari melepas kemejanya yang kancingnya sudah terbuka.

Lelaki itu menarik turun resleting celana jeansnya dan melemparkannya ke lantai bersama celana dalamnya. Lalu menyingkirkan jubah mandi Darsiyah.

Setelah Beskar melepaskan dirinya di dada juga di perut istrinya, tubuhnya terasa ringan, kepalanya terasa jernih dan rasanya menyenangkan.

Saat ini dia memeluk pinggang Darsiyah, kakinya melilit kaki cantik istrinya dan berbaring menatap langit-langit kamar.

"Bang" Darsiyah mengeliat pelan.

"Abang pikir kau udah tidur"

"Mau ke toilet"

Mengabaikan tubuhnya yang polos, Darsiyah menyingkirkan selimut dan beranjak ke kamar mandi.

Beskar menikmati pemandangan indah tubuh istrinya yang berjalan kesana kemari di hadapannya dengan senyum berkembang lebar lalu menyambut istrinya kembali ke dalam pelukannya di bawah selimut.

"Kau kalau jalan kayak tadi cantik tau" kata Beskar sembari mencium bibir Darsiyah.

Darsiyah tersenyum geli karena tidak menyangka akan di puji seperti itu.

"Laki-laki kalau habis kayak gini suka menggombal ya?"

107..

Beskar tidak keberatan dikata menggombal, tapi faktanya istrinya memang cantik. Dia menjawab ejekan istrinya itu dengan mencium bibirnya lagi dan lagi. Memujanya sepenuh hati. Meskipun semalaman sudah mencium bibirnya, tapi tidak pernah bosan.

"Abang mikirin apa?"

"Ga ada"

"Ga ada tapi melamun"

"Kau mau dengar cerita?"

"Soal?"

"Mantan istriku"

Darsiyah mendesis pelan. "Abang mikirin dia setelah apa yang baru kita lakukan tadi?"

"Bukan gitu. Aku cuma mau kau tau soal masa lalu ku dulu"

"Abang yang bilang masa lalu biar di belakang"

"Itu dulu. Sekarang aku mau kau tau kenapa dulu aku cerai, dianggap tukang KDRT, sama semua gosip miring yang pernah kau dengar. Awalnya aku ga peduli soal apa pandangan mu tentang aku, tapi sekarang aku peduli. Aku mau kau tau soal aku dari aku. Aku mau kau tahu mana yang benar dan mana yang dilebih-lebihkan."

"Kenapa Abang peduli?"

"Aku tau aku memang ga sebaik kau tapi aku juga ga seburuk yang kau pikirkan selama ini"

Darsiyah tertawa. "Yakin aku baik? Aku merantau sepuluh tahun loh di Bali"

"Pokoknya kalau daftar kenakalan kita dibandingkan, kau masih lebih baik."

"Oke. Oke. Aku ngerti"

"Sebenarnya, dulu aku ga mau cerai sama si Nisha."

Kening perempuan itu melotot. "Ga mau cerai?"

Anggukan pelan Beskar membuat Darsiyah diam dan buru-buru lelaki itu menambahkan, "Tapi aku merelakan dia pergi supaya dia ga mati di rumah kami sendiri."

Gimana? Gimana?

Akhirnya dia mulai tertarik dengan cerita mantan ini.

"Dulu, perlakuan Mama ke si Nisha seratus kali lebih kejam dari pada apa yang Mama lakukan ke kau. Apalagi setelah Mama tau kalau si Nisha itu cuma anak yatim piatu, makin habis lah dia di ejek. Apalagi awal kami kawin, kami numpang dirumah Mama. Itu benar-benar kayak di neraka."

"Maksud abang, Mama menyiksa Nisha?"

"Bukan menyiksa dengan cara memukul, tapi selalu bicara nyelekit sama dia. Sama ku juga sama, tapi sama Nisha jauh lebih sadis. Kau tau sendiri dari dulu Mama kayak mana, dan makin menjadi-jadi waktu ada Nisha di rumah, ga kerja pula. Sampai Nisha memilih untuk menyerah dalam pernikahan kami."

Saat ini mereka berdua sedang duduk bersandar di kepala ranjang.

Tangan Besar menggenggam tangan Darsiyah dan mengusap dengan ibu jarinya.

"Setahuku, dia keguguran karena jatuh di kamar mandi. Tapi tiap kali kami bertengkar, Nisha selalu bilang kalau dia keguguran karena stress dibuat Mama ku. Waktu itu aku pulang ke rumah sebagai pecundang kelas kakap. Kuliah ga selesai, bikin anak orang hamil, nikah muda pakai uang Mama, bikin keluarga malu dan gongnya aku ditipu teman ku sendiri."

"Aku ngerti kenapa Mama kecewa karna Mama dulu ngotot nyuruh aku ambil Management Bisnis atau ga Pertanian, tapi aku milih Arsitek. Meskipun Mama terpaksa tapi akhirnya dia mengalah. Uang kuliah, beli alat gambar, apapun yang aku minta semua disediakan Mama. Bahkan setiap kali aku minta dikirimin uang untuk beli ini itu Mama selalu kasih meskipun akhirnya uang itu aku pake untuk hal lain. Aku beli Vespa, aku *touring*, aku membiayai Nisha dan *clubbing* terus. Kami juga sekost sampai dia hamil. Makanya kalau Mama marah aku keseringan diam dan aku juga ga pernah membela Nisha karena aku sadar, Mama kayak gitu karena kenakalan kami berdua. Mama jadi sering marah, sedikit-sedikit marah, salah sikit marah, kayak banyak pikiran"

"Wajar Mama banyak pikiran, anaknya aja macam Abang. Kalau aku jadi Mama aku bakalan usir kalian, biar tau rasanya nyari uang itu susah"

"Untung Mama ku bukan kau, Dar"

"Amit-amit aku punya anak kayak Abang"

Besar diam.

"Kenapa diam? Lanjut lah"

"Nisha sering minta pisah rumah, entah ngontrak di mana, yang penting ga serumah sama Mama. Tapi aku minta dia untuk sabar. Sampai akhirnya dia keguguran."

"Sejak keguguran itu Nisha ga mau keluar kamar. Tiap hari aku mendengar Mama ku menjelek-jelekkan Nisha yang ga mau ngapa-ngapain di rumah,

cuma makan, tidur dan diam disana. Kalau aku pulang, di kamar Nisha pasti terus marah kalau Mama ku terlalu ini itu dan ujung-ujungnya kami berantam."

"Mereka berdua terlalu ribut sampai aku pusing. Dari pada kepala ku pecah di rumah, aku memilih untuk di ladang aja. Menurut ku, lebih baik capek badan kerja di ladang, dari pada capek mental menghadapi dua perempuan tukang marah. Tapi keadaan malah makin panas."

"Sampai suatu hari aku sama si Nisha bertengkar hebat. Dari semua pertengkaran kami soal soal keguguran, soal uang, soal pisah rumah sama soal aku yang di tipu orang, malam ini pertengkaran kami jauh lebih hebat sampai aku menampar dia."

"Waktu itu aku capek jadi orang yang selalu diam, waktu itu aku juga baru minum, tapi dia terus berbicara mengungkit ini itu. Aku pikir, aku memukul dia hanya untuk membuat dia diam, tapi dia malah jatuh. Bibirnya pecah, kepalanya biru terkena meja dan bukannya minta maaf aku malah pergi. Orang-orang melihat si Nisha kayak gitu jadi mereka mulai berpikir aku melakukan KDRT sama dia. Dan aku terlalu lelah untuk membela diri. Biarlah orang bilang apa yang mereka mau. Toh namaku juga udah buruk di mata orang-orang. Besoknya Nisha kabur dari rumah untuk pertama kalinya."

Beskar diam sejenak. Menatap langit-langit kamar lalu mendesah pelan.

"Mama suruh aku jemput Nisha pulang karena malu jadi omongan orang. Aku juga

Merasa bersalah makanya aku pergi menjemput dia sekaligus minta maaf karena sudah menampar dia. Sebulan dua bulan keadaan damai, Mama pun membangunkan rumah ini untuk kami tempati. Aku pikir semuanya bakalan membaik kalau kami pisah rumah, nyatanya masalahnya sama aja. Kami memang pisah rumah, tapi Mama datang hampir tiap hari. Nisha meminta aku untuk melarang Mama sering-sering kesini, ujung-ujungnya kami berantem dan dia kembali kabur, untuk kedua kalinya. Tapi kali ini dia pulang dijemput Mama karena aku malas."

"Akhirnya Mama mengalah lagi dan ga mau terlalu mencampuri urusan rumah tangga ku lagi kayak awal kami kawin. Dia datang cuma pagi aja, itupun ngasih makanan terus pulang. Karna di rumah ini banyak kamar, sementara di rumah Mama banyak karyawan, jadi sebagian karyawan itu dipindahkan kesini. Dulu di dapur bukan Kak Nien sama Kak Bunga, tapi orang lain. Karna mereka kerja di rumah Mama. Dan aku mulai dengar desas desus kalau Nisha dekat sama anak buahku. Aku malas ribut, aku juga sering di ladang, jadi aku ga tau desas-desus itu betul atau ga. Kalau betul, kayak mana pernikahan kami nanti? Kalau ga betul dan aku marah sama dia, aku kan malu. Makanya aku diamkan. Ternyata dia betulan selingkuh dan mengaku cinta sama anak buah ku itu"

"Kadang aku mengerti kenapa dia selingkuh sama anak buahku, Darsiyah. Kadang aku mengerti kenapa dia sering kabur dari rumah kami. Kadang aku mengerti kenapa dia selalu marah waktu aku minta jatah dari dia. Karna aku memang sejahat itu. Sebelum dia bertemu aku, dia itu perempuan yang cerdas, pertemanannya luas, orangnya periang dan kepercayaan dirinya membuat dia berkilau diantara perempuan lain yang ada di kampus kami. Meskipun dia cuma anak yatim piatu, tapi dia bahagia, makanya aku jatuh cinta sama dia. Banyak laki-laki yang suka sama dia tapi dia memilih aku sebagai pacarnya. Aku bangga kali waktu itu"

Darsiyah menatap sisi wajah Beskar dan memerhatikan ada senyum samar disana terkembang ketika Beskar mengingat mantan istrinya itu.

Ada rasa cemburu di dada saat tau, dulu sebelum bersamanya, lelaki itu sudah lebih dahulu memberikan cintanya yang jauh lebih besar kepada perempuan lain. Perempuan itu adalah ibu dari anak laki-lakinya.

"Tapi setelah aku masuk ke dalam hidupnya, dia persis seperti kupu-kupu yang sayapnya patah. Dia keguguran dan mulai menjadi perempuan yang mudah marah, ga mau bergaul dengan siapapun, mengurung diri di kamar dan ga punya niat hidup." Senyum kecil itu hilang digantikan oleh penyesalan.

"Dia memilih untuk pergi karena aku yang ga bisa menjaga dia. Dia kabur, karena aku ga bisa membela dia di depan Mama ku. Dia memilih dirinya sendiri lalu kabur ke pelukan laki-laki lain meninggalkan aku sama anaknya

yang masih bayi karena dia merasa aku ga pantas di perjuangkan. Lima tahun dia sama aku, lima tahun dia merasa sendirian."

"Dia memilih anak buahku yang mau menikahi dirinya di depan negara. Sementara aku hanya bisa menikahi dia dengan adat kecil yang cuma di tau beberapa orang. Dia memilih anak buah ku yang jauh lebih miskin dari aku karena katanya lelaki itu punya harga diri sementara aku cuma anak mami yang hidup hanya bergantung di ketiak ibunya. Seperti boneka yang disuruh ini itu langsung mau."

"Aku menceraikan dia dan membiarkan dia pergi sama anak buah ku karena aku menganggap kalau laki-laki itu ga akan sanggup membahagiakan dia sama seperti apa yang aku lakukan. Dan aku juga percaya, cepat atau lambat, dia pasti kembali ke pelukan ku. Jadi aku terus menunggu dia pulang, aku berharap dia cepat sadar dan memohon-mohon untuk kembali sama aku. Sebulan aku menunggu, dua bulan, tiga bulan, tapi dia ga kunjung datang."

"Aku percaya diri Nisha akan pulang kepadaku karena aku memisahkan dia dari si Derill dan menahan Derill di rumah kami. Setahuku seorang ibu tidak akan mampu hidup kalau dijauhkan dari anaknya. Jadi aku percaya diri sekali kalau Nisha akan pulang. Cepat atau lambat, keluarga kecil kami akan utuh lagi. Tapi sampai bulan ke empat aku menunggu, dia ga datang. Aku sempat mencari tahu keberadaannya dan ternyata dia bahagia sama laki-laki itu, dia senang sama laki-laki itu dan aku melihat dia kembali menjadi Nisha yang dulu aku kenal di kampus waktu bersama laki-laki itu."

"Aku salah karna kupikir dia bakalan menyesal meninggalkan aku, tapi ternyata aku yang menyesal melepaskan dia. Sejak itu aku jadi sering berandai-andai. Seandainya saja waktu itu aku lebih mendengar ucapan dia, seandainya saja waktu itu aku lebih menghargai istriku dari pada mama ku sendiri, seandainya saja aku membela dia di depan mama ku, mungkin rumah tangga ku masih utuh sampai sekarang. Tapi nasi sudah jadi bubur. Dia bahagia dengan lelaki itu bahkan punya anak jauh lebih cepat dari pada waktu sama aku."

"Aku marah sama semua orang. Aku kecewa, apalagi sama diriku sendiri. Harga diriku pun terluka. Dan kau tau, Darsiyah, aku menghisap sabu."

Lalu Beskar menatap Darsiyah lekat, "Kalau kau dengar aku masuk penjara kena kasus narkoba karna di jebak, itu salah. Aku yang beli barang itu dan kena operasi tangkap tangan waktu di hotel"

.

.

.

Baca!! Baca!!

108..

"Teman ku sudah melarang, tapi aku tetap keras kepala. Aku mau melupakan semuanya dengan cara yang instan, meskipun sebentar, meskipun aku tau aku akan menyesal. Apa lagi yang mau dijaga? Hidupku udah hancur. Aku ga peduli nasihat teman ku, makanya aku menghisap barang itu."

"Sebenarnya aku mengisap sabu bukan cuma sekali, tapi berkali-kali sampai berbulan-bulan. Aku tahan kerja sampai empat belas jam sehari di ladang dan ga bisa tidur, bukan karena rajin, tapi karena efek dari obat itu. Sampai suatu hari aku kena operasi tangkap tangan waktu make rame-rame di hotel dan aku di jebloskan ke penjara."

"Mamaku lagi-lagi menjadi orang yang menyelamatkan aku. Si anak mami yang hidup di ketiak mamanya, itu panggilan Nisha untuk ku selama kami kawin dan ternyata ucapannya benar. Mama ku menghabiskan uang yang sangat banyak untuk menebus aku. Mama ku menghabiskan banyak uang untuk berdamai dan membuat nama keluarga kami tetap baik. Karena kakak-kakakku punya kerjaan yang bagus jadi dia ga mau nama baiknya tercoreng dan membuat semua besannya memandang remeh keluarga kami."

"Mama ku tau aku hancur karena apa, tapi dia lebih memedulikan nama baiknya. Waktu itu aku sempat jijik sama Mama ku sendiri dan ga pernah sudi ke rumahnya. Kalau mama datang, aku diam di ladang. Kalau dia menunggu aku pulang, aku tidur di gudang. Kalau Mama ku mencari ke gudang, aku menginap di kampung sebelah. Karna Mama capek kucing-kucingan jadi akhirnya mengadu ke Kakak ku."

"Akhirnya kakak-kakak ku turun tangan, mereka memaksa aku untuk cap materai dan berjanji ga akan pegang barang itu. Karena aku sayang sama

kakak-kakak ku, jadi aku lepas barang itu."

"Terus beralih ke perempuan?"

Beskar tertawa. "Iya"

"Najis banget"

Bukannya sakit hati, Beskar malah semakin keras tertawa.

"Soalnya Mama selalu menjodohkan sama perempuan lain padahal belum ada sebulan aku cerai sama si Nisha. Katanya Derill butuh sosok ibu untuk merawat dia, dan aku butuh perempuan baik-baik yang bisa merawat aku biar ga liar kayak gitu, jadi lebih bagus kalau aku cepat-cepat kawin lagi."

Lalu dia berhenti sejenak seakan teringat sesuatu, "Bukan sih, bahkan sewaktu kami masih menikah pun, Mama ku selalu bilang seandainya saja aku menikah sama orang lain, bukan sama Nisha, hidupku pasti baik-baik aja. Aku ga mau di jodohkan. Apalagi secepat itu."

"Tapi PSK mau?"

"Iya"

"Bangsat"

"Kan dulu."

"Kenapa? Biar bisa gonta ganti pasangan? Iiih, kelakuan abang macam setan. Apa ga takut kena penyakit? Tau Abang sebusuk ini lebih baik aku menunggu si Richard waktu itu"

"Sorry, Dar, kita udah kawin jadi sampai mati kau sama aku. Lagian mantan mu itu juga udah kawin, jadi kau ga bisa menunggu dia lagi"

"Ihh...."

"Lagian kan pake pengaman"

"Pake pengaman, pake pengaman. Penyakit tau rasa"

"Aku juga ga seabodoh itu, Dar, sekali tiga bulan aku ke kota untuk cek. Lagian cuma setahun kok"

"Cuma setahun abang bilang?"

"Dari pada dua tahun"

"Abang ga takut bocor?"

"Ga sih."

"Abang ga belajar dari kesalahan yang pertama ya?"

"Belajar lah, makanya aku bawa sutra kemana-mana."

"Anjir"

"Sebenarnya bukan karna suka gonta-ganti pasangan, tapi karna mau memberontak sama Mama aja. Coba kau pikir, aku baru aja cerai, aku baru aja kena kasus narkoba, masa udah di suruh kawin lagi? Kayak luka lama belum sembuh, udah mau ditambal pake luka baru. Makanya aku mengencani semua perempuan yang ada di cafe remang-remang itu biar mama murka dan malu."

"Semakin mama melarang, aku malah sengaja membawa perempuan itu ke tempat-tempat umum supaya semua orang di kampung ini melihat sebrengsek apa anaknya. Mamaku marah, aku bahagia rasanya. Semakin mama ku kecewa, aku semakin senang. Kayak gitu terus."

Beskar menoleh ke arahnya dan Darsiyah menatap lelaki itu. Ada kilat jenaka di matanya ketika mengatakan hal itu. "Kau ingat waktu aku menemui kau di sungai?"

"Ingat"

Ingat sekali karena dia ketakutan dan tidak kemana-mana seharian setelah kejadian itu. Dia pikir dia akan di perkosa.

"Aku pikir aku bakalan diperkosa waktu itu."

"Aku malah pikir kau PSK baru yang di kirim untuk ku pake. Untung bukan, Dar"

"Terus apa hubungannya aku sama kesukaan abang gonta-ganti perempuan macam ganti celana dalam?"

"Aku mikir, dari pada aku dijodohkan sama orang ga jelas, daripada aku terjerumus hubungan bebas sampai mati, mendingan kawin sama kau"

"Kok aku? Abang suka sama aku gitu?"

"Biasa aja sih"

"Biasa aja apa biasa aja?"

"Maaf ya, Dar, kalau soal fisik, aku ketemu perempuan yang jauh lebih cantik di kota. Teman ku ngisap sabu aja banyak yang cantik-cantik kayak artis."

"Terus kenapa Abang mau sama aku kalau aku biasa aja?" Darsiyah berusaha menarik tangannya dari genggamannya Beskar namun lelaki itu semakin mempererat genggamannya.

"Aku pusing di suruh kawin sama anak teman mama ku. Tiap hari. Ada yang udah PNS lah, udah jadi Jaksa lah, udah jadi Bidan lah, udah ini, udah itu, orang tuanya kaya, orang tuanya punya jabatan bagus, aku muak mendengar itu terus. Mamaku paling jijik punya menantu miskin. Menurutnya, menantu yang cocok mendampingi anaknya minimal PNS. Kalau bukan PNS, ya dari keluarga yang hartanya setara. Mama ku ga sadar diri, anaknya aja udah rusak, maunya minta menantu spek surga. Lagian aku juga ga sesayang itu sama mama jadi aku tolak aja."

"Terus Abang memilih aku karena aku miskin dan jelek gitu?"

Beskar tertawa. "Awalnya aku sempat jijik sama kau"

"Abang ga sadar diri?" Darsiyah menarik tangannya dari genggamannya Beskar untuk memukul lelaki itu dan kali ini genggamannya lepas. Dia bisa memukuli lengan Beskar yang besar namun lelaki itu malah tertawa semakin kuat. Malah dirinya yang merasa kesakitan setelah memukul tubuh raksasa itu.

"Kan kau nanya, jadi aku jawab" Beskar mengusap telapak tangan Darsiyah yang sakit lalu menciumnya.

"Memangnya ga ada kosa kata yang lain?"

"Waktu aku lihat kau mandi di sungai, jujur aku sedikit, sedikit tertarik."

"Abang ngintip aku mandi?"

"Kan aku bilang, kupikir kau PSK yang aku pesan makanya aku perhatikan aja dari jauh. Sekilas kelakuan mu waktu di sungai itu mengingatkan aku sama si Nisha dulu. Perempuan yang bahagia dan bebas"

"Masa aku mirip sama dia?"

"Kan aku bilang sekilas. Tapi setelah kita bicara, kau beda seratus delapan puluh derajat sama dia. Kau itu macam harimau yang lepas dari kandang. Kau itu menyebalkan. Kerjaan mu cuma teriak-teriak ga jelas bikin sakit kuping. Ditanya bagus-bagus pasti teriak macam anak perawan."

"Ya namanya aku takut di perkosa raksasa."

"Udah gitu sombong pula ga mau ngomong kalau ga diajak ngomong duluan. Jual mahal lagi. Padahal mama mu cuma janda miskin yang sering menumpang pulang samaku. Jadi aku merasa kau itu aneh."

"Aneh tapi ngajak kawin" ejeknya sehingga Beskar tersenyum geli. Dengan lengannya yang kuat, Beskar menarik tubuh Darsiyah untuk duduk diatas pangkuannya.

"Awalnya aku cuma iseng mendekati kau, tapi kau susah sekali di dekati. Aku ajak kau ke pasar raya, kau ga mau. Jangankan ke pasar raya, minta nomormu aja ga kau kasih. Tapi giliran si Rio yang ngajak pergi, kau bisa

ketawa-ketawa bahagia sama dia. Sama ku kau selalu marah, sementara sama si Rio kau selalu tertawa, tersenyum dan nampak ceria. Bahkan sama anak ku aja kau kompak meskipun kalian baru ketemu. Tapi kalau sama aku, kau kayak batu, keseringan diam dan kelihatan sekali ga nyaman"

"Lagian abang aneh, abang kan punya pacar waktu itu ngapain aku senyum-senyum sama lakinya orang?"

"Aku ga punya pacar waktu itu."

"Ya kan aku taunya pacar-pacarmu banyak. Aku juga bosan di rumah, Dita juga ikut makanya aku ikut. Kami rame-rame kok, bukannya jalan berdua."

"Tapi malam itu kau kebanyakan sama dia kan?"

"Iya"

"Si Dita, si Mega, sama yang lain juga tau aku sama perempuan tapi mereka ga pernah menghindar kayak kau. Kelakuan mu di sekitar ku persis kayak orang yang ketakutan. Padahal aku ga pernah membuat kau celaka. Bahkan beberapa kali aku yang membantu kau. Ingat waktu di ladang kau kena badai? Aku yang bantu. Waktu rumah mu kebanjiran, aku yang bantu."

"Waktu di sungai tiba-tiba ada raksasa ga jelas datang entah dari mana terus bicara di telingaku sampai bikin aku jantungan, wajar aku risih."

"Raksasa?"

"Iya"

"Aku memang brengsek tapi aku ga sudi memperkosa orang. Memangnya aku *kolor ijo*?"

"Salahkan badan Abang yang macam raksasa itu" Gerutu Darsiyah pelan dan masih bisa didengar si Raksasa.

"Kau mau tau satu rahasia?"

"Apa?" Mereka bertatapan lebih lekat.

"Waktu kau di pasar malam, aku iseng mengikuti kau"

"*Stalker*"

"Namanya menggaet calon istri"

"Calon istri?"

"Iya"

"Secepat itu?"

"Hm"

"Kita kan belum kenal, kenapa Abang langsung mikir aku calon istri mu?"

"Darsiyah, laki-laki yang dekat sama satu perempuan biasanya langsung tau ini orang mau jadikan istri atau cuma dijadikan pelampiasan di pertemuan pertama. Kita langsung mikir kayak, *ini nih istri yang aku mau.*"

"Jadi kalau sepasang manusia pacaran tiga tahun, lima tahun, apalagi sampai sepuluh tahun tapi ga kunjung dilamar, itu artinya dia main-main. Pacarannya cuma mengisi waktu kosong sampai dia mendapat perempuan yang dia mau. Setelah perempuan yang dia mau dapat, yang lama pasti di buang."

"Makanya sayang ku, cintaku, istriku, mau secinta apapun sama laki-laki, kalau cincin belum ada di jari manis, jangan pernah berlagak jadi istrinya. Biar ga dipermainkan"

Darsiyah merasa seperti di cibir dan dipermalukan. Lima tahun punya hubungan ga jelas dimasa lalu bikin dia geli pada dirinya sendiri.

"Abang ngejek?"

"Bukan ngejek tapi ngasih tau fakta soal cowok"

"Kalau misalnya pacaran tiga tahun sampai lima tahun demi menabung untuk biaya nikah, ga termasuk main-main dong"

"Kalau miskin kerja jangan pacaran. Soalnya aku pernah nikahin anak orang tanpa persiapan apapun dan menumpang di rumah orang tua hasilnya malah cerai."

"Berarti waktu Abang ketemu sama Nisha Abang merasa kayak gitu?"

"Mungkin iya tapi persiapan ga matang. Uang ga ada, rumah ga ada, kerajaan juga ga ada, pikirannya cuma mau senang-senang aja. Rencanaku dulu, habis kuliah, merantau sama-sama, kerja entah setahun baru kawin. Ternyata tiba-tiba dia ngabarin hamil, terpaksa semua angan-angan itu hancur dan kami pulang kesini. Sementara waktu sama mu, semua udah ada tapi akunya yang udah rusak"

"Macam TV aja rusak segala. Terus sama perempuan di cafe pernah?"

"Ga lah. Meskipun aku rusak dan busuk kayak gini, aku juga mau perempuan baik-baik. Semua laki-laki kayak gitu. Masa nakalnya udah habis jadi mau hidup tenang aja"

"Hidup itu ga adil kali ya. Laki-laki nakal pengen istri baik-baik itu wajar. Sementara perempuan nakal, pengen punya suami baik itu kayak dosa sekali."

"Namanya hidup"

109..

"Aku pikir kebetulan aja ketemu di pasar malam itu"

"Kau pikir bapak-bapak macam aku suka ke pasar malam? Lebih baik aku minum di lapo dari pada naik bianglala ga jelas macam anak kecil"

Kalau di ingat-ingat, Darsiyah juga memerhatikan lelaki ini malam itu. Betapa besarnya dia diantara orang-orang, sampai pacarnya yang kecil mungil mendongak macam Jerapah hanya untuk bicara dengannya. Apalagi lelaki itu tidak mau menundukkan kepala.

Tidak ada romantisnya sama sekali.

Kalau bukan karena wajah dan latar belakang orang tuanya, tidak ada yang bisa di lihat dari lelaki batu ini.

Kelakuan minus, otak juga minus.

Mengingat malam itu, Darsiyah tersenyum. Ini akan menjadi rahasianya.

"Ya siapa tau kan"

"Aku tau kau ikut ke pasar malam karena ga sengaja mendengar kak Maria mendaftar mau ikut patungan naik *pick up* dan dia mendaftarkan namamu juga di rumah kami. Karna ga mungkin aku ke pasar malam sendirian jadi aku ajak perempuan itu kesana"

"Pacar Abang yang merengek minta di ajak jalan-jalan itu?"

Beskar tertawa. "Aku juga yang meminta si Mega untuk membantu kau dekat sama ku"

"Masa?"

"Makanya malam itu kau pulang sama aku. Jagung bakar mu, aku yang makan"

"Anjing"

"Hei, masa sama suami sendiri bilang anjing?"

Beskar tau kalau Darsiyah hanya mengumpat kesal, bukan untuk mengatainya. Tapi tetap saja dia mencubit kedua pipi istrinya itu sampai merah.

"Bukan kayak gitu. Waktu itu aku kesal karena si Mega mengkhianati aku, terus aku kesal semobil sama kalian. Mana perempuan itu ngomong merengek-rengok macam anak kecil. Udah gitu jagung ku malah ketinggalan pula. Padahal aku janji sama mama untuk membawa jagung itu karna rasanya enak"

"Salah mu sendiri kenapa lupa."

"Namanya lupa memangnya direncanakan?"

"Kau cantik waktu itu, Dar. Gaun merah jambu yang kau pakai, bikin kau kelihatan manis. Rambutmu juga panjang jadi aku semuanya aku suka meskipun cara bicaramu meledak-ledak macam mamaku"

"Semoga betul"

"Memang betul kok. Buktinya kita berdua aja sekarang. Ga ada perempuan lain"

Benar juga sih.

"Kau ingat waktu itu di dapur jam empat pagi di rumah mama ku?"

Kening Darsiyah mengerut tajam. "Yang mana?"

"Aku pikir waktu itu aku gila karena sering memikirkan kau sampai-sampai aku melihat kau di dapur mama ku. Karna aku merasa kau cuma halusinasi, jadi aku memeluk kau. Lalu menyentuh salah satu dadamu terus kau marah. Ternyata kau bukan halusinasi tapi kenyataan"

"Memang abang laki-laki brengsek" Meskipun kata-kata Darsiyah menusuk, namun perbuatan perempuan itu jauh berbeda. Dia mengalungkan tangannya ke leher Beskar dan bergerak pelan untuk duduk mengangkang di atas pangkuan suaminya.

"Aku kan mabuk jadi kupikir kau cuma halusinasi ku aja"

Hanya menunduk sedikit, bibir mereka bertemu dan membagi ciuman.

"Ga mungkin sengaja, Bang."

"Waktu itu bersumpah memang ga sengaja. Keras pula kau dorong aku sampai kepalaku pusing."

"Masih untung cuma pusing, kayak mana kalau aku cincang tangan Abang?"

"Kejam kali kau"

"Terus Abang ga kejam menodai anak perempuan orang?"

Beskar terkekeh pelan. "Tapi aku senang sih, waktu itu aku cuma membayangkan aja gimana rasanya menyentuh kau, malah kesampaian pas aku mabuk." Bisa-bisanya dia tertawa.

"Abang memang kurang ajar! Jangan-jangan semua perempuan yang Abang lihat, diperlakukan kayak gitu."

"Ga mungkin lah. Cuma sama kau aja. Aku juga ga mau meniduri orang waktu mabuk, bisa bahaya"

"Bahaya kenapa?"

"Takutnya beranak semua perempuan itu, apa ga mati aku?"

"Hadeh, aku ga mau mendengar itu lagi"

"Makanya, Darsiyah, waktu Nisha menemui aku waktu itu karna dia butuh uang, aku kasih uang itu bukan untuk selingkuh ataupun mau balik sama dia. Tapi karna mau menebus kesalahan ku dulu. Aku tau mau berapa pun aku kasih uang ke dia, apa yang sudah aku dan Mama perbuat dulu, ga akan bisa termaafkan. Tapi setidaknya cuma itu yang bisa aku lakukan untuk dia."

"Bang"

Beskar membawa tangan Darsiyah untuk dibawa ke dadanya lalu menahannya di sana, dibawah telapak tangannya yang lebar.

"Aku mungkin brengsek, tapi aku paling benci selingkuh karena aku tau rasanya sakitnya diselingkuhi. Jadi kau bisa pegang janjiku sebelas bulan yang lalu. Sampai maut memisahkan."

"Dulu aku ga sempat mengucapkan janji itu sama Nisha karena kami cuma *Pasu-Pasu Raja*. Kalaupun pernah, ujung-ujungnya malah pisah karna dari awal pun pernikahan itu terjadi karena kesalahan dan fondasinya ga ada. Cinta ternyata ga cukup untuk membangun rumah tangga. Untuk kita sekarang, niat awalku mungkin kurang bagus tapi aku harap akhir perjalanan ini bisa berbeda. Kalau bisa untuk selamanya. Tapi semua keputusan mu. Kalau misalnya kau berubah pikiran dan ga suka lagi sama aku, mendingan langsung kasih tau dari pada selingkuh"

"Tergantung sikap Abang. Dulu aku sabar memberikan kesempatan sama laki-laki yang salah karena aku bodoh. Tapi sekarang aku ga mau kayak gitu lagi, ngabisin waktu. Kalau misalnya Abang ketahuan selingkuh, KDRT, ga ngasih nafkah, ga membela aku di depan mama mu, kakak-kakak mu atau di depan orang-orang kawin lagi, aku langsung pulang ke rumah mama ku"

"Iya, aku janji"

"Laki-laki itu di hargai karna perbuatannya jadi sebaiknya Abang tepati janji itu"

"Iya"

"Ngomong-ngomong aku bisa nanya sesuatu sama Abang?"

"Daritadi kita udah bicara ngapain kau minta ijin lagi?"

"Abang kenapa bawa aku kesini sampai selama ini? Biasanya Abang ga pernah meninggalkan ladang kecuali benar-benar terpaksa. Abang berantam sama mama?"

Mendengar itu Beskar terdiam.

Ada banyak pertentangan di mata lelaki itu ketika mendengar pertanyaan ini. Selama Beskar masih berperang dengan dirinya sendiri, Darsiyah setia menunggu apapun jawabannya.

"Kau pasti sakit hati mendengar, Dar" Ujar lelaki itu enggan setelah beberapa saat mendiamkannya.

"Ya udah, bilang yang penting-penting aja"

"Aku bilang supaya mama berhenti bawa makanan apapun ke rumah kita. Mama malah marah"

Kening Darsiyah mengerut tidak percaya. "Cuma karna itu?"

"Kau bilang yang penting-penting aja"

"Kenapa makanan itu penting?"

"Aku dengar dari si Retno, Kak Bunga sama Kak Nien, katanya kau masuk Puskesmas sejak mama datang ke rumah kita. Makanya ku suruh mama untuk jangan datang bawa apapun lagi ke rumah kita. Mama malah marah-marah."

Wajah Darsiyah menjadi resah. "Aku ga sengaja, Bang. Sumpah, aku ga bermaksud kayak gitu sama mama"

"Ga sengaja kenapa?"

"Aku ga sengaja mencakar mama sampai bikin malu di depan orang-orang."

"Kenapa harus malu? Kau bilang kan ga sengaja."

Darsiyah menggeleng pelan. "Tapi aku ga enak sama mama"

"Ga enak apa kalau ga sengaja?"

"Aku juga bingung kenapa waktu itu aku tiba-tiba ga bisa bergerak waktu melihat mama membawa botol minuman itu, Bang. Aku langsung susah bernafas, badanku juga gemetar dan aku ingat aku selalu bilang sama diriku sendiri, itu bukan jamu, itu bukan jamu, terus menerus, tapi entah kenapa aku kayak lumpuh."

"Mama bilang itu cuma markisa tapi aku langsung teriak-teriak. Aku benar-benar ga bermaksud untuk mencakar mama apalagi bikin mama marah. Aku juga ga ngerti kenapa aku kayak gitu"

"Yang aku tau, aku nagis karna ingat anak kita. Dan pas sampai di Puskesmas aku ga bermaksud bikin dokter Sekar celaka. Aku betul-betul ga sengaja. Kata Dokter aku kena serangan panik tapi aku ga tau kenapa aku bisa kayak gitu. Aku udah berusaha memaafkan mama, aku juga berusaha memaafkan diriku, aku udah berusaha ikhlas tapi entah kenapa kayak gini jadinya." Darsiyah mengibas-ngibaskan tangannya dan mulai panik. "Aku ga tau tapi aku ga gila. Aku ga gila."

"Ya sudah. Kita ga perlu tau apa alasannya sekarang, tapi yang terpenting kita disini fokus untuk kesehatan mu." Tangan Darsiyah dia pegang erat supaya dia berhenti mengibaskannya sembarangan. Meremas lembut.

"Biarkan dokter Hardian membantu kau, jangan pikirkan yang macam-macam, fokus sama kesehatan mu dulu. Nanti setelah kita tau alasannya, kita bisa berobat lebih mudah. Urusan mama itu aku yang atur, kau hanya perlu pikirkan dirimu. Ga ada yang bilang kau gila. Oke?"

"Tapi orang-orang bilang aku gila"

"Jangan dengarkan omongan orang"

"Abang ga marah sama aku?"

"Marah kenapa?"

"Karna aku selalu menyusahkan Abang?"

"Masalah ga akan selesai kalau marah-marah."

"Maaf ya, akhir-akhir ini aku nyusahin terus"

"Jangan bicara kayak gitu lagi, aku ga suka"

"Tapi.."

"Mama mungkin tersinggung karna aku anak yang masih menumpang hidup sama mamanya tapi sok mengatur jangan datang ke rumah kita. Sementara kita tinggal di tanah dan rumah yang dia bangun. Makanya aku bawa kau kesini. Biar mama yang mengatur hartanya sendiri"

"Abang di usir?" Darsiyah membelalak tidak percaya.

"Kabur bukan di usir"

"Sama aja"

"Mana sebagian tabungan ku udah membangun rumah di kampung. Kita malah pindah kesini" lelaki itu mendesis pelan.

"Abang menyesal?"

"Ga lah, ngapain."

"Pantas aja kakak abang sibuk menghubungi. Aku liat pesan grupnya aja sampe ratusan. Belum lagi pesan grup yang lain."

"Biar aja lah, aku juga udah lama ga libur. Ternyata seru juga ga diburu-buru kerja"

"Mama pasti makin marah"

"Biar aja marah."

"Terus Abang bicara apa sama kakakmu?"

"Oh, mereka marah kenapa aku meninggalkan mama sendirian di kampung. Katanya mama nangis-nangis minta aku pulang kesana."

"Terus?"

"Ya ga ada terus, terus. Kita disini sampai kau sehat"

"Sampai kapan?"

"Ga tau. Aku juga bisa sekalian fokus sama cafe ku itu. Makin rame pula sekarang. Selama fokus di ladang, teman ku yang urus tempat itu. Sekarang aku juga mau mengurus itu. Jaga-jaga aja kalau ladang ga dikasih ke aku" Lelaki itu tertawa keras.

"Kalau ga dikasih ke Abang terus di kasih sama siapa?"

"Kakak ku yang pertama si Hema. Suaminya punya lahan sawit juga di Pekanbaru. Mungkin kalau dikasih ke dia, ladang itu bisa semakin berkembang."

"Memangnya kakak abang mau?"

"Dia ga mau, tapi suaminya tertarik"

"Ya iya lah"

"Makanya si Derill kalau bisa kerja yang lain, jangan mengharapkan tanah mama. Takutnya dia sama kayak aku. Udah kuliah ga selesai, bikin masalah pula. Tiap bertengkar pasti ujung-ujungnya diancam soal warisan. Pusing kepalaku"

"Harusnya aku kawin sama mama aja, bukan sama Abang"

"Kenapa?"

"Warisan abang ga ada"

Beskar tertawa dan memeluk Darsiyah pelan. Darsiyah membalas pelukan suaminya itu dan mengusap rambutnya lembut.

"Bang, sakit." Darsiyah menjambak rambut Beskar sehingga gigi suaminya itu lepas dari putingnya yang terasa perih.

"Hukuman karna kau bilang kayak gitu"

"Memang betul kan?"

"Betul sih tapi aku ga suka"

"Udah ah, aku mau tidur"

"Sini abang tiduri, Dek"

"Jangan panggil adek aku ga suka"

"Sakit, Dar" Beskar berusaha melepaskan rambutnya dari jambakan tak berperasaan istrinya.

"Makanya jangan panggil kayak gitu. Geli"

"Panggil apa?"

"Sayang"

"Sini abang tiduri, Sayang"

"Ga mau, ah. Nanti jam delapan si Derill harus diantar ke *daycare*"

"Ya udah abang yang antar nanti jam delapan kau bisa tidur lebih lama"

"Tapi aku mau ke spa jam sepuluh"

"Sorean aja, Abang kawani."

"Sorenya kan menemani si Derill di rumah"

"Biar aja dia sendirian. Bapak mamaknya mau pacaran dulu. Macam anak-anak aja dia itu."

"Dia kan memang anak-anak. Abang ga sadar abang lebih manja dari pada dia?"

"Manja apanya sih?"

"Udah ah, aku mau tidur."

"Sini Abang peluk"

Lampu nakas berwarna kuning itu mereka matikan dan berpelukan di bawah selimut yang hangat. Sebelum Beskar mencumbu Darsiyah untuk kedua kalinya dan menunda jam tidur mereka.



Tinggal di apartemen dengan kegiatan yang sedikit membuat Darsiyah bosan.

Beskar pergi ke cafe setelah mengantarkan Derill ke daycare sementara dirinya sendirian di rumah.

Tadi dia sudah memasak, membersihkan dapur dan mengerjakan pekerjaan rumah yang terasa ringan. Lalu menonton TV dan membaca buku. Tapi dia bosan sementara suaminya itu belum juga menjemputnya.

Sampai selesai mandi pun suaminya belum juga ada di rumah padahal sudah jam tiga sore. Darsiyah sedang ada di dalam lift ketika membuka ponsel dan melihat pesan lelaki itu yang baru masuk.

Suami 🧐👉 : Dar, aku masih di cafe. Kayaknya terlambat sampe situ. Tunggu ya, mungkin dua puluh menit lagi.

Kok baru ngabarin?

Darsiyah : Derill pulang jam enam, Bang. Kalau kita terlambat, dia pasti lama nunggu di tempat lesnya. Kalau ga aku naik ojol aja ya, ketemu disana.

Suami👨👩 : Naik mobil.

Darsiyah : Beres, Bos. 🙄🙄

Pintu lift akhirnya terbuka dan sampailah dia di lobby. Darsiyah sedang memesan taksi online dan terpaku pada ponselnya sehingga tidak sadar kalau di tempat yang sama ada tamu yang menunggunya.

"Itu anak saya, Pak"

"Permisi, Mbak. Mbak."

Darsiyah merasa kalau dirinya sedang di panggil dan ketika mengalihkan tatapannya dari ponsel, dia terkejut melihat petugas resepsionis sedang berdiri di depan meja resepsionis bersama ibu mertuanya.

"Ma?"

110..

Darsiyah menghampiri ibu mertuanya dan sepertinya beliau tengah kesal. Sementara satpam itu nampak tersiksa dengan wajah yang kuyu.

"Ini menantu ku. Berapa kali aku bilang sama kau kalau dia tinggal disini tapi kau ga percaya?" Ibu Hamonangan mengomel.

"Bukannya saya tidak percaya, Bu, tapi tiap tamu yang datang harus punya akses dan meninggalkan KTP sebagai jaminan. Sementara ibu tidak punya akses dan tidak mau memberikan KTP"

"Ngapain aku pake akses, akses, kau pikir aku pembohong? Bisa bahaya kalau KTP ku kau ambil, nanti kena tipu pula aku"

Pantas saja petugas resepsionis itu nampak kuyu, mungkin habis di maki oleh ibu mertuanya. Dia menjadi kasihan pada lelaki itu yang kebetulan ketemu dengan ibu mertuanya si super galak kalau sudah kesal.

Sejak jam berapa ibu mertuanya disini? Sudah berapa lama satpam itu dimarahi?

"Ini ibu mertua ku, Mas, terima kasih ya"

"Iya, sama-sama, mbak"

Petugas resepsionis bernama Wisnu itu tak mau memperpanjang percakapan lalu cepat-cepat kembali ke balik meja kerjanya.

"Ma, kok ga ngabarin mama kesini?" Darsiyah membawa ibu mertuanya itu menjauh dari sana.

"Mama udah hubungi suami mu tapi dia ga mau mengangkat. Mama lupa simpan nomor mu."

"Terus sama siapa mama disini? Ayo masuk."

"Tadi di antar Dita makanya kesini"

Baru saja Darsiyah keluar dari dalam huniannya, kini kembali lagi ke dalam unit itu bersama ibu mertuanya.

"Seminggu ini kami tinggal disini, lebih dekat ke rumah sakit jadi aku bisa kesana." Kata Darsiyah sembari menekan tombol lantai unit mereka, "Abang kerja mengurus cafenya jadi jam segini belum pulang, aku pasti sendirian."

"Ngapain kalian tinggal disini? Kayak burung ga ada halamannya"

"Namanya apartemen, Ma. Lagian kan sementara"

Setelah pintu lift terbuka, Darsiyah keluar lebih dulu dan menahan pintu sehingga ibu mertuanya bisa keluar dengan baik.

Dia buka unit apartemen mereka dan mempersilahkan ibunya masuk.

"Mama udah makan? Biar beli dari luar. Soalnya sayuran di kulkas habis dan rencananya malam baru belanja"

"Ga usah, mama udah makan tadi"

"Aku ambil minum ya. Mama duduk aja dulu"

Darsiyah masuk ke dalam dapur setelah melihat ibu mertuanya duduk sembari melihat ke sekeliling ruangan. Dia mengambil gelas dari dalam kabinet, lalu jus jambu kotak dan menuang sampai gelas itu penuh. Tak lupa membawa sebotol air putih dingin.

Setelah di sajikan kepada Ibu Hamonangan yang sedari tadi diam menunggu, jusnya langsung habis setengah lalu mulai berbicara.

"Sebenarnya Mama kesini mau kau bicara sama suamimu, Darsiyah"

"Ngomong apa, Ma?"

"Kau bujuk dulu suami mu itu pulang. Mau sampai kapan kalian disini sampai kerjaan di ladang ga di kerjain?"

"Abang bilang Mama udah setuju Bang Rio yang ngurus tanah itu"

"Mana mungkin orang lain yang mengurus tanah bapaknya sendiri, Darsiyah? Asal bicara aja kau. Dia kan ada."

"Abang yang bilang kayak gitu, Ma, bukan aku"

"Mama ga mungkin lagi mengurus ladang seluas itu sendirian. Mama sudah tua, mana bisa lagi kerja disana. Harusnya itu urusan si Beskar tapi karna dia pergi kayak gini jadi terlantar pekerjaannya. Padahal dia janji akan mengurus tanah bapaknya itu tapi kayak gini lah jadinya " Ujar Ibu Hamonangan resah dengan meluapkan kekesalannya.

"Aku ga tau, Ma. Abang ajak kesini ya udah kesini. Kata Abang, Mama juga setuju, jadi aku pikir kalian udah bicara waktu itu."

"Pokoknya kau suruh suami mu itu pulang ya. Bisa-bisa hancur nanti ladang bapaknya itu karna dia tinggalkan kayak gini. Ga tenang Mama kalau harta peninggalan bapaknya dipegang orang lain, meskipun itu si Rio, atau siapa pun. Lagian suami mu kayak anak-anak, baru dimarahi kayak gitu aja langsung pergi. Ga bilang-bilang pula"

"Masa abang ga bilang?"

"Terus kau pikir mama mengada-ada?"

"Bukannya gitu, Ma, tapi Abang kan baru pulang dari rumah Mama terus kami langsung kesini."

"Pokoknya kau suruh dulu dia pulang, Dar. Pening kepala Mama di kampung karna dia. Karyawan kalian bentar lagi gajian mau kekmna gaji orang itu? Siapa yang urus gaji orang itu kalau bukan suami mu?"

"Ya udah, nanti aku bicara sama Abang"

"Pokoknya kalian cepat pulang ya"

"Iya, Ma"

"Ya sudah, Mama pulang dulu"

"Mama mau langsung pulang?"

"Ya iyalah, ngapain Mama disini?"

"Bentar lagi Abang pulang, tunggu aja dulu, biar kalian bicara"

"Udah bicara Mama sama dia, kesini cuma untuk bicara sama kau"

"Oh, ya udah. Ayo ku antar ke bawah"

Setelah mengantarkan ibu mertuanya itu, Darsiyah kembali masuk ke unitnya. Malas pergi dan memilih di rumah saja. Toh dia sudah terlambat dari janji temunya jadi biar Beskar saja sendirian.

"Kok ga jadi kau datang?"

Sore itu, saat jam menunjukkan pukul enam lewat lima belas menit, barulah Beskar kembali bersama Derill. Anak itu langsung berlari ke kamarnya untuk mandi setelah seharian ini menghabiskan waktu di *daycare* dan tempat les sebelum mereka akan makan malam satu jam lagi.

Beskar masuk ke dapur membawa kantong belanja yang cukup besar untuk mengisi kulkas mereka. Dan Darsiyah membantu memasukkan bahan makanan itu ke kulkas sementara sebagian akan diolah untuk makan malam mereka.

Yang masak tentu saja Beskar sementara yang mencuci piring serta membersihkan dapur baru pekerjaan Darsiyah.

"Tadi Mama kesini"

"Mama? Kapan?" Tanya lelaki itu kaget. Namun cepat-cepat bekerja seakan-akan tidak peduli.

"Iya"

"Kok tau dia kita tinggal disini?" Tanya lelaki itu sembari menarik kedua lengan pakaiannya ke siku lalu berdiri di depan sink untuk mencuci tangan.

"Dari abang Arga katanya"

Beskar mengambil ikan salmon juga sayur brokoli dari dalam plastik untuk segera dia olah. "Sama siapa Mama kesini?"

"Diantar si Dita terus mereka pulang tadi jam lima. Makanya aku ga jadi ke spa itu"

"Abang pikir kau kenapa-kenapa di jalan, Dar. Lain kali kabari cepat-cepat."

Tas belanja yang kini sudah kosong Darsiyah lipat dan masukkan ke dalam laci penuh plastik. Meletakkan jeruk nipis di sink sebelum memeluk perut suaminya dan menempelkan wajahnya di punggung bidang itu.

"Aku kabari jam segitu soalnya Mama baru pergi. Maaf ya aku ga datang. Abang sih ngajaknya sore, kalau jam sepuluh kan masih sempat."

"Ya kau aja bangun entah jam berapa"

"Karna siapa aku tidur jam tiga tadi?"

Lelaki itu tertawa. "Awat dulu, aku mau masak. Kau ga lapar?"

"Lapar."

"Makanya jangan peluk-peluk dulu"

"Tapi aku mau meluk abang. Abang butuh apa?"

"Baskom"

Darsiyah mengambil baskom yang langsung diterima lelaki itu sehingga Darsiyah bisa memeluk suaminya lagi.

Beskar menampung air ke dalam baskom, menaburkan bubuk soda ke dalam sampai berbusa lalu merendam brokoli supaya semua kotoran juga ulatnya keluar. Setelah menyisihkan brokoli itu untuk di rendam, dia merobek plastik ikan salmon lalu memotong jeruk nipis untuk dibalurkan ke ikan itu.

"Mama bilang apa tadi?" Tanya Beskar penasaran.

"Katanya kita di suruh pulang ke kampung. Ladang ga mungkin di urus orang lain sementara Abang masih ada. Mama juga katanya udah ga kuat mengurus kerjaan disana jadi aku harus bisa membujuk Abang untuk pulang ke rumah."

Karena lapar, Darsiyah yang sedari tadi memeluk suaminya kini mengambil pisau, memotong sayur brokoli itu dan mencucinya sementara Beskar memasak ikan.

Aroma ikan goreng tercium enak di dapur itu. Dan saat Darsiyah meletakkan brokoli yang sudah dia cuci ke meja, Beskar langsung menumisnya dengan bawang putih juga udang.

"Abang serius kita pindah kesini?"

Beskar diam.

"Pa, masak apa?"

Percakapan mereka terhenti ketika Derill masuk ke dalam dapur dan mengintip makanan yang tersaji di *kitchen island*.

"Brokoli"

"Eh, ada udang"

"Kau udah lapar?"

"Udah, Pak"

"Bantu bawa piring ya. Biar makan kita"

Makanan yang baru Beskar masak dan tuang ke mangkok kini disajikan di meja makan. Sementara Derill membawa piring pemberian Darsiyah seperti permintaan bapaknya ke meja. Dan membantu mengambilkan sendok. Darsiyah mengambil nasi lalu duduk bersama mereka untuk makan malam.

Setelah makan malam, Beskar masuk kamar untuk mandi, Derill belajar di meja makan, sementara Darsiyah membersihkan dapur. Karena apartemen ini *open space* jadi sesekali dia bisa memerhatikan Derill dari tempatnya. Anak itu lagi serius dengan buku Kumonnya. Terkadang menggaruk kepalanya saat bingung lalu menulis lagi.

Tak lama kemudian Beskar datang dan duduk disamping Derill untuk membantu anak mereka mengerjakan tugasnya.

Darsiyah kini bisa fokus mengelap kompor dan *kitchen island* yang berminyak lalu mencuci piring.

Kali ini juga Beskar tidak mau bercerita soal apa yang terjadi dengan Ibunya dan Darsiyah memilih untuk diam saja.



"Nanti aku pulang kerja, kau mau dibawakan apa?"

Pagi itu setelah membangunkan Derill dan menyuruh anak mereka siap-siap sekolah, Beskar menyelinap kembali ke kamar. Mencium pipi Darsiyah yang merah dan masih bergelung di dalam selimut.

"Aku mau roti abon"

"Oke. Ada lagi?"

Uang halal yang banyak. "Itu aja"

"Aku sama si Derill pergi dulu. Kalau ada apa-apa langsung telpon."

"Iya"

"Nanti aku pulang jam enam, kalau kau mau keluar jalan-jalan, jangan jauh-jauh"

Dua hari terakhir ini Darsiyah mengeluh bosan karena terus di rumah sendirian, Derill senang di tempat belajarnya yang baru sementara Beskar di cafe. Lelaki itu benar-benar membuatnya seperti bunga mawar merah di dalam kaca yang tidak bisa terkena debu sedikitpun. Semua demi kesehatannya, semua demi kesembuhannya, semua demi dirinya. Tapi dia sedikit kesal.

Entah bagaimana dengan orang-orang lain yang mengalami hal seperti ini puluhan tahun? Mereka pasti bosan bosan.

"Iya."

"Aku kerja dulu ya"

"Hati-hati di jalan"

Setelah mencium bibirnya, Beskar pergi menutup pintu kamar mereka dan Darsiyah kembali tidur.

Tidurnya terbangun beberapa saat kemudian karena mendengar suara ponselnya berdering. Benda itu ada di meja rias namun suaranya begitu kencang sampai dia terpaksa beranjak dari tempat tidur.

"Halo"

Darsiyah meletakkan benda itu ke pipinya lalu kembali berjalan ke ranjang. Berbaring disana dan memeluk bantal.

"Halo, Darsiyah, kalian tinggal di Mansyur kan?"

"Iya."

"Aku sama Mama ada disini. Bisa jemput kami ke bawah?"

"Ngapain?"

"Ya mau bertamu lah, ngapain lagi?"

"..."

"Halo, Kau dengar ga sih, Dar? Ini aku Hema, kakak si Beskar"

Mendengar itu Darsiyah menatap layar ponselnya dan menjerit dalam hati.

Mungkin karena baru bangun jadi nyawanya belum terkumpul, sehingga dia tak sadar kalau itu adalah panggilan dari kakak Iparnya, kakak tertua Beskar, Kak Hema Betaria Hamonangan.

"**Eda** bukannya di Pekanbaru?"

*Panggilan untuk kakak ipar perempuan.

"Aku baru sampe di Medan tadi pagi. Ini aku lagi sama Mama di bawah menunggu kau"

"Oh iya, bentar ya, **Eda**"

Ya ampun. Mana dia baru bangun pula, ga mungkin ke bawah kucel kayak gini.

Setelah meletakkan ponselnya di meja rias, Darsiyah masuk ke dalam kamar mandi.

Kemarin dia sudah keramas, tapi semalam Beskar mengeluarkan cairan tubuhnya di atas dadanya, sebagian mengenai rambutnya dan dia tidak mungkin keramas lagi.

Aduh, siapa sih yang menyangka kalau ibu mertuanya datang lagi membawa pasukan baru keesokan harinya. Mana sama kakak iparnya pula. Kakak iparnya itu jauh lebih tegas dan nampak ganas dari pada ibu mertuanya.

Ga tau ah, pusing.

Dia mandi cepat-cepat, mengeringkan badannya lalu memakai pakaian yang paling tertutup yang dia punya untuk menyembunyikan lehernya. Lalu menyemprotkan sampo kering dan banyak sekali parfum ke rambutnya supaya tidak bau.

Lalu turun ke bawah.

"Kok lama kali kau datang, Darsiyah?"

111..

"Maaf, Ma. Aku lagi mandi tadi"

Darsiyah tersenyum malu.

"Ya ampun, Darsiyah, sehat kau?" Kak Hema yang melihatnya terengah-engah dengan wajah merah karena dimarahi ibunya, tersenyum geli.

"Kok bisa tiba-tiba kali Eda datang?"

Mereka cipika-cipiki lalu berpelukan sejenak. "Mau jadi wasit" Hema tertawa.

Maksudnya?

"Makin cantik aja kau meskipun kawin sama adekku yang gila itu ya"

"Biasa aja, Eda"

"Ayo masuk, capek mama berdiri disini" kata Ibu Hamonangan cepat.

Mereka kembali ke unit apartemen Darsiyah lalu duduk di sofa.

Darsiyah segera mengambil air minum dari kulkas, menyajikannya kepada ibu mertua dan kakak iparnya.

"Suami mu belum pulang?" Tanya Ibu Hamonangan cepat sembari menyeruput minuman yang baru saja diletakkan.

"Nanti sore katanya pulang, Ma"

"Udah aku suruh pulang, mungkin bentar lagi" kata Hema sembari meletakkan tas tangannya di sampingnya.

"Kamar mandi kalian dimana, Dar?" Tanya Ibu Hamonangan berdiri dan melihat ke sekeliling. Darsiyah mengajak ibu mertuanya itu ke kamar mandi lalu kembali ke ruang tamu.

"Udah gimana kabar mu, Dar? Sehat kau kan?" Tanya Hema sembari menepuk sisi sofa disampingnya meminta adik iparnya itu duduk disana.

"Sehat, Kak"

Hema mengambil tangan Darsiyah untuk di sentuh dan perempuan itu menggenggam tangannya erat. "Syukurlah kau sehat, Dar. Mama khawatir kali sama kau"

Mendengar itu kening Darsiyah tiba-tiba mengerut. Hema yang melihat perubahan ekspresi adik iparnya itu tertawa.

"Seminggu ini Mama curhat sambil nangis-nangis membahas tentang kalian, makanya aku kesini. Katanya ngapain kalian di Medan sementara ada mama di kampung. Di Medan kau ga ada yang urus, sementara di kampung kan mama bisa urus kau waktu suami mu kerja. Intinya mama kami itu menyesal sama perbuatannya minggu lalu."

Apa sih yang mereka sembunyikan darinya?

"Abang bilang mama yang nyuruh kami kesini"

"Aduh, suami mu itu memang kayak gitu dari dulu. Mereka berdua lagi berantam untuk keseribu kalinya. Biasalah kucing sama tikus, makanya ga pernah akur"

Ketika melihat ibu Hamonangan kembali ke ruang tamu, Hema mengalihkan pembicaraan.

"Mana si Derill?"

"*Daycare*"

"Oh, kau sendirian disini?"

"Iya. Ini aja aku baru bangun"

Ups, kenapa dia kelepasan bilang baru bangun di depan ipar dan mertuanya? Menantu mana yang baru bangun jam segini?

Cuma dirinya.

Hema tersenyum. "Harusnya aku sama yang lain kesini sekalian ketemu kalian. Tapi Malini ga bisa datang karena dia lagi ziarah ke Roma, sementara Dameria lagi hamil dan kata dokter ga bisa perjalanan jauh. Makanya cuma aku yang datang hari ini"

"Eda Ria hamil lagi?"

"Haduh, tiap tahun itu hamil. Udah ga heran. Mau punya anak dua puluh katanya dia makanya di gas terus." Hema tertawa saja.

Kakak iparnya itu mengingatkan dirinya pada seseorang yang mau punya anak setengah lusin.

"Kok ga ngabari biar bisa dijemput ke bandara?"

"Aku bilang kok ke suami mu. Dia ga cerita?"

"Ga ada"

"Memang pukimak suami mu itu. Udah jelas-jelas aku ngabarin datang hari ini. Oh, kayaknya itu dia"

Sensor pintu terdengar dan tak lama pintu itu terbuka. Mereka bertiga langsung menoleh ke arah pintu dan mendapati Beskar disana. Lelaki itu berjanji akan pulang sore nanti membawakan roti abon namun dia malah kembali saat hari masih siang.

Ngomong-ngomong ini sudah jam berapa?

"Kau ngapain kesini?" Tanya Beskar kesal saat melihat kakak tertuanya ada di ruang tamu huniannya bersama ibunya yang selama delapan hari ini dia musuhi.

"Aku kakak mu, memangnya salah aku kesini?" Hema bangkit berdiri dari duduknya dan Beskar mendekat.

Mereka berpelukan erat cukup lama, menuntaskan rindu setelah lama tak bersua lalu kembali duduk di sofa.

"Kau dari mana, Beb?"

"Dari mana, dari mana, ya dari cafe lah"

"Bawa apa kau itu?" Tanyanya ketika melihat Beskar menenteng kantong belanja dari Holland Bakery.

"Roti"

"Kebetulan kakak mu ini lapar, aku minta ya, Beb"

"Memangnya sebelum kesini kau ga makan?"

"Kau kan tau kakak mu yang paling cantik sedunia ini ga pernah bisa makan di mobil." Lalu Hema memilih-milih mau makan yang mana karena pilihan rotinya banyak.

"Kau banyak duit tapi makan di bandara sulit"

"Kan biar cepat bertemu adikku paling ganteng dan baik hati sedunia."

"Roti abon jangan makan, itu punya istriku. Yang coklat punya si Derill. Lemper punya ku"

"Satu aja, pelit kali kau. Udah tau kakak mu yang kaya raya dan hebat ini suka lempet, kau belinya cuma segini"

"Karna segitu yang ada, udah habis tadi"

Hema mengambil lempeng ayam dan roti bakso sapi dari dalam keranjang belanja adiknya itu lalu makan.

"Oke, sekarang aku udah selesai makan. Silahkan kalian berantam habis itu pulang ke kampung" ujar Hema cepat kepada adik dan ibunya yang sedari tadi diam seperti musuh yang di tempatkan dalam satu kandang.

"Maksudmu pulang kesini apa?"

Beskar duduk bersandar di sofa, melipat tangan di dada.

Kakaknya yang asik memakan lempeng dan roti namun belum juga kenyang hendak mengambil roti yang ketiga. "Ya menurut mu apa?"

"Aku kan udah bilang ga usah kau datang kesini. Dan jangan makan roti coklat punya anak ku" Beskar merampas kantong roti miliknya dari tangan Hema supaya kakaknya itu tidak menghabiskan titipan anaknya tadi pagi. Lalu menaruh kantong itu kesampingnya supaya tidak dicuri.

"Pelit kali kau"

"Beli biar tau harga"

Hema menatap Darsiyah dan tersenyum lebar. "Dar, kau tolong simpan gelas sama piringnya ya, takutnya kucing sama tikus ini lempar-lemparan nanti"

Dibilangin begitu Darsiyah langsung bangkit berdiri dari sisi Beskar, mengambil gelas dan alat makan yang baru saja dipakai untuk menyajikan minuman juga buah lalu disimpan ke dapur.

"Kenapa masih diam-diaman? Berantam lah. Penerbanganku nanti sore jam lima jadi sebelum jam empat kita harus udah damai" Hema melirik jam di pergelangan tangan kirinya cepat. "Suami sama anak ku menunggu di rumah. Jadi aku harus pulang sore ini"

"Ya udah pulang aja sana"

"Seminggu ini Mama nangis-nangis minta kau pulang ke rumah. Katanya Mama menyesal udah mengusir kau sama istrimu jadi Mama datang jauh-jauh meninggalkan acara arisan hanya untuk mau minta maaf sama kau"

"Ga mungkin Mama menyesal. Bisa runtuh dunia ini" bukannya merasa terharu mendengar penjelasan Hema mengenai ibu mereka berdua yang ada disana, lelaki itu malah mendengus kesal.

"Iya kan, Ma?"

Ibu Hamonangan juga diam saja.

"Oke, Beskar, kenapa kau kabur dari rumah kayak gini? Kau kan bukan anak SMA lagi yang tiap ga dikasih apa-apa langsung pergi. Udah ada anak istri mu, masih aja kelayapan kerja mu"

"Mama ngusir aku dari rumahnya ngapain aku masih disitu terus? Aku kan menuruti kemauan Mama"

Di usir? Kok bisa?

Darsiyah sengaja berlama-lama di dapur supaya mereka bertiga bisa bicara dengan nyaman, namun ketika mendengar ucapan Beskar yang berapi-api itu, dia langsung kepo.

Kok bisa mereka di usir dari rumah penangkaran buaya itu?

Cepat-cepat dia kembali ke ruang tamu demi mendengar gosip ini lebih banyak.

"Mama ga pernah bermaksud untuk kayak gitu, Beskar" Ibu Hamonangan pun membuka mulut setelah sedari tadi diam saja. "Dari dulu kau kan tau kalau kayak gitu cara mama bicara, kenapa kau ga ngerti?"

"Lalap ngerti, ngerti. Ujung-ujungnya aku yang harus ngerti, ujung-ujungnya aku yang harus mengalah, ujung-ujungnya aku yang harus menurut karna aku cuma anak yang tinggal di ketiak mama"

"Kok kek gitu kau bicara, Beskar?" Tanya Ibu Hamonangan mulai kesal.

Beskar mengatupkan mulutnya.

"Waktu itu kan Mama cuma bilang_ "

"Udahlah, Ma, jangan bahas itu lagi" Beskar segera memotong pembicaraan ibunya dengan kasar.

Hema yang sedari tadi diam dan menengahi kini melotot kepada adiknya supaya jangan kelewatan. Bagaimana pun marahnya dia, tidak pantas membentak ibu mereka seperti itu. Lelaki itu nampak tidak nyaman ada disana seakan didudukkan diatas panci panas.

Lalu Hema mengalihkan tatapannya kepada adik iparnya yang kini bergabung bersama mereka. Dari raut wajah adik iparnya itu, nampak sekali perempuan itu tidak tahu apa-apa soal masalah ini dan Beskar tidak mau istrinya tau.

Menurut pengamatannya, Beskar menutupi semua ini dari istrinya sendiri.

"Darsiyah"

"Kenapa, Eda?"

"Anak-anakku rindu makan bika ambon tapi aku ga sempat belinya nanti karena langsung ke bandara. Bisa tolong belikan ke Miranti?"

Kening Darsiyah mengerut. Namun sedetik kemudian dia mengangguk pelan.

"Boleh"

"Ngapain kau suruh istriku yang beli kue mu? Kau beli lah sendiri, memangnya ga ada tangan mu? Dia belum bisa capek-capek kata dokter" ujar Beskar cepat.

"Ga apa-apa kan, Eda?" Tanya Hema mengabaikan protes adiknya si tukang marah itu.

"Iya, ga apa-apa, Da"

"Makasih ya, pake ini aja" Hema mengeluarkan dompet dari tasnya dan memberikan salah satu kartunya. "Passwordnya 123456"

Setelah menerima kartu dari Hema, Darsiyah bangkit dari tempat duduknya lalu masuk ke kamar. Mengambil tas dan topi untuk dia pakai keluar.

"Taksi udah pesan?" Beskar menunggu di pintu kamar, meninggalkan ibu dan kakaknya di ruang tamu.

"Udah."

"Aku antar sampai ke bawah"

Mereka jalan bersama di lorong itu, masuk ke dalam lift dan diam dengan pikiran masing-masing.

"Kau ga apa-apa kan diluar sebentar?"

"Memangnya kalian membahas apa sih sampai aku ga bisa dengar? Aku kan keluarga kalian juga"

"Ga penting untuk kau dengar, Dar"

"Penting atau ga penting kan itu keputusan ku."

Beskar meraih tangan istrinya dan meremasnya lembut. "Ini untuk kebaikan mu juga."

"Aku pergi dulu"

Setelah pintu itu terbuka, Darsiyah melangkah keluar namun tangannya tetap saja digenggam lelaki itu.

"Aku antar sampai mobil"

Mereka melewati lobby yang sepi itu dan didepan sudah ada taksi online yang dipesan. Darsiyah masuk ke dalam dan Beskar masih berdiri disana sampai mobil itu hilang dari pandangan.

Setelah itu Beskar kembali ke dalam unitnya dan masuk ke rumah, kakak dan ibunya masih ada di ruang tamu.

Barulah mereka bicara sekarang.

"Pokoknya aku ga suka mama bilang kayak gitu soal istriku" ujar Beskar sembari duduk di tempatnya semula.

"Apa mama bilang sama soal Darsi, Ma?"

"Mama cuma marah waktu itu, mama ga ada maksud untuk bilang kayak gitu"

"Terus maksud mama apa? Aku capek hidup kayak gitu terus, Ma. Waktu sama si Nisha aku bisa diam, mama suruh ini, mama suruh itu, aku turuti. Tapi sekarang aku ga mau kayak gitu lagi. Aku serius membangun keluarga baru lagi sama menantu mama. Ga bisa mama terima aja kalau aku ini udah dewasa, aku udah punya anak, aku udah punya istri? Kenapa susah sekali mama hargai rumah tangga ku? Mau sampai kapan mama ikut campur kayak gini?"

"Mama bukannya mau ikut campur_ "

"Terus ngasih ini itu sama istriku meskipun istriku ga mau apa namanya kalau bukan ikut campur? Mama masukkan kak Nien ke rumah kami untuk mengganggu istriku apa maksud mama kalau bukan untuk ikut campur?"

"Mama cuma_ "

"Tega mama bilang istriku gila kayak gitu. Ini aja dia ga tau apa-apa, kalau dia tau apa ga sakit hati dia? Coba tanya kakak ku, kalau dia dikatai gila sama mertuanya apa ga sakit hati dia?"

"Mama selalu merasa mama yang paling tau, paling bagus, paling segalanya. Orang lain ga penting, cuma mama yang penting. Mama mau didengar sementara ga pernah mau mendengar. Mama mau dituruti sementara ga pernah mau mendengar permintaan orang lain. Itu namanya apa kalau bukan ikut campur? Mama ga menghargai siapapun."

"Terus kau mau apa, Beskar?" Tanya Hema yang sedari tadi diam menjadi pendengar setia.

"Pulang aja mama ke kampung, urus semua tanah mama itu. Aku malas tinggal sama mama terus. Kakak-kakak ku bisa pindah ke kota lain, berarti aku juga bisa pindah ke luar kota biar ga stress kayak gini. Lagian aku juga ga mau busuk di kampung terus sampai tua. Kayak batu aja aku ga bisa hidup tanpa orang tua. Aku punya tangan, aku punya kaki, kalau dibuang ke Kalimantan atau ke Riau sana pastilah bisa makan."

"Jangan gegabah, Beskar. Kau anak laki-laki satu-satunya dirumah kita, kau ini kepala keluarga yang baru di keluarga kita. Siapa yang mengurus semua itu kalau kau ga dikampung? Ga mungkin kau tinggalkan mama sendirian di kampung. Kalau aku sama kakak-kakak mu yang lain pindah keluar kota karna kami ikut suami."

"Ya udah suami mu aja suruh pulang kampung biar kau yang mengurus Mama. Kan dia juga mau sama tanah itu. Biar kau tau rasanya kayak aku selama ini"

"Ga! Meskipun dia suami ku, dia ga bisa pegang tanah itu. Sekarang aja dia ga ada waktu sama keluarga, apalagi sampai mengurus tanah mama"

"Kalau ga ada yang mau biar mama yang pikirkan itu semua. Dari pada tenaganya dipake untuk marah-marah, mending urus tanahnya aja. Udah lah, aku ga mau membahas itu lagi"

Hema mendesah pelan.

"Kek mana ini, Ma?"

Tadi ibu Hamonangan ingin bicara namun selalu di potong oleh Beskar dan sekarang ketika diberikan waktu, bukannya bicara Ibu Hamonangan malah menangis.

"Mama ga mungkin sendirian di rumah, Beskar. Kau ga mungkin meninggalkan mama sama orang lain. Lagian kau tau mama kita dari dulu kayak apa, ya kayak gini" Ujar Ibu Hamonangan cepat.

"Tapi sifat keras kepala mama yang bikin orang lain ga mau disamping mama terus. Kurang sabar apa aku selama ini? Dikatain ga berguna, dibilangin ga beruntung, bikin malu, memangnya aku ga bisa sakit hati?"

"Kau peluk lah mama itu, Beskar. Ga ada otak mu bikin mama mu nangis"

Meskipun kesal, Beskar beranjak dari tempat duduknya dan duduk disamping Ibu Hamonangan untuk memeluk ibunya. Bukannya berhenti menangis, ibunya malah semakin kejar sampai membasahi polo hijaunya.

"Ma, si Beskar anak kesayangan mama itu udah besar, udah dewasa. Dia bukan lagi anak kecil yang di tinggal meninggal sama bapak sampai harus mama kekang biar ga disakiti orang. Dia butuh sosok mama yang mengayomi bukan yang otoriter. Biarlah dia hidup tenang sama keluarga barunya, mama jangan terlalu ngurusin rumah tangga orang itu lagi. Mau mama si Beskar cerai lagi dan gila kayak dulu sampai ketergantungan narkoba karna stress di rumah sampai menelantarkan anaknya?"

.

.

.

Ramekan woi!!

112..

"Darsiyah"

Ketika Darsiyah yang baru saja keluar dari toko kue Meranti dengan membawa dua tentengan kardus setelah mengantri dua jam, dia disambut oleh kakak iparnya, Hema Betaria. Kebetulan perempuan itu juga baru diantarkan oleh taksi ke sana dan syukur langsung menemukan dirinya.

Perempuan itu tersenyum lebar, melambaikan tangannya dan berlari menghampirinya.

Dia sendirian, ibu mertua dan suaminya tidak menemani iparnya itu.

"Eda kenapa disini?"

"Aku mau langsung ke bandara, penerbangan ku satu setengah jam lagi."

"Serius Eda mau langsung pulang? Ga ke kampung dulu entah sehari dua hari?"

"Ga perlu. Anak-anak ku lagi masa ujian jadi aku mau menemani. Ini aja aku sempatin ke Medan"

"Abang mana?"

"Di rumah"

"Eda ga di antar ke bandara?"

"Ngapain aku ke bandara pake diantar segala? Aku bisa sendiri. Kau beli banyak kali kuenya"

"Iya, aku bingung pilih yang mana jadi beli banyak"

"Makasih, ya"

"Iya, sama-sama"

"Sebelum pulang, ngopi dulu yok"

"Kemana?"

"Cafe sekitar sini aja"

Mereka berdua duduk di sebuah meja bundar dengan dua kursi kayu di dalam Savannah Bistro yang sore itu cukup ramai.

Sebuah kedai kecil yang menjual kopi, kue dan sandwich menjadi tempat nongkrong anak muda.

Dan diantaranya ada mereka berdua disana.

Hema memesan latte sementara Darsiyah memesan matcha. Tak lupa sepiring kentang goreng juga kue coklat.

"Kayak mana kabar mu, Dar?" Tanya Hema saat Darsiyah memasukkan kentang ke dalam mulutnya dan mulai mengunyah.

"Sehat, Eda"

"Kau jangan panggil aku eda lah, kakak aja. Si Beskar aja ga pernah sesopan itu sama ku"

Mendengar itu dia tersenyum. "Sehat, Kak"

"Kek mana hubungan mu sama si Derill? Sayang kali aku ga bisa ketemu sama dia. Lebih padat jadwalnya dari pada jadwal ku. Pagi sampe siang *daycare*, sore Kumon, malam ngapain?"

"Melukis sama bapaknya atau ngerjain tugas. Kalau aku sama Derill kayaknya baik juga. Dia itu patuh jadi mudah di dekati."

"Masih kecil keponakan ku itu udah sibuk kali dia ya, syukurlah karena sekarang dia sudah punya mama kayak kau"

"Makasih, Kak"

"Oh iya, ini ada hadiah dari aku sama kakak-kakak mu yang lain. Semoga kau suka ya"

Sebuah kotak persegi yang dibungkus dalam kertas kado merah jambu dan dililit pita putih diletakkan Hema ke atas meja lalu di dorong kedepan Darsiyah yang langsung menolak pemberian itu.

"Untuk apa kakak kasih ini? Aku ga ulang tahun"

"Aku sama kakak-kakak mu gabisa disini waktu kau kena musibah kemarin, kami hanya bisa kasih ini biar kau senang sedikit."

"Aku ga butuh kado, Kak. Kakak telpon aja aku udah senang kok"

"Ga apa-apa, kita kan keluarga. Anggap aja kami kakak-kakak mu yang ngasih hadiah untuk adiknya biar ga sedih terus"

"Tapi aku ga enak"

"Tinggal terima aja dan bilang terima kasih, Darsiyah. Anggap aja rejeki mu. Beskar aja ga pernah punya malu minta ini itu dari kakak-kakaknya meskipun uangnya udah banyak."

"Tapi aku sama Abang kan beda, Kak"

"Ambil aja" Hema bangkit dari tempat duduknya lalu memasukkan amplop itu ke dalam tas tangan milik Darsiyah sementara Darsiyah berusaha menahan Hema supaya tidak melakukan hal itu. "Kan ga tiap hari, Darsi. Lagian kau udah kayak adekku, sejak dulu kau kerja di ladang bapak. Jadi kau sama si Beskar sama dimataku"

"Makasih, Kak"

"Sama-sama." Hema tersenyum. "Oh iya, rumah kalian udah selesai?"

"Katanya Abang dua bulan lagi"

"Nanti kalau kalian pindah, sering-sering ke rumah mama ya."

"Iya"

"Jangan terlalu keras sama mama, Dar. Dari dulu mama itu memang kalau bicara ga mikir itu bikin orang sakit hati atau ga. Jadi jangan terlalu masukkan dalam hati."

"Iya"

"Si Beskar sama mama di rumah lagi bicara sekarang. Aku ga tau mereka mau pulang atau kayak mana tapi aku minta tolong bantuanmu. Tolong kau bujuk suamimu supaya mau pulang ke rumah, ya. Aku udah capek ngomong sama dia tapi dia keras kepala macam batu. Mama juga sih. Si Kembar tapi beda itu dari dulu memang selalu merepotkan orang lain. Macam anak-anak yang perlu di bujuk. Tapi aku yakin, kalau kau yang bicara sama dia, pasti dia mau"

"Menurut kakak aku bisa ngajak dia pulang? Sementara dia yang ngajak aku ke sini tanpa bilang atau cerita apapun tentang apa yang terjadi di rumah kemarin setelah aku keluar dari rumah sakit?"

Hema tersenyum lembut, "Aku ga tau alasan Beskar ga mau cerita sama kau tapi aku yakin dia pasti punya alasan. Dan apapun alasannya, semua itu untuk kebaikan mu. Apalagi masalah kesehatan mu memburuk akhir-akhir ini."

"Tapi rasanya aneh, Kak, kalau aku ga tau apa-apa tentang suamiku. Dia selalu bilang nanti kau sakit hati, semuanya demi kebaikan mu, semuanya pasti baik-baik aja. Aku juga mau diajak diskusi, aku mau tau dia kena masalah apa. Aku ga mungkin senang-senang sementara dia pusing memikirkan semua sendirian."

Hema meletakkan tangannya di pipi lalu menatapnya dengan binar-binar geli yang mengingatkan Darsiyah pada suaminya.

"Kau secinta ini ya sama adek ku yang macam batu karang itu?"

"Hah?"

Bukan itu respon yang Darsiyah inginkan dari kakak iparnya. Dan sekarang dia tidak tau mau menjawab apa.

Hema tertawa ketika melihat wajah adik iparnya menjadi merah seperti tomat.

"Iya, aku ngerti. Kalau kau mau tau apapun, bicarakan sama suami mu. Kalau dia memang cinta sama kau, dia akan lakukan apapun yang dia bisa untukmu. Termasuk membicarakan semua yang terjadi."

"Tapi kadang-kadang, Darsiyah, dalam hubungan suami istri, ada hal yang kita rasa tidak perlu dijelaskan ke pasangan. Dan terkadang menghargai batasan itu jauh lebih baik. Kasih dia waktu."

"Bukannya keterbukaan antara suami istri itu lebih penting?"

"Penting"

"Terus kenapa?"

"Mama sebenarnya bilang sesuatu tentang kau yang membuat suamimu marah. Makanya dia ga mau cerita sama kau karena dia ga mau kau sakit hati. Intinya itu aja yang bisa aku kasih tau"

Darsiyah diam.

"Percayalah, adikku yang liar macam monyet itu cinta sama kau makanya dia sok-sokan posesif. Kalian harus langgeng ya sampai punya anak, cucu, cicit. Soalnya aku lihat adek ku lucu setelah sama kau"

Lelaki raksasa itu lucu? Dari segi mana?

"Kalian jangan cerai, pantang. Semoga ini pernikahan terakhir kalian ya, Darsiyah. Apapun masalahnya harus diselesaikan baik-baik, pergi konseling, pergi ke psikolog atau bulan madu lagi tapi jangan sampai

berpisah. Cerai itu mahal. Kalau si Beskar bertingkah kasih tau aja sama kakak."

"Iya, Kak"

"Kayaknya aku harus pergi, satu jam lagi penerbangan ku. Takutnya ketinggalan"

"Oh, udah setengah jam ya? Cepat juga"

Mereka berdua berdiri lalu berpelukan sejenak. "Sehat-sehat kau ya, semoga kalian bisa lagi punya anak nanti, kembar dua, kalau perlu kembar tiga biar si Derill punya adek lagi"

"Kebanyakan kalau tiga, kak, satu-satu aja dulu."

"Lebih enak hamil tiga sekalian, Dar, ga kayak kakak. Tiap tahun hamil. Padahal udah susah-susah diet, susah olahraga, susah jaga mulut biar ga kalap makan, eh malah dibuntingin tiap tahun. Bayangkan tiga kali nurunin berat badan dua puluh kilo. Susahnya minta ampun. Mana aku waktu hamil naik dua puluh kilo terus. Dua puluh kilo kali tiga udah enam puluh. Aduh, pusing"

Darsiyah tertawa. "Tapi katanya ga boleh ada dua balita dalam rumah, Kak. Kek mana kalau tiga?"

"Makanya pake *babysitter*, biar ga keteteran kali. Suruh suamimu kerja lebih keras biar bisa sewa pengasuh"

"Amin"

"Tapi yang penting kalian sehat, bahagia dan si Derill juga senang. Mau berapapun anak kalian nanti semoga kalian terus kompak."

"Iya, Kak"

"Kalau gitu kakak pergi dulu, ya. Takutnya ketinggalan pesawat karna kebanyakan bicara"

"Udah pesan taksi?"

"Ini udah datang. Kau udah pesan?"

"Udah, dua menit lagi sampe"

"Kakak duluan ya. Hati-hati pulangnya"

"Iya, kakak juga. Sehat-sehat sampai tujuan"

"Amin"

Mereka berdua berpisah di depan Bistro itu dengan arah tujuan yang berbeda. Hema ke bandara membawa kotak kue sementara Darsiyah pulang ke rumah mereka.

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore dan dia langsung saja pulang. Capek kelayapan, apalagi tadi antri dua jam bikin bosan.

"Bang"

Sesampainya di rumah, Darsiyah pikir dia akan menemukan suaminya dan ibu mertuanya karena kata kak Hema tadi, mereka ada disini untuk bicara berdua. Tapi ruang tamu mereka sepi dan kosong.

Dia letakkan tas dan topinya ke sofa lalu masuk ke dalam dapur, mengambil air dingin di kulkas dan meminumnya. Setelah minum, dia ke kamar.

"Abang kenapa?"

Darsiyah kaget melihat wajah suaminya yang sore itu keluar dari kamar dengan matanya sembab macam baru di tonjok.

Kedua pipinya yang Darsiyah sentuh terasa dingin dan masih lembab seakan Beskar baru saja cuci muka untuk membasuh bekas air matanya. Namun sembab itu tidak bisa berbohong.

Bukannya menjawab, Beskar memeluknya erat dan Darsiyah mengusap punggung besar itu yang selama sebelas bulan ini dia peluk juga cium,

terkadang dia jadikan sandaran saat lelah, terkadang dia cakar.

"Kita pulang ke rumah ga apa-apa kan?" Tanya suaminya dengan suara serak setelah mereka diam beberapa menit.

"Iya"

"Kita ga jadi pindah ke Medan supaya pengobatan mu lebih mudah, ga apa-apa kan?"

"Ga apa-apa."

"Aku bohong bilang kita pindah di Medan biar semuanya mudah, ga apa-apa kan?"

"Ga apa-apa. Yang penting kita sama-sama. Dimana ada abang, aku sama si Derill di sana. Kita kan keluarga"

"Makasih, Dar." Beskar kembali memeluk dirinya dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Darsiyah.

Secara insting dia mengelus rambut hitam itu, mengusap punggungnya dan memeluknya erat.

"Kapan kita pulang?"

"Kita disini sampai pemeriksaan yang ketiga hari Senin baru pulang"

"Oke"

"Kalau gitu aku jemput si Derill dulu, biar dia ga kelamaan menunggu."

"Iya, hati-hati di jalan."

Beskar melepaskan pelukan mereka untuk mencium keningnya. "Malam ini kita beli makanan dari luar aja, aku malas masak"

"Aku aja yang masak"

"Makan pizza kau mau?"

"Mau"

"Ya udah, nanti makan malam pizza aja. Jangan masak"

"Memangnya kenapa kalau aku masak?"

"Biar kau ga terlalu capek. Kan dokter bilang ga boleh capek-capek, Dar"

"Bang, aku masak untuk tiga orang bukan untuk tiga ribu prajurit"

"Mau tiga atau tiga ribu sama aja, capek"

Setidak enak itu kah masakannya sehingga Beskar bersikukuh untuk membeli makanan dari luar? Entahlah.

Darsiyah senang tapi kesal sedikit, tapi senang juga tidak perlu repot di dapur. Aduh pusing.

"Aku turun ya"

" Iya "

Apa yang Beskar dan Ibu mertuanya bicarakan sampai wajah suaminya bengkok seperti itu?

Jadi penasaran!

113..

"Ibu Darsiyah Parulian"

Diantara ibu hamil yang datang konsultasi ke ruang praktek Dokter Bima, Darsiyah yang sudah menunggu sedari satu jam lalu, akhirnya dipanggil perawat.

Mereka masuk ke dalam ruang praktek, disapa oleh dokter Bima dengan senyuman lebar sembari memegang catatan medisnya selama tiga minggu terakhir.

"Bagaimana kabarnya Ibu Darsiyah?"

"Sehat, Dok"

"Silahkan berbaring di ranjang ya, kita bisa langsung cek dulu. Bapak silahkan duduk"

"Baik, Dok"

Perawat membantu Darsiyah menarik pakaiannya dibalik tirai biru karena dia memakai gaun pagi ini, sementara Dokter Bima sibuk mengetikkan sesuatu di layar komputernya.

"Bapak bagaimana kabarnya mendampingi istri selama tiga minggu ini?"
Tanya Dokter Bima kepada Beskar yang duduk di depan meja kerjanya.

"Sehat juga, Dokter"

"Berarti keduanya sehat ya?"

"Iya"

Dokter Bima menggeser kursi yang dia duduki dengan kakinya untuk mendekat ke ranjang dimana Darsiyah sudah siap diperiksa dengan perut terbuka.

"Kita periksa sekarang ya Ibu Darsiyah, memastikan kalau rahim ibu sudah bersih"

"Baik, Dokter"

Setelah diberikan ijin, Dokter menuang gel ke atas perut Darsiyah lalu mulai memeriksa.

Darsiyah memerhatikan layar hitam yang ada disampingnya, sama seperti Beskar di tempat duduknya. Dia sadar, tiga minggu yang lalu ada titik putih di layar hitam itu namun sekarang tidak ada lagi.

"Syukurlah, Ibu Darsiyah, rahimnya sudah bersih total. Tidak ada sisa jaringan yang tertinggal, dan ukurannya juga sudah kembali mengecil, hampir normal."

Dokter Bima tersenyum. "Pemulihan tubuh ibu sangat baik meskipun sedikit lambat sampai tiga minggu. Tapi tidak apa-apa, respon tubuh orang-orang berbeda dan yang terpenting adalah sama-sama kembali sehat. Beberapa hari ini masih ada pendarahan atau masih ada flek?"

"Tidak pernah lagi, Dok."

Dokter Bima melakukan prosedur pemeriksaan lebih lanjut, melemparkan berbagai pertanyaan yang dijawab Darsiyah sehingga pemeriksaan hari ini selesai.

Setelah dibantu perawat untuk membersihkan perutnya dari sisa gel, kini mereka duduk bersisian di meja praktek dokter Bima.

"Semua pemeriksaan berjalan dengan baik, kesehatan ibu sudah jauh lebih bagus dari awal kita bertemu. Bapak dan ibu sudah bisa melakukan hubungan suami istri ya."

Darsiyah hanya mengangguk saja.

"Secara medis, rahim sudah siap namun secara psikis, ini semua tergantung kesiapan ibu Darsiyah. Jangan terburu-buru, dan yang terpenting, komunikasikan perasaan satu sama lain. Kalau istrinya tidak mau jangan dipaksa ya, Pak." Kata dokter Bima sembari memandang Beskar dan lelaki itu mengangguk mantap.

"Ini adalah masa yang sulit, dan saling mendukung satu sama lain akan sangat membantu proses pemulihan ibu. Bisakan, Pak?"

"Bisa, Dokter"

"Saya sangat tekankan untuk sementara waktu, kontrasepsi harus digunakan dan jangan dipelekan, Pak Beskar" tambah Dokter Bima tegas. "Berikan rahim ibu waktu untuk benar-benar pulih, mungkin tiga sampai enam bulan ke depan, nanti kita akan evaluasi lagi. Bisa tiga bulan, empat bulan, enam bulan, itu tergantung tubuh Ibu nanti."

"Nanti setelah hasil rahimnya benar-benar baik, kalau Bapak dan Ibu merencanakan kehamilan lagi, saya sarankan untuk dikonsultasikan bersama dokter kandungan atau lakukan program hamil yang terencana supaya kedepannya rasio berhasilnya jauh lebih tinggi. Mengerti ya?"

"Mengerti, Dokter"

Mereka konsultasi hampir empat puluh lima menit di dalam ruangan itu sebelum akhirnya keluar dengan perasaan lega.

Beskar membukakan pintu mobil untuk Darsiyah masuk lalu meninggalkan rumah sakit.

Dua hari yang lalu, mereka menghabiskan waktu untuk mengosongkan dan membersihkan apartemen sehingga siang ini, setelah selesai konsultasi bisa langsung pergi menjemput Derill ke *daycare*.

Koper mereka sudah ada di belakang, tinggal belanja sedikit perlengkapan lalu pulang.

"Kau mau beli barang apa sebelum pulang, Dar?" Tanya Beskar sembari fokus menyetir.

Ditanya seperti itu, Darsiyah yang tadinya melihat jalanan keluar jendela menoleh. "Ga tau. Abang mau beli apa?"

"Kondom"

Darsiyah tertawa. "Selain itu"

"Pil KB"

"Abang"

"Karna aku ga tau makanya aku tanya kau"

"Ya udah langsung pulang aja"

"Ga ada yang butuh?"

"Ada semua kayaknya, Bang"

"Ya udah, habis jemput si Derill kita pulang"

"Beli donat dulu ya, Bang"

"Iya, beli donat dulu"

"Makasih, suami"

Siang itu mereka menjemput Derill, membeli donat lalu pulang ke kampung.

Setelah dua setengah jam perjalanan membelah lahan jati dan lahan sawit, akhirnya mereka sampai di rumah.

Di depan rumah yang biasanya sepi karena orang-orang masih ada di ladang, sore itu mereka pulang disambut Ibu Hamonangan dengan pekerja di dapur. Kak Bunga, Kak Nien dan Retno.

Darsiyah bingung kenapa mereka ada disana namun ketika dia sudah turun, Ibu Hamonangan memeluknya.

Dia melirik suaminya itu namun tak ada respon sama sekali. Suaminya malah asik menurunkan koper-koper mereka yang langsung dibawa masuk oleh kakak yang lain lalu membawa Derill ke ladang.

Saat ini Ibu Hamonangan duduk di sofa bersama Darsiyah.

"Kayak mana kata dokter tadi pemeriksaan mu?" Tanya Ibu mertuanya lembut.

"Sehat katanya, Ma"

"Baguslah. Masih sakit badanmu?"

"Ga lagi"

"Semoga kau cepat hamil lagi ya"

"Masih harus nunggu tiga bulan, Ma"

"Iyalah, ga apa-apa. Yang penting kau sehat."

Mereka diam lagi.

"Makasih ya sudah mau pulang kesini lagi"

Kening Darsiyah menyergit mendengar itu. Kok bisa ibu mertuanya berterima kasih kepadanya? Apa ga salah ini?

"Waktu kau baru pulang dari rumah sakit, Mama berantam sama si Beskar terus Mama mengusir dia karna marah. Tapi Mama ga pernah bermaksud untuk mengusir kalian, Mama cuma....." Ibu mertuanya itu nampak kesusahan untuk bicara.

"Mama cuma keceplosan bicara. Ga ada niat untuk mengusir kalian"

"Yang udah lewat ga usah di bahas lagi, Ma. Yang penting kan kita semua ada disini"

"Sebenarnya Mama mau minta maaf soal masalah jamu waktu itu. Mama bersumpah mengasih itu sama kau biar kau sehat aja tapi malah kayak gini jadinya. Mama ga pernah ada niat untuk mencelakai kau"

Rasanya aneh sekali mendengar permintaan maaf dari ibu mertuanya.

Darsiyah juga berfikir dirinya sudah baik-baik saja dan ikhlas dengan kejadian kemarin. Namun ketika mendengar Ibu mertuanya minta maaf, dia merasa marah.

Ingin rasanya dia maki, ingin dia marahi tapi yang terjadi dia malah diam. Namun air mata membuat pengelihatan berkabut dan tanpa bisa dia cegah, meleleh turun di pipinya.

Ibu Hamonangan langsung mengusap air mata itu.

Dia tidak ingin menangis namun air itu terus meluncur turun. Rasanya ada sebuah batu tidak kasat mata yang menggerogoti tubuhnya lambat laun melebur lalu keluar bersama air matanya. Membuatnya sesak nafas sehingga Ibu Hamonangan memeluknya.

Sebuah kata maaf ternyata bisa membuat rasa sakit, amarah juga kesakitan itu luruh.

"Maafkan Mama, Darsiyah. Sebagai mertua seharusnya mama ga memperlakukan kau kayak gini"

"Dari awal mama memang kurang suka sama kau, tapi karena Beskar yang bersikeras harus kawin sama mu, terpaksa mama merestui kalian berdua. Daripada Beskar pergi sama perempuan-perempuan yang gak jelas di luar sana."

"Mama melakukan semua ini karena mau memberikan yang terbaik untuk kalian biar kejadian masa lalu ga terulang lagi. Tapi nyatanya apa yang

mama pikir baik ternyata ga cocok untuk kalian. Maafkan Mama, Darsiyah."

"Mama tau ini terlambat karena sudah banyak kesalahan yang Mama buat tapi Mama janji akan menghargai kalian berdua dan berhenti ke sini ikut campur urusan rumah tangga kalian."

"Jangan marah sama Nien, dia kayak gitu karena Mama yang minta dia untuk mengawasi kau. Nanti Nien Mama bawa ke rumah lagi biar kalian tenang disini"

"Maafkan Mama ya, Darsiyah"

.

.



.

.

"Belum tidur?"

"Bang, aku mau bicara"

"Bicara apa?"

"Sebenarnya waktu itu aku minum pil KB."

Beskar yang baru saja menidurkan Derill masuk ke kamar dan melihat Darsiyah sedang duduk di depan meja rias.

Seperti kebiasaan Darsiyah selama tiga minggu terakhir, istrinya itu sering melamun. Dan saat dia masuk, istrinya sedang menyisir rambut panjangnya dan lagi-lagi melamun.

Kalau bukan karena Beskar yang lebih dulu menyentuh pundaknya, istrinya tidak akan sadar dirinya sudah berada di kamar yang sama.

Diletakkannya sisir kayu itu ke atas meja rias lalu menatapnya dari cermin.

Lalu Darsiyah mengaku.

Beskar duduk di ranjang dan Darsiyah memutar badannya sehingga mereka berhadap-hadapan.

Mereka diam sejenak sebelum Darsiyah kembali mengatakan, "Waktu aku tau aku hamil, aku khawatir. Aku belum siap hamil secepat itu, aku pikir kita belum terlalu kenal baik dan menikah pun terlalu mendadak, menurutku terlalu cepat kalau langsung punya anak. Aku sempat ga senang. Makanya waktu aku keguguran, aku berfikir mungkin anak *itu* ga mau bertahan karena aku pernah kesal sama *dia*"

Darsiyah nampak gelisah.

Keheningan itu terasa menyiksa dan Beskar tidak kunjung mengatakan apapun membuat Darsiyah menjadi semakin merasa bersalah.

Sebaiknya katakan sesuatu, apapun. Tapi jangan diam seperti ini.

"Aku tau kau minum pil KB"

Darsiyah yang tadinya nampak gelisah kini membelalak. Perempuan itu nampak terkejut sementara Beskar keliatan tenang. Lebih tepatnya berusaha untuk nampak tenang.

"Aku tau jam berapa kau sering minum, kemana kau beli obat dan dimana kau simpan, aku ingat"

Darsiyah meremas tangannya di pangkuan. Tangannya berasa basah dan dia sesekali mengusap di paha, di kain gaun malamnya sehingga kusut.

"Kau yang ga pernah minum vitamin tiba-tiba minum aja udah bikin curiga. Apalagi kalau obat mu habis, kau pasti panik. Aku kan sudah bilang, aku suka sama kau makanya aku sering memperhatikan kau diam-diam."

"Kenapa abang ga marah?"

"Siapa bilang aku ga marah?"

Darsiyah menunduk karena tak mampu menatap suaminya dan lebih memilih untuk melihat jemarinya. Dalam suara itu ada kemarahan yang

terdengar mencekat dan binar matanya memancarkan kekecewaan.

"Padahal aku jelas-jelas bilang mau punya anak, tapi istri ku malah kayak gitu, ya aku marah! Belum lagi Mama ku. Meskipun masih belum sepenuhnya suka kau jadi menantunya, tapi terus bertanya kapan punya anak, kapan punya anak. Udah enam bulan kapan hamil?!"

Lalu Beskar terkekeh pelan. "Tapi untungya benihku jauh lebih bagus dari pada obatmu. Makanya aku kaget kok tiba-tiba kau hamil"

Meskipun Beskar sengaja melucu untuk mencairkan suasana yang tegang namun Darsiyah tidak tertawa apalagi tersenyum.

Tatapannya masih memancarkan kekhawatiran dan perasaan bersalah.

Beskar mendesah pelan lalu bangkit berdiri, memutus jarak mereka dan menarik dagu Darsiyah untuk mendongak kepadanya.

"Tiga hari lagi bulan Desember, sebentar lagi Natal. Jangan pikirkan itu lagi, Darsiyah" Beskar mengusap pipi istrinya lembut.

Darsiyah mengerjapkan mata.

"Musibah kemarin sebaiknya cukup sampai disini aja. Jangan pernah pikirkan lagi, jangan pernah melamun lagi, dan jangan pernah lagi bertanya-tanya apa yang salah, mana yang benar, harusnya kayak gini, harusnya kayak gitu. Jangan! Yang penting kau sehat, *dia* juga pasti sehat *disana*"

"Bang"

"Aku marah tapi mau sampai kapan? Marah ga akan bisa membuat semuanya membaik. Yang penting kau sehat dan kita bisa memulai semuanya dari awal."

Air mata meleleh di pipi yang langsung dihapus Beskar.

"Kau ngerti kan maksudku?"

Darsiyah berdiri untuk memeluk Beskar dan menempelkan keningnya di dada itu. Beskar meraih tubuhnya sehingga pelukan mereka semakin erat.

"Iya, aku ngerti" Meskipun kata-kata Darsiyah terhalang di dadanya namun Beskar bisa mendengar dengan jelas.

Besar meletakkan pipinya ke atas kepala Darsiyah dan mengelus surai hitam itu lembut.

.

.

.

Udah ah, aku mau makan dulu.

Ga ada tripple update.

114..

Memasuki awal bulan Desember adalah bulan yang paling, paling, paling merepotkan.

Selain bersih-bersih rumah, pekerjaan di ladang juga harus di selesaikan karena bulan ini orang-orang akan sibuk bertemu dari satu rumah ke rumah lain. Belum lagi beberapa pekerja biasanya akan ijin cuti pulang ke kampung masing-masing sehingga personil berkurang, tenaga pun terbatas.

Biasanya Ibu Hamonangan akan *open house* jadi pekerjaan di ladang tak akan terlalu di utamakan.

Beskar dua kali lebih sibuk karena harus memikirkan semuanya sekaligus rumahnya. Apalagi Arga sudah mewanti-wanti sejak bulan lalu kalau pekerjaanya akan libur sehingga pembangunan rumahnya akan terhenti sementara.

Beskar stress sekali. Dan meminta Arga untuk melakukan apapun supaya rumahnya itu tetap dikerjakan setidaknya sampai tanggal dua puluh.

Pintu dan kusen sudah di pasang, namun rumah itu nampak kosong seperti lapangan bola. Sebagian asbes sudah terpasang namun sebagian lagi belum. Keramik sudah dipasang sepenuhnya dan tinggal membangun garasi juga ruang belakang.

Tanggung sekali rumahnya kalau ditinggal dua minggu oleh anak buah Arga. Tapi mau bagaimana, Beskar tidak mungkin memaksakan kehendaknya.

"Bang"

"Jangan sekarang, Dar, aku capek"

Darsiyah mengerti.

Selama minggu pertama ini suaminya disibukkan dengan pekerjaan dan rumah sehingga pulang selalu lemas. Seakan memikul separuh dari masalah yang ada di bumi ini sehingga keseringan mengurung diri di kamar mandi atau minum di teras sendirian.

Lelaki itu lebih sering gusar dan lebih mudah panik. Seakan-akan ingin mengerjakan semuanya sekaligus di dalam piringnya sehingga tak memberi diri sendiri waktu istirahat sampai takutnya dia jatuh sakit.

Beskar, aku ngerti kau mau semuanya beres dan merayakan Natal disana sama anak istrimu. Tapi ingat, ada hal-hal diluar kendali yang ga bisa kau paksakan. Lebih baik lambat yang penting selamat. Toh anak istri mu juga yang sehat kalau tempatnya kokoh. Kalian kan ga tinggal di bawah titi gantung sana, jadi santai aja lah kau di boncengan.

Beskar mengusap wajahnya mengingat ucapan Arga padanya. Mereka berdua sama-sama kelelahan dan sempat bersitegang.

Dan Beskar harus menelan pil pahit kenyataan itu.

"Pak, Mama mau ulang tahun, bapak kasih apa?"

Saat Beskar diam di teras menikmati segelas jus jeruk pemberian Darsiyah tadi setelah dia pulang dari ladang, Derill menghampirinya.

Membisikkan pertanyaan itu ke telinganya seakan tak ingin orang lain mendengar.

"Kau kasih apa?" Tanyanya penasaran.

"Kasih bunga" Jawab Anaknya sembari memanjat ke pangkuannya lalu meminum minumannya.

"Bunga?" Beskar penasaran sembari memeluk anaknya dan mencium pipinya. Kebiasaan Darsiyah yang sering dia perhatikan disukai oleh Derill dan kini dia meniru kebiasaan itu.

"Iya, aku minta Miss Tari membantu aku bikin bunga. Katanya perempuan paling suka bunga"

"Perempuan sukanya bunga uang, Derill"

"Apa itu?"

"Uang"

"Oh"

"Bapak mau kasih rumah tapi rumahnya aja belum jadi" Ujarnya gusar.

"Kalo gitu kita bikin kue aja Pak, kayak Mama waktu itu"

"Ngapain bikin kalau bisa beli?"

"Waktu itu Mama bikin kue di rumah Oppung Ida. Kenapa Bapak ga bikin aja?"

"Bapak ga bisa bikin kue, nanti gosong itu kue jadi batu bara"

"Apa batu bara?"

"Pokoknya bapak ga bisa, yang penting beli aja"

"Kan aku bisa bantu"

"Apalagi kau bantu, bisa-bisa tahun depan selesai"

"Tapi Bapak jangan bilang ya aku mau kasih bunga sama Mama"

"Iya"

"Udah, ah, aku mau sama Mama" setelah mengajaknya mengobrol beberapa menit, anak itu turun dari pangkuannya, berlari masuk ke dalam rumah.

Beskar meminum jusnya, namun gelas itu sudah kosong. Bukannya kesal, dia malah tersenyum kecil lalu bangkit berdiri. Masuk ke dalam kamar.

Melihat dirinya datang, Darsiyah yang sedang berdiri di depan cermin tengah memakai anting-anting melirikinya dari cermin, "Bang, aku ke rumah Mama ya"

"Ngapain?" Beskar melemparkan topinya ke keranjang pakaian kotor lalu melepaskan kancing bajunya satu persatu.

"Menggosip."

"Mama ku atau Mama mu?"

"Mama abang"

"Sama siapa?"

"Si Derill. Aku pinjam kunci ya"

"Terus kalian ga makan?"

"Di rumah Mama"

"Masa aku makan sendirian?"

"Aduh, Bang, tinggal makan aja sama yang lain." Tanpa merasa bersalah, Darsiyah mengusap dada Beskar pelan. "Aku pergi dulu ya," lalu mengambil kunci yang terletak di nakas.

"Jangan kemalaman pulang"

"Beres, Bos"

Darsiyah membawa kunci mobil di tangan lalu mengajak Derill pergi ke rumah mertuanya. Sesampainya mereka disana, Derill langsung bermain dengan pekerja yang lain sementara dia menemui mertuanya di dapur.

"Untung kau langsung datang, Dar. Ini Mama lagi mau menempa kue ke kakak mu"

Ibu Hamonangan sedang duduk di meja dapur bersama Dita dan seorang perempuan yang tidak dia kenal.

"Ini kak Siti, yang Mama sering mintai tolong bikinkan kita kue. Mama udah pesan, kalau mau sekalian aja biar ga dua kali"

"Kue apa aja kak?" Dia ikut bergabung di tempat duduk mereka dan kepadanya diserahkan sebuah buku kecil berisi gambar kue-kue apa saja yang bisa di pesan.

"Nastar lah kak dua kilo"

"Cukup dua kilo? Soalnya suami mu suka nastar, satu stoples paling habis sehari dibuatnya" kata Ibu Hamonangan cepat.

"Aku juga suka nastar." Jawab Darsiyah pelan.

"Kalau gitu ambil aja banyak, Dar"

"Untuk si Derill apa ya, Ma?"

"Kalo si Derill sukanya kue bulan dicelup coklat."kata Ibu Hamonangan lagi. "Bikin aja entah lima-lima kilo. Banyak orang kan di rumah kalian."

Lalu Kak Siti menuliskan pesanan mereka.

"Oh iya, kalo THR untuk karyawan kalian di rumah nanti dikasih apa?" Tanya Ibu Hamonangan lagi.

"Ga tau"

"Biasanya Mama yang urus. Kalo Mama ga sempat, si Beskar palingan kasih uang. Tapi karna tahun ini kau udah jadi istrinya jadi kau yang urus ya"

"Oh ya? Biasanya Mama kasih apa?"

"Tergantung. Kalo yang udah berkeluarga Mama kasih beras, kalo yang muda-muda Mama kasih aja rokok"

"Abang belum bilang sama ku"

"Mungkin dia lupa itu, atau nanti dibilang. Apalagi dia stress sama pembangunan rumah kalian sekarang."

"Iya, sih"

Mereka terus memilih-milih kue yang akan di pesan, sebagian untuk disajikan di rumah dan sebagian lagi di berikan kepada teman arisan ibu mertuanya.

"Untuk Mama mu ga sekalian kau belikan?"

"Mama udah ga mau makan kue-kuean kayak gini lagi, Ma."

"Kalau ada tamu ke rumah kalian kan bisa disajikan. Ambil aja entah dua kilo tiga kilo. Ga enak kalo Natal ga ada kue di rumah. Eda, tambahin satu, satu kilo lagi ya, untuk besan ku"

"Oke, Da" Kak Siti mah oke-oke aja, toh ini ladang duitnya. Semakin banyak pesanan semakin bagus. Dia bisa naik haji tahun depan karena pesanan kuenya banyak.

Setelah selesai memesan kue, Kak Siti pergi dan tinggallah Darsiyah juga Ibu Mertuanya di ruang kerjanya yang luas, dimana tempat dia dulu melunasi hutang ibunya, setelah mereka makan malam bersama di dapur.

"Nanti kalau kau beli beras, di tempat teman Mama aja. Karyawan disini ada dua puluh lima orang, semua pada single. Kalau di rumah mu paling lima belas orang. Tapi yang diluar si Dita udah data, palingan lima puluh KK"

Sebuah kertas berisi nama-nama karyawan diberikan kepadanya dan Darsiyah membaca semua itu.

"Kasih rokok berapa biasanya, Ma?"

"Paling dua bungkus. Kasih aja Marlboro."

"Bisa ga ya jangan dikasih rokok? Entah apa gitu?"

Sebagai duta anti rokok, Darsiyah merasa memberikan rokok tidak baik apalagi dia kesal kalau rumahnya sering bau rokok.

"Kalau kasih uang paling seratus ribu, Dar."

"Ok"

"Biasanya orang itu ambil sendiri-sendiri ke rumah kalian, tapi kadang ada yang repot jadi ga bisa datang. Biasanya habis 250 kilo atau 300 kilo beras karna cuma 5 kilo per rumah tangga."

"Iya, Ma"

"Kau yang urus ya, nanti si Dita yang bantuin. Kalau ga tanya suami mu. Bawa aja itu"

"Oke"

"Nanti, Kak, uangnya ambil dari sini aja, biar aku yang atur laporannya." Kata Dita cepat yang akhirnya bergabung bersama mereka.

"Biasanya orang suplier maunya bayar lunas pake tunai. Soalnya si Beskar malas mengambil uang ke kota jadi uang Mama duluan dipake."

Pantas saja ibu mertuanya meminta dia kesini, ternyata mau dikasih kerjaan.

"Oke"

"Itu HP mu dari tadi bunyi, pusing Mama dengar, kau angkat dulu" ujar Ibu Hamonangan ketika melihat lagi-lagi ponsel Darsiyah yang dibuat dalam mode getar kini bergetar di atas meja kaca sehingga mengganggu.

"Dari abang" Darsiyah melirik ponselnya.

"Ngapain dia menelpon jam segini?"

"Ga tau"

"Oh iya, nanti jangan lupa kalian sama Oppung si Sahat, dia itu ga bisa makan nasi putih jadi kasih beras merah aja. Diabetes katanya dia"

"Cuma dia aja?"

"Iya itu aja. Karyawan mertuamu itu jadi harus hormat kau sama dia"

"Iya, Ma"

"Pulang aja kau sekarang, suami mu udah nanyain dari tadi" kata Ibu Hamonangan sembari melihat ponselnya.

"Pantas aja, udah jam sembilan malam" kata Dita pelan. Lalu membereskan meja kerjanya yang berantakan.

"Kalau gitu aku pulang dulu ya, Ma"

"Hati-hati kau"

"Iya"

Mereka bubar dari tempat itu dan Darsiyah pulang ke rumah membawa Derill yang sudah mengantuk.

Sesampainya di rumah, Beskar yang sudah menunggu di teras langsung menghampiri. Dia menggendong Derill yang sudah tidur lelap lalu membaringkan anak itu ke tempat tidurnya sendiri. Mematikan lampu lalu ke kamar.

"Kau sama Mama ngapain lama kali sampai lupa pulang?" Tanyanya kepada Darsiyah yang sedang mengusapkan minyak ke wajahnya sehingga make upnya luntur.

"Membahas soal beras"

"Untuk tanggal lima belas?"

"Memang biasanya dikasih tanggal segitu, Bang?"

"Ya memang tanggal segitu."

"Apa ga kelamaan?"

"Dulu malah tanggal dua puluh"

"THR juga tanggal segitu kan?"

"Iya, biar ga dua kali ngasih."

"Apa ga ada yang protes terlalu lama?"

"Ya mau tanggal berapa? Biasanya tanggal segitu kok. Udah peraturan turun temurun sejak dari Mama"

"Orang udah selesai beli baju baru, disini THR malah baru turun"

Darsiyah bangkit dari tempat duduknya lalu masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka. Beskar berdiri di bibir pintu dan bersedekap.

"Malas aku nukar uang awal bulan, biasanya antrinya panjang. Aku juga sibuk."

"Kan pake uang Mama"

"Kok tau?"

"Mama yang bilang tadi"

"Mama yang bilang? Kapan?"

"Iya, baru aja. Makanya aku ga angkat telpon Abang"

"Serius?"

"Iya."

"Terus kau disuruh ngapain aja?"

"Katanya Mama yang biasanya ngerjain, tapi karna aku udah jadi istri abang jadi aku yang di suruh beli beras sama rokok. Banyak juga ya karyawan abang. Sekali setahun kasih gaji sama THR habis berapa coba?"

Darsiyah yang sudah selesai mencuci muka kini keluar dari kamar mandi, duduk kembali di depan meja rias lalu mengeringkan mukanya dengan handuk.

"Dulu Nisha disuruh mama setelah tiga tahun loh, Dar" kata Beskar cepat. "Itupun Mama langsung kecewa karna uangnya di golangkan sebagian pas ada karyawan ngadu."

"Oh ya?"

"Iya. Makanya jangan kau korupsi uang Mama nanti. Meskipun seribu tapi Mama bisa ngamuk. Mama itu orangnya pendendam. Sekali dia di khianati, sampai lebaran monyet pun dia ga akan lupa"

"Memangnya muka ku kayak tukang golangkan uang orang?"

Lelaki itu terkekeh. "Bukan gitu, cuma mengingatkan aja"

"Kalau aku golangkan uang Mama berarti itu salah abang"

"Kau yang korupsi kenapa jadi aku yang salah?"

"Itu artinya nafkah dari abang kurang"

Beskar tertawa.

"Oh iya, Bang, aku mau nanya"

"Apa?"

"Bisa ga ya tahun ini kita kasih yang lain, jangan cuma beras aja?"

115..

"Kau mau bikin aku bangkrut?"

"Satu ton beras paling lima belas juta, Bang!"

"Paling?"

"Kata Mama cuma butuh dua ratus kilo beras untuk lima puluh KK. Coba kita kasih beras ukuran sepuluh kilo kali lima puluh, cuma lima ratus kilo. Mungkin cuma tujuh sampai delapan juta. Terus telur ayam sepuluh butir cuma dua puluh ribu. Gula, susu kaleng, mi instan lima belas bungkus sama daging sekilo."

"Ga sekalian aja kau kasih bumbunya biar bisa bikin saksang orang itu?"

"Cuma sekali setahun loh, Bang"

"Daritadi kau bilang cuma, cuma. Telor ayam sepuluh biji dua puluh ribu, dikali lima puluh KK. Tepung bikinlah lima belas ribu, dikali lima puluh, susu kaleng empat belas ribu dikali lima puluh, belum lagi daging empat puluh lima ribu sekilo dikali lima puluh, ya Tuhan. Kau cekik aja aku sekarang"

"Bang.. "

"Jangan kau panggil, panggil aku. Aku pusing!"

Mereka diam sejenak.

Beskar menggaruk kepalanya dan mendengus kasar, berjalan kesana kemari lalu duduk di ranjang.

"Kau kan tau pengeluaran ku tahun ini banyak kali, Cintaku. Pesta kawin kita, bikin rumah Mama mu, bangun rumah kita sekarang, gudang, gaji bulan ini, belum lagi THR. Sekarang mau kau tambah lagi bikin sembako kayak gitu? Sekalian aja jual ginjal ku ini biar biayanya cukup."

Darsiyah menggigit bibirnya.

"Terus buaya-buaya darat yang belum kawin sana kau kasih apa?"

"Uang?"

"Orang itu ada empat puluh lima orang, kali seratus ribu perorang, udah lima juta dan itu cuma uang rokok belum THR, gaji sebulan, beli beras, untuk seratus orang, astaga! Kau jual aja badan ku ini biar cukup uangnya!"

"Sama siapa Abang laku?"

"Kau bukannya bantu mikir malah ngejek pula" Lelaki itu berdecak pelan.
"Kayak mau mencalon jadi anggota dewan aja kau bagi-bagi sembako, Darsiyah."

Darsiyah tertawa. "Selagi bisa kenapa sih, Bang?"

"Tapi aku ga bisa, Darsiyah. Dana ku terbatas. Udah mepet kali. Cukup untuk gaji sebulan, THR sebulan, beras 5 kg sama uang rokok. Lebih dari situ, gabisa"

"Aku ada uang kok"

Beskar menggaruk keningnya yang berkerut dengan kesal. "Maaf ya, sayangku, bukannya meremehkan. Tapi selain uang yang aku kasih, pemasukan mu kan ga ada. Lagian itu uang untuk kebutuhan mu bukan untuk bikin kayak gitu. Memangnya kau Pemerintah sampai ngasih sembako? Beras aja cukup lah. Pikirkan hidup kita besok. Mau makan apa kita kalau uangnya ke karyawan semua? Makan batu?"

"Sekali ini aja masa ga bisa?"

"Memang ga bisa!"

"Bisa kalau uang ku sama uang Abang di gabung"

"Tapi aku ga mau!"

"Kenapa Abang ga mau?"

"Bukannya aku ga mau ngasih, Darsiyah, tapi tahun ini pengeluaran ku meledak. Dana ku untuk tutup tahun udah pas, ga bisa lagi bikin kayak gitu. Ngertilah sikit!"

"Bang, kan aku bilang mau nambahin. Dana dari abang ditambah dari aku pasti cukup lah."

"Dari tadi kau bilang uangku, uangku, memangnya berapa sih mau kau kasih?"

"Jangan sepele, Abang, aku kemarin dapat uang dari kak Hema jadi uang pribadi ku aman."

"Kapan dia ngasih?"

"Kemarin lusa sebelum dia pulang."

"Kau jangan bohong"

"Aku ga bohong." Darsiyah mengeluarkan uang dari laci perhiasannya dan Beskar membuka amplop itu.

Kotak persegi pemberian Hema sewaktu mereka di Medan kemarin ternyata isinya bukan HP, tapi uang tunai.

"Dia kasih segini?" Kening Beskar mengerut karena keterkejutan bukan karena kesal.

"Hm"

"Si Hema itu pelitnya minta ampun, Darsiyah, ga mungkin dia ngasih segini"

"Katanya, kak Hema, kak Malini sama kak Dame urunan ngumpulin duit karena musibah kemarin untuk di kasih ke aku. Segitu lah hasilnya."

"Kalau mereka kasih untukmu, ya kau yang pake. Ngapain di bagi? Beli kek perhiasan, emas, atau deposito."

"Ga ah, aku ga mau pake. Rasanya kayak aku sengaja keguguran biar bisa dapat uang dari orang lain."

"Siapa yang bilang kayak gitu?"

"Aku yang bilang."

"Ga akan ada yang bilang kayak gitu, Darsiyah"

"Memang orang lain ga bilang kayak gitu, tapi aku merasa aku kayak gitu dan aku ga mau pake untuk diriku sendiri. Biar di bagi aja. Kebetulan mau tutup tahun, jadi pas dong"

"Pas mata mu?"

"Abang bilang apa?"

"Sayang uang segini dikasih ke orang, Darsiyah. Pikirkan masa depan mu. Kalau kau beli logam mulia bisa dapat banyak. Kau simpan lima sepuluh tahun udah untung ga kena inflasi"

"Sayang, sayang. Kan ada abang yang ngasih aku makan, abang juga lah yang pikirkan masa depan kita"

"Sesekali kau dengar saran suami-mu kenapa sih? Keras kepala kali"

"Sesekali abang ngerti perasaan istri-mu kenapa sih?"

"Bukannya aku ga ngerti, tapi ini lumayan loh. Masa mau semua kau pake?"

"Iya, semua."

"Kalau kau ga mau pakai uangnya, kasih aku aja"

"Abang"

"Aku ga rela sumpah!"

"Selebar pun Abang ga bisa pake. Pokoknya uang itu ga bisa kita pake, aku ga suka!"

"Tapi aku suka!"

"Perasaan aku jauh lebih miskin dari pada Abang tapi ga mata duitan kayak gitu juga, Bang"

"Siapa yang bilang kemarin mau kawin sama aku karna uang? Udah lupa ingatan?"

Darsiyah menggigit bibirnya supaya tidak tersenyum karena suaminya tengah marah saat ini. "Emang iya, tapi ini beda, Bang"

"Beda apanya sih? Uang tetap uang. Semua sama. Selagi ga mencuri tetap halal!"

"Tapi uang itu dikasih karena alasan belasungkawa."

"Ya ga apa-apa pake aja. Kalau kau beli perhiasan satu set, makin banyak simpanan mu. Udah setebal rantai kapal pesiar perhiasan emas mu. Nisha aja dulu dikasih uang sama kakak-kakak ku, dia pake sendiri kok uangnya. Kenapa kau ga mau?"

"Tapi aku bukan Nisha. Aku juga bukan Abang. Aku ya aku. Tolong lah, Bang, sekali ini aja."

"Kata teman ku mendengar nasihat suami itu pahalanya besar, Dar!"

"Teman abang yang mana?"

"Pak Soleh supir excavator ku"

Darsiyah tertawa lalu sedetik kemudian merengek dan menambahkan,
"Kata Dokter, apapun yang mengganjai pikiran harus segera di bicarakan
dan Abang juga udah janji kompromi."

"Aku ga mau! Kau urus aja sendiri kalau kau mau."

"Ya udah aku minta abang Rio aja yang bantuin"

"Kenapa kau minta bantuan dia?"

Kok makin marah sih?

"Kan dia karyawan Abang, dia pasti tau lebih banyak soal kayak gini. Kalau
perlu, dia yang kawani aku belanja ke supplier karena abang ga bisa
dimintai tolong."

Beskar mendesah keras. Berusaha berpikir tenang dan menahan
kekesalannya. Sementara Darsiyah diam memerhatikan kegusaran itu.

"Tapi uang segini terlalu banyak. Apa ga sayang?"

"Ga!"

"Kau ga mau beli sesuatu?"

"Ga ada!"

"Liburan mungkin?"

"Kalau liburan kan pake uang abang aja."

"Uang sekolah anak?"

"Anaknya aja masih *daycare*"

"Kalau dia kuliah kan butuh biaya besar. Makin cepat disimpan, makin
bagus"

"Anak kita masih *daycare*, Bang. Kuliah apa? SD aja belum masuk"

"Kau ga mau beli mobil?"

"Mobil abang ada, truk juga banyak"

"Kereta?"

Darsiyah diam lalu berkata, "Pinjem kak Bunga"

"Ngapain kau minjam kalau bisa beli?"

"Tapi aku belum butuh, lagian aku kan harus jaga kesehatan kayak Abang bilang. Ngapain kelayapan naik kereta kesana kemari kayak ga ada kerjaan?"

Beskar mendesah pelan. "Kalau kau ga butuh uang ini, aku pinjam aja dulu"

"Bang"

"Aku ga rela, Dar. Serius!"

"Bang, sekali ini aja."

"Kalau aja uang ini dipakai untuk_"

"Bang"

Beskar diam tak bergeming.

"Sekali ini aja, ya? Habis itu aku janji, aku ga akan pernah paksa Abang lagi"

"Tapi ga semua juga, Dar. Tinggalin aja setengah untuk kita"

"Bang"

"... "

"Abang"

"... "

"Mereka karyawan mu loh."

Beskar mengusap wajahnya pelan.

"Mereka udah kerja sama Abang lama. Masa kasih segitu aja abang ga rela. Lagi pula itu juga bukan uang kita"

"Tapi itu uang mu"

"Oke, itu uangku. Tapi aku mau pake untuk ini."

"... "

"Sekali aja. Ya?"

"... "

"Aku janji sekali ini aja. Tahun depan kalau misalnya ada rezeki lain, Abang yang putuskan. Aku bakalan diam."

Beskar hanya mendesah pelan. Nampak sekali keberatan, keberatan dan keberatan.

"Kau udah bilang Mama?"

"Belum."

"Kau mau aku yang bicara sama Mama, gitu?"

Darsiyah mengangguk dan kekesalan Beskar semakin bertambah.

"Aku ga mau bicara sama Mama. Kau yang bilang"

"Bang"

"Malas"

Tubuh Besar tegang seperti batu ketika Darsiyah menyentuhnya. Lelaki itu nampak kecewa dan tak segan-segan mempertunjukkan ketidaksukaannya. Bahkan menepis tangannya karena kesal.

"Uang itu bisa ngisi perabotan di rumah kita, Darsiyah. Atau ga bisa ngisi gym yang kau mau nanti"

"Kalau Abang mau itu, bisa pake uang tabungan ku aja. Uang yang Abang kasih tiap bulan ga pernah aku pakai. Setelah ngasih bulanan Mama, semua utuh. Pake itu aja, ya?"

Tangan Darsiyah yang menyentuh pundak Besar lagi-lagi ditepis. "Ga usah"

"Terus abang maunya apa?"

"Kau yang maunya apa?"

"Abang tau mau ku apa"

"Ya kau tau juga mau ku apa"

"Ya udah, gini aja. Abang bisa pake uang itu, terserah, tapi ga ada jatah setahun. Ga boleh peluk, ga boleh cium, ga boleh tidur sekamar. Tidur aja sama yang lain"

"Lah kok kayak gitu? Mati lah aku besok" Kini lelaki itu marah untuk hal yang lain.

"Abang ga mau mendengar permintaan ku jadi aku juga ga mau mendengar regekan Abang"

"Ga bisa, ga bisa"

"Enak aja ga bisa."

"Dokter bilang udah bisa kok"

"Tapi dokter juga bilang abang harus dengar permintaan istrinya"

"Kau sengaja?"

"Iya" Lalu Darsiyah tertawa. "Lagian Abang telat, aku lagi datang bulan sekarang"

"Ga mungkin!"

"Lagian siapa suruh kemarin-kemarin jual mahal."

"Ya aku kan sibuk kerja, capek dari ladang." Ujar lelaki itu frustrasi. "Serius kau, Dar?"

"Serius. Hari pertama soalnya" lalu dia menepuk dada suaminya yang tengah lemas itu. "Seminggu ini Abang tahan dulu ya"

"Tangan sama mulut mu kan bisa"

"Malas, bikin sakit rahang aja"

"Dar, tolong lah"

"Kata dokter Abang ga bisa memaksa loh. Abang kan janji"

"Ah bangsat lah kau"

"Ei, mulutnya dijaga ya"

Lalu Darsiyah berteriak karena Beskar tiba-tiba mengangkatnya dan membaringkannya di ranjang mereka yang luas.

Bibir mereka bertemu dan Beskar menciumnya kasar demi melampiaskan kekesalannya.

"Kayak mana kalau Mama ga mau juga?"

"Abang bujuklah Mama sampai mau"

"Kayak mana caraku membujuk Mama?"

"Ga tau, abang kan anaknya. Orang tua mana sih yang ga mau dengar omongan anaknya?"

"Mama ku jauh lebih mata duitan dari pada aku. Aku udah kenal Mama ku puluhan tahun, dia ga akan setuju"

"Makanya Abang yang bicara"

"Aku ga mau. Ngapain?"

"Demi menyenangkan istri. Ridho istri bikin usaha suaminya lancar loh, Bang"

Beskar menyembunyikan tawanya di ceruk leher Darsiyah dan menggigit kulitnya pelan. "Siapa yang bilang?"

"Dari Retno"

"Banyak kali cakap mu"

"Aku juga cinta sama abang"

Beskar tertawa dan kembali menyatukan bibir mereka. Dia menunduk semakin dalam ketika Darsiyah mengalungkan lengannya di lehernya, memeluknya posesif.

116..

"PENGUMUMAN!! PENGUMUMAN!!"

**"HARI SABTU, JAM 3 SORE, TOLONG DATANG KE RUMAH
AMBIL SEMBAKO. SIAPA GA DATANG JAM 3, SEMBAKO DAN
THR DIANGGAP HANGUS. BAWA KANTONG BELANJA
MASING-MASING"**

**"PINTU RUMAH TUTUP JAM 4. SIAPA DATANG DIATAS JAM 4
THR HANGUS."**

"KALO HANGUS JANGAN KOMPLAIN"

"KALO TERLAMBAT DI PECAT"

**"JAM 2 HABIS KERJA PUN BOLEH LANGSUNG DATANG KE
RUMAH"**

**"JANGAN BANYAK ALASAN. JAUH, CAPEK, REPOT, GA ADA
KERETA, GA ADA JAGA RUMAH. BUKAN HANYA KALIAN
YANG CAPEK, AKU JUGA CAPEK, AKU JUGA REPOT. NAIK
BABI AJA, NAIK BABI"**

**"PESAN INI JANGAN DI BALAS. SIAPA YANG BALAS, THR
HANGUS"**

**"EHH, BODAT, UDAH KU BILANG JANGAN DI BALAS, JANGAN
DI LIKE, JANGAN DI TANYA INI ITU. DATANG AJA REPOT
KALI. GA MAU KALIAN UANG? BIAR SAMA KU AJA"**

Hanya admin yang bisa mengirim pesan.

"JANGAN JAPRI, MELEDAK NANTI HP KU!"

Beskar membagikan pesan itu ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, tujuh hari kemudian setelah mereka membicarakan sembako itu.

Tiga hari ini rumah mereka penuh sesak karena enam puluh karung beras ukuran sepuluh kilo, belum lagi telur ayam yang mudah pecah kalo salah senggol puluhan krat, berkardus-kardus mi instan, berkaleng-kaleng susu kental manis, dua karung gula isi lima puluh kilo, kecap manis, tepung dan biskuit susu.

Selama tiga hari ini pula, ruang tamu mereka yang biasanya menjadi tempat judi malah menjadi tempat menimbang gula dan membungkus telur ayam dalam plastik hingga siap di bagikan nanti.

Anak buahnya yang capek di ladang dipaksa membuat bungkusan paket itu sampai selesai. Semua ini untuk pekerja di ladang yang sudah memiliki keluarga sementara yang masih lajang diberikan amplop saja.

Hari Sabtu, jam dua siang, sudah banyak orang menunggu di depan rumah mereka, sementara pekerja yang tinggal di rumah Beskar, pulang lebih lama karena pekerjaan di ladang.

Baru jam dua sore, rumah itu sudah persis seperti sarang semut. Rame sekali. Saat orang menunggu, Derill nampak senang kedatangan banyak tamu ke rumah mereka. Anak-anak sekampung yang jarang dia temani kini berkumpul di halaman rumahnya sehingga mereka bisa bermain sementara para orang tua sedang mengerumpi.

Ibu Hamonangan menyuruh laki-laki yang kuat untuk membawakan dua meja dan mengangkut semua plastik sembako ke depan supaya lebih mudah membagikannya.

Mereka yang baru saja pulang dari ladang bahkan tidak sempat untuk mandi dan ganti baju, hanya mencuci tangan sampai bersih sehingga yang sudah datang sedari jam dua tidak menunggu terlalu lama.

Tumben, yang biasanya cuma membagikan beras lima kilo tiba-tiba memberikan beras dua kali lipat dan membagikan sembako pula. Meskipun bingung, mereka tetap datang, rezeki adalah rezeki.

Dita dan Rio bertugas untuk mendata nama yang datang sekaligus meminta tanda tangan, sementara yang lain sibuk memberikan beras juga kantung plastik merah berisi sembako. Ibu Hamonangan memberikan amplop THR yang sudah di siapkan.

"Kau yang nyuruh jangan terlambat malah kau pula yang datang terlambat." Kata anak buahnya ketika melihat Beskar datang jam tiga lebih sore itu.

"Namanya aku bos, wajar terlambat." Ujar lelaki itu santai memasuki pekarangan yang sempit karena orang-orang sudah menunggu.

"Tanggal dua puluh lima tetap manggang kan, Bang?"

"Dua tujuh, bukan dua lima."

"Kok jadi dua tujuh?"

"Ya kan aku yang atur. Lagian tanggal dua lima ke gereja"

"Masa iblis kayak kita gereja?"

"Namanya bertobat"

"Beskar, nanti aja kau menggosip, bagi ini" kata Ibu Hamonangan cepat dan menunjuk plastik merah disampingnya. Plastik itu berisi amplop putih yang sudah di tulis dengan nama masing-masing penerima. Itu adalah gaji yang sudah disiapkan Dita dan Darsiyah kemarin.

"Yang dipanggil maju ya."

"Oke, Bang"

Dalam satu setengah jam yang cepat, semua beras dan bungkus plastik sudah habis. Rumah kembali lengang dan tinggal tiga nama yang belum mengambil gaji maupun sembakonya.

Rumah kembali sepi dan meja-meja sudah kosong. Rio dan Dita menyelesaikan pendataan itu.

"Tinggal siapa yang belum ambil?" Tanya Beskar penasaran karena melihat ada tiga karung beras dan tiga plastik sembako.

"Bang Rudi, Tante Rusmina sama mertua abang." Jawab Rio cepat.

"Mama ku?" Tanya Darsiyah penasaran. Pantas saja dia tidak melihat ibunya tadi.

"Iya, Dek"

"Kalau mama ku taruh di rumah aja, Bang" kata Darsiyah pelan.

"Yang dua lagi diapain, Bang?" Tanya Dita cepat.

"Dipecat!"

"Bang" Darsiyah menyikut rusuk lelaki itu pelan.

"Kan itu peraturannya"

"Diantar aja kali ya, Bang, soalnya anak tante itu katanya sakit makanya dia ga kerja tadi" kini Rio menengahi.

"Rumahnya kan jauh. Biar aja disitu dijemput entah besok" kata Dita cepat.

"Kalo diantar, siapa yang pergi? Kan mau ke kampung sebelah nanti sore, Bang"

"Ke kampung sebelah ngapain, Dita?"

"Biasalah, Kak, belanja baju Natal. Kan baru cair"

"Oh"

"Ya udah, nanti aku aja yang antar. Bikin aja di mobil ku." Kata Beskar cepat. "Aku mau mandi dulu lah. Nah." Beskar memberikan amplop gaji dan THR yang tersisa tiga itu kepada Darsiyah.

Setelah itu masuk ke dalam rumah karena sedari tadi badannya sudah gatal dan ingin cepat-cepat ganti baju.

"Dar, Mama pulang dulu. Si Derill ikut sama Mama aja ke rumah ya"

"Ngapain dia ke rumah Mama?"

"Ya menginap disana lah. Dita, udah siap kan?"

"Udah, Tan"

"Kita pulang aja, kayaknya mau hujan ini. Ayo Derill"

"Iya, Oppung"

Pasti ini anak yang merengek minta ikut ke rumah Oppungnya biar bisa begadang main game. Karena disana dia di kasih HP sementara disini ga dikasih HP. Kalaupun dikasih pasti hanya hari sabtu, itupun cuma satu jam.

"Udah ijin sama Bapak, Derill?" Tanya Darsiyah menahan tangan anaknya.

"Kan Oppung bilang boleh"

"Biarlah dia ikut, kan cuma semalam"

"Besok pagi Mama jemput ya"

"Ngapain cepat kali? Siang aja" kata Ibu Hamonangan lagi.

"Ayo, Oppung. Ayo"

Derill sudah berlari masuk ke dalam mobil dan Darsiyah mendengus dalam hati. Anak itu kalo sama Oppungnya luar biasa manjanya. Rio yang sudah memasukkan sembako tersisa ke mobil Beskar kini masuk ke rumah karena ingin mandi juga. Katanya lelaki itu yang akan menjadi supir pekerja sore ini main ke kampung sebelah.

"Bang"

"Hm?"

"Abang mau pergi sekarang?"

"Iya lah, kapan lagi?" Ujar lelaki itu yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk di rambutnya yang basah. Dia memakai celana pendek dan membuka lemari. Mengambil kaus putih lalu memakainya. "Kau ga mandi?"

"Malas, masih jam empat" Darsiyah berbaring di ranjang dan memainkan HPnya.

"Busuk kali kau"

"Biarin, yang penting udah laku"

"Cepat lah mandi sana, biar temani aku"

"Kemana?"

"Kemana lagi, ya ngantar gajinya lah."

"Bukannya abang sendirian?"

"Sembako itu kan ide mu, jadi kau lah yang ngasih. Ngapain aku sendirian?"

"Abang sendirian aja kenapa sih? Lagian di luar mendung, aku mendingan di rumah aja tidur"

"Masih jam empat tidur aja kerjaan mu."

"Biarin"

"Cepatlah, aku tunggu" Beskar memakai celana kargo yang baru saja dia temukan dari lemari lalu menyisir rambutnya dengan tangan.

"Ga mau, dingin"

"Kau kambing takut dingin?" Beskar melemparkan handuknya yang basah kepada Darsiyah dan perempuan itu menjerit.

"Malas ah. Abang aja sendiri" Darsiyah melemparkan handuk basah itu ke lantai.

"Kita ke rumah Mama dulu, habis itu ke tempat yang lain. Ayo, Cinta ku" Beskar menarik tangan Darsiyah supaya bangkit dari tempat tidur.

"Kemana?"

"Nanti juga kau tau. Kutunggu di mobil ya" setelah mengatakan itu, Beskar membawa handuknya untuk dijemur keluar.

Darsiyah malas mandi, toh tadi pagi juga dia sudah mandi dan cuma nongkrong di rumah. Jadi dia hanya memakai jaket saja karena dingin. Kalau bisa memilih, dia lebih suka disuruh tidur dari pada ikut bersama suaminya itu. Tapi mereka akan ke rumah ibunya, jadi dia bisa tinggal disana sementara Beskar sendirian yang pergi.

Beskar sudah menunggu di mobil dan setelah dia masuk, mereka pergi meninggalkan rumah lebih dulu dari pada yang lain.

Pertama mereka pergi ke rumah ibunya dan tak sampai beberapa menit, sudah ada di depan pintu.

"Ma"

"Maa"

Pintu putih itu akhirnya terbuka dan nampak lah Ibu Ida disana sedang memegang sendok goreng. "Kok disini kalian?" Tanyanya penasaran.

"Mau ngatar gaji"

"Kan besok bisa Mama ambil"

"Menantu mu yang memaksa untuk mengantarkan kesini" Darsiyah menggandeng ibunya masuk ke dalam rumah sementara Beskar

membawakan beras dan bungkus plastik yang sudah disiapkan di belakang mereka.

"Ditaruh dimana, Ma?"

"Sini aja, Bang" Darsiyah menunjuk ke lantai di sudut dapur lalu membuka laci. "Masih banyak beras Mama" katanya ketika melihat tempat penyimpanan beras masih penuh.

"Memang masih ada. Taruh di laci bawah aja"

Setelah tau dimana letak penyimpanan yang dimaksud, Beskar memasukkan karung itu ke dalam laci bawah lalu menutupnya.

"Mama gaji mau beli apa, Ma?"

"Ga ada"

"Mama masak apa?"

Darsiyah memasukkan telur dari plastik ke dalam kulkas, gula dituang ke tempat gula sampai penuh dan tepung juga dimasukkan ke laci atas.

"Masak arsik"

"Aku mau lah"

"Kan belum masak. Baru aja Mama buat"

"Oh" Darsiyah mengintip ke dalam kuali itu lalu melihat kepala ikan yang cukup besar. "Aku mau kepalanya ya"

"Iya, tunggu aja dua jam lagi, nanti mama sisihkan untuk kalian"

"Ayo, Dar" Beskar kembali masuk sembari meletakkan dua amplop di meja dapur milik ibu mertuanya.

"Kemana kalian?"

"Mau ke rumah Bang Rudi sama Tante Mina, Ma" jawab Beskar cepat.

"Apa ga besok aja? Jauh kali kesana"

"Ga apa-apa, Ma, sekalian. Siapa tau orang itu butuh uang sekarang"

"Oh, iya sih. Mama dengar anaknya si Mina sakit makanya ga bisa kerja tadi. Tapi udah mendung ini"

"Ga apa-apa. Kemarin pun mendung tapi kan ga hujan. Ayo, Dar"

"Aku disini aja, abang sendirian kesana" Darsiyah sudah duduk nyaman di meja makan dan malas menemani suaminya itu pergi.

"Tempatnya jauh, Dar, kasian suami mu pergi sendiri"

"Memangnya dimana sih?" Dari tadi mereka semua bilang jauh, jauhnya itu seberapa jauh sampai Beskar tidak bisa pergi sendirian?

"Duluan ya, Ma"

"Hati-hati kalian"

"Iya"

Mereka keluar dari rumah Ibu Ida dengan Beskar yang menarik tangan Darsiyah lalu mereka masuk ke dalam mobil.

Mereka keluar dari kampung, memasuki kawasan sawit yang lebat lalu semakin dalam seperti masuk ke labirin tak berujung.

"Abang ingat jalan disini?"

"Sejak umur dua puluh lima aku kerja disini. Udah luar kepala"

"Sama aja semua jalannya"

"Kau liat tanda jalan itu?"

"Yang merah?"

"Iya, tinggal ingat itu aja"

"Kalau misalnya tanda itu ga ada?"

"Ingat pohonnya lah"

"Sama semua kayak gitu, mana yang di ingat?"

"Pemula mana paham"

"Rumah mereka dimana sih? Kok ga kelihatan dari tadi?"

"Bentar lagi"

"Dari tadi juga abang bilang bentar lagi, bentar lagi."

"Paling lima menit"

"Kalau ga sampe pulang aja"

"Jalan kaki kau pulang?"

"Ga lah"

Mereka kembali diam dan Beskar fokus menyetir. Beberapa belokan kemudian mereka masuk ke sebuah desa kecil yang terdapat beberapa rumah dan masih ada anak-anak bermain di halaman rumah mereka yang bertanah merah.

Beskar berusaha untuk menjaga laju mobilnya tetap aman ketika anak-anak mulai berlari mengikuti mobilnya.

Lalu berhenti disebuah rumah kayu yang cukup tua namun nampak kokoh. Cukup berbeda dari rumah lain yang terbuat dari rumah beton disekitarnya. Mengingatkan Darsiyah pada rumah mereka yang dulu, langganan banjir itu.

"Halo, Tan"

Setelah keluar dari dalam mobil, Beskar membawakan beras ke punggungnya lalu meminta Darsiyah mengambil bungkus plastik yang tersisa. Ada tiga plastik disana.

"Tante Mina"

Anak-anak yang tadinya mengikuti mereka mulai membantu memanggil pemilik rumah. Sampai pintu kayu itu terbuka dan seorang ibu-ibu seumuran ibunya Darsiyah datang.

"Bah, kok disini kalian?" Tanyanya kaget.

"Ngantar gaji, Tan. Di taruh dimana ini?" Dia memberikan kode untuk beras yang dia panggul. Beras itu pun ada tiga karung.

"Masuk aja, taruh disana"

Lantai semen itu terasa sejuk ketika mereka berdua masuk ke dalam rumah dan meletakkan beras juga sembako ke dapur.

"Udah kek mana si Mina, Tan?"

"Masih demam."

"Kenapa katanya dokter?"

"Malaria katanya, tapi udah mulai sembuh. Ga kayak kemarin sampai muntah-muntah"

"Berapa hari di rawat kemarin?"

"Tiga hari, ini baru pulang tadi gantian sama abang mu. Dia di kamar lagi tidur"

"Berarti sekalian aja aku titip sama tante ya gaji abang."

"Iya, makasih ya"

"Sama-sama. Tan"

"Makasih ya, Darsiyah udah jauh-jauh kalian kesini"

"Iya, sama-sama, Tante"

"Kalau gitu kami pulang dulu ya, Tan"

"Ga singgah dulu kalian minum?"

"Ga apa-apa, Tan. Mau langsung pulang aja. Duluan ya, Tan"

"Iya, makasih ya, Beskar. Salam sama Toke"

"Iya, Tan"

117..

Baru semenit mereka pergi dari Kak Rusmina, hujan langsung mengguyur deras.

Jalanan yang tadinya kering kini basah dan Beskar menyalakan *wiper* sehingga mereka bisa memandang ke depan.

Darsiyah diam, melipat tangan di dada, menahan kesal supaya tidak mencakar wajah suaminya itu yang membawa dirinya terjebak dalam badai seperti ini.

Kalau saja dia di rumah, mungkin saat ini sudah diam di bawah selimutnya yang hangat lalu tidur nyenyak sampai besok.

Beskar membawa mobil itu dengan hati-hati, meskipun mobil terus bergoyang mengenai lubang yang tidak kelihatan karena sudah rata di genangi air.

Sudah tidak tahan dengan keadaan ini, akhirnya kesabarannya menipis juga.

"Kayak mana kita pulang, Bang?" Tanyanya pelan, khawatir kalau kejadian lama terulang dan mereka harus terjebak di jalanan banjir ini untuk kedua kalinya.

Menunggu hujan reda dan jalanan surut sembari menggigil dalam mobil seperti dulu, tentu saja dia tidak mau.

"Ga apa-apa. Bentar lagi nyampe" Kata lelaki itu menenangkan.

"Hujannya aja deras kali kok ga apa-apa? Ini kita masih di hutan"

"Gudang ada di sekitar sini, kita kesana aja. Lebih dekat dari pada ke rumah"

"Ngapain kita ke gudang? Kenapa ga pulang aja?"

"Kayak mana pulang airnya aja udah tinggi begini?"

"Lagian abang ngapain maksa kesana mendung kayak gini?"

"Kalau bisa sekarang kenapa nunggu besok, Sayangku" Beskar mencubit pipinya lalu cepat-cepat memegang kemudi.

"Kenapa abang ngasih beras tiga karung tadi sama mereka?"

"Orang itu butuh beras banyak"

"Memangnya orang lain ga cemburu kalau tau mereka dapat tiga karung?"

"Orang itu baru kena musibah, jadi apa salahnya ngasih lebih?"

"Musibah apa?"

"Rumah anaknya terbakar tahun lalu makanya mereka semua pindah kesini, ke rumah tante itu."

"Kasihan kali"

Darsiyah kembali diam, hujan semakin deras dan dari kaca jendela, jalanan didepan tidak kelihatan sama sekali.

Rasanya sedikit mengerikan ketika samar-samar dia lihat mobil memasuki kawasan sawit yang lebat. Meskipun tidak ada angin kencang yang membuat pohon itu bergoyang namun rasanya seperti mencekam. Keadaan menjadi gelap dimana-mana dan hujan seperti air bah yang diturunkan dari langit.

"Ayo turun"

"Udah sampe?"

"Udah."

Setelah berkendara ugal-ugalan akhirnya mereka sampai dan Beskar mematikan mesin mobil.

"Di gudang?"

"Dimana lagi? Hati-hati licin, jangan lari. Lindungi kepalamu jangan sampai kena hujan. Tunggu aku buka pintu baru bisa keluar"

Tanpa disuruh juga dia tak mau keluar karena basah dan dingin. Sebuah perpaduan yang mematikan apalagi diluar rumah seperti ini.

"Iya"

Beskar keluar dari dalam mobil, mengitari kap lalu membuka pintu di sampingnya. Lelaki itu meletakkan jaket miliknya ke kepalanya lalu membantunya berjalan ke bawah atap gudang.

Ngapain sih kesini? Kayak ga punya rumah aja.

"Kau ingat kita malam pertama disini?" Tanya Beskar sembari memilih kunci dari antara anak kunci miliknya. Seakan tau apa yang Darsiyah pikirkan saat itu.

Melihat senyum nakal di bibir lelaki itu, Darsiyah sadar kenapa sore ini suaminya bersikeras mengajaknya ikut bersama, bahkan sampai setengah menyeretnya.

Rasa kesal itu menjadi semakin bertambah.

"Kau udah selesai mens kan?" Beskar memasukkan anak kunci itu ke dalam gembok lalu membuka pintu besi super berat itu sehingga tubuh mereka bisa menyelinap masuk. "Derill di rumah Mama sampai besok, jadi kita bisa disini agak lama"

"Jadi Abang yang nitip si Derill sama Mama?"

"Iya, biar kita bisa kesini. Anggap aja bulan madu kedua, Dar" Beskar mengerdip pelan lalu masuk lebih dulu untuk menyalakan lampu kemudian mengajak Darsiyah masuk.

Setelah pintu itu tergembok kembali, Beskar meletakkan kunci mobilnya di atas meja.

"Abang sengaja bawa aku kesini ngapain?" Darsiyah tau jawabannya karena kini Beskar menarik kaus putih yang nampak lembab dari badannya sendiri. "Kalau mau kayak gini, di rumah kan bisa, Bang"

"Nanti aja bicaranya ya."

Setelah mengatakan itu, Beskar berjalan maju untuk memeluk Darsiyah erat, mencium bibirnya lalu mendorongnya sehingga terjepit di antara tumpukan karung putih berisi pupuk juga badannya yang besar.

Tangan lelaki itu tergesa-gesa meremas dadanya dari balik gaun putihnya yang lembab lalu menarik turun leher gaun karet di pundaknya sampai membuat benda itu terkumpul di perut. Tangan Beskar yang lebar dan kapalan, terasa kasar ketika mengusap kulit punggungnya sehingga Darsiyah membusungkan dada sampai jemari itu meraih pengait bra-nya. Satu tarikan mantap membuat kain putih itu lepas dan jatuh ke lantai.

Darsiyah mendesah dalam ciuman mereka ketika tangan Beskar berada dengan kulit dadanya yang terasa dingin. Belaian itu membuatnya hangat dan menginginkan lebih.

Tangan Beskar mengusap perutnya, turun ke pinggangnya untuk melepas gaun itu namun macet.

Gaun itu memiliki kancing di pinggangnya sehingga susah di buka kalau tidak di turunkan. Darsiyah ingin membantu namun kesabaran Beskar sudah habis.

Sedetik kemudian terdengar suara robekan kain dan gaun Darsiyah lolos ke lantai, kakinya menginjak gaun itu dan tidak peduli kalau bajunya akan kotor karena pikirannya kacau saat bibir Beskar kini menginvasi dadanya.

Dia hanya bisa mendesah, memeluk kepala itu semakin erat ke dadanya dan menjambaknya.

Seketika kakinya berubah menjadi jeli dan Beskar mengangkatnya dengan lengannya yang kuat. Sedetik kemudian tubuhnya melayang lalu dibaringkan diatas kain lembut sehalus bulu.

Hah.

Beskar menarik kain tersisa dari pinggulnya dan sekarang dia benar-benar polos, basah dan kepanasan di bawah tatapannya yang tajam.

Hujan tak lagi terdengar diluar karena hanya suara mereka yang menggema di bilik sempit itu.

Bilik itu temaram namun Darsiyah bisa merasakan instingnya semakin tajam. Indra perasa-nya begitu kuat sehingga setiap gerakan maupun belaian memuja dari Beskar di kulitnya membuat bulu kuduknya berdiri.

"Bang, aku belum boleh hamil" Kata Darsiyah di sela-sela kewarasan yang tersisa.

Beskar terkekeh. Dia mengambil sebuah kotak berisi harta karunnya yang terletak di sudut bilik sempit itu lalu merobek dengan gigi.

Dengan hati-hati memasang kondom itu pada dirinya sendiri lalu duduk diantara kaki Darsiyah yang terbuka. Tubuh mereka kembali bertemu setelah penantian panjang. Darsiyah meremas kain yang menjadi alas tidurnya lalu memejamkan mata. Beskar menunduk untuk mencium pipinya, menggigit cuping telinganya dan meredam suaranya dengan ciuman.

Mereka bergerak bersama, saling memanggil nama satu sama lain dan asik berdua.

Setelah memastikan kebutuhan istrinya terpenuhi, Beskar melepaskan bagian dirinya lalu berhenti bergerak.

Nafas mereka kembali teratur dan Beskar menarik selimut untuk menutup tubuh mereka yang polos.

Darsiyah berbalik untuk masuk ke dalam pelukan Beskar yang nyaman dan lelaki itu dengan senang hati melilit kakinya sehingga tubuh mereka saling menghangatkan.



Ketika Darsiyah membuka mata kembali, hal pertama yang dia lihat adalah kelambu putih yang cukup tebal diatasnya.

Samar-samar masih terdengar suara hujan di luar sana dan dia ingin melanjutkan tidurnya yang nyaman. Namun ketika kelambu itu tersingkap dan Beskar berdiri disana, keinginan untuk tidur itu hilang.

"Ayo makan"

"Bentar lagi."

"Aku udah lapar, ayo!"

Rambutnya kusut dan tak ada pakaiannya disana. Hanya ada dua selimut sebagai alas tidur dan sebagai penghangat badan sehingga dia bingung mau pakai apa. Selimut itu jelas terlalu berat dan tebal untuk dia pakai membungkus tubuhnya.

Jadi dia keluar tanpa memakai apapun.

Diluar, Beskar yang hanya memakai celana pendek sedang duduk di depan kompor gas portabel dengan panci panas di depannya.

Pantas dia terbangun karena mencium aroma makanan yang enak.

"Abang masak apa?"

"Mi"

Perutnya berbunyi mendengar nama makanan itu namun dia harus makan. Kaus putih Beskar semalam yang ada di meja segera dia pakai dan benda itu membungkus tubuhnya dengan baik. Meskipun dingin namun saat duduk di depan kompor, tubuhnya terasa hangat.

"Ini"

Semangkok mie rebus dengan dua butir telur juga potongan sosis di atasnya diberikan Beskar setelah dia duduk.

Mereka makan dengan lahap sampai mangkok bersih dan panci itu kosong. Beskar membuat mereka teh hangat dan air putih hangat karena cuaca masih dingin.

"Aku lupa bawa sisir" Kata Beskar mengusap rambut Darsiyah yang kusut.

"Sejak kapan abang pindahan ke sini?" Tanya Darsiyah pelan lalu menyeruput tehnya.

"Kemarin"

"Ga ada orang yang datang kesini?"

"Ga ada."

"Takutnya besok orang-orang melihat kita disini."

"Yang punya kunci ini cuma aku sama si Rio. Lagian kalau dikunci dari dalam, dari luar ga bisa buka."

"Oh. Masih hujan ya"

"Masih, kenapa?"

"Sungainya pasti meluap"

"Iya. Lagian dari sini ke sungai jauh. Jadi ga akan kena ke kita."

"Padahal aku janji jemput si Derill pagi-pagi. Sekarang jam berapa, Bang?"

"Jam sembilan. Aku janji jemput dia Senin pagi"

Darsiyah mendesis pelan. "Abang niat kali ya"

"Dari pada diganggu terus waktu dirumah, mending kesini" Beskar menarik pinggang Darsiyah pelan lalu mencium bibirnya.

"Mandi yuk, Bang"

"Mau dimana kau mandi?"

"Di sungai"

"Ini masih ujan, Dar. Lagian jauh."

"Lengket bikin ga nyaman"

"Untuk apa kau mandi ujung-ujungnya lengket lagi nanti. Buang-buang waktu aja"

"Ayolah, Bang. Mumpung kita berdua bisa disini"

Meskipun tidak senang akan ajakan istrinya itu, namun Beskar akhirnya bangkit juga.

Beskar mengambil kemeja kotak-kotak dari dalam ransel yang ada di balik meja lalu memakainya dengan cepat. Setelah mematikan lampu lalu memastikan kompor mati, mereka berdua kembali keluar dan mengunci gudang, masuk ke dalam mobil.

Dengan pengetahuan yang Beskar punya, dia membawa mereka berdua masuk ke dalam hutan sawit, berbelok-belok beberapa kali lalu berhenti di jalan kecil.

Meskipun masih hujan rintik-rintik namun mereka tetap jalan kaki bersama. Terdengar suara gemericik air sungai begitu kuat sehingga Darsiyah berlari pelan.

Beskar seharusnya menegur istrinya supaya tidak berlari karena jalanan basah dan licin. Apalagi dia masih baru sembuh dan tidak boleh sampai sakit. Namun dia diam saja, fokus menikmati bagaimana kaki-kaki dan paha itu melangkah seperti kaki angsa. Bergerak indah mendahuluinya.

Bajunya nampak seperti gaun di tubuh itu sampai menutupi ke pahanya. Dan mulai basah karena hujan.

Beskar senang Darsiyah memakai bajunya, apalagi ketika rambut panjangnya tergerai setengah basah seperti ini dengan putingnya yang tercetak indah karena tidak memakai bra sama sekali.

"Abang dengar ga sih?"

"Apa?" Saat Beskar mengalihkan tatapannya dari dada Darsiyah ke matanya yang melotot kesal, keningnya mengerut tajam membuat Beskar kebingungan.

"Bisa ga?" Tanya istrinya lagi penuh penekanan.

"Bisa"

"Yey... "

Tunggu dulu. Bisa apa?

"Dar, kau ngapain?" Beskar panik ketika Darsiyah menarik kaus putihnya sehingga menampilkan pinggulnya yang lembut, pahanya yang cantik dan bulunya yang....

"Pake bajumu" Beskar menarik kaus itu turun secepat yang dia bisa. Demi Tuhan mereka di ladang, siapapun bisa saja disini.

"Tapi Abang bilang bisa"

"Kayak mana kalau ada orang mancing disini? Aku lagi gila makanya asal bilang iya iya aja. Kalau mau mandi tetap pakai bajunya. Kalau ga mau, ayo pulang"

"Tapi disini sepi, ga ada orang"

"Orang-orang bisa aja berdiri di balik pohon, Darsiyah"

Seperti dirinya dulu yang kali pertama melihat perempuan ini mandi, dia berdiri di balik pohon dan bisa melihat semuanya dengan jelas. Apalagi orang lain. Tidak bisa.

"Ayo pulang"

"Oke, oke. Gitu aja marah."

Mereka berdua turun ke bawah, menginjak bebatuan dengan hati-hati lalu Darsiyah duduk di pinggir sungai yang paling aman.

Air sungai itu deras sekali namun tetap bersih, dan rasa dingin lambat laun mencekik tubuhnya. Namun ketika dia masuk ke dalam air, rasa dingin itu hilang.

Darsiyah mandi memakai mangkok makannya sebagai gayung untuk mengguyur rambut juga badannya.

Beskar yang basah karena hujan terpaksa mandi juga membersihkan diri. Menggosok kulitnya dengan tangan karena mereka tidak membawa sabun.

Rencana Beskar, sehari dua malam mereka habiskan di gudang hanya untuk tidur, berpelukan dan saling memakan satu sama lain di bawah selimut, jadi tidak mau repot-repot membawa sabun, apalagi mandi. Ternyata istrinya malah memilih untuk mandi di saat tubuh mereka akan beku macam es batu.

"Udah siap kau mandi?" Beskar tak bisa lagi merasakan jemarinya karena beku dan dia mau cepat-cepat pergi dari sini.

Entah setan apa yang merasukinya sampai mau-maunya diajak mandi pas hujan begini.

Dia keluar dari dalam air dan berdiri di atas batu. Melihat ke sekeliling dengan cepat, takutnya air dari hulu meluap.

"Bentar"

"Cepatlah, udah beku aku disini" Dia menjulurkan tangannya untuk membantu istrinya berdiri karena air semakin tinggi.

"Sabar"

Sedetik kemudian Beskar mengumpat dalam hati ketika melihat Darsiyah yang tadinya berendam di dalam air kini bangkit berdiri lalu memegang tangannya.

Kasus miliknya yang berwarna putih dan tengah dipakai Darsiyah menempel di kulit istrinya yang cantik bagaikan kulit kedua, tak bisa menyembunyikan apapun di baliknya.

Kaus itu mencetak semua lekuk tubuhnya yang feminim dan Beskar bisa melihat bekas giginya di atas dada Darsiyah berwarna merah hasil perbuatannya semalam.

Beskar melepaskan kemejanya lalu melempar benda itu kepada Darsiyah.
"Pakai ini"

"Apa sih, Bang? Pelan-pelan lah"

Beskar membuang muka dan melihat ke arah lain. Kalau tidak, dia akan menidurkan istrinya di atas batu lalu menyetubuhinya disana.

.
. .
. .
. .
. .
. .

Yang jomblo semoga diberikan ketabahan.

118..

"Aku ga bawa satupun"

Beskar ingin memukul dirinya sendiri ketika melihat dasbor kosong tanpa ada satupun pengaman di dalam.

Padahal sebelum mereka pulang dari kota, dia membeli banyak sekali pengaman berbagai macam rasa namun lupa meninggalkan satu di mobil.

Sejak mereka pernah bertengkar karena benda itu dan Derill sering mengutuk-atik mobilnya bahkan pernah menemukannya disana, makanya benda itu terlarang di mobilnya.

Anak semata wayangnya itu pernah melihat benda itu sekali dan menyangka benda itu adalah permen karet karena melihat gambar stroberi di bungkusnya. Dan saat Beskar berkata kalau itu bukan permen, Derill tidak percaya. Sampai bersikeras ingin membukanya dan melihatnya sendiri. Beskar sampai pusing tujuh keliling untuk melarangnya.

Tapi sekarang kepalanya jauh lebih pusing ketika gairahnya sudah di ubun-ubun namun terpaksa berhenti karena tak ada pengaman. Dikantong celana pun tidak ada. Dompot ketinggalan di gudang.

"Ya udah, di luar aja"

"Bahaya!"

"Terus gimana?"

Apanya yang bagaimana? Kepalanya mau pecah.

Beberapa menit yang lalu selepas mandi dari sungai, mereka masuk ke dalam mobil dan hendak kembali ke gudang. Namun Darsiyah menggigit hebat sampai bibirnya bergetar dan membiru.

Beskar hanya ingin membantu agar istrinya tidak hipotermia dengan cara melepas pakaiannya dan memakaikan jaket yang kering, menciumnya lalu memeluknya.

Namun yang terjadi malah Darsiyah duduk mengangkang diatas pangkuannya, tidak memakai apapun, berpelukan dan saat hendak masuk ke babak lebih lanjut, tidak ada pengaman sama sekali di dasbor.

Padahal tinggal sedikit lagi. Padahal jaraknya tinggal seujung kuku.

"Pulang aja lah" Ucapnya menggigit kekecewaan.

Toh jarak dari sini ke gudang tinggal beberapa menit. Jadi dia harus bisa menunggu.

Mereka berkendara dalam diam dan Beskar berusaha membawa mobil itu dengan kecepatan tinggi namun tetap membuat istrinya merasa nyaman tanpa rasa takut.

Sesampainya mereka di gudang, Beskar buru-buru membuka pintu besi itu, menarik mereka masuk lalu membaringkan Darsiyah di atas selimut yang lembut.

.



.

"Bang, bisa kita bicara sebentar?"

Pagi itu hari Senin, mereka berdua baru saja sampai di rumah dan turun dari mobil ketika Rio yang sedari tadi menunggu di teras menghampiri.

"Sekarang?" Tanya Beskar sambil menutup pintu. Tumben anak buahnya itu langsung menghampiri seperti ini.

"Iya"

"Mau bilang apa kau?"

Rio diam ketika melihat Darsiyah turun dari mobil dengan memakai jaket kulit yang kelihatan terlampau besar di tubuhnya. Rok perempuan itu nampak kotor seperti tidak dicuci. Tak perlu bertanya, Rio sudah bisa menebak apa yang terjadi pada mereka. Pantas saja kemarin Beskar tidak diperbolehkan dirinya ke gudang.

Tau kalau pembicaraan itu akan itu serius, Darsiyah cepat-cepat masuk. Meninggalkan mereka berdua disana.

"Setelah cuti kayaknya aku ga bisa kesini lagi, Bang" Kata Rio setelah mereka berdua saja disana.

"Kenapa?"

"Aku dijodohkan sama sepupu ku"

"Kau mau kawin?"

"Iya"

"Tumben"

"Tumben apanya?"

"Bukannya kau kesini karna ga mau dijodohkan? Kenapa tiba-tiba mau pulang?"

"Mama ku udah tua, asik minta aku kapan kawin aja. Aku pusing apalagi mama mulai sakit-sakitan."

"Terus Dita mau kau kemanakan?"

"Kenapa kita bahas Dita?"

"Bukannya kalian dekat?"

"Kami cuma teman karna kerjaan. Kenapa sih semua orang pikir aku sama dia pacaran?" Ujar Rio frustrasi.

"Kan siapa tau" Lalu Beskar berdehem pelan. "Kau pulang aja dulu entah sebulan, dua bulan, terus pikirkan lagi. Disini gajimu udah besar, sayang kau tinggalkan kayak gitu. Adek-adek mu memangnya sudah selesai sekolah?"

Rio menggaruk keningnya. "Adek ku nomor dua udah kerja, jadi dia bisa bantu sedikit. Adekku nomor tiga SMA, yang nomor empat mau masuk SMA tahun depan, yang nomor lima masih SMP."

"Bukannya mau menggurui, Rio, tapi kau kan masih membiayai adek mu tiga orang. Kalau cuma tamat SMA mungkin bisa lah kau bantu sikit-sikit tapi kalau sampai kuliah, biaya untuk tiga orang besar. Apalagi kalau kau kawin minjam uang pula ke aku, apa ga makin berat tanggungan mu? Belum lagi kau harus ngasih makan istri mu. Kalau misalnya kalian langsung punya anak, apa ga terjepit kau membiayai dua keluarga sekaligus?"

"Makanya aku mau resign aja biar bisa tinggal disana, nyari kerja disana juga, Bang. Biar biayanya lebih hemat."

"Kalau keputusan mu sudah bulat, kasih surat resign mu sama si Dita nanti dia yang urus pesangon mu"

"Makasih, Bang"

"Aku yang makasih karna kau udah banyak membantu aku di sini"

Setelah pembicaraan itu mereka berpisah di depan rumah. Rio kembali masuk sementara Beskar harus menurunkan karung berisi selimut dari mobilnya untuk dibawa ke ruang cuci.

Hari ini karyawan yang mau cuti pulang kampung sudah sibuk bersiap-siap. Rata-rata hanya membawa ransel berisi pakaian dan uang. Jam sepuluh nanti mereka akan diangkut bus Sejahtera ke kota sampai terminal.

Kalau biasanya orang yang pergi mencari bus, namun disini bus itu yang datang menjemput penumpang ke rumah ibu Hamonangan terlebih dahulu lalu ke rumah Beskar sebelum mereka ke kota karena jumlah mereka yang banyak.

Saat ini Beskar sedang mandi dan Darsiyah memasukkan pakaian kotor ke mesin untuk segera di cuci setelah dia selesai mandi tadi.

"Nyuci, Dek?" Tanya Rio yang pagi itu masuk ke ruang cuci membawa keranjang kosong dari kamarnya.

"Iya, Bang. Abang pulang juga?"

"Iya. Ini aku mau ijin"

"Ijin?"

"Abang ga akan balik kesini lagi jadi abang mau kasih salam aja"

"Abang resign?"

"Iya, mau ngurus orang tua"

"Oh. Selamat jalan ya, Bang. Semoga sukses di Riau"

"Makasih ya, Dek"

Mereka berjabat tangan dan tersenyum.

"Sehat-sehat kau disini, ya" Kata Rio lagi dan Darsiyah mengangguk pelan.

"Kalau abang resign yang gantikan posisi abang siapa?"

"Paling si Erwin. Atau ga si Tua"

Darsiyah tidak dekat dengan mereka karena mereka terlalu pendiam dan dirinya juga pendiam. Jadi tidak pernah ngobrol selain cuma sapaan biasa.

"Oh"

"Aku mau kawin di kampung, kau ga kasih selamat?"

"Abang mau kawin?"

"Iya, sama Pariban ku"

"Masa?"

"Sebenarnya udah lama dijodohkan tapi baru sekarang jadi."

"Pantas abang resign. Selamat ya, Bang, semoga acaranya lancar dan kalian langgeng sampai maut memisahkan."

"Makasih ya. Semoga kau sama Bos juga langgeng beranak cucu"

"Amin"

"Kalau gitu abang keluar dulu ya"

"Iya, Bang"

Rio meninggalkan ruang cuci itu dan dia tau kalau bosnya akan baik-baik saja disini melihat besarnya bekas hisapan di belakang telinga Darsiyah yang tak bisa ditutupi oleh *turtle neck*-nya.

Setelah Rio pergi, Darsiyah memasukkan detergen ke dalam mesin lalu menekan tombol sampai mesin itu bekerja. Dia masukkan selimut ke mesin yang lain dan melakukan hal yang sama.

Sembari menunggu cucian selesai, dia kembali masuk ke kamar dan melepaskan handuk di rambutnya yang basah.

Mengambil pengering rambut lalu mengeringkan rambut panjangnya supaya bisa di tata.

"Dar, ayo makan" Beskar baru saja masuk ke kamar dan berdiri di bibir pintu.

"Bentar, aku ngeringin rambut"

"Nanti aja, aku lapar"

"Dingin kalo ga di keringkan"

"Cepat ya"

"Lima menit"

Pukul sepuluh pagi Beskar dan Darsiyah mengantarkan kepergian anak-anak kostnya di depan rumah.

Mereka satu persatu berpelukan dengan Rio sebelum masuk ke bus. Beskar berbicara cukup lama dengan Rio sebelum anak itu masuk dan bus meninggalkan rumah ini.

Selama sebelas bulan ini, rumah yang tadinya penuh oleh orang-orang kini kosong melompong. Tidak ada satupun yang tinggal di kamar atas.

Kak Nien dan Kak Bunga sibuk membersihkan dapur sebelum mereka juga akan ikutan cuti nanti. Pulang ke rumah masing-masing karena tidak akan ada orang yang diberikan makan.

Retno bakalan sibuk seharian ini untuk membersihkan rumah dua lantai itu.

"Ayo makan"

Akhirnya mereka bisa makan berdua di ruang tamu yang sepi dan tenang.

Sarapan pagi itu mie gomak, goreng godok-godok, goreng pisang dan kerupuk namun mereka berdua makan dengan lahap.

"Aneh juga ya kalau sepi kayak gini?" Kata Darsiyah pelan.

"Nikmati aja sampai puas, bulan depan orang itu pulang lagi kesini"

Darsiyah tersenyum. "Bentar lagi Natal, abang mau kado apa?"

"Kau mau kasih apa?"

"Ga tau, makanya aku tanya abang"

"Aku sih maunya anak aja. Perempuan. Harus cantik kayak kau tapi keras kepalanya di kurangi sedikit."

"Masih nunggu tiga bulan lagi. Itupun kalau langsung dapat" Jawabnya di sela-sela tawanya.

"Semoga cepat kayak kemarin"

"Abang mau kasih aku apa?"

"Palingan perhiasan. Kan perempuan sukanya perhiasan"

"Abang mau bikin aku kayak toko emas berjalan? Yang kemarin aja aku ga pake"

"Makanya kau pake biar ga di laci terus"

"Anting-anting ku aja hilang sebelah entah kemana karna abang. Entah jatuh atau abang telan, aku ga tau"

Beskar tersenyum. "Mungkin jatuh di bawah tempat tidur, nanti aja aku bongkar. Siapa tau disana"

"Kalau ga ada disana?"

"Belah aja perut ku"

"Lebih mahal perut abang dari pada antingnya"

"Habis makan aku jemput si Derill. Nanti kalau cucian selimutnya udah selesai, biarkan aja, aku yang jemur. Itu berat."

"Beres, bos"

Setelah menciumnya, Beskar pergi keluar rumah sementara Darsiyah mencuci piring bekas makan mereka.

Jalanan masih basah dan hujan nampak turun rintik-rintik di luar. Sesampainya di rumah ibunya yang sepi, Beskar melompat turun dan masuk ke rumah ibunya.

Rumah itu sama sunyinya dengan rumahnya namun disana masih ada beberapa orang perempuan yang tengah bekerja.

Sementara ibunya ada di ruang tamu bersama kak Siti.

"Eh, Kak Siti, kok udah disini?" Beskar duduk di sofa single yang ada di sana, lalu mengambil stoples Nastar dan membukanya.

"Iya, Bang, ngantar pesanan kue."

"Jemput si Derill kau? Masih tidur dia itu"

"Kok masih tidur jam segini?"

"Tadi pagi dia bantuin mama di kandang ayam, mandi hujan jadi tidur lagi dia."

Tukang kue langganan ibunya sedari dirinya kecil kebetulan sekali ada disini. Ada puluhan stoples plastik dengan beraneka macam kue kering terpampang diatas meja dan salah satu kue kesukaannya langsung dia buka.

"Sekalian nanti kau bawa pesanan istrimu, Beskar" kata Ibunya cepat.

"Ini kakak mau buat bom atau kue sih? Kok susah kali dibuka stoplesnya?"

"Ya kan biar ga masuk angin, bang, makanya di lakban agak tebal."

"Sekalian aja kakak gembok tadi, biar ga bisa di buka" ujar lelaki itu kesal, karena sudah mencari ujung selotipnya namun belum kunjung ketemu.

"Sini aku buka"

Toples itu kini berpindah tangan ke Siti lalu dengan mudah dia membuka selotip itu dengan pisau kecil yang dia bawa. Lalu toples itu terbuka dan pindah tangan ke Beskar dan lelaki itu memakannya cepat.

"Masih enak aja kue mu, Kak, kau bikin apa disini?"

"Ya apa? Gula, nanas, tepung, sama jampi-jampi sikit biar langganan" ujar perempuan itu sambil terkekeh.

"Pantas langganan mama puluhan tahun"

"Makanya, ini aku kasih bonus, karena udah langganan"

"Berapa semua?" Tanya Beskar lagi

"Udah lunas kok"

"Oh"

"Beskar, kau makan sedikit-sedikit lah, gula semua itu" ujar Ibu Hamonangan cepat karena melihat toples itu mulai berkurang setengah.

"Ya kan ga tiap hari"

"Sebelum Natal udah habis ini kau buat nanti"

"Ya tinggal beli apa salahnya"

"Ini untuk istrimu, jangan lupa kau bawa nanti. Ini untuk mertua mu."

"Iya"

"Tanggal dua puluh kalian kesini, ajak istrimu"

"Hm. Mama bikin leman tahun ini?"

"Beli aja lah, capek mama bikin-bikin kayak gitu"

"Kau ga bikin leman, Kak Siti?"

"Ga pande aku, Bang. Udah pernah bikin ternyata ga enak."

"Kalau kau bisa bikin leman, udah bisa naik haji lagi kau tiap tahun. Pesanan mama pasti banyak itu."

"Amin" ucap Siti sambil terkekeh.

"Cepat makan kau, Besar, habis ini temani mama nyari bumbu. Dita udah pulang kampung tadi jadi ga ada yang antar Mama"

"Haduh, baru awak duduk"

.
. .
.

Hai semuanya!

Biasanya aku ngakak aja dan lupakan kalau membaca komentar kalian yang bilang Besar itu pelit, ga modal dan sebagainya karena membawa istrinya di gudang. (KALIAN TAU NGAPAIN🙄)

Hahahahaha. 😂😂

Iya sih. 😏

Tapi aku ingatkan ya. Mereka kan tinggal di kampung kecil, di tengah hutan sawit sama karet, jarak ke kota aja dua jam naik mobil. Mana ada hotel disana, hotel adanya cuma di kota.

Aku sudah menjelaskan keadaan kampung itu dibeberapa episode yang aku tulis segamblang mungkin biar kalian bisa membayangkan tempatnya.

Kali pertama mereka ke gudang kan karena nggak sengaja, soalnya waktu itu badai dan jalanan banjir. (BETUL DIA GA MAU MODAL DISINI. Setuju!)

Namun di kesempatan kedua ini aku buat dia SENGAJA pergi ke gudang karena aku mau menggambarkan tokoh kedua a.k.a Beskar Parulian Hamonangan, mulai membuka diri sama istrinya.

Beskar bilang, dulu selagi keadaan di rumah panas (berantem sama Nisha dan Ibu Hamonangan) dia pasti kabur dari kekacauan itu dan menenangkan diri ke gudang. Itu artinya, Gudang adalah kotak aman dia yang siapapun tidak pernah dia bawa kesana.

Yang punya kunci gudang cuma Beskar dan Rio, tapi Rio bisa masuk karena masalah kerjaan dan itu konteksnya beda.

Dan kali ini dia sengaja bawa istri keduanya kesana, yaitu ibu Darsiyah, karena Beskar udah mulai terbuka dan membawa istrinya masuk ke "dunianya"

Kalian ngerti nggak sih, kayak cowok kalian tuh mulai bawa mu ke dalam kesehariannya dia, ke tempat-tempat tersembunyi miliknya, di kenalin ke lokasi yang bahkan temannya aja ga pernah dia bawa masuk lalu di ajak ikut dalam kesehariannya yang cuma dia lakukan sendirian. Rasanya kan kayak di hargai banget. Aku ga tau mau gimana menjelaskan. Tapi aku harap kalian ngerti.

Memang kesannya gudang itu kotor, jorok, aneh dan ga modal. Tapi keseharian Bang Beskar kan cuma di ladang sama di rumah.

I hope you understand guys, aku suka banget karakter orang ini berdua dan aku harap juga kalian menyukainya.

Aku bahkan lebih suka sama karakter Beskar ini dari pada karakter Hans (Kalau kalian kenal Hans siapa. Hahaha)

119..

"Ngapain kalian disini?"

Pagi itu Ibu Hamonangan keluar dari kamarnya dan hendak memulai hari dengan memungut telur ayam dari kandang. Namun baru saja dia hendak membuka pintu, dia mendengar ada ribut-ribut diluar kamarnya.

Ternyata menantu dan anaknya sedang sibuk dengan balon dan banyak sekali kotak kado berwarna merah di lantai.

Hal yang tidak pernah terjadi di rumah ini sehingga dia bingung tentang apa yang sedang terjadi sepagi ini. Kenapa anak dan mantunya membuat hal ini di depan kamarnya?

"Selamat Natal, Ma" bukannya menjawab pertanyaan Ibunya, Beskar memeluk ibunya erat lalu mencium kedua pipinya dengan sayang.

"Selamat Natal, Beskar" Ibu Hamonangan mengusap punggung anaknya lalu mencium kedua pipinya.

"Selamat Natal, Ma" Darsiyah juga melakukan hal yang sama, mereka berpelukan lalu cipika-cipiki.

"Selamat Natal, Darsiyah"

"Derill udah bangun?"

"Belum, masih tidur dia itu."

"Ayo makan, aku beli mi gomak tadi untuk sarapan" Beskar menggandeng tangan ibunya erat.

"Ambil telur dulu sebentar. Biar ga lupa nanti"

"Oh, ya udah. Ayo ku kawani"

Beskar mengajak ibunya pergi supaya Darsiyah bisa menata kado Natal di depan pintu.

Ibu Hamonangan lebih dulu ke kandang ayam untuk mengambil telur dibantu oleh Beskar dan sarapan mereka Darsiyah siapkan di dapur.

Hari ini mereka sarapan mie gomak yang tadi Beskar beli sehingga Darsiyah bisa tinggal menuang saja ke mangkok.

Kalau Darsiyah memasak, bisa-bisa mereka semua akan pergi gereja dengan perut kelaparan karena tidak bisa makan. Sementara kalau Beskar yang masak dan dilihat oleh Ibu Hamonangan, maka Darsiyah akan habis dimarahi mertuanya.

Ibu Hamonangan masih tipikal ibu-ibu patriarki yang berfikir kalau dapur hanyalah pekerjaan perempuan dan lelaki pantang masuk kesana. Dan selama mereka menginap disini, Ibu Hamonangan yang memasak sementara Darsiyah hanya menjadi asisten ibunya saja.

Mereka bertiga sarapan sembari berbincang-bincang sampai makanan di piring habis. Sebelum beberapa menit kemudian dikejutkan oleh teriakan Derill di sepanjang lorong.

"Ma, Pa, ada banyak kado di depan pintu kamar Oppung" sedetik kemudian anak itu sudah ada di ruang makan. Wajahnya masih bengkak dengan garis lipatan bantal, khas baru bangun tidur, namun matanya berbinar-binar sembari salah satu tangannya membawa balon. "Kado siapa itu, Ma?"

"Untuk mu."

"Itu semua untuk ku?" Mata itu semakin terbuka lebar karena keterkejutan yang menyenangkan.

"Iya, untuk mu. Selamat Natal, Sayang. Sini peluk Mama dulu"

"Yey..." Derill berlari memeluk Darsiyah erat. Lalu tertawa karena Darsiyah menciumi wajahnya.

"Bapak yang bayarin kadomu. Bilang apa sama Bapak, Sayang?"

"Makasih, Pak"

Kini Derill melepas pelukannya dari ibunya lalu berlari kepada Bapaknya. Beskar memeluk dan mencium anaknya tanpa malu-malu sehingga Ibu Hamonangan yang melihat itu tersenyum lebar.

"Bilang apa sama Oppung?"

"Makasih, Oppung. Selamat Natal" lalu memeluk Ibu Hamonangan dengan sama eratnya. "Ayo buka kado, ayo buka kado" anak itu melompat-lompat seperti kanguru dan menarik tangan Beskar.

"Ga makan dulu?"

"Ga lapar aku"

"Buka di sofa aja, biar Bapak ambilkan kesana"

Derill memastikan semua kado-kadonya dibawa ke sofa ruang TV dan duduk bersila di lantai. Mulai mencakar kertas pembungkus kado lalu membuka isinya.

Woah.

Dia berteriak kegirangan setelah melihat mobil Lightning McQueen di dalam kotak akrilik yang cukup besar lengkap dengan remote kontrolnya.

Lalu tas sekolah baru bergambar Superman dan baju baru bergambar yang sama.

Ada sepasang sepatu merah yang langsung dia coba. Jam tangan, bola dan baju natalnya.

Melihat reaksi Derill, membuat Darsiyah yang selama seminggu ini diam-diam menyiapkan segalanya nampak senang.

"Senang sama kadonya, Rill?" Tanya Beskar penasaran.

"Iya, Makasih Pak" Derill mencium pipi Beskar dan kedua tangan anaknya itu memegang remot kontrol.

"Ini kasih untuk Oppung, Derill" Kata Beskar sembari memberikan sebuah kotak beludru berwarna merah yang sedari tadi disembunyikannya di balik punggung.

Disuruh begitu, Derill meletakkan remote dan menerima kotak itu.

"Ini, Oppung" Derill memberikan kotak itu kepada Ibu Hamonangan yang sedari tadi hanya menyaksikan kebahagiaan cucunya.

"Oppung dapat kado juga?" Tanyanya tidak menyangka.

"Iya. Bukalah, Oppung. Apa isinya?" Derill memeluk neneknya dan ikut melihat ke kotak itu. Penasaran melihat isinya.

Ada sebuah gelang emas dengan ukiran nama di atasnya.

"Ga setebal perhiasan Mama yang lain tapi cocok kalau dipake sehari-hari, Ma" Kata Beskar setelah Ibu Hamonangan melihat gelang itu.

"Baru kali ini kau ngasih sesuatu sama Mama. Biasanya Mama yang kasih sama kau" Kata Ibu Hamonangan cepat.

"Istriku yang sarankan."

"Makasih, ya"

"Sama-sama"

"Pake lah Oppung. Sini aku bantu"

Derill nampak kesusahan membuka gelang itu dan Beskar membantunya, lalu Derill sendiri yang memasangkan ke tangan kanan neneknya.

"Cantik kali Oppung pake gelangnya"

"Serius?"

"Iya, pake terus ya Oppung"

Anak itu memerintah neneknya seakan-akan dia yang membeli gelang itu.

"Iya, tiap hari Oppung pake ini. Ayo gereja, nanti terlambat. Udah jam berapa ini?"

Mereka bubar karena harus siap-siap berburu bangku di gereja. Biasanya perayaan hari besar seperti ini, bangku akan cepat sekali penuh dan orang-orang yang datang lama akan duduk di luar. Makanya mereka harus cepat-cepat.

Kalau tadi Beskar dan keluarga kecilnya datang ke gereja bersama Ibu Hamonangan, kini sepulang Misa mereka pulang ke rumah Ibu Ida.

Kebetulan mereka bertemu di gereja jadi sekalian pulang sementara Ibu Hamonangan langsung bergabung dengan anggota geng arisannya dan pulang bersama salah satu dari temannya itu.

Semua orang di gereja itu setelah Misa mulai bersalam-salaman dan berpelukan. Memberikan ucapan selamat Natal kepada kenalan, sahabat, keluarga dan rekan kerja yang rata-rata saling kenal baik.

"Selamat hari Natal, Oppung" Derill memeluk Ibu Ida ketika mereka bertemu setelah Misa selesai.

"Selamat hari Natal, Derill. Bagus kali bajumu, dari siapa itu?"

"Kado dari Mama sama Bapak tadi pagi."

"Pantas ganteng kali ***pahoppu** Oppung ini"

***cucu**

"Iya, Lah. Derill gitu loh"

Dari mana anak ini belajar bicara kayak gitu?

Darsiyah menatap Beskar dan lelaki itu hanya mengangkat bahunya pelan.

"Ayo pulang, aku lapar" kata anak itu lagi.

Derill menggandeng tangan Ibu Ida dan membawanya masuk ke dalam mobil. Setelah mereka sampai di rumah Ibu Ida, Derill turun lebih dulu untuk membukakan pintu bagi para perempuan.

Anak itu sering melihat Beskar membukakan pintu untuk Darsiyah sehingga Derill melakukan hal yang sama untuk neneknya.

Padahal Derill tidak tau kalau Beskar melakukan itu karena Darsiyah sakit, namun kebiasaan itu terbawa sampai sekarang.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang sesampainya mereka disana. Kali ini Beskar dan Darsiyah akan menginap di rumah Ibu Ida.

"Mama masak apa?"

"Masak gulai sama arsik. Kalau mau daging beli aja nanti"

"Ga usah, ini aja udah cukup"

Mereka berdua menyiapkan meja makan siang itu di dapur dan Derill datang kesana membawa kotak beludru yang sama seperti milik Ibu Hamonangan tadi.

"Oppung. Ini kado untuk Oppung" Katanya sambil tersenyum lebar.

"Kau kasih kado sama Oppung?"
Tanya Ibu Ida kaget.

"Iya. Bukalah, Oppung"

Beskar mengambil duduk di meja makan sementara Darsiyah menuang minuman ke gelas. Ibu Ida meletakkan piring yang dia pegang ke meja lalu langsung diambil alih Beskar untuk di isi nasi putih.

"Ini untuk Oppung?" Tanyanya kaget ketika melihat gelang ada disana, lengkap dengan ukiran nama di atasnya. Kalau milik Ibu Hamonangan berwarna kuning, milik Ibu Ida sengaja diambil warna *rose gold*. "Cantik kali gelangnya"

"Pake lah Oppung biar cantik. Sini aku pasang"

Derill kini bisa membuka gelang itu sendirian lalu memasang ke tangan Ibu Ida yang tersenyum lebar.

"Cantik kali Oppung jadinya. Pakai tiap hari ya?"

"Tapi Oppung kerja di ladang, masa pake gelang ini?"

"Ga apa-apa, iya kan, Pak?"

"Iya"

"Makasih, ya"

"Itu dikasih Bapak sama Mama."

"Makasih ya, Beskar" Ibu Ida memeluk Derill erat, lalu memeluk Beskar yang membalas pelukannya lebih erat lagi dan memeluk Darsiyah tak kalah eratnya juga mencium pipinya.

"Oppung Monang juga pake gelang kayak gitu, Oppung. Jadi kalian sama-sama cantik"

"Oh ya?"

"Iya. Ayo makan Oppung, aku lapar"

"Makan, makan. Udah lapar Pahoppu ku ini"

Mereka yang tadinya hanya bicara dan berpelukan kini mulai makan siang.

"Yey... Ada gule"

"Makan yang banyak, Oppung masak banyak tadi"

Ibu Ida meletakkan ekor ikan ke piring Derill, kepala ikan ke piring Darsiyah dan seekor utuh ke piring Beskar lalu mereka makan dengan lahap.

"Oppung, tambah"

Setelah mereka makan siang, Derill dan Beskar asik main mobil Lightning McQueen di ruang tamu sementara Darsiyah dan Ibunya duduk di meja makan.

Sedari tadi kedua lelaki itu asik memainkan mobil di ruang tamu sementara mereka para perempuan di dapur membersihkan piring lalu mengobrol.

"Tahun ini ga pulang ipar mu, Darsi?" Tanya Ibu Ida saat mereka asik ngemil nastar.

"Ga pulang, Ma. Katanya natalan di rumah mertua" Darsiyah memasukkan nastar ke dalam mulut lalu mengunyah pelan.

"Mungkin karna tahun lalu orang itu dari sini, makanya ga pulang tahun ini"

"Mungkin. Mereka pasti lebih memilih ke rumah mertua"

Para ipar-ipar Darsiyah merayakan Natal di rumah mertua masing-masing sehingga tidak bisa mudik kesini.

Kue tempaan mereka tempo hari di Kak Siti ternyata enak sampai Beskar menghabiskan nastar miliknya dalam sekedip mata dan membuat Darsiyah menyesal cuma beli sedikit.

Untung di rumah ini masih ada nastar milik ibunya jadi dia bisa makan.

"Sepi kali ya rumah kita ini tiap tahun" Kata Ibunya pelan.

"Memang sepi, Ma"

"Nanti kalau kau punya anak banyak bisalah rumah mama ini ramai karna cucu."

Darsiyah hanya tertawa saja.

Suaminya mau anak perempuan yang banyak, sementara Ibu mertuanya mau punya anak laki-laki yang banyak. Ibunya juga ingin dirinya punya anak supaya rumahnya tidak sepi. Dirinya se-dikasih saja sudah senang.

"Kayak rumah Pak Lurah itu. Tiap tahun rumahnya rame kali karna anak laki-lakinya lima orang. Cucu-cucunya juga banyak sampai dua puluh satu, senang awak melihat"

"Banyak kali cucunya, Ma"

"Iya, tapi senang hati dibuat. Mama sendirian sering kesepian, apalagi waktu kau di Bali. Sedih kali, ga ada yang datang ke rumah kita untuk Natalan."

"Yang penting sekarang aku kan udah disini, Ma"

"Untung kau cepat pulang kesini, Darsiyah. Jadi Mama bisa sering-sering masakin kau, kalau rindu sama kau bisa langsung melihat kau di rumah. Dulu waktu kau merantau, kan ga bisa."

Darsiyah juga merasakan senang karena pulang waktu itu. Siapa sangka hidupnya akan sebaik ini?

"Iya, aku udah disini jadi mama ga kesepian lagi" Dia peluk Ibunya erat sehingga Ibu Ida mengelus punggungnya pelan.

"Oh iya, ulang tahun mu besok lusa. Kau mau makan apa?"

"Makan gulai ikan"

"Kan baru aja kau makan tadi"

"Tapi aku mau lagi. Itu aja Mama masakkan untuk ku"

"Suami sama anak mu tau?"

"Ga tau, liat aja nanti"

"Udah tiga puluh dua kau, Darsiyah. Udah jadi istri orang, udah jadi Ibu satu anak, udah dewasa."

"Ga terasa ya"

"Selamat ulang tahun ya, sayangnya Mama"

"Dua hari lagi, Ma"

"Ga apa-apa, nanti tanggal segitu kau pasti sibuk di rumah"

"Kenapa sibuk?"

"Kan ada acara makan-makan di rumah mertuamu"

"Oh iya, aku baru ingat."

"Nanti kau bantu-bantu disana. Biar ga marah mertua mu."

"Iya"

"Udah kayak mana mertua mu sekarang di rumah? Masih sering dia marah?"

"Ga lagi, Ma. Baik kok dia. Kenapa?"

"Syukurlah baik dia. Apa pernah dia bilang yang macam-macam sama mu?"

"Ga pernah. Malah Mama mertua minta maaf sama ku"

"Minta maaf karna apa?"

"Karna masalah jamu kemarin. Terus kak Nien pun udah ga kerja di rumah kami lagi, jadi ke rumah Mama dia kerja. Sekarang Kak Bunga dibantu

sama Retno aja. Katanya nanti nyari orang lagi kalau yang lain udah balik ke rumah."

"Oh ya?"

"Iya."

"Baguslah kalau kayak gitu. Waktu kalian ga disini, mertuamu datang menemui mama"

"Ngapain?"

"Mau minta alamat mu. Dia pikir Mama tau alamat kalian di Medan. Mama bilang aja ga tau"

"Terus?"

"Mertuamu kesini nangis-nangis meminta Mama untuk bisa bicara sama kau, Mama bilang aja kau ga bisa di hubungi"

"Masa Mama bilang kayak gitu?"

Padahal selama dia di kota kemarin, mereka sempat bertelepon dua kali.

"Iya. Entah kayak mana dia bisa ketemu kalian"

"Dari Bang Arga, yang bangun rumah Mama dulu"

"Oh. Tapi baguslah sudah ga pernah di ganggu mertuamu lagi kalian"

"Lumayan sih, Ma, tapi aku rindu makan daging kecap buatan mama mertua." Darsiyah tertawa.

"Bukannya dia sering kasih makanan ke rumah kalian?"

"Semenjak kami pulang dari kota ga pernah lagi Mama bawa makanan. Ga tau kenapa tiba-tiba berhenti ngasih makanan."

"Mungkin sibuk dia itu"

"Mungkin. Atau Mertua bosan ngasih makanan terus, sementara aku ga pernah ngasih apa-apa"

"Mana mungkin kayak gitu." Lalu Ibu Ida menepuk tangan Darsiyah yang ada di dalam toples. "Jangan kau habiskan nastar itu, Darsiyah. Ingat besok"

"Enak, Ma"

"Meskipun enak, pikirkan kesehatan mu. Banyak kali gulanya itu."

Darsiyah meletakkan toples itu kembali ke meja setelah mengambil tiga biji lalu cepat-cepat dimasukkan ke dalam mulutnya.

.
.
.

Aku juga mau nastar... 

120..

"Selamat ulang tahun"

Darsiyah tersenyum ketika mendengar ucapan selamat ulang tahun pagi itu ketika dia baru bangun.

Hari ini tanggal dua puluh tujuh Desember dan mereka kembali ke rumah Ibu Hamonangan.

Beskar berbaring di sampingnya dan menciumi wajahnya sampai dia harus memejamkan mata lagi karena kedua kelopak matanya tak lepas dari bibir panas suaminya.

"Aku udah makin tua"

Mendengar itu Beskar tertawa. "Makin sehat, makin cantik, makin sabar, makin baik hati dan makin bahagia juga"

"Amin. Kado ku apa?"

Mendengar itu Beskar bangkit berdiri, mengambil sesuatu dari tasnya lalu duduk di ranjang. Menunjukkan hadiahnya.

"Kunci?"

"Kalau beli perhiasan uang ku udah habis"

Darsiyah tertawa dan menerima kunci itu. Memerhatikan bentuknya yang kecil sekali. Ini mah kunci gembok harga lima belas ribuan.

"Kunci apa, Bang?"

"Coba tebak" Bukannya memberitahu, lelaki itu malah mengajak tebak-tebakan sepagi ini.

"Ini kunci gembok lima belas ribuan"

Mendengar itu Beskar tertawa. "Masa sih?"

"Jangan bilang kunci gudang."

"Oh, jadi kau lebih suka kunci gudang?" Tanya lelaki itu dengan nadanya yang nakal.

"Terus kunci apa?"

Beskar menunduk untuk mencium bibir Darsiyah lalu berbisik, "Kau ingat-ingat kunci apa. Aku kedepan dulu"

Setelah mencuci muka ke kamar mandi lalu memakai kaus, Beskar mengusapkan pelembab ke wajahnya.

"Bapak, babinya udah datang" Terdengar gedoran pintu di pintu kamar Beskar dan teriakan Derill di luar.

"Iya, bentar"

Pintu itu terbuka dan Beskar pun pergi ke luar bersama Derill. Sementara Darsiyah yang masih bingung akan kunci itu memilih untuk bangun dari ranjang.

Hari ini akan menjadi hari yang sangat sibuk karena rumah Ibu Hamonangan *open house* dan menyembelih ternak.

Para pekerja yang tinggal di kampung ini juga tetangga sudah datang ke rumah meskipun ini baru menunjukkan pukul enam saat matahari masih terbit malu-malu.

Terdengar suara lengkingan binatang yang di potong, lalu ramai-ramai orang mencincang daging untuk dimasak dan semua itu dikerjakan gotong-royong oleh bapak-bapak juga anak muda laki-laki.

Kemarin ibu-ibu disibukkan membuat bumbu dan pagi ini tinggal menyiapkan tempat makan saja.

Biasanya rumah ini *open house* tanggal dua puluh lima setelah selesai ibadah namun tahun ini entah kenapa bisa di undur. Dan kata mertuanya, ini adalah permintaan Beskar.

Beskar sengaja memundurkan waktunya karena ingin sekalian mengadakan syukuran ulang tahun istrinya. Jadi seperti mendayung dua tiga pulau terlampaui.

Bulan ini Beskar sengaja merayakan tradisi tiap tahun keluarganya sekaligus selamat ulang tahun Darsiyah, juga sebagai ujud syukur atas semua kejadian yang menimpa kemarin bisa terlewati dengan baik tanpa membuat keluarga mereka cerai berai namun tetap solid.

Dan harapannya kedepan keluarga mereka semakin kompak, kuat dan bertambah besar dengan adanya anak-anak lucu.

Rumah mereka dari pagi sangat ramai dan sibuk oleh orang. Beberapa yang sudah kerja dari pagi menyempatkan diri untuk pulang lebih dahulu ke rumah supaya bisa bersih-bersih sebelum akhirnya kembali lagi untuk makan siang.

Ada beberapa orang yang tinggal disana untuk menjaga makanan itu tetap aman dan akan pulang bergantian.

Pukul setengah sebelas siang, alat makan yang disewa dari pihak katering sampai ke rumah mereka.

Perempuan-perempuan mulai sibuk membagikan nasi sementara laki-laki bertugas membagikan daging juga sup.

Halaman mereka lagi-lagi ramai penuh orang, ramai penuh manusia dan penuh anak-anak.

Makanan yang masih ada, dibagi-bagikan untuk dibawa pulang ke rumah.

Sore itu mereka makan, mereka minum dan berbaur menjadi satu tanpa ada sekat. Nampak dekat seperti sahabat, bukan majikan atau pekerja. Namun sesama manusia yang saling membutuhkan satu sama lain.

Selama ini Darsiyah hanya mendapatkan ucapan selamat ulang tahun dari ibu dan teman-teman dekatnya saja. Namun tahun ini, semua orang sekampung mendadak mengucapkan selamat Natal sekaligus selamat ulang tahun kepadanya, berdamai-ramai. Dan memberikan doa-doa baik kepada dirinya.

Rasanya terlalu aneh sekaligus senang juga, karena tidak menyangka kalau Beskar memberitahu warga sekampung kalau dirinya ulang tahun.

Dia lebih suka dirayakan secara kecil-kecilan, hanya keluarga saja. Namun lelaki itu malah menyiarkannya seperti liputan pagi. Tapi dia tetap senang.

"Dar"

"Kenapa, Kak?"

"Apa ga bangkrut suami mu tahun ini?"

"Bangkrut kayak mana, Kak?"

Saat membuat kopi dan teh di dapur sore itu, Darsiyah diajak ngobrol oleh teman-teman kerjanya dulu sewaktu membabat gulma.

Kak Maria yang paling baik padanya, kini bertanya dan membuka percakapan diantara mereka semua.

"Seumur hidup aku kerja disini, baru kali ini gajiku di lebihkan. Aku juga ga nyangka dapat sembako, biasanya cuma beras lima kilo tok." Bisiknya pelan. "Bukan cuma aku, yang lain juga sama katanya. Hampir semua dapat. Kirain si Dita salah hitung gajiku ternyata bukan."

"Iya, tumben kali" sambar perempuan lain yang sedari tadi hanya mendengar. Padahal dulu, boro-boro sembako, mau panennya dua kali lipat lebih banyak dari sekarang jangankan beras sepuluh kilo, gaji naik seratus ribu aja susah minta ampun. Padahal panen tahun ini aku lihat sama aja

kayak tahun kemarin." Kata kakak yang lain dan Darsiyah lupa namanya siapa. Tiur, Tina?

"Untung aku dapat bonus, bisa aku bayar utang lebih banyak bulan ini"

"Aku juga, Eda. Aduh, kalau biasanya mengeluh gaji tinggal seratus dua ratus karna habis bayar kebutuhan, bulan ini malah sisa banyak sampe bisa aku beli baju sama sepatu Natal anak-anak ku. Tau sendiri anak ku tiga. Senang kali orang itu, Eda."

"Padahal aku ga banyak berharap sama gaji bulan ini, pikirku pasti habis bikin kue sama bayar utang, ternyata ada lebihnya, Eda. THR ku pun bisa aku belikan cincin, meskipun ga sebesar punya Toke tapi senang awak punya barang"

Mereka sembari mengocok teh dan kopi di dapur malah ngerumpi. Namun rumpian mereka kali ini bukan soal Beskar yang hobi gonta ganti pacar macam celana dalam, atau Beskar yang KDRT, atau Beskar yang punya anak ga di urus, tapi soal kebaikan lelaki itu.

Rasanya hatinya menghangat ketika kebbaikannya membuat orang lain merasa terbantu.

"Bilang makasih sama suami mu ya, Dar."

"Bilang sama orangnya lah, Kak"

"Sudah tapi kau bilang lah lagi. Semoga rejeki kalian lancar terus"

"Amin"

"Iya, banyak loh orang yang senang pas gajian kemarin. Apalagi kak Rusmina itu, anaknya yang sakit di bantu katanya sampai Dokter Sekar disuruh memeriksa kesana."

"Banyak-banyak lah rejeki kalian ya, Darsiyah, biar sering-sering kayak gini"

Lalu mereka tertawa bersama.

"Iya, tapi kerjanya pun kan harus rajin. Biar ga kumat si Beskar nanti, Eda"

"Mana mungkin kumat, Eda, udah ada istrinya."

Aduh, mulai... Mulai...

"Tapi karna ada istrinya makanya kafe remang-remang sana entah kayak mana sekarang. Donatur paling kaya udah tobat"

Mereka tertawa lagi.

"Kudengar jadi orang kampung sebelah yang rajin kesana."

"Biarlah tempat itu musnah sekalian, bikin semak kampung ini aja"

"Harusnya dari dua tahun lalu kau kawin sama si Beskar, Dar, biar jinak dia" Lalu mereka tertawa.

"Ga nyangka ya, Eda, jadi kawin orang ini berdua. Dulu si Darsiyah ini jelek kali, kuruuus macam tinggal kulit, kemana-mana pun sendirian. Ngikut aja terus sama tante Ida, bawa-bawa goni. Sementara si Beskar, sombongnya minta ampun. Jangankan kerja, jalan kaki aja ga mau"

"Masih kau ingat, Eda, waktu kita menimbang berondolan sama Toke? Si Beskar bilang, Ma, pembantu-pembantu Mama datang. Kurang ajar itu anak"

"Para pembantu-pembantu ku, baris-baris biar gajian. Itu lah yang sering dia bilang padahal kita lebih tua dari dia. Ga sopan."

"Eh, sekarang, udah waras sedikit dia."

"Semoga tiap tahun makin waras ya, Eda"

Mereka lagi-lagi tertawa.

"Mana kopi sama tehnya?"

"Bentar"

Akhirnya pembicaraan itu selesai dan semua ibu-ibu rumpi pada keluar dari dapur membawa teko besi.

Membagikan teh dan kopi pada orang-orang yang sudah menunggu di depan.

Darsiyah sedang menata *lappet* beras isi gula merah di piring bersama perempuan lainnya saat ponsel di celana jeansnya berdering.

Dia abaikan ponselnya dan terus bekerja namun panggilan itu terus berdering nyaring.

"Hp mu itu, Dar?"

"Iya, Kak. "

"Angkat aja, bising kali kutengok"

"Bentar ya"

Darsiyah mencuci tangan lalu mengeluarkan ponselnya. Ngapain suaminya menelepon? Mereka kan sama-sama di rumah ibunya.

"Kau dimana?" Tanya Beskar dari seberang.

"Di dapur mau bagi *lappet*"

"Aku tunggu di depan ya, di mobil"

"Ngapain?"

"Bosan aku disini jadi kita pergi aja sebentar"

"Kemana?" Darsiyah melirik ke sekelilingnya dan melihat tiga perempuan lagi sibuk mengambil piring berisi kudapan untuk dibawa ke depan.

"Udah kau tau apa kado mu?"

"Kunci?"

"Aku juga tau itu kunci apa, tapi menurut mu itu kunci apa?"

"Kunci koper? Soalnya kecil"

Beskar terkekeh pelan. "Cepat kesini, aku tunggu. Jangan sampai dilihat si Derill. Bawa *lappet*-nya ya"

Lalu panggilan itu terputus.

Mau ngapain sih?!

Rasanya tidak sopan meninggalkan acara keluarga ini saat tamu-tamu masih ada di luar. Meskipun acara makan siang sudah selesai dan tinggal ngemil, tapi tetap saja seharusnya pemilik rumah tetap tinggal untuk menjamu para tamu.

Ibu Hamonangan mertuanya lagi sibuk mengerumpi sama ibu-ibu lain, bapak-bapak lagi sibuk berbincang sembari mengopi sementara Derill asik bermain dengan teman-temannya. Ibunya sendiri nampak sibuk makan.

Semua orang nampak sibuk dan Darsiyah membawa bungkus plastik hitam keluar dari halaman rumah yang luas lalu melewati truk yang terparkir, banyak motor di sisi jalan lalu di ujung sana ada mobil milik Beskar.

Saat dia membuka pintu dan ternyata tidak di kunci, di dalamnya Beskar sedang memainkan Hpnya.

"Kau bawa?"

"Dua aja"

"Kenapa cuma dua?"

"Aku ga terlalu suka beras, aku suka yang pulut tapi ga ada"

"Padahal ini yang paling enak" Beskar membuka pelepah pisang pembungkus kue beras itu lalu memakannya.

"Kita mau kemana?" Tanya Darsiyah ketika melihat Beskar menyalakan mobil. "Jangan bilang ke gudang"

Beskar malah tertawa.

"Lagi ada acara loh, Bang. Masa kita pergi?"

"Ya ga apa-apa, kan udah selesai. Mau ngapain lagi disana?"

"Udah selesai apa sih? Itu orang-orang masih di rumah. Masa yang punya rumah kabur?"

"Sebentar aja, cuma satu jam dua jam. Mana ada yang sadar kita ga ada?"

"Ga mau, ah"

"Sebentar aja"

"Tapi nanti Mama marah."

"Kalau Mama marah aku yang tanggung jawab"

"Abang pergi aja, aku balik"

"Jangan lah cintaku, kau temani dulu suami mu ini. Sebentar aja"

"Kemana?"

"Nanti juga kau tau"

"Kalau ke gudang aku pukul kepala Abang"

"Ke tempat lain"

Setelah Beskar memakan kue beras isi kelapa itu sampai habis, akhirnya mereka berkendara meninggalkan rumah Ibu Hamonangan, keluar dari hutan bambu, masuk ke perkampungan yang lebih ramai dan berhenti di depan rumah baru yang halamannya nampak masih berantakan.

"Kenapa kita kesini?" Tanya Darsiyah pelan dan melihat keadaan sepi. Tentu saja sepi, karena warga di rumah ibu mertuanya.

"Menurut mu kenapa?"

"Ga mungkin!"

"Apanya yang ga mungkin?" Baskar tersenyum sembari melepas sabuk pengamanannya dan membuka pintu mobil.

"Abang bercanda kan?"

Tak ada jawaban dari Beskar dan lelaki itu langsung turun dari mobil. Darsiyah buru-buru keluar dari mobil, menutup pintu dan berdiri disampingnya.

"Kalau kunci rumah, ini terlalu kecil" Kata Darsiyah pelan. "Abang kasih apa sih?"

"Itu"

"Kotak pos?" Kotak Pos berwarna orange yang biasanya ada di depan kantor Pos jaman dia kecil dulu. Sekarang entah kenapa benda itu ada di halaman rumah mereka yang masih berantakan dan kotor dari sisa bangunan yang harus di bersihkan.

Beskar tertawa.

"Tahun segini masih ada kotak pos depan rumah?"

"Itu si Derill yang minta, makanya aku buatkan. Buka aja"

Meskipun bingung namun Darsiyah memasukkan kunci kecil itu ke dalam pintu besi kotak pos bertuliskan nama Derill di depannya, bukan Pos Indonesia.

Lalu dari dalam kotak besi itu ada kunci yang lebih besar. Melihat senyum Beskar yang geli, membuat Darsiyah tidak percaya. Namun dia berlari ke

depan rumah, menaiki teras yang jauh lebih bersih dari keramik putih dan memasukkan kunci itu ke pintu. Namun tidak bisa.

"Bang" Karena kesal, Darsiyah menghentakkan kakinya di lantai.

"Berarti bukan pintu yang ini"

"Maksudnya?"

Beskar mengangkat bahunya pelan, tidak mau memberi jawaban. Darsiyah memerhatikan ke sekelilingnya, lalu melihat ada jalan menuju samping rumah ke sebuah pintu coklat yang kokoh.

Dia melangkah kesana lalu memasukkan kunci itu dan ternyata bisa.

Pintu itu langsung masuk ke dapur yang luas dan kosong. Lalu ke pintu lain yang tertutup rapat dan saat di buka, menampilkan pekarangan belakang yang belum di sentuh sama sekali.

Ada ke lorong dimana terdapat empat pintu coklat disana, sepertinya itu kamar-kamar dan gudang.

Lalu di depan terdapat ruang yang sangat luas seperti lapangan bola.

"Masih kosong, harus di isi perabotan biar bagus" Kata Beskar saat menyaksikan Darsiyah sedari tadi memeriksa tiap ruangan satu persatu dalam diam.

Lalu Darsiyah berbalik untuk melihatnya dengan kening mengerut. "Terus aku harus beli perabotannya sendiri, gitu?"

Beskar tertawa sampai suaranya menggema di ruangan kosong itu yang terasa begitu keras.

"Selamat ulang tahun, Darsiyah, kau suka rumahnya?"

"Abang serius ngasih rumah ini sebagai hadiah?"

"Harusnya perabotannya masuk dulu sebelum aku kasih. Tapi ini ulang tahunmu jadi aku kasih sekarang aja"

Aaaa.

Darsiyah berlari untuk memeluknya dan Beskar menangkapnya dengan mudah. Tawa mereka hilang karena kini bibir mereka membagi ciuman.

"Aku suka. Makasih ya, suami"

Ga ada kue ya?!

121..

Ada tiga hal yang membuat Beskar tidak bisa menyentuh Darsiyah meskipun istrinya itu ada di jangkauannya selama beberapa hari ini.

1. Mereka tinggal di rumah ibunya jadi tidak sopan menidurnya disana. Sebenarnya Beskar tidak peduli, namun Darsiyah peduli. Jadi tidak ada sentuhan apalagi yang lain. (Beskar terpaksa setuju)
2. Derill setiap pagi selalu menggedor kamar mereka dan kadang menyelinap masuk sehingga mereka tidak bisa tidur tanpa pakaian. (Ini dia agak sedikit setuju tapi tetap saja terpaksa)
3. Pesiapan acara *open house* bulan ini sibuk sekali dengan survei ternak, lalu membeli ternak, membeli bumbu ke pasar, memesan tenda dan alat masak dari katering, memesan *lappet*, sampai tidak ada waktu untuk bersama-sama. Beskar menjadi supir pribadi, asisten sekaligus tukang panggul belanjaan Ibunya. (Dia sudah terbiasa karena tiap tahun menemani ibunya dan masih punya tenaga tapi masih terpaksa setuju)
4. Beskar lelah menyetir dari satu rumah ke rumah lain, dari kampung ini sampai ke kampung tetangga, untuk mengundang orang-orang. Apalagi Mamanya pake acara mengerumpi dulu hingga mereka lama. (Beskar tidak punya tenaga lagi dan dirinya benar-benar kelelahan sampai setuju sekali)

Makanya sekarang, Beskar berniat kabur untuk membawa istrinya kesini, lalu mengunci semua pintu rumah dan jendela untuk memilikinya seorang diri.

Darsiyah nampak cantik sore ini berbaring di *kitchen island* rumah baru mereka tanpa mengenakan pakaian, rambut panjangnya menyebar di atas marmer putih dengan kakinya menggantung di ujung meja. Bibirnya

bengkak, nafasnya terputus-putus dan banyak tanda gigitan hasil karyanya disana.

Beskar tidak merasa bersalah membuat kulit itu menjadi merah dan biru seperti itu. Sore ini dia akan menambah lebih banyak tanda dan lebih banyak gigitan demi melampiaskan kekesalannya.

"Bang"

"Belum, Sayang"

Beskar menunduk lebih lama dari biasanya, mengelus perut istrinya yang rata dan tegang karena geli. Memberikan ciuman lembut sebelum sedetik kemudian mendesis kesal.

"Dari tadi HP mu bunyi terus, kau di teror pinjol?"

"Ga tau. Sekarang HP abang yang bunyi"

Karena rumah itu kosong, jadi suara apapun terdengar kuat karena dipantulkan oleh dinding.

Pakaian mereka ada di depan, jadi Beskar kesana sejenak untuk mematikan benda itu. Dia berikan ponsel satunya pada istrinya sementara Beskar mengecek siapa yang menelepon.

Ponselnya kembali berbunyi, dia angkat panggilan itu lalu berkata ketus, "Apa?"

"Apa, apa, selamat Natal, Bodat. Ga ada sopan mu ya."

"Udah lewat Natal, ganggu aja kau"

"Kok mengganggu? Bukannya lagi *open house* kalian?"

"Udah tutup rumah dari jam tiga tadi."

"Kok udah selesai? Cepat kali? Biasanya sampai jam enam kok. Mana Mama?"

"Tahun ini luar biasa jadi dibuat sampai jam tiga. Ya di rumahnya lah"

"Di rumahnya? Bukannya kau harusnya di rumah Mama?"

"Dari tanggal dua puluh aku udah di rumah Mama, ini lagi di luar, mau cuci mata bentar"

"Cuci mata, cuci mata. Serius dulu, kau dimana ini?"

"Lagi di luar dibilang. Kalau mau nanya Mama telpon aja ke HPnya. Ganggu aja kau. Udah lah, aku sibuk"

"Sibuk apa sih kau? *Heppot* kali matamu. Bisa kau ga telpon kakak mu ini ya. Harus kakak mu duluan yang nelpn kau bilang selamat Natal."

"Aku sibuk nyari-nyari jahe di pasar sana disuruh mama. Mana mahal pula. Ga sempat menelepon kau. Lagian kau juga entah di belahan bumi mana. Udah ya, telpon nanti aja. Aku sibuk"

"Macam presiden aja kau, *lappet*. Sibuk, sibuk. Sibuk apa sih?"

"Aku lagi bikin anak, jangan di ganggu."

"Memang bangs_"

Tak ingin mendengar suara kakaknya yang mengomel, Beskar membuat ponselnya dalam mode hening.

"Siapa?"

"Malini bodat" Ponsel itu diletakkan ke meja disamping HP Darsiyah.

"Kakak mu?"

"Iya"

"Masa Abang bilang kayak gitu?"

"Biar ga di teror aku. Sampai mana tadi, Cintaku?" Tanyanya dengan senyum lebar.

.

.



.

.

"Kau nyari apa?"

"Celana dalam ku"

"Bukannya di depan?"

"Ga ada"

"Ya sudah, biarin aja"

"Ga bisa!"

"Kenapa? Yang penting kan pake baju sama celana. Orang ga akan tau."

"Bahaya lah, Bang"

"Dar, itu cuma celana dalam bukan sianida"

"Kalau tukang kau yang liat terus___ terus di bawa ke dukun kayak mana?"

Beskar terkekeh dan mulai mengerti kekhawatiran istrinya itu. "Bentar aku cari, pakai dulu celana mu." Dia menyalakan senter HP-nya karena lampu belum dipasang.

"Tadi kita mulai dari depan, terus di dinding, buka baju habis itu ke dapur. Atau ke kamar dulu?" Darsiyah mulai mengingat-ingat kemana benda itu melayang.

"Di kamar ga ada"

"Abang buang kemana sih tadi?"

"Seingat ku udah sekalian sama BH mu tadi"

"BH ku ada, kenapa celananya ga ada?"

Beskar menggaruk pipinya. Banyak sekali nyamuk disini "Besok aja aku cari, biar terang."

"Betul ya Abang cari besok"

"Iya, Cintaku" Katanya demi menenangkan. "Ayo pulang."

Setelah berpakaian, mereka keluar dari rumah itu, tak lupa mengunci pintu rapat-rapat. Langit sudah gelap di luar dan lampu tetangga sudah dinyalakan, namun hanya di daerah rumah mereka yang gelap. Nanti Beskar akan memasang lampunya sendiri supaya rumah mereka tidak gelap ini.

Mereka masuk ke dalam mobil lalu tancap gas pulang ke rumah. Rencananya mereka disana hanya dua jam tiga jam, namun karena ketiduran sampai lupa waktu. Bangun-bangun keadaan malah sudah gelap gulita.

Sesampainya mereka di rumah, halaman sudah kosong. Mobil dan motor warga tidak ada lagi. Halaman sudah dibersihkan, meja-meja sudah di masukkan dan keadaan sudah menjadi tenang.

Ketika mereka masuk ke dalam rumah, di ruang tengah ada Ibu Hamonangan dan Ibu Ida yang berbincang-bincang dengan pemilik katering. Sepertinya sedang melakukan pelunasan tenda.

"Dari mana kalian jam segini baru pulang?" Tanya Ibu Hamonangan yang nampak marah saat melihat mereka muncul.

Setelah semua orang kelimpungan mencari mereka untuk pamit pulang dari acara, yang punya rumah malah tidak ada. Membuat malu saja.

Kalau bukan karena ada besan dan tamu disini, Ibu Hamonangan akan mencekik anaknya.

"Dari luar tadi" Jawab Beskar santai lalu mengambil duduk di sofa single yang kosong untuk bergabung bersama mereka.

Di meja itu ada banyak uang tunai dan catatan sewa katering.

"Orang-orang nyari kalian mau pamit pulang, tapi kalian malah hilang entah kemana. Dipikir orang ikut kalian dimasak tadi pagi sampai di telpon pun ga bisa"

"Mana mungkin" Beskar terkekeh pelan.

"Mana mungkin, mana mungkin. Satu hari aja kalian diam di rumah ga bisa. Dari mana kalian, Darsiyah?"

Mendengar itu Darsiyah menggaruk keningnya. "Dari ..."

"Yang penting kan acaranya sukses, Ma." Beskar menengahi dengan cepat.

"Sukses sih sukses tapi setidaknya kalian temani tamu sampai pulang. Namanya ini acara kita. Kita yang undang mereka kesini ya kita jamu bagus-bagus sampai mereka pulang. Ini malah kalian yang kabur duluan. Kerjaan kau pasti ngajak-ngajak istrimu lari, Beskar. "

"Kan cuma lima jam aja, namanya ada urusan"

"Urusan, urusan, apa ga bisa ditunda sampai besok urusan mu itu? Udah tau kita *open house* malah ga di rumah kalian. Kau itu bukan anak kecil lagi, Beskar."

"Yang penting kan acaranya lancar. Lagian aku pun pergi pas ngopi, berarti acaranya udah selesai kan?"

"Selesai matamu?"

"Derill mana, Ma?"

"Tidur di kamar. Kecapean dia main-main tadi makanya langsung tidur habis mandi"

"Oh, bagus lah. Udah lunas sewa tendanya?"

"Udah."

Mereka mulai menghitung uang dan sewa itu pun lunas seketika.

"Apa yang di kepala mu itu, Darsi?" Tanya Ibu Ida yang sedari tadi memerhatikan anaknya itu yang duduk disampingnya.

"Memangnya apa?" Darsiyah bingung lalu mengelus kepalanya sendiri.

"Kau ikat rambutmu pake apa itu?"

"Pake karet lah"

"Masa karet kayak gitu?"

Darsiyah menyentuh rambutnya dan menarik kain itu untuk melihatnya. Dia berhenti sejenak. Itu bukan karet, itu bukan ikat rambut, tapi celana dalam yang dia cari-cari tadi.

Keadaan menjadi hening.

"Ngapain kau ikat rambut mu pakai kolor?" Tanya Ibu Hamonangan penasaran.

Ya Tuhaaaannnn.

Di depan mamanya, di depan mama mertuanya dan di depan orang asing.

Darsiyah berharap lantai di bawahnya terbelah saja supaya dia bisa masuk ke dalam untuk menyembunyikan dirinya.

Memalukan.

Bukannya menjawab, Darsiyah berlari meninggalkan mereka lalu masuk ke kamarnya. Melemparkan celana dalam hijau itu ke dalam keranjang kain kotor lalu mengusap wajahnya dan berusaha mengingat kembali kejadian tadi siang.

Bagaimana bisa dia memakai celana dalamnya untuk mengikat rambut?

Dia tidak pernah mengikat rambutnya tadi. Bukan dia yang melakukannya, tapi Beskar. Waktu dia berlutut di depan lelaki itu, waktu Beskar memintanya untuk menyentuh lelaki itu. Lelaki itu sempat mengelus rambutnya, lalu menyatukan semua rambutnya di tangan dan ... Darsiyah tidak peduli karena terlalu fokus.

Ya ampun memalukan sekali. Memang sialan. Sialan. Sialan.

Ya Tuhan, kayak mana besok dia melihat ibu mertuanya? Mana mereka nginap disini sampai tahun baru pula.

Mampuslah, mampus.

"Darsiyah, kau ga makan?"

Memangnya dia bisa makan setelah dipermalukan kayak tadi?

"Ga!"

"Mama udah tidur, Mama mu udah aku antar pulang, jadi ga ada siapapun disini. Ayo, Sayang"

Darsiyah memasukkan kepalanya ke dalam selimut.

"Atau mau ku gendong?"

"Ga mau"

"Ya udah ayo makan, aku lapar"

"Dari tadi sore juga abang lapar ga kenyang, kenyang. Sekarang lapar lagi."

Beskar terkekeh pelan. "Itu kan lapar yang lain. Ayo, aku ga mau makan sendirian"

"Aku juga ga mau makan"

"Ya udah temani aku aja, ayo Cinta"

"Memangnya Abang anak-anak harus di temani makan?"

"Oh, berarti kau minta di gendong? Tinggal bilang aja ga usah merajuk" Beskar yang tadinya berdiri di bibir pintu kini masuk ke dalam kamar, duduk di ranjang dan menyingkap selimut merah itu.

"Lagian Abang ngapain sih pake itu mengikat rambut ku, apa ga ada yang lain?" Beskar hanya tersenyum melihat istrinya itu melotot.

"Ya ga ada."

"Abang ga pernah bisa serius diajak bicara"

"Bicara apa sih, Cinta ku? Lagian kita udah kawin, ngapain malu kayak gitu? Sah-sah aja" Beskar mengusap rambut Darsiyah pelan.

Sejak mereka pulang, Darsiyah mengurung diri di kamar. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan dan terakhir mereka makan jam dua siang tadi. Energi dari makanan itu sudah habis setelah mereka di rumah kosong itu.

Beskar tau istrinya lapar, jadi dia memasak mi untuk mereka.

"Aku masak mi, nanti bengkak kalau kelamaan ga di makan."

"Hari-hari Abang makan mi."

"Mulai dari tanggal dua puluh aku makan daging terus sampai tadi siang bisa-bisa kolesterol. Makanya aku bikin mi. Ayo, kau bantu aku habiskan, soalnya aku masak banyak."

"Yang makan paling banyak kan Abang"

"Sini aku gendong."

"Aku bisa sendiri"

Akhirnya.

Beskar keluar lebih dulu dari kamar dan bersama-sama mereka ke dapur. Lampu tengah sudah di matikan sehingga tempat itu kelihatan sepi.

Saat Beskar meletakkan panci berisi mi ke meja, Darsiyah mengambil minum dari dispenser. Mi itu dengan cepat Beskar sajikan dalam mangkuk lalu di letakkan di depan Darsiyah yang sudah duduk dan mereka makan dalam diam.

Entah apa yang lelaki itu masukkan ke dalam mi sehingga rasanya enak, kuahnya kental dan gurih. Dan meskipun sudah bengkak, namun mi itu tetap habis.

Kini mereka berdiri bersisian di sink untuk mencuci piring bekas makan malam dan mengelapnya dengan lap bersih.

"Kau mau minum ga?"

"Minum apa?"

"Johnnie Walker"

"Ga!"

"Temani aku minum sesekali kenapa?"

"Aku ga minum"

"Sekali ini aja. Dicampur jus jeruk pasti enak. Nanti kalau kau hamil kan ga bisa menemani aku minum."

"Memangnya Abang punya?"

"Koleksi Bapakku banyak, karena rasanya udah ga enak, kebanyakan di buang. Tapi banyak yang belum dibuka. Kita minum yang baru di buka nanti."

"Udah berapa tahun itu?"

"Ga tau, dua puluh lima mungkin?"

"Memangnya masih bisa di minum?"

"Bisa lah kan belum di buka"

"Kita baru makan mi langsung minum alkohol?"

"Anggap aja bakar kalori daging seminggu ini" katanya sambil terkekeh pelan.

Beskar mengajak Darsiyah ke ruang kerja Ibu Hamonangan. Pintu itu terbuka dan Beskar mengambil kunci lain dari laci untuk membuka pintu lain yang ada di belakang meja kerja. Beskar menyalakan lampu sehingga ruangan itu terang benderang.

Di balik pintu kayu itu ternyata ada ruang kerja lain namun lebih kecil, penuh barang-barang lama yang nampak menguning karena dimakan usia tapi masih nampak bersih. Diantara lemari besi penuh arsip, ada lemari kaca berisi minuman keras.

Banyak figura berisi foto-foto memenuhi lemari itu.

Setelah memerhatikan ruangan kecil itu, yang sepertinya adalah kantor namun tidak lagi dipakai, Darsiyah mendekati lemari lalu mengintip ke dalam.

"Ini foto siapa, Bang?"

"Kau mau lihat?"

"Boleh?"

Beskar meletakkan botol Johnnie Walker itu ke meja kerja dan membuka lemari lebih lebar. Darsiyah mendekat untuk melihat figurannya lebih dekat.

"Ini siapa?"

"Kakak ku yang nomor satu, Hema"

"Abang mana?"

"Yang ini" Beskar menunjukkan figura lain dimana anak kecil berumur tiga tahun sedang tersenyum lebar di atas bak mandi plastik.

"Ini Abang? Kok lucu kali? Ini Abang juga?"

Dia menunjukkan sebuah figura berisi foto dimana Ibu Hamonangan sedang menggendong seorang anak kecil, dan dibelakangnya ada pria dewasa berkumis yang sepertinya adalah mertuanya.

"Iya"

"Abang waktu kecil lucu kayak malaikat" pujinya tulus. "Udah besar kayak debkolektor. Sombong"

Meskipun Darsiyah bergumam saat mengatakan kalimatnya yang terakhir, namun Beskar bisa mendengarnya. Dia hanya tersenyum mendengar ejekan itu.

"Foto abang itu aja?"

"Ada satu album waktu aku kecil. Bentar aku liat dulu"

Beskar menutup lemari kaca itu dan membuka lemari besi paling bawah. Mencari-cari dari tumpukan album foto yang tersimpan rapi lalu menemukannya.

"Ini"

122..

Darsiyah tersenyum ketika melihat foto-foto Beskar semasa kecil. Di sampul pertama, disaat umurnya masih tujuh hari, Beskar ada di pangkuan Ibunya dan tengah tertidur lelap.

Rambutnya hitam lebat, matanya tertutup namun mulutnya terbuka. Sepertinya mabuk susu karena ada bekas putih disudut bibirnya yang mungil.

Tangannya mengepal kecil, nampak memegang jemari ibu Hamonangan yang masih muda.

Anak tercinta kami, laki-laki semata wayang, telah lahir ke dunia dengan selamat, bernama Beskara Parulian Raja Sangap Hamonangan.

"Nama Abang ini?" Tanya Darsiyah penasaran setelah membaca tulisan tangan itu.

Kertasnya sudah kuning, dengan titik-titik abu-abu di beberapa sudut namun tulisannya masih bagus meskipun dimakan oleh waktu.

"Iya. Dulu aku sering sakit karna katanya namaku terlalu berat makanya di potong"

"Wajar sih dipotong, bayangkan kalau UAN, membulatin nama Abang aja udah sejam"

Malam itu, mereka berdua duduk bersisian di sofa. Kaki Darsiyah berada diatas kaki Beskar dan diatas pangkuannya terdapat album foto kanak-kanak lelaki itu. Satu tangan Beskar memeluk pinggang Darsiyah sementara satu tangan lagi memegang gelas berisi minuman keras yang sudah dicampur es batu.

Darsiyah meminum minuman yang sama namun dicampur dengan jus jeruk sehingga rasa pahitnya tidak terlalu tajam, apalagi minuman itu mengandung alkohol empat puluh persen.

Awalnya rasanya tidak enak, seperti kencing kuda --meskipun dia tidak pernah meminumnya— namun semakin diminum lidahnya mulai terbiasa dan badannya terasa ringan juga hangat. Cocok disaat cuaca bulan ini yang keseringan hujan.

Dia membalik halamannya satu persatu lalu memerhatikan tiap foto yang ada. Saat merangkak, belajar berjalan dan sedang duduk makan pun nampak menggemaskan.

Lalu saat usianya sudah enam bulan, anak itu menjadi botak, nampak berbaring di atas karpet dengan mata hitamnya yang bulat bagaikan kristal menatap ke arah kamera. Sepertinya baru dimandikan karena dia telanjang dengan bedak di sampingnya. Tangannya seperti roti bantal karena gemuk, pipinya bulat bagaikan balon dan kakinya begitu mungil.

Lalu Darsiyah tertawa ketika melihat foto Besar masuk sekolah kali pertama. Wajahnya cemong karena bedak, topinya miring ke kanan dan ransel Larasati nampak menyedihkan lantai. Sepertinya dia menolak sekolah karena tampak menangis keras.

"Ini kenapa coba?"

Besar menunduk untuk melihat foto yang Darsiyah tunjukkan. "Jatuh dari sepeda"

"Masa?"

"Iya, makanya benjol sampai sebesar itu"

"Bisa juga Abang nangis karna jatuh?"

"Ya namanya aku anak-anak wajar nangis. Masih manusia ini, Bos, bukan malaikat."

Di foto itu ada Beskar seumuran Derill dengan wajahnya yang putih, nampak menangis dengan kening bengkok. Kedua kakaknya, nampak tertawa disampingnya.

Lalu tiba sampai Beskar remaja dan tumbuh menjadi orang dewasa.

"Abang mirip kali sama Bapak ya?"

Darsiyah membandingkan foto suaminya dengan foto mertuanya. Yang membedakan mereka hanyalah kumis di wajah.

Badan lelaki itu masih kurus, mengenakan kemeja putih dengan dua kancing teratasnya terbuka, dipadukan dengan celana pendek ketat dan sepatu, lalu berpose disamping jalan yang becek.

"Iya, waktu aku umur dua puluhan, katanya aku duplikat Bapak ku. Tingginya, bentuk badannya, kulitnya, semua sama. Sekarang malah badanku lebih besar"

"Kebanyakan makan BPK"

Lelaki itu terkekeh pelan. "Kalau kerja banyak ya makan juga harus banyak. Biar ga letoy"

"Ini umur berapa?"

"Tujuh belas atau delapan belas kalau ga salah"

"Ganteng"

"Gantengan dulu atau sekarang?"

"Dulu lah"

Beskar tertawa lalu menambahkan minuman ke gelas yang sudah kosong.

"Di rumah kita kenapa ga ada satupun album foto si Derill, Bang?"

Dinding di rumah mereka polos tak punya pajangan foto satupun. Cuma coretan-coretan krayon dan cat yang pudar dimakan usia.

"Dulu pernah ada, tapi aku bakar"

"Abang gila?"

"Mungkin."

"Sayang kali"

"Semua foto-foto Derill cuma mengingatkan aku sama masa-masa kelam waktu itu. Aku yang cerai, aku bolak balik beli ASI, terjerumus narkoba, makanya aku bakar semua"

"Tapi itu semua bukan salah anak mu."

"Tapi waktu itu aku kan mikirnya kayak gitu"

"Kalau si Derill tanya fotonya waktu kecil dimana, Abang jawab apa?"

"Bilang aja hilang"

"Memangnya si Derill bakalan percaya semudah itu?"

"Ga juga sih. Mungkin Mama punya, tapi aku ga tau. Soalnya dia keseringan sama Mama, bukan sama aku. Kalau melihat dia, aku kayak melihat mantan dulu makanya aku kasih aja ke Mama" lalu dia terkekeh geli dan menambahkan, "Sekarang kalau bicara sama dia, aku kayak bicara sama diriku sendiri."

Album super tebal itu Darsiyah tutup dan letakkan ke meja. Lalu mengambil minumannya yang sudah dia abaikan sejak tadi.

"Bersulang dulu"

"Untuk?"

"Ulang tahun mu, rumah kita, keluarga kita sama masa depan kita yang lebih cerah."

"Abang udah mabuk ya?"

"Kenapa?"

"Tumben bilang kayak gitu" meskipun begitu, Darsiyah mendekatkan ujung gelas nya ke gelas Beskar sampai terdengar dentingan halus. Mereka sama-sama minum dan Darsiyah bergerak mengatur posisi duduk nya untuk meletakkan pipinya ke dada sang suami. Beskar mengusap punggung nya lembut dan beberapa kali mencium kening nya.

"Bang"

"Hm?"

"Abang cinta ga sama aku?"

"Cinta"

"Sayang juga sama aku?"

"Sayang"

"Abang pernah jijik sama aku?"

Lelaki itu tertawa. "Pernah"

Darsiyah manyun. "Kapan?"

"Waktu kau kecil"

"Bukannya waktu aku dewasa Abang juga jijik sama aku? Ituloh, waktu kita ketemu di ladang, di sungai, di pasar malam, dimana lagi ya?"

"Kesal mungkin iya karna kau sombong"

"Abang bilang pernah. Mana yang betul?"

"Waktu kau kecil, kau macam bodat. Udah hitam, jelek, bau matahari, suka makan pisang lagi. Dulu kan Mama ku sering kasih kau makan pisang waktu menunggu disini. Hahaha"

Kok lancar kali mulut mu ngomong?

Saking kagetnya mendengar ucapan itu, Darsiyah yang tadinya menempel di dadanya kini tengah melotot menatap lelaki mabuk itu. Bukannya berhenti berbicara dia malah semakin lancar.

Suami mana yang mengatai istrinya macam monyet? Asu ini orang.

"Terus kau ga pernah pakai baju bagus, bajumu selalu robek, entah di tangannya, di lehernya, di ujung celananya. Kain lap di rumah ku aja lebih bagus dari baju mu"

Lanjutkan, Bang, lanjutkan!

"Makanya waktu aku tau kalau perempuan yang aku suka ternyata anaknya tante Ida, mau muntah aku mendengar."

Muntah?

"Kok beda kali? Dulu kau macam tusuk gigi karena ga pernah makan, badanmu isinya tulang semua, udah gitu bau keringat, masa tiba-tiba jadi perempuan kayak gitu setelah dewasa?"

Tulang?

"Kayak gitu maksudnya apa?" Emosi mulai keluar sampai nada suaranya naik satu oktaf.

"Dadamu besar, bokong mu bulat, wangi bunga, meskipun ga seputih keramik tapi menarik. Kata kawan-kawan ku kalau kau di tusuk dari belakang pasti enak. Ternyata betul. Hahaha"

Udah ga waras kali ini orang.

"Sekarang kawan mu masih bicara kayak gitu soal aku?"

Emosi mendengarnya.

"Ga lah! Memangnya mereka mau mati ngatain istriku di depan mataku kayak gitu?"

"Jadi kalau aku bukan istri Abang pantas di gosipin kayak gitu?"

"Namanya laki-laki, Cinta ku, kalau menggosip jauh lebih kasar dari perempuan. Itu rahasia sesama kaum lah"

Rahasia, rahasia matamu.

Hatinya sedikit menghangat karena dibela, tapi masih kesal juga.

"Kalau aku ga cantik lagi kayak mana? Kalau badanku melar karna habis melahirkan kayak mana?"

"Ya biasa aja. Toh sama-sama lu_ "

Anjing.

Darsiyah langsung menutup mulut kotor lelaki itu dan tidak sanggup lagi mendengar semua penjelasannya yang luar biasa bejad.

Tusuk gigi? Bodat? Kain lap? Jelek? Ga pernah makan?

Gila ini orang.

"Aku ga mau membahas itu lagi. Bikin jijik tau"

"Ya kan kau nanya"

"Cantikan aku atau Nisha?"

"Nisha lah"

Satu.

"Lebih feminim aku atau Nisha?"

"Nisha"

Dua.

"Kalau dulu Nisha datang kerumah Abang terus ngajak balikan waktu kita persiapan perkawinan, Abang lanjut kawin sama aku atau putus?"

"Lanjut lah"

Oh?

"Kenapa?"

"Si Nisha udah masa lalu, sementara kau masa depan"

"Masa?"

"Iya. Lagian aku penasaran kayak mana rasanya menaklukkan perempuan sombong kayak kau. Aku laki-laki jadi butuh tantangan."

"Terus perasaan Abang setelah dapat aku kayak mana?"

"Biasa aja"

Dasar laki-laki bejad.

"Kalau misalnya aku sama Nisha ada di jurang, Abang selamatkan siapa dulu?"

"Ngapain kau ke jurang?"

"Misalnya"

"Bodoh kali kau main-main sampai jatuh ke jurang. Ga ada tempat yang lain?"

"Misalnya loh, Bang, ngerti ga sih?"

Cekik mau?

"Nisha lah"

"Daritadi Nisha lagi, Nisha lagi. Istrimu dia atau aku sih?"

"Istri ku kau dan aku tau kau ga akan mau ke tempat-tempat aneh makanya ga mungkin kau di jurang. Kalau Nisha sering ikut touring dulu dan bisa jadi dia ada di jurang."

"Kalau misalnya, misalnya ya.. "

"Apa sih? Dari tadi misalnya terus kau?"

"Kalau misalnya aku ga bisa hamil setahun dua tahun kayak mana?"

"Aku kawin lagi lah"

"Abang."

Beskar melindungi wajahnya dengan tangan saat Darsiyah memukuli lelaki itu dengan bantal.

"Makanya kau jangan tanya yang aneh-aneh."

"Kan ada kemungkinan, Bang"

"Kalau bulan ke empat ternyata bisa kayak mana?"

"Bagus dong tapi__"

" Kalau misalnya kembar kayak mana?"

"Kembar?"

"Iya"

"Masa kembar, Bang?"

"Kayak Mak Kembar, karyawan ku. Dulu katanya kakak itu pernah keguguran, setahun kemudian hamil lagi langsung dapat dua anak."

Makanya aku sering mikir, kayak mana kalau kau gitu juga?" Lalu Beskar tersenyum. "Kembar dua lucu kali ya? Perempuan semua. Wajahnya mirip kau tapi sifatnya harus lebih lembut jangan kayak kau bikin pusing"

"Aku ga bisa bayangkan seberat apa kehamilannya nanti. Kalau hamil dua orang, tidurnya kayak mana coba?"

"Ya tinggal tutup mata"

"Mentang-mentang ga bisa hamil"

"Memang ga bisa. Kalau bisa udah dua belas anakku"

"Macam tikus aja Abang punya anak dua belas."

"Sebelum aku umur empat puluh kita harus punya anak enam ya. Tiga laki-laki, tiga perempuan. Biar rame."

"Abang mau bikin aku bunting tiap tahun?"

"Rencananya sih kayak gitu"

"Masa sampai enam?"

"Jadi berapa? Dua belas?"

"Kawin aja Abang sama perempuan lain, biar aku carikan yang mau hamil dua belas kali."

"Mana bisa."

"Pokoknya aku ga mau, tiga anak cukup"

"Tanggung tiga, angka ganjil"

"Empat sama si Derill jadi pas"

"Pelit kali"

"Biarin"

Mereka tidak lagi bicara karena Beskar meneguk habis minumannya, gelas yang dia pegang sudah basah karena es batu yang mengembun dan dia letakkan gelas itu di meja. Tangannya meletakkan gelas yang dipegang Darsiyah ke meja yang sama lalu menggantikan gelas itu di bibir istrinya.

"Kepalaku sakit"

Darsiyah mendorong Beskar supaya menjauh darinya dan dia bisa bernafas sejenak.

"Baru minum sedikit" Beskar mengusap pipinya lembut namun Darsiyah merasa merinding.

"Suami mana yang ngajak istrinya minum sampai mabuk? Memang bangke" Perempuan itu malah mengomel dalam tidurnya.

Beskar terkekeh pelan. "Kau yang ga bisa minum"

"Aku mau tidur"

"Ya udah, tidur aja" Beskar menepuk pahanya pelan dan Darsiyah merebahkan kepalanya yang pusing disana.

Rasanya berat, namun setelah berbaring, lebih nyaman.

Lelaki itu menuang minuman yang sama ke dalam gelasnya, sembari minum dia mengusap kepala istrinya yang tidur di pangkuannya, nampak nyaman sekaligus cantik.

Cukup lama dia minum sebelum akhirnya menyelesaikan gelas terakhirnya. Dia tutup botol itu dengan rapat lalu di simpan ke dalam lemari supaya besok Derill tidak memegangnya.

Gelas dia simpan ke dapur lalu kembali ke sofa untuk meminta istrinya itu pindah ke kamar karena sofa itu tidak akan nyaman menampung tubuhnya.

"Darsiyah, ayo ke kamar. Jangan tidur disini" katanya sembari mengusap pipi itu pelan.

Kening Darsiyah berdenyut pelan karena tidurnya terganggu.

"Darsiyaaaah..." Beskar kini mencubit pipi itu dan menariknya seperti karet lalu terkekeh pelan. Pipi itu merah karena dia mencubit terlalu keras lalu dia usap lembut.

"Bang.." Mata coklat itu terbuka dan menatapnya kesal. Bukannya takut, Beskar hanya tersenyum.

"Pindah ke kamar"

"Malas"

"Nanti kau salah bantal kalau tidur disini"

"Gendong lah"

"Kayak si Derill aja kau minta di gendong"

Meskipun mengejek namun Beskar menarik leher dan kaki Darsiyah untuk dia gendong, namun karena dia minum, tenaganya tidak banyak.

Darsiyah tertawa melihat lelaki itu terhuyung dan mengalungkan tangannya di leher Beskar sehingga mereka berciuman.

Seharusnya mereka tidur di kamar, namun Beskar malah ikut berbaring di sofa sempit itu dan mencium istrinya dengan semangat. Sebelum suara itu menghentikan mereka.

"Kok belum tidur kalian?"

Mereka terkejut dan buru-buru menjauh. Namun karena efek alkohol Beskar tergelincir dan jatuh ke lantai.

"Ma, ngapain Mama disini?" Tanya Beskar sembari mengusap kepalanya pelan.

"Ngapain, ngapain, ini rumah Mama memangnya ga bisa disini? Kalau mau tidur di kamar sana."

"Ganggu aja, Mama"

"Tau tempat kau sikit. Memang ga ada otak mu"

Darsiyah mau pingsan saja lah.

Dua kali bikin malu depan mertuanya dalam waktu yang hampir bersamaan.

Bagus sekali, Kisanak.

123..

Meskipun perutnya terasa tidak enak dan kepalanya sakit akibat alkohol semalam, tapi Darsiyah harus bangun pagi keesokan harinya demi membantu mertuanya.

Karena semua pekerja pada libur, jadi mertuanya turun ke dapur untuk memasak dan Darsiyah menjadi asisten ibu mertuanya.

Pekerjaannya mengupas bawang dan merajang sayur, sementara ibu mertuanya memasak semua bahan yang sudah Darsiyah di siapkan.

Ada rasa canggung karena kejadian semalam sehingga Darsiyah diam, namun ibu mertuanya nampak tenang-tenang saja memerintah ini itu dengan santai.

Terkadang menyuruhnya untuk mengambil garam, mencuci sayuran dan bawang semangkok. Semua dia lakukan dengan cepat supaya tidak di marahi.

"Mama mau masak apa?" Tanyanya ketika tak enak diam terus. Sementara dia sedang mengerjakan semua bahan yang disuruh mertuanya.

"Daging kecap"

Karena kemarin masih ada daging yang lebih, jadi ibu Hamonangan membuat daging kecap untuk makanan mereka hari ini.

"Udah lama aku ga makan daging kecap buatan Mama" kata Darsiyah semangat sembari memerhatikan ibu mertuanya memotong daging itu dengan bentuk kotak.

Baru mendengar namanya saja sudah membuat dirinya lapar.

"Kau suka? Biar Mama masak banyak"

"Suka. Udah lama Mama ga kasih ini ke rumah"

Lalu ibu Hamonangan mengambil daging yang lebih banyak dari kulkas dan memotongnya.

"Kan dimarahi suami mu, jadi ga Mama kasih lagi ke rumah kalian"

"Dimarahi Abang? Kapan?"

"Bulan lalu"

Ibu Hamonangan nampak memotong dengan cepat dan Darsiyah berdiri di samping mertuanya untuk mencuci daging itu lalu di tempatkan dalam mangkuk bersih.

"Aku pikir uang Mama habis karna ngasih aku makanan tiap hari makanya ga pernah lagi ngasih daging ke rumah" kata Darsiyah sambil tertawa.

"Mana mungkin lah Mama hitung-hitungan soal makanan, Darsiyah. Apapun yang Mama makan pasti Mama kasih ke rumah kalian"

"Mama ajari aku masak ya, biar aku bisa bikin sendiri di rumah nanti. Meskipun ga seenak masakan Mama tapi aku mau belajar. Si Derill juga suka"

"Ya sudah, sekalian Mama ajari"

Ibu Hamonangan memerintahkannya untuk membuat bumbu dan apa-apa saja yang diperlukan untuk membuat daging kecap andalannya. Lengkap dengan takarannya yang keseringan hanya feeling, tak ada ukuran pasti, namun demi mencairkan suasana bersama mertua jadi dia perhatikan saja baik-baik.

"Kalau Abang suka makan apa, Ma?"

Sembari menunggu daging kecap itu matang, Darsiyah terus mengajak mertuanya mengobrol.

"Dia suka makan ikan teri, makin pedas makin bagus. Satu kilo bisa habis tiga hari sama dia itu."

Haduh, teri pedas kematian itu. Kalau masak itu mah dia tidak mau. Bikin bersin.

"Dulu waktu dia kuliah di Medan, Mama kirim ikan teri sama dia lima kilo, ga ada seminggu udah habis di buatnya." Lalu Ibu Hamonangan tertawa pelan. "Terus Mama kirim dua stoples, biar lama habis, malah sama aja. Belum ada dua minggu udah minta lagi"

"Dimakan sendirian apa dijual? Kok cepat kali habis?"

"Katanya di bagi sama kawan kostnya jadi cepat habis. Dia juga suka sayur pahit, cuma di rebus aja bisa makan banyak dia itu"

Kalau soal merebus bisalah. Tinggal cemplungin ke air mendidih, lalu angkat. Beres.

"Mama suka makan apa?"

"Apapun Mama makan yang penting sehat. Sekalian aja kau buat sambal untuk ikan teri nanti, biar kita masak sekarang."

Ibu Hamonangan berjalan ke arah kulkas dan mengambil cabai merah satu plastik. Menuang cabai itu ke baskom untuk dicuci.

"Cabanya segini?"

"Iya."

"Banyak kali"

"Kan suami mu suka makanan pedas. Biar Mama goreng ikan teri-nya sekarang."

Dapur yang tadinya wangi daging kecap, kini terasa pedas karena ikan teri kematian buatan mertuanya. Untungnya pekerjaan mereka selesai dan Ibu

Hamonangan pergi sebentar untuk mandi meninggalkan Darsiyah membersihkan dapur.

"Maaaa... Mama... "

Terdengar suara teriakan Derill dari luar dan Darsiyah yang sedang mencuci piring berteriak.

"Mama di dapur"

"Maee... " Derill berlari masuk ke dapur dengan wajah baru bangun tidur namun di tangannya ada bunga dan selembar kertas.

"Kenapa, Rill?"

"Selamat ulang tahun, Ma. Ini aku buat untuk Mama dibantu Miss Tari. Aku ketiduran semalam jadi lupa ngasih Mama" Anak itu tersenyum lebar sembari melompat-lompat seperti kelinci.

"Apa ini?" Darsiyah mencuci tangannya dan mengelap ke celemek coklat yang dia pakai supaya tangannya kering. Lalu jongkok di depan Derill dan melihat hasil karyanya.

"Ini bunga mawar"

"Cantik kali, Sayang" Meskipun itu bunga kertas namun Darsiyah membawanya ke hidung untuk mencium aromanya. Tentu saja tidak ada wanginya. "Ini Derill yang gambar?"

Sebuah gambar dengan krayon warna-warni yang sedikit berantakan. Disana ada sebuah rumah dengan latar belakang gunung hijau, matahari kuning, awan putih, pohon hijau dua biji. Dan di depan rumah itu ada anak kecil memegang tangan seorang perempuan dengan rambut panjang.

Ada tulisan Derill ♥ Mama seperti cakar ayam.

"Kau yang buat ini?"

"Iya. Ini aku sama Mama pegangan tangan di depan rumah kita."

"Bapak mana?"

"Lagi kerja di ladang"

Mendengar itu Darsiyah tertawa. "Terima kasih, Sayang. Gambarnya cantik kali"

"Sama-sama"

"Sini, Mama cium dulu"

Darsiyah mencium dan memeluk Derill erat-erat.

"Ngapain kalian?" Tanya Ibu Hamonangan yang masuk ke dalam dapur dan melihat mereka tengah berpelukan.

"Aku kasih kado untuk Mama, Oppung. Cantik kan?"

"Cantik kali. Oppung ga dikasih bunga juga?"

Derill tertawa. "Nanti aku kasih ya, Oppung"

"Sudah mandi, Derill? Biar makan kita"

"Belum Oppung"

"Ya udah, mandi sana."

"Oke"

Derill berlari keluar dapur dan pergi masuk kamar. Sementara Darsiyah meletakkan bunga mawar dan gambar itu ke atas kulkas supaya tidak kotor. Dan melanjutkan mencuci piring.

"Kau mandi aja dulu, Darsiyah. Biar makan kita."

"Iya, Ma"

Darsiyah membawa kado ulang tahunnya masuk ke dalam kamar dan melepaskan celemeknya. Beskar masih tidur sembari memeluk bantal seperti orang pingsan di ranjang mereka.

Lelaki itu minum jauh lebih banyak semalam dari pada dirinya sehingga lupa bangun meskipun jam sudah merangkak semakin siang.

"Bang, udah siang"

Tubuh raksasa itu tak kunjung bangun meskipun Darsiyah memukul berkali-kali.

Lebih baik dia mandi saja dan ganti baju sebelum kembali lagi ke dapur. Disana sudah ada Derill tengah duduk nyaman di meja makan sementara Ibu Hamonangan sedang menata makanan di meja.

"Mana suami mu?"

Suami. Dia suka mendengar kata itu.

"Masih tidur, Ma"

"Sampai siang nanti ga akan bangun itu. Ayo makan. Nanti temani Mama ke kampung sebelah, kau bisa bawa mobil kan?"

"Bisa, Ma."

"Kita mau kemana, Oppung?"

"Ke rumah teman arisan Oppung ngantar kue."

Setelah mereka sarapan, Darsiyah masuk ke dalam kamar untuk mengambil tas dan Hpnya.

Suaminya masih tidur dan dia cubit pipinya. "Aku ijin keluar sama Mama ya" Lalu menunduk pelan untuk mencium keningnya. "Dah, Suami."

Beskar menggumam pelan dan menggaruk pipinya. "Suamiku"

Setelah ijin pergi, mereka bertiga berkendara menggunakan mobil Ibu Hamonangan ke kampung sebelah. Melewati lapangan bola yang ramai dan memasuki perumahan warga yang jauh lebih padat.

Lalu berkendara ke ujung kampung yang lebih tenang dan sepi, memasuki rumah gedung tingkat dua yang cukup besar.

"Ini rumah siapa, Ma?" Tanya Darsiyah ketika melihat ke sekeliling yang cukup ramai dengan motor dan mobil terparkir.

"Rumahnya Tante Rosida. Pariban-nya suami mu mau kawin bulan depan jadi bikin acara disini. Kau pake sarung itu biar sopan"

"Iya"

Derill turun dari mobil dengan cepat bersama Ibu Hamonangan sementara Darsiyah mengambil kue dan membawanya masuk setelah melilitkan sarung pemberian mertuanya ke pinggang.

"Ma, aku main-main sama kawan ku ya"

Disana ada anak-anak seumuran Derill dan anak itu ingin bergabung bersama mereka.

"Jangan jauh-jauh ya, Cinta. Sendalnya dipakai terus. Mainnya yang pintar, ya"

"Iya"

Setelah diijinkan, Derill pergi berlari menghampiri dan berkenalan dengan anak-anak itu. Darsiyah memerhatikan sejenak sebelum Ibu Hamonangan mengajaknya masuk.

"Eda, datang juga kalian." Pemilik acara, seorang ibu-ibu yang dandanannya persis seperti Ibu Hamonangan karena leher, jari, tangan dan telinganya penuh perhiasan emas, menyambut mereka berdua dan sedang cipika-cipiki.

"Iya, sama menantuku. Maaf ya aku gabisa datang waktu kalian *Marhusip* soalnya ada masalah di rumah." Lalu Ibu Hamonangan melihat ke belakang dimana Darsiyah berdiri. "Kasih kuenya, Darsiyah"

"Ga apa-apa, Eda. Yang penting sekarang udah datang. Ini mantu mu?"

"Iya"

Ini kali pertama Ibu Hamonangan mengenalkan dirinya ke lingkungan pergaulannya yang seperti toko emas berjalan itu. Dan sekarang mereka tengah cipika-cipiki.

"Pantas si Beskar susah kali di jodohkan, cantik istrinya" Kata Ibu Rosida sembari mencolek dagu Darsiyah pelan.

Darsiyah tersenyum saja sembari memberikan kue yang dia bawa.

"Udah sehat kau, Darsiyah?" Tanya Ibu Rosida setelah menerima kuenya.

"Sehat, Tante."

"Ayo duduk dulu, sebelum yang lain datang."

Rumah itu sudah penuh sesak dengan orang-orang yang duduk di atas tikar plastik. Bahkan Ibu Ida, Ibunya sudah ada disana bersama yang lain.

"Kau duduk dekat dapur, Darsiyah. Biar cepat kalau membantu yang lain" Ucap Ibu Hamonangan cepat.

"Iya, Ma"

Ibu Hamonangan duduk bersama para ibu-ibu yang lebih tua di tempat yang lebih baik sementara Darsiyah pergi ke dekat dapur dimana perempuan muda seperti dirinya duduk.

"Darso, duduk disini"

Mega yang sudah lebih dulu duduk disana, memanggilnya cepat.

Darsiyah memperbaiki sarungnya dan duduk disamping Mega.

"Kau udah lama disini, Megalodon?"

"Baru aja aku datang. Mana suami kau?"

"Di rumah"

"Apa patah hati suami mu makanya ga mau datang?"

"Patah hati kayak mana sih?"

"Pariban-nya kan mau kawin bulan depan"

Darsiyah terkekeh. "Minum dia semalam makanya masih teler di rumah. Yang mana Pariban-nya, Megalodon?"

"Itu yang pake baju hijau. Cantik kan?"

Mega menunjukkan ke arah perempuan muda yang sedang duduk di tengah-tengah para tetua Adat dan orang tua. Perempuan itu cantik, rambutnya hitam berkilau nampak rapi di sanggul sederhana. Duduk memakai sarung berwarna merah muda dengan nyaman. Seseekali tersenyum memberi salam pada orang-orang.

"Masih muda kali. Umur berapa dia itu?"

"Umur dua tiga, dua empat kalo ga salah"

"Cantik lagi"

"Udah jadi Bidan dia itu. Nanti kalau kau lahiran jangan sama dia ya"

"Kenapa?"

"Nanti susah suami mu"

Mereka berdua tertawa.

Acara itu kini dimulai. Para tetua Adat dari pihak lelaki tengah memberikan *Sinamot* yang harus di bayar sekaligus berunding untuk memutuskan tanggal pernikahan.

"Kaya raya katanya suaminya, Darso. Kalah suami mu"

Darsiyah tersenyum. "Toke sawit juga?"

"Iya. Tapi di Riau."

Mendengar Riau membuat Darsiyah teringat pada Rio. Bagaimana keadaan lelaki itu sekarang, ya?

"Oh ya? Ketemu dimana?"

"Ketemu di rumah sakit katanya, Darsi. Sama-sama pecinta duda lah kalian berdua"

Darsiyah tertawa lagi. "Lebih tua ya? Tapi masih ganteng calonnya, Megalodon. Kayaknya mengayomi sekali dia itu"

"Iya, kudengar dia udah kepala empat tapi masih lumayan. Aku pun kalau dikawinkan sama dia langsung mau"

"Suami mu kemana kau buat?"

"Tukar tambah aja" Mega terkekeh pelan lalu berbisik supaya hanya mereka berdua yang bisa mendengar. "Tapi kudengar masih cekcok dia sama mantan istrinya soal harta gono-gini"

"Masa?"

"Itu gosipnya. Katanya orang itu bakalan pesta disini biar ga ketahuan sama mantan istrinya"

"Waduh, kalau mantan istrinya datang bikin rusak acara kayak mana?"

"Ya jadi gosip lah" Mega terkekeh pelan.

Darsiyah melihat perempuan itu. Dulu dirinya pernah ada di posisi Ismi dan banyak orang-orang yang menggosipkan hal yang sama tentang pernikahannya bersama Beskar.

Di Adat juga agama yang mereka anut, perceraian itu sangat, sangat, sangat tabu. Apalagi menikah dua kembali saat pasangan pertama masih hidup, itu sangat di tentang. Kalaupun diberikan ijin untuk menikah lagi, pasti jadi bahan gosip sekampung.

Dulu ibunya sempat sangat khawatir kalau tiba-tiba mantan istri Beskar datang dan menghancurkan pesta pernikahannya. Makanya semuanya di percepat dan terkesan diburu-buru. Namun mereka beruntung memiliki hasil akhir yang sesuai harapan. Pesta itu berjalan lancar.

Mungkin saat ini perasaan yang sama sedang dirasakan perempuan cantik itu.

Darsiyah hanya berharap acara ini berjalan dengan lancar dan sukses demi kebaikan semua orang.

"Ayo kerja, Darso. Udah mau makan siang kayaknya"

Gosip mereka terhenti karena harus masuk dapur dan membantu menyiapkan makan siang bersama para istri-istri junior lainnya, sementara istri senior duduk santai saja.

Darsiyah kebagian membagikan cuci tangan bersama Mega yang sibuk membagikan gelas, sementara satu perempuan lain sedang mengisi gelas itu dengan air putih hangat.

Nasi putih dan daging saksang dibagi-bagi bersama sup sayur Kol oleh perempuan lain. Dan percakapan Adat itu terhenti sejenak untuk makan siang.

Darsiyah meletakkan ember nasi yang sudah kosong lalu keluar halaman melalui pintu belakang. Mencari Derill untuk makan siang.

"Kau ngapain?" Tanya Mega padanya yang saat ini memegang dua piring nasi dengan lauk di dalam.

"Mau ngajak anak ku makan. Kemana dia ya?"

"Paling main-main disana. Kau ambil aja nasinya"

Iya juga ya.

Jadi dia kembali ke dapur mengambil nasi dan lauk untuk dibawa kedepan.

Sepertinya nasi itu tidak akan dia berikan pada anaknya karena Derill saat ini sedang makan bersama anak-anak Mega dan memakan makanan pemberian Mega.

"Ayo makan, udah cukup kayaknya dua piring sama orang itu" Kata Mega lagi dan kembali ke dapur.

Darsiyah mengambil ponselnya dari saku celana dan menarik turun sarungnya.

"Halo"

"Kalian dimana? Kok kosong rumah kita? Derill mana?"

"Aku di rumah Tante Rosida sama Mama, si Derill disini juga"

"Kok ga kalian bangunkan aku?"

"Siapa suruh Abang susah dibangunkan?"

"Aku lapar."

"Bang, di dapur ada nasi sama lauk. Tinggal makan aja"

"Masa aku makan sendirian?"

"Biasanya juga Abang makan sendirian"

"Jam berapa kalian pulang?"

"Ga tau. Tergantung Mama"

"Aku kesana aja"

"Liat mantan?"

"Mantan apa sih?" Lelaki itu terdengar menggerutu.

"Ya udah, hati-hati di jalan"

"Hm"

Panggilan itu kini terputus dan Darsiyah mengantungi ponselnya kembali.

Dia masuk ke dapur dan makan cepat-cepat bersama Mega dan kakak yang lain. Sebelum nanti kembali bekerja untuk mengumpulkan piring kotor dan mencucinya di belakang.

Marhobas cui.

124..

Selepas makan siang waktunya para perempuan muda mengambil piring kotor dan bekas cuci tangan. Lalu membagi-bagikan teh juga kopi dengan *lappet* beras maupun *lappet* pulut.

Darsiyah sedang membagikan kopi dari teko besi dan menanyai orang-orang mau minum atau tidak. Kalau mereka mau kopi, maka dia akan menuang, kalau mereka mau teh, maka Mega yang menuang.

"Kopi?" Tanyanya ketika melihat Beskar duduk diantara bapak-bapak yang asik makan kudapan.

"Iya" Jawabnya sambil mengedip pelan.

Darsiyah mendesis dalam hati dan menunduk untuk menuang cairan hitam itu ke dalam gelas baru yang dipegang Beskar lalu bergeser ke tamu yang lain. Lagi di depan orang aja masih sempat-sempatnya genit.

Lelaki itu tanpa tau malu datang terlambat namun bisa duduk di samping para bapak anggota keluarga yang lain dengan santai. Karena di rumah Ibu Hamonangan lelaki itu sekarang menjadi kepala keluarga yang baru. Apalagi status keuangannya cukup berada sehingga diterima orang-orang dengan tangan terbuka.

Di acara seperti ini Beskar pasti ikut duduk bersama yang lebih di hormati. Meskipun tak dekat dengan para Tetua Adat maupun pemilik acara namun posisi suaminya itu jauh lebih baik dari pada duduk di dekat pintu dapur lalu mencuci piring seperti Darsiyah, Mega dan perempuan muda lainnya.

Setelah mencuci piring dan membersihkan dapur, barulah mereka bisa duduk tenang sampai bisa mendengar perbincangan kedua keluarga besar.

Baru saja dia duduk, ponselnya bergetar dan Darsiyah mengeluarkan benda itu dari saku celananya. Memperbaiki sarungnya supaya bisa duduk bersila dengan nyaman.

Kening Darsiyah mengerut ketika melihat pesan masuk dari Beskar. Dia lihat di seberang ruangan, lelaki itu nampak menunduk dengan jemarinya bergerak lincah di layar ponselnya. Lalu sedetik kemudian ada pesan masuk lainnya sampai ponselnya kembali bergetar lembut.

Ngapain dia mengirimkan pesan saat mereka ada di tempat yang sama?

Darsiyah membuka pesan itu dan sedetik kemudian meletakkan layar ponselnya menghadap ke bawah di pahanya.

Bagaikan ada benang merah tak kasat mata, pandangan mereka bertemu dan Darsiyah melotot namun lelaki itu tersenyum kecil seakan mengejeknya.

Lalu Beskar menunduk lagi untuk mengetik pesan yang lain dan ponselnya bergetar lagi.

"Kau lihat dulu itu, Darso. Itu uang apa daun?"

Mega menyenggol lengan Darsiyah pelan dan menunjuk kedepan dengan dagunya, lalu sama-sama mereka berdua melihat, dimana keluarga pihak laki-laki menyerahkan tumpukan uang di depan pihak keluarga perempuan.

Uang itu masih baru, dibungkus plastik dan semua berwarna merah.

"Mahal kali Sinamot-nya"

"Memangnya minta berapa, Megalodon?"

"Kudengar seratus juta, pake minta logam mulia pula."

"Serius?"

"Iya. Padahal di kampung kita pinomat cuma lima juta. Yang penting jadi pestanya"

"Mungkin karena dia Bidan, masih muda, cantik pula. Makanya mahal"

"Mungkin, apalagi suaminya kaya juga. Haduh, terlalu cepat aku kawin, Darso. Coba aku betah single kayak kau sama Ismi, mungkin udah dapat toke sawit aku sama kayak kalian berdua."

Darsiyah tertawa. "Anak mu udah tiga, Megalodon. Tobat"

"Mau empat malah"

"Kok bisa empat?"

"Kebobolan aku, Darso. Kayak mana ini?"

"Masa hamil lagi kau?"

"Iya, udah dua bulan katanya bidan semalam"

"Gila, top cer kali kau" Darsiyah memukul lengan temannya itu dan tertawa. "Wajar sih, sebulan ini kan hujan terus."

"Memang kurang ajar suami ku itu. Cuma dicolek aja langsung bunting awak kayak gini."

"Nanti setelah lahiran langsung KB aja"

"Langsung tutup pabrik aja biar ga bunting lagi. Pake KB pun bobol." Kata perempuan itu sambil memberenggut pelan. "Belum ada setahun anak ku, udah nambah lagi. Pusing aku, Darso"

"Waktu lagi bikin ga pusing."

"Ya mana aku tau bakalan bobol. Padahal katanya IUD bagus, tapi tetap aja hamil"

"Udah rezeki mu lah berarti. Semangat, Megalodon" Darsiyah kembali tertawa dan menepuk pundak Mega pelan.

"Mana anak ku masih kecil-kecil, udah nambah lagi yang lain" Ujar Mega sambil mendumel pelan.

Ponsel di paha Darsiyah kembali bergetar dan kali ini lebih lama. Ngapain sih? Sibuk kali.

Darsiyah membaca semua pesan masuk itu lalu refleks mengusap rambutnya yang digulung pakai jedai. Dia mendesis pelan untuk mengetikkan balasan panjang kali lebar supaya suaminya itu berhenti memprovokasi dirinya.

Diseberang sana Beskar tersenyum semakin lebar, lalu menggaruk hidungnya pelan untuk menyembunyikan kekehan-nya. Jemarinya dengan lancar mengetikkan sesuatu sampai ponselnya kembali bergetar.

Lelaki itu nampak sekali berada di dalam dunianya sendiri sementara orang-orang membahas tanggal pernikahan tak diabaikan.

Darsiyah menunduk untuk membuka balasan suaminya itu namun pesan yang baru masuk itu malah dari Ibu Mertuanya.

Mertua : Pulang aja kalian sekarang, pulang. Biar cuma Mama disini sama si Derill.

Upsie. Ibu Negara mengamuk.

Lalu notifikasi Beskar mengirimkan foto masuk sedetik kemudian.

Darsiyah mengangkat wajah dan melihat Ibu Hamonangan melotot kepada Beskar. Memperingatkan anaknya sendiri supaya tidak membuat malu di acara orang lain, sementara yang diperingatkan nampak santai tanpa rasa bersalah sama sekali.

Ketika Ibu Hamonangan menoleh ke arahnya, cepat-cepat Darsiyah menunduk melihat jemarinya di pangkuan.

Darsiyah membuka foto itu dan buru-buru mematikan hpnya. Rasanya wajahnya panas seperti terbakar lalu melirik ke samping. Mega sedang asik memakan kue beras lalu menawarkan padanya.

"Kau mau?"

"Ga, masih kenyang"

"Panas kali, ya. Apa ga ada kipas disini?" Ujar Mega sambil mengipas lehernya dengan tangan.

"Iya" Darsiyah memang kepanasan sedari tadi namun karena hal yang lain.

Beskar, biang masalah semua ini nampak tenang tengah berbicara dengan orang di sampingnya tanpa sadar kalau Darsiyah ingin sekali memukul kepala lelaki itu supaya setan cabulnya hilang.

Acara itu selesai sampai jam tujuh malam dan semua orang pun bubar. Para tamu-tamu mulai memberikan salam kepada calon pengantin sekaligus ijin pulang.

Darsiyah cepat-cepat mengikuti ibu mertuanya karena sekarang giliran mereka akan ijin pulang. Ibu Hamonangan nampak bersalaman dengan tante Rosida seperti besok tidak akan ketemu lagi karena lebay sekali.

Beskar berbicara dengan calon pengantin lelaki dan menepuk pundaknya pelan memberikan semangat.

"Selamat ya, Pariban" kini Beskar menyalami Ismi.

"Makasih, Abang."

"Dulu kau masih anak-anak sekarang udah mau kawin aja" Kata Beskar sembari mengusap kepalanya pelan.

"Ga mungkin aku kecil terus, Abang sih sok jual mahal sama aku, jadi aku direbut laki-laki lain."

Besar terkekeh pelan. "Kau adekku, ga mungkin lah. Jijik kali aku kawin sama anak-anak kayak kau"

"Dasar Oppung-Oppung tua bangka" Lalu Ismi menggandeng lengan calon suaminya. "Untung Abang ga kawin sama aku, jadi aku dapat laki-laki yang

lebih baik dari abang. Abang mah lewat"

Beskar terkekeh lagi dan mencubit pipi Ismi sampai perempuan itu meringis.

"Bagus-bagus kau jadi istri orang, jangan manja kayak anak-anak"

"Jangan sepele Abang sama Adek"

Setelah mereka berbincang sejenak, akhirnya Beskar pergi dengan mengusap kepala Ismi cukup keras sampai sanggulnya menjadi berantakan dan perempuan itu merenggut kesal.

"Abang, ahh.. Susah rambutnya disanggul tau" Ismi memukul lelaki itu namun Beskar sudah menjauh. Dan tengah berbicara dengan keluarga Ismi yang lain.

"Selamat ya, Eda" kata Darsiyah kepada Ismi dan perempuan itu menatapnya dari ujung rambut sampai ke bawah sebelum menatapnya dengan tatapan ingin tahu.

"Kakak siapa?" Tanyanya bingung.

"Darsiyah" Kening Ismi masih mengerut. "Istrinya Beskar"

"Kakak istri barunya Abang Beskar?" Tanyanya dengan mata membulat bagaikan bola pingpong.

"Iya"

"Masa?" Ismi maju untuk menyentuh lengannya dan mengajaknya cipika-cipiki.

"Ternyata ini istri keduanya Abang? Lumayan lah"

Darsiyah hanya tersenyum.

"Kok ga pernah keliatan, Kak?"

"Sibuk di rumah, Ismi"

"Abang melarang kakak keluar rumah, ya?"

"Bukan melarang tapi __"

"Padahal dulu pacar-pacarnya yang bondon itu sering dibawa kemana-mana sampai dikenalkan Abang sama aku. Kadang namanya Imel, besok Ria, lusa Indah, besoknya lagi Santi, pokoknya ganti-ganti. Sementara Kakak yang udah jadi istrinya ga pernah di kenalin sama aku. Padahal kakak lumayan loh, masih oke lah." Lalu Ismi terkekeh pelan. "Abang itu sok-sokan posesif sampai istrinya aja dikurung terus dirumah. Memangnya kakak burung?"

Darsiyah terlalu syok untuk bisa membalas ucapan Ismi.

"Kalau bukan karena kakak bilang istrinya Abang Beskar, aku ga akan kenal kakak siapa. Orang-orang disini mungkin ga banyak yang tau kakak siapa." Lalu Ismi cepat-cepat menambahkan. "Makasih ya udah datang jauh-jauh kesini"

"Sama-sama"

"Lain kali rajin-rajin main kesini, Kak, jadi kita bisa cepat akrab. Terus nanti aku kenalin sama kakak-kakak yang lain."

"Aku pulang dulu, ya"

"Iya, hati-hati Kak"

Darsiyah segera pergi dari sana setelah menyalami Ismi dan calon suaminya. Lalu keluar dari rumah dan mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya.

"Dar..."

Melihat dirinya datang, Beskar yang tadinya berbincang dengan orang lain di depan rumah, langsung mengundurkan diri lalu memanggilnya.

Darsiyah memasukkan kunci itu ke pintu mobil ibu Hamonangan dan membukanya.

"Darsiyah"

"Eh, Bang, belum pulang?"

"Mana mungkin aku pulang duluan kau masih di dalam"

Iya juga ya.

"Aku ngantar Mama mu pulang dulu. Kau, Mama sama Derill langsung pulang ke rumah ya"

"Aku aja yang antar mama ku pulang. Abang pulang ke rumah sama si Derill"

"Rumah mama mu lebih jauh. Mending aku aja yang antar."

Darsiyah diam.

Beskar menggaruk keningnya. "Kalau ga, suami si Mega aja yang bawa mobil ku, kita pulang pakai mobil Mama"

"Mobil Mama pasti sempit. Lagian dekat kok."

"Ya udah, aku bilang ke Mama dulu. Kau pake mobil ku aja, udah di depan."

"Oke"

Lelaki itu memberikan kunci mobilnya dan mengambil kunci mobil Ibu Hamonangan. Darsiyah tidak mengatakan apapun lalu beranjak ke mobil lelaki itu yang diparkir di pinggir jalan.

"Loh, kok kau yang antar Mama?" Tanya Ibu Ida yang sudah duduk disamping kemudi ketika melihat Darsiyah masuk dan menutup pintu.

"Abang pulang ngantar mamanya. Aku ke rumah Mama bentar."

"Oh, baguslah"

Darsiyah menyalakan mobil dan meninggalkan tempat itu. Sementara di belakang, Beskar yang masih harus menunggu beberapa motor lagi untuk bisa keluar dari halaman, namun ketika melihat mobilnya sudah pergi, jadi bingung.

Padahal rencananya mereka akan iring-iringan. Karena jalan ke kampung mereka jam segini sepi dan gelap. Memang masih jam tujuh namun dia khawatir.

"Ma"

"Apa?"

"Abang dulu pacaran sama bondon itu kayak mana sih? Memang di kenalkan sama orang-orang di kampung ini?"

"Kok kau tanya itu sama Mama?"

"Ya sama siapa lagi kalau bukan sama Mama?"

"Ngapain bahas-bahas itu, Darsiyah? Ga ada pembahasan yang lain?"

Mengapa juga dia membahas itu sama ibunya?

"Ya aku kan mau tau"

"Untuk apa kau tau hal-hal ga penting kayak gitu?"

"Tapi untuk ku penting"

"Lagian itu masa lalu suami mu, ngapain lagi kau ungkit-ungkit. Nyetir aja kau bagus-bagus"

Ngapain pula dia nanya sama Mamanya sendiri? Ya dimarahin lah.

Seharusnya dia menanyakan pada Megalodon sana biar informasinya jelas dan akurat. Apalagi temannya itu suka menggossip dan pasti tau berita-berita

hangat di kampung ini.

Atau kak Maria? Dia kan meskipun baik tapi bocor mulut juga.

Darsiyah melirik ponselnya yang bergetar di holder dan mengabaikan panggilan itu.

Sesampainya di depan rumah ibunya, Ibu Ida pun turun.

"Makasih ya udah ngantar Mama pulang"

"Iya"

"Langsung pulang kau"

"Iya"

"Ga usah kau pikirkan yang aneh-aneh."

"Iya"

Setelah mengatakan itu, ibunya pergi dan masuk ke dalam rumah. Darsiyah membawa mobilnya mundur lalu pulang ke rumah mertuanya.

Dia pikir dia akan sampai lebih dulu dari pada mereka, namun saat memasuki halaman rumah, mobil mertuanya sudah ada disana.

Darsiyah melepaskan sabuk pengaman dan diam sejenak di dalam. Lalu mendesah pelan dan keluar.

Belum juga dia membuka pintu, pintu kayu itu sudah lebih dulu terbuka dan Beskar muncul.

"Mama udah di antar?" Tanya lelaki itu cepat.

"Udah. Derill mana?"

"Lagi mandi"

"Oh"

Mereka masuk ke dalam rumah dan Darsiyah mengambil air putih di dapur.

"Aku keluar sebentar ya"

"Abang mau kemana?"

"Mau minum sama kawanku"

Semalam kan Abang sudah minum. Masa mau minum lagi?

"Jam berapa pulang?"

"Mungkin jam sepuluh"

Darsiyah memberikan kunci mobil kepada Beskar yang langsung diterima lelaki itu.

"Udah bilang sama Mama?"

Beskar terkekeh pelan. "Ngapain aku bilang sama Mama?"

"Biar ga kecarian"

"Bentar aja." Lalu lelaki itu menunduk untuk mencium pipinya. "Aku pergi dulu ya"

"Iya"

Setelah itu Beskar keluar dan memakai jaket kulitnya. Terdengar suara mobil sebelum keadaan malam menjadi sepi kembali.

Saat Darsiyah hendak ke kamar, Ibu Hamonangan yang sepertinya baru saja selesai mandi, menyapanya.

"Baru sampe kau?"

"Iya, Ma. Derill mana?"

"Di kamar lagi pake baju. Mana suami mu?"

"Keluar bentar, Ma"

"Kemana?"

"Jumpai kawannya katanya"

"Minum?"

"Iya"

"Minum kemana dia itu? Ga kau tanya kemana?"

"Katanya sih sama kawannya"

"Mana ada lapo tuak buka tanggal segini, Darsiyah. Mereka itu pulang kampung. Yang buka itu ya kafe di simpang sana"

"Ga mungkin abang kesana, Ma. Abang bilang cuma sama kawannya, berarti ke rumah kawannya"

"Kawannya si Beskar ga ada yang beres, Darsiyah. Langganan kafe simpang semua. Jangan-jangan kesana orang itu nanti"

Darsiyah diam.

"Kunci aja nanti pintunya biar tidur di luar suami mu itu. Dari dulu sampai sekarang ga pernah berubah."

.
. .

Guys... Ceritanya udah ada kan?

Ga kosong lagi, Kan?

125..

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika Darsiyah meletakkan buku cerita bergambar milik Derill di nakas.

Tidak ada tanda-tanda Beskar akan pulang dan pesan maupun panggilan tidak kunjung masuk ke ponselnya.

Dia mematikan lampu dan berbaring menutupi tubuhnya dengan selimut.

Sedetik kemudian ponselnya bergetar lembut dan segera dia buka. Tumben sekali mertuanya yang biasanya tidur jam sembilan masih terjaga sampai jam segini. Apalagi sampai memberikan pesan.

Mertua : Udah pulang suami mu?

Belum pulang.

Diletakkan ponselnya ke nakas lalu mematikan lampu baca. Dia sudah menguap sedari tadi dan langsung terlelap saat pipinya menyentuh bantal.

Beberapa menit kemudian dia kembali membuka mata, melihat Beskar masuk ke kamar dan menyalakan lampu.

"Abang udah pulang?"

Beskar yang nampak tengah membuka pakaian terhenti untuk mencium keningnya. "Udah. Kau tidur aja lagi"

"Dicariin mama" Lalu Darsiyah kembali menutup mata dan tertidur lelap.

Ketika Darsiyah membuka mata untuk kedua kalinya, kamar sudah gelap. Jam di ponselnya menunjukkan pukul enam pagi dan dari luar terdengar

suara ayam berkokok panjang.

Dia bangkit dari ranjang, menhidupkan lampu kamar mandi dan mencuci wajahnya.

Beskar menutup matanya dengan selimut ketika Darsiyah menyalakan lampu kamar sehingga ruangan itu terang benderang.

Setelah mengusapkan pelembab ke wajahnya dan menyisir rambut, Darsiyah keluar kamar untuk membantu mertuanya di dapur.

"Udah bangun kau, Darsiyah?"

"Baru aja, Ma."

Ibu Hamonangan tengah menjerang air dan menuang air mendidih itu ke dalam gelas. Lalu aroma kopi dengan cepat menguar wangi di udara.

"Jam berapa suami mu pulang semalam?"

"Kayaknya tengah sebelas."

"Mama mau ke Medan, jadi kalian jaga rumah ya"

"Sama siapa Mama kesana?"

"Sama teman arisan. Mama mu juga ikut"

"Mama ku juga? Naik apa?"

"Naik bus rame-rame"

"Ngapain kalian kesana?"

"Makan-makan teman arisan. Kau masak untuk yang lain aja, Mama cuma ngopi"

Setelah membuat kopi, Ibu Hamonangan keluar dari dapur dan meninggalkan dirinya sendirian disana.

Mau masak apa dia sepagi ini? Tau begitu dia tidur aja tadi. Tapi karena sudah terlanjur di dapur ya dia masak saja.

Roti sebagai sarapan setelah hampir dua minggu ini makan nasi tidak apa-apa lah.

Lagian dia ingin sekali makan french toast.

Darsiyah mencuci tangan di bawah air mengalir lalu membuka kulkas. Mengambil roti tawar, susu, bubuk kayu manis, madu dan telur.

Setelah mengocok susu dan telur dengan sedikit bubuk kayu manis, dia balurkan roti itu ke dalam adonan sebelum dimasak di atas teflon berisi mentega.

Dia letakkan semua roti yang sudah matang ke mangkuk, lalu mematikan kompor. Dia buka kulkas kembali untuk melihat buah apa yang tersedia. Cuma pisang dan apel, tidak ada beri sama sekali.

"Darsiyah, Mama pergi dulu ya"

Jam masih menunjukkan pukul tujuh lewat lima belas dan Ibu Hamonangan nampak cantik juga rapi dengan tas tangan besar di tangan kirinya hendak pergi.

"Iya, Ma"

Darsiyah mengantarkan Ibu mertuanya sampai ke depan pintu dimana sudah ada Beskar disana.

"Dompetnya udah dibawa, kan?" Tanya Beskar cepat.

"Udah"

"Kalungnya di lepas aja, Ma. Kalau dirampok kayak mana?" Beskar menggerutu melihat kalung di leher ibunya.

"Biar cantik Mama"

"Ga pake kalung pun udah tau orang kalau mama janda kaya raya. Lepas aja."

Ibu Hamonangan melepaskan kalungnya dan memberikan kepada Beskar yang langsung dimasukkan ke dalam saku celananya.

Dua menit kemudian percakapan mereka terhenti karena bus Sejahtera masuk halaman rumah mereka.

Di dalam bus itu sudah banyak ibu-ibu menempati tempat duduk dan sudah penuh. Beskar membantu Ibunya naik dan bicara dengan supir itu sejenak.

"Mereka mau kemana, Bang?" Tanya Darsiyah ketika bus itu pergi meninggalkan rumah.

"Biasa para janda-janda banyak acara." Kata Beskar cepat. "Tiap tutup tahun ada aja acaranya"

"Tiap tahun?"

"Orang itu tiap tutup tarikan pasti bikin acara makan-makan. Dulu sih cuma di rumah, tapi sekarang makan-makan ke kota macam anak SD karyawan. Aku juga ga ngerti sama ibu-ibu itu"

"Tutup tarikan?"

"Iya. Namanya ibu-ibu biarkan aja. Ayo masuk"

"Kapan pulangnye?"

"Sore, kalau ga malam jam delapan." Lalu Beskar menguap. "Aku masih ngantuk"

"Kalungnye mama langsung simpan"

"Hm"

Beskar masuk ke dalam kamar untuk melanjutkan tidurnya yang terganggu karena mau mengantar ibunya pergi. Sementara Darsiyah masuk ke dalam

dapur untuk membersihkan hasil karya masakannya.

Dia makan sendirian di dapur karena Beskar kembali tidur sementara Derill masih belum bangun.

"Ma... "

Baru aja anak itu di bicarakan suaranya langsung terdengar membahana di rumah ini.

"Di dapur"

"Ngapain Mama?"

Derill yang baru bangun duduk di meja makan di samping Darsiyah.

"Makan. Kau mau?"

"Mau" Derill membuka mulut dan Darsiyah memasukkan roti buatannya ke mulut anak itu.

"Enak, sayang?"

Derill mengangguk pelan. "Enak. Aku mau lagi"

Darsiyah mengambil piring lalu meletakkan dua potong roti ke atasnya, lengkap dengan madu juga pisang dan apel. Lalu diberikan kepada Derill yang makan dengan lahap. Tak lupa segelas susu supaya anak itu tinggi nantinya.

"Oppung pergi ke Medan, siang ini kita bertiga aja sama Bapak"

"Udah pigi Oppung?"

"Baru aja"

"Kalian makan apa?" Beskar masuk ke dalam dapur dan lelaki itu sudah nampak segar. Dia menunduk untuk mencium kening Derill yang sedang makan.

"Abang ga tidur lagi?"

"Aku mau ke ladang bentar" Jawabnya sembari mengambil duduk di samping Derill.

Darsiyah bangkit untuk mengambil makanan yang sama lalu diberikan kepada Beskar yang langsung memakannya.

"Aku ikut ya, Pak" Kata anak itu cepat.

"Kau di rumah aja sama Mama"

"Ga mau, ah"

"Bawa aja, Bang. Aku mau ke rumah si Mega."

"Tumben"

"Biar ga kayak burung cuma di rumah aja" Darsiyah terkekeh pelan.

Beskar menatap Derill yang ada disampingnya. "Cepat habiskan makanannya terus ganti baju pake yang tebal. Banyak nyamuk disana nanti"

"Oke"

Darsiyah bangkit dari duduknya lalu membuka kulkas. Hendak menyiapkan makanan dan minuman untuk mereka berdua supaya bisa dimakan nanti saat di ladang.

"Kalian pulang untuk makan siang nanti, Bang?"

"Ga, sampai sore disana"

"Aku banyakin makanannya ya. Tapi apa ga basi?"

"Aku beli nasi aja nanti."

"Oke"

Dia hanya perlu mengemas makanan ringan untuk kudapan disela-sela kerja.

Setelah menghabiskan sarapan dan susu di gelasnya, Derill berlari keluar dari dapur.

"Biasanya kau di rumah aja, kenapa tiba-tiba mau ke tempat si Mega?" Tanya Beskar lagi ketika hanya mereka di dapur.

"Biar orang-orang kenal kalau aku istri abang." Kata Darsiyah cepat sembari meletakkan kotak makan di meja.

Kening Beskar mengerut tak mengerti.

"Kalian bawa air putih aja ya. Ga ada buah untuk bikin jus. Kosong semua"

Darsiyah mundur karena tangannya di tarik Beskar dan sedetik kemudian dia sudah duduk di pangkuan lelaki itu.

Terkadang Darsiyah bertanya-tanya, kenapa lelaki ini bisa memiliki tenaga yang kuat, kecepatan yang akurat dan tiba-tiba mengurung dirinya seperti ini.

Dia memang tidak merasakan sakit namun jantungnya masih sering kaget akan perlakuan tiba-tiba seperti ini.

"Kalau kau ada masalah, bilang biar aku ngerti."

Kini kening Darsiyah yang mengerut pelan.

"Masalah apa?"

Beskar hanya diam sembari menatapnya. Darsiyah yang tak tahan di tatap seperti itu seakan di kuliti langsung membuang muka.

"Kau marah karena foto kemarin?"

Pipi Darsiyah menjadi panas mengingat foto itu.

"Mama bilang apa setelah kita pulang?"

"Ga ada"

"Terus kenapa kau kayak gini?"

"Kayak gini maksudnya apa?"

"Udah lah. Aku ke ladang dulu"

Setelah membantunya berdiri, Beskar bangkit dari tempat duduknya lalu keluar dari dapur.

Kali ini Darsiyah yang bingung kenapa lelaki itu menjadi modyan seperti ini.

Setelah mencium dan memeluk Derill, anak itu masuk ke dalam mobil.

Beskar memasukkan beberapa alat kerja ke dalam bak belakang sebelum memakai topi dan mengalungkan handuk ke lehernya.

Tanpa mengatakan apapun dia pergi bersama Derill ke ladang.

Darsiyah masuk ke rumah, mandi dan mengganti pakaiannya lalu mengunci rumah dan masuk ke mobil.

Tujuannya adalah rumah Mega, yang letaknya di depan rumah ibunya dulu.

Saat dia datang, Mega lagi asik membuat adonan goreng karena dia akan jualan.

"Darso, tumben kau kesini?"

Melihat dirinya datang dan parkir di depan rumahnya, perempuan itu tentu saja kaget.

"Kau jualan?"

"Iya, aku tutup kalau kiamat aja"

Mereka tertawa.

"Aku bawa kue, mau di taruh dimana?" Kata Darsiyah sambil menunjukkan bungkus hitam di tangannya.

"Bawa kue apa kau?"

"Kue kacang"

"Tumben"

"Tumben-tumben, mertuaku ga disini makanya aku bisa keluyuran"

Mega tertawa lalu mencuci tangan sebelum mengambil bungkus yang di bawa Darsiyah.

"Duduk dulu kau. Aku lagi buka jualan jadi repot."

"Ga apa-apa, aku bantu. Anakku kemana?"

"Diangkut ke rumah Oppungnya. Ini aku sendirian"

"Cocoklah. Aku mau tanya"

"Sekalian kau potong dulu ini ya" Mega mengambil pisang kepok dan pisau untuk diberikan kepada Darsiyah.

"Kayak gini"

Setelah Mega memberikan contoh seperti apa pisang itu di potong, akhirnya Darsiyah memotong sendiri.

"Kau bikin goreng pisang aja?"

"Godok-godok, bakwan, pisang sama tahu."

"Banyak juga"

"Ada yang pesan untuk nanti siang. Makanya untung kau datang"

Darsiyah tertawa.

"Aku cuci tangan dulu"

"Ke belakang aja"

Mega menyisihkan tepung cair celupan pisang goreng, lalu menumis sayur juga bihun untuk isian tahu isi.

"Aku mau tanya, Mega"

"Tanya apa?"

"Kau kenal Ismi udah lama?"

"Biasa aja sih. Memangnya kenapa?"

"Orangnya kayak mana sih?"

"Sombong macam laki kau dulu"

"Seriusnya aku Megalodon bodat"

"Aku juga serius Darso." Mega menuang garam ke dalam tumisan di kual. "Memangnya dia bilang apa sama mu?"

"Kemarin kan aku mau pulang sama mertua, sama abang juga jadi aku paling belakang. Aku lihat waktu dia bicara sama Beskar manja kali terus aku pikir dia bakalan ramah samaku. Pas aku bilang selamat ya, Eda. Terus kau tau dia bilang apa? Kakak siapa ya? Terus dia melihat aku kayak meremehkan gitu, dari ujung rambut aku di pelototin macam liat anjing."

Mega tertawa.

"Pas aku bilang aku istrinya Beskar dia malah bilang kakak istrinya abang? Masa? Lumayan lah. Kayak ga percaya gitu dia sama aku. Lumayan, lumayan, memangnya dia udah secantik apa sih bilang orang lain kayak gitu? Aku sampe syok mendengar dia ngomong kayak gitu. Padahal mukanya ayu kayak keluarga keraton sementara mulutnya, caranya melihat

orang, udah macam mama tiri tau. Aku aja mama tiri ga pernah bilang kayak gitu sama si Derill."

Tawa Mega semakin kuat.

"Makanya kalau liat orang itu jangan cuma tampangnya aja, Darso" Mega melanjutkan tawanya.

"Memang kayak gitu dia ngomong?"

"Sombong kali dia itu, Darso. Sama kayak mertua mu dulu. Dia memang cantik tapi mulutnya macam silet. Kalau bicara sama orang ga pernah ga bikin sakit hati. Aku aja ga pernah mau bicara lama-lama sama dia. Waktu kau bilang dia cantik aku diamin aja."

"Masa?"

"Kemarin kan aku sempat periksa sama dia karena Bidan dekat sini lagi tutup, Dokter Sekar juga ke Medan. Terus aku datang sama dia. Mak, udah kayak ngemis awak sama dia. Ga ada sopannya sama sekali. Dia ngomong lembut tapi menusuk."

"Terus dia bilang, dulu aja waktu abang pacaran sama bondon, dikenalkan sama aku. Masa kakak istrinya ga dikenalkan? Padahal kakak lumayan loh? Jangan mau kakak di kurung kayak burung. Asli, kalau bukan karena malu udah ku jambak dia disana"

"Untung kau masih waras, Darso. Aku aja waktu periksa sama dia berantem kok"

"Masa?"

"Dia itu memeriksa kayak ga niat gitu, Darso. Padahal aku sama laki ku bayar kesana. Memang sih kami miskin tapi kan ga pantas diperlakukan kayak gitu. Belum di cek, belum di tanya ini itu, omongan awak pun ga di simaknya, udah asal diagnosa aja bilang hamil dua bulan tiga bulan. Palak aku melihat. Dia kasih obat tapi ga ku tebus. Kesana pun aku semalam *marhobas* karna mamanya aja, bukan karna dia"

"Palak awak dibuat"

"Tau lah kau sekarang dia itu. Makanya suami mu ga mau sama dia mungkin karna dia kayak gitu. Mirip dia sama kelakuan mertua mu dulu. Tapi mertua mu meskipun ucapannya menyakitkan masih mau bantu-bantu ngasih barang. Sementara dia, hadeh. Dilepeh awak pake suara lembut dan senyuman"

"Asli, aku pikir cuma sama aku aja dia kayak gitu"

"Sama semua orang miskin dia kayak gitu. Jadi biarkan aja"

"Tapi aku kan udah kaya karna jadi istrinya toke sawit. Harusnya dia sopan lah sama aku, bukan cuma sama Beskar aja dia ngomong manja kayak anak kecil"

"Asekkkk, Ibu Darsiyah istri juragan sawit. Mulai sombong kau ya, Darso"

Darsiyah tertawa. "Udah selesai ini pisang mu"

"Sekalian kau isi tahu ini pake sayur ya. Satu setengah sendok aja" Kata Mega sambil meletakkan tumis bihun dengan sayur Kol yang sudah dimasukkan ke dalam mangkok di hadapannya. "Awas, masih panas"

"Iya"

"Ini tahunya tinggal masukin aja. Udah di bolongin semalam"

"Aku mau tanya, Megalodon"

"Apa?"

"Waktu Beskar pacaran sama bondon, memangnya dia mengenalkan perempuan-perempuan itu sama kalian?"

"Ngapain laki mu mengenalkan perempuan kayak gitu sama aku? Biar ku bacok?"

"Terus kenapa Ismi bilang tiap kali Beskar punya cewek pasti dikenalkan sama dia? Sementara aku ga pernah di kenalkan sama perempuan sombong itu?"

"Ya kau tanya lah laki mu. Masa tanya aku?"

"Terus waktu Beskar pacaran sama bondon itu mereka dibawa kemana?"

Mega tertawa.

"Kata suami ku sih keseringan dibawa ke ladang sama di gubuk sana"

"Ke ladang?"

"Iya"

Darsiyah diam sejenak. "Ke gudang juga?"

"Mana tau aku? Tapi kata suami ku, seringnya di ladang. Pernah ketahuan lagi gituan di sungai." Mega tertawa. "Kau tanya aja suami mu. Ga enak aku menggosip soal bos, bisa-bisa suaminya di pecat besok"

"Aduh, panas" Darsiyah menyendok bihun terlalu dalam sehingga jemarinya melepuh.

"Hati-hati kau, kan baru matang itu"

126..

Setelah pulang dari rumah Mega membawa sebungkus plastik berisi gorengan yang masih panas dan dua botol air minum dingin, Darsiyah membawa mobil memasuki kawasan sawit.

Mobil *pick up* yang dia kenali diparkir di pinggir jalan dan Beskar berdiri disampingnya. Melihatnya datang, lelaki itu membuang rumput yang dia gigit ke tanah.

"Kau ngapain kesini?" Tanya lelaki itu tak senang.

Darsiyah mengeluarkan sebungkus gorengan dan dua botol air yang langsung diterima lelaki itu.

"Kau langsung pulang aja. Kasihan si Derill sendirian di gudang" katanya sembari membuka pintu *pick up* hendak masuk.

"Waktu abang gonta-ganti pacar, Abang kenalin orang itu semua sama Ismi?"

Kening Beskar mengerut tajam. "Apa maksud mu?"

"Semalam Ismi bilang, pacar-pacarnya abang dikenalkan sama dia sementara aku istrinya ga pernah di kenalkan. Aku sejelek itu sampai Abang ga bilang ke dia?"

Beskar nampak terprovokasi. "Jadi kau marah karna itu?"

"Kapan aku marah?"

Dia mendengus. "Pulang aja, aku ga ada tenaga meladeni kau"

Beskar membanting pintu mobil *pick up* dan menyalakannya. Lalu dengan cepat memutar sampai tanah merah di bawah mereka beterbangan, dan masuk kembali ke dalam sawit yang tebal.

Darsiyah menyalakan mobil dan mengikuti dari belakang. Sampai mereka tiba di gudang asing yang belum pernah Darsiyah lihat selama ini.

Beskar tau dia di ikuti namun lelaki itu tak menggubris sama sekali. Dia masuk membawa sebungkus gorengan dan dua botol air ke dalam gudang.

Dan Darsiyah mengikuti masuk.

"Mama datang juga?" Derill menghampiri dirinya sembari tersenyum riang.

"Kalian lagi ngapain, Sayang?" Darsiyah usap kening Derill yang basah karena keringat lalu menciumnya.

"Lagi memindahkan kayu, Ma. Berat kali sampai tangan ku kotor" Anak itu menunjukkan tangannya yang mungil nampak kotor dan hitam karena bekas kayu lapuk.

"Mama bantu ya"

"Mama ikut kerja disini?"

"Iya"

"Tapi kita makan dulu ya, aku lapar"

"Makan aja"

Mereka berdua duduk bersama Beskar yang sudah lebih dulu makan siang. Lelaki itu cuma membeli nasi bungkus dua saja sehingga dirinya tidak kebagian.

"Kita bagi dua aja, Ma" kata Derill sembari menunjukkan nasi bungkusnya yang menggunung dengan nasi padang.

"Makasih, ya"

Setelah mencuci tangan dengan air botol, Darsiyah menyuap anaknya makan sementara Beskar makan dengan lahap begitu cepat sampai nasi bungkusnya habis lalu memakan goreng.

Setelah itu dia menyelipkan rokok ke bibirnya.

"Abang masih merokok?" Tanya Darsiyah kaget. Beskar mendengus.

"Abang kan udah janji"

"Ganggu aja kau" Kata lelaki itu kesal lalu bangkit berdiri dan melanjutkan pekerjaannya. Rokok yang tadinya terselip di bibir kini dia injak sampai hancur di tanah.

"Bapak ga istirahat dulu?" Tanya Derill yang baru saja selesai makan.

"Ga"

"Kerjaan mu disuruh Bapak ngapain, Rill?"

"Memindahkan kayu-kayu itu kesini, Ma"

Ada banyak kayu yang harus di susun oleh Derill ke samping gudang dan ukurannya cukup besar.

"Mama bantu ya"

"Iya"

Biasanya setelah makan siang mereka akan istirahat satu jam demi memulihkan tenaga. Namun kali ini Beskar langsung bekerja dan melanjutkan kegiatannya membongkar sisi gudang yang lapuk.

Derill pun tidak mau kalah dari Bapaknya. Setelah makan dan minum, dia menolak untuk tidur siang karena harus memindahkan kayu-kayu seperti perintah Beskar padanya

Darsiyah menggulung rambutnya tinggi-tinggi di kepala dan mencepolnya dengan jedai lalu menuang lotion anti nyamuk ke telapak tangan dan

mengusap cairan putih itu di telinga, leher, kedua tangan dan ke kedua kakinya.

Dari sudut matanya, Besar memerhatikan apa yang Darsiyah lakukan. Lelaki itu diam saja, tidak mau melarang dan fokus kembali kepada pekerjaannya.

"Bisa, Sayang?"

Kening Besar berkedut mendengar pertanyaan itu. Dia tau pertanyaan itu untuk anaknya, namun entah kenapa telinga bisa mendengar dengan tajam.

"Bisa, Ma"

"Sini, biar Mama yang angkat itu, Cinta. Soalnya itu berat"

"Aku bisa kok. Aku kan laki-laki"

"Mama tau kau laki-laki kuat, Sayang, tapi itu kan terlalu berat."

"Ga apa-apa. Tadi aja aku bisa angkat ya lebih berat dari ini"

"Oh ya?"

"Iya. Mama mau lihat?"

"Kuat kan aku?"

"Kuat kali anak Mama ini"

Lalu mereka berdua tertawa.

Besar mengumpat dibalik masker yang dia kenakan, ketika palunya mencabut paku di kayu lapuk dengan tenaga yang terlalu besar sehingga dirinya hampir terjengkang ke belakang.

Dia menoleh ke kanan dan melihat istri dan anaknya sedang bekerja mengangkat kayu sampai kayu-kayu lapuk yang tadinya berserakan kini nampak tersusun rapi di sudut gudang yang kosong.

Pekerjaan mereka berdua cepat sekali selesai sementara pekerjaannya masih belum kunjung ada hilalnya.

"Bapak mau minum?"

Mungkin dia butuh minum.

Beskar menerima air pemberian Derill lalu menarik turun maskernya. Meneguk air putih itu rakus sampai turun ke dagu dan lehernya lalu mengusap dengan punggung tangannya.

"Udah" Beskar menyerahkan botol minum itu kepada Derill.

"Bapak lamban kerjanya sementara kerjaan ku sama Mama udah siap"

Tadi pagi Beskar mengejek Derill bekerja terlalu lamban sampai kayu-kayu lapuk hasil bongkaran itu membukit. Sekarang malah Derill yang mengejek dirinya karena pekerjaannya belum selesai.

Gudang yang tadinya berantakan kini rapih dan lapang. Tidak sekotor tadi pagi.

"Kalian kan berdua, Bapak sendirian"

"Bapak lamban"

"Bapak kan capek"

"Udah ah, aku duduk dulu" Derill membawa botol minum di pelukannya dan kembali kepada Darsiyah yang sedang menyapu kayu-kayu kecil juga paku supaya tidak terinjak orang.

"Ma, aku ngantuk" Derill menguap saat meletakkan botol minum di lantai.

"Kau mau tidur?"

"Iya"

"Dimana?"

"Itu"

Derill menunjukkan ke sudut gudang yang tenang dimana ada jaket disana. Darsiyah membersihkan jaket itu, memastikan tidak ada lipan atau ulat sehingga layak untuk di jadikan tempat tidur bagi anaknya.

Mungkin karena kecapean, Derill langsung tertidur lelap diatas jaket Beskar yang dijadikan sebagai alat tidurnya.

Darsiyah mengusap kulit anaknya yang terbuka dengan lotion anti nyamuk dan menyelimutinya dengan sarung.

Setelah itu dia bangkit berdiri dan membantu Beskar sedang membongkar kayu lapuk itu.

"Abang mau di bantu ngapain?"

"Ga usah!"

"Harusnya aku yang marajuk bukan Abang"

Beskar menggigit giginya menahan kesal supaya tidak marah dan menggunakan kemarahannya untuk membongkar kayu-kayu itu. Supaya cepat selesai dan mereka bisa pulang.

Setelah melepas kayu itu, Beskar menarik lapisan seng demi seng yang sudah karatan dengan hati-hati.

"Mundur, Darsiyah!"

Beskar menaruh seng karatan itu diatas tumpukan seng lain yang sudah dia susun rapi disamping gudang.

"Kau ngapain sih disini? Pulang aja sana, diam di rumah. Bikin semak aja"

"Kenapa aku harus pulang? Cuma pacar-pacar Abang yang bisa dibawa kesini gitu?"

Kening Besar berkedut karena amarah. Pekerjaan di ladang itu berat, membawa Derill kesini saja dia terpaksa apalagi membawa istrinya yang baru saja selesai keguguran. Melihatnya mengangkat kayu yang cukup berat. Apalagi disini banyak paku dan seng berkarat, salah sedikit bisa kena tetanus.

Apalagi istrinya tidak memakai sarung tangan pelindung, tidak memakai boots karet yang tebal dan hanya memakai gaun sialan yang membuatnya nampak cantik.

Dia tidak mau hal buruk terjadi, tapi kenapa istrinya malah membahas pacar yang lain?

Pacar apa sih maksudnya?

"Kenapa kau bahas yang lain-lain?"

"Abang jujur sama aku, waktu Abang pacaran di ladang, Abang bawa mereka ke gudang juga? Abang samakan aku kayak orang itu? Memangnya aku perempuan apa?"

"Kau tuli atau pikun? Jelas-jelas aku bilang cuma kau yang ku bawa kesana."

"Terus perempuan lain?"

"Di atas batu di sungai sana. Di tanah, di gubuk, di loteng cafe remang-remang itu. Puas kau?"

"Ga mungkin"

"Ga mungkin, ga mungkin. Cepat kau pulang sebelum aku tidurkan kau di tanah dan aku garap kau disana"

Wajah Darsiyah memerah antara karena marah atau malu.

"Memangnya aku pelacur?"

"Istriku"

Dia suka kata itu tapi bukan berarti dia harus merona disaat seperti ini. Apalagi mereka sedang bertengkar.

Kembalikan akal sehat mu, Darsiyah.

"Bisa sayang, sini mama bantu cinta, jangan bilang kayak gitu di depan ku. Aku lagi kerja."

"Terus aku harus bicara kayak mana sama si Derill?"

"Kau seharusnya ga disini, Darsiyah. Kau harus di rumah. Kau cuma bikin kerjaan ku jadi lamban"

"Abang yang lamban kenapa aku yang salah?"

Beskar mendengus pelan.

"Kenapa kau langsung pulang tanpa menunggu aku semalam? Kau kan tau, jalan ke kampung kita gelap, sepi, kiri-kanan cuma lapangan kosong sama semak? Kenapa telepon ku ga di angkat? Kenapa kau ga dengar waktu aku panggil tiga kali?"

Darsiyah terlalu bingung untuk menjawab yang mana dulu.

"Aku kesal sama omongan Ismi soal Abang"

"Dia bilang apa sama mu?"

"Abang jangan mendekat"

"Aku tanya, dia bilang apa sama kau?"

"Kenapa Abang mengenalkan semua pacar abang Imel, Rima, Rudi sama Ismi?"

"Aku memang bajingan tapi aku ga gila sampai main sama laki-laki. Rudi siapa?"

"Bukan Rudi tapi aku lupa nama-namanya"

"Kau baru kenal Ismi semalam, Darsiyah dan itu cuma sedetik. Tapi sikapmu langsung dingin samaku. Sementara aku kenal dia sejak dia masih bayi. Dia itu manja, keras kepala, rewel dan kerjanya cuma bikin pusing. Dia itu *Pariban* ku. Sejak dia tau mama ku mau menjodohkan kami dia datang ke rumah tiga kali sehari kayak minum obat. Biar dia ga nempel terus makanya aku kenalkan aja semua perempuan itu sama dia. Habis itu dia ga mau datang lagi ke rumah, jadi cara itu manjur bikin dia menjauh. Dan kami ga jadi di jodohkan. Ngerti kau?"

Darsiyah diam.

"Mau sampai kapan masa lalu bikin kita berantam kayak gini? Kalau kau bicara sama aku mungkin aku bisa jelaskan. Tapi kau malah diam, kau lebih memilih nanya Mama mu dari pada nanya sama aku."

"Mama ngadu sama Abang?"

"Waktu aku minum mama mu nelpon"

"Terus Abang pulang?"

"Lanjut minum lah."

Bangsat.

"Kau aja ga nanya kenapa aku harus pulang nanya kau duluan?"

"Abang dari mana semalam?"

"Dari rumah kawan ku"

"Kata Mama kawan Abang ga ada yang jelas, rata-rata pelanggan cafe remang-remang semua."

"Kami minum di rumahnya Bang Andi. Mereka lanjut pergi ke tempat lain, ya aku pulang"

"Kalau nanti kita punya anak empat, Abang masih minum sama orang itu?"

"Empat? Bukannya enam?"

"Bang"

"Aku minum biar bikin badan hangat aja, bukan mau jadi pemabuk."

"Merokok juga?"

"Kalau kau ngasih aku anak enam, aku berhenti merokok"

"Tapi aku ga mau anak-anak ku nanti sakit karena Bapaknya merokok"

"Jadi mau mu apa?"

"Ayo kita bikin kesepakatan."

"Soal apa?"

"Aku ga mau anakku punya bapak pemabuk, penjudi, perokok, pemain perempuan, KDRT, keluar masuk penjara sama ga bertanggung jawab. Minum boleh tapi mabuk ga boleh. Abang mau punya ibu untuk anak Abang yang kayak mana?"

"Perempuan yang ga selingkuh, yang ga suka kabur kalau ada masalah, yang mau membicarakan apa yang dia pikirkan sama aku bukan sama orang lain. Yang menyambut aku pulang kerja dengan tutur kata lembut, ngasih minuman bukannya ngasih makian. Perempuan yang memuji aku bukannya yang suka merendahkan. Aku suka perempuan kayak gitu untukku dan untuk anak-anakku nanti."

Beskar kini maju dan berdiri tepat di depan Darsiyah. Lelaki itu mengusap keningnya yang basah dan menyelipkan anak rambut di belakang telinganya.

"Kau baik, Darsiyah, tapi aku ga suka sikap mu yang langsung dingin karena berita buruk soal aku yang baru kau dengar dari orang lain. Aku lebih menghargai kalau kau tanya aku duluan soal apapun, baru tanya sama orang lain."

Darsiyah merasa di tampar.

"Apa kelakuan ku selama sebelas bulan ini masih belum cukup di matamu untuk membuktikan aku mau berubah jadi lebih baik?"

Seharusnya Darsiyah yang marah dan kesal. Namun sekarang dia merasa dirinya yang paling jahat disini.

Darsiyah membuang muka. "Aku pulang dulu"

Dia kembali ke gudang, mengambil kunci yang ada di lantai lalu keluar dari sana.

Dia memasukkan kunci ke dalam pintu dan membuka benda itu. Namun pintu mobil mertuanya tak kunjung terbuka sampai dia merasa frustrasi.

Sialan, dia mengambil kunci yang salah.

Darsiyah hendak masuk kembali ke gudang mengambil kunci yang benar namun di belakangnya ada Beskar.

Dia menunduk untuk menyembunyikan wajahnya dan bersiap menjauh namun Beskar menarik tangannya sehingga dia masuk ke dalam pelukan lelaki itu.

"Aku minta maaf, Bang"

Entah kenapa satu kalimat itu keluar dari bibirnya.

Perempuan meminta maaf itu rasanya menyalahi kodrat namun disini dirinya yang salah.

Beskar melepaskan pelukannya untuk menarik dagu Darsiyah supaya mendongak dan tatapan mereka bisa bertemu.

"Aku yang harus minta maaf karna masa lalu membuat kau sering sakit hati." Kata laki-laki itu.

Darsiyah menjinjit supaya bisa mencium bibir suaminya.

"Aku malah bersyukur. Masa lalu mu membuat aku punya suami yang baik."

Beskar tersenyum dan menunduk sehingga mereka bisa berciuman.

"Kau harus janji, Darsiyah"

"Apa?"

"Kalau ada hal yang kau dengar soal aku, langsung tanya ke aku. Apapun."

"Iya"

"Jangan sama orang lain"

"Janji"

"Kau jangan pulang dulu. Bantu aku menyelesaikan gudang ini."

"Abang bilang aku gabisa disini"

"Anak buah ku yang makan gaji buta lagi tidur. Aku ga mau sendirian. Kau bisa duduk sambil melihat-lihat biar aku yang kerja"

Darsiyah tersenyum. "Oke, Bos!"

127..

Beskar meminta Darsiyah duduk saja supaya dirinya bisa kerja sendirian. Namun Darsiyah bosan disuruh menunggu.

Memangnya dia lumpuh?!

Beskar tau kalau istrinya yang keras kepala dan selalu ngeyel kalau di larang ini itu, jadi dia biarkan saja apa yang ingin dilakukan istrinya sesuka hati.

Dipinjamkannya sarung tangan kain miliknya kepada sang istri, supaya dia bisa melindungi tangannya dengan benda itu dan bisa menyingkirkan seng karatan dengan lebih aman.

Kalau melarangnya tidak bisa, di berikan kesempatan saja.

Mereka berdua kerja sama sehingga tempat itu cepat selesai. Beskar akan melepas paku dan seng, sementara Darsiyah akan menyingkirkan seng itu ke tempatnya disusun.

"Bisa, Sayang?"

Ditanya seperti itu membuat Beskar tertawa dengan bahu bergetar.

Dia tengah menarik seng terpaku cukup kuat di sebuah kayu besar yang masih kokoh tanpa kena rayap.

"Jangan tanya kayak gitu, Darsiyah" Ujar Beskar memperingati di sela-sela tawanya.

"Memangnya kenapa?"

"Pokoknya jangan! Aku lagi fokus kerja"

Darsiyah berdecak pelan. "Bisa ga?"

"Bisa"

"Biar aku bantu"

"Coba pegang yang ini"

Sesuai petunjuk arahan Beskar, Darsiyah memegang ujung kayu itu sementara Beskar menyelipkan pengait ke sela seng. Sehingga pakunya bisa dicabut ke luar.

Pekerjaan akan selesai kalau sisi kanan penuh seng itu di bongkar. Dan Beskar akui, bantuan itu membuat pekerjaannya cepat selesai dan tinggal sedikit lagi.

"Kayu ini ga di bongkar, Bang?"

"Masih kokoh, biar aja disana. Lagian berat kalau kita angkat berdua"

"Ini semua bakalan di bongkar?"

"Cuma bagian belakang yang busuk aja. Depan masih bagus."

"Sampai mana?"

"Tinggal ini aja sampai tiang beton itu."

"Tinggal dikit lagi dong"

"Iya"

"Makanya jangan gengsi dibantu istri, kan cepat jadinya. Untung aku bantu kalau ga sampai jam berapa ini selesai?"

Beskar terkekeh pelan. "Siapa tadi yang minta maaf sampai mau nangis? Sekarang udah cerewet aja mulut mu"

"Siapa juga yang mau nangis?"

"Harusnya tadi kau ngaca biar kau lihat muka mu kayak apa"

"Pasti cantik lah. Apa lagi?" Ujar Darsiyah percaya diri.

Beskar tertawa saja.

"Ma, Pa, udah selesai?"

Terdengar suara Derill dari dalam gudang sementara saat ini mereka di luar.

"Bentar lagi" Jawab Darsiyah cepat.

"Sini aku bantu" Tak lama kemudian anak yang baru tidur siang itu muncul menemui mereka.

"Nyenyak tidurnya, Sayang?" Tanya Darsiyah sembari mengusap pipi Derill yang basah.

"Iya"

"Digigit nyamuk tadi?"

"Ga."

"Bagus lah. Udah mau selesai kata Bapak jadi kita bisa pulang cepat"

"Iya, Pak?"

"Iya, kalau kalian ga terus bicara"

Beskar mengusap seng itu sendiri dan Darsiyah mengangkatnya berdua dengan Derill.

Meskipun ada rasa was-was kalau seng itu akan menggores atau mengoyak tangan Derill, anak itu berkeras ingin membantu. Untungnya pekerjaan berjalan lancar dengan kaki juga tangan yang masih aman.

Pukul setengah enam sore pekerjaan selesai. Semua seng berkarat, kayu yang rapuh dimakan rayap kini selesai di bongkar. Sekarang hanya perlu merekonstruksi ulang. Dan itu dilakukan tahun depan setelah tahun baru selesai.

Beskar meletakkan alat kerja di pick up bersama botol minum kosong lalu melompat ke dalam benda itu.

Mereka beriringan pulang dengan Beskar yang menyetir duluan sementara Darsiyah mengikuti di belakang mengendarai mobil mertuanya.

Sesampainya di rumah, Ibu Hamonangan ternyata baru juga sampai.

"Oppung"

"Loh, dari mana kalian? Pantas ga ada yang buka pintu"

Ibu Hamonangan baru saja mengeluarkan kunci dari tas tangannya ketika melihat mereka datang. Derill langsung menghampiri Ibu Hamonangan.

"Dari ladang. Oppung bawa apa ini?"

Derill yang melihat banyak sekali bungkus putih di dekat pintu kini mencari tahu apa isi plastik itu.

"Itu oleh-oleh Oppung beli tadi. Mandi dulu baru bisa di pegang, Derill" Lalu Ibu Hamonangan melihat Beskar dan Darsiyah sama kotornya. "Kalian dari mana ini, Darsiyah? Kok kotor kali?"

"Dari gudang membongkar yang seng yang sudah lapuk. Aku pikir Mama pulang jam delapan nanti" jawab Beskar cepat-cepat membawa semua plastik itu.

"Hujan tadi di kota makanya pulang cepat. Lagian ngapain kalian ke ladang hari ini?"

"Bosan aja di rumah terus dua minggu ini"

"Ayo masuk. Kalian mandi biar makan kita. Udah gelap baru ingat kalian pulang"

Mereka pun masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Beskar membawa semua bungkusannya itu ke dalam dapur dan meletakan di meja. Darsiyah mencuci tangan dan membantu mertuanya untuk memindahkan makanan itu.

"Kau juga langsung mandi, Darsiyah. Biar makan kita. Nanti aja itu di buka"

"Iya, Ma"

Karena disuruh mandi, jadi dia ke kamar saja. Beskar sepertinya sudah mandi lebih dulu karena melihat pakaiannya yang dilempar secara asal ke keranjang cucian sehingga sebagian masih keluar. Darsiyah memasukkan pakaiannya sekaligus merapikan pakaian Beskar yang sembarangan itu. Lalu masuk ke kamar mandi.

Namun di kamar mandi tidak ada orang jadi dia mandi duluan. Saat dia menuang sampo ke telapak tangannya barulah Beskar masuk.

"Aku pikir abang mandi duluan" Katanya sambil menggosok kepalanya dengan busa sampo.

"Mencuci boots tadi di belakang. Sini aku bantu"

Darsiyah kini bisa menuang sabun ke spons karena ada Beskar yang mengusap kepalanya.

"Pelan-pelan, Bang. Aku ga mau botak besok."

Lelaki itu terkekeh pelan, namun mengurangi tenaganya untuk mengusap kulit kepala Darsiyah. "Kayak gini?"

"Iya"

Beskar mencuci rambut Darsiyah dengan sampo dua kali lalu membalurkan conditioner ke rambutnya yang panjang.

"Nanti kalau anak kita perempuan rambutnya juga harus panjang ya"

"Repot ngurusnya, Bang"

"Tapi pasti lucu kalau rambutnya panjang"

"Kalau gitu Abang harus bantu merawat."

"Cuma di sisir aja kan bisa"

"Jelek lah kalau cuma di sisir sama di ikat aja. Rambut panjang yang hitam, berkilau dan cantik itu perawatannya mahal"

"Buktinya rambut mu cantik cuma di sisir aja"

"Sekalian punggung ku ya, Bang" Darsiyah memberikan spons sabun yang dia pegang kepada Beskar.

Beskar menerima spons itu dan menggosok punggung Darsiyah pelan sampai bersih. Untung lelaki itu masih menggosok dengan berperikemanusiaan sehingga punggungnya tidak berlubang.

"Namanya anak perempuan, Bang, mana mau rambutnya cuma di ikat aja. Pasti harus dikasih pita, di kasih jepitan warna-warni belum lagi kalau minta di kepang"

"Tapi lucu"

Darsiyah hampir tertidur karena Beskar menggosok punggungnya dengan spons hangat. Rasa gatal yang menusuk karena kotoran dari ladang hilang tak bersisa.

"Gantian"

Darsiyah ingin mengerang marah karena disuruh menggosok punggung Beskar. Bukan karena tidak mau tapi jemarinya mau patah karena menggosok punggung Beskar harus mengeluarkan tenaga dalam.

"Kurang kuat, Darsiyah"

Lelaki itu sudah protes tiga kali bilang kurang kuat.

"Ini udah yang paling kuat, Bang"

"Kuat apanya? Macam ulat kayak gitu ga terasa"

"Besok-besok Abang gosok pake amplas aja biar terasa"

Beskar terkekeh pelan. "Bisa berdarah punggung ku, Cinta ku"

"Buktinya aku gosok kuat aja ga terasa, berarti Abang butuh digosok pake amplas pasir biar licin sekalian"

Beskar tertawa. "Baru kali ini aja kau disuruh udah komplain."

"Badan Abang sih sekeras batu"

"Biar kuat menggendong kau"

"Halah." Lalu Darsiyah teringat sesuatu. "Udah jam berapa ini, Bang? Nanti Mama nunggu kelamaan"

"Kau duluan aja. Aku mau gosok kaki ku dulu. Lagian kau pasti lama mengeringkan rambut"

Darsiyah meletakkan spons itu ke tangan Beskar. "Makanya aku mau potong rambut aja, biar ga lama"

"Jangan dipotong, Darsiyah!"

"Lah terus?"

"Ya ga bisa. Awas kalau kau potong ya, ku potong uang makan mu"

"Sebulan aja, kan?"

"Lima tahun"

"Pelit kali"

"Pake baju yang ada di meja, ya"

"Baju apa?"

"Pokoknya bajumu di meja"

"Iya"

Setelah selesai membilas badan, Darsiyah keluar dari kamar mandi menggulung rambut dan badannya lalu masuk ke kamar.

Dia mengeringkan badannya lalu mengambil baju yang ada di meja.

Biasanya Darsiyah yang menyiapkan baju Beskar diatas ranjang, sekarang lelaki itu tumben menyiapkan baju untuknya.

Itu gaun Sabrina warna merah muda yang dulu dia pakai saat merayakan ulang tahun Beskar.

Kok bisa suaminya itu memilih pakaian ini? Padahal pakaian ini cukup lama dia simpan. Dapat dari mana coba?

Setelah berpakaian, duduk di depan meja rias, menghidupkan pengering rambut lalu mulai mengarahkan angin itu ke rambut panjangnya. Dia menunduk untuk mengeringkan kulit kepalanya supaya cepat.

Beskar selesai mandi beberapa menit kemudian, berpakaian dan memakai pelembab ke wajahnya.

Tak sampai lima menit, lelaki itu sudah selesai dan rapi mengenakan kemeja putih yang membuatnya nampak lebih tampan sementara dirinya belum siap. Jangankan siap, rambut saja masih setengah kering.

"Sini aku bantu"

Dengan cepat Beskar mengambil pengering rambut yang dipegang Darsiyah dan mulai mengeringkan rambut itu. Darsiyah kini bisa memakai perawatan wajahnya dan pelembab bibir supaya tidak terlalu pucat.

"Kau udah lama ya ga bikin rambut mu keriting?" Tanya lelaki itu cepat. "Padahal dulu awal kita kawin, tiap kali aku pulang kerja, kau pasti macam mau ke pesta. Rambut mu keriting lucu, bajumu rapi, wangi, terus pake make up juga" Lelaki itu terkekeh pelan.

"Itu harus dandan mulai dari jam empat sore, Bang. Lama" Lalu Darsiyah menambahkan. "Lagian itu kan awal kita kawin, biar kau ga lari pas liat aku beda waktu masih lajang sama pas udah jadi istri"

"Mana mungkin lari." Jawab Beskar cepat. "Kadang aku juga heran, kenapa rambut mu di gulung ga jelas sore-sore pas aku pulang cepat."

"Biar keritingnya cantik dan tahan lama ya pake roll"

"Nanti kalau anak kita perempuan kayak gitu juga?"

"Kalau dia feminim dan suka dandan mungkin iya. Kalau tomboy pasti rambutnya tinggal di ikat pake karet aja biar simpel"

"Aku nanti maunya anak perempuan yang feminim, kelakumannya anggun, terus suka dandan kayak kau. Dulu kakak-kakak ku preman semua ga pernah pake lipstik atau bikin rambut pake roll kayak gitu. Sejak pada kuliah, baru mereka berubah mulai bikin-bikin kayak gitu. Itupun aku masih sering merasa aneh, kok tiba-tiba preman mendadak kecentilan. Padahal dulu orang itu jadi supir truk, manjat pagar, belajar naik excavator sama naik kereta bong. Bapakku aja sampe stress anak perempuannya liar kali macam laki-laki"

Darsiyah tertawa. "Namanya perempuan, Bang, ada yang tomboy ada yang feminim dari lahir. Semua ada waktunya. Kayaknya rambut ku udah kering, Bang"

Darsiyah menyisir rambutnya yang sudah kering hingga lebih rapi. Poninya sengaja dia sisir dibawah angin pengering sehingga mudah ditata tanpa harus dicatok.

"Ayo makan, aku udah lapar" Darsiyah mencabut colokan pengering rambutnya.

"Bentar, pake ini dulu"

"Abang ketemu ini dimana?" Tanyanya pelan ketika Beskar meletakkan kotak merah berisi anting-anting di dalam.

"Di bawah tempat tidur"

"Syukurlah ga Abang telan"

Beskar tertawa sembari memasang anting-anting itu. "Udah makin cantik" Pujinya sembari mencium pipinya.

"Aku atau anting-antingnya yang cantik"

"Dua-duanya"

"Istriku, gitu kek!"

"Ayo makan."

Beskar membukakan pintu dan mempersilahkan Darsiyah keluar kamar terlebih dahulu. Lalu sama-sama mereka masuk ke ruang makan.

"Kok lama kali kalian datang, Darsiyah?"

"Loh, Mama disini juga?"

Darsiyah kaget melihat ibunya ada diruang makan menyajikan ikan mujahir gulai andalannya di meja, dimana Derill sedang duduk kebosanan.

"Iya lah. Nanti malam kan tahun baru jadi kita makan disini. Suami mu ga bilang?"

Darsiyah melihat Beskar yang ada di dibelakangnya.

Beskar hanya tersenyum lebar lalu mengikuti Ibu Ida masuk ke dapur.

Apaan sih?!

128..

"Bapak sama Mama lama kali, aku udah lapar"

Kini giliran Derill yang protes.

"Kau udah nunggu lama ya?" Darsiyah mencium pipinya namun Derill masih manyun.

"Iya"

"Kok ga panggil ke kamar, Sayang?"

"Dilarang Oppung"

"Kenapa?"

"Ga tau"

"Untung kalian datang. Kalau ga, mau Mama dobrak kamar kalian itu." Kini Ibu Hamonangan yang mengomel pada mereka.

"Kan baru mandi, Ma" Jawab Beskar sembari membawakan air putih dan gelas bersih ke meja.

"Duduk aja, udah selesai ini"

"Tinggal bawa ini aja ga akan runtuh dunia ini, Ma" Kata Beskar cepat sembari menata gelas itu di meja lalu menuang air hangat ke dalam.

"Ambil sayur ke dalam, Darsiyah" Kata Ibu Ida sembari meletakkan sepiring daging panggang dengan sambalnya di meja makan.

Darsiyah masuk ke dalam dapur lalu membawa mangkuk berisi sayur cap cay untuk diletakkan di meja makan.

Mereka berlima pun makan bersama dengan lahap. Malam ini tak perlu memasak namun mereka makan makanan enak seperti ikan, daging, sup, sayur dan mi goreng.

Makanan itu habis tak tersisa

"Angkat piring kotor ke dapur, Darsiyah. Biar cepat." Kata Ibu Ida setelah mereka selesai makan malam.

"Iya, Ma"

Biasanya sehabis makan mereka akan ngobrol dulu namun Darsiyah bangkit untuk membawa piring kotor ke dapur sementara Beskar mengambil lap bersih untuk membersihkan meja makan.

Ibu Hamonangan mengambil piring kecil yang berdebu dari lemari dan memberikannya pada Darsiyah.

"Kau cuci ini dulu, Darsiyah" Ibu Hamonangan memberikan piring itu kepadanya. Sudah berapa lama ini piring tidak di pakai? Debunya setebal Lapindo.

"Untuk apa ini, Ma?"

"Mama bawa bika Ambon tadi. Biar kita makan sama-sama di depan"

"Oh"

Darsiyah mencuci piring kecil itu dan mengeringkannya dengan kain bersih lalu membawanya ke ruang makan.

Namun betapa kagetnya dia ketika kembali ke meja makan, dia melihat bukan kue bika Ambon yang ada disana tapi kue tart coklat dengan lilin kecil warna-warni yang nampak cantik tengah menyala terang.

"Selamat ulang tahun, Mama"

Derill berlari menarik tangannya untuk membawa dirinya mendekat.

Piring yang dia pegang langsung di ambil Beskar untuk di letakkan di meja sementara Ibu Hamonangan memeluknya erat.

"Sekali lagi selamat ulang tahun ya, **Boru**" Kata Ibu Hamonangan padanya sembari memeluknya erat.

"Makasih, Ma"

"Selamat ulang tahun, **Boru ku**" Kini Ibunya yang memeluk dan mencium kedua pipinya.

"Kok nangis kau?" Tanya Ibu Ida setelah pelukan mereka terurai.

Mereka kembali berpelukan erat dan Ibu Hamonangan mengusap punggung Darsiyah lembut. "Udah, udah, jangan nangis. Pantang nangis di depan makanan"

"Iya"

"Selamat ulang tahun, Ma" Derill memeluk Darsiyah ketika dia jongkok memeluk anak sambungnya itu.

"Makasih, Sayang"

Darsiyah masih terus terisak sampai Derill harus mencumi pipinya.

"Mama jangan nangis, nanti cantiknya hilang" Kata Derill sampai membuat Darsiyah ketawa.

Beskar tersenyum padanya dan Darsiyah tau kalau ini semua adalah ide lelaki itu. Mereka berpelukan erat. Beskar memeluk pinggangnya dengan posesif sementara satu tangan lainnya mengusap kepalanya lembut.

"Selamat ulang tahun, **Hassian**" Bisik suaminya itu lembut tepat di telinganya dan Darsiyah menangis semakin haru.

Pelukan itu terurai hanya untuk memberikan Beskar ruang demi bisa mencium bibir Darsiyah. Tepat di depan ibunya, di depan mertuanya dan di depan anaknya sendiri.

"Oppung, ngapain Bapak itu?" Tanya Derill penasaran.

"**Attan**, Beskar" Kata Ibu Hamonangan cepat.

*Attan = Sebutan untuk seseorang menahan diri. (Aku bingung ngasih bahasa Indonesia-nya apa 🤔)

Ciuman itu terurai dan Beskar mencium kening Darsiyah cepat.

"Nanti kau bisa mencium perempuan kalau udah jadi istri mu, Derill" Kata Beskar sembari mengusap kepala Derill lembut.

Mereka semua kembali duduk di meja makan.

"Istri itu apa?" Tanya anak itu penasaran.

"Perempuan sama laki-laki yang sudah menikah namanya suami istri. Mama sebutannya istri, kalau bapak sebutannya suami. Jadi Mama sama bapak ini suami istri makanya bisa ciuman"

"Jangan kau ajari anakmu yang aneh-aneh, Beskar" Ujar Ibu Hamonangan cepat sembari membuka botol coca-cola lalu menuangnya ke gelas.

Sementara Darsiyah diam saja, masih terharu sekaligus malu dicium suaminya di depan Ibu mereka.

"Kalau bukan istri berarti ga bisa di cium?" Tanya Derill.

"Kalau belum menikah ga bisa. Namanya dosa."

"Tapi waktu itu aku lihat Om Rio mencium Tante Dita. Orang itu kan belum menikah"

"Apa?" Tanya Ibu Hamonangan kaget.

"Kau kapan melihat itu?"

"Waktu aku ikut ke pasar raya sama Mama."

"Udah lama?"

"Udah. Itu loh, Ma, yang waktu kita ke pasar raya makan martabak, makan mi goreng sama beli baju. Aku lihat sebelum orang itu keluar dari mobil."

Beskar dan Darsiyah saling tatap.

"Apa aja yang kau lihat di rumah ini Derill?" Tanya Ibu Hamonangan cepat.

"Aku juga pernah dengar om Doni janji bawa pacarnya ke ladang. Katanya di sana sepi jadi orang itu bebas nanam jahe"

Ibu Hamonangan nampak syok seakan baru saja mendengar berita buruk.

"Jangan kau dengar pembicaraan orang dewasa, ya. Belum bisa" Kata Beskar cepat.

"Kenapa?"

"Kau kan masih anak-anak" Jawab Beskar tegas.

"Siapa mau makan kue?" Tanya Darsiyah menginterupsi percakapan penuh kejutan itu.

"Aku, aku" Derill melompat sambil menunjuk tangan.

Percakapan tentang orang dewasa yang bikin Baskar dan Ibu Hamonangan syok berjamaah kini teralihkan oleh kue.

Derill duduk di meja makan dan menatap kue coklat itu dengan mata berbinar-binar.

"Bikin permintaan, Ma. Kayak Bapak waktu itu"

Apa yang mau Darsiyah minta saat hidupnya sudah baik-baik saja?

Ibunya sehat dan sedang ada disini bersama mereka.

Ibu mertuanya juga baik dan tidak lagi memaksanya memakan ini atau itu.

Suaminya juga baik meskipun agak gila, tapi tidak pernah memukul maupun membuatnya sedih.

Anak sambungnya juga sehat dan dia yakin *Uli* juga sehat *disana*.

Apa yang mau dia minta kalau dia sudah memiliki semuanya?

Ah, dia tau.

Darsiyah melipat tangan dan memejamkan mata.

Tuhan, aku bersyukur punya suami yang mapan. Meskipun masa lalunya macam roller coaster dan banyak kurangnya tapi dia baik sama aku dan mama ku. Tolong bantu aku biar bisa memberikan dia anak perempuan yang cantik, sehat, baik dan sempurna biar suamiku berhenti minta anak perempuan terus. Udah itu aja. Terima kasih banyak.

Setelah menyebutkan permintaannya, Darsiyah meniup lilin itu.

"Yey... Makan kue" Derill bertepuk tangan dan mencolek kue itu lalu mengemut jarinya.

"Lilinnya dicabut dulu" Kata Ibu Hamonangan.

"Mama minta harapan apa tadi?" Tanya Derill sembari membantu Beskar mencabut lilin itu.

"Rahasia" Katanya cepat. Namun tatapannya mengarah kepada Beskar yang duduk di depannya. Lelaki itu juga menatapnya dan mengerling nakal.

"Aku mau potong kuenya, Ma"

"Ayo potong sama-sama"

Tangan Darsiyah menggenggam tangan Derill dan memotong kue itu bersama-sama.

Mereka semua menyuapi dirinya dengan potongan pertama lalu mencium pipinya bergantian.

Setelah itu makan kue sambil berbincang dan tertawa. Sebelum akhirnya mereka keluar rumah untuk main kembang api.

Beskar menitip kembang api yang banyak kepada supir bus tadi sehingga bisa membawakan benda itu ke sini.

Kembang api berbagai macam ukuran ada disana sehingga Derill dan Beskar harus menggali tanah untuk menahan kembang api itu.

Derill main petasan, main kembang api yang lebih kecil sementara Darsiyah mengambil foto dan video, mendokumentasikan kegiatan mereka.

"Oppung sini aku poto" Kata Derill sembari mengarahkan kamera HP kepada kedua oppungnya yang asik duduk sembari mengerumpi.

"Bagus foto Oppung ya" Kata Ibu Hamonangan cepat.

"Iya. Senyum Oppung"

Mereka pun tersenyum.

"Sini aku poto, Ma."

Darsiyah merelakan ponselnya ke tangan anaknya dan ikut main kembang api yang lebih kecil sehingga anak itu menawarkan jasa potretnya.

"Cantik kali Mama"

"Terima kasih"

"Bapak ikut juga" Beskar menghampiri mereka dan memeluk Darsiyah erat.

"Satu jam lagi kita masuk, ya. *Mandok hata*"

"Iya, Oppung"

Mendengar peringatan mertuanya membuat Darsiyah tertawa. "Aku udah lama ga ikut ritual itu"

"Masa?"

"Iya. Dulu aku keseringan di pantai untuk melihat kembang api"

"Sekarang kau harus bisa soalnya Mama cerewet"

"Aku mau bilang apa ya?"

"Bilang aja dosa-dosa mu selama sebelas bulan ini"

"Dosa?"

"Kau kan keras kepala kalau dibilangin suami, jadi itu aja akui. Terus berjanji tahun depan kau ga akan pernah melawan dan lebih nurut sama suami"

"Aku ga akan keras kepala kalau Abang ga kepala batu"

Beskar tertawa lalu mencium pipinya. "Sekali setahun lihat istri minta maaf seru juga"

"Ih"

"Tahun baru ini seru, aku ga tidur sendirian lagi" Kata Beskar sembari menarik pinggangnya dan memeluk semakin erat.

"Bukannya ke simpang?"

"Bisa di cincang Mama aku kalau tahun baru kesana. Aku juga masih sayang diriku sendiri"

"Siapa tau Abang kabur malam-malam"

"Ga lah. Kalau kau tidur sama siapa?"

"Sendirian"

"Dasar perawan tua"

Darsiyah memukul paha suaminya itu.

"Sorry." Kata lelaki itu pelan lalu berbisik di telinganya. "Nanti malam kau ga bisa tidur ya, Darsiyah?"

Ucapan lelaki itu penuh peringatan yang membuat degup jantungnya meningkat.

"Aku kan tidur sama Mama ku"

"Mama mu tidur di kamar kita. Kita tidur di atas"

"Kenapa kita di atas?"

"Biar kau bebas teriak"

"Ga mau!" Darsiyah menarik tangannya supaya bisa menghindar dari suaminya. Kalau dia terus disana, takutnya Beskar akan mendengar detak jantungnya yang bertalu seakan ingin meledak.

"Harus mau" Bisik lelaki itu lagi sembari menggigit telinganya. "Soalnya aku udah buat stok kondom banyak"

Darsiyah bangkit berdiri dan tangannya dilepaskan Beskar.

"Derill, ngapain?" Tanyanya sembari mengusap kepala anak itu.

"Mau pasang ini, Ma"

Derill menunjukkan petasan yang dia pegang.

"Sini Mama lihat" Darsiyah menarik petasan itu dan melihatnya. "Kayaknya rusak, Sayang. Ambil yang lain aja. Soalnya sumbunya ga ada"

"Coba tanya Bapak, Ma"

"Kenapa?"

Lelaki yang mereka bicarakan tiba-tiba ada di belakangnya dan Beskar meraih petasan itu. Bisa saja dia mengambil petasan itu dari tangannya namun Beskar malah menggenggam tangannya erat dan mengusapnya lembut.

Memberikan gelenyar aneh yang membuat tubuhnya merinding dan pipinya merona.

Untung penerangan di halaman cukup temaram sehingga Darsiyah berharap kalau mereka tidak melihat pipinya merah.

Jelas-jelas disini ada anaknya dan kedua ibu mereka namun Beskar menyentuhnya seperti rusa yang membutuhkan air.

Lelaki itu sengaja menggodanya.

"Ayo masuk, masuk. *Mandok Hata*" Ibu Hamonangan bertepuk tangan untuk memanggil mereka masuk ke dalam rumah persis seperti menyuruh ayamnya untuk masuk ke kandang.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas kurang dua puluh menit sehingga mereka semua masuk ke dalam rumah.

Keluarga mereka kecil dan mereka duduk di sofa, sehingga lebih nyaman.

Malam itu untuk kali pertama setelah sepuluh tahun merantau dan melupakan tradisi tahun baru, akhirnya Darsiyah melakukan tradisi itu lagi bersama keluarga barunya.

Mereka mengucapkan kesalahan di tahun ini lalu meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya di tahun yang baru.

Mereka berpelukan, menangis dan saling memaafkan.

Pukul dua belas malam, setelah selesai berdoa, terdengar bunyi petasan dan kembang api berkejar-kejaran di kampung mereka. Dan ketika melihat ke

langit nampak bunga-bunga api memendar indah di langit yang hitam.

Derill membantu Beskar menghidupkan petasan yang sudah mereka tanam tadi dan langsung berlari menjauh. Setelah itu petasan itu melompat ke langit dan mulai meledak di udara.

Mereka menatap pemandangan indah itu bersisian dan Beskar memeluk pinggang istrinya erat.

"Selamat tahun baru, isteri ku" Bisiknya lembut.

Darsiyah yang sedari tadi melihat pendaran cahaya indah di langit menoleh untuk melihat Beskar.

"Baru kali ini aku dengar Abang bilang kayak gitu"

"Nanti tahun baru kedua, ketiga, keseratus, kau pasti dengar"

"Sampai seratus tahun?"

"Sampai maut memisahkan"

Darsiyah mundur. "Jangan cium"

Kening Beskar mengerut. "Kenapa?"

"Mama ku sama Mama mu di sini"

"Kita kan suami istri"

"Ini di kampung bukan di Bali"

"Kita pindah ke Bali aja kalau gitu" Beskar mendesah frustrasi lalu menatap langit.

"Ayo tidur, tidur. Besok gereja ya!"

Ibu Hamonangan mengajak mereka semua masuk ke dalam rumah dan meskipun belum mau tidur tapi Derill akhirnya masuk.

Beskar membersihkan bekas petasan yang sudah habis lalu di kumpulkan menjadi satu di tempat sampah.

129..

"Oppung Ida tidur dimana?" Tanya Derill ketika menggandeng tangan Ibu Ida masuk ke rumah.

"Di kamar belakang"

"Oh ya? Sama Oppung Monang?"

"Bukan, di kamar lain"

"Sama Oppung Monang aja, Oppung. Tempat tidur Oppung Monang luas kali. Iya kan, Pak?"

"Oppung di kamar lain aja" Cepat-cepat Ibu Ida menolak. Ibu Hamonangan sudah lebih dulu masuk ke rumah sedari tadi.

"Di kamar mana Oppung tidur?"

"Di kamar Bapak biar Oppung ga capek naik turun tangga" jawab Beskar cepat sehingga anaknya tak lagi bertanya ini itu.

Mereka berjalan bersama menuju kamar belakang dimana Beskar akan menunjukkan tempat tidur mertuanya malam ini.

"Bapak sama Mama tidur sama Oppung?"

"Bapak sama Mama tidur di atas"

"Kenapa di atas?"

"Karena kamar yang di bawah udah penuh jadi kami di atas"

"Aku mau juga tidur di atas"

"Kau di bawah aja sama Oppung. Kamarnya kan luas"

"Ga mau aku tidur di bawah. Aku mau tidur sama Mama di atas"

"Kalau kau ga mau tidur dibawah, tidur di jalan aja sana"

"Masa aku tidur di jalan?"

"Makanya tidur di bawah sama Oppung. Ganggu aja kau."

"Ma.."

"Jangan ngadu sama Mama"

Namun Derill lebih gesit sehingga lepas dari kejaran Beskar lalu berlari kepada Darsiyah yang masih di depan karena dia mencuci tangan di dapur.

"Ma"

"Kenapa, Sayang?"

"Aku mau tidur sama Bapak sama Mama diatas. Bisa kan?"Tanya anak itu sambil melompat-lompat padanya.

Mungkin dia kebanyakan makan gula tadi sehingga jam segini belum juga kelelahan apalagi mengantuk.

"Apa kata Bapak, Cinta?" Darsiyah duduk untuk menyamai tingginya dengan anak itu.

"Bapak bilang ga bisa, aku harus tidur sama Oppung aja. Katanya kalau ga mau sama Oppung tidur di jalan aja"

Darsiyah mengusap kepala anak itu.

"Tidur di kamar Oppung ya. Masa Oppung sendirian di kamar?"

"Tapi kan aku mau tidur di atas sama Mama"

"Mama sama Bapak mau bicara nanti, takutnya kau ga bisa tidur karna kami ribut."

Derill manyun. "Bicara apa?"

Darsiyah berdehem. "Derill kan udah besar, masa tidur sama Mama lagi sih?"

"Oppung aja udah besar masa harus di temani?"

"Yang jaga Mama kan Bapak mu sementara yang jaga Oppung di bawah ga ada. Derill kan laki-laki, Sayang. Laki-laki harus melindungi perempuan. Ingat kan ajaran Bapak?"

Derill mengangguk pelan. "Ingat"

"Jadi Derill tidur sama Oppung di bawah ya?"

Anak itu mengangguk pelan. Akhirnya!

"Selamat tahun baru, Sayangnya Mama"

"Selamat tahun baru, Ma"

"Mama cinta sama Derill. Derill cinta juga sama Mama?"

"Iya"

"Sini, Mama peluk dulu"

Mereka pun berpelukan.

"Ayo, Mama temani ganti baju habis itu tidur sama Oppung ya" Darsiyah bangkit berdiri dan memegang tangan Derill sehingga mereka berjalan bersama ke belakang.

"Iya"

"Mau tidur sama Oppung Monang apa Oppung Ida?"

"Oppung Monang"

"Oke, kita ke kamar Oppung Monang ya"

"Iya"

Ibu Hamonangan sudah tidur saat mereka masuk dan Darsiyah menemani anaknya itu memilih baju tidurnya, menemani menyikat gigi dan mencium keningnya sebelum tidur.

Lalu dia keluar kamar pelan-pelan untuk mengecek ibunya. Ibunya sudah ganti baju dan siap ingin tidur.

"Mama bawa baju ganti?"

"Bawa"

"Aku mau cuci muka aja bentar."

"Matikan lampu nanti ya"

"Oke"

Darsiyah masuk ke dalam kamar mandi dan mencuci muka. Setelah itu dia memakai perawatan wajah sebelum keluar kamar.

Dia melewati ruang tengah yang sepi dan gelap lalu menaiki anak tangga.

Dulu waktu rumahnya banjir, dia pernah tidur di kamar ini dan kamar Derill persis di depan kamarnya.

Sekarang dia menginap disini lagi bersama Beskar sebagai menantu pemilik rumah.

Dia letakkan ponselnya di nakas dan hendak membuka antingnya.

Pintu di belakangnya terbuka dan Beskar masuk lalu mengunci pintu itu.

"Abang dari mana?" Tangannya pelan.

"Mengunci mobil" Lalu Beskar menaruh ponselnya di nakas. "Jangan di lepas antingnya" Kata lelaki itu cepat.

"Takutnya kali ini Abang telan" Jawab Darsiyah cepat.

"Jangan di lepas sebelum aku yang lepas" Perintah lelaki itu tegas. "Ini juga." Kini Beskar memasang kalung ke lehernya.

"Kalung baru?"

"Kalung lama. Kalau beli baru bisa-bisa kita tidur di jalan besok"

Darsiyah tertawa dan mengusap kalung di lehernya. Dia berjalan menuju lemari dan menyaksikan pantulan dirinya di cermin yang menempel disana.

"Cantik" Bisik lelaki itu sembari memeluknya dari belakang.

"Aku atau kalungnya?"

"Istriku" Beskar mendaratkan ciuman basah di pundaknya yang terbuka lalu tatapan mereka bertemu di cermin. "Kita mau bicara soal apa malam ini?" Tanya Beskar dengan tatapan mata jenaka.

"Abang dengar?"

"Sedikit"

"Mau bicara kapan kita pindah rumah" Darsiyah berbalik dari cermin dan menghadap suaminya.

"Masih sebulan lagi" Jawab Beskar sembari mencium punggung tangan Darsiyah lembut.

"Terus bicara soal kapan kita periksa ke dokter lagi"

Beskar berfikir sejenak. "Tanggal sepuluh nanti"

"Mau nanya sejak kapan Abang beli kuenya?"

"Sejak tadi pagi sih" Lelaki itu memeluk pinggangnya erat sebelum menunduk mencium bibirnya.

Beskar menarik Darsiyah lembut dan membaringkan istrinya di atas ranjang dengan hati-hati seakan dia adalah sebuah guci mahal yang tidak bisa diperlakukan dengan kasar.

Lelaki itu menciumnya seringan bulu lalu memujanya seperti dia dewa cinta.

"Bang... "

"Hm?"

"Aku cinta sama Abang"

"Abang juga cinta sama adek"

"Jangan panggil Adek"

"Terus apa?"

"Apapun asal jangan itu"

"Istriku maunya dipanggil apa?" Tanya Beskar sembari mencium lehernya dengan ciuman basah.

"Hassian?"

"Terus?" Beskar menarik gaun Darsiyah turun dan mendaratkan ciumannya di dada.

"Sayang?"

"Terus?" Beskar mencium perut Darsiyah kuat sampai kulit itu memerah.

"Cinta?"

"Terus apa lagi?" Kini Beskar membuka celana dalam hijau milik istrinya dan mencium disana.

"Bang"

"Abang?"

Darsiyah diam.

"Kau mau aku panggil kau abang?"

"Bukan itu maksud ku"

"Terus maksudmu apa?"

Darsiyah berteriak frustrasi. Beskar bergerak ke atas untuk mencium kedua mata Darsiyah yang terpejam lalu berbisik.

"Abang juga cinta sama kau, Darsiyah. Istriku, Cinta ku, Sayang ku"

Darsiyah membuka mata untuk membelai pipinya. "Sampai mati?"

"Sampai maut memisahkan. Dalam suka maupun duka, untung dan malang, sakit maupun sehat dan kaya maupun miskin"

"Yang terakhir aku ga setuju"

Kening Beskar berkerut pelan. "Kenapa?"

"Harusnya Abang bilang saat kaya maupun semakin kaya raya"

Beskar tertawa lagi.

"Saat kita kaya maupun semakin kaya raya, aku akan selalu mencintaimu"

"Ga ada perempuan lain?"

"Ga ada perempuan lain!"



"Orang bodoh mana sih yang bikin acara pas tahun baru kayak gini?"

"Pariban Abang"

"Ga bisa apa bikin acara setelah tahun baru? Entah tanggal sepuluh atau tanggal lima belas kek, kok bisa bikin acara tanggal lima? Memangnya nafsunya ga bisa di tahan sampai selesai tahun baru? Udah tau orang-orang sibuk tahun baruan, dia repot kali bikin acara tanggal segini. Memang bangsat. Orang lain yang kawin awak yang repot membabat rumput"

Darsiyah yang masih tidur memeluk bantal hanya tertawa mendengar kemarahan lelaki itu.

Sedari tadi suaminya itu mengomel semenjak mereka bangun tidur. Masih mengomel setelah selesai mandi, mengomel pas mengusap pelembab ke wajahnya dan saat ini mengomel saat memakai celana.

"Kan sekali ini aja, Bang"

"Harusnya aku bisa tidur sekarang, pas ga ada kerjaan, malah di suruh bikin lahan parkir."

"Abang kan keluarga masa ga mau bantu"

"Kau berangkat jam berapa sama Mama?"

"Ga tau. Mungkin aku kesana jam sepuluh aja"

"Aku duluan ya. Nanti kabari kalau udah sampe di sana"

"Iya"

"Memang pukimak si Ismi itu, ganggu orang aja"

"Udah lah, Bang. Ga berkah kalau ngomel terus."

"Aku pergi dulu"

"Aku ga di cium?"

Beskar terkekeh dan kembali mencium dan memeluknya.

"Hati-hati di jalan"

"Iya"

Hari ini baru tanggal dua dan mereka harus pergi ke kampung sebelah untuk *Marhobas*. Kalau orang Jawa bilanganya mungkin rewangan.

Pihak laki-laki akan menyiapkan tempat pesta dan perlengkapan untuk menunjang acara besok. Sementara perempuan akan membuat bumbu untuk racikan makanan.

Darsiyah bangkit dari tempat tidur dan melipat selimut. Dia mengambil handuk dari jemuran dan membawanya ke kamar mandi untuk membasuh diri.

Setelah itu memeriksa ponselnya. Ada pesan dari Mega. Darsiyah malas membalas pesan perempuan itu, jadi dia telpon saja biar cepat.

"Apa Megalodon?" Tanya perempuan itu setelah sambungan teleponnya terjawab.

"Darso, jam berapa kau ke tempat Ismi?"

"Malas kali aku ke sana"

"Aku juga malas tapi mau kek mana lah"

"Mertuaku semalam ngajak pergi jam sepuluh. Kau jam berapa?"

"Oh, sama lah, rencana ku juga jam sepuluh biar cepat pulang. Aku numpang sama mu ya? Laki ku bawa kereta"

"Oke, aku jemput nanti"

Darsiyah keluar dari kamar dengan menggulung rambutnya lalu masuk ke dapur. Tidak ada orang di rumah dan sama sekali tidak ada tanda-tanda ibu mertuanya disana.

Dia mengecek pesan dan melihat pesan dari Beskar yang mengatakan kalau dia pergi duluan bersama Derill dan Ibunya.

Berarti dia kesana bersama Mega, jadi dia pergi lebih cepat supaya pulanginya juga cepat.

"Kok cepat kali kau, Darso?" Tanya Mega heran ketika melihat temannya itu sudah ada disana lebih cepat dari jam yang sudah di janjikan.

"Mertua ku udah pergi sejak jam delapan tadi"

"Masa?"

"Mau mengerumpi apa gimana aku ga ngerti."

"Bentar aku kunci rumah ku dulu" Ucap Mega lalu mengunci pintu rumahnya. Dan masuk ke dalam mobil sehingga mereka bisa tancap gas sekarang.

"Jadi cuma kau yang belum pergi, Darso?"

"Iya. Pengennya sih pergi jam dua belas aja setelah makan siang."

"Udah kesiangan lah bodat kalau jam segitu. Mau di cibir orang kau?"

"Aku kan ga tau masalah kayak gini. Mana aku baru jadi Istri orang."

"Ngomong-ngomong makin cantik aja kau kulihat Darso. Apa cocok bedak mu?"

"Masa? Sama aja bedak ku, kayak waktu gadis dulu"

Mendengar itu Mega tertawa keras.

"Apa sih? Kan ga ada yang lucu"

"Aku ngejek kau karna udah kawin, Setan. Kok polos kali otak mu itu. Tiap malam kau di pupuk suami mu ya makanya makin subur?"

Darsiyah ikutan tertawa.

"Bukan tiap malam lagi, tapi tiap hari. Puas kau?"

Tawa Mega semakin membahana.

"Gitu aja kau marah. Tapi ga apa-apa, Darso, biar ada teman ku hamil di kampung ini"

"Kata dokter masih nunggu tiga sampai enam bulan baru bisa hamil aku"

"Sayang kali"

Mereka terus mengobrol sampai tak terasa berada di rumah Ismi. Kali ini mereka tidak bisa parkir di halaman rumahnya yang luas karena orang-orang lagi membuat tenda disana.

Sementara motor maupun mobil para tamu kini di parkirkan di lahan orang maupun di pinggir jalan.

Mereka turun ke sana dan ikut masuk ke dalam rumah yang mana sudah penuh dengan orang-orang yang tengah bekerja.

Ada yang mengupas bawang, mengulek cabe, menumbuk bumbu dan juga menggongseng kelapa.

"Udah rame aja orang" Bisik Mega cepat dan ikut bergabung untuk membantu.

"Apa yang bisa di kerjain, Kak?"

"Istri Beskar kau kan?"

" Iya."

"Kerjain cabe itu aja, baru di cuci ya"

"Iya, Kak"

Cabe rawit dan cabe merah yang tidak bisa dia makan harus dia petik ujungnya dan dia ulek bersama yang lain.

Alamak.

Kenapa ini orang kaya ga pesan jasa katering aja sih? Kan *Sinamot*-nya besar.

"Dek"

"Iya, Kak?"

"Ketemu dimana kau sama si Beskar makanya bisa kalian kawin?"

"Anaknya si Ida kau kan? Jandanya si Limson?"

"Kok bisa jadi kalian berdua?"

Perempuan-perempuan yang menemani dirinya memetik tangkai cabe merah dan cabe rawit mulai melontarkan pertanyaan padanya sampai dia kewalahan mau jawab yang mana dulu.

"Darso, bantu dulu aku menggongseng kelapa ini" Kata Mega padanya.

"Kesana dulu ya, Kak"

Tanpa mendapatkan persetujuan yang lain, Darsiyah menghampiri Mega yang langsung memberikan dirinya sendok goreng.

"Kau aduk ya, jangan sampai gosong"

"Iya"

Meskipun tangannya pegal karena mengaduk kelapa itu namun lebih baik dari pada panas karena memegang cabe sekaligus mendengar wawancara dari ibu-ibu yang lain.



"Bang, sama siapa?"

Ismi, pemilik pesta, sedang memerhatikan rumah orang tuanya yang lagi sibuk untuk persiapan acara pernikahannya besok dan tengah membagikan air minum.

Seharusnya orang lain yang mengerjakan pekerjaan itu namun dia sengaja membantu karena bosan di rumah. Dia memberikan sebotol air dingin pada Beskar yang sore itu sedang duduk sendirian mengipasi lehernya dengan topi karena basah oleh keringat.

Lelaki itu yang sedari tadi memainkan hpnya kini mengangkat wajah.

"Apa ini?" Tanya Beskar melihat air botol itu.

"Air putih lah. Abang ga haus?"

"Bukan pelet kan?"

"Memangnya aku dukun?"

"Langkahin dulu tiga kali"

"Kalau Abang ga mau kasih orang lain aja"

"Gitu aja kau marah. Sini" Beskar menerima air itu dan membukanya lalu meneguknya cepat sampai dahaganya hilang.

"Abang habis ngapain?"

"Habis ngapain, habis ngapain. Bikin parkir lah. Kau ga bisa apa kawin entah tanggal tiga puluh? Bikin repot orang aja"

"Memangnya kenapa?"

"Ini kan masih suasana tahun baru, aku sibuk."

"Abang sibuk apa sih? Kan libur, karyawan Abang juga pulang kata *Namboru*"

"Ya sibuk bikin anak sama istri ku lah. Ngapain lagi?"

"Abang ini lah" Ujar Ismi kesal sambil memukul lengan lelaki itu.

"Oh iya, Ismi, Abang mau bicara sama kau"

"Bicara apa?"

130..

"Abang harusnya bilang ini sama kau nanti tapi kita ga tau bisa ketemu kapan karna kau langsung dibawa suami mu besok"

"Apa sih, Bang?" Tanya Ismi penasaran.

"Soal istri ku"

Beskar meletakkan botol yang dia pegang ke tanah dan melipat tangan di dada. Kesan kekanakan dan melawak kini hilang hingga wajahnya jadi serius.

"Istri Abang yang mana sih? Lagian apa hubungannya aku sama istri Abang itu?"

"Kau kenal istri ku siapa, Ismi. Abang yakin kau masih ingat yang mana orangnya."

"Kenapa juga aku harus kenal orang yang ga penting?"

"Abang ga tau apa yang kau bilang sama istriku, tapi dia bukan perempuan yang pantas kau rendahkan kayak gitu. Apapun maksud dan tujuan mu."

Wajah Ismi yang tadinya merona kekanak-kanakan kini mendung. Senyumannya hilang berganti kerutan.

"Aku memang ga tau apa yang Abang bicarakan, istri Abang aja aku ga tau. Abang ga pernah kenalkan ke aku."

"Abang sengaja mengenalkan perempuan itu sama kau biar kau berhenti mengganggu Abang. Kita ini Abang Adek, Ismi, dari kecil kau udah Abang

gendong. Tiba-tiba kau jadi istri Abang berasa jadi pedofil. Kau tau kan artinya?"

"Ga tau!" Ismi melipat tangan di dada.

"Abang sayang sama kau karna kau adek abang. Abang sayang sama dia karna dia istri Abang. Jadi kalian akur lah sedikit. Kalau ga bisa akur, setidaknya baik"

"Aku ga mau temanan sama orang yang ga penting, memangnya selera aku sama kayak Abang? Kemarin sama pelacur sekarang sama anaknya janda. Pantas aja *Namboru* sering curhat sambil nangis-nangis disini."

Beskar mendesah pelan.

"Kau mirip kali sama mama, Ismi. Kalau Abang bicara sama kau, Abang kayak bicara sama mama. Sombong, angkuh, keras kepala dan selalu menilai orang dari hartanya. Makanya Abang ga pernah bisa membayangkan Abang kawin sama kau. Sifatmu sebelas duabelas sama Mama bahkan jauh lebih sombong dari Mama. Kau bidan, seharusnya hatimu jauh lebih lembut. Apalagi sama orang-orang yang kurang beruntung. Bukannya kayak Mama ku yang cuma sekolah kelas dua SD"

"Aku ga butuh kuliah Abang. Aku mau masuk aja"

Beskar menarik tangan Ismi cepat supaya perempuan itu tetap mau mendengar nasihatnya. "Ismi, suamimu kaya raya. Dia bisa dapat perempuan yang jauh lebih cantik dan lebih kaya dari para kau di kota. Tapi ingat, duda kayak kami lebih membutuhkan perempuan yang baik dan lembut hatinya dari pada perempuan sombong dan arogan. Percaya sama Abang."

"Urus aja pernikahan Abang sendiri"

Ismi menarik tangannya dan mendengus meninggalkan Beskar sendirian disana.

Beskar meneguk air putih itu sampai habis lalu melemparkan botol kosong ke tempat sampah dan kembali bekerja memotong rumput demi membuat parkir besok.

Hadeh, di ladang dia tinggal perintah anak buah, sementara di sini dia kerjakan sendiri bersama bapak yang lain.

Nasib. Nasib.

Lelaki itu mendumel dalam hati dan terlalu kesal pada keadaan sampai tidak sadar kalau sedari tadi, Darsiyah melihatnya dari seberang.

"Liat apa kau, Darsiyah?" Tanya Kak Maria ketika melihat perempuan itu sedari tadi menatap ke depan sampai lupa menggongseng kelapa yang masih banyak.

"Oh, ga melihat apa-apa, Kak"

"Cepat gongseng kelapanya, Dek, biar cepat selesai kerjaan kita"

Darsiyah memasukkan kelapa parut ke dalam kuali lalu mulai mengaduk sampai tangannya keriting. Dan setelah kelapa itu matang, Kak Maria akan menumbuk sampai halus dan mengeluarkan minyak.

Mega entah kemana karena perempuan itu kabur sejak tadi. Sehingga dia sendirian menggongseng kelapa itu dan membuat tangannya keriting.

"Darso, minum dulu kau"

Baru saja perempuan itu dibahas kini dia datang membawa sebotol air putih dingin.

"Sini aku yang gongseng"

Dengan senang hati Darsiyah menyerahkan sendok goreng itu kepada Mega lalu meminum air putih dengan rakus, karena dia sudah kehausan sejak tadi.

"Kau dari mana?"

"Habis membagikan minuman tadi aku terus mendengar gosip panas"

"Gosip apa?"

Mega tertawa.

"Apa sih, Setan?" Tanya Darsiyah kesal sembari memakan kue beras ketan berisi unti kelapa pemberian Mega.

"Kulihat tadi laki mu ngobrol sama mantan tunangannya"

Darsiyah mendesah dalam hati. "Sama Ismi gitu kek"

"Kan memang orang itu mantan tunangan"

"Terserah kau lah"

Darsiyah mengambil sendok goreng itu dari pegangan Mega lalu mulai mengaduk. Perempuan itu kalau cerita maka pekerjaannya tidak akan selesai karena dia sibuk mengoceh sementara tangannya akan diam. Jadi Darsiyah yang mengerjakannya.

"Aku sebenarnya ga dengar semua karna aku terlambat datang tapi yang aku dengar suami mu bilang kayak gini, Makanya abang ga bisa kawin sama kau karna kau itu mirip sama mama ku. Katanya gitu"

"Masa?"

"Iya, Darso sumpah." Mega memukul tangannya dengan semangat. "Kau itu sombong, angkuh keras kepala dan suka menilai orang dari kekayaannya. Bahkan lebih parah dari mama abang. Katanya kek gitu. Terus mukanya si *Itu* langsung merah kayak tomat busuk, tau kau. Aku aja mau ketawa melihat"

Darsiyah tersenyum bukan karena omongan Beskar pada Ismi tapi karena lucunya mimik wajah temannya itu kalau berbicara. Terlalu menghayati.

"Kau kan bidan, harusnya bisa lah kau lebih baik dari pada mama abang yang cuma kelas dua SD. Terus kata si *Itu*, udahlah, aku ga mau dengar

kuliah Abang. Oh, iya aku baru ingat. Si Ismi awalnya bilang, kemarin sama pelacur sekarang sama anak janda. Pantasan aja *Namboru* sering nangis disini. Entah dia membahas apa aku ga tau "

"Kalau dia bilang anak janda berarti aku, Megalodon. Siapa lagi?"

"Mungkin iya makanya si Beskar bilang kayak gini. Perempuan cantik sama kaya raya yang jauh lebih dari pada kau bisa didapatkan dari kota sana. Tapi duda kayak kami suka sama perempuan yang baik dan lembut hatinya. Percaya sama Abang. Habis itu si *Sombong* itu langsung pergi, udah kayak kepiting kejepit dia. Puas kali aku melihat mukanya, Darso"

"Serius Abang bilang kayak gitu?"

"Iya. Memang kenapa laki mu sama dia?"

"Itu loh, yang aku cerita di tempat mu kemarin"

"Oh, pantaslah. Lagian cocok dia itu di sleding orang sesekali biar ga lantam kali. Udah matang kayaknya ini, Darso" Mega buru-buru mengambil kain lap lalu mengangkat kuali panas itu.

"Taruh mana ini, Kak?"

"Disini, disini"

Kak Maria yang ikutan mendengar pembicaraan mereka langsung menunjukkan lesung yang ada di depannya. Dan Mega memasukkan kelapa gongseng itu ke dalam untuk di tumbuk.

"Memangnya siapa yang kalian bicarakan? Ismi?" Tanya Maria cepat sembari menumbuk kelapa itu.

Darsiyah yang menuang kelapa terakhir ke dalam kuali panas menatap Mega.

"Kakak ini ngapain sebut merek?" Kata Mega cepat.

"Aku dengar dari tadi entah siapa yang kalian bicarakan."

"Toke sama tunangannya dulu"

"Kenapa lagi orang itu?"

"Biasa, berantam. Masa dia bilang si Darso macam burung karna ga pernah kelihatan? Memangnya dia harus kali setor muka sama dia?"

Kak Maria tertawa.

"Udah lah, jangan di bahas lagi" Kata Darsiyah kesal mengingat perkataan itu.

Namun Kak Maria malah terus bicara dan gosip itu pun memanasi di antara mereka bertiga sembari bekerja menyelesaikan kelapa gongseng.



"Kak, kalau mau tidur senderan aja ya"

"Makasih, Kak"

Dari tadi kek.

"Taruh aja kepalanya disini"

"Iya"

Darsiyah tidak menikah dan jadi pengantin lagi namun dia harus bangun jam lima pagi hanya untuk *marsasak* dan make up hari ini.

Itupun rambut mertuanya yang lebih dulu ditata sehingga dia bisa tidur lebih lama. Namun tetap saja dia mengantuk sekali.

Ketika dia disuruh untuk berbaring, dia menerima tawaran itu dengan sukacita. Lumayan memejamkan mata satu jam sebelum nanti rambut

panjangnya akan di bombardir dengan *sprei set*.

Setelah selesai *make up* akhirnya dia dibangunkan untuk menata rambut.

Dia meminta agar sanggulnya dibuat sekecil mungkin supaya kepalanya tidak tegang seharian ini duduk di pesta adat yang panjang sampai malam.

"Cantik kali, Mama" Kata Derill cepat ketika melihatnya sudah selesai di rias.

"Makasih, Sayang. Udah pake baju ya? Siapa yang pakein?"

"Bapak"

"Bapak mana?"

"Lagi mandi katanya"

Lelaki itu beruntung sekali. Tidak perlu bangun subuh hanya untuk di rias. Tinggal pake baju, parfum dan selesai sudah.

"Udah sarapan?"

"Udah sama Bapak tadi"

"Hari ini jangan makan es krim dulu ya"

"Kenapa?"

"Biar jasnya ga kotor."

"Tapi kan bisa pake tisu, Ma"

"Tapi harus makan sama Mama, oke?"

"Oke"

"Mama ganti baju dulu"

Setelah bicara dengan anaknya, Darsiyah masuk ke dalam kamar dan mengambil kebaya di lemari.

"Udah selesai?"

Beskar sepertinya baru saja selesai mandi karena rambutnya basah. Dia keringkan dengan handuk lalu di letakkan di jemuran.

"Baru aja. Giliran Abang sana"

"Bentar lagi"

Beskar mengambil kotak perhiasan dari dalam lemari dan memintanya duduk.

"Apa ga terlalu kecil, Bang?"

"Apanya?"

"Kalungnya. Punya Mama mu macam rantai kapal pesiar besarnya"

"Yang penting cantik. Lagian kau bukan mau menyaingi Mama kan?"

"Bukan sih"

Beskar memasang cincin dan gelang yang mirip seperti kalung juga anting yang saat ini dipakai Darsiyah.

"Cantiknya istri ku"

Darsiyah tersenyum. "Aku sudah cantik dari dulu, Abang aja yang baru sadar sekarang"

"Untung aku cepat sadar" Kata Beskar sambil membawa tangan Darsiyah untuk dia cium.

"Beskar, pake make up dulu sikit" Terdengar suara Ibu Hamonangan memanggil dari luar sana.

"Dipanggil Mama sana"

"Haduh" lelaki itu mendesah kesal.

"Habis itu bantu aku pake korset ya, Bang"

"Oke, Cinta"

Beskar segera pergi dari kamar untuk menata wajah dan rambutnya sedikit supaya tidak terlalu pucat.

Darsiyah masuk ke dalam kamar mandi untuk melepas pakaiannya dan memasukkan ke dalam keranjang pakaian kotor. Lalu memakai Songket pemberian ibu mertuanya yang cantik lalu berdiri di depan cermin.

Cocok juga.

Dia mulai mengaitkan kancing korset itu satu persatu lalu memutarnya ke belakang dan dia mau pingsan karena tidak bisa bernafas.

Sepertinya dia gemukan sampai kancing nomor tiga terasa seperti tali yang mencekiknya.

"Bisa?"

Lima menit kemudian Beskar masuk ke kamar dengan wajah dan rambut yang lebih segar juga rapi.

Dia mengunci pintu dan langsung mendekatinya.

"Kayaknya aku gemukan, Bang. Sempit kali"

"Jangan bilang kau hamil"

"Ga mungkin lah. Paling karna makan banyak"

"Kalau kau hamil kayak mana? Habis lah aku nanti dimaki dokter mu"

"Ga mungkin, Bang."

"Masa ga mungkin? Dulu aja kau pake KB bisa kebobolan apalagi cuma pake kondom? Apa ke kota aja kita periksa? Takutnya kau kebobolan.. Awww... Kok kau pukul kepalaku?"

"Aku makan sehari bisa sepuluh kali. Dikasih Mama, Abang buatkan mi sama dikasih Derill makan eskrim. Makanya aku gemukan."

"Kita beli test pack aja nanti"

"Terserah lah. Tolong bukain ini dulu, aku ga bisa"

"Dadamu juga makin besar, Darsiyah"

"Karna siapa?"

Beskar terkekeh pelan.

"Jangan di pegang, kita mau pesta loh, Bang"

"Bentar aja"

"Beskar, ayo berangkat" Pintu kamar mereka di gedor ibu Hamonangan dari luar.

"Iya" Beskar berteriak dari dalam kamar.

"Cepat, Bang"

"Iya"

"Maksudnya pasang korsetnya, bukan yang lain"

"Pelit kali"

Beskar membantu memakaikan korset itu di kancing paling terakhir lalu memakaikan kebayaanya.

Setelah selesai, Darsiyah menyaksikan penampilannya di depan cermin memastikan penampilannya cantik.

Beskar memakai jas hitam dan kemeja biru langit yang warnanya sama dengan warna kebaya ibunya dan kebaya istrinya. Lalu mereka berangkat bersama ke kampung sebelah menghadiri pesta perkawinan Ismi.

*Apa jangan-jangan dia kebobolan **LAGI** macam si Megalodon bodat sana?*

131..

"Kak, lagi ngapain?"

Darsiyah ikutan cemas karena melihat setakut apa Beskar tadi pagi sampai mengira hamil dan dirinya jadi ikut kepikiran.

Sejak itu, dia tidak lagi peduli akan acara ini dan ingin segera pulang untuk mencoba test pack yang dibeli suaminya cukup banyak tadi pagi, di dalam tas tangannya.

Sudah lima belas menit dia duduk sendirian di ruang tamu sementara orang-orang di depan sedang asik berpesta.

Melihat Ismi tiba-tiba duduk di depannya, Darsiyah merasa semakin tidak tenang.

Ismi sedang memperbaiki riasan dan memasang kembali *sortali* di kepalanya karena sebentar lagi acara *Mangulosi* akan dimulai.

*tali kepala khas Batak Toba umumnya berwarna merah.

**Pemberian Ulos / Kain adat Khas Batak Toba kepada pengantin dari tamu undangan.

"Aku nanya loh, Kak. Ngapain disini sendirian?"

"Lagi istirahat tadi, duluan ya."

"Aku bisa bicara sama kakak sebentar?" Tanya Ismi menahan Darsiyah yang hendak pergi dari sana.

"Bicara apa?"

"Aku ga bermaksud bikin kakak sakit hati waktu itu" Ucap Ismi cepat sementara kedua perias itu mulai ikut mencuri dengar sambil memperbaiki riasannya.

"Aku minta maaf kalau kakak tersinggung"

"Kamu mungkin benar, Ismi. Karna aku juga ga pernah bergaul sama orang lain setelah menikah. Mama ku selalu menyarankan untuk rajin sosialisasi biar orang-orang kenal sama aku. Jadi kamu ga salah. Mungkin aku yang waktu itu terlalu sensitif"

"Kayak lagi hamil aja sensitif kali" Ujar Ismi sambil terkekeh pelan.

"Aku ga hamil!" Jawab Darsiyah tegas. Entah untuk meyakinkan Ismi atau menyakinkan dirinya sendiri.

"Biasanya perempuan sensitif kalau ga hamil ya datang bulan, Kak." Ismi tertawa. Perempuan itu cantik sekali kalau tersenyum apalagi tertawa seperti ini.

"Mungkin kecapean aja sih"

"Awalnya aku kesal sama Abang karna dia sok jual mahal. Kalo aku tanya siapa perempuan beruntung yang bisa mendapatkan dia, Abang malah banyak alasan. Makanya waktu aku liat kakak, aku jadi marah. Padahal kan aku mau ngucapin selamat aja sama Abang, bukannya mau meneror dia lagi"

"Dia kalau bicara memang ga pake perasaan sama sekali, entah itu bikin orang sakit hati atau bukan. Tapi dia jujur."

"Makanya aku kesal sama Abang. Mulutnya bocor kayak Mamanya"

"Kak, kayaknya udah di panggil kedepan" Kata periasnya menengahi percakapan mereka berdua sore itu.

Pengantin harus kembali ke depan supaya acara di lanjutkan.

"Duluan ya, Kak Darsiyah" Kata Ismi bangkit dari duduknya sambil tersenyum.

"Iya, Ismi."

"Kalau feeling aku sih kakak lagi hamil. Tapi coba test dulu."

Setelah menjatuhkan bom itu, Ismi pergi ke depan bersama kedua periasnya yang sedari tadi menemani dirinya kemanapun.

Darsiyah terdiam mendengar itu dan tangannya terasa dingin seperti es.

Kalau dia sampai hamil maka Dokter Bima akan membuat kepalanya pecah karena mereka akan dimarahin habis-habisan.



"Dari hasil pemeriksaan yang baru saja kita lakukan, rahim Ibu Darsiyah terlihat bersih dan sedang dalam proses pemulihan yang baik. Yang terpenting..." Dokter Bima menatap Darsiyah lekat-lekat, "Anda tidak sedang hamil."

Beskar dan Darsiyah mendesah lega bersamaan. Seakan-akan batu yang seharian ini menimpa mereka hilang tak berbekas.

Kekhawatiran itu luruh tanpa sisa. Membuat hati lega dan pikiran pun tenang.

"Rahim Ibu sudah mulai normal dan dua bulan kedepan kita cek lagi perkembangannya. Tapi kalau dibandingkan dengan riwayat kesehatan Ibu Darsiyah dua bulan yang lalu, proses pemulihan Ibu sungguh meningkat pesat. Jauh lebih baik dari bulan lalu. Itu adalah kabar yang sangat baik."

"Jadi istri saya ga hamil kan, Dok?"

"Tidak hamil" Jawab Dokter Bima cepat. "Tapi kedepannya Bapak dan Ibu tolong terus berhati-hati, dan lebih bertanggung jawab lagi. Jangan sampai saya dengar keluhan seperti ini lagi, mengerti Pak Beskar?"

"Kamu cuma khawatir, Dokter, istri saya terlihat lebih berisi dari biasanya dan ciri-ciri badannya sangat mirip seperti kehamilan pertama dulu" Jawab

Beskar cepat. Lalu menjelaskan kecurigaannya tentang payudara istrinya yang semakin besar dan tubuhnya kembang di bagian tertentu. Dia suka tapi khawatir lebih besar.

"Maaf ya, Ibu hanya mengalami kenaikan berat badan saja. Saya ingatkan lagi, timbangan juga harus tetap dijaga supaya tetap dalam batas normal dan sehat. Ibu mau cepat sembuh dan punya anak lagi kan?"

Wajah Darsiyah memerah karena malu. "Iya, Dokter."

"Tunggu sampai rahim Ibu Darsiyah sehat sempurna dulu sampai dua bulan kedepan. Baru proses kehamilan bisa di rencanakan." Ujar Dokter Bima.

"Kalau sampai hamil sebelum tiga bulan, takutnya rahim ibu robek, resiko kehamilan gagal akan jauh lebih tinggi dan bukan hanya membahayakan janin tapi juga bisa membahayakan nyawa Ibu. Mengerti kan, Pak Beskar?"

"Mengerti, Dokter"

"Jadi saya tekankan sekali lagi, pakai pengaman, jangan pernah disepelkan. Mengerti Ibu Darsiyah?"

"Mengerti, Dok"

"Ada lagi yang mau di tanyakan?"

"Tidak ada, Dokter"

"Kalau begitu pemeriksaan hari ini selesai ya. Ingat pemeriksaan berkala bulan depan, jangan terlambat. Makanannya juga dijaga. Jangan terlalu sering makan makanan proses tinggi apalagi junk food. Perbanyak real food"

"Baik. Terima kasih Dokter Bima."

Setelah pemeriksaan selesai, mereka berdua keluar dari ruangan itu dengan hati lega dan bersyukur. Namun Beskar masih kesal untuk hal yang lain.

Tak menunggu waktu lama, setelah Darsiyah masuk ke dalam mobil, Beskar menghubungi Ismi.

Perempuan itu menjadi dalang permasalahannya dengan Darsiyah sampai kemarin sepulang pesta mereka berdebat lalu Darsiyah menangis karena terlalu khawatir dirinya hamil.

Selepas mereka pulang dari pesta perempuan itu yang melelahkan, Darsiyah langsung mengajaknya pergi ke kota secepat mungkin untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Meskipun test pack dari tiga brand berbeda menunjukkan hasil negatif namun istrinya itu masih saja khawatir sekali. Tak peduli seperti apa pun Beskar menenangkan, namun Darsiyah tetap cemas dan ingin segera memeriksakan diri. Karena bisa saja testpack itu salah.

Makanya tadi pagi, subuh sekali, mereka langsung tancap gas ke kota.

Matanya masih pedas karena kurang tidur tapi harus nyetir dua jam dan sampai sini hasilnya malah negatif.

Beskar ingin meninju Ismi sekarang dan menjambak perempuan bermulut ember itu.

"Halo?"

Terdengar suara merdu dan manja Ismi dari seberang sana.

"Halo, halo matamu. Dimana kau?"

"Ya di hotel lah. Abang kenapa?"

"Kenapa, kenapa, kau bilang apa sama istriku semalam?"

"Memangnya apa lagi sih, Pariban aku?"

"Jam berapa penerbangan kalian nanti?"

"Jam tiga, kenapa?"

"Masih sempat aku ke bandara sekarang meninju kau"

Ismi tertawa. "Kenapa sih, Abang ku sayang? Marah-marah aja kerjanya loh. Nanti makin cepat tua"

"Aku lagi di rumah sakit sekarang habis pemeriksaan. Memang kurang ajar kau ya"

"Baguslah Abang cepat pemeriksaan. Soalnya semalam istri abang melamun sambil pegang test pack, dipanggil-panggil ga nyahut. Udah duduk awak baru sadar dia ada orang"

"Banyak kali cerita mu. Udah lah, malas aku nengok kau"

"Rasain. Itu balasan Abang bilang aku egois, angkuh dan sombong kayak Mama Abang kemarin."

"Memang betul kan?"

"Udah ah, aku mau sama suami dulu. *Bye*"

Beskar mendengus kesal dan masuk ke dalam mobil setelah mematikan panggilan itu.

Udah bikin orang stress masih sempat pula itu anak ketawa macam nenek lampir. Untung adeknya.

"Bang"

"Kenapa?"

"Makan Bakmi yuk"

"Dokter kan bilang kau harus jaga berat badan, Darsiyah."

Diperingatkan begitu, Darsiyah protes. "Tapi aku rindu makan bakmi berdua sama Abang. Bisa ya?"

Beskar kenapa sih jadi mudah sekali dibujuk meskipun hanya dengan suara manja dan tatapan mata berkilau-kilau macam anak anjing begitu?

Apa dia makin tua makanya menjadi lemah begini?

Seharusnya kan dia marah karena kecemasan Darsiyah yang tidak berakar membawa mereka kesini subuh-subuh dan hasilnya sudah bisa di tebak sejak awal.

Hanya ketakutan semata. Tidak hamil. Berat badannya naik karena lemak bukan karena hamil.

"Ya sudah."

"Terima kasih banyak, Suami" Darsiyah berdiri untuk bisa mencium pipi Beskar.

"Bibir ga dicium juga?"

"Sini"

Beskar menyalakan mobilnya dan meninggalkan rumah sakit itu.

Mereka membelah jalan kota yang padat dan sibuk untuk bisa ke warung bakmi langganannya. Bakmi disana enak sampai istrinya pun suka.

Saat ini masih jam sepuluh dan warung Bakmi itu nampak sepi. Bahkan parkirannya pun lengang tanpa ada mobil. Biasanya kalau mereka kesana pasti ramai, antriannya mengular sampai susah dapat meja.

Namun saat ini, hanya ada sepasang anak muda yang masih kinyis-kinyis sedang mengobrol sambil melipat tisu.

Pegawai warung bakmi itu yang sepertinya sedang PDKT.

Perempuan cantik dan centil itu nampak semangat berbicara kepada lelaki tampan dan dingin yang nampak tidak peduli di depannya.

Melihat mereka datang, anak laki-laki itu sadar terlebih dahulu dan langsung berdiri juga tersenyum hangat menyambut mereka. Berbanding terbalik saat mendengar cerita perempuan itu yang tadinya nampak bosan.

"Halo, selamat siang. Mau makan ya, Kak?" Tanya Anak laki-laki itu ramah.

"Iya" Jawab Darsiyah pelan lalu tersenyum tak kalah lebarnya.

"Eh, tante datang lagi, ya? Udah lama ga kesini, Tante. Dari mana aja?"

Perempuan cantik itu nampak begitu riang dan menyapa Darsiyah dengan semangat.

Darsiyah seperti melihat boneka hidup di depannya.

"Kamu kenal kakak itu?" Tanya anak laki-laki itu cepat.

"Kenal dong, Andra. Tante ini yang dulu beli bakmi ekstra daging dan ga suka minum Badak makanya beli es teh. Sementara Om ini minum Badak dua botol pake dua gelas bikin cucian piring kita nambah"

Mendengar itu Darsiyah tertawa.

"Bukannya mau bikin cucian piring kalian bertambah, tapi waktu itu aku ga tau istriku gasuka minum Badak" Jawab Beskar cepat.

"Masa minuman kesukaan istrinya sendiri ga tau sih, Om?"

"Anne" Anak muda bernama Andra itu menyenggol lengan Anne supaya tidak bicara lagi. Namun Anne sepertinya tipe perempuan keras kepala yang suka bicara blak-blakan. Ngomong dulu, mikirnya belakangan.

"Ya waktu itu kan kami masih belum kenal dekat" Beskar terus membela diri.

Meskipun dia bingung kenapa dia harus menjelaskan sebetulnya itu pada anak muda yang baru saja dia kenal.

Melihat anak perempuan ini, Beskar teringat pada Derill yang selalu menjawabnya sehingga mereka berdebat.

"Belum kenal dekat tapi suami istri?" Tanya Anne dengan mata melotot seperti kristal. Cantik sekali.

"Kami kan di jodohkan"

"Masa? Om sama Tante temenan dulu?"

"Om kakak kelas tante mu"

"Ya ampun, Tante, kalian satu sekolah? Kayak mama papa Anne dong" Ujar perempuan itu semangat.

"Orang tua mu?"

"Iya, Om. Mama sama Papa dulu juga temenan pas SMA. Pacar Papa menikah sama orang lain, terus Papa sakit hati dan ga laku-laku, jadi Papa maksa Mam abuat diajak nikah."

Beskar terkekeh. "Dulu om juga maksa buat menikah. Untungnya istri Om ga kabur."

"Oh ya? Papi juga kayak gitu, Om. Papi maksa Mami untuk menikah bahkan sampai memaksa ke rumah Nenek. Akhirnya aku sama kakak ku lahir deh"

"Nama kamu siapa?"

"Joannette, Om, panggil Anne aja. Anak dari yang punya warung ini. Kalau dia, Andra, calon suami aku nanti"

Andra nampak memerah karena malu sementara Anne terkekeh bahagia.

"Oh iya, Anne sampai lupa mau nanyain, om sama tante mau pesan apa?"

"Bakmi ekstra daging makan disini dua terus es teh pisah gula dua. Untuk di bungkus tiga porsi ya, ekstra daging sama sayur juga"

"Beres, Om. Duduk dulu om sama tante yang cantik dan ganteng."

"Terima kasih, Anne"

Anne dan Andra masuk ke dalam untuk menyiapkan alat makan serta pesanan mereka.

Sementara Beskar terkekeh pelan.

"Kayaknya kalau kita punya anak perempuan tingkahnya macam Anne lucu ya, Darsiyah" Ujar Beskar sembari tersenyum.

"Mungkin. Dia lucu, pintar, centil tapi terlalu bar-bar, Bang. Tipe cegil"

"Tapi dia mirip sama Derill, ga bisa diam"

Obrolan mereka terhenti sejenak ketika melihat Anne datang membawakan alat makan, saus dan tisu yang langsung ditata di meja.

Sementara Andra membawa nampan berisi es teh dengan gula terpisah.

"Es tehnya dua, ya, tanpa gula" Kata Anne lagi menyajikan teh itu ke meja mereka.

"Iya" Beskar menuang gula itu sedikit ke es teh dan di berikan kepada Darsiyah lalu menuang sisanya ke gelas miliknya.

"Udah manis kan?" Tanya Beskar pelan saat Darsiyah minum.

"Kurang manis, Bang"

"Mau ditambahin gulanya, Tante?" Tanya Anne lagi.

"Ga usah, Anne. Takutnya Om diabetes karna istri om terlalu manis."

Beskar tertawa bersama Anne sementara Darsiyah malu sekali menjadi bahan olokan mereka berdua.

"Om sama tante saling cinta ya?"

"Iya dong" Jawab Beskar mantap.

"Udah punya anak, Tante?"

"Udah. Anak laki-laki namanya Derill"

"Wah, Papa aku juga pengen banget punya anak laki-laki, Tante. Tapi Mama ga mau hamil lagi. Padahal aku juga pengen punya adik cowok. Kan seru ya punya adik lagi"

Kening Beskar mengerut tajam. "Memangnya kalian perempuan semua?"

"Iya, Om. Kita kembar"

"Kembar?" Tanya Beskar nampak begitu tertarik. "Om juga pengen anak kembar perempuan. Kalau bisa secantik istri Om"

Darsiyah ingin sekali kabur dari sana.

"Wah, kebetulan banget Om. Aku sama kakak ku, Anna, beda lima detik aja. Dia lahir duluan, aku belakangan. Tapi aku lebih cantik dari Anna, lebih pintar juga"

"Nama kalian Anna Anne?" Tanya Darsiyah cepat.

"Iya, Tante. Joanna dan Joannette"

"Lucu banget"

"Makasih, Tante"

"Kenapa Mama kamu ga mau punya anak lagi? Kan anaknya masih dua?"
Tanya Beskar penasaran sembari mengaduk es tehnya.

"Soalnya Papa pernah selingkuh sama mantannya makanya Mama ngamuk"

Beskar yang tadinya menyedot es teh kini tersedak oleh minumannya sendiri mendengar hal itu sampai es teh itu keluar lagi dari hidungnya.

Lalu terbatuk keras.

Buset.

"Om ga apa-apa kan?"

132..

Darsiyah cepat-cepat memberikan tisu kepada Beskar untuk melap hidungnya sementara es teh itu langsung dijauhkan. Supaya tidak di minum lagi karena sudah kotor.

"Ga apa-apa, Anne." Jawab Beskar cepat sembari mengeringkan hidungnya yang terasa perih.

Matanya pedas kurang tidur, hidungnya sakit, mantap kali rezekinya hari ini.

Namun Anne masih saja menyerocos. "Anne ga tau ceritanya lengkapnya kayak gimana soalnya baca di buku diary Mama. Katanya Papa ijin bisnis trip mulu ke Bali sampai lima hari. Terus Mama nyusul kesana karna mau kasih kejutan. Eh, malah Mama yang terkejut karena melihat Papa masuk hotel sama mantan pacarnya. Padahal waktu itu Mama lagi hamil kami berdua dan pengen kasih kabar baik itu sama Papa."

"Masa? Kok Papa kamu tega banget sih?"

Darsiyah jadi benci kepada bapaknya si Anne ini dan kasihan pada Mamanya.

Kalau dia jadi mamanya Anne, mungkind ia akan memukul kepala bapaknya Anne biar mati sekalian. Istri lagi hamil kok bisa gatel sama mantan pacarnya. Ugh, bikin emosi.

"Iya, kan? Papa aku memang rada gila, Tante. Mantan *badboy*. Terus waktu itu Mama langsung minta cerai tapi Oma minta mereka rujuk lagi karna Mama lagi hamil, makanya Mama sama Papa masih menikah sampai sekarang." Lalu Anne memelankan suaranya. "Tapi Mama jadi sering sedih

di rumah. Biar ga sedih, Mama jadi sering sok galak di kantor apalagi kalau marah sama aku. Aduh kayak gorilla, Tante, bikin pusing"

"Pesanan bakmi eksra daging dua" Andra kemudian datang membawakan makanan itu dan Anne sigap membantu meletakkan di meja dimana Darsiyah dan Beskar kini terdiam.

"Bakmie nya dimakan ya, Om, Tante. Mi-nya baru dibuat tadi dan sayurnya aku yang potong loh. Pasti enak"

"Terima kasih, Anne"

"Kalau gitu aku masuk dulu ya, soalnya Mama datang. *Bye*"

Anne yang tadinya sibuk bicara ngarol ngidul sampai menceritakan aib keluarganya langsung masuk ke dalam dapur ketika melihat seorang perempuan datang.

Kali pertama makan disini, Darsiyah pernah melihat perempuan itu pas mereka antri. Dia ikutan membantu di belakang meja kasir, terkadang mencatat pesanan, memberikan bill makanan dan membersihkan mangkok kotor bekas pelanggan.

Sepertinya dia ada di usia empat puluhan namun nampak cantik dan anggun dengan penampilan sederhana yang cantik. Cuma memakai kemeja, celana jeans yang nyaman dipadankan bersama sepatu boots coklat juga tas tangan hijau emerald.

Tidak terlalu mencolok sampai mencuri perhatian orang-orang yang melihat namun wajahnya teduh seperti air.

Ketika tatapannya bertemu denga Darsiyah, perempuan itu tersenyum lebar lalu mengangguk pelan.

"Masa perempuan kayak gitu di selingkuhin sih, Bang?" Tanya Darsiyah cepat dan menatap Beskar lambat-lambat. "Udah cantik, anggun, sopan dan kelihatan kalem. Apa suaminya buta?" Tanya Darsiyah pelan sehingga hanya suaminya yang bisa mendengar gosip mereka.

Darsiyah memakan mi dengan cepat karena melihat mangkok Beskar sudah hampir kosong.

"Mungkin tipe suaminya perempuan gahar macam ani-ani yang dagunya lancip makanya selingkuh" Jawab Beskar cepat sambil menyedot es teh milik Darsiyah.

"Abang pesan lagi lah" Ujar Darsiyah kesal melihat es tehnya habis. Es teh milik lelaki itu tadi sudah kena ingus karena terlalu syok mendengar cerita perselingkuhan pemilik warung bakmi ini sehingga tidak dapat di konsumsi lagi.

Beskar bangkit dari tempat duduknya dan memesan es teh dua gelas untuk mereka.

"Es teh dua lagi ya, Om" Kata Anne sambil meletakkan dua gelas minuman yang baru di meja mereka.

"Terima kasih, Anne"

Lalu Anne mundur dari meja mereka dan Darsiyah meminum es tehnya.

"Papa ngapain kesini?"

Mendengar suara Anne, Darsiyah mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah pria dewasa yang baru masuk ke dalam warung itu.

Eh, bapaknya ganteng banget, cuy.

"Mau ngomong sama Mama, ada di dalam kan?"

"Mama lagi marah, mendingan Papa pulang aja deh"

"Kok Papa di usir sih?"

"Yang bikin Mama sering marah kan Papa"

"Papa ga ngapa-ngapain kok"

"Beliin Anne Hagendaz ya, Pi. Anne lagi dapet" Anne memeluk lengan ayahnya dan bermanja-manja seperti kucing.

"Alasan." Pria itu memukul kening Anne pelan.

"Aww, sakit Papa!"

Darsiyah menoleh karena Beskar menarik dagunya pelan sehingga tatapan mereka bertemu.

"Suami mu ada disini" kata lelaki itu tegas.

Darsiyah tersenyum. "Kok bisa ya laki-laki seganteng itu selingkuh? Padahal tampangnya macam laki-laki baik dan mengayomi. Tapi kenapa harus selingkuh sama mantannya?"

"Mungkin belum move on"

"Kalau misalnya aku ada di sepatu kakak itu, mungkin aku ga kuat punya suami tukang selingkuh"

"Selingkuhnya kan sekali, bukan berkali-kali"

"Selingkuh itu macam penyakit, sekali mulai pasti kepengen terus. Kakak itu pasti masih terus ingat soal perselingkuhan suaminya, mana lagi hamil pula."

"Tapi manusia kan bisa berubah, Sayang ku. Bisa aja dia khilaf, apalagi sama mantan"

"Khilaf apaan? Itu namanya ga ada harga diri. Udah di tinggalin karna cowok lain, masa mau ngemis lagi?"

"Kayak siapa coba?"

"Aku ga semurahan itu tau"

"Kita jangan bahas dia lagi." Kata Beskar tegas. "Kau masih mau makan lagi?"

"Ga, aku kenyang"

"Ya sudah, aku bayar dulu."

"Jangan lupa sama yang di bungkus, Bang"

"Iya"

Beskar bangkit dari tempat duduknya dan membayar makanan mereka di kasir. Kali ini orang lain yang melayani pembayaran itu bukan Anne atau Andra.

Setelah membayar dan membawa bungkus makanan, mereka berdua pun masuk ke dalam mobil.

"Abang masih mau punya anak kayak Anne tadi?" Tanya Darsiyah setelah mereka meninggalkan warung Bakmi itu.

Beskar tertawa. "Ga lah. Takutnya aib ku malah kesebar sama orang ga dikenal"

"Tapi aku senang kalau punya anak sifatnya kayak Anne. Dia ceria, senang bercerita, pandai mencairkan suasana sama percaya diri. Dulu aku pemalu sampai jarang punya teman akrab. Jangankan punya teman akrab, tetangga aja ga kenal saking malunya."

"Manusia kan punya sifat sama karakter yang beda-beda."

"Tapi hidupnya orang yang ceria dan pandai bergaul itu lebih mudah, Bang. Kayaknya dicintai semua orang dan mudah di terima"

"Bayangkan kalau semua orang kayak Anne tadi, yang diam duduk mendengar siapa kalau semua sibuk bercerita?"

"Iya sih."

"Kau mau anak mu cerita aib kita sama orang yang baru di kenal?" Beskar tertawa kembali.

"Kecuali itu sih"

"Yang penting anaknya sehat dan bahagia aja. Masalah ceria juga percaya diri bisa di bentuk. Kan udah banyak kelas-kelas latihan bicara sekarang."

"Iya sih"

"Oh iya, Februari awal bulan rumah kita selesai. Mama ku sama mama mu mau bikin acara memasuki rumah. Menurut mu kayak mana?"

"Aduh, aku paling malas bikin acara kayak gitu, Bang."

"Aku juga malas. Tapi Mama yang minta. Duit lagi, duit lagi" Lalu Beskar menambahkan. "Mama bilang kurang bagus kalau rumah ga di rayakan sebelum ditinggali"

"Menurut Abang kayak mana?"

"Kalau aku sih terserah Mama aja, malas aku berdebat. Ujung-ujungnya tetap Mama yang menang"

"Yang urus acaranya siapa?"

"Paling Mama yang urus. Aku pasti cuma jadi supir aja nanti"

"Aduh, memikirkan itu aja aku udah pusing duluan."

"Makanya jangan di pikirkan"

Darsiyah tertawa. "Makasih ya, Bang"

"Kenapa?"

"Akhirnya aku keluar juga dari rumah penangkaran buaya penuh asap rokok itu"

"Sama-sama."

"Anak buah mu pulang tanggal berapa, Bang?"

"Tanggal sepuluh harusnya udah kerja."

"Lama juga ya"

"Nanti yang muda kerja, yang disini libur. Jadi gantian"

"Memang bisa gitu?"

"Bisa lah. Ga mungkin itu ladang ditinggal lama"

"Rumah kita bakalan rame lagi ya"

"Iya, kayak dulu"

"Tapi mending rame dari pada rumah sebesar itu kosong, Bang"

Beskar terkekeh saja.

"Bentar lagi kita ga tinggal disana lagi."

"Ga terasa ya, padahal kayaknya baru kemarin aku dibawa kesana."

"Tapi di tempat baru ini tetangga kita banyak jadi Derill bisa main-main sama teman sebayanya. Ga cuma sama ayam aja. Semoga dia senang di tempat baru"

"Dia pasti senang, Bang"

"Mudah-mudahan"

Percakapan itu terhenti ketika memasuki kawasan karet yang lebat dan panjang. Sesampainya di kampung, Darill menyambut mereka berdua lalu masuk ke dalam rumah.



"Selamat ya Darsooo, udah rumah baru aja kau loh"

"Eh, Megalodon, datang juga kau. Makasih ya kau sempatkan singgah kesini."

Diantara tamu yang datang menemui rumah mereka, Mega muncul memberikan ucapan selamat dan mereka berpelukan sejenak setelah perempuan itu selesai menyalami Beskar.

"Ya iyalah, diundang bos ga mungkin ga datang. Bagus kali rumah mu, Darso"

"Suami yang bandarin, Mega." Jawab Darsiyah sambil menaik turunkan alisnya hendak menggoda perempuan itu.

"Harusnya aku yang kawin sama laki mu biar rumah ku juga kayak gini. Haduh, nasib, nasib" Ujar Mega sedih.

"Siapa suruh kau langsung kawin."

"Iyalah, yang dapat raja tanah"

Mereka tertawa.

"Mana pasukan mu?"

"Main-main di depan sama anak mu"

"Oh, makan yang banyak, ya."

"Rencana ku ga cuma makan aja, tapi membungkus juga"

"Iya, ambil aja yang banyak nanti"

Mereka tertawa lagi sebelum Mega masuk ke dalam rumah sementara Darsiyah menyambut tamu lain bersama Beskar.

Pembangunan rumah Beskar dan Darsiyah akhirnya sudah selesai.

Menghargai adat yang dijunjung tinggi Ibu Hamonangan dan juga Ibu Ida, akhirnya mereka sepakat membuat acara memasuki rumah dulu baru mulai tinggal disana.

Beskar setuju saja, karena tidak mau berdebat dengan ibunya juga ibu mertuanya.

Semua dilakukan dengan cepat dan membuat Arga pusing sebulan ini adalah pekerjaan kesukaan Beskar.

Rumah itu putih seperti kapas, mengkilat seperti kristal dan ruang tamunya seperti lapangan bola kini dipadati oleh banyak orang. Makanan dan minuman dipesan ke jasa catering supaya semua orang bisa senang-senang tanpa harus sibuk kerja ini itu.

Semua berjalan dengan lancar dan kedua orang tua mereka pun bahagia.

Ibu Hamonangan menyambut teman-temannya dengan semangat sambil mengenalkan Darsiyah kepada mereka sebagai menantu barunya.

Beskar menemani para bapak-bapak untuk bicara sepanjang hari sembari minum.

Sepertinya Ibu Hamonangan sengaja menjaga Darsiyah tetap di sampingnya dan melarang main HP karena takut anak mantunya kabur lagi di tengah-tengah acara. Seperti waktu itu. Karena seharian ini mereka dipisahkan.

Acaranya dimulai jam dua belas siang, dan untungnya selesai sampai jam enam sore sehingga rumah itu kembali lengang.

Bukannya istirahat Beskar dan Darsiyah harus membersihkan rumah, menata ulang perabotan dan beres-beres membersihkan sisa kekacauan.

Darsiyah menyapu lantai, Beskar mengepel. Sementara Derill tidur di kamar karena kecapekan bermain dengan temannya seharian ini.

Mereka baru saja mengangkat sofa ke ruang tamu dan menyusunnya lalu duduk bersisian karena kelelahan.

"Minum?"

"Iya"

Beskar bangkit berdiri mengambil air putih dingin di kulkas lalu memberikan kepada Darsiyah yang langsung meneguk air itu dengan rakus.

Sampai air itu habis, Beskar menaruh gelas mereka di meja.

"Aku mau tidur tapi harus membersihkan dapur" Darsiyah merengek kesal.

"Besok aja"

"Tanggung. Besok Abang kerja, aku harus masak biar ga repot."

"Aku beli nasi aja besok"

"Serius?"

"Iya"

"Tiap hari kek beli nasi diluar"

"Untuk apa itu daput kalau kita makan terbang?"

Darsiyah terkekeh lalu berbaring di atas pangkuan Beskar dan menjadikan paha suaminya itu menjadi bantal. Sementara Beskar tidak keberatan sama sekali dan mengusap rambut istrinya lembut.

"Foto-foto kita bisa dipajang di dinding kan, Bang?"

"Bisa"

"Gambar Derill bisa aku taruh di tengah kan?"

"Bisa"

"Tapi dindingnya susah di paku"

"Nanti pulang kerja aku yang kerjain"

"Mulai malam ini kita tinggal disini rasanya kayak mimpi"

"Kenapa?"

"Biasanya aku berbagi rumah sama orang lain, harus bangun cepat biar bisa bantu pekerjaan rumah, harus keliatan sopan dan jaga sikap. Sekarang aku bisa bebas disini. Ga ada yang larang, ga ada yang harus aku takuti dan aku bisa pakai tempat ini sesuka hati. Rasanya kayak bebas aja gitu. Aku bisa jadi ratu di rumah kita"

"Tapi kau jadi sendirian, sementara aku bakalan sibuk di ladang"

"Ga apa-apa, nanti kalau aku bosan bisa ke ladang, kan?"

"Ga bisa."

Hadeh.

"Tapi sepi kali kalau hanya kita bertiga disini. Biasanya aku ada teman main kartu atau minum, sekarang cuma kalian aja"

"Sesekali keluar ga apa-apa sih. Namanya laki-laki pasti punya hobby"

"Betul ya? Jangan nanti kita berantam hanya karna aku keluar sama kawan-kawan ku"

"Asal jangan keluar tiap malam aja"

"Tiga kali seminggu lah"

"Macam minum obat"

"Berarti lima kali seminggu?"

"Itu namanya keseringan"

"Ya sudah, empat kali"

"Tiap sabtu kita harus jalan, Bang"

"Kemana?"

"Entah kemana. Yang penting bisa kencan. Aku juga pengen pacaran"

"Udah kawin ngapain pacaran?"

"Biar tetap kompak gitu loh. Abang kan sibuk di ladang, aku di rumah. Kalau pun bisa sama-sama paling cuma malam, itupun kita pasti keseringan capek. Jadi aku mau ada waktu sehari untuk sama-sama. Ga perlu keluar rumah, yang penting berdua"

"Si Derill kemana?"

"Ke rumah Mama bentar."

"Di kamar?" Tanya lelaki itu mulai kambuh.

"Aku ngajak berdua bukan untuk itu. Cuma di peluk, di cium, di elus"

"Apa bedanya?"

"Pokoknya beda."

"Ya sudah, terserah"

"Aku mau bersihkan dapur dulu" Darsiyah bangkit dari sofa namun Beskar malah memeluknya.

"Besok aja, aku ngantuk"

"Abang duluan aja, nanti aku menyusul"

"Aku udah punya istri ngapain tidur sendirian?"

"Tapi dapurnya berantakan, Bang"

"Besok aja"

Darsiyah tertawa karena Beskar mengangkatnya dan menggendong ke kamar mereka di belakang.

133..

Kehidupan berjalan dengan luar biasa baik di tahun yang baru ini. Semuanya seperti mimpi menjadi nyata.

Tinggal di rumah baru adalah sebuah keputusan yang paling baik diambil Beskar karena istrinya nampak jauh lebih sehat, bahagia, senang dan lebih bercahaya. Kehidupan mereka juga menjadi lebih kompak, akur dan bisa bekerja sama dengan baik.

Ada orang pernah berkata, kupu-kupu hanya akan hidup di taman bunga. Bidadari hanya akan tinggal di surga.

Dan impian Beskar untuk memiliki keluarga kecil yang harmonis serta tenteram kini terwujud. Bahkan jauh melebihi dari apa yang dia harapkan dulu.

Tahun ini Derill sudah masuk Sekolah Dasar. Meskipun anak itu menjadi murid paling tua di kelasnya, namun dia nampak bahagia dan jauh lebih percaya diri.

Derill tumbuh menjadi anak yang jauh dari apa yang Beskar harapkan. Anak itu jauh lebih percaya diri, senang, bahagia, mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Dulu dia hanya berteman dengan orang dewasa yang bekerja di rumahnya sembari meminjam ponsel mereka, kalau tidak cuma main bersama ayam, namun sekarang dia bermain dengan anak-anak tetangga mereka yang baru.

Darsiyah jauh lebih sibuk. Istrinya itu sudah mulai memasak lagi, membeli banyak buku-buku resep makanan nusantara sampai makanan diet hanya untuk bisa memasak bagi mereka bertiga.

Tiap pagi istrinya akan bangun subuh, sibuk di dapur, menggulung rambut panjangnya tinggi-tinggi di kepala, mengenakan daster lalu membuat makanan.

Dia tak lagi hanya membuat pancake atau roti panggang dengan buah tapi juga makanan berat seperti nasi, ikan dan daging.

Jujur saja, Beskar lebih suka makan nasi dari pada roti sehingga senang sekali dimasakkan makanan-makanan mengenyangkan meskipun rasanya nano-nano.

Kadang masakan istrinya asin kebanyakan garam, kadang pahit kebanyakan micin, kadang pedas kebanyakan lada dan kadang tidak terasa apapun.

Istrinya juga mulai rajin membuat kue.

Darsiyah memang sangat buruk dalam hal memasak makanan, tapi kalau membuat kue, istrinya itu memiliki bakat yang lumayan. Mungkin turunan dari ibu mertuanya, jadi kue buatannya cukup enak.

Setiap sore, Beskar dan Derill pasti di suguhkan oleh kue-kue baru dengan nama aneh yang rasanya enak sehingga dirinya dan anaknya semakin gendut, kebanyakan makan gula juga tepung.

Tapi kalau istrinya senang, dia juga senang.

Happy Wife, Happy Life.

Pagi ini Beskar sudah selesai memasukkan alat kerjanya ke mobil dan siap mengantar anaknya sekolah. Mereka biasa pergi jam delapan namun saat ini harus sudah jalan jam tujuh. Namun lebih dulu dia harus ijin. "Aku kerja dulu, ya"

Pagi itu Darsiyah sedang menyiapkan kotak makan siang untuk Derill bawa ke sekolah. Supaya anak itu tidak terlalu banyak jajan apalagi minum yang manis-manis.

Beskar mendaratkan ciuman di pelipis Darsiyah yang pagi itu hanya memakai daster abu-abu yang cantik.

"Oh, udah jam tujuh ya?" Darsiyah buru-buru memasukkan potongan buah ke dalam kotak bekal itu dan memasukkan ke dalam tas.

"Masih kurang lima. Nanti aku pulang terlambat jadi kau yang jemput dia nanti ya"

"Biar aja dia jalan kaki, Bang. Sekolahnya dekat kok cuma lima menit dari sini"

"Panas, Darsiyah. Kasihan!"

"Biar ga manja"

Mereka berdua berjalan bersama keluar dari rumah sembari membawa kotak makan dan botol minum sementara Derill sudah menunggu di dalam mobil bersama ranselnya.

Beskar memasukkan kotak makanan dan minuman di belakang bersama handuk juga topinya. Sementara Darsiyah mencium anaknya.

"Rajin belajarnya ya, Derill, jangan main terus" Darsiyah memperbaiki kerah baju anaknya. Memastikan lebih rapi.

"Iya, Ma"

"Sini Mama cium dulu"

"Jangan dicium, aku ga mau"

"Loh, kenapa?"

"Aku kan udah besar, masa dicium sih?"

"Besar apanya sih, Derill? Kau masih anak-anak"

"Teman-teman ku aja ga ada lagi yang dicium Mamanya. Aku kan malu."

"Tapi Mama mau cium kau. Sini, Sayangku"

"Aaaaaa"

Darsiyah tertawa sambil mencium kedua pipi dan kening Derill meskipun anak itu menolak.

"Nanti lipstick Mama nempel di pipiku dilihat ibu guru. Aku ga mau." Derill mengusap pipinya.

"Mama ga pake lipstick kok, Cinta"

Lipstick apaan, cuci muka aja sudah buru-buru.

"Ayo berangkat, Pak, biar ga terlambat" Kata Derill cepat.

"Iya"

"Mama mau cium bapak dulu" Ujar Darsiyah yang mampu membuat Derill semakin kesal.

"Aduh, nanti aja" anak itu frustrasi namun Darsiyah tertawa.

"Hati-hati ya, Bang"

"Iya."

Beskar mencium kening Darsiyah lalu masuk ke dalam mobil sebelum mereka berangkat pergi. Darsiyah masih di pinggir jalan sembari menunggu mobil itu hilang dari pandangan lalu dia masuk.

Saat dia membersihkan dapur bekas masakannya tadi pagi, Ibu Hamonangan datang bertamu membawa sekeranjang besar makanan dan buah.

"Udah berangkat suami mu kerja?" Tanya Ibu Hamonangan sembari mengeluarkan satu persatu kotak makanan untuk diletakkan di meja makan.

"Udah, Ma. Baru aja." Darsiyah mengambil nasi putih dan sendok lalu menuang daging kecap kesukaannya dalam piringnya untuk sarapan.

"Mama bikin banyak, kau simpan di stoples biar ga masuk angin" Katanya sambil meletakkan ikan teri sambal kesukaan Beskar sekaligus makanan terakhir itu di meja.

"Mama udah makan?"

"Udah. Mama kesini sekalian mau bicara sama kau, Darsiyah."

"Bicara apa?"

"Mama udah bicara sama suami juga Eda-Eda mu, tapi baru hari ini bisa bilang. Soalnya kalian sibuk ngurus sekolahnya si Derill makanya baru bisa bilang sekarang. Harusnya sejak minggu lalu"

"Soal apa?"

"Kau harus mulai bantu suami mu. Biar kau tau kayak mana kerjanya selama ini. Takutnya si Beskar kenapa-kenapa nanti, jadi kau bisa teruskan usahanya"

"Ke ladang?"

"Bukan ke ladang, tapi mengurus uang. Lebih cepat lebih bagus. Selagi Mama sehat biar bisa mengajari kau. Ga mungkin si Dita terus yang dipekerjakan. Kau juga harus bisa. Takutnya si Dita resign karna kawin biar ga terlalu keteteran kita nanti"

"Abang ga pernah bilang sama aku."

"Dia bilang biar Mama sendiri yang kasih tau. Karna Mama ada waktu sekarang baru Mama kasih tau. Besok-besok takutnya lupa"

"Oh"

"Nanti si Dita yang bantu ajarin, tapi kau harus mau belajar. Jangan coba-coba korupsi ya, Darsiyah"

"Iya"

"Nanti Mama gaji tiap bulan sama kayak si Dita. Biar ada pemasukan mu."

"Kapan aku mulai kerja?"

"Besok aja. Setelah suami sama anak mu kerja, kau bisa mulai jam delapan. Jam dua kerja lagi sampai jam empat. Biar sempat kau mengurus anak sama suami mu. Sabtu, Minggu libur"

Bagus juga jam kerjanya.

"Sekali lagi Mama ingatkan ya, Darsiyah, jangan sampai kau memainkan uang bisnis. Sekali kau rusak kepercayaan Mama sampai kapanpun ga akan bisa Mama tolerir"

"Iya, Ma"

"Kalau gitu Mama pulang dulu. Kau pikirkan lah baik-baik."

Ibu Hamonangan langsung pulang bersama Dita yang menunggu di ruang tamu sejak tadi.

Rumahnya kembali sepi dan Darsiyah pakai kesempatan ini untuk melanjutkan bersih-bersih.

Pukul dua belas lewat Derill pulang sekolah jalan kaki bersama teman-temannya yang lain.

Darsiyah sengaja tidak menjemput supaya dia pulang jalan kaki, karena anak-anak di sekitar rumah mereka juga jalan kaki pulangny jadi bisa ramai-ramai.

Lagian jarak rumah ke sekolah itu dekat sehingga aman jalan kaki begini.

"Maaa"

Terdengar suara teriakan Derill dari depan.

"Udah pulang?"

Anak itu keringatan. Keningnya basah, pipinya merah dan dia cepat-cepat membuka sepatu sebelum masuk ke rumah.

"Sama siapa tadi pulangnyanya?"

"Sama kawan-kawan ku"

Setelah meletakkan sepatu di lemari sepatu belakang pintu, Derill berlari masuk ke kamar. Darsiyah ke dapur untuk mengambil segelas jus jeruk lalu membawanya ke kamar anak itu.

Derill sedang mengganti pakaian.

"Senang tadi sekolahnya?"

Derill meneguk jus jeruk itu dengan rakus sampai gelas itu kosong dan kembali ke tangan Darsiyah.

"Iya"

"Ngapain aja tadi sampai senang kayak gitu?"

"Aku main kejar-kejaran sama kawan ku terus aku berhasil menang. Nanti kami juga main-main lagi"

"Makan dulu yuk"

"Aku mau kerjakan PR"

"Nanti kan bisa habis makan"

"Habis makan aku mau main-main sama temanku, Ma. Bisa kan?"

"Bisa tapi tidur siang kapan?"

"Sebelum main"

"Bapak udah datang. Ayo ke depan" terdengar suara mobil Beskar masuk ke dalam rumah mereka dari depan.

"Aku mau kerjain PR dulu"

Derill menyuruhnya keluar dan anak itu langsung menutup pintu.

Ini Darsiyah yang meyebalkan atau anak itu tumbuh terlalu cepat sampai tidak mau lagi manja-manja dengannya?

Aneh sekali. Bikin kesal saja.

"Mana si Derill?" Tanya Beskar setelah keluar dari mobil dan melihat hanya ada istrinya yang menyambut di depan rumah. Padahal dulu anaknya itu sering melompat-lompat bagaikan kelinci untuk menyambut dirinya pulang. Bahkan sampai bikin pinggangnya remuk karena minta di gendong.

"Di kamar ngerjain PRnya"

"Jam segini?"

"Iya"

Beskar duduk di teras untuk melepaskan sepatu boots kerja miliknya dan di taruh di undakan tangga paling bawah lalu masuk ke rumah.

"Dia juga belum makan siang, Bang"

"Apa jajan dia di sekolah?"

"Uang jajannya dimasukin celengan kok tadi. Abang aja yang panggil dia karna tadi aku diusir tau."

Beskar mencuci tangan dan kakinya lalu mengetuk pintu kamar Derill.

"Derill, bapak bisa masuk?"

Setelah mendengar persetujuan anaknya, Beskar mendorong pintu kayu itu dan menyaksikan Derill asik di meja belajarnya.

"Ayo makan, Rill"

"Bentar lagi, Pak"

"Ngapain?"

"Bikin PR"

"Nanti aja, temani Bapak makan. Ayo!"

Meskipun begitu Derill melompat turun dari kursinya lalu berlari menghampiri Beskar. Mereka jalan bersama ke dapur dimana makan siang sudah tersaji.

Mereka makan makanan pemberian Ibu Hamonangan sementara Darsiyah hanya menumis sayur dan memasak nasi saja.

"Mama tadi kesini?"

"Iya"

"Jam berapa?"

"Jam delapan pas aku selesai bersihkan dapur"

"Pantas ada ini" Beskar menambah ikan teri pedas ke piringnya lalu makan dengan lahap.

"Tadi mama menawarkan kerja di rumahnya"

"Oh, udah dibilang sama mu?"

"Udah, makanya aku kaget kok tiba-tiba kali"

"Waktu kita pindah kesini Mama udah bilang tapi mungkin lupa makanya baru bilang tadi"

"Apa aku bisa kerja sekalian ngurus anak, Bang?" Tanya Darsiyah ragu.

"Coba aja dulu sebulan dua bulan. Nanti kalau ga cocok ya sudah di rumah aja."

"Tapi betul juga kata Mama. Kalau misalkan Abang kenapa-kenapa kan aku bisa bantu, ga terlalu kaget lagi. Ga mungkin Abang kerja sendirian terus."

"Aku udah selesai makan" Kata Derill sambil meletakkan sendoknya.

"Nasinya kok ga habis, Derill?" Tanya Darsiyah melihat piring anak itu lagi-lagi masih tersisa makanan meskipun tadi dia membuat nasi hanya sedikit.

"Tapi aku udah kenyang, Ma" jawab anak itu cepat.

"Jangan kayak gini, Derill. Beras itu mahal."

"Iya. Aku ke kamar dulu"

Meskipun belum mendapatkan persetujuan dari kedua orang tuanya namun Derill langsung berlari ke kamarnya.

"Anak mu itu loh, Bang. Makin lama makannya dikit, udah gitu makin cuek. Perasaan masih lama pubernya"

"Namanya anak-anak"

"Kayak mana dia bisa tumbuh besar kalau makannya sedikit. Ini aja ga habis"

"Nanti juga makan lagi dia itu kalau lapar. Biarkan aja!"

"Abang mau agar-agar coklat? Aku baru buat tadi, kayaknya udah bisa dimakan itu."

"Ga, aku kenyang. Aku mau tidur aja sebentar"

"Menurut Abang kayak mana soal kerjaan tadi?"

"Terserah sama kau, aku cuma mendukung aja. Tapi ingat, jangan sampai karna kerjaan, si Derill jadi ga terurus. Aku kerja di ladang, kau kerja di rumah Mama, kasihan si Derill sendirian"

"Aku maunya cuma jadi ibu rumah tangga yang fokus ngurus anak sama suami. Kalau kerja nyari uang, Abang aja"

"Ya sudah kalau itu mau mu"

"Tapi kayak mana kalau tiba-tiba Abang sakit dan aku ga tau kerjaan Abang sama sekali?"

Beskar bangkit dari tempat duduknya dan mencium kening Darsiyah lembut.

"Kau kerja jam delapan sampai jam dua belas aja. Habis itu ngurus si Derill di rumah. Gitu aja biar aman. Kau bisa kerja, sekalian menemani Derill di rumah. Bisa dua-duanya kan?"

"Memangnya Mama ngasih?"

"Nanti aku yang bilang"

"Makasih, Bang"

"Aku tidur dulu ya. Ngantuk"

"Iya"

Darsiyah yang tadinya senang sedikit kemudian mendesah pelan ketika membersihkan piring bekas makan Derill.

Anak itu susah sekali makan dan pemilih-milih. Nasinya bisa habis itu kayak sebuah keajaiban dunia. Pusing jadinya. Mungkin sifat manjanya kambuh seperti dulu.

Gimana caranya supaya anak-anak makan lahap?

Beskar berbaring di sofa tempatnya biasa tidur siang dalam damai.

Seperti pencuri, Darsiyah masuk ke dalam kamar anaknya mengendap-endap dan mengecek ke dalam, dimana anak itu tengah tertidur lelap.

Darsiyah memeriksa buku catatan Derill dan melihat apa saja yang anak itu pelajari hari ini. Sekaligus memeriksa PR yang baru saja dia selesaikan.

Pukul satu siang, Beskar harus kembali bekerja dan Darsiyah menyiapkan makanan juga minuman bekalnya.

Lalu sore jam tiga, rumah mereka jadi ribut karena kedatangan anak-anak tetangga yang mengajak Derill bermain. Yang mana kejadian ini adalah hal yang langka karena tidak pernah terjadi dulu.

"Derill, main yuk"

"Derill"

Saat Darsiyah membuka pintunya, ada lima orang anak kecil membawa bola.

"Halo.. Kalian siapa?"

"Kami temannya Derill, Tante. Derill ada?"

"Ada. Kalian mau ngapain?"

"Menjemput si Derill main bola"

"Pulang jam berapa?"

"Jam lima"

"Kalian udah datang?" Derill tiba-tiba datang menghampiri dan anak itu sudah siap memakai baju juga sandal menyambut teman-temannya.

"Ayo"

"Aku main bola dulu ya, Ma." Anak itu meminta izin padanya dengan tatapan memelas bagaikan anak kecil, bagaimana bisa Darsiyah bilang tidak bisa?

Hatinya lemah.

"Hati-hati mainnya"

Pantas anak itu bikin PR sendiri, makan cepat dan tidur siang sendiri. Ternyata mau main bola sama teman-temannya. Darsiyah pikir anaknya tidak akan dijemput bergerombol begini.

Darsiyah sampai heran sekaligus senang.

Karena dirinya sendirian lagi di rumah. Lebih baik dia tidur saja dari pada bengong.

...

"Ma, tambah"

Derill menunjukkan piringnya yang kosong kepada Darsiyah untuk kedua kalinya saat mereka makan malam.

Beskar menatapnya penasaran dan Darsiyah mengangkat bahunya pelan.

Tadi siang anak itu makan sedikit namun sekarang makan banyak seperti tidak makan seharian. Lalu meminum air putih sampai susah bergerak.

"Dia udah tidur?" Tanya Beskar saat melihat Darsiyah masuk ke dalam kamar lalu mengunci pintu dan mematikan lampu.

"Udah" Darsiyah menaruh pakaiannya di gantungan baju lalu berbaring di ranjang dimana Beskar menunggu.

Beskar menuang minyak bunga mawar ke telapak tangannya lalu mengusap lembut di punggung istrinya pelan.

"Kok bisa kayak gitu dia?"

"Mungkin kecepean. Tadi dia di jemput teman-temannya main bola ke sekolah. Pulang jam setengah enam, mandi terus makan banyak kayak tadi"

"Teman-temannya?"

"Iya, kawannya di sekolah katanya"

"Tumben."

"Aku juga kaget. Abang masukin aja dia les ekstrakurikuler atau olahraga biar makannya banyak" Kata Darsiyah sambil terkekeh pelan.

"Disini mana ada kegiatan kayak gitu, yang ada ya di kampung sebelah. Yang ngantar siapa nanti?"

"Kalau ga ajari Judo aja"

"Aku udah lama ga latihan"

"Teman Abang kan ada"

"Dia ngajar waktu luang aja, kan sibuk kerja di sawit."

"Dari pada dia main-main, bagus diajarin guru siapa tau bakatnya ada di olahraga."

"Nanti aja aku tanya-tanya temanku dulu".

"Kalau aku kerja di rumah mama, dia kan bisa les. Jadi ga sendirian gitu loh"

"Ya sudah. Nanti aku pikirkan."

134..

Darsiyah duduk di atas kloset dan memerhatikan test pack yang baru saja dia coba. Lagi-lagi hasilnya hanya garis satu dan benda itu langsung dia gulung dengan tisu sebelum dibuang ke tempat sampah.

Dia mendesah pelan sembari mencuci tangan.

Masa pemulihan tiga bulan sudah selesai dan setelah diperbolehkan Dokter untuk mengandung, mereka berdua ikut program hamil terpadu.

Makanan sudah dijaga, vitamin sudah di konsumsi dan semua anjuran dokter sudah dilakukan. Namun tiga bulan kemudian mereka belum juga berhasil.

Setelah mencuci tangan, Darsiyah menyisir dan mengepang rambutnya, mengikatnya dengan pita berwarna merah jambu lalu memulas Nivea di bibirnya.

Dia masuk ke dalam dapur untuk membuat sarapan sekeluarga.

Semalam Derill minta di buatkan bekal udang goreng madu jadi dia tinggal mencelupkan udang yang semalam sudah dia marinasi di kulkas ke dalam tepung kering lalu menggorengnya di minyak panas.

Sembari menunggu udangnya matang, dia membuat saus madu dan didinginkan, setelah itu mencampurnya sampai rata. Makanan itu dia masukkan ke dalam kotak bekal lalu mempercantiknya dengan biji wijen. Meskipun penampilannya tidak secantik penampilan di buku, namun rasanya lumayan. Manis juga gurih.

Dia menumis sayur brokoli lalu pekerjaannya pun selesai.

Saat jam sudah menunjukkan pukul enam, dia ke kamar Derill untuk membangunkan anak itu.

"Derill, sekolah sayang"

Membangunkan anak itu semakin hari semakin sulit. Dia akan merengek lalu memeluk bantal minta dibangunkan lima menit lagi. Kalau ditinggal, dia akan kembali tidur dan akan lupa mandi sampai kesiangan.

"Derill"

Kalaupun sudah bangun, Derill akan membawa handuk ke kamar mandi dan mandi cukup lama sebelum akhirnya keluar untuk memakai seragam sekolahnya.

Jam setengah tujuh mereka akan sarapan bersama, sebelum akhirnya buru-buru mengambil ransel dan berangkat ke sekolah.

Jam delapan setelah semua pekerjaan rumah selesai, Darsiyah akan ke rumah mertuanya untuk bekerja bersama Dita, menyusun catatan keuangan dan memeriksa barang apa saja yang dibutuhkan di gudang.

Beberapa anak buah akan datang kepadanya untuk menebus uang pembelian barang maupun juga meminjam uang.

Darsiyah tidak mengapa kalau disuruh bekerja menjadi akuntan sekaligus sekretaris mertuanya mengurus ladang, namun kalau sampai dia di ajak juga menjadi penerus pinjaman berbunga, dia kurang suka.

Dita yang akan mengurus urusan itu dengan mertuanya. Sehingga dia bisa mengerjakan hal lain.

"Dita, aku pulang duluan ya"

Jam dua belas Darsiyah akan pulang sekaligus menjemput Derill dari sekolah. Dia mengambil tas tangan dan kunci mobil yang terletak di meja.

"Iya, Kak"

Dan saat ini dia mengendarai mobil Beskar ke sekolah dasar anak itu. Dimana terdengar bunyi bell dan anak-anak kelas satu sampai kelas tiga pulang lebih dulu dari anak yang lain.

Derill biasanya akan berjalan kaki dengan temannya namun ketika melihatnya, anak itu tersenyum.

"Mama jemput?" Tanyanya senang.

"Iya, baru pulang dari rumah Oppung jadi sekalian mama datang kesini. Teman-temanmu mau ikut?"

Derill mengajak temannya untuk ikut sehingga mobil itu penuh dengan anak kecil berbau matahari dan asik berbincang sehingga mobil mereka ricuh.

Darsiyah mengantar mereka semua satu persatu sebelum sampai ke rumah.

"Bekalnya tadi habis, Derill?" Tanya Darsiyah ketika melihat anaknya itu membuka sepatu di teras.

"Habis"

"Yang habiskan kau apa teman mu?"

"Kami bagi-bagi lah."

"Besok mama banyakin makanannya tapi kau harus makan banyak ya, biar tinggi kayak Bapak"

"Iya."

Entah anak itu mendengar ucapannya atau tidak, Darsiyah ragu.

"Enak ga masakan Mama?"

"Enak"

"Betul enak?"

"Iya. Teman-teman ku sampe berebutan makannya tadi."

"Kau juga ikut rebutan?"

"Ga"

"Berarti kau makan sedikit"

"Namanya udah kenyang masa makan terus?"

Haduh. Bikin pusing aja ini anak kelas satu SD.

"Nanti aku diantar siapa, Ma?" Tanyanya sembari memasukkan sepatu itu ke lemari.

"Mama, Bapak lagi kerja."

"Itu Bapak"

Derill kembali keluar untuk berlari menghampiri Beskar yang mobil pick upnya baru saja memasuki carport disamping mobil Hilux.

"Udah pulang, Pak?"

"Baru aja"

"Nanti aku diantar Mama ke tempat bolanya?"

"Iya. Bapak kerja."

"Nanti aku pake baju baru sama kawan ku juga."

"Baguslah"

Setelah mereka membahas kegiatan ekstrakurikuler beberapa hari yang lalu, akhirnya Beskar setuju memasukkan Derill ke klub bola milik kenalan temannya. Dan latihan bola akan diadakan dua kali seminggu, Senin dan Rabu. Tak lupa memasukkan anaknya ikut les bahasa Inggris di Rumah

Belajar Mentari hari Selasa dan Kamis. Setelahnya dia bisa main-main dengan temannya.

Dan hari ini kebetulan anaknya akan les bola untuk kali pertama. Beskar bahkan sudah membeli sepatu, kaus kaki dan baju untuk anak itu supaya dia semangat latihan.

Pukul tiga sore, saat semua orang tua langsung pulang setelah mengantarkan anak mereka ke lapangan, Darsiyah malah duduk disana untuk menonton pelatihan pertama mereka.

Anak-anak seumuran Derill mengenakan seragam berwarna merah, dengan kaus kaki yang putih panjang selutut lalu main beramai-ramai.

Meskipun masih terpanggang matahari sore, namun mereka semua nampak fokus mendengarkan ajaran pelatih mereka.

Di pinggir lapangan itu hanya Darsiyah sendirian yang menonton. Seharusnya dia bekerja saja tadi dan membiarkan Derill les sendirian di hari pertamanya.

Saat dia bosan karena tidak terlalu menyukai menonton bola, ponsel di tangannya yang sedati tadi dia pakai untuk mengambil foto maupun video, kini berdering.

"Halo, Bang"

"Kau dimana?"

"Di tempat latihan si Derill"

"Kau ga ke rumah Mama?"

"Aku ambil libur, biar bisa menemani Derill disini"

"Aku di rumah Mama, aku pikir kau disini"

"Bukannya Abang kerja?"

"Aku mau ngasih daftar belanja. Kau ga disini"

"Titip ke Dita aja, besok aku kerjain"

"Aku sekalian aja kesana. Udah mau selesai?"

"Belum tau. Tolong bawa air putih ya, Bang"

"Iya"

Setelah pembicaraan itu selesai, Darsiyah meletakkan ponselnya di pangkuan lalu memerhatikan Derill berlari kencang mengejar bola dan menjegal temannya.

Ada juga kebaikan dari kesenangan Derill berlari kesana kemari sampai bikin Bapaknya pusing. Jika bakat itu di salurkan ke tempat yang benar mungkin akan menjadi pekerjaan tetap, meskipun Darsiyah tidak mau anaknya hanya hidup dari sepak bola saja.

Karena dia melamun, jadi tidak mendengar kalau Beskar sudah ada disana.

Tiba-tiba saja pipinya terasa dingin sekali dan ketika dia menjauhkan wajahnya dari sumber dingin itu, dia melihat Beskar tersenyum berdiri menjulang disampingnya. Ternyata lelaki itu menempelkan es krim di pipinya, pantas saja dingin sekali.

"Kau mikirin apa?" Tanya lelaki itu sembari mengambil duduk disamping Darsiyah.

Sementara es krim magnum yang Beskar pegang kini Darsiyah buka lalu makan. Enak sekali di cuaca panas seperti ini.

"Ada untungnya juga si Derill sering lari-lari di rumah, Bang."

Lalu mereka berdua yang makan es krim melihat ke depan dimana Derill dengan rambutnya yang basah karena keringat nampak berlari kencang.

"Tapi aku ga terlalu suka dia main bola" ujar lelaki itu cepat.

"Memangnya kenapa?"

"Aku lebih suka dia ikut Judo atau Karate. Bisa ikut tanding sendirian, lumayan untuk melatih mentalnya. Kalau main bola, paling cuma piala antar kampung itupun harus ramai-ramai"

"Abang ajari aja Judo. Biar ga gendut"

"Karna siapa aku gendut?" Ujar lelaki itu sembari mencubit pipi Darsiyah keras.

"Sakit, Bang"

"Kau tiap sore ngasih aku kue, belum lagi puding tiap malam. Wajar aku gendut"

"Ya gimana, kalau ga dimakan masa dibuang?"

Darsiyah mengusap pipinya yang baru saja dicubit Beskar tanpa berperasaan.

"Kayak mana hasilnya tadi pagi?" Tanya lelaki itu kini nampak serius menatapnya.

"Hasil apa?"

"Test pack mu"

Darsiyah mendesis pelan. "Negatif"

Beskar melemparkan stik es krimnya ke rumput dengan cepat dan langsung dipukul Darsiyah.

"Taruh sini lah, Bang. Kalau anak mu liat bisa ditiru"

Dengan cepat Beskar mengambil stik es krim itu dan dimasukkan ke dalam kantung plastik tempat dimana ada kotak makanan berada.

"Mungkin bulan depan" kata Darsiyah cepat demi menghibur suaminya. Dari antara mereka berdua, lelaki itulah yang sangat ingin sekali memiliki anak secepatnya. Sementara dirinya menunggu setahun dua tahun pun tidak masalah. Lagi pula saat ini dia sibuk mengurus Derill, bekerja bersama mertuanya dan mengurus rumah sendirian.

"Apa kita coba di ladang aja siapa tau dapat?" Ujar lelaki itu pelan.

Mendengar itu Darsiyah tertawa. "Ga mau."

"Ke Bali?"

"Derill masih sekolah"

"Dititip ke Mama"

"Aku kerja"

"Libur"

"Ya ampun, Bang. Sabar."

"Mama udah nanya. Tadi waktu aku ke rumah dia udah tanya, apa ada tanda-tanda istrimu hamil lagi?"

"Tapi tadi Mama ga ada nanya aku."

"Mana mungkin dia nanya sama kau, biar berantem lagi kami" lalu Beskar menunjuk kotak makan yang ada di plastik disamping istrinya.

"Itu apa?"

"Kue"

"Aku mau lah" Baru saja Beskar memasukkan tangannya ke plastik itu, tangannya dipukul Darsiyah cepat.

"Abang bilang karena aku kasih kue makanya gendut, jadi kue ini ga boleh abang dimakan"

"Kok gitu? Tapi kan aku lapar"

"Kalau lapar, nanti aja makan malam dirumah, lagian ini untuk anakmu"

"Satu aja"

"Satu, Sayang, bilang gitu"

"Darsiyah, kita lagi diluar, banyak anak-anak disini"

"Aku cuma nyuruh Abang panggil sayang, bukan ngajak mesum"

Beskar tertawa.

"Malas ah"

"Ya udah, ga ada kue"

Terdengar bunyi peluit dan anak-anak berteriak haboh. Mereka berdua menyaksikan anak-anak bubar dan Derill berlari menghampiri mereka kesini.

"Bapak datang kesini juga?" Anak itu nampak bahagia ketika melihat Beskar ada disana.

"Iya, kek mana latihan mu, Derill? Seru?"

"Seru kali, Pak. Tadi aku berhasil merebut bola dari teman ku."

"Jago kali anak Bapak"

"Terus, terus tadi aku jatuh karna tersandung batu sampe berdarah" Derill menunjukkan lengan kirinya yang merah dengan bekas darah yang sudah mengering.

"Ga apa-apa, biar cepat besar"

"Minum dulu, Derill" Darsiyah menepuk rumput hijau disampingnya supaya Derill bisa duduk bersama mereka.

Beskar membuka tutup botol air minum yang dia beli tadi lalu diberikan pada Derill yang duduk di tengah-tengah mereka berdua.

Anak itu minum dengan rakus seperti unta karena terlalu haus dan memakan bekal sore berupa kue coklat resep baru yang semalam Darsiyah coba di rumah.

"Enak, Sayang?" Tanya Darsiyah sembari mengusap kepala Derill yang basah karena keringat.

"Enak"

Mungkin besok-besok Darsiyah bawaan nasi juga lauk pauk saja sebagai bekal sorenya supaya makannya lahap seperti ini.

Mungkin karena kelelahan jadi kue itu langsung habis sekejap berdua dengan Beskar.

"Latihannya udah selesai?" Tanya Beskar ketika melihat anak-anak lain sudah merapikan bawaan mereka dan siap pulang ramai-ramai.

"Udah, Pak"

"Masih jam berapa?" Lelaki itu melirik jam tanahnya dan masih jam lima lewat lima belas. Masih terlalu dini untuk pulang. "Jam lima"

"Mungkin biar ga terlalu malam sama anak-anak yang rumahnya jauh, Bang"

Beskar bangkit berdiri lalu berlari ke lapangan untuk menghampiri pelatih bola yang adalah temannya dan mereka berbincang sebentar.

Darsiyah menyaksikan suaminya itu berlari kembali ke arah mereka membawa bola di tangan.

"Derill, temani Bapak main bola, ayo"

Derill tidak mengatakan apapun namun tawanya berderai penuh kegembiraan ketika berlari menghampiri Beskar yang asik main bola.

Di lapangan hijau yang sudah sepi itu, sepasang manusia berwajah bahagia nampak berlarian saling mengejar dan menjegal lawan demi mempertahankan maupun merebut bola.

Beskar malah memeragakan salah satu gerakan Judo-nya untuk melumpuhkan Derill dan mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara sebelum dibanting ke rumput yang hijau.

"Bang, jangan kayak gitu lah" Ngeri sekali melihatnya, salah gerakan sedikit bisa-bisa tangan anaknya putus.

Namun Derill menikmati perbuatan Bapaknya sehingga dia berkata, "Lagi, Pak, lagi"

Aduh, ini bapak sama anak sama saja.

Mereka berdua melupakan bola itu dan Beskar mengajari Derill beberapa gerakan Judo untuk pemula.

Ya Tuhan.

Entah dimana bagian serunya olahraga itu karena Derill tertawa bahagia setiap kali Beskar mengangkatnya bagaikan seikat sayur yang ringan.

"Aku mau belajar Judo juga, Pak" Kata Derill sembari bergelantungan di pundak Beskar.

"Kenapa?"

"Biar kuat kayak Bapak"

"Kalau gitu kau harus makan banyak biar kuat kayak Bapak"

"Iya"

"Nasinya harus habis, sayur juga harus dimakan yang banyak"

"Iya... " Derill terkekeh lagi.

"Ayo pulang"

Darsiyah merapikan alat makan dan juga tas Derill karena langit sore itu sudah mulai memerah.

"Ayo... "

Derill yang baru saja diturunkan dari gendongan Beskar berlari menghampiri Darsiyah untuk memegang tangannya.

"Kita makan apa nanti, Ma?" tanya anak itu penasaran.

Ditanya begitu, Darsiyah berfikir sejenak. "Kau mau makan apa?"

"Aku mau makan nugget"

"Nugget?"

Rasanya dia tidak pernah memberikan nugget pada anaknya, bagaimana bisa dia meminta makanan olahan itu?

"Iya, tadi siang aku sama temanku tukar bekal. Mamanya memasak nugget pake saus tomat, enak kali, Ma"

"Terus udang goreng madu buatan mama ga kau makan, gitu?"

"Aku makan, kok. Tapi cuma dua"

Dirinya bangun subuh hanya untuk memasak dan sesampainya di sekolah, bekal itu malah dikasih ke orang lain. Aduh. Pengen ngamuk.

"Kalian bahas apa?" Beskar mengambil tas dan kantung plastik di genggamannya Darsiyah supaya bisa menggenggam tangan istrinya. Ransel anaknya diselipkan di lengan sementara plastik dia pegang di tangan yang lain.

"Anak mu ini loh, Bang, makanan yang udah aku masak capek-capek malah dikasih ke orang lain. Tau Abang dia minta apa? Minta nugget"

Beskar membawa punggung tangan Darsiyah ke bibir lalu mengoreksi perkataan istrinya.

"Bukan anakku, tapi anak kita"

"Iya tapi,"

"Kau istriku, aku suamimu, Derill anak kita" Katanya penuh penekanan.

"Hanya ada kita sekarang."

Ya Tuhan, perutnya sakit namun bibirnya tersenyum malu-malu.

135..

"Permisi, kakak mamanya Derill ya?"

Pagi itu setelah mengantarkan Derill sekolah, Darsiyah yang libur bekerja karena ini hari Sabtu, menyempatkan diri untuk belanja ke kampung sebelah membeli bahan baku kue.

Tepung di rumahnya sudah habis begitu pula dengan mentega, telur dan coklat batangan.

Semua belanjaan sudah di keranjang sesuai dengan catatan belanja, namun Darsiyah malah melipir ke lorong peralatan dapur dan tengah bingung memilih loyang kue. Apakah dia akan membeli loyang berbentuk bunga tulip atau windmill saja. Keduanya sama-sama bagus namun kalau ambil dua terlalu boros. Mana harganya lumayan pula.

Saat dia menoleh, terlihat seorang perempuan muda yang menghampiri dirinya dengan wajah galak.

"Derill Parulian kelas satu yang sekolah di SD Dua anaknya kakak ya?"
Tanya perempuan itu lagi untuk memastikan lebih jelas.

"Iya, Kak, kenapa?" Tanyanya penasaran.

"Aku mamanya Farrel. Anak ku satu kelas sama Derill, anak kakak. Sejak mereka berteman, anakku sering sekali minta dibuatkan udang goreng madu untuk makan pagi, siang, sore sampe makan malam. Kemarin aku coba buat tapi katanya udang buatan ku ga seenak punya Derill sampe aku pusing dibuatnya. Kakak masak kayak mana sih makanya anak ku cinta mati kali sama masakan kakak?"

Darsiyah melongo mendengar komplain sekaligus pujian Farrel tentang masakannya. Dia pikir perempuan muda ini ingin menghajarnya karena wajahnya terkesan galak namun Darsiyah malah tertawa.

Setidaknya ada satu anak kecil yang menghargai dan menyukai makanannya.

Jadi Derill meminta dibuatkan udang goreng mentega bukan karena anaknya yang mau, namun karena temannya yang suka? Baiklah.

"Aku baca dari buku resep, Kak."

"Buku resep yang mana?"

"Aku punya di rumah, kalau kakak mau bisa aku pinjamkan." Lalu Darsiyah menambahkan, "Anakku juga sejak kemarin selalu minta dimasakkan nugget. Padahal aku ga pernah kasih dia nugget karna aku membatasi dia makan makanan kayak gitu"

"Aku yang masakin anakku nugget karena aku sibuk kerja, Kak. Makanya pertama kali dia minta dibuatkan udang goreng madu aku malah makin repot"

"Aku juga harus bangun lebih pagi untuk buat udangnya, Kak. Bukannya dimakan, mereka malah tukar bekal."

Lalu mereka berdua tertawa. Sadar kalau anak mereka membuat mereka berdua sama-sama repot.

"Namaku Intan, Kak. Kakak siapa?"

"Darsiyah"

"Itu nugget aku buat sendiri, Kak, kebetulan aku ada usaha sampingan frozen food jadi nugget nya aku produksi sendiri. Asli dari ikan patin dan tanpa pengawet. Makanya bisa dimakan anak-anak tiap hari" Kata Intan lagi sembari mempromosikan dagangannya.

"Aku pikir beli di supermarket, Kak. Makanya aku larang dia makan nugget. Anakku susah sekali makan, pilih-pilih juga, jadi sebisa mungkin makanannya masak di rumah biar terbiasa."

"Dulu awalnya aku buat nugget karena anak pertama ku juga milih-milih soal makanan, Kak. Jadi nugget buatan aku aman untuk anak-anak. Kalau kakak tertarik beli nugget, boleh ya. Ada otak-otak juga, pempek, sosis, semua ada. Asli terbuat dari ikan dan ayam segar aman untuk keluarga kalian"

"Makasih, Kak, tawarannya. Tapi sekarang ga dulu"

"Ga apa-apa, Kak. Bisa aku minta nomor kakak?"

"Boleh, Kak"

Mereka berbincang sebentar dan bertukar nomor hp lalu Intan pergi karena urusannya sudah selesai.

Darsiyah pulang dengan membeli kedua loyang itu dan tak sabar mencobanya sekarang juga.

Jadi sesampainya di rumah, dia membuat kue. Berkutat dengan tepung, telur dan mentega, semua ditimbang satu persatu lalu di aduk sampai rata. Memasukkannya ke dalam loyang dan dipanggang.

Siang itu dapur rumahnya tercium seperti coklat.

Dia melihat jam tangan sudah menunjukkan pukul dua belas siang dan Derill pasti sudah pulang saat ini. Dia melepaskan celemek dan jalan kedepan. Melihat apakah anaknya sudah pulang atau belum.

Ada apa ini?

Ada suara ribut-ribut di luar dan Derill tengah menahan pintu untuk masuk tapi sepertinya anak itu sedang bicara. Entah dengan siapa.

"Derill, udah pulang, sayang?"

Anak itu langsung menutup pintu dan tersenyum. "Baru aja, Ma"

"Sama siapa pulangnye? Ada orang di luar"

"Ga ada" Senyumnya terlihat kaku sekali, seakan-akan dia melakukan kesalahan dengan cara mencuri permen dan tengah tertangkap saat tangannya di dalam stoples permen.

"Lapar ga? Tadi Oppung ngasih ikan gulai kesini. Ganti baju dulu ya, biar makan"

"Iya"

"Sini mama cium dulu. Udah lama ga cium anak mama paling ganteng sedunia."

"Jangan, Ma"

Anak itu malah mundur menjauh darinya sehingga kening Darsiyah menukik tajam. Tidak suka di tolak begitu.

"Kenapa sih? Kan mama rindu"

"Tadi pagi kan udah"

"Itu kan tadi. Sini"

Meskipun Derill manyun namun Darsiyah memeluknya erat, mencium wajahnya yang panas kena matahari dan bau keringat bercampur bedak.

Bikin candu sama anak sendiri.

Terdengar suara tawa dari luar sehingga Darsiyah penasaran.

"Siapa diluar?" Tanyanya heran.

"Ga ada siapa-siapa." Derill berdiri di pintu dan melarang Darsiyah untuk melihat keluar.

"Masa?"

"Iya, Mama ke dapur aja, aku lapar mau makan"

Derill bahkan mendorong dirinya untuk menjauh dari pintu untuk masuk ke rumah.

"Ya sudah. Mau minum susu atau jus jeruk?"

"Jus jeruk"

"Ganti baju sana biar makan. Bentar lagi Bapak pulang"

"Iya"

Setelah mendorongnya ke dapur, Derill kembali berlari ke depan dan membuka pintu lalu cepat-cepat menutupnya.

Darsiyah menuang jus jeruk ke gelas dan melangkah pelan-pelan ke depan, mengintip ada apa di teras sampai Derill berlaku aneh seperti itu.

Dan disana dia melihat Derill sedang diskusi dengan seorang anak perempuan yang sepertinya satu sekolah dengan anaknya. Tak lupa ada seekor anak anjing kecil di pelukannya.

"Derill"

Mereka berdua langsung gugup dan menyembunyikan anak anjing itu di belakang punggung.

"Mama kan ga bisa kesini" ujar anaknya galak.

"Siapa bilang mama ga bisa disini? Ini temanmu?" Tanyanya sambil melihat anak perempuan itu.

Derill sudah sering dijemput teman lelakinya untuk main bola, namun baru kali ini anaknya membawa anak perempuan pulang. Apa dia akan punya menantu sebentar lagi? Tidak boleh!

"Halo tante, namaku Farrel" Jawab anak perempuan itu sembari tersenyum lebar sekali.

Kening Darsiyah mengerut. Farrel bukannya anak laki-laki ya? Kok perempuan begini? Ini anaknya Intan yang tadi pagi meminta resep udang goreng mentega padanya?

"Kenapa Farrel belum pulang? Mamanya tau Farrel kesini?"

"Ga tau tante. Aku kan selalu sendiri di rumah"

"Sendiri, memangnya mama mu kemana?"

"Kerja."

"Bapak mu?"

"Bapak sama mama udah cerai jadi tinggal di kota"

Darsiyah terdiam. Anak ini tau ga sih arti cerai itu apa?

"Ayo masuk dulu, nanti tante telpon Mamanya biar bisa jemput Farrel"

"Makasih, Tante, tapi aku bisa pulang sendirian."

"Derill?" Tanya Darsiyah melihat anaknya itu.

"Mama duluan aja, aku sama Farrel masuk nanti"

"Mama mau masuk sama kau" Lalu Darsiyah melipat tangan di dada. "Itu anak anjing siapa?"

"Ga tau tante. Tadi kami ketemu di jalan. Iya kan, Derill?"

"Ma, bisa anak anjingnya tinggal disini?" Tanya Derill dengan wajahnya yang memelas.

Anak itu memelul anak anjing yang sedari tadi mereka berdua sembunyikan. Dari penampilan anak anjing itu saja, sudah kelihatan sekali

tidak terurus karena bulunya hampir tidak ada. Kulitnya penuh borok, penuh luka dan anjing itu sering menggaruk telinganya. Badannya kurus kering sampai tinggal tulang juga kulit dan tentu saja bau.

"Derill, lepas anjingnya, itu penuh kuman loh, Nak" Darsiyah menarik tangan Derill menjauh dari anak anjing itu setelah anjingnya ada di lantai. "Kembalikan anjingnya nanti, mungkin dia hilang dan sekarang dicari yang punya"

Meskipun dia ragu apakah ada orang yang punya anjing semenyedihkan itu. Kalaupun ada, pasti tidak di perdulikan karena anjingnya menyedihkan sekali.

"Tapi dia kasihan, Ma, sendirian di jalan hampir ditabrak truk"

"Ga boleh. Itu punya orang, jadi kalian ga bisa ambil sembarangan tanpa ijin yang punya"

"Tapi anjing itu ga punya mama, tante, makanya kami bawa pulang" Kini Farrel yang bersikeras.

"Ga bisa. Mengambil anak anjing orang tanpa ijin namanya mencuri. Kalian mau masuk penjara karena mencuri?"

"Ga mau, Ma"

"Penjara itu apa, Tante?"

"Tempat orang jahat di kurung" Bisik Derill pada temannya dan Farrel nampak syok.

"Sekarang Derill masuk. Farrel siap-siap pulang biar tante telpon mama mu"

"Aku bisa pulang sendiri, Tante" Kata Farrel tegas untuk kedua kalinya.

"Anjingnya juga dipulangkan aja"

"Jangan, Ma. Aku mau merawat Donat"

"Donat apa sih, Derill?"

"Namanya Donat, Tante. Karena perutnya besar tapi kepalanya kecil" Kata Farrel cepat lalu mengusap anjing itu.

"Jangan kasih nama sama anjing orang, Derill. Ga baik. Ayo cepat masuk!"

"Tapi, Ma..."

"Ga ada tapi-tapian. Cepat masuk, ganti baju, makan siang terus kerjakan PR. Nanti mau ke rumah Oppung kan?"

"Iya"

Di saat yang sama mobil Beskar memasuki carport dan lelaki itu melompat keluar dari dalam mobil.

"Loh, ada tamu ya?" tanyanya penasaran ketika melihat anak perempuan di teras rumahnya.

"Halo, Om, namaku Farrel"

"Halo, Farrel, belum dijemput?"

"Aku bisa pulang sendiri kok" Jawab anak itu tegas.

Beskar tersenyum. "Itu apa? Anak anjing?"

"Iya, Om, namanya Donat"

"Donat?" Beskar bingung.

"Pak, kita bisa rawat Donat di rumah ya?" Derill berlari menghampiri Beskar dan memeluk kakinya. Matanya yang penuh kesedihan nampak menatap penuh harap padanya.

Beskar mengusap kepala Derill dan menatap kepada istrinya yang melotot memberikan peringatan.

"Mama bilang apa?"

"Kata Mama ga bisa"

"Berarti Bapak juga bilang ga bisa. Merawat anjing itu susah, Derill. Memangnya itu anjing siapa?"

"Ga tau."

"Kami lihat Donat di jalan sendirian, Om, hampir di tabrak truk makanya kami bawa pulang"

"Itu kan anjing punya orang, kalian ga bisa ambil sembarangan" Jawab Darsiyah cepat.

"Anjing ini dipulangkan aja, ya" Kata Beskar cepat.

"Tapi kasihan, Pak"

"Lebih kasihan kalau anjingnya dipisahkan dari induknya. Dia masih kecil itu, butuh susu"

"Tapi kan kita bisa kasih susu, Pak"

"Lain kali aja ya"

"Bang!"

Beskar buru-buru meralat ucapannya. "Itu anjing punya orang, ga bisa diambil sembarangan. Kita pulangkan nanti sama yang punya. Oke?"

Derill terdiam dengan wajah lesu lalu masuk ke rumah tanpa mengatakan apapun lagi. Meninggalkan kedua orang tuanya dan temannya, Farrel di teras.

"Abang antar dia pulang aja dulu" Kata Darsiyah cepat.

"Ayo, Farrel, om antar pulang. Rumah mu dimana?"

"Di dekat tower, Om"

"Ayo masuk mobil."

"Donat kayak mana, Om?"

"Nanti Om cari pemiliknya biar di ambil. Ayo!"

"Dah, tante"

"Dah"

Farrel masih tersenyum lebar dan melambaikan tangan begitu semangat kepada Darsiyah sebelum masuk ke dalam mobil.

Darsiyah masuk ke dalam rumah, menyiapkan makan siang sebelum mengetuk pintu kamar Derill.

"Derill, ayo makan"

"Ga mau"

Ampun dah, itu anak ngambek.

Kali ini Darsiyah tidak mau memaksa. Nanti juga kalau dia lapar pasti nyari makan.

"Derill mana?" Tanya Beskar yang baru saja kembali mengantarkan Farrel ke rumah anak itu. Mencuci kaki dan tangannya sebelum masuk ke dapur untuk makan siang namun cuma istrinya yang ada di meja makan.

"Biasa, merajuk di kamar"

"Udah kau ajak makan?"

"Biarkan aja. Nanti kalau lapar makan kok. Kalau dipaksa paling makannya sisa terus"

"Apa ga lapar dia itu?"

"Mungkin lapar. Nanti aku tanya lagi"

Mereka berdua makan dengan lahap di meja sembari berbincang. Sebelum Beskar tidur siang dan kembali ke ladang untuk bekerja jam satu kemudian.

Meskipun Darsiyah tidak suka anak anjing korengan itu, namun dia menyempatkan memberikan susu juga nasi campur ikan yang langsung dimakan dengan lahap. Saat ini anak anjing itu dimasukkan ke dalam kardus supaya tidak menyebar virus kemana-mana.

Haduh, mengurus anak susah makan aja udah bikin pusing. Apalagi ngurus anak anjing penyakitan begini.

Hah!

136..

Malam minggu adalah waktu kencan yang tidak bisa diganggu gugat.

Apapun yang terjadi, Darsiyah mau dia dan suaminya jalan berdua tanpa anak demi menjaga hubungan tetap baik.

Senin sampai Sabtu sore mereka selalu sibuk dengan urusan masing-masing dan jarang mengobrol kecuali soal anak dan rumah.

Dan setidaknya sekali seminggu mereka bisa bicara. Bicara apapun tentang mereka berdua selama seminggu ini. Bagaimana perasaan mereka, bagaimana pekerjaan mereka dan apa yang disukai maupun tidak disukai.

Kalau sudah bosan bicara paling hanya menonton TV atau sekedar makan jagung bakar di panatapan.

Malam ini karena capek bekerja, mereka berdua memutuskan untuk menonton TV di rumah.

Ruang tengah itu temaram karena lampunya di matikan, TV yang menyala menjadi satu-satunya sumber cahaya membuat ruangan itu sedikit lebih terang.

"Hp Abang bunyi dari tadi" Bisik Darsiyah pelan.

"Biarkan aja. Paling juga urusan kerjaan"

Mereka berdua sedang berpelukan di sofa. Lebih tepatnya Darsiyah membuat suaminya sebagai bantal hidupnya yang empuk, hangat dan nyaman.

Ponsel Beskar berdering lagi.

"Siapa tau penting, Bang"

Ponsel Beskar berhenti berdering dan kini ponsel Darsiyah yang bergetar.

"Bang"

Berbeda dengan Beskar yang mengabaikan ponselnya, Darsiyah berusaha untuk menjangkau benda itu di meja kayu namun tidak sampai.

Beskar meraih ponsel istrinya dan melihat layarnya. "Dari Mama."

"Angkat aja"

Beskar menarik panah hijau ke atas dan meletakkan ponsel itu di telinga kanannya.

"Halo, Ma"

"Si Derill? Ga ada disini. Kenapa?"

"Kok bisa?"

"Coba cari dulu, mungkin sembunyi entah dimana"

"Yang lain udah nyari?"

"Ya udah, aku kesana sekarang"

Beskar meletakkan ponsel istrinya ke meja.

"Kenapa, Bang?"

"Derill ga ada di rumah Mama"

"Ga ada kayak mana sih?"

"Aku juga ga tau. Mama bilang dia ga ada di rumah. Semua udah bantu nyari tapi ga keliatan."

"Mungkin sembunyi entah dimana, Bang. Tadi sore kan aku sendiri yang antar"

"Kita ke rumah Mama aja."

Setelah mematikan TV dan mengambil kunci mobil, mereka berdua langsung pergi menuju rumah Ibu Hamonangan.

Sesampainya di sana, bukan hanya Ibu Hamonangan yang nampak khawatir di rumah, tapi ada beberapa pekerja yang menemani juga. Sepertinya mencari anak itu beramai-ramai.

"Kayak mana, Ma?" tanya Beskar setelah turun dari mobil.

"Ga ada dia disini. Udah di cari yang lain, tetap dia ga kelihatan" Ujar Ibu Hamonangan cemas.

"Terus dia kemana kalau ga di rumah? Ini udah jam delapan pula"

"Tadi waktu siap makan, mama mengupas apel di dapur sementara dia di kamar. Yang lain nonton TV. Katanya orang lain ga ada si Derill keluar rumah dari depan. Mungkin dia pergi dari belakang makanya ga ada orang yang tau. Mana yang lain pergi ke kampung sebelah pula"

"Masalahnya dia pergi kemana jam segini? Kan gelap"

"Ya makanya Mama hubungi kau, apa ada dia pulang ke rumah kalian?"

"Ga ada dia pulang"

"Coba cari dulu, masa di ambil orang?"

"Ga mungkin lah, Ma" Jawab Darsiyah cepat.

"Kami tanya ke rumah teman-temannya dulu, mama masuk aja"

"Langsung kabari ya"

Ibu Hamonangan masih ada di teras sementara Beskar dan Darsiyah masuk ke mobil untuk mencari anak mereka.

"Kemana dia itu, ya, Bang?"

"Ga tau. Coba telpon teman-temannya"

"Aku ga punya nomor temannya pula" Ujar Darsiyah lemas.

"Kita jumpai aja satu-satu"

"Coba tanya anak buah abang di grup, siapa tau ada yang lihat"

"Bentar"

Beskar mengambil ponselnya dan membuka aplikasi WhatsApp dan merekam suara.

"Tolong kalian dulu aku, woi. Si Derill ga ada di rumah, kayaknya pergi entah kemana. Kalau kalian dapat cepat kasih tau ya"

"Kalau kalian lihat cepat kabari aku atau Mama ku. Atau tahan dulu dia. Oke?"

"Jawab dulu"

"Yang ga jawab potong gaji"

Mereka berdua berkendara ke rumah-rumah tetangga untuk mencari Derill. Semua rumah mereka ketuk untuk mencari anak itu namun tidak ada satupun yang melihat Derill malam ini.

Teman-temannya pun sudah mereka tanya disekitar rumah.

Dan setelah Beskar menelepon mertuanya, anak itu juga tidak ada disana.

Lalu kemana dia?!

"Coba ke rumah Farrel" Kata Beksar ketika tak tau mau kemana lagi.

Darsiyah mengambil ponselnya dan menelepon Intan, ibu anak itu. Meskipun dia ragu itu anaknya atau masih ada Farrel lain disekolah mereka.

"Halo"

"Halo, Kak, anak kakak Farrel perempuan atau laki-laki?" Tanya Darsiyah cepat.

"Perempuan, Kak. Kenapa?"

"Anakku Derill ada di rumah kakak?"

"Derill? Ga ada, Kak. Cuma Farrel yang ada disini"

Darsiyah mengusap wajahnya. "Anak ku ga kelihatan sejak jam delapan tadi, aku pikir Farrel tau dia dimana. Atau mungkin dia tau tempat main orang itu?"

"Dari tadi sore Farrel sendiri kok kak, tunggu aku tanya dulu ya"

"Makasih, Kak"

Terdengar suara grasak-grusuk di seberang sana dan Darsiyah menggigit bibir, berharap anak itu tau dimana anaknya saat ini.

"Halo, Tantee... " Suara riang gembira Farrel terdengar di seberang sana.

"Halo, sayang, ini mamanya Derill. Kau tau Derill dimana?"

Kenapa dia bertanya kepada anak kecil yang mungkin belum tau anak itu dimana? Dirinya saja orang tuanya tidak tau.

"Mungkin dia ketemu sama Donat, Tante"

"Donat?"

"Iya"

"Kalian ketemu Donat dimana, sayang?"

"Kami ketemu Donat di jalan mau ke ladang. Mungkin Derill disana"

"Di ladang? Kok kalian bisa sampe ke ladang, Farrel?" Kini terdengar suara Intan yang berteriak kepada anaknya. "Sekolah ke ladang kan jauh, Farrel, ngapain kalian kesana?"

Jantung Darsiyah rasanya jatuh ke tanah. Jarak dari sekolah ke rumah cuma lima menit, namun ke ladang nyampe lima belas menit kalau jalan kaki. Ngapain mereka kesana tadi?

Ya ampun.

"Kalau gitu aku lihat kesana dulu ya, Kak Intan. Makasih banyak"

"Dadah tante"

Panggilan itu tertutup dan Darsiyah meletakkan ponselnya di pangkuan.

"Apa dia bilang?"

"Katanya mungkin menemui anak anjing tadi, Bang"

"Masa dia kesana?"

"Ga tau. Di grup abang udah ada yang kabari?"

"Ini aku cek dulu" Beskar membaca pesan di grup WhatsApp nya dan membacanya satu persatu.

"Tadi aku liat anakmu di apotik, Bang. Kupikir dia sama kalian makanya aku pulang aja"

Ngapain anak itu di apotik?

"Kita ke apotik dulu"

Beskar langsung tancap gas ke apotik yang dimaksud. Tempat itu kecil dan sepi namun kedai tuak yang ada didampingnya ramai.

Darsiyah masuk ke apotik dan Beskar masuk ke kedai tuak untuk mencari tau apakah ada orang lain yang melihat anaknya.

Mereka bilang sempat melihat Derill namun ketika diajak bicara, anak itu diam saja sembari memegang kantung plastik hitam. Lalu berlari menjauh.

"Katanya petugas apotik dia sempat membeli betadine sama perban terus pergi. Kemana dia itu, Bang?"

"Kita cari ke ladang aja"

"Jam segini masa dia pergi kesana? Ngapain? Ini udah malam"

"Aku juga ga tau. Kita lihat aja dulu. Jangan nangis"

"Kek mana kalau dia diambil orang?"

"Ga mungkin!"

"Ya Tuhan" Darsiyah menutup wajahnya dengan tangan.

Mereka kembali berkendara sebelum ada telepon masuk ke ponsel Beskar. Dia menepikan mobilnya lalu menerima panggilan itu.

"Halo.."

"Serius, Lang? Dimana dia?"

"Tahan dia disana ya, aku kesana sekarang"

Panggilan itu selesai karena Beskar meletakkan ponselnya dan tancap gas.

"Udah ketemu?"

"Di sekolah katanya dia"

"Di sekolah? Ngapain jam segini di sekolah?"

"Ga tau. Nanti aja kita tanya"

Mereka putar balik dan pergi ke sekolah dimana keadaan disana sudah gelap dan sepi. Derill memeluk anak anjing di pangkuannya sedang duduk di bangku kayu bersama pemilik kantin yang mengenalinya.

Untung suami pemilik kantin itu kenal pada Beskar sehingga langsung menyuruh orang untuk menghubunginya.

Sesampainya mereka disana, Beskar turun menemui anak itu.

"Kok bisa kau disini, Derill?" Tanya Beskar cepat.

Derill diam saja. Kakinya kotor karena debu dan bajunya penuh tumpahan betadine. Anak anjing borokan itu penuh dengan perban dan plaster luka di keempat kakinya.

Darsiyah yang tadinya cemas malah ingin mengamuk melihat Derill ternyata sengaja pergi dari rumah neneknya hanya untuk menemui anjing borokan itu.

Dia tidak pernah memukul anak-anak dan tidak mau mendidik anak-anak dengan cara kekerasan. Namun saat ini hal yang ingin dia lakukan adalah memukul anak itu. Entah dengan tangan atau sandal jepit yang dia pakai.

"Ketemu dimana, Lang?" Tanya Beskar pada pemilik kantin yang sudah tutup itu.

"Aku lihat dia di pinggir jalan sendirian memegang anjing, Bang. Terus aku tanya mau kemana dia malah kabur. Jadi aku bawa aja kesini"

"Makasih ya, Lang."

"Sama-sama, bawa aja dia pulang. Kasihan anak-anak keluyuran jam segini. Untung ga hilang."

"Derill, ayo pulang" Kata Beskar cepat.

"Tinggalkan anjingnya, Derill" Kini Darsiyah yang memberikan ultimatum.

"Ga mau" Disuruh begitu, Derill semakin memeluk anjingnya erat. Seakan-akan anak anjing borokan itu adalah hidupnya.

"Ya sudah, bawa aja dulu. Besok di kembalikan" Beskar berusaha menenangkan suasana. Yang terpenting anak mereka sudah ketemu.

"Aku ga mau meninggalkan Donat di ladang sendirian."

"Terus mau kau taruh dimana anjingnya, Derill? Lagian ngapain sih kau ke ladang pulang sekolah sama Farrel? Kalian mau di culik orang?"

"Aku sama Farrel ke ladang mau ke sungai"

"Ke sungai kau bilang?"

"Iya"

"Kau pulang sekolah harusnya langsung ke rumah, ngapain ngajak anak orang ke sungai? Ngapain ke sungai?"

"Mencari batu"

"Untuk apa batu itu?"

"Untuk prakarya ku hari senin."

"Kan bisa diambil besok sama Bapak atau Mama, kenapa kalian kesana berdua? Jangan kau ajak anak orang jadi bandal, Derill"

"Aku ga bandal."

"Terus kabur dari rumah Oppung itu apa namanya kalau bukan bandal?"

Derill diam.

"Kau di hukum karena pergi dari rumah Oppung ga bilang-bilang. Kau juga di hukum karena pergi ke ladang tanpa ijin. Mama buang semua alat lukismu."

Derill tetap diam.

"Buang anjingnya, cepat"

"Ga mau. Ini anjing ku"

"Sejak kapan itu anjing mu?"

"Sejak aku lihat dia di jalan tadi"

"Itu anjing orang lain, kau mau di bilang pencuri?"

"Ga ada yang punya anjing ini. Tadi aku lihat dia di pinggir jalan sendirian. Berarti mamanya ga ada"

"Bapakmu udah kembalikan tadi anjingnya sama yang punya. Kok bisa di pinggir jalan pula?"

"Dia ga ada yang punya"

"Jangan bikin mama pusing, Derill. Kembalikan anjingnya atau kau_.."

"Mama jahat"

"Apa?"

"Mama jahat, aku ga mau pulang. Aku mau sama Donat aja."

Setelah menjadi bahan tontonan orang karena berantem dengan anaknya sendiri, sekarang Derill berani mengatainya jahat. Lalu anak itu berlari dari tempat duduknya dan membawa anak anjingnya pergi sebelum ditangkap Beskar.

Derill berteriak, menangis dan meminta anjingnya jangan dibuang.

"Derill.. " Beskar bahkan sampai kewalahan menahan anaknya itu supaya tidak jatuh dari gendongannya.

"Kalau kau melawan, nanti mama makin marah" Kata Beskar cepat.

"Ga mau aku pulang. Aku mau lari dari rumah. Mama sama Bapak jahat"

"Ya udah, ambil bajumu sekalian terus pergi dari rumah sana"

"Donat... Donat... "

Drama malam itu dimenangkan oleh Beskar yang berhasil memasukkan Derill ke dalam mobil dan meninggalkan anak anjingnya di sana.

Sementara Derill masih menjerit-jerit dan memanggil Donat supaya tidak dipisahkan darinya.

Meskipun telinga mereka hendak pecah karena mendengar teriakan Derill, namun mereka tetap pulang.

Anak itu masih tetap menangis dan berteriak ketika Beskar menurunkannya di rumah.

"Kau maunya apa sih, Derill?"

"Aku mau pergi dari rumah. Mama sama Bapak ga sayang lagi sama aku"

"Siapa yang bilang Mama sama Bapak ga sayang sama kau?"

"Mama bilang aku gabisa merawat Donat"

"Anjing itu punya orang"

"Ga ada yang punya anjing itu. Dia sendirian di jalan, kakinya berdarah, dia sakit, dia sendirian ga punya keluarga."

"Merawat anjing itu susah, Derill. Kau harus kasih dia makan, kau harus ajak jalan-jalan, kau harus mandikan dia, dikasih vitamin, sama di vaksin. Kau bisa mengurus sendirian?"

"Bisa"

"Kau tau apa itu artinya vaksin?"

"Ga tau"

"Kau aja makan ga habis, minum air putih juga sedikit, kayak mana bisa mengurus anak anjing?"

Derill menangis semakin keras.

Pipinya bersimbah air mata dan ingusnya meler.

"Sekarang kau masuk kamar, mandi, ganti baju terus tidur. Anjing itu penuh kuman"

"Ga mau"

"Kau bikin orang sekampung repot hanya karna anjing itu."

"Biarin"

Darsiyah pusing jadinya.

"Abang aja yang urus"

Dia capek adu mulut dengan anaknya itu, takutnya dia malah main tangan pula. Jadi dia masuk ke dapur.

Menghubungi mertua dan ibunya kalau anaknya sudah ketemu.

Hadeh!

137..

"Derill, sarapan!"

"Ga mau!"

"Habis sarapan langsung sekolah minggu. Ayo!"

"Ga mau aku sekolah minggu!"

"Mama tunggu lima menit lagi ya"

Terdengar suara gaduh di pintu. Sepertinya anak itu melempar pintu itu dengan sesuatu di dalam.

Dasar tukang ngambek!

Sampai keesokan paginya, mereka masih perang, dimana Derill menolak makan bersama.

Sebenarnya cuma makan berdua karena Beskar tidak di rumah pagi ini.

Lelaki itu sudah pergi sejak lima menit yang lalu karena ada urusan. Entah ngurusin apa hari Minggu pagi begini. *Heppot kali.*

Darsiyah kembali ke dapur, menuang susu ke gelas lalu meletakkan tomat dan telur ke piring, bersama tumis daging ayam untuk sarapan.

Meskipun sudah menunggu lima menit, Derill tak kunjung keluar dari kamarnya. Kali ini dia tidak bisa menunggu karena takutnya anak itu terlambat sekolah minggu.

Biasanya hari minggu pagi Derill akan bangun cepat, duduk di depan TV masih memakai piyama, menonton kartun kesukaannya sembari makan lalu

mandi sebelum sekolah minggu.

Hal itu hanya boleh terjadi hari minggu, kalau hari lain sarapan harus di meja makan.

Namun pagi ini rumah mereka sepi karena Derill masih asik di kamar, tak ada suara TV kartun anak-anak sama sekali.

"Derill, Mama masuk ya"

Tanpa mendapatkan persetujuan dari Derill, Darsiyah masuk ke dalam kamar anak itu. Kamarnya berantakan sekali.

Derill yang sedang menggambar di meja belajarnya langsung teriak ketika melihat musuhnya datang.

"Ngapain Mama masuk?" Anak itu menjerit dan melemparkan krayon yang dia pegang ke arahnya.

"Mama mau ajak sarapan." Krayon itu jatuh di kakinya lalu dia ambil.

"Ga mau aku makan. Mama jahat!"

"Mama ga tanya kau mau atau ga. Mama bilang sarapan, kau harus sarapan. Sekarang!"

"Aku mau ke rumah Oppung"

"Kau kan lagi di hukum, ga bisa ke rumah Oppung. Habis sarapan langsung sekolah minggu, habis sekolah minggu langsung pulang. Gabisa main bola, ga bisa main sama teman mu, ga bisa les Judo sama Bapak. Kau cuma bisa les bahasa Inggris sama belajar di rumah"

"Ga mau aku, bujang"

"Kau bilang apa?" Darsiyah mau pingsan rasanya.

"Bujang"

"Mama ga pernah ajarin kayak gitu, kau belajar itu dari mana?"

Darsiyah yang habis kesabaran langsung menginjak apapun yang ada di lantai lalu menghampiri anaknya. Krayon itu dia letakkan di meja dan memukul mulut anaknya.

Derill langsung menangis keras.

Untung Bapaknya ga disini, untung mereka ga tinggal di rumah penangkaran buaya itu dan untung mereka cuma berdua jadi Darsiyah bisa memberikan pelajaran keras pada anaknya.

Dia adalah ibu tiri yang kejam. Biar saja.

"Kau belajar itu dari siapa, hah? Mama tanya"

Derill terus menangis karena Darsiyah kembali memukul mulut anaknya sampai air matanya keluar deras membasahi pipinya.

"Dari mana?" Dia pukul lagi.

"Kau bawa ajaran teman mu ke rumah ini, hah? Mau mama kasih cabe mulut mu?" Dia pukul sekali lagi mulut anaknya sampai Derill menangis semakin keras lalu guling-guling di kasur.

"Jangan ngomong kayak gitu di rumah ini. Kalau mau bicara kayak gitu pergi dari rumah ini"

"Mama jahat, aku benci sama Mama"

"Biarin! Kau tinggal aja di jalan sana sama Donat sekalian. Biar Mama sendiri yang antar kau ke jembatan sana, disitu kau tidur. Mau bicara kotor pun ga masalah"

"Aku mau tinggal di rumah Oppung"

"Ga bisa! Memangnya itu rumah mu?"

"Itu oppung ku"

"Oppung Monang ga suka punya cucu bicara kasar kayak kau. Mau bilang kayak gitu lagi? Biar Mama tampar mulutnya. Jawab Derill"

Anak itu malah menangis makin keras.

"Jawab, Derill, atau Mama pukul lagi?"

"Ga mau" Katanya sambil menutupi mulutnya dengan tangan saat Darsiyah mengangkat tangan.

"Ingat ya, sekali lagi bilang kata-kata kotor kayak tadi, Mama antar kau ke kantor polisi sana. Biar di hukum karna nakal"

Anak itu hanya menangis.

"Sekarang sarapan, habis itu mandi biar Mama antar sekolah minggu"

"Ga mau!"

"Mau di pukul lagi?"

"Ga mau"

"Yaudah, sarapan sana"

Anak itu masih terus menangis saat Darsiyah membawanya ke meja makan dan saat makan pun masih menangis meskipun tidak sekeras tadi. Darsiyah sebenarnya kasihan dan menyesal berlaku keras tapi kalau tidak dihajar, nanti kelakuannya makin barbar.

Saat ini dirinya menahan diri untuk tidak memeluk juga menciumi wajah anak itu karena penyesalan makanya dia cepat-cepat ke kamar Derill untuk merapikan kamarnya sekaligus menyiapkan baju untuknya.

Tanpa sengaja dia melihat gambar Derill yang membuatnya tersenyum.

Anak itu tengah menggambar perempuan berambut panjang yang sedang marah --Darsiyah yakin itu dirinya-- sementara Derill memeluk Donat di pangkuannya.

Ya ampun. Hanya karena anak anjing borokan itu dia di musuhi begini.
Dasar anak kecil.

Selepas sarapan, Derill langsung mandi, memakai pakaian yang sudah
Darsiyah siapkan lalu mengantar anaknya sekolah minggu.

Di gerbang gereja, Farrel yang pagi itu mengenakan gaun merah tersenyum
lebar ketika melihat Derill datang.

Anak itu nampak ceria melambaikan tangan pada Derill sementara Derill
hanya lemas seakan tak ada kekuatan sama sekali.

Farrel menarik tangan Derill memasuki gereja dan bergabung dengan anak
lain.

"Darso, tumben kulihat muka mu di kampung ini. Biasanya kau bertapa di
rumah mu. Mentang-mentang udah kaya makin sombong"

Setelah pulang sekolah Minggu, Darsiyah memutuskan untuk membawa
anaknya makan BPK.

Dia malas memasak dan malas adu mulut di rumah ronde kedua bersama
anaknya makanya mereka kesini.

Ternyata malah ketemu sama Mega yang juga sepertinya hendak makan
disana. Ketiga anaknya juga memakai pakaian cantik karena sekolah
minggu tadi.

"Malas aku masak, makanya kesini. Lagian kalau aku masak pun, ga habis
dimakan. Kau ngapain makan disini?"

"Tiap hari minggu kan memang wajib BPK, Darso."

"Kau bungkus apa makan sini?"

"Makan sini, malas aku mencuci piring"

Mereka berdua tertawa.

"Semeja aja kita, biar ada teman anakku main"

"Ya udah, dimana kau duduk?"

Mereka duduk semeja dan Derill yang sedari tadi cemberut langsung tersenyum melihat anak-anak Mega disana. Mereka langsung akrab karena sudah sering main kalau ada kegiatan di rumah Beskar maupun rumah Ibu Hamonangan.

"Kok bengkak kali mata anak mu itu, kenapa dia?"

"Habis ku hajar tadi pagi waktu Bapaknya pergi."

Keempat anak itu langsung main ke halaman dan asik sendiri. Meninggalkan Ibu mereka di meja makan sembari menyerumpi.

"Masa? Kok bisa? Apa jadi Mama Tiri kau sekarang?"

"Berantem aku sama dia tadi. Ku ajak makan biar sekolah minggu malah dipanggil bujang aku sama dia."

"Masa?"

"Mau pingsan aku mendengar, Megalodon. Langsung aku tampar mulutnya, habis dia nangis guling-guling. Entah darimana dia belajar kayak gitu, padahal aku ga pernah bicara sebar-bar itu."

"Ya belajar dari siapa lagi kalau bukan dari bapaknya" Kata Mega sambil tertawa.

"Mungkin."

Kenapa Darsiyah tidak kepikiran ya?

"Anak-anak di kampung ini memang bicara kayak gitu, Darso. Soalnya sering dengar dari orang lain. Kadang ada orang tua yang melarang, kadang ada yang membiarkan. Anakku dulu pun kayak gitu, ohhh, habis aku pukul pake hanger. Tapi setelah itu mulai jera."

"Ngeri kali kau, Megalodon. Kau bilang aku mama tiri sementara kau mama apa?"

Mega tertawa. "Apa ga ngadu nanti anak mu sama Oppungnya?"

"Makanya, rencanaku seminggu in dia ku kurung di rumah aja biar ga ngadu sama Oppungnya" Lalu Darsiyah tertawa.

"Apa ga marah Bapaknya nanti?"

"Kalo marah ya aku balik marah lah."

"Kesempatan kali kau pas suami mu ga di rumah"

"Lagian kalau Bapaknya pun di rumah, tetap kok ku hajar. Aku kan mamanya. Selama dia hidup dia dibawah pengawasan ku gabisa bicara kotor"

"Asekkk. Udah jadi mamak-mamak tulen kau, Darso. Bagus lah. Meskipun dia bukan darah daging aslimu tapi kau rawat dia baik-baik"

"Ya iyalah. Kau pikir aku perempuan apa?"

"Untunglah kau jadi mamanya, Darso. Jadi terawat dia sikit, ga kurus kering macam lidi kayak waktu itu"

"Iya dong, Aku gitu loh" Jawab Darsiyah sambil mengibaskan rambutnya.

"Idih, baru dipuji gitu aja kau langsung heboh"

Mereka tertawa dan berhenti bicara sejenak karena sekarang makanan sudah di sajikan diatas meja.

Mega memanggil keempat anak-anak untuk kembali duduk dan makan bersama.

"Oh iya, kok bisa kabur anak mu semalam, Darso?"

"Aduh, gara-gara anjing lah itu. Pusing kepala ku dibuatnya.

Mereka berenam duduk di meja yang sama. Setelah makanan dibagikan, anak itu juga makan dengan lahap melihat ketiga anak Mega makan.

Melihatnya rasanya begitu menyenangkan.

Anak-anak makan dengan lahap dan minta nambah itu rasanya seperti keajaiban.

Haduh, untung anak Megalodon disini. Kalau tidak, saat ini Darsiyah mungkin sedang menjejakkan makanan itu ke dalam mulut Derill sendiri.

"Memangnya kenapa anjingnya sampe kabur anak mu bikin heboh sekampung?"

"Kau kenal si Farrel anaknya Intan penjual Nugget itu?"

"Intan janda kembang itu?"

"Memangnya dia janda?"

"Janda dia itu, incaran anak lajang di kampung ini. Udah cantik, single, kaya raya pula."

"Masa sih?"

"Iya" Lalu Mega melirik keempat anak itu yang asik makan sambil berceloteh dan berbisik kepadanya. "Katanya lakinya kawin lagi sama perempuan lain karna ga bisa ngasih anak laki-laki"

Mendengar itu entah kenapa Darsiyah menjadi jantungan. Seperti ada batu besar yang dilempar mengenai dadanya sehingga rasanya sakit.

"Dulu lakinya sering ke kota urusan kerjaan, ternyata menemui istri keduanya disana. Kudengar anaknya dari perempuan lain itu sampe lima tau. Laki-laki semua makanya dia di tinggalkan"

"Masa hanya karna itu sih?"

"Memang itulah kenyataannya, Darso. Memangnya kenapa anaknya si Intan itu?"

Darsiyah hampir lupa.

"Hari sabtu pulang sekolah orang itu berdua bukannya langsung pulang malah mau ke sungai mencari batu. Palak aku mendengar. Ketemu lah orang itu sama anak anjing liar ini. Dibawanya lah pulang. Anjingnya mana kecil, perutnya besar, korengan, bau pula. Aku yakin itu anjing juga cacingan. Ya marah lah aku. Langsung aku larang. Ngamuk dia."

"Kenapa kau larang? Kan bisa di jagal kalau sudah besar nanti"

Darsiyah berdecak pelan. "Anjing itu keluarga bukan makanan, Megalodon. Lagi pula repot kali aku ngurus anak susah makan apalagi sampe ngurus anjing sakit pula. Apa ga kerja dua kali lipat aku?"

"Siapa tau anakmu bosan sendirian, Darso. Makanya mau pelihara anak anjing"

"Kalau menurutku dia cuma mau main-main aja itu. Takutnya tiga hari kemudian dia bosan, anjingnya malah terlantar ga ada yang urus. Kasihan."

"Makanya kau kasih dia adek, biar ga bosan anak mu" Lalu Mega terkikik pelan.

"Makan aja lah kau"

"Aku serius, Darso. Dulu anak pertama ku mana pernah di rumah, di rumah Oppungnya dia terus. Diajak pulang malah nangis kayak mau disiksa. Setelah ada adeknya, betah dia di rumah. Meskipun tiap hari berantem tapi mereka ga bosan. Paling kita yang stress"

"Stress tapi anak bisa sampe empat"

Mega tertawa. "Namanya menghasilkan keturunan, harus banyak anak. Kekayaan ku adalah anak-anakku"

"Pusing memikirkan uang kuliah kalau sampai empat orang"

"Makanya harus juara satu terus di sekolah biar bisa dapat beasiswa FULL"

"Amin"

"Kau kapan bikin anakmu sendiri?"

"Belum dapat"

"Oh, wajar itu. Nanti juga isi lagi. Rajin-rajin aja kau sama suamimu" Mega terkikik penuh arti.

"Kau pun rajin-rajin lah menggoreng pisang biar cepat kaya raya"

"Makanya kau suruh lah suamimu memborong goreng ku."

"Iya"

"Ma, tambah"

"Udah habis" Jawab Mega cepat.

"Ini aja, Megalodon" Darsiyah memberikan piring berisi daging kepada anak temannya itu yang meminta daging lagi.

"Ga usah"

"Ga apa-apa, biar banyak anakku makan. Ini"

Mega menerima piring berisi daging itu dan memberikan ke piring anaknya, dan anak lain pun meminta daging yang sama, sehingga piring itu langsung kosong.

"Bang, tambah tiga lagi ya"

"Ga usah, Darso"

"Sama minumnya juga"

"Ga usah pesan lagi, udah kenyang orang ini. Nanti siapa yang habiskan?"

"Makan aja lah kau, repot kali."

Ujar Darsiyah cepat dan menyedot jus jeruk miliknya.

"Si Beskar yang bayar bukan aku"

138..

"Udah selesai kalian makan?"

Siang itu Beskar pulang ke rumah dan melihat carport kosong. Tidak ada mobil di sana berarti istri dan anaknya sedang di luar.

Rencananya dia pulang untuk makan siang bersama tapi yang dia temukan hanyalah rumah kosong, sepi tanpa keluarga kecilnya.

Setelah menghubungi istrinya dan bertanya dimana mereka berada saat ini, Beskar langsung tancap gas menyusul ke rumah makan itu.

Darsiyah yang saat ini duduk, mendongak menatap suaminya. "Baru aja selesai."

"Kok bisa semeja kau sama si Mega ini?" Tanya Beskar sambil mengusap kepala istrinya lembut.

"Namanya jumpa disini, Bos" Jawab Mega cepat.

"Abang udah makan?"

"Belum"

"Makan disini aja, aku ga masak."

"Kalian berdua makan lah ya, aku sama anak-anak ku pulang dulu." Mega bangkit dari tempat duduknya lalu memakai tas tangan juga jaketnya.

Cuaca hari ini terik dan matahari begitu menyengat. Mereka bahkan bisa melihat uap panas di atas aspal hitam saking panasnya.

"Hati-hati ya Mega. Bisa kau bawa anakmu sekaligus?"

"Udah biasa. Aku yang makasih, Darso. Duluan ya, Bos"

"Iya, Hati-hati Megalodon"

"Iya"

Setelah teman-temannya pergi, Derill kembali ke meja mereka dan memeluk Beskar.

"Udah makan kau?" Tanya Beskar sembari memeluk anaknya yang kini duduk di pangkuannya.

"Udah. Aku tidur di rumah Oppung ya, Pak" Ujar anak itu sembari memeluk lehernya erat.

"Iya"

"Nanti kalau dia kabur lagi kayak mana, Bang?" Protes Darsiyah yang sedari tadi hanya menyaksikan kemesraan bapak anak itu.

"Besok sekolah, Bapak jemput jam enam ya" Beskar mengelus punggung Derill lembut lalu mencium kening anaknya. Sebelum menatap istrinya yang sedang kesal.

"Iya, Pak"

Biarin aja, bisiknya pelan.

Darsiyah mendesah. Tak lagi melarang.

Beskar makan sendirian ditemani mengobrol bersama Derill sementara Darsiyah memainkan ponselnya. Bapak dan anak itu lagi asik berdua, sementara dirinya hanya nyamuk disini.

"Pak, sebelum pulang kita melihat Donat dulu ya" Kata Derill sembari menggenggam tangan Beskar keluar dari rumah makan itu untuk pulang bersama.

"Ngapain kita kesana?"

"Aku rindu sama Donat"

"Ijin sama Mama mu dulu lah"

Mendengar itu Derill terdiam dan masuk ke dalam mobil. Beskar mendesah dalam hati ketika melihat anaknya dan istrinya masih perang dingin sampai saat ini. Bahkan Derill sampai mogok bicara pada istrinya.

Aduh pusing.

"Aku ke rumah mama ngantar dia, kau langsung ke rumah ya" Kata Beskar sembari membukakan pintu sehingga Darsiyah bisa naik ke mobil.

"Jangan temui anjing itu, Bang"

"Iya"

Setelah mereka sepakat, akhirnya mereka pulang masing-masing. Darsiyah ke rumah sementara Beskar ke rumah Ibunya mengantarkan anaknya.

"Jangan temui anjing iu lagi, mama ga suka, Derill" Kata Beskar cepat setelah memasang sabuk pengaman.

Derill hanya diam tak memberikan jawaban apapun. Namun bibir anaknya maju dua centimeter seperti Bebek. Bisa di kondein.



Beskar melepaskan pelukannya dari perut istrinya untuk mengambil remot. Menurunkan volume TV dan suara bising mobil yang berkejar-kejaran itu menjadi lenyap di kesunyian malam.

Dia mengambil ponselnya yang terletak diatas meja kayu ruang tengah tempatnya duduk.

"Dari Mama" Katanya penasaran.

"Jangan bilang si Derill kabur lagi dari rumah Mama"

"Mana mungkin. Udah jam berapa ini?"

"Kemarin aja kayak gitu, kok"

Beskar menempelkan benda itu di pipinya setelah menarik tanda hijau di layarnya.

Ibunya menelepon lagi, sebaiknya ini bukan kabar soal Derill kabur lagi. Mau kemana mereka cari kalau anaknya kabur seperti kemarin.

"Halo, Ma?"

"Lagi di rumah sama istriku. Memangnya kenapa, Ma?"

"Siapa?"

"Kenapa si Derill?"

"Mama tunggu aja di rumah, aku kesana sekarang"

Ponsel itu kembali Beskar letakkan di meja lalu mengangkat istrinya dan mendudukkannya di sofa supaya dirinya bisa bangkit berdiri.

"Kenapa, Bang?" Tanya Darsiyah ketika melihat suaminya itu panik.

"Kata Mama Derill sakit" Lelaki itu mengambil celananya dari lantai lalu memakainya cepat-cepat.

"Kok bisa? Tadi siang dia masih baik-baik aja."

"Ga tau. Kata Mama demam. Aku jemput dia dulu"

"Aku ikut"

"Aku aja, kau di sini"

"Masa aku sendirian di rumah?"

Beskar menggaruk kepalanya "Ya udah, pake bajumu"

Cepat-cepat mereka keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil lalu berkendara menuju rumah ibu Hamonangan. Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari dan mereka bertamu ke rumah ibunya.

Untuk kedua kalinya dalam tiga hari berturut-turut, Ibu Hamonangan menunggu di depan pintu dengan wajah cemas lalu cepat-cepat meminta mereka masuk.

"Memangnya si Derill kenapa, Ma?" Tanya Beskar setelah menutup pintu.

"Dari jam sepuluh tadi dia udah tidur sama Mama tapi gelisah terus. Tadi Mama bangun karna mendengar dia mengigau. Pas Mama pegang keningnya, dia panas kali, badannya juga basah karna keringat. Udah gitu dia terus-terusan bilang donat donat. Ga ngerti Mama kenapa dia kayak gitu"

Mendengar itu Beskar dan Darsiyah diam saja dan terus mengikuti Ibunya sampai ke belakang.

Sesampainya di kamar, di atas ranjang dengan sprei bunga-bunga dan di dalam selimut merah, ada Derill tengah mengigau dalam tidurnya yang gelisah sembari memanggil-manggil Donat.

Ibu Hamonangan mungkin bingung kenapa cucu kesayangannya mengucapkan nama makanan itu dalam tidurnya namun Beskar juga Darsiyah tau apa yang anak mereka katakan.

Mungkin insting ibu, atau karena rasa bersalah, Darsiyah cepat-cepat menepis selimut itu, duduk di sisi ranjang dan memangku Derill. Dirinya kaget ketika kulit mereka bersentuhan, rasanya Darsiyah memegang bara api, panas sekali.

Beskar meletakkan punggung tangannya di kening Derill. "Kita bawa ke Puskesmas aja dulu"

Lelaki itu sama paniknya namun berusaha untuk tetap tenang.

Tidak ada satupun yang menolak saat Beskar mengusulkan ke Puskesmas saat ini juga. Darsiyah membiarkan suaminya mengangkat tubuh Derill yang basah karena keringat dari pangkuannya lalu membawanya masuk ke mobil.

Di jok belakang, Darsiyah memeluk dan menciumi kening Derill, berdoa supaya anaknya baik-baik saja. Menempelkan pipinya ke pipi anak itu supaya rasa panasnya bisa berkurang dan berpindah ke tubuhnya.

Biarlah dirinya yang sakit jangan anak ini. Kasihan.

Donat yang dia sebut dalam tidurnya yang gelisah tentu saja bukan makanan tapi anak anjing yang sudah Beskar kembalikan kepada pemilik kantin di sekolah.

Darsiyah jadi merasa bersalah sekaligus kasihan pada Derill.

Sedari tadi siang Derill diam saja. Tidak mau bicara kepada dirinya, tidak menyentuh kue coklat buatannya meskipun Darsiyah tau anak itu cinta mati pada coklat.

Seandainya Darsiyah tau Derill akan sakit dan harus di periksa Dokter Sekar seperti ini, dia ijin saja anak anjing itu tinggal sehari dua hari di rumah mereka. Sampai Derill bosan sama anjing lalu di pulangkan ke pemilik aslinya.

"Anaknya cuma demam saja, ya. Tidak ada gejala DBD atau malaria. Istirahat yang cukup, minum vitamin dan banyak minum air putih, nanti juga sembuh. Pastikan anaknya harus selalu kering dan pakai pakaian bersih." Ujar Dokter Sekar sembari menurunkan stetoskop ke lehernya.

"Baik, Dokter"

Setelah diberikan vitamin, mereka pun pulang ke rumah. Kali ini Derill tidur di kamar mereka berdua dan semalaman Darsiyah mengompres ketiak anaknya dengan handuk hangat. Sesekali menggantinya sampai demamnya turun lalu mengganti pakaiannya dengan yang kering.

Baru kali ini dia begadang tak tidur hanya karena anaknya sakit memikirkan anjing.

Karena kantuk yang sedari tadi dia tahan sudah tak bisa di bendung, akhirnya Darsiyah tidur disamping Derill sembari memeluknya erat.

Saat dia peluk, anak itu tak lagi mengigau, kini tidur dengan nyaman dalam dekapannya.

Rasanya baru sedetik Darsiyah tidur dan terbangun kembali karena mendengar suara tawa.

Saat dia bangun otomatis tangannya langsung mengusap ranjang di sampingnya dan Derill tidak ada disana, Beskar juga tidak ada. Ranjang itu kosong dan dingin hanya diisi oleh dirinya sendiri dan tidak ada siapapun.

Baskom berisi air dan handuk yang semalam dia letakkan di lantai kini sudah tidak ada.

Dia dengar suara tawa lagi dari luar dan cepat-cepat dia bangkit berdiri. Mencuci muka, menyisir rambut dan menggulung tinggi di kepala sebelum keluar kamar.

Di ruang tamu yang luas, ada Derill yang masih mengenakan bye-bye fever biru di keningnya dan mengenakan piyama tidur sedang berlarian ke sana kemari di ruang tamu yang luas macam lapangan sepak bola dengan sebuah buntelan kulit mengejanya.

Ya Tuhan, anjing itu lagi.

Melihat dirinya datang, tawa Derill hilang dalam sekejap dan anak itu cepat-cepat membungkuk untuk menggendong Donat lalu memasukkannya ke dalam pelukan. Seakan ingin melindunginya dari monster jahat.

"Masih panas badannya?" Tanya Darsiyah cepat lalu menghampiri mereka berdua. Karena Derill tidak mengatakan apapun jadi dia sendiri yang menempelkan punggung tangannya ke leher anak itu.

Masih terasa panas namun tidak sepanas semalam.

Syukurlah!

Setelah memeriksa suhu tubuh Derill, Darsiyah ke dapur untuk membuat sarapan namun di dapurnya yang biasanya kosong tanpa orang, malah ada ibu mertuanya disana sedang sibuk memasak.

Waduh. Alamat disembur.

"Ma"

Ibu Hamonangan menatapnya sekilas sebelum fokus mengaduk bubur di atas kompor.

"Udah bangun kau, Darsiyah?"

"Iya. Jam berapa mama kesini tadi?"

"Dari jam enam tadi. Panggil si Derill biar makan kita"

Dirinya baru bangun dan langsung makan makanan buatan mertua? Apa dia akan dimarahi?

"Derill, ayo makan, biar minum obat"

Anak itu diam saja sembari menggendong Donat di pelukannya.

"Anjingnya turunin dulu, gabisa dibawa ke meja makan"

Anak itu nampak ragu.

"Biar anjingnya bisa makan jadi letakkan dulu di lantai"

Derill meletakkan Donat yang langsung mengikuti anaknya ke dapur untuk duduk di meja makan. Sementara ibu Hamonangan mencampur nasi dengan kuah ikan lalu meletakkannya di lantai. Donat yang melihat makanan langsung menyantapnya dengan rakus seakan-akan tidak pernah makan sampai nasinya berantakan.

Padahal itu cuma nasi dan kuah ikan, bagaimana kalau dikasih ikan dan daging? Entah bagaimana jadinya anjing liar itu.

Mereka bertiga duduk di meja makan. Karena masih sakit, Derill makan bubur nasi dengan dada ayam juga sayur brokoli. Sementara mereka berdua makan nasi dan ikan goreng asam manis berdua.

"Abang mana, Ma?" Tanyanya kepada Ibu mertuanya karena sedari tadi tidak melihat suaminya.

"Ke apotik katanya"

"Oh"

"Kau merawat si Derill aja dulu di rumah sampai dia sembuh. Kasihan"

"Iya"

Setelah selesai makan, Derill langsung minum vitamin dan bermain dengan Donat. Sementara Darsiyah merapikan dapur, mencuci piring dan mencuci mangkok bekas makan anjing kecil itu. Lalu mengepel lantai bekas tempat anjing itu makan supaya tumpahan nasinya tidak mendatangkan semut.

Ibu Hamonangan duduk di teras sembari minum teh, sedang menyaksikan Beskar mengoleskan minyak kelapa yang sangat banyak ke tubuh anjing mungil itu sementara Derill memegang botol minyak kelapa dengan patuh.

Darsiyah nampak bingung kok Ibu Mertuanya tidak protes apapun soal anjing itu di rumah mereka.

Masa hanya dirinya yang tidak suka sama anjing itu?

"Kenapa dibuat itu, Pak?" Tanya Derill penasaran ketika melihat Beskar memasang E-collar ke leher anak anjing itu. Persis seperti tikus yang masuk ke dalam minyak, tubuhnya basah dan lengket.

"Biar dia ga garuk-garuk terus. Nanti lukanya bisa cepat sembuh"

Dan dari mana pula kandang anjing itu?

"Kasihan ya, Pak" Ujar Derill pelan sembari menyaksikan Donat dimasukkan dalam kandang, lalu dijemur dibawah sinar matahari pagi.

Anjing itu selalu bergerak gelisah, ingin menggaruk lehernya namun terhalang oleh collar bening sehingga dia terus menangis.

Darsiyah masuk ke dalam dan mandi. Dari pada pusing melihat anjing itu.

"Abang yang bawa anjingnya kesini?" Tanya Darsiyah ketika Beskar masuk ke dalam kamar dan hendak mandi pula.

Darsiyah baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk di badan juga kepalanya yang basah.

"Iya. Biar ga sakit lagi si Derill"

Darsiyah diam sembari duduk di meja rias.

"Biarkan aja dia rawat anjing itu, Darsiyah. Kasihan dia sampai sakit kayak semalam. Aku juga udah bilang sama Mama"

"Ya udah"

Dirinya juga tidak mau Derill sakit lagi hanya karena dia memisahkan mereka berdua. Macam Romeo dan Juliet saja dipisahkan begitu. Dia merasa dirinya penjahatnya disini.

"Tadi aku udah mandikan Donat pake air hangat jadi dia udah wangi. Terus obatnya ada di laci biar dia cepat sembuh"

"Abang udah mandikan anjingnya?"

"Udah, biar kau ga marah karena dia bawa virus kemana-mana. Donat masih terlalu kecil untuk makan obat cacing jadi rencanaku di bawa ke dokter hewan aja"

"Dokter hewan?"

"Iya"

Mereka bertatapan melalui cermin.

"Dokter hewan kan di kota, Bang"

"Karna besok aku mau belanja, sekalian aku bawa Donat ke kota untuk diperiksa"

"Abang sengaja?"

"Sengaja apanya sih, Cintaku? Kebetulan aja waktunya pas"

Pas gundulmu.

"Terserah Abang lah"

"Nanti aku bawakan bakmie untukmu." Jawab lelaki itu santai lalu masuk ke kamar mandi.

Jadi dirinya bisa di sogok hanya dengan semangkok bakmi begitu?

Haduh, ga Derill, ga anjing, ga Beskar, sama aja.

Awas aja kalau anjing itu ga di urus, dia pukul mereka satu persatu.

139..

"Dadah, Donat. Aku sekolah dulu ya!"

Setelah mencium dan memeluk Donat, anjing kecil yang kini tinggal di dalam kandang besi berwarna hitam di ruang tamu rumah mereka, anak itu masuk ke dalam mobil.

Pagi ini Derill sarapan roti dan dibalik punggung Darsiyah sesekali anak itu akan melemparkan rotinya kepada Donat lalu anjing itu akan langsung memakannya. Sehingga perutnya yang besar karena dikasih makan nasi juga ikan makin tambah besar karena dikasih roti.

Beskar mengantarkan anaknya sekolah sehingga tinggallah Darsiyah berdua dengan anak anjingnya.

Darsiyah menyibukkan diri membersihkan rumah dan berusaha mengabaikan anjing itu.

Seakan mengerti kalau dirinya tidak disukai atau memang karena anak anjing itu penurut, jadi dia diam saja di dalam kandangnya. Tidur nyaman disamping mangkok makanan kosong dan air yang masih terisi.

Tidak banyak menangis dan hanya diam.

Darsiyah yang bosan setelah pekerjaannya selesai, iseng mengecek anjing itu.

Melihat dirinya datang, anjing itu bangun dari tidurnya, menggoyangkan ekornya yang habis dimakan luka dan menyambutnya senang.

Dia mengeluarkan anjing itu dari kandang, membawanya ke teras dan mengalasi pahanya dengan plastik sebelum mendudukkan anjing itu disana.

Dia pakai sarung tangan, membalurkan minyak kelapa ke kulitnya yang penuh luka secara hati-hati. Kasihan sekali anjing sekecil ini sakit karena korengan dan tidak terawat. Sudah berapa lama dia hidup di jalan sebelum ditemukan Derill dan Farrel?

Entahlah.

Setelah dia balurkan dengan minyak kelapa, dia masukkan kembali anjing itu ke dalam kandang lalu dijemur sebentar dibawah matahari.

Anjing itu menangis dan nampak gelisah. Berkali-kali ingin menggaruk lehernya namun collar itu menahannya.

Pulang sekolah, Derill akan langsung mencium dan memeluk Donat seakan-akan tidak jijik kalau kulitnya yang penuh minyak mengenai dirinya.

Mereka akan bermain kejar-kejaran dan tawa Derill akan membahana di ruang tamu mereka. Makanya anak itu langsung sehat, sembuh dan bisa masuk sekolah.

Tak perlu makan obat, tak perlu di kompres air hangat, tak perlu minum vitamin, cukup adopsi Donat saja maka dia langsung sembuh. Panasnya lenyap seketika seperti angin.

"Derill, makan dulu"

Disuruh makan, Derill masuk ke kamar, mengganti baju lalu ikut bersamanya makan di dapur.

"Besok Bapak bawa anjingmu ke kota" Kata Darsiyah sembari menuang lauk ke piring anaknya.

"Ngapain?" Tanya Derill nampak tidak senang. Dirinya takut kalau anak anjingnya akan di buang lagi.

"Anjingnya harus di periksa ke dokter hewan, harus di kasih obat cacing, harus diperiksa dokter biar cepat sembuh"

Derill diam.

"Nanti setelah itu dibawa pulang lagi kesini"

Ada secercah harapan di wajah anak itu. "Serius?"

"Mama ijin kan kau memelihara Donat di rumah kita tapi kau harus merawat anjingmu tiap hari. Bisa, Derill?"

"Bisa, Ma" Jawab anak itu senang.

"Kau harus kasih anjingmu makan, kasih minum, bawa jalan-jalan sama rajin melatih dia supaya ga kencing sembarangan. Kau mampu?"

"Iya" Jawabnya cepat.

"Kalau sampai kau ga rawat anjingmu, mama sendiri yang kembalikan dia ke jalan. Ngerti, Derill?"

"Ngerti, Ma"

Mereka diam sesaat.

"Mama minta maaf karna terlalu keras sama kau kemarin"

"Kenapa?" Alih-alih memarahinya, Derill malah menatap dirinya dengan tatapan bulat bagaikan kristal.

"Mama minta maaf ya karna menampar mulutmu sampai kau kesakitan"

"Ga sakit lagi, kok" Lalu anak itu memajukan bibirnya sehingga Darsiyah tersenyum.

"Tapi lain kali jangan bicara kotor kayak gitu, Mama ga suka. Ngerti kan?"

"Iya"

Darsiyah mengusap kepala anaknya pelan. "Habiskan makanan mu."

Derill memasukkan makanan di dalam piringnya ke mulut lalu menghabiskan dengan lahap sehingga piring itu kosong melompong.

Darsiyah mencampur nasi putih dan daging ikan yang sudah dia sisihkan durinya ke dalam mangkok lalu memberikan makan Donat. Anjing itu makan dengan lahap.

Setidaknya di rumah ini hanya Donat yang lahap memakan makanan buatannya dan tak pernah protes kekurangan garam atau kebanyakan micin.

Beskar pergi ke kota sembari membawa anjing kecil itu bersamanya. Derill sudah diantarkan ke sekolah dan Darsiyah bekerja di rumah ibu mertuanya.

Disela-sela waktu kerjanya yang hari ini lumayan lengang, dia surfing internet demi melihat-lihat barang apa saja yang di butuhkan untuk merawat anak anjing bagi pemula.

Dia kirimkan daftar barang yang dia sudah kumpulkan kepada Beskar untuk di beli nanti di petshop sebelum kembali ke kampung.

"Tante Iya..."

"Tante"

Darsiyah yang sore itu baru saja selesai memeras dua kilo jeruk untuk disimpan di kulkas, mendengar ada banyak anak-anak memanggilnya. Dan juga menekan bel sehingga rumah mereka terdengar riuh.

Dia lap tangannya yang basah di celemek, melangkah ke depan untuk membuka pintu dan melihat banyak anak-anak di depan rumahnya.

Ada apa demo sore-sore begini.

"Tante Iya, Derill ada?"

Anak-anak itu susah memanggil namanya sehingga memberikan nama baru untuk nya. Tante Iya. Lucu juga.

Sebagian dari mereka sudah sering menjemput Derill untuk main bola tiap hari sabtu sore. Namun sebagian lagi ada perempuan yang tidak dia kenal.

"Lagi tidur. Kenapa?"

"Kami mau melihat Donat, Tante"

Semenjak Donat ada di rumah ini, anak-anak semakin rajin bertandang ke rumahnya. Derill akan bangun dari tidur siang dan memamerkan anjing kecilnya dengan bangga kepada teman-temannya. Anjing itu kini berangsur-angsur sehat, kulitnya mulai bersih dan luka-lukanya hilang.

Bulu-bulu halus pun mulai tumbuh di tubuhnya yang mungil. Perutnya yang besar karena cacingan kini menggembung besar karena makanan. Makin hari anjing itu makin sehat dan makin nakal menemani Derill di rumah mereka.

Dua kali seminggu saat Derill tidak sedang les, dia akan jalan-jalan membawa Donat memakai harness di sekitar rumah mereka supaya anjingnya tidak stress di kurung terus.

Karena sore ini Derill tidak les, jadi dia membawa Donat pergi main bola. Lalu pulang kembali dengan kelelahan.

Darsiyah menjamu tamu-tamu kecilnya dengan kue coklat dan susu sampai tidak ada satupun yang bicara karena mereka makan dengan lahap.

Rumah mereka kini menjadi base camp anak-anak pecinta Donat sekaligus pecinta kue buatan Darsiyah.

Anak yang datang ke rumah mereka tidak akan pernah pulang kelaparan.

"Ga ada kue yang bisa dimakan?" Tanya Beskar malam itu ketika melihat isi kulkas mereka penuh sayur dan buah. Biasanya akan ada tupperware berisi kue baru hasil kreasi istrinya. Namun kali ini semuanya kosong. Es krim pun tak ada.

"Tadi sore anak-anak kesini, jadi habis"

Padahal biasanya kalau mereka nonton berdua, pasti nyemil. Malam ini Beskar harus puas makan sebutir apel yang tidak akan mampu membuatnya kenyang.

"Besok-besok kalau anak-anak kesini, minta uang keamanan aja." Kata Beskar sembari terkekeh pelan. "Kan lumayan dua ribu perkunjungan. Pasti kaya raya kita"

Darsiyah memukul lengan suaminya itu. "Dari pada main di luar, mending main disini aja, Bang. Jadi aku bisa mengawasi."

"Lain kali sisihkan kuenya untukku"

"Kemarin-kemarin siapa yang komplain karna gendut kebanyakan makan kue?"

Lelaki itu terkekeh lagi dan kini mencium kening Darsiyah lalu membawanya ke pelukan.

"Kamu udah coba tadi?"

"Ah, malas. Palingan negatif"

"Coba aja dulu siapa tau positif"

"Dua minggu lalu kan udah. Minggu depan aja"

"Kata teman ku darah ular bikin sperma bagus loh, Darsiyah. Apa aku coba aja ya? Siapa tau bisa"

"Ah, abang janganlah aneh-aneh. Nanti kelakuan anak kita macam ular"

Lelaki itu tertawa. "Mana mungkin"

"Ada-ada aja nasehat teman abang yang ga jelas itu"

"Ini kau nonton apa sih? Ga ada film yang lain?"

"Jangan di ganti, ini film baru. Biar abang tau seganteng apa aktor korea"

"Sama aja ku tengok mukanya."

"Terserah dah"

"Dikit-dikit terserah, memang perempuan kayak gitu?"

"Iya" Lalu Darsiyah meletakkan kakinya diatas pangkuan Beskar. "Tolong pijit ya, Bang"

"Kaki ku bukan paha ku"

"Abang!"

Beskar mematikan TV dan mengangkat istrinya yang mengomel itu ke kamar mereka.

Sedetik kemudian, pintu kamar Derill terbuka pelan dan anak itu mengendap-endap keluar dari kamar untuk melepaskan Donat dari kandangnya lalu membawanya tidur bersama si kasurnya.

Keesokan harinya, Derill dan Beskar sarapan di dapur. Darsiyah mencuci dulu sebelum kerja supaya nanti siang bisa tinggal menjemur saja.

Namun saat mengambil pakaian kotor dari kamar anaknya, dia heran kok banyak sekali minyak di spreï dan selimut kasur Derill.

Apa ketumpahan minyak? Tapi minyak dari mana?

Dia tarik selimut dan spreï itu untuk di cuci lalu dimasukkan ke dalam mesin.

Dia mengantarkan anak dan suaminya pergi sekolah juga kerja sampai di depan pintu teras.

Membersihkan kandang milik Donat, membalurkan minyak kelapa di kulitnya yang mulai berbulu lebar dan memberikan cemilan saat dia di jemur.

Darsiyah terpaksa membawa Donat ke rumah Ibu mertuanya untuk bekerja karena tidak enak meninggalkan anjing itu di rumah sendirian.

Di rumah Ibu Hamonangan, Donat diberikan makan lagi dan ukuran anjing itu menjadi dua kali lebih besar. Badannya yang dulunya kecil mungil bagaikan donat kini gemuk seperti roti tawar.

Anjing itu cepat sekali menjadi kesayangan Derill, Beskar dan Ibu Mertuanya.

"Donat, ayo jemput si Derill"

Pukul dua belas, Darsiyah mengajak anjing itu masuk ke dalam mobil supaya mereka bisa menjemput ke sekolah.

Anjing itu sepertinya mengerti apa yang dia bilang, sehingga dengan perutnya yang besar, berlari menghampirinya dengan patuh. Lalu Darsiyah akan mengangkatnya masuk ke dalam mobil sebelum mereka ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, Derill bersama teman-temannya akan berkerumun di mobil untuk melihat Donat dan anjing kecil itu mengibaskan ekornya dengan semangat. Lalu menjilati siapa saja yang menggendongnya.

"Ma, nanti sore aku bawa Donat latihan ya?" Tanya Derill sembari mengelus Donat yang ada di pangkuannya.

"Ngapain kau bawa kesana? Kan ga ada yang jaga"

"Kan bisa di ikat di pohon"

"Kasih dia di ikat. Nanti kalau lehernya tercekik kayak mana? Biar aja dia di rumah"

"Tapi kan biar bisa aku bawa jalan-jalan habis latihan bola"

"Donat di rumah aja, nanti mama yang bawa jalan-jalan. Kau latihan"

"Masa ga bisa?" Ujar anak itu manyun.

"Ga bisa, Derill. Nanti kau ga serius latihan"

"Aku pasti serius kok"

"Ya udah, mama temani kau latihan biar bisa menjaga si Donat"

"Yey... Betul ya, Ma"

"Iya. Tapi kau janji latihan bagus-bagus, les bahasa Inggris juga harus pintar."

"Iya" Lalu Derill mencium Donat. "Nanti kau temani aku latihan ya"

Anjing itu menyalak sekali dan Derill membalas menggonggong.

Kapan dia bikin kue kalau sore nanti harus menjaga anjing? Alamak.

Sore itu Darsiyah memangku Donat diatas rumput hijau, berteduh dibawah pohon jati sementara Derill dan teman-temannya asik latihan bola.

Darsiyah bangkit berdiri, menemangi Donat yang sepertinya bosan duduk terus dan anak anjing itu mulai jalan kesana kemari, mengendus lalu kencing menandai wilayah. Sebelum jalan lagi dan lari-larian.

"Donat... "

Melihat Derill yang berlari ke arah mereka setelah latihan sorenya berakhir, Darsiyah melepaskan tali anjing itu sehingga Donat bisa berlari ke arah Derill.

Mereka kini kejar-kejaran bersama teman Derill yang lain sebelum akhirnya pulang ke rumah saat hari sudah malam.

"Biarkan aja dia tidur disana" Bisik Beskar di telinganya ketika malam itu Darsiyah tau alasan

kenapa sprej anaknya penuh minyak. Itu karena Donat yang sampai saat ini dibaluri dengan minyak kemiri tidur di kasur Derill.

Saat ini Derill tidur nyenyak dengan Donat di lehernya. Mereka nampak seperti amplop dan prangko yang tidak bisa dipisahkan.

Darsiyah ingin sekali mengangkat anjing itu lalu mengembalikannya ke kandang, namun Beskar memiliki pemikiran lain.

"Nanti kebiasaan, Bang"

"Ga apa-apa. Paling cuma sehari dua hari." Beskar menutup pintu kamar anaknya setelah lampu dimatikan dan menarik istrinya yang keras kepala itu masuk ke kamar.

"Mau sampai kapan anjingnya di rumah kita?"

"Sampai besar lah. Kau pun. Memangnya mau dikemanakan?"

"Di kembalikan ke tempatnya"

"Tempatnya di pinggir jalan, Darsiyah. Masa kau buang lagi anjingnya? Kasihan. Biarkan aja Derill pelihara kenapa sih?"

"Bikin repot, Bang"

"Namanya anjing, memang merepotkan tapi kalau si Derill senang, ga kesepian lagi kan kita juga harusnya senang"

"Kesepian apanya sih?"

"Pokoknya biar aja si Donat disini jadi anjing peliharaannya Derill. Siapa tau karna adanya anjing itu, si Derill makin aktif."

"Tapi jangan tidur di kamar pula. Bulunya bahaya"

"Macam nenek-nenek aja kau. Gabisa ini, ga bisa itu. Banyak kali pantangannya."

"Apa Abang bilang?"

"Istriku cantik, ayo tidur."

"Bukan itu Abang bilang tadi"

"Ayo, Cinta"

140..

"Belum kenyang kau, Donat?" Tanya Darsiyah ketika melihat mangkok makan anjing itu kosong.

Anjing itu menggonggong sembari menatapnya.

Darsiyah membuka laci lalu mengeluarkan bungkus kuning dimana ada snack anjing yang sering diberikan Beskar dan Derill untuk cemilan anak bulu itu.

Setelah dia patahkan stik coklat itu menjadi dua bagian, Darsiyah membungkuk untuk memberikan makanan itu namun tiba-tiba dirinya merasa pusing sekali dan limbung.

Dengan cepat dia memegang meja supaya tidak jatuh, namun rasa pusing itu tetap ada. Bahaya kalau dia jatuh jadi dia turun pelan-pelan dan duduk di lantai yang dingin.

Donat menggonggong seketika, menjilat kakinya lalu duduk di pangkuannya. Seakan-akan menemaninya dan menguatkan dirinya karena kebetulan dia sendirian di rumah.

Beskar sudah kerja lima belas menit yang lalu sekaligus membawa Derill ke sekolah.

Rencananya dia akan kerja setelah memberikan Donat cemilan malah limbung seperti ini.

Apa dia kurang darah makanya pusing?

Dia elus Donat yang saat ini masih asik menggigiti cemilan di atas pangkuannya.

Sepertinya dia harus segera menghubungi Beskar dan meminta suaminya itu membawanya ke Bidan. Takutnya dia kurang darah sampai tensinya turun. Amit-amit kalau sampai dia kenapa-kenapa. Apalagi dokter selalu mewanti-wanti untuk selalu cepat-cepat periksa dan tidak boleh meremehkan keadaan.

Tapi ponselnya ada di kamar. Takutnya kalau dia bangkit berdiri, bisa-bisa dia jatuh lagi.

Dia elus anjing itu dengan lembut sembari menyaksikan bagaimana fokusnya sedang menggigit stik coklat itu dan memakannya. Apa cemilannya terlalu keras ya? Apa giginya sakit mengunyah cemilan itu? Dia kan masih kecil.

Namun Donat nampak tidak keberatan dengan cemilannya bahkan menikmatinya sampai habis.

Meskipun cemilannya sudah habis namun Donat tetap ada di pangkuannya dan berusaha untuk mencium wajahnya. Darsiyah memeluk anjing itu, membungkuk dan membiarkan lidahnya menjilati dagunya pelan. Ekornya bergerak begitu semangat sampai Darsiyah tertawa sendiri.

Sekarang dia sedikit mengerti kenapa Derill sangat menyukai anjing kecil ini.

Dia membawa kebahagiaan dan tingkahnya yang lucu membuat dirinya tertawa.

Cukup lama Darsiyah duduk memeluk Donat sampai tenaganya pulih dan pusingnya hilang, sebelum pelan-pelan dia berdiri dan jalan ke kamar untuk mengambil hpnya. Donat begitu setia menemani dirinya masuk ke kamar dan Darsiyah menghubungi suaminya.

Di dering ketiga, panggilannya diangkat dan terdengar suara Beskar dari seberang sana.

"Halo"

"Halo, Abang sibuk?"

"Iya lagi membabat. Memangnya kenapa?"

Harusnya Darsiyah menghubungi Dita saja dan meminta perempuan itu yang mengantarkan dirinya ke Bidan atau Puskesmas.

Dirinya malah mengganggu orang sibuk di ladang.

Menyusahkan sekali.

"Oh, ya udah, lanjut aja"

"Memangnya kenapa? Kau masih di rumah?"

"Masih"

"Bukannya kerja jam segini di rumah Mama?"

"Tadi aku mau kerja tapi pas aku mau ngasih Donat makan cemilan, tiba-tiba aja aku pusing. Untung aku ga jatuh tadi"

"Pusing kenapa?" Nada suaranya menjadi panik.

"Ga tau"

"Kau dimana sekarang?"

"Di kamar. Abang lanjut kerja aja, aku udah baik kok"

"Jangan kemana-mana dulu, biar aku hubungi Mama sebentar"

"Iya"

Panggilan mereka selesai dan Darsiyah meletakkan ponselnya di meja. Donat masih duduk di samping kakinya dan anak itu menemaninya terus.

Tak lama kemudian terdengar suara mobil dari depan dan Dita menghubungi dirinya.

"Halo, Kak, aku di depan. Kakak dimana?"

"Di kamar. Ngapain kesini, Dita?"

"Disuruh Abang bawa kakak ke Puskesmas. Katanya Abang sibuk makanya belum bisa pulang."

"Masuk aja, pintu ga aku kunci kok"

Panggilan itu terputus dan Dita masuk ke dalam rumah. Donat langsung menggonggong keras sekali dan pintu kamarnya di ketuk.

Donat dimasukkan ke dalam kandangnya dan Darsiyah pergi ke Puskesmas bersama Dita. Perempuan itu yang menyetir sementara Darsiyah diam.

Selama beberapa bulan terakhir entah kenapa Darsiyah sering sekali bertemu dengan Dokter Sekar dan saat ini berbaring lagi di brankar.

Dokter Sekar melilit lengan Darsiyah dan memeriksa tensinya. Menempelkan stetoskop ke dadanya lalu memberikan beberapa pertanyaan yang langsung dia jawab.

"Udah berapa kali kayak gini, Darsiyah?" Tanya Dokter Sekar cepat.

"Baru kali ini, Dokter"

"Pernah pusing terus jatuh lagi?"

"Selama ini ga pernah. Baik-baik aja"

"Ada mual, pusing, muntah?"

"Cuma pusing aja, Dok, terus aku duduk sebentar pusingnya hilang."

"Tadi jatuh sempat terbentur?"

"Ga sempat jatuh, Dok, karna aku langsung pegang meja. Terus turun pelan-pelan dan duduk di lantai sampai pusingnya hilang"

"Kapan mens terakhir?"

Mens terakhir? Kapan ya? Dia bingung.

"Kayaknya udah lama, Dokter. Aku lupa."

"Kota coba periksa dulu ya, soalnya tensi mu normal, tekanan darah mu juga normal. Ga ada yang salah."

Dokter Sekar memberikan cangkir kertas padanya dan sebuah test pack yang masih baru terbungkus rapi.

"Aku baru cek dua minggu lalu, Dok"

"Ga apa-apa, cek lagi aja"

Darsiyah diam saja dan menerima keduanya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Dia celupkan benda itu ke dalam kantong kertas berisi air seninya dan menunggu.

Masih ada garis satu.

Dia tuang sisa air seninya ke dalam kloset, menyiram sampai bersih lalu mencuci tangan. Dia hendak membuang cangkir kertas itu malah kaget melihat test packnya.

"Dokter, ini garis satu atau garis dua? Tapi samar-samar sih."

Dia berikan benda itu kepada Dokter Sekar dan Dita yang menunggu di depan.

Sudah beberapa kali dia mencoba dan takutnya kalau berharap terlalu tinggi maka dia akan kecewa lagi.

"Eh, kayaknya hamil kau, Kak. Selamat ya" Dita tersenyum kepadanya ketika melihat benda itu.

"Masa? Tapi samar garisnya"

"Sebaiknya langsung periksa ke OBGYN, Darsiyah. Kau pernah riwayat keguguran jadi kehamilan mu sekarang harus di periksa. Lebih cepat lebih baik"

Darsiyah terdiam.

"Nanti bawa ini ke Rumah Sakit hasil pemeriksaan mu tadi"

Darsiyah tidak mampu berkata-kata sampai semuanya selesai dan Dita membawanya pulang ke rumah.

Di ruang tamu rumahnya, Darsiyah sedang mengelus Donat yang tidur nyaman di pangkuannya ketika mendengar suara mobil di depan rumah.

Ini belum jam dua belas kenapa suaminya sudah pulang?

Donat yang tertidur langsung bangun dan menggonggong keras.

Pintu coklat itu terbuka dan Beskar yang melihatnya langsung menghampiri dirinya memeluknya erat sekali lalu menatapnya dengan tatapan penuh haru.

"Kau hamil?"

Darsiyah mengambil benda merah jambu yang sedari tadi dia pegang dan memberikan kepada Beskar.

"Garisnya samar jadi aku ragu itu hamil atau bukan."

Beskar kembali membawanya ke dalam pelukan dan memeluknya erat.

"Semoga aja, ya"

Pelukan itu terurai.

"Kita ke kota aja sekarang, nanti mungkin sampai jam tiga sore, terus kita bisa langsung pulang malam. Apa besok aja ya pulangnya? Si Derill

ditinggal di rumah Mama dulu?"

Beskar mulai nampak panik dan bicara sendiri. Mereka harus segera ke kota, menemui Dokter Bima dan memeriksa kandungan. Bawa apa ya kesana? Oh iya, riwayat pemeriksaan Darsiyah beberapa bulan terakhir ini. Dimana ya dia taruh benda itu? Oh, di lemari. Apa di brankas ya?

Banyak yang harus di persiapkan.

"Bang"

"Kenapa?"

Darsiyah menggeleng pelan. "Ga ada"

"Aku mandi dulu ya, habis itu kita langsung ke kota. Kau jangan kemana-mana, duduk disini aja."

"Iya"

"Donat, jaga mama mu ya. Bapak mandi dulu"

Donat menggonggong keras.

Beskar masuk ke kamar dan mengganti pakaian. Lalu mereka berdua pergi ke kota meninggalkan rumah kepada Dita. Supaya Dita bisa mengangkut Derill dan Donat ke rumah Ibu Hamonangan untuk dijaga disana hari ini.

Setelah membuat janji dadakan bersama Dokter Bima, mengantri selama dua jam dan menjadi pasien paling terakhir sore ini, Darsiyah bisa berbaring lagi di ranjang yang sama.

Di layar hitam putih komputer milik Dokter Bima, ada kantong kehamilan kecil disana.

Darsiyah melirik Beskar yang menatap layar hitam itu dengan tatapan terpesona dan mendengarkan penuturan Dokter Bima dengan fokus.

Setelah lama menanti akhirnya mereka hamil juga. Dan kali ini Beskar berjanji kehamilan ini akan berhasil dan anak mereka akan tumbuh sehat sampai lahir sempurna ke dunia.

Lelaki itu mengusap air mata yang jatuh ke pipinya lalu memeluk Darsiyah setelah pemeriksaan berhasil.

"Terima kasih ya, Darsiyah, kau hamil lagi"

Darsiyah diam. Bukannya hamil dan melahirkan adalah tugasnya?

Beskar mencium keningnya sebelum menggenggam tangannya erat.

"Nanti saya akan menyuntikkan penguat kandungan, lalu Bapak menebus vitamin yang saya resepkan. Jangan lupa untuk terus makan makanan bergizi, banyakin asam folat dan jangan sampai stress."

"Baik, Dokter"

"Kalau ada rasa sakit, sedikit saja, jangan di sepelekan. Langsung cepat-cepat di bawa ke Puskesmas dan periksa segera. Jangan sampai sepele lagi. Mengerti, Ibu Darsiyah?"

"Mengerti, Dokter."

"Kalau pusing lagi, tanggal dan waktunya di catat. Nanti pemeriksaan berikut bisa kita evaluasi"

"Baik, Dokter"

"Semoga Bapak dan Ibu terus sehat-sehat ya. Sampai anak yang kalian tunggu-tunggu lahiran"

"Amin"

Mereka terus mengobrol beberapa menit kemudian dan pemeriksaan pun selesai. Beskar menebus vitamin dan suplemen untuk Darsiyah konsumsi tiga bulan kedepan lalu mereka pun pulang.

Sepanjang perjalanan pulang, Darsiyah memerhatikan hasil USG hitam di tangannya.

Kantong kehamilan itu ada satu titik, masih kecil dan mungil namun itulah cikal-bakal adik Derill akan muncul.

Darsiyah mengusap perutnya dan berharap kalau kali ini anaknya akan tumbuh besar, sempurna dan selamat sampai lahir ke dunia.

Kalau sampai kejadian yang lama terulang lagi maka dia... dia akan...

Remasan kecil di tangannya membuat Darsiyah menoleh dan Beskar yang sedang menyeter menatapnya sejenak. Sebelum fokusnya kembali ke jalan raya yang gelap.

"Nanti anak kita dikasih nama apa ya?" Tanyanya begitu semangat.

Nama?

Mau diberikan nama apa?

"Laki-laki atau perempuan?"

"Mau laki-laki atau perempuan yang penting sehat."

"Abang ga mau anak perempuan lagi?"

"Mau tapi apapun nanti jenis kelaminnya, yang penting sehat sampai besar."

Rasanya terlalu muluk-muluk jika dia meminta ini dan itu setelah semua apa yang sudah mereka lewati bersama.

Sekarang dia pasrah saja. Yang penting semuanya baik.

"Aku belum kepikiran nama"

"Aku sudah"

"Tolong jangan nama bunga lagi"

Beskar tertawa keras.

"Memangnya kenapa? Kan kalau punya nama anak Rose pasti cantik"

"Kalau laki-laki?"

"Bingung, soalnya aku cuma punya naman untuk anak perempuan"

Berarti masih berharap dong punya anak perempuan. Gimana sih?

"Mungkin Jack?"

"Jack Titanic? Jangan!"

"Siapa ya?"

"Ramiel. Daniel. Alexander"

"Kita orang Batak ngapain bikin nama orang-orang bule kayak gitu? Lagian sudah sepuluh anak di kampung ini pake nama Daniel" Protes suaminya cepat.

"Ya siapa lagi? Lee Min Ho? Mingyu? Hope? Daesung? Ji Young?"

"Nama presiden aja lah sekalian"

Darsiyah tertawa.

Tak terasa mobil mereka sampai ke rumah. Mereka berdua pikir rumah mereka akan gelap dan kosong karena ditinggal sementara Derill ada di rumah Ibu Hamonangan.

Namun sesampainya disana, pintu rumah mereka terbuka lebar dan mereka disambut Ibu Hamonangan juga Ibu Ida dengan sepiring beras. Sementara Derill menggendong Donat nampak ingin tau apa yang terjadi.

Menurut adat Batak Toba yang sampai saat ini Ibu mereka sangat pegang teguh, kedatangan mereka disambut dengan beras penguatan jiwa sehingga Darsiyah dan kandungannya sehat selalu, Beskar pun sehat menemani

istrinya sampai lahiran nanti. Dan doa serta harapan itu di tutup dengan menyuarakan Horas sebanyak tiga kali dengan melemparkan beras itu diatas kepala mereka semua.

"Oppung, aku juga mau dikasih beras di kepalaku" Kata Derill cepat.

"Iya, iya."

"Sehat-sehat kau ya, *Amang*" Kata Ibu Hamonangan sembari meletakkan beras itu di kepala Derill sampai anak itu terkikik.

"Donat juga" Derill menunjukkan anjing kesayangan kepada Oppungnya.

"Sehat-sehat kau ya, Donat, jaga rumah ini baik-baik"

Donat hanya menggonggong lalu menggelengkan kepala sehingga beras itu berjatuhan. Sementara Derill tertawa keras.

"Selamat ya, Darsiyah. Sehat-sehat kau sama anakmu" Kata Ibu Hamonangan sembari memeluknya erat dan mengusap punggungnya penuh sayang.

"Makasih, Ma"

"Selamat ya, *boru*" Ibu Ida pun memeluk Darsiyah tak kala eratnya. "Sehat-sehat kau sama anakmu nanti sampai lahiran"

"Iya, Ma"

"Ayo, ayo, masuk, udah kami masakkan makanan kesukaan mu. Ada daging kecap, ada ikan gule sama sayur daun Ubi santan. Udah lapar kau dari kota tadi"

"Nanti kalau kau mau makan apapun, langsung bilang sama Mama, biar ga ngences anakmu nanti"

"Iya Ma"

Kedua ibunya sedang asik mengajaknya bicara sampai Darsiyah tidak tau mau mengatakan apapun.

Dia menatap Beskar yang saat ini menatapnya dengan tatapan penuh arti yang tidak bisa dia selami.

Haru, bahagia, mungkin adalah artinya.

Beskar menutup pintu rumahnya dan ikut makan malam bersama keluarga kecilnya.



- GOKKON DOHOT JOU-JOU -

*Kepada Yth. Pembaca **BENALU**
di manapun anda berada.*

Dengan hati yang penuh suka cita dan syukur yang tak terhingga, kami ingin berbagi kabar gembira atas karunia istimewa yang telah Tuhan berikan kepada keluarga kecil kami.

Telah lahir buah hati kembar tiga kami, putri-putri tercinta kami bernama :

Uli Nicollete Hamonangan,

Maria Lamtiur Hamonangan,

Leona Parasian Hamonangan.

Lahir pada: Senin, 5 Mei 19xx

Pukul: 5.55 WIB di Rumah Sakit Colombia Asean, Medan

Kehadiran tiga malaikat kecil ini telah melengkapi kebahagiaan kami dan membuat keluarga kecil kami menjadi besar dengan sukacita yang melimpah-limpah.

Untuk merayakan anugerah terindah ini dan memohon doa restu dari Anda semua, kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara/i dalam acara syukuran sederhana yang akan kami adakan pada:

Hari/Tanggal: Minggu, 25 Mei 19xx

Pukul: 12.00 WIB

Tempat: Jalan Gunung Cinta, no. 5, gang Kasih, Medan, Sumatera Utara.

Besar harapan kami Anda dapat hadir untuk berbagi kebahagiaan dan memberikan doa terbaik bagi ketiga buah hati kami.

Terima kasih atas perhatian dan kehadiran Anda.

Hormat kami,

Beskar, Darsiyah, Derill dan Donat Parulian Hamonangan.

*.
.
.*

.Tamat.

Epilog..

Darsiyah menuang teh tarik yang dia ambil dari kulkas ke dalam tumbler dan membawanya ke teras lalu duduk disana.

Siang ini mereka ada di luar rumah, sedang menanti kepulangan Beskar dan Derill yang sepertinya terlambat kali ini.

Dia memandang ketiga anak perempuannya yang berumur dua tahun sedang asik bermain di taman dengan Donat yang menjadi ajudan pribadi mereka duduk tenang menggoyangkan ekornya dengan semangat.

Taman bunga yang dia rawat dengan sepenuh hati kini botak karena anak-anak mencabut bunga lalu diselipkan ke telinga mereka masing-masing. Donat pun tidak luput dari kejahilan tangan mungil mereka sampai anak kaki empat itu ikut bermandikan bunga.

Padahal dia meninggalkan mereka berempat tak sampai dua menit. Namun proyeknya sudah banyak.

"Uli, pelan-pelan sama Donat" Darsiyah hanya perlu berteriak untuk mengingatkan anak perempuannya itu supaya tidak mencakar Donat karena terlalu gemas.

"Maria, jangan jambak kakak mu"

Ketiga anak itu asik bermain dibawah pohon yang rindang. Maria yang bosan dengan mainannya kini mulai mendekati Uli lalu berusaha untuk merebut bunganya. Uli mendorong Maria untuk mempertahankan bunganya sehingga Maria langsung menjambak rambutnya.

Kalau dia tidak segera meleraikan mereka berdua, maka anak-anak itu akan menangis berjemaah.

"Uli, Maria, jangan jambak-jambakan cinta ku. Aduh"

Maria menangis karena tidak mendapatkan bunga Uli, sementara Uli pergi memeluk Donat yang langsung menjilati wajahnya.

"Kan masih banyak bunga disini, ngapain kau ambil punya kakak mu? Ini, ini" Darsiyah memberikan bunga yang paling dekat padanya untuk diberikan kepada Maria namun anak itu menolak.

"Minum?"

Anak itu capek menangis lalu mengangguk ketika Darsiyah memberikan botol minum mungil berwarna merah berisi air putih yang langsung dia minum. Setelah minum, dia kembali bermain dengan Uli.

Darsiyah bangkit dari duduknya karena heran kemana Leona pergi. Dari ketiga anaknya, Leona lah yang paling anteng, sering menyendiri dan tidak terlalu ramai seperti kedua kakak-kakaknya.

Dia menemukan anak itu sedang mengamati siput yang sedang merayap di samping pot bunga.

"Leona"

Anak itu menoleh ketika dipanggil dan di dalam mulutnya ada sesuatu.

"Leona, kau makan apa itu?" Tanyanya pelan sementara anaknya diam dan berusaha untuk kabur.

"Leona, bentar"

"Aaaa" Leona berteriak dan berusaha untuk kabur. Namun Darsiyah yang sudah terlatih menghadapi ketiga bocah ini dengan cepat cengkeram tangan anaknya dan menariknya. Dia memberontak seperti ulat bulu saat Darsiyah mengeluarkan apa yang ada di dalam mulutnya.

"Kerjaan mu kalau ga makan daun ya makan batu. Kalau makan nasi ga mau" ujar Darsiyah pusing.

Kini Leona yang menangis.

Mobil Besar memasuki carport yang langsung diserbu ketiga anak-anaknya. Bahkan Leona yang menangis pun ikut menyambut bapak dan abangnya.

"Adeeeekkk"

Derill langsung memeluk Maria yang lebih dulu mendekatinya dan anak itu mencium pipi adeknya. Mereka berempat seperti teletubies yang sedang berpelukan.

"Halo anak-anak bapak."

Besar jongkok dan merentangkan tangannya untuk menyambut anak-anaknya yang langsung berebut untuk memeluknya. Dia cium pipi Maria, lalu mencium pipi Uli.

"Kok nangis kau, cinta ku?" Tanya Besar sembari memeluk Leona.

"Biasa, makan batu"

"Kok makan batu, sayang, udah lapar ya?" Besar menggendong Leona dan Uli sembari sesekali menciumi pipi mereka sehingga anak itu tertawa. Sementara Derill menggendong Maria. "Maaf, ya, Bapak lama pulang."

Mereka masuk ke dalam rumah dan masuk ke dapur untuk makan siang.

Anak-anak di letakkan di high chair mereka, sementara Derill pergi ke kamar untuk ganti baju dan Besar sedang mencuci tangannya.

Darsiyah sibuk menyajikan makanan untuk ketiga anaknya. Piring merah untuk Maria, kuning untuk Uli dan Hijau untuk Leona. Lalu menaruh air putih di sippy cup dengan warna yang senada.

Dia letakkan makanan dan sippy cup itu di kursi mereka yang langsung di santap.

"Dihabiskan ya"

"Mama masak apa?" Tanya Derill yang baru saja masuk ke dapur dan mengintip makanan diatas meja.

"Dikasih Oppung tadi, mama ga masak. Lihat aja di meja"

"Yey... ada ikan gulai"

Darsiyah meletakkan piring berisi nasi putih untuk Derill lalu membiarkan anak itu mengambil lauknya sendiri. Tentu saja dia akan mengambil seekor ikan gulai yang langsung dia santap dengan semangat. Donat dengan setia menanti di meja makan sebelum Darsiyah meletakkan makanan yang sama di lantai.

Setelah memberikan makan kelima anaknya, barulah Darsiyah bisa makan.

"Jangan berantem ya, mama ke depan dulu"

Setelah memastikan anaknya makan, Darsiyah ke depan dan melihat Beskar sedang menutup pintu depan dengan membawa bungkusan hitam.

"Abang bawa?" Tanyanya pelan.

"Iya"

Bungkusan itu kini pindah tangan ke tangan Darsiyah yang langsung mengintip isi plastiknya dan semua pesanannya ada di dalam.

"Yey, makasih ya. Memang Abang yang terbaik" serunya lalu mencium pipi lelaki itu.

"Cuma makasih aja?"

Darsiyah tertawa dan mencium bibir suaminya yang langsung disambut dengan semangat.

"Aku udah lama mau makan kue ini. Abang pesan dari siapa?"

"Titip teman ku. Dari pada kau beli sekali sebulan mending buat sendiri" Beskar menciumi rahang istrinya lalu turun ke lehernya.

"Bahan-bahan cheesecake kan mahal, udah gitu susah dibuat"

"Ya kan sekalian belajar"

"Abang yang bandarin?"

"Iya. Dari pada kau makan diam-diam di belakang anak-anak."

"Kalau mereka tau, ujung-ujungnya aku cuma kebagian piringnya.
Makasih, ya"

"Sama-sama"

Ciuman mereka terurai ketika mendengar teriakan dari dapur.

"Haduh, mulai lagi"

"Aku ambil Maria, kau ambil Uli"

"Oke"

Banyak perempuan baik, namun engkau melampaui semuanya.

Beskar tersenyum melihat istrinya yang sigap mengambil anak mereka dan meleraikan pertengkaran ini.

Hidup perkawinan seperti ini yang Beskar harapkan.

Meskipun stress mengurus anak perempuan yang tingkahnya selalu penuh drama, namun ada istri yang bekerja sama mengurai keriuhan.

Kalau dirinya enam tahun lalu dibilang akan hidup bahagia dengan istri dan anak yang akur, maka dirinya tidak akan percaya.

Dicintai dan mencintai adalah sebuah anugerah. Dan Beskar bersyukur, anugerah itu berpihak kepadanya setelah pernah jatuh lalu terpuruk dalam kegagalan.

Kalau dipikir-pikir permasalahannya yang dulu tidak selamanya membawa petaka, karena badai itu datang membawa berkat tak terhingga.

"Oh iya, Bang, hari ini abang lupa sesuatu"

"Lupa apa?"

"Abang lupa bilang aku cantik hari ini"

Ya Tuhan.

Mauliate.

.

.

.

Semuanya!!!

Terima kasih banyak ya kalian sudah suka sama cerita ini.

Dulu awal-awal aku upload, sebulan pertama itu yang baca cuma lima orang. 🙄😁

Ga nyangka bakalan sampai sebanyak ini. 🙄

Cerita ini banyak sekali kurangnya, banyak sekali penjabaran yang salah karena aku lupa banyak part pentingnya. Tapi aku janji lain kali bakalan nulis lebih sempurna dan terorganisir.

Yang nanyain kabar, yang nanyain di mana, yang nanyain kapan upload, Terima kasih banyak.

Makasih udah follow aku.

Makasih udah kasih masukan melalui kolom komentar kalian.

Semoga kalian selalu memilih untuk bahagia selalu dalam setiap keadaan.

Semoga ketemu lagi di karya lain yang lebih baik.



PENGUMUMAN!!!

Setelah pusing kepalaku membuat cerita BENALU ini, yang harusnya end pas bab 90, malah molor sampai 140 dan akhirnya selesai juga.

YEY.

Judulnya ga bagus, sampulnya ga niat dan penulisannya pun masih kasar. Belum sesuai EYD atau KBBI.

Salam hangat dari aku untuk kalian semua.

Sekali lagi terima kasih sudah menemani aku sejak Desember 2024 cerita ini dipublish dan sampai sekarang, Agustus 2025.

Kalian Luar Biasa.

Semua Komentar kalian aku baca satu persatu, mau aku balas takutnya terlalu clingy macam si Darso.

Bye. 🙏🙏

Apa aku pindah ke Karya Karsa aja biar jadi duit?

Hahaha.

Belajar dari Darso Mata Duitan. 😊💰

Daaaaahhhh.... 🙏🙏🙏🙏🙏🙏💕